

PENDEKAR REMAJA

Karya : Asmaraman S. Kho Ping Hoo
E-book : dunia-kangouw.blogspot.com

Kota Shaning terletak di lembah Sungai Yang-ce yang mengalir melalui Propinsi An-hui. Kota ini cukup besar dan penduduknya padat terbukti dari bangunan-bangunan rumah yang berhimpit-himpitan. Berbeda dengan tempat-tempat di sekitar lembah Sungai Huai yang juga mengalir melalui Propinsi An-hui dan yang sering kali membanjiri kanan kirinya, lembah di sekitar Sungai Yang-ce amat subur dan makmur.

Demikian pula keadaan kota Shaning. Kemakmuran kota ini terpancar keluar dan dapat dilihat dari seri wajah para penduduknya. Di sepanjang Sungai Yang-ce nelayan-nelayan melakukan pekerjaan mereka sambil bernyanyi gembira, juga petani-petani mengerjakan sawah ladang dengan giat dan muka berseri-seri, yakin akan hasil tanah yang diolahnya, para penggembala menghalau hewan ternaknya dengan perasaan ayem dan hati senang sambil memperdengarkan suara suling bambunya di kala mereka duduk di bawah pohon memandang dan menjaga hewan-hewan yang sedang makan rumput yang hijau segar. Juga di dalam kotanya sendiri jelas nampak kemakmuran dengan banyaknya pedagang-pedagang yang menjual kebutuhan penduduk dengan harga murah.

Pembesar-pembesar setempat melakukan tugas mereka dengan sangat baik, jujur, dan adil, berbeda sekali dengan sebagian besar petugas yang mempergunakan kedudukan dan kekuasaan mereka untuk menghisap rakyat dan memenuhi kantung mereka sendiri. Hal ini tidak terjadi karena kebetulan saja pejabat-pejabat di Shaning adalah orang-orang yang baik budi, akan tetapi terutama sekali karena pengaruh seorang pendekar besar yang bertempat tinggal di kotu Shaning.

Pendekar inilah yang membuat para pembesar merasa takut untuk bertindak tidak adil atau memeras rakyat. Bahkan dengan adanya pendekar ini, maka daerah di sekitar kota Shaning menjadi aman sekali. Tak ada seorang pun perampok yang berani mengganggu daerah ini.

Memang tidak mengherankan apa bila para petualang dari kalangan Hek-to (jalan hitam atau dunia penjahat) tidak berani melakukan kejahatan di daerah itu, karena pendekar ini bukan lain adalah Sie Cin Hai, yaitu pendekar berilmu tinggi yang telah membuat gempar seluruh dunia persilatan dan kelihaiannya telah diakui oleh para tokoh persilatan di empat penjuru.

Di samping pendekar ini yang di kalangan kang-ouw mendapat nama julukan Pendekar Bodoh, juga isterinya adalah seorang pendekar wanita yang tidak kurang-kurang lihai, karena isterinya ini adalah bekas sumoi-nya (adik seperguruan) sendiri, yang selain lihai ilmu silatnya, juga amat cantik jelita.

Di samping sepasang suami isteri yang tinggi ilmu kepandaianya itu, masih ada lagi seorang yang juga amat disegani, yakni ayah angkatnya Nyonya Sie yang bernama Yo Se Fu. Melihat warna kulitnya dan potongan mukanya, orang akan menduga bahwa Yo Se Fu ini bukanlah seorang Han. Memang betul, kakek tua yang disebut Yo Se Fu ini berasal dari Turki dan dahulu namanya adalah Yousuf, seorang bangsawan Turki yang selain berilmu tinggi juga amat baik budi.

Di dalam cerita Pendekar Bodoh, diceritakan bahwa Yousuf atau Yo Se Fu ini sudah diangkat sebagai ayah oleh Lin Lin atau Kwee Lin yang sekarang menjadi Nyonya Sie Cin Hai. Selain ilmu silatnya yang tinggi, juga Yo Se Fu memiliki ilmu hoat-sut (sihir) yang cukup tinggi.

Dengan adanya keluarga inilah, maka kota Shaning menjadi tenteram dan damai. Rumah mereka yang besar mendatangkan rasa aman di dalam hati semua penduduk Shaning, seakan-akan di dalam rumah besar itu terdapat ribuan orang penjaga keamanan yang boleh dipercaya.

Pada suatu pagi yang cerah, semua penduduk Shaning sudah keluar dari pintu rumah masing-masing untuk melakukan pekerjaan mereka. Ada yang hendak pergi ke ladang untuk mencangkul tanah, juga ada yang pergi ke sungai untuk mulai dengan pekerjaan mereka mencari ikan atau menambangkan perahu, ada pula yang pergi untuk berdagang dan lain-lain.

Yang amat menarik adalah kenyataan bahwa pintu rumah para penduduk itu dibiarkan terbuka begitu saja sungguh pun di antaranya ada yang sama sekali kosong ditinggalkan oleh para penghuninya yang pergi bekerja. Memang telah lama sekali penduduk Shaning tak mengenal adanya perampokan atau pencurian

sehingga mereka boleh meninggalkan rumah-rumahnya dengan pintu terbuka dan dengan hati aman!

Kalau pada pagi hari itu di jalan raya yang banyak toko-tokonya itu keadaan demikian ramainya, di lorong-lorong kecil tempat tinggal para petani dan nelayan amatlah sunyinya karena semua orang pergi meninggalkan rumah untuk bekerja.

Tiba-tiba terdengar suara nyanyian memecah kesunyian sebuah lorong kecil yang diapit oleh dua deretan rumah di kanan kiri. Suara nyanyian itu merdu sekali, dan dari suaranya yang bening dan tinggi nadanya itu dapat diduga bahwa yang bernyanyi adalah seorang anak perempuan. Di samping merdu sekali, juga suara itu terdengar sangat gembira dan jenaka.

Plak! Plok! Plak! Plok!
Si Tolol naik kuda,
Kudanya sudah tua,
Jalannya kaya onta!

Kemudian dari sebuah belokan di lorong itu muncullah penyanyinya. Cocok betul dengan suaranya yang bening merdu, anak perempuan yang kurang lebih berusia delapan tahun itu luar biasa cantik dan manisnya.

Rambutnya yang hitam serta panjang itu dikuncir dua, dengan jambul di atas kepala, di kanan kiri yang membuatnya nampak lucu sekali. Mukanya halus dan putih kemerahan, dengan sepasang mata yang indah bening bagaikan mata burung Hong.

Kesegaran mukanya ini makin jelas karena hiasan setangkai bunga merah di atas telinga kanannya. Kalau melihat bunga merah itu, orang akan membandingkannya dengan mulut kecil mungil dan merah yang selalu tersenyum gembira itu. Baik dari sepasang matanya yang bersinar-sinar, atau dari hidungnya yang kecil mancung dan dikembangkan-kempiskan dengan cara lucu, mau pun dari bibirnya yang tersenyum-senyum, nampak kegembiraan yang membuat wajah ayu itu selalu berseri-seri.

Pakaian yang dikenakannya juga amat pantas, menambah kemungilan dan kelucuannya. Bajunya berwarna merah dengan pinggiran putih. Celananya warna putih bersih dengan pita lebar warna hijau di bagian bawah, sepatunya yang kecil berwarna hitam. Baik baju mau pun celananya terbuat dari pada sutera mahal yang indah dan juga sepatunya yang baru dan baik itu menunjukkan bahwa dia adalah anak seorang yang berkeadaan cukup baik, dan kejenakaannya menunjukkan kemanjaan.

Siapakah anak perempuan yang sangat lucu dan menyenangkan hati setiap orang yang memandangnya ini?

Apa bila pertanyaan ini diajukan kepada penduduk kota Shaning, setiap orang, baik dia petani, nelayan, mau pun pedagang, baik dia kakek-kakek, orang dewasa, mau pun anak kecil, akan dapat menjawabnya dengan cepat. Dia adalah anak kedua dari pendekar Sie Cin Hai. Anak perempuan ini sebetulnya bernama Sie Hong Li, akan tetapi ibunya yang sangat memanjakannya biasa menyebutnya Lili dan untuk memudahkan, lebih baik kita pun menyebut Lili saja kepadanya.

Lili memang memiliki sifat periang dan jenaka, sungguh pun harus diakui bahwa kadang kala dia amat bengal sehingga sering kali dimarahi oleh ayahnya. Jauh bedanya dengan kakaknya yang usianya dua tahun lebih tua darinya, yakni putera sulung keluarga Sie yang bernama Sie Hong Beng.

Semenjak kecil Hong Beng menunjukkan sifat pendiam, akan tetapi kedua matanya yang bersinar-sinar bagaikan bintang pagi itu mencerminkan kecerdasan otak yang luar biasa. Sebaliknya, Lili tidak begitu maju dalam hal pelajaran membaca dan menulis. Sebetulnya bukan karena anak perempuan ini terlampau bodoh, akan tetapi karena dia memang tak suka duduk diam dan tekun belajar.

Pada waktu menghafalkan pelajaran, pikirannya lebih sering melayang pada kesenangan bermain-main, dan bahkan sering kali dia mengganggu serta menggoda kakaknya yang sedang tekun belajar sehingga dia mendapat omelan dari ayahnya. Kalau sudah begitu, tentu ibunya yang akan datang menghibur dan memanjanya, atau juga kakeknya, yakni Yousuf yang amat mencintanya. Hal ini membuat Lili menjadi makin bengal.

Betapa pun juga, dalam hal pelajaran ilmu silat harus diakui bahwa Lili mempunyai bakat yang luar biasa dan baik sekali. Gerakan-gerakan kaki tangannya amat lemas dan indah kadang-kadang mengingatkan

ayah atau ibunya kepada Ang I Niocu, seorang pendekar wanita kenamaan yang menjadi sahabat baik mereka dan yang tinggal dengan suaminya di seberang laut, di sebuah pulau kecil.

Oleh karena bakatnya ini maka biar pun usianya baru saja delapan tahun dan sungguh pun dia tidak dapat menandingi kakaknya yang memang luar biasa cerdas dan pandainya itu, Lili sudah menjadi seorang anak yang pandai ilmu silat, bahkan laki-laki dewasa yang biasa saja jangan harap akan dapat mengalahkannya!

Lili memang benar-benar nakal. Hampir setiap hari dia pasti pergi dari rumah, pergi ke kampung-kampung, bermain-main dengan kawan-kawan satu kampung atau... berkelahi! Memang luar biasa sekali, apa lagi pada jaman itu, ada seorang anak perempuan selalu mencari jago-jago kecil di setiap kampung dan mengajaknya mengadu kepala!

Dan hasilnya selalu tentu Lili yang menang, ada pun jago kecil itu mendapat telur yang menjendol di kepala atau pipinya menjadi matang biru. Apa bila sudah begitu, orang tua anak itulah yang akan datang mengadu sehingga sering kali Lili dimarahi secara keras oleh ayahnya.

"Lili! Apakah kelak kau akan menjadi tukang pukul orang? Sungguh tak tahu malu, anak perempuan bertingkah sekasar itu!" Ayahnya mengomel.

Akan tetapi di luar tahunya Cin Hai biar pun telah dimarahi oleh ayahnya, Lili masih dapat mendongeng di depan ibunya atau kakeknya tentang jalannya 'pertempuran' yang tadinya dia lakukan dengan anak laki-laki itu!

Demikianlah, pada hari itu seperti biasa, Lili telah mulai 'keluyuran' dan keluar dari rumah sejak pagi-pagi sekali. Kali ini dia lebih bebas dari pada biasanya, oleh karena telah ada sepekan ini ayah dan ibunya pergi ke barat untuk mengantarkan kakaknya, Hong Beng, ke tempat pertapaan seorang kakek sakti bernama Pok Pok Sianjin yang juga terkenal sebagai ahli silat nomor satu di bagian barat!

Sepuluh tahun yang lalu, sebelum Hong Beng lahir bahkan sebelum Sie Cin Hai menikah dengan Lin Lin, kakek sakti ini pernah berjanji kepada Cin Hai bahwa kelak dia akan memberi pelajaran ilmu silat tongkat kepada keturunan Pendekar Bodoh, maka setelah kini Hong Beng berusia sepuluh tahun, Cin Hai bersama isterinya lalu membawa putera mereka ini ke tempat pertapaan Pok Pok Sianjin untuk menagih janji, sekalian melakukan perjalanan melancong untuk menghibur hati.

Lili yang hanya tinggal berdua dengan kakeknya, tentu saja lebih bebas karena Yousuf memang amat memanjakan cucu perempuannya ini. Sambil menyanyikan lagu-lagu lucu yang dia pelajari dari Yousuf karena kakek asal Turki ini sering mendongeng kisah-kisah kuno kepada kedua cucunya, dongeng Turki yang didongengkan sambil bernyanyi. Lili berjalan sambil berlompatan meniru larinya kuda yang dinyanyikannya dalam lagu '*Kisah Si Tolol Naik Kuda*'.

Lorong kecil yang dilaluinya itu dipasang batu-batu lebar dan rata pada bagian tengah, diijarkan memanjang dan jalan batu ini dipergunakan pada waktu musim hujan karena jalan kecil itu tentu akan menjadi amat becek berlumpur.

Kini Lili melompat-lompat dari satu batu ke batu lain sambil bernyanyi gembira, kadang kala diseling oleh suara lucu meniru bunyi ringkik kuda, sehingga siapa saja yang melihat kelucuan dan kegembiraan anak perempuan ini, tentu akan ikut tertawa gembira.

Memang Lili sedang gembira sekali. Betapa tidak? Ayah ibunya tidak berada di rumah, ini berarti bahwa ia tidak usah menghafalkan pelajaran membaca kitab-kitab kuno yang sulit itu, tidak usah menghafalkan ujar-ujar dan sajak-sajak kuno yang sering membingungkan kepalanya.

Sebetulnya, oleh ibunya telah ditinggalkan pelajaran-pelajaran yang harus dihafalkan dan ditulisnya, dan Yousuf mendapat tugas untuk mengawasinya. Akan tetapi, kakek ini tidak kuat menghadapi senyum atau renek Lili dan sekali saja anak perempuan ini dengan pandang mata manja menyatakan keinginannya hendak pergi bermain, Yousuf tak dapat dan tidak tega melarangnya pula!

Ketika Lili sedang berlompatan sambil menyanyi dengan riangnya, tiba-tiba ia mendengar bunyi derap kaki kuda yang sesungguhnya. Ia berhenti dan berdiri di atas jalan batu itu dengan mata dipentang lebar.

Dari sebuah tikungan jauh di depan, muncullah tiga orang penunggang kuda, seorang di depan dan dua lainnya di belakangnya. Dan ketika dia melihat penunggang kuda yang di depan itu, tak terasa lagi, Lili

memandang dengan mata terbelalak dan mulutnya berkata perlahan,

“Ahh, dia itu benar-benar Si Tolol Menunggang Kuda yang didongengkan oleh Kongkong (Kakek)!”

Penunggang kuda yang di depan itu adalah seorang laki-laki berusia kurang lebih empat puluh tahun. Mukanya cukup tampan dan hidungnya mancung, akan tetapi ia memelihara cambang bauk yang membuatnya menjadi brewok dari bawah telinga sampai ke dagu dan bawah hidungnya, menutupi mulutnya. Kepala dibungkus dengan ikat kepala yang lebar, menyembunyikan semua rambutnya, dan ikat kepala ini berwarna merah.

Pakaiannya berwarna putih dan sepatunya tinggi sampai ke lutut, terbuat dari pada kulit. Di pinggang kirinya nampak gagang sebatang golok dengan ronce-ronce sutera merah. Kuda yang ditungganginya berwarna putih dan bagus, dengan kendali warna merah pula. Pendeknya, seorang setengah tua yang gagah.

Lili menganggap laki-laki ini seperti Si Tolol Naik Kuda yang tadi dinyanyikan oleh karena memang di dalam dongeng kakeknya itu, terdapat seorang lelaki tampan yang naik kuda, akan tetapi karena ketolotannya, dia sering kali menghadapi hal-hal yang lucu.

Dua orang yang menunggang kuda di belakang Si Brewok ini adalah dua orang pemuda, seorang berjubah putih dan yang ke dua berjubah hitam. Keduanya memakai topi putih yang bentuknya segi empat.

Memang tidak terlalu salah bila mana Lili mempersamakan penunggang kuda itu dengan tokoh dalam dongeng kakeknya, karena orang-orang ini memang bukan orang Han, dan muka mereka memiliki potongan yang sama pula dengan Yousuf. Dan bila Lili mengenal siapa adanya Si Brewok itu dan tahu apa maksud kedatangannya di kota Shaning, tentu anak ini takkan berdiri setenang dan sesenang itu menghadapi ketiga orang penunggang kuda ini!

Melihat ada seorang anak perempuan yang cantik jelita sedang berdiri di tengah jalan sambil memandang dengan mata terbelalak, Si Brewok lantas menahan kudanya, diturut oleh kedua orang pengikutnya.

“Hei, Nona kecil! Tahukah kau di mana rumahnya bangsat tua Yousuf?” suaranya parau dan kata-katanya ini diucapkan dalam bahasa Han yang sangat kasar dan kaku, akan tetapi yang amat menyakitkan hati Lili adalah sebutan ‘bangsat tua’ kepada kakeknya itu!

Lili sudah tahu pula bahwa kongkong-nya itu mempunyai nama yang aneh, dan pernah kakeknya itu menceritakan bahwa ia datang dari negeri barat yang amat jauh dan di sana ia disebut sebagai ‘Yousuf’. Akan tetapi Lili sendiri selalu menyebutnya ‘Yo-kongkong’. Ia dapat menduga bahwa orang berkuda ini tentu mencari kongkong-nya, akan tetapi dia sengaja menjawab dengan mulut mentertawakan orang itu.

“Tidak ada bangsat-bangsat di sini, biar tua mau pun muda. Apakah kau yang bernama Aladin?” Lili menyebutkan nama tokoh dongeng yang diceritakan oleh kakeknya itu.

Si Brewok itu memandang heran mendengar pertanyaan ini.

“Eh, apa maksudmu?” tanyanya sambil menahan kendali kudanya yang telah tidak sabar dan kaki depannya menggaruk-garuk tanah.

Lili tidak menjawab, hanya tersenyum mengejek, kemudian dia pun membuat gerakan melompat-lompat seperti kuda dan terdengar pula nyanyianya.

Plak! Plok! Plak Plok!
Si Tolol naik kuda,
Kudanya putih tua,
Jalannya seperti onta!

Ia sengaja mengganti kata-kata ‘*kudanya sudah tua*’ menjadi ‘*kudanya putih tua*’ karena kuda yang ditunggangi oleh Si Brewok itu memang berbulu putih.

Mendengar nyanyian ini, Si Brewok dan dua orang kawannya nampak terkejut dan heran. Nyanyian dongeng Turki, bagaimana anak bangsa Han ini dapat menyanyikannya?

"Bocah kurang ajar, siapakah yang mengajarmu bernyanyi seperti itu?" Laki-laki brewok itu membentak sambil memandang tajam.

Lili masih tersenyum-senyum lucu dan karena mengira bahwa tiga orang itu mengagumi nyanyiannya seperti orang-orang lain, dia lalu menjawab bangga,

"Di kota ini, siapa lagi kalau bukan Yo-kongkong yang dapat mengajarkan nyanyian yang bagus-bagus? Kalau kau mencari orang, lebih baik kau bertanya kepada kakekku Yo Se Fu, akan tetapi jangan berlaku kurang ajar kepadanya!"

Berubahlah wajah Si Brewok itu pada saat ia bertanya, "Jadi Yo Se Fu adalah kakekmu? Apakah kau anak dari Sie Cin Hai?"

"Dia memang ayahku! Siapa yang tidak tahu akan hal ini?" kata pula Lili dengan bangga karena memang dia tahu bahwa ayahnya dipuji-puji dan disegani orang.

Akan tetapi alangkah terkejutnya ketika ia melihat betapa Si Brewok itu ketika mendengar bahwa dia adalah cucu Yo Se Fu dan anak Sie Cin Hai, lalu mukanya berubah beringas dan sambil mencabut gotok tajam yang tergantung di pinggang, membentak,

"Bagus! Kalau begitu, kau pun harus mampus mendahului Yousuf!"

Setelah membentak demikian, Si Brewok itu segera majukan kudanya dan menggunakan goloknya membacok ke arah Lili yang masih berdiri di atas jalan batu, di sebelah kanan kudanya itu! Bacokan itu cepat dan kuat sekali sehingga yang nampak hanya sinar putih berkelebat dari goloknya yang tajam berkilau, yang diikuti sinar merah dari ronce-ronce goloknya. Bagaikan kilat menyambar, golok ini menyambar ke arah leher Lili yang masih berdiri tak bergerak. Agaknya dengan sekali bacok saja, akan putuslah leher anak itu!

Akan tetapi, biar pun usianya baru delapan tahun, Lili adalah anak dari Pendekar Bodoh, seorang pendekar gagah perkasa yang mempunyai kepandaian tinggi, dan sejak kecil Lili telah mendapat gemblengan ilmu silat dari ayah dan ibunya, bahkan mendapat banyak petunjuk dari Yousuf. Maka biar pun dia belum memiliki ilmu silat tinggi, namun dia telah memiliki dasar-dasarnya dan telah pula memiliki gerakan otomatis dan gaya reflek, yakni gerakan yang timbul dengan sendirinya pada kondisi bahaya, gerakan yang dikendalikan oleh perasaan dan urat syaraf apa bila melihat atau mendengar sesuatu yang mungkin mendatangkan bahaya atau serangan pada dirinya, seperti yang dimiliki oleh semua jago silat yang telah tinggi kepandaiannya.

Karena itu, ketika Lili melihat berkelebatnya sinar golok ke arah lehernya dan mendengar bunyi angin sambaran senjata itu, otomatis dia lalu membuang tubuh bagian atas ke kiri sehingga golok itu menyambar lewat di atas punggungnya. Demikian cepat dan kerasnya sambaran golok itu sehingga Lili merasa betapa leher dan punggungnya menjadi dingin!

Ketiga orang itu melongo pada saat melihat betapa anak perempuan itu dengan gerakan yang indah dapat mengelakkan diri dari serangan tadi, padahal Si Brewok itu biasanya bila sudah turun tangan, jarang sekali dapat digagalkan biar pun yang diserang memiliki kepandaian silat. Apa lagi hanya seorang anak-anak!

Merasa bahwa dirinya berada dalam bahaya maut, Lili cepat menggunakan kesempatan saat ketiga orang itu masih terheran-heran, lalu melompat cepat ke pinggir sebuah rumah dan mendaratkan diri. Dia mendengar suara kaki orang turun dari kuda dan mengejarnya.

Cepat bagaikan seekor tikus yang dikejar oleh kucing, Lili menyelip masuk ke dalam sebuah pintu rumah yang terbuka dan bersembunyi di balik pintu. Dia sama sekali tidak merasa ketakutan, akan tetapi tidak berani pula mengeluarkan suara, hanya berdiri diam sambil mengepal kedua tinjunya yang kecil!

Para pengejanya berlari cepat melewati pintu rumah itu dan tak lama kemudian mereka datang kembali dengan langkah perlahan. Ketika tiba di depan pintu rumah itu, Si Brewok melangkah masuk, akan tetapi hanya menjenguk ke dalam saja. Melihat di dalam rumah tidak ada orang, dia lalu keluar lagi dan berkata kepada kawan-kawannya.

"Setan cilik itu sudah pergi, biarlah kita mencari Yousuf terlebih dahulu. Mudah saja untuk mencarinya kemudian!"

Orang-orang itu lalu pergi lagi dan Lili yang bersembunyi di balik daun pintu tersenyum girang, lantas keluar dan melanjutkan perjalanannya menuju ke rumah kawan-kawannya. Anak kecil ini tidak begitu mempedulikan ucapan orang-orang tadi dan tidak tahu akan adanya bahaya yang mengancam kakeknya, karena biar pun dia dapat menduga bahwa mereka tidak mempunyai maksud baik terhadap kakeknya, akan tetapi ia percaya penuh bahwa kakeknya yang amat pandai itu akan dapat mengusir mereka.

Siapakah sebetulnya tiga orang tadi? Dan mengapa mereka mencari Yousuf dan tiba-tiba menyerang Lili anak kecil itu pada waktu mendengar bahwa Lili adalah cucu perempuan Yousuf dan anak Sie Cin Hai? Untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, marilah kita meninjau secara singkat peristiwa-peristiwa yang terjadi pada dua belas tahun yang lampau.....

Kira-kira dua belas tahun yang lalu, beberapa kali Kerajaan Turki mengirim ekspedisi ke Tiongkok ketika mendengar bahwa di tempat-tempat tertentu di Tiongkok terdapat harta terpendam yang nilainya sangat besar.

Ekspedisi pertama dilakukan untuk memperebutkan sebuah pulau di seberang timur laut Tiongkok, yang disebut Kim-san-tho (Pulau Bukit Emas) dan yang disangka mengandung bukit penuh logam kuning berharga itu. Dalam usaha memperebutkan pulau ini, terjadilah perang hebat antara barisan Turki, barisan Mongol, dan juga barisan Kerajaan Tiongkok untuk maksud yang sama.

Pemimpin besar dari barisan Turki adalah seorang gagah perkasa bernama Balutin yang amat sakti sehingga ekspedisi itu berhasil sampai di tempat tujuan. Akan tetapi kemudian Balutin tewas dalam pertempuran ketika melawan tentara Tiongkok yang dibantu oleh seorang hwesio lihai sekali bernama Hai Kong Hosiang bersama supek-nya, yaitu Kiam Ki Sianjin yang gagu akan tetapi memiliki ilmu kepandaian yang luar biasa tingginya.

Kemudian, di Turki terjadi perpecahan setelah ada usaha-usaha yang jahat dari seorang pangeran yang disebut Pangeran Muda. Pada waktu itu, yang berkuasa di Turki adalah Pangeran Tua yang adil dan bijaksana, dan di antara kedua orang pangeran ini timbullah permusuhan, akan tetapi akhirnya pengaruh Pangeran Muda serta kaki tangannya yang terdiri dari orang-orang jahat dapat dihancurkan. Peristiwa hebat ini dapat diikuti dengan jelas dalam cerita *Pendekar Bodoh*.

Dalam keributan-keributan itu, terdapat seorang pemuda yang dilupakan orang. Pemuda ini adalah putera tunggal dari Balutin yang gagah perkasa itu, dan yang telah berusia dua puluh lima tahun ketika ayahnya gugur dalam ekspedisi mencari Pulau Bukit Emas.

Tentu saja dia merasa amat berduka dan hatinya penuh diliputi dendam. Akan tetapi, biar pun dia telah mewarisi hampir seluruh kepandaian ayahnya, namun dia maklum bahwa ia tidak berdaya membalas dendam atas kematian ayahnya itu. Sedangkan ayahnya sendiri masih kalah melawan jago-jago bangsa Han apa lagi dia.

Pemuda ini mempunyai darah Tionghoa, oleh karena ibunya adalah seorang bangsa Han pula yang dahulu diculik oleh Balutin dan dipaksa menjadi isterinya. Akan tetapi, ibunya meninggal dunia ketika melahirkannya sehingga terpaksa dia dirawat oleh seorang inang pengasuh yang juga seorang perempuan bangsa Han yang diculik oleh Balutin.

Ia telah menganggap inang pengasuh itu sebagai ibu sendiri dan oleh inang pengasuh itu ia juga diberi nama Tionghoa, yaitu Bouw Hun Ti. Selain ini, Bouw Hun Ti juga mendapat pelajaran membaca dan menulis bahasa Tionghoa oleh inang pengasuhnya, maka selain bahasa Turki, Bouw Hun Ti juga mahir bahasa Han. Mungkin karena ia masih berdarah Tionghoa, maka ia cinta sekali kepada inang pengasuhnya itu.

Balutin sendiri tak begitu peduli pada puteranya, karena panglima ini memang berwatak kurang baik dan sungguh pun dia mempunyai kedudukan tinggi, akan tetapi dia terkenal pula sebagai seorang laki-laki mata keranjang.

Betapa pun juga, dia memberikan latihan ilmu silat tinggi kepada putera tunggalnya itu sehingga Bouw Hun Ti mempunyai ilmu kepandaian yang tinggi, akan tetapi yang tidak diketahui oleh banyak orang.

Setelah Balutin tewas dalam pertempuran, Bouw Hun Ti kemudian keluar dari negerinya, bersama inang pengasuhnya yang kini sudah menjadi nenek-nenek pergi ke pedalaman Tiongkok, di mana ia lalu mengembara setelah mengantar inang pengasuh itu kembali ke kampung halamannya. Cita-cita Bouw Hun Ti hanya satu, ialah membalas dendam atas kematian ayahnya.

Oleh karena maklum bahwa ilmu kepandaianya masih belum cukup tinggi untuk dapat melaksanakan maksud ini, maka dia mulai mencari guru dalam perantauannya. Akhirnya dia pun bertemu dengan Ban Sai Cinjin, yakni seorang yang berilmu tinggi. Bouw Hun Ti lalu mengangkat guru kepada orang berilmu ini dan mempelajari ilmu silat, terutama ilmu golok yang amat lihai gerakannya.

Sesudah bertahun-tahun mempelajari ilmu silat dari Ban Sai Cinjin, dan kepandaianya sudah banyak maju, Bouw Hun Ti lalu mencari musuhnya, pembunuh ayahnya. Alangkah kecewanya pada saat dia mendengar bahwa Hai Kong Hosiang dan Kam Ki Sianjin telah meninggal dunia. Pada waktu itu, inang pengasuhnya sudah meninggal dunia pula akibat usia tua.

Hal ini membuatnya tidak kerasan untuk tinggal lebih lama di pedalaman Tiongkok dan ia segera kembali ke negaranya, dengan hati tetap mengandung dendam yang belum dapat terbalas. Di dalam hati kecilnya dia merasa benci terhadap orang-orang Han yang telah membunuh ayahnya, dan terutama sekali ia memindahkan kebenciannya dari dua musuh besar yang telah mati itu kepada para pendekar yang dahulu pernah memusuhi pengikut Pangeran Muda.

Memang, Bouw Hun Ti juga menjadi pengikut setia dari Pangeran Muda, maka setelah ia kembali ke Turki, dia pun kembali bersekutu dengan Pangeran Muda bahkan sekarang mendapat kepercayaan besar dan kedudukan tinggi karena Pangeran Muda tahu bahwa dia telah memiliki kepandaian tinggi.

Kedudukan yang tinggi membuat watak Bouw Hun Ti yang sudah kejam dan sombong makin menjadi. Pengaruhnya besar sekali dan mengandalkan kepandaianya, dia mulai mendesak pengaruh Pangeran Muda dan bahkan dia mulai bercita-cita untuk mendesak pula kedudukan raja dengan pengaruhnya!

Pangeran Muda yang melihat hal ini menjadi khawatir sekali, maka segera dicarinya akal untuk melenyapkan orang berbahaya ini. Pada suatu hari, dia memanggil Bouw Hun Ti menghadap dan dinyatakannya bahwa dia amat membutuhkan seorang penasehat yang cerdik pandai. Dalam percakapan ini, disebutkan nama Yousuf.

"Kalau saja Yousuf bisa didatangkan dan membantuku, ah, hatiku akan menjadi senang. Ia adalah seorang yang arif bijaksana dan pandai mengurus pemerintahan. Oleh karena itu harap kau suka mencarinya di pedalaman Tiongkok, dan apa bila mungkin, sekalian kau balaskan sakit hati kita terhadap seorang pendekar yang disebut Pendekar Bodoh, bernama Cin Hai, she Sie! Menurut para penyelidik, sekarang Yousuf tinggal di rumah Pendekar Bodoh itu, di kota Shaning dalam Propinsi An-hui."

Maka berangkatlah Bouw Hun Ti ke pedalaman Tiongkok untuk melakukan tugas ini. Ia membawa dua orang pengikut yang mempunyai kepandaian cukup tinggi dan langsung menuju ke Propinsi An-hui.

Pada luarnya saja dia seakan-akan mentaati perintah Pangeran Muda, padahal di dalam hati dia mempunyai pendapat lain. Kalau sampai orang yang bernama Yousuf itu dibawa ke tanah airnya, maka hal itu berarti bahwa ia akan menghadapi saingan berat, apa lagi dia mendengar bahwa Yousuf juga memiliki ilmu kepandaian tinggi.

Hatinya yang kejam dan penuh kedengkian membuat dia merasa sangat benci terhadap Yousuf, lebih-lebih sesudah dia mendengar dari para prajurit yang dulu turut melakukan ekspedisi mencari pulau emas, bahwa Yousuf pernah mengkhianati Kerajaan Turki, dan mengkhianati ekspedisi yang dipimpin oleh Balutin, ayahnya. Ia menganggap kegagalan ayahnya adalah akibat dari pada pengkhianatan Yousuf ini dan oleh karena ini Yousuf harus dibunuh, tidak saja untuk membalaskan dendam ayahnya, akan tetapi juga untuk mencegah orang tua itu memperoleh kedudukan tinggi di Turki!

Demikianlah sedikit riwayat Bouw Hun Ti, seorang yang berkepandaian tinggi dan yang kini datang memasuki kota Shaning dengan maksud yang sangat buruk dan berbahaya. Kalau saja dia tadinya tidak memandang rendah kepada anak perempuan yang menjadi cucu Yousuf itu, tentulah Lili sudah menjadi korbannya yang pertama. Baiknya Lili dapat mengelak serangannya dan karenanya membuat Bouw Hun Ti terheran-heran sehingga terlambat mengejanya.

Kini Bouw Hun Ti bersama dua orang pengikutnya melanjutkan perjalanannya mencari rumah kediaman

Pendekar Bodoh. Ia adalah orang yang cerdik dan sebelum memasuki kota Shaning terlebih dahulu dia telah melakukan penyelidikan sehingga dia tahu bahwa Cin Hai beserta isterinya sedang keluar kota dan yang berada di rumah hanyalah Yousuf seorang.

Berita ini sangat menggembirakan hatinya karena sepanjang pendengarannya, Pendekar Bodoh dan isterinya adalah orang-orang yang merupakan lawan amat tangguh, ditambah pula dengan Yousuf, maka ia merasa jeri juga! Kini kedua suami isteri itu tidak berada di rumah dan hal ini merupakan kesempatan yang amat baik baginya.

Rumah Sie Cin Hai adalah sebuah bangunan besar yang dilindungi pekarangan luas, sedangkan di kanan kiri dan belakang rumah ditanami bunga-bunga indah. Tanaman ini diurus oleh Yousuf sendiri yang memang amat suka bunga. Karena adanya pekarangan ini, maka letak rumah-rumah tetangga di kanan kiri agak jauh dari bangunan itu.

Pada pagi hari itu, Yousuf yang kini telah tua sekali itu sedang berada di kebun bunga sebelah kiri rumah, memetik dan membuangi daun-daun kering dan membunuh ulat-ulat yang mengganggu tanaman. Dengan perlahan dan asyik sekali, ia melangkah dari pohon ini ke pohon itu, dan nampaknya amat gembira.

Memang, kakek tua ini merasa hidupnya bahagia sekali. Betapa tidak? Anak angkatnya yang terkasih, sudah mempunyai rumah tangga yang baik dan dia telah mempunyai dua orang cucu sedangkan kehidupan mereka sekeluarga dalam keadaan aman dan damai. Ketenteraman hati ini membuat dia sehat-sehat saja dan jarang sekali menderita sakit, sungguh pun usianya telah tua dan tenaganya telah banyak berkurang.

Seorang pelayan wanita lalu datang menghampirinya dan membungkuk sambil berkata, "Yo-loya, minuman untuk Loya telah tersedia di ruang tengah."

Yo Se Fu atau Yousuf mengangguk, kemudian menjawab, "Biarlah dulu, dan lebih baik kau menyediakan makan pagi untuk Siocia (Nona Kecil)."

"Siocia semenjak tadi telah pergi keluar, Loya."

Yousuf menggeleng-geleng kepala, "Ah, anak itu! Sepagi ini telah pergi. Kalau nanti ayah ibunya datang dan mendapatkan ia tidak berada di rumah, bukan saja ia akan mendapat marah, aku pula akan mendapat teguran. Mengapa kalian tidak mencegahnya dan tidak menyuruh ia memberi tahukan lebih dulu kepadaku sebelum pergi?"

"Siocia tidak bisa dicegah, Loya. Kami pun telah minta ia memberi tahu lebih dulu kepada Loya, akan tetapi dia menjawab bahwa Loya takkan melarangnya keluar bermain dengan teman-temannya."

Yousuf hanya menggelengkan kepala dan berkata, "Sudahlah, dan kau bersama pelayan lain bekerjalah baik-baik, jaga agar semua barang dalam rumah nampak bersih agar tuan dan nyonyamu akan senang hati kalau datang nanti."

"Baik, Yo-loya," kata pelayan itu yang kemudian mengundurkan diri.

"Anak bandel..." Yousuf berkata seorang diri dengan mulut tersenyum, "mungkin seperti ibunya ketika masih kecil."

Dia lalu melanjutkan pekerjaannya membuangi daun-daun kering dan ulat-ulat. Kadang-kadang Yousuf tersenyum geli seorang diri kalau ia teringat akan kenakalan-kenakalan Lili, dan tersenyum bangga apa bila teringat kepada Hong Beng yang pendiam, tampan, dan cerdik.

Amat berbahagialah orang tua yang mempunyai anak seperti Hong Li dan Hong Beng dan Yousuf merasa turut beruntung melihat Sie Cin Hai dan Lin Lin berbahagia, karena kedua orang yang dianggap laksana anak sendiri itu memang orang-orang baik hati dan juga amat berbakti kepadanya. Tidak ada kesenangan lain bagi hati kakek tua ini kecuali melihat Cin Hai serumah tangga sehat-sehat dan hidup beruntung.

Tiba-tiba ia mendengar derap kaki kuda dan ketika ia menengok, ia merasa terkejut dan heran karena melihat ada tiga orang penunggang kuda masuk ke dalam pekarangan itu. Orang-orang yang baru datang ini adalah Bouw Hun Ti bersama dua orang pengikutnya. Yousuf segera melangkah dan menghampiri tiga orang pengunjung itu.

Mudah saja bagi Bouw Hun Ti untuk menduga siapa adanya kakek tua yang berpakaian seperti orang Han akan tetapi berwajah orang Turki itu, karena itu dengan cekatan dia melompat turun dari kudanya dan bertanya,

“Apakah Saudara Yousuf yang terhormat baik-baik saja?”

Yousuf terkejut sekali mendengar pertanyaan ini dan dia lalu memandang dengan penuh perhatian. Matanya yang tua itu sudah agak lamur, akan tetapi dia masih dapat melihat bahwa orang ini adalah seorang Turki, baik dipandang dari kepalanya mau pun bentuk mukanya sungguh pun kulitnya kekuning-kuningan seperti kulit orang Han. Akan tetapi, betapa pun ia mengingat-ingat, ia tidak merasa pernah melihat orang ini, maka jawabnya ragu-ragu,

“Maaf, Saudara Muda, sepasang mataku telah terlalu tua untuk mengingat kembali wajah orang-orang yang sudah lama tidak bertemu denganku. Saudara ini siapakah dan datang dari mana?”

Bouw Hun Ti tertawa bergelak hingga Yousuf merasa tak enak di dalam hatinya, karena suara tawa ini menunjukkan bahwa dia berhadapan dengan seorang yang berhati kejam dan sombong. Memang Yousuf mempunyai perasaan halus dan pandangan tajam, dapat mengenal watak-watak manusia hanya dengan mendengar suara tawanya atau melihat wajahnya.

“Saudara Yousuf, walau pun kau sudah lupa kepadaku, agaknya kau tidak lupa kepada Panglima Besar Balutin yang telah gugur dalam menjalankan tugas yang gagal karena pengkhianatan bangsa kita sendiri!”

Makin tidak enaklah hati Yousuf mendengar ucapan ini, karena dia maklum bahwa yang dimaksudkan dengan pengkhianatan itu tentu dia sendiri. Akan tetapi dengan tenang dia mengangguk dan menjawab,

“Tentu saja aku kenal Panglima Balutin yang gagah perkasa, sungguh pun harus kuakui bahwa perkenalan itu tidak sangat erat. Akan tetapi, aku masih belum mengerti apakah hubungannya perkenalku dengan Balutin itu dengan kunjunganmu sekarang ini. Apa kau sengaja datang jauh-jauh dari Turki hanya untuk mencariku?”

Bouw Hun Ti mengangguk. “Memang kami sengaja datang untuk mencarimu, dan amat kebetulan kita bisa bertemu dengan mudah. Saudara Yousuf, lupakah kau kepada Bouw Hun Ti, putera dari Balutin? Dulu aku hanya dapat melihatmu dari jauh, mengingat akan kedudukanmu dan selalu aku memandangi dengan kagum, yaitu sebelum mendengar betapa kau mengkhianati ekspedisi pemerintahan kita.”

Yousuf teringat bahwa Balutin memang mempunyai seorang putera yang berkepandaian tinggi, akan tetapi dulu ia belum pernah berhubungan dengan orang muda itu. “Sudahlah, tidak ada gunanya kita membicarakan hal yang sudah lampau. Setiap orang mempunyai kesalahan-kesalahannya sendiri, tergantung dari sudut orang itu memandangnya. Yang terpenting sekarang beritahukanlah maksud kedatanganmu ini.”

“Ha-ha-ha! Setidaknya kau masih memiliki sifat terus terang dan langsung seperti sifat bangsa kita!” Sekarang suara Bouw Hun Ti berubah kasar dan tanpa penghormatan pula. “Yousuf, aku datang atas perintah Pangeran untuk membawamu ke Turki!”

Mendengar ini, Yousuf merasa kaget dan memandang penuh kecurigaan. Ia tahu bahwa Pangeran Tua tak mungkin akan memanggilnya, karena ia telah minta ijin dari Pangeran Tua untuk meninggalkan tanah air dan masuk menjadi bangsa Han sedangkan Pangeran Tua telah memberi perkenan sepenuhnya. Dan semenjak saat itu, hubungannya dengan Turki telah putus sama sekali dan ia telah menganggap diri sendiri sebagai seorang Han asli. Mengapa sekarang tiba-tiba Pangeran Tua yang memanggilnya?

“Bouw Hun Ti, kalau benar Pangeran Tua memanggilku, tentu ada suratnya. Perlihatkan suratnya kepadaku.”

Bouw Hun Ti tersenyum sindir. “Untuk memanggil seorang hambanya, Pangeran tidak perlu menggunakan surat. Apakah kau tidak percaya padaku? Ketahuilah, Yousuf bahwa aku adalah tangan kanan Pangeran dan kalau kau sudah tiba di sana, akan kau ketahui sendiri.”

“Kau selalu menyebut Pangeran, yang mana maksudmu? Tentulah bukan Pangeran Tua yang menyuruhmu, bukan?”

"Siapa sudi membantu Pangeran yang lemah itu? Pangeran Muda yang mengutus aku untuk membawamu kembali!"

Kini mengertilah Yousuf, dan dia tahu pula bahwa orang ini memang sengaja datang hendak membikin ribut. Semua orang tahu belaka bahwa dia, Yousuf, adalah pengikut Pangeran Tua dan yang selalu memusuhi segala tindakan yang tak patut dari Pangeran Muda, maka tentu saja kalau sekarang pangeran itu mengutus seorang untuk memanggil atau membawanya ke Turki, itu berarti bahwa utusan ini telah diberi wewenang penuh untuk membawanya hidup-hidup atau pun mati!

Akan tetapi, walau pun telah tua sekali, Yousuf masih belum kehilangan keberanian dan kegagahannya. Dia memandang tajam dan berkata,

"Dengarlah, Bouw Hun Ti! Apa bila Pangeran Muda yang memanggilku, jangankan tanpa surat, biar pun dengan surat yang disimpan dalam kotak emas permata sekali pun, aku tidak akan mau mentaatinya!"

"Ha-ha-ha! Bagus, Yousuf, memang inilah yang kukehendaki! Dengan jawabanmu ini, maka ada alasan bagiku untuk memenggal batang lehermu!" Sambil tertawa bergelak, Bouw Hun Ti lalu menggerakkan tangan kanannya dan goloknya yang tajam berkilauan telah dicabutnya!

Yousuf sama sekali tidak takut menghadapi Bouw Hun Ti, biar pun dia dapat menduga bahwa putera Balutin ini tentu kepandaiannya tinggi sekali. Akan tetapi ketika Bouw Hun Ti mencabut goloknya, tiba-tiba saja wajah Yousuf menjadi sangat pucat dan sepasang matanya terbelalak lebar. Diluar dugaan Bouw Hun Ti, kakek ini segera menjatuhkan diri berlutut menyembah dengan jidat menempel di tanah sambil berkata penuh hormat,

"Hamba menanti perintah."

Melihat hal ini, Bouw Hun Ti yang tadinya merasa heran, menjadi girang sekali karena ia mengerti bahwa goloknya inilah yang membuat Yousuf bersikap seperti itu. Golok yang dipegangnya ini adalah golok pusaka yang biasa digunakan oleh Pangeran Tua dan yang dipergunakan sebagai lambang kekuasaannya. Menurut peraturan lama dari kerajaan itu, barang siapa pun yang diberi kekuasaan oleh Pangeran Tua untuk memegang golok ini, maka dia berhak menghukum setiap orang sebagai wakil penuh.

Biar pun Yousuf merasa heran kenapa golok pusaka dari Pangeran Tua itu bisa terjatuh ke dalam tangan orang ini, akan tetapi kesetiaannya terhadap Pangeran Tua membuat ia tidak berani banyak cakap dan segera berlutut, karena ia pikir bahwa di bawah pengaruh golok itu, ia harus menyerah dan membiarkan dirinya dibawa ke Turki!

Akan tetapi, Yousuf masih tidak tahu akan kekejian hati Bouw Hun Ti yang memang telah memiliki keinginan untuk membunuhnya. Ketika melihat Yousuf bertutut dan menyembah di hadapannya seperti itu, manusia berhati kejam dan curang ini lalu mengayun goloknya ke arah leher Yousuf!

Bukan main terkejutnya hati Yousuf ketika mendengar sambaran angin di atas lehernya, namun sudah terlambat. Sebelum ia tahu apa yang terjadi atas dirinya, golok yang tajam itu telah membatat lehernya! Dari lehernya darah mengalir keluar bagai pancuran ketika kepala kakek tua yang bernasib malang itu menggelinding ke atas tanah!

Dua orang pelayan wanita menjerit ketika mereka keluar dan melihat tubuh Yousuf rebah di tanah dengan leher putus. Mereka hendak melarikan diri, akan tetapi hanya dengan satu lompatan saja Bouw Hun Ti sudah dapat menyusul mereka dan dua kali goloknya bergerak, maka robohlah dua orang pelayan itu dalam keadaan mandi darah dan tidak bernyawa lagi!

Melihat darah para korbannya itu, Bouw Hun Ti menjadi makin puas.

"Tunggu di sini, biar aku mengadakan pemeriksaan di dalam!" katanya kepada dua orang pengiringnya yang memandang semua kejadian itu dengan muka menahan kengerian hati.

Bouw Hun Ti segera berlari masuk ke dalam rumah Sie Cin Hai, aduk sana bongkar sini membunuh dua orang pelayan laki-laki yang kebetulan berada di situ, kemudian keluar lagi. Dia lalu mengambil kepala Yousuf dengan memegang rambutnya dan membungkus kepala itu dengan sapu tangan lebar, lalu memberi tanda kepada dua orang pengiringnya untuk pergi dari situ.

Beberapa orang yang kebetulan lewat di depan rumah itu, menjadi ketakutan dan segera melarikan diri sambil berteriak-teriak, memberi tahu kepada semua orang bahwa Kakek Yo telah dibunuh orang! Orang-orang sekota menjadi gempar dan mereka lalu membawa senjata dan beramai-ramai menuju ke tempat itu.

Akan tetapi, Bouw Hun Ti dan kedua pengiringnya sambil membawa kepala Yousuf telah pergi dari situ. Orang-orang itu hanya mendapatkan mayat Yousuf yang kepalanya hilang beserta mayat empat orang pelayan.

Gegerlah keadaan di situ, dan terdengarlah suara tangis para wanita ketika mendengar bahwa Empek Yo yang baik hati itu terbunuh orang. Mereka lalu mencari-cari ke dalam rumah dan ketika mereka tidak melihat Hong Li, keadaan menjadi makin ribut lagi.

"Aduh celaka! Nona Lili lenyap...!" Mereka mengeluh dan peluh dingin keluar dari jidat mereka karena mereka dapat membayangkan betapa akan marahnya pendekar besar Sie Cin Hai dan isterinya apa bila mengetahui hal ini!

Sementara itu, Bouw Hun Ti yang melarikan kuda bersama dua orang pengiringnya itu, lalu memberikan bungkusan kepala itu kepada mereka dan berkata,

"Kalian berdua kembalilah dulu ke Turki dan berikan ini kepada Pangeran Muda. Kalian boleh ceritakan kepada Beliau bahwa karena Yousuf menolak dibawa ke Turki, terpaksa kubunuh mati. Aku sendiri hendak mencari anak perempuan dari Pendekar Bodoh itu dan kemudian sebelum kembali ke Turki, aku hendak mengunjungi guruku."

Kedua orang pengiringnya tak berani membantah, menerima bungkusan kepala itu, akan tetapi lalu berkata dengan muka pucat, "Kepala ini tentu akan membusuk sebelum kami tiba di Turki."

Bouw Hun Ti tertawa bergelak, lalu mengeluarkan sebungkus obat bubuk sambil berkata, "Campurkan obat ini dengan air, kemudian balurkan di seluruh kulit muka dan kepala itu, terutama beri yang banyak pada bagian leher, tentu akan terpelihara baik dan tidak rusak kepala jahanam itu!"

Setelah memberikan obat itu kepada mereka, Bouw Hun Ti lalu pergi menuju ke lorong di mana tadi dia telah bertemu dengan Hong Li! Sedangkan kedua orang pengiringnya yang merasa tidak aman berada di dalam kota itu lebih lama lagi, segera membalapkan kuda keluar dari kota sambil membawa bungkusan kepala itu.....

Agaknya memang sudah nasib Hong Li untuk mengalami bencana pada hari itu, karena anak perempuan ini kebetulan sekali sedang berjalan hendak pulang dan di tengah jalan tiba-tiba dia bertemu dengan Bouw Hun Ti yang melarikan kuda dari depan, muncul di sebuah tikungan!

Lili terkejut sekali pada saat mengenal Si Brewok yang tadi mengejar-ngejar dan hendak membunuhnya. Cepat anak ini membalikkan tubuh dan lari pergi akan tetapi Bouw Hun Ti telah melihatnya dan sambil berseru girang, orang ini melompat turun dari kuda dan mengejar!

Lili telah menerima latihan silat dari dua orang tuanya, maka sekecil itu dia telah memiliki kepandaian lari cepat yang cukup mengagumkan dan sekiranya yang menengejarnya ialah seorang laki-laki biasa saja, tidak mungkin dia akan dapat tertangkap. Akan tetapi, yang menengejarnya adalah Bouw Hun Ti, orang yang memiliki kepandaian tinggi. Maka, dalam beberapa lompatan saja Bouw Hun Ti telah berhasil menyusulnya.

"Anak setan, kau hendak lari ke mana?"

Lili maklum bahwa percuma saja ia melarikan diri, akan tetapi ia memiliki keberanian luar biasa warisan kedua orang tuanya. Maka ketika melihat bahwa pengejarnya telah datang dekat, tiba-tiba ia berhenti, membalikkan tubuh dan berdiri sambil memasang kuda-kuda dan sepasang matanya memandang dengan tajam dan berani!

Bouw Hun Ti merasa kagum juga melihat sikap anak perempuan ini, apa lagi ketika Lili tiba-tiba menyerang dengan kepalan tangannya yang mungil itu, melakukan serangan ke arah pusarnya dengan pukulan yang

dilakukan amat indah dan baiknya, kekagumannya bertambah dan timbullah rasa sayangnya kepada anak ini! Dia lalu mengulur tangan dan dengan mudah gerakannya yang cepat itu membuat dia berhasil menangkap tangan Lili dan sekali dia membetot, tubuh Lili telah tertangkap dan berada dalam pondongannya!

“Setan kecil, kau mungil sekali!” kata Bouw Hun Ti sambil tertawa-tawa.

Akan tetapi, Lili tidak mau menyerah demikian saja. Biar pun tangan kanannya yang tadi memukul telah terpegang dan dia telah dipondong orang, kini tangan kirinya memukul ke arah kepala dan muka yang brewok itu, sedangkan kedua kakinya meronta-ronta hendak melepaskan diri!

Tapi apakah daya seorang anak perempuan berusia delapan tahun terhadap Bouw Hun Ti, ahli silat yang tangguh itu? Sekali saja ia mengulur tangan dan memencet pundak Lili, anak perempuan itu mengeluh lantas tubuhnya menjadi lemas tak berdaya sama sekali. Kaki tangannya serasa lumpuh tak bertenaga sehingga dia kini tidak dapat meronta-ronta lagi.

“Ha-ha-ha! Setan cilik, kau harus ikut aku. Hendak kulihat Pendekar Bodoh dan isterinya dapat berbuat apa!”

Bouw Hun Ti lalu membawa anak dalam pondongannya itu menuju ke kudanya dan dia segera melompat naik ke atas kuda lalu melarikan kudanya dengan cepatnya ke luar kota. Hal ini tidak terlihat oleh siapa pun juga, oleh karena semua orang yang mendengar tentang peristiwa hebat yang terjadi di rumah Sie Cin Hai, berbondong-bondong pergi ke rumah itu.

Penduduk kota Shaning segera merawat jenazah Yousuf dan empat orang pelayan itu. Mereka semua menghormati Yousuf sebagai seorang kakek yang selain baik hati, juga peramah dan berpengetahuan luas. Apa lagi mengingat bahwa kakek ini adalah ayah angkat dari Sie-hujin (Nyonya Sie), maka tanpa ada yang perintah, mereka lalu membeli peti mati yang baik dan melakukan upacara sembahyang dengan segala kehormatan.

Setelah kelima jenazah itu dirawat baik-baik dan ditaruh di dalam peti mati, lima buah peti mati itu dijajarkan di ruang depan dan dipasang lima meja sembahyang. Mereka, atas anjuran dari Kepala Kota Shaning, siang malam menjaga peti-peti ini, dan orang yang datang untuk bersembahyang serta ikut berduka cita, terus membanjir setiap waktu tiada hentinya. Mereka akan menunggu sampai datangnya Sie Cin Hai suami isteri, sebelum mengubur peti-peti itu.

Tiga hari kemudian, dari luar kota Shaning datang dua orang penunggang kuda, seorang laki-laki dan seorang wanita. Usia mereka kurang lebih tiga puluhan tahun, dan keduanya nampak gagah sekali.

Yang laki-laki berpakaian sederhana, wajahnya tampan dan tenang serta sikapnya gagah sekali. Gagang pedangnya nampak tersembul di atas punggungnya. Yang wanita cantik sekali dan senyumnya selalu meramaikan wajahnya yang manis. Juga wanita ini terlihat gagah perkasa dengan pedang yang tergantung pada pinggangnya. Mereka ini tidak lain adalah Sie Cin Hai dan Kwee Lin atau Lin Lin, Pendekar Bodoh dengan isterinya yang baru pulang dari barat.

“Hai-ko,” terdengar Lin Lin berkata dengan wajah berseri, “anak kita Lili tentu akan girang sekali melihat kita datang!”

Sinar gembira memancar dari wajah yang tenang dari Pendekar Bodoh itu pada waktu ia mendengar isterinya menyebut nama Lili, anak perempuannya yang nakal namun selalu mendatangkan kegembiraan itu.

“Girang?” katanya. “Kurasa di samping kegirangannya, ia akan cemberut atau menangis mencela kita yang tidak mau membawanya ketika pergi dulu. Tidak ingatkah kau betapa dia dulu menangis dan hendak memaksa ikut kalau tidak kubentak-bentak?”

“Memang dia agak keras hati dan bandel,” Lin Lin membenarkan.

“Seperti ibunya,” kata Cin Hai.

Lin Lin menengok kepada suaminya sambil cemberut. “Kau anggap aku keras hati dan bandel? Kalau begitu, mengapa kau dulu menikah dengan aku?”

Cin Hai tertawa. "Karena keras hati dan kebandelanmu itulah!"

"He?! Bagaimana pula ini?"

"Aku suka kepadamu karena kau adalah Lin Lin yang keras hati dan bandel!" Mereka saling pandang dan akhirnya keduanya tertawa bahagia. Memang, semenjak mereka menikah, sepasang suami isteri ini selalu masih suka bersendau gurau dengan gembira, menandakan bahwa mereka hidup bahagia sekali.

"Bagaimana pun juga Hai-ko, jangan kau terlalu keras terhadap Lili, dia masih kecil dan kecerdikannya memang tidak seperti anak kita Beng-ji."

"Kalau terlalu dikasih hati dan dimanja, ia akan menjadi bodoh. Apa kau suka melihat ia menjadi bodoh seperti..." Cin Hai hendak berkata seperti 'keledai' akan tetapi ia didahului oleh isterinya.

"Seperti ayahnya!"

Sekarang Cin Hai yang menengok dan memandang kepada isterinya dengan hati agak mendongkol, karena ia baru saja memikirkan keledai yang bodoh sehingga ketika Lin Lin menyatakan bahwa anaknya bodoh seperti ayahnya, ia merasa seakan-akan dialah yang dipersamakan dengan keledai!

"Jadi kau anggap aku bodoh?"

Lin Lin tertawa geli sampai menekan perutnya dan dia menuding ke arah muka Cin Hai sambil berkata, "Tidak ada orang lainnya di seluruh dunia ini yang lebih bodoh dari pada Pendekar Bodoh! Kau masih berani mengaku bahwa kau tidak bodoh!"

"Dan kau suka kepada orang bodoh?" tanya Cin Hai masih mendongkol.

"Kalau kau tidak bodoh, aku tak akan suka kepadamu!"

Demikianlah, di sepanjang perjalanan mereka, setiap waktu kedua orang ini bersenda gurau, saling menggoda, seolah-olah mereka sedang melakukan perjalanan bulan madu dari sepasang pengantin baru! Kedua orang ini, terutama Cin Hai yang biasanya amat cermat pandangannya, lupa dalam mabuk kebahagiaan mereka, bahwa kesenangan dan kesusahan selalu timbul silih berganti.

Cin Hai yang telah kenyang mempelajari dan menghafal semua ujar-ujar kuno itu di masa kecilnya, pada saat-saat bergembira ria dengan isterinya seperti waktu itu, seakan lupa dengan bunyi ujar-ujar nasehat bahwa jangan terlalu bergembira dalam kesenangan dan jangan terlalu berduka dalam kesusahan!

Setelah sampai di gerbang kota, Lin Lin sudah tidak sabar lagi, ingin lekas-lekas melihat rumah, bertemu dengan Lili dan dengan ayah angkatnya, Yousuf. Maka dia mencambuk kuda yang ditunggangnya agar berlari lebih cepat lagi. Cin Hai mengikuti dari belakang. Mereka berdua sama sekali tak melihat betapa orang-orang di pinggir jalan memandang kepada mereka dengan wajah pucat dan duka.

Baru setelah tiba di pekarangan rumah mereka, Lin Lin dan Cin Hai memandang dengan muka menjadi pucat dan dada berdebar keras. Untuk beberapa lamanya Lin Lin bahkan duduk saja di atas kudanya seperti patung tak kuasa bergerak karena seluruh tubuhnya seakan-akan menjadi kaku oleh kecemasan hebat.

Cin Hai melompat turun terlebih dulu dan segera menarik tangan isterinya. Keduanya lalu berlari cepat menuju ke ruangan depan di mana nampak meja sembahyang dan peti mati berjajar-jajar, hio yang sedang mengebulkan asapnya, dan banyak orang duduk sambil memandang mereka dengan muka sedih!

Kedatangan mereka disambut oleh Kepala Kota serta isterinya yang langsung memeluk Lin Lin sambil menangis.

"Kui-lopeh, apakah yang telah terjadi?" tanya Cin Hai. "Dan siapakah yang... meninggal dunia...?"

Sementara itu, Lin Lin segera bertanya dengan suara keras, "Mana anakku...? Mana... Ayah...?"

"Sabarlah, Taihiap, dan kau juga Lihiap," kata Kepala Kota itu yang seperti juga semua orang lainnya,

menyebut taihiap (pendekar besar) kepada Cin Hai, dan menyebut lihiap (pendekar wanita) kepada Lin Lin. "Memang telah terjadi hal yang sangat hebat selama kalian pergi. Terjadinya sudah tiga hari yang lalu. Seorang laki-laki brewok bersama dua orang kawannya yang tidak diketahui siapa adanya dan apa sebabnya, telah datang ke sini pada pagi hari tiga hari yang lalu kemudian orang brewok itu telah membunuh Yo-lo-enghiong (Orang Gagah Yo), juga membunuh mati empat orang pelayanmu."

"Dan... Lili... bagaimana?" tanya Cin Hai dengan pucat, sedangkan Lin Lin memandang kepada Kepala Kota itu seakan-akan berada dalam sebuah mimpi buruk.

"Itulah yang membingungkan kami, Taihiap," jawab Kepala Kota itu, "pada saat peristiwa itu, anakmu sedang pergi bermain keluar rumah, akan tetapi, meski kami telah mencari di setiap tempat, namun tak juga bertemu dengan Lili, entah ke mana ia pergi."

Cin Hai mengangguk-angguk. "Hmm, jika orang sudah berani membunuh gakhui (mertua laki-laki), tentu ia berani menculik anakku pula."

Mendengar ini, bagai meledaklah rasa marah yang telah mendesak-desak dalam dada Lin Lin.

"Keparat jahanam! Siapa dia itu dan di mana dia? Biar kukeluarkan isi perutnya!" Sambil berkata demikian, Lin Lin menggerakkan tangan kanannya dan...

"Srttt!" pedang Han-le-kiam yang pendek dan berkilau saking tajamnya itu telah dicabut keluar dari sarung pedang.

Cin Hai memegang lengan isterinya. "Sabarlah, dan tenanglah."

"Bagaimana aku bisa bersabar kalau mendengar ada anjing berkeliaran di kota ini dan berani mengganggu Ayah serta Anakku? Mari, Hai-ko. Mari kita mencarinya sekarang juga! Hendak kulihat sampai bagaimana lihaihnya sehingga anjing itu berani main-main dengan aku!"

Cin Hai membujuk isterinya dan menarik tangannya. "Lebih dahulu kita harus memberi hormat dan menghaturkan maaf kepada gakhui karena kita telah meninggalkan dia. Kalau kita berada di sini, apakah hal ini akan dapat terjadi?"

Mendengar ucapan ini, dengan gerakan perlahan Lin Lin menengok ke arah peti Yousuf, dan tiba-tiba saja nyonya muda ini menjerit dan melemparkan pedangnya, lalu berlari ke depan peti mati Yousuf, lalu berlutut memeluk peti itu sambil menangis tersedu-sedu.

"Ayah... Ayah, ampunkan anakmu yang tak berbakti ini..." Lin Lin menjambak rambutnya sendiri sehingga menjadi awut-awutan! "Aku telah pergi meninggalkan Ayah... bersenang dan tertawa-tawa di jalan, tidak tahunya Ayah mengalami nasib seperti ini...!" Kemudian ia bangun berdiri dan mengepal tinjunya, memandang ke arah peti mati dengan air mata mengalir dan sepasang matanya yang dipentang lebar itu pun penuh air mata.

"Ayah! Bagaimana kau sampai kalah oleh anjing itu? Mungkinkah kau yang gagah ini kalah olehnya? Ayah! Katakanlah siapa orang itu, akan kucekik lehernya sekarang juga!" Akan tetapi ia teringat kembali bahwa ayah angkatnya telah mati, maka ia lalu menubruk peti mati itu dan sambil menangis menjerit-jerit dia berusaha membuka tutup peti yang telah dipaku.

Cin Hai tadi pun berlutut di belakangnya, dan ketika melihat perbuatan isterinya itu, dia cepat memegang lengannya dan berkata perlahan,

"Lin Lin, kau hendak berbuat apakah?"

"Buka! Buka! Aku hendak melihat ayahku...!"

Orang-orang yang berada di sana tidak dapat menahan mengucurnya air mata melihat pemandangan yang amat mengharukan ini, akan tetapi mereka kaget sekali mendengar nyonya itu hendak membuka peti! Juga Kepala Kota merasa terkejut dan kuatir sekali, maka dia melangkah maju dan berkata mencegah,

"Taihiap, lihat! Jangan dibuka peti itu...!"

Tiba-tiba Lin Lin melompat berdiri dan memandang kepada Kepala Kota itu dengan mata bernyala! “Apa katamu? Mengapa tidak boleh dibuka?”

Melihat wajah yang pucat seperti mayat dan mata yang bernyala marah itu, Kepala Kota melangkah mundur dua tindak dengan terkejut dan ucapan yang telah di ujung lidahnya terpaksa dia telan kembali!

“Hayo buka!” Sekali lagi Lin Lin memekik.

“Kui-lopeh, biarlah. Buka saja tutup peti mati ini supaya kami dapat memandang wajah gakhu sekali lagi,” kata Cin Hai perlahan sambil menahan jatuhnya air mata.

Kepala Kota she Kui itu hendak menjawab dan memberi keterangan, akan tetapi baru saja bibirnya bergerak, Lin Lin yang sudah tak sabar lagi itu membentak lagi,

“Hayo buka sekarang juga! Kalau kalian tidak mau, biarlah aku sendiri yang membuka!” Sambil berkata demikian, Lin Lin melangkah maju dan hendak membuka tutup peti itu dengan paksa.

Cin Hai merasa kuatir kalau-kalau peti itu akan menjadi rusak bila Lin Lin mengerahkan tenaganya, maka ia segera memberi tanda sehingga Kepala Kota itu terpaksa menyuruh para penjaga untuk mengambil alat dan tutup itu dibuka dengan tangan-tangan gemetar oleh empat orang.

Peti dibuka perlahan. Semua orang menahan napas, sedang di sana-sini terdengar isak tertahan. Begitu peti itu terbuka dan Lin Lin bersama Cin Hai menjenguk ke dalam peti itu, keduanya langsung menjerit seakan-akan dari dalam peti itu melayang ular-ular yang menggigit mereka.

“Ayah...!!” Dan jeritan yang mengerikan ini disusul dengan robohnya tubuh Lin Lin. Dia pingsan!

“Gakhu...!” Cin Hai juga memekik dan mukanya berubah menjadi pucat sekali.

Siapa orangnya yang tidak akan merasa ngeri serta hancur hatinya melihat ayah dan mertuanya mati dalam keadaan demikian mengerikan, tanpa kepala! Akan tetapi, Cin Hai yang memiliki kekuatan batin luar biasa itu, dapat menekan penderitaan hatinya, dan setelah memandang sekali lagi ke arah tubuh Yousuf yang tak berkepala lagi itu, ia lalu menutup petinya dan menyuruh orang-memakunya kembali.

Ia kemudian mengangkat tubuh isterinya dan dipondong, dibawa masuk ke dalam rumah. Dia merasa kasihan sekali kepada Lin Lin dan memaklumi sepenuhnya akan perasaan dan penderitaan batin isterinya ini. Ayah Lin Lin yang asli, yaitu Kwee In Liang, tewas sekeluarganya terbunuh oleh orang, dan sekarang ayah pungutnya juga tewas terbunuh, bahkan dalam keadaan yang amat mengerikan.

Setelah siuman kembali, Lin Lin menangis sedih, dihibur oleh Cin Hai. Akan tetapi betapa pun juga, bencana besar yang menimpa keluarga Sie ini tidak mudah dihibur begitu saja, bahkan Pendekar Bodoh sendiri yang biasanya berlaku tenang dan berbatin kuat, kali ini duduk bengong seakan-akan semangatnya terbang melayang.

Peristiwa ini amat berat, tidak saja Yousuf telah terbunuh mati secara kejam sekali, akan tetapi juga anak mereka yang tersayang, Hong Li, telah diculik oleh pembunuh jahat dan kejam itu! Sungguh pun tak ada bukti yang nyata bahwa pembunuh itulah yang menculik Lili, akan tetapi siapa lagi kalau bukan pembunuh itu yang berani melakukan perbuatan keji ini.

“Aku harus mencarinya! Aku harus mencari jahanam itu, harus membunuhnya!” kata Lin Lin berulang-ulang sambil menangis!

“Tentu saja isteriku!” kata Cin Hai sambil memegang tangannya. “Akan tetapi kita harus berlaku tenang dan mempergunakan pikiran jernih. Ada sesuatu yang menghibur hatiku yaitu karena Lili diculik orang, maka tentu ia masih selamat. Jika penjahat itu bermaksud membunuh anak kita, tentu sudah ia lakukan di sini seperti yang diperbuatnya terhadap gakhu, tak perlu susah-susah diculiknya lagi. Hanya sayangnya, penjahat itu sama sekali tidak meninggalkan nama-nama yang jejak, sehingga sulitlah bagi kita untuk mencarinya karena kita tidak tahu ke jurusan mana kita harus mencari!”

Terhibur juga hati Lin Lin mendengar ucapan ini, karena memang kata-kata suaminya itu beralasan. Kalau penculik itu bermaksud membunuh Lili tentu tak perlu dibawanya pergi.

"Bagaimana pun juga, kita harus mencarinya!" katanya kemudian.

"Tentu saja, akan tetapi kita harus mengurus penguburan jenazah ayahmu dulu, dan kita harus melakukan penyelidikan di sini, kalau-kalau ada orang yang dapat menceritakan terjadinya peristiwa itu lebih jelas lagi!"

Penguburan kelima jenazah itu dilakukan dengan baik dalam suasana diliputi kesedihan. Sebagian besar penduduk kota Shaning mengantar dan kota itu nampak dalam suasana berkabung.

Setelah selesai penguburan, Cin Hai lalu mencari keterangan ke sana kemari kalau-kalau ada yang dapat menceritakan peristiwa itu lebih jelas lagi. Akan tetapi, orang-orang yang kebetulan lewat ketika peristiwa maut itu terjadi, sudah melarikan diri karena ketakutan, dan mereka hanya dapat menceritakan bahwa yang memegang golok berlumpur darah adalah seorang yang bermuka brewok dan kepalanya memakai ikat kepala warna merah dan walau pun kulitnya kuning, akan tetapi potongan mukanya seperti orang asing dan agaknya sebangsa dengan Yousuf, usianya kurang lebih empat puluh tahun.

"Bisa jadi orang itu adalah musuh dari gakhu," kata Cin Hai sesudah memutar otaknya karena keterangan-keterangan itu amat sedikit, "mungkin sekali dia adalah seorang Turki. Ingatkah kau bahwa para pengikut Pangeran Muda dari Turki terdiri dari orang jahat yang berkepandaian tinggi? Siapa tahu kalau-kalau orang itu merupakan utusan dari Pangeran Muda yang merasa sakit hati terhadap gakhu."

"Akan tetapi, mengapa dia menculik anak kita?" kata Lin Lin dengan hati sakit hati.

"Inilah yang harus kita selidiki. Sekarang tidak ada lain jalan bagi kita selain menyusul ke barat!"

"Ke Turki?" tanya Lin Lin memandang dengan mata terbelalak.

"Kalau perlu kita boleh menyusul ke sana. Akan tetapi, lebih baik kita mencari keterangan dan menyelidiki ke daerah barat di mana terdapat banyak orang-orang Turki."

"Ke daerah Kansu di barat?" tanya pula Lin Lin.

Pendekar Bodoh mengangguk. "Kau masih ingat betapa kita pernah pergi ke daerah itu dan betapa para pengikut Pangeran Tua yang dipimpin oleh gakhu dan Suhu bertempur melawan pengikut-pengikut Pangeran Muda?"

Lin Lin mengangguk dan tentu saja dia masih ingat akan pengalaman-pengalamannya yang ketika mereka bersama kawan-kawan mereka yang lain mengembara ke barat ke daerah Kansu di mana mereka mengalami peristiwa-peristiwa hebat (diceritakan dalam cerita Pendekar Bodoh).

Memang di daerah ini terdapat banyak sekali orang-orang Turki, maka apa bila hendak mencari keterangan tentang pembunuh Yousuf yang disangkanya orang Turki itu, tidak ada lain tempat yang lebih tepat dan baik selain daerah Kansu.

"Baiklah aku menurut saja. Pendeknya, jangankan ke Kansu atau ke Turki, biar mesti ke seberang lautan sekali pun, aku harus dapat mencari jahanam itu!" kata Lin Lin.

"Dan kita sekalian mampir di Tiang-an, karena sudah setahun kita tidak bertemu dengan Kwee An," kata Cin Hai.

Demikianlah, sepasang pendekar yang sedang bersedih hati itu kemudian menyerahkan penjagaan rumah mereka kepada para tetangga, lantas mereka berangkat menunggang kuda, mulai dengan usaha mereka mencari pembunuh Yousuf dan mencari anak mereka yang terculik orang.....

Marilah sekarang kita ikuti nasib Hong Li atau Lili yang dibawa pergi oleh Bouw Hun Ti. Sebenarnya putera Balutin ini memiliki hati yang lebih kejam dan keji dari pada ayahnya. Tidak dibunuhnya Lili bukan sekali-kali timbul dari hati nuraninya, oleh karena manusia ini agaknya tidak memiliki pribadi sama sekali dan hatinya sudah membeku terhadap segala macam kebajikan dan sudah tak mengenal peri kemanusiaan lagi, seakan-akan ia adalah iblis bertubuh manusia!

Ia tidak membunuh Lili, pertama-tama untuk mendatangkan siksaan batin kepada orang tua anak itu, kedua kalinya oleh karena ia suka melihat kemungilan dan kejelitaan Lili dan diam-diam ia mengandung maksud yang amat busuk dan keji.

Dia hendak merawat anak perempuan itu karena dia dapat membayangkan bahwa paling banyak tujuh delapan tahun kemudian, anak perempuan ini akan menjadi seorang gadis remaja yang luar biasa cantiknya. Dan ia berniat mengambil anak ini sebagai isterinya apa bila anak itu telah besar kelak! Sungguh sebuah niat yang amat busuk dan keji!

Bouw Hun Ti menuju ke tempat tinggal suhu-nya, yaitu Ban Sai Cinjin, seorang tua yang berwatak jauh lebih rendah dari pada Bouw Hun Ti sendiri. Biar pun usianya telah lebih dari lima puluh tahun, akan tetapi Ban Sai Cinjin terkenal pula sebagai seorang yang gila perempuan dan di dalam rumahnya, ia mempunyai bini muda yang tidak kurang dari lima orang jumlahnya, masih muda-muda lagi cantik-cantik! Dia dapat melakukan hal ini oleh karena selain amat berpengaruh dan ditakuti orang, juga dia terkenal kaya raya.

Gedungnya besar dan mewah. Jubah luarnya terbuat dari pada kapas halus serta tebal yang berharga sangat mahal, ditambah pula dengan baju bulunya yang selalu menutup jubahnya. Juga tua bangka yang tidak tahu diri ini memilih warna yang mencolok untuk pakaiannya, jika tidak merah, tentu biru dan lain-lain warna yang membayangkan bahwa biar pun usianya telah tua, namun hatinya lebih muda dari pada seorang teruna!

Ban Sai Cinjin bertempat tinggal di dusun Tong-si-bun di Propinsi Hupei yang berdekatan dan berada di sebelah barat Propinsi An-hui. Oleh karena itu, sesudah keluar dari kota Shaning, Bouw Hun Ti langsung menuju ke barat dan memasuki Propinsi Hupei.

Jalan yang ditempuhnya ini berlainan dengan jalan yang ditempuh oleh Cin Hai beserta isterinya, oleh karena sepasang pendekar itu yang menuju ke Tiang-an tempat tinggal kakak Lin Lin yang bernama Kwee An, melakukan perjalanan lurus ke utara.

Biar pun Bouw Hun Ti memiliki kuda yang baik dan melakukan perjalanan dengan cepat, akan tetapi oleh karena jarak yang ditempuhnya memang jauh, maka tiga hari kemudian ia baru tiba di tapal batas Propinsi Hupei. Ia merasa bingung dan juga gemas sekali oleh karena Lili yang berada dalam pengaruh totokannya itu sama sekali tidak mau makan sehingga wajah anak itu pucat sekali serta tubuhnya lemas!

Apa bila berada dalam perjalanan, ia membebaskan anak itu dari totokan. Akan tetapi tiap kali memasuki kampung atau kota, ia menotoknya kembali pada urat gagu anak itu agar jangan sampai berteriak minta tolong.

Pada hari ketiga itu dia sampai di sebuah dusun yang cukup besar dan ramai. Dusun ini adalah dusun Sin-seng-chun dan adanya dua buah rumah penginapan serta tiga buah rumah makan besar itu cukup menjadi bukti bahwa dusun itu cukup makmur dan banyak didatangi tamu dari luar!

Bouw Hun Ti menghentikan kudanya pada sebuah rumah makan yang terbaik, kemudian mengikat tali kudanya pada patok-patok yang telah disediakan di pinggir rumah makan itu. Kemudian ia menuntun Lili memasuki rumah makan.

Dia merasa gelisah bukan main dan merasa takut kalau-kalau anak perempuan ini akan menderita sakit dan mati di tengah jalan. Oleh karena itu, kali ini ia hendak memaksanya makan! Ia memesan arak dan masakan untuk diri sendiri dan minta semangkuk bubur untuk Lili.

Setelah pesanannya dihidangkan oleh pelayan rumah makan, dia lalu berkata kepada Lili dengan suara halus agar tidak menimbulkan kecurigaan orang.

"Kau makanlah!"

Akan tetapi, seperti yang sudah dilakukannya selama dia diculik oleh Si Brewok itu, Lili menggelengkan kepala sambil mengatupkan bibirnya. Bouw Hun Ti benar-benar merasa kewalahan dan diam-diam dia merasa heran melihat kekerasan hati anak ini. Anak kecil baru berusia delapan tahun saja sudah berani berlaku nekad dan mogok makan selama tiga hari, sama sekali tidak mau menurut perintahnya! Ia mulai merasa ragu-ragu apakah kelak anak ini tidak hanya mendatangkan kepusingan dan kesukaran kepadanya.

"Makanlah!" katanya lagi dan kali ini kemendongkolannya membuat suaranya terdengar agak keras. Pelayan melayaninya dengan pandang mata kasihan lalu bertanya,

"Tuan, apakah Nona kecil ini menderita sakit?"

Bouw Hun Ti memang sedang marah sekali sehingga pelayan itu menjadi terkejut dan melangkah mundur.

"Mau apa kau tanya-tanya? Pergi!" bentak Bouw Hun Ti yang sedang marah itu dan pelayan tadi segera pergi dengan ketakutan seperti seekor anjing yang sedang diancam dengan cambuk.

"Mau makan atau tidak?" sekali lagi Bouw Hun Ti membentak Lili, akan tetapi Lili tetap menggeleng kepala.

Bukan main marahnya Bouw Hun Ti. Kalau saja di situ tidak banyak orang dan dia tidak ingin menimbulkan onar, tentu dia telah memukul kepala anak ini biar mampus seketika itu juga! Ia lalu mendapat akal dan tiba-tiba ia tersenyum menyeringai hingga mukanya nampak kejam sekali.

"Kau tidak mau makan, anak manis?" Sambil berkata demikian, dia lalu menepuk-nepuk punggung Lili, akan tetapi sebenarnya, di luar tahunya semua orang, dia telah melakukan tiam-hoat (totokan) pada jalan darah di punggung anak itu pula.

Lili merasa kesakitan yang luar biasa hebatnya menyerang seluruh tubuhnya, sehingga ia menggeliat-geliat kesakitan seperti cacing terkena abu panas! Kalau saja urat gagunya tidak tertotok, tentu dia akan menjerit-jerit kesakitan. Akan tetapi, karena dia tidak dapat mengeluarkan suara, hanya air matanya saja mengucur turun membasahi pipinya dan kulit mukanya sampai berkerut-kerut saking besarnya penderitaan nyeri yang menyerang tubuhnya! Bibirnya digigit-gigit sampai berdarah! Bukan main besarnya penderitaan anak kecil berusia delapan tahun itu.

"Bagaimana? Kau masih mau makan atau tidak?" tanya Bouw Hun Ti sambil tersenyum iblis.

Biar pun Lili masih anak-anak, akan tetapi ia adalah anak seorang pendekar besar, maka dia tahu apa artinya rasa sakit yang menyerang dirinya dengan hebat itu. Karena dapat menduga bahwa penculiknya adalah seorang yang berkepandaian tinggi dan tentu akan terus menyiksanya apa bila dia membangkang, terpaksa dia menganggukkan kepalanya dan tangannya yang telah menggigil akibat kesakitan dan kelaparan itu, lalu meraba-raba mangkuk.

"Anak baik, kau makanlah yang kenyang!" Bouw Hun Ti berkata sambil menepuk-nepuk punggung anak itu.

Seketika itu juga lenyaplah rasa nyeri yang menyerang tubuh Lili tadi. Anak kecil mulai makan bubur dalam mangkuk dan biar pun dia makan dengan otomatis tanpa menikmati rasa bubur itu, namun ia merasa tubuhnya segar kembali, tidak lemas seperti tadi. Maka dihabiskanlah semangkuk bubur itu tanpa mau memandang wajah penculiknya, karena ia maklum betapa penjahat itu memandangnya dengan mengejek.

Para tamu yang berada di situ sama sekali tidak tahu akan kekejaman ini dan mereka ikut merasa lega melihat betapa 'anak sakit' itu makan dengan lahapnya.

"Nah, begitulah!" kata Bouw Hun Ti kepada Lili. "Dan mulai sekarang, kau harus menurut segala kata-kataku, kalau tidak, tentu kau akan menderita sakit dan siapakah yang akan susah kalau terjadi demikian?"

Dalam pendengaran orang-orang lain, ucapan ini seperti ucapan seorang ayah memberi nasehat kepada anaknya, akan tetapi dalam pendengaran Lili kata-kata itu merupakan ancaman bahwa kalau lain kali ia tidak menurut, ia akan menderita siksaan seperti tadi!

Akan tetapi, orang salah menduga apa bila mengira bahwa di antara semua orang yang berada di tempat itu tidak ada yang tahu apa yang sebenarnya sudah terjadi antara Si Brewok dan anak kecil itu!

Di sudut rumah makan itu, menghadapi meja seorang diri, duduk seorang lelaki berusia antara tiga puluh lima tahun. Orang ini berwajah putih, dan gagah, berambut hitam dan bermata tajam. Kumisnya pendek sedangkan jenggotnya hanya sekepal laksana jenggot kambing.

Yang aneh sekali adalah pakaiannya, karena pakaian yang dipakainya itu penuh dengan tambal-tambalan, akan tetapi terbuat dari pada bahan yang sangat bersih! Bahkan kain berwarna putih yang dipergunakan

untuk menambal bajunya yang hitam itu pun demikian bersihnya seakan kain baru yang sengaja ditambalkan di situ! Juga pengikat rambutnya yang terbuat dari pada sutera itu sama sekali tidak sesuai dengan bajunya yang penuh tambal-tambalan seperti baju seorang pengemis!

Lama sebelum Bouw Hun Ti masuk, orang ini telah masuk dan duduk di dalam restoran, dan kelakuannya sudah membuat semua orang terheran. Tadinya, pelayan yang melihat seorang berbaju tambal-tambalan memasuki restoran, lalu menyambutnya dengan muka masam dan berkata dengan nada menghina,

"Tidak ada tempat untuk golongan pengemis di restoran ini!"

Orang yang berbaju tambal-tambalan itu tidak menjadi marah, hanya tersenyum sambil menjawab, "Yang kau layani semua ini orangnya atau pakaianya?"

"Apa maksudmu?" tanya pelayan yang sombong itu.

"Kau memandang orang dari keadaan pakaianya, orang semacam kau ini benar-benar menyebalkan!"

"Aku tak peduli tentang pakaian, pendeknya kau punya uang atau tidak? Bagimu, semua pesanan makanan harus dibayar dimuka!"

Sikap serta omongan pelayan ini memang benar-benar kurang ajar sekali. Akan tetapi orang itu masih tetap tersenyum sabar, sungguh pun jawabannya menyatakan bahwa ia amat mendongkol.

"Berapa kau menjual kepalamu? Kiranya aku sanggup membayarnya!" Sambil berkata demikian, orang itu merogoh sakunya dan ketika ia menarik kembali tangannya ternyata bahwa ia telah menggenggam beberapa potong uang perak dan emas!

Tentu saja pelayan itu menjadi sangat malu dan juga tercengang ketika melihat seorang berpakaian tambal-tambalan mempunyai uang perak sebanyak itu, bahkan memiliki uang emas pula. Tanpa dapat berkata apa-apa lagi dia lalu mengundurkan diri dan lain orang pelayan lalu melayani orang berbaju tambalan itu.

Sungguh amat baik nasibnya pelayan tadi, karena kalau sampai orang berbaju tambalan itu turun tangan, entah apa yang akan terjadi dengan dirinya. Kalau saja dia tahu siapa adanya orang ini, tentu dia akan menjadi ketakutan sekali, dan untungnya orang itu tidak menyebut namanya.

Orang berbaju tambalan itu adalah Lo Sian yang berjudul Sin-kai (Pengemis Sakti) dan namanya telah terkenal di segenap penjuru, karena di samping ilmu kepandaiannya amat tinggi juga Lo Sian terkenal sebagai pendekar pembasmi kejahatan. Pendekar yang suka mengenakan pakaian tambal-tambalan ini sebenarnya adalah salah seorang tokoh dari Thian-san-pai, yang sedang turun gunung berbareng dengan seorang suheng-nya (kakak seperguruannya).

Kakak seperguruannya juga selalu mengenakan pakaian tambal-tambalan, bahkan jika pakaian Lo Sian masih terpelihara bersih-bersih, adalah pakaian kakak seperguruannya itu amat buruk dan kotor, seperti pakaian pengemis tulen. Suheng-nya ini bernama Nyo Tiang Le dan dijuluki Mo-kai (Pengemis Iblis)!

Julukan ini diberikan orang kepadanya oleh karena sepak terjangnya yang laksana iblis mengamuk apa bila dia menghadapi orang-orang jahat. Di dalam memusuhi orang-orang jahat, Nyo Tiang Le memang bertindak secara ganas dan tak kenal ampun, maka semua orang menjadi ngeri dan jeri melihatnya sehingga dia diberi julukan Pengemis Iblis!

Secara kebetulan sekali Lo Sian si Pengemis Sakti lewat di dusun Sin-seng-chun dan makan di restoran itu sehingga dia melihat Bouw Hun Ti masuk sambil menuntun tangan Lili. Lo Sian hanya memandang sambil lalu saja, karena sungguh pun dia telah memiliki pengalaman yang luas dan mengenal hampir semua orang gagah di kalangan kang-ouw, akan tetapi ia belum pernah melihat Bouw Hun Ti yang datang dari Turki itu.

Akan tetapi ketika ia mendengar betapa Bouw Hun Ti beberapa kali membentak-bentak anak itu, dia merasa heran dan memandang juga. Dia merasa heran mengapa anak itu tidak mau makan, sedangkan melihat wajahnya seintas lalu saja tahulah ia bahwa anak itu sedang menderita lapar sekali. Diam-diam ia pun merasa heran melihat wajah laki-laki yang seperti orang asing ini, maka diam-diam dia mulai menaruh perhatian, sungguh pun dia hanya memandang dengan kerling matanya saja.

Alangkah terkejutnya hati Lo Sian ketika kemudian dia melihat betapa laki-laki brewok itu menepuk-nepuk pundak anak perempuan itu kemudian tiba-tiba dia menotok jalan darah Koan-goan-hiat anak itu! Ia merasa kaget bukan main karena totokan itu dapat membuat anak itu tewas seketika, atau setidaknya mendatangkan rasa sakit yang hebatnya luar biasa!

Gilakah Si Brewok itu? Mengapa ada orang memperlakukan anak sendiri semacam itu? Lo Sian memandang tajam dan hampir saja dia bertindak untuk memberi hajaran kepada orang kejam ini, kalau saja pada saat itu Bouw Hun Ti tidak sudah melepaskan Lili dari pengaruh totokannya kembali.

Jelas kelihatan oleh Lo Sian betapa anak perempuan itu menahan sakit dan biar pun air mata anak itu bercucuran, akan tetapi tidak sedikit pun suara isak keluar dari mulutnya. Ia berdebar deras karena kini ia menduga bahwa anak perempuan ini tentu telah ditotok urat gagunya yang membuatnya sama sekali tidak dapat mengeluarkan suara. Hatinya mulai menaruh curiga kepada orang brewok itu dan dia menduga bahwa orang ini tentu seorang penculik anak kecil. Lo Sian mulai bersiap untuk menyelidiki perkara ini dan jika perlu menolong anak itu.

Akan tetapi pada saat itu terjadilah hal lain yang cukup meributkan. Orang melihat betapa Bouw Hun Ti tiba-tiba saja melemparkan daging yang sedang dikunyahnya ke atas lantai sambil menyumpah-nyumpah.

"Bangsat dan penipu belaka pemilik rumah makan ini!" Ia menyumpah-nyumpah sambil memegang pipinya.

Sesungguhnya, tanpa disengaja, Bouw Hun Ti yang mempunyai penyakit gigi, kena gigit sepotong tulang kecil yang bersembunyi di dalam daging sehingga sakitnya bukan main dan membuat matanya berkunang dan kepalanya berdenyut-denyut serasa mau pecah. Siapa yang pernah menderita sakit gigi tentu akan dapat membayangkan rasa sakit yang diderita oleh Bouw Hun Ti pada saat itu.

Penyakit ini memang paling jahat dan berbahaya karena membuat orang naik darah dan terutama sekali Bouw Hun Ti yang berwatak buruk itu, tiba-tiba menjadi marah sekali. Ia lantas memegang mangkok tempat masakan itu dan membantingnya ke lantai sehingga hancur berkeping-keping!

Pelayan yang tadi menghina Lo Sian adalah pelayan kepala dan dia memang terkenal beradat keras serta sombong. Tadi dia sudah 'kecele' oleh Lo Sian sehingga sedikitnya kesombongannya tersinggung, maka hal itu membuat dia merasa malu dan mendongkol. Kini naiklah darahnya melihat ada orang yang membuat ribut. Dengan langkah lebar dia menghampiri lalu membentak,

"Orang kasar dari manakah yang berani mengacau di rumah makan kami? Mengapa kau memaki-maki dan merusak barang kami? Kau harus mengganti harganya!"

Pelayan itu memang sedang sial dan ia benar-benar mencari penyakit sendiri. Bouw Hun Ti yang sedang menderita sakit gigi dan sedang marah-marah itu seperti api yang mulai menyala, kini seakan-akan api itu disiram pula dengan minyak hingga makin berkobar. Ia lalu bangkit berdiri dengan perlahan dan kedua matanya seakan-akan hendak menelan bulat-bulat pelayan itu.

"Apa katamu tadi...?" katanya perlahan dengan muka merah. "Kau sudah menipu orang, menjual daging liat dan tulang, masih tidak mau mengaku salah bahkan berani memaki aku?"

"Siapa bilang kami menjual daging liat dan tulang? Barang kali gigimu yang telah ompong sehingga tak kuat mengunyah daging!" pelayan itu tidak mau kalah dan beberapa orang terdengar tertawa mendengar ucapan ini.

Diam-diam Lo Sian memandang dengan penuh perhatian dan hati tertarik. Ia tahu bahwa pelayan itu terlalu sombong dan akan mengalami celaka. Benar saja, tiba-tiba Bouw Hun Ti yang mendengar ucapan ini lalu membungkuk dan mengambil sekerat daging yang tadi dilemparnya, kemudian sekali dia mengayun tangan, daging itu melayang dan tepat menotok jalan darah di dadanya.

Pelayan itu segera menjerit keras, lantas roboh dan bergulingan sambil berteriak-teriak, "Aduh...! Mati aku...! Aduh...! Aduh...!"

Gegerlah semua tamu dan pelayan yang ada di situ. Dua orang pelayan yang bertubuh tinggi besar melangkah maju.

“Bangsat kurang ajar! Kau berani memukul orang?”

Dua orang pelayan itu juga mencari penyakit, pikir Lo Sian yang menonton keributan itu sambil tersenyum simpul.

Akan tetapi dua orang pelayan yang hanya memiliki tenaga besar karena tiap hari dilatih mencacah bakso, tidak dapat melihat bahwa Bouw Hun Ti memiliki ilmu kepandaian luar biasa. Karena itu, dengan kepalan tangan mereka lalu menyerang hebat untuk memberi hajaran kepada Si Brewok itu. Akan tetapi, Bouw Hun Ti sama sekali tidak peduli datangny pukulan kedua orang itu, bahkan lalu maju menyambut dengan kedua tangan terulur maju merupakan cengkeraman garuda.

“Bukk! Bukk!”

Dua pukulan itu tepat mengenai dada dan pundak Bouw Hun Ti, akan tetapi aneh sekali. Si Brewok itu seakan-akan tidak merasa sama sekali, sebaliknya dua orang pelayan itu memekik kesakitan dan memandang tangan mereka yang kini menjadi bengkak dan biru setelah memukul tubuh yang mereka rasakan keras seperti besi itu!

Sementara itu, cengkeraman tangan Si Brewok sudah mencapai sasaran, yakni rambut kedua orang pelayan itu. Ketika Bouw Hun Ti mengangkat kedua lengannya maka tubuh dua orang itu terangkat ke atas dan Bouw Hun Ti lalu menggerakkan kedua tangannya, membenturkan kepala dua orang itu satu kepada yang lain.

“Dukk!”

Ketika Bouw Hun Ti melepaskan tangannya, dua orang pelayan itu roboh dengan tubuh lemas dan pingsan serta kepala mereka yang saling bertumbuk tadi pecah kulitnya dan mengeluarkan darah! Masih untung bagi mereka bahwa Bouw Hun Ti tak menggunakan seluruh tenaganya, karena kalau Si Brewok mau, dua butir kepala itu pasti akan menjadi pecah dan nyawa mereka berdua akan melayang!

Pada saat itu dari luar pintu terdengarlah bentakan keras dengan suara yang parau,

“Jago dari manakah memperlihatkan kegagahan di sini?” Bentakan ini disusul masuknya seorang laki-laki berpakaian mewah dan bertubuh tinggi besar bermuka hitam.

Inilah Tiat-tauw-ciang (Si Kepala Besi) yang bernama Thio Seng, seorang yang terkenal sebagai jago di dusun itu. Thio Seng tidak saja mempunyai kepandaian silat yang tinggi, akan tetapi dia juga terkenal sebagai seorang yang kaya raya. Selain mempunyai banyak tanah, juga rumah makan itu adalah miliknya. Pengaruhnya sangat besar dan agaknya pengaruhnya ini yang membuat para pelayannya berwatak sombong.

Pada waktu terjadi pertempuran di rumah makan itu, kebetulan sekali Thio Seng sedang berada di luar rumah makan, maka dia langsung mendengar dari para pelayan tentang mengamuknya seorang tamu. Dengan marah dia lalu masuk ke dalam rumah makannya dan membentak Bouw Hun Ti.

Ketika melihat seorang tinggi besar bermuka hitam memasuki pintu rumah makan, Bouw Hun Ti yang masih marah itu bertanya dengan suara kasar,

“Muka Hitam, siapakah kau dan mau apa?”

Thio Seng dapat menduga bahwa orang ini tentu memiliki ilmu silat, maka dia menjawab sambil mengangkat dada,

“Akulah yang disebut Tiat-tauw-ciang Thio Seng dan pemilik rumah makan ini!” Dengan ucapan ini Thio Seng menduga bahwa orang itu tentu sudah mendengar namanya dan akan minta maaf menyatakan tidak tahu bahwa restoran itu miliknya.

Akan tetapi, selama hidupnya Bouw Hun Ti belum pernah mendengar nama ini, maka dia menjawab, “Tidak peduli pemilik rumah ini bernama kepala besi atau pun kepala udang, orang telah melakukan penipuan di dalam rumah makan ini! Daging keras dan busuk tapi dijual!”

Marahlah Thio Seng mendengar ini. "Eh, kau sombong sekali, sobat! Siapakah kau yang tidak tahu aturan ini?"

"Siapa adanya aku bukan urusanmu! Dan jangan kau menghadang di jalan, aku hendak pergi!" Sambil berkata begini, Bouw Hun Ti memegang tangan Lili dan hendak menarik gadis cilik itu keluar dari sana.

Akan tetapi Thio Seng berdiri sambil bertolak pinggang dan berkata,

"Hemm, sabar dulu, sobat! Kalau kau tidak mengganti kerusakan ini dan memberi uang obat kepada pelayan-pelayanku serta berlutut minta ampun kepada Tiat-tauw-ciang, kau jangan harap bisa keluar dari sini!" Sambil berkata demikian, Thio Seng membuka jubah dan topinya, dan kini nampaklah kepalanya yang licin tidak berambut di bagian muka dan tengah, mengkilap bagaikan digosok dengan minyak.

Inilah kepalanya yang sangat ditakuti orang, karena dengan kepala ini, Thio Seng pernah mengalahkan banyak jago silat, bahkan pernah pula berdemonstrasi membentur dinding dengan kepalanya sehingga dinding bata yang tebal itu menjadi pecah!

Mendengar ucapan orang she Thio itu, Bouw Hun Ti tidak dapat menahan marahnya lagi. Dia segera melepaskan tangan Lili dan melangkah maju sambil menendang meja kursi yang berada di dekatnya untuk mencari ruang yang lebih lebar.

"Kau mau melakukan kekerasan? Baik, agaknya kau ingin pula dihajar!"

"Rasakan pukulanku!" Thio Seng berseru dan mulai menyerang dengan pukulan tangan kanan.

Melihat gerakan yang keras dan cepat itu, Lo Sian yang masih duduk di sudut diam-diam memuji dan maklum bahwa Si Muka Hitam yang kasar ini memiliki kepandalan yang tidak rendah.

Akan tetapi, dia merasa terkejut dan kagum ketika melihat gerakan Bouw Hun Ti. Ketika pukulan Thio Seng itu telah menyambar dekat dengan dadanya, mendadak Bouw Hun Ti segera melembungkan dadanya tanpa menangkis sedikit pun. Padahal melihat kerasnya pukulan, Lo Sian maklum bahwa hal itu amat berbahaya.

"Bukkk!"

Terdengar suara keras saat pukulan itu tepat menghantam dada, akan tetapi aneh sekali. Bukan Bouw Hun Ti yang roboh, bahkan tubuh Thio Seng yang terjengkang ke belakang seakan-akan dia baru saja terdorong oleh tenaga amat besar!

Lo Sian terkejut benar-benar karena sesungguhnya tak pernah disangkanya orang yang brewok itu memiliki lweekang yang demikian tingginya! Sungguh seorang yang memiliki kepandaian tinggi, lawan yang amat tangguh, pikirnya.

Oleh karena itu, maka maksudnya hendak menolong anak perempuan itu dipikirkannya lagi masak-masak. Dia harus menggunakan siasat untuk menolong anak itu, karena dengan jalan kekerasan, belum tentu dia akan dapat menangkan Si Brewok itu.

Sementara itu, Thio Seng yang barusan memukul, merasa terkejut dan marah karena dia merasa seakan-akan memukul karet. Biar pun tangannya tidak menjadi bengkak seperti tangan pelayannya ketika tadi memukul Bouw Hun Ti, akan tetapi dia sudah terpental ke belakang oleh kehebatan tenaga lawan. Dia tahu bahwa lawannya adalah seorang yang memiliki kepandaian tinggi, maka Thio Seng lalu mengambil jalan pendek dan nekat.

"Bangsat rendah, awas serangan balasanku!" serunya dan tubuhnya lantas membungkuk dengan kepala di depan dan matanya melirik tajam bagaikan laku seekor kerbau jantan yang hendak menyerang.

"Hemm, majulah, hendak kurasakan betapa empuknya kepala tahumu!" kata Bouw Hun Ti sambil memasang perutnya ke depan!

Pada saat itu Lo Sian sudah mendapatkan akal untuk bertindak. Dia tadi melihat betapa dengan menggunakan sepotong daging Si Brewok itu dapat menyerang lawannya. Maka secara diam-diam dia lalu mengambil sekerat daging yang agak keras, kemudian setelah membidik dengan hati-hati, dia lalu

menyambitkan daging itu ke arah leher Lili.

Anak ini sedang asyik menonton pertempuran dan selama tiga hari itu Lili tiada hentinya merasa heran serta marah kenapa ayah dan ibunya, juga kakeknya, tidak mengejar dan memberi hajaran kepada penculiknya ini!

Tadi ketika melihat para pelayan menyerang Bouw Hun Ti, ia mengharap agar Bouw Hun Ti akan kalah dan binasa. Akan tetapi alangkah kecewanya ketika melihat bahwa para pelayan yang hanya pandai berlagak itu dengan mudah dapat dirobuhkan oleh Si Brewok yang amat dibencinya itu. Pengharapannya menipis dan kemudian anak ini merasa putus asa, bahkan kini dia merasa menyesal kepada ayah ibu serta kakeknya yang tidak juga muncul untuk menolongnya!

Ketika daging yang disambitkan oleh Lo Sian dengan tepat mengenai lehernya sehingga tiba-tiba dia merasa betapa kekakuan leher dan lidahnya lenyap, yang dapat dia serukan hanya jeritan, "Ayah... Ibu... tolong...!"

Pada saat itu, Bouw Hun Ti tengah menghadapi Thio Seng yang hendak menyerangnya dengan kepala. Bukan main kagetnya mendengar suara Lili karena dia tahu betul bahwa anak itu sudah ditotok jalan darahnya. Dengan heran Bouw Hun Ti menengok dan pada saat itu pula, Thio Seng sudah menyeruduk maju, menyerang perut Bouw Hun Ti dengan kepalanya yang botak licin!

Tadinya Bouw Hun Ti tidak bermaksud membunuh pemilik rumah makan ini dan hanya hendak mempermainkannya. Akan tetapi oleh karena pada saat itu ia sedang menengok sehingga keadaannya amat berbahaya, ketika ia merasa betapa angin serudukan kepala dari Si Muka Hitam itu sedemikian kuatnya dan tidak ada kesempatan lagi baginya untuk menghindarkan diri, ia lalu mengerahkan sinkang-nya dan...

"Ceppp!"

Kepala Thio Seng menancap pada perutnya laksana anak panah menancap pada batang pohon! Memang betul-betul luar biasa karena kini tubuh Thio Seng menjadi kaku, kepala menancap di perut Bouw Hun Ti dan kakinya terangkat lurus ke belakang!

Dengan sinkang-nya yang benar-benar luar biasa sekali Bouw Hun Ti sudah menyedot perutnya sehingga rongga perutnya menjadi kosong, lantas pada waktu kepala lawannya menyeruduk perutnya dia segera menggunakan tenaga lweekang untuk menggencet dan menolak tenaga serudukan itu!

Ketika Bouw Hun Ti melembungkan perutnya lagi, tubuh Thio Seng terlempar dan roboh dalam keadaan tidak bernyawa lagi! Ternyata bahwa penolakan tenaga dari perut Bouw Hun Ti sudah membuat tenaga serudukan Thio Seng balik menyerang kepalanya sendiri sehingga dia mendapat luka di dalam kepala dan tewas pada saat itu juga!

Melihat hal yang mengerikan ini, segera ributlah keadaan di situ. Dan ketika Bouw Hun Ti menengok untuk membawa pergi Lili, dia melihat anak itu sudah dipondong oleh seorang laki-laki berpakaian tambal-tambalan!

"Lepaskan anak itu!" seru Bouw Hun Ti dan tangannya diulur ke depan sedangkan kedua kakinya melompat dalam serbuan itu.

Lo Sian melihat tangan Si Brewok menyambar ke jalan darah Tai-twi-hiat, maka dia cepat mengangkat tangan kirinya menangkis. Dua tangan orang-orang yang berilmu tinggi dan ahli lweekeh bertemu dengan keras dan Lo Sian terpental ke belakang! Untung ia berlaku waspada dan hanya terhuyung-huyung saja tidak sampai roboh, sedangkan Bouw Hun Ti juga melangkah mundur dua langkah.

Bukan main marahnya Bouw Hun Ti, dan berbareng dia juga merasa terkejut karena tak pernah disangkanya di tempat itu ia akan bertemu dengan seorang yang memiliki tenaga lweekang demikian tingginya.

"Bangsat rendah kau ingin mampus!"

Dan dia lalu bergerak maju kembali untuk melakukan serangan.

Akan tetapi, para pelayan bersama beberapa orang kaki tangan Thio Seng yang melihat betapa Thio Seng telah terbunuh oleh orang brewok itu menjadi marah dan kini serentak maju menyerang dengan senjata di tangan. Hal ini membuat Bouw Hun Ti terpaksa harus menunda niatnya menyerang Lo Sian, dan sebaliknya dia segera memutar tubuhnya dan menghadapi para penyerangnya.

Bukan main ributnya pertempuran itu, karena biar pun Bouw Hun Ti tidak menggunakan senjata, akan tetapi begitu tubuhnya bergerak, pedang dan golok beterbangan dan tubuh para pengeroyoknya jatuh tumpang tindih dan malang melintang! Jangan kata sampai kena pukulan dan tendangan Bouw Hun Ti, baru keserempet sedikit saja sudah membuat para pengeroyok itu bergulingan jatuh tak dapat bangun pula!

Tentu saja kehebatan sepak terjang Si Brewok ini membuat pengeroyok lainnya menjadi terkejut dan gentar hingga mereka merasa ragu-ragu untuk maju menyerang. Bouw Hun Ti cepat menengok, akan tetapi dia tidak melihat lagi pengemis berbaju tambalan yang tadi memondong Lili.

"Kau hendak lari ke mana?!" dia berseru keras dan tahu-tahu tubuhnya sudah melayang melewati kepala para pengeroyoknya yang berdiri melongo di depan pintu!

Bouw Hun Ti melompat naik ke atas genteng memandang ke kanan kiri, akan tetapi tetap saja dia tidak melihat adanya orang yang sudah merampas anak itu. Bukan main marah dan mendongkol hatinya, tapi kepada siapakah dia harus melampiaskan rasa marahnya? Dia melompat turun lagi dan ketika dia melihat salah seorang di antara para pelayan itu memegang tali kudanya, dia cepat menyambar dengan tendangannya.

Pelayan yang bermaksud menahan kudanya itu menjerit ngeri dan tubuhnya terlempar jauh, jatuh di atas tanah dalam keadaan tidak bernyawa pula! Untuk melampiaskan rasa kedongkolan hatinya karena Lili dirampas orang, Bouw Hun Ti telah membunuh seorang lagi!

Ia lalu melompat ke atas kudanya dan melarikan kudanya cepat-cepat menuju ke barat, dengan harapan kalau-kalau dia akan dapat menyusul orang yang membawa lari anak kecil tawannya itu. Akan tetapi dia tidak tahu bahwa Lo Sian, Si Pengemis Sakti itu, tidak membawa lari Lili ke barat, melainkan ke selatan!

Lo Sian lalu membawa Lili bersembunyi ke dalam sebuah kelenteng tua yang terdapat di sebelah selatan dusun itu. Ia menurunkan Lili yang semenjak tadi meronta-ronta dalam pondongannya dan ketika diturunkan, Lili langsung melompat dan menyerangnya dengan pukulan kedua tangannya!

Lo Sian berseru terheran-heran. Bukan saja dia merasa heran mengapa anak ini begitu dilepaskan lalu tiba-tiba menyerangnya dengan marah, akan tetapi ia juga merasa heran melihat bahwa gerakan serangan anak kecil ini sangat indah dan baik sekali, merupakan tipu pukulan dari ilmu silat yang bermutu tinggi!

Ia mengelak cepat dan berkata, "Eh, ehh, anak baik, mengapa kau menyerang aku?"

Akan tetapi, tanpa berkata sesuatu apa pun, Lili terus menyerangnya dengan membabi buta, menggerakkan kedua tangan, bahkan mengirim tendangan dengan kakinya! Dalam keheranannya, Lo Sian menjadi gembira dan ingin melihat sampai di mana kepandaian anak ini dan ilmu silatnya dari cabang mana, maka dia tetap mengelak ke sana ke mari dengan cepatnya.

Makin lama makin terheranlah dia pada saat mendapat kenyataan bahwa ilmu silat yang dimainkan oleh Lili untuk menyerangnya, benar-benar merupakan ilmu pukulan yang luar biasa sekali gerak-geriknya dan yang sama sekali belum pernah dilihatnya! Dia paham dengan ilmu silat cabang-cabang besar seperti Siau-wim-pai, Kun-lun-pai, Gobi-pai dan lain-lainnya, akan tetapi ilmu silat anak kecil ini benar-benar belum pernah dilihatnya dan yang harus diakui amat hebat! Kalau ia tidak memiliki gerakan yang cepat, tentu ia telah kena terpukul, sungguh pun pukulan anak itu tentu saja tak akan mendatangkan bahaya apa pun terhadap tubuhnya.

Dia lalu mengulur tangan dan menangkap pergelangan tangan Lili, lalu merangkul anak itu.

"Anak yang baik, dengarlah. Aku bukan orang jahat!"

"Kau juga penculik!" tiba-tiba Lili berseru keras dan sepasang mata yang indah bening itu memandang tajam dan marah, bibirnya dikatupkan keras-keras.

Makin tertariklah hati Lo Sian melihat anak ini. Dia dapat menduga bahwa anak ini tentu bukan anak sembarangan, dan ia kagum sekali menyaksikan keberanian dan kekerasan hati anak ini.

"Bukan, bukan, anakku! Mungkin kau masih dipengaruhi oleh Si Brewok yang kejam tadi! Dia memang orang jahat dan aku menolongmu dan merampasmu dari tangannya!"

Lili memang cerdas dan setelah kini terbuka matanya dan tahu pula bahwa orang berbaju tambalan ini selain mempunyai wajah yang sabar dan baik juga kata-katanya tak sekasar dan seganas Si Brewok tadi, maka tiba-tiba saja dia menangis tersedu-sedu!

Lo Sian menarik napas panjang dan mengelus-elus kepala anak itu.

"Kasihlah, anak yang baik. Kau siapakah dan anak siapa serta bagaimana pula sampai terjatuh ke dalam tangan penculik jahat itu?"

Lili masih merasa gemas kepada ayah ibunya yang sampai saat itu belum juga datang menyusul dan menolongnya. Karena ia masih kecil, maka ia tidak dapat berpikir jauh dan tidak tahu bahwa kedua orang tuanya tidak mungkin dapat menyusulnya dengan mudah karena tidak tahu ke mana ia dibawa pergi. Yang ia ketahui hanyalah ayah ibunya belum muncul dan dalam anggapannya, ayah ibunya itu seolah-olah membiarkan saja ia dibawa pergi oleh penculik jahat tadi!

Penderitaan-penderitaan yang dia alami selama tiga hari itu memang benar-benar hebat. Seorang anak kecil seperti dia, baru berusia delapan tahun, sudah dibawa lari seorang kejam seperti Bouw Hun Ti, lalu mengalami kekagetan, kelaparan, bahkan selalu berada dalam pengaruh totokan yang membuatnya gagu, dan tadi malah dia telah ditotok hingga merasakan kesakitan yang luar biasa.

Tentu saja dia merasa marah dan sakit hati mengapa ayah ibunya membiarkan saja dia menderita sehebat itu! Sekarang dia telah tertolong oleh seorang lain, tentu saja segala simpatinya tercurah kepada orang ini dan ada waktu dia melihat orang itu mengelus-elus kepalanya dan memandangnya penuh rasa terharu dan sayang, tiba-tiba dia memeluk Lo Sian dan menangis di atas dada pengemis sakti itu!

"Anakku sayang, sudahlah jangan menangis. Si jahat itu telah pergi dan kau tidak akan tersiksa lagi. Percayalah, dengan adanya aku di sini, tidak akan ada orang yang berani mengganggu. Aku bernama Lo Sian dan kau boleh menyebutku Lo-pekhu. Siapakah namamu?" Lo Sian mengulang pertanyaannya.

Di dalam pelukan Lo Sian, Lili teringat kepada kakeknya, karena di samping ayah ibunya, orang yang mengasihinya hanyalah kakeknya itulah, karena ini ia seakan-akan mendapat pengganti kakeknya dalam diri Lo Sian ini.

"Namaku Lili," jawabnya tanpa mengangkat muka dari dada Pengemis Sakti itu.

"Nama yang bagus!" kata Lo Sian. "Dan siapa Ayah Ibumu?"

Mendadak Lili mengerutkan alisnya dan dia memandang dengan marah kepada Lo Sian. Bibirnya yang manis itu cemberut, sedangkan matanya yang masih basah oleh air mata itu menyinarikan cahaya tajam yang membuat Lo Sian memandang makin kagum saja.

"Ayah ibuku tidak mau menolongku! Jangan kau tanyakan nama mereka!" Ia benar-benar marah dan mengepal tinjunya!

Lo Sian tersenyum. Alangkah pemaarah dan galaknya anak ini, pikirnya. Akan tetapi, di dalam kemarahannya, anak ini benar-benar kelihatan gagah dan bersemangat. Tentu dia anak seorang pendekar, pikirnya.

"Baiklah, kalau kau tidak mau memberitahukan nama Ayah Ibumu, sedikitnya kau mau memberitahukan she-mu dan di mana pula kau tinggal."

Lili tahu bahwa ayahnya bernama Sie Cin Hai dan ibunya bernama Kwee Lin, akan tetapi karena tadi dia sudah berkata tak hendak memberitahukan nama ayah ibunya, maka dia pun tidak mau memakai she (nama keturunan) mereka. Ia teringat akan nama kakeknya, maka ia menjawab,

"Aku she Yo dan di mana tempatku, aku tidak mau bilang karena aku tidak mau pulang!"

"Eh, ehh, kenapa tidak mau pulang? Ayah ibumu tentu akan mencari-carimu. Katakanlah di mana tempat tinggalmu agar aku dapat mengantarkan kau pulang ke rumah orang tuamu," kata Lo Sian membujuk.

"Tidak, tidak! Aku tidak mau pulang! Ayah dan Ibu tidak mau menolong dan mencariku, untuk apa aku pulang? Lopek, aku mau ikut kau saja!"

Lo Sian tersenyum. "Maukah kau menceritakan bagaimana kau sampai terjatuh ke dalam tangan penculik kejam tadi?"

"Dia datang dan mengejarku ketika aku sedang bermain-main di luar rumah, di kampung lain. Aku tidak tahu mengapa ia membenci dan menculik aku!"

Lo Sian menjadi makin bingung. Anak ini tidak mau memberitahukan siapa orang tuanya dan di mana rumahnya, bahkan tidak mau pulang. Malah pancingannya untuk mendapat keterangan secara jelas ternyata gagal, dan mengapa Si Brewok tadi menculik anak ini pun masih merupakan teka-teki baginya.

Yang dapat memberi keterangan hanyalah Si Brewok tadi. Akan tetapi ia maklum bahwa Si Brewok itu adalah seorang yang memiliki kepandaian tinggi. Dia sendiri belum tentu akan dapat mengalahkannya, karena dari peraduan lengan tangan mereka tadi saja dia segera maklum bahwa tenaga lweekang orang itu masih lebih tinggi setingkat dari pada tenaganya sendiri!

"Anak yang baik, ilmu silatmu baik sekali. Dari siapakah kau belajar ilmu silat itu? Siapa yang melatihmu?"

"Yang mengajarku Ayah, Ibu, dan juga Kakekku!"

Terkejutlah Lo Sian mendengar ini. Dugaannya tidak salah. Anak ini datang dari keluarga pendekar. Tidak saja ayahnya yang dapat silat, bahkan ibu dan kakeknya agaknya juga orang-orang berkepandaian tinggi.

"Siapakah nama kakekmu, Lili?"

"Kakekku she Yo, namanya aku tidak tahu."

Lo Sian mengangguk-angguk dan menduga bahwa kakek she Yo itu tentulah ayah dari bapak anak ini, kalau tidak demikian tentu anak ini tidak ber-she Yo pula.

"Di antara ketiga orang tua itu, siapakah yang terlatih ilmu silatnya?"

Dasar anak-anak, biar pun ia sedang marah kepada orang tuanya, akan tetapi tentu saja dia paling suka membanggakan kepandaian mereka, oleh karena itu tanpa ragu-ragu lagi dia menjawab,

"Tentu saja Ayahku! Ke dua Ibu, dan ke tiga Kakek."

"Kalau misalnya Ayahmu bisa menyusulmu, apa kau kira Ayahmu akan mampu menang melawan penculik tadi?"

Tiba-tiba saja Lili tertawa geli dan suara ketawanya demikian nyaring sehingga Lo Sian kembali melongo. Anak ini benar-benar aneh, begitu tiba-tiba dapat tertawa lagi seriang itu. Ia tidak tahu bahwa anak ini memang mempunyai sifat seperti ibunya, bahkan suara ketawanya juga merdu dan nyaring seperti suara ketawa ibunya.

"Tak usah Ayah sendiri maju, menghadapi Kakekku saja, dalam tiga jurus pasti dia akan dapat dirobohkan!"

Lo Sian tentu saja tak mau mempercayai omongan anak itu yang dianggapnya membual belaka. Akan tetapi menilik dari ilmu silat yang tadi dimainkan oleh Lili, ia percaya bahwa keluarga anak kecil ini tentu memiliki ilmu silat yang tinggi.

Maka, sambil mencari-cari orang tua serta tempat tinggal anak ini, untuk sementara dia hendak membawa anak ini bersama dia, membawanya merantau dan melatih silat, oleh karena dia memang belum mempunyai murid dan anak ini tak akan mengecewakan apa bila menjadi muridnya.

“Baiklah, Lili, kau boleh ikut padaku, dan maukah kau belajar silat padaku dan menjadi muridku?”

Dengan muka girang Lili lalu menjatuhkan diri berlutut di depan Lo Sian sambil berkata, “Tentu saja suka, Suhu (Guru)!”

Demikianlah, mulai hari itu juga, Lili menjadi murid Lo Sian dan ikut Pengemis Sakti ini merantau. Biar pun beberapa kali Lo Sian membujuknya, akan tetapi dia tetap tidak mau memberi tahukan nama orang tuanya atau tempat tinggalnya hingga Lo Sian melakukan perjalanan sambil mencari-cari secara diam-diam, karena sesungguhnya dia ingin sekali mempertemukan anak ini dengan kedua orang tuanya kembali.

Di kota Tiang-an, kota di sebelah kota raja terdapat sebuah rumah gedung kuno yang besar. Rumah ini dikenal sebagai tempat tinggal keluarga Kwee, yang dahulu ditinggali oleh Kwee-ciangkun (Perwira Kwee), seorang pembesar millter yang gagah perkasa.

Akan tetapi, kini rumah itu ditinggali oleh seorang putera dari mendiang Kwee-ciangkun yang bernama Kwee An. Bagi para pembaca yang pernah membaca cerita *Pendekar Bodoh*, tentu tahu bahwa Kwee An ini adalah kakak dari Kwee Lin atau Lin Lin yang menjadi nyonya Sie Cin Hai.

Kwee An memiliki ilmu silat yang tinggi, karena orang muda ini adalah murid tersayang dari jago tua Eng Yang Cu, seorang tosu tokoh dari Kim-san-pai yang termasyhur. Selain mendapat gemblengan ilmu silat dari tokoh Kim-san-pai ini, Kwee An pernah menerima pelajaran ilmu silat yang tinggi dari Kong Hwat Lojin si Nelayan Cengeng, bahkan pernah pula menerima gemblengan ilmu silat yang ganas dan aneh dari seorang penjahat besar yang bernama Hek Moko. Oleh karena itu, ilmu silat Kwee An amat tinggi dan namanya pun amat terkenal di kalangan kang-ouw.

Isteri dari Kwee An juga seorang puteri dari seorang pembesar kerajaan, dan isterinya ini bernama Ma Hoa, seorang wanita yang cantik manis. Dalam hal kepandaian ilmu silat, Ma Hoa ini tidak berada di sebelah bawah suaminya, karena selain mendapat pelajaran ilmu silat dari suhu-nya yang juga dianggap sebagai ayah angkat sendiri, yaitu Nelayan Cengeng, juga Ma Hoa pernah menerima pelajaran Ilmu Silat Bambu Runcing yang amat luar biasa dari Hok Peng Taisu, orang ajaib yang dianggap menjadi tokoh nomor satu dari daerah timur!

Saudara kandung dari Kwee An yang masih ada hanyalah Lin Lin yang kini tinggal bersama suaminya di Propinsi An-hui dan seorang kakak yang bernama Kwee Tiong dan yang kini hidup sebagai seorang hwesio di Kelenteng Ban Hok Tong, sebuah kelenteng kuno di luar tembok kota Tiang-an di sebelah barat.

Kwee An hanya mempunyai seorang anak perempuan yang pada waktu itu telah berusia sembilan tahun. Anak ini diberi nama Kwee Goat Lan yang berarti Anggrek Bulan. Goat berarti bulan dan Lan berarti bunga anggrek. Nama ini diberikan kepada anak itu oleh karena ketika mengandung, Ma Hoa bermimpi melihat bunga anggrek pada waktu terang bulan!

Dalam usia sembilan tahun, telah kelihatan bahwa kelak Goat Lan akan menjadi seorang gadis yang amat manis dan jenaka. Sebagai seorang anak tunggal, Goat Lan dimanja sekali oleh kedua orang tuanya, maka dia menjadi nakal sekali.

Semenjak kecil dia telah mendapat latihan dasar-dasar ilmu silat tinggi dari kedua orang tuanya, bahkan ia telah dapat mainkan sepasang bambu runcing seperti ibunya, sungguh pun permainannya baru merupakan ilmu silat kembangan belaka. Akan tetapi, anak ini memiliki dasar-dasar yang amat luar biasa dalam hal ilmu ginkang (meringankan tubuh) sehingga dalam usia sembilan tahun dia telah dapat melompat tinggi dan sering kali dia berlari di atas genteng atau melompat naik ke cabang pohon-pohon tinggi!

Yang mengherankan adalah kesukaannya akan ilmu kesusastaan, sehingga sering kali dua orang tuanya saling pandang dengan heran karena baik Kwee An mau pun Ma Hoa kurang suka mempelajari ilmu menulis dan membaca. Mengapakah anak tunggal mereka begitu tekun dan rajin mempelajari ilmu sastra?

“Agaknya ia telah mendapat warisan dari Cin Hai yang juga menjadi seorang kutu buku!” pernah Kwee An berkata secara berkelakar kepada isterinya.

“Tidak mungkin!” bantah Ma Hoa. “Kita jarang bertemu dengan Cin Hai, bahkan anak kita hampir tak

mengenalnya. Kurasa ia mewarisi kesukaan ini dari kakeknya sebab mendiang ayahku memang suka sekali akan kesusastaan.”

Memang anak itu sangat suka membaca buku-buku kesusastaan kuno serta sajak-sajak baru, dan selain itu ia pun amat suka melukis. Maka tidak heran apa bila Goat Lan suka sekali pergi ke Kelenteng Ban-hok-tong mengunjungi pekhu-nya, oleh karena Kwee Tiong memang semenjak menjadi hwesio, kesukaannya tiada lain hanya membaca kitab-kitab dan memperdalam pengetahuannya dalam hal kesusastaan.

Dari Kwee Tiong dia mendapat tambahan pengetahuan yang tak sedikit, dan tiap kali dia datang ke kuil itu, selalu pekhu-nya itu pandai sekali mendongengkan sejarah kuno atau mengajarnya sajak-sajak baru yang amat indah.

Kwee An maklum bahwa kakaknya yang telah menjadi hwesio itu amat sayang kepada Goat Lan, dan di dalam hatinya, Kwee An merasa kasihan kepada kakaknya, maka untuk menghibur hati Kwee Tiong, dia membiarkan saja anaknya sering mengunjungi pekhu-nya itu, bahkan tidak jarang Goat Lan bermalam di kelenteng itu.

Dahulu Kelenteng Ban-hok-tong yang besar dan kuno ini tidak banyak penghuninya dan ditinggalkan terlantar. Tapi semenjak diketuai oleh Tong Kak Hosiang yang menjadi guru Kwee Tiong dalam pelajaran Agama Buddha, maka banyak sekali murid-muridnya yang menjadi hwesio.

Ketika Tong Kak Hosiang meninggal dunia dan kedudukan ketua diserahkan pada Kwee Tiong, maka Ban-hok-tong telah mempunyai penghuni yang sangat banyak. Tidak kurang dari dua puluh lima orang hwesio tinggal di kelenteng itu di bawah pimpinan Kwee Tiong yang kini menjadi penganut Agama Buddha yang amat setia.

Sesudah menjadi ketua kelenteng, namanya yang tadinya diubah oleh suhu-nya menjadi Tiong Yu Hwesio itu, kini kembali diubah menjadi Thian Tiong Hosiang. Dengan bantuan Kwee An, Thian Tiong Hosiang memperbaiki bangunan Kelenteng Ban-hok-tong dan di bawah bimbingannya, perkembangan Agama Buddha di daerah Tiang-an makin meluas.

Semua hwesio yang berada di kelenteng itu, tua muda, sangat suka dan sayang kepada Goat Lan yang mungil dan cerdik, dan di antara mereka ini, banyak terdapat orang-orang yang mempunyai ilmu kesusastaan tinggi. Maka, di bawah petunjuk-petunjuk mereka itu, pengetahuan Goat Lan makin maju saja.

Selain kesusastaan dan melukis, Goat Lan ternyata mempunyai kecerdikan luar biasa dalam hal permainan catur. Seorang hwesio ahli catur di kelenteng itu yang mengajarkan dia bermain catur, sekarang bahkan merasa sangat sukar untuk menjatuhkan muridnya yang baru berusia sembilan tahun ini!

Pada suatu hari, Goat Lan seperti biasa bermain-main di dalam Kelenteng Ban-hok-tong. Ketika dia seorang diri memasuki halaman kelenteng, dia disambut oleh seorang hwesio pembersih halaman yang segera berkata,

“Kwee-siocia, baik sekali sekarang kau datang! Siang tadi datang dua orang tamu aneh di kelenteng kita, dan semenjak tadi mereka berdua bermain catur tiada hentinya!”

Goat Lan memang paling suka menonton orang bermain catur, maka ia segera bertanya,

“Thian Seng Suhu, siapakah mereka dan dari mana datangnya?”

“Entahlah, mereka memang aneh seperti yang telah pinceng katakan tadi. Kalau ditanya nama dan tempat tinggal mereka, keduanya hanya tertawa-tawa saja. Begitu memasuki kelenteng, mereka terus saja bertanya apakah di kelenteng ini ada alat bermain catur, kemudian dari siang tadi sampai senja mereka tidak pernah berhenti main. Aneh, aneh! Akan tetapi Losuhu memesan agar supaya kami jangan mengganggu mereka karena betapa pun juga, tamu-tamu tidak boleh diganggu dan harus dihormati.”

“Aku mau nonton mereka bertanding catur!” kata Goat Lan.

“Akan tetapi Siocia...”

“Ah, Pekhu tidak akan marah kepadaku!” Goat Lan memotong. “Lagi pula, aku pun tidak hendak

mengganggu mereka, hanya menonton saja, apakah salahnya?"

Sambil berkata demikian, Goat Lan lalu berlari-lari memasuki ruang tamu yang berada di sebelah kiri. Baru saja tiba di luar ruangan itu, dia telah mencium bau arak yang sangat wangi dan suara parau seorang berkata,

"Tianglo, kudamu sudah terjebak! Ha-ha-ha!" Kemudian suara ini tertawa terbahak-bahak menyatakan kegirangan hati yang luar biasa sekali seperti seorang anak-anak menang dalam sebuah permainan.

"Hemm, jangan bergirang-girang dulu, Im-yang Giok-cu, biar kukorbankan kuda kurus ini, mendapat ganti seorang prajuritmu pun lumayan juga!" Terdengar suara lain yang tinggi kecil.

Goat Lan tidak sabar lagi dan cepat memasuki ruangan itu. Ia melihat dua orang sedang duduk bersila menghadapi papan catur dan keadaan mereka memang aneh, tepat benar seperti penuturan Thian Seng Hwesio tadi.

Orang pertama adalah seorang kakek gundul bertubuh gemuk tinggi bermuka merah, di dekatnya terletak sebuah keranjang kecil berwarna hitam. Melihat bentuk keranjang yang ada gantungannya ini, Goat Lan pun maklum bahwa inilah sebuah keranjang yang biasa dipergunakan oleh para hwesio untuk mencari dan mengumpulkan daun-daun obat, dan di samping keranjang obat ini, nampak juga sebuah pisau pemotong daun dan akar yang bentuknya panjang dan tipis.

Orang ke dua juga aneh, tubuhnya kecil pendek dan pakaiannya menunjukkan bahwa dia seorang penganut Agama Tao. Seperti orang pertama, kakek ini pun usianya kurang lebih lima puluh tahun. Sambil menghadapi papan catur, tiada hentinya tosu ini minum arak dari sebuah ciu-ouw (tempat arak) yang bentuknya seperti buah labu, akan tetapi guci arak ini terbuat dari logam yang kekuning-kuningan seperti emas. Dari sinilah bau arak wangi tadi tersiar.

Melihat bentuk tubuh orang-orang ini, Goat Lan menduga bahwa yang suaranya kecil tentu Si Tosu Pendek ini. Akan tetapi dia salah duga dan menjadi terheran dan juga geli ketika mendengar hwesio tinggi besar itu bicara dengan suara yang amat kecil dan tinggi.

"Im-yang Giok-cu, kalau kau tidak mengurangi kesukaanmu minum arak, tentu kelak kau akan menderita penyakit dalam perutmu."

Tosu itu tertawa dan menjawab dengan suaranya yang parau.

"Sin-kong Tianglo, kau boleh memberi nasehat kepada pemabok-pemabok yang lemah, akan tetapi apa bila kau memberi nasehat tentang minum arak kepadaku, sungguh lucu!" Kembali dia tertawa.

"Aku tahu bahwa kau berjudul Ciu-cin-mo (Iblis Arak), akan tetapi bagaimana pun juga, kau hanyalah seorang manusia biasa dengan perut biasa pula. Memang agaknya kau tak menghendaki usia panjang."

Mendengar percakapan serta melihat sikap mereka, agaknya permainan catur itu sudah mempengaruhi mereka sehingga mereka menjadi panas!

"Sin-kong Tianglo, kau tukang obat tua! Sudah kukatakan, aku tak butuh pertolongan dan nasehatmu. Lebih baik kau curahkan perhatianmu kepada rajamu. Nah, lihat, rajamu kini terancam bahaya maut, Ha-ha-ha!" Sambil berkata demikian, dia menggerakkan sebuah biji caturnya dan memang benar, kedudukan raja dari barisan catur hwesio itu terancam bahaya dan terdesak sekali.

Mereka kembali memperhatikan papan catur dengan penuh ketekunan hingga keadaan menjadi sunyi dan bunyi pernapasan kedua orang itu terdengar nyata. Goat Lan merasa heran sekali mengapa bunyi pernapasan kedua kakek itu demikian panjang dan lama!

Memang kedudukan raja hitam dari hwesio itu sangat terdesak dan terancam sehingga hwesio itu menatap papan caturnya dengan jidat dikerutkan. Sampai lama ia tidak dapat menjalankan biji caturnya untuk melindungi atau menolong rajanya, sedangkan Si Tosu memandang dengan bibir tersenyum mengejek, akan tetapi dia juga tidak melepaskan pandang matanya dari papan catur. Nampaknya kedua orang itu sedang asyik sekali dan sama sekali tidak mpedulikan kedatangan Goat Lan yang kini sudah mendekat dan menonton permainan itu sambil duduk bersila pula.

“Gerakkan benteng melindungi raja!” tiba-tiba suara Goat Lan yang nyaring dan merdu terdengar.

Melihat betapa raja hitam terdesak, tanpa terasa pula anak ini membuka mulut memberi jalan. Hwesio itu yang tadinya tak bergerak bagaikan patung, kini bibirnya bergerak-gerak dan meski pun dia masih tidak tahu apakah baiknya gerakan ini karena dengan demikian bentengnya akan terancam dan dimakan oleh kuda lawan, akan tetapi oleh karena dia telah kehabisan jalan, ia kemudian menggerakkan tangannya dan menggeser kedudukan benteng menutup rajanya. Ia melakukan ini tanpa menoleh sedikit pun kepada Goat Lan.

Tosu itu tercengang ketika Si Hwesio benar-benar menggerakkan bentengnya, kemudian sambil tertawa bergelak ia lalu makan benteng itu dengan kudanya.

“Benteng telah kurampas! Ha-ha-ha, kini kedudukanmu makin lemah, Tianglo! Ha-ha-ha!” Tosu kate itu tertawa senang.

Akan tetapi suara tawanya itu diputus oleh suara Goat Lan yang berseru girang, “Berhasil jebakan memancing kuda keluar kandang! Lekas geser menteri menyerang kedudukan raja musuh!”

Bukan main girangnya hati hwesio itu. Tadinya dia memang sama sekali tidak mengerti apa kebbaikannya memajukan benteng yang hanya diberikan secara cuma-cuma kepada kuda lawan, tidak tahunya bahwa dengan gerakan memancing itu membuat kuda lawan meninggalkan depan raja hingga kedudukan raja merah menjadi terbuka, memungkinkan menterinya untuk menyerang!

“Bagus, bagus!” katanya gembira sambil mengajukan menterinya yang kini seakan-akan menodong dada raja lawan dengan pedang. “Rajamu sekarang terjepit, Im-yang Giok-cu. Bagus!”

Wajah tosu yang tadinya tersenyum-senyum girang itu tiba-tiba saja menjadi masam dan dengan mulut cemberut dia menundukkan kepala, menatap papan catur dengan bingung karena kini benar-benar kedudukan rajanya menjadi terdesak hebat!

Hingga beberapa lama ia diam tak bergerak, bahkan lupa untuk minum araknya. Memang sesungguhnya kepandaian bermain catur kedua kakek ini masih sangat rendah sehingga setiap kali raja mereka terancam bahaya, mereka langsung menjadi bingung, tidak tahu harus menggerakkan biji catur yang mana!

“Ha, Im-yang Giok-cu, hayo gerakkan biji caturmu! Atau kau menerima kalah saja dan memberi Im-yang Sin-na (nama ilmu silat) kepadaku?” hwesio gemuk itu berkata dengan wajah girang.

Tosu itu tak menjawab, hanya mencurahkan seluruh perhatian kepada papan catur, terus memutar otak mencari jalan keluar bagi rajanya.

“Menteri setia bergerak melindungi raja, bila perlu mengadu jiwa dengan menteri musuh!” tiba-tiba Goat Lan berkata lagi sekarang membantu tosu itu!

Anak ini merasa tak sabar sekali kenapa kedua kakek ini begitu bodoh dalam permainan catur hingga serangan yang demikian ringan saja sudah membuat mereka tak berdaya!

Bercahayalah wajah tosu kecil itu. “Ha-ha-ha, benar! Itulah jalan terbaik. Ha-ha-ha! Hayo, Tianglo, kalau berani, kita bersama korbakan menteri!” Ia lalu menggeser menterinya ke kiri dan melindungi raja merah dari pada ancaman menteri hitam.

Hwesio itu menjadi sangat penasaran dan mengerling ke arah Goat Lan tanpa menoleh. Kemudian dia memandang ke arah papan catur lagi dan berkata dengan suaranya yang tinggi.

“Memang jaman sekarang ini jaman yang buruk sekali! Anak-anak saja sudah kehilangan kesetiiaannya, suka mengkhianati ke sana ke mari! Sungguh sayang!”

Goat Lan adalah seorang anak yang berotak cerdas dan dia telah banyak membaca-baca kitab-kitab kuno yang berisi filsafat-flisafat dan kata-kata yang bermaksud dalam. Maka ucapan hwesio itu sungguh pun hanya menyindir, akan tetapi Goat Lan bisa menangkap maksudnya dan tahu bahwa dialah yang dianggap tak setia karena baru saja membantu hwesio itu, kini berbalik membantu Si Tosu!

Dia lalu menggunakan pikirannya mengingat-ingat dan mencari-cari kata-kata yang tepat untuk menjawab

sindiran ini, kemudian dia berkata dengan suara nyaring, seakan-akan membaca kitab dan tidak ditujukan kepada siapa pun juga.

"Membantu yang terdesak, ini baru adil namanya! Berlaku lurus tidak berat sebelah, ini baru bijaksana!"

Ini adalah ujar-ujar kuno yang hanya dikenal oleh mereka yang sudah pernah membaca kitab-kitab peninggalan para pujangga jaman dahulu. Mendengar ujar-ujar ini diucapkan oleh seorang anak perempuan kecil, dua orang kakek itu tercengang dan keduanya lalu mengerling ke arah Goat Lan dan untuk beberapa lama mereka melupakan permainan caturnya dan melirik dengan penuh perhatian.

"Otak yang baik!" Si Hwesio memuji. "Sayang agak lancang!" Sambil berkata demikian, tiba-tiba tanpa menggerakkan tubuh, duduknya telah menggeser dan sekarang ia duduk membelakangi Goat Lan!

"Benar-benar pandai!" Si Tosu juga memuji. "Sayang dia perempuan!" Dan tosu ini pun tanpa menggerakkan tubuh, tahu-tahu telah menggeser pula menghadapi hwesio itu.

Melihat gerakan mereka ini, Goat Lan menjadi bengong. Bagaimana orang dapat pindah duduknya tanpa menggerakkan tangan dan kaki? Seakan-akan mereka itu duduk di atas roda-roda yang dapat menggelinding dengan sendirinya.

Akan tetapi, anak yang cerdik ini dapat menduga bahwa mereka tentulah orang-orang pandai yang mempergunakan semacam tenaga dalam yang luar biasa sehingga tubuh mereka itu dalam keadaan bersila dapat pindah tempat. Dan di samping kecerdikannya, Goat Lan memang nakal dan memiliki watak yang tak mau kalah.

Kini ia duduk di belakang hwesio yang gemuk itu sehingga tak dapat melihat papan catur. Untuk bangun dan berpindah tempat, ia merasa malu. Maka ia lalu mengendurkan kedua kakinya menempel pada lantai. Kemudian ia menggerakkan tenaga pada kedua kaki dan mengerahkan ginkang-nya, maka tiba-tiba saja tubuhnya yang kecil itu mencelat naik dan turun di sebelah kanan hwesio itu sehingga kedudukannya menjadi seperti tadi dan dia kembali dapat melihat papan catur itu seperti tadi!

"Ahh, tidak jelek!" kata hwesio gemuk itu.

"Bagus!" Si Tosu juga memuji.

"Inilah murid yang pantas untukku!" kata pula hwesio itu.

"Tidak! Sudah lama aku ingin mendapatkan murid, dia inilah orangnya!"

Kini kedua orang kakek itu saling pandang dan kembali mereka menjadi panas hati. Apa bila tadi mereka panas karena permainan catur, kini hati mereka menjadi panas karena hendak memperebutkan Goat Lan sebagai murid. Sementara itu Goat Lan hanya diam saja seakan-akan tidak mengerti apa yang dibicarakan oleh kedua orang kakek itu.

"Im-yang Giok-cu, mari kita lanjutkan permainan catur ini dan siapa yang menang, dia berhak mendapatkan murid ini."

"Boleh, boleh! Sekarang giliranmu, hayo kau teruskan!"

Sin Kong Tianglo lantas menggerakkan biji caturnya, dan Goat Lan mulai memperhatikan lagi, siap membantu yang terdesak. Akhirnya kedua orang kakek itu selalu mendapat petunjuk dari Goat Lan dan setelah biji-biji catur mereka tinggal sedikit dan pertandingan itu makin sulit dan ramai, mereka keduanya hanya merupakan tukang menggerakkan biji catur saja dan yang menjadi pengaturnya adalah Goat Lan!

Memang anak ini ahli dalam main catur, maka ia dapat mengatur siasat yang amat baik sehingga pertandingan itu berjalan ramai, saling mendesak dengan hebat. Kedua orang kakek itu merasa tegang karena sering kali raja mereka terkurung, akan tetapi sering kali juga mendesak lawan sehingga seakan-akan merekalah yang bertanding, bukan biji-biji catur.

Betapa pun juga, yang menjadi pengatur adalah Goat Lan yang benar-benar tidak berat sebelah. Karena itu, setelah bertanding sampai hari menjadi gelap dan malam telah tiba, keadaan pertandingan itu masih sama kuatnya!

Mereka bertiga, hwesio, tosu dan anak perempuan itu, demikian asyik dan tekun hingga mereka tidak melihat bahwa ruang itu telah penuh dengan para hwesio yang menonton pula pertandingan catur aneh itu! Tiada seorang pun di antara mereka berani menegur, hanya Thian Tiong Hosiang yang memandang khawatir kepada keponakannya. Sebagai seorang yang berpengalaman, ia dapat menduga bahwa kedua orang kakek itu bukan sembarang orang, dan ia takut kalau-kalau seorang di antara mereka yang kalah akan menjadi marah.

Akan tetapi Goat Lan benar-benar pandai. Ia mengatur sedemikian rupa sehingga pada akhir pertandingan, kedudukan keduanya sama lemah sama kuat, yakni yang tinggal hanyalah si raja merah dan si raja hitam! Hal ini berarti bahwa pertandingan itu berakhir dengan sama kuat, tidak ada yang kalah dan tidak ada yang menang!

Thian Tiong Hosiang menarik napas lega dan hendak menghampiri mereka, akan tetapi tiba-tiba Si Tosu Kate itu melompat berdiri dan berkata,

“Sin Kong Tianglo, kau harus mengalah dan biarkan aku mendidik anak ini.”

Hwesio gemuk itu bangun berdiri dengan tenang dan mengambil keranjang obat serta pisaunya, lalu berkata, “Enak saja kau bicara, Im-yang Giok-cu. Bukankah kita berjanji bahwa siapa yang menang dia berhak menjadi guru anak ini?”

“Akan tetapi dalam permainan catur kita tidak ada yang kalah dan yang menang!” seru Si Tosu.

Hwesio itu tersenyum. “Apakah kita hanya bisa bermain catur dan tidak mempunyai ilmu kepandaian lain? Kita belum mencoba kepandaian lain untuk menentukan kemenangan.”

“Ho-ho! Kau mau mengajak main-main? Baiklah, mari kita mencari penentuan di luar!” kata tosu itu sambil melangkah keluar dan membawa guci araknya.

“Aku ingin merasakan kelihaianmu!” kata hwesio itu yang juga bertindak keluar sambil membawa keranjang obat dan pisaunya.

Sementara itu, ketika mendengar kedua orang kakek itu menyebut nama masing-masing, Thian Tiong Hosiang menjadi terkejut sekali. Ia segera melangkah maju dan memegang lengan Goat Lan sambil berkata,

“Goat Lan kau sudah mendatangkan onar! Lekas kau pulang dengan cepat, biar diantar oleh seorang Suhu!”

“Tidak, Pekhu, aku mau nonton mereka bertanding!”

“Ehh, anak nakal!” kata Thian Tiong Hosiang dengan bingung, karena tadi ia mendengar betapa dua orang kakek yang lihai ini sedang memperebutkan Goat Lan untuk diambil murid. “Kau harus pulang, biar aku sendiri mengantarmu!”

Akan tetapi tiba-tiba Goat Lan membetot tangannya dan lari melompat ke dalam gelap!

Thian Tiong Hosiang yang merasa sangat khawatir kalau-kalau keponakannya itu akan menimbulkan keributan, dan juga tidak ingin melihat ia pulang seorang diri ke dalam kota pada malam hari yang gelap itu, lalu berkata kepada para hwesio yang berada di situ, “Cari dia dan antarkan pulang ke kota!” Sedangkan ia sendiri dengan langkah lebar lalu keluar hendak melihat apakah yang dilakukan oleh kedua orang kakek itu.

Karena malam amat gelap sedangkan pekarangan di sekeliling kelenteng itu sangat luas dengan kebun bunga dan kebun-kebun sayurnya, maka para hwesio yang mencari Goat Lan menggunakan obor. Akan tetapi dicari-cari kemana pun juga, bayangan Goat Lan tetap tidak nampak!

Ketika para pencari yang memegang obor itu tiba kembali di halaman tengah, mereka melihat betapa dua orang kakek itu sedang bertanding di dalam gelap, maka mereka menjadi tertarik dan berkerumun menonton pertandingan itu sehingga keadaan di tempat itu menjadi terang sekali. Mereka telah lupa untuk mencari anak nakal tadi!

Thian Tiong Hosiang sendiri ketika melihat betapa kedua orang kakek itu bertempur, telah berkali-kali berseru kepada mereka agar supaya menghentikan pertempuran itu. Akan tetapi kedua orang kakek itu sama sekali tidak mau mendengarnya.

Thian Tiong Hosiang menjadi bingung sekali. Hendak turun tangan memisah, biar pun ia memiliki ilmu silat yang cukup tinggi, akan tetapi dia juga maklum bahwa kepandaianya itu dapat disebut amat rendah apa bila dibandingkan dengan kedua orang kakek itu. Apa lagi pada waktu dia mendengar dari para hwesio bahwa Goat Lan tidak dapat ditemukan, kebingungan dan kegelisahannya makin bertambah, maka dia lalu keluar dari kelenteng, lalu mempergunakan ilmu lari cepat menuju ke Tiang-an, mencari adiknya, Kwee An atau ayah Goat Lan!

Sementara itu, Goat Lan yang tadi melarikan diri pada saat hendak dipaksa pulang oleh pekhu-nya, sebetulnya tidak pergi jauh. Anak yang nakal ini mempergunakan kegelapan malam untuk cepat bersembunyi di belakang batang pohon besar yang banyak tumbuh di sekitar kelenteng itu, kemudian ketika banyak hwesio mencarinya, dia memanjat pohon besar dan melompat ke atas genteng. Dengan bersembunyi di atas genteng, ia mengintai ke bawah, melihat kesibukan orang-orang di bawah dan melihat pula pertempuran antara kedua orang kakek itu yang berlangsung dengan amat ramainya, jauh lebih ramai dari pada pertandingan catur tadi!

Sebetulnya, siapakah kedua orang kakek itu dan mengapa Thian Tiong Hosiang terkejut mendengar nama mereka?

Tidak heran bahwa Thian Tiong Hosiang merasa amat terkejut, oleh karena nama-nama itu adalah nama-nama tokoh besar dunia persilatan yang tak asing lagi bagi orang-orang yang hidup di dunia kang-ouw.

Sin Kong Tianglo, hwesio yang gemuk tinggi itu, adalah seorang tokoh besar yang amat terkenal dari Pegunungan Gobi-san. Selain ilmu silatnya yang amat tinggi dan lihai, dia juga terkenal dengan kepandaianya sebagai seorang ahli pengobatan sehingga untuk kepandaian ini ia mendapat julukan Yok-ong (Raja Obat).

Biar pun tempat pertapaannya di Pegunungan Gobi-san, akan tetapi jarang ada orang yang dapat bertemu dengannya, karena ia banyak merantau ke gunung-gunung mencari daun-daun dan akar-akar obat yang kemudian digunakan untuk menolong orang-orang yang menderita sakit. Ke mana saja dia pergi, tentu dia akan mempergunakan ilmunya untuk menolong orang sakit sehingga namanya sebagai ahli pengobatan lebih terkenal dari pada namanya sebagai seorang ahli silat.

Tosu yang pendek kecil itu, Im-yang Giok-cu, tidak kalah ternamanya. Dia seorang tokoh besar dari Pegunungan Kunlun dan ilmu kepandaianya telah amat dikenal. Tokoh besar ini pun jarang menampakkan diri di dunia ramai dan biar pun dia tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap dan lebih suka merantau ke mana-mana, akan tetapi dia jarang sekali memperkenalkan diri.

Oleh karena itu, munculnya dua orang tokoh besar ini tentu saja amat mengejutkan hati Thian Tiong Hosiang. Sebetulnya, bukan sengaja dua orang tokoh besar ini mengadakan pertemuan di Tiang-an.

Sudah lama sekali Sin Kong Tianglo mendengar nama Pendekar Bodoh sebagai seorang pendekar terbesar di masa itu dan ketika mendengar bahwa Pendekar Bodoh adalah murid terkasih dari mendiang Bu Pun Su, jago tua tanpa tandingan itu, dia merasa amat gembira dan ingin sekali mencoba kepandaian Pendekar Bodoh.

Dahulu pernah dia berhadapan dengan Bu Pun Su dan sesudah mengadakan pibu (adu kepandaian) sampai seratus jurus lebih, akhirnya dia tidak tahan menghadapi Bu Pun Su dan berjanji hendak mencoba kepandaian lagi sepuluh tahun kemudian. Sayang bahwa setelah dia melatih diri dan menciptakan ilmu silat yang hebat, dia mendengar bahwa Bu Pun Su telah meninggal dunia, maka kini perhatiannya beralih kepada Pendekar Bodoh yang menjadi murid Bu Pun Su.

Akibat keinginan hati inilah, maka Sin Kong Tianglo pergi meninggalkan daerah Gobi-san yang luas itu dan turun ke dunia ramai. Ia mendengar bahwa Pendekar Bodoh berada di kota Tiang-an, maka dia lalu menuju ke kota itu.

Di tengah jalan, ketika dia melalui sebuah dusun, dia mendengar suara orang bernyanyi-nyanyi dengan suara yang keras dan parau. Dia merasa heran sekali karena di sekitar tempat itu tidak terdapat orang, dari

manakah datangnya suara nyanyian yang hebat ini. Ia melihat beberapa orang berlari-lari seakan-akan ketakutan dan ketika ia menghampiri mereka dan bertanya, seorang di antara penduduk kampung itu menjawab dengan muka pucat.

“Apakah Losuhu tidak mendengar suara nyanyian yang hebat itu?”

“Pinceng mendengar. Siapakah gerangan yang bernyanyi dengan suara seburuk itu?”

“Yang bernyanyi adalah seorang iblis!”

Tentu saja Sin Kong Tianglo menjadi heran mendengar ini dan dia minta penjelasan lebih lanjut. Ternyata bahwa menurut cerita orang itu, di kampung tersebut muncul seorang kakek yang tiba-tiba saja berada di atas jembatan kampung dan memenuhi jembatan kecil itu.

Kakek ini terus menerus minum arak sambil bernyanyi-nyanyi dengan suara yang dapat membuat anak telinga serasa mau pecah. Karena dengan adanya dia yang merebahkan diri sambil bernyanyi-nyanyi di atas jembatan yang kecil itu, lalu lintas menjadi terhalang. Orang-orang telah membujuknya, bahkan berusaha menggusurnya dari jembatan itu!

Sin Kong Tianglo menjadi tertarik hatinya dan segera menuju ke tempat itu. Benar saja, dia melihat seorang kakek kate sedang rebah miring di atas jembatan dengan guci pada tangan kanan dan bernyanyi-nyanyi.

Akan tetapi, wajahnya berubah girang ketika dia melihat Si Kate itu karena dia mengenal orang ini sebagai seorang yang dulu telah dikenalnya baik, yaitu Im-yang Giok-cu! Maka ia lalu menegur dan kakek kate itu ketika melihat Sin Kong Tianglo, lalu melompat berdiri dan berkata,

“Ha-ha-ha-ha! Sungguh untungku baik sekali! Aku sedang kesepian dan merasa jengkel, kebetulan kau datang! Ehh, Tianglo! Beranikah kau main catur denganku?”

Demikianlah, keduanya lalu bercakap-cakap sambil meninggalkan dusun itu dan Im-yang Giok-cu yang mendengar bahwa hwesio itu ingin mencari Pendekar Bodoh untuk diajak pibu, dia pun menyatakan keinginannya bertemu dengan pendekar muda yang namanya telah menggemparkan dunia persilatan itu!

Akan tetapi, karena sudah merasa sangat kangen dengan permainan catur, mereka lalu menunda perjalanan dan ketika melihat Kelenteng Ban-hok-tong, mereka lalu masuk ke dalam dan minta pinjam papan catur, terus saja bertanding catur!

Goat Lan yang bersembunyi di atas genteng mengintai pertempuran di bawah dengan muka senang sekali. Memang ia pun amat suka akan ilmu silat meski pun kesukaannya akan ilmu silat tidak sebesar kesukaannya membaca kitab, melukis atau bermain catur!

Keadaan di bawah amat terang karena belasan orang hwesio dengan obor bernyal di tangan, berdiri berkelompok menonton pertandingan, sehingga kegelapan malam terusir pergi, terganti cahaya terang bagaikan siang, sungguh pun kalau orang melihat ke atas, langit hitam kelam tak berbintang sedikit pun.

Menurut pandangan Goat Lan yang menonton di atas genteng, dua kakek itu melakukan pertandingan dengan cara yang sangat aneh. Nampaknya mereka seperti bukan sedang bertempur atau bersilat, akan tetapi seperti dua orang pelawak yang sedang menari-nari dengan lucunya!

Im-yang Giok-cu menari dengan guci araknya di tangan kanan yang digerakkan perlahan dan lambat bagai orang menyerang, sementara itu Sin Kong Tianglo juga menggerakkan pisau pemotong daun di tangan kanan sedangkan tangan kirinya memegang keranjang obat, seakan-akan ia sedang menggunakan pisaunya untuk mencari daun-daun obat!

Akan tetapi, sesungguhnya kedua orang kakek itu bukan sedang main-main, juga bukan sedang menari atau melawak! Oleh karena, biar pun mereka itu bergerak dengan amat lambat seakan-akan bukan sedang bertempur, namun obor yang dipegang tinggi-tinggi oleh para hwesio itu apinya bergerak-gerak bagaikan tertiup angin besar, padahal pada saat itu daun-daun di atas pohon tak bergerak sama sekali, tanda bahwa tidak ada angin! Kalau saja Goat Lan tidak berada di atas genteng, tentu dia akan merasakan pula apa yang dirasakan oleh para hwesio itu, yaitu angin sambaran dari kedua orang itu sampai mendatangkan hawa dingin pada muka mereka!

Lama juga dua orang itu bertempur berputar-putaran, tipu dilawan tipu, gerakan-gerakan dilawan gerakan. Sebetulnya, kedua orang itu tidak bertempur untuk saling merobohkan, hanya mengadu kepandaian saja dan oleh karena mereka maklum akan kelihaian lawan masing-masing, maka tanpa dijanjikan lebih dahulu, mereka membatasi gerakan mereka dengan tipu-tipu gerakan yang dikeluarkan untuk kemudian dipecahkan oleh yang lain. Dengan demikian, mereka hanya saling serang dengan angin pukulan saja dan siapa yang tak dapat memecahkan sesuatu serangan, berarti kalah tinggi kepandaianya.

Telah lima puluh jurus lebih kedua orang kakek itu mengeluarkan ilmu kepandaian, akan tetapi keduanya sama pandai dan sama tangguhnyanya. Im-yang Giok-cu terkenal dengan ilmu silat Im-yang Kim-na-hwat yang permainannya berdasarkan pada gerak berlawanan dari Im dan Yang, maka tenaga serangannya merupakan perpaduan dari tenaga kasar dan lemas dan lweekang-nya telah mencapai puncak yang amat tinggi.

Sebaliknya, sejak dikalahkan oleh Bu Pun Su, Sin Kong Tianglo juga terus melatih diri sehingga tidak saja tenaga lweekang-nya tidak berada di sebelah bawah tingkat Im-yang Giok-cu, akan tetapi ilmu silatnya juga telah maju amat hebatnya. Ilmu silatnya berbeda dengan ilmu silat cabang persilatan Gobi-pai dan bahkan dia telah menciptakan berbagai ilmu pukulan yang belum pernah dilihat orang lain.

Ketika itu, Goat Lan yang sedang menonton dengan hati kurang tertarik karena gerakan kedua orang kakek itu sangat lambat, mendadak mendengar suara ayahnya dari sebelah belakang,

“Goat Lan, kau sedang berbuat apakah?”

Ia cepat menengok ke belakang dan alangkah heran dan juga girangnya ketika ia melihat bahwa ayah dan ibunya juga sudah berdiri di atas genteng, tidak jauh di belakangnya! Agaknya ayah ibunya telah semenjak tadi berdiri di situ.

Memang benar, sebenarnya Kwee An dan Ma Hoa telah semenjak tadi berdiri di tempat itu, dan secara diam-diam memperhatikan jalannya pertempuran sambil melihat ke arah anak mereka dengan hati geli. Tadinya mereka merasa gelisah juga ketika Thian Tiong Hosiang datang memberi tahu bahwa Goat Lan sudah menimbulkan keributan di antara dua orang kakek yang ternama sekali itu dan bahwa kedua kakek itu hendak mengambil murid anak mereka, bahkan kini sedang bertempur karena memperebutkan Goat Lan.

Mereka merasa gelisah kalau-kalau mereka terlambat dan anak mereka sudah dibawa pergi oleh kedua orang tua aneh itu. Akan tetapi, ketika mereka menuju ke Ban-hok-tong dengan berlari cepat sekali hingga Thian Tiong Hosiang tertinggal jauh, mereka melihat Goat Lan sedang mengintai ke bawah dari atas genteng dengan muka terlihat jemu dan bosan!

Kedua suami isteri ini menjadi lega dan mereka lalu mencurahkan perhatian mereka ke arah dua orang kakek yang masih saling serang itu. Bukan main terkejut hati Kwee An dan Ma Hoa melihat gerakan-gerakan mereka itu.

“Kepandaian mereka benar-benar hebat!” kata Kwee An kepada isterinya.

Ma Hoa mengangguk dan menarik napas panjang. “Memang benar, nama kedua tokoh ini bukan nama kosong belaka.”

Goat Lan bangun berdiri dan menghampiri ayah ibunya. Mendengar ucapan ayah ibunya yang memuji kepandaian dua orang kakek itu, dia berkata mencela,

“Apanya sih yang hebat? Kepandaian mereka bahkan lebih jelek dari pada permainan catur mereka!”

Kwee An dan Ma Hoa sudah mendengar dari penuturan Thian Tiong Hosiang betapa Goat Lan memberi petunjuk-petunjuk kepada dua orang kakek itu ketika bermain catur, maka mereka tersenyum geli.

“Anak bodoh, ilmu silat yang kau lihat amat lambat itu merupakan ilmu silat yang jarang terdapat di dunia ini! Mari kita turun untuk lebih mengenal dua orang tokoh besar itu!”

Kwee An memegang lengan tangan anaknya lalu dia melompat turun ke bawah bagaikan seekor burung alap-alap sedang menyambar mangsanya, diikuti oleh Ma Hoa yang juga melompat turun dengan indah

dan cepatnya.

Baik Im-yang Giok-cu mau pun Sin Kong Tianglo yang memiliki kepandaian tinggi, dapat melihat berkelebatnya dua bayangan orang ini, maka dengan heran mereka lalu berhenti bertempur dan memandang kepada Kwee An dan Ma Hoa yang telah berdiri di hadapan mereka.

Kwee An dan Ma Hoa menjura kepada mereka dan Kwee An berkata, "Ji-wi Locianpwe (Dua Orang Tua Gagah), kami berdua suami isteri yang bodoh sudah mendengar bahwa anak kami telah mengganggu Ji-wi, maka sengaja datang menghaturkan maaf!"

"Aha, pantas saja anak ini demikian baik, tidak tahunya ayah ibunya lihai dan mempunyai kepandaian tinggi!" kata Sin Kong Tianglo sambil memandang kagum.

Tiba-tiba Im-yang Giok-cu teringat akan sesuatu dan bertanya,

"Apakah kau yang bernama Pendekar Bodoh?" Pertanyaan ini dia tujukan kepada Kwee An sambil memandang tajam.

Kwee An tersenyum dan diam-diam ia memuji nama Cin Hai yang sudah begitu terkenal sehingga tokoh besar ini pun sampai mengenalnya pula.

"Bukan, Locianpwe. Pendekar Bodoh adalah adik iparku dan kini dia tinggal di Propinsi An-hui. Siauwte bernama Kwee An sedangkan Suhu adalah mendiang Eng Yang Cu dari Kim-san-pai."

Tosu kate itu mengangguk-angguk, "Hemm, aku kenal baik kepada Eng Yang Cu ketika dia masih hidup. Bagus, sebagai murid Kim-san-pai, kepandaianmu tak mengecewakan!"

Diam-diam Im-yang Giok-cu terheran karena melihat gerakan melompat turun dari Kwee An tadi, agaknya tingkat kepandaian pemuda ini tidak berada di sebelah bawah tingkat kepandaian Eng Yang Cu. Tentu saja dia tidak tahu bahwa setelah menerima pelajaran silat dari Eng Yang Cu, Kwee An masih menerima gemblengan-gemblengan ilmu silat tinggi dari mendiang Kong Hwat Lojin si Nelayan Cengeng, dan juga dari mendiang Hek Moko si Iblis Hitam. Maka apa bila dibandingkan, memang ilmu kepandaiannya sudah lebih tinggi dari mendiang suhu-nya itu!

"Sayang sekali bahwa ternyata Pendekar Bodoh tidak tinggal di sini lagi," kata pula Sin Kong Tianglo sambil menarik napas panjang. "Biarlah kususul dia ke An-hui, akan tetapi, melihat bakat anakmu yang amat baik, kuharap kau berdua suami isteri rela memberikan anakmu untuk menjadi muridku."

"Nanti dulu, Tianglo!" Im-yang Giok-cu berkata. "Aku pun berhak menjadi guru anak ini, karena pertandingan tadi pun tak dapat dianggap bahwa kau telah menang dariku!"

"Eh, ehh, kalau begitu mari kita lanjutkan pertandingan tadi," mengajak Sin Kong Tianglo yang tak mau kalah.

"Ji-wi Locianpwe!" mendadak terdengar seruan Ma Hoa yang merasa mendongkol sekali melihat betapa anaknya diperebutkan oleh kedua orang kakek itu. "Anakku tidak akan menjadi murid siapa pun juga, maka tidak seharusnya Ji-wi memperebutkannya!"

Kedua orang kakek itu tercengang mendengar ucapan ini dan mereka lalu memandang kepada Ma Hoa dengan heran. "Ah, kau betul-betul seorang Ibu yang tidak sayang pada anak! Anakmu akan diberi pelajaran ilmu kepandaian tinggi, kenapa kau malah ribut-ribut menolaknya? Ketahuilah, andai kata kau hendak mencarikan guru bagi anakmu itu, biar pun kau mengelilingi dunia ini, belum tentu akan mendapatkan guru seperti aku atau Sin Kong Tianglo ini!" jawab Im-yang Giok-cu dengan penasaran. Memang adat Si Kate ini agak keras.

Kwee An merasa serba salah. Ia maklum akan kekerasan hati isterinya dan tadinya ia memang hendak menggunakan jalan atau cara yang halus untuk menolak maksud kedua orang kakek yang hendak mengambil Goat Lan sebagai murid itu. Akan tetapi, siapa tahu isterinya telah mendahuluinya! Ia segera menjura kepada mereka dan berkata halus,

"Harap Ji-wi sudi memaafkan. Sesungguhnya kami, terutama isteriku, sangat berat untuk berpisah dengan anak kami yang hanya satu-satunya ini."

Akan tetapi Sin Kong Tianglo dan Im-yang Giok-cu tidak mau mempedulkannya, bahkan hwesio itu lalu bertanya kepada Ma Hoa.

“Apa bila kau menolak maksud kami mengangkat murid kepada anakmu, habis siapakah yang akan menjadi guru anak ini dan yang akan melatihnya ilmu silat?”

Karena merasa dirinya dipandang rendah, Ma Hoa mengangkat kepalanya dan segera menjawab, “Kami sendiri yang akan mendidiknya dan kami sendiri yang akan menjadi gurunya!”

Tiba-tiba kedua orang kakek itu saling pandang dan tertawa bergelak.

“Im-yang Giok-cu, lihatlah! Kalau ibunya demikian bersemangat, apa lagi anaknya! Anak itu sungguh bernasib baik mempunyai seorang ibu seperti ini!” kata hwesio itu.

Kemudian Im-yang Giok-cu memandang kepada Ma Hoa, lantas berkata dengan muka sungguh-sungguh, “Nyonya muda, kau harus sadar bahwa jaman ini adalah jaman yang buruk. Kekacauan terjadi di mana-mana sedangkan anakmu ini bertulang baik dan patut menjadi calon pendekar! Apakah kau ingin menyia-nyiakan waktu dan kesempatan baik ini? Apakah kau kira akan dapat memberi pelajaran ilmu silat yang lebih baik dari pada kami kepada anakmu ini?”

Melihat suasana yang panas itu, Kwee An hendak maju menengahi, akan tetapi kembali dia didahului oleh isterinya yang berkata marah, “Locianpwe berdua terlalu memandang rendah orang lain. Mengenai ilmu kepandaian, siapakah yang belum mendengar nama Ji-wi? Aku yang muda memang hanya memiliki sedikit kebodohan, akan tetapi kalau Ji-wi merasa penasaran dan kurang percaya, boleh kita coba dan uji!”

Ucapan ini merupakan tantangan halus! Kwee An merasa menyesal sekali, akan tetapi ucapan telah dikeluarkan dan tak mungkin ditarik kembali!

Kedua orang kakek itu kembali saling pandang dan mereka tertawa gembira.

“Bagus, bagus!” kata Im-yang Giok-cu. “Tianglo, kita sudah bertemu dengan orang-orang yang bersemangat! Mari kita mencoba kepandaian orang-orang muda yang bersemangat besar ini!”

“Nanti dulu,” kata hwesio itu, “tantangan orang muda sekali-kali tidak boleh ditolak. Akan tetapi, lebih baik diatur begini saja!” Sambil berkata demikian dia memandang pada Kwee An dan Mai Hoa. “Kalian berdua main-main sebentar dengan kami orang-orang tua, bila kalian anggap bahwa kepandaian kami cukup berharga, kalian harus merelakan anakmu ini menjadi muridku!”

“Ehh, bukan! Menjadi muridku!” kata tosu itu.

Kembali mereka bercekcok dan berebutan! Ma Hoa merasa mendongkol sekali.

“Kalau begini, takkan ada habis-habisnya,” kemudian Sin Kong Tianglo yang lebih sabar berkata, “Baiklah diatur begini, Im-yang Giok-cu. Jika nanti kita berdua dapat dikalahkan oleh orang-orang muda ini, berarti memang kepandaian kita masih rendah dan tak patut menjadi guru. Akan tetapi kalau kita menang, kita berdua menjadi guru anak ini! Bagaimana?”

“Baik sekali!” kata Si Kate yang segera berkata kepada Ma Hoa.

“Nah, kalian boleh maju, hendak kami lihat sampai di mana kepandaianmu hingga berani menolak kami sebagai guru-guru anakmu!”

Kedua orang kakek itu segera bersiap dan mereka memang memandang ringan karena Kwee An hanyalah murid Eng Yang Cu sedangkan Ma Hoa hanya isteri dari jago muda itu, mana bisa memiliki kepandaian tinggi yang menyamai tingkat mereka?

Ma Hoa lalu memberi tanda kepada suaminya yang masih nampak ragu-ragu dan dari pandangan mata isterinya ini Kwee An dapat menerka maksud isterinya. Pertama, kedua orang kakek ini memang memandang rendah kepada mereka, ke dua, jika anak tunggal mereka harus menjadi murid orang lain, terlebih dahulu ia harus membuktikan sampai di mana kelihaiannya orang itu.

Maka berbareng dengan isterinya, dia pun lantas maju menyerang Sin Kong Tianglo, ada pun Ma Hoa dengan gerakan cepat telah mencabut senjatanya yang aneh, yaitu dua batang bambu kuning yang panjangnya sama dengan lengannya dan besarnya sebesar ibu jari tangannya!

Begitu sepasang suami isteri itu menyerang, kedua orang kakek itu berseru karena heran dan terkejut. Terutama Im-yang Giok-cu yang menghadapi Ma Hoa, karena nyonya muda itu dengan sangat cepatnya sudah menggerakkan sepasang bambu runcingnya, yang kiri menyambar arah leher sedangkan yang kanan melesat menuju ke pusar. Dua serangan yang luar biasa sekali karena yang diarah adalah jalan-jalan darah yang berbahaya.

Juga Sin Kong Tianglo yang diserang oleh Kwee An dengan mempergunakan ilmu silat warisan Hek Moko, menjadi terkejut melihat betapa tangan kanan Kwee An melancarkan pukulan ke arah lambung, sedangkan tangan kiri pemuda itu diulur dengan jari terbuka mencengkeram pundak!

Keduanya cepat mengelak dan mengebutkan lengan baju untuk menolak dan membikin terpental tangan pasangan suami isteri itu, akan tetapi ternyata bahwa Kwee An yang ditangkis hanya miring sedikit kedudukan kuda-kudanya sedangkan Ma Hoa bahkan tak terpengaruh oleh tangkisan ujung baju Im-yang Giok-cu.

"Hebat sekali!" seru Im-yang Giok-cu yang segera menurunkan guci araknya yang tadi digantungkan di punggung, dan kini dia lantas menyerang dengan guci araknya ke arah kepala Ma Hoa!

"Lihai juga!" Sin Kong Tianglo juga berseru memuji dan kakek ini kemudian melanjutkan kata-katanya. "Orang muda, cabutlah pedangmu itu, hendak kulihat sampai di manakah kelihaianmu!"

Kwee An tidak ragu-ragu lagi dan segera mencabut pedangnya yang luar biasa, yaitu pedang Oei-kang-kiam yang bersinar kekuning-kuningan karena terbuat dari logam yang disebut baja kuning, karena itulah diberi nama Oei-kang-kiam (Pedang Baja Kuning). Pedang ini adalah pemberian puteri kepala suku bangsa Haimi yang bernama Meilani, yang pernah jatuh cinta kepadanya sebelum dia menikah dengan Ma Hoa. Kemudian dia kembali menyerang yang disambut oleh Sin Kong Tianglo dengan pisau dan keranjang obatnya. (baca cerita Pendekar Bodoh)

Pertempuran berjalan berat sebelah dan sefihak, oleh karena ternyata bahwa dua orang kakek itu sama sekali tidak balas menyerang, hanya mempertahankan diri saja, karena memang mereka hanya bermaksud menguji kepandaian suami isteri itu. Namun setelah bertempur beberapa puluh jurus lamanya, makin heranlah mereka berdua.

Sin Kong Tianglo mendapat kenyataan bahwa ilmu pedang milik Kwee An benar-benar luar biasa dan tingkat kepandaian orang muda ini tak kalah oleh tingkat kepandaian Eng Yang Cu, tokoh Kim-san-pai. Juga ilmu pedang Kwee An meski sebagian menunjukkan pelajaran Kim-san-pai, akan tetapi sudah tercampur dengan ilmu pedang lain yang amat aneh dan dahsyat! Memang Kwee An telah mencampur adukkan ilmu pedangnya dengan pelajaran-pelajaran yang dia terima dari Nelayan Cengeng dan Hek Moko.

Yang lebih-lebih merasa heran adalah Im-yang Giok-cu. Begitu tadi Ma Hoa menyerang dengan sepasang bambu kuning dia langsung merasa heran dan terkejut, karena senjata macam ini setahunya hanya dimiliki oleh seorang tokoh besar dari timur, yakni Hok Peng Taisu. Akan tetapi dia masih meragukan dugaannya ini dan melayani nyonya muda itu dengan guci araknya.

Tidak disangkanya, permainan bambu kuning yang ada di kedua tangan nyonya muda ini demikian hebatnya sehingga ia harus berlaku cepat dan gesit karena tubuhnya terkurung oleh ujung-ujung bambu kuning yang sekarang agaknya sudah berubah menjadi puluhan batang banyaknya itu!

"Tahan dulu!" Im-yang Giok-cu berseru sambil melompat mundur, diturut oleh Sin Kong Tianglo.

Biar pun baru bertempur puluhan jurus, baik Kwee An mau pun Ma Hoa maklum bahwa ilmu kepandaian dua orang kakek ini benar-benar hebat dan masih lebih tinggi dari pada tingkat mereka. Buktinya, selama itu mereka sama sekali tidak pernah membalas, dan hanya menangkis atau mengelak saja, namun pertahanan mereka begitu kuat biar pun gerakan mereka nampak lambat sehingga pedang di tangan Kwee An dan bambu kuning di tangan Ma Hoa seakan-akan menghadapi benteng baja yang kuat! Maka mendengar seruan Im-yang Giok-cu, mereka pun menahan senjata masing-masing.

Para hwesio dan juga Thian Tiong Hosiang yang semenjak tadi menonton dan berdiri di situ, merasa kagum dan tidak ada yang mengeluarkan suara.

“Toanio, apakah kau murid Hok Peng Taisu?”

Ma Hoa menjura dan menjawab, “Benar Locianpwe, Hok Pek Taisu adalah Suhu-ku.”

Im-yang Giok-cu tiba-tiba saja tertawa bergelak dengan suaranya yang parau dan besar. “Ha-ha-ha, inilah yang disebut kalau belum bertanding belum kenal dan tahu! Ketahuilah, bahwa aku adalah Sute (Adik Seperguruan) dari Suhu-mu!”

Ma Hoa terkejut sekali, sebab memang suhu-nya tak pernah mau menuturkan riwayatnya sehingga dia belum pernah tahu bahwa suhu-nya itu mempunyai seorang sute, bahkan sebenarnya Hok Peng Taisu mempunyai pula seorang suheng (kakak seperguruan). Dia percaya penuh kepada orang tua ini karena tak mungkin orang berilmu tinggi seperti dia itu mau mendusta.

Namun, Im-yang Giok-cu tersenyum dan melanjutkan, “Tentu kau kurang percaya kalau belum dibuktikan. Memang ilmu bambu kuning yang kau mainkan itu merupakan ciptaan suheng-ku sendiri sehingga aku tak dapat memainkannya. Akan tetapi ketahuilah bahwa dasar-dasar ilmu silat bambu runcing itu adalah ilmu silat Im-yang Kun-hwat dari cabang kami. Sekarang marilah kita main-main sebentar, jika dalam sepuluh jurus aku tak dapat mengalahkan kau, jangan kau mau percaya bahwa aku adalah Susiok-mu (Paman Guru) sendiri!”

Ma Hoa sebenarnya sudah percaya, tetapi mendengar ucapan ini, dia mau mencobanya juga. Masa dalam sepuluh jurus ia akan dikalahkan? Ia lalu berkata,

“Maafkan kelancangan teecu (murid)!” lalu ia maju menyerang dengan bambu kuningnya.

Im-yang Giok-cu mempergunakan gucinnya menangkis ada pun tangan kirinya menyerang dengan cengkeraman ke arah pergelangan tangan Ma Hoa. Gerakannya otomatis dan cepat sekali sehingga Ma Hoa menjadi amat terkejut, akan tetapi nyonya muda ini masih terlampau gesit untuk dapat dikalahkan dalam segebrakan saja.

Ia cepat menarik kembali tangannya yang dicengkeram lantas melanjutkan serangannya dengan jurus kedua. Kini Im-yang Giok-cu membalas setiap serangan dan gerakannya yang lambat itu sebetulnya tak dapat dikata lambat. Memang aneh, jika tangan kanannya menangkis dengan lambat, tangan kirinya menyusul cepat sekali melakukan serangan, seolah-olah bahkan mendahului gerakan tangan kanan, dan demikian sebaliknya hingga Ma Hoa menjadi bingung.

Tepat pada jurus ke sepuluh, ketika Ma Hoa menyerang dengan tusukan bambu kuning di tangan kanan pada leher kakek itu sedangkan tangan kiri menotokkan bambu kuning itu pada jalan darah hong-hut-hiat di dada, tiba-tiba Im-yang Giok-cu memiringkan kepala dan secepat kilat menggigit bambu kuning yang tadinya menyerang leher itu, sedangkan ketika bambu kuning yang kedua menotok dadanya, dia cepat menggunakan ilmu Pi-ki Hu-hiat (Menutup Hawa Melindungi Jalan Darah) sehingga saat bambu itu menotok jalan darahnya, Ma Hoa merasa betapa dada itu menjadi keras bagaikan batu karang dan sebelum dia hilang kagetnya, tangan kiri kakek itu telah menangkap bambunya! Dengan bambu kuning di tangan kiri terpegang, maka berarti ia telah kalah!

Ma Hoa melepaskan kedua senjatanya lalu berlutut dan menyebut, “Susiok!”

Im-yang Giok-cu melepaskan kedua bambu kuning itu dan tertawa bergelak.

“Aduh, sungguh berbahaya! Hampir saja aku mendapat malu dan terpaksa kau tak akan mengakui aku sebagai Paman Gurumu! Sungguh tak mengecewakan kau menjadi murid Suheng-ku, sayang bahwa kau agaknya belum cukup lama belajar dari Suheng-ku itu!” Memang kata-kata ini benar karena sesungguhnya, Ma Hoa hanya belajar silat kepada Hok Peng Taisu selama tiga atau empat bulan saja (baca Pendekar Bodoh).

Kwee An juga memberi hormat dengan menjura kepada susiok dari isterinya itu.

“Dengarlah, Kwee An dan kau juga, eh, siapa pula namamu?” tanya kakek itu kepada Ma Hoa.

“Teecu bernama Ma Hoa.”

“Hemm, bagus, dengarlah. Kalau kalian memang sayang kepada anakmu yang berbakat baik itu biarlah dia kalian serahkan kepada kami untuk dididik selama empat atau lima tahun. Kami akan membawanya ke Bukit Long-ki-san yang tak berapa jauh letaknya dari sini. Kawanku ini, Sin Kong Tianglo, adalah seorang tokoh besar dari Gobi-san dan ilmu kepandaianya tak boleh disebut lebih rendah dari pada kepandaianku, sungguh pun tak mudah pula baginya untuk mengalahkan aku. Kalau kalian rela melepas anakmu, maka itu berarti bahwa nasib anakmu memang baik. Tapi, kalau kalian tidak membolehkannya, setelah kini aku mengetahui bahwa kau adalah murid Suheng-ku, tentu saja aku takkan memaksa.”

Sebenarnya Ma Hoa merasa berat sekali jika harus berpisah dari puterinya, akan tetapi karena dia maklum bahwa apa bila puterinya menjadi murid kedua orang tua itu kelak akan menjadi orang yang tinggi kepandaianya, ia menjadi ragu-ragu untuk menolaknya. Ia memandang kepada suaminya dengan mata mengandung penyerahan.

“Ji-wi Locianpwe,” kata Kwee An dengan hormat, “teecu berdua tentu saja merasa amat berbahagia apa bila anak teecu menerima pelajaran dari Ji-wi. Akan tetapi oleh karena teecu hanya memiliki seorang anak, maka perkenalkanlah teecu berdua sewaktu-waktu datang menengok anak kami itu.”

“Boleh, boleh...,” Im-yang Giok-cu berkata sambil tertawa, “tentu saja hal itu tidak ada halangannya.”

“Goat Lan, kau tentu suka menjadi murid kedua Locianpwe ini, bukan?” tanya Ma Hoa kepada anaknya. “Kepandaian mereka jauh lebih tinggi dari pada ayah bundamu sendiri, dan ketahuilah bahwa Locianpwe ini adalah Susiok-kongmu sendiri.”

Semenjak tadi, Goat Lan telah mendengarkan percakapan orang-orang tua dengan amat teliti, maka sebagai seorang anak yang cerdik sekali dia segera maklum bahwa tidak ada guru-guru yang lebih sempurna baginya dari pada dua kakek yang aneh dan yang bodoh kepandaian caturnya itu. Ia lalu menjatuhkan diri berlutut dan berkata,

“Teecu merasa suka sekali menjadi murid Ji-wi Suhu (Guru Berdua).”

Im-yang Giok-cu dan Sin Kong Tianglo saling pandang dan tertawa bergelak dengan hati puas, akan tetapi Goat Lan lalu berdiri dan memeluk ibunya.

“Ibu, kalau kau lama sekali tidak datang mengunjungi tempatku, aku akan minggat dari tempat tinggal Suhu dan pulang sendiri!”

Semua orang tertawa mendengar ucapan yang nakal ini.

“Jangan khawatir, Goat Lan. Kami juga tak akan merasa senang kalau terlalu lama tidak bertemu dengan kau,” kata Kwee An.

Kedua orang kakek itu lalu mengajak Goat Lan pergi dari sana, tidak mau ditahan-tahan lagi. Karena maklum bahwa mereka adalah orang-orang berwatak aneh, maka Kwee An dan Ma Hoa juga tidak berani memaksa dan menahannya. Setelah memeluk ayah ibunya dengan mesra, dan mendengar bisikan ibunya, “Goat Lan, jangan menangis dan jangan nakal!” Goat Lan lalu dituntun oleh kedua suhu-nya di kanan kiri dan sekali kedua kakek itu berkelebat, maka anak perempuan itu telah dibawa lompat dan lenyap dari situ!

Kwee An dan Ma Hoa saling pandang. Terharulah hati Kwee An melihat betapa kedua mata isterinya yang tercinta itu menjadi basah, maka dia lalu mengajak isterinya pulang dan menghiburnya....

Kita tinggalkan dahulu Goat Lan yang sedang dibawa oleh kedua orang suhu-nya untuk berlatih silat di atas puncak Bukit Liang-ki-san, sebuah bukit yang puncaknya nampak di sebelah selatan kota Tiang-an. Dan marilah kita kembali mengikuti perjalanan Lili atau Sie Hong Li, puteri dari Pendekar Bodoh yang ikut merantau bersama suhu-nya, yaitu Sinkai Lo Sian si Pengemis Sakti itu.

Karena Lili tidak pernah mau mengaku setiap kali ditanya tentang orang tuanya, lambat laun Lo Sian tak mau bertanya lagi dan ia pun telah merasa suka sekali kepada muridnya yang jenaka ini. Dia merasa hidupnya berubah menjadi penuh kegembiraan sesudah dia mendapatkan murid ini dan ia membawa Lili

ke tempat-tempat yang indah dan kota-kota yang besar sambil memberi latihan silat kepada muridnya.

Lili juga terhibur dan merasa suka kepada suhu-nya yang ramah tamah dan tidak galak. Di dekat suhu-nya ia merasa seakan-akan dekat dengan engkongnya (kakeknya), Yousuf atau Yo Se Fu. Kadang-kadang memang amat rindu kepada ayah bundanya dan kepada kakeknya, akan tetapi anak yang memiliki kekerasan hati luar biasa ini mampu menekan perasaannya dan sama sekali tak pernah memperlihatkan kelemahan hati dan perasaan rindunya.

Lo Sian membawa muridnya merantau ke barat, dan pada suatu hari mereka masuk ke dalam sebuah hutan yang belum pernah dimasuki Lo Sian. Hutan itu besar sekali, penuh dengan pohon-pohon yang ratusan tahun usianya.

"Lili, mari kita mempercepat perjalanan kita," ajaknya kepada Lili yang sebentar-sebentar berhenti untuk memetik kembang.

Dia tertawa geli dan juga kagum melihat Lili memetik setangkai kembang mawar yang lalu ditancapkan di atas telinga kanan. Bunga itu berwarna putih sehingga pantas sekali dengan bajunya yang merah.

"Hayo kita berlari cepat, Lili. Hari sudah mulai gelap dan sebentar lagi malam akan tiba. Kalau kita kemalaman di hutan ini, tentu terpaksa kita harus tidur di atas pohon!"

"Tidak apa, Suhu," jawab Lili sambil tertawa. "Teecu tidak akan jatuh lagi."

Suhu-nya tertawa. Muridnya ini memang luar biasa tabahnya. Beberapa hari yang lalu ketika mereka kemalaman dalam sebuah hutan dan tidur di atas cabang pohon besar, di dalam tidurnya Lili bermimpi dan ngelindur sehingga terpelanting jatuh dari atas pohon!

Akan tetapi, anak ini benar-benar mempunyai ketenangan dan hati yang berani sehingga sebelum tubuhnya terbanting ke atas tanah, dia telah sadar dan dapat mempergunakan ginkang-nya yang sudah baik sekali itu untuk mengatur keseimbangan tubuh dan dapat melompat turun dengan baik. Kalau ia tidak tenang dan berlaku cepat, setidaknya tentu akan menderita tulang patah! Akan tetapi, Lili tidak menjadi pucat atau ketakutan sedikit pun, bahkan tertawa-tawa ketika suhu-nya melompat ke bawah dan bertanya kepadanya.

"Suhu, aku bermimpi berkelahi dengan monyet di atas pohon dan aku tergelincir jatuh!" katanya sambil tertawa!

Kini mereka mempergunakan kepandaian berlari cepat dan dalam kepandaian ini, Lili benar-benar memiliki kecepatan yang mengagumkan. Sebelum menjadi murid Lo Sian, gadis cilik ini memang sudah memiliki ginkang luar biasa berkat latihan ayah bundanya. Oleh karena ia telah memiliki dasar-dasar untuk pelajaran ilmu silat tinggi, maka dengan mudah Lo Sian menambah pengetahuan serta kepandaian muridnya itu yang mampu menangkap dan mempelajari serta melatih dengan lancar dan mudah sekali.

Pada waktu mereka hampir keluar dari hutan, tiba-tiba saja Lo Sian menahan larinya dan memandang ke kiri. Lili juga menahan tindakannya dan turut memandang karena wajah suhu-nya memperlihatkan keheranan. Memang sungguh aneh, di tempat yang sunyi itu dan tersembunyi di balik pohon-pohon besar, kelihatan sebuah bangunan kelenteng yang mentereng dan bersih sekali. Lantainya mengkilap dan temboknya terkapur putih bersih. Benar-benar mengherankan sekali.

"Ehh, Suhu. Rumah siapakah begini indah di dalam hutan ini?"

"Sstt, aku pun sedang heran memikirkannya. Mari kita menyelidiki, aku ingin sekali tahu."

Lo Sian dengan diikuti oleh Lili lalu menyelinap di antara pohon-pohon itu dan mendekati bangunan yang besar dan indah tadi. Karena di bagian depan nampak kosong dan sunyi, mereka lalu mengitari rumah itu dan akhirnya tiba di sebelah belakang.

Lo Sian mengajak Lili mendekati kelenteng itu dan mendadak mereka mendengar suara anak kecil tertawa-tawa penuh ejekan. Lo Sian dan Lili menghampiri lantas bersembunyi di balik daun-daun pohon. Alangkah terkejut dan heran hati mereka ketika melihat dua orang anak laki-laki di ruangan belakang yang berlantai mengkilap itu.

Seorang anak laki-laki yang usianya sebaya dengan Lili nampak tangannya terikat ke belakang dan bajunya terbuka sehingga nampak dadanya yang kurus dan perutnya yang gembung. Melihat wajahnya yang pucat serta perutnya yang gembung itu dapat diduga bahwa ia adalah seorang anak miskin yang sering kali menderita kelaparan dan agaknya perutnya yang gendut itu penuh dengan cacing!

Di depan anak kecil yang tangannya terikat itu, tampak berdiri seorang hwesio kecil yang berkepala gundul licin. Hwesio kecil ini memegang sebatang pisau belati dengan tangan kanan, sedangkan tangan kirinya menuding ke arah anak yang terikat itu. Suara ketawa tadi adalah suara ketawa dari si hwesio itu.

"Ha-ha-ha! Hendak kulihat kebenaran ucapan Suhu," terdengar hwesio kecil itu berkata. "Kalau orang kurus perutnya gendut, itu berarti bahwa perutnya penuh cacing! Aku tidak percaya keterangan Suhu ini karena biasanya cacing berada di dalam tanah, mana bisa berada di dalam perutmu? Kau datang hendak mencuri makanan dan sudah sepatutnya mendapat sedikit hukuman. Aku tidak akan membinasakanmu, hanya akan membuktikan kebenaran ucapan Suhu. Kalau betul di dalam perutmu terdapat banyak cacing, betapa lucunya! Ha-ha-ha, biarlah aku menolongmu dan hanya menyapukan cacing-cacing dari dalam perutmu. Aku adalah ahli bedah yang pandai!"

Sambil berkata demikian, hwesio kecil itu menunjuk-nunjuk perut yang gendut dari anak yang terikat kedua tangannya itu. Sungguh mengagumkan sekali bahwa anak kecil yang terikat itu tidak menjadi ketakutan mendengar ini, bahkan lalu tertawa!

"Kau hwesio gila, persis seperti gurumu! Memang kau dan gurumu orang-orang gila yang pura-pura menjadi hwesio. Aku memang hendak mencuri makanan karena perutku lapar. Sekarang kau telah menangkapku, mau bunuh mau sembelih, atau pun mau membedah perutku, terserah. Aku tidak takut!"

"Bagus, maling hina dina! Sekarang juga aku hendak mengeluarkan cacing dari perutmu yang buncit ini!"

Hwesio kecil itu melangkah maju dan dengan tangan kirinya dia meraba-raba perut anak kecil yang terikat tangannya, seakan-akan hendak memilih dulu tempat yang tepat untuk dibelek!

"Suhu...", dengan mata terbelalak Lili menoleh kepada suhu-nya dan menunjuk ke arah kedua anak itu, "hwesio gila itu hendak membunuhnya!"

Lo Sian juga merasa terkejut bukan main melihat kelakuan hwesio itu dan diam-diam dia mengagumi anak miskin itu, maka ia mengambil keputusan hendak menolongnya. Pohon di belakang mana mereka bersembunyi mempunyai banyak buah-buah kecil dan cukup keras. Ia memetik sebutir buah yang tergantung paling rendah dan ketika hwesio kecil itu hendak mulai dengan perbuatannya yang keji, Lo Sian menggerakkan tangannya. Buah kecil itu lalu meluncur cepat sekali dan dengan cepat menghantam ke arah pergelangan hwesio kecil yang memegang pisau!

Akan tetapi, ternyata hwesio yang masih kecil dan usianya sebaya dengan anak miskin itu, amat lihai dan agaknya dapat mendengar suara sambaran buah itu. Ia cepat menarik tangannya dan buah itu kini menyambar ke arah pisau yang dipegangnya!

"Trangg...!" Pisau itu jatuh di atas lantai mengeluarkan suara nyaring dan hwesio kecil itu melompat mundur dengan cepat dan kaget.

Pada saat itu, Lo Sian dan Lili melompat keluar dari tempat persembunyian mereka dan berlari ke dalam ruang itu. Hwesio kecil yang berhati kejam itu ketika melihat dua orang muncul dari balik pohon, segera membungkuk dan memungut pisaunya tadi. Dia melihat kepada Lo Sian dan dengan berani sekali, dia menyambut kedatangan Lo Sian dengan serangan pisaunya!

Si Pengemis Sakti terkejut juga melihat betapa serangan ini cukup hebat dan berbahaya, maka ia lalu miringkan tubuhnya dan mengulur tangan hendak merampas pisau itu. Akan tetapi, alangkah herannya ketika hwesio kecil itu dapat mengelak pula!

Sementara itu, Lili segera menghampiri anak yang terikat tangannya dan cepat membuka ikatan tangan. Anak itu memandang kepadanya dengan mata mengandung rasa terima kasih, akan tetapi mereka berdua lalu berpaling menonton pertempuran antara Lo Sian dan hwesio kecil tadi.

Sebetulnya tidak tepat kalau disebut pertempuran, oleh karena Lo Sian sebetulnya hanya ingin mencoba sampai di mana kelihaian anak ini dan sengaja tidak ingin membalas. Dia memperhatikan gerakan hwesio

itu dan diam-diam merasa amat terkejut ketika mengenal ilmu silat yang dimainkan oleh hwesio kecil itu.

Ia cepat mengulur tangan dan dengan gerakan kilat berhasil menotok pundak hwesio itu yang segera roboh dengan tubuh lemas. Ternyata bahwa Lo Sian sudah menotok jalan darahnya yang membuatnya menjadi lemas dan tidak berdaya, sungguh pun totokan itu tidak mendatangkan rasa sakit.

"Hayo kita cepat pergi dari sini!" kata Lo Sian kepada Lili dan anak itu.

Karena maklum bahwa anak miskin itu tidak dapat berlari cepat, Lo Sian lalu memegang tangannya dan sebentar kemudian anak itu merasa terheran-heran sebab kedua kakinya tidak menginjak tanah dan tubuhnya melayang-layang ditarik oleh pengemis aneh yang menolongnya.

Lili merasa heran sekali melihat betapa suhunya berlari seolah-olah takut pada sesuatu. Akan tetapi melihat kesungguhan wajah suhunya, ia tak banyak bertanya dan mengikuti suhunya dengan cepat.

Setelah senja berganti malam dan keadaan menjadi gelap, mereka pun tiba di luar dusun yang berdekatan dengan hutan itu, dan ketika itu barulah Lo Sian menghentikan larinya. Akan tetapi pengemis sakti itu masih nampak gelisah dan berkata,

"Kita bermalam di sini saja." Lalu dia mengajak Lili dan anak miskin itu duduk di tempat yang jauh dari jalan kecil menuju ke kampung, bersembunyi di balik gerombolan pohon.

"Mengapa kita tidak mencari tempat penginapan di dusun, Suhu?"

Suhu-nya menggelengkan kepala. "Terlalu berbahaya."

"Suhu, mengapa Suhu melarikan diri? Apakah yang ditakutkan? Hwesio kecil itu sudah kalah dan kenapa kita harus berlari-lari ketakutan?" tanya Lili dengan suara mengandung penuh penasaran.

"Kau tidak tahu, Lili. Melihat dari gerakan ilmu silatnya, hwesio kecil itu tentu seorang pelayan atau murid dari seorang tua yang sangat jahat dan lihai. Kalau betul dugaanku, maka berbahaya apa bila kita bertemu dengan dia!"

"Siapakah orang jahat itu, Suhu?"

Lo Sian menghela napas. "Dia itu adalah Ban Sai Cinjin, seorang pertapa yang sangat sakti dan tinggi ilmu silatnya, akan tetapi juga amat jahat dan kejam. Aku sama sekali tak kuat menghadapinya. Kepandaiannya sangat tinggi dan ilmu silatnya luar biasa sekali. Pernah aku melihat ia menghajar lima orang kang-ouw yang gagah, dan karena itu ketika aku melihat gerakan hwesio kecil tadi, aku dapat menduga bahwa kepandaian hwesio kecil itu tentu datang dari Ban Sai Cinjin!"

"Akan tetapi, Suhu..."

Tiba-tiba Lo Sian menggunakan tangannya untuk menutup mulut muridnya.

"Ssshhh..." bisiknya. Lili menjadi heran, dan anak miskin itu pun diam tak berani berkutik sedikit pun.

Tak lama kemudian, di dalam gelap terlihat bayangan orang yang bergerak cepat sekali. Bayangan itu setelah dekat ternyata adalah bayangan seorang tua yang gemuk sekali, agak pendek dan gerakan dua kakinya ketika berlari di atas jalan kecil menuju ke dusun itu benar-benar hebat!

Lili melihat betapa kedua kaki orang tua gemuk pendek itu seakan-akan tidak menginjak tanah, akan tetapi jelas sekali kelihatan betapa tanah yang dilalui oleh orang itu melesak ke dalam karena injakan kakinya ketika berlari!

Ketika orang yang berlari itu berkelebat di dekat tempat mereka sedang bersembunyi, Lili mendengar suara yang parau dari orang itu berkata-kata seorang diri bagaikan sedang berdoa,

"Siau-koai (Setan Kecil), Lo-koai (Setan Besar), semuanya harus tunduk kepadaku!" Ucapan ini terdengar berkali-kali, makin lama makin perlahan sehingga akhirnya lenyap bersama bayangan orang gemuk yang luar biasa itu! Ternyata bahwa ia lari menghilang ke dalam dusun di depan.

Barulah Lo Sian bergerak dan menghela napas ketika orang itu sudah pergi dan lenyap. "Hebat...!" bisiknya.

"Suhu, dia itukah orang jahat yang bernama Ban Sai Cinjin?"

Gurunya mengangguk di dalam gelap. "Sekarang dia sedang mencari kita di dusun itu dan kalau kita tadi bermalam di sana, tentu kita semua akan tewas di dalam tangannya yang kejam."

"Akan tetapi, Suhu. Ia kelihatan bukan seperti seorang hwesio. Kepalanya biar pun botak, akan tetapi tidak gundul dan pakaiannya mewah sekali!"

"Memang aneh. Dulu ia gundul dan berpakaian seperti hwesio. Heran benar, sekarang ia agaknya telah menjadi orang biasa dan bajunya yang dari bulu itu menandakan bahwa ia benar-benar seorang kaya raya! Aneh!"

Kalau Lili dan Lo Sian dapat melihat keadaan orang yang lewat tadi dengan jelas, adalah anak miskin itu hanya melihat bayangannya yang berkelebat saja.

"Memang Ban Sai Cinjin seorang kaya!" katanya. "Kaya raya, kejam, dan gila!"

Setelah mendengar suara ini, barulah Lo Sian agaknya teringat bahwa ada orang lain di situ. Ia memandang kepada anak miskin itu dan bertanya, "Anak yang malang, siapakah kau dan coba ceritakan pula keadaan Ban Sai Cinjin yang kau ketahui."

Anak itu lalu menceritakan bahwa ia bernama Thio Kam Seng, yatim piatu semenjak kecil karena ayah bundanya meninggal dunia akibat sakit dan kelaparan. Semenjak usia enam tahun ia hidup seorang diri sebagai seorang pengemis, merantau dari kota ke kota dan dari dusun ke dusun. Akhirnya ia sampai di dusun Tong-sim-bun di depan itu dan telah setahun lebih ia tinggal di dusun itu dan hidup sebagai seorang pengemis.

Ia mengetahui tentang Ban Sai Cinjin yang dikatakan sebagai seorang hartawan besar, memiliki banyak rumah dan toko di dusun itu, bahkan telah mendirikan sebuah kelenteng besar di dalam hutan sebagai tempat pertapaannya! Watak dari Ban Sai Cinjin yang kejam dan aneh itu memang telah terkenal, akan tetapi oleh karena orang tua ini amat kaya, dan pula tinggi kepandaianya, tak seorang pun berani mencelanya.

"Aku mendengar bahwa Ban Sai Cinjin hidup mewah di dalam kelentengnya itu, bahkan sering mendatangkan penyanyi-penyanyi dari kota dan sering pula memesan masakan-masakan mewah. Karena aku merasa amat lapar, aku mencoba untuk mencuri makanan di kelenteng itu. Sungguh celaka aku terlihat oleh hwesio kecil yang kejam itu dan hampir saja celaka kalau tidak mendapat pertolongan In-kong (Tuan Penolong)."

Lo Sian si Pengemis Sakti tidak mengira sama sekali bahwa Ban Sai Cinjin adalah guru dari orang yang menculik Lili! Memang, sesungguhnya Ban Sai Cinjin ini adalah pertapa sakti yang pernah memberi pelajaran silat kepada Bouw Hun Ti atau pendilik Lili itu.

Kepandaian Ban Sai Cinjin memang sangat hebat dan sesudah merasakan kesenangan dunia, pertapa ini sekarang menjadi seorang yang suka mengumbar nafsunya. Dia dapat mengumpulkan harta kekayaan dan menjadi seorang hartawan besar, hidup mewah dan suka mengganggu anak bini orang.

Akan tetapi, untuk menutupi mata umum, ia mendirikan sebuah kelenteng besar di mana katanya digunakan sebagai tempat 'menebus dosa' dan bersemedhi. Padahal sebetulnya tempat ini merupakan tempat persembunyiannya di mana ia menghibur diri dengan cara yang amat tidak mengenal malu. Di tempat inilah dia dapat berlaku leluasa, jauh dari mata orang dusun atau orang kota.

Ban Sai Cinjin sangat terkenal akan kelihaiannya dalam hal ginkang dan lweekang, juga senjatanya amat ditakuti orang. Senjata ini memang istimewa sekali, karena merupakan huncwe (pipa tembakau) yang panjang dan terbuat dari pada logam yang keras diselaput emas!

Pada waktu-waktu biasa, ia menggunakan huncwe-nya ini sebagai pipa biasa yang diisi dengan tembakau-tembakau yang paling mahal dan enak, juga kantong tembakaunya yang tergantung pada gagang huncwe ini terisi penuh dengan tembakau yang kekuning-kuningan bagaikan benang emas.

Akan tetapi pada saat dia menghadapi musuh, kantong itu akan berganti dengan sebuah kantong lain yang berisikan tembakau luar biasa sekali yang berwarna hitam. Dan apa bila ia mengambil tembakau ini lalu dinyalakan di dalam pipanya, maka akan tercium bau yang sangat tidak enak dan keras sekali. Asap tembakau ini saja sudah cukup membuat lawannya menjadi pening dan pikirannya kacau karena sebetulnya asap ini mengandung semacam racun yang berbahaya dan melemahkan semangat.

Apa lagi kalau ia sudah mainkan senjata istimewa ini yang terputar cepat dan dari mulut pipa itu menyembur bunga api karena tembakau yang masih terbakar itu tertiup angin, bukan main berbahayanya. Oleh karena ini pula, maka Ban Sai Cinjin mendapat julukan Si Huncwe Maut!

Lo Sian yang berhati budiman itu menjadi tergerak hatinya ketika mendengar penuturan anak miskin itu. Ia memandang kepada Thio Kam Seng yang kurus dan pucat, dan biar pun ia maklum bahwa anak ini tidak memiliki cukup bakat dan kecerdikan untuk menjadi seorang ahli silat, namun dia tadi telah menyaksikan sendiri bahwa anak ini cukup tabah dan berjiwa gagah. Tadi sudah disaksikannya betapa anak ini menghadapi maut di ujung pisau hwesio kecil itu dengan berani.

"Kam Seng, apakah kau suka ikut padaku dan belajar silat agar kelak jangan sampai kau terhina orang?"

Mendengar ucapan ini, tiba-tiba saja anak itu menjatuhkan diri berlutut di depan Lo Sian sambil menangis! Saking girang dan terharunya, ia sampai tak dapat mengeluarkan satu patah pun kata, hanya berkata terputus-putus,

"Suhu..., Suhu..."

Setelah pada malam hari itu bersembunyi di sana, keesokan harinya pagi-pagi sekali Lo Sian mengajak kedua orang muridnya untuk melanjutkan perjalanan. Dia menggandeng tangan Kam Seng agar perjalanan dapat dilakukan dengan cepat.

Beberapa hari lewat tanpa terasa dan mereka telah memasuki Propinsi Sensi. Pada saat mereka lewat kota Tai-goan, Lo Sian sengaja mampir di kota yang besar dan ramai itu. Kota Tai-goan terkenal dengan araknya yang terbuat dari pada buah leci, dan karena Lo Sian adalah seorang yang suka sekali minum arak, maka sampai beberapa hari ia tidak mau meninggalkan kota itu dan memuaskan dirinya dengan minuman yang enak ini.

Pada suatu hari, ketika ia dan kedua orang muridnya keluar dari sebuah rumah makan di mana ia telah menghabiskan banyak cawan arak, ia mendengar orang berseru keras dan tiba-tiba orang itu menyerangnya dengan pukulan hebat ke arah dadanya.

Lo Sian cepat mengelak dan alangkah terkejutnya ketika melihat bahwa yang menyerang dirinya ini bukan lain adalah orang brewok yang dahulu menculik Lili! Memang orang ini bukan lain adalah Bouw Hun Ti yang sedang berusaha mencari gurunya dan karena dia melakukan perjalanan berkuda dengan cepat, maka dia telah sampai di tempat itu lebih dulu dan kini ia hendak kembali ke timur setelah mendengar bahwa suhu-nya kini tinggal di dusun Tong-sim-bun.

Kebetulan sekali di kota Tai-goan ini dia bertemu dengan Lo Sian, pengemis yang sudah merampas Lili dari padanya itu! Tanpa menunggu lagi dia segera mengirim pukulan maut yang baiknya masih dapat dikelit oleh Lo Sian.

Lo Sian maklum bahwa orang ini mempunyai kepandaian yang tinggi, maka dia segera mencabut pedangnya yang selalu disembunyikan di dalam bajunya. Bouw Hun Ti tertawa bergelak melihat ini dan segera mencabut goloknya.

"Jembel hina dina! Hari ini kau pasti akan mampus di ujung golokku!" serunya keras sambil menyerang.

Lo Sian menangkis dan mereka lalu bertempur hebat di depan rumah makan itu. Semua orang yang menyaksikan pertempuran ini tidak ada satu pun yang berani turut campur, bahkan mereka lari cerai berai karena takut melihat dua orang itu mainkan senjata tajam secara demikian hebatnya.

Sementara itu, ketika melihat bahwa yang menyerang suhu-nya adalah penculik brewok yang dibencinya, seketika Lili menjadi pucat karena terkejut sekali. Akan tetapi anak ini memang hebat sekali keberaniannya. Ia tidak melarikan diri, bahkan lalu mengumpulkan batu-batu kecil dan mulai menyambit ke arah bagian

tubuh yang berbahaya dari Bouw Hun Ti.

Sungguh pun sambitan batu yang dilepas oleh Lili ini apa bila ditujukan kepada orang biasa akan merupakan serangan yang amat berbahaya, akan tetapi terhadap Bouw Hun Ti sama sekali tidak ada artinya. Tidak saja semua batu itu terlempar ketika terpukul oleh sinar goloknya, biar pun andai kata mengenai tubuhnya pun tak akan terasa olehnya!

Kam Seng yang melihat suhu-nya bertempur melawan seorang laki-laki brewok yang berwajah galak menyeramkan, dan juga melihat betapa Lili menyambit dengan batu, tak mau tinggal diam dan ia pun mulai menyambit pula! Akan tetapi, ia segera menghentikan bantuannya ini karena pandangan matanya telah menjadi kabur dan silau, ketika kedua orang yang bertempur itu kini telah lenyap terbungkus oleh sinar senjata. Kam Seng tidak dapat membedakan lagi mana gurunya dan mana lawan gurunya!

Akan tetapi, Lili yang sudah memiliki dasar-dasar ilmu silat tinggi dan sepasang matanya yang bening sudah terlatih baik semenjak kecil oleh ayah ibunya, masih dapat melihat gerakan suhu-nya dan gerakan musuh itu, maka masih saja ia melanjutkan sambitannya, kini lebih hati-hati dan membidik dengan baik. Sungguh pun serangan Lili ini tidak berarti baginya, namun cukup membikin gemas hati Bouw Hun Ti.

"Setan kecil, lebih dulu kubikin mampus kau!" serunya dan tiba-tiba tubuhnya berkelebat menyambar Lili dan goloknya membacok ke arah kepala anak kecil itu!

Lili memiliki ketenangan ayahnya dan kegesitan ibunya. Melihat sinar golok menyambar ke arah kepalanya, dia cepat menggulingkan tubuhnya ke atas tanah lantas bergulingan menjauaskan diri. Akan tetapi, Bouw Hun Ti yang merasa penasaran terus mengejanya setelah menangkis serangan Lo Sian yang menyerangnya dari samping dalam usahanya menolong muridnya.

Lili bergulingan terus sampai tiba-tiba dia merasakan bahwa tubuhnya berguling ke atas pangkuan seorang yang duduk di bawah pohon dekat situ. Dia memandang dan ternyata bahwa ia telah berada di atas pangkuan seorang pengemis yang tinggi kurus dan berbaju penuh tambalan dan buruk sekali.

Melihat betapa anak itu kini berada di atas pangkuan seorang pengemis, Bouw Hun Ti melanjutkan serangannya. Akan tetapi tiba-tiba dia berseru keras dan goloknya terpental hampir terlepas dari pegangan pada waktu golok itu telah mendekati tubuh Lili. Ternyata bahwa pengemis jembel itu telah mengangkat tongkatnya dan menangkis golok itu!

"Hemm, manusia kejam! Apakah kau masih mau menjual lagak di hadapan Mo-kai Nyo Tiang Le?"

Bouw Hun Ti makin terkejut karena ia sudah mendengar nama Pengemis Setan ini yang amat lihai! Tadi ketika menghadapi Lo Sian, walau pun dia yakin akan bisa mendapatkan kemenangan, akan tetapi kepandaian Lo Sian sudah cukup kuat sehingga ia tak mungkin menjatuhkannya dalam waktu pendek. Apa lagi sekarang ditambah pula dengan seorang pengemis aneh yang dari tangkisan tongkatnya tadi saja sudah menunjukkan bahwa ilmu kepandaiannya amat tinggi!

Bagaimana sebatang tongkat bambu dapat menangkis goloknya yang terkenal tajam dan yang digerakkan dengan tenaga luar biasa? Bouw Hun Ti menjadi gentar juga kemudian dengan marah sekali ia lalu melarikan diri! Ia ingin cepat-cepat bertemu dengan gurunya untuk minta pertolongan dan bantuan.

Lo Sian yang baru dapat mengenali pengemis itu, cepat-cepat menghampiri dan berseru girang. "Suheng! Kau di sini?"

"Sute, dari mana kau mendapatkan anak ini?" Mo-kai Nyo Tiang Le balas bertanya tanpa menjawab pertanyaan adik seperguruannya.

Mendengar pertanyaan ini, barulah Lo Sian teringat kepada Bouw Hun Ti yang sudah melarikan diri. Ia menghela napas dan berkata,

"Sayang sekali Suheng. Orang yang dapat menjawab pertanyaanmu itu sudah melarikan diri. Aku sendiri tidak tahu siapa sebetulnya anak ini." Ia lalu menuturkan pengalamannya pada waktu merampas Lili dari tangan Bouw Hun Ti, kemudian menuturkan pula tentang pengalamannya menolong Thio Kam Seng.

Si Pengemis Setan itu tertawa terbahak-bahak mendengar penuturan Lo Sian. Ia segera memandang kepada Lili yang kini sudah berdiri, lalu berkata kepadanya, "Hemm, anak nakal! Kau tidak mau

menceritakan siapa ayah ibumu? Ha-ha-ha, tak perlu kau bercerita lagi! Aku sudah tahu, siapa ayahmu! Dia adalah seorang maling, seorang tukang colong ayam! Karena itulah maka kau malu untuk mengaku! Ha-ha-ha!”

Bukan main marahnya hati Lili mendengar ucapan ini. Gadis cilik ini berdiri tegak dengan kepala dikedikkan, dadanya diangkat dan pandang matanya bersinar-sinar seakan-akan mengeluarkan cahaya api. Kalau ada orang yang telah mengenal ibunya, dan melihat Lili bersikap seperti itu, tentulah akan mengatakan bahwa anak perempuan ini persis sekali seperti ibunya kalau sedang marah.

“Kau... kau berani menghina ayahku? Jika Ayah mendengar hal ini, biar pun kau berada di ujung dunia, Ayah pasti akan mematahkan batang lehermu! Ayahku adalah seorang gagah perkasa tanpa tandingan! Orang macam kau, biar ada seratus pun akan dapat dia patahkan batang lehernya dengan mudah!” Lili betul-betul marah bukan main mendengar ayahnya disebut tukang colong ayam!

Kembali Mo-kai Nyo Tiang Le tertawa bergelak. Agaknya dia geli sekali sehingga sambil tertawa dia meraba-raba perutnya. “Ha-ha-ha-ha! Pandai sekali kau menutupi keadaan ayahmu! Ha-ha-ha, ayahmu hanya seorang maling kecil. Memang dia bisa mematahkan batang leher, akan tetapi hanyalah batang leher ayam. Tentu saja dia kuat mematahkan batang leher seratus ekor ayam yang dicurinya! Ha-ha-ha!”

“Orang tua kurang ajar!” Lili semakin marah hingga ia membanting-banting kakinya yang kecil.

Dia lupa bahwa suhu-nya tadi menyebut suheng kepada jembel ini. Namun, jangankan baru supek-nya yang baru dikenal sekarang, walau pun siapa juga tidak boleh menghina ayahnya!

“Hati-hatilah kau! Beritahukan siapa namamu supaya dapat kuberitahukan kepada Ayah. Kau pasti akan dipukul mati! Siapakah orangnya yang tidak tahu bahwa Ayah...” tiba-tiba Lili terhenti karena ia teringat bahwa ia tidak ingin memberitahukan nama orang tuanya, bahkan ia belum pernah mengaku kepada suhu-nya.

“...bahwa ayahmu hanyalah seorang tukang colong ayam...!” Pengemis tua itu langsung melanjutkan kata-katanya yang terhenti sambil tertawa bergelak.

“Bukan!” Lili menggigit bibirnya dengan hati gemas. “Nah, biarlah aku mengaku! Ayahku adalah Sie Cin Hai yang berjudul Pendekar Bodoh! Ibuku adalah Kwee Lin yang terkenal gagah perkasa! Siapa yang tidak kenal kepada ayah ibuku yang menjadi murid terkasih dari Sukong Bu Pun Su?”

Sambil berkata demikian, Lili memandang dengan tajam kepada pengemis itu dan juga kepada gurunya. Ia merasa bangga dan girang sekali ketika melihat betapa pengemis itu yang tadinya tengah tertawa, kini membuka mulutnya dengan melongo, ada pun suhu-nya sendiri pun memandangnya dengan mata terbelalak heran!

Lo Sian lalu mengelus-elus kepala Lili dan berkata, “Ah, anak baik, kenapa tidak dulu-dulu kau katakan kepadaku? Jika aku tahu, tentu kau sudah kuantarkan kepada orang tuamu! Aku tahu siapa adanya ayah ibumu itu dan ketahuilah bahwa Suhu-mu dan Supek-mu ini masih orang-orang segolongan dengan ayahmu!”

“Akan tetapi, mengapa Supek tadi menghina ayahku? Mengapa ayahku disebut tukang colong ayam?”

Nyo Tiang Le tertawa bergelak dan Lo Sian juga tersenyum. “Lili, Supek-mu tadi hanya bergurau. Pada waktu ia mengatakan bahwa ayahmu seorang maling ayam, ia tidak tahu bahwa ayahmu adalah Sie Taihiap! Kalau ia tidak mempergunakan akal ini, apakah kau akan suka menyebutkan nama ayahmu?”

Lili memang cerdik. Kini ia tahu bahwa ia telah kena diakali, maka sambil tersenyum ia berkata kepada Nyo Tiang Le, “Supek sudah menipuku! Akan tetapi, kalau Supek tidak menarik kembali ucapannya tadi, aku selamanya akan benci kepada Supek!”

Suara tawa Mo-kai Nyo Tiang Le makin keras. “Ha-ha-ha! Siapa bilang bahwa Pendekar Bodoh pencuri ayam? Apa bila ada orang yang mengatakan demikian di depanku, mulut orang itu tentu akan kuhajar dengan seratus kali pukulan tongkatku! Tidak, anak manis, ayahmu bukan pencuri ayam akan tetapi dia adalah seorang pendekar besar yang gagah perkasa!”

Berserilah wajah Lili mendengar pujian terhadap ayahnya ini.

"Suheng, kalau begitu, aku hendak mengantarkan anak ini pulang kepada Sie Taihiap di Shaning."

Nyo Tiang Le menggelengkan kepalanya. "Berbahaya sekali, Sute! Kau tentu telah dapat menduga siapa adanya orang brewok tadi?"

Lo Sian menggelengkan kepalanya. "Sungguh pun ilmu silatnya sangat lihai dan gerakan goloknya mengingatkan aku akan ilmu kepandaian golok milik Ban Sai Cinjin, akan tetapi sesungguhnya aku tidak tahu siapa adanya orang itu."

"Dia adalah murid dari Ban Sai Cinjin, seorang peranakan Turki. Apakah kau masih ingat pada Balutin yang dulu memimpin barisan Turki ke pedalaman dan menimbulkan banyak kerusakan!"

Lo Sian mengangguk karena dahulu ia memang membantu tentara kerajaan menghadapi perwira yang amat tangguh itu.

"Nah, orang tadi adalah putera dari Balutin itulah! Namanya Bouw Hun Ti dan dia amat lihai, apa lagi setelah mendapat latihan dari Ban Sai Cinjin. Entah mengapa dia menculik anak Pendekar Bodoh ini, akan tetapi sudah jelas bahwa kalau ia melihat kau mengantar anak ini pulang, tentu ia akan turun tangan dan hal ini berbahaya sekali."

Lo Sian menundukkan kepalanya karena dia juga maklum bahwa kepandaian Bouw Hun Ti masih lebih tinggi dari pada kepandaiannya sendiri sehingga ia tidak dapat melindungi keselamatan Lili dengan baik.

"Habis, bagaimana baiknya, Suheng?"

"Aku sedang dalam perjalanan menuju ke tempat pertapaan Pok Pok Sianjin di puncak Beng-san. Biarlah kubawa kedua anak ini bersamaku ke sana. Kau pergilah seorang diri mencari Pendekar Bodoh dan memberi tahu bahwa puterinya sudah selamat dan sedang bersama dengan aku. Kam Seng ini nasibnya buruk dan patut ditolong. Sedangkan dulu aku pernah mendapat pertolongan dari Bu Pun Su, maka sekarang sudah selayaknyalah apa bila aku membalas dan menolong cucu muridnya ini! Nona kecil, kau tentu mau ikut dengan aku, bukan?"

Lili memandang kepada suhu-nya dan berkata, "Suhu, teecu memang tidak mau pulang. Teecu baru mau pulang kalau Ayah dan Ibu menyusul teecu! Akan tetapi, bila selamanya teecu harus ikut Supek, teecu tidak suka."

"Mengapa begitu, Lili?" tanya Lo Sian sambil tersenyum.

"Supek seorang pengemis!"

"Hussh!" kata Lo Sian mencela. "Aku pun seorang pengemis!"

"Benar, akan tetapi Suhu berbeda dengan Supek. Suhu adalah pengemis bersih, akan tetapi Supek..."

"Hussh, Lili!" Menegur suhu-nya.

Akan tetapi Mo-kai Nyo Tiang Le bahkan tertawa geli dan berkata, "Biarlah, Sute. Sudah sewajarnya apa bila seorang anak perempuan suka akan kebersihan dan keindahan. He, Lili anak nakal, kau lihatlah baik-baik, apakah aku masih nampak kotor dan menjijikkan?"

Dengan gerakan yang luar biasa cepatnya kedua tangan Pengemis Setan itu bergerak dan tahu-tahu jubah luarnya yang butut itu telah terlepas sehingga Lili dan juga Thio Kam Seng, anak piatu itu memandang dengan mata terbelalak heran.

Setelah jubah butut kotor dan penuh tambalan itu terlepas, kini pengemis tua itu nampak bersih dan gagah sekali. Tubuhnya tertutup oleh pakaian warna putih bersih dari sutera halus, sebatang pedang tergantung di pinggang kirinya! Dan sikap pengemis tua itu pun berubah sama sekali, wajahnya yang tadi tertawa-tawa bagaikan orang gila itu menjadi sungguh-sungguh dan nampak kereng sekali!

"Bagaimana, apakah kau masih merasa jijik untuk ikut Supek-mu?" tanya Nyo Tiang Le dengan suara kereng.

Lili merasa heran dan tertegun sehingga dia memandang dengan mata tak berkedip, lalu menggelengkan kepalanya. Pengemis tua yang aneh itu kemudian mengenakan kembali pakaian bututnya dan wajahnya kembali berseri-seri. Kini Lili baru merasa lega, karena sebenarnya hatinya lebih enak dan senang menghadapi pengemis tua yang berpakaian butut dan yang tertawa-tawa ramah ini dari pada menghadapinya dalam pakaian gagah dan sikap kereng tadi!

“Kenapa pakaian bersih dan indah ditutupi oleh pakaian yang demikian kotor dan buruk?” kini ia berani membuka mulut bertanya.

Nyo Tiang Le tertawa bergelak, seperti tadi sebelum memperlihatkan pakaiannya yang dipakai di sebelah dalam.

“Ha-ha-ha, anak baik! Banyak sekali orang yang di luarnya mengenakan pakaian-pakaian indah dan mahal, memakai baju kebesaran dan tanda pangkat, akan tetapi coba bukalah pakaian yang indah-indah itu, kau akan melihat sesuatu yang kotor, seperti sebutir buah yang kulitnya merah kekuningan dan nampak segar akan tetapi apa bila dikupas kulitnya akan terlihat isinya busuk! Bagiku, aku lebih suka yang sebaliknya, dari luar tampak kotor akan tetapi di sebelah dalam bersih! Ha-ha-ha!”

Lili tidak percuma menjadi puteri Pendekar Bodoh, seorang pendekar besar yang gagah perkasa dan yang terkenal ahli dalam hal filsafat hidup dan hafal akan semua ujar-ujar kuno. Telah sering kali ayahnya memberi pelajaran budi pekerti padanya dan sering kali pula dia mendengar ayahnya mengucapkan ujar-ujar kuno mengenai filsafat hidup. Dan kini, mendengar ucapan Nyo Tiang Le itu, anak yang berotak tajam ini dapat menangkap maksudnya, maka dia lalu membantah,

“Supek, betapa pun juga aku lebih suka lagi kalau yang bersih itu tidak hanya dalamnya saja, akan tetapi luar dalam! Biar pun isinya sama bersih dan sama enak, kalau disuruh memilih, aku lebih suka buah yang kulitnya menarik dan bersih dari pada yang kulitnya kotor!”

Kembali Mo-kai Nyo Tiang Le tertawa bergelak. “Benar benar! Kau memang seorang perempuan, sudah seharusnya tahu merghargai keindahan, luar mau pun dalam!”

Demikianlah, sesudah memesan kepada Lili dan Kam Seng supaya patuh kepada supek mereka, dan memberi janji kepada Lili bahwa kelak mereka tentu akan bertemu kembali, Lo Sian lalu meninggalkan mereka menuju ke timur untuk mencari Pendekar Bodoh di Shaning dan mengabarkan tentang keadaan Lili kepada pendekar besar itu.

Nyo Tiang Le juga segera membawa kedua anak itu melanjutkan perjalanan menuju ke Bukit Beng-san. Pengemis Setan ini sungguh pun menjadi suheng dari Lo Sian, akan tetapi apa bila dibandingkan dengan Pengemis Sakti itu, kepandaianya jauh lebih tinggi, juga usianya berbeda jauh sekali. Lo Sian baru berusia tiga puluh lima tahun, akan tetapi Mo-kai Nyo Tiang Le usianya sudah lima puluh tahun lebih.

Bahkan kepandaian Lo Sian sebagian besar terlatih oleh Nyo Tiang Le dan suhu mereka hanya memberi pelajaran-pelajaran dasar saja kepada Sin-kai Lo Sian. Kepandaian Nyo Tiang Le ini hanya sedikit lebih rendah dibandingkan tingkat kepandaian empat besar di timur, barat, selatan, dan utara, yakni Hok Peng Taisu guru Ma Hoa, Pok Pok Sianjin di Beng-san yang kini menjadi guru dari Sie Hong Beng putera Pendekar Bodoh, mendiang Bu Pun Su, guru dari Cin Hai si Pendekar Bodoh dan isterinya, dan Swi Kiat Siansu, tokoh di utara yang terkenal dengan senjatanya kipas maut itu! Kepada empat orang tokoh besar ini, Nyo Tiang Le telah kenal baik, bahkan dia pernah mendapat pertolongan dari Bu Pun Su yang terkenal paling lihai di antara para tokoh besar itu.

Mo-kai Nyo Tiang Le suka sekali melihat Lili dan karena ia tidak mempunyai murid, maka melihat murid sute-nya ini tergeraklah hatinya. Diam-diam ia mengambil keputusan untuk mewariskan ilmu pedangnya kepada Lili yang ia tahu memiliki bakat yang baik sekali. Dia memang sedang menuju ke Beng-san untuk bertemu dengan Pok Pok Sianjin, seorang di antara tokoh-tokoh besar dunia persilatan masih hidup.

Thio Kam Seng, anak yatim piatu yang bernasib malang itu, benar-benar telah mendapat karunia besar dan agaknya nasibnya telah mulai bersinar terang saat ia bertemu dengan Lo Sian, karena tak disangkanya bahwa ia akan terjatuh ke dalam tangan orang luar biasa sehingga ia dapat menjadi murid seorang gagah seperti Lo Sian, bahkan kini ia ikut melakukan perjalanan dengan Nyo Tiang Le dan ikut pula mendapat latihan ilmu silat tinggi.....

Mari sekarang kita mengikuti perjalanan Cin Hai dan Lin Lin yang meninggalkan rumah mereka di Shaning untuk pergi mencari puteri mereka yang lenyap terculik orang.

Semenjak Kong Hwat Lojin atau Nelayan Cengeng yang menjadi guru dan ayah angkat Ma Hoa meninggal dunia pada dua tahun yang lalu, belum pernah Pendekar Bodoh dan isterinya mengunjungi Tiang-an. Maka setelah mereka tiba di perbatasan kota Tiang-an, mereka berhenti sebentar dan memandang tembok kota itu dengan pikiran yang penuh kenangan masa lampau. Bagi Lin Lin, kota ini adalah kota kelahirannya dan bagi Cin Hai, kota ini pun merupakan kota di mana dia pernah mengalami banyak sekali penderitaan hidup pada waktu dia masih kecil.

Mereka memasuki kota dan mengunjungi rumah Kwee An. Rumah ini adalah rumah tua, gedung besar dan kuno yang dulu menjadi tempat tinggal mendiang Kwee In Liang, yaitu ayah Kwee An dan Kwee Lin. Kedatangan mereka mendapat sambutan yang hangat sekali dari Kwee An dan Ma Hoa. Ma Hoa merangkul Lin Lin dan sampai lama mereka saling peluk dan mencium dengan hati girang sekali.

"Enci Ma Hoa, sekarang kau makin gemuk dan makin cantik saja!" Lin Lin berkata sambil memandang kepada soso (kakak iparnya) itu. Oleh karena sudah terbiasa sejak belum menikah dulu, Lin Lin tidak menyebut soso pada iparnya ini, akan tetapi masih menyebut enci.

"Lin Lin, kaulah yang semakin cantik, akan tetapi mengapakah kau kelihatan agak pucat? Terlalu lelahkah kau dalam perjalananmu ke sini?"

Cin Hai dan Kwee An yang saling berpegang tangan dengan perasaan gembira itu juga mengucapkan kata-kata ramah tamah.

"Ahhh, kami mendapat kesusahan," kata Lin Lin sambil menghela napas lalu menggigit bibirnya untuk menahan jangan sampai meruntuhkan air mata. "Lili telah terculik orang!"

Pucatlah wajah Ma Hoa dan Kwee An mendengar berita hebat ini.

"Apa...?!" Ma Hoa melompat bangun dan memegang lengan tangan Lin Lin. "Siapa orang yang demikian berani mampus melakukan hal itu? Lin Lin, beritahukan siapa orangnya, akan kuhancurkan kepalanya!" Ma Hoa benar-benar marah sekali mendengar berita ini dan sepasang matanya berkilat.

Kwee An juga marah sekali dan kedua tangannya dikepal, akan tetapi ia lebih tenang dan sabar dari pada isterinya. Ia memegang tangan adiknya dan berkata,

"Ahh, bagaimana bisa terjadi hal itu? Lin Lin, marilah kita semua masuk ke dalam dan ceritakanlah hal itu se jelasnya."

Suara yang lemah lembut dan sikap mencinta dari kakaknya ini lebih tajam menyentuh perasaan Lin Lin dari pada sikap Ma Hoa yang menunjukkan pembelaannya dengan hati marah. Tak terasa lagi Lin Lin meramkan mata menahan keluarnya air mata yang tetap saja menembus celah-celah bulu matanya lantas mengalir turun ke atas pipinya. Sambil menyandarkan kepalanya di pundak Kwee An, Lin Lin menangis dan menurut saja ditarik oleh Kwee An menuju ke ruang dalam, diikuti oleh Cin Hai dan Ma Hoa.

Setelah mereka duduk di atas kursi dan Lin Lin sudah dapat menekan perasaan gelisah dan sedihnya, maka berceritalah Lin Lin dan Cin Hai mengenai penculikan terhadap Lili, dan juga tentang terbunuhnya Yousuf. Mendengar bahwa Yousuf terbunuh pula dalam keadaan yang sangat mengerikan dan menyedihkan, yaitu dipenggal kepalanya, Ma Hoa menjerit dan menangis tersedu-sedu. Kemudian ia berdiri dan dengan tangan terkepal ia berkata keras,

"Lin Lin, kita harus mencari jahanam itu sampai dapat! Hatiku belum puas kalau belum menusuk mata jahanam itu dengan senjata!"

Juga Kwee An merasa marah dan sedih sekali mendengar berita ini. Ketika mendengar dari Cin Hai bahwa menurut orang-orang yang melihatnya, pembunuh Yousuf itu adalah seorang Turki, Kwee An berkata,

"Tidak mungkin salah lagi, tentu pembunuhnya adalah utusan Pangeran Muda dari Turki yang semenjak dahulu memusuhi Yo-pekhu!"

"Kami pun menduga demikian," kata Cin Hai. "Oleh karena itu, kami hendak menyusul ke barat, hendak mencari keterangan dan menyelidiki ke Kansu di mana banyak terdapat orang-orang Turki baik pengikut Pangeran Muda mau pun pengikut Pangeran Tua."

"Betul sekali," kata Kwee An mengangguk-anggukkan kepala. "Di sana banyak terdapat kawan-kawan baik dari Yo-pekhu, dan kurasa dari mereka ini kau akan bisa mendapatkan keterangan."

"Aku ingin sekali ikut pergi," tiba-tiba saja Ma Hoa berkata, "aku ingin mendapat bagianku menghajar penculik Lili!"

Kwee An memandang kepada isterinya, kemudian sambil tersenyum dia berkata, "Dalam keadaanmu sekarang ini lebih baik jangan melakukan perjalanan sejauh itu."

Ma Hoa membalas pandangan suaminya dan tiba-tiba mukanya berubah merah. Lin Lin mengerti akan maksud ucapan itu, maka dia merangkul Ma Hoa sambil berkata, "Enci yang baik! Sudah berapa bulankah?"

Makin merahlah muka Ma Hoa dan dengan suara perlahan ia berkata, "Dua..."

Cin Hai sama sekali tidak mengerti apakah maksud pembicaraan antara isterinya dan Ma Hoa, maka ia memandang kepada mereka dengan sinar mata bodoh. Melihat wajah dan pandangan mata bodoh dari Cin Hai ini, tak tertahan pula Ma Hoa dan Lin Lin tertawa geli, bahkan Kwee An juga tersenyum, teringat akan peristiwa dulu-dulu tentang Cin Hai yang dalam beberapa hal memang agak bodoh. Pandangan mata seperti itulah yang lalu membuat ia mendapat julukan Pendekar Bodoh!

"Eh, eh, kalian mengapakah?" Cin Hai tidak merasa aneh melihat isterinya tertawa-tawa, oleh karena memang demikianlah sifat Lin Lin. Dalam keadaan bersedih dia bisa tertawa gembira, sebaliknya dalam kegembiraan tiba-tiba murung!

"Jangan tanya-tanya, ini urusan wanita. Laki-laki tahu apa!" kata Lin Lin.

Akhirnya bisa juga Cin Hai menduga bahwa yang dimaksudkan tentu Ma Hoa kini dalam keadaan mengandung dua bulan. Akan tetapi karena merasa jengah dan malu, dia diam saja.

Dua pasang suami isteri itu lalu bercakap-cakap melepaskan rindu.

"Eh, sampai lupa aku! Mana si cantik Goat Lan? Kenapa semenjak tadi aku tidak melihat dia?" kata Lin Lin.

"Ah, dia telah dibawa oleh dua orang kakek yang kalian tentu sudah kenal namanya."

"Dibawa? Apa maksudmu? Siapakah mereka?" tanya Cin Hai.

"Goat Lan telah diambil murid oleh Im-yang Giok-cu dan Sin Kong Tianglo dan dibawa ke Liong-ki-san untuk dilatih ilmu silat."

Cin Hai dan Lin Lin merasa girang mendengar ini dan keduanya lalu memberi selamat. Ma Hoa menceritakan peristiwa tentang kedatangan kedua orang kakek gagah itu di Kuil Ban-hok-tong.

"Enci Hoa," kata Lin Lin yang mendadak teringat akan sesuatu, "aku sudah mengadakan pembicaraan dengan suamiku mengenai anakmu itu. Kau tentu dapat menduga maksud kami, yaitu tentang anakmu dan anak kami Hong Beng."

Wajah Ma Hoa berseri. "Ahh, bagaimana dengan puteramu yang elok itu?"

Lin Lin lalu menceritakan bahwa Hong Beng sudah diantarkan ke Pok Pok Sianjin untuk menerima latihan ilmu silat.

"Kiranya tidak ada jodoh yang lebih tepat bagi Hong Beng selain anakmu yang cantik itu. Bagaimana kalau kita resmikan pertunangan itu sekarang?"

Kwee An tertawa. "Kedua anak itu baru berusia sepuluh tahun, bagaimana pertunangan mereka harus

diresmikan?"

"Maksudku, pertunangan ini disahkan di antara kita, orang-orang tua mereka. Kau tentu menerima pinanganku, bukan?" menegaskan Lin Lin.

"Lin Lin, kau masih saja tidak sabar seperti dulu!" kata Ma Hoa tertawa. "Dulu pernah kita bicarakan hal ini dan sudah saling setuju. Tentu saja, kami setuju sekali dan menerima pinanganmu dengan kedua tangan terbuka. Memang selain putera kalian siapa lagi yang patut menjadi mantu kami?"

Demikianlah, di antara tawa dan sendau gurau, mereka meresmikan pertunangan Hong Beng dan Goat Lan. Dengan amat mudahnya Lin Lin telah lupa kesedihannya kehilangan Lili. Cin Hai yang pendiam tidak dapat melupakan nasib puterinya, akan tetapi tidak tega untuk mengingatkan isterinya mengenai hal yang tidak menyenangkan ini, maka dia diam saja.

Sesudah mengunjungi Kwee Tiong atau Thian Tiong Hosiang, ketua Kuil Ban-hok-tong, kakak tertua dari Lin Lin yang kini menjadi hwesio alim itu, Lin Lin dan Cin Hai segera melanjutkan perjalanannya ke barat. Mereka hanya bermalam satu malam saja di rumah Kwee An. Ma Hoa dan suaminya mengantarkan mereka sampai di luar batas kota dan mereka lalu berpisah.

Cin Hai dan Lin Lin melanjutkan perjalanan mereka dengan cepat dan sesudah berpisah dari Ma Hoa, seluruh perhatian Lin Lin kembali tercurah kepada puterinya dan timbul lagi kegelisahannya. Perjalanan mereka amat jauh, dan beberapa pekan kemudian setelah melaksanakan perjalanan cepat sekali, barulah mereka tiba di Kansu dan menuju ke kota Lancouw. Pada sepanjang perjalanan mereka teringat akan segala pengalaman mereka yang penuh bahaya pada sepuluh tahun lebih yang lampau pada waktu mereka dengan kawan-kawan lain mengunjungi propinsi ini.

Cin Hai dan Lin Lin lalu masuk ke perkampungan orang Turki di mana dahulu Yousuf tinggal. Orang-orang Turki yang tinggal di sana ternyata masih ingat kepada mereka, karena pada saat mereka masuk ke kampung itu, mereka disambut dengan girang sekali oleh para kawan dari Yousuf itu. Cin Hai segera dihujani pertanyaan mengenai keadaan Yousuf.

Ketika mendengar bahwa bekas pemimpin mereka itu telah tewas dengan keadaan amat menyedihkan, dipenggal kepalanya oleh seorang Turki lain yang brewok, maka sedihlah hati mereka.

"Bouw Hun Ti!" seru seorang di antara mereka yang sudah lanjut usianya. "Tentu Bouw Hun Ti si anjing pengkhianat yang melakukan hal itu."

Cin Hai dan Lin Lin segera mendesak orang tua itu.

"Sahabat," kata Cin Hai, "sesungguhnya kami datang dari tempat yang amat jauh, tak lain maksud kami hanyalah hendak menemui saudara-saudara dan minta pertolongan untuk menduga siapa adanya bangsat yang telah membunuh Yo Se Fu dan yang telah berani menculik puteri kami itu. Tadi kami mendengar disebutkan nama Bouw Hun Ti, siapakah gerangan dia itu dan mengapa kalian mengira bahwa dialah yang melakukan perbuatan itu?"

Orang Turki tua itu baru saja datang dari Turki dan ia tahu akan keadaan Bouw Hun Ti, maka dia lalu menceritakan sejasasnya kepada Cin Hai dan Lin Lin. Ketika mendengar bahwa Bouw Hun Ti diutus oleh Pangeran Muda untuk membawa Yousuf dengan paksa ke Turki dan bahwa Bouw Hun Ti adalah putera dari Balutin dan terkenal jahat kejam dan berkepandaian tinggi.

Cin Hai dan Lin Lin tidak ragu-ragu lagi bahwa memang dialah orang yang dicari-carinya. Mereka lalu mengambil keputusan untuk menunggu di Lancouw, menghadang perjalanan Bouw Hun Ti yang tentunya akan pulang ke Turki dengan membawa Lili yang diculiknya, karena menurut keterangan orang-orang Turki itu, Bouw Hun Ti sampai saat itu belum kembali dari timur.

Akan tetapi, setelah menanti dua pekan belum juga kelihatan penculik dan pembunuh itu datang, Cin Hai dan Lin Lin menjadi kecewa dan gelisah bukan main. Betapa pun lambat musuh itu melakukan perjalanan, tidak mungkin akan makan waktu selama itu. Akhirnya Cin Hai dan Lin Lin mengambil keputusan untuk kembali ke timur, mencari musuh yang membawa lari puteri mereka itu.

Kepada orang-orang Turki yang ada di situ mereka minta tolong agar supaya mengamati, jika melihat Bouw Hun Ti dan seorang anak perempuan, agar berusaha merampas anak perempuan itu. Orang-orang

Turki itu maklum bahwa Lin Lin adalah anak angkat Yousuf, sehingga dengan demikian anak perempuan yang diculik oleh Bouw Hun Ti itu adalah cucu dari Yousuf, maka tentu saja mereka bersedia untuk membantu suami isteri itu dan menolong Lili. Mereka maklum bahwa di antara mereka tidak seorang pun dapat melawan Bouw Hun Ti yang lihai, akan tetapi dengan akal dan tipu, mereka merasa yakin akan dapat menculik kembali anak itu dari tangan Bouw Hun Ti dan mengantarkannya kepada suami isteri itu.

Maka berangkatlah Cin Hai dan Lin Lin kembali ke timur. Sungguh pun mereka merasa kecewa dan gelisah, akan tetapi ada juga sedikit kegembiraan karena sudah mengetahui nama dan keadaan musuh besar mereka.

Kini mereka kembali ke timur tidak melalui jalan yang mereka lalui ketika mereka menuju ke Lancouw, yakni jalan sebelah selatan, akan tetapi mereka melalui jalan sebelah timur, di sepanjang perbatasan Mongolia Dalam. Mereka mengambil keputusan hendak mampir di tempat pertapaan Pok Pok Sianjin untuk menengok Hong Beng yang belajar ilmu silat di situ.....

Mo-kai Nyo Tiang Le bersama dua orang anak-anak murid sute-nya, yakni Lili dan Kam Seng, sampai di Gunung Beng-san. Dengan perlahan Nyo Tiang Le mengajak dua orang anak-anak itu mendaki bukit yang indah sambil menikmati pemandangan alam yang luar biasa mengagumkan.

Setelah jatuh ke tangan orang-orang yang bisa ia percaya, Kam Seng kini timbul kembali sifat-sifat aslinya, yaitu pemberani, bersemangat, dan jenaka. Lili merasa suka kepada kawan ini dan ketika mendaki bukit yang indah itu, Lili dan Kam Seng mendahului supek mereka sebab Pengemis Setan ini sebentar-sebentar berhenti untuk menikmati keindahan pemandangan alam.

Lili dan Kam Seng sudah diberi tahu oleh supek ini bahwa tuiuan mereka adalah puncak bukit di sebelah utara itu. Maka mereka tidak sabar menunggu supek mereka yang dapat berdiri diam bagaikan patung sampai lama sekali untuk menikmati tamasya alam.

"Supek benar-benar aneh," kata Kam Seng sambil tertawa dan napas tersengal karena ia harus mengikuti Lili yang gerakannya lebih gesit dan sangat cepat itu, "apakah indahny pohon-pohon dan rumput di bawah gunung?"

Lili hanya tersenyum sambil berkata, "Hayo cepat kita naik. Itu di atas banyak kembang merah yang indah!"

Dia lalu melompat ke depan dengan cepat bagaikan seekor anak kijang. Tentu saja Kam Seng tak bisa menyusulnya, dan anak yang sudah terengah-engah akibat telah mendaki bukit itu mencoba untuk mempercepat langkahnya sambil bersungut-sungut,

"Supek aneh, Lili juga aneh. Kembang macam itu saja, apa sih indahny?"

Memang, Kam Seng yang sejak kecil selalu menderita lahir batin, perasaannya menjadi acuh tak acuh, hingga tak dapat merasai atau menikmati sesuatu yang sedap dipandang. Matanya telah terlampau banyak melihat hal-hal yang menimbulkan rasa sedih dan putus harapan, bahkan dulu ketika ia menderita kelaparan dan kesengsaraan, segala sesuatu yang betapa indah pun nampak buruk dan menjemukan.

Karena Lili berhenti dan mengagumi bunga-bunga yang tumbuh di pinggir jalan kecil itu, maka Kam Seng dapat menyusulnya juga. Lili meraba bunga itu, dan nampaknya girang bukan main. Kedua pipinya bersinar kemerahan, matanya berseri gembira. Ia memetik beberapa tangkai bunga yang terindah, diikat menjadi satu kemudian dibawanya dengan hati-hati dan penuh rasa sayang.

Pada saat itu dari sebuah lereng bukit berlari turun seorang anak laki-laki yang sangat gesit gerakannya. Anak ini berwajah tampan dan gagah sekali. Sepasang alisnya hitam tebal, kelihatan jelas kulit mukanya yang putih kemerahan. Rambutnya juga tebal dan hitam, diikat di atas kepala dengan sehelai pita kuning. Tubuhnya tegap hingga nampak telah hampir dewasa, biar pun usianya sebenarnya baru sebelas tahun kurang. Matanya lebar dan bersinar terang, membayangkan bahwa dia mempunyai watak yang jujur.

Anak laki-laki ini berlari turun dengan muka mengandung kemarahan. Ia melihat ada dua orang anak yang berada di taman bunga itu dan melihat pula seorang anak perempuan memetiki kembang yang menjadi kesayangan gurunya, maka dia menjadi marah sekali.

"Hai! Jangan sembarangan memetik dan merusak kembang!" tegurnya dari jauh sambil berlari cepat menghampiri Lili dan Kam Seng.

Lili dan Kam Seng terkejut, lalu memandang. Kam Seng diam saja karena merasa bahwa jika taman bunga ini kepunyaan seseorang, memang mereka berdua telah berlaku salah. Akan tetapi Lili yang berwatak keras tentu saja tidak mau mengaku salah begitu saja. Ia memutar tubuh menanti kedatangan anak laki-laki itu dan berteriak,

"Turunlah! Apa kau kira aku takut padamu? Kembang indah memang sudah seharusnya dipetik, mengapa kau bilang merusak?"

Anak laki-laki yang berlari turun itu ketika mendengar suara Lili dan setelah berada lebih dekat, berubah menjadi girang sekali dan seketika itu juga lenyaplah kemarahannya.

"Lili...!" serunya girang dan dia mempercepat larinya.

Lili tertegun mendengar suara ini. Tadi ia memang tak dapat melihat jelas, karena senja kala telah mulai tiba dan udara menjadi kurang terang. Kini mendengar suara panggilan itu, dia jadi tertegun dan akhirnya berlari menyambut anak laki-laki itu sambil berseru,

"Hong Beng...!"

Memang semenjak kecil Lili menyebut kakaknya dengan memanggil namanya begitu saja tanpa diberi tambahan kakak atau engko. Biar pun berkali-kali ayah-bundanya menyuruh dia menyebut Hong Beng kakak, akan tetapi anak yang bandel ini tetap saja tak pernah mentaatinya dan tetap menyebut kakaknya Hong Beng saja!

Segera kedua orang anak itu berhadapan dan dengan girang. Hong Beng memegang kedua tangan adiknya.

"Lili... dengan siapa kau datang? Mana Ayah dan Ibu? Dan siapakah Siauwo (Engko Kecil) itu?"

"Aku datang bersama Supek. Ayah dan Ibu tentunya berada di rumah, dan dia ini adalah Kam Seng, anak yatim piatu yang diambil murid oleh Suhu."

Hong Beng tercengang mendengar keterangan singkat ini. "Ehh, siapakah Supek-mu dan siapa pula Suhu-mu? Mengapa kau meninggalkan rumah?"

Memang seperti telah dituturkan di bagian depan, Hong Beng dibawa oleh ayahnya ke puncak Beng-san untuk berguru kepada Pok Pok Sianjin, seorang tua berilmu tinggi yang menjadi tokoh besar di barat. Pada waktu dia pergi, adiknya berada di rumah dan tidak mempunyai guru karena seperti juga dia sendiri, adiknya pun belajar silat dari ayah dan ibu mereka. Mengapa tiba-tiba saja adiknya itu mempunyai seorang suhu dan supek dan meninggalkan rumah?

Lili hendak menuturkan pengalamannya, akan tetapi tiba-tiba saja terdengar suara suling yang amat nyaring dari atas puncak.

"Ah, Suhu sedang berlatih. Mari kau kubawa menghadap Suhu. Kau juga ikutlah Saudara Kam Seng. O ya, mana itu Supek-mu yang kau katakan datang bersamamu?"

"Supek sedang tergila-gila kepada pohon dan kembang, maka tertinggal di belakang." Lili menerangkan sambil tertawa. Dia telah memungut kembangnya kembali dan memegang kembang itu dengan rasa sayang.

Akan tetapi Hong Beng meminta kembang itu dan berkata, "Lili, Suhu akan marah kalau melihat kembangnya dipetik orang."

"Mengapa?" tanya Lili dengan heran.

"Menurut penuturan Suhu, kembang juga memiliki semangat seperti orang, maka memetik kembang yang sedang mekar berarti sama dengan membunuh orang muda seperti kita!"

Lili memandang kakaknya dengan mata terbelalak penuh rasa sesal. Akan tetapi sambil tertawa Hong Beng lalu menggandeng tangannya, kemudian mengajaknya berlari naik ke puncak dari mana terdengar suara tiupan suling yang aneh itu.

"Hayo, Kam Seng. Larilah yang cepat!" ajak Lili sambil menoleh ke belakang.

Dan merahlah muka Kam Seng karena mana bisa ia berlari cepat di jalan menanjak yang sukar itu? Terpaksa ia menguatkan kaki dan tubuhnya yang sudah lelah untuk mengikuti mereka, akan tetapi dia tetap tertinggal jauh!

Setelah suara suling itu makin terdengar jelas karena sudah dekat, tiba-tiba Hong Beng menahan langkah kakinya dan berkata, "Ahh, orang yang tidak tahu diri itu datang lagi rupanya!"

Lili tidak sempat bertanya karena kakaknya menggandeng tangannya dan diajak berlari cepat menuju ke puncak dari mana terdengar suara suling yang makin nyaring menusuk telinga itu.

Ketika mereka tiba di tempat itu, Lili memandang ke depan dengan penuh keheranan. Di atas tanah yang rata nampak dua orang sedang bergerak cepat dan aneh.

Yang satu adalah seorang kakek berambut serta berjenggot putih yang bergerak-gerak sambil meniup suling, sedangkan yang seorang lagi adalah seorang setengah tua yang bergerak menyambar-nyambar laksana seekor burung garuda menyambar kelinci.

Dengan kedua tangan Lili menutup telinganya karena suara suling yang amat nyaring itu benar-benar membuat telinganya terasa sakit. Ada pun Kam Seng yang datang sambil terengah-engah kelelahan, memandang pula dengan terheran-heran dan melongo, akan tetapi Hong Beng berdiri diam dan matanya memandang tajam ke arah dua orang yang sedang bertempur itu.

Kakek tua itu bukan lain adalah Pok Pok Sianjin sendiri. Memang kelihatannya sangat aneh. Sungguh pun kakek itu meniup suling dengan enak dan lagu yang tertiu dari sulungnya terdengar merdu, akan tetapi suara suling itu sangat nyaring dan seakan-akan mengandung tenaga gaib yang mengeluarkan hawa pukulan.

Buktinya, sungguh pun orang yang meloncat-loncat menyerang itu menggunakan seluruh kepandaianya untuk memukul atau menendang, akan tetapi dia selalu terpental kembali sebelum dapat menyentuh tubuh Pok Pok Sianjin. Hawa yang keluar dari tiupan suling itu mengandung tenaga lweekang dan khikang yang membuatnya tertangkis dan terdorong oleh tenaga yang tidak kelihatan!

"Orang itu adalah seorang jago silat yang mahir ilmu silat Pek-eng Kun-hoat (Ilmu Silat Garuda Putih). Telah beberapa kali ia datang minta berpibu (mengadu ilmu silat) dengan Suhu, akan tetapi Suhu tidak mau meladeninya. Ternyata sekarang dia datang kembali, benar-benar orang tak tahu diri!"

Baru saja Hong Beng berkata demikian, tiba-tiba terdengar suara tertawa bergelak dan tahu-tahu tubuh orang yang menyerang Pok Pok Sianjin itu terlempar ke belakang, jatuh bergulingan. Akan tetapi dia cepat melompat bangun kembali dan memandang ke arah orang yang tertawa tadi. Ternyata bahwa yang tertawa itu adalah Mo-kai Nyo Tiang Le yang entah kapan sudah berada di tempat itu pula! Tentu saja Lili merasa heran karena tadi supek-nya tertinggal di belakang, mengapa sekarang telah mendahuluinya berada di tempat itu?

Orang yang terguling tadi setelah memandang kepada Mo-kai Nyo Tiang Le, lalu menjura dan berkata, "Mo-kai (Pengemis Setan), aku telah menerima pengajaran darimu, lain kali pasti bertemu pula!" Setelah berkata demikian, dia lalu melompat jauh dan menghilang di bawah gunung!

Nyo Tiang Le bergelak-gelak dan Pok Pok Sianjin lalu menyimpan kembali sulungnya.

"Mo-kai, kau masih saja bertangan jail, pukulanmu Soan-hong-jiu (Pukulan Kitiran Angin) telah membuat dia menjadi gentar dan pergi dengan hati mendendam kepadamu!"

Tadi Nyo Tiang Le memang sudah melancarkan dorongan dari jauh, dan hanya dengan angin pukulannya saja telah berhasil mendorong orang tadi hingga roboh, sungguh dapat dibayangkan betapa hebatnya kepandaian Pengemis Setan ini! Ia tersenyum dan berkata sambil menghela napas,

"Pok Pok Sianjin, kenapa kau suka melayani segala macam orang seperti dia? Bukankah dia adalah sute dari Ban Sai Cinjin? Aku pernah melihat orang tadi, karena itu aku berani mendorongnya agar dia jangan mengganggu kau orang tua lebih lanjut."

Pok Pok Sianjin mengangguk-angguk, "Memang, dia adalah adik seperguruan Ban Sai Cinjin dan namanya Lu Tong Kui. Ia menjagoi di Lok-yang dan telah beberapa hari ini ia merengek-rengok dan mendesak untuk mengadakan pibu. Tentu saja aku menolaknya, akan tetapi ia mendesak terus dan menyatakan bahwa jauh-jauh dari Lok-yang ia datang untuk menguji kepandaianku. Aku tidak tega maka terpaksa melayaninya bermain-main sebentar."

Nyo Tiang Le kembali tertawa, kini makin keras. "Ha-ha-ha, kau orang tua benar-benar keterlaluan! Kau bilang tidak tega akan tetapi kau telah mainkan Seng-im-khikang. Kalau aku tidak buru-buru mendorongnya roboh dengan Soan-hong-jiu, apakah dia tidak akan menderita luka-luka hebat di dalam tubuhnya akibat kena serangan hawa dari sulingmu? Ha-ha-ha!"

Pok Pok Sianjin juga tertawa. "Apa kau kira aku sekejam itu? Aku baru mempergunakan Seng-im Khikang setelah yakin bahwa dia cukup kuat untuk menghadapi itu! Ehh, Setan Tua, kau baik sekali. Telah lama aku merasa rindu padamu, apakah kau datang hendak menantangku main catur?"

Mo-kai Nyo Tiang Le tertawa bergelak. "Asal bertaruh minum arak baik, siapa takut akan kepandaian caturmu?"

Pada saat itu, Hong Beng menarik lengan tangan adiknya dan diajak berlutut di hadapan Pok Pok Sianjin. "Suhu, ini adalah adik teecu yang bernama Lili!"

Pok Pok Sianjin memandang kepada Lili, mengangguk-anggukkan kepalanya kemudian berkata, "Seperti ibunya... seperti ibunya..."

Sementara itu, Nyo Tiang Le memandang kepada Hong Beng dan berkata, "Inikah putera Pendekar Bodoh? Pantas sekali! Jadi kau orang tua sudah menerima kehormatan untuk mendidik putera Pendekar Bodoh? Satu kehormatan besar dan kau beruntung sekali Pok Pok Sianjin!"

Mendengar ini, Hong Beng cepat membantah, "Bukan Suhu yang mendapat kehormatan besar dan keberuntungan, Locianpwe, akan tetapi adalah teecu yang mendapat karunia besar!"

Nyo Tiang Le mengangkat alisnya dengan heran dan kemudian tertawa dengan senang. "Anak ini pandai membawa diri seperti ayahnya!"

Pengemis Setan itu menuturkan kepada Pok Pok Sianjin tentang pertemuannya dengan sute-nya Lo Sian dan menceritakan pula pengalaman Lili yang terculik oleh Bouw Hun Ti. "Kini sute-ku sedang menuju ke timur untuk memberi kabar kepada Pendekar Bodoh. Sementara itu, aku akan menanti di sini dan melatih anak ini, sambil menanti datangnya orang tuanya yang tentu akan menjemputnya."

Bukan main girangnya hati Hong Beng mendengar bahwa adiknya akan tinggal di sana untuk beberapa lama dan ayah ibunya akan datang pula ke sana. Ketika Nyo Tiang Le menceritakan pula mengenai riwayat Kam Seng, Pok Pok Sianjin merasa kasihan juga. "Biar pun bakatnya kurang, namun ia cocok menjadi murid Sute-ku," kata Nyo Tiang Le.

Kemudian dua orang tua itu lalu masuk ke dalam pondok dan bermain catur, sedangkan Hong Beng bersama Lili dan Kam Seng lalu bermain-main di sekitar puncak Beng-san itu. Kam Seng merasa kagum dan tunduk kepada Hong Beng yang selain berkepandaian tinggi juga amat ramah kepadanya.

Sejak hari itu juga, Lili tinggal di puncak Beng-san dan mendapat latihan ilmu silat dari Nyo Tiang Le. Dasar otaknya terang dan dia memang sudah memiliki dasar kepandaian yang diajarkan oleh ayah ibunya semenjak dia masih kecil, maka sebentar saja dia telah mendapat kemajuan yang amat cepat.

Juga Kam Seng mulai menerima latihan-latihan atas petunjuk Lili dan Hong Beng, karena Nyo Tiang Le hanya memberi petunjuk-petunjuk teorinya saja sehingga anak yatim piatu itu berlatih di bawah pengawasan Hong Beng dan Lili!

Hong Beng sendiri dengan amat tekun dan rajinnya mempelajari ilmu silat dari Pok Pok Sianjin, terutama sekali ilmu silat tongkat yang sudah menjadi keahlian Pok Pok Sianjin dan sudah menjunjung tinggi

namanya sebagai ahli silat kelas satu dan tokoh terbesar dari dunia persilatan sebelah barat!

Oleh karena mendapat didikan ilmu silat dari seorang ahli, dan pula karena kini tinggal bersama kakaknya, Lili sampai lupa bahwa ayah ibunya yang ditunggu-tunggu ternyata belum juga datang, biar pun dia telah berada di atas puncak Beng-san sampai berbulan lamanya!

Kenapa sampai demikian lama Cin Hai dan Lin Lin tidak menyusul anaknya di Beng-san, padahal sebagaimana telah diceritakan di bagian depan, pasangan suami isteri pendekar ini dalam perjalanannya kembali dari Kansu, hendak mampir dulu dan menengok putera mereka di puncak bukit itu?

Sesungguhnya, Pendekar Bodoh dan isterinya sudah menemui peristiwa yang hebat dan yang membuat mereka belum juga tiba di Beng-san.....

Seperti telah dituturkan di bagian depan, Cin Hai dan Lin Lin telah mendapat keterangan dari orang-orang Turki kawan-kawan mendiang Yousuf, bahwa menurut dugaan mereka, tidak salah lagi pembunuh Yousuf dan penculik Lili adalah seorang peranakan Tionghoa Turki yang bernama Bouw Hun Ti. Maka mereka lalu kembali ke timur, mengambil jalan sebelah utara di sepanjang tapal batas Propinsi Kansu dengan Mongolia Dalam. Mereka mengambil keputusan untuk sekalian mampir di Beng-san dan menengok putera mereka yang berlatih silat di bawah pimpinan Pok Pok Sianjin.

Puncak Beng-san terletak di Pegunungan Lu-liang-san yang panjang, maka bila mereka mengambil jalan di utara, mereka akan melewati Lu-liang-san.

Pada suatu hari mereka tiba di sebuah kota yang bernama Po-kwan, dan kota ini berada di tapal batas Mongolia Dalam, di lembah Sungai Huang-ho yang saat itu belum begitu besar airnya. Kota Po-kwan cukup ramai dan suami isteri ini di samping melihat-lihat kota yang belum pernah dikunjunginya ini, juga mereka bertanya-tanya kalau-kalau ada Bouw Hun Ti di daerah itu. Akan tetapi, tidak ada seorang pun melihat orang she Bouw yang dicari-carinya itu.

Karena itu dua hari kemudian, Cin Hai dan Lin Lin keluar dari kota Po-kwan dan hendak melanjutkan perjalanan menuju ke Pegunungan Lu-liang-san melalui Sungai Huang-ho. Tetapi, baru saja mereka keluar dari kota Po-kwan, mereka bertemu dengan orang-orang yang tak pernah mereka sangka-sangka akan bertemu di situ.

Mereka sedang berjalan keluar dari kota untuk menuju ke sungai yang berada di sebelah timur kota, dan mendadak dari sebuah tikungan mereka melihat seorang laki-laki berusia empat puluhan tahun berjalan cepat sekali di depan mereka. Lin Lin memandang tajam, karena dari belakang dia serasa sudah mengenal orang itu, akan tetapi baru saja dia hendak bertanya kepada suaminya, Cin Hai telah mendahuluinya dan berseru girang,

“Lie-suheng...!”

Laki-laki itu terkejut mendengar seruan ini, lantas segera menghentikan tindakan kakinya dan cepat membalikkan tubuh. Wajahnya nampak tua dan muram sekali, sungguh pun ia masih kelihatan tampan dan gagah. Kumisnya sudah mulai putih tak terurus sedangkan jenggotnya juga panjang tak terpelihara. Pakaianya tidak karuan, bahkan ada beberapa bagian yang sudah robek-robek didiamkannya saja.

Akan tetapi ketika melihat Cin Hai dan Lin Lin, untuk sekejap matanya bersinar-sinar, dan Cin Hai beserta isterinya yang cepat berlari menghampiri orang itu hanya melihat betapa kegembiraan itu berlangsung sebentar saja. Orang itu segera menundukkan muka dan menjadi muram kembali, seakan-akan merasakan kesedihan yang luar biasa besarnya.

“Sie-sute, kaukah ini? Dari manakah kau dan Sumoi, kau juga baik-baik saja, bukan?” Suaranya rata dan tidak berirama, tanda bahwa dia sedang menderita kesedihan besar sekali.

Cin Hai segera memegang tangan orang itu setelah memberi hormat. “Lie-suheng, kau kenapakah?”

“Lie-suheng, agaknya kau amat bersedih. Dimanakah Enci Im Giok?” tanya pula Lin Lin.

Orang itu memandang kepada mereka ganti berganti, kemudian tiba-tiba dari sepasang matanya keluarlah

air mata yang lalu membanjir turun membasahi kedua pipinya. Bukan main kagetnya Cin Hai dan Lin Lin melihat keadaan orang itu. Cin Hai segera menariknya dan mengajaknya duduk di bawah pohon di pinggir jalan dan segera mendesak kepada orang itu untuk menceritakan apakah sebenarnya yang menyusahkan hatinya.

Siapakah orang ini? Para pembaca yang sudah membaca cerita *Pendekar Bodoh*, tentu masih ingat bahwa orang ini bukan lain adalah Lie Kong Sian, murid mendiang Bu Pun Su, guru Cin Hai dan Lin Lin. Karena ada hubungan perguruan ini, maka Lie Kong Sian masih terhitung suheng (kakak seperguruan) dari Cin Hai dan Lin Lin.

Dalam cerita *Pendekar Bodoh* dikisahkan bahwa Lie Kong Sian ini telah berjodoh dengan seorang pendekar wanita baju merah yang amat lihai dan yang bernama Kiang Im Giok atau lebih terkenal lagi dengan nama julukannya, Ang I Niocu (Nona Baju Merah). Lie Kong Sian tinggal bersama isterinya di sebuah pulau, yaitu Pulau Pek-lek-to yang terletak di dekat pantai laut Tiongkok sebelah timur.

Sejak Lie Kong Sian bersama isterinya mengunjungi Cin Hai dan Lin Lin untuk datang menyaksikan upacara pernikahan kedua adik seperguruannya itu, hingga kini baru sekali mereka saling bertemu. Hal itu terjadi kurang lebih sepuluh tahun yang lalu, yaitu baru saja setahun mereka saling berpisah. Akan tetapi semenjak itu, mereka tak pernah saling bertemu kembali. Bahkan ketika Cin Hai dan Lin Lin mengunjungi Pulau Pek-le-to pada lima tahun yang lalu sambil mengajak kedua anak mereka, pulau itu ternyata kosong dan tidak diketahui ke mana perginya Lie Kong Sian dan isterinya.

Supaya lebih jelas bagi para pembaca yang belum membaca buku *Pendekar Bodoh*, baiknya diterangkan kembali bahwa Ang I Niocu adalah seorang wanita yang luar biasa cantiknya, dan boleh disamakan dengan kecantikan seorang bidadari dari kahyangan. Dalam usia tiga puluh tahun lebih, yaitu pada saat ia menikah dengan Lie Kong Sian, ia masih nampak cantik jelita dan muda bagai seorang dara berusia tujuh belas tahun saja.

Hal ini bukan saja memang pada dasarnya dia cantik jelita, akan tetapi sebagian besar adalah karena pengaruh semacam telur mukjijat, yakni telur Pek-tiau-w (Rajawali Putih). Nona Baju Merah ini sangat sayang akan kecantikannya dan untuk menjaga ini dia tidak segan-segan untuk mencari telur burung rajawali putih yang amat sukar didapatkannya. Karena khasiat telur inilah, maka ia selalu nampak cantik dan muda selalu.

Kecantikannya ini ditambah lagi dengan keahliannya bermain silat yang luar biasa, yaitu ilmu sliat yang disebut juga Ilmu Silat Tarian Bidadari, sehingga kalau ia sudah mainkan ilmu pedangnya dengan ilmu silat ini, maka ia benar-benar merupakan seorang bidadari yang sedang menari dengan indahnya!

Tidak heran bahwa banyak sekali hati pemuda-pemuda runtuh karena kecantikannya ini, bahkan Cin Hai sendiri pernah tergila-gila kepada Ang I Niocu. Akan tetapi Ang I Niocu mempunyai watak yang amat keras dan angkuh. Semua pinangan pemuda-pemuda yang gagah dan tampan itu ditolaknyanya belaka, bahkan pemuda-pemuda itu diejeknya sehingga banyak yang patah hati. (dituturkan dengan amat menarik dalam cerita *Pendekar Bodoh*)

Pada akhirnya ia bertemu dengan Lie Kong Sian yang menjatuhkan hatinya karena budi kebaikan pemuda ini dan pula karena pemuda ini memiliki ilmu silat tinggi yang sanggup mengalahkannya. Akhirnya mereka menikah dan hidup penuh kebahagiaan di atas Pulau Pek-lek-to yang merupakan sorga bagi mereka. Pulau ini sangat subur dan juga indah sekali pemandangannya.

Dua tahun setelah mereka menikah, Ang I Niocu mengandung. Semenjak mengandung, pendekar wanita ini merasa tubuhnya tidak enak sekali dan sifatnya yang keras itu kini timbul kembali, bahkan semakin menghebat. Sering kali dia marah-marah besar kepada suaminya hanya karena urusan kecil saja.

Akan tetapi Lie Kong Sian yang amat mencintai isterinya dan sangat sabar itu, mampu menghiburnya dan selalu mengalah dalam segala hal. Akhirnya terlahirlah seorang bayi laki-laki dan keduanya merasa amat berbahagia kembali. Bersama dengan kelahiran itu lenyaplah semua sifat pamarah, akan tetapi tubuh pendekar wanita itu masih saja sering kali merasa tidak enak sekali dan kepalanya pening.

Perubahan besar nampak terjadi pada dirinya, biar pun terjadinya secara sangat lambat dan perlahan. Akan tetapi tiga tahun kemudian, perubahan ini sudah menjadi sedemikian hebatnya. Rambut Ang I Niocu yang tadinya hitam dan panjang berombak itu lambat laun menjadi putih dan penuh uban! Kulit mukanya yang tadinya halus dan kemerah-merahan itu lambat laun menjadi keriputan dan menghitam!

Kini melihat kecantikannya melenyap dengan perlahan akan tetapi tentu, seperti penyakit yang memakan habis kecantikannya itu sekerat demi sekerat, bukan main penderitaan batin yang dirasakannya sehingga hampir tak tertahankan olehnya. Setiap kali ia melihat wajahnya pada bayangannya di dalam air, ia menangis tersedu-sedu dengan hati hancur.

Lie Kong Sian berdaya upaya menghiburnya, juga mengobatinya, akan tetapi semuanya percuma belaka.

"Isteriku...," katanya menghibur pada saat isterinya menangis tersedu-sedu sambil terus menarik-narik rambutnya yang telah menjadi putih hingga banyak yang terlepas dari kulit kepalanya, "betapa pun juga, dan apa pun yang akan terjadi dengan kau, aku akan tetap mencintamu dengan tulus ikhlas dan suci. Jangan kau bersedih, isteriku..."

Akan tetapi kata-kata ini bahkan makin menghancurkan hati Ang I Niocu. Dengan suara terputus-putus dia berkata, "Ahh... bagaimanakah ini...? Mengapa Thian mengutuk diriku begini hebat...? Aku baru berusia hampir empat puluh, mengapa rambutku sudah putih semua, kulitku menjadi rusak seperti ini? Mana kecantikanku yang dulu...? Ah, aku malu, aku malu...!" Ia lalu menangis dengan amat sedihnya.

"Im Giok, jangan kau berkata demikian. Kecantikan hanyalah keindahan lahir belaka dan kau tahu bahwa cintaku kepadamu bukan hanya berdasarkan kecantikanmu." Akan tetapi segala macam hiburan tak dapat memuaskan hati Ang I Niocu.

Ia dan suaminya maklum bahwa kecantikannya yang dipengaruhi oleh obat telur rajawali putih itu memang mempunyai batas dan syarat yang amat berat. Syarat itu ialah apa bila seorang yang menjadi cantik karena telur itu melahirkan seorang anak, maka kecantikan itu tidak saja akan lenyap, bahkan usianya akan bertambah dengan cepat dan berlipat ganda, sehingga dalam usia empat puluh tahun, ia menjadi seorang yang usianya hampir delapan puluh tahun!

Akhirnya, setelah tersiksa oleh kesedihan sendiri sampai hampir gila, pada suatu pagi Lie Kong Sian mendapatkan isterinya sudah minggat dari pulau itu mempergunakan sebuah sampan dan membawa serta anaknya!

'Suamiku yang baik,' demikian bunyi surat yang ditinggalkan oleh Ang I Niocu untuk Lie Kong Sian 'ampunilah dosaku yang amat besar kepadamu. Aku tidak kuat lagi menahan derita sehebat ini, maka lebih baik aku keluar dari kehidupanmu, agar aku tidak menyeret kau yang berbudi ke dalam jurang kehinaan. Biarlah aku pergi mengasingkan diri. Anak kita kubawa dan sisa hidupku akan kugunakan untuk mendidik dan menurunkan ilmu silat kepadanya agar dia menjadi seorang yang berbudi dan gagah. Selamat tinggal suamiku! Kalau aku sudah mati, anak kita tentu akan mencari ayahnya untuk berbakti!'

Bukan main terkejutnya hati Lie Kong Sian membaca surat peninggalan isterinya yang tercinta itu. Dia cepat menyusul dan mengejar, akan tetapi karena air tak meninggalkan jejak isterinya, dia lalu mengejar ke lain jurusan, akan tetapi tetap tak dapat menemukan isteri dan anaknya. Ketika itu anaknya baru berusia tiga tahun lebih.

Hancurlah kehidupan Lie Kong Sian. Dunia terasa kosong dan hidup terasa merupakan penderitaan dalam neraka. Ia kemudian merantau dan mencari-cari jejak isterinya hingga bertahun-tahun.

Kalau dulu ia merupakan seorang yang amat tampan dan biar pun sederhana akan tetapi selalu berpakaian pantas, sekarang dia telah berubah sama sekali. Dia menjadi seorang pendiam, bahkan kadang kala bagaikan orang gila. Demikianlah keadaan Lie Kong Sian yang secara kebetulan berjumpa dengan Cin Hai dan Lin Lin.

Tadinya Lie Kong Sian merasa segan untuk menceritakan penderitaannya ini, tapi karena di dunia ini tidak ada orang lain yang lebih pantas mendengar tentang penderitaannya itu kecuali Cin Hai, ia lalu menceritakan semua itu sambil bercucuran air mata.

Cin Hai dan Lin Lin merasa terharu sekali mendengar hal ini. Dengan air mata berlinang Cin Hai menegur suheng-nya, "Suheng, ada terjadi hal seperti itu, mengapa Suheng tidak cepat-cepat datang ke Shaning dan memberi tahu kepada kami supaya kami dapat ikut mencari ke mana perginya Ang I Niocu?"

Di dalam lubuk hatinya, Cin Hai merasa amat sayang dan mencintai Ang I Niocu, walau pun cintanya itu sudah berubah menjadi cinta seorang adik kepada kakaknya, atau lebih dari itu hampir seperti cinta

seorang anak kepada ibunya.

Lin Lin merasa lebih terharu lagi. Dia sangat mencintai Ang I Niocu yang dahulu pernah membelanya tanpa mempedulikan keselamatan jiwa sendiri. Maka kini mendengar mala petaka yang menimpa diri Ang I Niocu, dia kemudian menangis terisak-isak tanpa dapat mengeluarkan kata-kata sedikit pun! (baca Pendekar Bodoh)

Setelah puas menangis dan menumpahkan rasa sedih di dalam dada di tempat mereka bertemu itu, Lie Kong Sian lalu bertanya mengapa kedua suami isteri itu bisa berada di tempat itu.

Cin Hai lalu menuturkan tentang penculikan atas diri Lili puteri mereka dan pembunuhan yang dilakukan oleh Bouw Hun Ti kepada Yousuf.

Mendengar ini, bukan main marahnya Lie Kong Sian dan sambil menghela napas berat ia berkata, "Ah, mengapa selalu orang-orang yang tak berdosa menerima siksaan hidup? Kenapa bahkan orang-orang yang selalu menjunjung kebaikan dan keadilan yang harus menderita banyak susah?"

"Suheng, biarlah aku dan isteriku membantu usahamu mencari tempat persembunyian Niocu dan anakmu, dan aku akan membujuknya agar suka kembali kepadamu."

Lie Kong Sian menghela napas. "Agaknya sulit sekali. Selain ia pandai menyembunyikan diri, juga hatinya amat keras dan sekali dia sudah mengambil keputusan, sukarlah untuk mengubahnya. Akan tetapi, biarlah kita mengambil jalan masing-masing, Sute. Kau boleh membantuku mencari isteriku, dan kau percayalah, apa bila sampai aku bertemu dengan orang she Bouw itu, pasti akan kubalaskan sakit hati Yo-pekhu dan kurampas kembali puterimu."

Cin Hai yang maklum akan adat dan sifat Ang I Niocu yang keras, diam-diam merasa bahwa apa bila dia yang membujuk, agaknya masih ada harapan, akan tetapi terhadap Lie Kong Sian dia diam saja.

Mereka lalu berpisah dan suami isteri itu memandang Lie Kong Sian yang berjalan pergi dengan muka tertunduk itu. Bukan main terharu hati mereka dan Lin Lin menggunakan sapu tangan untuk menahan isaknya ketika dia melihat suheng-nya itu berjalan bagaikan mayat hidup, lemah tak bertenaga dan limbung.

"Kasihannya sekali Suheng...", kata Cin Hai sambil menghapus air mata yang berlinang pada pelupuk matanya.

Karena Cin Hai pernah mengadakan perjalanan di daerah utara bersama Ang I Niocu, yaitu pada waktu terjadi perebutan Pulau Emas antara kerajaan pihak Turki dan pihak Mongol, maka Cin Hai mendapat dugaan bahwa Ang I Niocu tentu menyembunyikan diri di Pegunungan Im-san atau Gobi-san di utara. (baca Pendekar Bodoh)

Oleh karena itu, ia menunda maksudnya menuju ke Beng-san menengok puterinya dan sebaliknya dia bersama isterinya segera membelok ke utara dan mencari Ang I Niocu di daerah Mongol! Inilah sebabnya maka sampai berbulan-bulan ia dan isterinya belum juga tiba di Beng-san di mana Lili dengan aman sudah belajar silat di bawah asuhan Mo-kai Nyo Tiang Le si Pengemis Setan yang lihai....

Lo Sian Sin-kai atau Si Pengemis Sakti dengan cepat melakukan perjalanan seorang diri menuju ke Shaning di Propinsi An-hui untuk mencari Cin Hai dan mengabarkan tentang Lili yang kini berada di puncak Gunung Beng-san. Seperti biasanya tiap kali mengadakan perantauan, Pengemis Sakti ini tiada hentinya mengulurkan tangan memberi pertolongan kepada orang-orang yang melarat dan tertindas hingga namanya makin terkenal sebagai seorang pendekar budiman.

Setelah tiba di Shaning, dengan amat mudahnya ia mendapatkan rumah Ciri Hai. Siapa orangnya di Shaning yang tidak mengenal nama Pendekar Bodoh? Akan tetapi, alangkah kecewa dan kagetnya pada saat melihat bahwa rumah dari Pendekar Bodoh itu tertutup, bahkan masih ada kain putih tergantung di depan pintu, tanda bahwa rumah itu belum lama ini menderita kematian seorang keluarga dekat.

Lo Sian segera mencari keterangan kepada orang-orang di situ dan bukan main marah serta kecewanya ketika mendengar bahwa ayah angkat Nyonya Sie sudah terbunuh oleh seorang peranakan Turki, dan

bahwa di samping melakukan pembunuhan yang kejam, penjahat itu pun menculik puteri dari Pendekar Bodoh.

Sampai lama Lo Sian tertegun mendengar ini. Tak disangkanya bahwa orang brewok yang menculik Lili bahkan telah membunuh pula ayah angkat dari ibu anak itu!

"Bangsat besar Bouw Hun Ti," bisiknya gemas sambil mengertakkan gigi, "benar-benar kau mencari mampus berani memusuhi keluarga Pendekar Bodoh!"

Lo Sian lalu bertanya kepada orang yang memberi keterangan kepadanya ke mana perginya Pendekar Bodoh dan isterinya. Ketika mendapat jawaban bahwa kedua suami isteri pendekar itu pergi mengejar dan mencari si penculik dan pembunuh, Lo Sian lalu cepat-cepat meninggalkan kota Shaning setelah memberi sesampul surat pada tetangga dekat rumah Cin Hal itu dengan pesan bahwa apa bila pendekar besar itu pulang, agar supaya suratnya itu diberikan kepadanya.

Dalam surat itu ia menulis bahwa Lili telah tertolong dan kini berada di puncak Beng-san bersama Mo-kai Nyo Tiang Le yang hendak mengunjungi Pok Pok Sianjin. Kemudian dia lalu pergi keluar dari kota dan menuju ke Bukit Beng-san untuk memberi laporan kepada suheng-nya, dan juga untuk melanjutkan melatih dua orang muridnya, yaitu Lili dan Kam Seng.

Tentu saja ia tidak berani lagi menganggap Lili sebagai muridnya, karena setelah kedua orang tua anak itu menjemput dan membawanya pulang, sudah tentu jauh lebih baik bila Lili mendapat pelajaran dari ayah ibunya sendiri yang mempunyai kepandaian yang jauh lebih tinggi dari padanya.

Pada suatu hari, dalam perjalanannya menuju ke Beng-san, dia tiba di kota Li-coan dan ketika dia lewat di depan sebuah rumah makan, bau arak yang sangat sedap menarik hatinya dan menimbulkan seleranya yang amat kuat akan arak wangi. Dia lalu masuk ke dalam rumah makan itu dan memesan seguci arak yang paling baik. Pada pelayan yang memandangnya dengan mata curiga, ia lalu memperlihatkan sepotong uang emas yang kiranya cukup untuk membayar harga lima guci arak!

Pelayan itu memandang dengan mata terbelalak dan sambil pergi untuk mengambilkan arak pesanan Lo Sian, ia menggerutu, "Sungguh aneh sekali dunia ini! Aku yang bekerja keras siang malam tanpa kenal lelah, belum pernah mempunyai sekeping emas murni! Akan tetapi, hari ini aku melihat seorang setengah gila mempunyai banyak uang emas dan seorang pengemis berbaju tambalan memperlihatkan sepotong emas besar! Aneh, aneh... dunia memang tidak adil!"

Lo Sian tersenyum seorang diri. Biar pun pelayan itu bicara dengan perlahan akan tetapi telinga Lo Sian yang tajam dapat mendengar ucapan ini dan diam-diam ia membenarkan keluh kesah pelayan itu.

Memang kalau dipikir-pikir sungguh mengherankan. Orang-orang yang bekerja, semakin berat pekerjaannya, makin kecil penghasilan. Lihat saja para pembesar tinggi yang kerjanya hanyalah naik turun kereta, naik turun kursi kebesaran, di mana-mana menjual lagak, membentak-bentak rakyat dan cukup memberi cap kebesarannya saja, hidupnya mewah dan penghasilannya berlebihan sungguh pun penghasilannya itu didapat dengan jalan yang tidak halal!

Pada waktu pelayan itu datang mengantar arak yang dipesannya, tiba-tiba saja terdengar suara dari sudut ruang rumah makan itu yang membentak si pelayan.

"Hai, kau boleh menggerutu seorang diri, akan tetapi, jangan kau bawa-bawa aku pula! Aku mempunyai banyak emas bukan dengan jalan mencuri atau pun merampok, karena itu tutuplah mulutmu!"

Lo Sian terkejut. Orang itu duduknya cukup jauh dari tempat pelayan tadi menggerutu, maka kalau orang dapat mendengar gerutuan si pelayan, dapat diduga bahwa orang itu memiliki pendengaran yang luar biasa tajamnya! Ia menengok dan memperhatikan orang itu.

Ternyata bahwa orang itu bertubuh tegap, berwajah gagah sekali dan sepasang matanya berpengaruh, membuat orang tak berani bertemu pandang terlalu lama dengan dia. Akan tetapi, keadaannya memang patut disebut kurang beres ingatan sebab selain pakaiannya tidak karuan macamnya, juga orang itu membiarkan rambut kepalanya bergantung di depan matanya. Kumis dan jenggotnya juga menjungat ke sana kemari tanpa terpelihara sedikit pun juga dan wajahnya muram dan gelap.

Orang ini juga telah memesan arak wangi serta meminumnya tidak melalui cawan seperti orang biasa,

melainkan menenggaknya langsung dari mulut guci yang besar! Bahkan di atas mejanya telah ada sebuah guci yang kosong sedangkan guci ke dua telah diminum setengahnya.

Sekali pandang saja, tahulah Lo Sian bahwa orang itu tentu seorang yang pandai, akan tetapi ia belum pernah melihat orang ini sungguh pun pengalaman Lo Sian cukup banyak di dunia kang-ouw. Ia tidak tahu apakah orang ini termasuk golongan pendekar perantau seperti dia sendiri ataukah dia termasuk tokoh dari golongan hek-to (golongan hitam dan penjahat), maka ia tidak berani sembarangan menegur dan berkenalan.

Melihat pula sikap yang keras dan pemarah dari orang itu dan wajahnya yang muram, Lo Sian mengira bahwa orang itu tentulah seorang tokoh liok-lim (jagoan rimba hijau) yang ganas dan kejam. Maka sesudah menghabiskan araknya, dia lalu membayar dan hendak keluar dari rumah makan itu.

Akan tetapi, baru saja ia berdiri dan hendak keluar, tiba-tiba ia menjadi pucat karena dari luar masuk dua orang yang bukan lain adalah Bouw Hun Ti serta seorang setengah tua yang memakai ikat kepala lebar! Sebaliknya, pada saat Bouw Hun Ti melihat Lo Sian, ia tertawa bergelak dan berkata kepada kawannya itu,

“Ha-ha-ha-ha, Susiok. Lihatlah, dicari ke ujung langit tak bersua, jika tidak dicari si anjing she Lo menyerahkan diri!”

Sementara itu, Lo Sian maklum bahwa orang she Bouw tentu takkan melepaskannya dan terpaksa dia harus melawan mati-matian, maka ia lalu mencabut pedangnya dan berkata,

“Bouw Hun Ti, kau manusia kejam dan hina-dina! Baru sekarang aku tahu bahwa selain menculik puteri Pendekar Bodoh secara amat pengecut, kau pun telah membunuh Yousuf dengan kejam dan tak kenal malu!”

“Ha-ha-ha, Lo Sian pengemis jembel! Bagaimana orang macam kau dapat mengatakan bahwa aku pengecut dan tidak kenal malu? Coba terangkan, apa sebabnya kau berani berkata demikian.”

“Hemm, kau melakukan kejahatan itu pada waktu Pendekar Bodoh dan isterinya tidak berada di rumah! Apakah itu boleh disebut kelakuan seorang yang gagah? Kau memang pengecut!”

Merahlah wajah Bouw Hun Ti dan dengan amat marah ia membentak,

“Manusia jembel yang akan mampus! Kau telah merampas anak perempuan itu dengan cara yang lebih pengecut lagi. Tempo hari kalau kau tidak mengandalkan bantuan Mo-kai Nyo Tiang Le suheng-mu yang gila itu, kau telah mampus di tanganku! Nah, bersedialah untuk mampus!”

Sambil berkata demikian, Bouw Hun Ti mencabut goloknya dan bagaikan seekor harimau kelaparan dia menyerang dengan hebat sambil menendang meja yang menghadang di depannya sehingga meja itu terbang dan menimpa meja-meja lain.

Lo Sian berlaku waspada dan cepat menangkis, sehingga sebentar saja kedua orang itu bertempur hebat sambil menendang meja bangku untuk mencari ruang luas. Kali ini Lo Sian berlaku hati-hati sekali. Ia tahu bahwa kepandaian orang she Bouw ini lebih tinggi dari pada kepandaianya sendiri dan bahwa akhirnya dia takkan dapat menang apa bila pertempuran itu dilanjutkan.

Apa lagi menurut pendengarannya tadi, Bouw Hun Ti menyebut susiok (paman guru) kepada orang yang berikat kepala lebar itu, maka dapat dibayangkan pula betapa tinggi kepandaian orang itu. Jalan keluar sudah tidak ada, maka tiada lain jalan bagi Lo Sian melainkan melawan mati-matian dan tak akan menyerah kalah begitu saja.

“He, pengemis jembel!” tiba-tiba orang yang disebut susiok oleh Bouw Hun Ti itu berkata. “Katakan saja di mana adanya anak yang kau culik itu. Bouw Hun Ti, biar dia memberi pengakuan, baru kita ampunkan jiwa anjingnya!”

Akan tetapi, sebagai seorang gagah, tentu saja Lo Sian tidak sudi bersikap lemah. Lebih baik mati dari pada menyerah dan membuat pengakuan yang berarti merendahkan nama kehormatan sendiri, demikianlah pendirian tiap orang gagah.

“Keparat!” serunya sambil menangkis serangan golok Bouw Hun Ti yang menyambar cepat. “Apa bila

hendak mengeroyok, majulah saja. Aku Sin-kai Lo Sian bukanlah orang yang takut mati!”

“Bedebah!” kawan Bouw Hun Ti itu berseru marah, “Hun Ti, jangan memberi hati kepada manusia rendah ini!” Sambil berkata demikian, ia pun melangkah maju hendak mengirim serangan dengan tangan kosong.

Akan tetapi, pada saat itu, dari ujung ruangan itu menyambar sebatang tali sutera hitam yang meluncur bagaikan seekor ular hidup dan tahu-tahu golok Bouw Hun Ti kena dilibat oleh tali itu. Pada saat tali itu dibetot keras, Bouw Hun Ti berteriak kaget karena tenaga betotan tali itu luar biasa sekali kuatnya sehingga terpaksa ia melepaskan goloknya!

Pada saat itu, susiok dari Bouw Hun Ti yang bukan lain adalah Lu Tong Kui atau sute Ban Sai Cinjin yang pernah menyerbu ke Beng-san untuk mencoba kepandaian Pok Pok Sianjin kemudian dikalahkan oleh Nyo Tiang Le, sudah melepaskan pukulan ke arah Lo Sian. Sungguh pun pukulan itu dilakukan dari tempat yang jauhnya lebih dari setombak, akan tetapi Lo Sian sampai terhuyung ke belakang, terdorong oleh sambaran angin yang luar biasa kuatnya! Lo Sian terkejut sekali dan cepat mengerahkan tenaga pada kedua kakinya untuk menahan keseimbangan tubuhnya.

Melihat betapa golok Bouw Hun Ti dapat terlepas dengan amat mudah oleh tali sutera yang kecil, Lu Tong Kui menjadi terkejut dan juga marah. Ia cepat-cepat menengok dan ternyata yang melepas tali sutera itu adalah seorang yang pakaiannya tidak karuan dan yang kini telah berdiri dengan mata memancarkan cahaya berapi. Ada pun Lo Sian yang melihat penolongnya, juga menjadi terkejut dan girang pula karena yang menolongnya itu adalah orang yang disangka gila tadi!

“Bouw Hun Ti!” terdengar orang itu berkata, suaranya tenang akan tetapi seperti juga pandang matanya, suara itu sangat berpengaruh, “kebetulan sekali kita bertemu di sini. Memang aku sedang mencari-cari kau dan hendak membunuhmu!”

Setelah berkata demikian, kembali ia menggerakkan tangan kanannya dan sutera hitam yang panjang itu meluncur bagaikan cambuk dan mengirim serangan totokan hebat ke arah jalan darah di leher Bouw Hun Ti. Orang she Bouw ini cepat mengelak, akan tetapi bagaikan bermata dan hidup, ujung sutera hitam itu meluncur dan mengejar dan masih saja mengancam jalan darahnya.

Bouw Hun Ti menjadi pucat, terpaksa menangkis dengan tangannya dan ia pun berteriak kaget ketika merasa betapa tangannya seakan-akan beradu dengan mata pedang yang tajam. Ia cepat menarik kembali tangannya dan sutera hitam itu meluncur terus ke arah lehernya!

Pada saat yang amat berbahaya bagi Bouw Hun Ti itu, Lu Tong Kui tidak tinggal diam. Ia berseru keras dan sambil mencabut pedangnya ia lalu melompat dan membabat ke arah sutera hitam itu.

Sutera hitam itu bergerak mengelak dan tidak sampai terbabat oleh pedangnya, namun Bouw Hun Ti terbebas dari bahaya maut. Sesungguhnya kalau sampai sutera hitam itu menotok jalan darah pada lehernya, maka lehernya akan pecah dan ia akan binasa pada saat itu juga!

“Eh, sahabat, siapakah kau? Mengapa kau memusuhi Bouw Hun Ti?” tanya Lu Tong Kui sambil melintangkan pedangnya pada dada.

Orang itu tersenyum mengejek. “Lu Tong Kui, kau tentu tidak mengenalku, akan tetapi aku tahu bahwa kau dan murid keponakanmu ini adalah orang-orang jahat yang patut sekali dikirim ke neraka!”

“Bangsat!” Lu Tong Kui memaki marah. “Apa kau kira aku takut kepadamu?”

“Majulah,” orang itu berkata dengan suara yang masih tenang, “sesudah kau berhadapan dengan Lie Kong Sian, tak perlu menjual banyak lagak lagi!”

Mendengar nama ini, tidak saja Lu Tong Kui dan Bouw Hun Ti yang merasa kaget, akan tetapi Lo Sian juga tertegun dan memandang dengan penuh perhatian dan kagum. Akan tetapi ia merasa ragu-ragu karena sepanjang pendengarannya, pendekar yang bernama Lie Kong Sian dan yang menjadi suami dari pendekar wanita Ang I Niocu yang sangat terkenal, kabarnya berwajah tampan dan gagah. Mengapa orang ini seperti orang gila dan berwajah muram?

Nama Ang I Niocu sudah amat terkenal dan tak seorang pun di kalangan kang-ouw yang belum mendengar namanya sungguh pun jarang yang pernah bertemu dengan pendekar wanita itu. Kalau Ang I

Niocu yang tersohor gagah perkasa itu kabarnya masih kalah oleh suaminya yang bernama Lie Kong Sian, maka tentu saja nama ini menggetarkan hati Lu Tong Kui dan Bouw Hun Ti!

Apa lagi Bouw Hun Ti, oleh karena sebagai suheng dari Pendekar Bodoh yang sudah diganggunya, dibunuh mertuanya dan diculik puterinya, tentu saja Lie Kong Sian takkan memberi ampun kepadanya! Lo Sian menjadi girang sekali.

"Hemm, kaukah yang bernama Lie Kong Sian, pendekar dari Pulau Pek-le-to itu? Tidak kusangka bahwa orangnya ternyata hanya sebegini saja!" Lu Tong Kui mengejek untuk memperbesar semangat sendiri, kemudian tanpa menanti jawaban ia menyerang dengan pedangnya.

Lie Kong Sian cepat-cepat mengelak sambil mencabut keluar pedangnya pula. Pedang ini bersinar gemilang dan sangat tajam, karena ini adalah pedang Cian-hong-kiam yang dahulu dia terima dari isterinya sebagai tanda perjodohan ketika belum menikah. Dengan gerakan yang luar biasa cepat dan kuatnya, Lie Kong Sian membalas dengan serangan hebat sehingga Lu Tong Kui harus mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaian supaya jangan sampai dirobohkan dengan mudah.

Bouw Hun Ti yang melihat susiok-nya terdesak, lalu mengambil kembali goloknya yang tadi terlepas dari pegangan, lalu membantu susiok-nya itu mengeroyok Lie Kong Sian.

Lo Sian tentu saja tidak mau mendingkan hal ini, maka dia pun bergerak maju sambil berseru, "Bangsat pengecut, jangan main keroyokan!"

Akan tetapi Lie Kong Sian lalu berkata kepadanya, "Sahabat, jangan kau turut campur! Biarkan aku sendiri memberi hajaran kepada penculik rendah ini. Yang diculik adalah keponakanku, maka aku yang berhak menghajar!"

Mendengar suara ini, Lo Sian melangkah mundur lagi karena ia tidak mau menyinggung perasaan pendekar gagah itu. Pula, dia melihat betapa Lie Kong Sian biar pun dikeroyok dua, tapi masih dapat mendesak dua lawannya, dan maklum pula bahwa kepandaianya sendiri masih kurang kuat sehingga bantuannya malah hanya merupakan gangguan saja bagi pergerakan Lie Kong Sian.

Memang ilmu pedang dari Lie Kong Sian bukan main hebatnya. Pendekar ini adalah murid dari mending Han Le Sianjin yang menjadi sute dari Bu Pun Su, maka tentu saja ilmu kepandaianya sudah mencapai tingkat tinggi sekali.

Biar pun Lu Tong Kui dan Bouw Hun Ti juga bukan sembarang orang dan kepandaian mereka sudah termasuk tinggi dan lihai, namun menghadapi Lie Kong Sian, mereka tidak banyak berdaya dan setelah bertempur kurang lebih tiga puluh jurus, maklumlah mereka bahwa kalau dilanjutkan mereka tentu akan roboh di tangan pendekar besar dari Pulau Pek-le-to ini!

Lu Tong Kui adalah seorang yang licik dan juga pandai melihat gelagat. Dari pada roboh di tangan Lie Kong Sian, lebih baik melarikan diri saja, pikirnya. Ia tak usah merasa malu melakukan hal ini, karena kalah dalam pertandingan melawan seorang gagah perkasa seperti Lie Kong Sian, bukanlah merupakan hal yang amat memalukan.

"Mari kita pergi!" katanya dengan cepat sambil menyerang hebat ke arah kedua kaki Lie Kong Sian.

Bouw Hun Ti memang sudah mengeluarkan keringat dingin karena takut dan gelisahnyanya. Kini mendengar ucapan susiok-nya yang dibarengi dengan serangan hebat sehingga Lie Kong Sian tidak dapat menekannya, ia lalu melompat dari rumah makan.

"Bouw Hun Ti, jangan lari sebelum lehermu kupatahkan!" Lie Kong Sian berseru sambil menyampok pedang Lu Tong Kui dan tubuhnya lantas berkelebat keluar mengejar Bouw Hun Ti.

Karena gerak Lie Kong Sian gesit sekali dan ginkang-nya sudah mencapai tingkat tinggi, maka dengan dua kali lompatan saja dia sudah dapat menyusul dan mengirim bacokan dengan pedangnya dari belakang. Bouw Hun Ti bukanlah orang lemah dan mendengar suara angin pedang dari belakang, dia cepat membalikkan tubuh dan menangkis pedang itu dengan goloknya sambil mengerahkan seluruh tenaga lweekang-nya.

"Trangg...!"

Goloknya beradu dengan pedang sedemikian kerasnya hingga telapak tangannya serasa akan pecah kulitnya. Pada saat ia melihat, ternyata bahwa goloknya telah terbabat putus menjadi dua oleh pedang lawannya! Dan pada saat itu pula pedang Lie Kong Sian telah menyambar dengan cepatnya menusuk dadanya.

Dengan sangat terkejut Bouw Hun Ti melempar tubuhnya ke belakang, akan tetapi ujung pedang itu masih menyerempet pundaknya lantas melukai kulit pundak sehingga pecah dan darah membasahi pakaiannya! Ia terhuyung-huyung ke belakang dan tanpa tertahan lagi tubuhnya jatuh terjengkang!

Untung baginya, pada saat Lie Kong Sian hendak menambahkan dengan tusukan maut, datang Lu Tong Kui yang menyerang Lie Kong Sian dari belakang sehingga pendekar Pulau Pek-le-to itu terpaksa membalikkan tubuh untuk menghadapi Lu Tong Kui.

Bouw Hun Ti merangkak bangun dan ketika melihat musuh tangguh itu telah ditahan oleh susiok-nya, ia lalu melarikan diri secepatnya pergi dari tempat itu!

"Bouw Huii Ti, bangsat rendah, jangan lari!" seru Lie Kong Sian yang hendak mengejar kembali, akan tetapi Lu Tong Kui menyerangnya sedemikian rupa sehingga dia tak dapat melanjutkan niatnya mengejar musuh itu.

"Orang she Lu, jangan kau terlalu mendesak!" kata Lie Kong Sian. "Aku tidak mempunyai permusuhan denganmu dan tidak berniat membunuhmu. Yang hendak kubikin mampus hanya bangsat rendah Bouw Hun Ti itu. Minggirilah!"

Akan tetapi Lu Tong Kui tidak menurut, bahkan mendesak makin hebat.

"Kalau begitu, agaknya kau pun telah bosan hidup!" teriak Lie Kong Sian marah.

Pedangnya segera diputar cepat sekali. Gerakannya berubah dan sekarang pedangnya merupakan seekor naga yang ganas sekali, menyambar-nyambar tak mengenal ampun. Beberapa belas jurus Lu Tong Kui masih sanggup mempertahankan diri, namun akhirnya dia berteriak ngeri dan roboh tak bernyawa pula karena dadanya sudah tertembus oleh pedang di tangan Lie Kong Sian!

Pendekar dari Pulau Pek-le-to ini untuk sesaat lamanya berdiri kesima dan merasa agak menyesal sudah membunuh orang ini yang sesungguhnya di luar kehendaknya semula. Kemudian ia teringat kepada Bouw Hun Ti, lalu mengejar secepatnya ke arah orang she Bouw itu tadi melarikan diri.

Lo Sian yang mengejar sampai di situ merasa kagum sekali dan berseru, "Lie Kong Sian Taihiap...! Tunggu dulu! Lili sudah berada di tangan yang aman sentosa!"

Akan tetapi Lie Kong Sian telah pergi jauh dan Lo Sian tidak dapat menyusul kecepatan lari pendekar itu sehingga Si Pengemis Sakti ini hanya menggeleng-geleng kepala dan kemudian pergi dari situ, tidak mengalami kesibukan karena terjadinya pembunuhan ini.

"Bouw Hun Ti telah berada di tempat ini dengan susiok-nya, maka tentu ia melarikan diri menuju ke tempat tinggal gurunya yang tak jauh dari sini," pikir Lo Sian dan ia lalu berlari cepat menuju ke dusun Tong-si-bun, tempat tinggal Ban Sai Cinjin.

Hari telah sore ketika ia tiba di dusun itu dan melihat betapa rumah Ban Sai Cinjin sunyi saja. Dia lalu menuju ke hutan di mana dia bersama Lili menolong Thio Kam Seng anak yatim piatu itu dari siksaan seorang hwesio kecil yang mendiami kuil megah dari Ban Sai Cinjin.

Dugaannya memang tepat sekali. Pada waktu dia tiba di dekat kuil itu, dia menyaksikan pertempuran yang hebat sekali sedang berlangsung antara Lie Kong Sian dan Ban Sai Cinjin sendiri! Seperti juga dulu, kembali ia mengintai dari balik tetumbuhan yang rindang, menonton pertempuran luar biasa dahsyatnya itu.

Hwesio kecil yang kejam dulu itu berdiri tidak jauh dari tempat pertempuran, sedangkan di dekatnya berdiri pula Bouw Hun Ti yang bertolak pinggang. Tidak jauh dari tempat itu berdiri pula seorang yang melihat dari keadaan pakaiannya, adalah seorang dusun yang kebetulan lewat di situ dan telah menonton pertempuran dengan mata terbelalak penuh kegelisahan dan ketakutan. Orang dusun ini rupanya masih muda.

Lie Kong Sian memang sudah mendapatkan jejak musuhnya dan mengejar terus sampai ke tempat itu. Dia masih melihat berkelebatnya bayangan Bouw Hun Ti memasuki kuil yang amat mentereng di dalam hutan itu. Lie Kong Sian ragu-ragu untuk masuk ke dalam kuil, karena ia adalah seorang yang menghargai peraturan dan kesopanan. Tak berani ia secara sembarangan memasuki kuil tanpa ijin kepala hwesio yang menguasai kelenteng. Maka ia lalu berseru keras,

"Bouw Hun Ti manusia jahat! Janganlah kau mengotori kelenteng suci dengan telapak kakimu yang hitam! Keluarlah untuk menerima kematian secara laki-laki!"

Beberapa kali Lie Kong Sian berteriak-teriak dari luar kuil dan tidak lama kemudian, dari dalam kuil itu keluar seorang gemuk pendek yang sudah tua akan tetapi wajahnya masih kemerah-merahan tanda bahwa ia sehat sekali. Pakaianya amat mengherankan karena mewahnya dan rambutnya yang sudah putih itu disisir rapi dan dikuncir ke belakang.

Di luar pakaiannya yang terbuat dari pada sutera halus dan mahal itu, dia mengenakan sebuah baju luar terbuat dari pada bulu yang sangat halus dan mahal. Sepatunya juga baru serta mengkilat dan pada tangan kanannya dia memegang sebatang huncwe (pipa tembakau) yang panjang. Kepala huncwe itu masih mengepulkan asap tembakau yang berbau harum, tanda bahwa tembakau yang diisapnya adalah tembakau yang mahal.

Lie Kong Sian berdiri tertegun. Dia belum pernah bertemu dengan orang ini, dan melihat potongan tubuhnya dan huncwe yang luar biasa itu, ia menduga bahwa orang ini tentulah Si Huncwe Maut yang terkenal pula dengan sebutan Ban Sai Cinjin. Akan tetapi kenapa Ban Sai Cinjin yang disohorkan sebagai seorang pemeluk kebatinan malah terlihat begini pesolek? Maka Lie Kong Sian merasa ragu-ragu dan hanya memandang dengan mata menyinarkan cahaya tajam.

Sebaliknya, kakek yang sebenarnya memang Ban Sai Cinjin dengan tenang keluar dari kuil diikuti oleh seorang hwesio kecil berkepala gundul dan bermata liar, lalu dia menjura kepada Lie Kong Sian dan berkata,

"Selamat datang di kuilku ini, Pek-le-to Taihiap (Pendekar Besar dari Pulau Pek-le-to)! Sungguh satu kehormatan besar sekali mendapat kunjungan seorang gagah seperti kau. Hanya anehnya, sepanjang pendengaranku, Lie Kong Sian adalah pendekar besar yang penyabar dan tenang, akan tetapi kenapa sekarang ia mengunjungi sebuah kuil dengan pedang di tangan dan iblis maut membayang pada mukanya?"

Ucapan ini sungguh pun cukup pantas dan merendah, akan tetapi mengandung ejekan, terutama sekali tekanan kata-katanya.

Lie Kong Sian juga menjura sebagai balasan penghormatan, lalu bertanya, "Kalau tidak salah dugaanku, Lo-enghiong (Orang Tua Gagah) tentulah yang disebut Ban Sai Cinjin si Huncwe Maut. Betulkah dugaanku ini?"

Ban Sai Cinjin tertawa dengan suara ketawanya yang aneh.

"He-he, he-he, he-he, he-he-he, ha-ha-ha!"

Akan tetapi dia tidak berkata sesuatu apa pun, hanya dengan amat tenangnya kemudian mengetuk-ngetuk keluar abu tembakau dari kepala pipanya, lantas dengan masih tenang seakan-akan sedang menikmati waktu senggang seorang diri, dia lalu membuka kantong tembakau yang tergantung pada pipa itu, mengeluarkan tembakau berwarna hitam yang dijemputnya dengan ibu jari, menutup kantong itu kembali dan menggantungkannya lagi pada pipanya. Dengan mata meram-melek ia menggelintir-gelintir tembakau itu di ibu jari dan telunjuk tangan kiri, lalu dimasukkannya ke dalam mulut huncwe tempat tembakau.

Setelah itu, baru ia memandang kepada Lie Kong Sian yang menjadi gemas juga melihat sikap yang angkuh dan memandang rendah ini.

"Kau menduga dengan tepat. Aku telah kenal dengan mendiang gurumu, Han Le Sianjin! Lie Kong Sian, apakah keperluanmu maka datang mengunjungi kuilku dengan pedang di tangan?"

Lie Kong Sian adalah seorang pendekar yang jujur, tabah dan tak suka menyembunyikan perbuatannya sendiri. Ia tahu bahwa Lu Tong Kui yang terbunuh olehnya tadi adalah sute dari Ban Sai Cinjin, maka tak

perlu kiranya ia menyembunyikan permusuhannya dengan Bouw Hun Ti dan pembunuhannya terhadap Lu Tong Kui tadi

Maka ia berkata, "Ban Sai Cinjin, ketahuilah bahwa aku sedang mengejar muridmu Bouw Hun Ti dan tadi kulihat ia bersembunyi di tempat ini."

"Hemm, memang ada muridku Bouw Hun Ti di ruangan dalam, akan tetapi mengapakah kau mengejar-ngeiarnya dengan pedang di tangan?"

"Muridmu telah melakukan perbuatan yang jahat! Dia tidak saja membunuh Yousuf yang menjadi ayah angkat Nyonya Sie Cin Hai, akan tetapi juga ia telah menculik puteri dari Pendekar Bodoh itu. Kau tahu bahwa aku adalah Suheng dari Pendekar Bodoh, maka mendengar kekejaman ini tentu saja aku tidak bisa tinggal diam dan berusaha membalas dendam. Oleh karena itu, perlu pula kau ketahui untuk kau pertimbangkan, bahwa ketika aku mengejar muridmu tadi, sute-mu Lu Tong Kui ikut menghalangiku. Sudah kukatakan bahwa aku tidak memusuhinya, akan tetapi ia terus mendesak dan menyerang sehingga akhirnya ia tewas di ujung pedangku!"

Hampir meledak rasa dada Ban Sai Cinjin mendengar hal ini, akan tetapi perasaannya ini sama sekali tak nampak pada wajahnya yang masih saja tersenyum-senyum mengejek. Akan tetapi, jari-jari tangannya yang masih memasuk-masukkan tembakau pada kepala pipa itu gemetar sedikit tanda bahwa dadanya bergelora karena marah.

"Hemm, hemm, jadi kau juga sudah membunuh Sute-ku? Lie Kong Sian! Agaknya kau mengandalkan kepandaianmu untuk berbuat sesukamu terhadap murid dan Sute-ku. Kau berlaku sebagai hakim sendiri untuk menghukum mereka. Apakah engkau sama sekali sudah tak memandang mukaku lagi?"

"Ban Sai Cinjin, harap kau orang tua suka mempertimbangkan secara baik-baik dan juga menggunakan cengli (aturan). Muridmu itu sudah melakukan pembunuhan terhadap diri Yousuf dan menculik pula puteri Sute-ku, berarti bahwa dia sengaja memusuhi Pendekar Bodoh. Ada pun sute-mu Lu Tong Kui itu, dia mencari kematiannya sendiri karena dialah yang mendesakku dan menghalang-halangiku mengejar muridmu yang jahat."

"Enak saja kau bicara!" tiba-tiba Ban Sai Cinjin tidak dapat menahan sabarnya lagi dan matanya bersinar-sinar, dadanya berombak, akan tetapi ia masih sempat menyalakan api untuk membakar tembakau di kepala pipanya. "Bouw Hun Ti membunuh Yousuf adalah urusannya sendiri. Mereka sama-sama dari Turki dan urusan antara mereka tidak ada hubungannya dengan kita! Ada pun mengenai penculikan puteri Pendekar Bodoh, belum tentu kalau muridku bermaksud buruk. Buktinya, manakah anak yang diculiknya itu? Kau hanya menuduh secara membuta saja. Sekarang tak perlu kau banyak cakap lagi, paling perlu kau harus membayar hutangmu dan membalas kematian Sute-ku!" Sambil berkata demikian, Ban Sai Cinjin menyedot pipanya dan terciumlah bau asap yang sangat keras memusingkan kepala.

"Bagus!" Lie Kong Sian berseru marah. "Kau pun hendak membela yang jahat? Majulah, jangan kira aku takut kepadamu!"

Lie Kong Sian yang sedang menderita kesedihan hati karena perginya isteri dan anaknya itu memang adatnya berubah menjadi keras dan mudah marah. Keberaniannya semakin bertambah-tambah karena ia tidak takut mati lagi setelah hidupnya mengalami kegagalan dan kepahitan.

"Manusia sombong! Gurumu sendiri belum tentu berani untuk bersikap sesombong ini di hadapanku. Nah, kau mampuslah!"

Setelah berkata demikian, Ban Sai Cinjin lalu menyemburkan asap hitam dari mulutnya. Semburan ini bukanlah semburan biasa saja, akan tetapi yang dilakukan dengan tenaga khikang sepenuhnya sehingga asap hitam itu menyambar cepat ke arah muka Lie Kong Sian! Pendekar ini mengelak cepat karena tahu akan lihaihnya asap ini.

"Iblis tua, kau tidak malu menggunakan kecurangan?!" Lie Kong Sian membentak marah dan menyerang dengan pedangnya.

Akan tetapi ketika Ban Sai Cinjin menangkis dengan huncwe-nya, diam-diam dia merasa terkejut sekali karena ternyata bahwa tenaga lweekang dari orang tua pendek itu bukan main hebatnya dan masih lebih tinggi dari pada tenaganya sendiri!

Maka bertempurlah dua orang berilmu itu dengan hebatnya. Pedang di tangan Lie Kong Sian bergerak cepat dan sebentar saja tubuhnya telah lenyap di dalam gulungan cahaya pedangnya sendiri, sedangkan huncwe di tangan Ban Sai Cinjin benar-benar luar biasa. Saking cepatnya gerakan huncwe itu, maka yang terlihat hanyalah sinar kehitaman yang tebal dan kuat, merupakan benteng baja yang diliputi asap hitam bagaikan kabut, yaitu asap yang keluar dari tembakaunya yang beracun!

Sesudah pertempuran berjalan seru, barulah kelihatan Bouw Hun Ti keluar dari tempat sembunyinya dan dengan bertolak pinggang dia lalu menonton pertempuran itu bersama pendeta cilik gundul yang dahulu hendak membedah perut Thio Kam Seng.

Kebetulan sekali pada saat itu di tempat itu terdapat seorang penduduk kampung muda yang datang mencari kayu kering. Ketika ia mendengar suara senjata beradu, ia tertarik dan datang pula ke depan kelenteng. Sekarang dia berdiri dengan mulut melongo, ketika menyaksikan pertempuran yang luar biasa dan yang selama hidupnya belum pernah dia saksikan itu. Ia tidak bisa melihat orang yang sedang bertempur, hanya melihat gulungan sinar putih keemasan dari pedang Lie Kong Sian serta gulungan sinar hitam dari huncwe Ban Sai Cinjin!

Dan pada saat pertempuran telah berjalan lima puluh jurus lebih, datanglah Lo Sian yang mengintai dari balik gerombolan pohon. Biar pun Lo Sian bukan seorang biasa dan telah memiliki kepandaian tinggi, akan tetapi menyaksikan pertempuran ini, ia menjadi tertegun dan kagum sekali. Belum pernah selama hidupnya dia menyaksikan pertandingan yang demikian seru dan hebatnya.

Lo Sian selama ini mengagumi kepandaian suheng-nya, Mo-kai Nyo Tiang Le yang telah mewarisi semua kepandaian mendiang suhu-nya. Akan tetapi ketika melihat gerakan dua orang yang sedang bertempur ini, dia merasa ragu-ragu apakah kepandaian suheng-nya itu dapat menandingi kepandaian Ban Sai Cinjin.

Sebetulnya, dalam hal gerakan ilmu silat, Lie Kong Sian tak usah merasa kalah terhadap Ban Sai Cinjin. Kalau saja kakek pesolek itu mempergunakan ilmu silat biasa, agaknya tak mungkin ia akan dapat melawan Lie Kong Sian sampai sekian lamanya.

Akan tetapi, Ban Sai Cinjin bukan seorang ahli silat biasa. Di samping ilmu silat dia telah mempelajari ilmu hoat-sut (sihir) dari bangsa Mongol dan di dalam gerakan huncwe-nya banyak terdapat gerakan-gerakan aneh yang mempengaruhi pandangan mata lawan.

Sering kali huncwe itu membuat gerakan rahasia sehingga tiba-tiba saja Lie Kong Sian merasa matanya kabur dan pikirannya bingung. Hanya berkat lweekang-nya yang sudah tinggi dan permainan pedangnya yang memang sudah mendekati kesempurnaan sajalah yang masih menyelamatkan nyawanya karena lawannya tak dapat mudah membobolkan pertahanan pedangnya.

Selain ini, juga dalam tenaga dalam Lie Kong Sian harus mengaku kalah. Tenaga dalam yang dimiliki oleh Ban Sai Cinjin bukanlah tenaga biasa, akan tetapi tenaga yang sudah diperkuat pula dengan ilmu hitam dan mantera.

Sebaliknya, Ban Sai Cinjin merasa kagum dan diam-diam juga merasa sangat penasaran sekali. Ia adalah seorang yang belum pernah merasa dikalahkan orang, dan huncwe-nya sudah dikenal oleh seluruh orang gagah di kalangan kang-ouw sebagai senjata yang tak terlawan sehingga ia dijuluki Huncwe Maut. Akan tetapi, menghadapi seorang jago muda saja sampai puluhan jurus belum juga ia dapat merobohkannya! Jangankan merobohkan, bahkan mendesak saja dia pun tidak mampu. Maka, dengan penuh kemarahan Ban Sai Cinjin membentak,

"Siauw-koai, Lo-koai, semua tunduk padaku! Lie Kong Sian, ayahmu, kakekmu, gurumu, semua tunduk kepadaku. Kau juga takut kepadaku!"

Ini adalah ucapan yang mengandung mantera dan merupakan sihir yang luar biasa, oleh karena mendadak Lie Kong Sian merasa berdebar-debar dan dalam pandang matanya, Ban Sai Cinjin nampak sangat menakutkan dan mengerikan hati!

Kalau orang lain yang menghadapi pengaruh ilmu hitam ini, tentu akan lemaslah seluruh tubuhnya sehingga akan mudah sekali dirobuhkan. Akan tetapi Lie Kong Sian bukanlah orang sembarangan, tetapi telah bertahun-tahun dia tinggal menyepi seorang diri di pulau kosong di tengah laut. Telah bertahun-tahun pula dia melakukan tapa dan samedhi untuk memperkuat batin dan membersihkan pikiran. Banyak sekali

godaan-godaan setan yang dialaminya pada waktu ia menyepi di atas pulau itu, dan semua rintangan dan godaan itu telah dapat dihadapinya dengan baik.

Sekarang, mendapat serangan luar biasa dari Ban Sai Cinjin dengan ilmu hitamnya, biar pun hatinya berdebar serta rasa takut dan ngeri meliputi hatinya, akan tetapi dia dapat mempertahankan imannya dan permainan pedangnya tidak menjadi kacau.

"Lie Kong Sian, lihat! Api neraka membakarmu!" teriak lagi Ban Sai Cinjin sambil tiba-tiba menepuk pipa tembakaunya dengan tangan kiri sehingga api tembakau lantas memancar keluar dari kepala pipanya itu, menyambar ke arah Lie Kong Sian.

Pengaruh ilmu sihir membuat api itu nampak besar bukan main dan menyambar ke arah kepalanya. Akan tetapi Lie Kong Sian masih dapat berlaku gesit dan tidak terpengaruh oleh teriakan yang mengandung hawa hitam itu. Dia cepat mengelak ke kiri dan sungguh pun dia merasa terkejut sekali, namun dia masih sanggup menyelamatkan diri dari pada serangan api tembakau beracun itu.

Tak terduga sama sekali olehnya, bahwa diam-diam Bouw Hun Ti yang berwatak curang dan palsu itu, melakukan kecurangan yang sangat memalukan. Pada waktu Bouw Hun Ti melihat suhu-nya sangat sukar mengalahkan Lie Kong Sian, orang ini lalu mengeluarkan gendewanya yang kecil akan tetapi kuat sekali. Melihat bentuknya, gendewa ini berbeda dengan gendewa yang biasa digunakan orang Tiongkok, karena sesungguhnya gendewa ini adalah gendewa model Turki.

Sambil memegang gendewa dengan tangan kiri dan tiga batang anak panah pendek di tangan kanan, Bouw Hun Ti segera bersiap-siap mencari kesempatan untuk membokong musuhnya yang sedang bertanding melawan gurunya itu. Kesempatan itu tiba ketika Lie Kong Sian diserang oleh api dari kepala huncwe Ban Sai Cinjin.

Bouw Hun Ti melihat betapa Lie Kong Sian mengelak ke kiri dengan muka menunjukkan kekagetan, maka ia cepat menggerakkan kedua tangannya dan...

"Serrr...! Serrr...! Serrr...!"

Tiga batang anak panahnya yang pendek kecil dan warnanya hitam itu meluncur cepat sekali ke arah Lie Kong Sian. Tiga batang senjata itu menyerang ke arah leher, ulu hati, dan bawah pusar!

Bukan main kagetnya hati Lie Kong Sian melihat serangan yang tiba-tiba datangnya dan tak tersangka-sangka ini!

"Bangsat curang!" serunya marah dan berusaha menyelamatkan diri dengan mengelak cepat ke kanan dengan miringan tubuhnya.

Memang kecepatan gerakannya dapat menolong dirinya dari ancaman tiga batang anak panah beracun itu, akan tetapi gerakannya ini disambut dengan serangan maut oleh Ban Sai Cinjin yang tidak menyangka kesempatan itu. Selagi tubuh Lie Kong Sian miring dan dalam posisi yang amat lemah, huncwe-nya menyambar dan...

"Takkk!" huncwe itu dengan tepat sekali sudah mengetuk kepala Lie Kong Sian di bagian ubun-ubunnya.

Lie Kong Sian menjerit ngeri, tubuhnya terhuyung-huyung, terputar-putar dan pedangnya terlepas dari tangan. Kemudian sesudah berputar beberapa kali, tubuh Lie Kong Sian terjungkal dan roboh tertelungkup tak berggerak lag! Ubun-ubunnya sudah pecah terkena pukulan huncwe yang hebat itu dan nyawanya melayang pada waktu itu juga! Lie Kong Sian, suami Ang I Niocu, pendekar besar dari Pulau Pek-le-to, kini sudah tewas dalam keadaan yang amat mengecewakan!

Lo Sian yang mengintai dari balik pohon, mengerutkan kening dan meramkan matanya dengan hati perih dan ngeri. Tanpa terasa pula dua titik air mata melompat keluar dari sepasang matanya, turun di atas pipinya. Apakah dayanya? Kepandaianya masih tidak cukup kuat untuk menghadapi Bouw Hun Ti, apa lagi jika menghadapi gurunya, Ban Sai Cinjin yang amat tangguh dan kejam itu.

Sementara itu, Ban Sai Cinjin juga tercengang melihat kecurangan muridnya. Ia menegur perlahan,

"Hun Ti, kenapa kau lancang membantuku? Kau sudah merendahkan derajatku dengan bantuan tadi dan

hatiku tidak merasa puas sungguh pun aku telah menang dan berhasil merobohkan Lie Kong Sian. Biar pun kau tidak membantu, akhirnya Lie Kong Sian pasti akan roboh juga di tanganku. Mengapa kau membantu dengan jalan curang?"

"Teecu tidak tahan lebih lama lagi melihat orang yang telah membunuh Susiok ini!" jawab Bouw Hun Ti, dan Ban Sai Cinjin terhibur juga mendengar ini.

Tiba-tiba dia melihat pemuda kampung itu dan membentak, "Siapa dia itu?"

"Entah, teecu juga tidak mengenalnya," jawab Bouw Hun Ti.

"Dia adalah seorang kampung yang mencari kayu, Suhu," kata hwesio cilik yang ternyata murid merangkap pelayan dari Ban Sai Cinjin.

"Celaka, dia sudah melihat perbuatanku terhadap Lie Kong Sian tadi, dan apa bila hal ini sampai diketahui orang luar, aku akan mendapat malu!" kata Ban Sai Cinjin.

Tiba-tiba tubuhnya melompat dan tahu-tahu dia telah berada di hadapan orang kampung muda yang masih berdiri terbelalak ngeri melihat pembunuhan tadi. Kini ia menjadi makin ketakutan ketika melihat Ban Sai Cinjin telah berada di depannya dan sebelum ia dapat melarikan diri, Ban Sai Cinjin menyemburkan asap hitam ke arah mukanya.

Orang itu mendekap muka dengan tangannya, terbatuk-batuk beberapa kali seakan-akan tak dapat bernapas, kemudian tubuhnya terhuyung-huyung dan akhirnya jatuh telentang tak bernapas lagi. Mukanya menjadi hitam karena racun yang disebarkan melalui asap tembakau itu! Dengan amat kejamnya, untuk menolong kehormatan dan namanya agar jangan sampai ada lain orang tahu akan kecurangannya terhadap Lie Kong Sian tadi, Ban Sai Cinjin telah membunuh pemuda kampung itu begitu saja!

"Ha-ha-ha!" Bouw Hun Ti tertawa girang. "Suhu telah membuat penyelesaian yang amat cepat dan tepat!"

"Sudahlah, kau kubur dua mayat itu agar jangan sampai ada orang melihatnya," kata Ban Sai Cinjin.

"Suhu, mengapa menyia-nyiakan kesempatan baik ini?" tiba-tiba hwesio cilik itu berkata kepada gurunya. "Jantung kedua orang ini masih segar dan mudah sekali diambil!"

Ban Sai Cinjin tertawa dan berkata kepada Bouw Hun Ti, "Lihatlah, Sute-mu benar-benar ingin mempelajari ilmu kebal itu dengan sempurna!"

Bouw Hun Ti hanya tersenyum menyeringai. Dia maklum bahwa suhu-nya mempunyai ilmu kekebalan yang dapat diturunkan kepada muridnya dengan jalan makan obat yang dicampur dengan tiga buah jantung manusia!

"Jantung orang kampung ini tidak bersih, tadi sudah terkena racun, karena itu tidak dapat digunakan," kata Ban Sai Cinjin. "Kalau jantung dia itu," dia menunjuk ke arah tubuh Lie Kong Sian yang masih menelungkup di atas tanah, "masih baik, akan tetapi, dia seorang pendekar besar, aku tak sampai hati untuk membelek dada mengambil jantungnya."

"Biarlah murid sendiri yang melakukan hal itu, Suhu," kata hwesio cilik itu dengan suara memohon, "setelah itu barulah teecu akan menguburkannya baik-baik."

"Sesukamulah!" akhirnya Ban Sai Cinjin berkata sambil tersenyum, dan masuklah dia ke dalam kuilnya.

"Sute, biar aku yang mengubur orang kampung ini. Setelah kau selesai dengan yang itu, kau harus menguburkannya sendiri baik-baik."

Hwesio cilik itu mengganggu kepada suheng-nya, lalu dia menghampiri mayat Lie Kong Sian dan diangkatnya menuju ke belakang kuil. Sedangkan Bouw Hun Ti lalu mengubur mayat pemuda kampung itu secara sembarangan saja di tempat yang agak jauh dari kuil, seperti orang mengubur bangkai anjing saja.

Hari sudah mulai gelap dan suasana malam itu bertambah seram dengan terjadinya dua pembunuhan itu. Di dalam kamar dekat dapur, hwesio kecil telah menelanjangi mayat Lie Kong Sian dan juga sudah menyediakan sebilah pisau tajam dan sebuah mangkok putih tempat jantung yang hendak diambilnya dari

dalam dada Lie Kong Sian.

Kemudian, hwesio cilik ini mempergunakan pisaunya untuk memotong sedikit rambut dari kepala Lie Kong Sian dan mengikatkan rambut itu pada sebatang sumpit gading yang telah disediakan. Ia meletakkan sumpit itu di atas mangkok putih tadi, lalu ia menyalakan tiga batang hio. Kemudian ia bersembahyang di depan mayat itu dan berkata,

“Arwah orang she Lie! Aku, Hok Ti Hwesio, dengan sungguh hati mengundangmu untuk mengajukan beberapa pertanyaan!”

Dia lalu membawa hio bernyala itu dan berjalan mengitari mayat Lie Kong Sian tiga kali, kemudian dia menancapkan ketiga batang hio itu ke dalam mulut mayat Lie Kong Sian. Sesudah itu, dia mengambil sumpit yang telah diikat ujungnya oleh rambut Lie Kong Sian tadi, diputar-putarkan di atas hio agar terkena asap hio sambil mulutnya berkemak-kemik membaca mantera. Lalu dia menaruh sumpit itu di atas mangkok lagi dan berkata,

“Arwah orang she Lie! Kalau kau sudah masuk ke dalam sumpit ini, berputarlah!”

Sungguh aneh sekali dan sukarlah untuk diselidiki mengapa dapat terjadi demikian, akan tetapi benar saja sumpit di atas mangkok itu lalu terputar-putar bagaikan digerakkan oleh tangan yang tidak kelihatan!

Hwesio cilik yang bernama Hok Ti Hwesio itu tersenyum girang.

“Arwah orang she Lie! Perkenankanlah aku meminjam jantung dari tubuhmu yang sudah tidak ada gunanya lagi untuk campuran obat membuat kebal tubuhku. Kalau kau setuju, berputarlah satu kali, kalau tidak setuju, berputarlah tiga kali!”

Hwesio itu dengan penuh gairah memandang ke arah mangkok dan sumpit. Dan sumpit itu mulai bergerak memutar satu kali, lalu diam, akan tetapi lalu memutar sekali lagi dan sekali lagi baru diam tak bergerak! Ternyata bahwa kalau memang benar yang menjawab itu adalah arwah Lie Kong Sian, maka arwah pendekar itu tidak menyetujui jantung dari tubuhnya diambil oleh hwesio cilik ini!

Hok Ti Hwesio mengerutkan kening dan wajahnya menjadi muram. Ia segera mencabut tiga batang hio itu dengan kasar dari mulut mayat Lie Kong Sian, lalu mengangkat hio itu tinggi di atas kepalanya sambil berkata,

“Arwah orang she Lie! Ketahuilah bahwa aku, Hok Ti Hwesio, akan merawat kemudian mengubur jenazahmu baik-baik! Dengan demikian, aku sudah melepas budi kepadamu, maka apakah kau tidak mau membalas budi itu untuk bekal naik ke sorga? Nah, sekali lagi kuminta, arwah orang she Lie, berikanlah jantungmu dengan rela!” Sesudah berkata demikian, ia lalu menancapkan kembali hio itu ke dalam mulut mayat itu. Ia menghampiri sumpit di atas mangkok dan berkata lagi,

“Nah, sekarang jawablah! Berikan jantung tubuhmu padaku, setuju atau tidak?” Kembali sumpit itu berputar-putar dan masih tetap... tiga kali!

Hok Ti Hwesio membanting-banting kakinya dengan gemas sekali. Dia mengambil pisau tajam dari atas meja dan menghampiri mayat Lie Kong Sian yang bertelanjang bulat dan telentang di atas meja panjang.

“Baik, kau tidak setuju? Aku tetap akan mengarnbil jantung tubuhmu, hendak kulihat kau bisa berbuat apa! Sudah mampus kau masih saja jahat dan memusuhi kami, orang she Lie!”

Dengan muka kejam hwesio cilik ini lalu mengangkat tangannya hendak menusuk dada mayat Lie Kong Sian, akan tetapi pada saat itu, tiba-tiba meniup angin besar dari jendela dan api lilin menjadi padam! Hok Ti Hwesio terkejut bukan main dan menoleh ke jendela. Wajahnya menjadi pucat sekali karena ia melihat sebuah kepala tersembul di jendela dan karena sekarang penerangan lilin telah padam, maka kepala itu nampak hitam dan besar mengerikan!

Hok Ti Hwesio biar pun masih kecil, akan tetapi karena telah menerima latihan ilmu-ilmu hitam, tidak merasa takut terhadap segala setan dan iblis. Akan tetapi oleh karena tadi ia hendak memaksa membedah dada mayat itu biar pun arwah si mayat tak menyetujuinya, tentu saja kini menyangka bahwa itu adalah setan penasaran dari Lie Kong Sian yang datang mengganggu! Ia melemparkan pisaunya ke bawah dan berlari berteriak-teriak.

"Tolong... setan... tolong, Suhu... ada setan...!"

Kepala yang tersembul di jendela itu ternyata memiliki tubuh dan kini tubuhnya bergerak melompat ke dalam kamar, lalu memondong mayat Lie Kong Sian dan cepat dibawa lagi keluar! Bayangan yang disangka setan ini ternyata adalah Lo Sian!

Sebagaimana diketahui, Pengemis Sakti ini mengintai dan menyaksikan betapa Lie Kong Sian terbunuh dan betapa orang muda kampung yang tanpa disengaja menyaksikan pula pembunuhan itu, tadi telah dibunuh secara kejam oleh Ban Sai Cinjin. Lalu ia mendengar tentang permintaan Hok Ti Hwesio yang hendak mengambil jantung dari mayat Lie Kong Sian.

Lo Sian tidak berani bergerak di hadapan Bouw Hun Ti dan Ban Sai Cinjin. Akan ketika melihat hwesio cilik itu membawa mayat Lie Kong Sian ke belakang, ia lalu mengikuti dan mengintai dari jendela. Sesungguhnya, perbuatan Lo Sian juga yang memutarakan sumpit gading tadi, dengan mengerahkan khikang dan meniup dari jendela, dan dia pula yang meniup padam api lilin!

Ketika mendengar teriakan Hok Ti Hwesio, Ban Sai Cinjin dan Bouw Hun Ti cepat-cepat memburu dan mereka masih melihat bayangan Lo Sian membawa lari mayat Lie Kong Sian. Mereka cepat mengejar, akan tetapi Lo Sian telah menghilang di dalam kegelapan, sebentar saja Lo Sian telah dapat meninggalkan kedua orang pengejanya.

"Celaka, bangsat Lo Sian telah mengetahui peristiwa itu, bahkan dia telah membawa lari mayat Lie Kong Sian. Hal ini pasti akan berekor panjang sekali," Ban Sai Cinjin berkata sambil menghela napas.

"Biarlah, apakah Suhu takut menghadapi kawan-kawannya?" kata Bouw Hun Ti. "Kalau Pendekar Bodoh dan yang lain-lain datang, kita gempur mereka!"

"Takut sih tidak, akan tetapi aku merasa segan untuk bermusuhan dengan orang-orang kang-ouw. Hidupku biasanya senang dan aman, kini pasti akan menemui gangguan dan semua ini gara-gara kau, Hun Ti! Karena itu, kau harus memperdalam kepandaianmu. Aku sendiri sudah malas untuk mengajar dan jalan satu-satunya bagimu adalah pergi ke tempat pertapaan Supek-mu."

"Wi Kong Siansu di Hek-kwi-san?" Bouw Hun Ti bertanya sambil membelalakkan kedua matanya.

Ban Sai Cinjin mengangguk. "Ya, selain supek-mu itu siapa lagi yang dapat memperkuat kedudukan kita dan dapat memberi pendidikan ilmu silat lebih jauh kepadamu?"

"Akan tetapi, bukankah Suhu pernah menceritakan bahwa Supek telah mencuci tangan dan mengasingkan diri di puncak Hek-kwi-san, tidak mau turut mencampuri urusan dunia lagi?"

"Benar, akan, tetapi aku sudah tahu akan tabiat Supek-mu itu. Dia amat sayang kepada mendiang Lu Tong Kui yang meski pun menjadi Sute, akan tetapi masih iparnya sendiri. Ketahuilah rahasianya dulu, bahwa Enci dari Lu Tong Kui pernah mengadakan hubungan dengan Supek-mu itu! Nah, apa bila kau membawa suratku, lantas menceritakan tentang tewasnya Lu Tong Kui, tentu dia akan turun gunung dan memperkuat kedudukan kita."

"Akan tetapi, Suhu. Pembunuh Lu Tong Kui adalah Lie Kong Sian sedangkan Lie Kong Sian telah terbalas oleh Suhu."

"Bodoh! Jangan kau beritahukan bahwa pembunuh susiok-mu itu adalah Lie Kong Sian. Beritahukan saja bahwa pembunuhan itu adalah Pendekar Bodoh serta kawan-kawannya, dan bahwa matinya akibat dikeroyok hingga tidak saja Suheng akan mendendam kepada Pendekar Bodoh, akan tetapi juga kepada yang lainnya. Pendeknya, kalau Suheng dapat dibujuk turun gunung dan tinggal di sini bersama kita, jangankan baru Pendekar Bodoh, andai kata Bu Pun Su bangkit lagi dari kuburan, kita tak usah takut menghadapinya!"

Bouw Hun Ti merasa girang sekali. "Dan bagaimana dengan Lo Sian yang membawa lari mayat Lie Kong Sian itu, Suhu?"

"Serahkan dia kepadaku. Aku yang akan mencari dan menghajarnya. Kau berangkatlah besok pagi-pagi ke Hek-kwi-san jangan ditunda-tunda lagi dan aku akan membuat surat untuk Suheng."

Demikianlah pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Bouw Hun Ti berangkat ke tempat pertapaan Wi Kong Siansu, suheng dari Ban Sai Cinjin dengan membawa sepucuk surat dari suhu-nya itu. Pendeta tua yang disebut Wi Kong Siansu dan yang menjadi suheng dari Ban Sai Cinjin ini adalah seorang pertapa yang sakti.

Dulu pada waktu mudanya dia terkenal sebagai seorang yang malang melintang di dunia kang-ouw dan belum pernah menderita kekalahan di dalam setiap pertempuran. Bahkan orang-orang ternama dan yang termasuk tokoh-tokoh terbesar di dunia persilatan seperti Bu Pun Su, Hok Peng Taisu, Pok Pok Sianjin, dan Swi Kiat Siansu yang terkenal sebagai empat tokoh terbesar dari empat penjuru, merasa segan untuk bentrok dengan Wi Kong Siansu.

Bukan karena empat tokoh besar ini merasa jeri dari takut, akan tetapi oleh karena Wi Kong Siansu terkenal memiliki kepandaian silat yang amat ganas dan dahsyat sehingga setiap kali dia bertanding ilmu kepandaian dengan seorang lawan, lawan itu tentu akan tewas di dalam tangannya! Bagi Wi Kong Siansu, hanya ada dua keputusan dalam tiap pertandingan, yaitu menang atau kalah dan mati! Oleh karena inilah, maka ia mendapat julukan Toat-beng Lo-mo atau Iblis Tua Pencabut Nyawa!

Ada pun Ban Sai Cinjin lalu mengadakan perjalanan pula untuk mencari dan menyusul Lo Sian yang telah mengetahui rahasianya. Sebetulnya Ban Sai Cinjin tidak takut orang mengetahui bahwa ia telah membunuh Lie Kong Sian, kalau saja pembunuhan itu terjadi dalam sebuah pertempuran yang adil. Yang membuatnya merasa kuatir apa bila sampai diketahui orang adalah bahwa kekalahan Lie Kong Sian sebenarnya karena kecurangan yang dilakukan oleh Bouw Hun Ti!

Ban Sai Cinjin adalah seorang tokoh kang-ouw yang amat terkenal dan memiliki banyak sahabat hampir di seluruh daerah. Karena itu dengan mudah dia dapat menyusul dan mengetahui di mana adanya Lo Sian yang juga banyak dikenal orang.....

Kita mengikuti perjalanan Lo Sian yang membawa lari jenazah Lie Kong Sian. Sesudah dapat melepaskan diri dari pengejaran Ban Sai Cinjin dan Bouw Hun Ti, Lo Sian segera masuk ke dalam hutan pohon pek yang bersambung dengan hutan di mana terdapat kelenteng tempat tinggal Ban Sai Cinjin.

Dia memilih tempat yang baik, yaitu sebuah bukit kecil di tengah hutan yang amat baik hongsi-nya (kedudukan tanahnya). Kemudian dengan penuh khidmat dia lalu mengubur jenazah pendekar besar Lie Kong Sian.

Sampai lama Lo Sian bersila, di depan gundukan tanah itu untuk mengheningkan cipta. Di dalam hatinya dia menyatakan terima kasihnya kepada mendiang Lie Kong Sian, dan juga menyatakan penyesalannya bahwa karena membela dia, pendekar besar itu sampai menemui maut di tangan Ban Sai Cinjin. Kemudian Lo Sian lalu menanam satu pohon kembang mawar hutan di depan gundukan tanah itu untuk menjadi tanda.

Sesudah itu, Pengemis Sakti ini lalu melanjutkan perjalanan menuju ke Beng-san untuk menyusul suheng-nya yang membawa Lili beserta Kam Seng ke puncak bukit itu. Sama sekali dia tidak pernah mengira bahwa bahaya besar sedang mengancam dan mengejar dirinya.

Siapakah yang menyangka bahwa Ban Sai Cinjin hendak menyusul dan mencarinya? Ia hanya mencuri mayat Lie Kong Sian dan hal ini bukanlah hal yang terlalu penting bagi Ban Sai Cinjin. Lo Sian tidak tahu bahwa Ban Sai Cinjin mengejanya karena ia dianggap satu-satunya orang yang sudah mengetahui akan rahasia pembunuhan curang atas diri Lie Kong Sian.

Beberapa hari kemudian, baru saja Lo Sian keluar dari dusun, tiba-tiba saja di depannya berkelebat bayangan orang dan tahu-tahu Ban Sai Cinjin telah berdiri di depannya sambil tersenyum-senyum dengan huncwe mautnya mengebulkan asap hitam! Ternyata bahwa kakek pesolek yang amat lihai ini telah dapat menyusulnya.

“Ha-ha-ha, pengemis jembel!” kata Ban Sai Cinjin. “Apa kau kira kau dapat melarikan diri begitu saja dariku setelah kau mencuri tubuh yang dibutuhkan oleh muridku?”

“Ban Sai Cinjin,” Lo Sian berkata dengan gelisah, “aku tidak mengganggu muridmu dan tentang jenazah

Lie Kong Sian itu, memang aku yang telah mengambilnya untuk dikubur sepatutnya. Dia adalah seorang pendekar besar dan sudah sepatutnya kalau jenazahnya dikebumikan dengan baik. Apakah perbuatanku itu kau anggap salah?"

"Hemm, Lo Sian, kau pandai memutar lidah! Kau sudah berkali-kali mengganggu Bouw Hun Ti mencampuri urusannya. Sekarang kau pun membawa pergi mayat Lie Kong Sian. Dimanakah mayat itu sekarang?"

"Sudah dikubur dengan baik," jawab Lo Sian.

"Bagus, dan jantungnya tentu sudah rusak. Kalau begitu, kau gantilah dengan jantungmu sendiri. Hayo pengemis jembel, lekas kau serahkan jantungmu kepadaku, baru aku mau memberi ampun!"

Lo Sian tahu bahwa kakek ini sengaja mencari perkara. Bagaimana orang dapat hidup kalau jantungnya diambil? Ia lalu mencabut pedangnya dan berkata keras, "Kau inginkan jantung? Inilah dia!" Sambil berkata demikian, Lo Sian lalu menyerang dengan sebuah tusukan pedangnya yang dilakukan dengan nekad dan cepat, karena ia maklum bahwa ilmu kepandaian Ban Sai Cinjin jauh berada di atas tingkatnya.

Si Huncwe Maut tertawa geli. Huncwe di tangannya kemudian bergerak didahului oleh semburan asap hitam dari mulutnya ke arah muka Lo Sian. Pengemis Sakti tahu akan berbahayanya asap ini, maka ia cepat melompat ke kiri dan memutar pedangnya untuk melindungi tubuhnya dari serangan lawan. Akan tetapi tiba-tiba saja pedangnya berhenti berputar karena telah tertempel oleh huncwe pada tangan Ban Sai Cinjin dan tidak dapat digerakkan lagi.

"Lepas!" Ban Sai Cinjin membentak sambil ia memutar huncwe-nya sedemikian rupa sehingga pedang di tangan Lo Sian ikut terputar, kemudian dengan tenaga tiba-tiba dia membetot hingga terlepaslah pedang itu dari tangan Lo Sian tanpa dapat dicegah lagi. Huncwe-nya segera meluncur dengan sebuah totokan hebat sehingga robohlah Lo Sian tanpa dapat berdaya lagi karena jalan darahnya sudah kena tertotok oleh huncwe yang lihai itu.

Ban Sai Cinjin mengempit tubuh Lo Sian yang menjadi lemas itu dan membawanya lari secepat terbang kembali ke kelentengnya! Setelah tiba di kelenteng yang mewah itu, dia melemparkan tubuh Lo Sian ke atas lantai, lalu mengambil semangkok obat yang biru kehitaman warnanya.

"Minum ini!" katanya dan hwesio kecil muridnya itu memandang sambil menyeringai.

Biar pun Lo Sian telah lemas dan tidak bertenaga lagi, namun hatinya masih cukup tabah dan keras, maka dia diam saja. Meski pun mangkok itu telah ditempelkan pada bibirnya, namun ia tidak mau meneguk obat itu.

"Ehh, pengemis jembel!" Hok Ti Hwesio si hwesio kecil itu mengeiek. "Kau kelaparan dan kehausan, minuman seenak ini mengapa tidak mau minum?" Sambil berkata demikian, hwesio kecil ini menampar mulut Lo Sian yang tidak dapat mengelak atau mengerahkan tenaga.

"Plakk!" maka bibir Lo Sian pecah dan mengeluarkan darah.

"Buka mulut anjing ini!" kata Ban Sai Cinjin kepada muridnya.

Hok Ti Hwesio yang memang semenjak kecil mendapat pendidikan kekejaman itu sambil tertawa-tawa kemudian menggunakan kedua tangannya membuka mulut Lo Sian dengan paksa, lalu mengganjal mulut itu dengan kakinya yang bersepatu kotor sehingga mulut Lo Sian kini terganggu diganjal sepatu dari hwesio cilik itu.

Ban Sai Cinjin lalu menuangkan obat mangkok itu ke dalam mulut Lo Sian. Si Pengemis Sakti mencoba untuk menutup kerongkongannya, akan tetapi Hok Ti Hwesio, si hwesio kecil yang kejam dan penuh akal itu lalu memencet hidung Lo Sian dengan kedua jari tangannya.

Lo Sian terengah-engah dan terpaksa harus bernapas dari mulut dan masuklah obat itu ke dalam perutnya! Obat itu terasa amat getir dan masam dan setelah masuk ke dalam perut terasa amat dingin sehingga dia menggigil. Lo Sian berpikir bahwa obat itu tentulah racun dan ia tentu akan mati, maka sambil meramkan mata ia menanti datangnya maut. Tak lama kemudian pikirannya menjadi lemah dan sudah tak dapat digunakan lagi, lalu ia menjadi pingsan tak sadarkan dirinya!

Sesudah dia membuka mata kembali, ternyata dia telah berada di dalam sebuah hutan seorang diri. Tidak nampak lain orang di sana dan pikiran Lo Sian masih tidak karuan. Segala benda di depannya nampak berputar-putar dan sebentar kemudian dia berteriak-teriak,

“Pemakan jantung...! Tolong... pemakan jantung...!”

Kemudian, dengan beringas dia pun melompat bangun dan berlari terhuyung-huyung tak karuan seperti orang mabok. Terdengar dia berteriak-teriak, sebentar menangis bagaikan orang ketakutan setengah mati, kemudian dia tertawa dengan geli seakan-akan melihat sesuatu yang amat lucu. Ternyata Lo Sian telah menjadi gila!

Obat yang dipaksakan memasuki perutnya itu adalah semacam obat mukjijat yang dapat merampas ingatannya dan membuat dia menjadi gila! Alangkah kejamnya Ban Sai Cinjin dan muridnya Hok Ti Hwesio.

Ban Sai Cinjin merasa tidak ada gunanya membunuh Lo Sian, maka timbul pikiran yang amat keji dan juga cerdik. Ia membiarkan Lo Sian hidup, akan tetapi memberinya minum racun yang membuatnya menjadi gila sehingga tak mungkin lagi Lo Sian bisa membuka rahasia pembunuhan atas diri Lie Kong Sian!

Jangankan mengingat akan hal itu semua, bahkan terhadap diri sendiri pun Lo Sian tak ingat lagi. Dia tidak tahu lagi siapa adanya dirinya sendiri, dan tidak ingat pula segala kejadian yang sudah lalu, yang terbayang di depan matanya hanyalah jantung manusia yang dimakan orang!

Memang, kasihan sekali nasib Lo Sian yang jatuh ke dalam tangan orang-orang berhati iblis! Ia merantau tak tentu arah tujuan sebagai seorang gila....

Pegunungan Ho-lan-san memanjang dan menjadi tapal batas antara Mongolia dengan daratan Tiongkok Propinsi Kansu. Walau pun pegunungan ini di kanan kirinya, terutama sekali di bagian utara, merupakan padang pasir yang sangat luas, namun pegunungan ini cukup kaya akan hutan-hutan dan pepohonan. Hal ini adalah berkat mengalirnya Sungai Kuning, yang membuat lembah di sepanjang alirannya menjadi subur.

Oleh karena itu, tak heran apa bila di tempat yang jauh dari dunia ramai ini telah banyak orang datang dan desa-desa yang cukup ramai terdapat di sepanjang sungai besar itu. Dengan adanya Sungai Huang-ho yang tidak pernah mengering ini, lapangan pencarian nafkah hidup bagi mereka tidak kurang.

Selain bercocok tanam di lembah yang subur, para penduduk dapat pula bekerja sebagai nelayan, sebab air sungai mengandung cukup banyak ikan. Selain ini, mereka dapat pula mengambil hasil hutan terutama kayu-kayu yang keras dan baik untuk pembangunan.

Pekerjaan ini makin lama semakin ramai dan bahkan ada beberapa orang yang cukup memiliki modal lalu mendirikan perusahaan kayu bangunan. Banyak tukang kayu disebar ke hutan-hutan untuk menebang pohon yang baik kayunya, kemudian kayu yang sudah menjadi balok-balok besar itu lalu ditumpuk di pinggir sungai, siap dikirim ke mana saja datangnya pesanan. Untuk mengangkut kayu-kayu balok itu, air Sungai Huang-ho selalu siap melakukannya tanpa menuntut bayaran sepotong uang pun!

Pada suatu hari, tiga orang lelaki yang berusia tiga puluhan tahun, bertubuh tinggi tegap dan nampak kuat, berjalan mendaki sebuah puncak di Pegunungan Ho-lan-san. Mereka ini membawa alat-alat penebang kayu, yaitu tambang besar yang digulung dan digantung pada pinggang, sebuah golok dan sebuah kapak besar yang berat dan tajam.

Ketika mereka sampai di luar sebuah hutan yang kecil akan tetapi liar dan gelap, mereka berhenti mengaso dan duduk di atas rumput. Sambil bercakap-cakap mereka memandang ke arah hutan yang angker itu. Pohon-pohon besar dan tinggi menjulang dari hutan itu, membuat bagian tanah di gunung ini nampak paling tinggi menonjol.

“Sute, aku masih saja merasa sangsi untuk memasuki hutan ini,” terdengar orang yang tertua berkata. “Bukankah Suhu sudah berpesan agar kita lebih baik jangan mengganggu hutan ini? Suhu sendiri katanya mengambil jalan memutar kalau melakukan perjalanan lewat di sini. Menurut Suhu, bukan karena dia takut, akan tetapi sungkan menghadapi permusuhan dengan sepasang setan itu.”

"Ah, Twa-suheng," kata yang termuda, "mengapa kita harus percaya akan segala tahyul bodoh dari orang-orang dusun? Mereka itu hanya menyiarkan kabar bohong yang belum pernah mereka buktikan sendiri. Siapakah orangnya yang pernah melihat sepasang iblis itu? Aku tidak percaya. Kalau Suhu lain lagi, karena Suhu adalah seorang pendeta yang menghormati kepercayaan orang lain. Kita adalah orang-orang muda yang datang dari kota dan memiliki kepandaian, kenapa kita harus takut terhadap segala tahyul bohong?"

Orang ke dua menyambung. "Ucapan Sute memang ada benarnya, akan tetapi melihat keadaan hutan yang demikian liar dan angker, timbul juga perasaan tidak enak di dalam hatiku. Dunia ini memang aneh dan banyak hal-hal yang belum kita mengerti. Bagaimana kalau kabar itu ternyata tidak bohong? Bagaimana kalau benar-benar muncul setan di tengah hari dan menyerang kita?"

"Mengapa takut?" berkata pula yang termuda. "Percuma saja kita mempelajari ilmu silat sampai beberapa tahun lamanya, dan percuma pula kita menjadi murid Pek I Hosiang yang namanya telah terkenal di dunia kang-ouw! Lagi pula, kita bukan bermaksud buruk. Kita memasuki hutan hanya untuk menebang pohon dan mencari kayu besi yang amat dibutuhkan. Kui-loya (Tuan Kui) berani membayar kita tiga kali lebih banyak dari pada kayu-kayu biasa."

Tiga orang yang nampak kuat dan gagah ini adalah tiga orang di antara begitu banyak penebang pohon yang banyak bekerja di daerah ini. Mereka adalah murid-murid dari Pek I Hosiang, seorang hwesio yang menjadi ketua dari sebuah kelenteng di dalam dusun tempat tinggal mereka.

Hwesio ini memang berkepandaian tinggi dan ia mempunyai banyak sekali murid. Boleh dibilang, lebih tiga puluh orang penebang kayu yang muda-muda dan kuat-kuat menjadi muridnya! Para penebang pohon ini kemudian menjual kayu yang mereka tebang kepada perusahaan-perusahaan kayu yang banyak didirikan orang di tempat itu dan di antaranya yang terbesar adalah perusahaan kayu milik orang she Kui yang berasal dari kota besar di daerah timur.

Telah menjadi semacam dongeng yang selama bertahun-tahun amat dipercaya oleh para penduduk di daerah Pegunungan Ho-lan-san, bahwa daerah puncak yang penuh dengan pohon-pohon tinggi, jurang-jurang dalam dan goa-goa yang angker itu menjadi tempat tinggal sepasang siluman atau iblis yang amat jahat. Sebenarnya, belum pernah terjadi pembunuhan atau penganiayaan terhadap manusia yang dilakukan oleh sepasang iblis itu, akan tetapi karena perasaan takut mereka, maka orang-orang lalu bercerita bahwa iblis-iblis yang menjadi penghuni hutan itu amat jahat dan mengerikan!

Hanya satu kali terjadi peristiwa yang membuktikan bahwa di hutan itu memang terdapat makhluk yang sakti, sungguh pun orang tak dapat membuktikan dengan nyata bahwa makhluk itu adalah iblis atau siluman. Terjadinya peristiwa itu telah dua tahun lebih, yaitu ketika serombongan piauwsu mengantar seorang hartawan bersama keluarganya yang melakukan perjalanan. Ketika rombongan ini tiba di tengah hutan, tiba-tiba, entah dari mana datangnya, terdengar suara bergema di empat penjuru dan suara ini berkata tegas,

"Lekas keluar dari hutan ini!"

Para piauwsu yang mengawal rombongan ini merupakan orang-orang gagah yang sudah banyak pengalaman. Mereka tidak gentar menghadapi perampok-perampok dan bahkan jarang ada perampok berani mengganggu mereka. Akan tetapi, peristiwa ini baru sekali mereka alami, yaitu adanya suara yang melarang mereka melalui sebuah hutan. Kepala rombongan itu lalu menjura ke empat penjuru dan menjawab,

"Mohon maaf sebesar-besarnya dari Tai-ong kalau kami berani berlaku kurang ajar dan melalui wilayah Tai-ong (Raja Besar, sebutan untuk kepala rampok) tanpa mendapat ijin terlebih dulu. Kami bersedia membayar uang sewa jalan apa bila Tai-ong kehendaki, akan tetapi harap Tai-ong perkenalkan kami melalui jalan ini"

Untuk beberapa lama tak terdengar suara sesuatu, akan tetapi mendadak terdengar lagi suara yang berlainan dengan suara pertama. Jika suara pertama yang mengusir mereka keluar dari hutan tadi terdengar halus dan nyaring seperti suara wanita, kini terdengar suara yang juga halus dan nyaring akan tetapi lebih besar seperti suara seorang pemuda.

"Jangan banyak cakap! Kami tak butuh segala uang sewa jalan! Pergilah lekas dari hutan ini!"

Para piauwsu yang jumlahnya tujuh orang itu menjadi amat penasaran. Mereka mencabut senjata masing-masing dan memandang ke sekeliling dengan sikap menantang.

"Kalau kami tidak mau pergi dan tetap hendak melanjutkan perjalanan kami melalui hutan ini, kau mau apakah?" tanya kepala piauwsu itu dengan marah.

Kini yang menjawab adalah suara pertama yang masih terdengar halus akan tetapi amat berpengaruh.

"Terpaksa kami akan menggunakan kekerasan! Kami memberi waktu sampai ada ayam hutan berkokok, itulah tanda bahwa kami akan bergerak apa bila kalian belum keluar dari sini!"

Seorang di antara para piauwsu itu yang terkenal sebagai ahli senjata rahasia secara diam-diam mengeluarkan beberapa batang senjata piauwsu, dan tiba-tiba ia menyambitkan tiga batang piauwsu ke arah daun-daun pohon besar dari mana suara tadi datang.

Akan tetapi hanya terdengar berkereseknya daun terbabat senjata-senjata piauwsu itu, dan selain itu tidak nampak tanda-tanda bahwa di pohon itu terdapat manusianya! Yang lebih mengherankan, ketiga batang piauwsu tadi tidak turun lagi ke bawah, seakan-akan lenyap ditelan oleh daun-daun yang lebat itu.

Para piauwsu itu saling pandang dengan heran, sedangkan keluarga hartawan itu duduk berkumpul di dekat kereta dengan muka pucat.

"Tidakkah lebih baik bila kita mengambil jalan memutar saja?" tanya hartawan itu kepada kepala piauwsu. Akan tetapi yang ditanya menggeleng kepala.

"Wan-gwe (sebutan hartawan) tidak tahu. Hal ini adalah soal kehormatan bagi piauwsu-piauwsu seperti kami. Apa bila kami mengalah begitu saja terhadap segala penggertak, bagaimana kami dapat menjadi piauwsu?"

Mereka menanti dengan hati penuh ketegangan dan tiba-tiba saja mereka terkejut ketika mendengar suara yang mereka nanti-nanti, yakni kokok seekor ayam hutan dari jauh.

"Waktunya sudah habis, kalian harus pergi!" tiba-tiba seru suara tadi.

Dan entah dari mana datangnya, bagaikan meluncur dari atas awang nampak dua sosok bayangan berkelebat cepat menubruk tujuh orang piauwsu tadi. Para piauwsu itu terkejut sekali dan cepat memutar senjata untuk menyerang dua sosok bayangan itu, akan tetapi alangkah terkejut hati mereka ketika bayangan itu lalu bergerak dengan amat cepatnya, merupakan sinar putih dan merah dan tahu-tahu semua senjata di tangan para piauwsu itu terlempar jauh!

Sebelum ketujuh orang piauwsu itu sempat memandang, tahu-tahu mereka merasa sakit sekali pada pundak mereka. Terdengar jerit mereka susul-menyusul lantas tubuh mereka roboh tak dapat bangun kembali karena mereka telah terkena tiam-hoat (ilmu totok) yang lihai. Setelah itu, hanya nampak bayangan dua sosok tubuh berpakaian merah dan putih berkelebat lenyap di balik serumpun alang-alang!

"Itulah hukuman bagi tujuh orang piauwsu sombong!" tiba-tiba saja terdengar suara yang halus itu dari atas pohon. "Naikkan tujuh tikus itu ke atas kereta dan kembalilah kalian keluar dari hutan ini!"

Dengan perasaan ketakutan setengah mati, rombongan itu lalu menolong para piauwsu, menaikkan dan menumpuk tubuh mereka yang lemas itu ke atas kereta lalu rombongan itu membalap keluar dari hutan!

Maka tersiarlah berita ini sehingga nama kedua iblis penghuni hutan sangat terkenal dan sejak saat itu, tidak ada seorang pun berani melangkah kaki memasuki hutan. Siapa orangnya yang tak akan merasa takut dan ngeri mendengar betapa tujuh orang piauwsu ternama dibikin tak berdaya oleh sepasang siluman yang lihai itu?

Berita tentang sepasang iblis itu tentu saja tidak begitu dipercaya oleh para pendatang baru dari kota-kota besar, terutama sekali oleh orang-orang yang memiliki kepandaian ilmu silat. Betapa pun juga, karena tahu pula bahwa di dunia ini banyak terjadi hal yang aneh dan banyak sekali terdapat orang-orang pandai, mereka tak berani mencoba untuk melanggar pantangan penduduk dan tidak mau memasuki hutan itu.

Bahkan Pek I Hosiang, seorang tokoh kang-ouw yang sudah ulung dan berkepandaian tinggi, juga

menasehatkan murid-muridnya yang banyak jumlahnya agar supaya jangan mengganggu hutan itu.

“Siapa tahu,” kata hwesio itu kepada muridnya yang membantah, “kalau-kalau di tempat itu ternyata terdapat seorang pertapa yang sedang mengasingkan diri dan pertapaannya tidak mau diganggu.”

Akan tetapi, seperti telah dituturkan di depan, tiga orang penebang kayu yang bertubuh kuat itu duduk di luar hutan, merundingkan mengenai kehendak mereka menebang kayu besi yang terdapat di hutan itu. Ketiga orang ini adalah murid-murid Pek I Hosiang yang terhitung pandai, dan sungguh pun tadinya yang tertua di antara mereka masih merasa ragu-ragu untuk memasuki hutan itu, namun berkat desakan kedua orang sute-nya (adik seperguruannya), akhirnya mereka masuk juga ke dalam hutan itu!

“Bagaimana pun juga, Sute, kita harus selalu berhati-hati dan lebih baik bekerja secara diam-diam, jangan banyak berisik,” berkata orang tertua di antara ketiga orang penebang pohon itu. Kedua sute-nya menurut, karena memang keadaan hutan yang masih liar dan tak pernah dimasuki orang itu sangat menyeramkan.

Ketika mereka bertiga berjalan lambat sambil melihat ke kanan kiri untuk mencari pohon besi yang hendak mereka tebang, tiba-tiba orang tertua itu melihat sesuatu dan ia cepat memegang tangan kedua sute-nya kemudian ditariknya mereka untuk bersembunyi di belakang sebatang pohon yang besar.

“Lihat, apakah itu?” katanya kepada kedua orang sute-nya yang memandang heran.

Dua orang kawannya memandang ke arah yang ditunjuknya dan mereka masih sempat melihat bayangan putih berkelebat cepat sekali.

“Orangkah dia?” seorang berbisik.

“Entahlah, akan tetapi gerakannya sungguh cepat!” memuji orang termuda yang hatinya paling tabah. “Mari kita mendekat, dia masuk ke dalam goa itu!”

Kedua orang kawannya merasa ragu-ragu, akan tetapi karena tak melihat bayangan tadi muncul kembali, sedangkan sute mereka dengan beraninya telah keluar dari balik pohon dan menuju ke tempat bayangan tadi menghilang, mereka juga mengikuti sute mereka.

Benar saja, di tempat yang meninggi terdapat sebuah goa yang lebar. Goa ini amat gelap sehingga tidak kelihatan apakah goa itu merupakan terowongan atau bukan.

Tiba-tiba terdengar bentakan dari dalam goa, “He! Kalian mau apa datang ke sini? Hayo cepat pergi!” Berbareng dengan ucapan itu, terlihat berkelebat bayangan putih keluar dari goa yang gelap itu dan tahu-tahu di depan mereka sudah berdiri seorang pemuda yang luar biasa eloknya!

Muka pemuda ini berkulit halus dan putih, dan matanya sangat tajam berpengaruh. Garis mulutnya yang kuat membayangkan kehendak yang teguh dan kemauan yang membaja. Tubuhnya sedang dengan pinggang langsing, pakaiannya sederhana tapi rapi, berwarna putih seperti pakaian seorang pelajar. Dia mengenakan mantel panjang yang putih pula, dan di antara semua pakaian yang menutup tubuhnya, hanya leher baju yang menurun terus ke pinggang dan kopyahnya saja yang berwarna biru. Juga sepatunya warna hitam. Memang janggal sekali melihat seorang penghuni goa yang berpakaian sedemikian putih bersih.

Melihat pemuda ini hanyalah seorang manusia biasa, bukan seorang iblis, ketiga orang penebang pohon itu pun segera bernapas lega.

“Kami adalah penebang-penebang kayu dan sekarang hendak mencari pohon besi yang banyak tumbuh di hutan ini,” jawab penebang tertua.

Pemuda itu menggerakkan tangan kanannya, digoyang beberapa kali kemudian berkata, “jangan kalian melakukan hal itu. Lebih baik lekas kalian pergi dari sini!”

Penebang kayu yang termuda melangkah maju dan berkata marah,

“Orang muda, dengan alasan apakah kau melarang kami melakukan penebangan pohon besi di hutan ini? Dan hak apakah yang kau andalkan untuk mengusir kami?”

"Alasannya, kalau kau melakukan penebangan pohon, berarti kau melanggar laranganku dan ini berbahaya sekali bagi keselamatanmu. Ada pun tentang hak, aku menggunakan hak sebagai seorang yang lebih dulu datang di tempat ini dari pada kalian bertiga!"

Marahlah penebang muda itu. "Kau anak kecil sombong amat! Kalau kami bertiga tetap melanjutkan kehendak kami, kau mau apakah? Apakah kau ini siluman yang menguasai hutan ini seperti yang dikabarkan orang?"

"Tutup mulut dan pergilah!" seru pemuda itu dan biar pun sikapnya masih setenang tadi, namun sepasang alisnya yang indah bentuknya itu mulai bergerak-gerak.

Akan tetapi, biar pun sinar mata pemuda ini tajam dan berpengaruh, akan tetapi ia hanya merupakan seorang pemuda yang halus dan tidak nampak berbahaya. Tentu saja ketiga orang penebang kayu yang bertubuh kuat dan mempunyai kepandaian silat itu tidak takut menghadapinya. Mereka bertiga lalu mengeluarkan senjata mereka yang menyeramkan, yaitu tangan kanan memegang golok lebar yang tajam sedangkan tangan kiri memegang sebatang kapak yang tidak kalah hebatnya.

"Ha-ha-ha-ha, anak muda! Betapa pun galaknya mulutmu, kami tidak takut. Kami hendak menebang pohon dengan kapak dan golok ini, kau mau apa? Ha-ha-ha!"

Akan tetapi baru saja penebang pohon itu menutup mulutnya, pemuda itu sudah lenyap. Tubuhnya berkelebat merupakan bayangan putih dan penebang pohon yang termuda ini memekik keras ketika merasa betapa kapak dan goloknya bagaikan bisa terbang sendiri meninggalkan kedua tangannya tanpa bisa dicegah pula! Ternyata bahwa dengan sekali gerakan saja, pemuda baju putih itu sudah berhasil merampas kapak dan goloknya yang kini dilempar di atas tanah!

Dua orang penebang yang lain menjadi marah dan terkejut sekali. Sambil berseru marah, mereka lalu maju menyerang dan pada saat itu, dua batang golok dan dua batang kapak telah menyambar ganas menuju ke tubuh pemuda baju putih itu!

Namun kembali mereka dibikin bengong oleh pemuda aneh itu. Agaknya tubuh pemuda itu tak bergerak sama sekali, buktinya kedua kakinya tidak berpindah tempat. Hanya dua lengan tangannya saja bergerak cepat serta tubuhnya bergoyang-goyang menghindari sambaran keempat senjata itu dan...

"Aduh...! Aduh...!"

Dua orang itu merasa kedua lengan mereka mendadak menjadi lemas dan sakit sekali, oleh karena entah dengan gerakan bagaimana, jari-jari tangan pemuda itu sudah berhasil menotok pergelangan tangan kedua orang penebang pohon itu! Kembali senjata-senjata mereka terpaksa harus mereka lepaskan sehingga jatuh bertumpuk di atas tanah!

Sudah tentu saja mereka bertiga hampir tak dapat percaya akan kejadian yang baru saja mereka alami itu. Bagaimana mereka yang memegang senjata dan memiliki kepandaian tinggi, sekarang dipaksa melepaskan senjata dengan cara yang demikian mudahnya oleh pemuda ini? Ilmu silat apakah yang tadi dipergunakan oleh pemuda baju putih itu untuk menghadapi mereka? Mereka hanya memandang dan berdiri bagai patung. Silumankah pemuda ini, demikian mereka berpikir dan memandang dengan hati merasa seram.

"Pergilah...! Pergilah...!" pemuda itu dengan acuh tak acuh berkata sambil menggerakkan tangan kanan seperti mengusir lalat yang mengganggu!

Tiba-tiba terdengar suara dari dalam goa. "Siong-ji..., lempar saja tikus-tikus itu ke dalam jurang! Untuk apa melayani mereka?"

Pemuda baju putih itu menengok ke arah goa dan menjawab, "Mereka hanya tiga orang penebang pohon yang tak berarti, Ibu!"

"Mereka telah lancang, berani mendekati tempat kita!" suara dari dalam goa itu semakin nyaring.

Tiba-tiba ketiga orang penebang pohon itu melihat berkelebatnya bayangan merah yang luar biasa sekali cepatnya. Belum sempat mata mereka melihat dengan jelas, tiba-tiba mereka telah roboh pingsan!

Ketika tiga orang penebang pohon itu siuman kembali, mereka mendapatkan diri mereka telah berada di luar hutan yang menyeramkan itu! Sambil mengeluh mereka meraba-raba pundak mereka yang masih terasa sakit dan linu, bekas tertotok secara luar biasa sekali oleh bayangan merah tadi.

"Ah, Sute. Jika kau tadi mendengar omonganku, tak akan kita mengalami kesengsaraan ini!" kata yang tertua sambil bangun dengan tubuh masih lemas.

Penebang termuda tak dapat menjawab karena pengalaman tadi masih membuat hatinya berdebar-debar.

"Mereka itukah siluman-siluman yang ditakuti orang?" tanyanya perlahan.

"Mungkin! Mana ada orang semuda itu sudah sedemikian lihai? Hanya siluman saja yang dapat merampas senjata kita secara demikian aneh," kata orang ke dua.

"Dan bayangan merah tadi... apakah dia itu? Dia pandai bicara, akan tetapi gerakannya demikian hebat! Hebat dan mengerikan!" kata yang tertua sambil bergidik karena teringat akan serangan bayangan merah tadi. "Sungguh berbahaya sekali!"

"Betapa pun juga, aku masih penasaran, Suheng!" kata yang termuda. "Tidak mungkin pemuda tadi seorang siluman. Memang kepandaianya hebat luar biasa, akan tetapi dia seorang manusia biasa saja, bukan setan. Apakah pekerjaan mereka berdua di tempat itu? Jangan-jangan mereka adalah orang-orang jahat yang menyembunyikan diri."

"Habis kau mau apa, Sute? Terhadap orang-orang lihai seperti mereka itu, lebih baik kita menjauhkan diri," kata yang tertua.

"Celaka, kapak dan golok kita tertinggal di depan goa!" mengeluh orang ke dua.

"Kita harus melaporkan hal ini kepada Suhu!"

Demikianlah, sambil tiada hentinya membicarakan peristiwa aneh itu, ketiga penebang pohon ini lalu kembali ke dusun tempat tinggal mereka. Karena mereka menceritakan pengalaman mereka kepada kawan-kawan di dusun, maka sebentar saja gegerlah dusun itu dan semua orang membicarakan sepasang 'siluman' di hutan itu yang disebutnya 'Pek-ang Siang-mo' (Sepasang Iblis Putih Merah).

Pek I Hosiang mendengarkan penuturan ketiga orang muridnya dengan penuh perhatian dan hatinya merasa amat tertarik. Akan tetapi ia tidak menyatakan perhatiannya, bahkan ia lalu menegur ketiga orang muridnya itu.

"Kalian bertiga memang telah berlaku lancang. Mana ada siluman di dunia ini? Seperti yang kuduga, mereka adalah orang-orang pandai yang tengah bertapa. Mungkin pemuda itu murid si pertapa yang kalian lihat sebagai bayang-bayang merah. Lain kali janganlah kalian berlaku lancang. Hutan di sekitar pegunungan ini sangat banyak, mengapa justru mencari di tempat yang terlarang itu?"

Sungguh pun mulutnya menyatakan demikian, namun di dalam hatinya Pek I Hosiang merasa tertarik dan ingin sekali menyaksikan sepasang siluman itu dengan mata kepala sendiri. Sebagai seorang hwesio, ia tidak menghendaki permusuhan, akan tetapi sebagai seorang kang-ouw yang berkepandaian tinggi, tentu saja dia sangat tertarik mendengar tentang kelihaian ilmu silat orang lain. Ia ingin sekali melihat siapakah gerakan orang pandai yang menyembunyikan diri di tempat itu. Diam-diam ia lalu mengambil keputusan untuk pergi sendiri menemui dua orang aneh itu.

Di dalam hutan yang dianggap oleh penduduk sebagai tempat tinggal Pek-ang Siang-mo itu, terdapat sebuah lapangan terbuka dekat sebatang anak sungai yang bening airnya. Pemandangan di situ sungguh indah.

Pada suatu pagi, di kala burung-burung hutan berkicau dan bersuka cita menyambut datangnya sang matahari, di atas lapangan itu nampak sinar pedang bergulung-gulung menyelimuti bayangan putih yang gerakannya cepat sekali. Ada kalanya gerakan sinar pedang itu mengendur dan tampaklah bayangan putih itu sebagai tubuh seorang pemuda berbaju putih yang sedang memainkan pedangnya dengan gerakan yang amat indahnya. Di waktu permainan ilmu pedangnya mengendur, ia seakan-akan sedang menari saja.

Tidak saja ilmu pedangnya yang aneh, bahkan pedang di tangan pemuda baju putih itu lebih aneh lagi.

Disebut pedang seperti bukan pedang, akan tetapi cara memegang dan memainkannya sama dengan pedang! Senjata ini selain aneh juga indah akan tetapi juga mengerikan.

Ukurannya besar dan panjangnya tak berbeda dengan pedang biasa, akan tetapi senjata ini tidak tajam juga tidak runcing sehingga lebih tepat apa bila disebut bentuknya seperti tongkat pendek. Akan tetapi, senjata ini berbentuk ukiran sin-liong (naga sakti) membelit tiang. Ukirannya indah sekali dan agaknya terbuat dari pada logam yang sangat keras berkilauan dan berwarna putih sedangkan tubuh naga yang melibatnya berwarna kuning. Pemuda itu memegang naga itu pada ekornya sehingga kepala naga merupakan ujung senjata itu. Dari mulut naga kecil itu keluar lidah merah yang panjang dan mengerikan.

Setelah bermain silat dengan gerakan lambat dan indah, tiba-tiba ia memutar senjatanya makin lama semakin cepat dan kembali tubuhnya lenyap terbungkus oleh gulungan sinar senjatanya yang dahsyat.

"Cukup, Siong-ji (Anak Siong), kau mengasolah!" terdengar suara nyaring dari seorang wanita yang berdiri tak jauh dari situ sambil memandang permainan pemuda itu dengan penuh perhatian.

Wanita itu mengenakan pakaian serba merah. Walau pun potongan pakaiannya itu amat sederhana, namun terbuat dari kain sutera dan amat bersih. Kalau orang melihatnya dari belakang atau dari samping, orang akan mengira bahwa ia adalah seorang wanita muda, karena bentuk tubuhnya yang langsing itu masih tampak kuat dan penuh, kulit tangannya halus dan putih.

Akan tetapi kalau orang berhadapan muka dengannya, dia akan terkejut melihat bahwa wanita ini nampak sudah tua sekali. Rambutnya hampir putih semua, kulit mukanya juga berkeriput, sungguh pun matanya masih bening dan bersinar amat tajam, bahkan giginya masih bagus dan rata seperti gigi wanita muda yang cantik!

Masih jelas nampak bahwa dia dulu adalah seorang wanita yang amat cantiknya dengan bentuk muka yang bagus. Kerut-merut pada jidatnya membayangkan penderitaan batin yang hebat, dan mulutnya yang masih berbentuk manis sekali itu ditarik mengeras dan tak pernah nampak tersenyum.

Pembaca tentu telah dapat menduga siapa adanya wanita ini. Dia bukan lain adalah Ang I Niocu Kiang Im Giok, pendekar wanita yang di waktu mudanya telah menggemparkan dunia persilatan karena kegagahannya. Tak ada seorang pun ahli silat di dunia kang-ouw yang tidak mengenal atau tidak mendengar namanya yang besar. Ia amat terkenal, baik karena kepandaianya mau pun karena kecantikannya yang luar biasa.

Seperti telah dituturkan di bagian depan, Ang I Niocu adalah seorang wanita yang amat memperhatikan serta menyayangi kecantikannya sehingga untuk menjaga kecantikannya dari usia tua, ia tidak segan-segan untuk mencari obat kecantikan berupa telur Pek-tiau (rajawali putih) dan sudah banyak makan telur yang dapat memelihara kecantikannya ini. Di waktu ia berusia tiga puluh tahun lebih ia masih nampak cantik jelita bagaikan seorang gadis berusia tujuh belas tahun.

Akan tetapi segala sesuatu di dunia ini tidak ada yang kekal. Bahkan keadaan yang ditimbulkan karena kekuasaan alam yang sewajarnya pun masih tidak kekal adanya, apa lagi keadaan yang ditimbulkan oleh kekuasaan yang tidak wajar.

Khasiat telur Pek-tiau itu walau pun luar biasa sekali, namun ada pantangannya, yaitu wanita yang sudah makan obat ini, apa bila mempunyai putera, akan musnah khasiat obat itu, bahkan akibatnya mengejutkan sekali. Ang I Niocu setelah melahirkan seorang putera, tidak saja kecantikan dan kemudaannya lenyap, bahkan ia nampak amat tua dua kali lipat seperti seorang wanita berusia delapan puluh tahun!

Pada bagian depan telah diceritakan bahwa karena batinnya menderita disebabkan oleh keriput di wajahnya dan uban di kepalanya yang membuatnya nampak tua sekali, secara diam-diam Ang I Niocu lalu meninggalkan suaminya, Lie Kong Sian, dan pergi merantau membawa putera tunggalnya. Pendekar wanita ini merantau sampai jauh, dan semenjak meninggalkan pulau tempat tinggalnya, dia selalu memilih jalan yang sunyi supaya tidak bertemu dengan orang-orang yang dikenalnya.

Akhirnya dia memilih Pegunungan Ho-lan-san sebagai tempat tinggalnya di mana dia lalu mendidik puteranya, Lie Siong, dengan sungguh-sungguh dan penuh ketekunan. Tempat tinggalnya hanya di dalam sebuah goa yang besar dan amat dalam. Akan tetapi di dalam hidup penuh kesederhanaan ini, ia selalu memperhatikan keperluan putranya yang amat dicintainya.

Segala keperluan Lie Siong, makanan lezat serta pakaian indah sampai barang-barang permainan apa saja, dia adakan dan tanpa segan-segan pada malam hari Ang I Niocu mendatangi kota-kota besar untuk mencari barang-barang itu.

Dengan amat rajin, Ang I Niocu menurunkan seluruh kepandaianya kepada Lie Siong. Ia mengajarkan ilmu silat pedangnya yang luar biasa, yakni Sianli Utauw (Tari Bidadari), Ngo-lian-hoan Kiam-hoat (Ilmu Pedang Lima Teratai), ilmu pukulan yang disebut Pek-in Hoat-sut (Ilmu Sihir Awan Putih), dan juga Kong-ciak Sin-na (Ilmu Silat Burung Merak)! Lie Siong ternyata mempunyai otak yang cerdas dan bakat yang baik sekali sehingga dia dapat mempelajari semua ilmu itu dengan cepat dan baik sekali.

Akan tetapi, oleh karena ia hanya hidup bersama dengan ibunya yang menderita dan tak pernah bergembira, maka dia pun menjadi seorang pemuda yang sangat pendiam, keras hati, dan angkuh. Ang I Niocu merasa demikian bangga kepada puteranya ini sehingga ketika puteranya baru berusia empat belas tahun, ia sengaja mencari sebuah senjata istimewa untuk Lie Siong.

Ang I Niocu mendengar tentang seorang kepala rampok di Kun-lun-san yang mempunyai sebatang senjata yang disebut Sin-liong-kiam (Pedang Naga Sakti). Tanpa peduli akan jauhnya tempat itu dan kesukaran yang dihadapinya, Ang I Niocu mendatangi tiga kepala rampok itu dan setelah bertempur hebat, akhirnya ia pun berhasil mengalahkan si kepala rampok dan merampas senjatanya!

Demikianlah, dengan Sin-liong-kiam di tangannya Lie Siong semakin gagah seakan-akan seekor harimau muda yang tumbuh sayap. Beberapa kali anak muda ini bertanya kepada ibunya tentang ayahnya, dan Ang I Niocu juga tidak menyembunyikan sesuatu.

Ia menceritakan kepada Lie Siong tentang ayahnya, yaitu Lie Kong Sian, dan mengapa dahulu mereka meninggalkan Pulau Pek-le-to. Juga Ang I Niocu menceritakan mengenai pendekar-pendekar silat yang menjadi kawan-kawannya seperti Pendekar Bodoh Sie Cin Hai dan isterinya Kwee Lin, sepasang suami isteri murid Bu Pun Su yang amat pandai. Ia menceritakan pula tentang Kwee An dan Ma Hoa, sepasang suami isteri pendekar yang juga memiliki ilmu silat tinggi yang menjadi sahabat baiknya.

"Kelak kalau kau bertemu dengan mereka, kau akan dapat menarik banyak pelajaran dari empat orang pendekar ini, Siong-ji," Ang I Niocu sering kali berkata.

Akan tetapi, ia tidak tahu bahwa hati puteranya itu lebih tinggi dan lebih angkuh dari pada hatinya sendiri ketika masih muda. Mendengar ibunya memuji-muji Pendekar Bodoh dan yang lain-lain, hati Lie Siong tidak menjadi tunduk, bahkan dia merasa penasaran dan ingin sekali mencoba sampai di mana kepandaian mereka itu!

Telah beberapa kali Lie Siong minta pada ibunya untuk turun gunung, akan tetapi ibunya selalu mencegahnya. "Kepandaianmu masih belum cukup sempurna, Siongji. Di dunia ini banyak sekali terdapat orang jahat, dan kalau kau tidak memiliki kepandaian yang tinggi, kau akan mudah terganggu oleh orang-orang yang jahat dan pandai."

Demikianlah, pada pagi hari itu, seperti biasanya Lie Siong berlatih ilmu silat pedang di bawah pengawasan ibunya. Kali ini Ang I Niocu merasa sangat puas karena ternyata bahwa gerakan ilmu pedang puteranya sudah sempurna, tak ada kesalahan sedikit pun. Diam-diam dia maklum bahwa sekarang kepandaian puteranya sudah mencapai tingkat yang tidak lebih rendah dari pada kepandaianya sendiri! Dia telah mewariskan seluruh kepandaianya kepada putera tercinta ini.

"Siong-ji," Ang I Niocu berkata sambil duduk di dekat puteranya dan memandang dengan mata penuh kasih sayang, "sekarang aku berani menyatakan bahwa kepandaianmu telah sampai di tingkat yang cukup tinggi. Aku dapat meninggalkan dunia ini dengan hati lega karena kepandaianmu ini sudah cukup untuk digunakan sebagai penjaga diri."

Berseri wajah Lie Siong mendengar ini. Biasanya, sehabis berlatih, ibunya selalu masih mencelanya.

"Kalau begitu, sudah tiba waktunya bagiku untuk turun gunung, Ibu?"

Ang I Niocu menggelengkan kepala. "Berat bagiku untuk berpisah darimu, Anakku. Kalau kau pergi, bagaimanakah dengan aku?"

"Kenapa, Ibu? Mengapa Ibu tidak ikut turun gunung? Marilah kita turun dari tempat yang sunyi ini. Apakah selama hidup Ibu tidak mau bertemu dengan manusia?"

Tiba-tiba kerut di jidat Ang I Niocu makin mendalam. "Tengoklah aku, Siong-ji. Lihatlah mukaku ini baik-baik! Alangkah akan malu hatiku dan hatimu apa bila orang lain melihat mukaku yang buruk ini!" Ia lalu menarik napas panjang berulang-ulang.

Lie Siong juga mengerutkan keningnya dan memandang wajah ibunya. "Aneh sekali, Ibu. Aku merasa heran karena kau selalu menyebut hal ini. Menurut pandanganku, wajahmu sangat cantik dan aku bangga melihat wajahmu, Ibu. Mengapa kau selalu menganggap wajahmu buruk? Aku sudah sering kali melihat wanita-wanita di dusun bawah gunung dan tak ada seorang di antara mereka memiliki mata sebening mata Ibu, bentuk muka secantik muka Ibu! Ibu sama sekali tidak buruk, hanya nampak tua, itu betul. Akan tetapi, apakah hal ini perlu dibuat malu? Apakah yang tidak akan pernah menjadi tua di dunia ini? Benda-benda yang paling keras dan kuat, akhirnya akan menjadi tua pula!"

Ang I Niocu memegang tangan puteranya. "Ah, Siong-ji, kalau saja kau dapat melihat wajah ibumu pada waktu masih muda dulu! Ah, dibandingkan dengan sekarang, bedanya seperti bumi dengan langit!"

"Aku tak peduli, Ibu. Bagiku, bagaimana pun juga perubahan yang terjadi pada wajahmu, kau tetap ibuku. Tua atau muda, cantik atau buruk, seorang Ibu tetap menjadi wanita termulia di dunia ini! Marilah kita turun gunung, Ibu, dan aku bersumpah, siapa saja yang berani mencela wajah Ibu, yang berani menghina atau membikin malu kepadamu, akan kupecahkan kepalanya!"

Dengan terharu Ang I Niocu memeluk puteranya. "Aku girang mendengar ucapanmu ini, Siong-ji. Kau tidak perlu khawatir, kurasa tidak ada seorang pun di dunia ini yang begitu berani menghina Ang I Niocu! Seandainya ada, tak perlu kau mengeluarkan peluh, aku sendiri masih cukup kuat untuk meremukkan kepalanya!"

"Kalau begitu, kau mau turun gunung, Ibu?"

Kembali kening Ang I Niocu berkerut lagi. "Nanti dulu, Siong-ji... aku masih ragu-ragu... wajahku ini..."

Lie Siong bangun berdiri dan membanting-banting kaki. "Lagi-lagi Ibu berbicara tentang wajah...!"

"Ahhh, kau tidak tahu, Anakku. Dulu, Ang I Niocu adalah secantik-cantiknya orang, akan tetapi sekarang, seburuk-buruknya wanita! Bagaimana aku dapat menghadapi mereka?"

"Mereka siapa, Ibu?"

"Ayahmu, Pendekar Bodoh, Lin Lin, Kwee An, Ma Hoa..."

"Sudahlah, sudahlah! Aku bosan mendengar nama mereka kau sebut-sebut terus!" kata Lie Siong sambil mempergunakan kedua tangan untuk menutup telinganya!

Pada saat itu, Ang I Niocu yang tadinya masih duduk di atas tanah, melompat bangun dan memegang lengan anaknya. Ia mendengar sesuatu dan sebelum ia dan puteranya dapat bergerak, tiba-tiba berkelebat bayangan orang dengan gesitnya dan tahu-tahu di depan mereka sudah berdiri seorang hwesio gundul yang berpakaian putih dan berusia kurang lebih enam puluh tahun.

Hwesio ini bermuka lebar, bermata tenang berpengaruh dan mulutnya selalu tersenyum sabar. Dia adalah Pek I Hosiang yang sengaja datang mencari ke dalam hutan ini karena hendak menyaksikan sendiri bagaimana macamnya 'Sepasang Iblis' yang ditakuti semua orang itu.

Dia telah dapat menemukan goa tempat tinggal sepasang iblis itu dan melihat golok dan kapak milik ketiga orang muridnya berserakan di depan goa. Melihat goa itu kosong dan sunyi, Pek I Hosiang lalu mencari ke tempat lain dan akhirnya dia mendengar suara dua orang bercakap-cakap maka cepat menghampiri mereka.

Pek I Hosiang cepat membungkuk dan merangkapkan kedua tangan di depan dadanya.

"Omitohud! Harap dimaafkan apa bila pinceng mengganggu Ji-wi, dan telah datang tanpa diundang. Jika pinceng tidak salah duga, Ji-wi tentulah sepasang pendekar yang sedang mengasingkan diri di dalam

hutan ini, dan yang telah disohorkan oleh semua orang di sekitar pegunungan ini.”

Tiba-tiba Ang I Niocu melangkah maju menghadapi hwesio itu, kemudian membentak, “Pergilah...! Kau hwesio tak tahu adat, pergilah dari sini!”

Pek I Hosiang terkejut melihat wanita tua yang amat galak ini, akan tetapi dengan sabar ia tersenyum dan kembali memberi hormat.

“Maaf, maaf! Sudah pinceng akui tadi bahwa pinceng telah berlaku lancang, akan tetapi pinceng memang sengaja datang hendak berkenalan dengan Ji-wi yang lihai. Pinceng mendengar tentang keadaan Ji-wi dari tiga orang murid pinceng yang beberapa hari yang lalu telah berlaku kurang ajar dan menerima hukuman. Pinceng bernama Pek I Hoasiang dan menjadi ketua dari kelenteng di bawah gunung. Pinceng kini sengaja datang untuk memintakan maaf bagi tiga orang murid pinceng. Bolehkah kiranya pinceng mengetahui, Ji-wi siapakah?”

“Sudahlah, sudahlah!” Ang I Niocu lalu membanting-banting kakinya dengan gemas dan hilang sabar. “Kami tidak ingin mengetahui namamu dan tidak ingin pula mengenalkan nama kami. Kau pergilah, jangan sampai aku kehilangan kesabaranku dan menjatuhkan tangan kepadamu!”

Akan tetapi Pek I Hosiang masih tetap tenang dan sabar.

“Toanio (Nyonya Besar), harap suka berlaku sabar, karena sesungguhnya pinceng tidak bermaksud buruk. Sudah bertahun-tahun pinceng mendengar tentang adanya sepasang siluman di hutan ini, namun pinceng tidak percaya dan menduga bahwa yang dianggap siluman tentulah dua orang sakti yang bertapa di sini.”

“Cukup...! Pergi...!” Ang I Niocu membentak lagi.

“Omitohud! Banyak sudah pinceng berjumpa orang-orang pandai, akan tetapi tidak ada yang seaneh Ji-wi ini...”

“Kau mencari penyakit!” Sambil membentak marah, Ang I Niocu segera maju menyerang dengan sebuah pukulan dari Ilmu Silat Pek-in Hoat-sut. Pukulan ini luar biasa hebatnya, karena dari kedua lengan tangannya mengebul uap putih!

“Omitohud!” Kembali Pek I Hosiang menyebut nama Buddha dan cepat bagaikan kilat dia mengelak sambil menangkis dengan tangan kanannya.

Ketika dua lengan tangan beradu, Pek I Hosiang berseru kaget dan terhuyung-huyung mundur tiga langkah, sedangkan Ang I Niocu juga merasa betapa tenaga pukulannya terbentur pada tenaga yang amat kuat. Ia merasa heran sekali karena jarang ada orang yang bisa menahan pukulan Pek-in Hoat-sut! Ia pun maklum bahwa hwesio ini bukanlah orang sembarangan.

Sebaliknya, melihat pukulan ini, Pek I Hosiang memandang dengan mata terbelalak.

“Bukankah... pukulan tadi adalah sebuah gerakan dari Pek-in Hoat-sut?” katanya sambil memandang dengan mata terbelalak.

Kembali Ang I Niocu tertegun. “Kau sudah mengetahui kelihaian pukulanku, tidak lekas minggat dari sini?!” Ia maju lagi, siap menyerang kembali.

“Ahh... kalau begitu..., Toanio ini tentulah Ang I Niocu!”

Bukan main terkejut dan marahnya hati Ang I Niocu mendengar bahwa hwesio tua ini telah mengenalnya. Selama ini dia berusaha untuk menjauhi manusia supaya tidak ada orang melihat bahwa Ang I Niocu yang cantik jelita kini telah berubah menjadi seorang nenek tua buruk.

“Bangsat gundul! Dengan menyebut nama itu, berarti kau harus mampus!” teriaknya dan kembali dia memukul.

Akan tetapi Pek I Hosiang dapat mengelak dengan cepat sambil berkata, “Tentu Ang I Niocu! Siapa lagi wanita berbaju merah yang cantik jelita dan dapat mainkan Ilmu Silat Pek-in Hoat-sut selain Ang I Niocu?”

Ucapan ini semakin membakar hati Ang I Niocu. Sesungguhnya, dalam pandangan mata Pek I Hosiang, ia masih nampak cantik jelita, sungguh pun sudah amat tua, akan tetapi ia mengira bahwa hwesio itu sengaja menghina dan mengejeknya dengan menyebutkan cantik jelita tadi.

Ketika ia hendak menyerang kembali, tiba-tiba Lie Siong berkata, "Ibu, berikanlah hwesio ini kepadaku!"

Ang I Niocu tiba-tiba teringat akan puteranya dan dia lalu timbul pikiran untuk mencoba kepandaian puteranya itu. Hwesio ini cukup tangguh, dan tepatlah apa bila dipergunakan sebagai ujian bagi puteranya.

"Baik, kau majulah dan hancurkan kepala orang yang sudah berani menghina ibumu ini," katanya sambil melompat mundur.

Di dalam hatinya, Lie Siong tidak setuju dengan pendapat ibunya. Dia sama sekali tidak menganggap hwesio tua ini menghina ibunya, akan tetapi ia tidak berkata satu kata pun. Memang dia sengaja hendak mencoba kepandaian hwesio ini, sekalian untuk mencegah ibunya turun tangan, karena pemuda ini dapat menduga bahwa kalau ibunya yang maju, hwesio ini pasti akan tewas!

Demikianlah, tanpa menanti hwesio itu mengeluarkan kata-kata, Lie Siong lalu melompat maju dan menyerangnya dengan pukulan dari Ilmu Silat Sian-li Utawu. Hwesio itu kagum sekali melihat gerakan yang indah ini dan timbul kegembiraan hatinya untuk mencoba kepandaian 'siluman' ini.

Pek I Hosiang adalah seorang hwesio yang memiliki ilmu silat tinggi. Dia adalah murid tunggal dari Biau Leng Hosiang, tokoh kang-ouw yang sangat terkenal. Bagi pembaca yang sudah membaca cerita *Pendekar Bodoh*, tentu masih ingat bahwa Biau Leng Hosiang adalah sute (adik seperguruan) dari Biau Suthai, tokouw (pendeta wanita) yang lihai dan yang menjadi guru pertama dari Lin Lin atau Nyonya Cin Hai si Pendekar Bodoh! Oleh karena itu tentu saja ilmu silatnya amat tinggi. Tidak seperti gurunya yang tersesat, Pek I Hosiang ternyata menjadi seorang hwesio yang suci dan beribadat. (baca *Pendekar Bodoh*)

Pek I Hosiang sudah sering mendengar nama Ang I Niocu dan mendengar pula bahwa ilmu silat Pendekar Wanita Baju Merah itu amat tinggi. Ia tahu pula bahwa Ang I Niocu mendapat latihan dari Bu Pun Su dan mempelajari ilmu-ilmu silat tinggi seperti Pek-in Hoat-sut, Kong-ciak Sin-na dan lain-lain. Karena itu ketika ia melihat pemuda itu bersilat demikian indahnya, dia dapat menduga bahwa tentu inilah ilmu silat yang disebut Sian-li Utawu!

Meski pun gerakan pemuda itu lemah lembut dan ilmu silatnya lebih patut disebut tarian yang indah, namun dia maklum akan kelihaian tarian ini dan tidak berani memandang ringan. Beberapa kali dia sengaja menangkis untuk mencoba tenaga pemuda ini, akan tetapi ia terkejut sekali ketika merasa betapa lengannya tergetar tiap kali bertemu dengan lengan pemuda itu! Ia menjadi kagum sekali.

"Pantas...!" serunya sambil mengelak dari sebuah pukulan. "Pantas sekali kau menjadi putera Ang I Niocu yang lihai!"

Selama hidup Pek I Hosiang belum pernah menghadapi tandingan semula dan selihai ini, maka saking gembiranya, dia lalu mencabut keluar senjatanya, yaitu sepasang toya pendek yang tadi diselipkan pada ikat pinggangnya.

"Anak muda, mari kita coba-coba mengadu senjata!" katanya.

Lie Siong mewarisi watak ibunya yang keras dan tinggi hati, maka mendapat tantangan ini, dia tidak mempedulikan lawannya dan terus saja menyerang dengan tangan kosong! Dia lalu mengeluarkan ilmu Silat Kong-ciak Sin-na, yaitu semacam ilmu silat yang banyak menggunakan cengkeraman dan memang tepat sekali dipergunakan untuk menghadapi lawan bersenjata dengan tangan kosong!

Pek I Hosiang terkejut bukan main dan biar pun mulutnya tetap tersenyum dan sepasang matanya memandang kagum, akan tetapi di dalam hatinya ia merasa penasaran dan tak senang. Alangkah sombongnya anak muda ini, pikirnya. Karena itu, dia segera memutar kedua toya dengan cepat sekali dan mengerahkan seluruh kepandaiannya bermain toya.

Perlu diketahui oleh para pembaca yang belum membaca kisah *Pendekar Bodoh* bahwa tingkat ilmu silat Biau Leng Hosiang tidak di bawah tingkat Ang I Niocu, maka karena Pek I Hosiang juga sudah mewarisi sebagian besar dari ilmu silat gurunya itu, maka tentu saja Lie Siong tidak dapat bertahan lama menghadapinya dengan tangan kosong.

Kedua toya pendek di tangan Pek I Hosiang bergerak laksana sepasang ular besar yang menyerang dengan berlenggak-lenggok, sehingga semua usaha Lie Siong dengan Ilmu Silat Kong-ciak Sin-na untuk merampas senjata ini tidak pernah berhasil. Bahkan lambat akan tetapi pasti, Pek I Hosiang mulai mendesak pemuda itu!

Melihat betapa pemuda itu masih saja tak mau mengeluarkan senjatanya, Pek I Hosiang lalu memainkan gerak tipu Hing-san Chian-kun (Menyerampang Bersih Ribuan Tentara). Kedua toya menyambar-nyambar dari kanan kiri mengeluarkan gulungan sinar putih yang mendatangkan angin menderu.

Lie Siong diam-diam terkejut juga melihat kehebatan lawan ini, maka dia terpaksa cepat menggerakkan dua kakinya dan menghindarkan desakan lawan dengan langkah Tui-po Lian-hoan (Gerakan Kaki Mundur Berantai) sambil memukul-mukulkan kedua tangannya menggunakan tenaga dari Ilmu Silat Pek-in Hoat-sut untuk menolak datangnya dua toya yang berbahaya itu.

Namun, gerakan kedua toya di tangan Pek I Hosiang amat cepatnya dan juga tidak lurus seperti senjata lainnya, tetapi menyerang secara berlenggak-lenggok tak tentu dari mana arahnya sehingga sukarlah untuk ditangkis, sungguh pun dengan tenaga Pek-in Hoat-sut yang lihai. Karena itu, terpaksa Lie Siong mengengjot kedua kakinya, dan sambil berseru keras dia melompat dengan gerakan Lee-hi Ta-teng (Ikan Melompat ke Atas) kemudian disusul dengan gerakan Koai-liong Hoan-sin (Naga Iblis Berjungkir Balik) maka tubuhnya lalu berjampalitan di udara dan dengan jalan ini ia terhindar dari serangan lawan. Ketika dia melompat turun kembali, pada tangannya sudah nampak pedang Sin-liong-kiam yang berbentuk naga itu!

Bukan main kagumnya Pek I Hosiang melihat Sin-liong-kiam yang hebat itu!

"Bagus, jangan berlaku sheji (sungkan), anak muda yang gagah, kau majulah dengan pedangmu itu!"

Mereka bertempur lagi dan kali ini pertempuran itu betul-betul hebat dan ramai sekali. Lie Siong memutar pedangnya yang aneh itu dengan Ilmu Pedang Ngo-lian-hoan Kiam-hoat, sedangkan Pek I Hosiang memainkan Ilmu Toya Hek-cia-kun-hwat yang juga luar biasa cepat dan kuatnya.

Akan tetapi, akhirnya hwasio tua itu terpaksa harus mengakui keunggulan ilmu pedang lawan yang muda namun lihai itu. Dengan gerakan tipu Lian-hwa Gai-ho (Bunga Teratai Membuka Daun), Lie Siong menyerang dengan hebat sekali menusuk pusar lawannya.

Pek I Hosiang sangat terkejut menyaksikan hebatnya serangan ini. Sungguh pun pedang lawannya itu tidak runcing, akan tetapi bahayanya tidak kalah oleh pedang biasa yang runcing, karena kepala naga itu mempunyai tanduk yang runcing dan dapat digunakan untuk menotok jalan darah atau melukai tubuh. Dia cepat-cepat menangkis dengan toya di tangan kanannya sambil mengayun toya di tangan kiri mengemplang lawan.

Inilah gerakan ilmu toya yang disebut Menerima Kembang Memberi Buah dari Ilmu Toya Heng-cia Kun-hoat yang lihai. Memang Ilmu Toya Heng-cia Kun-hoat ini mengutamakan gerakan pembalasan yang amat cepat. Tiap kali toya kanan atau kiri menangkis, maka toya kedua pasti membarengi serangan lawan itu untuk mengirim serangan balasan yang tak kalah hebatnya!

Akan tetapi, Lie Siong sudah tahu akan sifat ilmu toya ini, karena itu pada waktu dia tadi menyerang dengan gerakan Lian-hwa Gai-ho, dia telah siap sedia dengan tangan kirinya. Melihat toya di tangan kiri lawan menyambar ke arah kepalanya, dia cepat mengulurkan tangan dan menggunakan cengkeraman Kong-ciak Sin-na mencoba merampas toya itu!

Tentu saja Pek I Hosiang tidak mau membiarkan toya dirampas, maka ia cepat-cepat mengubah gerakan toya kiri ini ke samping supaya tidak sampai dirampas. Akan tetapi ternyata bahwa gerakan merampas dari pemuda itu hanyalah gerakan pancingan belaka untuk mengalihkan perhatian Pek I Hosiang, karena sebenarnya yang hendak merampas senjata lawan adalah tangan kanannya yang memegang pedang.

Ketika lawannya memperhatikan gerakan tangan kiri, maka ketika pedang itu ditangkis oleh toya kanan, Lie Siong menggetarkan tangan kanannya dan lidah merah dari pedang naga itu dengan cepat lalu membelit toya lawan dan sekali ia berseru keras dan menarik, toya kanan dari Pek I Hosiang telah terbetot dan terlepas!

Pek I Hosiang kaget sekali, cepat menggunakan gerakan Naga Hitam Keluar dari Awan, melompat ke belakang untuk menghindarkan diri dari serangan lawannya. Akan tetapi sebetulnya tak perlu ia menggunakan gerakan ini, karena Lie Siong tidak menyerangnya, juga tidak menjejarnya.

Sambil melihat sebatang toya yang tergantung pada lidah pedang naga itu, Pek I Hosiang menghela napas dan tersenyum pahit.

"Omitohud! Kau anak muda betul-betul mengagumkan! Pinceng Pek I Hosiang mengaku kalah!" Ia menjura kepada Lie Siong.

Pemuda itu tidak menjawab, hanya menggerakkan tangan kanan dan tiba-tiba toya yang tadi terbelit oleh lidah pedang naganya, kini terlepas lantas meluncur ke arah pemiliknya dengan kecepatan laksana anak panah yang terlepas dari busurnya! Pek I Hosiang cepat mengulur tangan dan menangkap toya yang hendak menembus dadanya itu.

Akan tetapi, Ang I Niocu tidak puas dengan kemenangan puteranya yang tidak melukai lawannya itu.

"Hwesio busuk, lekas kau pergi dari sini dan tinggalkan toya!" katanya dan secepat kilat dia sudah mencabut pedang Liong-cu-kiam yang bercahaya menyilaukan itu. "Tidak seorang pun yang datang bersenjata boleh pulang membawa senjatanya!"

Ia lalu menerjang dengan cepat, menyerang dengan gerak tipu Dewi Kwan Im Menyebar Bunga hingga pedangnya berkelebat dan berubah menjadi segulung sinar indah. Pek I Hosiang terkejut dan cepat mengangkat kedua toya untuk menangkap.

"Traang...! Traaaang...!"

Saat dua kali pedang Liong-cu-kiam bertemu dengan sepasang toya itu, ternyata dengan amat mudahnya toya-toya itu terbabat putus!

Ang I Niocu melompat mundur kembali, masukkan pedang ke dalam sarung pedangnya dan berkata singkat, "Pergilah!"

Pek I Hosiang menjadi pucat dan ia masih menahan perihnya hati karena hinaan ini. Ia tersenyum sabar dan menjura.

"Terima kasih atas petunjuk dari Ang I Niocu dan puteramu!" hwesio ini lalu melompat dan turun gunung dengan tindakan kaki cepat sekali.

Sesudah bayangan hwesio itu tidak nampak lagi, Lie Siong lalu berkata kepada ibunya, "Ibu, Liong-cu-kiam itu hebat sekali. Kalau pedang Sin-liong-kiam beradu dengan pedang Liong-cu-kiam, bukankah senjataku akan terbabat putus pula?"

"Siong-ji, apa kau kira ibumu akan mencarikan pedang sembarangan saja untukmu tanpa diuji terlebih dulu? Cabutlah pedangmu itu!"

Lie Siong meloloskan Sin-liong-kiam, ada pun Ang I Niocu juga mencabut Liong-cu-kiam. "Nah, mari kita berlatih, sekalian untuk membuktikan apakah pedangmu akan rusak kalau akan bertemu dengan pedangku!"

Anak dan ibu itu lalu bermain pedang, serang menyerang dengan hebatnya, bahkan lebih hebat dari pada pertempuran melawan hwesio tadi! Beginilah cara Ang I Niocu melatih anaknya! Dulu, sebelum Lie Siong memiliki kepandaian tinggi, setiap kali berlatih dengan ibunya, pemuda ini tentu mengalami kesakitan dan selalu dirobahkan oleh ibunya!

Pernah ia mengalami ditotok sampai pingsan, dipukul sampai matang biru, bahkan ketika berlatih senjata tajam, pernah pundaknya tergores pedang sampai mengeluarkan darah! Hal ini memang disengaja oleh Ang I Niocu untuk melatih ketabahan kepada puteranya. Sekarang mereka berlatih dengan pedang-pedang mustika, hal yang baru kali ini mereka lakukan. Liong-cu-kiam dan Sin-liong-kiam berkali-kali bertemu sehingga terdengar suara nyaring dibarengi bunga api berpijar, akan tetapi kedua pedang itu ternyata tidak rusak!

Seratus jurus lebih mereka bermain pedang dan yang nampak hanyalah bayang-bayang putih dan merah yang diselimuti oleh gulungan cahaya pedang Liong-cu-kiam yang putih seperti perak dan sinar pedang Sin-liong-kiam yang kekuning-kuningan seperti emas!

“Sudah cukup...!”

Keduanya berhenti dan menyimpan pedang masing-masing. Hati Lie Siong merasa puas sekali dan diam-diam Ang I Niocu yang nampak berpeluh pada jidatnya itu makin sayang dan bangga terhadap puteranya. Kini kepandaian puteranya itu tidak kalah olehnya!

“Siong-ji, sekarang telah banyak orang yang tahu akan tempat tinggal kita, malah hwesio gundul tadi sudah mengetahui siapa adanya kita! Kurasa tidak perlu lagi kita lebih lama tinggal di tempat ini!”

Lie Siong menatap wajah ibunya. Ia girang sekali, akan tetapi kegirangan ini sama sekali tidak membayangkan pada wajahnya yang elok.

“Jadi, kita turun gunung?” tanyanya penuh harapan.

Betapa pun keras hatinya sehingga dia sering kali berbantah dengan ibunya, namun Lie Siong adalah seorang anak yang berbakti dan sama sekali ia tidak mau memaksa pergi kalau ibunya belum memberi persetujuannya.

Akan tetapi ibunya menggeleng kepala. “Bukan kita, akan tetapi engkau sendiri! Sudah lama kau ingin merantau, bukan? Nah, sekarang kepandaianmu sudah cukup. Kau pergi dan carilah pengalaman di dunia kang-ouw!”

“Akan tetapi, bagaimana dengan kau, Ibu...? Kau akan kesunyian, hidup seorang diri di tempat ini...”

Ibunya lantas mencabut pedang Liong-cu-kiam yang ampuh tadi. “Aku sudah mempunyai kawan. Liong-cu-kiam ini adalah kawanku yang amat setia, pedang inilah yang memberi kenang-kenangan kepadaku.” Sambil berkata demikian, dia mengusap-usap pedang itu dengan tangannya, penuh kasih sayang.

“Ibu, dari manakah kau memperoleh Liong-cu-kiam itu?”

Ibunya menghela napas panjang dan teringatlah dia akan segala pengalaman bersama Pendekar Bodoh ketika mendapatkan pedang itu (baca Pendekar Bodoh).

“Sesungguhnya, Susiok-couw Bu Pun Su yang memberi pedang ini kepadaku. Masih ada sebatang lagi, yang lebih panjang, dan yang sekarang berada di dalam tangan Pendekar Bodoh.”

“Ah, aku ingin sekali menyaksikan kelihaihan orang tua yang menjadi susiok-couw-mu itu, Ibu.”

“Anak bodoh, jangan sembarangan bicara! Susiok-couw Bu Pun Su adalah seorang yang paling tinggi ilmu kepandaiannya. Tiada tokoh di dunia ini yang dapat mengimbangnya, dan sekarang yang mewarisi kepandaiannya hanyalah Pendekar Bodoh seorang, walau pun ibumu juga pernah mendapat latihan darinya.”

“Hemm, aku pun sejak dulu ingin sekali bertemu dengan Pendekar Bodoh yang sering kali Ibu puji-puji.”

“Pergilah dan kau tentu akan berjumpa dengan mereka yang pandai itu. Pergilah dan berlakulah hati-hati, jangan membikin malu nama ibumu.”

Sesudah berkata demikian, Ang I Niocu mengajak puteranya kembali ke dalam goa lalu mengumpulkan pakaian puteranya. Dia mengeluarkan pula beberapa stel pakaian warna kuning dengan leher baju merah. Memang, semenjak masih kecil, Lie Siong selalu diberi pakaian warna putih atau kuning oleh ibunya sehingga lama kelamaan pemuda itu hanya suka mengenakan pakaian putih atau kuning saja.

“Nah, kau pergilah, Anakku. Kau sudah tahu di mana tempat tinggal sahabat-sahabatku, carilah mereka dan jangan kau membikin malu ibumu. Juga kau telah tahu siapa adanya tokoh-tokoh kang-ouw yang jahat dan yang pernah bermusuhan dengan ibumu, karena itu berhati-hatilah terhadap mereka. Kurasa ayahmu tidak berada di Pulau Pek-le-to lagi, karena ayahmu tentu mencari-cari kita. Kasihan ayahmu itu, kau carilah dia dan mintakan ampun ibumu yang telah meninggalkan dia. Berangkatlah, doaku besertamu

selamanya.”

“Selamat tinggal, Ibu. Dan... Ibu hendak ke manakah? Bilakah aku bisa bertemu dengan Ibu lagi?”

“Tak perlu kau bingungkan soal ibumu, Nak. Aku boleh jadi berada di sini atau di tempat lain, akan tetapi jangan khawatir, kita pasti akan bertemu kembali kelak.”

Berat hati Lie Siong ketika hendak meninggalkan tempat itu. Dia telah melangkah keluar dari goa, akan tetapi tiba-tiba dia kembali lagi dan memeluk ibunya.

“Ibu, berjanjilah bahwa kita pasti akan bertemu lagi.”

Ang I Niocu merasa terharu dan dia lalu tersenyum, senyum yang sudah bertahun-tahun meninggalkan bibirnya. Ia lalu mendekap kepala puteranya dan mencium jidat puteranya yang tercinta itu.

“Jangan gelisah, Siong-ji. Apakah kau kira aku senang hati berpisah dengan kau untuk selamanya? Percayalah, pasti aku akan bertemu kembali dengan engkau, Anakku.”

Maka berangkatlah Lie Siong dengan membawa sebungkus pakaian yang diikatkan pada punggungnya, ada pun pedangnya, Sin-liong-kiam, atas kehendak ibunya disembunyikan di balik mantelnya yang panjang.

Ketika dia telah keluar dari hutan tempat tinggalnya dan memasuki hutan berikutnya, dia mendengar suara riuh rendah dan ternyata bahwa dari bawah gunung nampak dua puluh orang lebih sedang naik menuju ke hutan itu. Mereka adalah penebang-penebang pohon yang bersenjata lengkap, mengiringi enam orang yang bukan lain adalah para pengusaha kayu.

Mereka ini merasa penasaran ketika mendengar cerita tiga orang penebang pohon yang bertemu dengan sepasang ‘siluman’ itu dan kini setelah mengumpulkan dua puluh lebih orang-orang yang dianggap paling kuat dan gagah di antaranya sebagian besar adalah murid dari Pek I Hosiang, lalu beramai-ramai naik ke atas gunung hendak menyerbu dan menangkap siluman-siluman itu!

Lie Siong tertarik hatinya melihat orang banyak ini, terutama ketika dia melihat mereka itu berhenti dan bersorak seakan-akan menonton sesuatu yang menarik hati. Pada saat Lie Siong sampai di dekat tempat itu, ternyata dia melihat empat orang yang bertubuh kuat sedang mendemonstrasikan tenaga mereka.

Keempat orang ini adalah murid-murid Pek I Hosiang yang paling pandai. Tadi ketika mereka berjalan naik, mereka tiada hentinya membicarakan sepasang siluman itu dan timbul hati ngeri dan takut di antara sebagian besar para penebang pohon. Oleh karena itu, untuk membakar semangat kawan-kawannya, empat orang yang terkuat itu kemudian memperlihatkan tenaga mereka dan memang mereka ini kuat sekali!

Sebatang pohon yang besarnya tak kurang dari tubuh enam orang menjadi satu, telah diikat batangnya dengan seutas tambang yang besar dan sangat kuat, kemudian empat orang itu lalu mengerahkan tenaga menarik tambang itu. Urat-urat menonjol pada dada dan tangan mereka yang telanjang karena untuk demonstrasi ini, mereka sengaja sudah menanggalkan baju agar tidak robek.

Memang kehebatan tenaga mereka sulit dipercaya. Empat ekor kerbau saja belum tentu akan dapat menarik pohon itu sehingga tumbang, akan tetapi pada saat empat orang ini mengerahkan tenaga, segera terdengar suara keras sekali dan pohon itu roboh berikut akar-akarnya!

Karena semua orang sedang menonton pertunjukan ini dengan penuh perhatian, maka tak ada seorang pun di antara mereka melihat Lie Siong yang diam-diam berdiri di antara mereka, yang menonton demonstrasi itu.

Barbareng dengan robohnya pohon itu, terdengar sorak-sorai memuji, karena siapakah yang tidak kagum menyaksikan tenaga luar biasa dari empat orang jagoan itu? Empat orang itu memandang ke sekeliling dengan bangga dan mengangkat dada, akan tetapi tiba-tiba seorang di antara mereka yang berjenggot pendek, melihat Lie Siong.

Ia merasa heran karena tidak mengenal pemuda ini, akan tetapi keheranannya berubah menjadi kemarahan ketika dia melihat betapa pemuda yang lemah-lembut ini tidak turut bersorak memuji. Memang

tak seorang pun di antara mereka mengenal Lie Siong, sebab tiga orang penebang pohon yang pernah dia robohkan itu tidak berani ikut serta bersama rombongan ini. Si Jenggut Pendek melangkah maju dan menegur,

“Eh, Sobat! Kau ini siapakah dan mengapa kau diam saja? Apakah kau tidak menghargai kepandaian kami? Ketahuilah bahwa hanya mengandalkan tenaga dan kepandaian kami berempatlah maka sepasang siluman Pek-ang Siang-mo itu akan ditumpas!”

Semua orang kini memandang kepada Lie Siong dengan heran karena mereka pun tidak mengenal pemuda ini dan tidak tahu pula kapan pemuda ini datang di situ.

Lie Siong merasa mendongkol sekali melihat kesombongan mereka, terutama sekali saat mendengar betapa mereka hendak membasmi sepasang iblis yang dia dapat menduga tentu dimaksudkan ibunya dan dia sendiri. Dengan wajah tenang dan tak berubah sedikit pun juga, ia berkata acuh tak acuh,

“Apa sih anehnya tenaga kalian berempat? Lebih baik kalian pergi dan jangan masuk ke dalam hutan di atas ini.”

“Eh, ehh, mengapa kau berkata demikian?” tanya Si Jenggut Pendek.

“Karena tenagamu yang hanya dapat merobohkan pohon lapuk itu takkan ada gunanya. Kalau kalian pergunakan untuk menarik lawan, biar pun hanya satu kakinya saja, kalian tidak akan mampu merobohkannya!”

Bukan main marahnya empat orang jagoan itu dan semua orang juga ikut memandang dengan heran dan marah.

“Orang muda, kau tahanlah lidahmu! Kalau kau bicara sembarangan saja, dengan sekali pukul aku akan menghancurkan kepalamu!” kata salah seorang di antara empat jagoan itu yang bertubuh besar pendek.

“Siapa bicara sembarangan? Kalianlah yang bermata buta dan sombong.”

“Kau bicara sungguh-sungguh?” Si Jenggut Pendek berkata sambil tersenyum menghina. “Kalau begitu, kau berani membiarkan sebelah kakimu kami tarik dengan tambang dan kau merasa pasti bahwa kami tidak akan dapat merobohkanmu?”

Semua orang tertawa mengejek mendengar ini. Enam orang pengusaha itu lalu berdiri sekelompok kemudian berbisik-bisik karena mereka juga merasa sangat heran melihat keberanian pemuda tampan ini.

Akan tetapi Lie Siong masih bersikap tenang dan dingin. “Mengapa tidak berani? Kalau kau dapat menarik sebelah kakiku dengan tambang dan dapat merobohkan aku, barulah kalian patut naik ke hutan itu.”

“Bagus!” seru Si Jenggut Pendek. “Akan tetapi kalau kakimu sampai terbetot putus dari tubuhmu, jangan kau persalahkan kami, anak muda yang manis!”

Terdengar suara orang-orang tertawa disusul dengan ejekan, “Bila kakinya sudah copot, bagaimana dia bisa mengeluarkan kata-kata lagi?”

Kembali terdengar semua orang tertawa geli sungguh pun mereka memandang semakin tertarik dan dengan penuh perhatian. Semua orang lalu menduga-duga siapa gerakan pemuda yang mencari penyakit ini. Apakah dia berotak miring?

“Boleh, aku berjanji,” jawab Lie Siong yang ingin mempermainkan orang-orang sombong itu, “sebaliknya kalian semua harus berjanji bahwa apa bila kalian tak dapat merobohkan sebelah kakiku maka selama hidup kalian tidak akan mengganggu dan menebang pohon di hutan itu!”

“Jadi!!” seru Si Jenggut Pendek, tidak memikirkan lagi keheranan hati yang timbul karena ucapan pemuda ini seakan-akan membela sepasang siluman di hutan itu!

Semua orang lalu mundur dan membuat lingkaran, berdiri mengelilingi pemuda itu. Para pengusaha berdiri sekelompok sedangkan para penebang kayu berdiri di kelompok lain yang tersendiri, tidak berani mendekati para ‘thauwke’ (majikan) itu. Empat orang kuat itu lalu mempersiapkan tambang besar tadi. Si

Jenggot Pendek memegang ujung tambang dan menghampiri Lie Siong sambil bertanya menyinggah,

"Kau sudah siap?"

Lie Siong menurunkan buntalan pakaiannya dan menaruh di atas tanah bawah pohon, kemudian dia kembali ke tengah lapangan itu, dan berdiri dengan satu kaki, mengangkat kaki kirinya ke depan, dan kedua tangannya ditaruh di belakang. Sikapnya demikian enak dan seakan-akan tak bertenaga sama sekali sehingga semua orang tertawa mengejek.

Kalau orang yang mempunyai kepandaian silat, tentu akan memasang bhesi (kuda-kuda) yang teguh, mengerahkan tenaga pada kaki yang hendak ditarik. Akan tetapi mengapa pemuda ini berdiri seakan-akan sedang makan angin menikmati sinar bulan purnama? Sungguh lucu dan menggelikan. Jangan kata hendak ditarik dengan tambang oleh empat orang yang bertenaga gajah, sedangkan kalau ada angin besar bertiup saja, agaknya pemuda itu akan rubuh.

Tentu saja mereka itu tidak tahu bahwa Lie Siong diam-diam sudah mengerahkan ilmu memberatkan tubuh yang disebut Ban-kin-cui (Beratkan Tubuh Selaksa Kati) dan cara berdiri itu adalah bhesi (kuda-kuda) dari Ilmu Silat Sian-li Utauw (Ilmu Silat Bidadari), yaitu disebut Berdiri Dengan Kaki Berakar!

"Aku sudah siap!" Lie Siong berkata dengan suara dingin saja seakan-akan tidak sedang menghadapi urusan penting.

Sambil tertawa haha-hihi, Si Jenggot Pendek lalu membelitkan ujung tambang pada kaki kanan Lie Siong tepat pada tulang keringnya, di atas pergelangan kaki, agak di bawah betisnya. Kemudian setelah memeriksa bahwa ikatan tali pada kaki itu cukup kuat takkan terlepas bila ditarik, ia lalu mendekati kawan-kawannya dan sambil tersenyum-senyum ia berkata perlahan,

"Kita menggunakan tenaga tiba-tiba menariknya agar dia jatuh terjengkang!"

Tiga orang itu tersenyum gembira kemudian menganggukkan kepalanya. Mereka segera berdiri berbaris dan memegang tambang itu.

Semua orang memandang dengan napas tertahan, karena betapa pun mereka merasa lucu dan penasaran kepada pemuda yang mereka anggap berotak miring ini. Melihat wajah yang elok dan kulit yang halus itu mereka merasa kasihan juga.

Sedikitnya kaki yang tidak seberapa besarnya itu pasti akan patah akibat tarikan empat orang kuat ini, pikir mereka. Bahkan salah seorang pengusaha yang berpakaian kuning dan yang masih muda berwajah tampan, lalu menghampiri Lie Siong dan berkata,

"Hian-te, kenapa kau melakukan hal yang bodoh ini? Kau mintalah maaf kepada mereka dan aku yang tanggung bahwa perkara ini akan dibikin habis sampai di sini saja."

Lie Siong paling tidak suka apa bila ada orang menaruh hati kasihan kepadanya, maka sambil mengerling tajam ke arah orang itu, dia pun berkata, "Jangan ikut campur, dan mundurlah!" Tentu saja semua orang semakin merasa tak senang melihat sikap ini, dan orang baju kuning itu pun mundur dengan muka kemerahan.

"Aku sudah siap, hayo tariklah sekuatmu!" kata Lie Siong sekali lagi.

Orang berjenggot pendek itu lalu memberi aba-aba, "Tarik...!!"

Empat orang itu langsung mengerahkan seluruh tenaga membetot tambang itu sehingga urat-urat pada lengan dan dada mereka mengembung. Semua orang memandang dan terbayang sudah di mata mereka betapa pemuda elok ini akan jatuh tunggang-langgang dengan kaki patah. Akan tetapi... sungguh aneh, sama sekali tidak terjadi hal seperti itu!

Pemuda elok itu masih berdiri seperti tadi, kaki kiri diangkat ke depan dan kedua tangan ditaruh di belakang. Sedikit pun ia tidak berkedip seakan-akan sama sekali tidak merasa akan tarikan dan sama sekali tidak mengerahkan tenaga untuk mempertahankan diri!

"Aduh...! Sungguh aneh!" terdengar suara penonton.

"Tak masuk di akal!"

"Tak mungkin...!"

"Ajaib sekali...!"

Jika semua orang yang menonton menjadi terheran-heran, empat orang jagoan itu lebih terkejut lagi. Tambang itu sudah tertarik sehingga menegang, bahkan terdengar bergerit saking kuatnya mereka menarik, akan tetapi mereka merasa seolah-olah sedang menarik sebuah gunung saja!

Untuk sesaat mereka saling pandang, kemudian dengan amat penasaran mereka segera menarik lagi. Kini tarikan mereka tidak teratur lagi, suara mereka 'ah-ah, uh-uh' sambil mengerahkan tenaga sekuatnya, sehingga mereka terhuyung ke sana terdorong ke mari, namun tetap saja kaki yang dilibat tambang dan ditarik itu sama sekali tidak bergeming sedikit pun!

Kini tak seorang pun penonton dapat mengeluarkan suara, bahkan bernapas pun mereka hampir lupa! Keempat orang jagoan itu sambil membetot, memandang kepada pemuda itu dengan mulut ternganga saking herannya, akan tetapi mereka tidak berhenti menarik. Mustahil tidak dapat merobohkannya, pikir mereka dan kembali mereka mengerahkan tenaga seadanya untuk membetot kaki yang hanya kecil saja itu!

Peluh sebesar kacang telah menitik turun dari jidat mereka, dan napas mereka pun mulai terengah-engah setelah beberapa lama mereka menarik dengan tenaga sepenuhnya.

Lie Siong merasa bahwa sudah cukup ia memperlihatkan tenaganya, karena itu dia lalu membentak keras.

"Tidak lekas-lekas lepaskan tambang?" Sambil berkata demikian, tanpa menurunkan kaki kirinya, kaki kanannya melakukan gerakan mengisar dan... tak dapat ditahan pula, empat orang jagoan itu lalu terdorong ke depan, dan karena mereka masih belum melepaskan tambang itu, mereka jatuh saling timpal!

Yang paling sial adalah Si Jenggot Pendek karena ia tertindih oleh dua orang kawannya dan karena jatuhnya dengan hidung di depan, maka ketika merangkak bangun kembali, hidungnya yang tadinya mancung telah menjadi pesek dan berdarah!

Kini ramailah orang-orang itu memuji dan menyatakan keheranan mereka. Bagaimana mungkin terjadi hal yang aneh ini? Walau pun sudah menyaksikan dengan mata kepala sendiri, mereka masih belum dapat percaya bahwa seorang pemuda yang lemah-lembut dan berkulit halus itu dapat memiliki tenaga yang demikian besarnya. Siapakah pemuda lihai ini? Mereka saling bertanya tanpa berani menanyakan sendiri kepada pemuda itu.

Pada saat itu nampak dua orang berlari dari bawah lereng. Mereka ini adalah seorang laki-laki tinggi besar bersama seorang hwesio. Ketika laki-laki tinggi besar itu tiba di situ dan melihat Lie Siong, ia lalu cepat berseru kepada semua orang,

"Dia adalah iblis putih!"

Orang ini adalah seorang di antara penebang pohon yang dulu pernah dirobuhkan oleh Lie Siong, dan mendengar seruan ini, semua orang menjadi pucat mukanya, ada yang menggigil dan bahkan ada yang cepat mengangkat kaki lari dari situ! Akan tetapi, ketika mereka melihat hwesio yang datang bersama penebang tadi, semua orang lalu menjadi tabah kembali dan mengikuti hwesio itu menghampiri Lie Siong. Hwesio itu bukan lain adalah Pek I Hosiang sendiri.

Melihat bahwa yang menimbulkan keributan itu adalah Lie Siong, Pek I Hosiang segera merangkapkan kedua tangan di depan dada sambil memberi hormat.

"Omitohud, tak tahunya Siau-w-enghiong (Orang Muda Gagah) yang datang di sini! Harap suka maafkan murid-murid pinceng yang bodoh dan tidak tahu aturan, Siau-w-enghiong. Sesungguhnya ketika pinceng mendengar bahwa mereka ini hendak menyerbu ke dalam hutan, segera pinceng menyusul ke sini untuk mencegah mereka."

Melihat Lie Siong hanya berdiri tanpa menjawab, hwesio itu lantas memandang kepada semua orang dan

berkata,

“Cuwi sekalian, harap mendengarkan kata-kata pinceng. Mulai sekarang janganlah ada seorang pun berani mengganggu hutan di atas itu! Ketahuilah bahwa di situ tinggal dua orang pendekar sakti yang mengasingkan diri! Pegunungan ini mempunyai banyak sekali hutan-hutan besar, mengapa harus mengganggu hutan kecil? Kalau kalian sayang diri, jangan sekali-kali berani memasuki hutan itu lagi. Ang I Niocu dan puteranya bukanlah siluman, akan tetapi pendekar-pendekar besar yang berkepandaian tinggi dan tidak mau diganggu!”

Semua orang terkejut mendengar ini, karena tak pernah mereka sangka bahwa hwesio ini pun telah kenal kepada dua orang yang tadinya dianggap siluman itu, terutama sekali para murid yang pernah mendengar nama Ang I Niocu yang tersohor! Mereka cepat memandang kepada pemuda yang diperkenalkan sebagai putera Ang I Nicou itu, tetapi alangkah heran dan kagetnya semua orang ketika melihat bahwa di situ tidak nampak lagi bayangan pemuda tadi! Pemuda tadi telah lenyap bersama buntalan pakaiannya tanpa diketahui oleh seorang pun kecuali Pek I Hosiang. Hwesio ini lalu berkata,

“Dia sudah pergi!” Dia menghela napas. “Masih baik bahwa pemuda itu sendiri yang datang di sini, tidak bersama ibunya. Kalau kalian berani mengganggu ibunya, tak dapat kubayangkan kengerian yang menjadi akibatnya!”

Semenjak saat itu, semua orang memandang hutan itu sebagai tempat keramat dan tak seorang pun berani naik ke situ. Nama Ang I Niocu makin terkenal, dan juga puteranya menjadi buah bibir semua orang yang tinggal di sekitar Pegunungan Ho-lan-san.....

Pada suatu hari, ketika Lie Siong tiba di sebuah jalan yang sunyi, dia melihat dua orang laki-laki sedang bertengkar. Tadinya dia tidak hendak mempedulikan kedua orang yang bercekcok itu, akan tetapi karena ia mendengar suara yang seorang amat aneh dan kaku seperti orang asing, ia tertarik juga dan segera menghampiri mereka sambil bersembunyi di balik pohon besar.

Laki-laki yang bicaranya terdengar kaku itu adalah seorang setengah tua yang berkumis dan berjenggot panjang, nampaknya gagah sekali dan matanya bersinar tajam. Ada pun orang yang bercekcok dengan dia adalah seorang muda yang bertubuh tinggi besar dan bermuka kasar dengan mulut selalu menyeringai sombong.

“Gui-kongcu (Tuan Muda Gui), sudah berkali-kali aku menegur dan menasehatimu agar kau jangan menggoda anakku lagi, akan tetapi agaknya kau sengaja bahkan menghina puteriku. Aku biasanya amat sabar, akan tetapi jangan kira bahwa kesabaranku ini tanda bahwa aku takut kepadamu!”

Laki-laki muda itu tertawa bergelak dengan sikap menghina sekali.

“Paman Manako, kau orang tua mengapa tidak memaklumi hati orang-orang muda? Aku mencinta Lilani, kenapa aku menghina? Aku pernah melamar anakmu itu, mengapa pula kau berani menampik pinanganku? Ingat, Paman Manako, kau datang sebagai seorang perantau, dan kalau tidak ada aku dan ayahku, tidak mungkin kau dapat tinggal di daerah ini!”

“Kurang ajar!” bentak lelaki berkumis yang bernama Manako itu. “Gui-kongcu, kau sudah mengucapkan kata-kata menghina terhadap seorang laki-laki Haimi. Kalau aku tak ingat bahwa kau masih kanak-kanak dan tidak ingat bahwa ayahmu sudah menolongku, untuk ucapanmu itu saja aku dapat membunuhmu! Memilih mantu tidak dapat dipaksa. Anakku Lilani tak suka kepadamu, bagaimana aku harus menerima pinanganmu? Sungguh amat tidak tahu malu bagi seorang pemuda yang sudah ditolak pinangannya, tetapi masih saja mendesak dengan cara yang kurang ajar sekali!”

“Manako!” pemuda itu membentak marah, kini tanpa menggunakan sebutan paman lagi. “Lupakah kau sedang bicara dengan siapa?” Pemuda ini kemudian mencabut pedangnya dengan sikap mengancam.

Orang tua berjenggot itu tersenyum dan dengan tenang ia pun lalu mencabut pedangnya pula. “Tentu saja aku tidak lupa. Aku berhadapan dan bicara dengan Gui-kongcu, putera dari Kepala Daerah Ki-ciang. Akan tetapi agaknya kau lupa bahwa aku Manako bukan seorang penjilat. Tidak peduli siapa saja kalau berani menghinaku, akan kulawan!”

“Orang Haimi yang sombong, rasakan tajamnya pedangku!” teriak pemuda tinggi besar itu dan segera dia menyerang dengan sebuah tusukan hebat.

Gerak tipunya ini ialah yang disebut Han-ya Pok-cui (Burung Gagak Menyambar Kelinci), sebuah gerakan tipuan dari Ilmu Pedang Tat-mo Kiam-hoat, yakni ilmu pedang ciptaan pendekar besar Tat Mo Couwsu. Akan tetapi, dengan tenang orang Haimi itu menangkis dengan pedangnya sehingga Pemuda she Gui itu terkejut sekali karena ternyata bahwa tenaga lawannya amat besar, membuat pedangnya terpental ke belakang!

Ia berseru keras dan segera menyerang lagi dengan gerak tipu Hui-eng Bok-thou (Elang Terbang Menyambar Kelinci). Kedua kakinya melompat ke atas dan pedangnya ganas menyambar. Akan tetapi Manako, orang Haimi itu dengan amat gesitnya lalu mengubah kedudukan kakinya, melangkah dengan kaki kanan ke belakang, lalu memutar tubuhnya dengan gerak tipu Monyet Sakti Memasuki Goa. Dengan gerakan ini dia segera berhasil menghindarkan diri dari serangan lawan, kemudian ia membalas menyerang dengan tak kurang hebatnya.

Sebentar saja ternyata bahwa ilmu pedang orang Haimi ini jauh lebih unggul dari pada ilmu pedang lawannya. Maka, cepat dia mendesak serta mengurung pemuda itu dengan pedangnya yang menyambar-nyambar!

Lie Siong yang mengintai dari balik pohon maklum bahwa orang tua itu tak berniat buruk, karena kalau ia mau, dengan mudah saja ia pasti akan dapat merobohkan pemuda itu. Akan tetapi pemuda itu ternyata tak tahu diri dan ia tidak tahu bahwa orang tua itu telah berlaku murah hati dan mengalah. Kalau ia tahu diri, tentu ia tidak akan melawan terus. Sebaliknya, ia malah memaki-maki dan menyerang dengan membuta tuli.

“Kau benar-benar tak tahu diri!” teriak Manako.

Lalu, sebuah serangan dengan pedang diputar dibarengi gerakan menggetarkan pedang, membuat pedang pemuda itu terkurung dan tertempel, kemudian orang tua itu membetot sambil membentak,

“Lepas senjata!” maka pedang pemuda itu pun terlempar dan terlepas dari pegangan!

Pada saat itu, tujuh orang yang berpakaian seperti perwira kerajaan lari mendatangi dan mereka segera mencabut senjata golok dan pedang.

“Orang Haimi yang sudah bosan hidup!” teriak seorang di antara para perwira itu. “Kau berlaku kurang ajar terhadap Gui-kongcu?”

“Bukan aku yang mulai lebih dulu!” jawab Manako dengan berani, akan tetapi tujuh orang perwira itu segera mengurung dan menyerangnya.

Manako melawan sekuatnya, akan tetapi tujuh orang perwira itu kepandaianya rata-rata lebih tinggi dari pada kepandaian pemuda she Gui tadi sehingga sebentar saja Manako terdesak hebat dan menjadi sibuk sekali.

Pada saat orang tua itu berada dalam keadaan yang amat berbahaya, tiba-tiba nampak berkelebat bayangan putih dari belakang pohon. Lie Siong yang menyaksikan keroyokan yang berat sebelah itu tidak mau tinggal diam dan dia sudah melompat keluar, langsung mengamuk dan mainkan Ilmu Silat Kong-ciak Sin-na.

Tubuhnya bergerak cepat bagaikan halilintar menyambar, maka ke mana saja tubuhnya berkelebat, seorang perwira lalu menjerit, pedang atau goloknya terampas dan tubuhnya menerima pukulan atau tendangan yang cukup membuatnya mencium tanah tanpa dapat bangun kembali!

Pemuda she Gui yang melihat kehebatan lawan baru ini, dengan cerdik lalu diam-diam segera melarikan diri dari situ. Tujuh orang perwira itu dalam waktu pendek saja sudah dirobuhkan oleh Lie Siong yang tidak menggunakan senjata sehingga orang tua Haimi itu telah memandang dengan bengong.

Manako cepat menghampiri Lie Siong, memberi hormat dan berkata kagum, “Kau hebat sekali, anak muda. Kehebatanmu mengingatkan aku akan Sie Taihiap!”

“Siapakah Sie Taihiap itu?” tanya Lie Siong.

“Sie Taihiap ialah Sie Cin Hai atau Pendekar Bodoh! Seperti kau inilah sepak terjangnya kalau menghadapi orang-orang jahat.”

Lie Siong tadi membantu Manako tanpa mengandung maksud sesuatu, hanya terdorong oleh hatinya yang tak senang melihat keroyokan yang tidak adil. Kini mendengar betapa orang tua itu memuji-muji nama Pendekar Bodoh, dia menjadi sebal sekali. Telah sering kali ibunya memuji-muji Pendekar Bodoh hingga nama Pendekar Bodoh ini seakan-akan merupakan lidi yang ditusuk-tusukkan ke dalam telinganya, sekarang ketika mendengar lagi ada orang memujinya, langsung membuat ia merasa tidak puas.

“Sudahlah, aku tak kenal segala Pendekar Bodoh. Kau pergilah sebelum orang-orang ini sempat mengeroyokmu lagi!”

Manako memandang heran kepada pemuda yang bersikap dingin ini, akan tetapi ia lalu teringat bahwa tadi dia telah melawan perwira-perwira, bahkan bertempur dengan putera Kepala Daerah. Maka, dengan cepat dia lalu memberi hormat lagi dan berlari pergi dari situ.

Akan tetapi, baru saja dia membelok di sebuah tikungan jalan, tiba-tiba dia telah dicegat oleh belasan orang perwira yang tadi mengantarkan pemuda she Gui! Ternyata bahwa Gui-kongcu setelah berlari cepat lalu memanggil lebih banyak perwira untuk mengeroyok pemuda yang lihai dan Manako.

“Penggag leher orang Haimi jahat ini!” Gui-kongcu berseru marah.

Sebentar saja Manako sudah dikeroyok oleh belasan orang perwira itu. Perwira-perwira yang datang ini tingkatnya lebih tinggi dari pada tujuh orang perwira yang tadi, bahkan di antara mereka terdapat seorang panglima tamu dari kota raja yang kegagahannya amat terkenal. Panglima muda ini bernama Kam Liong dan orang ini bukan lain adalah anak dari Panglima Besar Kam Hong Sin yang sangat tersohor karena kegagahannya (baca Pendekar Bodoh).

Tentu saja Manako bukan tandingan para perwira ini. Panglima muda yang mempunyai kepandaian tinggi itu sama sekali tidak mau turun tangan karena ia merasa rendah untuk mengeroyok seorang Haimi! Akan tetapi, perwira-perwira yang lainnya sudah cukup kuat untuk merobohkan Manako sehingga hanya dalam waktu sebentar saja orang Haimi ini roboh dengan beberapa luka parah pada tubuhnya.

Lie Siong yang hendak meninggalkan tempat itu tiba-tiba mendengar bentakan-bentakan para perwira yang mengeroyok Manako. Oleh karena pertempuran itu terjadi di belakang tikungan dan tidak kelihatan dari tempatnya, maka dia cepat berlari menghampiri tempat itu. Alangkah marah dan terkejutnya ketika dia melihat betapa Manako telah roboh mandi darah, dikeroyok oleh belasan orang perwira.

“Pengecut hina dina!” Lie Siong berseru sambil mencabut keluar Sin-liong-kiam dari balik jubahnya.

Sekali dia berkelebat, tubuhnya sudah menjadi bayangan putih yang cepat gerakannya laksana seekor burung garuda. Seperti juga tadi ketika menghadapi tujuh orang perwira, kini begitu dia menggerakkan pedangnya, maka golok serta pedang perwira beterbangan kemudian terdengar teriakan-teriakan susul-menyusul dibarengi jatuhnya tubuh mereka bertumpang tindih.

Bukan main kagetnya Panglima Muda Kam Liong ketika menyaksikan kelihaian pemuda baju putih ini. Terpaksa dia harus bertindak, kalau tidak, mungkin belasan orang perwira itu akan roboh semua! Ia lantas mencabut keluar pedangnya yang mengeluarkan cahaya berkilauan, kemudian sekali mengenjut tubuh, ia telah melayang dan menyambut pedang Lie Siong yang mengeluarkan sinar kuning keemasan.

“Trang...!” Sepasang pedang itu bertemu, menimbulkan bunga api berpancaran.

“Tahan dulu!” seru Kam Liong.

Lie Siong yang merasa tercengang menyaksikan ada pedang yang mampu menyambut Sin-liong-kiam-nya, segera menahan senjata dan memandang dengan sinar mata tajam.

Kedua laki-laki muda yang sama tampan dan sama gagahnya ini saling pandang dengan penuh perhatian. Lie Siong melihat seorang pemuda yang mengenakan pakaian sebagai seorang panglima, pakaiannya gagah dan mentereng sekali, wajahnya membayangkan kegagahan. Sedangkan Kam Liong tercengang

pada saat melihat bahwa orang yang lihai sekali kepandaianya itu ternyata hanyalah seorang pemuda berkulit muka halus dengan sikap lemah lembut!

“Saudara yang gagah, kau siapakah dan mengapa kau membela seorang pemberontak bangsa Haimi?”

“Aku tidak tahu apa yang kau maksudkan dengan pemberontak, dan juga aku tak peduli apa yang menjadi persoalannya, akan tetapi yang sudah jelas bahwa orang tua ini kalian keroyok secara tidak tahu malu sekali. Pengecut-pengecut macam kalian ini tidak dapat kuberi ampun!”

Marahlah Kam Liong mendengar ucapan ini yang dianggapnya sombong bukan main dan kurang ajar. “Orang sombong!” teriaknya sambil menggerakkan pedang di tangan. “Kau terlalu mengandalkan kepandaian sendiri. Tidak tahukah bahwa kau berhadapan dengan Panglima Muda she Kam dari kota raja?”

Mendengar disebutkan she Kam ini, Lie Siong lalu memandang dengan penuh perhatian. Ibunya pernah menuturkan kepadanya tentang panglima kosen bernama Kam Hong Sin.

“Ada hubungan apakah kau dengan Panglima Kam Hong Sin?” tanyanya tiba-tiba.

“Dia adalah ayahku, bagaimana kau dapat mengetahui namanya? Siapa kau sebetulnya dan siapa pula guru atau orang tuamu!”

Akan tetapi Lie Siong tidak menjawab pertanyaan ini, bahkan dia melangkah maju dan berkata, “Bagus! Kalau begitu biarlah kita menguji kepandaian masing-masing dan tidak perlu banyak mengobrol lagi!”

Dia lalu memutar pedangnya yang aneh bentuknya itu. Kam Liong yang maklum akan kelihaiannya lawan, tidak mau berlaku lambat dan cepat sekali dia menangkis lalu membalas dengan serangannya yang tak kalah hebatnya.

Kam Liong adalah putera tunggal dari Panglima Kam Hong Sin yang tinggi ilmu silatnya. Pemuda ini mengikuti jejak ayahnya dan kini telah menduduki pangkat yang tinggi dalam ketentaraan di kota raja, telah mewarisi hampir seluruh kepandaian ayahnya. Dia sangat lihai, terutama dalam ilmu pedang yang berasal dari ilmu pedang Partai Kun-lun-pai.

Gerakan pedangnya cukup cepat serta kuat, apa lagi ditambah pula dengan pedangnya yang bukan pedang sembarangan, melainkan sebuah pedang mustika hadiah dari kaisar, tentu saja dia jarang menemukan tandingan dalam ilmu pedang.

Akan tetapi, setelah dia bertempur menghadapi Lie Siong, ia menjadi terkejut sekali oleh karena ilmu silat pemuda elok ini benar-benar hebat dan lihai sekali. Pedang aneh yang berbentuk naga itu di samping sangat keras sehingga tidak menjadi rusak oleh pedang mustikanya, juga amat berbahaya.

Pedang itu bila menyabet tidak akan melukai kulit, akan tetapi akan meremukkan tulang dan otot, sedangkan tanduk pedang naga itu dapat dipergunakan untuk menusuk bagian tubuh yang berbahaya. Yang lebih istimewa lagi adalah lidah pedang naga yang panjang itu, karena lidah ini dapat berputar-putar melakukan sambaran-sambaran tersendiri dan menotok jalan darah. Bahkan telah beberapa kali lidah merah ini mencoba untuk melibat pedang di tangannya untuk dirampasnya!

Kam Liong teringat akan beberapa nama pendekar besar yang pernah dia dengar dari ayahnya. Menurut ayahnya, ilmu pedangnya atau ilmu silatnya harus digunakan dengan amat hati-hati apa bila menghadapi mereka atau murid dan keturunan mereka.

“Apakah kau putera Sie-taihiap Si Pendekar Bodoh?” Ia bertanya sambil menangkis satu tusukan ke arah lehernya.

“Aku tidak kenal Pendekar Bodoh!” jawab Lie Siong dengan hati mangkel karena lagi-lagi ia mendengar nama pendekar ini disebut-sebut orang!

Ia segera menyerang lebih hebat lagi dan mainkan Ilmu Pedang Ngo-lian-hoan Kiam-sut. Pedangnya berputar demikian hebatnya seolah-olah telah berubah menjadi lima putaran sehingga kelihatan bagaikan lima bunga teratai dan sesuai sekali dengan namanya, yaitu Ngo-lian-hoan Kiam-sut (Ilmu Pedang Lima Bunga Teratai).

Kam Liong terkejut melihat ilmu pedang ini dan terpaksa dia harus mengeluarkan seluruh kepandaianya untuk menjaga diri, dan untuk sementara dia mencurahkan perhatiannya terhadap pertahanannya sehingga tak sempat bertanya lagi. Akan tetapi, setelah ia amat terdesak, ia segera menggunakan gerak tipu Pek-hong Koan-jit (Bianglala Putih Menutup Matahari). Pedang mustikanya berputar cepat sekali hingga merupakan payung penutup tubuhnya yang amat rapat dan kuat.

“Jika begitu, tentulah putera Kwee An Locianpwe!” kata Kam Liong lagi, menduga-duga. Oleh karena apa bila bukan putera Pendekar Bodoh, hanya putera atau murid Kwee An Locianpwe saja yang memiliki kepandalan sedemikian hebatnya, demikian ia berpikir.

“Jangan mengobrol! Aku tak kenal orang she Kwee itu!” jawab Lie Siong dengan marah.

Dia pun merasa penasaran sekali karena sudah bertempur lima puluh jurus lebih, namun belum juga dapat mengalahkan panglima muda yang lihai ini. Dia lalu berseru keras dan dengan pedang di tangan kanan mainkan Ilmu Pedang Sin-liong Kiam-sut (Ilmu Pedang Naga Sakti), yaitu ilmu pedang yang diciptakan oleh ibunya sendiri untuk menyesuaikan pedang yang dipergunakannya, sambil ia menggunakan tangan kirinya untuk menyerang dengan Ilmu Pukulan Pek-in Hoat-sut yang membuat tangan kirinya lantas mengeluarkan uap putih!

Pek-in Hoat-sut sudah terkenal sekali kelihaiannya, dan kepandaian ini adalah warisan dari Guru Besar Bu Pun Su. Tidak saja pukulannya yang amat lihai, bahkan uap putih itu saja bila menyambar lawan bisa mematahkan tenaga lweekang dan bisa mendatangkan luka di dalam tubuh.

Akan tetapi ilmu pedang itu pun luar biasa hebatnya. Pada saat Ang I Niocu menciptakan ilmu pedang ini untuk puteranya, ilmu pedang ini disesuaikan dengan bentuk Pedang Naga Sakti itu, sehingga di dalam gerakannya ini terdapat totokan-totokan jalan darah, dan juga lidah pedang naga yang panjang itu digunakan dengan ilmu melempar tali yang merupakan kepandaian tunggal dari Lie Kong Sian!

Bukan main terkejutnya hati Kam Liong pada saat menyaksikan serangan lawannya yang hebat ini. Dia terkejut dan cepat mengelak dari serangan pukulan Pek-in Hoat-sut, akan tetapi lidah pedang naga itu telah berhasil membelit pedangnya sehingga saat Lie Siong mengerahkan tenaga, pedang itu telah terbetot terlepas dari pegangan Kam Liong!

Kam Liong kaget sekali dan berteriak keras sambil melempar tubuhnya ke belakang, lalu membuat gerakan melompat berjungkir balik beberapa kali ke belakang. Inilah gerakan Naga Sakti Menembus Awan yang sangat indah sehingga diam-diam Lie Siong kagum juga melihat gerakan lawannya.

“Pergi...! Pergi kalian dari sini!” bentaknya sambil menggerakkan tangan kanan sehingga pedang Kam Liong yang terampas tadi tahu-tahu sudah terlepas dan meluncur ke arah dada pemiliknya!

Kam Liong tidak keburu menyambut dan terpaksa cepat menjatuhkan tubuhnya sehingga pedangnya itu meluncur terus lalu menancap pada dada seorang perwira yang berdiri di belakangnya! Perwira itu menjerit dan tewas dengan dada tertembus pedang!

“Kau... kau tentu putera Ang I Niocu!” seru Kam Liong masih dalam dugaannya, sambil mencabut pedangnya dan memandang kagum. Mendengar ini, Lie Siong terkejut sekali dan juga marah.

“Apakah kau ingin mampus?” bentaknya sambil menggerakkan tubuh menerjang.

Akan tetapi Kam Liong yang sudah tahu akan kelihaiannya pemuda elok ini tidak lagi berani melawan dan cepat melarikan diri! Lie Siong hendak mengejar, akan tetapi tiba-tiba saja dia mendengar keluhan orang Haimi yang menggeletak mandi darah itu, oleh karena itu dia menunda niatnya hendak mengejar dan menghampiri orang tua yang terluka tadi.

Ketika ia berlutut, ternyata orang tua itu keadaannya payah sekali. Tubuhnya penuh luka dan darah telah keluar cukup banyak sehingga napasnya tinggal satu-satu.

“Orang muda...,” katanya terengah-engah, “engkau gagah sekali... tak ubahnya Pendekar Bodoh sendiri... kau pun tentu berbudi... seperti Pendekar Bodoh pula... kau tolonglah puteriku... Lilani... ia tentu mendapat susah dari putera kepala daerah she Gui itu! Lekas, tolonglah... dia yatim piatu... tolong anakku...!”

Melihat keadaan orang tua itu sudah tak ada harapan lagi, Lie Siong lalu bertanya,

“Di mana dia...? Di mana anakmu itu?”

“Di... di rumahku, di ujung barat kota Tatung, tak jauh dari sini... kau cepat tolonglah dia... hanya kaulah orang satu-satunya yang menjadi harapanku...” tiba-tiba saja orang tua itu menarik napas panjang dan ternyata napas itu adalah tarikan yang terakhir!

Lie Siong cepat bangun berdiri dan membentak kepada perwira yang terluka dan yang ditinggalkan oleh kawan-kawannya. “Kau harus rawat jenazahnya baik-baik, kalau tidak, awas! Lain kali aku datang mengambil kepalamu!”

Perwira itu mengangguk-angguk dengan muka pucat. “Baik, baik... Hohan!”

Lie Siong kemudian melompat pergi dan berlari cepat sekali menuju ke kota Tatung yang berada di sebelah selatan hutan itu.

Setibanya di kota itu, Lie Siong lalu menuju ke ujung barat dan dengan mudah saja dia mencari keterangan tentang rumah tempat tinggal seorang bangsa Haimi yang bernama Manako. Ketika ia menanyakan kepada seorang tetangga orang Haimi itu, karena rumah yang dicarinya ini ternyata dalam keadaan tertutup, tetangga itu memandangnya dengan ragu-ragu dan muka takut.

“Kongcu, kau mencari Manako, apakah kau masih keluarganya?”

“Bukan, aku hanya sahabatnya. Aku mau bertemu dengan Nona Lilani, puterinya.”

Muka orang yang nampak ketakutan itu menjadi makin pucat. Ia memberi isyarat dengan jari tangannya ditaruh ke depan mulut lalu berkata perlahan,

“Ssstt, Kongcu, janganlah kau bicara terlalu keras tentang gadis itu. Lebih baik lekas kau pergilah dari sini dan jangan katakan kepada siapa pun juga bahwa kau sudah mengenal Nona itu...! Aku kasihan kepadamu karena kau adalah orang Han, bukan bangsa Haimi.”

Lie Siong memandang tajam dan sekali ia menggerakkan tangannya, ia telah memegang tengkuk orang itu dengan keras sehingga orang yang dipegangnya menjadi terkejut dan ketakutan. Tangan yang mencekik tengkuknya seakan-akan sepasang jepitan baja yang kuat sekali.

“Hayo, lekas katakan, apa yang telah terjadi dengan Lilani, dan di mana dia berada!”

“Am... ampun, Hohan...! Gadis itu baru tadi telah dibawa pergi oleh sepasukan prajurit, ditangkap oleh Gui-siauwy!”

“Kau maksudkan Gui-siauwy putera Kepala Daerah?”

“Benar, Hohan.”

“Di mana rumah Kepala Daerah itu?”

Orang itu cepat-cepat menunjuk ke arah timur dan berkata, “Di tengah kota ini, bangunan yang tertinggi dan terbesar.”

Lie Siong melepaskan pegangannya dan sekali dia berkelebat, maka lenyaplah tubuhnya dari depan orang yang menjadi bengong dan bergemetaran seluruh tubuhnya itu.

Sangat mudah untuk mencari gedung besar Kepala Daerah she Gui di kota itu, karena gedungnya besar dan tinggi, berada di tengah-tengah kota. Tanpa banyak peraturan lagi, Lie Siong lalu memasuki pintu gerbang dan ketika empat orang penjaga pintu menegur dan menghampirinya, dengan beberapa kali menggerakkan kaki tangannya, empat orang penjaga itu lalu terlempar ke kanan kiri. Ia terus masuk ke dalam didahului oleh seorang penjaga yang bergegas lari masuk untuk memberi laporan tentang kedatangan seorang pengamuk muda yang lihai sekali.

Dengan diiringkan oleh serombongan penjaga, Gui-taijin sendiri keluar dari ruang dalam bersama Kam

Liong, panglima muda yang menjadi tamunya.

Begitu melihat pembesar ini, Lie Siong melompat dan menangkap lengannya.

"Hayo lepaskan Lilani, kalau tidak kepalamu akan kuhancurkan!" katanya dengan bengis.

Pembesar Gui yang sudah setengah tua itu memandang dengan heran dan gelisah, lalu bentaknya marah, "Siapakah kau dan apa maksudmu?!"

Juga Kam Siong lalu maju dan menjura ke arah Lie Siong.

"Taihiap, harap kau bersabar dahulu, ada urusan dapat diurus dan ada persoalan dapat dirundingkan. Sesungguhnya kami tidak mengerti akan maksud kedatanganmu ini, dan siapakah adanya Lilani?"

Lie Siong mengerling tajam dan dengan heran ia melihat bahwa wajah panglima muda itu tidak membayangkan kebohongan. Akan tetapi ia lalu berkata dengan penuh sindiran.

"Bagus! Kalian telah membunuh orang Haimi itu dan merampas puterinya, dan sekarang masih berpura-pura tidak tahu?"

"Siapa yang membunuh orang dan siapa yang merampas puterinya?" Gui Taijin berseru marah. "Jangan menuduh sembarangan saja!"

Kam Liong yang berdiri di samping dengan muka merah kemudian berkata kepadanya, "Sesungguhnya memang ada pembunuhan atas diri orang Haimi itu. Akan tetapi menurut keterangan puteramu, orang Halmi itu adalah seorang pemberontak, oleh karena itulah maka ketika aku dimintai bantuan, aku segera membantu puteramu. Akan tetapi tentang perampasan gadis itu, aku sama sekali tidak tahu!"

Sesungguhnya, Gui Taijin ini tak tahu sama sekali tentang urusan puteranya, dan segala peristiwa yang terjadi tadi adalah di luar kehendak dan pengetahuannya. Puteranya telah bertindak seorang diri untuk melampiaskan nafsu jahatnya dan menggunakan kedudukan dirinya sebagai putera Kepala Daerah.

"Apakah artinya semua ini?" Gui Taijin membentak marah kepada para penjaga yang kini berdiri dengan ketakutan. "Di mana adanya Gui Kongcu? Benarkah dia sudah merampas anak gadis orang?"

Salah seorang penjaga dengan ketakutan lantas memberi hormat dan melapor, "Kongcu telah membawa gadis itu ke rumah peristirahatan Taijin di dekat sungai."

"Keparat...!" seru Gui Taijin, akan tetapi pada saat itu, Lie Siong sudah melompat maju dan dengan mudah dia sudah menangkap penjaga yang bicara tadi, mengempitnya dan membawanya lompat keluar dari situ.

"Kau harus tunjukkan kepadaku di mana adanya tempat itu!" katanya.

Biar pun dia sedang marah kepada puteranya, kini melihat betapa pemuda yang lihai itu hendak mengejar ke sana, Gui Taijin merasa berkhawatir juga. Dia segera mengerahkan prajurit-prajuritnya dan dengan cepat melakukan pengejaran pula, didampingi oleh Kam Liong yang diam-diam merasa benci kepada putera Kepala Daerah itu.

Prajurit yang dikempit dan dibawa berlari oleh Lie Siong itu merasa seakan-akan dibawa terbang oleh seekor burung besar, maka dengan muka pucat dia lalu menunjukkan jalan yang menuju ke sebuah dusun di pinggir Sungai Yung-ting. Di tempat ini, Kepala Daerah Gui memang mempunyai sebuah gedung indah di mana dia dan keluarganya menghibur diri di musim panas.

Setelah tiba di tempat yang dicari, Lie Siong lalu melempar tubuh penjaga itu ke samping jalan di mana penjaga itu rebah dengan tubuh menggigil tanpa berani bangun. Kemudian pemuda perkasa itu lalu cepat melompat ke atas tembok tinggi yang mengelilingi gedung itu.

Beberapa orang penjaga melihatnya dan berteriak-teriak sambil mengejar. Akan tetapi Lie Siong tidak mempersulit mereka dan terus saja melompat masuk dan menyerbu ke dalam. Ia bertemu dengan beberapa orang penjaga yang berlari keluar mendengar akibat teriakan kawan-kawannya, akan tetapi bagaikan orang membabat rumput saja, Lie Siong merobohkan mereka dengan pukulan dan tendangan kakinya.

Ketika dia telah merobohkan para penjaga, tiba-tiba dia mendengar suara jeritan wanita, maka cepat ia mengejar ke dalam dari mana jeritan itu terdengar. Ternyata bahwa jeritan itu terdengar dari ruangan belakang, di mana bangunan didirikan di atas air. Memang gedung yang indah ini bagian belakangnya berada di atas air Sungai Yung-ting, sehingga kalau orang duduk di belakang, ia akan menikmati pemandangan yang indah sekali.

Lie Siong terus berlari ke arah belakang. Dua orang penjaga yang menghadang di jalan kembali dirobokkannya dengan sekali pukul. Sekali lagi ia mendengar jeritan wanita dan kali ini terdengar keras sekali dari balik sebuah pintu.

Dengan marah Lie Siong lalu menendang daun pintu itu dan alangkah marahnya ketika ia melihat seorang pemuda, yaitu pemuda yang tadi bertempur dengan orang Haimi itu, sedang menarik-narik tangan seorang gadis muda yang meronta-ronta, menjerit-jerit, dan memaki-maki!

Muka laki-laki jahanam yang tadinya menyeringai seakan-akan merasa gembira melihat perlawanan gadis itu, tiba-tiba menjadi pucat bagaikan mayat ketika dia mendengar pintu kamar itu mengeluarkan bunyi keras dan melihat daun pintu itu roboh. Lebih kagetlah dia ketika melihat munculnya Lie Siong, pemuda gagah perkasa yang telah menghajar para perwira pembantunya siang tadi dengan hebatnya.

Betapa pun juga, melihat Lie Siong melangkah menghampirinya dengan mata bersinar marah, Gui Kongcu masih ingat akan pedangnya yang diletakkan di atas pembaringan. Ia menyambar pedangnya dan menyambut kedatangan Lie Siong dengan sebuah bacokan hebat. Akan tetapi tanpa berkejam sedikit pun, Lie Siong lalu mengangkat tangannya dan dengan gerak tipu Tangan Kapak Membacok Cabang ia kemudian menangkis sambaran pedang itu dengan babatan tangannya dari samping ke arah pinggir pedang.

"Krakk!"

Pedang itu menjadi patah ketika terkena sambaran tangan Lie Siong yang dimiringkan. Pukulan ini hebat sekali dan tidak sembarangan ahli silat berani mempergunakan untuk menangkis pedang. Biar bagaimana pun juga tangan terbuat dari pada kulit dan daging pembungkus tulang, tentu saja tak mungkin dipergunakan untuk diadu dengan tajamnya pedang.

Akan tetapi gerakan Tangan Kapak Membacok Cabang ini mengandalkan kecepatan dan ketangkasan, disertai tenaga lweekang yang sangat kuat. Penggunaannya bukan untuk menyambut datangnya pedang yang tajam, akan tetapi digerakkan dari pinggir dengan memukul pedang itu dari samping pada mukanya dengan mempergunakan tangan yang dimiringkan. Tentu saja kalau gerakan ini kurang cepat atau kurang tepat, maka banyak bahayanya tangan akan bertemu dengan mata pedang dan akan terluka!

"Bangsat hina dina!" Lie Siong membentak marah dan sekali ia majukan tangan kiri, ia telah mencekik batang leher pemuda cabul itu. "Pergilah!" serunya.

Dan tubuh Gui Kongcu yang dilempar itu melayang laju keluar dari jendela kamar dan langsung meluncur ke dalam sungai yang sangat dalam itu, kemudian terdengar suara...

"Byurrr...!" tanda bahwa air telah menyambutnya dan setelah itu sunyi.

Gadis itu memandangnya dengan sepasang matanya yang lebar.

"Siapakah kau...?" Dengan jujur gadis ini tidak menyembunyikan kekaguman yang keluar dari suara dan pandangan matanya.

Lie Siong balas memandang. Ia melihat seorang gadis yang berusia paling banyak enam belas tahun, berwajah cantik jelita, kecantikan yang sangat aneh dan berbeda dengan kecantikan wanita biasa. Mungkin karena matanya yang lebar sekali itu atau rambut dan manik matanya yang hitam, atau mungkin suaranya yang bernada lain dari pada suara gadis biasa.

"Apakah kau yang bernama Lilani?" tanya Lie Siong yang lebih heran dari pada tertarik melihat kecantikan ini.

Gadis ini mengangguk. "Dan kau siapakah?"

"Aku datang menolongmu untuk memenuhi pesanan ayahmu."

Tiba-tiba saja gadis itu memegang lengan Siong kemudian bertanya dengan muka pucat, "Bagaimana dengan Ayah? Di mana dia...?"

Benar-benar gadis yang amat aneh, pikir Lie Siong dengan hati tidak enak sebab merasa betapa telapak tangan gadis itu dengan halus sudah memegang lengannya. Di mana ada seorang gadis yang belum dikenalnya memegang lengan seorang pemuda begitu saja?

Ia menarik lengannya dan menggeleng kepala, lalu berkata singkat, "Kita pergi dulu dari tempat ini!"

Karena maklum bahwa gadis ini tidak memiliki kepandaian tinggi, dia segera memegang tangan Lilani dan menariknya keluar dari kamar itu. Akan tetapi, baru saja dia keluar dari kamar ternyata bahwa gedung itu telah penuh dengan perwira yang menghadang jalan keluarnya.

Para perwira dan penjaga dengan senjata tajam di tangan telah menyerbu masuk untuk menolong putera Kepala Daerah. Ketika melihat pemuda baju putih itu bejalan sambil menggandeng tangan Lilani, mereka berseru keras dan menyerang.

Bagi Lie Siong, tidak sukarlah menghadapi mereka itu dan mencari jalan keluar melalui jalan darah, akan tetapi ia lalu teringat akan gadis itu. Kedatangannya bukanlah dengan maksud untuk mengamuk dan mencari permusuhan dengan para perwira itu, akan tetapi khusus untuk menolong Lilani. Melihat para perwira itu menyerbu, Lie Siong kemudian membalikkan tubuh dan menarik tangan Lilani memasuki kamar itu kembali.

"Celaka, mereka mengejar kita!" kata Lilani akan tetapi gadis ini tidak nampak takut. "Kau pergilah, jangan sampai kau menjadi korban karena menolongku. Aku sanggup melawan mereka dan sebelum aku mati, pasti aku akan dapat membunuh seorang dua orang!"

"Bodoh!" kata Lie Siong.

Dia cepat bertindak ke arah jendela, lalu menjenguk keluar. Kamar ini berada di bagian terbelakang, maka di luar jendela itu kosong dan di bawah jendela adalah air Sungai Yung-ting yang nampak kebiruan. Tidak mungkin membawa gadis itu melompat keluar, karena tubuh mereka tentu akan terjatuh ke dalam air dan dia tidak pandai berenang.

Sementara itu, suara kaki para pengejar telah semakin dekat sehingga Lie Siong merasa bingung juga. Kemudian ia mendapat akal. Pedang Sin-liong-kiam dicabut dan tubuhnya tiba-tiba telah melayang naik sambil memutar pedang itu pada langit-langit di atas kamar.

Terdengar suara keras dan langit-langit itu berlubang besar, sedangkan potongan kayu jatuh berhamburan di dalam kamar itu. Lie Siong melompat turun kembali dan cepat dia menyambar tubuh gadis itu tanpa banyak cakap lagi.

Ketika itu, para pengejar sudah tiba di depan kamar. Lie Siong menggunakan tangan kiri mengempit pinggang Lilani yang ramping, lalu menyambar daun pintu yang sudah roboh ketika ditendangnya tadi. Daun pintu yang berat itu dia lemparkan ke arah para penyerbu sehingga tiga orang terdepan menjadi terjengkang tertimpa oleh daun pintu itu.

Kawan-kawannya di belakang mereka tertimpa pula, sehingga mereka menjadi tumpang tindih dan untuk sesaat lamanya tak dapat melanjutkan pengejaran. Lie Siong pun cepat melompat naik sambil mengempit Lilani.

Ketika para pengejar sampai di dalam kamar, ternyata bahwa dua orang muda itu sudah lenyap! Tidak lama kemudian Kam Liong dan Gui Taijin datang pula, akan tetapi mereka tak dapat menemukan Lie Siong mau pun Lilani. Sedangkan Gui Kongcu pun tak nampak bayangannya!

Sesungguhnya, dengan kepandaiannya yang sangat tinggi, Kam Liong tentu saja dapat mengejar Lie Siong yang melarikan diri dari atas genteng. Akan tetapi panglima muda ini tidak mau melakukannya.

Pertama ia memang segan bermusuhan dengan Lie Siong yang gagah perkasa dan lihai itu. Kedua kalinya

dia tidak suka akan kebiasaan Gui Kongcu dan tidak mau membantu perbuatan jahat.

Dia tahu bahwa pendekar muda baju putih itu tentu mengambil jalan genteng, maka dia hanya memberitahukan ini kepada para perwira yang segera melompat dan mengejar ke atas genteng. Namun gerakan mereka tidak secepat Lie Siong.

Pada saat melihat para pengejanya kacau-balau akibat serangannya dengan daun pintu tadi, Lie Siong lalu melompat ke atas langit-langit yang telah berlubang. Dengan mudah dia menghancurkan genteng dari bawah, lalu keluar dari lubang di genteng itu. Setelah berada di atas genteng, cepat dia melarikan diri, berlompatan bagaikan seekor garuda putih terbang sehingga Lilani terpaksa meramkan mata saking ngerinya melihat tubuhnya melayang-layang di atas genteng yang begitu tinggi.

Lie Siong membawa Lilani ke tepi sungai dan melihat perahu-perahu kecil para nelayan ditambatkan di pinggir sungai, dia cepat melompat ke sebuah perahu kecil yang terbaik, memutuskan talinya dan segera mendayung perahu itu ke tengah sungai.

"Hai...!" Pemilik perahu itu berteriak. "Hendak kau bawa kemana perahuku itu?"

Sementara itu, Lilani yang sudah berada di dalam perahu itu berkata, "Tidak baik mencuri perahu orang, siapa tahu kalau-kalau nelayan miskin itu akan kehilangan sumber nafkah bagi keluarganya kalau perahu ini kita bawa pergi."

Lie Siong memandang kepada gadis itu dengan heran dan juga kagum. Ia tak menjawab, akan tetapi merogoh buntalannya dan mengeluarkan sepotong emas murni. Pada waktu berangkat dia mendapat bekal tiga puluh potong lebih emas murni seperti ini dari ibunya.

"Ini cukup?" tanyanya sambil memperlihatkan emas itu kepada Lilani.

Gadis ini memandang dengan mata terbelalak. Dia tahu akan nilai emas dan sepotong emas di tangan Lie Siong ini kalau dijual dapat digunakan untuk membeli sedikitnya tiga atau empat buah perahu kecil seperti ini.

"Terlalu banyak," jawabnya, "sepertiga juga sudah cukup."

Akan tetapi setelah mendengar jawaban ini, tanpa banyak cakap lagi dia lalu mengayun tangannya dan melemparkan potongan emas itu ke arah orang yang berteriak-teriak tadi.

"Perahumu kubeli, inilah uangnya!" seru Lie Siong.

Ketika orang itu memungut potongan emas yang jatuh tepat di depannya, tentu saja dia menjadi girang sekali. Karena itu berlari-larilah dia pulang sambil berjingkrak-jingkrak dan menari-nari karena merasa mendapat keuntungan yang besar sekali.

Lie Siong membiarkan perahunya dihanyutkan oleh aliran air yang deras dan dia hanya mempergunakan dayung untuk mengemudikan jalannya perahu. Sejak mereka duduk di dalam perahu, yaitu pada siang hari tadi, sampai sekarang sudah hampir senja, mereka tak pernah bicara sepetah kata pun!

Lilani hanya duduk sambil menundukkan kepala, kadang-kadang memandang ke pinggir sungai dan hanya sewaktu-waktu saja mengerling kepadanya. Gadis itu nampak susah, bingung dan juga malu-malu.

Akhirnya dia tidak dapat menahan lagi. Berada dekat seseorang yang sama sekali tidak pernah bicara, tidak menengok kepadanya, dan tidak mempedulikannya, jauh lebih sunyi rasanya dari pada kalau dia berada seorang diri tanpa kawan!

"Kita mau ke mana?" tanyanya sambil mengerling tajam ke arah pemuda yang angkuh dan tinggi hati itu.

"Ke mana saja air ini membawa perahu yang kita tumpangi," Lie Siong menjawab tanpa memandang.

"Ke mana akan dibawanya?"

"Entahlah!"

Lilani menarik napas panjang. Aneh dan sukar benar pemuda ini. Belum pernah selama hidupnya ia menghadapi seorang pemuda seperti ini. Hampir setiap laki-laki yang pernah ditemuinya, baik pemuda mau pun sudah tua, selalu akan memandangnya dengan mata bergairah, tersenyum-senyum dan segera mengeluarkan ucapan-ucapan menggoda atau memuji.

Akan tetapi pemuda ini... menengok pun tidak, bahkan diam saja bagai patung! Sungguh hampir tak dapat dipercaya bahwa wajah pemuda yang seelok dan setampan itu ternyata didamping oleh watak yang demikian angkuh dan aneh.

"Kau telah menolongku dari bahaya maut..."

"Hal sekecil itu tak perlu dibicarakan," Lie Siong memotong.

Lilani berpaling dan menggigit bibir. Alangkah sukarnya menghadapi orang ini, pikirnya.

"Bolehkah aku mengetahui namamu?"

"Aku she Lie dan namaku Siong."

Lilani menarik napas lega. Sedikitnya pemuda ini tidak merahasiakan namanya. Akan tetapi ia masih merasa penasaran karena dalam menjawab pertanyaannya, pemuda itu sama sekali belum mau menengoknya, bahkan duduknya pun membelakanginya!

"Di manakah ayahku? Di mana dia?" tanya Lilani.

Tiba-tiba pemuda itu menarik napas panjang, lalu mendayung perahunya ke pinggir. Dia menghentikan perahunya di tempat yang dangkal, lalu memutar tubuhnya, menghadapi gadis itu.

Ternyata bahwa Lie Siong bukan karena keangkuhannya semata maka dia tidak mau menengok gadis itu, akan tetapi sebagian besar karena rasa terharu mengingat akan nasib gadis ini. Sebelum tewas orang tua berbangsa Haimi itu mengatakan bahwa Lilani sudah menjadi yatim piatu, maka itu berarti bahwa ibu gadis ini telah meninggal dunia pula.

Melihat sikap pemuda itu, wajah Lilani menjadi pucat kemudian mengulang pertanyaan lagi. "Katakanlah, di mana dia?"

"Ayahmu telah tewas."

Gadis itu tidak kelihatan terkejut, juga tidak menangis menjerit-jerit. Ia hanya meramkan kedua matanya dengan kening berkerut. Akan tetapi, keadaannya ini lebih mengharukan hati Lie Siong yang mungkin tak akan demikian terharu kalau melihat gadis itu menangis tersedu-sedu.

Lama mereka duduk berhadapan dalam keadaan demikian. Lilani duduk seperti patung, adapun Lie Siong duduk memandangnya dengan penuh keharuan hati, akan tetapi tidak diperlihatkannya.

"Sudah kuduga..." Akhirnya Lilani dapat juga mengeluarkan kata-kata seperti berbisik.

Ketika ia membuka kembali matanya, selaput matanya menjadi merah, tanda bahwa dia telah mengerahkan seluruh tenaga untuk menahan membanjirnya air mata. Betapa pun juga masih terlihat beberapa titik air mata yang mengalir perlahan menuruni pipinya yang pucat.

"Tentu oleh anak buah keparat she Gui itu, bukan?"

Kata-kata ini merupakan pertanyaan dan tuntutan kepada Lie Siong untuk menceritakan semua peristiwa yang terjadi, maka ia pun lalu menceritakannya tentang pertempurannya membantu Manako dan betapa orang tua itu terbunuh oleh keroyokan para perwira.

Mendengar penuturan ini, gadis itu memandang ke arah awan yang bergerak perlahan di angkasa, mengepal kedua tangannya yang kecil, menggigit bibirnya dan membiarkan air matanya mengalir turun bagaikan sumber air kecil, lalu, berkata,

"Bangsaku dimusnahkan! Ibuku terbunuh, sekarang ayahku terbunuh pula! Terkutuklah manusia-manusia

berjiwa iblis itu...!"

Mendengar ucapan ini, Lie Siong merasa tertarik dan lalu ia minta gadis itu menuturkan riwayatnya. Dia mulai merasa kagum melihat ketabahan hati gadis cantik ini, yang dapat menahan perasaannya sehingga tak menangis menjerit-jerit seperti gadis-gadis lain yang tertimpa bencana sebesar itu.

"Benar-benarkah kau ingin mengetahui riwayat seorang yang rendah dan bodoh seperti aku, Taihiap?" tanya Lilani sambil memandang melalui air matanya ketika ia mendengar permintaan Lie Siong.

"Tentu saja. Setelah ayahmu minta kepadaku untuk menolongmu, sudah sepatutnya aku mengetahui keadaanmu supaya nanti aku dapat menetapkan apa yang selanjutnya harus kulakukan dengan kau."

Lilani menghela napas, menghapus air matanya dengan ujung baju, kemudian dia mulai menuturkan riwayatnya dengan singkat.

Lilani adalah puteri tunggal dari Manako, kepala suku bangsa Haimi yang terdiri tiga ratus orang suku bangsa Haimi yang hidup berkelompok dan selalu berpindah-pindah. Manako adalah suami dari Meilani dan suami-isteri ini hidup dengan rukun dan saling mencintai, memimpin bangsanya dengan penuh keadilan dan ketenteraman.

Manako dan Meilani pernah tertolong oleh Pendekar Bodoh. Bahkan sebelum menikah dengan Manako, antara Meilani dan Kwee An pernah terjadi hal yang amat lucu sehingga Kwee An hampir dipaksa menikah dengan Meilani yang cantik jelita akan tetapi bergigi hitam itu! (Baca cerita Pendekar Bodoh).

Sesudah mereka berkenalan dengan pendekar-pendekar muda yang gagah perkasa ini, maka banyak kemajuan yang diperoleh Meilani dan Manako, sehingga pada saat mereka memperoleh seorang puteri, yaitu Lilani, gigi anak ini tidak dihitamkan seperti yang telah menjadi kebiasaan suku bangsa Haimi. Manako dan Meilani melatih ilmu silat kepada puteri mereka itu dan mereka semua hidup penuh kebahagiaan.

Akan tetapi, pada waktu Lilani berusia empat belas tahun, mala petaka besar menimpa keluarga suku bangsa Haimi itu. Kelompok mereka terdesak oleh bangsa Mongol yang hendak menawan mereka untuk dijadikan pekerja paksa sehingga setelah mengadakan perlawanan sengit dan kehilangan beberapa puluh jiwa, mereka pun terpaksa melarikan diri ke selatan, keluar dari tapal batas Mongolia..

Pada waktu itu, golongan yang lemah dan kecil tentu selalu tertindas dan terinjak oleh yang besar. Sesudah mereka melalui tapal batas, mereka tidak menemui kebahagiaan, bahkan sepasukan tentara kerajaan yang menjaga tapal batas itu, kemudian menyerbu mereka, membunuh yang laki-laki sambil menculik yang wanita!

Pertempuran hebat terjadi. Manako dan Meilani melakukan perlawanan sekuat tenaga, bahkan Meilani yang pernah menerima petunjuk-petunjuk ilmu silat dari Ma Hoa isteri Kwee An dan dari Lin Lin isteri Pendekar Bodoh, lalu mengamuk bagaikan seekor naga betina. Juga Lilani yang baru berusia empat belas tahun itu ikut pula memainkan pedang, membantu ibu dan ayahnya.

Akan tetapi kekuatan musuh terlampau besar dan akhirnya terpaksa Manako membawa Lilani melarikan diri dengan hati hancur setelah melihat Meilani roboh tak bernyawa lagi di bawah tusukan banyak pedang musuh! Kelompok suku bangsa Haimi hancur dan lari cerai berai. Banyak yang tewas atau tertawan, dan ada pula yang mampu melarikan diri secara berpencaran.

Manako berhasil melarikan diri bersama puterinya, kemudian selama dua tahun lebih dia merantau bersama Lilani, pindah dari satu kota ke lain kota. Akhirnya sampailah dia di kota Tatung dan tinggal di situ bersama puterinya.

Dia tidak khawatir akan biaya hidupnya sehari-hari, karena ketika melarikan diri, ia masih menyimpan berbagai barang dari emas, bahkan ia pun mempunyai sebatang golok yang seluruhnya terbuat dari pada emas. Juga keamanannya terjamin, karena pada masa itu, hanya suku-suku bangsa kecil yang berkelompok saja yang mendapatkan gangguan dan dicurigai. Akan tetapi kalau hanya satu dua orang saja takkan mendapat gangguan dari siapa pun juga, asalkan taat akan peraturan-peraturan kota setempat.

Manako dan Lilani hidup berdua dengan hati menderita kesedihan, dan selalu mereka teringat akan keadaan suku bangsanya yang sudah musnah, dan terutama sekali teringat akan Meilani yang gugur

dalam pertempuran itu. Akan tetapi apakah yang dapat mereka lakukan?

Lilani menjadi dewasa dan semakin cantik jelita seperti mendiang ibunya. Sudah biasa dikatakan orang bahwa kecantikan dan kepandaian merupakan karunia dan berkah dari Tian Yang Maha Kuasa. Akan tetapi bagi Manako dan Lilani, ternyata bahwa kecantikan Lilani bukan merupakan berkah bahkan merupakan sebab bencana besar!

Ketika menyaksikan keindahan bentuk tubuh dan kemanisan wajah Lilani gadis Haimi itu, putera kepala daerah she Gui menjadi tergerak hatinya. Dia lalu mengajukan pinangan kepada Manako untuk minta gadis itu sebagai selirnya.

Manako adalah bekas kepala suku bangsa, dan betapa pun juga, dia boleh disebut raja kecil. Tentu saja dia mempunyai keangkuhan dan mendengar pinangan ini, dia merasa terhina sekali. Mana ia sudi memberikan puterinya yang tunggal untuk dijadikan selir oleh putera seorang Kepala Daerah?

Demikianlah, ia lalu menolak pinangan itu yang berakhir mala petaka besar baginya. Gui Kongcu merasa sakit hati dan sebagaimana telah dituturkan di atas, akhirnya pemuda bangsawan jahanam ini lalu melakukan kekerasan, membunuh Manako serta menculik Lilani!

Sesudah menuturkan riwayatnya, sambil menghela napas Lilani lalu berkata, "Dulu ibuku pernah menceritakan kepadaku bahwa di antara orang-orang bangsa Han terdapat pula pendekar-pendekar seperti Kwee An Enghiong dan Pendekar Bodoh, akan tetapi setelah menderita akibat kejahatan bangsamu yang menjadi perwira-perwira kaisar kukira bahwa sekarang tidak ada lagi pendekar-pendekar seperti itu! Ternyata sekarang, aku bertemu dengan engkau yang berbudi dan gagah perkasa. Ahhh, Lie Taihiap, dengan jalan bagai manakah aku dapat membalas budimu yang besar ini?"

Lie Siong merasa kasihan sekali mendengar riwayat gadis ini.

"Apakah kau tidak mempunyai keluarga lain?"

Gadis itu menggeleng kepalanya dengan sedih.

"Tidak mempunyai sahabat-sahabat yang boleh kau tumpangi?"

Kembali Lilani menggelengkan kepalanya yang cantik sambil termenung. Lie Siong tidak dapat berkata-kata lagi, hanya duduk diam dengan hati bingung. Apakah yang harus dia lakukan? Bagaimana ia dapat menolong gadis ini selanjutnya? Ia sendiri adalah seorang perantau, tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap.

"Dan... ke manakah tujuanmu? Kau hendak pergi ke manakah?" Lie Siong lalu bertanya perlahan.

Lilani yang sejak tadi dapat menahan kesedihan hatinya, ketika mendengar pertanyaan ini, hanya dapat memandang dengan sinar mata amat mengharukan, lalu dia menangis tersedu-sedu! Ia menggunakan kedua tangannya untuk menutupi mukanya dan air mata mengalir keluar dari celah-celah jari tangannya sedangkan tubuhnya terisak-isak.

Lie Siong menjadi bingung, tidak tahu harus berbuat bagaimana. Selama hidupnya, baru kali ini ia merasa bingung dan menghadapi perkara yang luar biasa sukarnya.

"Lilani, ayahmu berpesan kepadaku untuk menolongmu dari tangan jahanam she Gui itu. Aku sudah melakukannya dan setelah kau kini bebas dan selamat, aku tidak tahu harus berbuat apa selanjutnya. Ketahuilah, bahwa aku sendiri tidak mempunyai tempat tinggal, merantau seorang diri, juga tidak mempunyai tujuan tertentu..."

Tiba-tiba Lilani menghentikan tangisnya, kemudian ia mengangkat mukanya memandang pemuda itu. Sebelum bicara, beberapa kali dia menelan ludah karena tenggorokannya terasa seakan-akan terganjal sesuatu.

"Lie Taihiap, aku maklum akan maksudmu. Tak perlu kau menyusahkan keadaanmu dan janganlah aku menjadi penghalang dari kebebasanmu. Aku tahu bahwa dengan adanya aku, kau tidak merasa senang, tidak dapat bergerak bebas. Pertama karena aku seorang gadis, kedua karena aku lemah. Janganlah kau menjadi bingung, Taihiap, juga jangan kau memikirkan aku lagi. Pergilah kau melanjutkan perjalananmu,

biar aku seorang diri di perahu ini sampai... sampai... entah ke mana saja perahu dan air sungai ini membawa diriku!”

Lie Siong lalu berdiri dan merogoh buntalannya, lalu mengeluarkan sepuluh potong emas murni. Ia memberikan benda berharga ini kepada Lilani dan berkata, “Kau cukup maklum akan keadaanmu dan ini sedikit bekal untuk biaya perjalananmu.”

Dengan air mata masih menitik turun, Lilani memandang tangan yang mengangsurkan potongan-potongan emas itu. Ia menggelengkan kepala dan berkata tegas. “Taihiap, kau telah menolongku dan untuk itu saja aku telah merasa amat berat serta tidak tahu harus membalas budimu dengan cara bagaimana. Oleh karena itulah maka aku tidak berani memberatkan kau lagi, apa lagi menerima pemberianmu ini. Ahh, tidak, aku tidak dapat menerima emas ini. Hidupku takkan lama lagi... untuk apakah benda itu...?”

Tertegun hati Lie Siong mendengar ucapan ini, akan tetapi ia pun tak mau banyak cakap, memasukkan emas itu ke dalam buntalan kembali lalu ia melompat ke darat.

“Kalau begitu, selamat berpisah!” katanya lalu melompat pergi.

Lilani duduk di perahu dan memandang bayangan pemuda itu dengan lemas. Ia merasa seolah-olah semangatnya telah melayang pergi meninggalkan tubuhnya. Merasa betapa seluruh perasaannya telah terbawa pergi oleh pemuda yang gagah perkasa, tampan dan juga aneh serta amat pendiam itu.

Ia maklum bahwa hatinya telah terampas oleh kegagahan Lie Siong dan jantungnya telah tertembus oleh sinar mata pemuda itu. Ia juga maklum bahwa tanpa adanya pemuda itu didekatnya, hidupnya tidak ada artinya lagi. Bangsanya sudah musnah, ayah bundanya juga telah tewas.

Tadinya ia mempunyai cita-cita untuk membangun suku bangsanya, untuk menggantikan kedudukan ayahnya kemudian bersama bangsanya, berjuang memperbaiki nasib. Akan tetapi kini semua itu lenyap, lenyap bersama bayangan Lie Siong. Dengan Lie Siong di sampingnya, ia merasa pasti dan yakin bahwa cita-citanya itu akan terlaksana.

Tanpa tertahan lagi dia lalu menjatuhkan mukanya di atas kedua telapak tangannya dan menangis dengan hati terasa disayat-sayat. Dalam kesedihannya yang sangat hebat ini, terbayanglah wajah ibunya yang cantik jelita dan teringatlah dia betapa ibunya pernah menuturkan kepadanya mengenai perhubungan ibunya dengan seorang pendekar besar bernama Kwee An yang sekarang bertempat tinggal di Tiang-an. Ibunya, Meilani, pernah menuturkan kepadanya betapa ibunya itu pun pernah jatuh hati kepada pendekar itu.

Ahh, mengapa dia harus putus asa? Sahabat-sahabat baik ibunya masih banyak. Kalau saja dia dapat mencari Kwee An dan Ma Hoa, atau Pendekar Bodoh dan Lin Lin, tentu mereka akan mau menolong, menolong puteri tunggal Meilani!

Akan tetapi teringat akan kejahatan putera kepala daerah she Gui itu, hatinya menjadi gentar lagi. Banyak sekali manusia-manusia jahat semacam pemuda she Gui itu di dunia ini! Ah, alangkah jauh bedanya dengan Lie Siong pemuda yang sopan santun dan gagah perkasa itu. Pemuda yang sedikit pun tak mau menggangu, jangan sampai mengganggu dirinya, bahkan menengok pun tidak. Agaknya dia bukan seorang gadis cantik! Mungkin di dalam pandangan Lie Siong, dia hanyalah seorang perempuan yang buruk rupa dan menjemukan!

Mengingat akan hal ini, kembali hatinya terasa bagai disayat-sayat sehingga air matanya mengucur makin deras. Tiba-tiba saja ia mendengar suara yang halus datang di sebelah belakangnya.

“Lilani, sudahlah, jangan kau terlalu berduka.”

Seketika itu juga air matanya yang mengucur berhenti mengalir seakan-akan sumbernya tertutup rapat, kedua matanya dibuka lebar-lebar dan dia cepat memutar lehernya untuk menengok. Ternyata bahwa Lie Siong telah berdiri di darat sambil bertolak pinggang!

“Lie Taihiap...!” Dalam seruan ini terkandung kegirangan yang luar biasa sekali.

“Aku merasa tidak enak hati meninggalkan kau dalam keadaan begini.” kata pemuda itu sambil mengerutkan kening seakan-akan tak puas akan kelemahannya sendiri. “Apa bila sampai terjadi sesuatu

dengan kau, maka akan sia-sialah usahaku membebaskan kau dari cengkeraman orang jahat, dan berarti aku telah melanggar janji kepada ayahmu.”

“Taihiap... Thian Yang Agung telah mengirimmu kembali padaku...” Lilani berkata dengan bisikan terharu.

“Akan tetapi aku masih tidak tahu harus membawa kau ke mana, Lilani. Sekarang kau carilah tujuan tertentu supaya aku dapat mengantarkan kau ke tempat yang aman, baru kemudian aku akan melanjutkan perantauanku.”

“Taihiap, aku sudah mendapat pikiran pada saat kau pergi tadi. Aku teringat akan Kwee Lo-enghiong dan Pendekar Bodoh. Kalau saja kau sudi mengantarkan aku sampai ke tempat tinggal mereka, aku akan mendapat perlindungan yang sentosa. Budimu tak akan kulupakan selama hidupku, Taihiap.”

“Sudahlah, jangan bicarakan tentang budi,” kata Lie Siong yang segera masuk ke dalam perahu itu. “Aku pernah mendengar bahwa Kwee Lo-enghiong tinggal di kota Tiang-an. Baiknya kita mengambil jalan sungai ini sampai ke kota raja, kemudian kita menuju ke Tiang-an dengan jalan darat.”

Saking girang hatinya, Lilani tak menjawab, hanya mengangguk-angguk sambil menatap pemuda itu dengan mata berseri. Lenyaplah segala kesedihannya, segala keraguannya. Dengan pemuda ini di sampingnya, dunia seakan-akan menjadi lebih lebar dan terang, air Sungai Yang-ting pun seolah-olah merupakan sutera kehijauan yang dibentangkan di depannya, bunyi riak air berdendang merdu dan ia mendengar hatinya bernyanyi-nyanyi gembira!

Lie Siong tidak banyak bicara, hanya mendayung perahu itu dengan cepat ke tengah dan lajulah perahu itu terbawa aliran air sungai, ditambah dengan tenaga dayung dari tangan Lie Siong yang kuat.....

Kita tinggalkan dulu Lie Siong dan Lilani yang melakukan pelayaran dalam usaha mereka mencari tempat tinggal Kwee An atau Pendekar Bodoh agar mendapatkan tempat tinggal dan tempat menumpang bagi gadis itu. Marilah kita menengok keadaan Pendekar Bodoh Sie Cin Hai dan isterinya, Lin Lin, yang melakukan perjalanan hingga perbatasan utara, bahkan memasuki daerah Mongol untuk mencari Ang I Niocu!

Dengan hati dipenuhi keharuan dan kegelisahan Cin Hai dan Lin Lin hendak kembali ke selatan perbatasan Mongol di mana dahulu Ang I Niocu dan Lin Lin pernah mengadakan perantauan. Mereka mencari keterangan di sana-sini, mengadakan kunjungan ke banyak tempat dan pegunungan, akan tetapi hasilnya sia-sia belaka.

Pada suatu hari, ketika dengan putus harapan Cin Hai serta Lin Lin hendak kembali ke selatan dan sampai di dalam sebuah hutan, mereka mendengar orang bernyanyi dengan suara nyaring.

*Ahh, kipas sial, kipas butut!
Apakah jasamu terhadapku?
Hanya mendatangkan nama besar yang kosong.
Menambah musuh menjauhkan sahabat.
Kau tidak mampu merenggut nyawaku.
Yang jemu dan telah lama terkurung.
Kau tetap hanya menghibur badan.
Mengusir hawa panas mendatangkan angin.
Ahh, kipas butut, kipas sial!*

Hutan itu liar dan sunyi, maka tentu saja Cin Hai dan Lin Lin terheran-heran mendengar nyanyian ini, karena selain kata-katanya amat aneh, juga suara itu nyaring sekali hingga menggetarkan di seluruh hutan!

Suami isteri ini saling pandang dan cepat menghampiri arah datangnya suara. Mereka tertegun melihat seorang kakek tua sekali tengah duduk di bawah sebatang pohon besar sambil memakai sebuah kipas yang benar-benar sudah butut untuk mengipasi tubuhnya yang gemuk.

Pakaian kakek ini hampir telanjang tidak terurus dan tubuhnya sudah kotor penuh debu dan lumpur. Kalau saja tidak melihat kipas yang terbuat dari pada kulit harimau itu tentu suami isteri pendekar ini tidak mengenal orangnya. Cin Hai yang lebih dulu mengenalnya dan segera berseru keras,

"Swie Kiat Siansu! Locianpwe, mengapa kau berada di sini?" Dia kemudian menghampiri bersama isterinya, dan menjatuhkan diri berlutut di depan kakek itu.

Kakek tua renta yang gemuk itu memandang dengan bermalas-malasan, kemudian dia tertawa bergelak dan memukul-mukul kepalanya dengan kipasnya.

"Ha-ha-ha! Pendekar Bodoh...! Agaknya Thian masih menaruh kasihan kepadaku maka di saat terakhir masih dapat bertemu dengan engkau! Alangkah sempitnya dunia ini? Dan alangkah cepatnya sang waktu berlari." Ia memandang kepada Lin Lin dan berkata pula, "Agaknya kalian sedang menderita, akan tetapi jangan ceritakan hal itu kepadaku, aku sudah cukup kenyang mendengar penderitaan manusia sehingga menjadi bosan. Ehhh, Nyonya muda, coba kau buatkan masakan yang cocok untukku, nanti kuberikan kipasku yang butut ini kepadamu."

Lin Lin diam-diam merasa mendongkol bukan main. Untuk apa kipas butut itu baginya? Akan tetapi dengan muka girang Cin Hai berkata kepadanya,

"Kau tangkaplah seekor kelinci dan panggang itu untuk Locianpwe."

Lin Lin memandang kepada suaminya, akan tetapi karena ia telah percaya penuh kepada suaminya yang sesungguhnya tidak bodoh itu, dia pun segera bangkit berdiri dan berlari memasuki hutan.

"Ha-ha-ha, Pendekar Bodoh, kau baik sekali. Berapa orangkah anakmu sekarang?"

"Dua orang, Locianpwe, seorang anak perempuan dan seorang lagi anak laki-laki. Putera teecu itu kini sedang belajar di bawah asuhan Pok Pok Sianjin."

Kembali kakek gemuk itu tertawa bergelak-gelak. "Bagus, bagus! Setan tua dari barat itu agaknya tak mau mampus sambil membawa kepandaianya yang akan membikin pusing saja di neraka! Baiklah, kalau begitu, aku pun akan meninggalkan kipas ini untuk anakmu yang perempuan itu. Akan tetapi aku harus makan dulu, telah dua pekan lebih aku tidak makan sama sekali!" Sambil berkata begitu, kakek gemuk ini lalu menggunakan tangan kanannya untuk menekan tanah dan berpindah tempat duduk.

Terkejutlah Cin Hai ketika melihat bahwa kakek ini ternyata sedang menderita penyakit yang hebat sekali, agaknya tangan dan kaki kirinya sudah lumpuh tak dapat digerakkan lagi! Sungguh mengherankan, dalam keadaan demikian apa lagi ditambah dengan dua pekan tidak makan, kakek ini masih saja nampak gemuk dan sehat!

"Maafkan, Locianpe. Apakah Locianpwe menderita sakit?"

Swie Kiat Siansu mengangguk-angguk sambil menghela napas. "Agaknya dosaku terlalu besar sehingga sebelum mampus harus menderita lebih dulu. Setelah tua, darahku jalan terlampau cepat sehingga memecahkan urat-urat syaraf dan membuat semua urat-urat di setengah tubuhku pecah-pecah. Akan tetapi tidak apa, dalam keadaan sakit atau tidak, kematian akan datang juga akhirnya!"

Cin Hai lalu teringat akan keadaan orang tua ini pada belasan tahun yang lalu. Swie Kiat Siansu adalah seorang di antara 'empat besar' yang menjagoi seluruh daratan Tiongkok. Pada masa itu, Bu Pun Su (guru Cin Hai dan Lin Lin) dan Hok Peng Taisu (guru Ma Hoa) merupakan tokoh besar dari selatan dan timur, ada pun Pok Pok Sianjin adalah tokoh dari barat. Tokoh dari utara yang paling terkenal adalah Swie Kiat Siansu inilah!

Keempat orang ini, yakni Bu Pun Su, Hok Peng Taisu, Pok Pok Sianjin, dan Swie Kiat Siansu terkenal sebagai empat besar dan kepandaian mereka sudah mencapai tingkat tertinggi hingga jarang bertemu tandingan! Hanya sayang sekali bahwa Swie Kiat Siansu telah salah dalam memilih murid. Dua orang muridnya yang bernama Thai Kek Losu dan Sian Kek Losu menjadi perwira-perwira Mongol dan berwatak jahat sekali. Dulu Swie Kiat Siansu ini bersama Pok Pok Sianjin pernah mengadakan pibu (adu kepandaian silat) di puncak Hoa-san menghadapi Hok Peng Taisu dan Bu Pun yang diwakili Pendekar Bodoh (bacalah cerita Pendekar Bodoh).

Kini melihat keadaan orang tua ini, diam-diam Cin Hai menghela napas dan teringatlah ia bahwa ia sendiri kelak tak akan terlepas dari pada pengaruh usia tua dan kematian. Akan tetapi, mendengar bahwa kakek ini hendak menyerahkan kipasnya kepada puterinya, ia menjadi girang sekali. Menyerahkan senjata berarti

menyerahkan atau menurunkan ilmu silat, dan kipas kakek ini memang merupakan senjatanya yang paling lihai dan yang telah membuat namanya menjadi terkenal sekali.

Tak lama kemudian, Lin Lin datang sambil membawa dua ekor kelinci putih yang gemuk. Ia tertawa manis sekali dan berkata,

"Aku sengaja menangkap keduanya supaya pasangan ini tidak terpisah, biar pun sudah berpindah tempat ke dalam perut!"

Swie Kiat Siansu tertawa bergelak, "Ha-ha-ha! Pantas saja kau dan suamimu Pendekar Bodoh ini dapat hidup rukun dan damai, tidak tahunya kau dapat menghargai kesetiaan dan kecintaan! Lekas masak... lekas masak... aku tidak tahan lagi menghadapi cacing-cacing perutku!"

Cin Hai segera membuat api dan setelah kedua kelinci itu disembelih serta dibersihkan, dagingnya kemudian dipanggang. Tidak lama kemudian sudah tercium bau yang sedap dan menimbulkan selera. Swie Kiat Siansu menahan air liurnya ketika tercium bau sedap ini olehnya.

"Aduh, cacing perutku makin menggeliat-geliat. Lekas bawa ke sini!"

Lin Lin tersenyum senang, karena ucapan ini secara tidak langsung menyatakan pujian atas pekerjaannya. Wanita mana pun juga di dunia ini memiliki dua macam kesenangan yang sama, yaitu mendapat pujian tentang kecantikannya atau kelezatan masakannya. Ia lalu membawa daging yang sudah merah dan mengebulkan uap dan aroma kesedapan itu kepada Swie Kiat Siansu.

Kakek tua yang hanya dapat menggerakkan tangan kanannya itu cepat menerima daging itu dan makan dengan amat lahapnya. Cin Hai dan Lin Lin memandang kagum karena biar pun daging itu baru saja keluar dari api dan amat panas, akan tetapi kakek itu dapat memakannya demikian enak dan sekali-kali tidak kelihatan kepanasan!

Tanpa menawarkan kepada Cin Hai dan Lin Lin yang terpaksa memandang saja sambil menelan ludah, kakek itu makan terus dengan enak dan lahap sekali sampai lenyaplah daging dua ekor kelinci itu berpindah ke dalam perutnya!

Swie Kiat Siansu kemudian menggunakan tangan kanannya yang masih penuh dengan minyak untuk mengelus-elus perutnya yang gendut, lalu dia tertawa dan berkata,

"Ahh, yang senang saja kalian sepasang ketinci tinggal di dalam perutku!" ia tertawa lagi, kemudian berkata. "Sayang tidak ada arak..."

"Jangan khawatir, Locianpwe, kebetulan teecu membawa bekal arak," kata Cin Hai yang cepat mengeluarkan seguci arak dari buntalannya.

Berserilah wajah kakek itu. "Bagus, bagus! Kau baik sekali! Ahh, benar-benar Thian telah memimpin kalian suami isteri ke tempat ini untuk menyenangkan hatiku di saat terakhir ini dan untuk menerima warisan dariku!"

Dia lalu minum arak itu dan nampak senang sekali. Tiap kali habis menenggak arak, dia menjulurkan lidah dari mulut dan diputarnya lidah itu menghapus kedua bibirnya dengan puas sekali.

Lin Lin juga merasa girang ketika mendengar bahwa kakek itu hendak menurunkan ilmu silat dan kepandaian memainkan senjata kipas itu kepada puterinya, maka ia pun bersiap sedia untuk memasak apa saja yang dibutuhkan kakek ini.

Dua pekan lebih Cin Hai dengan tekun mempelajari ilmu silat tinggi dari Swie Kiat Siansu untuk kemudian dipelajarkan kepada puterinya. Karena Cin Hai telah memiliki dasar ilmu silat tinggi serta mempunyai pengertian dasar dan pokok segala macam ilmu silat, maka setelah memperhatikan dan mempelajari selama dua pekan, dia sudah dapat menerima semua kepandaian itu.

Pada malam yang ke lima belas, setelah memberikan keterangan-keterangan terakhir dan memberikan kipas itu kepada Cin Hai, Swie Kiat Siansu berkata puas, "Nah, kini bebaslah aku dari kipas sial dan butut itu! Ehh, Nyonya muda, tolong kau panggangkan sepasang kelinci lagi untukku!"

"Baik, Locianpwe," jawab Lin Lin yang selama itu selalu mengurus keperluan Swie Kiat Siansu yang membawa mereka tinggal di sebuah goa di hutan itu.

Sesudah sepasang kelinci didapatkan dan dagingnya dimasak, kembali kakek itu makan dengan enaknyanya dan menghabiskan persediaan arak milik Cin Hai yang tinggal seguci lagi. Sesudah makan kenyang, dia lalu menjatuhkan tubuhnya terlentang di atas tanah, berkata, "Besok kalian boleh pergi!" dan sebentar kemudian ia tidur mendengkur!

Cin Hai dan Lin Lin teringat akan Bu Pun Su, guru mereka yang juga memiliki adat yang sangat aneh seperti kakek ini pula. Dengan perlahan mereka lalu keluar dari goa itu dan makan buah-buahan yang dikumpulkan oleh Lin Lin.

"Besok kita disuruh pergi," kata Cin Hai. "Karena Ang I Niocu tidak ada kabarnya, lebih baik kita kembali mencari anak kita dan mampir di Beng-san menengok putera kita."

Teringat akan puteri mereka, Sie Hong Li atau Lili yang terculik oleh Bouw Hun Ti, Lin Lin tiba-tiba kembali merasa berduka sekali dan menunda makannya, memandang dengan mata melamun ke tempat jauh. Nampak dua titik air mata perlahan-lahan mengalir turun membasahi pipinya.

"Isteriku, janganlah kau berduka. Percayalah bahwa Thian pasti akan melindungi Lili," Cin Hai menghibur sambil menepuk-nepuk pundak isterinya. Mendengar hiburan ini, Lin Lin merasa semakin terharu dan sedih sehingga ia lalu menangis terisak sambil menjatuhkan kepalanya di atas pundak suaminya.

Cin Hai membiarkan saja karena untuk melepaskan kedukaan, memang tidak ada yang lebih baik dari pada tangis dan air mata. Karena besok pagi mereka harus pergi, maka sekali lagi Cin Hai menghafalkan dan melatih ilmu silat yang diturunkan oleh Swie Kiat Siansu.

Malam itu mereka berada di luar goa dan melatih ilmu silat dengan amat rajinnya. Dasar suami isteri ini memang gemar sekali akan ilmu silat, maka berlatih semalam penuh di bawah sinar bulan itu merupakan hiburan yang sangat baik bagi kedukaan hati mereka akibat lenyapnya puteri mereka.

Akan tetapi, alangkah kagetnya sepasang suami isteri ini ketika pada keesokan harinya mereka memasuki goa tempat tinggal Swie Kiat Siansu, mereka mendapatkan kakek itu telah menggeletak tak bergerak dan tak bernapas lagi! Ternyata setelah makan kenyang dan tidur, kakek yang usianya sudah seratus lebih dan yang terserang penyakit berat ini telah menghembuskan napas terakhir, hal yang sudah lama dinantikan!

Dengan penuh penghormatan, Cin Hai dan isterinya lalu mengurus jenazah itu, menggali tanah dan mengubur jenazah itu sebagaimana mestinya. Mereka bersembahyang secara sederhana, menunda keberangkatan mereka sampai pada keesokan harinya lagi untuk memberi penghormatan terakhir. Kalau kiranya manusia mati masih mempunyai roh, dan apa bila rohnya ini pandai melihat dan berpikir, maka roh Swie Kiat Siansu tentu akan merasa berterima kasih sekali melihat sepasang suami isteri ini.

Baru pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Cin Hai dan isterinya meninggalkan tempat itu dan langsung menuju ke selatan. Di sepanjang jalan tiada hentinya mereka berdua mencari keterangan dan menyelidiki tentang Ang I Niocu dan juga tentang Bouw Hun Ti.

Tanpa mendengar sesuatu pun keterangan tentang kedua orang yang dicari-carinya itu, akhirnya mereka sampai di Beng-san dan mendaki gunung itu dengan cepat.

Baru saja mereka berdua tiba di lereng gunung, tiba-tiba terdengar suara yang nyaring memanggil mereka. "Ayah... Ibu...!"

Cin Hai dan Lin Lin cepat menengok dengan wajah berubah, dan alangkah kaget, heran serta girang hati mereka ketika melihat di atas sebuah puncak berdiri Lili bersama Hong Beng dan seorang anak laki-laki lain lagi!

Lin Lin berlari seperti terbang cepatnya ke arah anaknya itu sambil menangis. Cin Hai juga berlari mengejar isterinya, akan tetapi kali ini dia kalah cepat! Kegirangan agaknya sudah membuat nyonya muda itu seakan-akan terbang saja dan ilmu berlari cepatnya mendadak menjadi makin hebat.

Juga Lili dan Hong Beng berlarian turun dari puncak. Sesudah saling berhadapan, Lin Lin lalu menubruk

Lili sambil mencium anaknya itu dan menangis tersedu-sedu.

"Lili... Lili... anak nakal... kau selamat, Nak?" dengan megap-megap Lin Lin bertanya.

Lili juga menangis saking girangnya dan mengangguk-anggukkan kepalanya, kemudian dia menengok kepada ayahnya yang juga sudah datang ke situ lalu tersenyum!

"Ayah dan Ibu tidak marah...?" tanyanya.

"Mengapa marah? Tidak, anakku, tidak!" jawab Cin Hai.

"Mengapa Kongkong tidak ikut datang?" tanya lagi Lili dan mendengar pertanyaan ini, Lin Lin tiba-tiba menangis lagi.

Hong Beng maju mendekati ibunya dan melihat ibunya menangis sedih sekali ini, dia lalu menyentuh pundak ibunya yang masih berlutut memeluk Lili. "Ibu, apakah yang terjadi dengan Kongkong?"

Oleh karena Lin Lin tidak dapat menjawab, Cin Hai kemudian maju dan berkata tenang, "Kongkong-mu sudah ditewaskan oleh orang-orang yang menculik Lili. Karena itu kalian belajarlah baik-baik agar kelak dapat mencari musuh besar ini."

Lili yang sangat sayang kepada engkong-nya, menjerit keras ketika mendengar berita ini. "Apa...?!" Ia memandang kepada ayahnya dengan mata bernyala. "Engkong di... dibunuh oleh bangsa itu...?"

Ketika Cin Hai menganggukkan kepalanya, Lili merangkul ibunya dan menangis keras. Ada pun Hong Beng yang juga sangat sayang kepada kongkong-nya itu, berdiri dengan muka muram. Pemuda cilik ini mengepal tinju dan membanting-banting kakinya sambil berkata perlahan,

"Jahanam...! Jahanam...!" Akan tetapi ia tidak mengeluarkan air mata.

Diam-diam Cin Hai menjadi bangga melihat ketenangan dan kekuatan hati puteranya ini, maka dia lalu menarik tangan Lili, mendekapnya dan berkata halus,

"Lili, lihat kakakmu itu. Kau tidak boleh berhati lemah dan menangis seperti seorang anak cengeng! Kewajibanmulah untuk kelak membalas sakit hati kongkong-mu."

Mendengar ucapan ayahnya ini, bangkitlah semangat Lili dan dengan muka masih basah oleh air mata ia berkata, "Ayah, aku bersumpah untuk mencari keparat Bouw Hun Ti dan menghancurkan kepalanya!"

Lin Lin juga sudah dapat menguasai keharuan hatinya dan nyonya muda ini lalu teringat kepada pemuda cilik yang tadi bersama kedua anaknya. Ternyata pemuda itu masih berdiri tidak jauh dari mereka dan hanya berdiam saja sambil memandang dengan mata berduka.

Anak ini adalah Thio Kam Seng, anak yatim piatu yang menjadi murid Sin-kai Lo Sian atau kini menjadi suheng dari Lili. Melihat betapa Lili dan Hong Beng berjumpa kembali dengan kedua orang tua mereka, hatinya menjadi perih dan teringatlah ia akan nasibnya sendiri yang sudah ditinggal mati oleh ayah ibunya.

"Ehh, anak itu siapakah?" tanya Lin Lin kepada Lili.

Baru Lili teringat kepada suheng-nya ini dan dia lalu melambaikan tangan kepadanya.

"Lili, siapakah kedua orang gagah ini?"

"Kam Seng, kau kesinilah bertemu dengan ayah bundaku!"

Dengan malu-malu Kam Seng lalu bertindak maju dan memberi hormat sambil menjura kepada Cin Hai dan Lin Lin.

"Dia bernama Thio Kam Seng, murid dari Suhu," kata Lili.

"Suhu? Siapakah Suhu-mu?" tanya Cin Hai terheran.

Lili lalu menceritakan pengalamannya semenjak dia diculik oleh Bouw Hun Ti, kemudian tertolong oleh Sin-kai Lo Sian dan dibawa ke atas Gunung Beng-san ini dan kemudian dilatih oleh Mo-kai Nyo Tiang Le, suheng dari Lo Sian atau supek mereka.

Cin Hai dan Lin Lin merasa girang sekali mendengar penuturan ini dan mereka sangat berterima kasih kepada Sin-kai Lo Sian, pengemis sakti yang namanya sudah pernah mereka dengar itu.

"Sekarang di mana dia, penolong dan suhu-mu itu? Kami harus bertemu dengan dia untuk menghaturkan terima kasih," kata Lin Lin.

"Dia sudah turun gunung, Ibu. Katanya hendak pergi ke Shaning untuk mencari Ayah dan Ibu, melaporkan keadaanku yang sudah tertolong."

Pada waktu itu, dari puncak gunung nampak bayangan orang yang cepat sekali berlari mendatangi.

"Nah, itu dia Supek datang!" kata Kam Seng ketika melihat bayangan itu.

Cin Hai dan Lin Lin cepat-cepat menengok. Mereka melihat seorang yang berpakaian sebagai pengemis datang berlari cepat sekali dari atas.

Mo-kai Nyo Tiang Le biar pun sudah sering kali mendengar nama Pendekar Bodoh akan tetapi belum pernah bertemu muka, maka ia tidak mengenal siapa adanya dua orang itu. Dari atas, dia tadi melihat seorang laki-laki dan seorang wanita bercakap-cakap dengan tiga orang anak itu, maka cepat ia menghampiri karena ia berkhawatir kalau-kalau kedua orang itu adalah orang-orang jahat. Pada saat melihat dua orang itu bersikap gagah dan berwajah elok, ia lalu bertanya kepada Lili,

"Lili, siapakah kedua orang gagah ini?"

"Supek, mereka ini adalah ayah bundaku!" kata Lili dengan girang dan tersenyum, sama sekali lenyap rasa dukanya yang tadi! Memang watak gadis cilik ini benar-benar sama dengan ibunya.

Mo-kai Nyo Tiang Le terkejut sekali mendengar pengakuan ini. Dia memandang dengan penuh perhatian kepada Cin Hai yang sementara itu bersama isterinya sudah menjura kepadanya untuk memberi hormat.

"Ahh, jadi kau ini adalah Pendekar Bodoh yang bernama Sie Cin Hai? Maaf, maaf! Aku tak mengenal orang pandai!" Nyo Tiang Le cepat menjura dan membalas penghormatan itu.

"Nyo Loheng (Saudara Tua Nyo) terlalu sungkan!" jawab Cin Hai merendah. "Sebetulnya justru kami berdua yang harus menghaturkan banyak terima kasih atas kebaikan hatimu, terutama sekali kepada adikmu yang sudah menolong jiwa puteri kami. Mudah-mudahan saja budi ini akan terbalas oleh Thian apa bila kami tiada kesempatan untuk membalas semuanya."

Mo-kai Nyo Tiang Le tertawa terbahak-bahak dengan gembira sekali, sehingga Lili dan Kam Seng memandang dengan heran karena jarang mereka menyaksikan supek mereka ini sedemikian gembiranya.

"Pendekar Bodoh, kau seperti anak kecil saja!" kata Pengemis Iblis Mo-kai Nyo Tiang Le setelah tertawa bergelak. "Di antara kita masih perlukah bicara tentang budi? Sekarang Lili telah bertemu dengan kalian, suami isteri pendekar yang kepandaiannya tinggi sekali, maka sudah cukup lama kiranya aku tinggal di tempat ini mengganggu Pok Pok Sianjin! Lili, yang baik-baiklah kau belajar ilmu kepandaian supaya kelak jangan sampai terculik orang lagi. Ha-ha-ha-ha! Kam Seng, kau ikutlah padaku turun gunung!" Setelah berkata demikian, Mo-kai menyambar lengan tangan Kam Seng dan berlari pergi dari situ dengan cepat.

Lili tertegun menyaksikan sikap ini, akan tetapi Cin Hai hanya tersenyum saja kemudian berkata, "Memang orang-orang kang-ouw selalu mempunyai watak yang sangat aneh. Kita harus catat nama Mo-kai Nyo Tiang Le itu sebagai seorang sahabat baik. Marilah kita naik ke puncak untuk menghadap Pok Pok Sianjin!"

Mereka beramai-ramai lalu pergi ke atas puncak dan menghadap Pok Pok Sianjin yang menerima kedatangan mereka dengan girang.

"Pendekar Bodoh, kebetulan sekali kau dan isterimu sudah datang! Apakah kalian telah bertemu dengan Sin-kai Lo Sian?"

Setelah memberi hormat, Cin Hai menjawab, "Belum, Locianpwe." Ia lalu menceritakan perjalanannya mencari Lili, dan betapa mereka bertemu pula dengan Swie Kiat Siansu yang meninggal dunia karena penyakit dan usia tua.

Pok Pok Sianjin menarik napas panjang. "Ahh, semua kawan-kawan telah meninggalkan aku! Mereka sudah bebas dan senang! Tinggal aku seorang tua bangka yang harus mengalami penderitaan entah berapa tahun lagi."

Cin Hai dan Lin Lin tidak lama tinggal di tempat itu, hanya tiga hari, ini pun karena Hong Beng selalu menahan mereka. Akhirnya mereka pun turun gunung bersama Lili, setelah memesan kepada Hong Beng untuk belajar ilmu dari Pok Pok Sianjin dengan giat dan rajin.

Pemuda cilik ini diam-diam merasa sangat kesepian sesudah adik perempuannya turun gunung mengikuti ayah ibunya. Akan tetapi Hong Beng memang seorang pemuda yang pendiam dan selain berwatak tenang, dia juga memiliki kekuatan batin yang cukup tabah. Kesunyiannya ini lalu dia tutup dengan ketekunannya belajar ilmu silat sehingga Pok Pok Sianjin merasa makin gembira menurunkan ilmu-ilmunya kepada pemuda yang berbakat ini.

Demikianlah, apa bila Sie Hong Beng dengan rajin mempelajari ilmu silat dari Pok Pok Sianjin, Lili juga menerima latihan ilmu silat tinggi dari ayahnya, bahkan ia menerima pula Ilmu Silat Kipas Maut yang diwariskan oleh Swie Kiat Siansu untuknya. Walau pun Lili memiliki watak yang lincah dan tidak dapat tekun belajar, akan tetapi apa bila dia teringat akan kematian kakeknya, dia lalu mengerahkan semangatnya dan mempelajari ilmu silat dengan giatnya sehingga ayah bundanya merasa girang juga melihat perubahan ini.....

Seperti telah dikatakan oleh Swie Kiat Siansu, waktu memang berlari sangat pesatnya. Hari berganti hari, bulan berganti bulan, tahun terbang berlalu dengan cepatnya sehingga kita sendiri tidak merasakan sesuatu, tahu-tahu usia selalu bertambah tua!

Memang aneh kalau direnungkan. Apa bila kita memperhatikan jalannya waktu, jangan kata setahun, sebulan atau pun sehari, baru satu jam saja kalau kita menanti datangnya sesuatu, maka nampaknya amat lama. Akan tetapi siapakah orangnya yang setiap saat memperhatikan jalannya waktu?

Kita semua tidak merasa dan sungguh pun masa kanak-kanak kadang kala masih suka terbayang di depan mata, peristiwa yang terjadi belasan tahun yang lalu masih terbayang nyata, namun kalau dihitung-hitung kita telah menjadi makin tua. Belasan tahun itu kalau tidak kita rasakan, tahu-tahu telah lewat bagaikan baru kemarin saja!

Siapa bilang kalau hidup ini lama? Memang benarlah kata para pujangga bahwa hidup yang singkat ini harus kita isi dengan perbuatan-perbuatan yang berguna agar kita tidak menyesal kalau sudah terlambat!

Tak terasa lagi, sepuluh tahun telah berlalu cepat semenjak terjadinya peristiwa di atas. Telah sepuluh tahun anak-anak itu belajar ilmu silat dengan rajinnya. Lili sudah berusia delapan belas tahun dan dia kini menjadi seorang gadis yang amat cantik jelita berwatak gembira dan suka tertawa. Matanya kocak dan selalu berseri, bibirnya selalu tersenyum manis, gerakannya lincah sekali dan pendek kata, ia sama benar dengan ibunya, Lin Lin, pada waktu muda!

"Kalau aku melihat anak kita, aku teringat kepada dara yang bernama Lin Lin!" kata Cin Hai sambil menengok kepada isterinya yang duduk di dekatnya.

Lin Lin yang biar pun sudah berusia hampir empat puluh tahun tapi masih nampak cantik itu, mengerling sambil cemberut manja.

"Ah, kau ini memang tukang memuji! Lili memang hampir sama dengan aku, akan tetapi, siapa bilang dia cantik? Ibunya buruk rupa, bagaimana anaknya bisa cantik?"

Cin Hai tertawa karena dia sudah maklum sekali bahwa isterinya ini biar pun di mulutnya mengomel akan tetapi di dalam hatinya merasa girang sekali. Mereka duduk di kebun belakang memandang Lili yang sedang berlatih ilmu silat.

Lin Lin memandang kagum lalu menghela napas. "Betapa pun juga, ada satu hal yang menyusahkan hatiku. Dia sudah berusia delapan belas tahun, akan tetapi bertunangan pun belum! Sampai usia berapakah dia kelak menikah?"

"Hal itu tak perlu tergesa-gesa," jawab suaminya dengan tenang, "ia cantik jelita dan ilmu silatnya tinggi, harus mendapat jodoh yang sesuai!"

Lin Lin mengangguk-anggukkan kepalanya. "Memang, satu hal sudah pasti bahwa ketika aku masih gadis, ilmu silatku tidak setinggi tingkat kepandaianya. Lihat betapa indahnya gerakan Sian-li San-hwa (Bidadari Menyebar Bunga) yang dia mainkan itu!"

Cin Hai memandang lagi ke arah Lili yang masih bersilat. Memang, gadis itu kini sedang melatih Ilmu Silat Sianli Utawu (Ilmu Silat Bidadari) yang sangat indah dan cepat, dan gerakan Sian-li San-hwa adalah sebuah di antara tipu-tipu ilmu silat ini. Melihat gerakan puterinya itu, Cin Hai menjadi kagum dan diam-diam ia lalu membandingkan puterinya ini dengan Ang I Niocu dan Lin Lin.

Anak gadisnya ini sungguh mengagumkan sekali, dan pikiran Cin Hai mulai mencari-cari pemuda manakah gerakan yang patut menjadi menantunya. Dia merasa puas dengan ikatan jodoh antara puterinya, Hong Beng, dengan Goat Lan, puteri dari Kwee An. Akan tetapi untuk Lili, dia belum dapat memilih seorang calon menantu yang cukup sesuai dan cocok.

Sementara itu, Lili sudah menghentikan permainannya dan seperti merasa bahwa kedua orang tuanya sedang memandangnya dan membicarakannya. Dia segera menengok dan berlari-lari menghampiri ayah ibunya. Dengan sikap manja dia lalu duduk di dekat ibunya sambil memeluk pundak Lin Lin yang menggunakan sapu tangannya untuk menghapus peluh yang membasahi jidat dan leher puterinya dengan penuh kasih sayang.

"Ibu, sekarang kau dan Ayah harus memberi perkenan padaku untuk pergi mengunjungi Enci Goat Lan, dan aku ingin sekali melakukan perjalanan seorang diri."

"Tak baik bagi seorang gadis muda untuk melakukan perjalanan seorang diri," kata Cin Hai.

Lili merengut. "Ahhh..., Ayah selalu berkata demikian untuk mencegah keinginan hatiku. Bukankah Ayah dan Ibu sering bercerita betapa Ibu dulu juga sering kali pergi merantau menambah pengalaman? Lagi pula, aku bukan seorang anak kecil lagi, bukan seorang gadis muda yang masih bodoh, usiaku sudah delapan belas tahun, Ayah!"

Cin Hai memandang dengan muka bersungguh-sungguh. "Lili, dahulu itu lain lagi, karena keadaan negara tidak sekacau ini. Orang jahat dahulu tidak sebanyak sekarang. Pula, ayah dan ibumu dahulu telah banyak membasmi penjahat sehingga banyak orang-orang jahat memusuhi kita. Kalau mereka tahu bahwa kau adalah anakku, mereka pasti akan turun tangan dan mengganggu."

Lili berdiri dan dengan sikap menantang berkata keras, "Aku tidak takut! Aku bukan puteri ayah dan ibu, bukan anak Pendekar Bodoh dan cucu murid Pendekar Sakti Bu Pun Su kalau aku takut! Ayah, apa perlunya aku semenjak kecil mempelajari segala macam ilmu silat itu tanpa mengenal lelah kalau sekarang aku takut mendengar tentang orang-orang jahat? Bukankah ayah sendiri sering berkata bahwa kepandaian yang kupelajari dengan susah payah tidak akan ada artinya apa bila tidak dipergunakan demi kepentingan orang banyak? Seorang ahli silat yang tidak mengulurkan tangan menggunakan kepandaianya menolong orang tertindas, bukanlah pendekar namanya!"

Cin Hai tersenyum. Ia merasa betapa puterinya yang cerdik ini sering kali menggunakan ujar-ujar dan pelajaran yang ia berikan untuk melawan dia sendiri!

"Sudah, bicara dengan kau takkan ada orang yang bisa menang! Kalau kau hanya rindu kepada calon Soso-mu (Kakak Iparamu) Goat Lan, tunggulah beberapa hari lagi, nanti kita bertiga dapat melakukan perjalanan ke sana."

Lili makin cemberut. "Tidak, aku ingin pergi seorang diri, bebas seperti burung di udara. Aku ingin merantau menambah pengalaman, ingin menggunakan kepandaian yang telah kupelajari untuk menolong orang-orang lemah yang tertindas. Di samping itu, aku ingin mencari si jahanam Bouw Hun Ti untuk membalas perhitungan lama! Kalau Ayah tidak boleh, aku... aku akan minggat!"

Cin Hai melongo dan Lin Lin segera memegang tangan puterinya.

"Hussh, Lili! Jangan kau berkata begitu!"

Lili memandang pada ibunya dan matanya berseri nakal ketika ia berkata mengingatkan, "Ibu, apakah kau sudah lupa bahwa kau dulu pernah minggat pada malam hari bersama Ang I Niocu? Ibu sendiri yang menceritakan hal itu kepadaku!"

Lin Lin tidak dapat menjawab, hanya memandang kepada suaminya dengan bohwat (tak berdaya).

"Lili," kata Cin Hai menolong isterinya, "Ibumu lain lagi. Ketika itu ibumu bercita-cita untuk menyusulku dalam usaha untuk membalas dendam terhadap musuh-musuh yang sudah membasmi keluarga ibumu."

"Apa bedanya? Sekarang pun aku hendak pergi untuk membalas dendam pada keparat Bouw Hun Ti!" Kemudian, dara yang manja ini lalu membanting kaki dengan muka merah dan berkata, "Ahh, sudahlah! Ibu dan Ayah tidak sayang kepadaku! Tidak ingin melihat aku senang. Kalau Beng-ko lain lagi, ia anak laki-laki, dicinta dan dimanja, semenjak kecil ikut berguru di Beng-san dan boleh merantau sesuka hatinya! Ahh, aku ingin menjadi seorang anak laki-laki saja!"

Cin Hai dan Lin Lin saling pandang dengan bengong. Celaka dua belas, pikir Cin Hai di dalam hatinya. Anak ini lebih keras kepala dari pada ibunya! Akan tetapi Lin Lin berpikir lain lagi. Hebat, bisik hatinya, anak ini bahkan lebih gagah dan bersemangat dari pada ayahnya!

"Sudahlah, Lili, kau jangan marah-marah seperti kucing terinjak buntutnya!" kata Cin Hai. "Baiklah, kami akan merundingkan hal ini."

Setelah Lili kembali ke dalam kamarnya, suami isteri ini masih duduk di tempat itu.

"Bagaimana baiknya?" bertanya Lin Lin dengan hati gelisah "Bila dia memaksa dan pergi, apakah kiranya tidak berbahaya?"

"Berbahaya sih tidak," suaminya menjawab setelah berpikir keras. "Kepandaian Lili sudah lebih dari cukup, bahkan kiranya tidak di sebelah bawah tingkat kepandaian Ang I Niocu ketika dia merantau dahulu. Tak mudah anak kita itu dirobohkan lawan. Akan tetapi, kau tahu sendiri akan bahayanya perantauan di dunia kang-ouw. Tak hanya kepandaian silat tinggi saja yang mampu menjaga keselamatan tubuh. Banyak akal-akal busuk yang jauh lebih berbahaya dari pada kepandaian silat lawan."

"Kalau begitu, kita harus melarangnya pergi!" kata Lin Lin cepat dan penuh kekuatiran.

Pendekar Bodoh menggelengkan kepalanya. "Melarang pun tidak benar. Anak itu bahkan lebih keras kepala dari pada engkau!"

"Hmm, jadi aku keras kepala, ya? Kenapa kau dulu suka padaku yang keras kepala ini?"

Cin Hai tertawa. "Justeru kekerasan kepalamu itulah yang membuat aku suka kepadamu. Sudahlah, jangan kita bercekcok karena urusan ini. Kita berdua sudah cukup tua, bukan anak-anak lagi."

"Kau yang mulai!"

"Sebaiknya begini saja. Mulai kini kita memberi pelajaran baru kepada Lili, membeberkan semua rahasia penjahat-penjahat di dunia kang-ouw supaya matanya terbuka terhadap tipu-tipu muslihat yang keji. Kalau dia sudah tahu akan segala hal itu, barulah kita dapat memberi perkenan kepadanya untuk pergi merantau dengan dibatasi waktunya. Pergi ke Tiang-an takkan lebih dari dua bulan pulang pergi, dan kalau memberi waktu tiga atau empat bulan saja, tentu dia tidak akan berani pergi terlalu jauh."

Karena tidak dapat mencari jalan lain yang lebih baik, terpaksa Lin Lin pun menyatakan persetujuannya. Lili merasa girang sekali ketika mendengar keputusan orang tuanya ini. Dia segera menyatakan kesanggupannya untuk mempelajari semua tipu-tipu busuk dari orang-orang golongan hek-to (jalan hitam, yaitu para penjahat).

Sampai hampir dua pekan dia menerima wejangan dan nasehat, memperhatikan semua cerita dari ayah

bundanya tentang kekejaman orang-orang jahat. Ia lalu mempelajari pula peta perjalanannya, yaitu dari Shaning di Propinsi An-hui tempat tinggal mereka, melalui Propinsi Honan kemudian memasuki Propinsi Hopei menuju ke Tiang-an yang terletak di sebelah utara Sungai Huang-ho.

Lin Lin yang amat sayang pada puterinya itu memberi bekal yang cukup banyak, sambil tiada hentinya memberi nasehat-nasehat supaya dara itu berlaku hati-hati. Seekor kuda yang sangat kuat dan baik menjadi tunggangan Lili.

Gadis itu membawa bungkusan besar berisi pakaian, uang, bahkan juga obat-obat untuk menjaga diri. Pedang Liong-coan-kiam pemberian ayahnya tergantung di pinggangnya. Bajunya berkembang-kembang merah dengan pinggiran biru, celananya putih bersih dari sutera mahal, sepatunya berkembang hingga dia nampak cantik jelita dan gagah sekali. Kedua orang tuanya memandang dengan bangga ketika mereka melihat puteri mereka duduk di atas kuda bulu putih dengan sikap demikian gagahnya.

"Ayah, Ibu, aku berangkat!" katanya sekali lagi setelah duduk di atas kudanya.

"Hati-hatilah di perjalananmu," kata Cin Hai.

"Sampaikan salam kami kepada Kwee-pekhu sekeluarga," pesan Lin Lin.

Kemudian berangkatlah Lili. Dia membalapkan kudanya yang kuat itu keluar dari Shaning lalu langsung menuju ke utara. Ia merasa gembira sekali, wajahnya yang manis tampak berseri-seri, sepasang matanya bersinar gemilang. Ia benar-benar merasa seperti seekor burung yang terbang bebas merdeka di angkasa raya.

Apakah ia akan langsung menuju ke Tiang-an sebagaimana yang berkali-kali dipesankan oleh ayah ibunya? Ah, tidak! Dia bukan Lili yang nakal kalau ia menurut nasehat orang tuanya dan langsung menuju ke tempat tinggal pekhu-nya (uwaknya) di Tiang-an. Tidak, maksud tujuannya dengan perantauannya ini sebenarnya adalah untuk mencari musuh besarnya, Bouw Hun Ti! Pergi mengunjungi Goat Lan di Tiang-an hanya menjadi alasan saja yang dipergunakan di hadapan orang tuanya agar ia diperbolehkan pergi!

Oleh karena inilah maka dia segera membelok ke barat setelah keluar dari kota Shaning! Bukan Tiang-an yang ditujunya, melainkan Tong-sin-bun, dusun tempat tinggal Ban Sai Cinjin! Ia hendak mencari Bouw Hun Ti di dalam kelenteng besar dalam hutan, kelenteng milik Ban Sai Cinjin di mana dulu ia dan Sin-kai Lo Sian menolong Thio Kam Seng!

Dulu ia suka menggigil ngeri kalau teringat akan Ban Sai Cinjin, orang tua yang aneh dan lihai itu. Akan tetapi sekarang, jangankan baru Ban Sai Cinjin meski pun raja iblis sendiri muncul di depannya, belum tentu Lili akan merasa takut!

Keadaan Lili yang pakaiannya begitu mewah, cantik jelita, gadis muda yang melakukan perjalanan seorang diri, tentu saja menarik perhatian banyak orang. Akan tetapi melihat cara dia naik kuda serta melihat gagang pedangnya yang tergantung pada pinggangnya, membuat orang-orang maklum bahwa nona cantik ini tentulah seorang perantau yang pandai ilmu silat sehingga tak seorang pun berani mencoba-coba untuk mengganggunya.

Hanya satu kali terjadi gangguan ketika ia masuk ke kota Lok-yang. Di kota ini terdapat seorang jagoan muda bermuka kuning yang berjudul Oei-bin-liong (Naga Muka Kuning) bernama Lok Ceng. Ia adalah seorang ahli silat dari cabang Bu-tong-pai yang berwatak sombong dan berlagak tinggi.

Kebetulan sekali Lok Ceng sedang duduk di depan restoran terbesar di Lok-yang, ketika Lili menghentikan kudanya di depan restoran itu, lalu melompat turun dan memanggil seorang pelayan.

Seorang pelayan berlari menghampiri. Lili menyerahkan kendali kudanya sambil berkata,

"Kau urus baik-baik kudaku pada waktu aku makan. Berilah dia makan dan sikat bulunya sampai bersih. Hati-hati jangan sampai ada orang jahat mengganggu buntalanku di atas kuda itu dan jangan khawatir, hadiahnya akan besar!"

Pelayan itu tersenyum sambil mengangguk-angguk dengan hormat. "Tentu saja, Siocia. Akan kulakukan pesanmu baik-baik." Ia lalu menuntun kuda itu ke pinggir restoran.

"Kuda yang bagus!" tiba-tiba terdengar suara parau dan keras sehingga Lili menengok ke arah orang yang memuji kudanya.

Orang ini bukan lain adalah Lok Ceng sendiri. Melihat ada seorang laki-laki muda yang bertubuh tinggi besar, bermuka kuning dan bermata kurang ajar itu, Lili berlaku hati-hati dan segera membuang pandangan matanya. Tanpa mempedulikan orang itu, Lili terus saja memasuki restoran itu dan memesan makanan kepada pelayan yang cepat datang menghampirinya.

Restoran itu besar sekali dan para tamu yang makan di situ tidak kurang dari dua puluh orang banyaknya. Mereka makan sambil bercakap-cakap gembira. Ketika Lili memasuki restoran itu, hampir semua mata menengok dan memandang kagum.

Akan tetapi Lili tak mempedulikan semua ini karena semenjak keluar dari rumah, ia telah menjadi biasa dengan pandangan kagum dari mata laki-laki. Ia telah menganggap hal ini biasa saja. Ibunya telah menasehatinya untuk bersikap dingin dan jangan mempedulikan hal ini.

"Lili, kau seorang gadis muda yang cantik manis," kata ibunya memberi nasehat, "banyak sekali gangguan yang akan kau hadapi di perjalanan. Laki-laki memang bermata minyak, selalu tidak dapat menjaga mata mereka kalau melihat seorang gadis cantik. Akan tetapi, apa bila mereka itu memandangmu dengan mata kagum dan kurang ajar, janganlah kau hiraukan mereka. Asal mereka tak mengganggu dengan ucapan atau perbuatan yang kurang ajar, anggap saja mereka itu seperti patung-patung hidup yang tak perlu dilayani."

Oleh karena itu, maka Lili selalu menganggap sepi mata laki-laki yang memandang dia dengan kagum. Malah orang-orang yang tersenyum-senyum dengan penuh arti padanya, dianggapnya sebagai alat saja!

Akan tetapi, ketika dia sedang menikmati hidangan yang telah dikeluarkan oleh pelayan, tiba-tiba telinganya yang amat tajam dapat menangkap perubahan yang terjadi di dalam warung itu. Suara yang tadinya riuh gembira, tiba-tiba terhenti dan ketika ia mengerling, ternyata orang muda bermuka kuning yang tadi memuji kudanya, telah memasuki ruang itu dengan langkah dibuat-buat dan dada diangkat!

Diam-diam Lili merasa heran mengapa semua orang agaknya takut kepada pemuda ini. Apa lagi ketika ia mendengar betapa setiap meja yang dilalui oleh pemuda itu, selalu ada orang yang menawarkan makan dengan sikap menghormat sekali.

Akan tetapi pemuda tinggi besar muka kuning itu menolak semua penawaran dengan gerakan tangan, lalu dia tersenyum-senyum menghampiri meja dekat meja di mana Lili sedang makan! Dia lalu mengambil tempat duduk dan memandang kepada Lili dengan cara yang sangat menjemukan. Mulutnya menyeringai bagaikan seekor kuda kelaparan dan terdengarlah dia berkata keras,

"Kudanya besar dan bagus, pemiliknya lebih bagus lagi!"

Semua orang yang duduk di situ maklum siapakah yang dimaksudkan oleh Lok Ceng ini. Lili juga maklum bahwa pemuda itu sedang berusaha menggagunya, akan tetapi oleh karena ucapannya itu masih belum bersifat kurang ajar, ia pura-pura tidak mengerti dan melanjutkan makannya.

Melihat betapa gadis manis itu tidak menengok dan tidak mempedulikan pujiannya, Lok Ceng menjadi semakin berani. Dengan sikap kurang ajar sekali dan tertawa ha-ha hi-hi ia kemudian menggeser kursinya dan duduk di dekat meja Lili, menghadapi gadis itu sambil memandang dengan mata kurang ajar dan mulut menyeringai. Semua orang diam-diam tersenyum, ada yang merasa geli, ada yang merasa gembira, akan tetapi ada pula yang diam-diam merasa khawatir akan nasib gadis cantik jelita itu.

Semenjak tadi Lili menahan sabarnya, karena ia masih selalu ingat akan nasehat ibunya supaya menjauhkan diri dari setiap permusuhan. Akan tetapi karena orang itu kini duduk dekat di hadapannya, tentu saja dia merasa amat terganggu dan masakan yang tadinya nikmat itu, kini tidak enak lagi rasanya.

"Lalat kuning sungguh menjemukan!"

Ia lalu menunda makannya, kemudian dengan perlahan Lili menggebrak mejanya sambil mengerahkan tenaga lweekang ke arah mangkok masakan yang banyak kuahnya. Air kuah di dalam mangkok itu tiba-tiba saja memercik ke arah Lok Ceng dan tanpa dapat terelakkan lagi mengenai bajunya!

Semua orang terkejut mendengar gadis itu berkata demikian, karena siapa pun tentu akan maklum bahwa dengan sebutan lalat kuning, gadis itu sudah memaki Lok Ceng! Mana ada lalat yang berwarna kuning? Yang kuning ialah muka dari Lok Ceng!

Akan tetapi, tak ada seorang pun yang tahu bahwa air kuah yang memercik ke atas dan membasahi baju Lok Ceng itu adalah perbuatan yang disengaja oleh Lili. Mereka hanya mengira bahwa hal itu kebetulan saja. Bahkan Lok Ceng sendiri pun tidak menyangka bahwa gadis cantik itu memiliki kepandaian tinggi sehingga dapat menggerakkan tenaga lweekang untuk membuat air kuah itu muncrat ke arahnya.

Oleh karena itu, pemuda ini hanya tersenyum-senyum saja dan biar pun dia tahu bahwa dirinya dimaki 'lalat kuning', dia tidak menjadi marah. Ia lebih suka melihat seorang gadis yang melawan apa bila diganggunya, dari pada seorang gadis yang bahkan tersenyum-senyum melayani gangguannya.

"Aku ingin sekali menjadi potongan-potongan daging itu, untuk berkenalan dengan bibir dan mulut yang manis!" katanya lagi tak kenal malu dan orang-orang yang mendengar ucapannya ini lalu tertawa untuk mengambil hati jagoan muda yang disegani ini.

Mendengar ucapan dan melihat sikap orang muka kuning itu, Lili segera maklum bahwa kegagahan orang itu hanya pada lagaknya saja, akan tetapi sebetulnya tidak mempunyai kepandaian tinggi. Hal ini mudah saja diduga. Seorang yang berkepandaian tinggi, tentu akan tahu akan demonstrasi tenaga lweekang yang diperlihatkannya tadi. Akan tetapi, Si Muka Kuning ini agaknya tidak tahu akan hal ini, bahkan berani mengeluarkan ucapan yang demikian kurang ajar.

Lili sudah kehabisan kesabarannya. "Lalat kuning, kau lapar dan hendak makan daging? Nah, ini makanlah!"

Secepat kilat tangannya lalu menyambar mangkok yang berisi masakan penuh kuah dan sebelum Si Muka Kuning sempat mengelak, isi mangkok itu sudah menyiram mukanya, bahkan sepotong daging mengenai mulutnya demikian keras sehingga ia merasa sakit!

Suara tertawa dari para tamu tadi tiba-tiba saja tak terdengar lagi dan sekarang mereka memandang dengan muka pucat. Selama ini belum pernah ada orang berani menghina Oei-bin-liong Lok Ceng sedemikian hebatnya!

Sementara itu, untuk sesaat Lok Ceng merasa kedua matanya amat pedas dan tak dapat dibuka sehingga dia menjadi gelagapan kemudian menggunakan kedua tangannya untuk membersihkan mukanya. Keadaannya sangat lucu dan para penonton menahan suara ketawa mereka karena sungguh pun mereka merasa geli melihat orang yang ditakuti itu berada dalam keadaan begitu lucunya, akan tetapi mereka tak berani memperdengarkan suara ketawa.

Kini kegembiraan Lok Ceng lenyap sama sekali. Mukanya yang berwarna kuning menjadi kemerah-merahan karena marah dan berminyak akibat siraman kuah tadi. Matanya yang sudah bebas dari kepedasan kuah kini memandang dengan melotot.

"Gadis liar, apakah kau sudah bosan hidup berani menghina Oei-bin-liong Lok Ceng?" Ia membentak dan melangkah maju.

"Ehh, ehh, cacing muka kuning!" kata Lili mengejek dan sengaja mengganti sebutan naga menjadi cacing. "Apakah kau masih belum kenyang?"

Sambil berkata demikian, kembali tangannya bergerak dan kini masakan lain yang penuh kecap berwarna merah dan masih ada setengah mangkok melayang cepat ke arah muka Lok Ceng.

Si Naga Muka Kuning cepat mengelak akan tetapi kurang cepat dan tahu-tahu mukanya telah tersiram oleh masakan kecap ini! Untung baginya ia cepat-cepat meramkan kedua matanya yang tadi melotot sehingga kecap itu tidak sempat memasuki kedua matanya. Akan tetapi celaka sekali, ia tidak dapat menutup kedua lubang hidungnya sehingga dua lubang hidungnya yang lebar itu diserbu oleh kecap yang membuat dia tersedak dan berbangkis-bangkis beberapa kali seakan-akan hendak copot hidungnya!

Kini para tamu di restoran itu terpaksa mendekap mulut masing-masing untuk menahan ketawa, karena melihat Lok Ceng berbangkis-bangkis sambil mencak-mencak, sungguh merupakan pemandangan yang amat lucu dan menggelikan.

Lok Ceng memaki-maki dan kemarahannya memuncak. Ia mencabut golok yang terselip pada pinggangnya dan kini mengamuk hebat. Beberapa kali dia membacok ke kanan kiri dan meja kursi yang terkena bacokan golok itu menjadi terbelah. Ia masih menggerakkan kedua kakinya menendang ke sana ke mari sehingga meja kursi beterbangan ke mana mana.

Para tamu yang tadinya menahan ketawa, kini menjadi ketakutan dan segera mereka menyingkirkan diri ke tempat jauh, mepet pada dinding, berjajar merupakan pagar. Muka mereka menjadi pucat karena sekarang keadaan bukan main-main lagi. Gadis itu pasti akan menjadi korban golok Lok Ceng yang amat tajam.

Akan tetapi, Lili tak mau membuang banyak waktu untuk melayani Si Muka Kuning yang sombong itu. Biar pun Lok Ceng mengobat-abitkan golok dengan ganas sekali, ia tidak menjadi gentar dan dengan senyum mengejek tubuhnya bergerak dan tahu-tahu ia telah berada di depan si pengamuk itu.

"Gadis liar, kupenggal lehermu!" teriak Lok Ceng.

"Manusia tak tahu diri, kau harus diberi rasa sedikit!" Lili balas membentak.

Dengan gerak tipu Sianli-jip-pek-to (Bidadari Memasuki Ratusan Golok) sebuah gerakan dari Ilmu Silat Sian-li Utawu, dia melompat maju dan dengan tubuh lincah sekali ia dapat masuk di antara kelebatan golok itu dan langsung menggerakkan tangan kanan ke arah iga lawannya.

"Dukk!" dengan tepat sekali jari tangannya mengirim tiam-hoat (totokan) yang mengenai jalan darah hong-twi-hiat dengan jitu sekali.

Terdengar Lok Ceng memekik keras dan aneh...! Orang muka kuning yang tinggi besar ini tidak dapat bergerak lagi. Tubuhnya menjadi kaku dan dalam keadaan masih berdiri dengan golok terpegang erat-erat di tangan kanannya!

Semua orang memandang dengan mata terbelalak. Mereka masih tidak mengerti kenapa Lok Ceng berdiri kaku seperti patung. Lili yang semenjak kecil memang telah mempunyai kesukaan berkelahi dan memang wataknya nakal dan jenaka itu, tersenyum-senyum dan dengan mata berseri-seri dia lalu mengambil semua mangkok di atas meja yang masih terisi masakan, lalu ia membalikkan mangkok itu ke atas kepala Lok Ceng, sehingga Lok Ceng sekarang memakai topi mangkok yang isinya tumpah dan mengalir di sepanjang hidungnya!

Semua orang yang merasa lebih heran dari pada lucu itu, tidak dapat tertawa dan masih memandang dengan bengong. Bahkan pelayan yang dipanggil oleh Lili seakan-akan tak mendengar panggilan gadis itu dan masih berdiri bengong sambil memandang ke arah Lok Ceng.

"He, aku mau membayar! Mana pelayan?" teriak Lili.

Barulah pelayan itu berlari menghampiri sambil membungkuk-bungkuk.

"Nah, ini untuk membayar masakan yang telah kumakan. Dan lebihnya untuk mengganti kerugian rumah makan ini karena barang-barang yang dirusak oleh lalat kuning ini!" Ia melemparkan sepotong uang perak yang berat ke atas meja, lalu keluar dari restoran itu, sama sekali tidak mempedulikan Lok Ceng yang masih berdiri seperti patung batu.

Pelayan yang mengurus kudanya mendapat hadiah yang lumayan pula.

"Ehh, Siocia...", kata pelayan ini, "bagaimana dengan Oei-bin-liong? Tubuhnya kaku dan dia tidak dapat menggerakkan kaki pergi dari rumah makan kami."

Lili tertawa geli. "Biarlah, bukankah dia menjadi sebuah patung yang baik sekali untuk menarik perhatian langganan sehingga restoran selalu akan penuh dengan tamu?"

"Akan tetapi... tentu dia akan marah dan... bagaimana kalau dia mati?"

Lili berkata dengan sungguh-sungguh, "Janganlah kuatir. Aku sengaja memberi hukuman kepadanya. Dalam waktu pendek dia akan dalam keadaan demikian, nanti kesehatannya akan pulih kembali." Setelah berkata demikian, Lili lalu melompat ke atas kudanya dan melarikan kudanya itu cepat-cepat meninggalkan

kota Lok-yang.....

Sesudah melakukan perjalanan dengan cepat selama dua pekan, akhirnya sampailah Lili ke tempat yang menjadi tujuan utamanya, yaitu dusun Tong-sin-bun. Dia segera memilih rumah penginapan dan menyewa sebuah kamar. Kudanya dia serahkan kepada pelayan untuk dirawat baik-baik.

Tanpa bertanya pada orang lain, Lili dapat mencari rumah Ban Sai Cinjin dengan mudah, oleh karena di dalam dusun yang tak berapa besar itu, hanya satu-satunya gedung yang besar dan mewah yang menjadi tempat tinggal Ban Sai Cinjin. Bahkan ketika ia bertanya kepada pelayan, ternyata hotel di mana dia bermalam juga milik dari Ban Sai Cinjin yang kaya raya dan berpengaruh besar.

“Nona datang dari mana dan apakah hendak bertemu dengan Ban Sai Cinjin Loya?”

Lili tersenyum dan maklum bahwa semua pekerja di dalam hotel ini adalah anak buah Ban Sai Cinjin, maka ia hanya menjawab, “Ah, tidak. Aku hanya seorang pelancong yang tertarik melihat keadaan di dusun ini yang amat ramai.”

Pada senja hari itu juga, diam-diam tanpa diketahui oleh seorang pun, Lili mengenakan pakaian yang ringkas, menggantungkan pedangnya di pinggang, lalu keluar dari rumah penginapan itu untuk mencari musuh besarnya, Bouw Hun Ti. Ia menduga bahwa musuh besarnya itu tentu berada di kelenteng yang dahulu pernah dilihatnya dengan Sin-kai Lo Sian, yaitu dalam sebuah hutan tak jauh dari dusun Tong-sin-bun itu.

Akan tetapi sebelum menuju ke hutan itu, dia sengaja menyelidiki dahulu gedung besar tempat tinggal Ban Sai Cinjin yang nampak sunyi dari luar. Ketika ia hendak melompat ke atas pagar tembok yang tinggi dan yang mengelilingi gedung itu, tiba-tiba saja dia melihat seorang pemuda yang tampan bersama seorang setengah tua sedang berjalan keluar dari gedung itu dengan tindakan cepat.

Lili cepat bersembunyi di tempat gelap dan memandang tajam. Bukan main heran dan terkejutnya ketika dia melihat pemuda itu. Tidak salah lagi, pemuda itu tentulah Thio Kam Seng, anak laki-laki yang dulu pernah ditolong oleh suhu-nya, Sin-kai Lo Sian, atau yang boleh juga disebut suheng-nya, karena mereka keduanya pernah menjadi murid Sin-kai Lo Sian.

Lili menjadi girang sekali dan hampir saja ia memanggil pemuda itu. Akan tetapi ia dapat menahan keinginannya ini sebab teringat bahwa pemuda ini baru saja keluar dari gedung Ban Sai Cinjin. Hal ini benar-benar aneh sekali.

Dulu Kam Seng pernah hampir dibunuh oleh seorang murid Ban Sai Cinjin, bagaimana sekarang dia dapat keluar masuk demikian leluasa di gedung Ban Sai Cinjin itu? Hal ini menimbulkan kecurigaannya dan ia tidak memanggil pemuda itu, bahkan lalu diam-diam mengikuti perjalanan Kam Seng dan orang tua itu yang berjalan cepat menuju ke hutan di mana terdapat kelenteng besar kepunyaan Ban Sai Cinjin.

Bagaimanakah Kam Seng dapat berada di tempat itu dan keluar dari gedung Ban Sai Cinjin dengan enaknya? Sebagaimana telah dituturkan di bagian depan, ketika Pendekar Bodoh dan isterinya naik ke Gunung Beng-san dan bertemu kembali dengan Lili, pemuda ini dibawa pergi oleh Mo-kai Nyo Tiang Le.

Sesungguhnya, Thio Kam Seng tidak mempunyai riwayat hidup yang baik. Dahulu ketika ditolong oleh Sin-kai Lo Sian, dia memang menceritakan riwayatnya bahwa kedua orang tuanya telah meninggal dunia karena kemiskinan dan kelaparan, akan tetapi sebenarnya tidak demikian halnya.

Thio Kam Seng adalah anak tunggal dari seorang tokoh persilatan tinggi yang bernama Song Kun. Para pembaca dari cerita Pendekar Bodoh tentu masih ingat bahwa Song Kun merupakan sute (adik seperguruan) dari Lie Kong Sian, dan bahwa karena kejahatannya hendak mengganggu Lin Lin akhirnya Song Kun tewas dalam tangan Si Pendekar Bodoh Cin Hai.

Pada waktu hal ini terjadi, Cin Hai belum menikah dengan Lin Lin, akan tetapi Song Kun telah meninggalkan seorang gadis yang selama itu dipeliharanya sebagai isteri tidak sah, dan isterinya ini sudah mengandung tiga bulan. Karena Song Kun juga terkenal sebagai seorang pemuda mata keranjang yang jahat sekali, maka dia mempunyai banyak bini peliharaan di mana-mana, baik yang dia dapatkan karena ketampanannya mau pun yang dia ambil secara paksa, bahkan yang diculiknya dari rumah orang tua gadis

itu!

Setelah Song Kun tewas di dalam tangan Pendekar Bodoh, Thio Kui Lin ibu Kam Seng lalu hidup terlunta-lunta. Untuk kembali ke rumah orang tuanya ia pun merasa malu, dan hanya untuk kepentingan anak dalam kandungannya belaka dia masih mempertahankan hidupnya.

Beberapa bulan kemudian, dalam keadaan yang amat sengsara, terlahirlah seorang bayi laki-laki yang dia beri nama Kam Seng. Karena Thio Kui Lin sesungguhnya amat benci kepada suaminya yang mengambilnya secara paksa, maka ia memberi nama keturunan Thio kepada puteranya ini.

Betapa pun juga, setelah Kam Seng berusia lima tahun dan sudah pandai berpikir, ketika Kam Seng bertanya ayahnya, Kui Lin lalu menceritakan bahwa ayahnya telah tewas dalam tangan seorang pendekar besar bernama Pendekar Bodoh!

Kui Lin lalu hidup berdua dengan puteranya dalam keadaan yang sangat miskin. Mereka terlunta-lunta dan hidup serba kekurangan, sehingga akhirnya Kui Lin jatuh sakit yang membawanya kembali ke alam baka. Semenjak itu Kam Seng menjadi yatim piatu, hidup merantau terlunta-lunta sebagai seorang pengemis cilik.

Ternyata Kam Seng memiliki otak yang sangat cerdas, dan agaknya kecerdikan ayahnya menurun kepadanya. Dia bisa berpura-pura bodoh dan jarang berbicara, padahal segala sesuatu dia perhatikan betul-betul. Cerita ibunya mengenai ayahnya yang terbunuh oleh Pendekar Bodoh, berkesan di dalam lubuk hatinya, dan dia tidak dapat melupakan nama Pendekar Bodoh ini dari ingatannya.

Demikianlah, sebagaimana telah dituturkan di bagian depan, dia tertolong oleh Sin-kai Lo Sian, diangkat menjadi muridnya dan akhirnya dia diajak pergi oleh Mo-kai Nyo Tiang Le Si Pengemis Iblis yang lihai.

"Kita harus mencari suhu-mu," kata Mo-kai Nyo Tiang Le. "Sebelum kita bertemu dengan gurumu, kau harus melatih diri baik-baik. Akan kuajarkan ilmu-ilmu silat tinggi kepadamu agar kelak kau tidak usah kalah oleh murid Pok Pok Sianjin atau puteri Pendekar Bodoh sekali pun!"

Diam-diam Kam Seng merasa girang sekali. Telah lama dia menahan-nahan dendamnya ketika ia mengetahui bahwa musuh besarnya, yaitu pembunuh ayahnya, adalah ayah Lili yang menjadi sumoi-nya. Dapat dibayangkan betapa menggeloranya hatinya ketika dulu ia melihat Pendekar Bodoh di puncak Gunung Beng-san.

Saking terharu dan sedihnya karena tak berdaya untuk membalas dendam, dulu dia telah menangis sedih. Tak seorang pun mengetahui apa yang menyebabkan ia menangis. Kini mendengar ucapan Mo-kai Nyo Tiang Le supek-nya, dia menjadi girang sekali dan mulai hari itu dia belajar dengan tekun dan rajinnya, membuat girang hati Mo-kai Nyo Tiang Le.

Bertahun-tahun Kam Seng pergi merantau ikut dengan Mo-kai Nyo Tiang Le, menjelajah seluruh propinsi di daerah Tiongkok, akan tetapi mereka tidak bertemu dengan Sin-kai Lo Sian, bahkan mendengar beritanya pun tidak. Orang-orang kang-ouw yang mereka telah tanyai, tak seorang pun pernah bertemu dengan Sinkai Lo Sian yang sudah menghilang untuk bertahun-tahun lamanya.

Terpaksa Mo-kai Nyo Tiang Le mewakili sute-nya mendidik Kam Seng yang sebetulnya menguntungkan pemuda itu, sebab kepandaian Pengemis Iblis ini masih jauh lebih tinggi dari pada kepandaian Si Pengemis Sakti. Sembilan tahun lamanya Mo-kai Nyo Tiang Le mengajak Kam Seng merantau, selalu berpindah-pindah dari barat ke timur, dari utara ke selatan dan sementara itu, kepandaian Kam Seng telah maju dengan cepat sekali.

Ia telah mewarisi kepandaian Mo-kai Nyo Tiang Le, terutama sekali permainan Ilmu Silat Soan-hong Kun-hoat (Ilmu Silat Kitiran Angin) serta ilmu melepas senjata rahasia yang disebut Thio-tho-ci (biji buah Tho besi). Ilmu permainan tongkat dari Pengemis Iblis ini pun telah dia warisi dengan baik sekali.

"Supek," kata Kam Seng pada suatu hari setelah supek-nya itu menyatakan kekesalan hatinya karena belum juga dapat bertemu dengan Sin-kai Lo Sian, "apakah tidak bisa jadi Suhu terkena celaka di tangan Bouw Hun Ti dan Ban Sai Cinjin? Bagaimana kalau kita pergi mencari Suhu di sana?"

Supek-nya mengangguk-angguk. "Mungkin dugaanmu ini bisa benar juga. Aku pun telah mempunyai dugaan demikian." Dia menghela napas. "Memang Ban Sai Cinjin jahat dan kejam, akan tetapi ilmu

kepandaianya sangat tinggi. Jangankan Sute, aku sendiri belum tentu dapat melawannya. Akan tetapi, kita harus dapat mengetahui bagaimana dengan nasib Sute. Mari kita berangkat ke dusun Tong-sin-bun.”

Mereka lalu menuju kembali ke barat dan tiba di dusun itu pada waktu malam.

“Supek, biarlah teecu menyelidiki ke kuil itu.”

“Kau berhati-hatilah, Kam Seng. Di sana terdapat banyak orang pandai,” kata Mo-kai Nyo Tiang Le yang duduk di bawah pohon sambil minum arak yang dibelinya di warung arak.

“Jangan kuatir, Supek. Tidak percuma selama ini teecu mempelajari ilmu kepandaian dari Supek.”

Pemuda ini lalu mempergunakan ilmunya berlari cepat menuju ke hutan itu. Dia melihat kelenteng itu terang sekali, penuh dengan lampu-lampu penerangan yang sangat mewah dan besar. Melihat keadaan kelenteng itu dan melihat betapa kain-kain sutera yang halus tergantung dijadikan tirai penutup pintu, Kam Seng menghela napas dan melirik ke arah pakaiannya sendiri.

Semenjak ia pergi ikut dengan supek-nya belum pernah dia berpakaian baik. Pakaianya tambal-tambalan dan kotor sekali. Sesungguhnya tidak sukar baginya kalau saja dia mau mengambil pakaian dari para hartawan, akan tetapi supek-nya tentu melarangnya, dan ia pun merasa malu untuk berpakaian bagus sedangkan supek-nya berpakaian kotor penuh tambalan. Keadaannya sama seperti seorang pengemis muda!

Kam Seng menunggu sampai beberapa lama, akan tetapi oleh karena dia tidak melihat seorang pun keluar dari kelenteng itu, dia kemudian memberanikan diri dan menghampiri kelenteng itu. Dengan ginkang-nya yang sudah terlatih baik, dia lalu melompat ke atas genteng dengan mudahnya. Dari atas genteng ia melihat bahwa penerangan yang paling besar keluar dari ruangan belakang, maka dengan amat hati-hati ia lalu menuju ke ruang itu, mengerahkan ginkang-nya supaya genteng yang diinjaknya tidak menerbitkan suara berisik.

Ketika dia mengintai ke bawah, dia melihat tiga orang sedang bercakap-cakap di dalam ruangan itu. Dia mengenal dua orang di antara mereka, yaitu Bouw Hun Ti dan Ban Sai Cinjin. Yang seorang lagi adalah seorang tosu tua yang rambutnya masih nampak hitam, demikian pula jenggotnya.

Kam Seng merasa heran mendengar bahwa Ban Sai Cinjin yang berambut putih dan tua itu menyebut suheng (kakak seperguruan) pada tosu ini. Sungguh mengherankan sekali bahwa seorang yang usianya lebih tua dari pada Ban Sai Cinjin masih nampak segar dan rambutnya masih hitam. Akan tetapi pada saat itu, percakapan mereka lebih menarik hati Kam Seng, karena ia mendengar nama Pendekar Bodoh disebut-sebut.

“Memang Pendekar Bodoh lihai sekali,” dia kemudian mendengar tosu itu berkata sambil menganggukkan kepalanya. “Ia telah mewarisi kepandaian Bu Pun Su. Akan tetapi pinto (aku) tahu bagaimana harus menghadapi dan melawannya. Ia mengandalkan pengertian tentang pokok dan dasar gerakan ilmu silat sehingga kalau dia dilawan dengan ilmu silat biasa, ia akan menang di atas angin. Akan tetapi pinto telah mempelajari ilmu silat dunia barat yang mempunyai gerakan amat berlainan dan dasarnya pun berbeda sehingga apa bila menghadapi Pendekar Bodoh, belum tentu pinto tak akan dapat merobohkannya!”

“Supek berkata benar,” Bouw Hun Ti tiba-tiba berkata, “bagaimana pun juga, Pendekar Bodoh bukan tak dapat dilawan! Pernah juga teecu mendengar bahwa Pendekar Bodoh masih belum selihai Hek Pek Mo-ko (Iblis Hitam dan Iblis Putih, tokoh kang-ouw yang muncul dalam cerita Pendekar Bodoh). Pernah dia terluka oleh kedua saudara itu. Kalau kepandaian Suhu saja telah setingkat dengan kepandaian Hek Pek Mo-ko sebab berasal dari satu cabang persilatan, mustahil kalau Supek tidak mampu menundukkan Pendekar Bodoh!”

Ketika Ban Sai Cinjin menyedot huncwe-nya dan hendak menjawab, tiba-tiba saja tosu itu menengok ke arah genteng di mana Kam Seng mengadakan pengintaian dan berkata halus, “Sahabat muda yang mengintai di atas genteng, kau turunlah saja!”

Bukan main kagetnya Kam Seng mendengar ucapan ini. Semenjak tadi ia mendengarkan dengan penuh perhatian dan hatinya tertarik sekali. Kalau orang-orang di bawah ini yang begitu lihai ternyata memusuhi Pendekar Bodoh, maka ia tak sekali-kali boleh memusuhi mereka. Alangkah baiknya bila mana dia bisa berkawan dengan mereka untuk membalas dendamnya kepada Pendekar Bodoh!

Telah berkali-kali supek-nya, Mo-kai Nyo Tiang Le menyatakan bahwa ilmu kepandaian Pendekar Bodoh amat tinggi, masih lebih tinggi dari pada kepandaian Pengemis Iblis itu, maka sudah menipislah harapan di dalam hati Kam Seng mendengar pernyataan ini. Kini mendengar betapa ilmu kepandaian Ban Sai Cinjin dan tosu yang menjadi suheng kakek ber-huncwe itu demikian tingginya, dia mendapat sebuah pikiran yang baik sekali.

Mendengar ucapan tosu itu, semakin yakinlah dia bahwa tosu itu benar-benar lihai sekali, maka ia lalu menjawab, "Maafkan teecu yang muda telah berlaku lancang!"

Sesudah berkata demikian, dia lalu meloncat ke bawah, melayang sambil menggunakan gerakan In-liong San-hian (Naga Awan Perlihatkan Diri). Gerakan ini cukup indah dan ilmu lompatnya cukup hebat sehingga tiga orang yang berada di ruangan itu memandang dengan kagum.

Melihat seorang pemuda cakap berbaju tambal-tambalan dan kotor sekali, Ban Sai Cinjin lalu melangkah maju, dan bertanya,

"Orang muda, siapakah kau dan mengapa kau melakukan pengintaian di kelentengku?"

Kam Seng menjura memberi hormat dan otaknya yang cerdas diputar-putar, kemudian ia berkata dengan sikap gagah dan suara tenang,

"Tadi teecu mendengar tentang totiang ini yang hendak melawan Pendekar Bodoh. Oleh karena ada permusuhan pribadi antara teecu dengan Pendekar Bodoh, maka hati teecu tertarik sekali dan ingin teecu mencoba kepandaian Totiang yang lihai. Teecu maklum bahwa teecu bukanlah lawan Totiang ini, akan tetapi kalau Totiang mampu mengalahkan teecu dalam sepuluh jurus, maka teecu akan menghambakan diri menjadi murid dan akan menceritakan sesuatu bahaya yang mengancam ketenteraman di sini. Jika Totiang tidak dapat mengalahkan teecu dalam sepuluh jurus, jangan harapkan akan dapat menangkan Pendekar Bodoh!"

Kata-kata ini membuat Bouw Hun Ti menjadi marah sekali dan dia melompat ke depan, cepat mengirim pukulan keras ke arah kepala Kam Seng sambil berseru,

"Macammu hendak menantang Supek?"

Pukulan tangan kanan Bouw Hun Ti ini keras sekali dan tenaga yang terkandung dalam pukulan itu cukup untuk dapat menghancurkan batu karang. Sudah diketahui bahwa ilmu kepandaian Bouw Hun Ti sudah mencapai tingkat tinggi, lebih tinggi dari Sin-kai Lo Sian, maka dapat diduga betapa lihai dan berbahayanya pukulan ini.

Akan tetapi, Kam Seng bukanlah seorang pemuda yang bodoh. Ia telah mewarisi seluruh kepandaian Mo-kai Nyo Tiang Le sehingga kepandaiannya sekarang mungkin telah lebih tinggi dari pada Sin-kai Lo Sian! Dia maklum bahwa dalam hal tenaga lweekang tidak mungkin ia dapat melawan orang kuat ini, maka ia lalu mempergunakan kecerdikannya.

Dengan lengan kanan, dia mengerahkan tenaga halus untuk menangkis pukulan lawan, sedangkan tangan kirinya tidak tinggal diam, akan tetapi digerakkan memukul ke depan dengan ilmu silat Soan-hong-jiu (Kepalan Kitiran Angin).

Bouw Hun Ti merasa terkejut sekali sebab sebelum pukulannya mengenai sasaran, lebih dulu pukulan lawan itu mendatangkan angin yang sangat hebat dan berbahaya sehingga terpaksa dia miringkan tubuhnya dan pukulannya tidak keras lagi. Pada saat pukulannya tertangkis oleh lengan kiri Kam Seng, keduanya terpental ke belakang!

"Bagus...!" kata tosu itu yang sesungguhnya merupakan suheng dari Ban Sai Cinjin yang bernama Wi Kong Siansu.

Wi Kong Siansu ini sebagaimana pernah dituturkan pada bagian depan adalah seorang pertapa di Hek-kwi-san dan dijuluki Toat-beng Lo-mo (Iblis Tua Pencabut Nyawa). Oleh karena merasa khawatir menghadapi musuh-musuh yang sangat tangguh, Ban Sai Cinjin menyuruh Bouw Hun Ti untuk mengundang dan membujuk suheng-nya itu yang ternyata kemudian berhasil dengan baik.

Melihat pukulan Soan-hon-jiu yang digerakkan oleh Kam Seng, Wi Kong Siansu menjadi tertarik dan dia lalu berdiri dari bangkunya.

"Bouw Hun Ti, biarkan anak muda ini memenuhi keinginannya." Ia lalu melangkah maju untuk menghadapi Kam Seng. "Anak muda, sebelum pinto menuruti permintaanmu yang kurang ajar tadi, lebih dulu katakanlah kau siapa, anak siapa dan mengapa kau sampai bermusuhan dengan Pendekar Bodoh?"

Semenjak dulu, Kam Seng tidak pernah menyebut-nyebut nama ayahnya di depan siapa pun juga. Sekarang karena maklum sepenuhnya bahwa ia berada di antara orang-orang yang menjadi musuh Pendekar Bodoh pula, ia tak merasa ragu-ragu lagi untuk memberi tahukan nama ayahnya, bahkan dia pun merubah pula she-nya yang biasanya Thio itu menjadi Song.

"Teecu bernama Kam Seng, she Song, dulu Ayah teecu telah tewas di tangan Pendekar Bodoh, dan ayah teecu itu bernama Song Kun."

Mendengar disebutkan nama ini, Wi Kong Siansu dan Ban Sai Cinjin lalu saling pandang dengan terkejut sekali. "Apa?! Ayahmu adalah Song Kun Si Tubuh Baja yang berjudul Ang-ho Sian-kiam?" tanya Wi Kong Siansu dengan heran.

"Entahlah, karena ayah telah tewas sebelum teecu terlahir. Teecu hanya mendengar dari ibuku yang sekarang sudah meninggal dunia pula. Hanya satu hal yang teecu ketahui, yaitu bahwa ayah teecu yang bernama Song Kun itu terbunuh oleh Pendekar Bodoh!"

"Benar, benar!" Wi Kong Siansu mengangguk-angguk. "Memang terbunuh oleh Pendekar Bodoh. Marilah, kau maju dan hendak kulihat sampai di manakah kepandaianmu, anak muda!"

Kam Seng memang sengaja menantang untuk dirobahkan dalam sepuluh jurus karena ia mempunyai maksud tertentu. Dia telah maklum sampai di mana tingkat kepandaianmu, apa bila diukur dengan kepandaian supek-nya Nyo Tiang Le. Walau pun ia belum dapat menyamai ilmu kepandaian supek-nya itu, namun dari latihan-latihan dengan supek-nya dia dapat menaksir bahwa supek-nya itu tidak mungkin akan sanggup merobahkan dan mengalahkannya dalam tiga puluh jurus! Maka ia sengaja menantang untuk dirobahkan dalam sepuluh jurus oleh tosu itu, karena kalau hal ini memang dapat terjadi, dia tidak ragu-ragu lagi dengan kepandaian tosu ini dan tidak ragu-ragu pula untuk mengkhianati supek-nya!

Setelah tosu itu melangkah maju menghadapinya, tanpa sheji (sungkan) lagi Kam Seng segera menyerang dengan Ilmu Silat Soan-hong Kun-hoat yang paling lihai. Dia hendak mendahului menyerang agar supaya kakek itu tidak mempunyai kesempatan untuk dapat menyerangnya. Kalau saja dia dapat menyerang bertubi-tubi sampai sepuluh jurus, biar pun tidak dapat merobahkan tosu itu, berarti ia telah menang karena dalam sepuluh jurus kakek itu tak dapat mengalahkannya!

Wi Kong Siansu agaknya maklum akan isi pikirannya ini, maka sambil tersenyum kakek yang amat lihai ini tidak mau memberi kesempatan kepada Kam Seng untuk menyerang dengan susulan lainnya. Begitu pukulan Kam Seng mendarat dan sudah dekat dengan dadanya yang sama sekali tidak terpengaruh oleh angin pukulan itu, ia lalu mengebutkan ujung lengan bajunya menangkis dan tangan kanannya lalu meluncur keluar membarengi pukulan itu menotok ke arah pundak Kam Seng.

Pemuda ini terkejut bukan main karena tangkisan ujung lengan baju itu ketika menimpa lengannya, tulang lengannya langsung terasa sakit sekali bagaikan beradu dengan baja keras sedangkan totokan itu pun cepat sekali datangnya sehingga hampir saja ia menjadi korban dalam segebrakan saja!

Dia cepat menjatuhkan diri ke belakang, berjumplitan ke belakang dua kali, kemudian setelah berdiri ia lalu menyerang lagi. Serangan dalam jurus ke dua ini dilakukan dengan gerak tipu yang amat lihai.

Ia melakukan serangan dari tiga jurusan, tangan kanan diputar merupakan kepalan yang mengarah kepala, tangan kiri dengan jari tangan terbuka menyabet lambung, sedangkan kaki kanan menyusul dengan tendangan maut ke arah pusar! Inilah gerak tipu yang disebut Sam-in Koan-goat (Tiga Awan Menutup Bulan).

Gerakan tiga macam pukulan ini dilakukan susul menyusul, maka boleh dibilang hampir berbareng datangnya. Dan karena yang diarah oleh tiga pukulan ini merupakan anggota-anggota tubuh yang berbahaya, maka dapatlah dibayangkan betapa hebatnya serangan Sam-in Koan goat ini. Satu saja di antara ketiga pukulan itu mengenai sasaran, sudah cukup untuk mengantar nyawa orang ke tempat asal!

"Bagus...!" seru Wi Kong Siansu melihat kehebatan serangan ini.

Dengan sangat tenang kakek ini melangkahakan kakinya dalam bentuk segitiga. Pertama- tama ia melangkah ke kanan sambil menundukkan kepala untuk menghindarkan diri dari pukulan ke arah kepalanya, lalu melangkah lagi menyerong ke muka sambil menangkis pukulan ke arah lambungnya, sedangkan tendangan yang mengarah pusarnya itu tidak dielakkan, bahkan dia kemudian mengangkat kakinya menyambut tendangan itu dengan tendangan pula.

Sungguh mengherankan sekali. Kalau dilihat tendangan Kim Seng amat keras dan cepat datangnya, ada pun kakek itu hanya mengangkat kakinya sedikit saja untuk menyambut tendangan pemuda itu. Akan tetapi begitu sepatu mereka bertemu, Kam Seng berseru kaget dan tubuhnya segera terlempar ke belakang tiga tombak lebih! Masih baik bahwa ia mempunyai ginkang yang sempurna sehingga ia dapat berjungkir balik dan mengatur keseimbangan tubuhnya sehingga ia dapat turun dengan kaki terlebih dulu!

Bukan main kagumnya hati Kam Seng. Ia maklum bahwa tosu ini benar-benar jauh lebih lihai dari pada supek-nya, maka tanpa banyak ragu-ragu lagi, dia cepat menjatuhkan diri berlutut di depan tosu itu. "Kalau Totiang sudi menerima teecu sebagai murid, teecu akan merasa bahagia sekali."

Wi Kong Siansu tertawa bergelak. "Sayang kau ditinggal mati ayahmu dan tidak bertemu dengan guru yang baik. Kalau ada ayahmu, tentu kepandaianmu sudah sepuluh kali lipat lebih pandai dari pada sekarang."

Ban Sai Cinjin lalu maju dan mengebulkan huncwe-nya.

"Song Kam Seng, kau tadi bilang bahwa kau memiliki rahasia yang hendak kau tuturkan. Apakah rahasia itu? Hayo kau berkata terus terang, karena kalau memang benar kau putera Song Kun, kita adalah orang-orang sendiri. Ketahuilah bahwa antara kami dengan ayahmu dahulu terdapat hubungan yang baik sekali."

"Sesungguhnya amat malu untuk menuturkan keadaan teecu," kata Kam Seng sambil menundukkan kepalanya dan masih berlutut di depan Wi Kong Siansu. "Semenjak kecil teecu telah ditinggal mati ibu, dan ayah bahkan telah meninggalkan teecu sebelum teecu terlahir. Teecu berkelana dan bersengsara seorang diri dengan hati yang mengandung dendam pada Pendekar Bodoh, akan tetapi apa daya teecu? Kemudian, teecu bertemu dengan Mo-kai Nyo Tiang Le yang memberi pelajaran ilmu silat kepada teecu. Sungguh pun kemudian teecu ketahui bahwa Mo-kai Nyo Tiang Le dan juga Sin-kai Lo Sian adalah kawan-kawan segolongan dengan Pendekar Bodoh sehingga hati teecu merasa segan sekali untuk belajar ilmu silat darinya, namun terpaksa teecu pertahankan juga. Karena, lebih baik menerima pelajaran ilmu silat dari siapa pun juga dari pada tidak mempunyai kepandaian sama sekali. Nah, kebetulan sekali pada hari ini teecu dibawa oleh Mo-kai Nyo Tiang Le yang sedang berusaha mencari Sin-kai Lo Sian. Dia menyangka bahwa sute-nya itu tentu telah mendapat celaka dari Ban Sai Cinjin, karena itu ia lalu menyuruh teecu mengadakan penyelidikan ke sini!"

Ban Sai Cinjin tertawa bergelak. "Ha-ha-ha! Mo-kai Nyo Tiang Le pengemis kelaparan! Apa yang kutakuti terhadap orang seperti dia itu?"

"Teecu juga maklum akan hal ini, dan mulai saat ini juga, kalau kiranya Cu-wi Locianpwe sudi menerima, teecu ingin tinggal di sini mempelajari ilmu silat dan kemudian bersama Cu-wi ikut menyerbu dan membalas hukuman kepada Pendekar Bodoh."

Ban Sai Cinjin agaknya masih ragu-ragu dan menaruh hati curiga. Akan tetapi Wi Kong Siansu sambil berkedip pada sute-nya itu, berkata kepada Kam Seng, "Anak muda, kami percaya bahwa kau memang putera Song Kun. Akan tetapi, siapa mengetahui keadaan seseorang? Mo-kai Nyo Tiang Le yang menjadi gurumu itu ternyata hendak memusuhi sute dan menyuruh kau mengadakan penyelidikan ke sini. Bagaimanakah kalau sikapmu ini hanya sandiwara belaka supaya kau dapat menyelamatkan diri dari kami? Kalau kau sekarang bisa memancing agar Mo-kai Nyo Tiang Le datang ke sini, tanpa mengatakan bahwa pinto dan Ban Sai Cinjin berada di tempat ini, dan kemudian di depan kami kau memperlihatkan sikapmu bermusuhan dengan dia, barulah kami akan percaya. Menerima murid bukanlah hal yang amat mudah, dan sebelum mengetahui betul kesetiaanmu, pinto tidak dapat menerimamu sebagai murid."

"Baiklah, harap Cu-wi suka menanti sebentar. Malam ini juga teecu pasti akan membawa Mo-kai Nyo Tiang Le datang ke tempat ini!" Sesudah berkata demikian, Kam Seng lalu memberi hormat dan melompat keluar dari ruangan itu.

Ban Sai Cinjin hendak menggerakkan tangan mencegah, akan tetapi suheng-nya sudah berkata, "Anak itu memang betul keturunan Song Kun. Tidak lihatlah kau akan gerakan matanya dan bentuk bibirnya? Sama benar dengan Song Kun. Dan andai kata sikapnya tadi hanya untuk menyelamatkan diri, apa yang perlu kita takuti untuk seorang pemuda macam dia?"

Sementara itu, Kam Seng cepat kembali ke tempat supek-nya yang masih menantinya. Hatinya girang sekali. Tadinya ia telah merasa putus harapan untuk dapat membalaskan dendamnya kepada Pendekar Bodoh, karena kalau Mo-kai Nyo Tiang Le yang menjadi gurunya masih mengatakan kalah jauh oleh Pendekar Bodoh, apa lagi dia?

Menurut supek-nya ini, Pendekar Bodoh mempunyai banyak orang-orang pandai. Isteri Pendekar Bodoh sendiri adalah murid Bu Pun Su dan mempunyai kepandaian yang amat tinggi. Masih ada lagi Ang I Niocu serta suaminya Lie Kong Sian yang terhitung kakak seperguruan dari Pendekar Bodoh, ada lagi Kwee An yang menjadi iparnya dan isteri Kwee An yang bernama Ma Hoa dan yang mempunyai kepandaian tinggi karena nyonya muda ini adalah murid terkash dari Hok Peng Taisu yang lihai!

Bagaimana ia dapat menghadapi Pendekar Bodoh seorang diri saja? Bahkan supek-nya amat menghormat Pendekar Bodoh maka tak mungkin supek atau suhu-nya mengijinkan dia berlaku kurang ajar terhadap Pendekar Bodoh.

Kini, pertemuan dengan Ban Sai Cinjin dan Wi Kong Siansu yang kepandaiannya amat tinggi, menimbulkan pengharapan baru di dalam hatinya. Dia tadi belum melihat Hok Ti Hwesio, hwesio kecil jahat murid Ban Sai Cinjin yang dahulu hendak membelek perutnya, akan tetapi dia pun tidak takut. Andai kata Hok Ti Hwesio mengenalnya, dia rasa masih dapat melayani hwesio itu, dan apa lagi kalau dia sudah menjadi murid Wi Kong Siansu, tentu Hek Ti Hwesio tidak berani mengganggunya.

"Bagaimana, Kam Seng? Apakah kau melihat suhu-mu berada di sana? Dan apakah Ban Sai Cinjin berada di sana pula?"

"Teecu rasa Suhu berada di sana, Supek. Mungkin dikurung dalam sebuah kamar. Akan tetapi teecu tidak berani turun dan berlaku sembrono, karena di sana teecu melihat ada murid-murid Ban Sai Cinjin. Teecu rasa sekarang lebih baik kalau kita berdua menyerbu ke sana, karena tidak terlihat Ban Sai Cinjin, yang ada hanya Bouw Hun Ti!"

Girang sekali hati Mo-kai Nyo Tiang Le mendengar kesempatan yang amat baik ini, maka dia cepat berdiri dan mengajak pemuda itu cepat berlari kembali ke hutan itu.

Kam Seng mengajak supek-nya melompat ke atas genteng dan mengintai di atas ruang tadi. Akan tetapi baru saja Nyo-kai Tiang Le menginjak genteng, dia mendengar suara Bouw Hun Ti tertawa di bawah genteng.

"Pengemis kelaparan Nyo Tiang Le! Perlu apa mengintai seperti seorang maling? Kalau kau kelaparan tidak perlu kau mencuri makanan di sini. Turunlah! Ada makanan anjing tersedia untukmu!"

Bukan main marahnya Mo-kai Nyo Tiang Le mendengar ucapan yang sangat menghina ini. Dia memang seorang pemarah yang keras hati, maka tanpa mepedulikan sesuatu lagi, ia lalu melayang turun, diikuti oleh Kam Seng. Akan tetapi, begitu kakinya menginjak lantai ruangan itu, Mo-kai Nyo Tiang Le terkejut sekali sebab melihat Ban Sai Cinjin dan seorang tosu tua muncul dari balik pintu. Ban Sai Cinjin mengebulkan asap huncwe-nya dan melihat asap itu berwarna hitam, tahulah Mo-kai Nyo Tiang Le bahwa dia kini harus melawan mati-matian.

Terdengar tosu yang tidak dikenalnya itu tertawa girang dan berkata kepada Kam Seng, "Bagus, bagus, Kam Seng! Kau memang boleh dipercaya dan pinto tentu suka menjadi suhu-mu."

Tentu saja Mo-kai Nyo Tiang Le menjadi melongo melihat dan mendengar ucapan ini.

"Kam Seng! Apakah artinya ini?"

Akan tetapi sebelum pemuda itu menjawab, Ban Sai Cinjin telah menegur Pengemis Iblis itu, "Orang she Nyo! Kau datang sebagai tamu tak diundang, mengapa lagakmu begini kasar? Sebetulnya, apakah keperluanmu datang ke tempatku ini?"

"Ban Sai Cinjin, semenjak dahulu kita belum pernah bermusuhan, maka harap kau suka memberi keterangan tentang sute-ku Lo Sian. Di manakah dia?"

Ban Sai Cinjin mengeluarkan suara menghina. "Apa kau kira aku adalah bujang pengasuh dari Lo Sian? Kau carilah sendiri, di sini tidak ada sute-mu yang gila itu!"

"Gila...? Sute-ku tidak gila...!" kata Mo-kai Nyo Tiang Le sambil memandang tajam.

Merahlah wajah Ban Sai Cinjin sebab tanpa sengaja ia hampir saja membuka rahasianya. Memang Lo Sian telah menjadi gila karena ia paksa minum obat beracun.

"Kau dan Sute-mu memang orang-orang tidak waras, kalau sehat kenapa malam-malam datang ke tempat tinggal orang lain mencari Sute-mu?"

Mo-kai Nyo Tiang Le merasa segan untuk bermusuhan melawan Ban Sai Cinjin yang lihai dan di situ masih ada tosu tua yang nampaknya berkepandaian tinggi itu. Juga ia masih merasa heran mendengar percakapan antara tosu itu dengan Kam Seng, maka ia pikir lebih baik mengajak pemuda itu pergi dari tempat berbahaya ini.

"Sudahlah, aku tak mau mengganggu terlebih jauh. Hayo, Kam Seng, kita pergi dari sini!" katanya mengajak pemuda itu.

Akan tetapi, sungguh di luar dugaannya sama sekali jawaban yang dia dengar dari mulut pemuda itu, "Tidak, aku tidak pergi dari sini. Di sinilah tempatku bersama suhu-ku yang baru Wi Kong Siansu!"

Barulah kini Mo-kai Nyo Tiang Le tahu bahwa tosu itu adalah Toat-beng Lomo yang amat terkenal. Ia terkejut sekali, akan tetapi keheranannya lebih besar lagi.

"Apa katamu?! Kam Seng, apa artinya ini? Apakah kau sudah gila?!"

Pemuda itu memandangnya tajam. "Tidak, Mo-kai Nyo Tiang Le, kaulah yang gila kalau kau mengira akan bisa memaksaku untuk menjadi pengemis, hidup berkeliaran, pakaian tidak karuan, makan tak tentu. Aku tidak mau mengikuti kau terus. Kau pergilah dari sini!"

Marahlah Mo-kai Nyo Tiang Le mendengar ucapan ini. Tidak pernah disangkanya bahwa pemuda yang biasanya pendiam dan penurut itu kini berubah menjadi sedemikian kurang ajar.

"Kam Seng...! Kau murid durhaka! Kalau kau tidak mau pergi, maka terpaksa aku harus binasakan kau lebih dulu agar kelak tidak mencemarkan namaku!"

Tiba-tiba Kam Seng tersenyum. "Hm, Mo-kai Nyo Tiang Le! Ketahuilah siapa sebenarnya aku. Aku adalah putera dari Ang-ho Sian-kiam Song Kun, dan semenjak dulu aku sudah bersumpah untuk membalas kematian ayahku pada Pendekar Bodoh! Nah, apakah kau tetap tak mau lekas pergi dari sini? Aku masih mengingat akan sedikit kebaikanmu yang telah menurunkan sedikit ilmu silat tak berarti kepadaku. Kalau kau tidak mau lekas pergi, janganlah menganggap aku keterlaluan apa bila aku terpaksa turun tangan melawan dan mengusirmu!"

Serasa meledak dada Mo-kai Nyo Tiang Le. Sepasang matanya menjadi merah bagaikan terbakar dan rambutnya yang tidak karuan itu menjadi kaku berdiri.

"Murid durhaka! Manusia berhati rendah!"

Akan tetapi, dengan amat marah Kam Seng telah mengeluarkan beberapa butir Thi-tho-ci dan mengayun senjata-senjata rahasia itu ke arah Mo-kai Nyo Tiang Le sambil berseru, "Kau pergilah!"

Dengan amarah yang meluap-luap Mo-kai Nyo Tiang Le menyambut datangnya senjata-senjata rahasia itu dengan gerakan tangan kirinya yang menangkis dan memukul runtuh beberapa senjata-senjata rahasia itu, kemudian sambil berseru keras ia lalu melancarkan serangannya yang hebat yaitu pukulan Soan-hong-jiu yang dilakukannya dengan tenaga penuh ke arah bekas muridnya itu!

Kam Seng maklum akan kelihaihan pukulan ini, akan tetapi karena dia tahu pula bahwa mengelak dari pukulan ini selain sia-sia juga amat berbahaya, terpaksa dia pun segera mengerahkan tenaganya dan

melakukan gerakan pukulan yang sama.

Walau pun jarak di antara mereka ada dua tombak lebih jauhnya, namun angin pukulan Soan-hong-jiu dari Mo-kai Nyo Tiang Le ini menyambar hebat sekali ke arah Kam Seng. Pemuda ini juga melakukan pukulan Soan-hong-jiu dengan tenaga khikang sepenuhnya untuk menangkis.

Dua angin pukulan bertemu dan akibatnya, Kam Seng terlempar ke belakang sampai tubuhnya menimpa dinding di belakangnya! Akan tetapi tangkisannya itu menyelamatkan jiwanya, karena sedikitnya sudah membentur tenaga pukulan bekas supek-nya sehingga dia hanya terlempar saja tanpa menderita luka.

“Kau harus mampus!” Mo-kai Nyo Tiang Le berseru sambil melompat ke arah bekas muridnya untuk memberi pukulan maut. Akan tetapi, tiba-tiba dari sebelah kiri berkelebat bayangan putih dan tahu-tahu Wi Kong Siansu telah berada di depannya dan tersenyum mengejek.

“Wi Kong Siansu! Jangan kau ikut-ikut! Tidak ada orang kang-ouw yang begitu tidak tahu malu untuk mencampuri urusan antara guru dengan muridnya sendiri!” teriak Mo-kai Nyo Tiang Le marah sekali.

Wi Kong Siansu tertawa bergelak. “Mo-kai, kau lupa bahwa pemuda ini bukan muridmu lagi! Ia telah menyatakan tidak sudi menjadi muridmu dan kau harus ingat lagi bahwa dia kini telah menjadi murid pinto! Apakah kau kira pinto dapat berpeluk tangan saja melihat murid pinto hendak dibinasakan olehmu?”

Saking marahnya Mo-kai Nyo Tiang Le menjadi nekat.

“Bagus!” teriaknya “Hendak kulihat sampai di mana kehebatan Toat-beng Lo-mo!”

“Ha-ha-ha! Majulah, mari kita main-main sebentar!” jawab tosu itu.

Nyo Tiang Le menyerang dengan cepat dan bertubi-tubi. Akan tetapi, tosu yang berilmu tinggi itu dengan tenangnya dapat mengelak dan membalas dengan serangannya.

Toat-beng Lo-mo Wi Kong Siansu melayani Pengemis Iblis dengan kedua ujung lengan bajunya yang panjang, yang menyambar-nyambar dengan totokan-totokan ke arah jalan darah. Setiap sambaran ujung lengan baju membawa angin keras dan berat sekali.

Mo-kai Nyo Tiang Le amat kaget saat menyaksikan betapa angin pukulan Soan-hong-jiu yang dipergunakannya selalu terpental kembali tiap kali terbentur oleh ujung lengan baju itu. Segera maklumlah ia bahwa dalam hal tenaga lweekang dan khikang, ia masih kalah setingkat!

Oleh karena merasa percuma saja melawan tosu lihai ini, Mo-kai Nyo Tiang Le membuat gerakan mengalah, yakni melompat mundur beberapa tindak sambil berkata, “Toat-beng Lo-mo, kepandaianmu sungguh mengagumkan sekali! Perkenalkan aku pergi membawa muridku yang murtad!” Sambil berkata demikian, ia melompat hendak menyambar tubuh Kam Seng yang berdiri di sudut, akan tetapi Wi Kong Siansu sudah mendahuluinya dan kembali menghadang di depannya.

“Mo-kai! Jangan kau lanjutkan kehendakmu yang salah ini. Kau pergilah dengan aman, dan pinto takkan mengganggu. Akan tetapi kalau kau berkeras hendak mencelakakan muridku, terpaksa pinto harus turun tangan!”

Mo-kai Nyo Tiang Le menjadi makin marah. Ia maklum bahwa ia akan sukar sekali dapat memenangkan tosu ini, akan tetapi kalau ia mundur, berarti bahwa ia telah menurunkan kehormatannya dengan rendah sekali. Bagi orang gagah, soal kehormatan lebih penting dan lebih mahal dari pada nyawa. Muridnya berlaku khianat dan durhaka, sudah menjadi haknya untuk menghukum murid itu. Jika ada orang lain yang menghalanginya, itu berarti penghinaan yang amat besar.

Sambil berseru keras, Mo-kai Nyo Tiang Le kemudian mencabut tongkatnya yang tadi dia selipkan diikat pinggang depan. Kemudian ia lalu menotok ke arah leher tosu itu dengan gerak tipu Sian-jin Tit-lou (Dewa Menunjukkan Jalan).

“Bagus!” seru Wi Kong Siansu.

Tosu ini segera mengebut dengan ujung lengan bajunya sebelah kiri, kemudian ia lantas mengibaskan lengan baju kanannya ke arah kepala lawannya dengan gerak tipu Burung Elang Menyambar Ayam. Nyo

Tiang Le cepat mengelak dan dia lalu memutar tongkatnya dengan hebat sekali. Tongkat pendek itu terputar-putar bagaikan kitiran, berubah menjadi gulungan sinar yang amat kuat dan berkelebatan, ujungnya dapat menotok ke arah jalan darah di tubuh lawan. Inilah ilmu tongkat dari Hoa-san-pai yang lihai sekali, karena setiap serangan dapat mendatangkan maut!

Akan, tetapi Wi Kong Siansu adalah tokoh persilatan yang telah banyak pengalaman dan kepandaianya tinggi sekali. Dia telah tahu akan ilmu tongkat Hoa-san-pai ini, maka biar pun dia tak menggunakan senjata, tetapi kedua ujung lengan bajunya sudah cukup untuk memunahkan semua serangan Nyo Tiang Le.

Nampaknya dia hanya menggerakkan kedua ujung lengan baju itu perlahan dan lambat saja, akan tetapi angin gerakannya demikian kuat sehingga tiap kali ujung tongkat Mo-kai menyerang, selalu kena ditolak oleh ujung lengan baju itu.

Setelah menyerang selama tiga puluh jurus lebih belum juga dapat mendesak lawannya yang tangguh itu, bahkan gulungan sinar tongkatnya makin lemah, tiba-tiba Mo-kai Nyo Tiang Le berseru keras dan tubuhnya lantas bergulingan ke atas lantai sambil melakukan serangan hebat dan bertubi-tubi dari bawah! Inilah ilmu tongkat Hoa-san-pai yang paling lihai dan disebut gerak tipu Naga Sakti Mempermainkan Mustika!

Toat-beng Lo-mo Wi Kong Siansu terkejut juga melihat cara penyerangan yang hebat serta berbahaya ini. Ujung tongkat lawannya menyambar-nyambar dari bawah dibarengi dengan tubuh lawannya yang bergulung-gulung dan selalu mengejarnya ke mana juga ia melompat. Dia sudah mengenal ilmu silat ini, akan tetapi oleh karena ilmu meringankan tubuh dari Mo-kai Nyo Tiang Le memang hebat, maka kelihaian penyerangan ini sungguh mengatasi dugaannya!

Pada saat dia melompat untuk mengelak dari tusukan yang diarahkan kepada pusarnya, tiba-tiba Mo-kai Nyo Tiang Le berseru keras dan melompat pula, dengan cara yang amat tak terduga mengubah serangannya dengan gerak tipu Monyet Tua Menyambar Bunga, langsung menusukkan tongkatnya ke arah ulu hati tosu itu! Serangan ini amat cepat dan tak terduga sehingga sukar untuk dielakkan lagi.

Akan tetapi Wi Kong Siansu benar-benar mengagumkan. Dia sangat tenang dan tidak menjadi gugup. Dengan ujung lengan baju sebelah kiri ia menyabet ujung tongkat itu dan lengan baju sebelah kanan untuk menyabet pula hingga kain ini kini melibat tongkat milik lawannya. Sekarang kedua ujung lengan baju itu sudah membelit tongkat dan tak dapat dilepaskan lagi.

Melihat kesempatan baik ini, dengan girang Nyo Tiang Le segera menggerakkan tangan kirinya, dengan jari tangan terbuka ia langsung memukul kepala tosu itu dengan pukulan Soan-hong-jiu yang hebat!

Kalau pukulan ini mengenai kepala tosu itu, biar pun dia amat kuat dan lihai, agaknya dia akan mendapat luka di dalam kepala dan nyawanya tidak akan dapat diselamatkan lagi. Akan tetapi, dengan gerakan yang amat cepatnya, tosu itu menarik kepalanya ke bawah lalu melakukan serangan dengan kepalanya itu, diserudukkan ke arah dada Nyo Tiang Le, di bawah lengan kiri yang memukulnya!

Nyo Tiang Le kaget sekali, menahan napas dan mengumpulkan lweekang-nya pada dada untuk menyambut benturan kepala yang tak dapat dielakkan atau pun ditangkis lagi itu.

"Dukkk...!"

Tubuh Nyo Tiang Le langsung terpental sampal dua tombak lebih, sedangkan Wi Kong Siansu nampak pucat dan terhuyung-huyung akan tetapi pada saat itu dia bisa mengatur napasnya kembali.

Sedangkan Nyo Tiang Le, sesudah terguling sambil muntahkan darah merah dari mulut, ternyata juga dapat melompat berdiri lagi! Akan tetapi pada waktu itu pula, dari sebelah kanannya menyambar benda hitam kekuningan ke arah kepalanya. Ia terkejut dan cepat mengelak, akan tetapi terlambat!

"Takk!"

Terdengar suara ketika kepala huncwe di tangan Ban Sai Cinjin mengenai batok kepala Pengemis Iblis. Seketika itu juga Nyo Tiang Le merasa kepalanya pening dan matanya gelap. Tiba-tiba dia berbangkis beberapa kali, lalu tertawa bergelak dan ia lalu melompat keluar di dalam gelap, terus melarikan diri!

Ban Sai Cinjin tertawa terbahak-bahak. "Dia telah terluka di dalam otaknya, sekarang dia hanya kehilangan ingatannya saja, akan tetapi tak lama lagi ia akan roboh dan mampus!"

Kam Seng terkejut sekali mendengar ucapan ini dan hatinya merasa ngeri. Sebetulnya ia tak mengira bahwa supek-nya akan mengalami nasib yang sehebat itu. Tadinya ia hanya bermaksud untuk melepaskan diri dari Mo-kai Nyo Tiang Le untuk berguru kepada tosu itu dan untuk mendapatkan harapan baru dalam cita-citanya membalas dendam.

Juga Toat-beng Lo-mo Wi Kong Siansu menghela napas panjang dengan rasa sesal.

"Sute, mengapa kau menewaskannya? Permusuhan akan menjadi makin hebat."

Ban Sai Cinjin tersenyum. "Suheng, pengemis itu terlalu menghina kita, dan orang jahat dan berbahaya seperti dia sudah sepatutnya dilenyapkan agar kelak tidak menimbulkan kepusingan."

Kam Seng lalu berlutut di depan Wi Kong Siansu dan berkata, "Suhu, betapa pun juga, Mo-kai Nyo Tiang Le pernah melepas budi kepada teecu, apakah teecu boleh mengubur jenazahnya?"

Tosu itu nampak girang. "Bagus, Kam Seng. Sikapmu ini menyenangkan hatiku, karena boleh kuharapkan kesetiaanmu kepadaku kelak. Kau susullah dia, kurasa tidak akan jauh dari sini kau akan dapat menemukannya."

Kam Seng segera melompat keluar dan mengejar ke arah Nyo Tiang Le tadi melompat pergi. Dan benar saja, di tempat yang tak jauh dari kelenteng itu dia mendapatkan tubuh supek-nya itu sudah tak bernyawa lagi, rebah di atas tanah dalam keadaan terlentang!

Kedua mata pengemis iblis itu terbuka dan di bawah sinar bulan, mata itu seakan-akan memandangnya dengan penuh penyesalan, mulut yang sudah biru itu pun seakan-akan berbisik, "Murid durhaka!"

Ia bergidik dan cepat menggunakan sapu tangan untuk menutupi muka itu. Kemudian dia menggali lubang di tanah dekat tempat itu untuk mengubur jenazah supek-nya.

Demikianlah, semenjak saat itu, Kam Seng menjadi murid Wi Kong Siansu. Ia menerima latihan ilmu silat yang tinggi sehingga kepandaianya maju pesat sekali. Ketika Hok Ti Hwesio, murid Ban Sai Cinjin yang kini telah menjadi seorang hwesio muda yang cakap tiba di kelenteng itu, hwesio muda ini memandang kepada Kam Seng dan berkata,

"Sute, agaknya aku pernah melihat mukamu, entah di mana."

Kam Seng tersenyum dan menekan debar jantungnya. "Tidak bisa jadi, Suheng. Selama hidupku baru sekali ini aku bertemu dengan kau."

Karena Kam Seng pandai membawa diri dan sangat menghormat kepada semua orang sebagai orang baru, dia amat disukai. Selain Bouw Hun Ti dan Hok Ti Hwesio, Ban Sai Cinjin masih mempunyai seorang murid lain yang usianya baru empat belas tahun, yaitu putera seorang pangeran dari kota raja. Pangeran itu maklum akan kelihaian Ban Sai Cinjin, maka ia lalu memberikan puteranya untuk dididik oleh kakek lihai ini.

Anak muda ini datang dua bulan setelah Kam Seng berada di kelenteng itu dan namanya adalah Ong Tek. Sebelum berguru kepada Ban Sai Cinjin, Ong Tek pernah mempelajari ilmu silat dari panglima kerajaan, sehingga ilmu silatnya pun sudah lumayan juga.

Kam Seng memberikan banyak petunjuk kepada sute-nya yang dikasihinya ini, dan sebaliknya Ong Tek juga memberi pelajaran ilmu surat kepada suheng-nya ini. Hubungan mereka sangat erat karena dengan lain-lain orang yang berada di sana, terutama dengan Hok Ti Hwesio, kedua anak muda ini kurang merasa cocok.

Dengan amat tekun dan rajin, Kam Seng berlatih ilmu silat dari Suhu-nya yang baru dan tanpa terasa lagi, setahun telah lewat dengan amat cepatnya.....

Begitulah riwayat Kam Seng yang terlihat oleh Lili. Tentu saja Lili merasa terheran-beran melihat betapa Kam Seng dan orang tua yang berjenggot pendek itu ternyata menuju ke kelenteng di mana dulu Kam

Seng akan dibelek perutnya oleh hwesio cilik murid Ban Sai Cinjin!

Sebenarnya, Kam Seng baru saja datang dari dusun Tong-sin-bun, ke rumah Ban Sai Cinjin untuk menjemput orang setengah tua itu yang menjadi utusan dari Pangeran Ong. Utusan ini adalah seorang guru silat yang dahulu pernah pula mengajar Ong Tek di kota raja dan kini dia menerima tugas dari Pangeran Ong untuk menengok puteranya serta membawa segala macam barang kiriman berupa pakaian, uang dan lain-lain.

Kedatangan Kam Seng dan guru silat disambut oleh Ong Tek dengan girang sekali. Anak muda ini berlari menghampiri guru silat itu dan sambil memegang tangannya, dia segera bertanya, "Tan-kauwsu, apakah Ayah dan Ibu baik-baik saja?"

"Baik, Kongcu, semua baik. Taijin dan Hujin hanya berpesan agar supaya Kong-cu suka belajar dengan rajin di sini."

Mereka bertiga lalu masuk ke ruang dalam, di mana terdapat Wi Kong Siansu dan Hok Ti Hwesio. Ban Sai Cinjin tidak berada di situ, oleh karena kakek mewah ini lebih banyak bermalam di dusun Tong-sin-bun.

Semenjak Wi Kong Siansu tinggal di kelentengnya itu, Ban Sai Cinjin tak merasa leluasa apa bila tinggal bermalam di situ pula. Dia merasa malu kepada suheng-nya karena dia memiliki kesukaan yang meniadakan pantangan bagi kakak seperguruannya, yaitu misalnya meminum minuman keras, bermain judi dengan kawan-kawannya, atau bergurau dengan perempuan-perempuan penyanyi.

Mata Lili yang tajam masih dapat mengenal Hok Ti Hwesio sebagai hwesio kecil yang dulu hampir membelek perut Kam Seng, maka semakin heranlah dia melihat betapa kini Kam Seng dapat bersahabat dengan hwesio itu! Juga dia heran sekali ketika mendengar Kam Seng menyebut 'Suhu' kepada tosu tua yang duduk di situ!

Di manakah adanya suhu Sin-kai Lo Sian serta supek Mo-kai Nyo Tiang Le? Demikian dara perkasa ini bertanya seorang diri dengan penuh rasa bingung.

Lili mendengarkan guru silat she Tan itu bercerita mengenai keadaan di kota raja dan hatinya berdebar keras ketika guru silat itu berkata,

"Agaknya keturunan Pendekar Bodoh dan kawan-kawannya telah mulai berdatangan dan mengacau pula di sekitar kota raja."

Tak hanya Lili yang mengintai dari atas genteng yang tertarik oleh penuturan ini, bahkan semua orang di bawah genteng juga tertarik sekali.

"Seorang pemuda keturunan Pendekar Bodoh atau entah kawan-kawannya, oleh karena menurut cerita Kam Thai-ciangkun, penjahat itu pandai ilmu-ilmu silat Pendekar Bodoh, telah mengacau di kota Tatung dan membunuh putera Kepala Daerah Tatung, yaitu Gui Kongcu. Bahkan pemuda jahat itu sudah melarikan seorang gadis bangsa Haimi yang tadinya hendak menjadi bini muda Gui Kongcu!"

Kam Seng amat tertarik dan bertanya, "Tan-kauwsu, siapakah namanya? Dan apakah ia benar-benar putera Pendekar Bodoh? Apakah namanya Hong Beng, Sie Hong Beng?"

Guru silat itu menggeleng kepalanya. "Entahlah, tentang namanya aku tidak tahu. Hanya saja, menurut penuturan Kam-ciangkun, pemuda jahat itu amat lihai. Kam-ciangkun telah terkenal memiliki kepandaian yang tinggi sekali, akan tetapi dia mengaku bahwa pemuda pengacau itu ilmu silatnya benar-benar tinggi, hampir sama dengan Pendekar Bodoh!"

Tentu saja Lili merasa heran dan juga tertegun mendengar cerita ini. Siapakah pemuda itu? Benarkah Hong Beng kakaknya? Boleh jadi, karena dia mendengar dari ayah ibunya bahwa kakaknya itu pun sudah meninggalkan perguruan dan kini menuju pulang setelah merantau dulu untuk meluaskan pengalaman.

Tiba-tiba terdengar suara tertawa dan ketika Lili memandang ke bawah, ia melihat bahwa yang tertawa itu adalah Hok Ti Hwesio, kepala gundul muda itu. Hok Ti Hwesio tertawa menyeringai dengan sikap menghina dan berkata,

"Ha-ha, kenapa orang selalu menyebut-nyebut nama Pendekar Bodoh dan menganggap dia seakan-akan

seorang dewata? Kenapa orang agaknya memuji-muji musuh sehingga memperkecil semangat sendiri? Urusan Pendekar Bodoh, serahkan saja padaku, siapa yang takut kepadanya? Tunggulah sampai aku bertemu dengan dia!”

Semua orang tahu bahwa Hok Ti Hwesio ini selain sombong seperti gurunya, juga amat lihai. Ia telah mempelajari tidak saja ilmu silat tinggi, akan tetapi juga ilmu sihir dan ilmu lainnya yang aneh dan mukjijat. Ia memiliki ilmu kebal yang luar biasa, bukan ilmu kebal yang timbul akibat tenaga lweekang, akan tetapi ilmu kebal yang dipelajari oleh pengaruh sihir.

Sebagaimana pernah dituturkan pada bagian depan, untuk memperoleh ilmu ini, ia tidak segan-segan untuk makan jantung manusia. Selain itu, dia sangat terkenal pula dengan kepandaianya melempar dan memainkan pedang kecil atau pisau belati yang disebutnya sendiri ‘hui-kiam’ (pedang terbang).

Pedang kecil ini dapat ia lontarkan dengan cepat dan yang aneh, pedang kecil ini dapat mengejar sasarannya dan dapat pula terbang kembali seakan-akan bersayap. Tentu saja pedang itu tidak dapat terbang sebagaimana nampaknya, namun karena kepandaianya melempar yang telah terlatih baik dan karena bentuk pedang itu agak bengkok, ditambah pula dengan pengerahan tenaga yang tepat, maka pedang itu seolah-olah dapat terbang kembali.

Ketika Lili mendengar ucapan hwesio muda ini, timbullah kemarahannya. Hampir saja dia melompat turun untuk mengamuk dan menampar mulut hwesio yang berani menantang-nantang ayahnya itu.

Akan tetapi ia teringat akan nasehat ayahnya yang berkata, “Lili, kelemahan yang paling membahayakan diri kita sendiri, adalah rasa takut dan nafsu marah. Kalau kau takut dan marah, maka kau tak akan dapat berlaku tenang dan mutu permainan silat akan menjadi turun serta keadaan menjadi lemah sekali. Karena itu, baik dalam keadaan bagaimana juga kau harus sanggup menguasai hatimu, dan dapat membebaskan diri dari rasa takut dan nafsu marah.”

Aku tak boleh marah, pikirnya dan setelah dengan susah payah ia dapat menekan hawa amarah yang mengalir di dalam dadanya, barulah Lili memandang kembali ke bawah. Ia mendengar Tan-kauwsu masih banyak menceritakan keadaan kota raja dan saat melihat kepala Hok Ti Hwesio yang gundul plontos dan mengkilap tertimpa sinar tujuh batang lilin yang dipasang di atas meja, timbullah keinginan di hati Lili untuk mempermainkan orang ini. Memang gadis ini mempunyai watak yang persis seperti ibunya, jenaka, nakal dan suka mempermainkan orang yang dibencinya.

Di atas genteng itu terdapat banyak tanah lumpur yang terjadi dari debu dan air hujan. Ia lalu menggaruk lumpur ini dari celah-celah genteng kemudian membuat beberapa butir pil lumpur sebesar kacang.

Lili bekerja dengan hati-hati sekali hingga sama sekali tak menimbulkan suara, kemudian dia meletakkan sebutir pil lumpur atau tanah liat itu di atas telapak tangan kirinya, dan menggerakkan jari tengah dan ibu jari kanan untuk menendang atau menyelentik pil itu ke bawah.

Dia tidak berani menggunakan tangan menyambit karena kalau dia lakukan hal ini, tentu angin tenaga sambitannya itu akan terdengar dari bawah oleh telinga orang-orang yang berkepandaian tinggi itu. Begitu pil tanah liat itu terkena tendangan jari tengah, benda kecil ini meluncur turun dengan amat cepat menuju ke arah kepala Hok Ti Hwesio yang gundul licin dan mengkilap.

“Plokk!”

Pil tanah liat itu dengan jitu sekali mengenai kepala Hok Ti Hwesio dan menjadi gepeng serta melengket pada kulit kepalanya! Akan tetapi tubuh hwesio muda itu tidak bergerak sedikit pun juga, seakan-akan serangan ini tidak terasa olehnya.

Hal ini amat mengejutkan hati Lili, oleh karena ia maklum bahwa tenaga selentikannya ini cukup untuk membuat tanah liat itu melubangi batang pohon! Demikian keraskah batok kepala hwesio itu?

Sebaliknya, Hok Ti Hwesio juga terkejut sekali. Dia tidak merasa terlalu sakit, akan tetapi kulit kepalanya cukup terasa pedas. Yang membuat dia sangat terkejut adalah kelihaian serangan ini. Mengapa dia tidak mendengarnya sama sekali? Bagaimana orang dapat menyambit sesuatu tanpa mengeluarkan suara?

Dan lagi, kalau memang betul yang menyambitnya seorang manusia yang berada di atas genteng, kenapa dia dan yang lain-lainnya tidak mendengarnya? Mungkin pendengaran telinganya kurang tajam, akan tetapi

Wi Kong Siansu tentu akan mendengarnya!

Maka dia lalu meraba kepalanya dan menyangka bahwa yang jatuh di atas kepalanya itu hanya tahi cecak yang kebetulan jatuh di atas kepalanya. Juga Kam Seng dan Wi Kong Siansu mendengar suara 'plok' tadi, akan tetapi karena mereka tidak melihat sesuatu apa pun, hanya mengira bahwa itu adalah suara buah busuk yang jatuh di atas tanah di luar kelenteng.

Benda hitam kecil ke dua meluncur cepat, disusul dengan yang ke tiga dan ke empat. Tiba-tiba saja Hok Ti Hwesio berseru keras dan mencabut pisau belatinya dengan marah sekali. Kali ini dia merasa sakit sekali pada hidung dan kedua telinganya. Dengan tepat sekali tiga pil tanah liat kecil itu menghantam hidung dan kedua daun telinganya.

Tak salah lagi, ini tentu perbuatan seorang manusia. Tidak mungkin binatang cecak bisa melempar tahi demikian kebetulan!

"Bangsat rendah, kalau kau memang berani, turunlah!" bentaknya sambil mendongakkan kepalanya memandang ke arah genteng.

Akan tetapi malang baginya, karena ia berseru sambil menengadah, sebutir pil tanah liat yang tidak kelihatan dan tidak terdengar menyambarnya, dan tahu-tahu telah memasuki mulutnya sehingga tak tertahan pula terus masuk ke tenggorokan lalu turun ke perut!

"Kurang ajar! Keparat!"

Hok Ti Hwesio menggerakkan tubuhnya dan dengan cepat ia telah melompat keluar dan langsung naik ke genteng, sedangkan Wi Kong Siansu, Kam Seng, Tan-kauwsu dan Ong Tek memandang kelakuan hwesio itu dengan heran.

Ketika tiba di atas genteng, Hok Ti Hwesio memandang ke sana ke mari, akan tetapi dia tak melihat bayangan seekor kucing pun di atas genteng. Dengan mendongkol dan juga heran sekali dia melompat turun dan kembali ke dalam ruang itu. Ia berpikir bahwa kalau memang benar ada orang menggangukannya, tentulah orang itu melakukan hal itu karena marah mendengar ia tadi menantang Pendekar Bodoh, karena itu dengan suara keras ia berkata,

"Apa bila yang datang tadi Pendekar Bodoh atau konco-konconya, maka ternyata bahwa Pendekar Bodoh dan konco-konconya hanyalah pengecut-pengecut besar yang berani menyerang dengan sembunyi! Kalau ia berani turun ke sini, dalam beberapa jurus saja tentu pisauku ini akan menembus lehernya!"

Baru saja ucapannya habis, mendadak terdengar bentakan nyaring dari atas, "Bangsat gundul bermulut besar!" Berbareng dengan bentakan itu, berkelebat bayangan orang dan tahu-tahu di ruangan itu telah berdiri seorang gadis yang cantik jelita dan gagah sekali.

Semua orang amat terkejut melihat gadis ini, karena bagaimanakah seorang dara muda remaja memiliki ginkang yang sedemikian tingginya sehingga kedatangannya sampai tak terdengar sama sekali?

Yang lebih terkejut adalah Kam Seng, karena sekali memandang saja ia mengenal gadis ini sebagai Lili!

"Lili...!" ia berseru perlahan dengan mata terbelalak.

Apa bila orang melihat sinar matanya, di sana akan terbayang kasih sayang yang besar, tercampur kebencian yang mengejutkan. Memang, semenjak dahulu ketika tertolong oleh Sinkai Lo Sian, Kam Seng merasa kagum dan suka sekali kepada Lili. Ia kagum akan kecantikan dan kejenakaan gadis ini, sehingga dulu sering kali ia diam-diam memandang kepada gadis itu dengan pikiran melamun. Akan tetapi, di samping rasa kasih sayangnya ini, ia mengandung kebencian hebat sekali mengingat bahwa dara jelita ini adalah puteri dari musuh besarnya, Pendekar Bodoh!

Seruan perlahan ini terdengar juga oleh Lili, maka dia menengok dan tersenyum manis. "Kukira tadi bukan Kam Seng yang berada di sini, akan tetapi ternyata benar-benar kau! Kenapa kau berada di sini? Di manakah Suhu dan Supek?" tanyanya sambil memandang tajam. Sinar matanya berkelebat seolah-olah hendak menembus dada Kam Seng hingga pemuda itu merasa tak enak hati sekali dan mukanya berubah merah.

Sementara itu, Wi Kong Siansu beserta yang lain-lain juga sudah bangkit dari tempat duduknya, dan Hok Ti Hwesio bertanya kepada Kam Seng,

"Sute, siapakah perempuan ini?"

Tiba-tiba timbul sebuah pikiran yang baik dalam otak Kam Seng. Ia memang mempunyai perasaan tidak suka kepada Hok Ti Hwesio yang kini menjadi suheng-nya, dan dia ingin mengadu hwesio ini dengan Lili agar dengan demikian dia dapat mengadukan dua orang yang termasuk dalam daftar musuhnya.

"Suheng, engkau tadi mencari Pendekar Bodoh. Nah, inilah puterinya yang bernama Sie Hong Li atau Lili!"

Lili makin terheran mendengar ucapan Kam Seng ini. "Dan Si Gundul ini kalau tak salah tentulah si tukang membelek perut, bukan? Apakah dia sekarang menjadi suheng-mu, Kam Seng?"

Makin merahlah muka Kam Seng mendengar hal ini. "Lili..." katanya perlahan. "Sekarang tidak ada hubungan antara kau dan aku lagi, aku... aku sudah menjadi murid Wi Kong Siansu, yaitu suhu-ku yang baru ini!"

Lili tersenyum mengejek. "Siapa bilang bahwa kau dan aku pernah ada hubungan? Dari dulu pun kita tidak mempunyai hubungan sesuatu!"

Sementara itu, Hok Ti Hwesio tak dapat menahan kemarahannya lagi.

"Bagus, hendak kulihat sampai di mana kelihaian anak dari Pendekar Bodoh!"

Sambil berkata demikian, ia lantas menyerang dengan pisau belatinya, menusuk ke arah dada Lili yang berdiri dengan tenang. Melihat tusukan ini, Lili lalu tertawa mengejek dan sambil mengelak gesit ia mentertawakan hwesio itu.

"Tukang sembelih babi! Bagaimana kau berani berlagak di depan nonamu? Apakah kau masih ingin merasai pil tanah liat lagi? Masih kurang kenyangkah yang tadi itu?" Sambil berkata demikian, tangan Lili terayun dan dia melemparkan dua butir pil lagi yang masih dipegangnya. Dengan cepat sekali dua butir pil itu menyambar ke arah sepasang mata Hok Ti Hwesio!

Bukan main kagetnya Si Kepala Gundul ini pada saat melihat dua titik hitam berkelebat menyambar matanya. Dia cepat menundukkan mukanya, akan tetapi serangan dua butir pil tanah liat itu benar-benar cepat sekali.

"Tak! Tak!"

Bagaikan dua buah pelor besi, dua butir pil tanah liat itu melesat di atas kepalanya yang gundul, meski pun tidak dapat melukai kulitnya yang kebal, namun cukup mendatangkan rasa sakit!

"Perempuan liar, kau harus mampus!" serunya marah.

Dia langsung maju lagi menyerang dengan cepat, menggunakan gerak tipu yang disebut Coan-jiu Ciong-kiam (Lonjorkan Lengan Sembunyikan Pedang). Gerakan ini merupakan serangan yang berbahaya sekali, karena ia melakukan serangan dengan pukulan tangan kanan sambil menyembunyikan pedang kecil itu di bawah lengannya. Pedang kecil ini siap untuk diputar dan ditusukkan apa bila pukulan itu dapat dielakkan lawan.

Akan tetapi, Lili yang sudah menerima latihan-latihan ilmu silat tinggi dari ayah ibunya, bahkan sudah menerima ilmu silat warisan dari Swie Kiat Siansu yang diturunkan melalui ayahnya, tentu saja hanya mentertawakan serangan ini. Ia maklum bahwa pedang kecil yang tersembunyi di bawah lengan itu akan melakukan serangan lanjutan, maka dia lalu memutar kedudukan kakinya, mengelak sambil memainkan Ilmu Silat Sianli Utawu (Tari Bidadari) yang indah sehingga tubuhnya seakan-akan sedang menari-nari menghadapi serangan lawannya. Mulutnya yang kecil manis itu tiada hentinya tersenyum dan sambil menggerakkan tubuh mengerling tajam ke arah lawannya, ia menyindir,

"Tikus gundul! Tiada guna kau maju memperlihatkan kebodohanmu! Suruhlah Bouw Hun Ti si keparat itu keluar untuk kuambil kepalanya!"

Hok Ti Hwesio semakin marah, apa lagi ketika dia mendengar Wi Kong Siansu berkata sambil menudingkan jari telunjuknya ke arah gadis itu,

"Itulah Ilmu Silat Sianli Utauw yang lihai dari Ang I Niocu! Hok Ti, kau mundurlah karena kau tidak akan menang menghadapi Nona ini!"

Hanya ada seorang saja di dunia ini yang ditakuti serta ditaati oleh Hok Ti Hwesio, yakni gurunya, Ban Sai Cinjin. Walau pun dia menghormati supek-nya ini, akan tetapi di dalam kemarahan dan rasa penasarannya terhadap Lili ucapan supek-nya itu bahkan semakin menambah kemarahannya.

"Biarlah, Supek. Masa teecu tidak dapat mengalahkan perempuan liar ini?"

Ia lalu maju lagi dan kini mengirim serangan maut bertubi-tubi. Pisau belati di tangannya menyambar nyambar cepat sekali dan karena ginkang-nya memang sudah sangat tinggi, sedangkan pisau itu kecil dan ringan, ditambah tenaga lweekang-nya yang sudah baik, maka tubuhnya lenyap berubah menjadi segunduk bayangan yang mengurung tubuh Lili dari segenap jurusan.

Lili sudah mempelajari ilmu silat tinggi dari ayahnya, bahkan meski pun belum sempurna seperti ayahnya, namun dara jelita yang gagah perkasa ini sudah mengerti pula tentang dasar dan pokok pergerakan ilmu silat, maka dengan enaknya ia menghadapi serangan-serangan Hok Ti Hwesio.

Dia melihat hwesio itu menyerangnya dengan gerak tipu Tiang-ging King-thian (Pelangi Panjang Melengkung di Langit) dan pedang kecil itu menyambar di atas kepalanya, ada pun kaki kanan hwesio itu menendang dengan cepatnya sambil mengerahkan tenaga Kim-kong-twi (Tendangan Sinar Emas).

Melihat gerakan pedang dan kaki yang menendang, Lili dapat menduga bahwa lawannya tentu memancing dirinya untuk mengelakkan tendangan itu dengan gerak lompat Kim-le Coan-po (Ikan Gabus Terjang Ombak) atau Cian-liong Seng-thian (Naga Sakti Naik ke Langit) agar supaya tubuhnya naik ke atas hingga pedang kecil yang berkelebat di atas kepalanya itu dapat menyerangnya dengan gerak tipu Liong-ting Thi-cu (Ambil Mutiara di Kepala Naga).

Ia pun maklum akan berbahayanya serangan beruntun ini, akan tetapi dasar Lili memang berhati tabah, berwatak nakal jenaka, dan sudah memiliki perhitungan yang tepat, maka dengan sengaja seakan-akan tak tahu bahaya, ia segera melompat ke atas mengelakkan serangan tendangan lawan dengan Ilmu Lompat Cian-liong Seng-thian!

Hok Ti Hwesio menjadi girang sekali melihat pancingannya ternyata berhasil dan benar saja, seperti yang sudah diduga oleh Lili, pedang kecil di tangannya lalu menyambar dari atas, memapaki kepala Lili dengan gerakan Liong-ting Thi-cu (Ambil Mutiara di Kepala Naga)! Satu hal yang tidak terduga oleh Lili, yaitu sambil melakukan serangan berbahaya ini, tangan kiri Hok Ti Hwesio tidak tinggal diam dan maju memukul ke arah dada gadis itu dengan pukulan yang mengandung tenaga Thiat-ciang-kang (Pukulan Tangan Besi)!

Kam Seng yang melihat bahaya mengancam gadis cantik yang diam-diam menjatuhkan cinta kasihnya itu, hampir saja berseru ngeri karena tak terbayang olehnya bagaimana orang dapat menghindarkan diri dari bahaya serangan sehebat itu!

Akan tetapi Lili berlaku tenang. Ia mengangkat tangan kirinya ke atas dan menggerakkan tangannya itu secara luar biasa sekali ke arah pedang lawan sehingga terdengar suara...

"Cringg...!"

Ternyata dia sudah berhasil menangkis pedang lawannya itu dengan gelang emas yang melingkar di pergelangan tangan kirinya! Ada pun pukulan ke arah dadanya itu ia sambut dengan tangan kanannya, dengan telapak tangan dari jari-jari yang dikembangkan!

"Ah... tangan kanan itu sudah terang mainkan Pek-in Hoat-sut akan tetapi tangan kiri itu... apakah itu yang disebut Kong-ciak Sinna, ilmu-ilmu lihai dari Bu Pun Su?" terdengar Wi Kong Siansu berseru kagum.

Akan tetapi, orang-orang lain tak memperhatikan ucapan ini karena mereka lebih tertarik melihat akibat dari dua gerakan gadis yang lihai itu. Hok Ti Hwesio tadi merasa terkejut setengah mati ketika menyaksikan betapa gadis muda itu dapat menangkis pedangnya hanya dengan gelang di tangannya! Akan tetapi kekagetannya itu tidak berarti apa bila dibandingkan dengan kenyataan yang ia hadapi ketika pukulan

tangan kirinya bertumbuk dengan telapak tangan gadis itu!

Ia tidak merasa bahwa kepala tangannya sudah bertemu dengan telapak tangan kanan lawannya, akan tetapi dari telapak tangan itu mengebul uap putih dan ia merasa lengan kirinya seakan-akan hendak patah! Rasa sakit menusuk-nusuk tulang lengannya yang kiri, dan dia tahu bahwa itu adalah akibat membaliknya tenaga pukulannya sendiri!

Sambil berseru keras hwesio ini melompat ke belakang dan cepat menggunakan gagang pedangnya untuk menotok urat lengan kirinya. Dengan cara demikian dia membuyarkan tenaga sendiri yang membalik karena tangkisan gadis itu secara istimewa tadi!

"Perempuan liar! Jangan lari!" teriak Hok Ti Hwesio dengan keras dan marah, suatu sikap untuk menutup rasa malunya dan untuk memperbesar semangatnya.

Ia menubruk maju lagi dan kini ia bersilat lebih hati-hati. Diam-diam ia merasa penasaran dan sedih sekali sehingga ingin sekali dia menangis berkaok-kaok saking jengkel hatinya. Bagaimanakah dia, Hok Ti Hwesio, murid Ban Sai Cinjin, yang sejak masih kecil dengan rajin dan tekunnya mempelajari banyak macam ilmu silat tinggi, bahkan sudah memiliki kekebalan dan ilmu kesaktian yang berdasarkan ilmu hitam, juga sudah 'bertapa' mencari kesaktian dari makhluk halus, bermalam di tanah pekuburan, sekarang dengan pedang di tangan tidak berdaya menghadapi seorang gadis yang bertangan kosong?

Saking jengkelnya, ia tidak ingat lagi akan pengalamannya yang tadi. Bila Hok Ti Hwesio tidak begitu jengkel dan penasaran, tentu telah terbuka matanya bahwa dia menghadapi seorang lawan yang tingkat kepandaianya jauh lebih tinggi dari padanya.

"Hemm, tikus gundul! Binatang rendah macam kau inilah yang hendak melawan ayah? Ha, kau perlu diberi rasa sedikit!"

Setelah berkata demikian, Lili mengubah caranya bersilat dan kini dia memainkan Sianli Utauw bagian yang paling cepat. Tubuhnya seakan-akan lenyap berubah menjadi sinar kemerahan dari bajunya yang berkembang merah itu sehingga pandangan mata Hok Ti Hwesio menjadi pening.

Sering kali ia menyaksikan gurunya atau supek-nya bersilat dengan hebat, akan tetapi belum pernah melihat yang secepat ini. Dia lalu mengamuk dan menggunakan pedang kecilnya menyambar ke arah bayangan tubuh lawannya. Akan tetapi tiap kali pedangnya menyerang, xia merasa hanya mengenai angin belaka karena lawannya sudah berhasil mengelak lebih dulu. Dan sebagai imbangannya...

"Tokk!" terdengar suara ketika kepalanya telah kena diketok oleh jari tangan Lili.

Beberapa puluh jurus mereka bertempur dan entah sudah beberapa belas kali terdengar suara 'tak-tok! tak-tok!' karena selalu tangan atau pun kaki Lili berkenalan dengan kepala yang gundul klimis itu.

Gadis ini benar-benar merasa kagum dan heran. Ketokan, pukulan, dan tendangannya itu dilakukan dengan tenaga lweekang yang penuh dan kuat luar biasa. Jangankan baru kepala orang, biar pun kepala patung batu akan pecah atau retak terkena serangan ini. Bagaimanakah hwesio ini dapat menerima semua pukulan itu dengan adem-adem saja, seakan-akan yang hinggap di kepalanya hanyalah lalat-lalat belaka?

Sebaliknya, Hok Ti Hwesio menjadi demikian mendongkol, malu, penasaran dan marah sehingga tak terasa lagi dari kedua matanya keluar dua titik air mata yang besar-besar! Bukan main gemasnya karena kepalanya dibuat main bola oleh gadis ini, dan biar pun ia dapat menahan pukulan itu, namun tetap saja ia merasa sedikit puyeng!

Wi Kong Siansu khawatir kalau-kalau murid keponakan ini akan mendapat luka di dalam otaknya akibat pukulan-pukulan lihai itu, maka dia segera membentak, "Hok Ti! Mundur kau...!"

Kali ini Hok Ti Hwesio tidak membangkang, karena di dalam suara supek-nya terdengar perintah yang amat keras. Lagi pula, tadinya dia hendak mengadu nyawa karena merasa malu untuk mengundurkan diri mengaku kalah setelah dia tadi bersumbar, kini ia melihat kesempatan baik karena supek-nya yang memerintahnya mundur!

Dengan gerak lompatan Naga Hitam Berjungkir Balik ia melompat ke belakang, membuat poksai (salto) tiga kali dan tiba-tiba ketika tubuhnya masih berjumplitan itu, pisau belati yang berada di tangannya telah

ia lontarkan ke arah Lili!

Inilah keistimewaan Hok Ti Hwesio. Pedang kecil atau pisau belati itu lantas menyambar dengan cepatnya, merupakan sinar putih yang mengkilap menuju ke arah leher Lili yang sama sekali tidak menduganya. Akan tetapi, dengan tenang sekali dan masih tersenyum, Lili mengangkat tangan kiri ke depan leher dan dengan gerak tipu Kwan-im-siu-koai-to (Dewi Kwan Im Menyambut Golok Siluman) ia telah dapat menangkap hui-kiam (pedang terbang) itu dan berbareng pada saat itu juga, dia mengirim pulang pedang itu dengan melontarkannya ke arah perut Hok Ti Hwesio disusul suara ejekannya,

"Nah, makanlah pisau penyembelih babimu ini!"

Baru saja tubuh Hok Ti Hwesio melompat turun, pisaunya telah terbang dan menyambar perutnya yang kecil karena jarang makan itu. Dia terkejut sekali sehingga tidak sempat mengelak atau menangkis, maka dia cepat mengerahkan kekebalannya ke tempat yang terserang itu dan...

"Brett!" hanya pakaiannya sajalah yang terobek oleh pisau itu, akan tetapi kulitnya lecet pun tidak!

"Terlalu enak bagimu!" Lili berseru penasaran dan sambil melangkah maju dua tindak, ia melancarkan pukulan Pek-in Hoat-sut ke arah hwesio itu dengan kedua lengannya!

"Celaka!" seru Wi Kong Siansu.

Dari tempatnya tosu ini segera menggerakkan ujung kedua lengan bajunya menangkis serangan angin pukulan yang sudah dilancarkan oleh Lili. Akan tetapi, masih tetap saja sebagian tenaga pukulan ini menyerang Hok Ti Hwesio sehingga hwesio itu terpental menubruk dinding di belakangnya yang terpisah tiga tombak lebih dari padanya!

Kalau saja pukulan ini tak tertahan oleh angin tangkisan Wi Kong Siansu, maka tak dapat diharapkan Hok Ti Hwesio akan dapat bernapas lagi. Walau pun dia kebal, akan tetapi pukulan Pek-in Hoat-sut menembus semua kekebalan dan merusak tubuh bagian dalam. Kini Hok Ti Hwesio juga terluka, akan tetapi tidak terlalu parah dan tidak membahayakan jiwanya, hanya cukup membuat dia terduduk mengeluh panjang pendek sambil berusaha mengerahkan tenaga dalam untuk memulihkan lukanya.

"Ganas, ganas...!" kata Wi Kong Siansu sambil memandang kepada Lili. "Tidak kusangka bahwa Pek-in Hoat-sut dari Bu Pun Su yang budiman dan penuh hati welas asih itu kini dipergunakan oleh cucu muridnya secara demikian kejam!"

Lili tersenyum manis dan menjura kepada Wi Kong Siansu, lalu ia pun berkata, "Wi Kong Siansu, aku yang muda sudah sering kali mendengar namamu yang besar sebagai orang yang berkepandaian tinggi. Ucapanmu tadi memang kuakui ada benarnya, akan tetapi agaknya kau orang tua sudah menjadi pikun dan lupa akan ejekan orang-orang jaman dahulu yang berbunyi: *peluh orang lain berbau busuk, akan tetapi kotoran sendiri berbau sedap!* Tadi mudah saja kau mencela aku yang muda, bahkan membawa nama Sucouw Bu Pun Su. Akan tetapi, bukankah tikus gundul itu murid keponakanmu sendiri? Kenapa kau tidak mencelanya sama sekali? Apakah kau anggap bahwa perbuatannya terhadap aku tadi cukup pantas?"

Merahlah wajah Wi Kong Siansu mendengar ucapan ini. Ia tidak tahu bahwa Lili memang semenjak kecil gemar berkelahi dan karena sering kali bertengkar, maka ia juga menjadi pandai berdebat! Apa lagi karena dia sering kali mendengar ayahnya memberi nasehat dengan segala macam ujar-ujar kuno, maka ujar-ujar yang kiranya dapat dia pergunakan untuk 'memukul' lawan, telah hafal di dalam kepalanya.

Dengan kata-katanya yang lantang itu, gadis ini sama sekali tidak memandang muka Wi Kong Siansu sehingga tosu itu menjadi penasaran sekali. Ia merasa ditantang!

"Hemm, Nona muda, biar pun kau puteri Pendekar Bodoh, tak selayaknya kau bersikap begini sombong di hadapan Toat-beng Lo-mo! Agaknya ayahmu hanya memberi didikan ilmu silat saja kepadamu, sama sekali tidak memberi pelajaran mengenai tata susila dan sopan santun!"

Kembali Lili tersenyum lebih manis lagi. Semakin manis senyum gadis ini, maka semakin berbahayalah dia, karena itu merupakan tanda bahwa ia sedang mengasah otaknya dan berada dalam keadaan yang amat waspada.

"Totiang, orang-orang dulu yang lebih tua dari padamu telah menyatakan bahwa manusia dihormat oleh

sesamanya bukan karena keputihan rambutnya (usia tua), melainkan dari keputihan hatinya (budiman)."

Mulai bersinar pandang mata Wi Kong Siansu. "Bocah lancang mulut! Apakah kau mau menyatakan bahwa kau anggap aku seorang jahat?"

"Tak ada sangka-menyangka dalam hal ini, Totiang," kata Lili sambil mengerling ke arah Kam Seng dengan pandangan mengejek. "Ayah pernah berkata bahwa burung gagak hanya akan berkawan dengan mayat, sedangkan burung Hong hanya berkawan dengan burung sorga! Aku tidak berani menyatakan atau menyangka bahwa Totiang dan semua orang di sini jahat pula, akan tetapi aku berani menyatakan bahwa orang-orang yang bernama Bouw Hun Ti dan Hok Ti Hwesio, yang keduanya tinggal di tempat ini juga adalah binatang-binatang rendah yang harus dimusnakan dari muka bumi ini!"

Ucapan ini terasa bagai tamparan pedas di muka Wi Kong Siansu, akan tetapi terhadap Kam Seng merupakan ujung pedang yang menikam di ulu hatinya. Mukanya yang tadi merah sekarang berubah menjadi pucat.

Wi Kong Siansu berkata lagi, "Hemm, kau masih kanak-kanak akan tetapi mulutmu jahat sekali. Sikapmu menantang kepadaku, akan tetapi aku masih malu untuk menghadapi seorang anak kecil seperti kau. Kam Seng, kau wakili aku dan coba kau uji kepandaian Nona ini!"

Kam Seng tidak berani membantah. Gurunya sudah tahu bahwa sebelum dia datang di tempat itu, ia adalah suheng dari gadis ini, maka kalau sekarang ia memperlihatkan sikap ragu-ragu dan membantah, tentu gurunya akan menaruh hati curiga kepadanya. Pula, Lili adalah anak dari musuh besarnya yang harus pula ia balas, sungguh pun cara membalas dendam terhadap Lili telah ada rencana lain dalam otaknya!

Dia amat sayang kalau nona yang begini cantik manis sampai terbinasa. Akan lebih baik kalau dia dapat mengambil nona ini menjadi isterinya! Bukan karena cinta kasih murni, akan tetapi hanya untuk mempermainkan anak musuh besarnya!

Sambil menekan debar jantungnya, Kam Seng segera melangkah maju sambil mencabut pedangnya.

"Lili," katanya dengan suara tenang, "kau sudah berani menghina Suhu. Lekas cabutlah pedangmu itu dan mari kita main-main sebentar. Hendak kulihat apakah kepandaianmu sesuai dengan kesombonganmu ini!"

Lili tidak menjawab, bahkan dia lalu menatap pemuda itu dan memandang dengan penuh perhatian dari kepala sampai ke kaki. Ia melihat pemuda ini sekarang nampak tampan dan gagah, mukanya putih terawat, rambutnya tersisir rapi dan diikat ke atas. Pakaianya bersih dan terbuat dari sutera mahal, baju warna merah dengan leher kuning emas dan celana warna biru. Alangkah jauh bedanya dengan Kam Seng yang dulu itu! Dulu hanya seorang pengemis kelaparan dan kurus kering, berpakaian compang-camping dan kotor.

"Hemm, Kam Seng, kau benar-benar sudah memperoleh kemajuan hebat! Pakaianmu itu semewah keadaan dalam ruangan ini! Hanya sayangnya, tidak semua keadaan di luar mencerminkan keadaan di dalam! Banyak kutemui keindahan luar yang hanya menjadi kedok dari pada kebobrokan di sebelah dalam!" Suara ini dikeluarkan dengan bibir masih tersenyum simpul, seolah-olah ia adalah seorang dewasa yang sedang memberi nasehat kepada seorang anak kecil.

"Sudahlah, Lili, jangan banyak cakap lagi," Kam Seng menjawab dengan muka kemerah-merahan. "Tidak ada gunanya bertanding kata-kata, cabutlah pedangmu!"

"Lagakmu seperti orang gagah saja!" Lili masih menyindir dan dengan gerakan perlahan dia mengeluarkan sebuah kipas dari dalam bajunya, membuka kipas itu lalu mengipasi tubuhnya yang tidak gerah!

Bagi pandangan orang lain dan juga Kam Seng, agaknya sikap Lili ini memandang rendah sekali kepada lawannya. Bahkan Kam Seng tidak mengira bahwa gadis itu akan menghadapinya dengan kipas di tangan!

"Lili, lekas kau keluarkan pedangmu. Aku tak mau menyerang orang bertangan kosong!" Ucapan ini sengaja dikeluarkan dengan keras untuk memberi tamparan kepada Hok Ti Hwesio yang dibencinya.

Akan tetapi Lili hanya tersenyum saja dan mengipasi tubuhnya makin cepat lagi. "Untuk menghadapi seekor lalat, cukup dengan sehelai kipas!" katanya.

Tidak seperti Kam Seng dan orang-orang lainnya, Wi Kong Siansu memandang kepada kipas di tangan Lili itu dengan penuh perhatian. Bukan kipasnya yang menarik perhatian tosu ini, melainkan cara jari tangan gadis itu memegang kipas itu.

Orang lain apa bila memegang kipas tentu gagangnya digenggam di telapak tangan di antara empat jari dan ibu jari. Akan tetapi Lili memegang kipas itu dengan gagang dijepit antara ibu jari dan telunjuk, sedangkan tiga jari tangan yang lain lurus dan tegang!

Berdebarlah dada tosu ini karena pegangan ini mengingatkan ia akan jago tua di utara, yaitu Swie Kiat Siansu, ahli Kipas Maut! Akan tetapi tidak mungkin, pikirnya. Bagaimana gadis ini bisa menjadi murid Swie Kiat Siansu?

"Kam Seng, jangan pandang ringan kipas itu, kau seranglah!" katanya kepada muridnya.

Lili diam-diam memuji ketajaman mata tosu itu, sedangkan Kam Seng menjadi terkejut dan memperhatikan kipas di tangan Lili. Kipas itu gagangnya berwarna putih kekuningan seperti tulang. Ia dapat menduga bahwa kalau kipas ini dipergunakan sebagai senjata, tentu gagang kipas itu terbuat dari pada gading yang keras. Layar atau permukaan kipas entah terbuat dari apa, kekuningan pula akan tetapi telah digambari gunung dan sungai dan ditulis syair pula.

Ia masih merasa ragu-ragu. Bagaimanakah kipas sekecil itu akan dipergunakan sebagai senjata? Akan tetapi karena suhu-nya telah menyuruhnya menyerang, ia lantas bergerak maju.

"Awat pedang!" teriaknya dan menyeranglah dia dengan gerak tipu Liu-seng Kan-goat (Bintang Mengejar Bulan), sebuah gerak tipu serangan yang cukup berbahaya.

Laksana sebuah bintang, ujung pedang itu bergerak secara berantai dan dapat mengejar terus kemana saja sasarannya bergerak. Kini yang dijadikan sasaran oleh pedangnya adalah pundak kanan Lili. Dengan memilih sasaran pundak kanan, Kam Seng hendak menyatakan bahwa dia tidak berniat jahat atau hendak menewaskan gadis itu. Dengan menyerang pundak, maka ia memberi banyak kesempatan kepada Lili untuk mengelak.

Akan tetapi, ternyata Lili sama sekali tak mengelak, bahkan menanti datangnya serangan ini dengan senyum mengejek. Kam Seng terkejut sekali. Betapa pun juga, dia tidak bisa membatalkan serangannya karena hal ini akan membikin marah suhu-nya dan biar pun hanya pundak, kalau terkena pedangnya tentu akan terluka hebat juga! Serangannya ini amat cepat dan dilakukan dengan tenaga lweekang sepenuhnya.

Pada waktu ujung pedang Kam Seng sudah berada dekat sekali dengan baju Lili yang menutup pundak, tiba-tiba gadis itu yang masih saja mengipasi tubuhnya dengan kipas lalu mengubah gerakan kipasnya dan kini dia mengebut ke arah pedang Kam Seng yang ujungnya sudah mendekati pundaknya.

Kam Seng hampir mengeluarkan seruan keras saking kagetnya. Gerakan dengan kipas di tangan yang sangat sederhana namun luar biasa sekali, dibarengi penyerangan yang luar biasa pula. Sekaligus kipas itu telah melakukan tiga gerakan yang luar biasa.

Permukaan kipas menangkis ujung pedang, lalu kebutannya mendatangkan angin yang menyambar wajahnya sehingga membuat ia tak dapat membuka mata, dan gagang kipas dari gading itu cepat sekali melakukan totokan berbahaya ke arah pergelangan tangan kanannya yang memegang pedang!

"Lihai sekali...!" terdengar Wi Kong Siansu berseru kagum. "Aku berani bertaruh bahwa ini tentulah Ilmu Kipas Maut dari Swie Kiat Siansu!"

Sementara itu Kam Seng yang lincah gerakannya telah dapat melompat mundur dan wajahnya menjadi pucat. Karena tadi memandang rendah hampir saja ia terkena totokan hanya dalam segebrakan saja. Sedangkan Lili makin kagum mendengar ucapan Wi Kong Siansu yang ternyata dapat mengenal ilmu silatnya demikian cepatnya.

Kam Seng berlaku hati-hati dan kini ia tidak berlaku sheji (sungkan) lagi. Ia mengerahkan kepandaianya dan menyerang dengan cepat, mempergunakan Ilmu Pedang Hek-kwi Kiam-sut, yaitu ilmu pedang ciptaan Toat-beng Lo-mo Wi Kong Siansu yang amat ganas dan selain kuat juga amat cepat gerakannya.

Diam-diam Lili kagum juga melihat ilmu pedang ini. Sayang dia sudah berkumpul dengan orang-orang jahat, pikirnya. Bila ia terus terdidik oleh orang baik-baik, tentu ilmu sitatnya akan amat berguna.

Sama sekali Lili tidak tahu bahwa sesungguhnya dasar ilmu silat Kam Seng ia dapat dari pendidikan Mo-kai Nyo Tiang Le. Hanya ilmu pedangnya ini memang pelajaran dari Wi Kong Siansu. Agaknya pemuda ini merasa malu untuk mengeluarkan ilmu silat yang dia pelajari dari Nyo Tiang Le guna menghadapi gadis ini.

Lili maklum bahwa ilmu kepandaian Kam Seng lebih baik dan lebih berbahaya dari pada Hok Ti Hwesio. Perbedaan yang amat mencolok antara kedua orang ini ialah bahwa Hok Ti Hwesio mendasarkan kepandaianya untuk daya tahan, tubuhnya kebal, pertahanan pun kuat, bahkan batok kepalanya juga dapat menahan pukulan maut.

Sebaliknya, Kam Seng mendasarkan kepandaianya pada daya serang. Serangan yang dilancarkan pemuda ini sangat berbahaya dan cepat, tidak memberi banyak kesempatan kepada lawan. Akan tetapi, daya tahannya tidak sekuat Hok Ti Hwesio.

Ilmu Kipas Maut yang dia warisi dari Swie Kiat Siansu adalah semacam ilmu silat yang luar biasa sekali, dan disebut ilmu silat San-sui San-hoat (Ilmu Kipas Gunung dan Air). Kipas yang dulu dipergunakan oleh Swie Kiat Siansu adalah kipas yang layarnya terbuat dari pada kulit harimau, akan tetapi sebagai seorang gadis, Lili tidak suka menggunakan kipas yang buruk rupa.

Ia sengaja membuat kipas yang kecil dan indah bentuknya, dengan layar dari kain tebal yang dilukisi dan ditulis syair. Dengan demikian, kipasnya ini tidak saja dapat digunakan untuk senjata, akan tetapi juga dapat dipakai untuk pemantas dan untuk mencari angin sejuk. Lukisan di atas kipasnya ini indah sekali dan syairnya ditulis sendiri oleh ayahnya, maka Lili merasa sayang sekali kepada kipas ini.

Dalam perkelahian menghadapi lawan, baru kali ini ia mempergunakan kipas ini, maka ia berlaku amat hati-hati agar jangan sampai lukisan pada kipas itu menjadi rusak. Maka ia lalu menutup kipasnya, dan hanya mempergunakan gagangnya saja untuk menghadapi Kam Seng.

Hal ini tidak saja memperlambat kemenangannya, bahkan membuat ia sukar sekali untuk menjatuhkan lawannya. Kalau kipas itu dibuka, maka senjata istimewa ini menjadi tiga kali lipat lebih berbahaya, karena gagangnya berubah menjadi dua pada kanan kiri yang keduanya dapat dipergunakan untuk menotok. Permukaan kipas dapat digunakan untuk mengacaukan pandangan mata musuh, bahkan angin kipasnya saja dapat membuat lawan menjadi bingung. Dengan menutup kipas itu, maka senjata ini hanya merupakan sebuah gagang yang digerakkan untuk menangkis atau mengirim serangan totokan.

Sebelum berguru kepada Wi Kong Siansu, terlebih dahulu Kam Seng telah mendapatkan gemblengan dari Mo-kai Nyo Tiang Le dan ia telah sering menderita sehingga ia menjadi tekun sekali melatih lweekang, maka ilmu pedangnya kini sama sekali tak dapat dibilang rendah tingkatnya.

Kalau saja Lili tidak sayang kepada kipasnya dan melayaninya dengan kipas terbuka, maka dapat dipastikan bahwa kurang dari dua puluh jurus saja Kam Seng akan sanggup dirobuhkan olehnya. Akan tetapi karena Lili menghadapinya dengan kipas tertutup, maka pertempuran berjalan sengit dan ramai sekali.

Tetapi masih saja Lili selalu berada pada pihak penyerang, karena dengan pengertiannya akan dasar dan pokok pergerakan ilmu silat, gadis ini dapat menduga gerakan-gerakan dan perkembangan serangan lawan lantas dapat mendahuluinya. Berbeda dengan ketika melawan Hok Ti Hwesio, Lili tidak mau mengejeknya dan tidak mau mempermainkannya pula, sebab di dalam hatinya tidak terkandung kebencian terhadap Kam Seng, hanya ada penyesalan dan kekecewaan besar melihat pemuda itu tersesat.

Setelah bertempur hampir lima puluh jurus, perlahan akan tetapi pasti Lili mulai berhasil mendesak Kam Seng. Pemuda ini merasa penasaran sekali, karena bagaimanakah Lili dapat berkelahi sedemikian kuatnya dengan hanya bersenjatakan sebuah kipas kecil? Ia lalu mengerahkan ilmu silat yang ia pelajari dari Mo-kai Nyo Tiang Le, akan tetapi sia-sia belaka. Kipas Lili betul-betul hebat sekali dan ujung gagang gading itu selalu mengancam jalan darahnya.

Pada waktu pedangnya berkelebat membabat pinggang Lili dan dapat ditangkis oleh Lili yang mementalkan gagang gadingnya kemudian membalas dengan totokan ke arah iga, terpaksa Kam Seng harus menjatuhkan diri ke bawah dengan gerak tipu Harimau Lapar Mengintai Korban. Dengan amat cepatnya, ia langsung menggerakkan pedang menyapu pergelangan kaki gadis itu.

Menghadapi serangan ini, Lili memperlihatkan kepandaianya yang amat mengagumkan. Ia tidak melompat ke atas untuk menyelamatkan kakinya, bahkan dengan berani dia lalu memapaki datangnya pedang ini dengan gerakan kaki yang dinamakan gerak tipu Dewa Bumi Menginjak Ular.

Kaki kanannya dengan kecepatan luar biasa dan dari arah atas menyerang ke bawah dapat menyambut permukaan pedang dan sambil meminjam tenaga serangan lawan, dia menekan dan menggerakkan tenaga lweekang pada kakinya yang terus menindih dan menginjak pedang itu di atas tanah!

Kam Seng terkejut sekali. Dia cepat mengerahkan tenaga untuk membetot pedangnya, akan tetapi sia-sia belaka. Pedangnya itu seakan-akan sudah terjepit dan tertindih oleh batu karang yang berat sekali sehingga tidak dapat terlepas dari tindihan kaki Lili yang memandangnya sambil tersenyum! Kemudian, gagang kipas gading di tangan Lili cepat menyambar turun, menotok ke arah pundak kanan Kam Seng.

Melihat datangnya totokan yang amat berbahaya ini, terpaksa pemuda itu melakukan hal yang membuatnya mendapat malu dan yang sekaligus menyatakan kekalahannya. Yaitu dia melepaskan gagang pedangnya dan menggulingkan tubuhnya ke belakang dengan gerakan Trenggiling Turun dari Lereng! Dia dapat menghindarkan diri dari totokan, akan tetapi dia harus melepaskan pedangnya yang berarti bahwa dia telah kalah!

Dengan muka merah dia melompat bangun dan berdiri menundukkan muka, akan tetapi diam-diam dia amat mengagumi gadis puteri musuh besarnya itu.

"Hebat...! Hebat...!" kata Wi Kong Siansu sambil melangkah maju menghadapi Lili yang masih menginjak pedang.

Sekali tosu tua ini mengebutkan ujung lengan bajunya, maka tubuhnya merendah dan ujung lengan baju melibat gagang pedang itu bagaikan seekor ular. Lalu dia membetot keras akan tetapi mukanya tiba-tiba menjadi merah ketika merasa bahwa pedang itu tak dapat terbetot dari injakan kaki Lili!

Dia terkejut dan diam-diam dia kagum sekali karena ternyata bahwa tenaga injakan itu betul-betul hebat. Ia segera dapat menduga bahwa gadis ini tentu menggunakan tenaga Thian-san-cui, karena hanya dengan ilmu pengerahan tenaga ini sajalah betotannya dapat tertahan.

Kakek ini tersenyum-senyum, kemudian berseru, "Lepas!"

Dia lalu mengerahkan tenaga Im-yang-cui. Tenaga betotannya kali ini bukanlah tenaga membetot semata, sebab ujung bajunya itu membetot dengan tenaga terbalik, yaitu justru mendorong pedang itu ke depan, kemudian di tengah-tengah dorongannya ini, barulah ia menarik keras. Inilah tenaga Im-yang-cui yang sifatnya bertentangan, akan tetapi dapat dipergunakan dengan berbareng, maka kehebatannya pun luar biasa sekali.

Lili maklum bahwa ia tidak dapat mempertahankan injakannya lagi, maka tiba-tiba saja ia melepaskan tenaga injakannya sambil berbareng menekuk jari kakinya, yaitu ibu jari dan jari kedua, lalu jari-jari kakinya itu menggunakan gerakan menyentik pedang itu!

Memang gadis ini selain nakal, juga mempunyai banyak akal dan lihai sekali. Biar pun jari kakinya tersembunyi di dalam sepatu kain, dan tenaganya dapat berkurang karenanya, namun dia masih dapat melakukan gerakan yang lihai ini. Pedang itu yang terbetot oleh ujung lengan baju Wi Kong Siansu, ditambah dengan tenaga menyentik dari jari kaki Lili, tiba-tiba bergerak membalik dan seakan-akan terbang menuju ke arah leher tosu itu!

Kini Wi Kong Siansu yang maklum akan demonstrasi yang diperlihatkan oleh gadis itu, tidak mau 'kalah muka'! Melihat datangnya pedang yang melayang ke arah lehernya, dia kemudian merendahkan tubuh dan membuka mulutnya. Pedang itu dengan tepat sekali memasuki mulutnya dan tergigitlah ujung pedang itu oleh gigi si kakek yang lihai!

Semua orang langsung memandang dengan melongo melihat betapa gagang pedang itu bergoyang-goyang seakan-akan pedang itu telah menancap di batang pohon! Lili sendiri pun merasa amat kagum dan terkejut karena makin maklum bahwa dia kini menghadapi seorang tosu yang berilmu tinggi sekali.

Dengan tenang Wi Kong Siansu mengambil pedang itu dari mulutnya, kemudian sambil tersenyum-senyum

kepada Lili dia pun berkata,

“Siancai... Sungguh seorang gadis yang lihai, cerdik, nakal dan tabah sekali! Nona, kau masih begini muda, akan tetapi telah mewarisi kepandaian Pendekar Bodoh, bahkan kau sudah mewarisi kepandaian Swie Kiat Siansu! Tak percuma kau menjadi puteri Pendekar Bodoh! Akan tetapi pinto (aku) tidak ingin bertanding melawan seorang anak-anak seperti kau. Lebih baik kau pulang saja dan kalau memang kau ingin mengacau rumah tangga kawan-kawanku, suruhlah ayahmu yang datang ke sini.”

“Totiang, kau bilang tidak ingin bertanding melawan aku, sebaliknya siapakah yang ingin bertempur dengan kau? Telah kukatakan bahwa kedatanganku bukan hendak berurusan dengan kau, dan juga aku tidak butuh sesuatu dari Kam Seng atau si kepala gundul itu! Aku hanya perlu mencari manusia busuk yang bernama Bouw Hun Ti untuk kupenggal lehernya dan kubawa pulang kepalanya!”

Pada waktu itu, Bouw Hun Ti tidak berada di kelenteng itu. Bahkan dia tidak ada pula di dusun Tong-sin-bun, oleh karena orang she Bouw ini semenjak beberapa hari yang lalu telah pergi jauh ke utara.

Bouw Hun Ti memang seorang yang amat cerdik dan hati-hati. Biar pun ia telah berhasil mengundang datang Wi Kong Siansu untuk memperkuat kedudukannya, namun ia masih berkhawatir juga. Sesudah berunding dengan suhunya dan supeknya itu dan mendapat persetujuan, ia lalu berangkat ke utara untuk mengunjungi tiga orang sahabat baiknya yang berilmu tinggi, yaitu yang disebut Hailun Thai-lek Sam-kui (Tiga Iblis Geledak dari Hailun).

Ketiga orang ini adalah orang-orang yang aneh dan sakti dan yang tinggal di Hailun, yaitu sebuah kota di daerah Mancuria. Bouw Hun Ti mengunjungi mereka untuk membujuk mereka agar datang kemudian bersama-sama menghancurkan Pendekar Bodoh beserta kawan-kawannya. Ia mempunyai harapan besar untuk mendapat bantuan ketiga orang ini yang masih terhitung keluarga dari Panglima Mongol yang bernama Balaki dan yang dulu tewas dalam perang ketika orang Mongol menyerbu ke selatan (baca cerita Pendekar Bodoh).

Mendengar kata-kata Lili yang menyatakan hendak memenggal leher Bouw Hun Ti, Wi Kong Siansu lalu tertawa.

“Ahh, sungguh kau sombong sekali, Nona. Belum tentu Bouw Hun Ti akan sedemikian mudahnya menyerahkan lehernya untuk kau sembelih! Lagi pula, pada saat ini murid keponakanku itu tidak berada di sini.”

“Bohong!” seru Lili marah. “Totiang, kau ingatlah. Walau pun aku tidak ingin bermusuhan dengan kau orang tua, akan tetapi kalau engkau hendak menyembunyikan dan membela keparat Bouw Hun Ti, terpaksa aku berlaku kurang ajar!”

Tiba-tiba terdengar suara tertawa terkekeh-kekeh dari dalam kelenteng, disusul dengan mengebulnya asap hitam diikuti berkelebatnya tubuh seorang tua pendek gemuk yang berpakaian mewah. Ban Sai Cinjin telah datang pula sambil membawa huncwe-nya yang mengebulkan asap hitam, tanda bahwa dia sudah siap untuk bertempur! Bagaimanakah orang ini bisa datang ke kelenteng itu pada waktu malam gelap?

Sebagaimana sudah diceritakan di bagian depan, hampir semua rumah penginapan dan toko-toko besar di dusun Tong-sin-bun adalah milik dari Ban Sai Cinjin. Demikian pula rumah penginapan di mana Lili bermalam, adalah rumah penginapan orang tua ini pula.

Ketika menyaksikan kecantikan Lili, para pengurus hotel segera memberi laporan kepada Ban Sai Cinjin yang mata keranjang dan rmemang berwatak sebagai bandot tua. Ia amat gembira mendengar bahwa di hotel itu bermalam seorang gadis cantik jelita. Penuturan pengurus rumah penginapan itu bahwa gadis ini nampaknya berkepandaian tinggi, malah membuat hatinya makin gembira.

“Ha-ha-ha! Inilah yang selama ini kucari-cari,” katanya. “Aku telah merasa bosan dengan gadis-gadis yang lemah. Aku sudah bosan dengan bunga-bunga harum yang mudah layu dan rontok. Aku menghendaki bunga hutan, bunga liar. Ha-ha-ha!”

Akan tetapi ketika dia mendengar bahwa gadis itu keluar dari kamar tanpa diketahui ke mana perginya, dan ditunggu-tunggu belum juga kembali, maka mulai curigalah hati Ban Sai Cinjin. Di dusun sekecil Tong-sin-bun, orang dapat melancong ke manakah? Apa lagi seorang gadis muda!

Dia lalu teringat akan penuturan pengurus hotel bahwa gadis itu berkepandaian silat, dan karena Ban Sai Cinjin merasa bahwa dia mempunyai banyak musuh yang mendendam sakit hati kepadanya, maka ia lalu berlaku waspada.

Digantinya tembakau pada huncwe-nya dan ia lalu berlari cepat menuju ke kelenteng di tengah hutan itu. Benar saja, dia melihat gadis cantik jelita itu sedang berada di dalam kelentengnya dan mengucapkan ancaman terhadap muridnya Bouw Hun Ti.

Ia kemudian tertawa dan melompat masuk, dan sambil menyembunyikan rasa kagumnya menyaksikan kecantikan yang luar biasa dari gadis itu ia berkata,

"Nona, kau mencari Bouw Hun Ti? Ha-ha-ha, muridku ini sedang pergi jauh. Biarlah aku mewakilinya menyambutmu yang sudah datang dari tempat jauh. Kalau aku tahu, tentu kau tidak kuperbolehkan mendiami kamar hotelku yang kecil itu, akan kusediakan kamar besar dan mewah di rumahku. Ha-ha-ha!"

Melihat munculnya orang tua itu, maklumlah Lili bahwa dia harus melawan mati-matian, karena dia tahu akan kelihaian dan kejahatan Ban Sai Cinjin.

"Hemm, aku tahu siapa kau ini. Ban Sai Cinjin, aku memang datang untuk memenggal leher muridmu Bouw Hun Ti, untuk membalas dendamku ketika aku terculik olehnya pada waktu aku masih kecil dan terutama sekali untuk membalas dendam karena dia sudah membunuh kakekku, yaitu Yo Se Fu!"

"Mudah saja, mudah. Marilah kau ikut aku ke rumah, dan sementara menanti datangnya Bouw Hun Ti, kita makan minum untuk menghormat kedatanganmu!"

Lili maklum bahwa orang tua ini mencari perkara. Menghadapi Ban Sai Cinjin tidak boleh gegabah, apa lagi di situ terdapat Wi Kong Siansu yang menjadi suheng dari orang tua mewah ini, maka kalau tidak diserang, lebih baik jangan mencari penyakit sendiri.

"Ban Sai Cinjin, kata-katamu sama hitamnya dengan tembakaumu yang berbau busuk! Siapa mau meladeni orang seperti kau? Kalau Bouw Hun Ti si jahanam itu tidak berada di sini, sudahlah!" Ia lalu menggerakkan kakinya hendak pergi dari situ.

Akan tetapi tiba-tiba Ban Sai Cinjin bergerak maju menghadang di tengah jalan.

"Ha-ha-hi-hi, enak saja kau mau pergi dari sini! Kau berani datang ke kelentengku tanpa kupanggil, dan kau datang dengan maksud jahat, apakah aku harus membiarkan kau berlaku sesuka hatimu? Hendak kulihat sampai di mana kelihaianmu maka kau berani membuka mulut besar hendak membunuh muridku. Siapakah adanya kau yang sombong ini?"

"Suhu, dia adalah puteri dari Pendekar Bodoh dan tadi pun dia hampir saja membunuh teecu!" tiba-tiba Hok Ti Hwesio berkata sambil menudingkan jarinya ke arah Lili dengan pandangan marah. Hwesio muda ini ingin sekali suhu-nya membalaskan hinaan yang dia alami tadi.

Merah muka Ban Sai Cinjin mendengar ini. Apa bila gadis ini sudah dapat mengalahkan Hok Ti Hwesio, itu tandanya bahwa kepandaian gadis ini tidak boleh dibuat gegabah. Dia menengok kepada Kam Seng dan Wi Kong Siansu dengan heran.

"Ada Suheng dan Kam Seng di sini, bagaimana dia bisa mengganggu Hok Ti?"

Kam Seng buru-buru berkata, "Teecu juga sudah kena dikalahkan oleh Nona ini."

"Hemm, hemm, lihai juga," Ban Sai Cinjin mengangguk-angguk. "Baiknya Suheng belum turun tangan, biarlah aku yang meringkus bocah ini!" Sambil berkata demikian, dengan gerakan yang tak terduga-duga, Ban Sai Cinjin cepat mengeluarkan tangan kirinya hendak menangkap pundak Lili.

Gadis itu segera mengelak dan menggunakan kipasnya yang masih dipegangnya untuk mengebut dan menotok pergelangan tangan lawan yang diulur itu. Ban Sai Cinjin hanya tersenyum-senyum saja dan sama sekali tidak mau mengelak. Kakek ini sudah memiliki kekebalan yang melebihi Hok Ti Hwesio sehingga dia tidak takut akan segala tolok biasa saja.

"Awas, Sute!" seru Wi Kong Siansu yang maklum bahwa sute-nya memandang rendah kepada gadis muda

itu.

Akan tetapi sudah terlambat, karena ujung gagang kipas di tangan Lili dengan tepat telah menotok jalan darah di pergelangan tangan Ban Sai Cinjin. Kakek ini cepat mengerahkan kekebalannya, akan tetapi dia segera menjerit karena kaget dan kesakitan, dan alangkah terkejutnya ketika ia merasa betapa lengan kirinya menjadi lumpuh!

Bukan main hebatnya totokan yang tadi dilancarkan oleh kipas Lili ini, sehingga dia dapat mematahkan kekebalan Ban Sai Cinjin dan masih dapat menembusi kulit tebal itu untuk mencari sasarannya.

Sambil berseru keras, Ban Sai Cinjin melompat ke belakang dan cepat dia menggunakan tangan kanannya untuk mengetok kemudian mengurut lengan kirinya, dan dengan cepat dia dapat membebaskan lengan kirinya dari pengaruh totokan yang lihai itu!

Lili juga terkejut dan kagum sekali. Totokannya tadi berbahaya dan dapat menewaskan seorang lawan, akan tetapi kakek itu tidak menjadi roboh dan bahkan dapat memulihkan kembali jalan darahnya dengan cepat.

"Kurang ajar!" teriak Ban Sai Cinjin dengan marah sekali sehingga mukanya yang merah itu berubah menjadi pucat sekali. "Kau ganas dan liar, harus mampu di tanganku!"

Cepat seperti harimau menerkam ia lalu menubruk maju dan menggerakkan huncwe-nya mengetok kepala Lili dengan gerakan yang cepat sekali. Lili tak mau berlaku lambat dan mendadak nampak sinar terang berkelebat menyilaukan mata ketika gadis ini mencabut pedangnya, yaitu Liong-coan-kiam pemberian ayahnya!

"Tranggg...!"

Terdengar bunyi keras ketika huncwe itu beradu dengan pedang dan bunga api berpijar indah.

Ilmu silat Ban Sai Cinjin benar-benar hebat, ganas dan kuat sekali. Huncwe di tangannya menyambar-nyambar, diliputi uap hitam yang menyeramkan dan berbau tak enak sekali.

Akan tetapi, pedang Liong-coan-kiam di tangan Lili bergerak-gerak dengan indahnya pula. Sedikit pun huncwe lawannya tidak dapat mendekati tubuhnya, karena ke mana saja huncwe itu berkelebat, selalu terhalang oleh sinar pedang yang agaknya secara otomatis mengikuti gerakan lawannya. Tubuh gadis itu ketika bersilat pedang bergerak dengan lincah dan indah bagaikan orang sedang menari, begitu lemah gemulai, namun demikian kuatnya. Benar-benar mengagumkan!

Dan kini Wi Kong Siansu sendiri memandang dengan mata terbelalak, bukan saja saking kagumnya, akan tetapi juga karena heran dan bingung. Belum pernah dia menyaksikan ilmu pedang yang sehebat dan seaneh ini!

Inilah ilmu pedang Liong-cu Kiam-sut ciptaan Pendekar Bodoh. Ilmu pedang Liong-cu Kiam-sut ini berdasarkan Ilmu Pedang Daun Bambu, ilmu pedang sederhana yang aneh dan lihai sekali yang diciptakan oleh Sie Cin Hai Si Pendekar Bodoh (baca cerita Pendekar Bodoh).

Oleh karena ilmu pedang ini ciptaan ayah Lili sendiri dan tidak pernah diturunkan kepada orang lain, tentu saja ilmu pedang ini jarang sekali terlihat di dunia persilatan, berbeda dengan ilmu-ilmu pedang dari cabang persilatan besar seperti Gobi Kiam-hoat, Kun-lun Kiam-hoat, dan lain-lain yang banyak dimainkan oleh para muridnya.

Kalau melihat Lili sedang mainkan pedang ini, agaknya ia lebih mahir dari pada ayahnya sendiri, yaitu dalam hal kelincahan serta keindahan gerakan. Akan tetapi, sesungguhnya tentu saja ia tak dapat menandingi ayahnya, terutama sekali dalam kematangan gerakan dan pengalaman pertempuran.

Kini menghadapi seorang lawan berat seperti Ban Sai Cinjin, meski pun ilmu pedangnya berhasil membingungkan lawan dan membuat huncwe maut di tangan Ban Sai Cinjin tak banyak berhasil, namun pertempuran ini membuat gadis itu menjadi letih sekali. Tiap kali senjatanya beradu dengan senjata lawan, dia langsung merasa urat-uratnya tergetar dan pertempuran kali ini telah memaksa dia mengerahkan seluruh kepandaian dan tenaga.

Ia memang tak usah khawatir akan terkena senjata lawan, akan tetapi sebaliknya, sukar pula baginya untuk dapat merobohkan lawan tangguh ini. Huncwe itu benar-benar lihai sekali dan memiliki gerakan yang serba aneh dan tak terduga.

Ban Sai Cinjin menjadi gemas dan marah luar biasa. Perasaan ini timbul dari rasa malu dan penasaran. Benar-benarkah dia, Ban Sai Cinjin, Si Huncwe Maut dan juga Si Golok Malaikat, orang yang sudah puluhan tahun malang-melintang di kalangan kang-ouw dan jarang sekali menemui tandingan, sekarang tidak berdaya merobohkan seorang bocah yang belum ada dua puluh tahun usianya? Dan seorang bocah perempuan pula, yang berkulit halus, bermata bintang, berbibir merah semringah, dan nampak lemah?

Jarang ada seorang lawan, seorang kang-ouw yang bagaimana tangguhnya pun, mampu melawan huncwe-nya sampai lebih dari dua puluh jurus. Akan tetapi gadis manis ini telah melawannya sampai lima puluh jurus dan sedikit pun dia belum dapat menjatuhkannya!

"Bangsat perempuan, kau harus mampus!" mendadak Ban Sai Cinjin berseru marah dan kini tangan kirinya yang tadi tidak ikut menyerang, lalu dikepal-kepal dan kepalan tangan itu tak lama kemudian berubah menjadi kemerah-merahan!

Thio Kam Seng atau lebih benar Song Kam Seng, terkejut sekali melihat kepalan tangan susiok-nya ini. Celaka, pikirnya, kini Lili berada di pinggir jurang maut! Ia maklum bahwa kalau kepalan tangan kiri Ban Sai Cinjin sudah menjadi kemerah-merahan, itu tandanya bahwa kakek ini telah mengerahkan tenaga Ang-tok-jiu (Tangan Merah Beracun)! Jangan kata sampai terkena pukul, baru tersambar oleh angin pukulan tangan Ang-tok-jiu ini saja, lawan dapat roboh menderita luka hebat yang dapat membawanya ke lubang kubur!

Harus diakui bahwa Lili adalah seorang gadis yang boleh dikata pengalamannya dalam hal pertempuran masih hijau dan jarang sekali dia bertempur menghadapi tokoh-tokoh kang-ouw seperti Ban Sai Cinjin. Akan tetapi, dia adalah puteri dari sepasang suami isteri pendekar besar.

Ayahnya, Sie Cin Hai atau Pendekar Bodoh, adalah seorang ahli silat yang sangat jarang tandingannya, sedangkan ibunya, Kwee Lin atau Lin Lin, juga memiliki kepandaian yang amat tinggi. Lebih-lebih lagi karena baik ayah mau pun ibunya telah mempunyai banyak sekali pengalaman pertempuran dan terutama sekali ayahnya sudah sering menghadapi akal-akal serta ilmu-ilmu jahat dan kejam yang dimiliki oleh golongan hek-to (jalan hitam, penjahat). Karena itu sering kali gadis ini didongengi oleh ayah bundanya, termasuk juga tentang Ang-se-jiu (Tangan Pasir Merah) dan Ang-tok-jiu yang sudah pernah dia dengar dari ayahnya.

Ia tidak mengira bahwa kakek ini memiliki ilmu yang jahat ini pula, maka setelah melihat kepalan tangan kiri Ban Sai Cinjin berubah merah, cepat ia menyelipkan kipasnya di saku bajunya dan ia pun segera menggerak-gerakkan tangan kirinya lalu mengerahkan tenaga sinkang-nya, bergerak-gerak ke kanan kiri hingga tak lama kemudian dari seluruh lengan kirinya mengebullah uap putih. Inilah Ilmu Silat Pek-in Hoat-sut, yakni ilmu turunan dari sucouw-nya (kakek guru) yang bernama Bu Pun Su!

Pada waktu huncwe Ban Sai Cinjin melayang ke arah pelipisnya, dia menangkis dengan pedangnya dan secepat kilat Ban Sai Cinjin menonjok ke arah dadanya dengan tangan kiri yang mengandung tenaga Racun Merah itu! Angin pukulan itu sudah terlebih dahulu menyambar, namun dengan tenang akan tetapi waspada dan cepat sekali Lili kemudian menangkis pula dengan tangan kiri.

Hebat sekali tenaga pukulan Ang-tok-jiu dan tenaga tangkisan Pek-in Hoat-sut ini. Orang tidak melihat dua lengan tangan itu beradu, akan tetapi tubuh kedua orang itu terpental mundur sampai dua tindak ke belakang!

Ban Sai Cinjin menjadi pucat saking kagetnya melihat betapa gadis muda itu sanggup menangkis pukulan mautnya sedemikian lihai. Sedangkan Lili juga terkejut sekali dan buru-buru dia mengerahkan tenaga dalam dan mengatur napasnya ketika merasa betapa seluruh urat pada tangan kirinya terasa kesemutan! Ini adalah tanda bahwa betapa pun hebatnya ilmu silat Pek-in-hoat-sut, akan tetapi dalam hal tenaga dalam, dia masih kalah terhadap kakek ini.

Pengalaman ini membuat dia berlaku hati-hati sekali. Berkali-kali Ban Sai Cinjin kembali melancarkan serangan dengan pukulan Ang-tok-jiu, karena kakek ini pun maklum bahwa dia masih menang tenaga sehingga apa bila dia menyerang bertubi-tubi, ada harapan dia akan melukai gadis itu.

Akan tetapi kini Lili menangkis dengan cerdik sekali. Ia menggunakan tangkisan dari ilmu pukulan Pek-in

Hoat-sut dari samping, dengan cara menyampok tenaga serangan lawan dari samping, tidak mengadu tenaga seperti tadi. Oleh karena ini, selalu apa bila pukulan Ang-tok-jiu datang, dia tidak perlu mengadu tenaga dan hanya menyampok dari samping sambil mengelak saja. Dengan cara demikian, maka tenaga pukulan lawan yang hebat itu tidak langsung datangnya dan tidak demikian telak menghantamnya.

Wi Kong Siansu makin kagum saja, demikian pula Ban Sai Cinjin diam-diam juga kagum sekali kepada puteri Pendekar Bodoh ini. Tadinya ia tidak ingin menggunakan kelecikan dalam pertempuran ini, karena ia segan untuk merobohkan lawannya yang masih muda dan wanita pula ini dengan ilmu hitam. Namun, karena tahu bahwa ia tidak mudah dapat merobohkannya, dan hal ini akan lebih memalukannya lagi, tiba-tiba dia lalu menyedot huncwe-nya dan sekali dia berseru keras, dari mulutnya menyembur keluar asap hitam yang amat berbahaya menuju ke muka Lili!

Gadis itu terkejut sekali. Sungguh pun asap itu masih jauh dari mukanya, namun ia telah mencium baunya yang amat memuakkannya. Ia cepat melempar tubuhnya ke belakang, melakukan gerakan Burung Walet Pulang ke Sarang membuat gerakan poksai (salto) sampai tiga kali dan turun beberapa tombak jauhnya dari lawannya.

Ban Sai Cinjin tertawa bergelak. Ia maklum bahwa lawannya takut kepadanya, maka ia berseru, "Nona manis, kau hendak lari ke mana?"

Lalu dia menyedot huncwe-nya pula dan kesempatan itu dia pergunakan untuk membuka kantong tembakau yang tergantung pada huncwe-nya lalu mengisi kembali mulut huncwe itu dengan tembakau baru. Ia sudah mengambil keputusan untuk merobohkan lawannya dengan asap mautnya!

Lili maklum bahwa sungguh pun hawa Pek-in Hoat-sut dari tangan kirinya akan dapat menolak asap hitam itu buyar terkena hawa Pek-in Hoat-sut, asap yang ringan itu masih akan dapat menyerangnya. Asap macam ini tidak menyerangnya mengandalkan tenaga tiupan, melainkan mengandalkan kejahatan racun yang dikandungnya.

Karena itu ia segera melepaskan tenaga Pek-in Hoat-sut dari lengan kirinya dan sebagai gantinya, dia cepat mengeluarkan kipasnya. Sekali dia menggerakkan jari tangan kirinya, kipasnya ini telah terkembang dan dipegangnya seperti hendak mengipas tubuhnya.

Ban Sai Cinjin belum tahu bahwa gadis ini sudah mewarisi Ilmu Silat San-sui San-hoat (Ilmu Kipas Bukit dan Air) yang lihai dari Swie Kiat Siansu, maka tanpa memperhatikan kipas ini, dia lalu menyerbu lagi dengan sekaligus mengeluarkan tiga serangan. Tangan kirinya memukul dengan Ang-tok-jiu, tangan kanannya menggerakkan huncwe menotok leher, dan dari mulutnya menyembur asap yang hitam dan tebal ke arah muka lawannya!

Lili merasa girang saat melihat lawannya tidak memperhatikan kipasnya, dan gadis yang cerdik ini lantas mengambil keputusan untuk merobohkan lawannya yang sangat lihai ini. Dia menanti datangnya serangan dengan amat tenang dan sengaja berlaku agak lambat untuk menarik perhatian lawan.

Untuk menghindarkan diri dari tiga serangan itu, dia mempergunakan ginkang-nya (ilmu meringankan tubuh) yang luar biasa, berkelit ke kanan sambil merendahkan tubuh sebab dia maklum bahwa asap hitam itu tidak akan turun ke bawah. Ia sengaja menanti untuk memancing lawannya.

Benar saja, melihat keadaan gadis yang agaknya lambat gerakannya ini, Ban Sai Cinjin menjadi girang dan mengira bahwa gadis itu telah terkena racun asap hitamnya, maka ia melanjutkan serangan dengan mencengkeram ke bawah sambil mengayun huncwe-nya. Akan tetapi pada saat itu juga, tiba-tiba kipas di tangan kiri Lili dikebutkan ke arah uap hitam yang tebal tadi sehingga uap itu melayang ke arah muka Ban Sai Cinjin!

Tentu saja sebelumnya Ban Sai Cinjin telah menggunakan obat penawar untuk menolak pengaruh asap hitam dari huncwe-nya sendiri sehingga serangan asap yang membalik ke mukanya ini tidak membahayakannya sama sekali. Akan tetapi bukan itulah kehendak Lili. Kebutan kipasnya ini bermaksud membuat asap hitam itu menutupi pandang mata lawannya dan maksudnya ini memang berhasil baik. Betapa pun juga, Ban Sai Cinjin tak berani menghadapi racun asap tembakaunya sendiri dengan mata terbuka.

Untuk sesaat sambil meniup ke arah asap itu dia meramkan matanya dan dengan tidak terduga-duga sekali, tiba-tiba saja ia merasa pangkal lengan kirinya sakit sekali! Ternyata bahwa tadi pada waktu ia

sedang menghadapi asap yang membalik itu, secepat kilat Lili mengelak dari serangan kedua tangannya, bergerak sambil menggeser kakinya ke kanan dan dari samping dia segera mengirim totokan dengan kipasnya yang dapat tepat sekali mengenai pangkal lengan kiri lawannya!

Tubuh Ban Sai Cinjin terhuyung ke belakang dan tiba-tiba dia merasa datangnya angin dingin ke arah leher dan lambungnya! Ia maklum akan bahaya maut itu. Ternyata bahwa lambungnya sudah diserang oleh pedang Liong-coan-kiam dengan gerakan Lutung Sakti Memetik Buah sedangkan lehernya telah diserang oleh sepasang gagang kipas dengan gerakan Gunung Thian-san Menimpa Kepala!

Ban Sai Cinjin mengeluarkan keringat dingin dan cepat dia menjatuhkan diri ke belakang. Akan tetapi gerakan kipas ke arah lehernya itu luar biasa cepatnya.

"Krekkl!" terdengar suara dan pundaknya masih terkena gagang kipas itu.

Ban Sai Cinjin menjerit dan maklum bahwa sambungan tulang pundaknya telah terlepas! Lili tidak mau memberi hati dan terus mendesak dengan serangan yang lebih hebat lagi. Agaknya tak lama lagi nyawa Ban Sai Cinjin terpaksa akan meninggalkan raganya.

Akan tetapi, tentu saja Wi Kong Siansu tidak mau tinggal diam melihat sute-nya terancam bahaya maut. Cepat bagaikan seekor burung gagak menyambar bangkai, dia melompat ke belakang gadis itu dan mengirim serangan dengan kebutan ujung lengan bajunya!

Lili sedang mengerahkan seluruh tenaga serta perhatiannya untuk menewaskan kakek mewah yang dibencinya itu. Sungguh pun dia mendengar angin pukulan Wi Kong Siansu dari belakang dan mencoba untuk mengelak, dia tetap terlambat.

Gerakan Wi Kong Siansu luar biasa cepatnya dan tahu-tahu jalan darah kim-to-hiat di punggungnya telah kena tertotok oleh ujung lengan baju tosu itu. Lili mengeluh perlahan, kipas dan pedangnya terlepas dari pegangan dan tubuhnya dengan lemas tak berdaya langsung terkulai ke atas lantai!

Ban Sai Cinjin dengan meringis-ringis sudah dapat bangun kembali dan melihat keadaan Lili yang sudah roboh oleh suheng-nya, ia masih dapat tertawa terbahak-bahak. "Bagus, Suheng, bagus! Kau telah dapat merobohkan kuda betina liar ini!"

Matanya berkilat penuh dendam terhadap Lili, kemudian perlahan-lahan ia bergerak maju menghampiri gadis muda itu. Lili masih dapat memandang lawannya ini dan pikirannya masih berjalan terang, akan tetapi seluruh tubuhnya sudah lemas tidak dapat digerakkan lagi.

Gadis ini maklum akan bahaya yang akan menimpa dirinya, dan sinar ketakutan segera terbayang pada matanya. Gadis ini tidak takut akan mati, akan tetapi ia maklum bahwa terjatuh ke dalam tangan manusia iblis seperti Ban Sai Cinjin ini, tentulah nasibnya akan jauh lebih mengerikan dari pada kematian!

Akan tetapi, pada saat itu tiba-tiba bayangan tubuh Kam Seng berkelebat dan pemuda ini tahu-tahu telah mendahului Ban Sai Cinjin menyambar tubuh Lili yang terus dipeluk dan dipondongnya!

"Kam Seng! Kau lepaskan dia!" Ban Sai Cinjin berseru keras dengan mata melotot.

Kam Seng memandang kepada susiok-nya. Hatinya bimbang ragu. Di lubuk hatinya ada perasaan cinta yang besar terhadap gadis ini, sungguh pun perasaan itu tertutup kabut kebenciannya karena kenyataan bahwa gadis ini adalah puteri Pendekar Bodoh, musuh besarnya! Jika gadis jelita ini harus mati, maka dialah yang berhak membunuhnya, bukan orang lain. Apa lagi dia merasa ngeri dan jijik memikirkan nasib gadis jelita ini di tangan susiok-nya. Maka ia lalu memandang kepada suhu-nya dan berkata,

"Suhu, maukah Suhu memberikan puteri musuhku ini kepada teecu?"

Wi Kong Siansu adalah seorang kakek yang tajam pandangan matanya. Karena sudah berpengalaman, dia dapat merasa bahwa muridnya yang tersayang tentu jatuh hati dan tertarik oleh kecantikan gadis ini. Sebaliknya, dia pun dapat melihat sinar mata dahsyat dari mata sute-nya, maka dia lalu berkata kepada sute-nya,

"Sute, berikan gadis ini kepada Kam Seng. Kau tentu masih ingat bahwa ayah gadis ini adalah musuh besar dari Kam Seng dan biarkanlah dia melepaskan rasa sakit hati dan dendamnya kepada puteri musuh

besarnya!”

Ban Sai Cinjin memandang marah, akan tetapi ia lalu tertawa.

“Baik, baik, Suheng. Kau yang meronohkannya, maka kau pula yang berhak menentukan nasibnya. Akan tetapi awaslah kalau gadis ini sampai terlepas, Kam Seng. Dia lihai sekali dan kau tak akan dapat menguasainya!”

Wi Kong Siansu juga tertawa. “Sute, kau sudah tua. Kam Seng lebih muda, maka kau tentu tahu akan kehendak hatinya melihat gadis cantik ini. Biarkanlah dia melampiaskan dendamnya dan biar dia pula yang menghabiskan nyawa musuhnya ini. Hati-hati, Kam Seng, jangan sampai dia terlepas!”

Hok Ti Hwesio juga berkata kepada Kam Seng sambil menyeringai, “Sute, bila kau sudah selesai dengan dia, berikanlah kepadaku. Aku perlu jantungnya untuk obat!”

Kemudian hwesio ini berjalan masuk ke kelenteng. Sambil tertawa-tawa Ban Sai Cinjin juga berjalan masuk untuk mengobati lukanya.

Ong Tek, putera pangeran yang semenjak tadi menyaksikan segala peristiwa ini dengan dada berdebar dan muka pucat, lalu ikut pergi pula ke dalam kamarnya sambil menarik tangan Tan-kauwsu. Kini Wi Kong Siansu tinggal berdua dengan Kam Seng yang masih memondong tubuh Lili yang lemas.

“Muridku, kau tentu mencinta gadis ini, bukan?”

Bukan main terkejutnya hati pemuda itu mendengar ucapan suhu-nya. Untuk beberapa lama dia tidak mau dan tidak dapat menjawab, akan tetapi akhirnya dia menjawab juga dengan suara perlahan,

“Suhu lebih waspada dan awas. Sesungguhnya, sakit hati teecu terhadap ayah gadis ini amat besar, karena itu teecu hendak menjadikannya sebagai isteri di luar kehendaknya atau pun kehendak orang tuanya. Hal ini akan dapat teecu pergunakan untuk membalas penghinaan dan sakit hati, jika tak terkabul cita-cita teecu untuk menewaskan Pendekar Bodoh.”

Wi Kong Siansu menggeleng-geleng kepalanya. “Salah... salah..., muridku. Aku mengerti akan maksudmu, akan tetapi apa kau kira akan mudah saja menjadikan gadis ini sebagai sekutu kita? Biar pun kau dapat memaksanya menjadi isterimu, akan tetapi apa kau kira dia akan tunduk begitu saja? Kau jangan memandang rendah gadis ini. Dia benar-benar lihai sekali. Lebih baik kau tamatkan saja riwayatnya supaya kelak kita tidak mengalami gangguan dari padanya.”

Tosu ini membicarakan tentang mati hidup seorang gadis bagaikan bicara tentang seekor domba saja! Memang, bagi Wi Kong Siansu, urusan-urusan dunia sudah tidak masuk hitungan pula, dan mati hidup baginya hanya urusan kecil.

“Akan teecu pikir-pikir dulu, Suhu,” kata Kam Seng dan dia lalu membawa Lili ke dalam kamarnya. Di ruangan dalam, dia bertemu dengan Ong Tek yang menghadangnya dan pemuda tanggung ini berkata,

“Suheng... hendak kau apakan gadis ini?”

Wajah Kam Seng berubah merah. “Kau tak usah tahu, Sute. Kau masih kecil dan belum tahu urusan. Gadis ini adalah musuh besarku, ayahnya dulu telah membunuh ayahku.”

“Ah...!” hanya demikian seruan Ong Tek yang segera berlari kembali ke dalam kamarnya. Akan tetapi sebelum memasuki kamarnya dia merasa pundaknya dipegang orang. Ketika dia menengok ternyata Hok Ti Hwesio yang memegangnya.

“Ong-sute, jangan kau turut campur dengan urusan itu. Seng-sute sedang berpesta-pora, ia mendapat keuntungan besar, mendapat hadiah seorang bidadari jelita. Kau tentu tidak tahu...! Ha-ha-ha!”

“Tidak... tidak!” Ong Tek menjadi pucat dan menggeleng-gelengkan kepalanya. “Suheng, besok pagi juga aku akan pergi dari sini. Aku mau pulang saja ke kota raja! Tak tertahan olehku semua kejadian yang mengerikan ini. Tidak kusangka sama sekali bahwa kalian demikian... demikian...”

“Apa maksudmu, Sute?” Hok Ti Hwesio memandang tajam.

"Mengapa kalian bisa begitu kejam terhadap seorang gadis seperti dia?" Sambil berkata demikian, Ong Tek lalu melompat ke dalam kamarnya, kemudian menutupkan pintunya keras-keras. Terdengar dia menangis dan berkata-kata dengan Tan-kauwsu utusan dari kota raja itu.

Hok Ti Hwesio termenung sambil mengerutkan jidat. Kemudian dia lalu mencari suhu dan supek-nya untuk menceritakan sikap dari putera pangeran ini.

Sementara itu, dengan dada berdebar keras, Kam Seng memondong tubuh Lili ke dalam kamarnya, lalu menutup daun pintu dan melemparkan tubuh Lili ke atas pembaringannya. Gadis itu terbanting ke atas pembaringan dengan tubuh lemas dan rebah telentang tak berdaya. Hanya sepasang matanya saja yang masih bertenaga dan kini ditujukan kepada Kam Seng dengan tajam berapi-api!

Ia telah mendengar semua percakapan tadi dan tahu akan maksud pemuda ini. Yang membuatnya terheran-heran adalah ketika mendengar bahwa Kam Seng adalah musuh besar Pendekar Bodoh, bahwa ayahnya sudah membunuh ayah pemuda ini! Sungguh-sungguh mengherankan, akan tetapi keheranannya ini tersapu habis oleh kebenciannya terhadap pemuda ini.

Dia maklum bahwa dia tidak berdaya sama sekali. Telah dicobanya untuk membebaskan diri dari pada totokan Wi Kong Siansu, akan tetapi sia-sia saja. Dia maklum dengan hati penuh kengerian bahwa dia telah berada di dalam tangan Kam Seng dan tak akan dapat melawan sedikit pun juga.

Akan tetapi masih ada semangat di dalam hatinya yang tidak karuan rasanya itu, yaitu semangat untuk membalas dendam. Biarlah, pikirnya, dan tunggulah saja! Apa bila aku sampai lepas dari pada totokan ini, akan kuhancurkan kepalamu hingga menjadi bubur!

Sementara itu Kam Seng duduk menghadapi Lili dengan wajah sebentar merah sebentar pucat. Ia menatap wajah dan tubuh Lili tanpa berkedip. Seribu satu macam pikiran kini teraduk di dalam hatinya. Pikirannya menjadi pening.

Berkali-kali dia sudah mengulurkan tangan hendak meraba muka gadis itu, akan tetapi selalu ditariknya kembali. Pandangan mata Lili yang bagaikan dua cahaya api itu terasa menusuk matanya. Hatinya penuh gairah kalau ia melihat wajah yang manis hidung yang kecil bangir, apa lagi bibir yang luar biasa indah dan manisnya itu. Akan tetapi sepasang mata Lili merupakan dua pedang mustika yang membuat dia senantiasa tak enak pikiran.

"Dia musuh besarku!" demikian bisik hatinya. "Aku boleh membunuhnya, menghinanya! Ayahku dulu juga terbunuh oleh ayahnya!"

"Akan tetapi ia dan Sin-kai Lo Sian pernah menolongku!" bisik suara lain di hatinya. "Dan aku... aku cinta kepadanya. Dan alangkah baiknya kalau dia bisa menjadi isteriku untuk selamanya!"

"Sekarang pun kau bisa mengambilnya menjadi isterimu!" bisik suara pertama.

"Siapa tahu kalau ia akan dapat tunduk terhadapmu dan membalas cintamu. Setidaknya malam ini kau akan menjadi suaminya!"

Terdorong oleh bisikan ini, Kam Seng mengulurkan tangan kanan. Untuk beberapa lama jari-jari tangannya membelai-belai rambut Lili yang halus. Belaian ini penuh dengan kasih sayang, akan tetapi mendadak dia menarik kembali tangannya ketika pandang matanya bertemu dengan sinar mata Lili.

Demikianlah, sampai lewat tengah malam Kam Seng berada dalam keadaan ragu-ragu. Nafsu dendamnya mendorongnya untuk membunuh Lili, untuk menghinanya, untuk dapat melampiaskan sakit hatinya terhadap ayah gadis itu. Akan tetapi ada kekuasaan lainnya yang menahan kehendaknya ini, kekuasaan cinta. Kekuasaan ini membuat dia tidak tega untuk menyakiti Lili baik menyakiti hati mau pun raganya.

Akhirnya dia tidak kuat pula menghadapi pandangan mata Lili. Dia mencabut pedangnya dan hendak membebaskan gadis ini dari siksaan lebih lanjut. Hendak dibunuhnya gadis ini dan habis perkara!

"Lili," katanya sambil berdiri dengan pedang di tangan. "Aku akan membunuhmu, dan sebelum itu hendaknya kau ketahui bahwa engkau adalah puteri musuh besarku! Ayahku bernama Song Kun dan menjadi kakak seperguruan ayahmu, akan tetapi ayahmu telah membunuhnya! Ayahmu telah membunuh

ayahku dan karena itulah aku hidup sengsara. Karena itulah ibuku terlunta-lunta dan aku menjadi yatim piatu, menjadi pengemis untuk bertahun-tahun lamanya! Karena itu kau harus mati! Kau harus berterima kasih kepadaku karena kau terhindar dari penghinaan, terhindar dari penghinaan Susiok, dan... dan... aku pun tidak sampai hati menghinaimu! Aku... aku kasihan kepadamu!”

Ia berhenti sebentar dan dilihatnya air mata mengalir turun dari sepasang mata indah dan jelita itu.

“Lili, bersiaplah untuk mati,” katanya sambil mengangkat pedangnya.

Dari kedua mata gadis itu tidak nampak rasa takut sedikit pun, bahkan sinar berapi-api tadi telah padam, bibirnya agak tersenyum. Lili memang merasa lega bahwa ia tak akan menjadi korban penghinaan, maka dia menghadapi kematian dengan amat tabahnya.

Kam Seng mengayun pedangnya ke atas dan... tiba-tiba saja ia menurunkan pedangnya kembali, bahkan pedang itu terlepas ke atas lantai! Ia lalu meramkan mata dan menubruk Lili, lalu... mencium jidat gadis itu satu kali. Dilemparkannya tubuhnya ke belakang dan dia pun terduduk di atas bangku yang tadi didudukinya.

Ia menggunakan kedua tangan menutupi mukanya. Terdengar helaan napas berkali-kali. “Ahh, Lili... aku... aku tidak tega membunuhmu... aku... aku cinta kepadamu!”

Sinar mata Lili mulai berapi-api lagi. Untuk ciuman pada jidatnya itu saja ia sudah dapat membunuh Kam Seng kalau dapat. Keadaan menjadi sunyi kembali.

Kam Seng duduk seperti tadi, menghadapi Lili, tidak tahu harus berbuat apa! Betapa pun bencinya kepada Pendekar Bodoh, hatinya tetap tidak tega untuk mengganggu apa lagi membunuh gadis ini.

“Lili... Lili... aku tidak sanggup membunuhmu... tanganku gemetar... bagaimana aku bisa membunuh gadis yang kucinta dengan seluruh jiwaku? Tidak, Lili, tidak! Aku tidak akan membunuhmu, akan tetapi... aku pasti akan mencari ayahmu, aku harus membalas sakit hatiku terhadap Pendekar Bodoh...!” demikian keluh kesah yang keluar dari mulut Kam Seng sambil menggunakan kedua tangannya untuk menutupi mukanya.

Pada saat itu, terdengar suara senjata-senjata beradu di ruang depan dibarengi teriakan Hok Ti Hwesio, “Supek... tolong...! Supek, lekas bantu...! Lekas bantu merobohkan gadis setan ini...!”

Mendengar seruan ini, Kam Seng melompat bangun. Kalau Hok Ti Hwesio sampai minta tolong kepada suhu-nya, yaitu Wi Kong Siansu, dan tidak minta tolong kepada suhu-nya sendiri, berarti bahwa tentu terjadi mala petaka hebat dan datang musuh yang tangguh.

Ia hendak melompat keluar dari kamarnya, akan tetapi ia teringat kepada Lili dan merasa khawatir bahwa kalau ia meninggalkan gadis itu seorang diri, jangan-jangan gadis yang dikasihinya itu akan diganggu oleh Hok Ti Hwesio atau Ban Sai Cinjin. Untuk beberapa saat dia merasa ragu-ragu, lalu menghampiri Lili dan berkata,

“Lili, aku hendak membebaskanmu. Ketahuilah, bahwa perbuatanku ini hanya terdorong oleh rasa cinta kasih kepadamu, dan ketahuilah pula bahwa pada suatu hari aku pasti akan membalas dendamku pada ayahmu yang sudah membunuh ayahku!”

Sesudah berkata demikian, Kam Seng segera menggerakkan jari tangan kanannya dan menotok pundak Lili. Dia telah belajar ilmu silat dari Wi Kong Siansu, maka dia tahu pula bagaimana harus membuka totokan dari suhu-nya itu. Setelah menotok pundak gadis itu, dia lalu melompat keluar sambil membawa pedangnya, langsung menuju ke ruang depan dari mana terdengar suara senjata beradu.

Walau pun pengaruh totokan yang menghentikan jalan darahnya sudah lenyap dan jalan darahnya sudah terbuka kembali, akan tetapi Lili masih merasa lemas dan hanya dapat bergerak perlahan. Dia segera mengumpulkan semangat dan mengatur pernapasannya untuk melancarkan kembali jalan darahnya.

Dia melihat betapa kipas dan pedangnya telah ditaruh di atas meja dalam kamar itu oleh Kam Seng. Hatinya merasa tidak karuan karena dia telah mengalami ketegangan hebat selama dibawa di dalam kamar Kam Seng. Kini ia merasa terharu, marah, malu, dan juga diam-diam ia merasa berterima kasih kepada pemuda itu.

Ada sedikit rasa girang dalam hatinya bahwa biar pun pemuda itu telah menggabungkan diri dengan orang-orang jahat, namun pada dasarnya hati pemuda itu tidaklah kejam dan jahat. Masih ada kegagahan di dalam lubuk hati Kam Seng. Ia teringat akan supek-nya Song Kun, karena ia pernah ia diceritakan tentang halnya Song Kun ini oleh ibunya.

Setelah kesehatannya pulih kembali, Lili cepat mengambil senjata-senjatanya kemudian melompat keluar di mana kini suara senjata masih beradu ramai sekali. Ketika ia tiba di ruang luar, di bawah sinar lampu ia melihat seorang gadis cantik manis yang memiliki gerakan lincah sekali, sedang bertempur dikeroyok tiga oleh Ban Sai Cinjin, Song Kam Seng, dan Hok Ti Hwesio!

Sungguh mengagumkan sekali betapa gadis cantik manis itu bisa menghadapi lawannya sambil tersenyum-senyum dan mainkan kedua tangannya yang tidak memegang senjata. Ginkang-nya sungguh hebat dan mengagumkan, bagaikan seekor kupu-kupu bermain di antara tiga bunga itu menyambar-nyambar, di celah tiga gulungan sinar senjata di tangan tiga pengeroyoknya.

"Goat Lan...!" Lili berteriak girang pada waktu ia mengenal wajah manis yang tersenyum-senyum itu.

"Hai, Lili, anak nakal! Kau di sini?" Gadis itu dalam menghadapi desakan lawan-lawannya masih sempat berjenaka.

"Goat Lan, jangan khawatir. Mari kita basmi tiga anjing busuk ini!"

Lili segera mencabut keluar kipas dan pedangnya, lantas menyerbu dan menyerang Ban Sai Cinjin. Ia merasa segan dan sungkan untuk menyerang Kam Seng, maka ia sengaja memilih Ban Sai Cinjin dan membiarkan Goat Lan menghadapi Kam Seng dan Hok Ti Hwesio.

Ban Sai Cinjin sudah merasakan kelihaian Lili, bahkan tadi sore pundaknya telah terluka hebat oleh gadis ini. Dalam keadaan sehat dia masih belum dapat mengalahkan Lili, apa lagi sekarang pundaknya masih belum sembuh benar, tentu saja ia merasa amat gelisah.

Kalau saja ia tidak sedang terluka, tadi pun Goat Lan tak nanti dapat mempermainkan dia begitu mudah. Dan ia maklum bahwa belum tentu ia kalah oleh Lili kalau saja tadi sore ia tidak bertempur dengan main-main dan memandang rendah. Terpaksa ia menggigit bibir, dan mengerahkan seluruh kepandaianya.

Ban Sai Cinjin adalah seorang tokoh kang-ouw yang selain berkepandaian sangat tinggi, juga sudah mengenal banyak sekali taktik perkelahian dan mempunyai banyak tipu-tipu curang. Pengalamannya amat luas dan tenaga lweekang-nya juga telah mendekati batas kesempurnaan. Oleh karena itu biar pun ia sudah terluka masih amat sukarlah bagi Lili untuk dapat merobohkan kakek mewah ini. Sebaliknya, jangan harap bagi Ban Sai Cinjin untuk mengalahkan puteri Pendekar Bodoh yang mempunyai ilmu kipas dan ilmu pedang yang luar biasa sekali.

Berbeda dengan pertempuran antara Lili melawan Ban Sai Cinjin yang berjalan seru dan seimbang, pertempuran antara gadis cantik manis dan kedua pengeroyoknya, Kam Seng dan Hok Ti Hwesio, berjalan berat sebelah. Ketika tadi dikeroyok tiga, gadis itu masih dapat melayani dengan senyum simpul, apa lagi sekarang. Meski pun kepandaian Kam Seng dan Hok Ti Hwesio sudah jauh lebih tinggi dari pada kepandaian silat para ahli silat biasa, akan tetapi bagi gadis manis itu mereka berdua ini masih merupakan ahli-ahli silat kelas rendah saja!

Bagaimanakah gadis itu yang ternyata adalah Kwee Goat Lan, dapat tiba-tiba muncul di situ? Dan mengapa tahu-tahu sudah dikeroyok oleh Ban Sai Cinjin dan Hok Ti Hwesio pada saat Lili tertawa dalam kamar Kam Seng?

Seperti sudah dituturkan pada bagian depan, dalam percakapan antara Ong Tek putera pangeran dan Hok Ti Hwesio, pemuda cilik dari kota raja itu merasa amat muak dan tidak senang melihat peristiwa yang terjadi di dalam kuil di mana dia belajar silat kepada Ban Sai Cinjin.

Betapa pun juga, Ong Tek adalah seorang pemuda bangsawan yang sejak kecil dididik dengan pelajaran-pelajaran kesopanan dan juga dia sudah banyak membaca kitab-kitab kuno di mana terdapat segala macam pelajaran mengenai kebajikan. Ia menjadi terkejut dan juga kecewa melihat dengan kedua mata sendiri betapa jahat adanya orang-orang yang selama ini dia hormati dan junjung tinggi. Maka dia lalu masuk ke dalam kamarnya sambil menangis, lalu dia memaksa kepada Tan-kauwsu, utusan dari ayahnya

itu, untuk pada malam hari itu juga meninggalkan kuil dan pulang ke kota raja.

Sikap pemuda bangsawan ini membuat Hok Ti Hwesio menjadi curiga dan cepat hwesio ini menjumpai suhu-nya. Ketika Ban Sai Cinjin mendengar keadaan muridnya dari kota raja itu, dia pun mengerutkan alisnya.

"Sungguh berbahaya," katanya perlahan. "Bila anak itu pulang dan menceritakan segala peristiwa yang terjadi kepada ayahnya dan para pembesar, tentu nama kita akan hancur dan tercemar."

"Kenapa pusing-pusing, Suhu? Kalau Sute tidak mau menurut kehendak kita dan bahkan hendak merusak nama kita, lebih baik kita lenyapkan dia bersama guru silat itu, habis perkara!"

Ban Sai Cinjin menjadi ragu-ragu. "Enak saja kau bicara! Apa kau kira Ong Tek itu orang biasa saja yang boleh kita perbuat sesuka kita! Apa bila dia sampai lenyap, apa kau kira Pangeran Ong tidak akan mencari dan menimbulkan huru-hara yang akan menyulitkan kita?"

Hok Ti Hwesio tersenyum "Apa sih bahayanya seorang putera bangsawan macam Ong Tek? Sedangkan menghadapi orang-orang besar seperti pendekar Pek-le-to Lie Kong Sian, Mo-kai Nyo Tiang Le, Sin-kai Lo Sian, kita masih sanggup membereskan mereka tanpa banyak ribut dan tiada seorang pun mengetahui, apa lagi seorang manusia macam Ong Tek dan seorang guru silat seperti orang she Tan itu? Suhu, mengapa kita tidak mau meminjam nama puteri Pendekar Bodoh untuk melenyapkan mereka? Kita sebarkan bahwa yang menewaskan Ong Tek dan Tan-kauwsu adalah puteri Pendekar Bodoh itu, bukankah ini baik sekali?"

Wajah Ban Sai Cinjin berseri. "Kau benar! Kau memang cerdik sekali, Hok Ti!" ia memuji. "Kita lenyapkan kedua orang itu, kemudian kita bikin puteri Pendekar Bodoh seperti Lo Sian. Ha-ha-ha-ha! Akan lenyap jejak mereka dan tak seorang pun mengetahuinya."

Pada saat itu, terdengar tindakan kaki dua orang yang berlari keluar dari kelenteng itu.

"Nah, itulah mereka yang agaknya hendak melarikan diri pada malam hari ini juga. Kita harus bertindak cepat sebelum Supek mengetahui!" berkata Hok Ti Hwesio yang merasa takut kepada supek-nya, Wi Kong Siansu yang pada waktu itu sudah berada di dalam kamarnya.

Ban Sai Cinjin dan Hok Ti Hwesio segera melompat keluar dan mereka melihat Ong Tek diikuti oleh Tan-kauwsu yang menggendong buntalan pakaian putera pangeran itu.

"Ong Tek, kau hendak pergi ke manakah?" Ban Sai Cinjin membentak.

Melihat suhu-nya datang bersama Hok Ti Hwesio, Ong Tek menjadi sangat terkejut dan sinar ketakutan membayangi wajahnya yang tampan.

"Suhu... teecu hendak... hendak pulang ke kota raja bersama Tan-suhu. Teecu... merasa rindu kepada ayah dan ibu...!"

"Hemm, kau hendak lari dari kami, ya? Bagus, murid macam apa kau ini? Tidak boleh, kau tidak boleh pergi! Tentu di kota raja kau hendak membuka mulut besar tentang kami, ya?"

"Tidak... tidak, Suhu... tidak!" kata Ong Tek dengan muka pucat ketika melihat suhu-nya melangkah maju dengan huncwe mengancam di tangan.

"Kau murid durhaka. Kau harus diberi hajaran!"

Tan-kauwsu segera melompat maju. "Jangan kau berani mengganggu Ong-kongcu, Ban Sai Cinjin! Ingat, dia adalah putera Pangeran Ong!"

Ban Sai Cinjin tertawa bergelak. "Ha-ha-ha. Segala tikus busuk seperti kau berani pula ikut campur bicara! Apa kau kira aku takut kepada segala macam pangeran? Biar kepada Kaisar sendiri pun aku tidak takut!" Ia lalu melangkah maju dan mengayun huncwe-nya ke arah kepala guru silat she Tan itu!

Serangan ini hebat dan cepat sekali, akan tetapi Tan-kauwsu sungguh pun tidak memiliki ilmu silat yang dapat dibandingkan dengan kepandaian Ban Sai Cinjin, namun dia sudah banyak merantau dan telah

mempunyai pengalaman yang banyak dalam pertempuran. Ia cepat mengelak ke belakang, akan tetapi hawa pukulan huncwe itu masih membuatnya terhuyung-huyung ke belakang.

Pada waktu Ban Sai Cinjin hendak mengejar untuk mengirim pukulan maut, tiba-tiba saja dari atas genteng menyambar turun sesosok bayangan manusia yang gerakannya begitu cepat sehingga nampak bagaikan seekor burung garuda menyambar.

“Manusia setan!” bayangan itu berseru dengan suaranya yang nyaring dan merdu. “Kau benar-benar kejam!”

Dan tiba-tiba huncwe pada tangan Ban Sai Cinjin yang sudah dipukulkan ke arah kepala Tan-kauwsu itu terpental mundur oleh tenaga pukulan dari atas!

Ketika Ban Sai Cinjin yang merasa terkejut sekali itu memandang, ternyata di depannya telah berdiri seorang gadis yang cantik manis dengan dua buah lesung pipit di sepasang pipinya. Gadis ini cantik dan jenaka sekali, sepasang matanya bersinar-sinar bagaikan sepasang bintang pagi, mulutnya tersenyum lebar sehingga giginya yang rata dan putih berkilau bagaikan mutiara itu nampak berkilat.

Ban Sai Cinjin tercengang karena sama sekali tak pernah disangkanya bahwa seorang gadis muda dapat menahan huncwe-nya dengan tangan kosong saja! Ia maklum bahwa ia sedang menghadapi seorang gadis muda yang menjadi murid orang sakti.

Gadis cantik itu tersenyum manis. “Kau tentu yang bernama Ban Sai Cinjin Si Huncwe Maut. Hemm, pantas saja kau disebut Huncwe Maut, karena hampir saja kau membunuh orang lagi.” Dia lalu menengok ke arah Ong Tek dan Tan-kauwsu, lalu berkata kepada Ong Tek,

“Aku sudah mendengar bahwa kau adalah seorang putera pangeran. Entah bagaimana kau bisa tersesat dalam neraka dunia ini, akan tetapi itu bukan urusanku. Lebih baik kau lekas melanjutkan niatmu pergi dari sini. Lebih cepat lebih baik. Jangan takut, boneka besar pengusir burung di sawah ini serahkan saja kepadaku!”

Ong Tek lalu memandang tajam, agaknya untuk mengukir wajah gadis penolongnya itu di dalam ingatannya, kemudian dia mengangguk memberi hormat dan segera pergi, diikuti oleh Tan-kauwsu.

“Ong Tek, jangan kau berani pergi dari sini!” seru Hok Ti Hwesio yang segera mencabut pisaunya dan menyambitkan pisau terbangnya itu ke arah Ong Tek!

Pisau itu terbang lewat di dekat gadis itu yang dengan tenang mengulurkan tangan dan sekali tangannya bergerak, pisau itu telah disampoknya ke bawah sehingga pisau itu kini meluncur ke bawah dan menancap di atas lantai!

“Hmm, hwesio gundul, telah banyak aku mendengar tentang hwesio-hwesio gundul yang pada hakekatnya hanyalah penjahat-penjahat rendah yang banyak mencemarkan nama para pendeta Buddha! Agaknya kau yang paling rendah di antara mereka semua!”

Bukan main marahnya Ban Sai Cinjin mendengar ucapan serta melihat sikap gadis itu. Tanpa banyak cakap lagi ia lantas menyerang dengan huncwe-nya. Juga Hok Ti Hwesio lalu menubruk kembali pisaunya, mencabutnya dari lantai dan maju menyerang.

Ban Sai Cinjin yang biasanya amat sayang kepada gadis cantik, biar pun harus diakui bahwa dara di hadapannya ini memiliki kecantikan yang sangat menggiurkan dan jarang terdapat, kini hatinya sama sekali tidak terguncang, bahkan ingin sekali dia membunuh gadis ini. Demikianlah, Ban Sai Cinjin dan muridnya lalu menyerang hebat kepada gadis manis itu yang melayani mereka dengan tangan kosong.

Sungguh hebat ilmu ginkang dari gadis itu. Dengan lincahnya dia dapat mengelakkan diri dari sambaran huncwe dan pisau lawannya, bahkan dia masih sempat memaki-maki dan mentertawakan sambil membalas serangan mereka dengan pukulan-pukulan yang tidak boleh dipandang ringan.

Ban Sai Cinjin terkejut sekali melihat sepak terjang gadis ini. Diam-diam ia pun mengeluh dalam hatinya. Selamanya hidup, belum pernah dia mengalami malam sesial ini. Secara berturut-turut telah datang dua orang gadis yang aneh dan lihai sekali!

Kalau saja ia tidak terluka pundaknya oleh pukulan kipas dari Lili sore tadi, tentu ia akan dapat menyerang lebih baik terhadap gadis yang baru datang ini. Ia dapat melihat betapa gadis itu mempergunakan Ilmu Silat Bi-ciong-kun (Kepalan Menyesatkan) yang menjadi pecahan dari Ilmu Silat Tangan Kosong Kwan-im Siu-ban-po (Dewi Kwan Im Menyambut Selaksa Musuh)!

Akan tetapi pergerakan kedua tangan gadis ini sangat aneh, agak berbeda dengan ilmu silat tersebut, dan yang membuatnya diam-diam harus mengakui dan mengagumi adalah ilmu ginkang dari gadis ini. Ilmu meringankan tubuhnya mengingatkan dia kepada empat besar di dunia dan terutama sekali kepada Bu Pun Su!

Akan tetapi, gadis yang sekarang tertawan di dalam kamar Kam Seng dan yang menjadi cucu murid Bu Pun Su sendiri, agaknya tidak sekuat ini ilmu ginkang-nya!

Melihat betapa dia bersama gurunya sama sekali tak berdaya, bahkan telah dua kali dia menerima pukulan tangan halus akan tetapi antep itu, Hok Ti Hwesio mulai berteriak-teriak memanggil supek-nya minta bantuan! Hanya berkat ilmu kebalnya yang hebat, ia terhindar dari mala petaka ketika tangan gadis itu berhasil memukulnya sampai dua kali.

Sepeti telah dituturkan di bagian depan, teriakan-teriakan Hok Ti Hwesio terdengar oleh Kam Seng yang berada di dalam kamarnya dan sedang menghadapi Lili yang tertawan. Suara senjata yang didengarnya ternyata adalah suara pisau di tangan Hok Ti Hwesio yang beradu dengan huncwe Ban Sai Cinjin.

Memang, Goat Lan yang jenaka dan nakal itu beberapa kali menyampok tangan Hok Ti Hwesio sehingga pisaunya menjadi nyeleweng dan membentur senjata suhu-nya sendiri, membuat Ban Sai Cinjin menjadi makin marah dan mendongkol.

Goat Lan terheran pada saat melihat seorang pemuda tampan dengan pedang di tangan ikut maju mengeroyoknya. Ia melihat gerakan pedang yang cukup tangkas dan lihai. Kini setelah dikeroyok tiga, dia tidak mendapat banyak kesempatan untuk membalas dengan serangannya.

Akan tetapi gadis ini benar-benar tabah dan jenaka. Biar pun tiga orang lawannya amat tangguh, ia masih melayani mereka dengan tangan kosong, mempergunakan kelincahan gerakan tubuhnya, menyambar-nyambar di antara gelombang serangan.

Dan pada saat itu, datanglah Lili. Hal ini benar-benar tak pernah disangka oleh Goat Lan. Tentu saja dia menjadi amat gembira dan girang. Telah bertahun-tahun dia tidak bertemu dengan Lili, mungkin sudah ada tiga tahun.

Dia melihat betapa calon adik iparnya ini maju menyerbu dengan senjata pedang dan kipas. Dia merasa amat heran ketika melihat betapa Lili menyerbu Ban Sai Cinjin dengan muka merah dan mata berapi, agaknya Lili amat marah dan membenci kakek mewah itu.

Melihat kemarahan Lili yang agaknya penuh nafsu membunuh itu, Goat Lan tidak mau main-main lagi dan saat ia berseru keras, kaki kanannya telah berhasil menendang tubuh belakang Hok Ti Hwesio dengan gerakan Soan-hong-twi (Tendangan Kitiran Angin).

Tendangan ini dilakukan dengan tenaga yang ratusan kati beratnya dan cukup membuat tulang punggung lawan menjadi patah-patah. Akan tetapi, bagaikan sebuah bal karet, tubuh Hok Ti Hwesio terpental keras dan ketika membentur dinding, lalu mental kembali dan bergulingan di atas lantai tanpa luka sedikit pun!

Goat Lan terheran-heran sehingga untuk sesaat ia berdiri bengong memandang manusia bal itu! Tentu saja ia tidak tahu bahwa Hok Ti Hwesio telah melatih diri dengan ilmu kebal yang luar biasa dan yang dimilikinya setelah dia makan tiga buah jantung manusia!

Pada saat Goat Lan berdiri bengong memandang Hok Ti Hwesio saking herannya, Kam Seng mengirim tusukan maut dengan pedangnya. Ujung pedangnya sudah berada dekat sekali dengan dada kiri Goat Lan, akan tetapi alangkah terkejut hati Kam Seng ketika tiba-tiba, bagaikan tubuh seekor ular, tubuh gadis itu melenggok ke kiri dan tusukan itu hanya lewat di pinggir tubuhnya saja! Dan sebelum Kam Seng kehilangan rasa herannya, tiba-tiba saja dia merasa lengan kanannya sakit sekali dan pedangnya telah terlepas dari pegangannya! Tanpa dia ketahui, dengan gerakan yang cepat bukan main bagaikan kilat menyambar, Goat Lan telah mengirim totokan ke arah urat nadinya!

Hok Ti Hwesio telah bangun berdiri lagi, begitu juga Kam Seng telah mengambil kembali pedangnya karena totokan tadi tidak berbahaya, akan tetapi kedua orang itu kini merasa ragu-ragu dan hanya memandang kepada gadis itu dengan bengong. Mereka mengira sedang berhadapan dengan setan, sebab bagaimanakah seorang gadis cantik lagi muda itu dapat menghadapi mereka dengan tangan kosong dan membuat mereka tak berdaya dengan dua kali serangan saja?

Sementara itu, Ban Sai Cinjin telah diserang dan didesak hebat oleh Lili yang berusaha membunuhnya! Pundaknya yang tadi terluka mulai terasa sakit bukan main dan agaknya sambungan tulang yang telah disambung itu kini terlepas lagi! Keadaannya benar-benar berbahaya dan Goat Lan hanya memandang sambil tertawa-tawa.

Pada saat itu, terdengar seruan orang dan tahu-tahu dari dalam menyambar angin yang menolak kipas Lili yang sedang dipukulkan ke arah dada Ban Sai Cinjin! Goat Lan amat terkejut ketika melihat betapa kipas itu terpental dan tahu bahwa dari dalam ada orang berkepandaian tinggi yang turun tangan. Benar saja, seruan tadi segera disusul dengan munculnya seorang tosu tua.

"Nona Sie!" kata tosu itu ketika Lili melompat mundur. "Muridku telah berlaku sangat baik kepadamu, mengapa kau masih mati-matian mengacaukan tempat tinggal orang lain?"

Melihat munculnya tosu yang sore tadi sudah merobohkannya, kemarahan Lili jadi makin memuncak. Ia maklum bahwa ilmu kepandaian Wi Kong Siansu ini jauh lebih tinggi dari pada kepandaianya sendiri, akan tetapi puteri Pendekar Bodoh ini memang mempunyai ketabahan yang diwarisinya dari ayah bundanya.

"Tosu siluman, rasakan pembalasanku!" teriaknya keras dan ia cepat menyerang dengan pedangnya dan mainkan Ilmu Pedang Liong-cu Kiam-sut di tangan kanan serta mainkan San-sui San-hoat (Ilmu Kipas Gunung dan Air) dengan tangan kirinya!

Wi Kong Siansu sudah tahu akan kelihaian gadis galak ini, maka dia berlaku hati-hati sekali dan mainkan kedua lengan bajunya dengan cepat. Juga Goat Lan berdiri dengan kagum memandang ilmu silat yang dimainkan oleh Lili. Diam-diam dia mengakui bahwa ilmu silat Lili benar-benar hebat sekali.

Akan tetapi ketika ia melihat gerakan kedua ujung lengan baju tosu itu, ia lebih kaget lagi. Ujung lengan baju yang terbuat dari kain lemas itu kini mengeras bagaikan ujung toya baja dan tiap kali terbentur dengan pedang atau gagang kipas Lili, terdengar suara keras dan senjata di tangan gadis itu terpental ke belakang.

Melihat hal ini saja maklumlah Goat Lan bahwa kepandaian tosu tua ini sungguh hebat sekali dan jika dibiarkan saja, Lili mungkin takkan dapat menang. Maka ia lalu mencabut senjatanya dan berseru,

"Kakek tua, jangan kau orang tua menghina yang muda!"

Ketika Wi Kong Siansu melihat datangnya serangan dan melihat senjata di tangan Goat Lan, kakek ini terkejut sekali dan cepat dia melompat mundur. Ternyata bahwa gadis ini sekarang memegang dua batang bambu kuning yang hanya sebesar lengan anak-anak dan berujung runcing, panjangnya kira-kira hanya tiga kaki!

"Tahan, Nona. Apakah hubunganmu dengan Hok Peng Taisu?"

Goat Lan memang bersifat nakal dan jenaka, karena itu sambil tersenyum-senyum ia pun menjawab,

"Totiang (sebutan untuk pendeta tua), aku yang muda tidak mau membawa-bawa nama orang-orang tua untuk menakuti-nakuti kau!"

Merahlah wajah Wi Kong Siansu mendengar ucapan ini. "Siapa takut kepadamu? Meski pun Hok Peng Taisu sendiri yang datang, aku Wi Kong Siansu belum tentu akan takut kepadanya! Hanya kulihat bahwa sepasang bambu runcingmu itu adalah bambu runcing yang merupakan kepandaian tunggal dari Hok Peng Taisu."

"Sudahlah, tidak perlu kita membawa-bawa nama orang tua itu di tempat yang kotor ini. Pendeknya, kalau Totiang takut, sudah saja jangan kau mengganggu adikku ini!"

"Siapa takut? Biarlah, biar kumencoba kepandaian Bu Pun Su dan Swie Kiat Siansu yang diturunkan

kepada Nona Sie ini dan sekalian kurasakan kelihaian bambu runcing dari Hok Peng Taisu!” Sambil berkata demikian, Wi Kong Siansu lalu mencabut pedangnya yang disembunyikan di balik jubahnya yang lebar.

Pedang ini bersinar kehitaman sebab inilah pedang mustika yang sangat berbahaya dan ganas yang bernama Hek-kwi-kiam (Pedang Setan Hitam)! Toat-beng Lo-mo Wi Kong Siansu memang telah menciptakan semacam ilmu pedang tunggal yang pada waktu itu merupakan sebuah dari ilmu-ilmu pedang yang paling terkenal dan ditakuti di masa itu.

Ilmu pedang ini ia ciptakan berdasarkan pedang mustikanya yang didupkannya di atas Bukit Hek-kwi-san. Karena pedang itu mengeluarkan sinar kehitaman dan didupkannya di atas Bukit Hek-kwi-san (Bukit Setan Hitam), maka ia lalu memberi nama Hek-kwi-kiam pada pedang itu dan lalu memberi nama pada ilmu pedang ciptaannya Hek-kwi Kiam-sut.

Walau pun Kam Seng sudah mempelajari ilmu pedang ini dengan tekunnya, akan tetapi karena ilmu pedang ini amat sukar dan banyak sekali perubahannya, maka kepandaian itu boleh dibilang belum ada sepersepuluh bagian dari kepandaian Wi Kong Siansu Si Iblis Tua Pencabut Nyawa!

“Majulah, anak-anak muda! Biarlah kalian mendapat kehormatan untuk mengenal Hek-kwi Kiam-sut dari dekat!”

Akan tetapi Lili yang amat marah sudah tak sabar lagi mendengar ocehan tosu itu dan cepat maju menyerang dengan pedangnya. Goat Lan yang dapat menduga kelihaian tosu itu, lalu maju pula membarengi gerakan Lili dan mengirim serangan dengan bambu runcingnya.

Sesungguhnya, dari kedua suhu-nya yang menggembeleng dirinya selama delapan tahun, yaitu Sin Kong Tianglo Si Raja Obat dan Im-yang Giok-cu Si Dewa Arak, Giok Lan hanya menerima latihan-latihan ilmu silat tangan kosong beserta lweekang dan ginkang. Akan tetapi gadis ini tentu saja tidak mau meniru kedua suhu-nya yang menggunakan senjata-senjata yang paling aneh di antara sekalian senjata ahli silat di dunia ini.

Yok-ong Sin Kong Tianglo selalu mempergunakan keranjang obat dan pisau pemotong rumput sebagai senjata, sedangkan Im-yang Giok-cu mempergunakan senjata guci arak. Oleh karena itu, di samping menerima gembelengan ilmu silat dari kedua kakek sakti ini, Goat Lan juga mempelajari ilmu pedang dari ayahnya dan terutama sekali yang paling disukai adalah mempelajari ilmu bambu runcing dari ibunya!

Bahkan sesudah dia dapat memainkan ilmu bambu runcing dengan pandai, dia lalu minta kepada ayahnya untuk membuat bambu runcing terbuat dari sepasang bambu kuning seperti milik ibunya! Hanya dengan senjata inilah Goat Lan melakukan perantauannya!

Ilmu silat Goat Lan tentu saja sudah tinggi dan tangguh bukan main. Ia telah menerima gembelengan dari empat orang berkepandaian tinggi dan biasanya dia hanya menghadapi para lawan yang betapa lihai pun dengan kedua kaki tangannya sambil mengandalkan ginkang-nya yang seperti ibunya itu. Akan tetapi kini saat menghadapi Wi Kong Siansu, terpaksa dia harus mengeluarkan bambu-runcingnya.

Begitu pula dengan Wi Kong Siansu. Biasanya, orang tua ini selalu memandang rendah lawan-lawannya dan tak pernah dia mengeluarkan pedang mustikanya. Kini menghadapi dua orang gadis cantik dan masih muda dia sampai mengeluarkan pedangnya, dapatlah diketahui bahwa tosu ini sama sekali tidak berani memandang ringan terhadap Lili dan Goat Lan.

Bahkan Ban Sai Cinjin sendiri memandang heran dan ia selalu bersiap sedia dengan hati berdebar-debar. Hok Ti Hwesio dan Kam Seng tentu saja hanya berdiri di sudut ruangan yang luas itu sambil menonton dan sama sekali tidak berani mencoba untuk ikut turun tangan.

Pertempuran kali ini memang benar-benar hebat sekali. Ilmu Pedang Hek-kwi Kiam-sut luar biasa ganas dan cepatnya hingga ruang yang terang oleh cahaya lampu itu menjadi muram, oleh karena sinar pedang itu bergulung-gulung laksana uap gunung berapi yang mengandung abu hitam.

Akan tetapi sepasang bambu runcing di tangan Goat Lan merupakan titik kuning, yang kadang-kadang berkelebat bagaikan halilintar menyambar dengan cepatnya. Sedangkan pedang Liong-coan-kiam terkenal sebagai pedang yang ampuh, kini digerakkan dengan Ilmu Pedang Liong-cu Kiam-sut menjadi amat mengagumkan, berkelebat-kelebat bersinar putih laksana perak merupakan seekor naga perkasa yang

bermain-main di antara awan hitam dan halilintar! Kipas maut di tangan kiri Lili merupakan pusat angin yang apa bila digerakkan membuat para penonton merasakan sambaran angin dingin yang aneh!

Empat ilmu silat yang luar biasa tingginya kini bertemu, dimainkan oleh tiga orang yang memiliki ilmu tinggi, sungguh merupakan pemandangan yang sukar dilihat orang! Ban Sai Cinjin, Kam Seng, dan Hok Ti Hwesio sampai berdiri bengong bagaikan terpaku di lantai.

Bagi Kam Seng dan Hok Ti Hwesio yang ilmu kepandaianya jauh lebih rendah, tidak ada kemungkinan sama sekali bagi mereka untuk ikut turun tangan dalam pertempuran yang maha dahsyat itu, akan tetapi tidak demikian dengan Ban Sai Cinjin. Apa bila diukur tingkat kepandaianya, memang dia tidak usah mengaku kalah terhadap dua orang gadis itu.

Maka secara diam-diam kakek mewah ini lalu menelan dua butir pil dan mengurut-urut pundaknya, membenarkan letak tulang pundak sambil mengatur napasnya. Lalu, setelah pundaknya tidak begitu sakit lagi, dia lalu mengeluarkan tembakau hitamnya yang amat berbahaya, dan mulai mengisi kepala huncwennya dengan tembakau beracun itu. Tidak lama kemudian, mengebullah asap tembakau yang membuat kepala menjadi pening dan napas menjadi sesak. Kam Seng dan Hok Ti Hwesio sendiri terpaksa melangkah mundur menjauhi agar jangan sampai terkena serangan asap beracun itu.

Goat Lan adalah murid dari Yok-ong Sin Kong Tianglo Si Raja Obat, maka tentu saja ia juga sudah mempelajari ilmu pengobatan, terutama sekali tentang racun yang sering kali dipergunakan oleh kaum hekto (jalan hitam, yaitu orang-orang jahat). Begitu hidungnya mencium bau asap tembakau yang mulai melayang-layang di ruangan itu, ia pun maklum bahwa kakek mewah dengan huncwe mautnya itu akan ikut turun tangan pula, hendak mengandalkan huncwe dan asapnya yang lihai.

Cepat tangan kirinya menancapkan bambu runcing yang kiri di ikat pinggang, menjaga diri dengan bambu runcing kanan, lalu menggunakan tangan kirinya untuk merogoh saku bajunya. Ia mengeluarkan dua butir buah yang putih warnanya, lalu menyerahkan sebutir kepada Lili sambil berkata,

"Lili, masukkan buah ini ke dalam mulut dan gigit! Jangan telan!"

Lili menerima buah itu dan ketika dia menggigitnya, maka mulut dan hidungnya terasa dingin dan pedas, akan tetapi tercium hawa yang sangat harum keluar dari mulut serta hidungnya.

Pada saat itu pula, Ban Sai Cinjin sudah melompat maju dan menyerbu dengan huncwe mautnya sambil mengebullah asap hitam dari mulutnya ke arah kedua orang gadis itu. Akan tetapi, alangkah heran dan kagetnya pada waktu ia melihat Lili dan Goat Lan tidak mengelak dan menerima asap itu tanpa terpengaruh sedikit pun! Ternyata bahwa asap hitam itu sebelum dapat memasuki hidung atau mulut dua orang dara pendekar ini, telah diusir kembali oleh hawa harum yang keluar dari mulut dan hidung mereka!

Akan tetapi, setelah Ban Sai Cinjin ikut menyerbu, sibuk jugalah Lili dan Goat Lan. Tadi saat menghadapi dan mengeroyok Wi Kong Siansu, keadaan mereka baru dapat disebut seimbang, tetapi masih saja mereka berdua merasa amat sukar untuk dapat merobohkan Toat-beng Lo-mo yang memang sakti itu.

Kini, ditambah Ban Sai Cinjin yang memiliki ilmu kepandaian tidak lebih rendah dari pada tingkat mereka, tentu saja menimbulkan banyak kesukaran sehingga keduanya terpaksa mengerahkan kepandaian pada penagaan diri.

"Lili, mari kita pergi, malam sudah lewat!" kata Goat Lan sambil memutar kedua bambu runcingnya menghadapi pedang hitam Toat-beng Lo-mo Wi Kong Siansu. Memang, saat itu malam telah terganti pagi. Ayam-ayam hutan mulai berkokok nyaring, burung-burung mulai berkicau.

"Ha-ha-ha, nona-nona manis! Kalian baru boleh pergi setelah meninggalkan tubuh kalian yang bagus di sini. Hanya nyawa kalian saja yang bisa pergi! Ha-ha-ha!" Ban Sai Cinjin tertawa bergelak karena girangnya melihat betapa dia dan suheng-nya dapat mendesak kedua nona lihai itu.

Sebenarnya, pertempuran itu boleh dibilang amat ganjil. Wi Kong Siansu tetap dikeroyok dua oleh Lili dan Goat Lan, ada pun Ban Sai Cinjin hanya membantu suheng-nya dengan serangan-serangan curang kepada dua orang nona itu.

Lili dan Goat Lan tidak dapat membalas kakek mewah ini karena mereka selalu harus mencurahkan perhatian terhadap Toat-beng Lo-mo yang benar-benar sangat berbahaya dan lihai. Kedua nona itu

merasa serba sulit.

Kalau seorang di antara mereka meninggalkan Toat-beng Lo-mo untuk menghadapi Ban Sai Cinjin, mungkin sekali dia akan dapat merobohkan Ban Sai Cinjin yang sudah terluka pundaknya. Akan tetapi kawan yang ditinggalkan juga sangat berbahaya kedudukannya dan mungkin tidak akan kuat menghadapi Toat-beng Lo-mo. Maka mereka tetap saling bantu dan tidak mau meninggalkan kawan, selalu bersama-sama menghadapi desakan Toat-beng Lo-mo dan Ban Sai Cinjin tanpa dapat membalas!

Sebetulnya, biar pun hati nurani dan peri kemanusiaannya amat tipis, namun Toat-beng Lo-mo Wi Kong Siansu masih mempunyai kegagahan dan keangkuhan, tidak mempunyai sifat pengecut dan rendah seperti sute-nya. Mendengar ejekan sute-nya terhadap kedua orang nona itu, ia merasa amat jengah dan malu.

Dua orang kakek yang telah dikenal sebagai tokoh-tokoh besar persilatan dan yang telah membuat nama besar di kalangan kang-ouw, sekarang menghadapi dua orang gadis yang usianya baru belasan tahun dan telah bertempur dua ratus jurus belum juga dapat mengalahkan mereka! Apa lagi kalau dia mengingat bahwa dua orang gadis muda ini adalah anak dan murid-murid dari orang-orang sakti seperti Hok Peng Taisu, Bu Pun Su dan Pendekar Bodoh, ia merasa gentar juga kalau harus merobohkan atau menewaskan mereka ini.

Juga ada sedikit rasa sayang dalam hatinya kalau harus menewaskan dua orang gadis muda yang demikian cantik jelita, jenaka, dan memiliki ilmu kepandaian yang sedemikian tingginya. Sebagai seorang ahli silat yang kawakan, tentu saja dia selalu merasa sayang kepada orang-orang muda yang berbakat dan yang telah mewarisi ilmu-ilmu silat tinggi.

Tiba-tiba Lili dan Goat Lan yang sudah merasa sibuk dan mengambil keputusan untuk berlaku nekad, merasa betapa desakan pedang Hek-kwi-kiam mengendur dan melemah. Mereka merasa heran sekali, akan tetapi tentu saja kedua orang gadis ini betapa pun tabah dan berani, tidak sudi berlaku bodoh dan membunuh diri.

Cepat mereka menggunakan kesempatan pada waktu pedang Hek-kwi-kiam mengendur dan mengecil sinarnya. Mereka lalu berbareng melakukan penyerangan kepada Ban Sai Cinjin yang amat nekad menyerang membabi buta.

Hampir saja Ban Sai Cinjin menjadi korban pedang Lili kalau saja Toat-beng Lomo tidak cepat-cepat menggerakkan pedangnya menangkis. Akan tetapi perubahan ini, yaitu dari pihak terserang menjadi pihak penyerang, sudah memberi kesempatan kepada Lili dan Goat Lan untuk cepat melompat keluar dari ruangan itu!

Ban Sai Cinjin hendak mengejar akan tetapi suheng-nya mencegah. "Mereka sudah lari, jangan dikejar, Sute. Kepandaian mereka tinggi dan tidak perlu pertempuran yang sudah berlangsung setengah malam ini harus diperpanjang lagi."

Karena pundaknya juga terasa amat sakit, terpaksa Ban Sai Cinjin membatalkan niatnya. Kalau suheng-nya tidak ikut mengejar, bagaimana ia dapat melawan kedua orang gadis yang lihai itu? Ia menarik napas panjang dan berkata,

"Baru anak dari Pendekar Bodoh dan seorang kawannya saja, dua orang gadis muda, sudah membuat kita tak berdaya, apa lagi kalau Pendekar Bodoh sendiri beserta kawan-kawannya datang menyerbu!"

Ucapan ini sengaja dikeluarkan untuk mencela dan menegur suheng-nya, dan Toat-beng Lo-mo Wi Kong Siansu juga merasa sindiran ini. Ia menghela napas ketika menjawab,

"Kau tahu sendiri bahwa mereka adalah para murid orang-orang sakti. Akan tetapi hal itu bukan berarti bahwa aku akan kalah atau takut kepada mereka, Sute. Yang menjadikan pikiranku ruwet adalah pulangnya Ong Tek. Apa bila Pangeran Ong mendengar bahwa puteranya hampir saja kau bunuh, bukankah ini berarti bahwa kita sudah memancing permusuhan dengan para perwira kerajaan?"

"Aku tidak takut, Suheng!" jawab Ban Sai Cinjin.

Toat-beng Lo-mo tak menjawab, hanya menarik napas panjang. Perkara sudah menjadi semakin besar dan ruwet, tak ada lain jalan melainkan bersiap sedia menghadapi segala kemungkinan.

"Kam Seng, mulai sekarang kau harus melatih diri baik-baik, karena kau pun maklum bahwa pihak musuh-musuhmu ternyata terdiri dari orang-orang pandai."

Pada siang harinya, datanglah Bouw Hun Ti membawa tiga orang tua aneh dan besarlah hati Wi Kong Siansu dan Ban Sai Cinjin melihat kedatangan tiga orang tua ini. Mereka ini adalah Hailun Thai-lek Sam-kui (Tiga Iblis Geledak dari Hailun), tiga orang kakek aneh dan sakti yang sudah amat terkenal namanya di perbatasan Mancuria di utara.

Baru melihat keadaan tiga orang ini saja sudah sangat aneh. Yang seorang tinggi kurus potongan tubuhnya seperti suling, sama besarnya dari kaki sampai ke kepalanya. Orang kedua gemuk dengan muka lebar dan mulut besar, berubah pendeta Buddha, mulutnya lebar seperti terobek dari telinga ke telinga.

Orang ke tiga lebih aneh lagi. Kalau orang tidak melihat mukanya, tentu akan menyangka bahwa dia adalah seorang anak kecil. Dari pundak sampai ke kaki memang dia persis seperti seorang anak berusia sepuluh tahun, akan tetapi kalau orang melihat wajahnya, dia pasti akan terkejut dan heran. Mukanya adalah muka seorang kakek tua berjenggot dan berkepala botak.

Sungguh pun keadaan ketiga orang ini aneh sekali, namun ilmu kepandaian mereka amat tersohor dan mereka terkenal sebagai orang-orang sakti.

Hailun Thai-lek Sam-kui tadinya agak merasa segan untuk menuruti bujukan Bouw Hun Ti. Akan tetapi saat mereka mendengar bahwa Ban Sai Cinjin dan Wi Kong Siansu agak takut dan gelisah sehingga mengharapkan bantuan mereka untuk menghadapi Pendekar Bodoh dan kawan-kawannya, ketiga orang Iblis Geledak ini menjadi amat tertarik.

Mereka lalu ikut turun gunung dan tiba di tempat tinggal Ban Sai Cinjin. Dengan serta merta Ban Sai Cinjin yang kaya raya lalu memberi perintah kepada Hok Ti Hwesio untuk mempersiapkan hidangan-hidangan yang paling mewah dan lezat. Mereka lalu makan minum dengan riangnya. Kegelisahan yang tadi terlupakan sudah oleh Ban Sai Cinjin. Bahkan Wi Kong Siansu juga mulai merasa lega karena dia maklum akan kelihaian tiga orang iblis itu.....

Sementara itu, setelah dapat melarikan diri dari kuil serta meninggalkan Ban Sai Cinjin dan Toat-beng Lomo Wi Kong Siansu yang lihai itu, Lili lalu membawa Goat Lan untuk mampir ke rumah penginapan dan mengambil buntalan pakaiannya. Kemudian, pada pagi itu juga mereka lalu melarikan diri keluar dari dusun Tong-sin-bun.

"Ahh, sungguh lihai tosu tua itu!" kata Goat Lan setelah mereka tiba di luar dusun. Dia berhenti, kemudian memegang kedua tangan Lili. "Akan tetapi mengapa kau bisa berada di dalam kuil itu, Lili? Dan apakah yang terjadi? Pertemuanku dengan kau di tempat itu selain amat menggirangkan hati, juga amat mengejutkan dan mengherankan!"

Lili membalas pelukan Goat Lan dan berkata sambil tertawa. "Sebenarnya aku sedang melakukan perjalanan untuk mengunjungi kau di Tiang-an."

"Aihh, aneh benar kau ini. Dari tempat tinggalmu ke Tiang-an, sama sekali tidak melewati tempat ini. Apakah kau tersesat jalan?"

Lili tersenyum lagi. "Goat Lan, berjanjilah dulu, bahwa kau takkan membuka rahasiaku ini kepada orang lain. Juga tidak kepada ayah ibu, karena sebenarnya aku telah mengambil jalan sendiri!"

"Rahasia apakah?" Goat Lan bertanya heran.

"Sesungguhnya, dari rumah aku berpamit untuk pergi ke Tiang-an dengan alasan sudah merasa rindu padamu. Akan tetapi, diam-diam aku tidak menuju ke rumahmu, melainkan membelok ke Tong-sin-bun untuk mencari musuh besarku, Bouw Hun Ti. Tentunya kau sudah mendengar pula bahwa Bouw Hun Ti adalah murid dari Ban Sai Cinjin, maka aku langsung menuju ke sana untuk mencarinya. Nah, jangan kau ceritakan hal ini kepada ayah atau ibuku, karena mereka tentu akan marah besar. Memang ayah ibuku benar, karena hampir saja aku mendapat celaka besar."

Maka, kemudian berceritalah Lili tentang pengalamannya, akan tetapi tentu saja ia tidak menceritakan

bahwa ketika dia tertawa, Kam Seng sudah mencium jidatnya! Ia hanya memberitahukan kepada Goat Lan bahwa Kam Seng itu sesungguhnya adalah putera dari Song Kun, suheng dari ayah Lili!

"Dan bagaimana kau bisa kebetulan sekali datang pada malam hari tadi, Goat Lan?"

"Mari kita mengaso dahulu di bawah pohon itu," kata Goat Lan sambil menuju ke arah sebatang pohon besar di pinggir jalan. "Ceritaku agak panjang karena memang sudah lama kita tak saling jumpa. Mari kita duduk di sana dan mari kuceritakan pengalamanku. Kau tentu akan tertarik mendengarnya. Karena ketahuilah bahwa aku pernah bertemu dengan Bouw Hun Ti musuh besarmu itu!"

Mereka lalu pergi dan duduk di bawah pohon yang rindang itu, dan berceritalah Goat Lan dengan jelas, didengarkan oleh Lili dengan asyiknya.....

Memang sudah terlalu lama kita meninggalkan Goat Lan dan sepatutnya kita menengok keadaannya semenjak ia diambil murid Yok-ong Sin Kong Tianglo dan Im-yang Giok-cu.

Sebagaimana telah dituturkan di bagian depan, Goat Lan dibawa oleh kedua suhu-nya ke Bukit Liong-ki-san, yaitu sebuah bukit yang puncaknya tampak di sebelah selatan kota Tiang-an. Dengan amat tekun dan rajinnya Goat Lan melatih diri di bawah bimbingan Sin Kong Tianglo dan Im-yang Giok-cu.

Selama delapan tahun ia berlatih silat, juga ia mempelajari ilmu pengobatan dari Yok-ong Sin Kong Tianglo. Kedua orang kakek ini merasa sangat gembira melihat ketekunan dan kemajuan murid tunggal mereka dan menurunkan ilmu-ilmu silat yang paling tinggi.

Goat Lan tidak merasa kesepian oleh karena hampir sebulan sekali, ayah ibunya tentu datang menengoknya, bahkan dia menerima pula latihan ilmu silat dari ayah bundanya. Sebaliknya kedua orang suhu-nya pada waktu menganggur selalu bermain catur dan dua orang kakek itu biar pun sudah sering kali mendapat petunjuk dari Goat Lan, tetap saja masih amat bodoh dalam hal permainan catur! Agaknya memang betul kata orang-orang dulu bahwa otak orang tua sudah menjadi keras dan tumpul!

Tidak saja Kwee An dan Ma Hoa sering kali berkunjung ke puncak Liong-ki-san, bahkan beberapa kali Pendekar Bodoh Sie Cin Hai dan isterinya, yaitu Lin Lin, membawa Lili naik ke gunung itu untuk mengunjungi. Oleh karena itulah, hubungan antara Lili dan Goat Lan menjadi erat.

Delapan tahun kemudian, Sin Kong Tianglo dan Im-yang Giok-cu yang sudah merasa bahwa kepandaian yang mereka ajarkan kepada Goat Lan sudah cukup, kedua orang kakek yang kini telah berusia amat tua itu lalu kembali ke tempat tinggal masing-masing, yaitu di daerah utara.

Goat Lan kembali ke Tiang-an, melanjutkan pelajaran ilmu silatnya dari ayah bundanya sehingga dia kini menjadi seorang gadis yang mempunyai ilmu kepandaian tinggi. Kalau dibuat perbandingan, gadis muda ini mempunyai lebih banyak ilmu silat yang tinggi-tinggi dari pada ibu atau ayahnya, maka tentu saja Kwee An dan Ma Hoa menjadi amat bangga akan puteri tunggalnya ini.

Dua tahun lamanya Goat Lan mempelajari ilmu pedang dari ayahnya, juga Ilmu Silat Bambu Runcing dari ibunya. Seperti ibunya, ia dapat mainkan Ilmu Silat Bambu Runcing ciptaan Hok Peng Taisu dengan amat baik dan bahkan berkat didikan Im-yang Giok-cu ia memiliki lweekang yang amat hebat serta ginkang yang dilatihnya dari Sin Kong Tianglo membuat gerakannya laksana seekor burung walet.

Pada suatu hari, datanglah Im-yang Giok-cu yang membawa berita amat menyedihkan hati Goat Lan dan orang tuanya. Ternyata bahwa Sin Kong Tianglo yang sudah amat tua itu meninggal dunia di daerah utara.

"Sin Kong Tianglo meninggalkan sebuah pesanan untukmu, Goat Lan," berkata Im-yang Giok-cu setelah kesedihan Goat Lan agak mereda. "Pada waktu ini, putera Kaisar yang menjadi Putera Mahkota, menderita sakit hebat sekali. Menurut Sin Kong Tianglo, obat satu-satunya yang dapat menyembuhkan penyakit pangeran itu hanyalah To-hio-giok-ko (Daun Golok Buah Mutiara) yang terdapat di daerah bersalju sebelah utara tapal batas. Dan karena mencari obat itulah maka ia menemui kematiannya! Tubuhnya yang amat tua itu tidak kuat menahan dingin dan karena serangan hawa dingin dan kelelahan, dia tewas di sana!"

"Mengapa dia bersusah payah mencarikan obat untuk Putera Mahkota?" tanya Ma Hoa dengan heran. Pertanyaan ini agaknya terkandung dalam pikiran Kwee An dan Goat Lan pula karena mereka juga segera

memandang kepada Im-yang Giok-cu untuk mendengar bagaimana jawaban kakek itu.

Im-yang Giok-cu menurunkan guci araknya dan sebelum menjawab dia meneguk dahulu araknya.

“Memang Raja Obat itu orangnya aneh sekali. Seperti juga aku tua bangka tiada guna, ia tidak menaruh perhatian tentang keadaan Kaisar dan keluarganya. Akan tetapi, sebagai seorang ahli pengobatan dia memiliki satu kelemahan, yaitu selalu ingin menyembuhkan penyakit yang paling aneh. Selain dari pada itu, memang harus diakui bahwa di antara para pangeran, maka Putera Mahkota boleh disebut seorang pemuda yang paling baik, mempunyai sifat-sifat baik dan agaknya kalau dia menjadi Kaisar kelak, dia akan menjadi seorang Raja yang bijaksana. Karena itulah, maka banyak sekali ahli pengobatan yang mencoba untuk menyembuhkannya, hanya untuk mencegah supaya jangan sampai ada pangeran lain yang menggantikannya menjadi Putera Mahkota kalau dia meninggal.”

“Dan apakah pesan mendiang Suhu untukku?” tanya Goat Lan kepada suhu-nya yang kedua ini.

“Dia mengharuskan engkau untuk pergi ke utara mencari obat itu dan menyembuhkan penyakit Putera Mahkota!” jawab Im-yang Giok-cu sambil meneguk araknya lagi.

Goat Lan menerima berita ini dengan tenang saja, akan tetapi kedua orang tuanya saling pandang dengan muka berubah. Mereka telah maklum akan berbahayanya perjalanan ke daerah utara yang selain dingin juga banyak terdapat orang-orang buas dan jahat.

“Mengapa harus Goat Lan yang pergi mencari obat itu?” tanya Kwee An.

Dan Ma Hoa menyambung dengan suara penasaran, “Apakah tidak bisa orang lain yang mencarikannya?”

Im-yang Giok-cu tertawa bergelak. “Tentu saja aku maklum dengan kekhawatiran kalian berdua. Siapa orangnya yang akan membiarkan Goat Lan pergi seorang diri ke tempat jauh itu? Akan tetapi Sin Kong Tianglo memang orang aneh!” Dia mengangguk-angguk lalu menyambung, “Aneh dan gila!”

Bagi Goat Lan, tidak aneh kalau Im-yang Giok-cu memaki gila kepada Sin Kong Tianglo, karena memang dua orang suhu-nya ini sudah biasa saling memaki!

“Dan susahnya, ini adalah pesannya, pesan orang yang hendak menghembuskan napas terakhir. Pesan seorang yang sudah meninggal harus dilaksanakan dan dipenuhi, kalau tidak, ahh... aku orang tua takkan dapat hidup tenang dan tenteram lagi. Arwah Sin Kong Tianglo tentu akan menjadi setan dan mengejar-ngejarku ke mana-mana. Pesannya ialah Giok Lan seorang, tak boleh orang lain, harus melanjutkan usahanya untuk mencari obat To-hio-giok-ko itu dan menyembuhkan penyakit Putera Mahkota.”

“Akan tetapi,” Ma Hoa terus membantah, “kenapa mendiang Sin Kong Locianpwe begitu mengkhawatirkan kesehatan Putera Mahkota dan tidak mempedulikan bahaya yang bisa menimpa diri anakku? Apakah ini adil namanya? Atau, apakah dia tidak sayang kepada muridnya?”

Im-yang Giok-cu tertawa bergelak. “Belum kuceritakan yang lebih aneh lagi. Sebenarnya Sin Kong Tiangto sendiri tidak berapa peduli apakah Putera Mahkota akan mati atau pun hidup, akan tetapi sampai pada saat terakhir, orang tua yang berkepala batu itu selalu hendak mempertahankan namanya! Ia memang angkuh dan menjaga namanya sebagai Yok-ong (Raja Obat)! Ketahuilah, secara kebetulan Yok-ong Sin Kong Tiangto tiba di kota raja dan dia bertemu dengan orang-orang kang-ouw ahli pengobatan yang terkenal dari seluruh daerah. Tentu saja, tukang obat bertemu ahli obat, mereka bicara asyik tentang hal pengobatan dan akhirnya mereka itu berdebat ramai sekali. Semua tukang obat yang berada di kota raja menyatakan bahwa di dunia ini tak ada obat lagi untuk penyakit yang diderita oleh Putera Mahkota. Akan tetapi Yok-ong Sin Kong Tiangto menyatakan bahwa ada obatnya! Dia dibantah oleh banyak orang dan akhirnya semua orang minta buktinya. Kakek gila itu menantang dan menyatakan kesanggupannya, bahwa ia akan memperoleh obat itu dan menyembuhkan Putera Mahkota dengan taruhan bahwa kalau ia tidak bisa, ia tidak mau memakai gelar Yok-ong (Raja Obat) lagi! Nah, celakanya, ketika dia sedang mencari obat itu, dia terserang hawa dingin dan meninggal dunia. Masih baik bahwa dia bertemu denganku dan aku sudah menawarkan tenagaku untuk melanjutkan usahanya mencari obat itu, akan tetapi ia tidak mau menerima tawaranku, katanya, harus muridku yang akan mencari obat dan menyembuhkan penyakit Putera Mahkota. Biarlah muridku sendiri yang menolong namaku dari hinaan orang, dan biar muridku yang membuktikan bahwa julukan Yok-ong bukanlah sia-sia belaka!”

Kwee An, Ma Hoa, dan Goat Lan mendengarkan penuturan ini dengan bengong. Tanpa diberitahu, mereka

bertiga maklum bahwa hal ini menyangkut nama baik dan kehormatan Sin Kong Tianglo.

"Nah, sekarang kalian tahu mengapa dia menghendaki Goat Lan seorang yang mencari obat itu? Kakek gila itu takut kalau-kalau para ahli obat di dunia kang-ouw akan mencela, mentertawainya, dan menghina julukannya sebagai Yok-ong! Dan aku tahu, kalau terjadi hal demikian, maka nyawa Yok-ong itu tentu akan berkeliaran lalu yang dijadikan sasaran terutama sekali adalah aku, karena akulah yang berjanji padanya untuk menyampaikan hal ini kepada Goat Lan dan membujuknya agar supaya suka berbakti kepadanya."

"Baik, Suhu, teecu akan pergi melanjutkan usaha Suhu Sin Kong Tianglo!" tiba-tiba Goat Lan berkata dengan suara tetap.

Im-yang Giok-cu tertawa bergelak lalu menenggak araknya lagi.

"Ha-ha-ha-ha, sudah kuduga!" katanya dengan mata dikedip-kedipkan girang. "Bila tidak demikian jawabanmu, kau tentu bukan murid Yok-ong dan aku!" Im-yang Giok-cu lalu menuangkan semua sisa araknya ke dalam perut lalu berkata lagi dengan wajah berseri,

"Goat Lan, Sin Kong Tianglo telah berkata kepadaku bahwa bila kau mampu melanjutkan usahanya serta mengangkat namanya sebagai Yok-ong, aku boleh memberikan barang warisannya ini!" Ia lalu mengeluarkan sebuah bungkusan segi empat yang tipis kepada muridnya.

Goat Lan menerimanya dan dengan hati-hati ia membuka bungkusan kain kuning itu dan ternyata bahwa di dalamnya terdapat sebuah kitab yang sudah usang dan kuning.

"Kitab obat dari Suhu!" Goat Lan berseru dengan mata terbelalak.

Pernah Yok-ong Sin Kong Tianglo menyatakan padanya bahwa di dunia ini banyak sekali orang-orang pandai dan orang-orang jahat yang amat menginginkan kitab itu, akan tetapi suhu-nya itu selalu menjaganya dengan baik-baik.

"Kitab ini sangat berharga," kata suhu-nya dahulu, "maka jangan harap orang lain dapat mengambilnya dari aku. Aku lebih menghargai kitab ini dari pada nyawaku sendiri! Dan kelak kalau aku mati kitab ini akan kubawa serta. Karena kalau sampai terjatuh ke dalam tangan orang jahat, maka kitab ini akan mendatangkan mala petaka hebat kepada dunia, walau pun di dalam tangan orang baik-baik benda ini akan merupakan penolong manusia yang amat besar jasanya."

Dengan bengong Goat Lan memegang kitab itu dan Im-yang Giok-cu berkata lagi, "Aku merasa berat sekali membawa-bawa kitab ini selama melakukan perjalanan ke sini, oleh karena aku pun maklum akan keinginan orang-orang kang-ouw yang menghendaki kitab ini. Di waktu kitab ini berada di tangan Sin Kong Tianglo, tidak ada yang berani mencoba untuk merampasnya, akan tetapi sesudah orang tua itu meninggal dunia, tentu mereka akan berusaha mendapatkan kitab ini. Oleh karena itu hati-hatilah kau menjaga kitab ini, muridku. Dan satu hal lagi, apa bila kau hendak mencari obat Tohio-giok-ko, hanya satu tempat yang terdapat daun dan buah itu yaitu pada sepanjang lembah Sungai Sungari di sebelah selatan kota Hailun. Nah, aku telah memenuhi semua tugasku. Selamat tinggal!" Setelah berkata demikian, Im-yang Giok-cu lalu pergi dengan cepat tanpa dapat ditahan lagi.

Kwee An dan Ma Hoa kemudian saling pandang dengan mata masih mengandung penuh kekhawatiran. Akhirnya Ma Hoa memegang tangan Goat Lan dan berkata,

"Goat Lan, memang sudah seharusnya kau menjaga nama baik suhu-mu. Akan tetapi, kami tidak tega untuk melepasmu pergi seorang diri begitu saja. Kita akan pergi bertiga."

"Benar kata-kata ibumu, Goat Lan, tempat itu amat jauh. Aku sendiri bersama Pendekar Bodoh pernah melakukan perjalanan ke sana dan memang tempat itu amat berbahaya."

"Akan tetapi, Suhu Sin Kong Tianglo telah memesan agar supaya aku pergi sendiri, kalau sampai terdengar oleh orang kang-ouw bahwa sebagai murid Sin Kong Tianglo aku telah mengandalkan kepandaian Ayah dan Ibu untuk mendapatkan obat itu, bukankah nama Suhu akan ditertawakan orang?"

"Peduli apakah kalau mereka mentertawakan di belakang punggung kita?" kata Ma Hoa. "Coba suruh mereka tertawa di depan mukaku, tentu tertawanya itu akan menjadi tawa terakhir dalam hidupnya!"

"Akan tetapi aku ingin pergi seorang diri, Ibu. Apa bila Ayah dan Ibu turut membantuku, maka aku akan merasa seolah-olah aku telah menyalahi pesan terakhir dari pada Suhu. Hanya kitab ini..." Ia memandang kepada kitab itu dengan penuh khidmat, "aku tak berani membawa-bawanya pergi merantau. Lebih baik ditinggal di sini saja dalam perlindungan Ayah dan Ibu."

"Goat Lan, jangan kau berkata demikian," ayahnya menegur. "Kalau kau pergi merantau seorang diri, kau tentu akan membikin ibumu selalu merasa gelisah dan berkhawatir. Apa kau senang melihat ibumu selalu dirundung kegelisahan memikirkan keadaanmu?"

Goat Lan menengok pada ibunya yang juga sedang memandangnya. Melihat sinar mata ibunya yang penuh kasih sayang dan wajah yang cantik itu kini menjadi murung, Goat Lan lalu tersenyum dan memeluk ibunya.

"Ahh, Ayah! Kau jangan merendahkan Ibu! Ibu kan bukan anak kecil lagi dan Ibu sudah menaruh kepercayaan sepenuhnya padaku. Bukankah begitu, Ibu? Semenjak kecil, Ayah dan Ibu sudah mendidik dan memberi pelajaran ilmu silat dan kepandaian untuk menjaga diri padaku. Bahkan delapan tahun lamanya dua orang suhu-ku telah menggemblengku untuk meyakinkan ilmu silat tinggi, kemudian Ayah dan Ibu memberi tambahan lagi ilmu kepandaian yang kupelajari dengan rajin. Selama bertahun-tahun itu aku selalu tekun, rajin dan dengan susah payah belajar ilmu silat. Apa bila sekarang melakukan perjalanan sebegitu saja aku harus mundur dan takut, apa perlunya selama ini aku mempelajari ilmu silat? Bukankah hal itu hanya akan merendahkan nama kedua orang suhu-ku, bahkan akan mendatangkan rasa malu kepada Ayah dan Ibu? Aku sudah mempelajari ilmu silat, jika sekarang tidak dipergunakan, habis apakah kepandaian itu harus kukeram di dalam kamar, menyulam, membaca buku, mempelajari tulisan-tulisan indah dan sajak, sehingga kepandaian silat itu akan membusuk dan kemudian terlupa olehku?"

Selama puteri mereka ini berbicara, Kwee An dan Ma Hoa bertukar pandang dan mata mereka bersinar gembira. Girang hati mereka mendengar semangat yang gagah ini dan lenyaplah keraguan mereka. Tanpa mereka lihat perubahannya, ternyata Goat Lan kini telah menjadi dewasa. Hanya orang yang sudah dewasa saja dapat memiliki pendirian seperti itu.

Sesudah memberi nasehat-nasehat serta petunjuk-petunjuk yang sangat perlu diketahui seorang perantau, akhirnya keduanya menyetujui keberangkatan Goat Lan

"Hanya satu hal yang harus kau janjikan," kata Ma Hoa, "yaitu kau tidak boleh pergi lebih lama dari enam bulan."

"Baik, Ibu, aku berjanji. Menurut perhitungan Ayah, perjalanan ke situ pulang pergi hanya makan waktu dua bulan, maka waktu enam bulan sudah cukup bagiku."

"Bukan karena aku ingin memberi batas waktu yang terlalu sempit dan mengikat, anakku, hanya kau harus ingat bahwa usiamu telah masuk sembilan belas tahun dan perjanjian kita terhadap keluarga Sie sudah dekat waktunya."

Tiba-tiba saja wajah Goat Lan menjadi merah sekali. Dia memang tahu bahwa dia telah dipertunangkan dengan Sie Hong Beng, kakak dari Lili, putera dari Pendekar Bodoh yang tidak diketahui bagaimana rupanya. Ia hanya satu kali bertemu dengan Sie Hong Beng, yaitu ketika ia masih berusia lima tahun! Semenjak itu, belum pernah ia bertemu lagi dan ia sudah lupa akan rupa pemuda yang kini menjadi calon suaminya itu.

Memang, jika ia ingat bahwa pemuda itu adalah kakak Lili yang cantik manis dan putera dari Pendekar Bodoh yang amat terkenal sebagai suami isteri pendekar yang gagah dan dikasih sayangi oleh ayah ibunya, dia boleh merasa puas akan ikatan jodoh ini. Namun betapa pun juga, sungguh pun mulutnya tidak pernah berkata sesuatu, akan tetapi ada perasaan kurang enak dalam lubuk hati. Ia belum melihat bagaimana keadaan pemuda tunangannya itu, bagaimana macam orangnya dan bagaimana pula kepandaianya.

Goat Lan berangkat ke utara sambil membawa pesan dan nasehat kedua orang tuanya. Ia masih ingat betapa ayah ibunya beberapa kali berpesan kepadanya bahwa apa bila ia bertemu dengan seorang yang bernama Bouw Hun Ti, ia diperbolehkan menyerang dan membinasakan orang itu tanpa perlu ragu-ragu lagi.

"Dia adalah pembunuh Paman Yousuf dan dulu telah menculik Lili, maka berarti bahwa dia adalah musuh

besar kita pula. Menurut penuturan Pendekar Bodoh, penjahat yang bernama Bouw Hun Ti itu kepandaianya tak perlu ditakutkan, akan tetapi kau berhati-hatilah Goat Lan, karena dia adalah murid dari Ban Sai Cinjin yang terkenal amat jahat dan curang.”

Bagaikan seekor burung terlepas dari kurungan, Goat Lan melakukan perjalanan dengan amat gembira. Baru kali ini ia melakukan perantauan dan melakukan segala sesuatu atas keputusan sendiri. Selama ini selalu ada orang-orang yang menjaganya, suhu-suhu-nya, ayah ibunya, dan baru sekarang ia merasa betapa besar kegunaan segala pelajaran ilmu silat yang dipelajarinya selama bertahun-tahun itu.

Dia tidak membekal senjata lain kecuali sepasang bambu runcingnya, dan karena ayah bundanya juga maklum akan kemampuannya menjaga diri dengan tangan kosong atau dengan bambu runcing itu, maka mereka melepaskan dengan hati aman.

Tepat seperti yang sudah diperhitungkan oleh Kwee An, kurang lebih sebulan kemudian sesudah melakukan perjalanan cepat dan lancar, Goat Lan tiba di lembah sungai Sungari di perbatasan Boancu. Dia lalu berjalan di sepanjang sungai itu dan ketika dia sampai di sebelah selatan kota Hailun, ternyata bahwa lembah itu tertutup oleh hutan yang sangat liar dan gelap.

Hari sudah menjadi senja ketika dia tiba di sebuah dusun di luar hutan. Melihat ke arah hutan yang sangat gelap sehingga membuat tempat itu nampak hampir hitam, Goat Lan terpaksa menunda perjalanannya. Dia merasa lapar setelah melakukan perjalanan sehari lamanya, akan tetapi walau pun asap gurih dan sedap yang keluar dari sebuah rumah makan kecil membuat hidungnya berkembang kempis dan perutnya menggeliat-geliat, ia dapat menahan seleranya dan lebih dulu mencari tempat penginapan.

Namun ia kecewa karena ternyata bahwa di dusun itu tidak terdapat rumah penginapan. Satu-satunya rumah penginapan kecil yang masih ada papan namanya, sudah ditutup. Heranlah Goat Lan melihat keadaan ini dan dia bertanya kepada seorang kakek petani yang memandangnya dari pintu rumahnya.

“Lopek, aku adalah seorang pelancong yang membutuhkan tempat penginapan. Di mana kiranya terdapat rumah penginapan di dusun ini?”

Kakek itu memandang kepadanya dengan penuh perhatian dan sepasang matanya yang keriput dan sipit itu membayangkan kecurigaan besar, tapi melihat bahwa yang bertanya kepadanya adalah seorang gadis muda cantik dan halus tutur spanya, kecurigaannya berubah menjadi keheranan besar.

“Nona, mendengar bicaramu, kau tentulah datang dari selatan. Mengapa kau tersasar sampai sejauh ini? Kau lihat sendiri, di dusun ini hanya sebagian saja dari penduduknya adalah orang-orang Han, sebagian besar adalah penduduk dari suku bangsa lain. Kau hendak pergi ke manakah?”

Memang benar, sejak tadi agak sukar bagi Goat Lan untuk bertanya keterangan sesuatu, karena di mana-mana dia melihat orang-orang yang amat berlainan dengan orang-orang Han, baik bentuk muka mau pun keadaan pakaiannya. Sungguh pun jawaban kakek ini tidak pada tempatnya, yaitu menjawab dengan sebuah pertanyaan pula, akan tetapi Goat Lan tetap bersabar dan tersenyum ramah.

“Tidak salah dugaanmu, Lopek. Aku memang datang dari selatan dan seperti yang telah kukatakan tadi, aku adalah seorang pelancong.”

“Sebagai seorang pelancong, kau benar-benar sudah memilih tempat yang aneh. Hawa begini dingin, tidak ada pemandangan indah di sini, banyak penyakit merajalela.”

Ia memandang pada pakaian Goat Lan yang tidak tebal dan kepada wajah serta tangan gadis itu yang telanjang tidak tertutup sesuatu, dan makin heranlah hatinya. Bagaimana mungkin seorang gadis cantik jelita dan muda seperti ini mampu menahan dingin yang menggoroti kulit?

Pada waktu itu, bulan kedua baru tiba dan keadaan sedang dingin-dinginnya. Bagi kakek itu sendiri biar pun telah puluhan tahun ia tinggal di daerah dingin ini, namun tetap saja pada waktu seperti itu, tanpa perlindungan pakaian dari kulit domba, ia takkan tahan dan kulit tubuhnya akan pecah-pecah.

“Nona, selanjutnya kau hendak ke manakah?” tanyanya kemudian.

“Aku ingin bermalam di dusun ini untuk satu malam saja dan besok pagi-pagi aku akan melanjutkan perjalanan ke sana!” Goat Lan menudingkan telunjuknya ke arah hutan yang kini sudah menjadi hitam

karena diselimuti oleh malam yang mulai mendatang.

Tiba-tiba kakek itu nampak gugup dan pucat.

"Jangan, Nona...! Jangan kau pergi ke sana. Dengarlah kata-kata orang tua seperti aku. Hidupku tidak akan lama lagi dan aku ingin mencegah seorang muda seperti engkau dari kesengsaraan, jangan kau memasuki tempat itu kalau kau sayang kepada nyawamu!"

Goat Lan sangat terkejut, akan tetapi hatinya yang tabah membuat ia tetap tenang. Ia memandang kepada kakek itu dengan tajam dan ketika kakek itu balas memandang dan sinar mata mereka bertemu, kakek itu menjadi makin pucat dan dia melangkah mundur dua langkah.

"Kau... matamu sama benar dengan matanya... kau..."

"Ehh, ada apakah Lopek? Aku seorang manusia biasa, seorang pelancong yang sedang membutuhkan tempat penginapan untuk beristirahat malam ini. Jangan kau bicara yang aneh-aneh Lopek. Dapatkah kau menolongku dan memberitahukan di mana aku dapat bermalam? Kalau tidak mau, tidak apalah, aku bisa mencari keterangan dan minta tolong kepada orang lain."

Ucapan ini agaknya menyadarkan kakek itu kembali.

"Kau... kau bukan orang jahat?"

Goat Lan merasa dongkol, akan tetapi terpaksa dia tersenyum juga. Melihat pandangan mata dan wajah kakek itu, ia maklum bahwa sikap yang aneh ini timbul dari rasa takut yang hebat dari orang tua ini.

"Tiada gunanya aku menjawab pertanyaanmu ini, Lopek. Siapakah orangnya di dunia ini yang suka mengaku bahwa ia adalah orang jahat? Tentu saja seperti orang lain di dunia ini, aku akan menjawab bahwa aku bukan orang jahat, akan tetapi meski pun kau dapat mendengar jawaban mulutku, bagaimana kau akan dapat mengetahui keadaanku yang sebenarnya?"

Jawaban ini benar-benar membuat kakek itu tercengang.

"Nona, kau masih amat muda akan tetapi sudah dapat bicara seperti itu. Terang bahwa kau bukan orang jahat. Mari, silakan masuk, akan kuceritakan kenapa aku mencegahmu memasuki tempat berbahaya itu."

Akan tetapi Goat Lan menggelengkan kepalanya. "Aku datang untuk mencari tempat penginapan Lopek, bukan untuk mendengar cerita tentang tempat berbahaya."

Dia mengangguk dan hendak pergi meninggalkan kakek itu. Akan tetapi orang tua itu melangkah maju dan berkata,

"Nona, apa bila aku sudah mempersilakan kau masuk ke dalam gubukku, itu berarti aku menawarkan tempat ini untuk kau tinggal malam ini. Tentu saja kalau kau sudi tinggal di rumah yang buruk dan kecil ini. Dan aku berani menawarkan rumahku, oleh karena aku maklum bahwa di dalam dusun ini kau tak akan dapat menemukan rumah penginapan. Nah, sudikah kau?"

Melihat sikap yang sungguh-sungguh dari kakek itu dan melihat pandang matanya yang jujur, Goat Lan terpaksa melangkah masuk dan sambil tersenyum dia menyatakan terima kasihnya. Di luar dugaannya semula, walau pun rumah itu dari luar nampak amat buruk dan di dalamnya juga sangat sederhana, namun benar-benar bersih dan menyenangkan.

Sebuah lampu terletak menyala di atas meja kayu yang sederhana bentuknya akan tetapi yang sering kali bertemu dengan kain pembersih. Di kanan kiri meja itu terdapat dua buah bangku kayu yang sederhana pula. Dari ruang depan yang kecil ini nampak dua buah pintu kamar di kanan kiri yang tertutup oleh mull (tirai pintu) yang berwarna kuning dan cukup bersih sungguh pun sudah ada beberapa tambalan di sana sini.

Kakek itu mempersilakan Goat Lan mengambil tempat duduk di atas bangku. Lalu dia sendiri mengeluarkan sebotol arak dan dua cawan kosong dari peti besi yang berdiri di sudut.

"Aku orang miskin, Nona, seperti sebagian besar orang yang tinggal di sini."

"Kau maksudkan, seperti sebagian besar manusia di dunia ini," menyambung Goat Lan. "Kemiskinan bukanlah hal yang menyusahkan hati, Lopek."

Kembali kakek itu tercengang dan wajahnya berseri. "Mendengar ucapanmu, hampir aku percaya bahwa kau adalah seorang gadis petani yang sederhana dan bijaksana. Akan tetapi tidak mungkin seorang gadis petani mempunyai wajah seperti kau dan pakaianmu pula. Ahhh, kau tentulah seorang gadis bangsawan yang kaya raya." Sebelum Goat Lan membantah kakek itu telah menaruh botol arak di atas meja, lalu cepat berkata lagi. "Kau tentu belum makan, Nona? Tunggulah, biar aku masak bubur untukmu."

Goat Lan cepat mencegah dan segera dia mengeluarkan sepotong uang perak. "Jangan repot-repot, Lopek. Memang aku lapar dan belum makan semenjak pagi tadi, akan tetapi kalau kau suka, tolonglah belikan nasi dan sedikit masakan dengan uang ini."

Kakek itu memandang ke arah uang perak di atas meja dan tersenyum pahit, kemudian dia mengambil uang itu dan tanpa banyak cakap lagi dia lalu bertindak keluar.

"Lopek, jangan lupa, beli untuk dua orang. Aku tidak mau makan sendiri saja!" Goat Lan berseru kepada kakek itu yang hanya menjawab dengan anggukan kepala.

Goat Lan yang sudah banyak menerima banyak pesan dari ayah bundanya agar supaya berlaku hati-hati, setelah kakek itu keluar, cepat dia mengadakan pemeriksaan di dalam rumah itu. Disingkapnya tirai pintu kamar dan dilongknya ke dalam.

Kamar tidur biasa saja dan amat sederhana. Demikian pula kamar tidur ke dua. Rumah ini benar-benar kosong, tidak ada orang lain dan agaknya menjadi tempat tinggal dari dua orang, melihat adanya dua buah kamar tidur itu.

Ia lalu membuka tutup botol arak dan mencicipi sedikit. Arak biasa saja, arak merah yang sudah dicampur dengan air. Ia lalu duduk lagi dengan lega. Tidak dapat diragukan lagi bahwa kakek itu adalah seorang petani miskin yang sederhana dan jujur. Kalau memang di dusun ini tidak ada rumah penginapan, tidak ada tempat yang lebih aman dan baik dari pada rumah Pak Tani ini.

Goat Lan menurunkan buntalan pakaian dari pundaknya dan meletakkan buntalan itu di atas meja, kemudian ia duduk melonjorkan kedua kakinya yang penat. Kakek yang aneh, pikirnya, mengapa ia begitu takut kepada hutan itu?

Tak lama kemudian kakek itu datang membawa makanan. Tanpa banyak cakap mereka berdua lalu makan bersama bagaikan keluarga serumah. Entah mengapa, duduk makan bersama kakek di dalam rumah sederhana itu membuat Goat Lan teringat kepada ayah bundanya! Sesudah selesai makan, barulah Goat Lan bertanya mengapa kakek itu tadi melarangnya memasuki hutan liar itu.

Sebelum menjawab, kakek itu mengusap perutnya dan berkata, "Ah, alangkah nikmatnya makan masakan mahal itu. Sudah bertahun-tahun tidak merasai makanan sedesap itu."

Goat Lan tersenyum dan hatinya gembira karena sedikit uangnya dapat mendatangkan kenikmatan kepada kakek yang ramah tamah ini. "Kalau setiap hari kau masak masakan seperti ini, akan lenyaplah kelezatannya, Lopek."

"Kau benar!" kakek itu berseru gembira. "Kau mengingatkan aku akan dongeng tentang raja yang sudah bosan dengan semua kemewahan dan makanan enak yang setiap hari dihadapinya hingga dia tidak doyan lagi semua makanan-makanan lezat dan mahal yang dihadapinya dan ingin ia menjadi seorang petani yang dapat makan hidangan sederhana dengan lahapnya. Dia tidak tahu sama sekali betapa sambil makan hidangannya yang miskin, petani itu pun merindukan makanan lezat yang dihadap raja. Ha-ha-ha!"

Goat Lan mengangguk. "Demikianlah jika nafsu angkara mempermainkan hati manusia, Lopek. Selalu bosan akan keadaan diri sendiri dan selalu ingin menjangkau apa yang tidak dimilikinya."

"Kau pintar sekali! Ha-ha-ha, kau sungguh mengagumkan, Nona."

"Lopek, kau belum menjawab pertanyaanku tadi. Mengapakah kau nampak begitu takut kepada hutan itu dan mengapa pula kau mencegahkan memasukinya?"

Tiba-tiba lenyaplah kegembiraan pada wajah kakek itu. Ia menghela napas beberapa kali lalu menceritakan dengan suara perlahan.

"Hutan itu memang semenjak dahulu sangat liar. Selain banyak terdapat binatang buas, terutama sekali ular-ular berbisa, juga belum lama ini di dalam hutan itu muncul seorang siluman yang sangat mengerikan! Dahulu di dalam hutan itu terdapat satu gerombolan perampok yang mempergunakan hutan itu sebagai asrama, akan tetapi begitu siluman itu muncul, pada suatu pagi tahu-tahu para perampok yang jumlahnya tiga puluh orang lebih itu telah menggeletak di luar hutan dalam keadaan luka-luka hebat dan bertumpuk-tumpuk! Dan menurut cerita mereka, katanya pada malam hari itu mereka diserang oleh seorang siluman wanita yang mengerikan! Semenjak saat itulah tidak ada perampok lagi yang mengganggu sekitar daerah ini, akan tetapi juga tidak ada seorang pun manusia berani memasuki hutan yang mengerikan itu."

Goat Lan merasa amat tertarik mendengar cerita ini. "Benar-benar tak pernah ada orang yang berani memasuki hutan itu, Lopek?" dia bertanya.

Orang tua itu mengerutkan keningnya.

"Semenjak saat itu memang tak pernah ada manusia yang lewat di sini dan terus menuju ke hutan. Kukatakan manusia, karena tentu saja yang berani memasuki hutan itu hanya iblis-iblis dan siluman-siluman, bukan manusia biasa seperti yang kulihat kemarin." Kakek itu nampak takut-takut dan merasa ngeri ketika ia memandang ke arah pintu depan yang terbuka dan nampak hitam kelam di luar.

"Apa maksudmu, Lopek? Apakah ada iblis dan siluman yang kau lihat memasuki hutan itu?" ketika mengajukan pertanyaan ini, biar pun Goat Lan seorang dara perkasa yang tak kenal takut, namun kini dia merasa betapa bulu tengkuknya meremang!

"Betul, memang mereka bukan manusia!" Kakek itu mengangguk dan berkata sambil berbisik, "Aku melihat ada empat bayangan yang seperti sosok bayangan manusia, akan tetapi luar biasa anehnya. Baru cara mereka berjalan saja sudah aneh, begitu cepatnya seperti terbang! Memang, kurasa mereka itu berjalan tidak menginjak bumi seperti biasa iblis berjalan, melayang-layang satu kaki di atas tanah! Dan bentuk tubuh mereka juga sungguh ganjil! Yang tinggi berkepala kecil, yang pendek berkepala besar. Huh, sungguh menyeramkan!"

"Berapa orangkah semuanya, Lopek?"

"Ada empat! Yang seorang seperti manusia biasa, akan tetapi yang tiga orang, ahh, aku masih menggigil ketakutan kalau teringat akan mereka! Maka, sekali lagi aku minta agar kau membatalkan niatmu memasuki hutan itu, Nona. Apa bila kau hendak melakukan perjalanan, jangan sekali-kali berani memasuki hutan yang penuh siluman dan binatang buas itu."

Goat Lan tersenyum. "Percayalah, Lopek, mendengar ceritamu ini, aku pun merasa takut dan ngeri. Akan tetapi, tentang memasuki hutan, aku tak akan mundur. Besok pagi-pagi aku tetap akan melanjutkan perjalananku memasuki hutan itu, dan apa bila seperti yang kau katakan tadi..."

"Apa yang hendak kau lakukan? Apa dayamu terhadap siluman-siluman yang pandai terbang melayang? Nona, jangan kau mencari penyakit!"

Goat Lan tersenyum lagi. "Kalau bertemu dengan mereka, akan kusampaikan salamku kepada mereka, Lopek."

Kakek itu melengak dan memandang kepada dara perkasa itu dengan mata terbelalak. "Nona, jangan kau main-main! Tiga puluh lebih perampok yang gagah perkasa dan kuat roboh luka-luka tak berdaya menghadapi seorang siluman wanita dari hutan itu. Apa lagi Nona hanya gadis muda, dan kini dalam hutan itu terdapat sekian banyak siluman!"

Goat Lan tidak menyembunyikan senyumannya. "Lopek, jangan kau khawatir. Sebetulnya aku pernah mempelajari ilmu kepandaian dan tahu cara bagaimana harus menghadapi dan mengalahkan siluman-siluman!"

Tiba-tiba gadis itu memandang ke arah pintu dan alangkah kagetnya hati kakek itu ketika melihat gadis itu sekali berkelebat telah lenyap dari hadapannya dan terdengar seruan gadis itu dari luar pintu. "Siluman dari

mana berani mengintai rumah orang?"

Terdengar suara angin di luar pintu dan ketika kakek itu memburu keluar, dia melihat dua bayangan orang berkelebat seperti sedang bertempur! Tidak lama kemudian terdengar seruan seorang laki-laki yang suaranya parau,

"Aduhh...!"

Dan terlihat olehnya betapa bayangan yang berseru kesakitan itu berlari cepat ke arah hutan! Ketika kakek itu masih memandang dengan tubuh menggigil dan muka pucat, ia melihat bayangan ke dua, melompat ke hadapannya dan ternyata bahwa bayangan ini adalah bayangan gadis yang tadi duduk berhadapan dengan dia.

"Jangan takut, Lopek. Siluman tadi telah pergi." Ia lalu memegang lengan kakek itu dan dibawanya masuk ke dalam pondok.

Kedua mata kakek itu hampir keluar dari rongganya ketika ia memandang kepada Goat Lan dengan mata terbelalak. Sukar sekali dapat dipercaya betapa seorang gadis cantik jelita dan jenaka seperti ini benar-benar sanggup mengusir pergi seorang siluman jahat! Kemudian di dalam benaknya yang sudah banyak dipengaruhi cerita tahyul itu timbullah sangkaan bahwa gadis ini tentulah seorang bidadari, bukan seorang manusia biasa. Dia lalu menjatuhkan diri berlutut di depan Goat Lan dan berkata,

"Niang-niang (sebutan untuk bidadari atau dewi), mohon maaf sebesarnya bahwa hamba tadi sudah berani berlaku kurang ajar dan kurang menghormat. Harap Niang-niang sudi mengampunkan dosa hamba tadi..."

Hampir saja Goat Lan tertawa bergelak-gelak ketika menyaksikan tingkah laku orang tua ini. Ia merasa geli sekali dan dengan agak kasar ia membetot tangan kakek itu supaya bangun dan berdiri kembali.

"Lopek, apakah kau mengajak aku bermain sandiwara? Jangan menyangka yang bukan-bukan Lopek, dan marilah kita mengaso. Aku perlu beristirahat untuk menghadapi hari esok."

Dia kemudian memasuki sebuah di antara dua kamar itu dan merebahkan diri di atas pembaringan tanpa membuka pakaian dan sepatu. Kakek itu setelah berkali-kali menarik napas panjang saking heran dan kagum, lalu menutup pintu dan buru-buru memasuki kamar ke dua.

Akan tetapi bagaimana dia dapat tidur? Pikirannya penuh dengan siluman-siluman dan dewi yang gagah perkasa itu, dan diam-diam dia merasa girang sekali bahwa dia telah mendapat kehormatan besar menjadi tuan rumah dari seorang bidadari atau dewi. Dia akan menceritakan hal ini kepada semua tetangga, dan dia akan menjadikan peristiwa ini sebagai kebanggaannya seumur hidup.

Akan tetapi, bukan main kagetnya ketika pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali dia mendengar suara. "Lopek, selamat tinggal dan terima kasih!"

Ketika ia melompat bangun dan keluar dari kamarnya, ternyata tamunya yang cantik dan aneh itu sudah pergi dan tidak berada di dalam kamar lagi. Di atas mejanya terdapat tiga potong uang perak yang cukup besar!

Kembali kakek itu menjatuhkan diri berlutut dan mulutnya berkemak-kemik seperti laku seorang dukun meminta berkah dari Penghuni Langit!

Goat Lan memang meninggalkan rumah itu secara diam-diam dan di waktu hari masih pagi sekali, karena ia merasa tidak enak melihat sikap kakek yang berlebih-lebihan dan yang amat tahyul itu.

Malam tadi, dia sudah merasa heran sekali ketika melihat benar-benar ada orang yang mengintai rumah kakek itu. Lebih-lebih herannya ketika ia menyerbu keluar, ia disambut oleh seorang laki-laki setengah tua yang berkependaian tinggi!

Begitu keluar pintu karena melihat berkelebatnya bayangan yang mengintai, dia segera mengulur tangan hendak menangkap pundak orang itu dengan gerakan dari Gin-na-hwat (ilmu silat yang mempergunakan tangkapan dan cengkeraman). Akan tetapi ketika lelaki itu menangkis, Goat Lan merasa betapa tangkisan itu berat dan kuat sekali mengandung tenaga lweekang yang tak boleh dibuat gegabah!

Ia maklum bahwa 'siluman' ini adalah seorang ahli silat yang berkepandaian tinggi, maka cepat dia lalu mengeluarkan Ilmu Silat Im-yang Kun-hoat dan menyerang hebat. Sampai beberapa belas jurus orang itu dapat mempertahankan diri, akan tetapi akhirnya sebuah totokan jari tangan Goat Lan pada pundaknya membuat dia berseru kesakitan dan cepat melarikan diri ke arah hutan!

Hal inilah yang membuat Goat Lan mendapat kesimpulan bahwa di dalam hutan itu tentu terdapat orang-orang yang memiliki ilmu kepandaian silat tinggi. Dia masih belum dapat menetapkan apakah orang-orang itu termasuk golongan orang jahat atau orang gagah yang menyembunyikan diri dari dunia ramai.

Orang yang malam tadi bertempur dengan dia adalah seorang yang memiliki kepandaian tinggi sehingga totokannya tak membuatnya roboh, hanya berseru kesakitan akan tetapi masih dapat melarikan diri. Kalau saja ia tidak mempunyai keperluan untuk mencari obat To-hio-giok-ko yang berada di lembah sungai dalam hutan itu, tentu dia juga tidak mau memasuki hutan dan mencari penyakit atau perkara dengan orang-orang yang dianggap siluman oleh kakek itu.

Dengan waspada dan hati-hati sekali Goat Lan berjalan memasuki hutan itu, lalu mencari sungai yang mengalir di hutan. Hutan ini sungguh liar dan penuh dengan pohon-pohon besar, penuh pula dengan semak-semak belukar yang tampaknya belum pernah dijamah oleh tangan manusia.

Pada waktu dia sampai di pinggir sungai yang ditumbuhi rumput-rumput hijau, tiba-tiba ia mendengar suara gerakan di antara semak-semak. Dia cepat memandang sambil segera menghentikan langkah kakinya, akan tetapi ia tidak melihat sesuatu yang mencurigakan.

Ah, tentu seekor binatang yang lari bersembunyi, pikirnya. Dengan tenang dan tabah dia melanjutkan perjalanannya di sepanjang Sungai Sungari yang lebar dan jernih airnya, terus menuju ke utara. Matanya mencari-cari ke kanan kiri, melihat rumput-rumput yang tumbuh di situ.

Beberapa kali ia seperti mendengar suara tindakan orang yang mengikutinya, akan tetapi setiap kali dia menengok, dia tidak melihat bayangan seorang pun. Diam-diam ia merasa ngeri juga. Benarkah dongeng kakek itu bahwa di dalam hutan ini terdapat banyak setan dan siluman?

Ia seperti mendengar tindakan kaki orang yang ringan sekali dan kalau memang yang berjalan itu seorang manusia, ia tentu akan dapat melihatnya. Sampai tiga kali ia merasa seperti mendengar orang berjalan, akan tetapi betapa pun cepatnya dia menengok ke belakang, ia tak pernah melihat sesuatu, kecuali daun-daun pohon yang bergerak tertiu angin atau seekor burung yang terbang sambil mengeluarkan seruan kaget.

Ahh, peduli apa dengan siluman mau pun orang? Asal saja dia tidak mengganguku, pikirnya. Dia lalu melanjutkan usahanya mencari daun dan buah obat itu. Akan tetapi sampai matahari naik tinggi, belum juga dia mendapatkan Daun Golok Buah Mutiara.

Banyak terdapat bermacam-macam pohon di tempat itu, akan tetapi tiada yang berdaun seperti golok dan berbuah seperti mutiara. Goat Lan adalah seorang gadis muda yang lincah dan jenaka, maka ia mulai merasa tipis harapannya. Ia kurang sabar dan akhirnya ia pun duduk beristirahat di bawah pohon sambil makan buah yang dipetikanya di tengah perjalanan itu.

Tiba-tiba ia melempar buah yang dimakannya dan melompat berdiri. Ia mendengar suara orang bicara dan tak lama kemudian, di tempat itu muncullah empat orang laki-laki yang berlompatan keluar dari balik pohon-pohon besar. Melihat mereka ini, jantung Goat Lan langsung berdebar dan merasa bulu tengkuknya meremang. Betul-betulkah ada siluman muncul di siang hari?

Tiga di antara empat orang yang muncul ini benar-benar tidak pantas disebut manusia, ada pun orang ke empat potongan tubuhnya seperti yang sudah bertempur dengan dia malam tadi! Orang ke empat ini adalah seorang setengah tua yang bertubuh kekar dan berjenggot lebat. Dia tersenyum menyeringai dan berkata kepada tiga orang kawannya yang seperti siluman,

"Sam-wi-enghiong (Tuan Bertiga Yang Gagah), inilah Nona yang gagah dan jelita itu!"

Tak salah lagi, orang inilah yang telah bertempur dengan dia malam hari tadi, pikir Goat Lan dan mendengar orang itu bercakap-cakap dengan bahasa manusia kepada tiga orang yang seperti siluman, legalah hatinya. Apa pun juga yang akan terjadi, dia tidak merasa gentar menghadapi sesama manusia! Dia mulai menaruh perhatian kepada tiga orang aneh itu.

Memang, tiga orang ini benar-benar mempunyai bentuk yang lucu dan aneh. Mereka ini bukan lain adalah Hailun Thai-lek Sam-kui (Tiga Iblis Geledak dari Hailun). Yang tertua bernama Thian-he Te-it Siansu (Manusia Dewa Nomor Satu di Dunia) dan sungguh pun ini bukan sebuah nama, namun oleh orang ini diaku sebagai nama julukannya!

Thian-he Te-it Siansu ini adalah seorang yang tubuhnya seperti seorang kanak-kanak, akan tetapi kepalanya botak dan jenggotnya sudah putih semua. Mukanya jelas muka seorang kakek yang sudah tinggi usianya. Kedua kakinya kecil seperti kaki kanak-kanak pula, begitu pula tangannya. Orang kate ini memegang sebatang payung yang ujungnya tumpul dan setiap ranting payungnya terbuat dari logam keras yang berujung runcing.

Orang ke dua adalah seorang pendek gemuk sekali yang bermuka lebar dan mulut serta kedua matanya besar-besar. Kepalanya tertutup kopyah pendeta yang bertuliskan huruf '*Buddha*'. Orang ini selalu tersenyum lebar dan ia berjalan sambil menyeret sebuah rantai panjang dan besar. Inilah orang kedua dari Hailun Thai-lek Sam-kui yang bernama Lak Mou Couwsu.

Ada pun orang ke tiga berpotongan tubuh seperti suling, tinggi kurus dengan kepala kecil tertutup kopyah kecil pula. Kumisnya hanya beberapa lembar di kanan kiri sementara jenggotnya hitam seperti jenggot kambing modelnya. Dia memegang sebatang tongkat dan namanya adalah Bouw Ki.

Melihat keadaan mereka, agaknya tidak pantas sama sekali bahwa mereka ini adalah Hailun Thai-lek Sam-kui yang sudah terkenal di seluruh dunia kang-ouw dan membuat para orang gagah gentar mendengar nama mereka!

Orang ke empat, yaitu orang setengah tua yang tadi malam bertempur dengan Goat Lan, sebenarnya adalah Bouw Hun Ti! Memang, sebagaimana telah dituturkan pada bagian depan, Bouw Hun Ti pergi ke utara untuk membujuk dan minta bantuan Hailun Thai-lek Sam-kui untuk memperkuat kedudukannya menghadapi para musuhnya, yaitu Pendekar Bodoh dan kawan-kawannya.

Ketika Bouw Hun Ti dan kawan-kawannya tiba di dusun itu, dan sebagaimana biasa ketiga orang iblis itu tidak suka bermalam di tempat ramai, akan tetapi memilih hutan belukar, Bouw Hun Ti lalu berjalan-jalan dan dia melihat Goat Lan!

Bouw Hun Ti selain jahat dan kejam, juga mempunyai kelemahan terhadap wajah elok. Maka begitu melihat Goat Lan yang cantik jelita seperti bidadari, ia pun menjadi tertarik. Malam hari itu dia mendatangi gubuk kakek yang menjadi tuan rumah Goat Lan, akan tetapi tak disangkanya sama sekali bahwa gadis itu ternyata bukanlah makanan empuk, bahkan ia terkena totokan yang amat lihai! Tentu saja Bouw Hun Ti menjadi terkejut dan curiga.

Siapakah gadis muda yang lihai sekali ini? Dan apakah perlunya seorang gadis pendekar bangsa Han sampai di tempat itu? Ia lalu menceritakan keadaan gadis itu kepada tiga orang kawannya yang juga amat tertarik hatinya.

Seorang di antara ketiga iblis itu, yaitu Lak Mou Couwsu, adalah seorang yang sangat malas dan paling doyan tidur. Sampai matahari naik tinggi, belum juga dia bangun dan masih mendengkur di bawah pohon di dalam hutan itu.

Bouw Hun Ti sudah kehabisan kesabarannya, karena dia ingin sekali mencari gadis yang lihai malam tadi. Akan tetapi ketika dia hendak membangunkan Lak Mou Couwsu, hampir saja dia menjadi korban kaki kakek aneh ini.

Begitu dia memegang lengan Lak Mou Couwsu dengan maksud hendak menggugahnya, tiba-tiba saja kaki kanan orang tua aneh itu bergerak cepat sekali menendang ke arah dadanya! Baiknya pada waktu itu tangannya sudah disambar oleh Thian-he Ta-it Siansu yang segera membetotnya ke belakang sehingga tendangan itu tidak mengenai sasaran. Bouw Hun Ti terkejut sekali dan ketika dia memandang ke arah orang yang masih tidur mendengkur, dia mendapat kenyataan bahwa kakek gemuk itu masih tidur nyenyak!

"Bouw-enghiong, jangan kau bertindak sembarangan!" Kakek kate botak itu menegurnya. "Sungguh pun dia ini amat pemalas dan doyan tidur, akan tetapi sekali-kali tidak boleh dibangunkan, karena sebelum tidur dia tentu telah memasang dan membuat semua urat di tubuhnya bersiaga. Siapa saja yang menyentuhnya,

otomatis tentu akan diserangnya, biar pun dia masih dalam keadaan tidur!”

Bouw Hun Ti menjulurkan lidahnya. Selama hidup baru kali ini dia mendengar keanehan dan kelihaihan seperti itu. Oleh karena itu, ia menahan kesabarannya dan menanti sampai matahari naik tinggi barulah orang tua itu sadar dari pulasnya. Mereka lalu berangkat dan di tengah jalan bertemulah mereka dengan Goat Lan!

Tiga iblis tua itu memandang kepada Goat Lan sambil tertawa-tawa dan Hailun Thai-lek Sam-kui bertanya, “Nona muda, kau siapakah dan siapa pula Suhu-mu sehingga kau mampu mengalahkan dia?” Ia menunjuk kepada Bouw Hun Ti.

Goat Lan menjura dan berkata dengan suara halus, “Orang tua, burung-burung di udara bertemu di angkasa tak pernah saling bertanya dan mengurus persoalan yang tidak ada sangkut pautnya dengan dirinya. Kita orang-orang perantau sebaiknya dapat mencontoh burung-burung itu.”

Memang Goat Lan tak ingin orang mengetahui keadaannya dan tak menghendaki orang mengetahui akan maksudnya mencari obat untuk putera kaisar. Siapa tahu orang ini juga termasuk mereka yang hendak menghalangi usaha mendiagnosa suhu-nya.

Mendengar jawaban ini, Thian-he Te-it Siansu tertawa bergelak dan dia lalu memandang kepada kawan-kawannya yang juga tertawa geli. Hanya Bouw Hun Ti seorang diri yang memandang kepada Goat Lan dengan pandang mata menyatakan kekagumannya dan juga penasaran. Setelah melihat Goat Lan di siang hari, ia makin tertarik akan kecantikan nona ini dan makin penasarlah hatinya mengapa ia sampai kalah oleh seorang nona yang demikian muda.

“Ha-ha-ha, Nona yang baik!” kata Thian-he Te-it Siansu, “kau tidak saja berkepandaian lumayan akan tetapi juga mempunyai pandangan luas dan ketabahan yang cukup. Hutan yang seliar ini berani kau masuki. Sungguh pun aku orang tua tidak dapat menyangkal kebenaran ucapanmu, akan tetapi ketahuilah bahwa baru bisa bertemu dengan kami tiga orang-orang tua saja sudah merupakan hal yang langka dan luar biasa bagimu. Kami adalah Hailun Thai-lek Sam-kui, tiga orang tua dari Hailun yang bodoh! Dan sahabat baik kami ini,” ia menudingkan telunjuknya ke arah Bouw Hun Ti, “adalah seorang yang cukup ternama juga. Namanya Bouw Hun Ti dan kepandaianya cukup lihai! Nah, setelah kami memperkenalkan nama, masihkah kau menganggap bahwa kau terlampau tinggi untuk memperkenalkan diri kepada kami?”

Goat Lan terkejut sekali mendengar nama ketiga orang tua ini karena dia pun pernah mendengar dari dua orang suhu-nya bahwa Hailun Thai-lek Sam-kui adalah tokoh-tokoh persitatan yang pandai dan ditakuti orang. Akan tetapi, mendengar nama Bouw Hun Ti membuat dia lebih tercengang lagi dan kemarahan membuat mukanya menjadi merah padam. Inilah si jahat yang pernah menculik Lili dan membunuh Yousuf?

“Sam-wi Locianpwe,” katanya kepada kakek kate itu sambil menjura memberi hormat, “sesungguhnya merupakan kehormatan besar bagi teecu (murid) yang muda dan bodoh telah dapat bertemu muka dengan Sam-wi Locianpwe. Teecu bernama Kwee Goat Lan.”

Terbuka lebar mata ketiga orang kakek itu. “Ha, ternyata kau sudah pernah mendengar nama kami? Bagus, kalau begitu, tentu kau murid seorang pandai.”

Akan tetapi Goat Lan tidak mpedulikan ucapan ini, sebaliknya dia cepat memandang dengan penuh kebencian kepada Bouw Hun Ti dan berkata,

“Orang she Bouw, apa bila aku tahu bahwa siluman yang malam tadi mengintai rumah kakek petani adalah jahanam yang bernama Bouw Hun Ti, tentu aku tidak akan mau melepaskanmu secara begitu saja! Bouw Hun Ti, bersiaplah kau untuk menebus semua dosa-dosamu dan mampus di tanganku!” Sambil berkata demikian, Goat Lan mencabut keluar sepasang bambu runcingnya dan siap hendak menyerang Bouw Hun Ti.

“Ehh, Nona manis, sudah miringkah otakmu? Mengapa kau tiba-tiba menjadi marah dan begitu membenciku?” Bouw Hun Ti lebih merasa heran dari pada marah mendengar makian itu karena sesungguhnya ucapan gadis ini tidak pernah disangkanya.

“Dahulu kau pernah menculik Lili puteri Pendekar Bodoh, juga secara kejam kau sudah membunuh Kakek Yousuf! Kalau sekarang aku memberitahumu bahwa aku adalah puteri dari Kwee An, apakah otakmu yang

tumpul masih juga tidak tahu mengapa aku hendak membunuhmu?" Sambil berkata demikian secepat kilat tubuhnya berkelebat maju dan ia mengirim serangan maut ke arah tubuh Bouw Hun Ti.

Orang she Bouw ini menjadi terkejut sekali ketika dia mendengar bahwa nona ini adalah puteri dari Kwee An dan lebih-lebih kagetnya saat ia melihat serangan yang menimbulkan angin dingin mengerikan itu. Ia cepat melompat mundur ke belakang, akan tetapi kedua ujung bambu runcing di tangan Goat Lan tidak mau melepaskannya dan terus mengejar hebat.

Terpaksa Bouw Hun Ti mencabut keluar goloknya, kemudian dia melakukan perlawanan sekuatnya. Akan tetapi, begitu goloknya bertemu dengan bambu runcing gadis itu, dia merasa tangannya tergetar dan secara aneh sepasang bambu runcing itu menggantung goloknya dan diputar sedemikian rupa sehingga goloknya kena dirampas!

Bouw Hun Ti berteriak kaget dan cepat dia melompat ke belakang tiga orang kakek yang memandang kagum.

"Sam-wi Lo-enghiong! Dia ini adalah keponakan Pendekar Bodoh dan seorang di antara musuh-musuhmu yang sombong itu!"

Thian-he Te-it Siansu melompat ke depan sambil menggerakkan payungnya. Senjata istimewa ini mengeluarkan angin sambaran yang kuat sekali sehingga Goat Lan cepat miringkan tubuh dan menyabetkan bambu runcingnya. Ia maklum bahwa kakek ini tinggi sekali ilmu silatnya, maka ia lalu berkata,

"Locianpwe, harap kau orang tua tidak mencampuri urusan pribadi orang lain!"

"Ha-ha-ha, Nona yang gagah perkasa! Kami bertiga sengaja datang turun gunung karena dimintai bantuan oleh sahabat Bouw Hun Ti. Kulihat kau memainkan Ilmu Silat Bambu Runcing dari Hok Peng Taisu, sungguh mengagumkan! Biarlah kita main-main sebentar dan berilah kesempatan kepadaku untuk merasakan kelihaian bambu runcing dari Hok Peng Taisu!"

Sambil berkata begitu, payungnya segera meluncur ke depan dan ternyata bahwa ujung payung yang tumpul itu digunakan untuk menotok jalan darah lawan! Gerakannya cepat serta mengandung tenaga besar, sedangkan setiap kali payung itu ditarik kembali, maka cabang-cabangnya berkembang merupakan perisai (tameng) yang kuat untuk menjaga diri!

"Twa-suheng (Kakak Seperguruan Tertua), jangan borong sendiri, biarkan siauwte (Adik) merasai kelihaian Nona ini!" seru Lak Mou Couwcu yang segera memutar rantai bajanya.

Memang ketiga orang kakek ini paling suka bertempur. Di dalam dunia persilatan tingkat tinggi, hanya ada dua rombongan orang aneh yang paling doyan bertempur. Rombongan pertama adalah Hek Pek Mo-ko (Dua Saudara Setan Hitam dan Putih) yang amat ditakuti orang karena tiap kali kedua orang saudara ini turun tangan dalam pertempuran, pasti mereka membunuh orang. Keduanya merupakan manusia buas yang haus darah.

Berkelahi dan membunuh orang merupakan 'hobby' (kesukaan) mereka, tanpa peduli siapakah orang yang dibunuhnya itu dan apa alasannya! Pembaca dari cerita *Pendekar Bodoh* tentu masih ingat bahwa Hek Mo-ko menjadi guru dari Kwee An dan betapa kedua orang Iblis Hitam dan Putih ini kemudian tewas karena bertempur sendiri.

Rombongan ke dua yang paling doyan berkelahi adalah Hailun Thai-lek Sam-kui ini. Juga bagi mereka ini, pertempuran merupakan kebiasaan dan kesukaan, sungguh pun sifat mereka berbeda dengan Hek Pek Mo-ko. Ketiga orang kakek ini senang berkelahi dan mencoba kepandaian orang lain, hanya untuk membuktikan bahwa mereka mempunyai kepandaian yang lebih unggul! Mereka tidak biasa membunuh lawan yang sudah mereka kalahkan, cukup asal mempermainkan mereka saja dan memaksa supaya lawan-lawan mereka itu mengaku kalah!

Dalam setiap pertempuran, ketiganya selalu maju bersama-sama, bukan dengan maksud mengeroyok karena sifat mereka curang, melainkan tiada seorang pun di antara mereka yang mau mengalah dan yang mau tinggal diam sebab ketiganya haus akan kemenangan dan ingin mempunyai saham dalam kemenangan itu!

Demikianlah, pada waktu Thian-he Te-it Siansu menyerang Goat Lan, Lam Mou Couwsu si kakek gemuk bertopi pendeta Buddha itu lalu maju pula ikut menyerang, dan Si Tinggi Kurus pun lalu melompat maju sambil memutar tongkatnya!

Tentu saja Goat Lan merasa mendongkol sekali melihat betapa Hailun Thai-lek Sam-kui yang terkenal memiliki kepandaian tinggi itu mengeroyoknya. Hal ini ia anggap amat tidak tahu malu dan curang. Lenyaplah semua penghormatannya terhadap ketiga orang kakek ini.

"Bagus, tidak tahunya kalian hanyalah tua-tua bangsa tidak tahu malu!" teriaknya sambil memutar sepasang bambu runcingnya dengan cepat sekali sehingga sepasang senjata ini berubah menjadi dua sinar kuning yang bergulung-gulung!

Melihat betapa tiga orang kakek sakti itu mengeroyok Goat Lan, Bouw Hun Ti diam-diam tersenyum girang. Dari serangan tadi, dia telah maklum akan kelihaian gadis puteri Kwee An ini, maka kalau tidak dilenyapkan sekarang, mau tunggu kapan lagi? Ia lalu melompat maju dengan golok di tangan, akan tetapi tiba-tiba terdengar suara keras dan goloknya terlempar lagi dari pegangan!

Jika tadi sepasang bambu runcing di tangan Goat Lan telah melemparkan goloknya yang diambilnya kembali, kini goloknya terlempar lebih jauh lagi. Dia menjadi sangat terkejut karena tahu bahwa yang tadi menangkis goloknya dan membuat senjatanya terlempar itu adalah rantai baja di tangan Lak Mou Couwsu!

"Minggirlah dan jangan mengganggu kami bila kami sedang bermain-main dengan Nona ini!" Lak Mou Couwsu berkata. "Gangguanmu itu sama artinya dengan penghinaan!"

Bukan main heran dan kagetnya hati Bouw Hun Ti menyaksikan watak yang aneh ini. Terpaksa dia mengambil kembali goloknya dan berdiri menonton saja, sama sekali tidak berani coba-coba lagi untuk membantu.

Sementara itu, Goat Lan merasa amat gelisah ketika mendapat kenyataan bahwa ilmu silat ketiga orang kakek ini benar-benar tinggi dan lihai. Kalau saja mereka maju seorang demi seorang, agaknya dia masih akan sanggup melawannya. Akan tetapi dikeroyok tiga oleh tiga orang tokoh persilatan yang memiliki kepandaian tinggi, sebentar saja dia sudah terdesak dan sinar senjatanya makin mengecil, tanda bahwa gerakannya amat terkurung dan tidak leluasa.

Ia hanya mengandalkan kegesitan tubuhnya saja untuk mengelak dan menangkis setiap serangan yang datang. Yang membuat dia terheran dan mendongkol adalah kenyataan bahwa tiga orang kakek ini tidak bermaksud mencelakakannya. Tiap kali senjata mereka sudah mendekat tubuhnya, maka senjata itu tiba-tiba ditarik kembali dan terdengar suara kakek-kakek itu tertawa mengejek! Goat Lan merasa dirinya dipermainkan, maka dia lalu menahan napas mengumpulkan semangat untuk mengadakan perlawanan yang hebat.

Tiba-tiba dengan seruan keras, ujung rantai baja di tangan Lak Mau Couwsu menangkap dan membelit kedua bambu runcingnya dan pada saat itu pula dari kiri menyambarlah ujung payung milik Thian-he Te-it Siansu hendak menotok nadi tangannya, ditambah lagi dengan totokan dari kanan oleh ujung tongkat Bouw Ki si tinggi kurus yang mengarah nadi tangan kanannya!

Untuk menyelamatkan kedua tangannya, maka terpaksa Goat Lan melepaskan sepasang bambu runcingnya. Terdengar gelak terbahak dari ketiga orang kakek itu,

"Aduh, sungguh lihai Ilmu Silat Bambu Kuning dari Hok Peng Taisu!" kata Si Kakek Kate.

"Hayo, lekas mengakuilah bahwa kau kalah terhadap kami!" seru Lak Mou Couwsu sambil melemparkan sepasang bambu runcing itu ke atas tanah.

"Akuilah bahwa kami Hailun Thailek Sam-kui lebih menang dan lebih lihai dari pada Hok Peng Taisu yang terkenal!" juga Bouw Ki mendesak.

Akan tetapi, Goat Lan adalah puteri dari suami isteri pendekar besar gagah berani, juga murid dari guru-guru besar yang sakti. Mana dia mau mengaku kalah begitu saja? Sambil menggertak gigi, dia lalu mainkan serangan dari Ilmu Silat Im-yang Sin-na, yaitu ilmu silat dari suhu-nya Ciu-sin-mo Im-yang Giok-cu tokoh Kun-lun-san yang terkenal itu!

Thian-he Te-it Siansu cepat-cepat menyambut serangan ini dengan gembira, dan setelah bertempur sepuluh jurus, ia berkata dengan gembira,

“Aduh! Bukankah ini Im-yang Sin-na dari Kun-lun-pai? He, Nona kau tentunya murid dari Im-yang Ciok-cu, tosu pemabukan itu, bukan?”

“Memang Im-yang Giok-cu adalah Suhu-ku!” jawab Goat Lan dan dia lalu memperhebat serangannya.

“Bagus!” Lak Mou Couwsu dan Bouw Ki berseru keras. “Hari ini benar-benar kita sangat beruntung! Setelah mencoba kepandaian dari Hok Peng Taisu dan berhasil mengalahkan dia, sekarang kita mendapat kesempatan untuk mengalahkan Im-yang Giok-cu sute-nya! Ha-ha-ha!” Mereka kemudian maju menyerbu lagi dan kembali Goat Lan yang bertangan kosong dikeroyok tiga oleh Thai-lek Sam-kui yang bersenjata aneh!

Memang guru Goat Lan yang bernama Im-yang Giok-cu adalah sute (adik seperguruan) dari Hok Peng Taisu. Ilmu Silat Im-yang Sin-na yang dimainkan oleh Goat Lan adalah ilmu silat yang memang khusus dipergunakan untuk menghadapi lawan yang bersenjata.

Kalau saja yang mengeroyok Goat Lan adalah orang lain yang tingkat kepandaiannya seperti Bouw Hun Ti saja, besar kemungkinan dia akan dapat merampas senjata-senjata para pengeroyoknya. Akan tetapi, yang ia hadapi sekarang adalah Thai-lek Sam-kui, tiga tokoh persilatan yang sangat tinggi ilmu kepandaiannya, maka biar pun senjata-senjata mereka hanya senjata aneh yang sederhana saja, namun sukarlah baginya untuk dapat merampas senjata mereka! Kembali ia terkurung dan terdesak hebat!

Pada suatu saat, dengan sangat tepatnya, ujung payung di tangan Thian-he Te-it Siansu telah menotok pundak kanan Goat Lan di bagian jalan darah Kim-seng-hiat! Kalau orang lain yang tertotok, betapa pun lihai, tentu tubuh atas bagian kanan akan menjadi kaku dan tak berdaya lagi.

Akan tetapi tidak percuma Goat Lan menjadi murid tersayang Yok-ong Sin Kong Tianglo Si Raja Obat, tokoh yang sangat terkenal karena kepandaiannya dalam hal pengobatan. Dari suhu-nya ini, Goat Lan telah banyak mempelajari ilmu kepandaian untuk mengobati segala macam luka dan penderitaan tubuh, juga tentang totokan berbagai pukulan yang berbahaya.

Begitu merasa pundaknya kaku akibat totokan yang lihai itu, tiba-tiba tubuhnya melompat ke atas mengandalkan tenaga kedua kaki, berjongkir balik di udara sambil mengeluarkan seruan keras dari dalam dada, “Hu! Hu! Hu!”

Kemudian setelah tubuhnya tiba di atas tanah, ia sengaja menjatuhkan tubuhnya dengan pundak kanan di bawah, lalu bergulingan beberapa kali. Dan ketika ia melompat kembali, ternyata bahwa totokan pada jalan darah Kim-seng-hiat di pundak kanannya itu sudah sembuh kembali!

Melihat perbuatan gadis ini, tiga orang kakek itu saling pandang dengan mata terbelalak. Thian-he Te-it Siansu kemudian maju selangkah dan berkata dengan suara menyatakan keheranannya.

“Hai! Bukankah yang kau perlihatkan tadi adalah Ilmu Menolak Tiam Hwat dari Yok-ong Sin Kong Tianglo?”

“Dia adalah Suhu-ku juga!” jawab Goat Lan dengan singkat dan marah karena dia masih merasa mendongkol sekali.

“Hebat!” kakek kate itu memuji. “Kau menjadi orang muda yang benar-benar beruntung. Mewarisi kepandaian Hok Peng Taisu, Im-yang Giok-cu, dan Sin Kong Tianglo! Nona, kalau kau tidak memberi tahu bahwa kau adalah murid Sin Kong Tianglo, hal itu masih tidak apa. Akan tetapi setelah kami tahu bahwa kau adalah murid Sin Kong Tianglo, kami takkan dapat melepaskan kau sebelum kau menyerahkan Thian-te Ban-yo Pit-kip (Kitab Rahasia Selaksa Pengobatan Bumi Langit)! Bukankah sesudah meninggal dunia gurumu itu lalu meninggalkan kitab obatnya kepadamu?”

Goat Lan terkejut sekali. Benar seperti telah dikatakan oleh gurunya, Im-yang Giok-cu, bahwa banyak sekali orang-orang kang-ouw yang menghendaki kitab rahasia yang amat berharga itu. Dan kini tiga orang iblis tua ini telah dapat menduganya, celaka! Mengingat akan kelihaian ketiga orang tua ini, tanpa banyak cakap lagi Goat Lan lantas melompat pergi sambil mengerahkan tenaga dan kepandaiannya melarikan diri!

“He, Nona! Kau tidak boleh pergi sebelum menyerahkan kitab itu kepada kami.!” Ketiga orang kakek itu

mengejanya dengan gerakan mereka yang juga amat cepatnya.

Goat Lan telah mempunyai ginkang yang luar biasa sekali dan ia telah melatih diri untuk dapat berlari secepat kijang melompat. Sebentar saja dia telah berlari jauh meninggalkan hutan itu dan ketika ia tiba di lembah sungai yang bercadas dan penuh batu karang, para pengejanya baru dapat menyusulnya!

"Nona, kau harus mengalah terhadap kami orang-orang tua!" berseru Lam Mou Couwsu yang segera menggerakkan rantai bajanya yang menyambar ke arah kedua kaki Goat Lan bagaikan seekor ular menyerang!

Goat Lan menggunakan ginkang-nya melompat tinggi sambil tersenyum dan mengejek, "Kalian ini tua bangka-tua bangka yang betul-betul jahat dan curang! Tak malukah kalian mengeroyok seorang gadis muda yang bertangan kosong?"

Pada waktu itu, ujung payung di tangan Thian-he Te-it Siansu sudah menyerang dengan totokan pada pinggangnya, akan tetapi biar pun tubuh Goat Lan masih berada di udara, gadis ini mampu menggerakkan kaki dan tangan kanan untuk miringkan tubuh sehingga totokan ini pun tidak mengenai sasaran. Akan tetapi, begitu tubuhnya turun di atas tanah, ia telah dikurung kembali secara rapat dan hebat oleh desakan-desakan tiga orang kakek lihai itu.

Goat Lan berada dalam keadaan amat terdesak dan berbahaya sekali. Namun, tiba-tiba terdengar seruan orang yang amat nyaring sehingga membuat anak telinga terasa sakit. Seruan ini dibarengi dengan berkelebarnya bayangan merah yang cepat dan kuat sekali gerakannya. Sinar pedang berkilau saat orang yang berpakaian merah ini menggerakkan pedangnya dan terdengar suara keras tiga kali.

"Trang! Trang! Trang!"

Suara ini lantas disusul dengan seruan kakek dari Hailun Thai-lek Sam-kui yang melihat betapa ujung senjata mereka semuanya telah terbabat putus! Tanpa banyak cakap lagi ketiga orang kakek aneh ini lalu melompat pergi dan melarikan diri dari situ!

Ketika Goat Lan memandang, ternyata yang datang menolongnya adalah seorang wanita tua sekali. Wanita ini berpakaian serba merah, tangannya memegang sebatang pedang yang sinarnya berkilauan dan yang telah dimasukkannya kembali ke sarung pedangnya. Rambut wanita ini sudah putih semua, kulit mukanya penuh keriput menyatakan bahwa usianya sudah amat tua, akan tetapi sepasang matanya bersinar tajam dan bening sekali seperti mata seorang anak kecil atau mata seorang gadis yang elok!

"Siapakah kau yang begitu bodoh memasuki hutan liar seperti ini?" tanya nenek ini dan sungguh pun suaranya nyaring dan merdu, akan tetapi terdengar galak sekali. Pandang matanya seakan-akan hendak menembus jantung Goat Lan.

Gadis ini cepat menjura dengan penuh hormat, lalu ia menjawab, "Terima kasih banyak, kalau tidak ada kau orang tua yang menolong, entah bagaimana dengan nasibku. Aku bernama Kwee Goat Lan, puteri dari Kwee An di Tiang-an."

Nenek itu memandang tajam. "Hemm, jauh-jauh kau dari Tiang-an sampai di tempat ini, ada keperluan apakah?"

Entah kenapa, terhadap nenek ini Goat Lan menaruh kepercayaan besar. Biar pun sikap nenek ini sangat galak, akan tetapi ada sesuatu pada diri nenek ini yang menimbulkan penghormatan dan kepercayaannya. Agaknya sepasang mata yang bening itulah!

"Sesungguhnya, aku sedang menjalankan tugas dari Suhu Sin Kong Tianglo yang sudah meninggal dunia, untuk mencari obat 'to-hio-giok-ko' yang katanya hanya bisa tumbuh di sekitar lembah sungai ini. Tak tahunya, obat belum ditemukan, sebaliknya aku mendapat gangguan dari Hailun Thai-lek Sam-kui itu. Baiknya kau orang tua yang sangat gagah perkasa datang menolongku."

"Bodoh!" Nenek itu mencela. "Hanya karena mereka kaget melihat ketajaman pokiam-ku (pedang mustikaku) saja yang menolongmu. Apa bila mereka tidak lari, belum tentu aku sanggup mengalahkan mereka! Kau katakan tadi hendak mencari to-hio-giok-ko? Untuk apakah?"

"Untuk mengobati penyakit yang diderita oleh putera Kaisar." Dengan terus terang Goat Lan lalu

menceritakan pengalamannya yang didengarkan oleh nenek itu dengan wajah tidak sabar.

“Bodoh! Ini benar-benar bodoh! Mengapa mengorbankan nyawa sendiri untuk menolong nyawa orang? Gila dan ganjil sekali.”

“Mohon tanya, siapakah sebenarnya Suthai ini?” Goat Lan menyebut ‘suthai’ karena dia mengira bahwa wanita ini tentulah seorang pertapa yang mengasingkan diri.

Untuk beberapa saat nenek itu tidak menjawab. Kemudian ia menggerakkan tangan dan menjawab. “Tidak usah kau pusingkan hal itu. Kau mau mencari To-hio-giok-ko, marilah kau ikut padaku!”

Goat Lan menjadi girang sekali dan tidak merasa sakit hati karena nenek itu tidak mau mengaku siapa namanya. Yang paling penting baginya adalah mendapatkan buah dan daun itu, supaya dia dapat menyelesaikan tugasnya dan dapat segera pulang. Nenek itu membawanya ke utara dan kira-kira dua li jauhnya dari situ, mereka memasuki sebuah hutan kecil yang gelap. Senja kala telah menghilang, terganti malam penuh bintang yang membuat cahaya redup dan sayu membayang di sekitar hutan itu.

“Untung kau bertemu dengan aku, kalau tidak, apa bila kau mencari obat itu di siang hari, sampai selama hidupmu pun kau tidak akan berhasil.”

Goat Lan tidak mengerti apa maksud ucapan ini, akan tetapi diam-diam dia terus berpikir, siapakah gerakan wanita aneh ini? Inikah yang dianggap siluman oleh kakek petani itu? Wanita inikah yang telah mengalahkan tiga puluh orang perampok?

Mereka kemudian pergi ke dekat sungai dan tiba-tiba saja wanita tua itu berkata sambil menudingkan telunjuknya ke arah sebatang pohon yang besar.

“Kau lihatlah, bukankah buah itu mengeluarkan sinar seperti mutiara? Itulah yang disebut giok-ko (buah mutiara) dan daunnya juga seperti golok bentuknya, maka disebut to-hio (daun golok). Nah, kau ambillah buah dan daun itu.”

Bukan main girangnya hati Goat Lan. Ia segera melompat dan bergantung pada cabang terendah, kemudian mengayun tubuhnya ke atas dan berdiri di atas cabang itu. Tadinya ia merasa heran sekali melihat buah yang besarnya hanya sekepalan tangan itu nampak berkilauan dari bawah, seakan-akan yang bergantung pada pohon itu bukanlah buah, melainkan batu-batu giok! Akan tetapi setelah dekat, tahulah ia mengapa buah-buah itu berkilau.

Ternyata bahwa buah-buah itu mengeluarkan semacam getah dari kulitnya dan getah ini amat bening sehingga ketika tertimpa cahaya bintang kemudian berkilau di dalam gelap! Daun-daunnya berwarna hijau, bentuknya seperti golok-golok kecil dan ujungnya runcing.

Cepat dia memetik lima butir buah dan mengumpulkan belasan daun. Semua buah dan daun itu dia masukkan ke dalam buntalan pakaiannya yang bergantung di punggungnya. Lalu ia melompat turun di depan nenek yang masih memandang dengan mata tajam itu.

Goat Lan menjura di depan nenek itu. “Suthai, alangkah besar pertolonganmu kepadaku, tidak saja kau telah membantuku mengusir Thai-lek Sam-kui, akan tetapi kau juga telah menolongku memperoleh obat ini. Hanya sayangnya, Suthai belum juga memberitahukan nama sehingga aku tidak tahu kepada siapa aku harus selalu mengingat budi ini.”

Mendengar ucapan yang sopan santun dan ramah ini, wajah nenek yang tadinya muram dan galak itu lalu melembut dan senyum membayang di bibirnya.

“Anak baik, kau tadi mengaku bahwa kau adalah puteri dari Kwee An, seorang pendekar yang sudah lama kukenal namanya yang besar. Oleh karena itu, mengapa aku tidak mau menolongmu? Di mana pun juga berada, keturunan orang baik-baik tentu akan mendapat bantuan orang lain. Soal aku dan namaku, tak perlu diingat lagi, anakku. Sekarang lebih baik kau ikut ke goaku untuk bermalam, karena di dalam hutan ini, tidak mungkin kau dapat melanjutkan perjalananmu. Besok pagi-pagi boleh kau melanjutkan perjalanan.”

Setelah berkata demikian, nenek itu lalu membalikkan tubuh dan berjalan pergi tanpa menengok lagi, seakan-akan ia telah merasa pasti bahwa gadis itu tentu akan mengikuti dia. Suaranya tadi biar pun amat

ramah, akan tetapi mengandung pengaruh yang besar. Goat Lan tidak menbantah dan berjalan mengikuti nenek itu.

Mereka sampai di depan sebuah goa di antara batu-batu karang yang tinggi dan dengan tangannya nenek itu mempersilakan Goat Lan masuk ke dalam. Heranlah nenek itu ketika memasuki goa yang dari luar nampak besar dan hitam, karena ternyata bahwa di dalam goa itu terdapat sebuah lampu yang bernyala terang dan keadaan kamar itu amat bersih. Di tempat itu hanya terdapat sebuah pembaringan terbuat dari pada kayu, maka Goat Lan lalu mengambil tempat duduk di atas sebuah batu hitam yang halus.

"Jangan kau duduk di situ, itu adalah tempatku bersemedhi. Kau pakailah pembaringan dan tidurlah!" kata nenek tadi.

Tentu saja Goat Lan merasa sungkan sekali. Sebagai seorang tamu, bagaimana ia bisa merampas tempat tidur nyonya rumah yang hanya satu-satunya itu?

"Tidak, Suthai, biarlah aku yang muda mengaso sambil duduk di sini saja. Suthai tidurlah di pembaringan itu."

"Anak bandel! Mana ada aturan yang muda harus mengalah terhadap yang tua? Kau tidurlah di situ dan kalau membandel terhadapku, lebih baik kau keluarlah lagi!"

Goat Lan menjadi terkejut dan walau pun dia merasa sangat mendongkol menyaksikan kekasaran orang, akan tetapi ia tetap menurut. Sambil tersenyum sungkan ia lalu duduk di atas pembaringan itu, merasa sungkan sekali untuk merebahkan dirinya.

"Kau tidurlah!" kembali nenek itu memerintah lagi sambil menduduki batu dalam keadaan bersila seperti orang bersemedhi.

Goat Lan memang sudah merasa lelah sekali sehabis bertempur melawan ketiga orang kakek yang lihai itu, maka dia lalu merebahkan dirinya di atas pembaringan itu.

"Kau bilang tadi bahwa kau adalah puteri dari Kwee An dan Ma Hoa? Apakah kau puteri tunggal mereka?" tiba-tiba nenek itu bertanya.

Goat Lan tercengang mendengar pertanyaan ini karena sepanjang ingatannya, dia belum pernah menyebutkan nama ibunya. Akan tetapi dia menjawab juga.

"Betul, Suthai, aku adalah puteri tunggal mereka. Apakah Suthai kenal dengan ayah dan ibuku?"

Akan tetapi nenek itu hanya berkata singkat. "Kau tidurlah dan berangkat pagi-pagi."

Karena nenek itu nampak sudah memeramkan sepasang matanya, Goat Lan tidak berani mengganggunya lagi. Dengan heran dia terus menduga-duga siapakah gerakan nenek yang aneh dan yang agaknya telah mengenal ayah-bundanya ini, hingga akhirnya ia tidur nyenyak.

Menjelang fajar, pada waktu sadar dari pulasnya, Goat Lan mendengar suara isak tangis tertahan. Ia menjadi heran sekali dan tanpa menggerakkan tubuhnya, ia membuka mata dan mengerling ke arah nenek itu.

Ternyata bahwa nenek itu tidak duduk bersemedhi lagi seperti yang dilihatnya sebelum ia tidur, akan tetapi sekarang nenek itu menggunakan kedua tangannya menutup mukanya dan tubuhnya bergoyang-goyang menahan tangis dan sedu sedan! Tentu saja Goat Lan merasa terkejut dan heran, akan tetapi ia tidak berani bergerak dan hanya memandang nenek itu melalui bulu matanya.

Tiba-tiba nenek itu bangkit dari tempat duduknya dan menghampiri Giok Lan yang masih rebah telentang dengan mata meram. Untuk beberapa saat lamanya, nenek itu menatap wajah Goat Lan, lalu berisik perlahan,

"Kau puteri tunggal Ma Hoa... alangkah cantik dan gagah, ahhh, sayang Siong-ji tidak berada di sini..." Setelah berkata demikian, nenek itu melangkah maju, membungkuk dan mencium jidat Goat Lan yang berkulit halus dan putih.

Ketika nenek itu menciumnya, Goat Lan mencium bau yang harum seperti bau bunga Cilan dan setelah nenek itu melangkah mundur sambil menghela napas berulang-ulang, Goat Lan membuka sedikit matanya. Di dalam keadaan yang suram itu, ia melihat tubuh nenek itu yang masih langsing dan penuh, rambutnya terlepas dan panjang sekali, sedikit pun tidak nampak ubannya dan rambut itu di dalam gelap kelihatan hitam dan berombak. Wajahnya yang memang baik bentuknya itu tidak kelihatan keriputnya, hanya kelihatan sebagai bayang-bayang hitam dari wajah wanita yang cantik sekali!

Bagaikan mendapat cahaya penerangan kilat, tiba-tiba timbul dugaan yang pasti dalam pikiran Goat Lan. Tanpa disadarinya, ia berseru keras,

“Ang I Niocu...!”

Nenek itu nampak terkejut dan melompat mundur laksana diserang oleh seekor ular dari bawah. Terdengar dia mengeluarkan seruan tertahan yang aneh sekali, setengah tertawa setengah menangis, kemudian tubuhnya bergerak dan hanya sekali berkelebat, dia telah melompat keluar!

“Ang I Niocu... tunggu...!” Goat Lan berteriak sambil melompat dan mengejar keluar.

Akan tetapi ketika dia tiba di luar goa, ternyata bayangan nenek itu tidak nampak lagi! Goat Lan menarik napas panjang berkali-kali dengan hati kecewa. Dia tentu Ang I Niocu, pikirnya dengan hati berdebar tegang.

Ia telah mendengar dari ibunya tentang pendekar wanita yang hebat ini. Tadinya ia sama sekali tidak pernah mengira bahwa nenek yang keriputan dan berambut putih itu adalah Ang I Niocu, karena menurut cerita ibunya, Ang I Niocu merupakan seorang wanita yang tercantik di dunia ini. Akan tetapi, ketika kegelapan menyembunyikan uban dan keriput nenek itu, Goat Lan melihat bayangan seorang wanita yang benar-benar cantik, gagah dan mengeluarkan keharuman seperti bunga Cilan, maka timbullah dugaannya bahwa nenek itu tentu Ang I Niocu.

Setelah merasa yakin bahwa nenek itu tidak mau bertemu dengan dia lagi, dan karena obat yang dicarinya telah didapatnya, Goat Lan lalu keluar dari hutan itu dan kembali ke selatan. Selain membawa obat itu ke kota raja, dia hendak pulang dulu untuk mengambil kitab obat yang ditinggalkan suhu-nya, oleh karena kitab itu penting sekali baginya untuk menjadi petunjuk mengobati penyakit putera Kaisar. Dan di dalam perjalanannya pulang inilah ia lewat dusun Tong-sin-bun.

Dia telah melakukan perjalanan cepat sekali sehingga tanpa diketahuinya dia telah dapat meninggalkan Bouw Hun Ti beserta Thai-lek Sam-kui yang melakukan perjalanan sambil melancong. Kebetulan sekali di Tong-sin-bun ini dia melihat Ban Sai Cinjin dan sesudah mengadakan penyelidikan, dia mendengar tentang keadaan orang tua yang mewah itu.

Mendengar tentang kakek yang pernah didengar namanya yang amat terkenal ini, Goat Lan lalu menunda perjalanannya dan mengambil keputusan untuk menyelidiki keadaan kelenteng di dalam hutan. Ia pernah mendengar dari ayahnya bahwa Ban Sai Cinjin yang berjudul Huncwe Maut adalah suhu dari Bouw Hun Ti.

Demikianlah, sebagaimana telah dituturkan pada bagian depan, malam hari itu Goat Lan dapat menolong nyawa putera Pangeran Ong Tek dan Tan Kauwsu, bahkan bersama Lili yang telah dibebaskan oleh Kam Seng, dia lalu mengadu kepandaian melawan Wi Kong Siansu yang lihai.

Lili merasa kagum dan tertarik mendengar penuturan Goat Lan, terutama sekali tentang pertemuan Goat Lan dengan Ang I Niocu.

“Dan sekarang, kau hendak ke kota raja atau pulang dahulu, Goat Lan?” tanya Lili sambil memandang wajah calon iparnya yang cantik manis.

“Aku harus pulang lebih dulu ke Tiang-an, membuat persiapan mengobati penyakit yang diderita oleh putera Kaisar.”

“Bagus, kalau begitu, marilah kita pergi bersama, karena aku pun hendak mengunjungi orang tuamu.”

Berangkatlah dua orang dara remaja yang cantik jelita dan gagah perkasa itu, langsung menuju ke Tiang-an.....

Untuk menghormat dan menyenangkan hati Hailun Thai-lek Sam-kui, Ban Sai Cinjin lalu mengadakan pesta di gedungnya di dusun Tong-sin-bun. Dalam pesta ini ia mengundang kawan-kawannya yang terdiri dari orang-orang kang-ouw dan para pembesar serta para hartawan. Bouw Hun Ti dan Hok Ti Hwesio disuruh mengundang beberapa orang gagah dari kota-kota yang berdekatan.

Banyak orang-orang yang berkepandaian tinggi menghadiri pesta itu, akan tetapi semua termasuk satu golongan dengan Ban Sai Cinjin. Akan tetapi, di antara para tamu ini yang patut dikemukakan hanya seorang dari Shantung yang kebetulan lewat di dusun itu.

Orang ini bernama Lok Cit Sian dan ia adalah seorang ahli silat dari cabang Thai-kek-pai yang tersesat hingga tidak diakui lagi sebagai anak murid Thai-kek-pai. Lok Cit Sian yang bertubuh tinggi kurus seperti pohon bambu ini meski usianya telah mendekati lima puluh tahun, namun dia terkenal sebagai seorang bandot tua yang menjemukan. Kesukaannya inilah agaknya yang membuat dia bersahabat baik dengan Ban Sai Cinjin, cocok seperti yang dikatakan orang bahwa dua orang dapat menjadi sahabat karib apa bila kesukaan mereka sama.

Pesta berlangsung meriah sekali dan pengaruh arak telah mulai tampak pada para tamu. Suara ketawa bergelak makin lama makin riuh dan percakapan yang terdengar, makin lama makin bebas dan tidak dibatasi oleh kesopanan lagi.

Di meja besar yang berada di tengah ruangan pesta, duduklah Ban Sai Cinjing, Wi Kong Siansu, ketiga Hailun Thai-lek Sam-kui dan Lok Cit Sian. Meja-meja lain dalam ruangan itu sampai ke ruangan luar juga dipenuhi tamu. Semuanya ada belasan meja banyaknya. Meja-meja di ruangan luar diduduki oleh tamu-tamu yang muda, sebagian besar adalah orang-orang muda yang kurang ajar dan tidak sopan, orang-orang muda yang pandainya hanya berjudi, mengganggu wanita dan berkelahi mengandalkan kekayaan orang tua.

Ketika para pemuda itu bersenda gurau membicarakan tentang wanita-wanita, tiba-tiba semua mata memandang ke arah selatan dari mana datang seorang gadis remaja yang amat menarik hati.

Gadis itu masih amat muda, bertubuh ramping menggiurkan dengan pakaian yang amat sederhana. Akan tetapi kesederhanaan pakaiannya yang mencetak tubuhnya ini bahkan menonjolkan keindahan bentuk tubuhnya yang seperti setangkai bunga baru mulai mekar itu. Wajahnya yang cantik manis tidak dibedaki, akan tetapi kecantikannya yang wajar itu benar-benar mengagumkan dan menggairahkan hati tiap orang laki-laki.

Tentu saja, melihat datangnya gadis ini, para pemuda itu bagai kucing-kucing kelaparan melihat tikus gemuk. Semua mata memandang dengan dipentang lebar seolah-olah bola matanya hendak lompat keluar dari pelupuk mata, bibir mereka tersenyum menyeringai dan mereka sibuk membereskan rambut atau pakaian yang kusut. Banyak yang menelan ludah pada waktu menyaksikan betapa gadis elok itu melenggang dengan pinggang yang lemas, sehingga cocok sekali perumpamaan kuno bahwa pinggang dan tubuh gadis itu demikian lemas dan gayanya demikian indah seperti pohon yang-liu tertiu angin!

Tidak heran apa bila semua pemuda mata keranjang itu tertarik hatinya melihat gadis ini. Gadis ini bukan lain adalah Lilani, dara suku bangsa Haimi yang cantik. Sebagaimana telah dituturkan di bagian depan, Lilani setelah tertolong oleh Lie Siong, lalu diantar oleh pemuda itu menuju ke Tiang-an. Kini mereka melanjutkan perjalanan dengan jalan kaki dan meninggalkan perahu di tepi sungai.

Sebagai seorang gadis Haimi yang berwatak jujur, dengan terang-terangan Lilani selalu menyatakan dalam segala sikap serta perbuatannya bahwa gadis ini mencintai pemuda penolongnya itu. Akan tetapi, Lie Siong selalu bersikap dingin, biar pun di dalam hatinya kadang kala timbul gelora karena sikap dan kecantikan gadis ini amat menarik hatinya.

Tiap kali mereka bermalam di rumah penginapan, Lilani selalu berkeras ingin bermalam di dalam satu kamar. Tentu saja Lie Siong merasa tidak enak hati sekali, akan tetapi dia menjadi terharu juga ketika mendapat kenyataan bahwa gadis ini benar-benar jujur dan berhati putih bersih. Setiap kali mereka tinggal sekamar dalam sebuah hotel, gadis itu tanpa banyak cakap lalu merebahkan diri di atas pembaringan yang hanya sebuah, tidur di pinggir dan miringkan tubuh membelakangi Lie Siong lalu tidur pulas!

Terpaksa Lie Siong tidak mengajukan keberatan lagi, bahkan ia merasa malu kepada diri sendiri karena

tadinya dia menyangka bahwa Lilani adalah gadis yang berpikiran kotor. Yang lebih mengharukan hatinya adalah saat dia melihat gadis itu tidur dalam kedinginan lalu selimut yang hanya satu-satunya itu dia selimutkan di atas tubuh gadis itu akan tetapi pada keesokan harinya ketika dia bangun dari tidurnya, ternyata bahwa selimut itu telah pindah tempat dan telah diselimutkan oleh Lilani di atas tubuhnya!

Pernah Lilani mengatakan bahwa kini ia tidak ingin tinggal bersama Kwee-lo-enghiong di Tiang-an.

"Mengapa?" Lie Siong bertanya terheran. "bukankah kau sendiri yang minta supaya aku mengantarmu ke Tiang-an?"

"Tadinya memang hanya Kwee-lo-enghiong satu-satunya orang yang dapat kuharapkan, akan tetapi sekarang aku lebih senang tidak berumah dan selamanya merantau bersama denganmu, Lie Taihiap."

Ucapan yang sejujurnya ini menusuk perasaan Lie Siong dan membuka matanya bahwa gadis Haimi ini benar-benar mencinta padanya. Akan tetapi ia tidak berkata apa-apa dan berlaku seolah-olah ia tidak mengerti akan pengutaraan rasa hati gadis itu.

Pada hari itu, mereka tiba di dusun Tong-sin-bun dan menyewa sebuah kamar di hotel. Seperti biasa, pelayan mengira bahwa mereka adalah sepasang suami isteri, akan tetapi hal ini tidak mempengaruhi perasaan Lie Siong karena telah sering kali mereka dianggap suami isteri oleh pelayan hotel. Dan selalu Lilani menyambut anggapan ini dengan wajah berseri dan mulut tersenyum manis.

"Taihiap, marilah kita berjalan-jalan melihat keadaan dusun ini yang sangat ramai," Lilani mengajak Lie Siong ketika mereka telah duduk mengaso.

"Kau pergilah kalau ingin berjalan-jalan, Lilani. Aku sedang malas dan biar aku menanti kau di sini," jawab Lie Siong.

Biar pun hatinya kecewa, Lilani pergi juga seorang diri, dengan maksud hendak mencari sesuatu yang enak dan dibelinya untuk Lie Siong! Demikianlah, tanpa disengaja ia lewat rumah gedung Ban Sai Cinjin dan kini, dengan hati mendongkol ia melihat betapa mata beberapa orang muda yang sedang makan minum di ruangan depan itu memandangnya dengan kurang ajar sekali.

"Aduh, Nona manis, hendak pergi ke manakah?" seorang di antara mereka menegur sambil tersenyum-senyum.

Lilani tidak mempedulikannya dan hendak berjalan terus. Akan tetapi orang ke dua lalu menghadang di depannya dan berkata,

"Wahai dewi kahyangan, marilah kau makan minum dengan kami. Bukan begitu kawan-kawan?"

"Akur! Nona ini harus makan minum, menemani kita bergembira," teriak yang lain.

Sambil tertawa-tawa, pemuda itu lalu mengulur tangan hendak menangkap dan menarik lengan Lilani. Akan tetapi alangkah kagetnya ketika gadis itu mengelak dan mengirim tamparan ke arah pipinya.

"Plokk!"

Pemuda itu menjerit kesakitan dan terhuyung mundur. Kawan-kawannya menjadi marah dan hendak menangkap Lilani, akan tetapi menghadapi kawanan pemuda liar ini Lilani cukup lihai. Beberapa kali tangannya bergerak dan empat orang pemuda roboh sambil mengaduh-aduh kesakitan.

Ban Sai Cinjin yang duduk makan minum di ruang dalam, mendengar suara ribut-ribut ini, lalu ia berdiri dan bertindak keluar, diikuti oleh Liok Cit Sian. Ada pun Wi Kong Siansu dan ketiga Thailek Sam-kui yang sedang bertanding mengadu kekuatan minum arak, tak mempedulikannya dan terus saja duduk minum dengan gembira.

Ban Sai Cinjin menjadi kaget dan marah sekali melihat seorang gadis muda yang cantik menghajar beberapa orang tamunya. Akan tetapi ketika Lok Cit Sian melihat gadis itu, matanya yang juling berseri-seri dan dia berbisik, "Ban Sai Cinjin sahabat baik, jangan mencelakai burung molek ini, serahkan dia untukku."

Ban Sai Cinjin tersenyum dan dia lalu bertanya kepada para tamunya apakah yang telah terjadi.

"Kami dengan baik-baik menawarkan dia makan minum, akan tetapi Nona ini sebaliknya lalu mengamuk dan memukul!" Pemuda yang kena ditampar tadi mengadu.

"Hem, hem, galak benar," kata Ban Sai Cinjin. Dengan mulut menyeringai, ia mengambil tempat masakan, lalu menggunakan sebatang sumpit ia mencokel sepotong daging yang panas mengebul sambil berkata,

"Nona manis, akulah tuan rumahnya dan karena kau sudah datang, silakan kau makan daging ini!"

Biar pun gerakannya mencokel daging dengan sumpit itu perlahan saja, namun daging itu bagaikan disambitkan lalu meluncur dan menyambar ke arah muka Lilani! Gadis itu terkejut sekali ketika merasa betapa sambaran daging itu mendatangkan angin kuat. Hal ini sama sekali tak pernah disangkanya sehingga kalau ia tidak cepat menarik tubuhnya ke belakang, tentu daging panas itu akan mengenai mulutnya!

"Tua bangka kurang ajar!" bentaknya dan semua orang merasa heran mendengar betapa suara gadis ini lain dengan orang Han biasa.

Akan tetapi pada saat itu, sumpit di tangan Ban Sai Cinjin sudah berkali-kali mencokel lagi dan tiga potong daging menyambar ke arah Lilani. Gadis ini berusaha mengelak dan memang benar ia dapat menghindarkan diri dari sambaran daging pertama dan kedua, akan tetapi sambaran daging ke tiga tak dapat dielakkannya lagi.

Dengan tepat sekali daging ini mengenai jalan darahnya di dekat iga kiri dan seketika itu juga Lilani merasa seluruh tubuhnya kesemutan dan dua tangannya tak dapat digerakkan lagi! Dia terkejut sekali dan lebih-lebih terkejutnya pada saat orang tinggi kurus yang tadi berdiri di belakang Ban Sai Cinjin sambil tertawa-tawa, kini melangkah maju dan begitu orang tinggi kurus ini mengulur tangan, dia telah kena dipeluk dan dipondongnya.

"Ha-ha-ha, burung muraiku yang manis. Mari masuk dalam sangkar emas bersamaku!"

Dengan mata terbelalak bagaikan seekor kelinci yang tertangkap oleh serigala, Lilani pun segera memaklumi keadaannya yang sangat berbahaya ini. Dia tak dapat menggerakkan kedua tangannya, akan tetapi dia masih dapat mengeluarkan suara.

Ketika dulu dia masih hidup bersama suku bangsanya dan hidup di hutan belukar, ia dan kawan-kawannya memiliki semacam seruan tanda bahaya yang maksudnya untuk minta tolong kepada kawan-kawan. Kini dalam keadaan bahaya dan hatinya takut sekali, maka otomatis dia segera mengeluarkan pekik yang amat nyaring bunyinya.

Pekik ini terdengar seperti siulan panjang yang nyaring bergema, dan terdengar seperti bunyi seekor burung hutan. Semua orang terkejut mendengar bunyi yang aneh ini, akan tetapi Lok Cit Sian sambil tertawa berkata,

"Ha-ha-ha, burungku yang indah benar-benar pandai bersiul!"

Letak rumah penginapan yang ditinggali oleh Lie Siong tidak jauh dari gedung Ban Sai Cinjin. Pada waktu itu, ia sedang duduk memikirkan Lilani dengan pikiran bingung. Harus diakuinya, bahwa setelah melakukan perjalanan bersama Lilani selama sebulan lebih, dia telah merasa biasa dan gembira berada dekat gadis ini. Sikap gadis ini yang ramah dan mencintanya, berkesan dalam-dalam di hatinya sehingga kini timbul keraguan di dalam hatinya apakah dia akan merasa senang apa bila Lilani dia tinggalkan di rumah Kwee An. Apakah dia akan dapat merasa gembira lagi setelah berpisah dari gadis itu?

Tiba-tiba saja dia mendengar siulan panjang dan nyaring. Ia terkejut karena ketika masih melakukan perjalanan dengan perahu, pada suatu malam di tengah hutan, pernah Lilani mengeluarkan siulan seperti itu. Oleh karena perahu mereka berada di dalam hutan dan banyak terdengar suara binatang di waktu malam, saking girangnya Lilani mengeluarkan siulan itu sehingga mengejutkan hati Lie Siong.

Dan kini terdengar siulan seperti itu lagi! Ia teringat bahwa siulan itu berarti minta tolong, demikian Lilani dulu menerangkan siulan itu kepadanya. Tanpa membuang banyak waktu lagi, Lie Siong menyambar pedangnya yang segera diikatkan di pinggang, kemudian dia berlari menuju ke arah datangnya siulan tadi.

Alangkah marahnya ketika dia tiba di depan gedung yang sedang berpesta itu, ia melihat Lilani sedang dipondong oleh seorang kurus tinggi dan diiringi dengan gelak tertawa para tamu yang berada di situ. Dalam kemarahan yang berkobar memuncak, Lie Siong lantas melompat dan menerjang Si Tinggi Kurus itu dengan gerakan yang disebut Raja Kera Merampas Mustika. Tangan kanannya menyerang dengan tusukan kedua jari tangan ke mata Si Tinggi Kurus, sedang tangan kirinya menyambar ke arah tubuh Lilani!

Tak seorang pun menduga datangnya pemuda ini, maka tentu saja Lok Cit Sian menjadi terkejut sekali. Dia sedang bergembira karena telah berhasil mendapatkan seorang dara yang demikian cantiknya, maka akibat nafsu yang memeningkan kepalanya, hampir saja dia tidak dapat menghindarkan matanya dari tusukan dua buah jari tangan Lie Siong.

Baiknya Lok Cit Sian telah memiliki pengalaman pertempuran yang cukup luas, maka dia masih dapat merasakan datangnya bahaya. Cepat dia menjatuhkan diri ke belakang dan ia dapat mengelak dari serangan Lie Siong. Akan tetapi ia tidak dapat mencegah pemuda itu merenggut tubuh Lilani dari pondongannya.

Dengan gerakan cepat, Lie Siong menotok iga Lilani dan membebaskan gadis itu dari pengaruh totokan Ban Sai Cinjin, kemudian ia memegang tangan gadis itu dan dibawaya melompat ke pekarangan depan.

Barulah terjadi keributan setelah semua orang menyaksikan gerakan Lie Siong yang tak terduga ini. Terutama sekali Lok Cit Sian menjadi marah bukan main. Murid murtad dari Thai-kek-pai ini lalu mencabut pedangnya dan dengan mengeluarkan gerengan bagaikan seekor harimau terluka, dia segera menyerbu ke depan dan menyerang Lie Siong yang juga sudah mencabut pedangnya Sin-liong-kiam yang istimewa.

Pedang Lok Cit Sian berkelebat, disambut oleh pedang Sin-liong-kiam.

"Traang...!"

Dua pedang bertemu, maka berpijarlah bunga api karena pedang Lok Cit Sian ternyata bukanlah pedang sembarangan pula. Namun, Lok Cit Sian menjadi amat terkejut ketika merasa betapa pedangnya telah menempel pada pedang lawan yang aneh itu, dan pada saat ia melihatnya, ternyata bahwa pedang lawan yang berbentuk naga itu telah berhasil melibatkan lidah naga pada pedangnya.

Dia mencoba untuk menarik pedangnya, akan tetapi tiba-tiba saja tangan kiri Lie Siong melakukan pukulan dengan Ilmu Silat Pek-in Hoat-sut ke arah dadanya. Lok Cit Sian adalah seorang ahli silat yang berkepandaian tinggi. Melihat pukulan tangan kiri yang mengeluarkan uap putih, dia maklum akan kelihaihan pukulan ini, maka dia mengerahkan tenaga lweekang-nya, membuka tangan kirinya untuk menyambut pukulan lawan.

"Aduh...!" Lok Cit Sian mengeluh dan tubuhnya terlempar ke belakang, pedangnya masih menempel pada pedang Lie Siong!

Tiba-tiba Lie Siong merasa ada sambaran angin yang kuat sekali dari belakang. Ia cepat membalikkan tubuh sambil menangkis dengan pedangnya ke belakang.

"Traaang...!"

Lie Siong merasa terkejut sekali saat merasa betapa tangannya yang memegang pedang tergetar, sedangkan pedang Si Tinggi Kurus yang tadinya masih menempel dan terlibat oleh lidah pedangnya kini telah mencelat jauh. Ternyata bahwa yang menyerangnya tadi adalah seorang kakek gemuk yang berpakaian mewah. Kakek ini telah menyerangnya dengan sebuah huncwe yang panjang dan berat, dan melihat betapa tenaga serangan itu sanggup menggetarkan tangannya, maklumlah Lie Siong bahwa ia menghadapi seorang pandai.

"Bangsat muda, apakah kau buta maka berani mengganggu pesta dari Ban Sai Cinjin?" kakek itu berkata sambil melanjutkan serangannya dengan huncwe mautnya.

Akan tetapi, Lie Siong sama sekali tidak gentar menghadapi huncwe-nya itu dan dengan cepat dapat menangkis lantas membalas dengan serangan yang tak kalah hebatnya.

Sementara itu setelah dibebaskan oleh Lie Siong, Lilani lalu menyerang pemuda yang tadi menggangukannya. Ketika mencoba untuk menyerang dengan pedang, orang yang tadi ditamparnya tahu-

tahu kena dipegang pergelangan tangannya oleh Lilani dan ketika gadis ini membalikkan tubuh sehingga tubuh lawannya berada di belakangnya, gadis itu lalu menekan lengan lawannya itu di atas pundaknya dan sekali ia berseru keras sambil membungkukkan tubuh, maka tubuh lawannya itu terlempar ke udara!

Pemuda itu menjerit-jerit ketakutan ketika tubuhnya melayang ke atas dan untung sekali ia jatuh di atas genteng. Akan tetapi karena genteng itu tinggi, ia tidak berani turun dan sambil berkaok-kaok minta tolong, ia memegang wuwungan dengan tubuh menggigil dan muka pucat.

Sementara itu ketika Lilani melihat betapa Lie Siong bertempur melawan seorang kakek yang tengah mainkan senjata huncwe secara hebat mengerikan, dan melihat pula betapa banyak orang mulai mencabut senjata dan agaknya hendak mengeroyok Lie Siong, lalu berseru,

“Taihiap, mari kita pergi dari sini. Aku takut!”

Lie Siong tidak kenal akan arti takut, maka menghadapi Ban Sai Cinjin dan orang-orang itu, biar pun harus ia akui bahwa kepandaian kakek berhuncwe itu tidak boleh dipandang ringan, ia pantang mundur. Akan tetapi, begitu mendengar suara Lilani yang menyatakan rasa takutnya, teringatlah ia bahwa biar pun ia dapat menjaga diri sendiri, namun apa bila orang-orang itu menyerang dan menangkap Lilani, belum tentu ia dapat melindungi gadis itu.

Maka dengan gerakan yang cepat dan indah, dia lalu menyerang Ban Sai Cinjin dengan gerak tipu Naga Sakti Bermain-main Dengan Kilat. Pedangnya yang berbentuk naga itu bergerak ke depan, tanduk naga menotok jalan darah maut di leher Ban Sai Cinjin, lidah naga yang panjang menyambar ke arah mata dan tangan kiri Lie Siong bergerak pula melakukan pukulan Pek-in Hoat-sut.

Ban Sai Cinjin tidak mengenal ilmu pedang Lie Siong yang aneh gerakannya dan aneh pula pedangnya itu, akan tetapi melihat pukulan Pek-in Hoat-sut ini, dia segera teringat akan kepandaian Lili dan Goat Lan. Ia terkejut sekali dan cepat ia melompat ke belakang sambil berseru,

“Bangsat rendah, ternyata kau adalah keturunan Pendekar Bodoh!”

Akan tetapi Lie Siong sudah melompat ke dekat Lilani dan menyambar pinggang gadis itu yang ramping lalu berlari pergi sambil berseru, “Jahanam tua bangka! Aku tidak kenal Pendekar Bodoh!”

Dia memang merasa mendongkol karena ke mana juga dia pergi, dia selalu mendengar nama Pendekar Bodoh disebut orang, sungguh pun kali ini agaknya disebut oleh orang yang memusuhi Pendekar Bodoh.

Ban Sai Cinjin dan Lok Cit Sian hendak mengejar, akan tetapi tiba-tiba terdengar suara Wi Kong Siansu yang baru saja keluar. “Tak perlu dikejar lawan yang sudah melarikan diri. Pula, kali ini kawan-kawanmu berada di pihak yang salah, Sute.”

Ban Sai Cinjin merah mukanya dan tanpa banyak cakap lagi dia lalu kembali ke ruangan dalam. Pesta dilanjutkan biar pun suasananya tidak semeriah tadi....

Lie Siong berlari terus memasuki kamar hotel, mengambil buntalan pakaian mereka dan mengajak Lilani keluar dari dusun itu. Pemuda ini maklum bahwa kalau ia tetap berada di hotel, maka bahaya besar akan mengancamnya. Setibanya di sebuah hutan di luar goa, ia berhenti dan bertanya kepada Lilani.

“Lilani, bagaimanakah terjadinya keributan itu?”

Lilani segera menceritakan betapa dia diganggu oleh orang-orang di rumah itu. Lie Siong mendengarkan dengan muka merah sebab hatinya tiba-tiba menjadi panas sekali. Sambil mengertak gigi, ia berkata,

“Kau tunggulah di sini. Aku hendak kembali ke sana dan sebelum dapat menghancurkan kepala Si Tinggi Kurus yang menghinamu, aku belum merasa puas.”

Mendadak Lilani menjadi pucat ketakutan. “Jangan, Taihiap, jangan kau pergi ke sana. Mereka itu orang-orang jahat yang lihai sekali.”

“Aku tidak penakut seperti kau, Lilani.” Suaranya terdengar dingin. “Aku harus menghajar mereka!” Dia

hendak pergi, akan tetapi Lilani lalu berlutut di depannya dan memegang tangannya.

"Taihiap, jangan... jangan kau pergi ke sana....," suaranya menggigil sehingga Lie Siong menjadi terheran-heran. "Taihiap, aku takut bukan mengkuatirkan diri sendiri, aku takut kalau-kalau kau akan mendapat celaka. Tidak tahukah kau betapa tadi pun aku sudah merasa kuatir setengah mati melihat kau hendak dikeroyok? Kakek gemuk itu lihai sekali dan nama Ban Sai Cinjin pernah kudengar sebagai seorang yang lihai dan jahat."

"Aku tidak takut! Untuk membela kebenaran dan kehormatan, aku tidak takut mati."

"Jangan, Taihiap. Kau tidak takut mati akan tetapi aku bagaimana? Dapatkah aku hidup lebih lama lagi kalau kau sampai menderita celaka di sana?" Gadis itu lalu menangis dan memeluk kedua kaki Lie Siong.

Sungguh mengherankan, melihat keadaan gadis itu, Lie Siong merasa betapa dadanya berdebar aneh!

"Jangan takut, Lilani. Aku takkan mati, takkan celaka. Mereka itulah yang akan celaka di tanganku!" Sesudah berkata demikian, Lie Siong melepaskan pelukan Lilani, dan segera melompat pergi.

Hari telah menjadi gelap ketika bayangan Lie Siong berkelebatan cepat di atas genteng gedung Ban Sai Cinjin di mana siang hari tadi diadakan pesta untuk menghormati Hailun Thai-lek Sam-kui. Keadaan di dalam gedung itu tidak seramai tadi, karena Ban Sai Cinjin, ketiga kakek Thai-lek Sam-kui, Wi Kong Siansu, dan juga Lok Cit Siang telah pergi dan mengunjungi kuil di dalam hutan.

Orang-orang tua yang lihai ini melanjutkan percakapan di dalam kuil ini supaya tidak terganggu oleh orang-orang muda yang masih melanjutkan pesta di gedung itu. Hanya Kam Seng dan Hok Ti Hwesio yang mewakili tuan rumah dan menjamu para tamu yang kini terdiri dari orang-orang muda. Pesta itu kini dimeriahkan oleh beberapa orang wanita penyanyi dan para tamu menjadi makin mabuk.

Tentu saja Lie Siong tidak tahu bahwa kakek-kakek yang lihai itu tidak berada di tempat itu, dan ia pun tidak peduli. Pemuda putera Ang I Niocu ini memang memiliki ketabahan hati seperti ibunya dan juga memiliki kecerdikan dan pandangan luas seperti ayahnya.

Ia maklum bahwa seorang diri menghadapi begitu banyak lawan, terutama sekali adanya para orang tua yang pandai itu, merupakan hal yang bodoh sehingga sama saja dengan membunuh diri. Oleh karena itu, dia segera menuju ke ruang belakang yang sunyi dan mencari akal. Satu-satunya jalan untuk dapat menghajar mereka, pikirnya, adalah dengan cara membuat mereka cerai-berai dan memecah-mecah perhatian mereka.

Gerakan tubuh Lie Siong demikian hati-hati dan ginkang-nya memang sudah sempurna seperti ibunya, maka anak buah dan kaki tangan Ban Sai Cinjin yang berpesta pora di dalam gedung tidak ada seorang pun yang mendengarnya. Bahkan Hok Ti Hwesio dan Song Kam Seng yang sudah memiliki ilmu silat tinggi juga tidak mengetahuinya.

Hal ini bukan menandakan bahwa kepandaian kedua orang murid Ban Sai Cinjin dan Wi Kong Siansu ini masih rendah, melainkan oleh karena keadaan di dalam gedung itu amat ramainya sehingga tentu saja mereka tidak memperhatikan keadaan di luar mau pun di atas gedung. Dan pula, siapakah orangnya yang berani mengganggu rumah gedung Ban Sai Cinjin?

Tiba-tiba, nampak api bernyala hebat di bagian belakang gedung, disusul pula oleh nyala api di sebelah kanan dan kiri gedung. Dalam waktu yang susul menyusul, gedung itu sudah kebakaran di tiga tempat, yaitu di belakang, kanan dan kiri! Barulah orang-orang yang berpesta pora menjadi geger.

"Kebakaran...! Kebakaran...!" Orang-orang mulai berteriak-teriak dan semua orang berlari serabutan ke sana ke mari.

Hok Ti Hwesio dan Song Kam Seng mengepalai orang-orang itu untuk memadamkan api yang membakar bagian-bagian gedung itu. Orang-orang sibuk bekerja keras karena api yang membakar gedung itu besar juga dan terjadi di tiga tempat.

Di dalam keributan itu, sesosok bayangan orang yang cepat sekali gerakannya, bagaikan seekor burung garuda, menyambar turun dari genteng dan begitu tubuhnya menyambar, menjeritlah beberapa orang muda yang roboh dengan mandi darah! Ternyata bahwa Lie Siong yang merasa marah dan sakit hati

karena Lilani diganggu, kini mulai menurunkan tangan maut sebagai pembalasan dendam!

Dengan pedang di tangannya, pemuda ini meyerbu orang-orang yang nampak di dalam gedung. Ke mana saja tubuhnya berkelebat, pasti ada seorang korban yang roboh oleh pedangnya atau oleh serangan tangan kiri dan kakinya. Beberapa orang mengeroyoknya dengan senjata di tangan, akan tetapi dalam beberapa gebrakan saja, pengeroyok yang jumlahnya empat orang ini kesemuanya roboh tak dapat bangun pula!

Sepak terjang Lie Siong benar-benar mengerikan. Ia keras hati dan membenci kejahatan melebihi ibunya dahulu. Di dalam anggapannya, semua orang yang berada di gedung itu adalah penjahat-penjahat belaka yang harus dibasmi dari muka bumi. Maka sebentar saja, selagi api masih belum dapat dipadamkan, belasan orang telah ia robohkan!

Hok Ti Hwesio dan Kam Seng masih sibuk dalam usaha mereka memadamkan api ketika ada seorang pemuda datang kepada mereka dengan wajah pucat dan berkata gagap, "Celaka, ada musuh mengamuk... banyak kawan dibunuh..."

Mendengar ucapan itu, marahlah kedua orang ini. Mereka tadi memang sudah merasa curiga dan menduga bahwa kebakaran ini pasti ditimbulkan oleh musuh jahat. Sambil berteriak marah, Hok Ti Hwesio mendahului Kam Seng dan melompat ke tengah gedung.

Dia melihat seorang pemuda sedang mengamuk dengan pedangnya dan ketika melihat bahwa pemuda itu adalah orang yang siang tadi telah mengacau, dia pun menjadi marah sekali. Dicabutnya pisau terbangnya dan berserulah Hok Ti Hwesio,

"Keparat keji rasakan tajamnya senjataaku!" Ia menggerakkan tangannya dan pisaunya itu melayang dengan cepatnya sambil mengeluarkan suara mengaung keras.

Melihat benda bersinar menyambar ke arah lehernya, Lie Siong cepat-cepat mengelak. Akan tetapi segera menyusul dua pisau terbang lagi yang meluncur cepat. Sekali ini Lie Siong menggerakkan pedangnya dan...

"Traaang...! Traaang...!" dua buah pisau itu dapat ditangkis.

Lie Siong merasa kagum juga ketika merasa betapa telapak tangannya kesemutan tanda bahwa pisau itu dilemparkan dengan tenaga yang amat kuat. Akan tetapi kekagumannya berubah kekagetan pada waktu pisau pertama yang tadi dapat dielakkan itu menyambar kembali dari belakangnya! Ia cepat-cepat melompat ke samping dan segera menubruk ke depan ketika pisau itu lewat.

Dengan pedangnya yang aneh dia lalu menyerang Hok Ti Hwesio yang sementara itu telah siap dengan pisau di kedua tangannya! Pada saat Hok Ti Hwesio didesak oleh Lie Siong, datanglah Kam Seng yang telah mencabut pedangnya. Tidak lama kemudian Lie Siong telah dikeroyok dua oleh Hok Ti Hwesio dan Kam Seng.

Lie Siong mendapat kenyataan bahwa kepandaian dua orang pengeroyoknya ini hebat dan kuat sekali, akan tetapi tentu saja putera Ang I Niocu ini tidak menjadi gentar sama sekali. Dia lalu bersilat dan memutar pedangnya dengan Ilmu Pedang Sin-liong Kiam-sut.

Tubuhnya yang semenjak kecil telah dilatih dengan Ilmu Silat Sian-li Utauw (Tari Bidadari) menjadi lemas. Ada pun gerak geriknya selain indah juga cepat sekali. Maklum bahwa ia menghadapi dua orang lawan tangguh, Lie Siong lalu menggerakkan tangan kirinya dan mengebullah uap putih dari lengan kirinya ketika dia bersilat dengan Ilmu Silat Pek-in Hoat-sut yang hebat.

Melihat Pek-in Hoat-sut, bukan main kagetnya Hok Ti Hwesio dan Kam Seng. Lagi-lagi seorang muda dari rombongan Pendekar Bodoh, pikir mereka. Telah dua kali mereka bertemu dengan orang-orang muda dari rombongan Pendekar Bodoh yang pandai Ilmu Silat Pek-in Hoat-sut, yaitu Lili puteri Pendekar Bodoh sendiri, dan sekarang pemuda ini yang memegang sebatang pedang luar biasa anehnya! Dan keduanya ternyata memiliki ilmu silat yang luar biasa tingginya!

Dengan penuh semangat Hok Ti Hwesio dan Kam Seng kemudian menyerang sambil mengerahkan seluruh kepandaian mereka sehingga Lie Siong belum dapat merobohkan mereka. Kepandaian kedua orang itu sesungguhnya sudah tinggi dan apa bila Lie Siong tidak memiliki ilmu pedang yang hebat dan

ginkang yang tinggi, agaknya sulitlah baginya untuk dapat mempertahankan desakan mereka.

Lebih-lebih kaget hati Lie Siong pada waktu ia berhasil menendang perut Hok Ti Hwesio, oleh karena tendangan yang kekuatannya sedikitnya seribu kati itu, dan yang pasti akan membinasakan seorang ahli silat lainnya ini, hanya mampu membuat tubuh hwesio muda itu terpental sampai dua tombak jauhnya, jatuh menggelundung lalu melompat berdiri lagi tanpa terluka sedikit pun! Bahkan hwesio itu marah sekali lalu menyerang dengan luar biasa hebatnya.

Tentu saja Lie Siong tidak tahu bahwa Hok Ti Hwesio memiliki ilmu kekebalan yang amat hebat, maka dia menjadi penasaran sekali. Ia membulatkan tekad untuk membinasakan dua orang yang dianggapnya amat berbahaya ini.

Penjahat-penjahat dengan kepandaian yang tinggi harus dibinasakan, kalau tidak, tentu akan mendatangkan kekacauan dan kejahatan di antara sesama hidup. Maka dia segera memutar pedangnya lebih cepat lagi. Yang mengagumkan hatinya adalah ilmu pedang Kam Seng, karena walau pun gerakannya lemah-lembut namun Kam Seng selalu dapat menjaga diri dengan baik dan bahkan melakukan serangan balasan yang tidak kalah berbahayanya.

Diam-diam Lie Siong merasa heran melihat Kam Seng, karena bagaimanakah seorang pemuda yang berwajah tampan dan bersih, bersikap lemah-lembut dan sinar matanya sama sekali tidak nampak seperti seorang penjahat, dapat bersatu dengan orang-orang jahat? Juga, di dalam pertempuran ini, agaknya pemuda itu tak berniat sungguh-sungguh untuk mengadu jiwa, hanya hendak menguji kepandaian saja, berbeda dengan Hok Ti Hwesio yang menyerang membuta tuli.

Betapa pun juga, ilmu kepandaian Lie Siong masih menang setingkat bila dibandingkan dengan kedua orang pengeroyoknya, maka pada suatu saat yang tepat, lidah pedang naga di tangan Lie Siong yang panjang itu berhasil menotok Kam Seng hingga pemuda itu terhuyung mundur dengan wajah pucat sekali. Baiknya dia masih dapat mengerahkan ginkang-nya dan menutup jalan darahnya, sehingga ia tidak terluka hebat, hanya untuk beberapa lama sebelah tangannya, yaitu tangan kiri menjadi kaku tak dapat digerakkan lagi.

Lie Siong mendesak hebat kepada Hok Ti Hwesio. Ia ingin sekali menjatuhkan serangan maut, akan tetapi Hok Ti Hwesio lalu bersuit keras sebagai tanda kepada kawan-kawan untuk maju mengeroyok. Sekarang api sudah dapat dipadamkan dan semua orang telah berkumpul di sana. Melihat betapa Kam Seng sudah dikalahkan serta Hok Ti Hwesio memberi tanda, maka lebih dari dua puluh orang serentak maju mengeroyok.

Lie Siong makin gembira melihat datangnya keroyokan dan pedangnya berkelebat makin ganas, merobohkan beberapa orang lagi dalam satu gerakan saja! Hebat sepak terjang pemuda ini sehingga gentar juga hati Hok Ti Hwesio melihatnya.

"Lekas, panggil Suhu dan Supek!" teriaknyanya kepada para kawannya.

Lie Siong terkejut dan teringatlah dia pada kakek gemuk yang siang tadi telah bertempur dengan dia. Kalau kakek itu dan orang-orang lain yang siang tadi kepandaiannya sudah dibuktikannya datang pula mengeroyok, maka akan berbahaya keadaannya.

Dia pun teringat pula kepada Lilani yang ditinggalkan di tengah hutan. Alangkah gelisah gadis itu ditinggalkan seorang diri di dalam hutan yang gelap itu. Dia sudah membakar rumah dan merobohkan belasan orang, maka sedikitnya kemarahannya sudah mereda. Telah cukup pembalasan yang ia lakukan untuk Lilani. Penghinaan yang dilakukan orang kepada Lilani sudah terbalas lebih dari pantas dan cukup. Pula, ia pun telah mulai lelah sesudah bertempur menghadapi keroyokan itu.

Dengan gerakan Naga Sakti Memutar Tubuh, Lie Siong mengayunkan pedangnya serta memutarnya sedemikian rupa sehingga yang nampak hanya segulung sinar pedang yang menyilaukan saja, kemudian pada saat para pengeroyoknya mundur menyelamatkan diri, dia cepat melompat ke atas genteng!

"Bangsat hina dina, jangan lari!" seru Hok Ti Hwesio dan terbanglah dua batang pisau yang disambitkannya.

Lie Siong memutar pedangnya dan berhasil menangkis dua batang pisau itu, akan tetapi baru saja ia terhindar dari serangan senjata gelap ini, tiba-tiba terdengar angin menderu dan lima batang benda hitam

yang bundar menyerang lima jalan darah pada tubuhnya.

Lie Siong terkejut sekali dan cepat ia melompat tinggi sambil berjungkir balik, dan tidak lupa untuk memutar pedangnya melindungi diri. Untung dia bergerak cepat, kalau tidak, tentu ia akan terkena sengan senjata rahasia yang lihai ini! Ia cepat melompat jauh dan menghilang di dalam gelap, diam-diam kagum melihat senjata rahasianya yang ternyata adalah thi-tho-ci dan dilepas oleh Kam Seng!

Dengan marah sekali Hok Ti Hwesio hendak mengejar, akan tetapi Kam Seng berkata, "Percuma saja dikejar, penjahat itu memiliki kepandaian yang lebih lihai dari kita!"

Ia menghela napas dan masih merasa terpesona oleh gerakan Lie Siong yang dengan mudahnya dapat menghindarkan diri dari serangannya tadi. Dia telah menyempurnakan pelajaran melepas senjata rahasia thi-tho-ci dan mendapat petunjuk dari suhu-nya, akan tetapi ternyata bahwa pemuda aneh tadi dapat mengelak dengan mudah dan indah.

Dengan hati amat kecewa Kam Seng mendapat kenyataan bahwa rombongan Pendekar Bodoh, orang-orang muda yang sudah memperlihatkan diri, ternyata adalah orang-orang gagah yang berkepandaian jauh lebih tinggi dari padanya. Apa lagi yang tua-tua seperti Pendekar Bodoh, isterinya, Kwee An dan isterinya, dan yang lain-lain! Aku harus minta kepada suhu untuk menurunkan pelajaran ilmu silat Mongol supaya mampu menandingi mereka, pikirnya dengan hati tetap.

Sementara itu, Lie Siong berhasil melarikan diri dengan hati puas. Dia sudah melakukan pembalasan yang cukup berhasil dan telah menebus penghinaan terhadap Lilani. Tiada seorang pun di dunia ini boleh menghina Lilani, gadis yang amat dikasihani itu.

Hutan di mana ia meninggalkan Lilani amat gelap sehingga Lie Siong terpaksa melakukan perjalanan lambat. Ketika tiba di tempat di mana tadi dia meninggalkan Lilani, ternyata bahwa tempat itu sunyi dan tidak nampak bayangan orang. Ia merasa heran sekali.

Ia ingat benar bahwa tadi ia meninggalkan Lilani di situ, di bawah pohon besar itu, akan tetapi mengapa sekarang tidak nampak gadis itu di tempat itu? Ke manakah perginya? Mendadak Lie Siong merasa hatinya berdebar penuh kecemasan. Jangan-jangan Lilani telah mendapat bencana ketika ditinggalkan, pikirnya dengan hati gelisah tidak karuan.

Apakah Lilani telah diterkam binatang buas? Apakah ditawan oleh orang jahat? Menggigil sepasang kaki Lie Siong ketika dia memikirkan hal ini. Dia sendiri merasa heran karena belum pernah selama hidupnya dia menderita perasaan takut dan gelisah seperti ini. Kalau ia sendiri yang berada di dalam bahaya, ia takkan merasa takut sedikit pun akan tetapi memikirkan Lilani berada dalam bahaya, ia menjadi gemetar seluruh tubuhnya!

"Siapa?!" tiba-tiba terdengar bentakan nyaring dan Lilani muncul dari balik semak-semak sambil tangannya memegang pedang!

Lie Siong tidak dapat melihat nyata, akan tetapi suara itu dikenalnya baik-baik. Hampir ia bersorak saking girangnya melihat gadis itu ternyata masih berada di situ dalam keadaan baik.

"Lilani... aku yang datang!" katanya dan kembali ia terheran mendengar suaranya sendiri yang agak gemetar.

Terdengar isak tertahan dan Lilani lalu melempar pedangnya ke bawah, kemudian berlari dan menubruk Lie Siong sambil menangis!

"Taihiap... ahhh, Taihiap..."

Gadis ini tadinya merasa amat ketakutan dan kuatir pemuda yang dicintanya itu terbinasa dan tidak akan kembali lagi. Kini, melihat Lie Siong datang, kegirangan yang memuncak membuat dia tak dapat menahan membanjirnya air matanya. Ia memeluk leher pemuda itu, menciumnya dengan hati gembira dan penuh cinta kasih, sambil mulutnya berbisik tiada hentinya, "Taihiap... Taihiap..."

Baru kali ini Lie Siong merasakan getaran hati yang luar biasa. Ketika merasa betapa air mata yang hangat dari gadis itu membasahi mukanya yang diciumi, merasa betapa dua lengan tangan Lilani memeluknya dengan erat dan bisikan-bisikan mesra yang menyayat hati, kekerasan hati pemuda ini hancur luluh!

Ia memegang kepala Lilani yang bergerak-gerak menciuminya, mendekap gadis itu, pada dadanya dan ia lalu membenamkan mukanya pada rambut gadis itu yang berbau harum.

"Lilani..." suaranya hampir tidak terdengar karena tertutup oleh getaran perasaan hatinya, "jangan... jangan menangis, Lilani..."

"Taihiap..." Lilani tersedu saking girangnya.

Belum pernah pemuda yang dipujanya ini memperlihatkan perasaan seperti ini dan kini dengan girang, perasaan wanitanya dapat menangkap bahwa pemuda ini pun ternyata menaruh hati kasih kepadanya. "Taihiap, pedang itu... kalau bukan kau yang datang, tentu pedang itu akan menembus dadaku..."

"Lilani...!" Lie Siong mendekap makin erat.

"Benar, Taihiap, aku sudah bersumpah takkan mau hidup lagi bila kau sampai mendapat celaka dan terbinasa."

Demikianlah, pertemuan yang amat mesra ini menandakan bertemunya dua hati muda di dalam hutan yang gelap itu akan tetapi yang bagi mereka kini nampak terang. Hawa yang dingin menusuk tulang terasa hangat menyegarkan, dan suara binatang-binatang buas dan burung hantu terdengar bagaikan musik yang amat indah merayu kalbu.

Pertemuan dua hati dan dua jiwa yang sudah lama merana, rindu akan kasih seseorang. Bintang-bintang yang ribuan banyaknya dianggapnya menjadi saksi atas pertemuan ini, dan bayang-bayang pohon merupakan selimut yang amat hangat. Bintang-bintang saling berkedip memberi tanda mata dan tersenyum-senyum maklum.....

Di antara para pendekar remaja yang kita ikuti perjalanan dan pengalamannya hanya Sie Hong Beng, putera Pendekar Bodoh yang sulung, yang belum kita ketahui bagaimana nasibnya. Baiklah kita jangan meninggalkannya terlebih lama lagi dan mari kita mengikuti perjalanan pendekar remaja putera Pendekar Bodoh ini.

Seperti telah dituturkan di bagian depan, Sie Hong Beng diantar oleh ayahandanya untuk belajar ilmu silat tinggi dari Pok Pok Sianjin, tokoh terbesar dari di Beng-san. Selama sepuluh tahun, Hong Beng mendapat gembleran ilmu silat tinggi, memperdalam ilmu lweekang dan ilmu tongkat yang luar biasa sekali.

Ilmu tongkat ini disebut Ngo-heng Tung-hwat dan masih ada semacam lagi yang disebut Pat-kwa Tung-hwat. Untuk mainkan dua macam ilmu tongkat ini saja, dibutuhkan waktu selama lima tahun oleh Hong Beng untuk dapat mempelajarinya dengan sempurna. Yang istimewa pada ilmu tongkat ciptaan Pok Pok Sianjin ini adalah bahwa untuk mainkan ilmu tongkat ini, tidak diperlukan tongkat yang khusus. Sebatang ranting pohon yang terkecil, sampai batang pohon muda yang besar, dapat pula dipergunakan sebagai senjata yang istimewa lihai.

Sesudah menurunkan seluruh kepandaianya kepada Hong Beng, Pok Pok Sianjin lalu menyembunyikan diri di dalam goa di puncak Gunung Beng-san dan menyuruh muridnya turun gunung melakukan perjalanan merantau sambil mempergunakan seluruh pelajaran itu dalam praktek,

Pada waktu Hong Beng menuruni gunung di mana untuk sepuluh tahun dia berdiam dan mempelajari ilmu silat dengan tekunnya, dia telah menjadi seorang pemuda yang gagah sekali. Tubuhnya tinggi tegap, mukanya lebar dan tampan, berkulit halus. Wajah dan tubuhnya sama benar dengan ayahnya di waktu muda, demikian pula wataknya pendiam dan sabar, bahkan berpakaian sederhana seperti ayahnya pula.

Akan tetapi, kalau ayahnya, yaitu Pendekar Bodoh, di waktu mudanya sering kali suka merendahkan diri dan dalam kepandaian silat suka mengalah dan berpura-pura bodoh sehingga dijuluki Pendekar Bodoh, adalah Hong Beng mempunyai watak tidak mau kalah dalam hal kepandaian silat. Watak ini agaknya ia warisi dari ibunya, karena pada waktu mudanya, Lin Lin juga memiliki watak demikian. Bahkan pada waktu kecilnya, Hong Beng dan adiknya, Hong Li atau Lili yang memiliki pendirian sama, sering membicarakan nama julukan ayah mereka.

"Sungguh menggemaskan, ayah yang berkepandaian setinggi langit tidak ada lawannya, mengapa disebut Pendekar Bodoh?" kata Lili sambil merengut.

"Memang aku pun merasa penasaran sekali," jawab Hong Beng. "Menurut patut, ayah harus dijuluki Pendekar Sakti, bukan Pendekar Bodoh."

Akan tetapi, kalau keduanya mengajukan rasa penasaran ini kepada ayah mereka, Sie Cin Hai hanya terbahak-bahak saja dan menjawab dengan sebuah pertanyaan.

"Anak-anak bodoh, manakah yang lebih baik, gentong arak disangka penuh akan tetapi kosong melompong atautkah gentong arak yang dianggap kosong akan tetapi penuh isi?"

"Tentu saja lebih baik yang disangka kosong akan tetapi penuh isi!" Lili yang berotak terang menjawab dengan kontan.

"Nah," jawab ayahnya masih sambil tertawa, "demikian pula soal nama julukan. Lebih baik disangka bodoh akan tetapi tidak bodoh dari pada dianggap pintar akan tetapi goblok!"

Betapa pun juga, setelah menjadi dewasa, Hong Beng masih saja tak mau merendahkan diri dan berpura-pura bodoh seperti ayahnya. Ia adalah seorang pemuda yang maklum akan kepandaian sendiri, dan hasratnya besar sekali untuk menguji ilmu kepandaianya dengan kepandaian orang lain.

Bila orang melihat Hong Beng turun gunung dengan pakaian yang demikian sederhana, berwarna biru dengan rambut atas diikat pita kecil, warna sepatunya hitam tanpa kaos, orang tidak akan mengira bahwa dia adalah putera Pendekar Bodoh dan murid Pok Pok Sianjin yang sakti.

Pemuda ini tidak membawa senjata apa-apa, bertangan kosong dan meski pun tubuhnya tinggi tegap, namun kulit mukanya putih dan halus. Pakaianya seperti seorang petani sederhana, akan tetapi sikap dan gerak gayanya yang lemah lembut membuat ia pantas dianggap orang seperti seorang pemuda terpelajar yang lemah. Tapi, jika orang melihat betapa dia menuruni gunung yang penuh batu karang dan jurang dengan tindakan kaki yang cepat bukan main, seolah-olah kakinya tidak menginjak tanah, orang akan menjadi bengong terheran-heran.

Dari Gunung Beng-san, pemuda ini menuju ke timur, melakukan perjalanan seenaknya, karena dia pun tidak tergesa-gesa. Pada suatu hari, dia tiba di kota Ta-liong di lembah Sungai Kuning dan amat heranlah ia melihat betapa kota yang besar dan ramai itu penuh dengan pengemis dan jembel! Yang amat mengherankan hatinya adalah betapa para pengemis itu, sebagian besar memegang sebatang tongkat berwarna hitam dan biar pun mereka menjalankan pekerjaan mengemis, akan tetapi gerakan tubuh mereka bagi mata Hong Beng yang awas, menunjukkan bahwa mereka itu pandai ilmu silat!

Memang sesungguhnya kota Ta-liong adalah kota pusat dari perkumpulan pengemis dari Hek-tung Kai-pang (Perkumpulan Pengemis Tongkat Hitam) yang sangat tersohor serta mempunyai cabang dan anggota sampai di kota raja! Hek-tung Kai-pang adalah sebuah perkumpulan pengemis yang sudah puluhan tahun umurnya sehingga telah mengalami pergantian pimpinan sampai beberapa kali.

Tiap tiga tahun sekali, di kota Ta-liong tentu diadakan pertemuan antara para pemimpin-pemimpin cabang untuk mengangkat seorang pemimpin baru. Kebetulan sekali ketika Hong Beng tiba di kota itu, para pemimpin cabang datang berkumpul untuk mengadakan pemilihan ketua baru, maka kota itu penuh dengan pengemis bertongkat hitam.

Pada waktu itu Hek-tung Kai-pang dipimpin oleh lima orang ketua karena ketika diadakan pemilihan pada tiga tahun yang lalu pilihan jatuh kepada lima saudara yang menjadi anak murid dari Hek-tung Kai-ong (Raja Pengemis Bertongkat Hitam) pendiri dari perkumpulan itu. Baru sekarang anak murid Hek-tung Kai-ong dipilih menjadi ketua.

Beberapa tahun sudah perkumpulan itu dipimpin oleh lain orang oleh karena anak murid Hek-tung Kai-pang sendiri tiada yang mampu mengalahkan pemimpin dari luar itu. Lima saudara yang menjadi murid Hek-tung Kai-ong sendiri ini lalu melatih diri dan akhirnya berhasil mempelajari ilmu tongkat dari Hek-tung Kai-ong hingga akhirnya mereka berhasil merebut kedudukan ketua. Untuk menjaga perpecahan di antara mereka, serta untuk memperkuat kedudukan dan menjaga nama Hek-tung Kai-ong pendiri perkumpulan itu, mereka berlima bermufakat untuk memegang pimpinan bersama-sama.

Dengan demikian, maka calon pemimpin baru apa bila hendak menggantikan mereka, harus dapat mengalahkan mereka berlima! Maka, sampai tiga kali pimpinan, jadi tiga kali tiga tahun, Ngo-heng-te (Lima Saudara) dengan Hek-tung-hoat-nya (Ilmu Tongkat Hitam) ini selalu menjadi pimpinan dan tak terkalahkan!

Seperti biasa, para pengemis telah berkumpul di sebuah tempat terbuka di sebelah utara kota, di mana terdapat padang rumput dan beberapa batang pohon besar. Mereka masih menanti di bawah pohon-pohon, ada yang sedang duduk melenggut, ada yang berbaring mendengkur, ada yang membuka bungkus dan makan hasil mengemis, dan sebagian besar duduk bercakap-cakap mengobrol ke barat ke timur sehingga keadaan menjadi sangat ramai sekali.

Kurang lebih ada empat puluh orang pengemis berkumpul di tempat itu, dan semuanya merupakan pengemis-pengemis tua yang menjadi pimpinan berbagai cabang Hek-tung Kai-pang. Lima orang ketua mereka belum datang, maka mereka masih saja menanti.

Menurut desas-desus mereka kelima orang pangcu (ketua) itu akan datang dari kota raja di mana mereka tinggal. Biar pun ketua itu tinggal di kota raja, akan tetapi mereka tidak berani mengadakan pertemuan di sana, oleh karena tentu saja mereka akan diusir dan diserbu oleh para perwira kerajaan yang tidak memperbolehkan orang-orang kotor ini merusak pemandangan indah di kota raja!

Tiba-tiba semua pengemis itu dikejutkan oleh datangnya seorang pengemis lain yang aneh keadaannya. Pengemis ini belum tua benar, kurang lebih baru berusia empat puluh tahun, berwajah tampan dan pucat, sedangkan mukanya menunjukkan bahwa ia adalah orang yang tidak beres ingatannya. Ia tertawa-tawa dan meringis sambil memutar-mutar manik matanya secara mengerikan. Tangannya memegang sebatang tongkat bambu dan pakaiannya tidak karuan, demikian pula rambutnya. Bahkan di pinggir mulutnya nampak tanah lumpur, seakan-akan dia habis makan tanah lumpur.

"Anjing-anjing berkeliaran di mana-mana, ha-ha! Anjing-anjing berkeliaran di mana-mana!" kata pengemis bertongkat bambu itu sambil menudingkan tongkatnya kepada pengemis-pengemis lain yang memandangnya heran.

Tak ada seorang pun di antara para pengemis ini mengenal orang yang baru datang dan pandang mata marah mulai nampak pada para pemimpin cabang Hek-tung Kai-pang itu. Siapakah yang begitu kurang ajar berani datang ke tempat itu dan mengganggu mereka?

"He, orang gila!" Seorang pengemis, yang pendek gemuk lalu memaki. "Apakah matamu buta? Apakah nyawa anjingmu minta diantar oleh tongkat hitam?"

Pengemis aneh ini sebenarnya Sin-kai Lo Sian. Pengemis sakti yang telah menjadi gila. Sebagaimana sudah kita ketahui, Lo Sian telah ditangkap oleh Ban Sai Cinjin sepuluh tahun yang lalu, dipaksa minum obat beracun sehingga menjadi gila. Selama itu, Lo Sian berkeliaran di mana-mana dan karena keadaannya telah berubah sedemikian rupa dan menjadi gila, tidak seorang pun dapat mengenalnya pula sehingga dahulu suheng-nya, Mo-kai Nyo Tiang Le, tak berhasil mencarinya. Di dalam perantauannya dalam keadaan tidak sadar dan tidak ingat sesuatu, Lo Sian kebetulan tiba di kota Ta-liong dan melihat banyaknya pengemis berkumpul di situ, ia menjadi tertarik dan datang pula ke tempat itu.

Mendengar teguran Si Pendek Gemuk tadi, Lo Sian hanya tertawa haha-hehe, dan dia menggunakan tongkatnya untuk mencokel tanah di depan kakinya. Begitu tongkatnya digerakkan, tanah itu tercokel terbang ke arah perut Si Pengemis Gendut. Pengemis gendut itu terkejut sekali, cepat dia mengelak akan tetapi sambaran tanah lumpur ke dua telah tiba dan tepat sekali mengenai mulutnya.

"Plak!" Pengemis gendut itu gelagapan dan sebagian besar lumpur itu telah memasuki mulutnya!

"Bangsat kurang ajar" teriak pengemis lain dan semua pengemis yang tidak tidur sudah berdiri mengepal tongkat hitamnya. "Butakah matamu bahwa kau berhadapan dengan rombongan pengurus Hek-tung Kai-pang? Ayo lekas mengaku siapakah kau dan kenapa kau datang memusuhi kami?"

Kalau otaknya tidak gila, tentu Lo Sian tahu siapa sebetulnya mereka ini, karena ia pun telah mendengar nama Hek-tung Kai-pang, bahkan dahulu dia menjadi kawan baik dari Hek-tung Kai-ong pencipta perkumpulan itu. Tetapi dalam keadaan seperti itu, jangankan mengenal orang lain, dirinya sendiri pun dia tidak kenal lagi. Maka mendengar makian pengemis yang bertubuh jangkung kurus ini, dia lalu menggerakkan tongkat bambunya mencokel tanah lagi dan beterbanganlah tanah lumpur ke arah para pengemis yang telah berkumpul itu!

"Kurang ajar, kau benar-benar ingin mampus di bawah gebukan tongkat kami!"

Maka menyerbulah sekalian pengemis itu dengan tongkat hitam terangkat, mengeroyok Lo Sian. Semua pengurus cabang Hek-tung Kai-pang telah mempelajari Ilmu Tongkat Hek-tung-hoat, akan tetapi tingkat mereka apa bila dibandingkan dengan Ngo-heng-te dan Hek-tung-hoat-nya itu masih amat jauh.

Hek-tung-hoat adalah ilmu tongkat yang luar biasa sukarnya, dan amat dirahasiakan cara mempelajarinya. Inilah pula sebabnya mengapa kelima saudara itu dahulu masih belum menguasai sepenuhnya ilmu tongkat ini. Setelah mereka mendapatkan kitab pelajaran yang disembunyikan oleh Hek-tung Kai-ong, barulah mereka dapat memperdalam ilmu tongkat itu.

Ada pun Lo Sian, biar pun ingatannya telah lenyap dan dia telah menjadi seorang gila, namun ilmu silatnya masih belum lenyap. Ilmu silatnya yang berasal dari Thian-san-pai amat tinggi dan termasuk golongan atas, maka tentu saja apa bila dibandingkan dengan para pengemis itu, ia masih menang jauh.

Akan tetapi, sungguh pun sudah kehilangan pikirannya, Lo Sian masih belum kehilangan wataknya yang baik dan penuh welas asih, maka dia tidak ingin membunuh sekalian pengemis yang mengeroyoknya, ditambah lagi dengan jumlah pengeroyoknya yang amat banyak, maka sebentar saja ia dikepung oleh puluhan orang pengemis dan berkali-kali ia menerima gebukan tongkat hitam!

Pertempuran itu benar-benar ramai dan lucu. Lo Sian sambil tertawa-tawa tidak karuan, mempermainkan para pengeroyoknya, membuat para pengemis itu terjungkal dan roboh karena dikait kakinya. Mereka jatuh tidak terluka, bangun lagi dan biar pun hujan tongkat hitam itu mengenai tubuh Lo Sian sehingga pakaiannya hancur dan kulitnya ada yang pecah, namun seperti tidak terasa oleh pengemis sakti yang mempunyai kekebalan dan lweekang yang tinggi itu.

Pada saat itu, datanglah Hong Beng yang kebetulan tiba di kota itu. Pemuda ini memiliki jiwa yang gagah dan adil. Dari jauh dia telah melihat dan mendengar ribut-ribut itu dan ketika dia menghampiri tempat pertempuran ia melihat seorang pengemis dikeroyok oleh puluhan pengemis tongkat hitam. Tadinya dia mengira bahwa para pengemis itu tentulah berebut makanan, akan tetapi ketika menyaksikan cara Lo Sian main silat, dia terkejut karena mengenal ilmu silat yang tinggi dari Thian-san-pai.

"Curang!" seru pemuda ini dengan marah. "Puluhan orang mengeroyok seorang, sungguh tidak tahu malu!"

Hong Beng lalu menyerbu ke depan. Seorang pengemis tongkat hitam menyambutnya dengan tusukan tongkat pada lambungnya, akan tetapi dengan amat mudah, Hong Beng mengeluarkan tangannya dan sekali membetot, tongkat hitam itu berpindah tangan. Kaki kirinya bergerak menendang dan terlemparlah tubuh pengemis itu sampai tiga tombak lebih dan jatuh sambil berkaok-kaok kesakitan.

Para pengemis menjadi marah dan beberapa orang maju menyerbu Hong Beng. Akan tetapi, mana mereka dapat menandingi Hong Beng yang berkepandaian tinggi? Memang keahlian pemuda ini adalah permainan tongkat, dan sekarang tangannya telah memegang sebatang tongkat yang baik, maka tentu saja ia merupakan seekor naga yang dikeroyok oleh beberapa banyak tikus! Sekali ia menggerakkan tongkatnya, langsung terdengar jerit kesakitan dan tubuh empat orang pengemis terlempar tak dapat bangun lagi karena tangan atau kaki mereka patah-patah!

Tiba-tiba terjadi suatu keanehan. Lo Sian yang sedang dikeroyok dan menghadapi para pengeroyoknya sambil tertawa-tawa gembira, menjadi marah sekali ketika melihat sepak terjang Hong Beng.

"Kau berani melukai kawan-kawanku?!" teriaknya dan tongkat bambunya dengan cepat sekali menyambar ke arah leher Hong Beng!

Pemuda ini lebih merasa heran dari pada terkejut. Mengapa ada orang yang membalas pertolongan dengan serangan demikian berbahaya? Akan tetapi dengan tenang dia lalu mengangkat tongkatnya menangkis dan terkejutlah dia pada saat merasa betapa tenaga pengemis gila ini benar-benar tidak rendah. Ia lalu mainkan tongkatnya dan sekarang ia berkelahi dengan hati-hati sekali. Barusan pengemis tongkat bambu ini menyebut para pengeroyoknya sebagai kawan-kawan, apakah dengan demikian bukan berarti bahwa ia telah mencampuri urusan dalam orang-orang golongan lain?

"Orang tua, tahan dulu. Aku tidak bermaksud jahat!" kata Hong Beng.

Akan tetapi Lo Sian tetap menyerangnya kalang kabut sambil mengeluarkan ilmu tongkat dari Thian-san-pai yang paling lihai. Sekarang para pengemis memindahkan kemarahan mereka kepada Hong Beng dan sambil berteriak-teriak mereka lalu maju membantu Lo Sian, mengeroyok Hong Beng. Kini pemuda inilah yang dikeroyok!

Melihat betapa Lo Sian tidak mpedulikannya, dan betapa para pengemis itu serentak mengeroyoknya dengan nekad, Hong Beng merasa mendongkol juga. Akan tetapi ia kini tidak mau melukai pengeroyoknya, cukup mendorong mereka roboh tumpang-tindih saja.

Pada waktu dia mengerahkan kepandaiannya, tongkat bambu di tangan Lo Sian dapat dipukulnya sehingga remuk dan dia berhasil mendorong Lo Sian sehingga terjungkal dan bergulingan beberapa kali tanpa melukainya. Tiba-tiba Lo Sian menjerit-jerit seperti orang ketakutan.

"Aduh...! Pemakan jantung...! Pemakan jantung...!" Sambil memegang kepalanya dengan kedua tangan, larilah Lo Sian dengan amat cepatnya bagaikan orang dikejar setan!

Mendengar dan melihat kejadian ini, para pengemis tongkat hitam menjadi bengong dan memandang ke arah bayangan Lo Sian, untuk sementara lupa kepada Hong Beng yang dikeroyoknya! Pemuda ini pun menjadi terheran-heran dan dia pun segera membuang tongkat rampasannya lalu melompat pergi mengejar bayangan Lo Sian yang berlari-lari sambil menjerit-jerit!

Sesudah keluar dari kota Ta-liong, Hong Beng akhirnya dapat menyusul Lo Sian yang masih berlari-lari. Pemuda ini mendahului, lalu membalikkan tubuh dan menghadang di tengah jalan sambil berkata,

"Perlahan dulu, Lopek!" Ia mengangkat tangan memberi isyarat agar supaya orang tua itu berhenti. "Siapakah kau dan apakah artinya sikapmu yang aneh ini?"

Lo Sian memandang Hong Beng dengan tajam, kemudian tiba-tiba pengemis ini tertawa. "Ha-ha-ha! Kau manusia berhati kejam! Kau hendak membunuhku? Bunuhlah! Kau kira aku takut mati? Ha-ha-ha!"

Sambil berkata demikian, Lo Sian lalu menggerakkan tangannya dan menyerang dengan gerak tipu Kumbang Jantan Menyambar Bunga. Akan tetapi dengan kedua tangan yang digerakkan cepat sekali Hong Beng berhasil menangkap kedua pergelangan tangan Lo Sian.

"Orang tua, mengapa kau mengamuk dan kenapa pula kau berlari-lari seperti ketakutan? Ada apakah? Cobalah kau mengaku terus terang, siapa kau dan percayalah bahwa aku yang muda akan berusaha untuk membantumu dan menolongmu dari kesukaran!"

"Siapa aku? Tidak tahu! Tidak tahu!" Lo Sian meronta-ronta, lalu sambil membelalakkan matanya, ia berteriak-teriak lagi, "Pemakan jantung! Pemakan jantung! Hi-hi..., pemakan jantung." Ketika Hong Beng melepaskannya, ia berlari lagi ke dalam hutan di dekat situ.

Hong Beng merasa terharu sekali. Ternyata olehnya bahwa kakek itu benar-benar gila. Tanpa disadarinya, kedua kakinya bergerak mengejar ke dalam hutan, akan tetapi oleh karena sekarang Lo Sian tak mengeluarkan teriakan-teriakan lagi, agak sukarlah baginya untuk dapat menyusul pengemis yang telah berlari ke dalam hutan belukar itu.

Tiba-tiba ia mendengar teriakan-teriakan di sebelah belakang dan ketika ia menengok, ia melihat betapa puluhan pengemis tongkat hitam tadi pun kini telah mengejanya! Dengan mendongkol sekali karena hatinya masih merasa sangat iba kepada pengemis gila tadi, Hong Beng lalu menghadapi para pengemis itu dan mendahului memaki,

"Orang-orang berhati kejam dan jahat! Kalian ini sudah tahu bahwa pengemis tadi adalah seorang yang tidak waras pikirannya, kenapa masih saja kalian mengeroyoknya. Apakah itu dapat disebut perbuatan yang pantas?"

Seorang di antara para pengemis itu, yang bongkok tubuhnya dan yang mewakili kawan-kawannya bicara, memberi hormat dan berkata,

"Orang muda yang gagah! Kau tidak tahu bahwa si gila tadi yang mulai lebih dulu dan mengganggu kami. Kami sekali-kali bukan orang-orang yang berhati jahat dan bersikap pengecut, karena ketahuilah bahwa kami adalah anggota-anggota terpilih dari Hek-tung Kai-pang!"

Hong Beng pernah mendengar nama perkumpulan pengemis ini dari suhunya yang memuji perkumpulan ini sebagai perkumpulan yang berhaluan patriotik dan memusuhi para perampok dan pengacau. Pengemis-pengemis Hek-tung Kai-pang selalu merasa dirinya menjadi pelindung dari rakyat kecil yang miskin. Akan tetapi oleh karena Hong Beng tidak mempunyai urusan dengan perkumpulan ini, ia segera bertanya,

"Kalau begitu, ada maksud apakah kalian mengejarku?"

"Sayang sekali bahwa pada waktu kelima Pangcu (Ketua) kami tiba, kau telah pergi dan kini para Pangcu kami yang merasa amat tertarik mendengar kepandaianmu memainkan tongkat, mengundang padamu untuk mengunjungi perkumpulan kami dan mengajakmu berpibu (mengadu kepandaian)."

Berserilah wajah Hong Beng mendengar tantangan ini. Memang, setiap kali mendengar orang pandai, hatinya ingin sekali mencobanya, apa lagi kalau dia yang ditantang! Akan tetapi, dia masih tertarik dengan Lo Sian pengemis gila tadi dan hendak mencari serta menyelidikinya lebih dulu, maka dia lalu berkata,

"Baiklah, katakan pada Pangcu-pangcumu bahwa aku Sie Hong Beng menerima baik undangan mereka. Besok pagi-pagi aku akan datang mengunjungi tempat di mana kalian tadi berkumpul."

Para pengemis itu tertegun ketika mendengar pemuda itu menerima tantangan kelima pangcu mereka, dan sikap mereka berubah menghormat sekali. Si Bongkok tadi menjura dan berkata,

"Orang muda yang gagah! Kami percaya bahwa seorang gagah seperti kau tentu takkan melanggar janji. Hanya harap kau berhati-hati menghadapi Hek-tung-hoat dari lima orang pangcu kami!" Dia lalu mengajak kawan-kawannya mengundurkan diri. Ada pun Hong Beng lalu melanjutkan perjalanannya mencari pengemis gila tadi.

Pada saat itu pula, di dalam hutan itu terdapat dua orang lainnya yang juga melakukan perjalanan sambil bersenda gurau. Mereka ini adalah Lili dan Goat Lan yang melakukan perjalanan menuju ke Tiang-an. Kedua orang gadis gagah ini pun mendengar teriakan-teriakan para pengemis tadi dan cepat mereka menuju ke tempat itu. Akan tetapi para pengemis itu telah pergi meninggalkan Hong Beng dan ketika Lili melihat Hong Beng, dia cepat-cepat menarik tangan Goat Lan dan bersembunyi di balik semak belukar.

"Ssstt, Goat Lan, jangan sampai terlihat oleh orang itu!" bisiknya perlahan.

Melihat sikap Lili, Goat Lan menjadi terheran dan tertarik sekali. Ia tidak mengenal siapa gerakan pemuda yang gagah dan tampan itu. Tentu saja Lili segera mengenal muka kakaknya, akan tetapi Goat Lan belum pernah bertemu muka lagi dengan Hong Beng semenjak mereka masih kecil.

"Ada apakah, Lili? Mengapa kau agaknya takut kepada pemuda itu? Siapakah dia?"

"Eh, ehh, agaknya kau tertarik padanya, Goat Lan!" Lili menegur sambil merengut. "Ingat, kau adalah tunangan kakakku."

"Ihh, dasar kau anak gila!" Goat Lan mencubit lengan Lili, karena tahu bahwa Lili hanya menggodanya saja. "Pantasnya yang tertarik adalah engkau yang belum bertunangan!"

"Mana bisa aku tertarik kepadanya? Dia... dia telah menghinaku Goat Lan, dan sekarang aku minta kepadamu agar suka kau membalaskan penghinaan itu!"

Goat Lan terkejut. "Menghinamu? Dia...? Mengapa diam saja? Hayo kita menyerbunya dan memberi hajaran kepada orang kurang ajar itu! Penghinaan apakah yang telah dia lakukan kepadamu?"

"Terus terang saja aku pernah bertemu dengan dia dan melihat bahwa dia mempunyai kepandaian tinggi, aku kemudian mengajaknya pibu, akan tetapi aku... aku kalah dan ditertawakan olehnya! Aku... aku takut dan malu melihatnya, Goat Lan, maka kalau kau mau membelaku, kau keluarlah dan kau jatuhkanlah dia! Akan tetapi jangan kau katakan tentang aku karena aku merasa malu. Biarlah aku bersembunyi saja melihat betapa kau mengalahkan dan merobohkannya! Atau... barang kali kau tidak berani dan tidak mau membelaku?"

"Siapa tidak berani? Kaulihat saja. Mari kita kejar dia!"

Demikianlah, kedua orang dara jelita ini menyusup semak-semak belukar mengejar Hong Beng yang berjalan sambil memandang ke sana ke mari, mencari jejak Lo Sian.

Tiba-tiba, pemuda ini terkejut sekali ketika melihat seorang gadis cantik melompat keluar dari balik semak-semak dan memakinya, "Pemuda sombong dan kurang ajar, kau berani sekali menghina adikku? Bersiaplah untuk menerima beberapa pukulan balasan dariku!" Sambil berkata demikian, langsung saja Goat Lan menyerang Hong Beng dengan ilmu silatnya Im-yang Kun-hoat yang lihai!

Hong Beng tercengang melihat kehebatan serangan ini dan tanpa berani berlaku lamban ia cepat mengelak.

"Ehh, ehh, apakah dunia ini sudah terbalik? Mengapa kau datang-datang menyerangku?" tanyanya terheran-heran, dan juga kagum sekali melihat betapa elok dan cantik manis gadis yang menyerangnya ini.

"Tutup mulut dan bersiaplah kalau kau memang seorang laki-laki yang gagah!" Goat Lan membentak dan menyerang lagi lebih hebat!

Melihat serangan ini, maklumlah Hong Beng bahwa kini dia berhadapan dengan seorang gadis pendekar yang pandai sekali, maka cepat dia lalu mengelak lagi. Goat Lan melihat gerakan pemuda itu dan diam-diam juga terkejut karena pemuda ini benar-benar memiliki ginkang yang sempurna. Dia menyerang terus bertubi-tubi, akan tetapi Hong Beng selalu mengelak dan menangkis. Benturan lengan mereka menyatakan kepada keduanya bahwa tenaga lweekang pihak lawan benar-benar tak boleh dibuat gegabah.

"Nanti dulu, Nona, kau siapakah dan mengapa pula engkau menyerangku tanpa alasan? Apakah salahku?"

"Tak usah bertanya! Jika kau memang mempunyai kepandaian, jangan menyombongkan itu di hadapan adikku, akan tetapi lawanlah aku! Ataukah, kau tidak berani karena kau berhati pengecut?"

Ucapan ini betul-betul mengenai hati Hong Beng dan menyentuh perasaan dan wataknya yang tidak mau kalah.

"Bagus, gadis sombong dan galak. Hendak kulihat sampai di manakah kepandaianmu!"

Hong Beng lalu membalas dengan serangannya dan demikianlah, kedua orang muda itu bertempur dengan seru sekali. Mereka saling serang, saling desak, akan tetapi keduanya memang sama-sama gesit dan lihai.

Ilmu silat Hong Beng yang berdasarkan pada Pat-kwa Kun-hoat dan Ngo-heng Cio-hwat benar-benar luar biasa, akan tetapi Goat Lan adalah murid orang-orang sakti pula. Untuk menghadapi Hong Beng yang ternyata tangguh bukan main itu, dia segera mengeluarkan Im-yang Sin-na, pelajaran yang diwarisinya dari Im-yang Giok-cu.

Tubuh kedua orang muda ini sampai lenyap menjadi dua bayangan yang berkelebatan ke sana ke mari dan kadang-kadang bergulung-gulung menjadi satu. Hong Beng merasa penasaran sekali karena jangankan mengalahkan gadis ini, mendesak pun ia tidak dapat! Ia mengerahkan seluruh kepandaian dan tenaganya, dan berkat tenaga lweekang-nya yang lebih kuat sedikit dari pada Goat Lan, ia berhasil mendesak nona itu.

Akan tetapi, harus diakui bahwa dalam urusan ginkang, nona itu masih menang darinya, sehingga betapa pun Hong Beng mendesak, dia tidak mampu menyentuh nona itu yang gesit laksana burung walet. Pertempuran dilanjutkan dengan hebat, seratus jurus lebih telah lewat sehingga keduanya makin penasaran dan juga kagum.

Goat Lan benar-benar menjadi marah sekali. Masa dia tidak dapat mengalahkan pemuda dusun ini? Sebagaimana diketahui, Goat Lan telah mewarisi kepandaian Hok Peng Taisu melalui ibunya, maka dia lalu mengeluarkan ilmu silat yang diterimanya dari ketiga guru besar itu untuk menghadapi Hong Beng.

Belum pernah Goat Lan begitu bersungguh-sungguh mengerahkan semua kepandaiannya sehingga pada jidatnya telah keluar beberapa titik peluh. Juga Hong Beng merasa pusing karena gerakan gadis itu cepat sekali.

Pada suatu saat, ketika Goat Lan telah terdesak sampai di bawah sebatang pohon, Hong Beng

mengeluarkan serangan dengan gerak tipu Dewa Hutan Membelah Kayu. Dengan tangan kanan dibuka jarinya dia menubruk, lantas menyerang dengan tangan kanan itu, membuat gerakan kapak membelah kayu ke arah pundak Giok Lan, sedangkan tangan kirinya juga sudah bersiap untuk menyusul dengan serangan menotok dari bawah kiri. Ia mengembangkan tangan kirinya agar supaya gadis itu tak mengira akan gerakan susulan ini.

Akan tetapi, Goat Lan telah mendapat gembungan yang hebat dari para gurunya. Ketika melihat serangan ini, dia hanya melangkahkan kaki kiri ke belakang, lalu membalikkan kedudukan tubuhnya sambil menekuk kaki kirinya itu yang kini berada di depan. Karena tubuhnya menjadi doyong, maka serangan Hong Beng itu kini tidak mengenai sasaran dan dengan cerdik sekali Goat Lan bersikap seolah-olah ia tidak memperhatikan tangan kiri Hong Beng yang siap menotok. Akan tetapi diam-diam gadis ini yang maklum bahwa ia telah membuka kesempatan bagi lawan untuk menyerang dan menotok punggungnya, telah mengerahkan ilmu khikang dan mengumpulkan napas memasang Ilmu Pi-ki-hu-hiat (Menutup Hawa dan Melindungi Jalan Darah).

Benar saja, Hong Beng tidak mau melewatkan kesempatan itu dan dengan girang tangan kirinya lalu menotok jalan darah di punggung lawannya. Akan tetapi oleh karena ia tidak ingin melukai lawannya, dia hanya melakukan totokan perlahan saja yang cukup untuk membuat tubuh lawannya menjadi lemas.

Akan tetapi, alangkah terkejutnya ketika ia merasa betapa jari tangannya mengenai kulit dan daging yang lunak sekali seakan-akan tidak berurat sama sekali! Ia maklum bahwa dia sudah kena dipancing dan bahwa lawannya telah menutup jalan darahnya, maka dia cepat hendak melompat mundur. Terlambat! Tangan kiri Goat Lan sudah 'masuk' dari bawah lengan kanannya dan berhasil pula menotok iga di bawah pangkal lengannya.

"Dukk!"

Hong Beng masih keburu mengerahkan lweekang sehingga bagian tubuh yang tertotok menjadi sekeras batu! Namun tenaga totokan Goat Lan itu masih membuatnya terhuyung mundur tiga langkah!

"Bagus sekali! Kau sungguh lihai sekali, Nona. Aku yang bodoh mengaku kalah karena ginkang-mu yang luar biasa. Akan tetapi, hal ini bukan berarti bahwa aku kalah dalam hal kepandaian seluruhnya. Apa bila kau merasa masih sanggup menghadapiku, marilah kita menggunakan senjata!" Biar pun ia mengaku kalah akan tetapi Hong Beng masih belum puas dan menantang untuk bertempur mempergunakan senjata.

Diam-diam Goat Lan terheran. Pemuda ini cukup simpatik, karena sungguh pun tadi tak dapat dikatakan pemuda ini kalah, akan tetapi dengan jujur pemuda ini berani mengakui kekalahannya yang sedikit dan kurang berarti itu, bahkan sekarang berani secara sopan menantang untuk melanjutkan pertempuran dengan senjata! Mengapakah pemuda yang sopan santun dan halus budi bahasanya ini oleh Lili disebut kurang ajar? Namun ia tentu saja tidak mau menyerah kalah dalam hal ketabahannya, maka dia lalu tersenyum dan menjawab,

"Siapa takut kepada senjatamu? Keluarkanlah!"

Dengan rasa heran Goat Lan melihat pemuda itu mengambil sebatang ranting kayu yang tergeletak di atas tanah. Ranting ini hanya sebesar ibu jari kaki dan panjangnya paling banyak selengan orang.

Melihat senjata lawannya itu, Goat Lan diam-diam terkejut, karena hanya orang dengan kepandaian tinggi saja yang menggunakan senjata seringan itu. Makin sederhana senjata orang, maka makin berbahaya dan lihai ilmu kepandaiannya, demikian ayah bundanya pernah berkata.

Dia menjadi malu untuk mengeluarkan sepasang bambu kuningnya, maka dia pun lalu mencari dua batang ranting yang sama besarnya dengan ranting di tangan Hong Beng, lalu sebelum lawan menyerangnya, tanpa berkata sesuatu dia segera mengirim serangan hebat dengan ranting di tangan kiri.

Tadi saat melihat Goat Lan mengambil dua batang ranting pula seperti yang dipungutnya, Hong Beng benar-benar terheran sampai dia membelalakkan matanya. Tadinya disangka bahwa gadis ini tentu akan bersenjatakan pedang atau senjata tajam lainnya.

Akan tetapi ia tidak diberi kesempatan untuk berheran-heran sampai lama sebab laksana seekor ular, ranting di tangan nona itu telah menyerangnya dengan gerakan yang sangat luar biasa! Dia cepat-cepat menggerakkan rantingnya untuk menempel ranting lawan dan merampasnya, akan tetapi belum juga

rantingnya dapat menangkis, ranting lawan sudah ditarik kembali dan kini ranting di tangan kanan gadis itu menotok ke arah lehernya!

"Hebat!" seru Hong Beng memuji ilmu silat yang luar biasa ini. Berbeda dengan dia yang memegang ranting di tengah-tengah, gadis itu memegang rantingnya pada ujungnya dan menggunakan sepasang ranting itu untuk menotok.

Setelah Hong Beng melayani Goat Lan sampai tiga puluh jurus lebih, makin lama makin terheranlah dia. Ilmu silat gadis ini benar-benar luar biasa sekali dan sungguh pun ilmu tongkatnya yang dua macam itu, yakni Pat-kwa Tung-hwat serta Ngo-heng Tung-hwat merupakan raja ilmu tongkat yang jarang bandingnya di muka bumi ini, namun ternyata bahwa menghadapi ilmu silat gadis ini ia tidak dapat banyak berdaya dan hanya mampu mengimbangnya saja, tanpa dapat mendesak meski tidak pula sampai terdesak! Saking herannya, Hong Beng lalu melompat mundur sampai dua tombak lebih dan berkata,

"Tahan, Nona! Aku harus mengetahui terlebih dahulu siapakah lawanku yang mempunyai kepandaian sedemikian hebatnya! Aku Sie Hong Beng selama hidupku belum pernah mengganggu orang, terlebih lagi orang seperti kau! Kenapakah kau memusuhi sampai sedemikian rupa?"

Seketika itu juga lenyaplah kemarahan dari wajah Goat Lan dan gadis ini berdiri bengong seperti patung! Mendengar disebutkan nama itu, untuk sesaat wajahnya menjadi pucat, kemudian menjadi kemerah-merahan dan tanpa terasa lagi kedua ranting di tangannya terlepas dan jatuh ke atas tanah. Seakan-akan lemaslah kedua lengannya dan hatinya berdetak tidak karuan.

"Kau... kau... bernama Sie Hong Beng..." katanya perlahan seperti berbisik.

"Ya, aku bernama Sie Hong Beng, yaitu kalau tidak ada dua Sie Hong Beng di dunia ini. Dan kau siapakah? Siapa pula adikmu yang katamu tadi pernah kuhina itu?"

Goat Lan tidak mampu menjawab, hanya mukanya saja sebentar pucat sebentar merah. Tiba-tiba terdengar suara ketawa tidak jauh dari sana dan ketika Hong Beng menengok ternyata yang sedang tertawa itu adalah Lili adiknya! Gadis nakal ini tertawa-tawa sambil menyembunyikan tubuhnya di balik sebatang pohon besar sekali.

"Hi-hi, Enci Goat Lan!" Kini tiba-tiba ia menyebut 'enci'. "Bagaimana kepandaian pemuda itu? Boleh juga, bukan? Apa kau sekarang sudah mulai melupakan kakakku dan tertarik oleh pemuda ini?"

"Hemm, diakah adikmu dan kau... kau bernama Goat Lan, Kwee Goat Lan?!"

Kini muka Hong Beng yang menjadi kemerah-merahan, karena ternyata bahwa gadis ini adalah tunangannya sendiri yang belum pernah dijumpainya selama ini! Dengan gemas Hong Beng lantas melemparkan rantingnya dan hampir berbareng dengan gerakan Goat Lan, dia lalu mengejar Lili yang sembunyi di balik pohon besar itu!

"Awes kutempeleng kepalamu yang penuh akal jail itu!" seru Hong Beng.

"Lili, anak nakal! Kujewer telingamu!" Goat Lan juga berkata sambil mengejar dengan cepat pula.

Hong Beng mengejar dari sebelah kiri dari pohon dan Goat Lan mengejar dari sebelah kanan pohon yang besar itu. Hampir saja kedua orang muda ini bertumbukan di belakang pohon satu sama lain, karena ternyata bahwa Lili yang nakal itu tidak ada pula di tempat itu.

Saking gugupnya, hampir saja tangan Hong Beng menangkap Goat Lan yang dikiranya Lili dan dengan mulut tersenyum malu-malu serta mata tidak berani memandang, Goat Lan berdiri di depannya. Hong Beng tercengang dan terpesona. Alangkah cantik, gagah, dan manisnya tunangannya ini.

Terdengar lagi suara ketawa dari atas dan ketika keduanya menengok ke atas, ternyata bahwa Lili sekarang telah duduk di atas cabang pohon besar itu!

"Turunlah kau, Lili! Bagus betul perbuatanmu, sesudah berpisah bertahun-tahun, masih saja kau berani mempermainkan kakakmu sendiri!" kata Hong Beng gemas.

"Aku tidak mau sebelum kau berjanji tak akan menempeleng kepalaku!" kata Lili dengan sikap manja.

"Hemm, seperti anak kecil saja kau, Lili! Biarlah, kali ini kau kuampunkan. Turunlah!"

"Tidak, Beng-ko, kalau aku turun, aku takut kepada Enci Lan!"

"Memang aku akan mencubit bibirmu!" kata Goat Lan gemas dengan muka yang masih berubah merah karena jengah.

"Nah, Engko Hong Beng. Kau dengar sendiri bagaimana galaknya calon nyonyamu! Jika kau tidak berjanji akan membalas Enci Lan dan mencubit bibirnya kalau ia menyerangku, aku tidak mau turun dan tidak mengaku sebagai adikmu!"

Digoda seperti itu, baik Hong Beng mau pun Goat Lan menjadi gemas dan malu-malu, akan tetapi tentu saja mudah diketahui bahwa di dalam dada mereka merasa bahagia sekali.

"Sudahlah, Lili, kau turunlah, tentu saja... Nona Kwee tidak akan marah kepadamu."

"Aihh, aihh! Mengapa pakai nona-nonaan segala? Engko Hong Beng, kau benar-benar bocengli (tidak tahu aturan, tidak berbudi), mengapa menyebut calon Soso (Kakak Ipar) dengan sebutan yang bersifat sungkan-sungkan? Kau harus menyebutnya Moi-moi!"

Muka kedua orang muda itu semakin merah mendengar godaan ini dan pada saat itu, Lili melompat turun. Goat Lan segera mengulurkan kedua tangannya kepada Lili, tapi bukan untuk mencubit bibir atau menjewer telinga, melainkan untuk memeluknya.

"Lili, aku minta dengan sangat, kasihanilah aku dan jangan kau menggoda lagi. Sudah lebih dari cukup kau menggodaku!" bisiknya.

"Engko Hong Beng," kata Lili dan ia memandang kepada kakaknya dengan bangga, "aku girang sekali menyaksikan kepandaianmu yang amat hebat! Tidak percuma kau menjadi kakakku dan menjadi calon suami Enci Goat Lan yang cantik jelita!"

"Lili!!" seru Goat Lan.

"Lili...!" bentak Hong Beng hampir berbareng. "Jangan kau menggoda saja!"

Lili yang jenaka itu kemudian menjura kepada mereka berdua. "Maaf, maaf! Aku hanya main-main saja. Engko Han Beng, mengapa kau bisa berada di tempat ini dan apakah hubunganmu dengan orang-orang pengemis yang mengerikan tadi?"

Dengan singkat Hong Beng lalu menceritakan perjalanan serta pengalamannya. Ketika mendengar tentang Lo Sian, Lili berubah air mukanya.

"Beng-ko, coba kau ceritakan bagaimana wajah orang gila itu!"

Dengan heran Hong Beng lalu menuturkan tentang wajah Lo Sian dan mendengar ini, Lili berseru,

"Suhu...!"

Baik Hong Beng mau pun Giok Lan menjadi amat terkejut dan heran mendengar seruan ini. Mereka memandang kepada Lili dengan mata mengandung penuh pertanyaan.

"Tentu dia Suhu! Siapa lagi?" Lili lalu menuturkan tentang Lo Sian, pengemis sakti yang dulu sudah menolongnya dari tangan Bouw Hun Ti dan yang kemudian bahkan menjadi suhu-nya.

"Aku pun hendak mencarinya. Kalau begitu hayo kita kejar dia!"

Tiga orang muda itu lalu melanjutkan perjalanan mengejar Lo Sian yang melarikan diri. Berkat ilmu ginkang mereka yang sudah sempurna, dalam waktu sebentar saja mereka sudah dapat menyusul Lo Sian yang masih berlari-lari dan berteriak-teriak,

"Pemakan jantung...! Pemakan jantung...!"

"Suhu...!" Lili berseru memanggil dengan hati terharu sekali.

Gadis itu mendahului kedua orang kawannya dan melompat ke hadapan Lo Sian. Wajah Lo Sian yang beringas itu menghadapi Lili dan sepasang matanya yang liar memandang dengan tajam. Dengan hati ngeri Lili melihat betapa mata itu sudah menjadi merah dan amat mengerikan.

Untuk sesaat Lo Sian berdiri bagaikan patung, dan dengan perlahan ia berkata, "Kau...? Aku sudah pernah melihatmu... kau...?"

"Suhu, teecu adalah Lili, Sie Hong Li muridmu! Suhu, mengapa Suhu menjadi begini...?" Tak terasa lagi air mata mengalir turun dari sepasang mata Lili yang bagus itu.

Lo Sian tidak dapat mengingat siapa adanya Lili, akan tetapi perasaannya membisikkan kepadanya bahwa gadis ini adalah seorang yang baik kepadanya, maka dia tidak mau menyerang dan kemarahan serta ketakutannya lenyap. Akan tetapi pada saat itu pula ia melihat Goat Lan dan Hong Beng yang sudah datang dan memandangnya dengan mata berkasihan.

Tiba-tiba orang gila ini menjadi liar lagi dan berteriak-teriak, "Pemakan jantung! Pemakan jantung!" Lalu ia maju menubruk dan menyerang Hong Beng dan Goat Lan.

Melihat keadaan orang itu, Goat Lan cepat turun tangan dan berhasil menotok dada Lo Sian. Pengemis gila ini roboh dengan tubuh lemas tak berdaya lagi.

"Aku harus merobohkannya supaya dapat memeriksanya!" Goat Lan berkata singkat dan tanpa menanti pendapat kawan-kawannya dia segera berjongkok dan memeriksa nadi Lo Sian.

"Keadaan jantungnya baik," kata Goat Lan sambil memeriksa dada dan detik urat nadi.

Hong Beng memandang dengan kagum kepada tunangannya itu. Ia sendiri sedikit-sedikit sudah pernah mempelajari ilmu pengobatan dari ibunya yang belajar dari ayahnya pula, akan tetapi tentu saja kepandaianya ini tidak ada artinya apa bila dibandingkan dengan tunangannya yang menjadi murid Yok-ong Sin Kong Tianglo Si Raja Obat.

"Paru-parunya agak lemah," terdengar Goat Lan berkata pula.

Tanpa berkata sesuatu gadis ini lalu mengeluarkan bambu kuningnya, dan menggunakan ujung bambu yang runcing untuk mengerat lengan Lo Sian. Beberapa titik darah keluar dari luka kecil itu. Goat Lan menggunakan jari tangannya untuk mengambil darah ini yang segera diperiksanya dan darah itu ia tempelkan pada ujung lidahnya! Tak lama kemudian ia meludahkan darah itu dan berkata,

"Darahnya mengandung bisa yang amat aneh!" Ia lalu berpaling kepada Lili dan berkata, "Menurut perhitunganku, bila kakek ini dulunya tidak gila seperti yang kau katakan, tentu dia pernah terkena racun hebat, sehingga racun itu mengotorkan darahnya dan merusak ingatannya. Lili, kalau di dunia ini ada orang yang dapat menolongnya, maka orang itu bukan lain adalah Thian Kek Hwesio yang tinggal di kuil Siauw-lim-si di Kiciu, tidak jauh dari sini."

"Siapakah dia dan apakah dia mau menolongku mengobati Suhu ini?" tanya Lili penuh gairah.

"Kalau aku yang minta, mungkin dia takkan menolak. Dia adalah sahabat baik mendiang Suhu dan dia terkenal sebagai ahli penyakit gila, dan ahli pula mengobati orang terkena racun. Aku pernah diajak oleh Suhu mengunjungi Thian Kek Hwesio. Kita dapat langsung menuju ke sana."

"Sayang sekali aku tidak dapat ikut. Baiklah, aku akan menyusul setelah urusanku pibu dengan ketua-ketua dari Hek-tung Kai-pang beres." kata Hong Beng. "Tidak patut kalau aku melanggar janji, bukan perbuatan yang patut dibanggakan apa bila seorang gagah melanggar janjinya."

Goat Lan mengerutkan kening. Gadis ini pernah mendengar nama Hek-tung Kai-pang dan mendengar pula bahwa kelima orang kepala dari perkumpulan pengemis ini adalah orang-orang lihai yang telah mewarisi ilmu tongkat Hek-tung-hoat yang lihai.

Menurut ibunya, ilmu tongkat Hek-tung-hoat masih satu cabang dan bahkan berasal dari Ilmu Tongkat

Bambu Runcing ciptaan Hok Peng Taisu karena Hek-tung Kai-ong pencipta Ilmu Tongkat Hitam itu pernah mendapat petunjuk-petunjuk dari Hok Peng Taisu. Maka teringat betapa tunangannya akan menghadapi lima orang ketua Hek-tung Kai-pang itu, hatinya menjadi gelisah sekali.

"Lima ketua dari Hek-tung Kai-pang itu amat lihai ilmu tongkatnya," kata Goat Lan tanpa berani memandang kepada Hong Beng.

"Aku tidak takut..., Moi-moi," kata Hong Beng sambil mengerling ke arah Lili. Akan tetapi, Lili tidak mempunyai nafsu untuk menggoda orang ketika ia melihat keadaan Lo Sian dan ia mendengarkan dengan kesungguhan hati dan penuh perhatian.

"Aku percaya, Koko (Kanda), akan tetapi... karena mereka itu bukan orang-orang jahat, maka tidak baik kalau sampai terjadi bentrok yang menimbulkan permusuhan. Kalau saja Adik Lili mau ikut dengan kau... dan biarlah aku yang mengantarkan Lo-enghiong (Orang Tua Gagah) ini kepada Thian Kek Hwesio..."

"Kurasa tidak perlu, Moi-moi (Dinda). Kalau Lili ikut dengan aku, jangan-jangan aku akan dianggap takut dan dicap pengecut!"

Tiba-tiba Lili bangun dan berkata, "Biarlah aku yang mengantarkan Suhu ke Kiciu. Kiciu tak berapa jauh dari sini dan pula, perjalanan ini tidak berbahaya sama sekali. Enci Lan, kau pergilah bersama Beng-ko, dan seperti yang kau katakan tadi, lebih baik kita jangan menanam bibit permusuhan dengan Hek-tung Kai-pang. Hatiku juga tidak akan merasa tenteram jika Beng-ko pergi seorang diri saja ke sana. Nah, Enci Lan, coba kau buat surat untuk Thian Kek Hwesio agar dia dapat dan mau menolong Suhu."

Goat Lan segera mempergunakan bambu runcingnya untuk mengambil kulit pohon yang lebar, kemudian dengan ujung bambunya ia menuliskan beberapa kata-kata di atas 'surat' istimewa ini. Melihat betapa Goat Lan setuju dengan usul Lili, Hong Beng tidak berani membantah lagi, karena siapakah orangnya yang tak akan merasa gembira dan bahagia melakukan perjalanan bersama dengan tunangannya, apa lagi bila tunangan itu secantik dan segagah Goat Lan?

Demikianlah, dengan membawa 'surat' dari Goat Lan, Lili hendak memulihkan keadaan suhu-nya dan ternyata Lo Sian menurut saja kepada Lili ketika Lili mengajaknya pergi! Hong Beng dan Goat Lan lalu kembali, menuju ke kota Ta-liong untuk memenuhi janji kepada Hek-tung Kai-pang pada keesokan harinya.....

Thian Kek Hwesio adalah seorang pendeta Buddha yang bertubuh gemuk dan berwajah tenang dan riang. Hwesio ini telah banyak merantau dan sudah beberapa kali ia melawat ke negeri barat untuk memperdalam pengetahuannya tentang Agama Buddha. Di dalam perantauannya ke barat inilah dia mendapatkan ilmu pengobatan yang luar biasa.

Memang semenjak mudanya, Thian Kek Hwesio paling senang mempelajari ilmu ini dan ketika ia berada di negeri barat, ia bertemu dengan seorang ahli pengobatan, khususnya untuk mengobati orang-orang yang terganggu pikirannya dan orang-orang yang menjadi korban racun-racun jahat. Dia mempelajari ilmu jiwa yang sangat dalam sampai puluhan tahun lamanya sehingga ketika ia kembali ke tanah airnya, ia telah menjadi seorang ahli berilmu tinggi.

Akhirnya ia menghentikan perantauannya dan tinggal di dalam kuil Siauw-lim-si di Kiciu. Sambil memperkembangkan Agama Buddha yang dianutnya, ia pun selalu mengulurkan tangan untuk mengobati orang-orang yang membutuhkan pertolongannya.

Tidak jarang, apa bila terjangkit wabah penyakit di suatu tempat, tidak peduli tempat itu letaknya amat jauh, Thian Kek Hwesio pasti akan mendatangnya kemudian mengulurkan tangan menolong orang-orang yang menjadi korban. Oleh karena ini, namanya menjadi sangat terkenal sekali.

Walau pun Thian Kek Hwesio bukan seorang ahli dalam hal ilmu silat, namun namanya tetap dihormati dan disegani oleh para tokoh kang-ouw. Banyak tokoh-tokoh besar dunia persilatan yang menjadi sahabatnya, di antaranya adalah Sin Kong Tianglo yang memiliki kepandaian tinggi tentang ilmu pengobatan.

Lili mengajak Lo Sian menuju ke Kiciu untuk mendatangi hwesio suci ini guna meminta pertolongannya mengobati Lo Sian. Di dalam perjalanan Lo Sian diam saja tak banyak berkata-kata, akan tetapi nampak

lebih tenang setelah berada dekat Lili.

Beberapa kali gadis itu mencoba untuk mengingatkan bekas gurunya ini, akan tetapi Lo Sian tetap tidak dapat mengingat sesuatu, tidak dapat mengenal Lili dan tidak ingat akan namanya sendiri. Akan tetapi, dia tidak nampak gelisah, tidak berteriak-teriak lagi dan sering kali dia memandang kepada Lili dengan penuh kepercayaan dan dengan muka menyatakan ketenangan hatinya.

Meski pun Lo Sian sudah menjadi gila, namun ilmu lari cepatnya masih belum lenyap dan karenanya Lili dapat mengajaknya berlari cepat sehingga sebentar saja mereka sudah berada di dekat kota Kiciu. Ketika mereka berlari sampai di sebuah tempat yang sunyi, tiba-tiba mereka melihat dua orang sedang berkejar-kejaran.

Yang dikejar adalah seorang pemuda, ada pun yang mengejanya seorang gadis cantik. Lili merasa heran sekali melihat gadis itu yang sambil mengejar, menangis dan berseru memanggil,

"Taihiap... jangan tinggalkan aku! Taihiap... tunggulah dan bawa aku bersamamu...!"

Pemuda itu lalu menoleh dan berkata dengan suara sedih, "Lilani, jangan kau dekati aku lagi...! Aku seorang yang jahat dan rendah budi! Jangan kau dekati lagi, Lilani...!"

"Taihiap, kalau kau tetap hendak meninggalkanku, aku akan membunuh diri! Aku tidak sanggup berpisah darimu lagi..."

Kedua orang itu adalah Lie Siong dan Lilani. Setelah pada malam hari itu di dalam hutan, akibat dorongan hati terharu, keduanya lalu saling menumpahkan perasaan hati dan lupa akan keadaan di sekelilingnya. Maka, pada esok harinya, bersama munculnya matahari, muncul pula pertimbangan dan kesadaran di hati Lie Siong.

Pemuda ini menjadi sangat terkejut dan menyesal sekali mengingat akan perbuatannya sendiri dan dia merasa sangat malu. Bagaimanakah dia, seorang pemuda yang memiliki kepandaian dan yang sering kali dapat nasehat-nasehat dari ibunya, telah menjadi mata gelap dan runtuh hatinya terhadap kecantikan dan cumbu rayu dari seorang gadis cantik seperti Lilani?

Ia menyesal sekali, akan tetapi ketika ia memandang wajah Lilani, gadis itu nampak lebih cantik dan berseri wajahnya. Sepasang mata gadis itu memandangnya dengan penuh cinta kasih sehingga Lie Siong menjadi gelisah sekali. Apakah yang sudah dia lakukan terhadap seorang gadis berhati tulus dan bersih seperti Lilani? Ah, dia berdosa, demikian pikirnya.

"Lilani..." katanya dengan suara perlahan, "aku... aku sudah berdosa kepadamu... aku... aku tak dapat lagi memandang mukamu."

Akan tetapi Lilani menubruk dan merangkulnya. "Taihiap, mengapa kau berkata begitu? Aku, Lilani, bersumpah tak akan mencintai lain orang kecuali engkau. Engkaulah pujaanku dan hanya kepadamulah Lilani menyerahkan jiwa raganya..."

Makin perihlah perasaan hati Lie Siong mendengar ucapan dan melihat sikap gadis ini. Ia maklum dan percaya sepenuhnya bahwa Lilani benar-benar sangat mencintanya, akan tetapi dia...? Dapatkah dia selamanya harus berada di sisi Lilani? Dapatkah dia menjadi suami dari gadis ini...? Makin dipikirkan, makin gelisah dan menyesallah hati pemuda itu. Dia melanjutkan perjalanan dengan wajah muram dan Lilani mengikutinya dengan cemas dan tak mengerti.

Akan tetapi, dengan penuh kesetiaan dan kesabaran, gadis itu melayani Lie Siong dan mengikutinya ke mana saja pemuda itu pergi tanpa mau mengganggunya dan tidak pula bertanya mengapa Lie Siong berhal seperti itu.

Akhirnya mereka sampai di tempat itu dan dengan terus terang Lie Siong menyatakan bahwa dia tidak ingin melakukan perjalanan selamanya bersama Lilani.

"Lilani, dari sini ke Tiang-an tidak jauh lagi. Aku... aku tidak dapat mengantarkan kau terus ke Tiang-an. Mengapa kau tidak pergi saja seorang diri?"

Lilani menjadi pucat. "Taihiap, mengapakah kau berkata demikian? Aku... aku tidak ingin ke Tiang-an, tidak

ingin ke mana pun juga kecuali ke tempat engkau berada. Aku tidak mau meninggalkan kau, Taihiap, aku ingin terus berada di sampingmu, ke mana pun juga kau pergi.”

Berkerutlah kening Lie Siong mendengar ucapan ini. “Tidak, tidak, Lilani! Aku sudah satu kali melakukan pelanggaran, melakukan perbuatan yang takkan dapat kulupakan selama hidupku. Aku tidak akan mau mengulanginya lagi. Akan tetapi... kalau kau terus berada di dekatku... aku... aku tidak dapat menanggung bahwa kegilaan tidak akan membutuhkan mataku lagi...”

“Kenapa pelanggaran? Mengapa hal ini kau anggap kegilaan? Taihiap, tidak percayakah kau bahwa aku mencintaimu dengan seluruh jiwa ragaku? Aku tidak mengharapkan apa pun asal dapat selalu berada di dekatmu...”

“Tidak, tidak! Tidak mungkin, Lilani!” Dan larilah Lie Siong meninggalkan gadis itu! Lilani mengejar sambil berteriak-teriak memilukan dan mereka berkejaran terus sampai terlihat oleh Lili dan Lo Sian.

Lili berdiri terheran-heran mendengar dan melihat keadaan dua orang yang berkejaran itu. Akan tetapi berbeda dengan Lo Sian. Orang tua ini masih belum kehilangan watak pendekarnya, dan kini melihat dua orang muda berkejaran, sungguh pun yang mengejar adalah yang wanita, namun karena Lilani menangis memilukan, dengan mudah saja dia dapat menduga bahwa di dalam hal itu yang bersalah tentulah laki-laki yang dikejar itu! Tubuhnya bergerak dan berkelebat cepat menghadang di depan Lie Siong!

“Orang jahat! Kau sudah berani mengganggu seorang gadis dan kemudian melarikan diri?”

Ucapan yang dikeluarkan tanpa disengaja ini telah mengenai tepat sekali pada perasaan hati Lie Siong. Ia menjadi pucat dan memandang pada orang yang menegurnya. Apakah jembel mengerikan ini telah mengetahui rahasianya pula? Apakah melihat perbuatannya di dalam hutan pada malam hari yang telah menghikmatnya kemarin?

“Jangan kau mencampuri urusanku!” seru Lie Siong dan cepat dia hendak melanjutkan larinya. Akan tetapi Lo Sian cepat-cepat menggerakkan tangannya yang diulurkan hendak mencengkeram pundak Lie Siong.

Melihat gerakan yang mendatangkan angin ini, terkejutlah Lie Siong maka ia pun cepat mengelak. Sambil miringkan tubuh ke kiri, pemuda ini cepat membalas dengan sebuah totokan ke arah pinggang kanan Lo Sian yang dapat menangkis pula. Akan tetapi ketika kakek ini menangkis, tubuhnya langsung terpental ke belakang dan terhuyung-huyung, tanda bahwa dia kalah tenaga!

“Orang kurang ajar! Kau berani mengganggu Suhu?” tiba-tiba saja nampak berkelebat bayangan merah dan angin yang dingin menyerang Lie Siong dari samping kanan.

Pemuda ini cepat melompat ke belakang dan terheranlah dia ketika melihat bahwa yang menyerangnya adalah seorang gadis yang cantik jelita. Serangan gadis ini jauh lebih lihai dan hebat dari pada serangan jembel tadi! Bagaimana mungkin seorang murid memiliki kepandaian yang lebih tinggi dari pada suhu-nya?

Akan tetapi Lili tidak memberi kesempatan kepadanya untuk banyak memusingkan hal ini. Gadis ini pun merasa kaget dan penasaran ketika ternyata serangannya tadi dapat dielakkan dengan begitu mudahnya! Tadi dia telah menyerang dengan gerak tipu Pai-bun Twi-san (Mendorong Pintu Menolak Bukit) dengan maksud mendorong pemuda itu agar terguling, akan tetapi siapa kira bahwa dengan amat mudahnya pemuda itu telah dapat melompat dengan tepat dan mudah. Sekarang dia maju menyerang lagi dengan hebat, mengambil keputusan untuk merobohkan pemuda yang telah berani melawan suhu-nya tadi!

Lo Sian berdiri bertolak pinggang sambil tertawa-tawa menyaksikan pertempuran hebat itu. Sebaliknya, Lie Siong merasa terkejut bukan main karena ternyata bahwa gerakan gadis yang menyerangnya itu benar-benar luar biasa sekali! Cepat bagai seekor burung walet dan tiap pukulan yang menyerangnya mendatangkan angin yang kuat sekali.

Diam-diam Lie Siong merasa gembira sekali karena memang demikianlah sifatnya, suka menghadapi lawan yang tangguh. Dia lalu mengeluarkan Ilmu Silat Tarian Bidadari yang dipelajarinya dari ibunya. Tentu saja oleh karena Lie Siong menerima pelajaran langsung dari Ang I Niocu, ilmu silatnya ini sempurna dan matang betul.

Kini giliran Lili yang diam-diam merasa tertegun. Dari mana pemuda lawannya ini dapat bersilat dengan ilmu silat itu demikian bagusnyanya? Ia pun lalu merubah gerakannya dan dengan cepat dia bersilat dengan

Ilmu Silat Sian-li Utauw, sama dengan ilmu silat Lie Siong!

Pemuda ini makin kaget dan ketika ia mempercepat gerakannya, ternyata bahwa dalam hal Ilmu Silat Sian-li Utauw, ia masih menang setingkat dan berhasil mendesak Lili! Gadis ini menggigit bibir dan menjadi marah, ia berseru keras dan kini ia mengeluarkan Ilmu Silat Pek-in Hoat-sut! Kedua lengan tangannya yang berkulit halus itu mengebulkan uap putih yang menyambar-nyambar ke arah Lie Siong.

Pemuda ini hampir berseru keras saking herannya dan cepat pula ia juga mengeluarkan Ilmu Silat Pek-in Hoat-sut! Akan tetapi keadaannya sekarang berubah karena ternyata bahwa Lili lebih mahir bersilat dengan ilmu silat ini! Hal ini pun tak mengherankan, karena memang dalam hal ilmu ciptaan Bu Pun Su ini, kepandaian Pendekar Bodoh masih lebih lihai dari pada Ang I Niocu.

Sementara itu, Lo Sian yang gila hanya tertawa-tawa saja melihat pertempuran ini, ada pun Lilani yang sudah dapat mengejar sampai di sana, langsung memandang dengan terheran-heran melihat betapa dua orang itu bertempur seakan-akan sedang menari-nari saja! Gerakan keduanya demikian sama dan cocok, lemah lembut dan lemas, teramat indah dipandang mata.

"Tahan dulu!" seru Lie Siong yang makin lama makin terheran melihat betapa ilmu silat ini banyak sekali persamaannya dengan kepandaianya sendiri. "Siapakah kau, Nona?"

Lili menjawab dengan mencabut pedangnya Liong-coan-kiam, lalu mencibirkan bibirnya sambil menjawab ketus, "Laki-laki mata keranjang dan kurang ajar! Apakah telah menjadi kebiasaanmu menanyakan nama setiap orang wanita yang kau jumpai?"

Tentu saja Lie Siong menjadi marah dan mendongkol sekali. Ia merasa tersindir hingga telinganya menjadi merah. Memang hatinya sedang merasa rusuh karena perbuatannya terhadap Lilani, sekarang ia dicap oleh gadis ini sebagai seorang mata keranjang! Tanpa berkata sesuatu, ia pun lalu mencabut Sin-liong-kiam dan menghadapi gadis itu dengan mata memandang tajam.

Akan tetapi, sebelum mereka bertempur mempergunakan senjata, Lilani telah melangkah maju, menghadapi Lili dengan muka merah dan mata bersinar.

"Jangan kau mengeluarkan kata-kata kotor kepada Taihiap! Dia adalah seorang pendekar gagah perkasa, sama sekali bukan mata keranjang dan kurang ajar! Jangan sekali-kali kau berani memaki padanya!"

Sikap Lilani amat galak, seperti seekor ayam biang membela anaknya.

Melihat sikap gadis ini, Lili tersenyum menyindir, lalu memasukkan pedangnya ke dalam sarung pedang kembali dan berkata, "Sudahlah, jangan kau kuatir, aku tak akan melukai atau membunuh kekasihmu! Hanya ada satu hal yang sangat mengecewakan hatiku, kau adalah seorang gadis yang cantik jelita mengapa begitu tidak tahu malu mengejar-ngejar seorang pemuda? Hah, sungguh menyebalkan!" Sambil berkata demikian, Lili kemudian memegang tangan Lo Sian dan berkata,

"Suhu, mari kita pergi! Jangan melayani orang-orang ini!"

Lo Sian tertawa haha-hihi dan sebelum ikut berlari pergi bersama Lili, ia menengok pada Lie Siong dan berkata, "Orang gagah tidak akan mendatangkan air mata pada seorang gadis cantik! Ha-ha-ha!"

Ketika kedua orang itu sudah pergi merupakan dua titik bayangan yang jauh, Lie Siong masih berdiri termenung dengan pedang di tangan. Pertemuan ini berkesan dalam-dalam di hatinya. Tidak saja ia terpesona oleh kepandaian dan kecantikan Lili, akan tetapi juga kata-kata Lo Sian tadi bagaikan mengiris jantungnya.

Dia baru sadar dari lamunannya ketika Lilani memegang tangannya dan berkata dengan suara menggetar, "Taihiap, jangan kau tinggalkan Lilani!"

Lie Siong menghela napas berulang dan ketika dia memandang kepada Lilani, timbullah rasa iba yang besar.

"Lilani, aku telah melakukan dosa besar kepadamu..."

"Bukan kau, Taihiap, akan tetapi kita berdua. Namun bagiku perbuatan kita itu bukanlah dosa..."

Memang sebetulnya hubungan antara pria dan wanita di luar perkawinan yang dirayakan, bagi Lilani bukan merupakan hal yang aneh atau melanggar. Suku bangsanya yang amat sederhana keadaan hidupnya itu tidak menitik beratkan pada upacara, akan tetapi lebih percaya kepada kesetiaan dan kasih di hati. Upacara dapat dilakukan kemudian, karena sekali dua orang telah menanam cinta kasih tak pernah ada atau jarang sekali ada yang memutuskannya atau mengingkari janjinya.”

Lie Siong dapat menduga akan hal ini, karena itu dengan hati perih dia berkata, “Lilani, ketahuilah bahwa sesungguhnya aku kasihan dan sayang kepadamu, akan tetapi... aku tidak mencintamu dan tidak mungkin menjadi suamimu!”

Ucapan ini bagaikan sebuah pedang runcing menikam ulu hati Lilani, akan tetapi gadis ini mempertahankan sakit hatinya dan sambil meramkan matanya menahan air mata, ia lalu berkata,

“Bagaimana seorang perempuan rendah dan bodoh seperti aku ini dapat mengharapkan cinta kasihmu, Taihiap? Aku sudah akan merasa bangga dan bahagia apa bila selama hidup aku dapat menjadi pelayanmu. Aku tak dapat hidup jauh darimu, dan aku tak mau ikut lain orang kecuali kalau dapat bertemu dan mengumpulkan suku bangsaku kembali!”

Berat sekali hati Lie Siong mendengar ini. “Lilani, akan kucoba untuk mengembalikan kau kepada suku bangsamu.”

“Taihiap,” mendadak saja gadis itu berkata sambil memandang tajam dengan sepasang matanya yang seperti bintang pagi itu, “kau tidak mencintaiku, hal ini aku dapat mengerti. Akan tetapi... bukankah kau jatuh cinta kepada... gadis tadi?”

Lie Siong meloncat mundur bagai kakinya disengat ular. “Apa maksudmu...? Dari mana kau mempunyai pikiran seperti itu? Aku tidak kenal padanya, dan sekali bertemu kami telah bertempur. Mengapa kau menyangka demikian?”

Lilani tersenyum sedih. “Orang bertempur bukan seperti yang kau lakukan tadi, Taihiap. Tadi kau dengan gadis itu bukan bertempur, akan tetapi menari-nari gembira! Alangkah indahnya tarian itu dan terus terang saja, kau memang cocok sekali dengan dia. Tadi aku merasa seolah-olah melihat sepasang dewa-dewi sedang menari!”

Hampir saja Lie Siong tertawa bergelak-gelak saking geli hatinya, sungguh pun hatinya tergerak pula oleh ucapan ini dan wajah Lili terbayang di depan matanya.

“Lilani, kau sungguh lucu! Ketahuilah bahwa ilmu silat yang kami mainkan tadi memang merupakan ilmu silat tarian yang tidak sembarang orang dapat menarikannya. Ilmu silat itu disebut ilmu Silat Sian-li Utauw (Tari Bidadari) dan aku pun masih heran memikirkan bagaimana gadis tadi sanggup memainkannya. Padahal ilmu silat itu adalah ciptaan dari ibuku sendiri!”

Dengan hati masih ingin sekali tahu siapa adanya gadis yang pandai memainkan Sian-li Utauw itu, Lie Siong melanjutkan perjalanannya bersama Lilani. Pemuda ini mengambil keputusan untuk mengikuti jejak Lili dan hendak bertanya siapa sebetulnya gadis aneh itu. Ada hubungan apakah antara gadis itu dengan ibunya? Kenapa pula gadis itu pandai memainkan Ilmu Silat Pek-in Hoat-sut yang lebih hebat dari pada kepandaianya sendiri? Apakah gadis itu ada hubungannya dengan Pendekar Bodoh?

Berkali-kali Lilani berkata dengan penuh perasaan, “Taihiap, aku mempunyai perasaan bahwa kau mencinta gadis itu dan agaknya kau memang berjodoh dengan dia! Melihat kalian berdua bersilat seperti menari itu, ahhh, alangkah cocoknya!”

Diam-diam Lie Siong merasa heran sekali melihat sikap gadis ini. Baru saja menyatakan cinta kasihnya dan sekarang sudah membicarakan gadis lain tanpa ada sikap cemburu sedikit pun juga! Benar-benar gadis yang berhati putih bersih, bersikap sederhana dan harus dikasihani.

“Tidak, Lilani. Aku memang akan mencarinya untuk menantanginya bertempur lagi. Aku belum puas apa bila belum mengalahkan dia, sebagai tanda dan bukti kepadamu bahwa persangkaanmu itu tidak benar!”

“Jangan, Taihiap. Dia kelihatan galak dan lihai bukan main. Bagaimana kalau kau sampai terluka? Ahhh...”

"Aku harus menghadapinya!" kata Lie Siong berkeras. "Di samping aku hendak menguji kepandaianya, juga ingin tahu dari mana ia mencuri Sian-li Utauw dan Pek-in Hoatsut."

Sementara itu, Lili dan Lo Sian sudah memasuki kota Kiciu dan dengan mudah mereka mencari kuil Siauw-lim-si yang besar. Lili sudah tidak memikirkan lagi keadaan pemuda dan gadis yang dijumpainya di jalan, sungguh pun di dalam perjalanan tadi ia tidak habis merasa heran bagaimana Ilmu Silat Sian-li Utauw pemuda itu sedemikian hebatnya dan betapa pemuda itu dapat juga mainkan Pek-in Hoat-sut.

Ia pun ingin sekali melanjutkan pertempuran dengan pemuda itu, sebab ia masih merasa penasaran apa bila belum dapat mengalahkan pemuda yang dianggapnya sombong itu. Walau pun wajah pemuda yang elok dan gagah itu mengganggunya, namun dia berhasil mengusir bayangan itu dengan anggapan bahwa pemuda itu tidak ada harganya untuk diingat lagi, karena tentu pemuda itu adalah seorang kurang ajar dan pengganggu anak gadis!

Memikirkan halnya gadis cantik yang mengejar pemuda itu sambil menangis, Lili menjadi gemas sekali. Gemas dan benci terhadap pemuda itu, karena dia dapat menduga bahwa gadis itu tentulah korban permainan pemuda mata keranjang itu!

Thian Kek Hwesio menyambut kedatangan Lili dengan ramah tamah. Sesudah menerima 'surat' dari Goat Lan, pendeta gemuk itu tertawa gembira dan berkata kepada Lili,

"Nona, tentu saja aku suka berusaha menolongmu. Apa lagi kalau ada surat dari Kwee Lihiap yang kukenal baik. Tidak tahu siapakah Nona dan siapa pula orang tuamu?"

"Teecu (murid) adalah puteri dari Sie Cin Hai," jawab Lili.

Hwesio itu mengangkat alisnya dan kedua matanya terbelalak girang.

"Ah, puteri Pendekar Bodoh? Betul-betul merupakan kehormatan besar dan kebahagiaan bahwa aku masih berkesempatan melihat keturunan Pendekar Bodoh. Masuklah Nona, dan siapakah sahabat ini?" Dia menudingkan telunjuknya kepada Lo Sian yang berdiri bagaikan patung.

"Dia adalah Sin-kai Lo Sian yang kini berada dalam keadaan sakit, Losuhu. Kedatangan teecu adalah untuk mohon pertolongan Losuhu agar suka memeriksa dan memberi obat kepadanya. Dahulu ketika teecu masih kecil, teecu adalah murid dari Sin-kai Lo Sian dan entah mengapa, setelah sekarang bertemu lagi, teecu mendapatkan Suhu berada dalam keadaan seperti ini."

Thian Kek Hwesio yang memiliki sepasang mata bersinar sabar, tenang, halus dan juga berpengaruh itu, lalu memandang kepada Lo Sian dengan tajam, kemudian dia maju dan menghampiri pengemis gila itu.

"Sahabat, kau kenapakah?"

Akan tetapi, begitu melihat hwesio gemuk itu menghampirinya, Lo Sian tiba-tiba langsung menyerangnya dengan pukulan keras mengarah dadanya. Lili terkejut sekali dan untung bahwa dia berlaku cepat. Ia melompat menangkis pukulan Lo Sian ini, lalu menangkap lengannya.

"Suhu, jangan begitu, Losuhu ini adalah Thian Kek Hwesio yang hendak menolongmu."

Akan tetapi, Lo Sian tiba-tiba justru memandang kepada Thian Kek Hwesio dengan mata mengandung ketakutan dan dia berteriak-teriak, "Pemakan jantung...! Tolong, pemakan jantung...!"

Agaknya melihat hwesio gundul ini, ia teringat kepada Hok Ti Hwesio dan melihat tubuh gemuk dari Thian Kek Hwesio, agaknya teringat kepada tubuh Ban Sai Cinjin, maka dia berteriak-teriak ketakutan.

"Nona, tolong bikin dia tak berdaya lebih dulu, agar mudah pinceng (aku) memeriksanya," kata Thian Kek Hwesio dengan muka masih tenang saja.

Lili lalu mengulur tangannya dan menotok pundak Lo Sian. Karena orang gila ini memang percaya penuh kepada Lili, maka ketika ditotok, dia diam saja tidak melawan sehingga tubuhnya menjadi lemas dan ia lalu dibaringkan di atas pembaringan.

Thian Kek Hwesio lalu memeriksa seluruh tubuhnya, terutama sekali ia mempergunakan jari-jari tangannya untuk memijit-mijit bagian kepala Lo Sian, lalu dia pun menggunakan cara Goat Lan memeriksa, yaitu mengeluarkan sedikit darah dari tubuh orang gila itu.

Lili mengikuti semua pemeriksaan ini dengan penuh perhatian dan kecemasan. Akhirnya, hwesio itu mengelengkan kepalanya dan berkata sungguh-sungguh,

“Hebat sekali! Dia telah terkena racun jahat selama sepuluh tahun lebih sehingga seluruh darahnya sudah menjadi kotor. Agaknya masih mungkin bagi pinceng menghilangkan kegilaannya, karena hanya urat di kepalanya yang terganggu, akan tetapi sulit membuat ia kembali teringat akan segala kejadian yang lalu.”

“Tolonglah, Losuhu. Tolonglah sembuhkan penyakit gilanya, biarlah ia tidak bisa teringat sesuatu asalkan dia tidak gila seperti sekarang ini. Mungkin lambat laun ia akan dapat mengingat-ingat lagi.”

“Tentu saja pinceng akan berusaha menolongnya, dan mudah-mudahan Thian (Tuhan) membantu pinceng.”

Hwesio gendut itu lalu mengeluarkan beberapa puluh batang jarum yang berwarna putih dan ada pula yang kuning. Itulah gin-ciam (jarum perak) dan kim-ciam (jarum emas), alat pengobatan yang sudah amat terkenal di seluruh permukaan bumi Tiongkok.

“Nona Sie,” kata hwesio itu, “coba tolong kau ikat kaki tangannya yang kuat, kemudian kau buka kembali jalan darahnya, karena dalam keadaan terpengaruh tiam-hoat (ilmu totokan), tak mungkin pinceng dapat menolongnya.”

Lili melakukan apa yang diminta oleh Thian Kek Hwesio. Ia segera membuka bungkusannya, mengambil ikat pinggang dan mengikat kedua kaki dan tangan Lo Sian pada kaki pembaringan, lalu ia menepuk pundak Lo Sian untuk membebaskan totokannya tadi.

Begitu terbebas, Lo Sian segera meronta-ronta dan berteriak-teriak, “Pemakan jantung! Pemakan jantung! Tolong... tolong!”

Thian Kek Hwesio tersenyum dan mulailah dia bekerja dengan jarum-jarumnya. Dengan gerakan yang tenang dan tepat tanpa keraguan sedikit pun, ia mulai menusukkan jarum putih ke leher belakang Lo Sian sementara Lili memegang kepala pengemis gila itu. Tiga jarum ditusukkan dan tiba-tiba lemahlah tubuh Lo Sian, suaranya makin mengecil dan akhirnya dia jatuh pingsan atau pulas!

Delapan belas jarum sudah ditusukkan oleh Thian Kek Hwesio. Tiga di belakang leher, tiga di pundak kanan, tiga di pundak kiri dan sembilan jarum lain ditusukkan pada sekitar kepalanya! Mau tidak mau Lili merasa ngeri juga melihat cara pengobatan yang selama hidupnya belum pernah disaksikannya ini. Bagaimanakah orang bisa tetap hidup setelah leher dan kepalanya ditusuk oleh sekian banyak jarum? Yang sangat luar biasa adalah bahwa tidak ada setitik pun darah mengalir keluar dari jarum-jarum yang ditusukkan itu.

“Biarlah dia mengaso dulu dan sementara menanti, ceritakanlah pengalamanmu, Nona. Terutama sekali pinceng ingin sekali mendengar tentang keadaan orang tuamu.”

Dengan jelas tapi singkat, Lili menuturkan keadaan orang tuanya dan betapa ia bertemu dengan Lo Sian ketika dia dulu diculik Bouw Hun Ti. Ketika dia telah selesai menuturkan pengalamannya dan ketika hwesio tua itu mendengar nama Ban Sai Cinjin sebagai guru Bouw Hun Ti, Thian Kek Hwesio mengerutkan keningnya.

“Hemm, disebutkan nama Ban Sai Cinjin membuat pinceng merasa curiga, Nona Sie. Ketahuilah bahwa Sin-kai Lo Sian ini terkena racun yang amat berbahaya yang sungguh pun tidak sampai menewaskan nyawanya, tetapi membuat seluruh isi kepalanya menjadi kotor dan pikirannya tidak dapat bekerja baik. Pinceng sekarang hanya dapat menolong dia dari gangguan ketakutan sehingga ia tidak akan menjadi gila lagi. Agaknya, ketika ia minum racun atau dipaksa minum racun, ia berada dalam keadaan yang amat ketakutan atau ngeri. Entah apa yang terjadi dengan dia, akan tetapi nama Ban Sai Cinjin membuat pinceng hampir berani menuduh, kakek mewah itu yang menjadi biang keladi. Bagi Ban Sai Cinjin, segala macam kekejian di dunia ini mungkin dilakukan olehnya!”

Pada saat itu terdengar Lo Sian merintih perlahan. Lili cepat melompat untuk memeganginya, karena bila kepalanya bergerak-gerak ia khawatir kalau-kalau jarum yang masih menancap di lehernya itu akan melukainya. Thian Kek Hwesio juga menghampirinya dan melihat sebentar ke arah muka Lo Sian, membuka pelupuk matanya yang masih tertutup, lalu mengangguk puas.

"Syukurlah, baik hasilnya," hwesio itu berkata perlahan, lalu ia mencabuti jarum-jarum itu.

Lili melihat dengan hati ngeri betapa jarum perak yang tadi menancap, sesudah dicabut ujungnya berwarna hitam-hitaman, sedangkan jarum emasnya berwarna kehijauan!

Thian Kek Hwesio lalu memasukkan tiga butir pil merah ke dalam mulut Lo Sian dan memberi minum secawan arak sehingga obat itu dapat memasuki perut pengemis itu. Sampai lama terdengar Lo Sian mengeluh kesakitan, kemudian keluhannya berhenti dan jalan napasnya nampak tenang. Peluh memenuhi mukanya dan akhirnya dia membuka matanya.

"Di mana aku...?" tanyanya seperti orang baru bangun tidur.

"Buka ikatannya," kata Thian Kek Hwesio kepada Lili yang segera membuka ikatan kaki tangan orang tua itu.

Lo Sian bangun dan duduk dengan pandang mata yang bingung dan Lili dengan girang sekali mendapat kenyataan bahwa pandang mata Lo Sian kini telah waras kembali, tidak liar seperti tadi.

"Ehh, siapakah kalian dan di manakah aku berada?" kembali Lo Sian bertanya sambil memandang kepada Thian Kek Hwesio dan Lili berganti-ganti.

Lili lalu maju dan memegang tangannya. "Suhu, lupakah kau kepadaku? Aku adalah Sie Hong Li atau Lili, anak Pendekar Bodoh! Aku muridmu, Suhu!"

Terbelalak mata Lo Sian memandang kepada gadis jelita yang berdiri di depannya sambil tersenyum itu. "Lili...? Siapakah Lili? Dan siapa pula Pendekar Bodoh? Aku.. serasa aku pernah mendengar nama-nama itu, akan tetapi sudah lupa sama sekali!"

"Suhu, kau telah minum racun berbahaya dan berada dalam keadaan tidak sadar sampai sepuluh tahun. Inilah penolongmu, yaitu Thian Kek Losuhu."

Kini Lo Sian memandang kepada hwesio itu yang masih tersenyum kepadanya. Biar pun Lo Sian masih tidak mengerti apa yang dimaksudkan oleh Lili, namun mendengar bahwa hwesio gendut itu sudah menolongnya, maka dia lalu cepat menjatuhkan diri berlutut di depan hwesio itu.

"Omitohud!" Thian Kek Hwesio menyebut nama Buddha sambil cepat-cepat mengangkat bangun Pengemis Sakti, itu. "Tak percuma pinceng mengeluarkan tenaga membantumu, Sicu, ternyata kau adalah seorang yang berpribudi tinggi. Akan tetapi, ketahuilah bahwa semua orang yang baik hati tentu akan mendapat pertolongan Yang Maha Kuasa, biar pun dia tidak akan terlepas dari hukum karma. Marilah kita bicara di ruang depan, terlalu sempit di kamar ini."

Ketiga orang itu lalu berjalan keluar dan ternyata bahwa pengobatan itu sama sekali tidak mempengaruhi keadaan kesehatan Lo Sian. Dia kini tidak gila lagi, akan tetapi dia juga tidak ingat akan kejadian di masa lampau.

Setelah mereka berada di ruang depan, Thian Kek Hwesio lalu duduk di atas sebuah bangku dan Lo Sian berdiri di depannya. Lili lalu menceritakan keadaan Lo Sian dahulu untuk membantu bekas suhu-nya itu teringat kembali.

Akan tetapi betapa pun Lo Sian mengerahkan pikirannya, ia tidak dapat mengingat-ingat lagi! Tiba-tiba matanya terbelalak dan Lili merasa terkejut sekali, takut kalau-kalau bekas gurunya ini kumat lagi penyakit gila. Akan tetapi Thian Kek Hwesio memberi isyarat dengan tangannya agar supaya gadis itu tetap tenang.

Berkali-kali Lo Sian memijit-mijit kepalanya seakan-akan hendak membantu semua urat syarafnya agar bekerja kembali, dan tiba-tiba ia berkata keras, "Ah... yang teringat olehku hanya Lie Kong Sian...! Lie Taihiap itu telah... mati! Benar, Lie Kong Siang telah tewas... ahh, hanya itu yang teringat olehku. Lie Kong

Sian telah tewas!" Dan Sin-kai Lo Sian lalu menggunakan kedua tangannya untuk menutupi mukanya lalu ia menangis tersedu-sedu!

Lili hendak menghampirinya, akan tetapi dicegah oleh Thian Kek Hwesio, maka gadis itu hanya bertanya, "Suhu, kau maksudkan bahwa Lie-supek telah meninggal dunia?"

Suaranya terdengar gemetar, karena gadis ini sering kali mendengar dari ayah-bundanya bahwa Lie Kong Sian adalah suami dari Ang I Niocu dan bahwa pendekar besar she Lie itu adalah suheng dari ayahnya.

Lo Sian mengangguk-angguk sambil menahan tangis. "Benar, dia telah meninggal dunia. Lie Kong Sian yang gagah perkasa, yang berbudi mulia, telah mati...!"

Pada saat itu pula terdengar bentakan hebat dari atas dan nampak berkelebat bayangan orang yang maju menerkam tubuh Lo Sian dari atas!

"Pengemis gila! Jangan kau mengacau dengan omongan bohong! Ayahku tidak meninggal dunia!" Bayangan itu ternyata adalah Lie Siong.

Dengan hati tak karuan rasa karena kaget dan tidak percaya, pemuda ini yang semenjak tadi mengintai dari atas genteng, kemudian menubruk hendak menangkap Lo Sian. Dia melompat dengan gerakan yang disebut Harimau Menubruk Kambing dan langsung jari tangan kanannya meluncur hendak menotok pundak Lo Sian.

"Suhu, awas serangan!" Lili berseru kaget.

Baiknya Lo Sian masih belum kehilangan kegesitannya. Dia cepat memutar tubuh sambil miringkan pundak, menarik kaki kanan ke belakang dan dengan demikian ia terluput dari totokan itu. Sebelum Lie Siong menyerangnya lebih lanjut, bayangan Lili telah berkelebat dan berdiri menghadapi pemuda itu.

"Hem, kiranya kau!" seru gadis itu sambil mencibirkan bibirnya ketika ia mengenal bahwa pemuda ini adalah pemuda yang tadi bertempur dengan dia. "Kau datang mau apakah?"

"Suhu-mu yang gila ini sudah berbicara tidak karuan dan dia telah menghina ayah ketika menyatakan bahwa ayah telah mati! Ayah masih hidup di Pulau Pek-le-to dengan sehat, bagaimana dia berani mengatakan bahwa ayah telah mati?"

"Siapa bilang bahwa ayahmu mati, anak muda?" Lo Sian berkata dengan sabar. "Yang mati adalah Lie Kong Sian, bukan ayahmu..."

"Orang gila! Lie Kong Sian adalah ayahku!" sambil berkata demikian, Lie Siong kembali maju hendak menyerang Lo Sian.

Sementara itu, Lili memandang dengan bengong. Tidak disangkanya sama sekali bahwa pemuda ini adalah putera Lie Kong Sian, yang berarti putera Ang I Niocu pula! Timbul kegembiraannya tercampur kekecewaan. Ia gembira dapat bertemu dengan putera Ang I Niocu yang sudah sering kali disebut-sebut oleh ayah bundanya, akan tetapi dia kecewa karena tadi melihat pemuda itu mempermainkan seorang gadis cantik!

Juga di dalam hatinya tiba-tiba timbul niat ingin menguji kepandaian putera Ang I Niocu ini. Maka tanpa banyak cakap, ketika melihat betapa pemuda itu hendak menyerang Lo Sian, Lili segera bergerak maju menangkis pukulan itu. Sepasang lengan tangan beradu keras dan keduanya terhuyung mundur tiga langkah.

"Bagus, gadis liar!" Lie Siong membentak. "Agaknya kau masih belum mau mengaku kalah."

"Aku mengaku kalah? Terhadap engkau? Hemm, bercerminlah dulu, manusia sombong. Kau mengaku putera pendekar besar Lie Kong Sian? Siapa sudi percaya? Putera Ang I Niocu tak mungkin sesombong engkau dan mata keranjang pula. Hah, tak tahu malu!"

Terbelalak mata Lie Siong memandang kepada Lili. Bagaimana gadis ini seakan-akan mengenal keadaan ayah-bundanya?

"Kau siapakah?" dia mengulang lagi pertanyaannya yang diajukan siang tadi, akan tetapi kembali Lili menjejek dengan bibirnya yang manis.

"Apa kau kira dengan mengaku sebagai putera Ang I Niocu, kau akan dapat menipuku untuk memperkenalkan nama? Hah, manusia rendah, biar kucoba dulu sampai di mana sih kepandaianmu!" Sesudah berkata demikian, Lili kemudian mencabut keluar pedang Liong-coan-kiam yang tajam.

"Bagus, gadis liar! Aku pun ingin sekali menyaksikan sampai di mana kepandaianmu maka kau berani membuka mulut besar!" Lie Siong juga mengeluarkan pedangnya yang aneh, yaitu Sin-liong-kiam. Maka tanpa dapat dicegah lagi kedua orang muda ini lantas melanjutkan pertempuran mereka yang siang tadi dilakukan dengan mati-matian!

Lili mempunyai Ilmu Pedang Liong-cu Kiam-hoat yang luar biasa, yaitu ilmu pedang yang berdasarkan pada Ilmu Pedang Daun Bambu ciptaan ayahnya, sebab itu tentu saja ilmu pedangnya ini hebat bukan main. Begitu gadis ini menggerakkan pedangnya maka lantas berkelebatlah bayangan merah dari pakaiannya, sedangkan pedangnya berubah menjadi segulung sinar pedang yang putih menyilaukan mata!

Baik Lo Sian yang berdiri di sudut ruangan yang luas itu, mau pun Thian Kek Hwesio yang masih tetap duduk di bangku dengan sikap tenang, terpesona menyaksikan ilmu pedang yang hebat ini. Bahkan Thian Kek Hwesio biar pun tidak pandai ilmu silat akan tetapi yang sudah banyak sekali menyaksikan kepandaian orang-orang berilmu tinggi, menjadi kagum sekali hingga berkali-kali menyebut nama Buddha, "Omitohud! Alangkah hebatnya ilmu pedang ini!"

Akan tetapi, ketika Lie Siong juga menggerakkan tubuh dan pedangnya, maka silaulah mata mereka berdua memandang. Tubuh Lie Siong berubah menjadi bayangan putih, sedangkan pedangnya menjadi segulung sinar keemasan yang cukup hebat menyilaukan pandangan mata.

Begitu kedua sinar itu bertemu, terdengarlah suara nyaring dari beradunya kedua pedang dan berpijarlah bunga api yang indah sekali. Makin lama makin cepat kedua orang muda itu menggerakkan senjata mereka sehingga gulungan pedang berwarna putih dan kuning emas itu menjadi satu, bergulung-gulung saling membelit seolah-olah ada dua ekor naga sakti yang sedang bertempur seru.

Api lilin di atas meja yang terdapat di ruangan itu bergerak-gerak hampir padam karena tiupan angin senjata mereka berdua. Saking gembiranya dapat menyaksikan permainan pedang ini, Thian Kek Hwesio segera bangkit berdiri, mengambil tiga batang lilin lagi dan memasangnya semua di atas meja. Di dalam penerangan tiga batang lilin tambahan ini, nampak makin indahlah sinar pedang kedua orang muda keturunan orang-orang pandai itu.

Diam-diam kedua orang muda itu terkejut sekali. Baik Lili mau pun Lie Song amat kagum menyaksikan kehebatan kepandaian lawan. Kini Lili diam-diam percaya bahwa pemuda ini tentulah putera Ang I Niocu, oleh karena dia mengenal Ilmu Pedang Ngo-lian-hoan Kiam-hwat dari Ang I Niocu yang pernah diturunkan oleh ayahnya, bahkan ayahnya pun dulu pernah memberi penjelasan kepadanya tentang ilmu pedang itu. Apa bila diadakan perbandingan, memang ilmu pedang dari Lili masih menang lihai, akan tetapi dalam hal ginkang dan tenaga lweekang, dia agaknya masih kalah latihan.

Sebaliknya, Lie Siong menjadi makin kagum melihat ilmu pedang yang dimainkan oleh lawannya. Benar-benar ilmu pedang yang belum pernah disaksikannya selama hidupnya. Dulu ibunya pernah memberitahukan kepadanya tentang ilmu pedang ciptaan Pendekar Bodoh yang amat lihai dan agaknya inilah ilmu pedang itu!

Apakah gadis ini puteri Pendekar Bodoh? Ia menduga-duga dengan hati berdebar-debar dan makin tertariklah hatinya kepada gadis yang cantik jelita, manis, dan juga galak ini. Ia diam-diam harus mengakui bahwa ilmu pedang yang dimainkan oleh gadis itu amat luar biasa perubahannya dan beberapa kali hampir saja ia menjadi korban.

Akan tetapi, yang membuat hatinya berdebar-debar aneh, adalah cara Lili mainkan ilmu pedangnya. Ia setengah dapat menduga bahwa bila lawannya mau, tentu ia sudah dapat dirobuhkan! Akan tetapi tiap kali ujung pedang lawannya yang tajam itu telah mendekati tubuhnya, tiba-tiba gerakan pedang diubah sedemikian rupa sehingga tidak melukainya!

Ia menjadi marah, malu dan penasaran sekali. Sambil mengertak giginya, Lie Siong yang berwatak keras dan tak mau kalah ini lalu memutar pedangnya, mengirim totokan-totokan dengan lidah pedang naga dan

menusuk dengan tanduk pedang naganya. Dia berusaha untuk membalas setiap serangan dengan pembalasan tak kalah lihai.

Sudah tiga empat kali lawannya 'mengampuni' dirinya dengan merubah jalan pedangnya, maka dia pun ingin sekali mendesak lawannya dan kemudian memberi kesempatan pula pada lawannya untuk melepaskan diri dari ancaman pedangnya. Akan tetapi bagaimana ia dapat mendesak lawan yang memainkan ilmu pedang sehebat itu?

Ia tidak diberi kesempatan sama sekali bahkan pedang Lili makin gencar mengurungnya sehingga gulungan sinar kuning keemasan kini semakin mengecil, sebaliknya gulungan sinar pedang yang putih makin membesar dan menghebat gerakannya.

Lebih hebat lagi ketika Lili mengeluarkan suara ketawa mengejek dan tahu-tahu tangan kiri gadis itu mengeluarkan sebuah kipas yang kecil dan indah. Lie Siong tadinya merasa heran dan menduga bahwa gadis itu hendak mempermainkannya dan menyombongkan diri dengan melayaninya sambil mengebut-engebut kipas. Tidak tahunya begitu kipas itu mengebut, ia hampir berseru karena kaget dan heran.

Angin kipas itu menyambar sehingga membuat lidah pedang naganya terbentur kembali, disusul dengan pukulan kipas yang mempergunakan ujung gagangnya untuk menotok ke pundaknya. Lie Siong benar-benar merasa terkejut.

Tak pernah diduganya bahwa gadis lawannya itu demikian lihai. Baru ilmu pedangnya saja sudah demikian hebat dan sukar baginya untuk mengalahkannya, apa lagi sekarang setelah gadis itu menggunakan sebuah kipas pula yang juga luar biasa. Siapakah gadis ini?

Dengan pedang dan kipasnya, Lili makin mengurung dan kini gadis ini menjadi bangga karena dapat mendesak pemuda itu. Kelak ia akan menceritakan kepada ayah bundanya betapa ia telah dapat mengalahkan putera dari Ang I Niocu! Dan tentu saja ia tidak mau melukai pemuda itu karena kini ia merasa yakin bahwa pemuda ini tentulah putera dari Ang I Niocu. Ia hanya ingin mendesak kemudian memaksa pemuda itu untuk mengakui keunggulannya.

Akan tetapi, Lili sama sekali tidak tahu bahwa Lie Siong adalah seorang pemuda yang keras hati seperti ibunya dan tidak nanti pemuda ini mau mengaku kalah begitu saja! Rasa penasaran dan malu membuat Lie Siong menjadi marah dan nekad.

Ia pikir bahwa bila ia terlalu mengarahkan perhatian dan kepandaianya pada penjagaan diri terhadap desakan gadis yang lihai itu, tentu ia takkan mampu membalas. Maka ia lalu memilih jalan nekad. Biarlah aku dirobohkan dan tewas, pikirnya, asal saja aku mampu membalasnya!

Sesudah berpikir demikian, dia lalu mencari kesempatan baik. Pada saat itu, tiba-tiba Lili menyerang dengan kedua senjata secara berbareng. Pedang Liong-coan-kiam meluncur cepat ke arah tenggorokannya dan kipas itu kini tertutup, dipergunakan untuk menotok lambungnya! Serangan berganda yang amat berbahaya dan agaknya sangat sukar untuk ditangkis atau dielakkan lagi.

Akan tetapi, Lie Siong tidak mau mempedulikan dua senjata lawannya yang mengancam dirinya ini, sebaliknya dia lalu mempergunakan Sin-liong-kiam untuk menyapu kedua kaki Lili! Pikirnya, kalau senjata-senjata lawannya diteruskan, tentu sedikitnya dia akan dapat mematahkan sebuah kaki lawan!

Lili merasa terkejut sekali. Tidak pernah disangkanya bahwa lawannya mengambil jalan nekad seperti itu! Dia lalu berseru keras dan kedua kakinya melompat ke atas. Dengan sendirinya kipasnya tidak mengenai sasaran dan pedangnya yang tak dapat ditariknya kembali itu tidak mengenai leher lawan, akan tetapi hanya menyerempet pundak kanan Lie Siong!

Lie Siong merasa betapa pundaknya menjadi perih dan sakit sekali, juga melihat darah mengalir dari pundaknya. Akan tetapi ia tidak mempedulikan hal ini dan saat pedangnya dapat dielakkan oleh kaki Lili yang melompat ke atas, dia lalu menggerakkan pedang itu sehingga lidah dari pedang naga itu dengan gerakan yang amat tak terduga telah melibat sepatu kiri di kaki Lili!

Gadis itu terkejut dan hendak menarik kakinya. Akan tetapi pada saat ia menggerakkan kaki kirinya, Lie Siong telah membetot sehingga sepatu kiri itu terlepas dari kaki Lili dan masih terlibat oleh lidah pedang naga itu!

"Bangsat! Kembalikan sepatuku!" Lili berseru keras.

Akan tetapi Lie Siong yang merasa sudah mampu membalas hinaan yang diterimanya dalam pertempuran itu, yaitu hinaan yang berupa 'pengampunan' berkali-kali dari desakan pedang, segera membawa sepatu itu dan melompat keluar dari situ.

Lili hendak mengejar, akan tetapi tanpa sepatu, kaki kirinya terasa sakit sekali menginjak lantai yang kasar. Pada saat itu, dari luar rumah kuil itu terdengar seruan Lie Siong,

"Kau harus membayar penghinaan dan kesombonganmu dengan sepatumu! Tak mudah mendapatkan sepatu yang masih dipakai dari puteri Pendekar Bodoh yang ternyata tolol dan bodoh melebihi ayahnya dan sombong pula!"

Lili hampir menangis saking jengkelnya dan melompat keluar.

"Kubunuh kau, bangsat rendah!" makinya, akan tetapi begitu kakinya menginjak batu-batu tajam, ia mengeluh, melompat kembali ke ruang itu, duduk di atas sebuah bangku dan... menangis!

Thian Kek Hwesio datang menghampiri Lili dan menghiburnya, "Nona Sie, mengapa kau menangis? Bukankah kau telah dapat mengusirnya?"

"Dia... manusia kurang ajar itu... dia sudah membawa pergi sebuah sepatuku!" jawab Lili masih menangis.

Sesungguhnya, kejadian perampasan sepatu tadi sangat cepatnya sehingga mata Thian Kek Hwesio yang tidak terlatih itu sama sekali tidak melihatnya. Kini dia memandang ke arah kaki kiri Lili dan dia berseru kaget,

"Omitohud...! Bagaimana ada laki-laki yang begitu kurang ajar? Nona Sie, apakah betul ucapanmu tadi bahwa dia adalah putera Ang I Niocu? Pinceng pernah mendengar nama Ang I Niocu yang terkenal sekali."

Akan tetapi Lili tidak dapat menjawab, hanya melanjutkan tangisnya. Hatinya mangkel sekali dan ingin dia dapat menusuk dada pemuda itu dengan pedangnya!

"Aku tidak tahu siapa Ang I Niocu dan siapa pula pemuda itu, tetapi ilmu kepandaianya memang hebat," tiba-tiba Lo Sian berkata. "Aku masih ingat kepada Lie Kong Sian dan agaknya pemuda itu memang patut menjadi putera Lie Kong Sian. Ilmu sitatnya tinggi dan tadi dia merampas sepatumu hanya untuk membalas penghinaan yang berkali-kali kau lakukan kepadanya."

Thian Kek Hwesio memandang heran kepada pembicara ini, "Eh, Sicu, apa maksudmu? Mengapa kau menyatakan bahwa Nona Sie telah menghinanya berkali-kali?"

Lo Sian yang telah waras pikirannya dan memiliki pandangan yang lebih awas dari Thian Kek Hwesio berkata tenang, "Lo-suhu, di dalam pertempuran tadi, Nona ini memang selalu menjadi pendesak dan lebih lihai kepandaianya. Akan tetapi Nona ini sengaja tak mau melukai dan merobohkan lawan, malah selalu memberi ampun dan menarik kembali serangannya pada saat pedangnya akan mengenai sasaran. Di dalam sebuah pibu, tentu saja hal ini dianggap gerakan yang amat menghina dan merendahkan lawan. Bagi orang gagah, lebih baik dirobuhkan dari pada diberi ampun dan diberi kesempatan melepaskan diri dari ancaman senjata!"

Merahlah wajah Lili sesudah mendengar ucapan Lo Sian ini. Tidak disangkanya bahwa suhu-nya masih bermata setajam itu dan dapat melihat semua gerakannya! Akan tetapi, hwesio gendut itu menggeleng-geleng kepala dan menghela napas berkati-kali.

"Kalian orang-orang dunia persilatan ini benar-benar aneh sekali! Untung pinceng tidak pernah mempelajari ilmu silat, karena kalau pinceng dulu mempelajarinya, entah sudah berapa kali pinceng harus berkelahi seperti binatang buas!"

Terpaksa Lili menerima pemberian Thian Kek Hwesio, yaitu sepasang sepatu hwesio yang besar. Dia memotong dan menjahit lagi sepatu itu, dikecilkan untuk dapat dipakai oleh sepasang kakinya yang kecil mungil. Kemudian ia membujuk kepada Lo Sian untuk ikut dengan dia ke rumah ayah-bundanya di Shaning.

"Aku tidak kenal siapa adanya ayahmu yang bernama Pendekar Bodoh itu, akan tetapi oleh karena aku yakin bahwa dahulu tentu aku pernah mengenalmu dan tahu bahwa kau adalah seorang yang mulia, maka biarlah aku ikut dengan kau, Nona."

"Suhu, mengapa kau menyebutku nona saja? Sungguh tidak enak bagiku. Sebutlah saja namaku seperti dulu, yaitu Lili!" kata Lili cemberut.

Lo Sian tersenyum. Air mukanya mulai berseri dan bercahaya seakan-akan kehidupan baru memasuki tubuhnya. Ia merasa gembira dapat melihat kejeneakan, kemanjaan, dan kegagahan nona ini, maka ia lalu menjawab,

"Baiklah, Lili, walau pun aku sama sekali tidak mengerti mengapa kau menyebutku Suhu, padahal kalau melihat kepandaianmu, lebih patut akulah yang menjadi muridmu!"

Demikianlah, setelah menanti sampai tiga hari akan tetapi tidak melihat kedatangan Hong Beng dan Goat Lan, Lili menjadi hilang kesabaran dan ia mengajak Lo Sian menuju ke Shaning kembali ke rumah orang tuanya.

Di sepanjang jalan tiada hentinya Lili menuturkan hal-hal yang terjadi pada waktu dahulu kepada Lo Sian, namun, Sin-kai Lo Sian mendengar semua ini sebagai hal yang baru sama sekali dan ia tidak ingat apa-apa melainkan kematian Lie Kong Sian! Ini pun tak ia ketahui sebab-sebabnya. Lupalah dia akan nama-nama seperti Ban Sai Cinjin, Hok Ti Hwesio, Mo-kai Nyo Tiang Le dan yang lain-lain.

Mengapa Hong Beng dan Goat Lan yang sedang dinanti-nanti oleh Lili tidak juga datang menyusul ke kota Ki-ciu seperti yang telah mereka janjikan? Mari kita ikuti pengalaman mereka. Sebagaimana telah dituturkan di bagian depan, kedua orang muda ini menuju ke kota Ta-liong untuk memenuhi undangan pibu yang diterima oleh Hong Beng dari kelima ketua dari Hek-tung Kai-pang.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali, Hong Beng bersama Goat Lan sudah menuju ke tempat terbuka di mana kemarin harinya Hong Beng sudah menolong Lo Sian dari keroyokan para anggota Hek-tung Kai-pang. Ternyata ketika mereka tiba di tempat itu, di sana sudah berkumpul puluhan orang penggemar anggota Hek-tung Kai-pang dan semua orang itu telah membuat lingkaran.

Di tengah-tengah lingkaran, nampak sebuah meja butut dan beberapa buah bangku butut pula. Di belakang meja, lima orang nampak menduduki lima buah bangku, duduk berjajar bagaikan arca batu. Kelima orang ini bukan lain adalah lima orang ketua dari Hek-tung Kai-pang yang sesungguhnya bukanlah saudara-saudara sekandung melainkan saudara-saudara angkat yang telah bersumpah sehidup semati. Selain dari pada ini, mereka juga merupakan saudara seperguruan, karena kelimanya adalah murid dari Hek-tung Kai-ong, pencipta dari Hek-tung Kai-pang dan ilmu tongkat hitam yang amat lihai.

Lima orang ketua ini kesemuanya berpakaian tambal-tambalan dan usia mereka antara empat puluh sampai lima puluh tahun. Setelah mengangkat saudara menjadi ketua dari Hek-tung Kai-pang, mereka sudah memakai nama baru dengan she (nama keturunan) Hek pula yaitu Hek Liong, Hek Houw, Hek Pa, Hek Kwi dan Hek Sai.

Semenjak lima saudara ini menemukan buku pelajaran silat dari guru mereka yang telah meninggal dunia, dan bersama-sama melatih lagi Ilmu Tongkat Hek-tung-hoat dari kitab ini, kepandaian mereka meningkat tinggi sekali dan tiap kali ada pemilihan pengurus baru tiada seorang pun yang dapat mengalahkan mereka! Baru menghadapi seorang di antara mereka saja sudah amat berat, apa lagi kalau menghadapi mereka berlima sekaligus!

Bagaimana pun juga, Perkumpulan Pengemis Tongkat Hitam ini mendapat nama baik di kalangan kangouw. Juga Ngo-hek-pangcu (Lima Ketua Hek) ini tidak tercela namanya, karena selama memegang pimpinan, mereka selalu berlaku adil dan juga melakukan perbuatan-perbuatan gagah.

Akan tetapi, tentu saja sebagai ketua-ketua dari perkumpulan seperti Hek-tung Kai-pang yang amat terkenal, mereka juga mempunyai keangkuhan. Ketika mereka tiba di Ta-liong dari kota raja dan mendengar bahwa anak buah mereka yaitu para kepala ranting dan cabang yang sudah berkumpul di situ, telah dihajar oleh seorang pemuda yang membela seorang pengemis golongan lain yang datang mengacau, mereka menjadi penasaran sekali. Maka diutuslah anak buah mereka untuk menantang pibu

kepada pemuda itu.

Kini, pagi-pagi sekali Ngo-hek-pangcu telah bersiap sedia menunggu kedatangan orang yang ditantanginya. Melihat kedatangan dua orang muda, seorang pemuda tampan dan gagah bersama seorang gadis cantik jelita, maka kelima orang pangcu ini merasa heran dan juga secara diam-diam mereka merasa kagum. Inikah orangnya yang sudah dapat mengocar-ngacirkan para pemimpin ranting? Hampir tak dapat dipercaya!

Namun, sebagai orang-orang kang-ouw yang ulung, mereka tidak berani memperlihatkan sikap memandang rendah dan segera mereka bangun berdiri ketika melihat Hong Beng dan Goat Lan menghampiri mereka.

"Maafkan kami, sahabat muda yang gagah. Kami sebagai pengemis-pengemis hina dina dan miskin tentu saja tidak dapat menyambut kedatanganmu sebagai mana layaknya seorang tamu agung dihormati," kata Hek Liong, ketua yang paling tua di antara kelima orang itu.

Merahlah telinga Hong Beng mendengar ucapan dan melihat sikap ini. Ia merasa betapa 'tuan rumah' ini terlalu berlebih-lebihan merendahkan diri dan mengangkatnya sebagai tamu agung. Akan tetapi Hong Beng memang berwatak sabar dan tenang, maka dia menjawab sambil menjura pula.

"Akulah yang minta maaf, Pangcu (Ketua)! Aku sebagai orang luar yang masih hijau dan bodoh, berani datang mengganggu ketenanganmu. Memang serba sulitlah kedudukanku, Pangcu. Tidak datang memenuhi panggilanmu, tentu akan mengecewakan hati Ngo-wi yang gagah, sebaliknya memenuhi undangan, berarti mengganggu rapat ini!"

Mendengar ucapan yang panjang lebar ini, serta melihat sikap pemuda yang tenang sekali itu, kelima ketua itu diam-diam makin mengindahkan sikap Hong Beng. Pemuda dengan sikap seperti ini tak boleh dipandang ringan, pikir mereka.

"Dan bolehkah kiranya kami bertanya, dengan keperluan apakah Nona ini ikut datang ke sini?"

Goat Lan tersenyum dan dengan jenaka sekali dia tersenyum kemudian menjura sambil menjawab, "Ngo-wi Pangcu (Lima Tuan Ketua), aku hanyalah seorang perantau yang menjadi sahabat baik orang muda ini. Ketika mendengar sahabat baikku ini mendapat undangan dari perkumpulan Hek-tung Kai-pang, hatiku amat tertarik sekali. Aku bersama kedua suhu-ku, Sin Kong Tianglo dan Im-yang Giok-cu, sudah sering kali mengunjungi orang-orang besar di dunia kang-ouw dan mengunjungi perkumpulan-perkumpulan orang gagah di dunia ini yang banyak macamnya. Akan tetapi, sungguh aku belum pernah bertemu dengan Perkumpulan Hek-tung Kai-pang yang sudah sangat tersohor di empat penjuru ini!"

Goat Lan sengaja memperkenalkan diri sebagai murid Sin Kong Tianglo dan Im-yang Giok-cu, karena ia mengharapkan nama-nama kedua orang gurunya dapat melemahkan hati kelima orang pangcu itu sehingga permusuhan dapat dicegah. Memang gadis yang cantik ini tepat sekali perhitungannya, karena saat mendengar nama kedua orang tokoh persilatan yang tinggi dan tersohor namanya ini, kelima orang pangcu itu lalu berdiri dari tempat duduk mereka dan menjura ke arah Goat Lan.

"Ahh, sungguh mata kami seperti buta saja, tidak melihat Gunung Thian-san menjulang di depan mata! Silakan duduk, Lihiap (Pendekar Wanita), dan perkenalkan nama kami lima pangcu dari Hektung Kai-pang." Kelima orang raja pengemis itu lalu memperkenalkan nama mereka seorang demi seorang.

Hong Beng juga memperkenalkan nama demikian pula Goat Lan. Berbeda dengan Goat Lan, Hong Beng tidak mau menceritakan siapa gurunya dan siapa pula orang tuanya. Ia ingin melihat bagaimana sikap raja-raja pengemis itu.

Akan tetapi setelah mempersilakan kedua orang tamunya itu mengambil tempat duduk, agaknya kelima orang ketua Hek-tung Kai-pang itu tidak mempedulikan mereka lagi dan melayani orang-orang yang mulai datang, dan di antara para pendatang baru itu, nampak pula tiga orang pengemis yang membawa tongkat berbentuk ular. Mereka ini adalah para ketua Coa-tung Kai-pang (Perkumpulan Pengemis Tongkat Ular) dari timur yang besar juga besar pengaruhnya.

Selain tiga orang ketua Coa-tung Kaipang ini, nampak juga seorang tosu tinggi kurus, dan seorang laki-laki setengah tua yang rambutnya dikuncir panjang ke belakang dan memakai topi bundar, sikapnya kasar dan berlagak. Tosu ini adalah seorang ahli silat yang bernama Beng Beng Tojin, seorang tokoh Bu-tong-san

yang suka merantau. Ada pun orang bertopi bundar itu adalah seorang kasar yang terkenal sebagai ahli gwakang (tenaga kasar) dan ahli tiam-hoat (menotok jalan darah). Namanya Cong Tan dan dia memiliki julukan It-ci-sinkang (Si Jari Tangan Lihai).

Kelima saudara Hek yang menjadi ketua Hek-tung Kai-pang itu menyambut kedatangan lima orang ini dengan penuh penghormatan pula, akan tetapi mereka tidak dipersilakan duduk seperti Hong Beng dan Goat Lan.

Hong Beng dan Goat Lan saling pandang dan keduanya merasa heran mengapa tuan rumah tidak mempedulikan mereka lagi, dan bagaimanakah dengan pibu yang diajukan oleh kelima orang ketua itu? Bagi Hong Beng dan Goat Lan, memang mereka berharap supaya tidak terjadi salah paham atau permusuhan, akan tetapi mereka pun, terutama Hong Beng tidak akan merasa puas sebelum mencoba kepandaian kelima orang tokoh Hek-tung Kai-pang yang terkenal itu.

Setelah menyambut tamu-tamu yang baru datang, Hek Liong, saudara tertua dari kelima orang itu, lalu berkata dengan suara keras kepada para pemimpin Hek-tung Kai-pang yang hadir di situ.

"Kawan-kawan sekalian! Sebagaimana telah ditentukan kemarin, maka pemilihan ketua akan dilakukan hari ini. Oleh karena hari ini sudah tiba waktunya bagi kami yang sudah memenuhi tugas sebagai ketua, maka dengan ini kami menyatakan turun dari kedudukan ketua untuk menghadapi pemilihan baru. Nah, silakan kawan-kawan yang mempunyai calon untuk mengajukan calonnya!"

Setelah ketua mereka membuka rapat istimewa itu, maka ramailah suara para anggota perkumpulan pengemis itu. Ternyata bahwa kelima orang tamu yang datang itu, yaitu ketiga ketua Coa-tung Kai-pang, Beng Beng Tojin, dan Cong Tan, datang atas kehendak mereka sendiri dengan niat hendak mencoba merobohkan ketua lama untuk menduduki kedudukan ketua baru dari Hek-tung Kai-pang. Semua yang hadir dengan suara bulat memilih kelima saudara Hek sebagai ketua lagi.

"Kami memilih Ngo-hek-pangcu agar tetap menjadi ketua kami!" seru suara para hadirin dengan serentak.

Mendengar seruan para anggota Hektung Kai-pang ini, ketiga ketua Coa-tung Kai-pang itu segera berdiri dengan senyum mengejek. Mereka ini adalah ketua tingkat dua dari Coa-tung Kai-pang, dan usia mereka baru tiga puluh tahun lebih. Sikap mereka amat tinggi dan memandang rendah sedangkan mulut mereka selalu tersenyum seolah-olah menghadapi perkumpulan yang jauh lebih kecil dari pada perkumpulan mereka sendiri. Juga pakaian tambal-tambalan yang mereka pakai jauh berbeda dengan pakaian para pemimpin Hek-tung Kai-pang, karena biar pun pakaian mereka penuh tambalan, namun baik pakaian dasar mau pun tambalannya amat bersih!

"Cu-wi sekalian," kata yang tertua di antara mereka, yaitu seorang bertubuh tinggi besar bermuka hitam, "kami adalah anggota-anggota dewan pimpinan dari Coa-tung Kai-pang di timur yang mewakili perkumpulan kami. Kedatangan kami ini membawa maksud yang amat mulia. Menurut hasil perundingan dewan pengurus kami, maka sungguh tidak layak kalau di negeri ini terdapat terlalu banyak perkumpulan seperti yang kita sekalian dirikan. Mungkin Cu-wi sekalian juga pernah mendengar bahwa Hwa-i Kai-pang (Perkumpulan Pengemis Baju Kembang) dari Secuan bersama Lo-kai Hwe-koan (Rumah Perkumpulan Pengemis Tua) dari Shantung, keduanya sudah bergabung dan melebur perkumpulan mereka menjadi cabang dari perkumpulan kami Coa-tung Kai-pang yang terbesar dan jaya! Oleh karena itu, maka kedatangan kami ini merupakan wakil dari pada perkumpulan kami untuk minta Cu-wi sekalian menginsyafi hal ini dan melebur perkumpulan Hek-tung Kai-pang menjadi cabang pula dari Coa-tung Kai-pang kami!"

Ucapan ini menyatakan betapa sombongnya Si Muka Hitam itu. Kalau dia dengan suara membujuk minta agar supaya Perkumpulan Tongkat Hitam itu suka menggabungkan diri dengan Perkumpulan Tongkat Ular, ini masih bisa diterima. Akan tetapi ia menggunakan ucapan agar supaya Perkumpulan Pengemis Tongkat Hitam insyaf dan mau melebur diri menjadi cabang Coa-tung Kai-pang! Sungguh-sungguh tak melihat muka para pemimpin Hek-tung Kai-pang!

Dengan wajah berubah merah, Hek Pa, yaitu orang ketiga dari kelima Ketua Hek-tung Kai-pang, bangkit berdiri dan menudingkan jari tangan kirinya kepada ketiga orang tamu itu sambil berkata,

"Orang-orang Coa-tung Kai-pang sombong amat! Siapakah yang tak mendengar bahwa Hwa-i Kai-pang dan Lo-kai Hwe-koan menggabungkan diri karena kalian paksa dengan kekerasan? Dan siapa pula yang tidak mendengar bahwa Coa-tung Kai-pang mempunyai banyak anggota yang sering melakukan pelanggaran dan kejahatan, tidak patut sebagai perkumpulan pengemis pendekar? Orang lain boleh kalian

gertak, akan tetapi kami para pengurus Hek-tung Kai-pang tak gentar menghadapi tongkat ularmu!”

Setelah mendengar ucapan Sam-pangcu (Ketua ke Tiga), para pengemis tongkat hitam yang berjumlah empat puluh orang lebih itu serentak berseru, “Betul! Usirlah orang-orang Coa-tung Kai-pang ini!” Dan dengan tongkat hitam diangkat tinggi-tinggi mereka serentak maju mengurung!

Akan tetapi ketiga orang pemimpin Coa-tung Kai-pang itu masih saja bersikap tenang, bahkan kini senyum mereka melebar sombong.

“Hemm, begitukah kegagahan Hek-tung Kai-pang? Hendak mengandalkan jumlah besar mengeroyok kami tiga orang? Alangkah rendah dan pengecutnya!”

Mendengar ejekan ini, Hek Liong lalu berdiri dan dengan gerak tangannya dia meminta kepada semua anak buahnya untuk mundur. Sesudah keadaan menjadi reda, dia lalu menghadapi Si Tinggi Besar itu sambil menantang,

“Dengarlah, kawan! Kami seluruh anggota dan pengurus Hek-tung Kai-pang, tidak mau menerima usulmu supaya menggabungkan perkumpulan kami dengan perkumpulanmu. Habis, kau mau apa?”

“Hek-pangcu,” kata Si Muka Hitam yang tinggi besar itu, “apakah kau lupa bahwa hari ini adalah hari pemilihan pengurus baru perkumpulanmu? Aku mendengar bahwa siapa saja yang dapat mengalahkan Hek-tung-hoat, maka dialah yang berhak menjadi pangcu dari Hek-tung Kai-pang. Nah, kami bertiga juga hendak mencoba-coba kelihaian Ilmu Tongkat Hek-tung-hoat!”

“Bagus!” Tiba-tiba Beng Beng Tojin melangkah maju. “Inilah baru ucapan orang gagah. Untuk apa bertengkar mulut seperti wanita? Aturan harus dijalankan dan dipegang teguh. Kedatangan pinto juga ingin menguji kehebatan Hek-tung-hoat dan jika pinto beruntung, pinto akan merasa senang menjadi pangcu!”

“Aku pun datang untuk mencoba peruntungan menjadi ketua perkumpulan ini!” tiba-tiba It-ci-sinkang Cong Tan menyela.

Diam-diam Hong Beng dan Goat Lan saling pandang dengan perasaan geli dan heran. Bagaimanakah ada begitu banyak orang yang memperebutkan kedudukan sebagai ketua perkumpulan para pengemis? Apakah enakya menjadi ketua pengemis?

Ada pun kelima orang ketua Hek-tung Kai-pang ketika mendengar ucapan ini, lalu berdiri merupakan sebuah barisan dan Hek Liong sebagai orang tertua berkata keras,

“Bagus sekali! Kalian semua telah mendengar pilihan para pemimpin cabang bahwa kami berlima masih tetap dikehendaki untuk memimpin Hek-tung Kai-pang. Nah, siapa yang menyatakan tidak setuju boleh maju ke muka!”

Melihat sikap kelima orang yang maju bersama ini, Beng Beng Tojin mengerutkan kening dan berkata lemah, “Apa...? Kalian berlima maju berbareng?”

Juga It-ci-sinkang Cong Tan memperlihatkan rasa gentarnya. “Ah, ini tidak adil!” katanya.

Hek Liong lalu tersenyum mengejek, “Ketahuilah bahwa kami berlima merupakan saudara seperguruan yang sudah bersumpah sehidup semati, senasib sependeritaan. Dan kalian tadi mendengar sendiri bahwa yang diangkat menjadi pangcu adalah kami berlima, maka andai kata seorang di antara kalian ada yang dapat mengalahkan aku masih ada empat orang saudaraku yang harus dikalahkan pula. Oleh karena itu, kami merupakan sebuah kelompok yang tak dapat dipisah-pisahkan. Terserah siapa yang ingin merobohkan kami, boleh maju. Yang merasa takut tak usah mencari penyakit!”

Ketiga orang pemimpin Coa-tung Kai-pang itu tadinya memandang kepada Beng Beng Tojin dan Cong Tan dengan senyum menghina, akan tetapi tiba-tiba Si Muka Hitam itu mendapat akal baik.

Ia dan kawan-kawannya hanya tiga orang sedangkan pihak lawan ada lima orang, belum ditambah dengan para pemimpin-pemimpin cabang Hek-tung Kai-pang yang nampaknya berpihak kepada lima orang ketua mereka. Mengapa dalam keadaan kalah tenaga ini dia tidak menarik tangan kedua orang ini?

“Ji-wi Eng-hiong,” katanya kepada tosu serta orang bertopi bundar itu, “Ji-wi jauh-jauh sudah datang ke sini

dan biar pun antara Ji-wi dengan kami bertiga tidak ada hubungan, namun maksud kedatangan kita di sini adalah sama. Sekarang dengan secara licik tuan rumah hendak maju berlima, kenapa kita tidak bergabung saja sehingga kita pun menjadi lima orang? Bila kita menang, percayalah bahwa kami bertiga tidak akan berlaku curang seperti tuan rumah dan kita kelak boleh menentukan siapa di antara kita yang paling cakap untuk menjadi ketua!”

Tosu dan orang bertopi itu saling pandang, kemudian mengangguk-anggukkan kepala. “Bagus, memang demikianlah baru adil!”

Sementara itu, kelima orang she Hek itu telah dapat mengerti kecerdikan pihak Coa-tung Kai-pang, namun mereka tidak takut.

“Baiklah, lekas kalian memperlihatkan kepandaian, banyak bicara tak ada guna!” Setelah berkata demikian, secara otomatis ia beserta kawan-kawannya kemudian berpecah dan membentuk sebuah barisan segi lima.

“Hayo serang!” kata Si Muka Hitam, pemuka dari pemimpin Coa-tung Kai-pang sambil menggerakkan tongkat ularnya.

Beng Beng Tojin tertawa bergelak, lantas mengeluarkan senjatanya yang istimewa yaitu sepasang sumpit gading yang panjang dan berujung runcing, sedangkan It-ci-sinkang Cong Tan juga mengeluarkan senjatanya yang berupa golok. Dengan berbareng, kelima orang tamu ini menyerang pihak Hek-tung Kai-pang.

Indah sekali gerakan kelima saudara Hek itu ketika mereka menyambut lawan-lawannya. Tubuh mereka bergerak secara amat teratur dan begitu tongkat hitam mereka menangkis senjata lawan, mereka lalu menggerakkan kaki dengan gerakan yang sama dan dengan teratur sekali mereka lalu menyerang lawan di sebelah kiri masing-masing, bukan lawan yang menyerang tadi!

“Moi-moi,” kata Hong Beng perlahan kepada Goat Lan yang duduk di sebelah kanannya, “perhatikan baik-baik. Lima saudara Hek itu menggunakan barisan yang teratur sekali.”

Goat Lan mengangguk sambil memandang penuh perhatian. “Memang dugaanmu tepat, Koko. Mereka tidak mau melayani lawan yang menyerang, sebaliknya menyerang orang di sebelah kiri sehingga pihak lawan menjadi kacau dan perhatian mereka pecah. Lihat, benar-benar mereka lihai dan sukar dilawan! Meski pun lima orang melawan lima, namun pihak lawan selalu akan merasa terkurung dan terkeroyok!”

“Aku pernah mendengar dari Suhu mengenai Ilmu Tongkat Hek-tung-hoat, dan melihat pergerakan barisan mereka, kalau tidak salah mereka itu mempergunakan barisan yang hampir sama dengan Ngo-bun-tin.”

“Apakah ada persamaannya dengan Ngo-heng-tin (Barisan Lima Anasir)?” tanya Goat Lan sambil menonton pertempuran yang kini berjalan seru itu.

“Tidak sama,” jawab Hong Beng. “Ngo-bun-tin (Barisan Lima Pintu) memiliki lima pintu, yaitu Thian-bun (Pintu Langit), Tee-bun (Pintu Bumi), Hai-bun (Pintu Laut), Hong-bun (Pintu Angin) dan In-bun (Pintu Awan). Kedudukan mereka kuat sekali karena tiap kali seorang di antara mereka diserang dan menangkis, maka kawan di sebelah kanan atau kirinya lalu maju menyerang lawan yang menyerangnya itu, dengan demikian serangan lawan dapat langsung diputuskan.”

Kedua orang muda itu lalu memperhatikan jalannya pertempuran. Ternyata bahwa Ilmu Tongkat Hek-tung-hoat memang hebat sekali. Tongkat hitam di tangan kelima orang itu bergerak bagaikan lima ekor naga hitam yang mengamuk dan setiap kali tongkat mereka beradu dengan senjata lawan, tentu terjadi benturan yang amat keras dan jelas nampak bahwa tenaga kelima ketua Hek-tung Kai-pang itu masih menang setingkat.

Kecuali apa bila yang ditangkis itu adalah golok di tangan It-ci-sinkang Cong Tan, karena ternyata bahwa Si Jari Lihai ini benar-benar kuat sekali tenaganya. Hampir saja karena kurang hati-hati, tongkat di tangan Hek Sai saudara termuda dari lima ketua itu, terlepas dari pegangan ketika ia menangkis golok Cong Tan!

“Ngo-hek-pangcu tentu akan menang,” Goat Lan berkata setelah menonton pertempuran yang sudah berjalan dua puluh jurus lebih itu.

"Memang, kepandaian pihak tamu masih belum dapat menyamai kelihaian tuan rumah, akan tetapi kulihat Ilmu Tongkat Coa-tung-hoat tidak kalah lihai dari pada Hek-tung-hoat, hanya saja gerakan tiga orang itu masih kurang sempurna. Mereka itu hanya tokoh-tokoh kedua saja, kalau ketua-ketua dari Coa-tung Kai-pang tentu akan hebat sekali permainan tongkatnya," kata Hong Beng.

Memang kedua orang muda ini mempunyai pandangan yang amat tajam dan awas, hal ini mungkin disebabkan kepandaian mereka masih jauh lebih tinggi tingkatnya dari pada kepandaian mereka yang sedang bertempur. Tepat seperti yang mereka duga, kelima orang ketua Hek-tung Kai-pang mulai mendesak lawan mereka dan yang pertama kali terkena pukulan adalah It-ci-sinkang Cong Tan.

Pada satu saat yang amat tepat, yaitu ketika goloknya menyambar ke arah leher Hek Kwi, orang ke empat dari Ngo-pangcu ini segera menangkis dan menggunakan tongkat hitamnya untuk menempel golok. Hal ini dapat terjadi oleh karena dalam tangkisan ini ia menggunakan gerakan coan (memutar) sehingga Cong Tan merasa sukar untuk menarik kembali goloknya.

Pada saat itu, bagaikan telah diatur sebelumnya, tongkat hitam Hek Pa sudah meluncur dan menotok pundak Cong Tan pada jalan darah Keng-hin-hiat! Cong Tan lalu memekik kesakitan dan merasa betapa seluruh tubuhnya terlepas dari pegangan dan sekali Hek Kwi menendang, tubuhnya terlempar keluar dari kalangan pertempuran dan tidak dapat bergerak pula!

Tidak lama setelah Cong Tan roboh, kembali Beng Beng Tojin menjadi korban di tangan Hek Liong, saudara yang paling lihai ilmu tongkatnya. Pada saat Hek Liong menusukkan tongkatnya ke dada tosu itu, Beng Beng Tojin kemudian menggerakkan sepasang sumpit gadingnya untuk menjepit dan menggantung tongkat lawan. Jepitan sumpitnya ini sangat keras, disertai tenaga lweekang yang hebat, akan tetapi ternyata bahwa ia masih kalah tenaga.

Hek Liong membuat tongkat dalam tangannya tergetar dan begitu tongkat tadi bergetar keras, maka jepitan itu dengan sendirinya terlepas. Akan tetapi tongkat itu masih terus bergetar di antara kedua sumpit itu sehingga Beng Beng Tosu tidak berani sembarangan menarik sumpitnya karena takut kalau-kalau dia kalah cepat dan kalau-kalau tongkat itu akan mendahuluinya dengan serangan hebat. Akan tetapi, pada saat itu, Hek Houw yang sudah menduduki Tee-bun (Pintu Bumi) dengan cepat sudah mengirim tusukan dengan tongkatnya ke arah lambungnya. Beng Beng Tojin menjatuhkan diri ke belakang dan...

"Brett!"

Jubahnya yang lebar itu tertusuk oleh tongkat hingga robek lebar sekali, sedangkan kulit pahanya ikut pula robek dan terluka! Masih untung baginya bahwa kedua saudara Hek ini tidak bermaksud mencelakakannya dan tidak mengejanya dengan serangan lain.

Tosu ini melompat ke belakang, mengebut-ngebutkan bajunya dengan muka merah, lalu berkata, "Pinto mengaku kalah!" Kemudian tubuhnya berkelebat cepat dan lenyap dari situ!

Kini tinggalah ketiga orang pemimpin Coa-tung Kai-pang yang melakukan perlawanan hebat dan mati-matian. Memang betul seperti yang dikatakan oleh Hong Beng tadi. Ilmu tongkat mereka benar-benar lihai dan ganas sekali. Tongkat berbentuk ular pada tangan mereka itu nampak seakan-akan hidup dan tongkat itu seperti ular asli yang bergerak melenggak-lenggok dengan gerakan amat tak terduga-duga.

Namun, tadi dibantu oleh orang lain yang cukup tinggi kepandaiannya, mereka masih tak sanggup mengalahkan kelima ketua Hek-tung Kai-pang, apa lagi sekarang, mereka yang hanya bertiga itu terkurung oleh kelima orang lawannya yang tangguh. Mereka terdesak hebat dan terkurung rapat sehingga mereka hanya dapat memutar tongkat mereka untuk mempertahankan diri tanpa diberi kesempatan membalas serangan.

Ketika Hong Beng dan Goat Lan mengerling ke arah para anggota Hek-tung Kai-pang, pada wajah mereka terbayang kegembiraan besar melihat kemenangan ketua mereka, akan tetapi tak seorang pun yang menggetarkan suara mau pun gerakan. Wajah mereka tetap tegang dan siap siaga seperti tadi sehingga diam-diam dua orang muda ini menjadi kagum. Hal ini membuktikan pula bahwa Hek-tung Kai-pang memang benar merupakan perkumpulan yang berdisiplin baik.

Tiga orang pemimpin Coa-tung Kai-pang yang sudah sangat terdesak itu semakin lama semakin lemah gerakan tongkat mereka. Memang harus dipuji keuletan mereka karena sampai sebegitu lama belum juga kelima orang lawan mereka bisa merobohkan mereka. Pertahanan mereka kuat sekali.

Tiba-tiba Si Muka Hitam berseru keras, "Robohkan mereka!"

Dan komando ini diikuti oleh gerakan mereka menuju ke arah para lawan dengan tongkat mereka dan tiba-tiba saja dari kepala tongkat itu menyambar keluar senjata rahasia yang berwarna hitam!

"Celaka, Koko!" seru Goat Lan yang hendak melompat, akan tetapi tiba-tiba lengannya dipegang oleh Hong Beng.

"Tenanglah, Moi-moi," kata pemuda itu. Karena sangat tegang, maka Hong Beng tanpa disadarinya pula telah memegang lengan tunangannya sehingga ketika Goat Lan merasa betapa lengannya dipegang dan tidak segera dilepaskan pula, tiba-tiba mukanya berubah merah sekali!

"Koko, lepaskan," bisiknya, "tak malukah dilihat orang?"

Barulah Hong Beng sadar bahwa semenjak tadi dia telah memegang lengan orang yang berkulit halus dan hangat itu, maka dengan muka kemerahan dan mulut tersenyum malu dia cepat melepaskan lengan tunangannya. Sepasang mata mereka bertemu untuk saat pendek, karena keduanya segera kembali melihat ke tempat orang-orang bertempur.

Dari sikap kedua orang muda tadi, ternyata bahwa watak Hong Beng lebih tenang dan ketenangannya ini membuat pandangannya lebih awas dari pada Goat Lan. Goat Lan yang merasa tegang dan kuatir, menyangka bahwa ketua-ketua Hek-tung Kai-pang akan terkena celaka, akan tetapi Hong Beng yang melihat sikap Ngo-hek-pangcu itu maklum bahwa mereka telah siap dan tidak akan mudah diserang dengan senjata rahasia begitu saja.

Memang betul, pada waktu kelima orang ketua she Hek itu melihat benda-benda hitam menyambar, serentak mereka segera mendekam ke bawah, lantas dengan gerakan yang berbareng bagaikan telah diatur lebih dahulu, tongkat-tongkat mereka menyapu ke arah kaki ketiga lawan itu.

Terdengar suara bak-buk dah terjungkallah tiga orang pemimpin Coa-tung Kai-pang itu! Tulang kaki mereka sudah terpukul hebat dan walau pun tenaga lweekang mereka telah mencegah tulang kaki itu remuk, akan tetapi pukulan itu cukup keras sehingga untuk beberapa lama mereka takkan dapat bangun karena tulang kaki mereka terasa sakit dan linu sekali. Senjata rahasia yang keluar dari tongkat mereka tadi adalah jarum-jarum berbisa yang amat berbahaya!

Setelah dapat berdiri lagi, ketiga orang itu lalu memungut tongkat ular yang tadi terlepas dari pegangan, kemudian mereka berkata kepada tuan rumah, "Kami sudah menerima kalah, akan tetapi harap kalian siap menghadapi pembalasan ketua-ketua kami!" Setelah demikian, dengan terpincang-pincang ketiga orang itu lalu pergi dari situ.

Barulah terdengar sorak-sorai dari para anggota Hek-tung Kai-pang karena kemenangan mutlak dari ketua-ketua mereka ini. Akan tetapi Hek Liong kemudian mengangkat tangan memberi tanda kepada mereka agar supaya diam.

"Kawan-kawan," katanya dengan wajah muram, "hari ini adalah hari yang sial bagi kita, tidak boleh kita bersuka-ria karenanya. Ketahuilah bahwa baru tiga orang dari Coa-tung Kai-pang tadi saja sudah demikian lihai, padahal mereka itu adalah orang-orang dari tingkat kedua. Apa bila ketua mereka yang datang, belum tentu kami berlima akan kuat menghadapinya. Sekarang akibat kekalahan mereka tadi, pihak Coa-tung Kai-pang tentu tidak akan tinggal diam. Oleh karena itu, kita harus berjaga-jaga dan betapa pun juga dari pada harus tunduk kepada Coa-tung Kai-pang yang jahat, lebih baik kita hancur lebur!"

"Setuju! Setuju!" terdengar jawaban para pengemis yang bersemangat gagah itu.

Kemudian, Hek Liong berpaling kepada Hong Beng dan dengan suara kereng ia berkata, "Orang muda, tadi kami tak berani menantangmu oleh karena kami tadi untuk sementara meletakkan jabatan. Setelah sekarang kami diangkat kembali, maka menjadi kewajiban kamilah untuk menegurmu! Kau kemarin telah melukai orang-orang kami dan setelah kau melihat kelihaiannya kami tadi, apakah kau tidak lekas-lekas minta maaf? Ketahuilah, bahwa kami bukanlah orang-orang yang suka menaruh dendam, asal saja kau suka minta maaf, kami akan memandang muka Lihiap murid Sin Kong Tianglo yang menjadi sahabatmu ini untuk memaafkan kau dan melupakan segala peristiwa kemarin."

Mendengar ucapan yang mengandung sedikit kebanggaan atas kemenangan tadi, Hong Beng tersenyum. Akan tetapi ia tidak menjawab, sebaliknya, ia menunjuk ke arah tubuh It-ci-sinkang Cong Tan yang masih rebah di atas tanah tak bergerak.

"Ehh, Hek-pangcu, apakah kau lupa orang itu? Apakah kau akan membiarkan dia mati di situ?"

Barulah Hek Liong beserta adik-adiknya teringat akan Cong Tan yang tadi sudah terkena totokan, maka cepat mereka menghampiri Cong Tan.

"Pergilah kau dari sini!" kata Hek Liong sambil menepuk pundak orang itu.

Akan tetapi, alangkah kagetnya ketika ia melihat betapa tubuh Cong Tan masih saja kaku tak dapat bergerak dengan kedua mata melotot! Dia mengira bahwa tepukannya untuk membebaskan totokannya sendiri tadi kurang tepat, maka dia lalu menepuk lagi, bahkan mengurut urat pundak bekas lawan itu. Akan tetapi sia-sia belaka, tubuh Cong Tan tetap kaku tak dapat bergerak.

Lima orang ketua Hek-tung Kai-pang itu menjadi terheran-heran sekali dan seorang demi seorang mereka lalu turun tangan untuk membebaskan Cong Tan dari pengaruh totokan. Namun percuma saja, tak seorang pun di antara mereka dapat menolong.

"Celaka!" terdengar Hek Liong berkata. "Yang tadi terkena totokan adalah jalan darahnya Keng-hin-hiat, kalau tidak dapat dilepaskan ia akan mati dalam waktu setengah hari!"

Tiba-tiba terdengar angin menyambar dan ketika lima orang itu menengok, ternyata Goat Lan telah melompat ke tempat itu. Gadis ini amat tertarik melihat keadaan yang aneh itu, dan sebagai seorang ahli pengobatan murid Sin Kong Tianglo, tentu saja ia amat tertarik dan ingin menyaksikan dengan mata sendiri.

"Ngo-wi harap mundur dan biarkan aku memeriksanya!" kata gadis ini dan kelima orang ketua Hek-tung Kai-pang itu lalu melangkah mundur karena mereka maklum bahwa dara jelita ini adalah seorang ahli pengobatan yang amat terkenal di dunia kang-ouw.

Goat Lan segera berjongkok dan memeriksa keadaan tubuh Cong Tan yang masih kaku. Beberapa kali ia memijit pundak yang tertotok itu dan akhirnya ia tersenyum, lalu berkata kepada para ketua yang masih merubungnya dengan muka heran.

"Ngo-wi Pangcu, ketahuilah bahwa orang ini sudah pernah meyakinkan Ilmu Pi-ki-hu-hiat (Menutup Hawa Melindungi Jalan Darah), akan tetapi pelajaran yang dilatihnya itu belum sempurna benar. Ia telah mempelajari ilmu itu di bagian penggunaan hawa tubuh untuk membuyarkan totokan pada jalan darah. Maka pada waktu tadi tertotok roboh, dia telah berusaha mengumpulkan hawa di tubuhnya untuk membuka totokan itu, akan tetapi oleh karena ia belum paham betul, maka penggunaannya salah, tidak diatur bersama dengan pernapasannya. Karena itu maka sekarang hawa itu berkumpul di pundaknya, menutup jalan darahnya yang masih tertotok sehingga ketika Ngo-wi mencoba melepaskannya, tentu saja terhalang oleh hawa tubuh yang berkumpul ini!"

Sesudah berkata demikian, Goat Lan lalu mencabut tusuk kondanya yang terbuat dari perak dan dengan gerakan cepat sekali dia menusukkan ujung tusuk konde yang runcing itu pada pundak Cong Tan yang tertotok.

"Aduuuh...!"

It-ci-sinkang Cong Tan pulih kembali. Orang ini lalu bangun berdiri, memandang kepada Goat Lan dengan mata melotot lalu memaki,

"Perempuan kurang ajar! Kau sudah melukai serta mempermainkan aku dalam keadaan aku tidak berdaya! Kau harus menebus kekurangan ajaranmu itu!" Sambil berkata demikian Cong Tan yang galak segera menyerang Goat Lan dengan jari tangan terbuka, menotok dada gadis itu! Goat Lan sempat melompat ke belakang sambil memandang heran.

Kelima orang ketua dari Hek-tung Kai-pang itu menjadi marah dan mendongkol sekali. Ditolong orang tidak berterima kasih, bahkan lalu menyerang penolongnya, aturan dari manakah ini? Akan tetapi melihat gerakan mereka, Goat Lan tersenyum dan berkata, "Biarlah Ngo-wi Pangcu, biar ia melepaskan

kemarahannya kepadaku!”

Maka terpaksa kelima orang she Hek itu lalu mundur, membiarkan Goat Lan menghadapi It-ci-sinkang Cong Tan yang marah-marah. Memang Cong Tan tadi merasa mendongkol dan malu sekali karena dia yang tadinya menyombongkan kepandaianya dan hendak merebut kedudukan pangcu dari Hek-tung Kai-pang, baru beberapa jurus saja telah kena tertotok seperti arca bergelimpangan!

Dan pada saat Goat Lan menolongnya, dia sebetulnya sama sekali tidak mengerti bahwa dirinya ditolong dan dikiranya bahwa nona itu mempermainkannya dan sengaja melukai pundaknya, maka ia pun menjadi semakin marah. Untuk melampiaskan kedongkolannya kepada para ketua Hek-tung Kai-pang, ia tak berani karena merasa tidak dapat menang, maka kini dia sengaja hendak memperlihatkan kepandaianya dengan menyerang gadis ini. Mustahil ia akan kalah menghadapi seorang gadis muda seperti ini!

“Rasakanlah pembalasan dari It-ci-sinkang Cong Tan!” serunya sambil menyerbu Goat Lan yang berdiri dengan tenang itu.

Cong Tan memang bertenaga besar, ia ahli tenaga gwakang dan setiap hari melatih diri di rumahnya dengan mengangkat dan mempermainkan batu-batu besar yang beratnya ratusan kati, juga dia telah melatih jari-jari tangannya sehingga jari-jari tangan itu dapat memukul hancur batu! Yang paling hebat adalah dua jari tangan kanan dan kirinya, yaitu telunjuk dan jari tengah, karena dia bersilat dengan jari-jari ini terbuka, digunakan untuk menotok jalan darah lawan!

Akan tetapi, segera ia mendapat kenyataan bahwa bertempur melawan gadis cantik jelita yang mengeluarkan aroma harum seperti kembang ini, sama halnya dengan bertempur melawan bayangannya sendiri pada waktu terang bulan. Ke mana juga ia menubruk dan menyerang, selalu yang tertangkap dan terpukul olehnya hanyalah angin belaka!

Dia bagaikan seekor kerbau gila yang menyerang kain merah yang diikatkan di depan tanduknya. Menubruk sana menyerang sini, tapi selalu mengenai angin. Goat Lan sambil tersenyum-senyum mempermainkan orang ini. Hitung-hitung latihan, pikirnya!

Tiga puluh jurus telah lewat dengan cepat dan karena setiap pukulan yang dikeluarkan oleh Cong Tan disertai tenaga gwakang yang besar, maka setelah menyerang tiga puluh jurus, tubuh orang ini telah basah kuyup oleh peluhnya sendiri.

Hong Beng menonton pertempuran itu dengan tersenyum simpul karena dia merasa geli melihat lagak Cong Tan, juga diam-diam dia menggelengkan kepala melihat kejenakaan tunangannya yang mempermainkan orang besar itu.

Ada pun kelima orang ketua she Hek itu berdiri menonton sambil membelakangkan mata. Baru sekarang mereka menyaksikan ginkang yang luar biasa lihai. Hampir mereka tak dapat percaya betapa dengan hanya mengandalkan keringanan tubuh nona itu dapat menghindarkan seluruh penyerangan Cong Tan.

Tiba-tiba terdengar seruan nyaring dari Goat Lan dan tubuhnya lenyap dari pandangan mata lawannya. Karuan saja Cong Tan menjadi terkejut sekali. Terdengar suara tertawa di sebelah belakang dan telinganya mendapat sentilan yang keras hingga terasa pedas sekali.

Cepat ia mengayun kedua tangan ke belakang, memukul lawannya yang ternyata sudah berada di belakangnya itu. Akan tetapi, hanya nampak bayangan berkelebat dan gadis itu tahu-tahu sudah berada di belakangnya pula, kini mengirim tendangan perlahan ke arah punggungnya sehingga dia merasa tulang punggungnya sakit sekali serasa hampir patah-patah!

Demikianlah, dengan mengeluarkan ginkang-nya yang paling tinggi, Goat Lan melompat-lompat dan membuat lawannya berputar-putar mengejar angin! Akhirnya saking jengkel, pening dan lelah, It-ci-sinkang Cong Tan Si Jari Lihai tak dapat mempertahankan dirinya lagi. Bumi yang dipijaknya serasa berputar-putar, matanya melihat ribuan bintang sedang menari-nari, dan akhirnya robohlah dia bagaikan orang mabuk!

Setelah peningnya lenyap, tanpa peduli dengan suara tawa yang riuh dari para pengemis Tongkat Hitam, It-ci-sinkang Cong Tan lalu melompat dan berlari bagaikan seekor anjing terkena pukulan.

Kini kelima orang ketua Hek-tung Kai-pang itu kembali menghadapi Hong Beng, dan Hek Liong berkata,

"Bagaimana, orang muda? Sebagaimana sudah kukatakan tadi sebelum ada gangguan dari si sombong itu, di antara kami Hek-tung Kai-pang dan kau orang muda she Sie tidak ada permusuhan sesuatu. Akan tetapi, kau telah menghina kami dan melukai beberapa orang anggota kami, maka kami harap kau suka minta maaf supaya kami tidak terpaksa melanjutkan pertikaian kecil yang tidak ada artinya ini."

"Maaf, Pangcu," Hong Beng menjawab dengan tenang sekali. "Aku bersedia minta maaf andai kata kedatanganku ini dianggap lancang dan ikut mencampuri urusan kalian. Akan tetapi untuk satu hal itu, sukarlah bagiku untuk minta maaf. Ketahuilah Pangcu, kemarin ketika aku datang ke tempat ini, aku melihat kawan-kawanmu telah mengeroyok seorang pendekar budiman sehingga tentu saja aku tak dapat membiarkan begitu saja satu orang dikeroyok demikian rupa oleh kawan-kawanmu. Dalam hal ini, kawan-kawanmulah yang bersalah dan sudah sepatutnya bila kawan-kawanmu itu yang minta maaf pada pendekar yang sedang menderita sakit itu!"

Hek Liong mengerutkan keningnya, tanda bahwa ia tidak puas mendengar jawaban ini.

"Saudara Sie! Kami dapat menerima ucapanmu tadi. Menurut penuturan kawan-kawan kami, orang gila kemarin itu sudah mengacau dan menghina kawan-kawan kami, dan dia dikeroyok oleh karena kepandaianya lebih tinggi dari pada kepandaian kawan-kawan kami. Kau sebagai orang luar, sudah membantu sepihak tanpa melihat dulu sebab-sebab pertempuran. Dan sekarang, karena kau telah datang ke sini dan untuk mempertahankan nama serta kehormatan kami, kami ingin sekali menerima pelajaran darimu!"

Sambil tersenyum tenang Hong Beng bangun berdiri dari tempat duduknya. Memang inilah maksud kedatangannya, untuk mencoba kepandaian lima orang ketua itu. Memang mungkin dia dapat mencegah pibu ini dengan memberi penjelasan dan memperkenalkan siapa adanya pengemis yang dianggap gila itu. Akan tetapi ia bersabar dulu dan sebelum memperkenalkan Lo Sian, ia hendak lebih dulu merasai bagaimana lihainya kelima orang pangcu itu.

"Pangcu," katanya dengan mulut masih tersenyum, "kini aku sudah datang dan menurut kata-kata orang, perkenalan akan menjadi lebih erat sesudah dua pihak mengadu tenaga dan mengukur kepandaian masing-masing. Maka, sebelum kita melanjutkan percakapan ini, marilah kita main-main sebentar!"

Lima orang ketua dari Hek-tung Kai-pang itu lalu berdiri dan bersiap menanti di lapangan pertempuran yang tadi. Semua pengemis segera mengurung lapangan itu dan memilih tempat duduk, dengan wajah tegang akan tetapi dengan sinar mata gembira mereka siap menonton pertandingan ilmu silat yang ramai!

Para ketua mereka tadi sudah memperlihatkan kepandaian mereka, dan pemuda yang tampan itu sudah menyaksikannya pula, tetapi sekarang pemuda itu berani menghadapi lima orang ketua itu, mudah saja diduga oleh para pengemis yang kesemuanya memiliki ilmu silat itu bahwa pemuda ini tentulah memiliki kepandaian tinggi!

Ada pun Goat Lan yang tadi pun telah menyaksikan kepandaian dari kelima orang ketua Hek-tung Kai-pang itu, merasa ragu-ragu apakah Hong Beng akan mampu menandingi mereka. Biar pun gadis ini tidak ragu-ragu lagi akan kelihaian tunangannya, akan tetapi menghadapi lima orang ketua itu pun bukanlah hal yang ringan.

Betapa pun juga, lima orang ketua itu telah merasa jeri kepadanya, dan kalau dia turut mencampuri urusan ini, tentu akan berkurang kegagahan serta kejantanan Hong Beng dalam pandangan mata mereka. Maka dia diam saja, duduk sambil tersenyum manis.

"Silakan, Ngo-wi Pangcu, terserah pada Ngo-wi apakah hendak maju menyerang dengan tangan kosong atautah dengan senjata!" kata Hong Beng dengan sikapnya yang tenang.

"Kami adalah pihak tuan rumah," jawab Hek Liong, "dan kau adalah tamu kami. Sudah sepatutnya bila tuan rumah melayani kehendak tamu. Silakan kau saja yang menentukan, Sie-enghiong, kami hanya melayani saja."

Hong Beng berpikir cepat. Dalam hal pibu, orang tidak boleh berlaku sungkan-sungkan, apa lagi menghadapi keroyokan lima orang seperti Ngo-hengte ketua Hek-tung Kai-pang ini. Kalau ia menghadapi mereka mengandalkan tangan kosong, meski pun ia tidak takut dan merasa yakin takkan kalah, namun selain agak sukar mengalahkan mereka, juga ia tidak dapat memperlihatkan kelihaian ilmu tongkatnya.

Ia tahu bahwa kelima orang ketua Hek-tung Kai-pang ini mengandalkan kehebatan ilmu tongkat mereka. Maka jalan yang paling tepat untuk membuat mereka tunduk betul-betul adalah mengalahkan Ilmu Tongkat Hek-tung-hoat mereka dengan ilmu tongkat pula.

Hong Beng lalu membungkuk untuk mengambil sebatang cabang kering yang besarnya selengan orang saja dan panjangnya hanya dua kaki lebih, kemudian sambil menjura ia berkata,

"Siauwte sudah mendengar mengenai kehebatan Hek-tung-hoat, dan karena kebetulan sekali siauwte pernah mempelajari sedikit ilmu tongkat yang masih sangat rendah, maka siauwte akan merasa gembira dan berterima kasih sekali apa bila dapat menambah pengetahuan ilmu tongkat dan menerima sedikit pelajaran ilmu tongkat dari Ngo-wi untuk membuka mata siauwte!"

Hek Liong dan kawan-kawannya saling pandang dengan heran dan tersenyum. Mereka menganggap pemuda ini terlalu lancang dan terlalu berani. Ia telah diberi kesempatan untuk memilih, kenapa justru memilih hendak mengadu ilmu tongkat? Pemuda ini terang mencari penyakit, pikir mereka. Hek Liong yang berpikiran adil, lalu berkata,

"Sie-enghiong, karena kau hanya memegang sebuah tongkat kayu yang kecil dan lemah, kami merasa malu untuk maju berbareng. Biarlah aku seorang saja yang mencoba dan main-main sebentar dengan ilmu tongkat itu."

Panas hati Hong Beng mendengar ucapan ini. Terang sekali bahwa ia dipandang ringan sekali oleh ketua ini. Maka sambil tersenyum ia berkata manis, akan tetapi mengandung tantangan,

"Pangcu, sudah kudengar tadi bahwa untuk menghadapi ketua dari Hek-tung Kai-pang, orang harus menghadapi kelimanya sekaligus. Oleh karena adanya ketentuan itu, mana siauwte berani melanggarnya? Harap saja Ngo-wi tidak berlaku sungkan-sungkan dan persilakan maju berbareng, karena bukankah siauwte dianggap sebagai tamu yang harus dilayani oleh semua tuan rumah?"

"Hemm, jangan anggap kami keterlaluan, orang muda, kau sendiri yang minta kami maju berbareng!" seru Hek Liong dengan mendongkol.

Nyata sekali bahwa pemuda ini tidak mau menerima kebaikannya. Kepandaian apakah yang diandalkan hingga anak muda ini berani bersikap begini sombong? Ia lalu memberi tanda kepada empat orang adiknya dan berbareng mereka mengeluarkan tongkat hitam mereka.

"Awat serangan!" seru Hek Liong.

Bagaikan lima ekor ular hitam, tongkat di tangan kelima orang ketua itu lalu menyambar ke arah tubuh Hong Beng dari lima jurusan. Cepat dan kuat sekali gerakan serangan tongkat-tongkat itu sehingga angin menyambar ke arah Hong Beng dari segala jurusan.

Akan tetapi, dengan memutar cabangnya, sekaligus Hong Beng telah dapat menangkis sehingga tongkat-tongkat hitam itu terpental kembali. Barulah kelima orang ketua yang tadinya memandang rendah itu menjadi terkejut setengah mati. Mereka merasa betapa dari cabang kecil di tangan pemuda itu yang membentur tongkat-tongkat hitam mereka, seorang demi seorang merasa betapa telapak tangan mereka seperti digurat pisau tajam rasanya!

Setelah dapat menduga bahwa pemuda itu bukanlah orang sembarangan, Hek Liong lalu berseru keras dan ia cepat memutar-mutar tongkat hitamnya sedemikian rupa sehingga lenyaplah tongkat itu, berubah menjadi segulung sinar hitam yang amat mengerikan dan dahsyat sekali datangnya. Juga keempat saudaranya tidak mau kalah, mengikuti gerakan kakak mereka ini dan sebentar lagi nampaklah lima gulungan sinar hitam bagaikan lima ekor naga sakti menyerang dan mengurung tubuh Hong Beng!

"Bagus, lihai sekali Hek-tung-hoat!" terdengar pemuda itu berseru, dan belum juga habis ucapannya itu, mendadak lenyaplah tubuhnya, terbungkus oleh sinar putih kehijauan dari tongkat cabangnya yang diputar secara luar biasa sekali!

Semua pengemis anggota Hek-tung Kai-pang menahan napas dan hampir tidak percaya kepada mata sendiri. Kalau mereka sudah biasa melihat gerakan tongkat-tongkat hitam pangcu mereka, kini mereka melihat gulungan sinar yang lebih hebat lagi. Lebih panjang, lebar dan mendatangkan angin keras hingga semua pengemis yagir duduk di atas tanah mengelilingi tempat adu kepandaian itu, merasa muka mereka

tertiup oleh angin yang dingin sekali!

Pakaian mereka berkibar-kibar dan yang aneh sekali adalah hawa yang keluar dari sinar putih kehijauan itu karena sebentar terasa dingin sekali dan sebentar pula terganti oleh hawa yang panas! Inilah Ngo-heng Tung-hoat yang mengeluarkan hawa-hawa Im dan Yang, ilmu tongkat warisan dari Pok Pok Sianjin yang dimainkan oleh Hong Beng dengan amat hebatnya, oleh karena pemuda ini memang hendak menundukkan lima orang ketua Perkumpulan Pengemis Tongkat Hitam yang tadinya memandang rendah kepadanya!

Apa bila tadi ketika merasakan tangkisan tongkat ranting di tangan Hong Beng, kelima orang ketua itu merasa terkejut, adalah sekarang mereka tidak saja menjadi kaget, akan tetapi merasa amat terheran-heran! Seujung rambut pun mereka tidak pernah mengira bahwa pemuda itu selihai ini dan tak pernah pula bermimpi bahwa di dunia ini ada ilmu tongkat sehebat ini! Mereka berusaha untuk memperhebat gerakan tongkat mereka, mengurung dan menyerbu bayangan Hong Beng dengan seluruh tenaga, akan tetapi tiap kali tongkat mereka terbentur oleh sinar putih kehijauan itu, tongkat mereka kembali dan memukul diri sendiri!

Sampai empat puluh jurus lebih Hong Beng hanya mempertahankan dirinya saja dan tidak membalas sama sekali. Akan tetapi, tetap saja lima orang lawannya tidak berdaya sama sekali dan tidak pernah dapat menyentuhnya dengan senjata mereka.

Sesudah Hong Beng merasa puas menunjukkan kehebatan Ngo-heng Tung-hoat, secara tiba-tiba dia lalu merubah gerakan tongkatnya dan mulai memainkan Pat-kwa Tung-hoat. Maka lebih hebat lagilah akibatnya! Karena pemuda itu bersilat dengan gerakan kaki atau kedudukan sesuai dengan aturan pat-kwa (segi delapan), maka lima orang lawannya itu seolah-olah menghadapi delapan orang pemuda! Bukan mereka berlima yang mengurung, bahkan kini mereka merasa seperti terkurung oleh delapan orang!

Mereka kaget sekali dan gerakan mereka menjadi kacau balau. Nampaknya lawan muda itu berada di depan akan tetapi baru saja mau diserang, dari belakang telah menyambar angin cabang dari pemuda itu, seakan-akan pemuda itu dapat memecah dirinya menjadi delapan orang!

Sekarang para pengemis yang menonton sudah melupakan peraturan saking kagumnya. Mereka bergerak dan memuji dengan kata-kata keras, bahkan Goat Lan sendiri setelah menyaksikan ilmu tongkat tunangannya, menjadi bengong! Ia merasa bangga sekali dan diam-diam dia mengakui bahwa kalau tunangannya itu mau bermain sungguh-sungguh, sepasang tombak bambu runcing sekali pun belum tentu akan dapat mengalahkannya!

"Sie-enghiong, bukalah mata kami dengan seranganmu!" Hek Liong berkata keras sebab dia belum pernah melihat serangan pemuda itu. Dia merasa amat penasaran dan hendak melihat bagaimana hebatnya pemuda itu kalau menyerang.

"Maafkan, Pangcu!" terdengar Hong Beng berseru.

Seruan ini lantas disusul oleh teriakan kelima orang ketua itu dan terdengar suara keras. Tahu-tahu lima batang tongkat hitam itu sudah terlepas dari pegangan masing-masing dan melayang ke atas! Mereka cepat melompat mundur, dan melihat dengan melongo betapa Hong Beng menggerakkan tongkatnya ke atas, diputar sedemikian rupa sehingga ia dapat mengelilingi kelima batang tongkat hitam itu, 'menangkap' lima batang tongkat itu dengan putaran cabangnya sehingga tongkat-tongkat itu terkumpul menjadi satu dan ketika ia mengeluarkan tangan kiri ke depan, lima tongkat hitam itu telah berada dalam pegangannya. Sambil tersenyum dan menjura, dia maju memberikan tongkat-tongkat itu kepada pemiliknya!

Untuk beberapa lama, kelima orang ketua Hek-tung Kai-pang itu memandang pemuda ini dengan bengong, masih belum dapat mempercayai pengalaman mereka sendiri. Akan tetapi, tiba-tiba Hek Liong lalu menjatuhkan diri berlutut di depan pemuda itu, diikuti oleh keempat orang adiknya! Terdengar sorak-sorai para pengemis dan kelima orang ketua itu memimpin orang-orangnya berseru ramai,

"Hidup pangcu (ketua) yang baru! Hidup Sie-pangcu yang gagah!"

Bukan main kagetnya Hong Beng mendengar kata-kata ini dan melihat betapa semua pengemis sudah berlutut mengelilingi dirinya!

"Ehh, eh, apa-apaan ini? Kuharap kalian tidak main-main dengan aku!" katanya gagap dengan muka

berubah merah, karena ia maklum bahwa ia telah dipilih dan diangkat oleh mereka menjadi pangcu!

Akan tetapi Hek Liong yang masih berlutut berkata dengan suara penuh permohonan, "Kami harap Taihiap tidak menolak. Dengan setulusnya kami mengangkat Taihiap menjadi pangcu kami, karena selain Taihiap seorang, tidak ada lagi orang di dunia ini yang patut menjadi pemimpin kami! Harap Taihiap sudi memperkenalkan diri, siapakah sebenarnya Taihiap ini dan murid orang sakti dari mana?"

Hong Beng menjadi serba salah. Melihat ketulusan hati mereka, untuk menolak begitu saja dia tidak tega, akan tetapi kalau dia menerima, bagaimana ia bisa menjadi pemimpin rombongan pengemis? Dia lalu memandang ke arah tunangannya.

Dengan senyum lebar yang menambah keayuan, tahu-tahu Goat Lan telah melompat ke dekat Hong Beng. Sambil memandang kepada tunangannya, gadis ini kemudian berkata, "Mereka bersungguh-sungguh, tidak baik kalau menolak maksud jujur dari perkumpulan Hek-tung Kai-pang yang terkenal gagah dan budiman ini!"

Sorak-sorai gembira menyambut ucapan gadis ini dan Hong Beng merasa seakan-akan tubuhnya terbenam makin dalam lagi. Tiada harapan untuk keluar sesudah tunangannya sendiri bahkan menghendaki dia menjadi pemimpin pengemis.

"Baiklah, baiklah, harap kalian semua suka bangun berdiri dahulu. Hal pertama yang tak kusukai adalah supaya aku jangan terlalu dipuji-puji dan disanjung-sanjung. Aku bukan seorang raja, dan apa bila aku mau menerima jabatan ketua, ini hanya terpaksa karena melihat kebaikan perkumpulan ini."

Semua orang berdiri dengan sikap hormat dan diam, menunggu ucapan ketua baru itu selanjutnya.

"Aku maklum bahwa kalian tentulah mengharapkan bantuanku untuk menghadapi bahaya yang mungkin datang dari pihak Coa-tung Kai-pang," kata pemuda yang cerdik ini. "Dan aku menerima pengangkatan ini hanya saja dengan beberapa macam syaratnya."

"Silakan Pangcu menentukan syarat-syarat itu, kami sekalian tentu saja bersedia untuk mematuhi, karena setiap syarat dan usul dari pangcu kami, merupakan perintah yang akan kami jalankan dengan taruhan nyawa kami!"

Terharulah hati Hong Beng mendengar kata-kata ini. Dia menghela napas panjang dan berkata, "Tentu kalian harus mengetahui keadaanku. Biarlah aku berterus terang kepada kalian karena kita adalah orang-orang sendiri, orang-orang sehaluan yang bertujuan ingin memberantas dan membasmi kejahatan! Namaku Sie Hong Beng dan aku adalah putera dari pendekar besar Sie Cin Hai atau Pendekar Bodoh!"

Semua pengemis, terutama sekali Ngo-hengte, menahan napas dan bukan main terkejut serta girangnya hati mereka. Kalau tadi mereka berlima masih merasa penasaran karena kalah sedemikian mudahnya oleh pemuda ini, sekarang rasa penasaran itu lenyap sama sekali. Pantas saja pemuda itu lihai bukan main karena tidak tahunya dia adalah putera dari Pendekar Bodoh yang namanya telah menggemparkan kolong langit!

"Suhu-ku yang mengajar ilmu tongkat adalah Pok Pok Sianjin, tokoh terbesar dari barat!"

Kembali semua orang tertegun. "Nona ini tadi telah memperkenalkan diri sebagai murid Sin Kong Tianglo dan Im-yang Giok-cu, akan tetapi tentu kalian belum tahu bahwa dia sesungguhnya adalah puteri dari pendekar besar Kwee An di Tiang-an. Dan perlu pula kuberitahukan bahwa dia adalah... tunanganku!"

Merahlah wajah Goat Lan mendengar keterangan ini. Ingin ia mencubit tunangannya itu yang dianggapnya berlebihan telah memperkenalkan dirinya pula.

"Nah, setelah kalian mengenal keadaan kami berdua, maka sekarang akan kukemukakan syarat-syaratku. Biar pun aku menerima jabatan ketua, akan tetapi tidak mungkin bagiku untuk selalu berada di tempat perkumpulan kalian ini. Aku mengangkat kelima Saudara Hek sebagai wakil. Segala sesuatu mengenai perkumpulan kuserahkan kepada mereka berlima untuk mengurusnya. Dan aku pun tidak mau menurut kebiasaan kalian, tak mau memakai pakaian sebagai pengemis. Akan tetapi aku telah menerima jabatan ini, maka aku bersumpah hendak membela serta melindungi Hek-tung Kai-pang dan bertanggung jawab apa bila ada sesuatu yang mengancam dan yang mengganggu perkumpulan kita!"

Ramailah sorak-sorai para pengemis mendengar kesanggupan ini. Inilah yang mereka harapkan. Dengan adanya pemuda putera Pendekar Bodoh ini menjadi ketua mereka, maka mereka tidak takut menghadapi penjahat yang bagaimana pun juga. Juga mereka kini tidak kuatir lagi akan serbuan atau gangguan Coa-tung Kai-pang!

Kemudian Hek Liong berkata kepada Hong Beng, "Pangcu, kami mempersilakan Pangcu bersama Lhiap untuk datang ke tempat pertemuan kita yang kita sebut Istana Pengemis untuk merayakan pengangkatan ini, juga untuk mengesahkannya!"

Beramai-ramai semua pengemis itu lalu mengiringkan Hong Beng dan Goat Lan menuju ke sebuah hutan di sebelah utara tempat itu. Hutan ini besar sekali dan ketika sampai di tengah hutan, Hong Beng dan tunangannya melihat sebuah kuil kuno yang baru saja diperbaiki. Sungguh pun dari luar nampak sangat miskin, akan tetapi huruf-huruf yang dipasang di luar kuil amat gagah dan angker. Huruf-huruf itu berbunyi: *Istana Pengemis HEK TUNG KAI PANG.*

Ketika kedua orang muda itu diarak masuk, Hong Beng dan Goat Lan terkejut sekali karena di sebelah dalam sungguh amat berbeda dengan keadaan di luar. Di situ sangat indah dan mewah. Meja dan kursi serta perabot-perabot lain terdiri dari barang-barang pilihan yang mahal, terukir indah dan serba baru! Benar-benar patut menjadi perabot dan isi ruang sebuah istana kaisar!

Tahulah kini Hong Beng dan Goat Lan mengapa banyak yang berhati serakah hendak menduduki jabatan ketua dari perkumpulan pengemis ini. Tidak tahunya keadaan mereka begitu kaya raya.

Memang sesungguhnya para pengemis itu yang hidupnya hanya bekerja mengemis dan juga menerima upah dari pekerjaan kasar atau membantu orang menjaga keamanan, selalu mengumpulkan hasil pekerjaan mereka kemudian menyerahkannya kepada pusat sehingga dapatlah dibangun isi istana yang mewah ini. Di samping perabot-perabot yang indah itu, ternyata banyak pula terdapat harta simpanan yang besar jumlahnya.

Setelah bercakap-cakap lebih mendalam, tahulah kedua orang muda itu bahwa harta benda itu bukannya disimpan begitu saja, akan tetapi digunakan untuk menolong rakyat miskin dengan jalan menderma dan lain-lain. Maka semakin kagumlah mereka terhadap perkumpulan pengemis ini dan semakin yakinlah hati Hong Beng bahwa menjadi ketua perkumpulan macam ini sekali-kali bukanlah hal yang merendahkan namanya!

Ketika mereka duduk bercakap-cakap, masuklah pengemis-pengemis yang masih muda, yaitu anggota-anggota yang ditugaskan untuk mengeluarkan hidangan dan kembali Hong Beng dan Goat Lan tercengang karena hidangan yang dikeluarkan merupakan hidangan-hidangan yang mewah dan mahal, sedangkan araknya pun adalah arak Hangciu yang lezat dan harum, bukan arak sembarang arak.

Pesta berjalan secara amat meriah dan dua orang muda itu mendapat kenyataan bahwa pengemis-pengemis itu makan hidangan mereka dengan cara yang amat beraturan dan sopan. Benar-benar mengagumkan sekali!

Pada saat pesta berjalan ramai, tiba-tiba dari luar pintu terdengar suara bentakan parau dan keras, "Hek-tung Kai-pang Pangcu, sambutlah kami!"

Belum lenyap gema suara itu, orangnya sudah melayang masuk dan tahu-tahu di tengah ruangan itu telah berdiri dua orang pengemis tua yang berpakaian tambal-tambalan akan tetapi bersih sekali dan mereka memegang tongkat ular! Ternyata mereka ini adalah dua orang pengurus Coa-tung Kai-pang tingkat satu!

Coa-tung Kai-pang mempunyai banyak sekali pengurus. Pengurus yang bertingkat satu saja ada tujuh orang, dan mereka ini adalah murid dari seorang tosu tua yang menjabat kedudukan pemimpin besar dan bernama Coa Ong Lojin.

Ada pun dua orang pengurus tingkat satu yang datang ini bernama Kim Coa Jin dan Bhok Coa Jin. Mereka ini mendapat laporan dari tiga orang pemimpin Coa-tung Kai-pang yang telah roboh di tangan Ngo-hengte dari Hek-tung Kai-pang pagi tadi. Dengan marah Kim Coa Jin dan Bhok Coa Jin segera mendatangi istana pengemis di dalam hutan itu dengan maksud untuk merobohkan lima orang ketuanya.

Dengan tindakan kaki berlagak sekali kedua orang tua itu sambil menggerak-gerakkan tongkat ular di tangannya menghampiri meja Hek Liong dan adik-adiknya yang duduk di sebelah kiri Hong Beng dan Goat

Lan. Kim Coa Jin tertawa bergelak di depan lima orang pengurus Hek-tung Kai-pang itu lalu berkata,

“Pangcu-pangcu dari Hek-tung Kai-pang benar-benar tak memandang mata kepada kami dari Coa-tung Kai-pang. Mengadakan perjamuan minum arak sedemikian ramainya sama sekali tidak mengundang! Ha-ha-ha, benar-benar tidak memandang mata kepada orang segolongan.”

Hek Liong maklum bahwa dua orang tua ini memang datang hendak membuat ribut dan melihat sikap mereka yang kasar ia tidak mau membiarkan pangcu-nya yang baru untuk menghadapinya. Karena itu ia sendiri lalu berdiri bersama empat orang adiknya, menjura sebagai penghormatan sambil berkata,

“Maaf, Ji-wi datang tanpa kami ketahui sehingga tidak semenjak siang-siang mengatur penyambutan. Silakan duduk dan minum arak kami yang murah!” Sambil berkata begini Hek Liong lalu mengeluarkan dua buah cawan, kemudian mengisi sendiri cawan-cawan itu sampai penuh dengan arak harum.

“Ha-ha-ha-ha-ha!” Bhok Coa Jin tertawa bergelak, lalu dengan gerakan cepat sekali dia mengulur tongkat ularnya sambil berkata, “Biarlah tongkatku mencoba dahulu bagaimana rasanya arakmu!”

Sambil berkata demikian, sekali tongkatnya bergerak ke depan, kedua cawan arak yang disuguhkan itu terguling di atas meja dan araknya tumpah membasahi meja! Kemudian ujung tongkatnya yang berkepala ular itu meluncur memasuki mulut guci, dari mulut guci itu keluarlah uap hijau bergulung ke atas!

“Ha-ha-ha! Ternyata arakmu cukup baik!” kata Bhok Coa Jin kepada lima orang pengurus Hek-tung Kai-pang itu. “Marilah kita minum arak dari guci yang sudah dicoba isinya oleh tongkatku tadi!”

Tanpa diketahui oleh orang lain, Goat Lan membisikkan sesuatu kepada Hong Beng sambil memberikan tiga buah pil merah kepada tunangannya itu. Hong Beng lalu berdiri dan mendahului kelima saudara Hek itu berkata kepada dua orang tamu yang aneh ini,

“Ji-wi Lo-kai (Dua Tuan Pengemis Tua), melihat bentuk tongkatmu, aku dapat menduga bahwa kalian tentulah pengurus-pengurus dari Coa-tung Kai-pang! Pertunjukanmu tadi lucu sekali dan kebetulan aku adalah seorang yang paling doyan arak beruap! Marilah aku menemani kau berdua minum arak!”

Sambil berkata demikian, tanpa menanti jawaban tamunya, Hong Beng mengambil guci arak tadi dan mengisikan arak ke dalam cawan-cawan tamunya yang tadi terguling, juga dia mengisi cawannya sendiri sampai penuh.

Semua orang melihat betapa arak yang keluar dari guci itu telah berwarna hijau, padahal tadinya berwarna kemerahan! Lima orang pengurus Hek-tung Kai-pang menjadi pucat karena mereka maklum bahwa arak itu telah dicampuri racun!

“Arak itu beracun!” seru Hek Liong marah.

“Ha-ha-ha! Ternyata ketua dari Hek tung Kai-pang berhati pengecut! Kalah oleh orang muda berhati tabah dan gagah ini!” Kim Coa Jin berkata sambil tertawa bergelak-gelak. “Siapakah pemuda ini yang menantang kami minum arak? Kami tidak sudi minum arak dengan segala orang tak ternama!”

Makin marahlah Hek Liong mendengar ucapan ini. “Bukalah matamu baik-baik karena kau sedang berhadapan dengan pangcu kami yang baru!”

Kim Coa Jin dan Bhok Coa Jin melengak dengan hati heran. Kini mereka memandang kepada Hong Beng dengan penuh perhatian. Kemudian mereka menjura ke arah Hong Beng sebagai penghormatan yang dibalas oleh Hong Beng dengan sepatutnya.

“Tidak tahu siapakah nama Pangcu yang terhormat?” tanya Kim Coa Jin.

“Siauwte bernama Sie Hong Beng dan secara kebetulan saja siauwte telah dipilih menjadi pangcu dari Hek-tung Kai-pang yang mulia. Tidak tahu siapakah Ji-wi dan ada keperluan apakah dua orang penting dari Coa-tung Kai-pang datang ke sini?”

“Hemm, kami adalah pengurus-pengurus Coa-tung Kai-pang, namaku Kim Coa Jin dan ini adalah adikku Bhok Coa Jin. Kami tidak tahu bahwa Hek-tung Kai-pang telah berganti pengurus. Bagus, bagus, kami harap saja biar pun kau masih muda, akan tetapi sudah terbuka pikiranmu untuk menggabungkan

perkumpulanmu yang kecil ini pada Coa-tung Kai-pang yang besar sehingga tak perlu ada pertikaian lagi.”

“Ji-wi Lo-kai, hal itu tak mungkin dilakukan. Setiap perkumpulan tentu mempunyai tujuan sendiri-sendiri, dan biarlah kita melakukan tugas kita masing-masing tanpa harus saling mengganggu, bukankah dengan demikian akan lebih baik lagi dan tidak ada pertikaian? Aku akan memberi nasehat kepada semua anggota perkumpulan kami supaya jangan mengganggu perkumpulanmu, dan sebaliknya aku juga mengharapkan dari pihakmu ada kebijaksanaan seperti itu.”

Tiba-tiba Kim Coa Jin tertawa bergelak dengan suara menghina dan memandang rendah sekali.

“Pangcu, kau ternyata masih hijau seperti usiamu. Marilah kita minum arak hijau ini untuk menambah pengalamanmu. Beranikah kau?”

“Mengapa aku tidak berani?” kata Hong Beng yang sudah menelan tiga butir pil ang-tan pemberian tunangannya tadi.

Ia percaya penuh akan kelihaian tunangannya yang paham betul akan segala macam racun dan pengobatannya, maka ketika tadi Goat Lan menyerahkan pil itu sambil berbisik bahwa itulah pil penawar dan penolak racun hijau, ia segera menelannya dan bertindak seperti yang dituturkan di atas.

Sekarang dia mengangkat cawan araknya, diturut pula oleh kedua orang tamu itu yang memandangnya dengan mata heran akan tetapi mulut tersenyum mengejek. Mereka lalu minum arak itu. Sekali tenggak saja arak hijau itu lenyap dalam perut Hong Beng.

Sekarang barulah kedua orang pengemis tua itu terheran-heran. Biasanya, racun hijau yang dimasukkan di dalam arak itu amat keras. Jangankan menghabiskan secawan, baru minum beberapa tetes saja cukup untuk membakar isi perut orang dan menewaskannya seketika itu juga.

Akan tetapi, pemuda yang tampan dan tenang ini setelah minum secawan tidak kelihatan terpengaruh sama sekali, seakan-akan arak itu tidak ada apa-apanya! Mereka menjadi penasaran dan Kim Coa Jin sendiri kini memasukkan kepala tongkatnya ke dalam guci, menambah racun itu dan menuangkan isi guci ke dalam tiga cawan yang sudah kosong, memenuhinya kembali.

“Kau kuat minum secawan lagi, Pangcu?” tanyanya menantang.

Hong Beng tersenyum. “Mengapa tidak kuat? Marilah kita minum untuk kesejahteraan Hek-tung Kai-pang!”

Kembali mereka minum dan sekali lagi Kim Coa Jin dan Bhok Coa Jin saling pandang dengan heran. Jangankan menjadi mabuk atau roboh binasa, muka pemuda tampan itu merah pun tidak.

“Secawan lagi, Ji-wi Lokai?” Kini Hong Beng yang menantang!

Dua orang pengemis tua itu menjadi bingung. Obat penawar yang tadinya sudah mereka telan hanya cukup kuat untuk menolak racun dua cawan arak, maka kalau harus minum secawan lagi, mungkin mereka takkan kuat menahan dan akan roboh binasa dengan isi perut terbakar!

“Cukup, cukuplah, Pangcu!” berkata Kim Coa Jin sambil menggerakkan tongkat ularnya. “Sudah terbuka mata kami bahwa biar pun masih muda, ternyata kau adalah seorang yang kuat minum. Tidak tahu apakah ilmu tongkatmu sekuat kemampuan minumu!”

Pada saat itu pula Hek Liong melangkah maju menghadap Hong Beng dan menyerahkan sebatang tongkat hitam dengan sikap menghormat sekali. Tongkat ini baru saja ia ambil dari dalam sebuah kamar dan ternyata bahwa tongkat ini luar biasa sekali. Memang warnanya hitam seperti tongkat-tongkat yang dipegang oleh semua anggota Hek-tung Kai-pang, akan tetapi tongkat ini mengeluarkan cahaya mengkilap dan ternyata dapat digulung.

“Tongkat ini adalah peninggalan sucouw kami Hek-tung Kai-ong. Sudah berpuluh tahun tidak ada orang yang dapat mempergunakan tongkat lemas ini, maka sekarang kami serahkan kepada Pangcu!”

Hong Beng menerima tongkat itu dengan girang dan ketika ia memegang tongkat itu, ia merasa kagum dan juga girang sekali. Ternyata bahwa senjata luar biasa ini terbuat dari logam yang amat kuat dan merupakan sebatang tongkat pusaka yang ampuh sekali. Ia segera turun dari tempat duduknya dan menghadapi

kedua orang tamunya itu dengan sikap tenang.

“Ji-wi Lo-kai, kami telah cukup maklum bahwa kalian dari Coa-tung Kai-pang ingin sekali memperlebar pengaruhmu, akan tetapi caramu ini benar-benar kurang sempurna. Apa kau kira bahwa di kolong langit ini tidak ada orang-orang yang lebih pandai dari pada pemimpin-pemimpin Coa-tung Kai-pang? Tanpa kusengaja, aku yang muda dan bodoh telah terpilih menjadi pemimpin Hek-tung Kai-pang, betapa pun juga, aku akan membela perkumpulan ini dengan tongkat yang sudah dipercayakan kepadaku. Nah, silakan Ji-wi maju mencoba kekerasan tongkat ini!”

Kim Coa Jin biar pun merasa amat kagum melihat betapa orang muda ini dapat minum racun dari tongkat ularnya tanpa akibat sesuatu, tetap saja ia masih memandang rendah kepada Hong Beng. Tidak mungkin pemuda ini mempunyai kepandaian silat yang dapat mengimbangi kepandaianya sendiri.

Dia dan Bhok Coa Jin adalah dua orang di antara tujuh orang Pengemis Tongkat Ular tingkat satu. Kepandaian mereka ini sudah sangat tinggi, oleh karena mereka merupakan murid-murid yang menerima pelajaran langsung dari Coa Ong Lojin, datuk dari Coa-tung Kai-pang! Mereka telah mewarisi delapan puluh bagian dari ilmu silat dan ilmu tongkat dan telah bertahun-tahun mereka merantau di seluruh permukaan bumi Tiongkok.

Oleh karena memandang rendah dan tak ingin disebut licik, Kim Coa Jin berkata kepada Bhok Coa Jin, “Sute, harap kau berdiri di pinggir saja dan biar aku sendiri yang mencoba kekuatan pangcu muda ini!” Ucapannya ini dikeluarkan dengan mulut tersenyum.

Bhok Coa Jin juga tersenyum, lalu dia menancapkan tongkat ularnya di atas lantai dan duduk di atas tongkat itu! Demonstrasi kekuatan lweekang ini saja sudah hebat sekali, karena lantai itu amat keras namun dapat tertusuk oleh tongkat itu seakan-akan lantai itu terdiri dari tanah lumpur belaka!

“Silakan, Suheng, aku hendak menonton saja,” katanya.

“Nah, Sie-pangcu, marilah kita mulai!” kata Kim Coa Jin menantang.

“Majulah Kim-lokai. Sebagai tamu kau turun tangan lebih dulu,” jawab Hong Beng sambil memegang tongkat hitamnya dengan cara sembarangan saja.

Ia memegang kepala tongkatnya sehingga tongkat itu tergantung lurus ke bawah, seperti seorang kakek yang meminjam tenaga tongkat untuk membantu menunjang tubuhnya yang sudah lemah. Bagi orang yang tidak tahu, tentu mengira bahwa pemuda ini tidak pandai ilmu silat dan bahwa caranya memasang kuda-kuda itu tidak ada artinya sama sekali.

Akan tetapi pada saat Kim Coa Jin melihat cara Hong Beng memegang tongkat, hatinya tertegun. Itulah kuda-kuda yang disebut Dewa Bumi Menangkap Ular, yakni semacam kuda-kuda yang tidak sembarang orang berani menggunakannya untuk memulai sebuah pertempuran, karena kuda-kuda seperti ini amat sukar dibuka dan dikembangkan.

“Awas serangan!” serunya dan Kim Coa Jin cepat menyerang dengan hebat.

Dia sengaja menyerang dengan gerakan yang paling hebat dan lihai, karena dia hendak merobohkan ketua Hek-tung Kaipang ini dengan sekali gerakan saja! Tongkat ularnya dengan cepat bagaikan anak panah terlepas dari busurnya menusuk ke arah dada Hong Beng, sedangkan tangan kirinya tidak tinggal diam, melainkan meluncur pula di belakang tongkatnya untuk mengirimkan pukulan susulan yang dilakukan dengan tenaga lweekang sehingga angin pukulan ini saja sudah cukup untuk merobohkan lawan!

Akan tetapi Hong Beng dengan gerakan Hek-hong Koan-goat (Bianglala Hitam Menutup Bulan) menggerakkan tongkat hitamnya dengan putaran cepat sekali. Ketika tongkatnya bertemu dengan tongkat ular lawannya, kedua tongkat itu menempel dan tongkat ular itu ikut pula terputar karena pemuda yang lihai ini telah menggerakkan lweekang-nya untuk ‘menyedot’ dan menempel senjata lawan.

Karena kedua tongkat itu terputar cepat di depan mereka, otomatis pukulan tangan kiri pengemis tua itu tertolak kembali! Kim Coa Jin mengerahkan tenaganya untuk membetot kembali tongkatnya dari tempelan tongkat hitam lawannya akan tetapi ternyata tongkat itu seakan-akan telah berakar pada tongkat Hong Beng. Ia merasa penasaran sekali dan sambil mengerahkan seluruh tenaganya dia berseru keras sekali dan tiba-tiba tubuhnya terjengkang ke belakang dan hampir saja dia jatuh ketika secara mendadak Hong

Beng melepaskan tempelannya!

Bukan main kagetnya hati Kim Coa Jin merasakan kelihaian pangcu muda dari Hek-tung Kai-pang ini. Sambil menggereng laksana seekor harimau terluka ia lalu menerjang maju, memutar-mutar tongkatnya dengan hebat bagaikan angin puyuh dan kini benar-benar dia mengeluarkan ilmu tongkatnya yang lihai, karena dia sudah maklum sepenuhnya bahwa pemuda itu bukanlah orang sembarangan, melainkan murid orang pandai!

Akan tetapi Hong Beng tetap saja berlaku tenang. Dengan puas dan gembira sekali dia mendapat kenyataan bahwa tongkat hitam yang lemas pada tangannya itu benar-benar merupakan senjata istimewa. Walau pun tongkat itu lemas, akan tetapi dapat menerima saluran tenaga lweekang dengan baik sekali, sehingga tidak kalah 'enaknya' dipakai dari pada sebatang ranting kecil!

Dia lalu memainkan Ngo-heng Tung-hoat dan melayani lawannya dengan gerakan yang membuat lawannya menjadi pening kepala. Ngo-heng Tung-hoat adalah semacam ilmu silat yang mengambil sari dari lima anasir atau lima sifat, bisa sekuat baja, selemah air, sepanas api! Juga gerakan tubuh Hong Beng yang lincah dan gesit membuat tubuhnya lenyap dari pandangan mata, terbungkus oleh gulungan sinar tongkat yang menghitam!

Kim Coa Jin sebagai tokoh tingkat satu dari Coa-tung Kai-pang, tentu saja memiliki ilmu silat yang sudah sangat tinggi. Akan tetapi harus dia akui bahwa selama hidupnya, baru sekarang dia bertemu dengan tandingan yang demikian tangguhnyanya.

Ilmu Tongkat Coa-tung-hoat bukanlah ilmu silat sembarang saja, tetapi memiliki sifat-sifat tersendiri yang sangat kuat dan berbahaya. Gaya Ilmu Tongkat Coa-tung-hoat ini amat ganas dan kejam serta memiliki tipu-tipu yang licik dan berbahaya sekali karena ilmu ini tercipta di antara jalan hitam, di antara orang-orang yang memiliki pikiran dan tabiat yang kurang baik.

Tongkat yang berbentuk ular itu saja mengandung bagian-bagian rahasia sehingga dapat mengeluarkan senjata-senjata rahasia berupa jarum-jarum berbisa. Malah dari mulut ular itu, apa bila dikehendaki oleh pemakainya, dapat mengeluarkan semacam uap berbisa yang berbahaya sekali.

Hong Beng sengaja tidak mau melukai Kim Coa Jin dan hanya mendesaknya dengan ilmu tongkat yang memang lebih tinggi tingkatnya. Pemuda ini biar pun masih muda dan mempunyai darah panas namun ia memang cerdik sekali, dan ia maklum bahwa kalau ia sampai melukai orang ini, maka permusuhan antara kedua partai pengemis akan menjadi semakin mendalam. Pihak Coa-tung Kai-pang tentu akan menjadi makin sakit hati dan menaruh dendam hati yang maha berat. Dia ingin menghindarkan hal ini, maka ia hanya mendesak lawannya dengan tongkat hitamnya, berusaha untuk mengalahkan Kim Coa Jin dengan serangan-serangan yang tidak membahayakan jiwanya.

Bhok Coa Jin yang menonton pertandingan itu menjadi marah serta penasaran sekali. Bhok Coa Jin mempunyai watak yang lebih berangasan dan keras dari pada suheng-nya. Melihat betapa suheng-nya tidak dapat menangkan pemuda itu bahkan terdesak hebat sekali, tiba-tiba dia berseru keras dan membantu suheng-nya menyerang Hong Beng.

"Pengemis curang, perlahan dulu!" Mendadak terdengar bentakan merdu dan tahu-tahu tongkat yang diputar oleh Bhok Coa Jin itu telah terpental mundur karena tertangkis oleh sebatang tongkat bambu runcing yang digerakkan secara luar biasa.

Bhok Coa Jin terkejut dan lebih-lebih kagetnya ketika ia melihat bahwa yang menangkis tongkatnya itu adalah nona cantik yang tadi ia lihat duduk di dekat Hong Beng.

"Bocah kurang ajar!" seru pengemis tua ini dengan marah. "Siapakah kau, berani sekali menghalangi Bhok Coa Jin?"

"Hemm, agaknya kau terlalu sombong dan menganggap diri sendiri paling hebat," Goat Lan menyindir. "Kau mau tahu siapa aku? Namaku Kwee Goat Lan dan kalau lain orang takut mendengar namamu, aku bahkan merasa muak karena nama besarmu itu sama sekali tidak sesuai dengan sifatmu yang pengecut!"

"Kurang ajar!" Bhok Coa Jin memaki dan tongkatnya segera meluncur cepat mengarah tenggorokan nona itu.

Akan tetapi cepat sekali sepasang tongkat bambu runcing di tangan gadis itu bergerak dan menjepit tongkat ular Bhok Coa Jin sehingga tak dapat dicabut kembali. Betapa pun Bhok Coa Jin membetot tongkatnya, tetap saja tongkatnya itu bagaikan terjepit oleh dua potong besi yang kuat sekali. Barulah dia merasa amat terkejut dan heran. Bagaimana gadis muda ini dapat memiliki tenaga yang demikian hebatnya?

Juga Goat Lan merasa gemas sekali terhadap pengemis tua yang berangasan dan kasar ini. Dia sudah menggerakkan sepasang bambu runcingnya yang lihai ketika Hong Beng berkata mencegahnya,

"Lan-moi, jangan layani dia. Biarkan saja dia mengeroyokku agar mereka tahu kelihai Hek-tung Kai-pang!"

Walau pun hatinya mendongkol dan tidak puas, Goat Lan maklum akan maksud ucapan tunangannya ini dan ia melompat mundur. Dia tahu kalau ia turun tangan, maka hal ini akan mengurangi keangkeran Hek-tung Kai-pang.

Sebaliknya, diam-diam Bhok Coa Jin merasa lega melihat gadis yang lihai itu melompat mundur. Tak banyak cakap lagi ia lalu menyerbu dan menyerang Hong Beng, membantu suheng-nya.

Jika sekiranya keadaan Hong Beng berbahaya apa bila dikeroyok dua, tentu betapa pun juga Goat Lan akan memaksa turun tangan. Akan tetapi ia maklum bahwa menghadapi dua orang pengemis Coa-tung Kai-pang itu, tunangannya takkan kalah sebab kepandaian Hong Beng masih lebih tinggi tingkatnya. Dia lalu duduk kembali dan menonton dengan sikap tenang. Sebaliknya, para anggota Hek-tung Kai-pang merasa kuatir juga melihat betapa ketua mereka dikeroyok dua oleh lawan-lawan yang amat tangguh itu.

Menghadapi keroyokan dua orang lawan yang tidak boleh dipandang ringan itu, Hong Beng memperlihatkan kehebatan ilmu tongkatnya. Dia segera merubah gerakan tongkat hitamnya dan kini dia mainkan Ilmu Tongkat Pat-kwa Tung-hoat yang gerakannya jauh lebih cepat dari pada Ngo-heng Tung-hoat.

Sebentar saja, seperti halnya lima saudara Hek pada waktu menghadapi pemuda ini, dua orang pengurus Coa-tung Kai-pang ini merasa pening serta pandangan mata mereka menjadi kabur. Mereka merasa heran dan juga penasaran sekali karena selama hidup mereka, belum pernah mereka menyaksikan ilmu tongkat yang seperti itu. Ilmu Tongkat Hek-tung-hoat pernah mereka lihat, akan tetapi ilmu silat tongkat yang dimainkan oleh ketua baru dari Hek-tung Kai-pang ini benar-benar tidak mereka kenal.

Sebaliknya, bagi Hong Beng juga tak mudah untuk mengalahkan kedua lawannya tanpa menggunakan serangan kilat yang sedikitnya akan melukai mereka. Maka terpaksa, biar pun dia tidak ingin melukai kedua lawan ini, dia harus memperlihatkan kepandaiannya.

Sekali dia mengerahkan tenaga, maka terdengar suara keras sekali dan dua batang tongkat ular itu patah di tengah-tengah. Berbareng dengan patahnya kedua tongkat itu, dari dalam tongkat menyembur keluar banyak sekali jarum hitam ke arah Hong Beng. Akan tetapi pemuda ini dengan mudah saja lalu memukul semua sinar hitam itu dengan tongkatnya dan sebagai pembalasan, dua kali tongkatnya bergerak ke bawah dan kedua orang lawannya itu terjungkal tanpa dapat mengelak lagi!

Untung bahwa Hong Beng hanya mempergunakan sedikit tenaga, karena kalau pemuda ini berlaku kejam, meski pun kedua orang pengemis tua itu memiliki kekebalan, mereka tentu akan patah-patah tulang kakinya. Kini mereka hanya merasa kedua kaki mereka sakit sekali dan untuk beberapa lama mereka tidak mampu berdiri. Mereka hanya duduk memandang dengan mata terbelalak, lebih merasa heran dari pada merasa marah.

"Kau... kau siapakah? Dan ilmu sihir apakah yang sudah kau gunakan untuk merobohkan kami?" Akhirnya Kim Coa Jin dapat juga berkata sambil merangkak mencoba bangun. Begitu pula Bhok Coa Jin dengan muka meringis menahan sakit mencoba untuk bangun berdiri.

"Tadi sudah kukatakan bahwa namaku Sie Hong Beng dan aku telah diangkat menjadi pangcu dari Hek-tung Kai-pang!" jawab Hong Beng sederhana. "Kalian datang dan roboh bukan karena kehendak kami, akan tetapi kalian sendiri yang mencari penyakit. Harap kalian jangan persalahkan kami."

Akan tetapi jawaban ini tidak memuaskan hati mereka, dan Hek Liong yang juga merasa tidak puas mendengar jawaban pangcu-nya, kemudian berdiri dan berkata dengan suara lantang,

"Bukalah matamu baik-baik, kalian orang-orang Coa-tung Kai-pang! Pangcu kami adalah putera dari Pendekar Bodoh dan murid dari Pok Pok Sianjin! Dan pendekar wanita yang kalian pandang rendah ini, dia adalah tunangan pangcu kami yang gagah dan Lihiap adalah murid dari Sin Kong Tianglo dan Im-yang Giok-cu! Apakah keterangan ini masih belum cukup?"

Pucatlah muka kedua orang pengemis tua itu ketika mendengar nama-nama besar dari para pahlawan dan tokoh dunia persilatan itu. Akhirnya Kim Coa Jin pun menarik napas panjang dan berkata, "Dasar nasib kami yang sial, bertemu dengan keturunan Pendekar Bodoh! Buah yang jatuh tidak akan menggelinding jauh dari pohonnya!" Setelah berkata demikian, dengan terpinchang-pincang Kim Coa Jin dan Bhok Coa Jin pergi meninggalkan tempat itu.

"Tahan...!" seru Hong Beng dan tubuhnya berkelebat mendahului kedua orang itu. Ia kini berdiri menghadapi mereka sambil bertolak pinggang dan matanya memandang tajam penuh ancaman. "Apa maksud kata-katamu tadi? Apa maksudmu berkata bahwa buah tidak akan jatuh menggelinding jauh dari pohonnya?"

Kim Coa Jin tersenyum mengejek "Watak anak takkan berbeda jauh dengan bapaknya. Suhu-ku pernah menceritakan bahwa Pendekar Bodoh adalah seorang yang selalu turut mencampuri urusan orang lain, seorang yang selalu turun tangan dan bertindak dengan sewenang-wenang mengandalkan kepandaianya. Dan kau agaknya tidak berbeda jauh dengan ayahmu itu!"

"Siapakah suhu-mu?" tanya Hong Beng.

"Suhu kami adalah pendiri dari Coa-tung Kai-pang, yang bernama Coa Ong Lojin!"

Sambil berkata demikian Kim Coa Jin memandang tajam karena mengharapkan pemuda itu akan menjadi terkejut mendengar nama suhu-nya. Akan tetapi ternyata Hong Beng menerima keterangan ini dengan dingin saja, sungguh pun dia pernah mendengar nama orang tua yang sakti itu.

"Pernahkah suhu-mu bentrok dengan ayahku?"

"Belum, belum pernah. Akan tetapi Suhu sudah cukup banyak mendengar dari kawan-kawannya, dan Suhu ingin sekali bertemu dengan ayahmu untuk melihat sampai di mana sih kepandaianya maka dia dan puteranya sesombong ini!"

Tiba-tiba muka Hong Beng menjadi merah sekali, tanda bahwa ia marah.

"Jahanam berlidah busuk!" makinya sehingga Goat Lan yang sudah berdiri di dekatnya menjadi terkejut, karena tak disangkanya sama sekali bahwa tunangannya yang lemah lembut dan sopan santun ini sekarang begitu marah sampai memaki orang. "Kau pandai benar memutar balik duduknya perkara! Pantas saja kau menjadi pengurus Perkumpulan Tongkat Ular sebab watakmu seperti ular, lidahmu berbisa. Kalian yang datang mengacau di perkumpulan kami akan tetapi kalian yang menuduh kami suka mencampuri urusan orang lain! Memang ayahku suka mencampuri urusan orang lain, urusan orang jahat macam engkau yang suka mengganggu orang, dan hal seperti itu tentu saja ayahku dan aku tak akan tinggal diam memeluk tangan!"

Hampir saja Hong Beng mengangkat tangan menjatuhkan pukulan, kalau saja Goat Lan tidak menyentuh pundaknya sambil memandang dengan senyum menghibur. Pemuda ini menjadi marah sekali karena mendengar ayahnya dicela oleh dua orang jahat seperti Kim Coa Jin dan Bhok Coa Jin.

Kedua orang pengemis dari Coa-tung Kai-pang itu segera pergi dengan muka pucat dan tak berani menengok lagi. Goat Lan lalu menghibur tunangannya dengan kata-kata yang halus,

"Sudahlah, Koko, untuk apa mencurahkan kemarahan terhadap orang-orang macam itu? Mereka sudah dikalahkan dan tentu mereka sudah merasa kapok."

"Mudah-mudahan begitu," jawab Hong Beng. "Akan tetapi aku masih merasa amat kuatir kalau-kalau mereka akan datang lagi bersama kawan-kawan mereka untuk mengganggu Hek-tung Kai-pang."

"Kalau begitu, lebih baik kita menanti dahulu sampai beberapa hari di sini, untuk menjaga keselamatan perkumpulan. Memang sudah menjadi kewajibanmu untuk melindunginya dari serangan orang-orang jahat."

Biarlah mereka mendatangkan suhu mereka, aku pun sudah pernah mendengar nama Coa Ong Lojin yang terkenal jahat. Betapa pun lihai, kita pasti akan dapat mengalahkannya.”

Demikianlah, dua orang muda ini terpaksa menunda keberangkatan mereka dan berjaga di tempat itu bersama para pengurus Hek-tung Kai-pang sampai sepekan lamanya. Dan ini pulalah sebabnya maka mereka tidak cepat menyusul Lili dan Lo Sian yang pergi ke rumah Thian Kek Hwesio sehingga setelah menanti tiga hari lamanya, Lili menjadi hilang kesabaran dan mengajak bekas suhu-nya itu pergi ke Shaning, ke rumah orang tuanya sebagaimana telah dituturkan di bagian depan.

Betapa pun Lili berusaha untuk membantu ingatan Lo Sian ia tetap gagal, karena Lo Sian benar-benar tidak ingat apa-apa lagi.

“Suhu, kau bernama Lo Sian dan berjudul Sin-kai (Pengemis Sakti), cobalah ingat-ingat lagi, Suhu. Aku bernama Sie Hong Li atau Lili yang dahulu pernah kau tolong dari tangan Bouw Hun Ti. Dan tidak ingatkah kau kepada suheng-mu Mo-kai Nyo Tiang Le?” Untuk kesekian kalinya di dalam perjalanannya menuju ke Shaning, Lili berkata kepada bekas suhu-nya.

Lo Sian hanya menggeleng kepalanya dengan wajah sedih. “Sebenarnya, sudah hampir setiap malam aku mencoba mengerahkan seluruh ingatanku, akan tetapi tiada gunanya. Ingatanku akan hal-hal yang lampau bagaikan sebuah goa yang hitam pekat. Memang, namamu dan juga namaku sendiri terdengar tidak asing bagi telingaku, akan tetapi aku benar-benar sudah lupa. Baiklah, mulai sekarang aku bernama Lo Sian lagi dan engkau bernama Lili, akan tetapi jangan kau suruh aku mengingat-ingat akan hal yang lalu. Aku tidak sanggup, anak baik.”

Akan tetapi, jalan pikiran Lo Sian masih biasa dan baik sekali. Pertimbangannya masih sempurna, mencerminkan wataknya yang budiman dan gagah perkasa. Pada suatu hari, ketika mereka sedang melanjutkan perjalanan menuju ke kota Shaning mereka melihat sebuah makam yang dibangun indah sekali di pinggir jalan. Besarnya makam itu seperti rumah orang, merupakan bangunan gedung yang indah dan mahal. Lo Sian nampaknya amat tertarik dan kagum. Dia berdiri di depan makam itu sambil memandang ke dalam seperti seorang yang terpesona.

“Suhu, coba kau ingat-ingat, makam siapakah ini?”

Seperti bicara kepada diri sendiri, Lo Sian berkata perlahan, “Sudah pasti bukan makam Lie Kong Sian... bukan, bukan makam Lie Kong Sian!”

Lili memandang dengan terharu. “Suhu, benarkah Lie-supek telah meninggal dunia?”

Lo Sian mengangguk pasti. “Memang dia sudah meninggal dunia dan agaknya aku akan bisa mengenali kalau melihat makamnya. Akan tetapi entah di mana, entah bagaimana macamnya, hanya aku merasa yakin akan mengenal makamnya. Dia sudah mati... tidak salah lagi...”

Pada saat bicara tentang kematian Lie Kong Sian, Lo Sian nampaknya sedih sekali dan Lili lalu terbayang kepada pemuda tampan yang telah merampas sepatunya sehingga tak terasa mukanya telah berubah pula menjadi merah sekali.

“Sesungguhnya, makam siapakah begini mewah dan mendapat penghormatan sebesar ini dari rakyat?” tanya Lo Sian sambil membaca papan-papan pujian dan kain-kain berisi sajak yang bagus-bagus, juga pada tempat hio (dupa) yang agaknya dibakari dupa setiap hari.

Lili menarik napas panjang. Apa bila suhu-nya tidak mengenal makam ini, benar-benar ia sudah lupa segala. Siapakah yang tidak mengenal makam Jenderal Ho, pahlawan besar yang gagah perkasa dan yang telah mengorbankan nyawa untuk kejayaan negara dan bangsa?

“Suhu, masa kau tidak ingat kepada makam Jenderal Ho ini?”

Lo Sian menggelengkan kepala. “Tidak, sama sekali tidak ingat lagi. Siapakah Jenderal Ho yang kau sebutkan tadi?”

“Jenderal Ho adalah seorang pahlawan yang gagah perkasa. Dahulu ketika bala tentara Mongol

menyerang pedalaman Tiongkok dan hampir saja bisa membobolkan pertahanan, Jenderal Ho inilah yang berhasil memukul musuh mundur sampai keluar dari Tembok Besar. Juga ketika terjadi pemberontakan di selatan sehingga kedudukan Kaisar sudah terjepit, kembali Jenderal Ho dan pasukannya yang berjasa besar dan berhasil memukul hancur para pemberontak.”

“Dan bagaimana ia sampai meninggal dunia?”

“Dia gugur dalam peperangan ketika pasukan kerajaan menyerang ke timur. Biar pun dia telah terluka hebat di dalam peperangan itu, namun dia masih sanggup untuk memimpin pasukannya dan mengatur barisan sambil duduk di atas tandu dan dia menghembuskan napas terakhir di atas tandu itu pula! Karena jasa-jasanya terhadap negara inilah maka namanya terkenal di seluruh negeri sehingga semua rakyat tak ada yang tidak mengenal namanya. Inilah makamnya. Suhu, apakah kita akan masuk dan memberi penghormatan kepada makam Jenderal Ho yang besar? Di dalam terdapat orang yang menyediakan dupa.”

Akan tetapi Lo Sian malah menggelengkan kepalanya dengan keras dan berkata setelah menghela napas panjang. “Tidak perlu, aku tidak suka melihat kepalsuan ini!”

Lili memandang suhu-nya dengan dua mata terbelalak. “Apa maksudmu, Suhu? Palsu? Apanya yang palsu?”

“Penghormatan ini, makam ini, semua adalah pemujaan dan pujian palsu belaka. Kau duduklah, Lili, dan biarlah aku membuka pikiranmu yang masih hijau menghadapi segala kepalsuan dunia.” Mereka lalu duduk di atas bangku batu yang banyak terdapat di depan makam besar itu.

“Sebelum aku membentangkan pendapat dan pandanganku, lebih dulu jawablah, apakah kau pernah melihat makam-makam besar yang dihormati seperti ini untuk para prajurit-prajurit biasa yang gugur dalam peperangan membela negara?”

Lili memandang bodoh kemudian menggelengkan kepalanya. “Belum pernah Suhu, yang selalu dihormati adalah makam orang-orang besar, jenderal-jenderal, panglima-panglima besar, dan menteri-menteri.”

“Nah, itulah yang kukatakan palsu! Jenderal Ho ini dihormati, dipuji-puji karena katanya ia berjasa terhadap negara, bahwa dia sudah mengorbankan nyawanya demi kepentingan negara. Bahkan orang-orang yang katanya besar, sungguh pun tak usah mengorbankan nyawa dalam peperangan, tetap saja makamnya terus dipuji-puji, namanya dihormati dan dicatat dalam sejarah sampai ribuan tahun! Apakah jasa prajurit kecil itu kalah besarnya? Bukankah mereka itu pun mengorbankan nyawanya, bahkan maju di garis pertempuran terdepan, gugur lebih dahulu dari pada para pemimpinnya yang hanya mengatur siasat pertempuran dari belakang? Apakah mereka ini tidak jauh lebih berani, lebih gagah, dan berjasa dari pada jenderal-jenderal itu? Namun, bagaimana nasib mereka? Mana makam mereka? Dan bagaimana keadaan keluarga mereka yang ditinggalkan? Tak seorang pun mengingat lagi kepada mereka! Nah, inilah yang kukatakan tidak adil dan palsu! Orang hanya pandai mengingat yang besar-besar selalu melupakan yang kecil. Padahal, tanpa yang kecil-kecil, yang besar tidak ada artinya lagi. Apakah dayanya para pembesar tanpa rakyatnya? Apakah artinya jenderal-jenderal tanpa prajurit-prajuritnya?”

Lili tertegun mendengar ucapan suhu-nya ini, akan tetapi sebagai anak Pendekar Bodoh yang banyak mendengar tentang filsafat, dia tidak mau menyerah begitu saja dan masih membantah, “Akan tetapi Suhu, sebaliknya, apakah artinya prajurit-prajurit dalam barisan tanpa pemimpin yang mengatur siasat peperangan? Apakah artinya rakyat tanpa adanya pemimpin yang pandai?”

Lo Sian mengangguk-angguk. “Hemm, ada isinya juga kata-katamu tadi. Memang kedua hal itu perlu sekali, keduanya merupakan dwitunggal yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Betapa pun juga, lebih penting anak buahnya dari pada kepalanya. Tanpa jenderal, tiap pasukan prajurit masih merupakan kekuatan yang hebat. Tanpa pemimpin, rakyat masih merupakan massa yang kuat! Sebaliknya, tanpa pasukan, jenderal hanya seorang yang sama sekali tidak berdaya menghadapi lawan. Tanpa rakyat, pemimpin hilang sifatnya sebagai pemimpin. Oleh karena kukatakan tadi bahwa keduanya merupakan dwitunggal yang tak dapat dipisah-pisahkan, mengapa orang hanya menghormati pemimpinnya saja tanpa mengingat anak buahnya?”

Mendengar ucapan suhu-nya yang panjang lebar ini, diam-diam Lili merasa girang sekali, oleh karena dia kini merasa yakin bahwa biar pun sudah kehilangan ingatannya dan lupa akan peristiwa yang terjadi pada waktu yang lalu, ternyata suhu-nya ini masih memiliki pikiran sehat dan pandangan yang mengagumkan.

Sesudah bicara panjang lebar kepada Lili, Lo Sian lalu bangkit berdiri dan menghampiri tembok yang mengelilingi makam itu. Ia mengerahkan lweekang-nya dan dengan jari-jari telunjuknya ia lalu mencoret-corek tembok itu, menulis beberapa buah huruf yang artinya seperti berikut,

Jenderal Ho menerima penghormatan berkat pasukannya yang gagah perkasa. Siapa yang melihat makam ini harus mengingat akan jasa dari setiap orang prajurit tak dikenal dalam pasukannya!

Biar pun dia menggurat-gurat tembok yang keras itu hanya dengan jari telunjuknya saja, akan tetapi bagaikan sepotong besi kuat, jari itu menggores tembok sampai dalam dan tulisan itu tidak dapat dihapus lagi!

Ketika melihat kejadian ini, orang-orang yang lewat di tempat itu lalu maju melihat dan mereka mengeluarkan pujian melihat kekuatan jari telunjuk kakek itu. Tiba-tiba terdengar suara amat nyaring dan keras,

“Bagus, tulisan yang gagah sekali!”

Ketika Lili dan Lo Sian menengok, ternyata di antara penonton itu muncullah seorang pemuda berpakaian sebagai seorang panglima. Orangnyanya masih muda, tubuhnya tegap dan mukanya tampan dan gagah. Dengan matanya yang tajam bersinar menatap Lili dan Lo Sian, orang ini menjura dengan penuh penghormatan kepada Lo Sian dan Lili.

Lili melihat dengan herannya betapa semua orang yang melihat panglima muda ini, lalu mundur sambil membungkuk-bungkuk, tanda bahwa panglima muda ini bukanlah orang sembarangan dan mempunyai pengaruh yang besar. Dia merasa segan untuk membalas penghormatan itu, akan tetapi melihat suhu-nya menjura dengan hormat, terpaksa ia pun mengangkat kedua tangan memberi hormat pula.

“Siauwte adalah Kam Liong, dan sebagai seorang panglima dari kerajaan, siauwte amat tertarik melihat tulisan Lo-enghiong itu. Tidak tahu siapakah gerangan Lo-enghiong yang bersemangat gagah dan berwatak jujur ini? Dan bolehkah kiranya siauwte mengetahui pula siapakah Siocia ini, murid ataukah puterinya?”

Ucapan Kam Liong terdengar jujur dan tegas, seperti biasa ucapan seorang prajurit, dan Lo Sian memandang kepada pemuda ini dengan mata gembira. Ia bisa menduga bahwa pemuda ini memiliki kegagahan dan kejujuran hati.

Sebagaimana para pembaca tentu masih ingat, Kam Liong ini adalah putera tunggal dari panglima besar Kam Hong Sin. Kam Liong pernah bertemu dan mengukur kepandaian dengan Lie Siong pada waktu Lie Siong menolong Lilani dan Kam Liong menjadi tamu dari keluarga bangsawan Gui.

“Terima kasih atas keramahanmu, Kam-ciangkun,” kata Lo Sian ramah, “kami hanyalah orang-orang biasa, namaku Lo Sian dan dia ini adalah muridku bernama Sie Hong Li, puteri dari pendekar Bodoh.”

“Suhu...!” Lili menegur suhu-nya sebab ia tak suka dirinya diperkenalkan kepada seorang pemuda asing.

Akan tetapi Lo Sian berpemandangan lain. Memang tidak ada gunanya memperkenalkan diri kepada orang yang berwatak buruk, akan tetapi dia melihat pemuda ini sungguh pun mempunyai kedudukan tinggi, akan tetapi peramah dan sopan, maka tidak ada salahnya memperkenalkan diri mereka.

Mendengar nama Lo Sian, wajah Kam Liong tidak berubah, akan tetapi saat mendengar bahwa gadis cantik jelita itu adalah puteri Pendekar Bodoh, sikapnya langsung berubah sama sekali. Ia menjadi makin menghormat dan cepat menjura kepada mereka berdua.

“Ahhh, tidak tahunya siauwte berhadapan dengan puteri dari Sie Taihiap yang terkenal! Kalau begitu, kita bukanlah orang luar! Ayahku, Kam Hong Sin sudah kenal baik dengan ayahmu, Nona. Bolehkah aku bertanya, di mana sekarang tempat tinggal ayahmu yang terhormat?”

Terpaksa Lili menjawab, “Ayah kini tinggal di kota Shaning.”

“Siauwte harap Lo-enghiong dan Nona sudilah mampir di kota raja, siauwte akan merasa gembira dan terhormat sekali dapat menjadi tuan rumah.”

"Terima kasih, Kam-ciangkun. Maafkan kami tidak dapat pergi ke kota raja, karena kami hendak melanjutkan perjalanan menuju ke kota Shaning," jawab Lo Sian.

"Ahh, sayang sekali siauwte tidak dapat mengawal Ji-wi (Anda berdua) ke Shaning, akan tetapi biarlah lain kali siauwte mengunjungi Sie Taihiap untuk menghaturkan hormat."

Maka berpisahlah mereka, Kam Liong kembali ke kota raja sedangkan Lili dan Lo Sian melanjutkan perjalanan ke kota Shaning. Di tengah perjalanan, Lo Sian berkata kepada Lili,

"Pemuda itu gagah dan baik sekali. Aku percaya dia tentu memiliki ilmu kepandaian yang tinggi."

"Ayahnya memang berkepandaian tinggi, Suhu. Teecu pernah mendengar dari Ayah dan Ibu bahwa Kam Hong Sin adalah seorang panglima yang mempunyai ilmu silat tinggi dan dulu pernah bertemu dengan kedua orang tuaku."

Gadis ini sambil berjalan kemudian menuturkan secara singkat kepada suhu-nya tentang pengalaman orang tuanya pada waktu muda, pada saat bertemu dengan ayah panglima muda itu. (Hal ini dituturkan dengan jelas dan menarik dalam cerita Pendekar Bodoh).

Tiba-tiba terdengar bunyi derap kaki kuda yang dilarikan cepat sekali dari arah belakang. Ketika tiba di dekat mereka, seorang perwira tua yang menunggang kuda itu kemudian melompat turun dan bertanya,

"Apakah kau yang bernama Lo Sian?"

Lo Sian dan Lili menjadi heran sekali.

"Betul," jawab Lo Sian. "Ada keperluan apakah kau mencariku?"

Perwira itu menyerahkan sepucuk surat yang tertutup kepadanya sambil melirik ke arah Lili. "Aku telah menerima perintah dari Kam-ciangkun agar supaya menyerahkan surat ini kepada seorang nona yang berjalan bersama dengan orang tua yang bernama Lo Sian. Kurasa kaulah Nona itu."

Lili tidak mau menerima surat itu, dan Lo Sian yang menerimanya. Setelah memberikan surat itu, perwira ini cepat-cepat melompat ke atas kudanya kembali dan tanpa memberi kesempatan kedua orang itu bicara, dia sudah membalapkan kudanya kembali. Memang begitulah perintah komandannya, hanya menyampaikan surat lalu segera meninggalkan mereka lagi.

"Kurang ajar sekali panglima muda itu!" kata Lili dengan muka merah. "Apa maksudnya memberi surat kepadaku? Aku tidak sudi membacanya!"

"Jangan terburu nafsu, Lili. Tidak baik menuduh orang kalau belum melihat buktinya. Kau bacalah dahulu surat ini, baru kemudian kita dapat melihat orang macam apakah adanya panglima muda she Kam itu," kata Lo Sian.

Dengan mulut cemberut dan muka merah Lili membuka sampul surat itu dengan kasar dan membaca surat yang singkat itu.

*Nona Sie,
Aku pernah bertemu dengan kakakmu dan karena dia menewaskan putera bangsawan, Gui Kongcu, kini dia menjadi buruan pemerintah. Aku sebagai panglima tentu saja harus melakukan tugas ini, sungguh pun aku bersimpati kepada kakakmu itu. Suruh dia supaya berhati-hati apa bila bertemu dengan perwira-perwira kerajaan.*

*Yang tetap menghormat orang tuamu,
Kam Liong*

Setelah membaca surat ini, berubahlah wajah Lili dan dia menjadi termenung. Perbuatan apakah yang telah dilakukan oleh kakaknya? Yang dimaksud oleh Kam Liong ini tentulah Hong Beng, akan tetapi mengapa ketika bertemu, Hong Beng tidak bercerita sesuatu tentang pembunuhan seorang bernama Gui Kongcu?

“Surat apakah itu, Lili?” Pertanyaan Lo Sian ini menyadarkan Lili dari lamunannya.

Ia tak menjawab, hanya menyerahkan surat kepada bekas suhu-nya. Lo Sian membaca surat itu dan kemudian berkata,

“Aku tidak tahu siapa adanya kakakmu, akan tetapi dari bunyi surat ini saja dapat diambil kesimpulan bahwa pemuda she Kam itu memang benar orang baik hati.”

Akan tetapi Lili tidak menjawab karena ia masih merasa heran. Apakah perwira muda itu tidak membohong?

“Teecu sendiri tidak tahu apakah isi surat ini tidak bohong, Suhu. Akan tetapi biarlah, kakakku Hong Beng mana takut menghadapi ancaman dari para perwira kerajaan? Mari kita melanjutkan perjalanan kita, Shaning tidak jauh lagi.”

Dua hari kemudian pada senja hari mereka tiba di kota Lianing, hanya beberapa puluh li lagi dari kota Shaning. Di luar kota Lianing ini, di luar barisan hutan pada lereng bukit terdapat banyak kuil-kuil kuno yang sudah kosong, karena sudah banyak yang rusak.

Pada siang hari banyak pelancong datang untuk melihat-lihat kuil kuno ini dan sekaligus mengagumi seni ukir serta sajak-sajak kuno yang banyak ditulis pada tembok kuil. Akan, tetapi pada malam harinya, tempat ini amat sunyi, karena selain gelap juga nampaknya angker menakutkan.

Akan tetapi Lo Sian lebih menyukai tempat seperti ini untuk bermalam dari pada hotel yang ramai. Maka, malam hari itu mereka kemudian bermalam di kuil ini untuk menanti lewatnya malam dan untuk melanjutkan perjalanan pada keesokan harinya.

Pada saat mereka menuju ke kuil itu di waktu hari telah mulai menggelap tiba-tiba di luar hutan itu berkelebat bayangan orang. Lili yang merasa curiga melihat gerakan bayangan yang cepat ini, segera mengejar. Akan, tetapi ketika dia tiba di luar hutan, bayangan itu sudah lenyap.

“Hemm, bayangan itu dari gerakannya menunjukkan bahwa dia adalah seorang berilmu tinggi. Malam hari ini kita harus berlaku hati-hati, Lili,” kata Lo Sian.

Akan tetapi gadis yang tabah sekali ini hanya tersenyum dan sama sekali tidak merasa takut, sungguh pun gerakan orang tadi juga membuat dia kagum.

Mereka memilih kuil yang bersih di mana terdapat sebuah kamar. Lili memakai kamar ini sebagai tempat bermalam dan ia merebahkan diri di atas sebuah pembaringan batu yang kasar. Ada pun Lo Sian memilih ruang belakang kuil itu.

Agaknya kekuatiran Lo Sian tidak terbukti, oleh karena sampai tengah malam tak terjadi sesuatu. Akan tetapi, pada saat Lili dan Lo Sian sudah hampir pulas, tiba-tiba terdengar suara perlahan dari atas genteng dan tahu-tahu bayangan hitam yang gerakannya ringan sekali melayang turun di ruangan belakang di mana Lo Sian membaringkan tubuhnya. Pada waktu itu, bulan telah muncul dan ruangan itu yang tidak tertutup genteng, nampak agak terang oleh cahaya bulan yang dingin.

Pendengaran Lo Sian masih sangat tajam dan begitu dia mendengar suara ini, lenyaplah kantuknya dan ia segera bangun dan duduk memandang tajam.

Untuk sesaat bayangan itu tak bergerak, tapi terdengar sedu sedan di kerongkongannya dan tiba-tiba saja bayangan itu menjatuhkan diri berlutut di depan Lo Sian sambil berkata perlahan, “Suhuuu..., ampunkan teecu yang tidak kenal budi...”

Tentu saja Lo Sian menjadi terkejut dan heran sekali. Ia berdiri bengong untuk beberapa lamanya, kemudian baru ia dapat berkata gagap,

“Eh, eh, nanti dulu. Kau siapakah dan mengapa menyebut Suhu kepadaku? Aku Lo Sian tidak mempunyai murid lain kecuali Lili yang mengaku sebagai muridku!” Sambil berkata demikian, ia melangkah maju dan memandang wajah orang itu dengan penuh perhatian.

Orang itu adalah seorang pemuda yang berwajah tampan, akan tetapi benar-benar Lo Sian tidak ingat lagi

siapa gerakan yang datang mengaku guru kepadanya itu.

"Sudah sepatutnya Suhu tidak sudi mengaku murid kepada teecu," pemuda itu berkata dengan suara sedih sekali, "teecu telah Suhu tolong dan lepaskan dari bahaya maut, lalu menerima budi Suhu yang sangat besar. Akan tetapi teecu..." kembali terdengar sedu sedan di kerongkongan pemuda itu.

"Sabar dulu, orang muda. Bukan aku tak sudi mengakui kau sebagai muridku, akan tetapi sesungguhnya aku tidak kenal siapa kau ini."

"Suhu, teecu adalah Kam Seng, anak yang dulu pernah Suhu tolong di sebuah kelenteng dan kemudian menjadi murid Suhu. Lupakah Suhu kepada teecu yang bodoh?"

Akan tetapi tentu saja Lo Sian yang sudah kehilangan ingatannya itu tidak mengenalnya. Tiba-tiba saja terdengar bentakan keras dan tubuh Lili berkelebat masuk dengan pedang Liong-coan-kiam di tangan.

"Bangsat rendah, kau berani datang ke sini?" Secepat kilat pedangnya menusuk ke arah tubuh Kam Seng yang masih berlutut tidak bergerak itu!

Untung pada saat itu juga Lo Sian bergerak maju dan mencegah sehingga terpaksa Lili menahan tusukannya. Akan tetapi sebetulnya cegahan Lo Sian itu kurang perlu, karena pada saat itu tubuh Kam Seng sudah mencelat ke arah pintu dan menghilang di dalam gelap. Hanya terdengar suaranya dari luar,

"Aku tidak dapat melawanmu, Lili, tidak dapat membencimu! Betapa pun benciku kepada ayahmu, aku tak dapat memusuhimu, kau tahu akan hal ini..."

"Bangsat rendah, jangan lari!" Lili membentak marah dan dia pun cepat melompat keluar hendak mengejar.

Akan tetapi di luar tidak terlihat bayangan Kam Seng lagi. Diam-diam Lili merasa sangat penasaran dan juga heran mengapa kini ginkang dari pemuda itu jauh lebih hebat dari pada dahulu. Ketika dia kembali ke ruangan itu, terpaksa dia menuturkan kepada Lo Sian tentang Song Kam Seng, putera dari Song Kun yang dulu tewas di tangan ayahnya. Dia menuturkan pula betapa dulu Kam Seng telah ditolong oleh Lo Sian. Pengemis Sakti ini menarik napas panjang dan berkata,

"Sayangnya dia menaruh hati dendam terhadap ayahmu, Lili. Melihat betapa pemuda itu masih ingat kepadamu dan tidak mau melupakan budi, dia terhitung seorang yang masih memiliki pribudi."

Lili tidak menjawab, akan tetapi kepalanya terasa panas sekali kalau dia teringat betapa pemuda itu dulu pernah menciumnya! Betapa pun juga, agaknya dia tidak akan sampai hati membunuh Kam Seng, kalau diingat bahwa pemuda itu pernah pula membebaskan dirinya dari kematian dan hinaan di dalam kuil Ban Sai Cinjin.

Memang pemuda itu adalah Song Kam Seng yang kini sudah menjadi murid Wi Kong Siansu. Semenjak kekalahannya terhadap Lili dan juga terhadap Lie Siong, pemuda ini merasa prihatin sekali.

Dia lalu mengajukan permohonan kepada suhu-nya untuk menurunkan ilmu silat yang lebih tinggi dan bertekun mempelajari segala macam ilmu silat dari Wi Kong Siansu. Tidak heran apa bila ia mendapat kemajuan yang amat pesatnya.

Pada saat itu ia sedang mengikuti suhu-nya melakukan perantauan, dan biar pun ia tidak berkata sesuatu, namun ia merasa berdebar ketika mendengar bahwa suhu-nya hendak pergi ke Shaning mencari Pendekar Bodoh! Ketika sampai di kota Lianing dan suhu-nya mengadakan pertemuan dengan kawan-kawan lama, dia lalu berjalan-jalan seorang diri dan melihat Lili dengan gurunya dalam kota itu.

Tentu saja dia menjadi terkejut sekali dan hatinya terharu ketika dia melihat kedua orang itu. Teringatlah dia ketika dulu Lili masih kecil bersama Lo Sian pula untuk menolongnya dari ancaman pisau Hok Ti Hwesio di kuil dalam rimba milik Ban Sai Cinjin.

Diam-diam dia mengikuti mereka dan menahan nafsu hatinya untuk menjumpai suhu-nya itu. Dia kuatir kalau-kalau Lili akan menyerangnya, maka menanti sampai tengah malam barulah dia masuk ke dalam kuil menjumpai suhu-nya. Tak tahunya suhu-nya telah lupa sama sekali kepadanya dan hampir saja dia menjadi korban pedang Lili!

Pada keesokan harinya, Lili mengajak suhu-nya melanjutkan perjalanan mereka. Mereka mampir dulu di kota Lianing untuk makan pagi. Ketika mereka memasuki sebuah rumah makan, tiba-tiba saja wajah gadis itu berubah dan tak terasa pula dia memegang tangan suhu-nya.

Lo Sian juga menengok dan dia melihat pemuda yang malam tadi mendatangi kuil telah duduk menghadap meja bersama tiga orang lainnya. Kam Seng duduk bersama Wi Kong Siansu dan dua orang lain, dua orang setengah tua yang nampak gagah. Yang seorang berhadapan dengan Wi Kong Siansu dan memakai sebuah topi, dan sikapnya nampak sombong sekali. Orang ke dua bertubuh pendek serta bermuka buruk bagaikan seekor monyet.

Song Kam Seng juga terkejut sekali ketika melihat Lili dan Lo Sian memasuki rumah makan itu. Untuk sesaat matanya bertemu dengan mata Lili dan pemuda itu kemudian mengerutkan keningnya dengan hati penuh kekuatiran. Ia kuatir sekali kalau-kalau gadis itu akan bentrok dengan Wi Kong Siansu, karena dia pun maklum bahwa kepandaian Lili masih kalah jika dibandingkan dengan kepandaian gurunya.

Akan tetapi Lili yang tabah sekali tidak mempersulit Wi Kong Siansu, bahkan dengan tenang lalu mencari meja yang masih kosong. Meja satu-satunya yang kosong adalah meja yang berada dekat meja Wi Kong Siansu itu. Akan tetapi, dengan langkah tenang dan gagah Lili mengajak suhu-nya duduk menghadapi meja itu!

Wi Kong Siansu seolah-olah tidak mengetahui kedatangan nona yang pernah merasakan kelihaiannya. Ia sedang bercakap-cakap dengan orang yang bertopi. Nampaknya mereka sedang berdebat tentang sesuatu.

Orang bertopi itu adalah seorang jago silat dari Shantung, seorang ahli gwakang yang mempunyai tenaga gajah. Namanya Can Po Gan, dan orang yang bertubuh kecil dan bermuka buruk itu adalah adiknya bernama Can Po Tin.

Sungguh pun dia kecil dan buruk, akan tetapi kelirulah kalau orang memandang rendah kepadanya, karena ilmu kepandaianya bahkan lebih lihai dari pada kakaknya. Apa pula Can Po Tin terkenal mempunyai kecerdikan dan kelicinan yang luar biasa sehingga di kalangan kang-ouw dia diberi nama poyokan Si Belut! Secara kebetulan sekali, di kota ini mereka bertemu dengan Wi Kong Siansu yang telah mereka kenal dan mereka kagumi, maka mereka lalu bercakap-cakap dengan asyiknya di restoran itu.

Biar pun matanya tidak memandang ke arah meja di mana Wi Kong Siansu, Song Kam Seng, dan kedua orang saudara Can itu bercakap-cakap, akan tetapi Lili tertarik juga akan percakapan mereka dan mendengarkan sambil minum air teh yang tadi dipesannya dari pelayan.

Ketika Lo Sian memandang kepadanya dengan mata bertanya, Lili segera mencelupkan telunjuknya ke dalam cawan tehnya, dan menggunakan jari telunjuk yang basah itu untuk menulis huruf-huruf di atas meja agar Lo Sian dapat membacanya. Ia menulis nama Wi Kong Siansu.

Lo Sian terkejut membaca nama ini karena telah beberapa kali Lili bercerita kepadanya mengenai tosu ini yang sangat tinggi kepandaianya dan yang diakui oleh Lili bahwa dia pernah roboh oleh totokan tosu itu! Juga Lili pernah menceritakan bahwa Wi Kong Siansu ini adalah suheng dari Ban Sai Cinjin yang terkenal jahat. Diam-diam Lo Sian juga turut memperhatikan orang-orang itu dan mendengarkan percakapan mereka.

"Wi Kong Totiang tadi berkata benar, Twako," terdengar Si Kecil Buruk berkata kepada kakaknya yang mukanya nampak tidak percaya. "Betapa pun besarnya tenaga gwakang, akan celakalah kalau menghadapi seorang ahli lweekh, karena tenaga kasar itu hanya akan terbuang sia-sia."

"Betapa pun juga sukar untuk dapat dipercaya!" bantah Can Po Gan sambil memandang pada Wi Kong Siansu. "Aku lebih percaya bahwa tingkat kepandaian seseoranglah yang menentukan kemenangan. Tentu saja, kalau misalnya aku menghadapi Wi Kong Totiang yang tingkatnya lebih tinggi dariku, aku pasti akan kalah, tidak peduli Wi Kong Totiang mempergunakan gwakang mau pun lweekh. Akan tetapi kalau aku menghadapi orang setingkat, biar pun dia ahli lweekh, agaknya belum tentu aku akan kalah!"

Adiknya, Tan Po Tin tertawa hingga Lili merasa bulu tengkuknya meremang mendengar suara ketawa yang tinggi kecil seperti suara ketawa seorang perempuan itu. Orang yang suara bicaranya demikian parau dan besar bagaimana bisa tertawa seperti itu?

"Twako, kau tidak tahu. Kalau kau menghadapi orang yang ilmu kepandaian dan tenaga lweekang-nya seperti Pendekar Bodoh, tenagamu yang besar takkan ada gunanya lagi."

Marahlah Can Po Gan mendengar ini.

"Hemm, ingin sekali aku mencoba tenaga lweekang dari Pendekar Bodoh yang banyak didengungkan orang itu! Hendak kulihat apakah tenaganya ada selaksa katil!"

Wi Kong Siansu tersenyum. "Harapanmu akan terkabul, Can-sicu. Akan tetapi sebelum kau bertemu dengan dia, lebih baik kau berhati-hati dan jangan terlampau mengandalkan tenagamu. Dengan ilmu silat Hui-houw Ciang-hoat (Ilmu Silat Pukulan Harimau Terbang) agaknya kau masih akan mampu menghadapinya, akan tetapi kalau kau mengandalkan tenagamu, jelas kau sudah keliru. Ketahuilah bahwa di antara ahli-ahli lweekah ada yang menyatakan bahwa tenaga gwakang amat lemahnya sehingga tidak dapat menarik putus sehelai rambut. Dan kata-kata ini memang ada betulnya!"

"Totiang, mengapa kau pun memandang amat rendahnya kepada tenaga orang? Hendak kusaksikan sendiri kebenaran kata-kata sombong ini." Kini Can Po Gan yang berangasan menjadi marah dan penasaran sekali.

"Kau ingin bukti? Nah, mari kita buktikan supaya dapat menambah pengalaman dan kau bisa bertindak hati-hati," jawab Wi Kong Siansu yang segera mencabut sehelai rambut jenggotnya yang panjang. Ia memegang rambut itu pada ujungnya dan berkata,

"Can-sicu, coba kau tarik rambut ini dan kita sama-sama lihat apakah kau dapat menarik putus rambut ini!"

Can Po Gan tertawa keras dan ia segera menjepit ujung rambut itu dengan jari telunjuk dan ibu jarinya.

"Awas, Totiang, sekali tarik saja, akan putuslah rambut ini," katanya dan ia mengerahkan tenaganya menarik.

Akan tetapi sungguh heran! Ketika ditarik, rambut itu tidak menjadi putus, hanya mulur sedikit. Ia lalu menambah tenaganya dan tahu-tahu rambut yang terjepit di antara kedua jarinya itu terlepas, akan tetapi tidak putus!

Kembali terdengar suara ketawa yang kecil aneh dari Can Po Tin.

"Ingat, Twako. Rambut itu mempunyai tenaga lemas, apa lagi berada di dalam tangan Wi Kong Tosu! Mana kau bisa memutuskannya?"

"Rambut itu terlalu licin!" kata Can Po Gan penasaran. "Kalau tidak terlepas, tentu aku akan dapat memutuskannya!"

"Boleh kau coba sekali lagi, Can-sicu," kata Wi Kong Siansu.

Kembali Can Po Gan memegang ujung rambut itu dan mulai menariknya. Rambut itu menegang sehingga menjadi makin kecil.

Lili yang tadi mendengar nama ayahnya disebut-sebut, menjadi mendongkol sekali. Dia maklum bahwa Wi Kong Siansu pasti telah melihatnya, karena mustahil seorang memiliki kepandaian tinggi seperti tosu itu tidak melihatnya yang duduk demikian dekat.

Melihat betapa tosu itu tidak pernah mepedulikannya, bahkan berani bercakap-cakap membicarakan ayahnya, tanda bahwa pendeta itu tidak memandang mata kepadanya, membuat gadis ini marah sekali. Dia tidak merasa takut sedikit pun juga, meski pun dia maklum akan kelihaian Wi Kong Siansu.

Melihat pertapa itu bersama orang bertopi itu kembali akan mendemonstrasikan tenaga lweekang dan gwakang, Lili lantas mengambil sebuah uang mas dari saku bajunya dan memegang uang itu di antara jari-jari tangan kirinya. Ia menanti dan melihat ke arah Wi Kong Siansu yang masih saja mengadu tenaga melalui rambut itu dengan Can Po Gan. Setelah dilihatnya bahwa rambut itu telah menjadi tegang dan kecil akan tetapi tetap saja tidak dapat putus, tiba-tiba Lili lalu menggunakan jari tangannya menyentil uang emas di tangannya itu.

"Tingg...!" Nyaring sekali suara ini saat uang emas itu terkena sentilannya dan terlempar ke udara.

"Ahh...!" Wi Kong Siansu dan Can Po Gan berseru kaget karena ketika terdengar suara yang nyaring itu, rambut yang mereka tarik telah putus dengan tiba-tiba sekali.

Tadinya Can Po Gan mengira bahwa dia sudah menang dalam pertandingan ini. Akan tetapi dia merasa heran sekali ketika melihat Wi Kong Siansu dan adiknya, Can Po Tin, tidak memandang kepadanya dengan kagum, sebaliknya menengok dan memandang ke arah meja di sebelah kirinya dan anehnya, pandang mata Wi Kong Siansu nampak amat marah.

Dia pun segera menengok dan baru kali ini Can Po Gan melihat wajah Lo Sian yang kebetulan juga sedang memandang kepadanya.

"Sin-kai Lo Sian!" Can Po Gan berseru ketika dia melihat dan mengenal kakek pengemis ini. Akan tetapi tentu saja Lo Sian tidak mengenalnya dan mendengar namanya disebut, ia memandang dengan tajam.

Sementara itu, Wi Kong Siansu telah bangkit berdiri dan berkata kepada Lili,

"Hemm, puteri Pendekar Bodoh, engkau sungguh lancang dan jail seperti ayahmu! Akan tetapi aku harus menyatakan kagum atas ketabahan hatimu. Apakah kau masih belum mengaku kalah terhadapku?"

Lili tetap duduk di bangkunya saat dia menjawab dengan suara dingin, "Wi Kong Siansu, menang dan menang merupakan dua macam hal yang jauh berlainan! Menang dengan mutlak adalah kemenangan yang dicapai dengan cara jujur dan berterang. Tapi ada pula kemenangan yang dicapai dengan kecurangan dan dengan jalan pengeroyokan. Dahulu kemenanganmu terhadap aku adalah kemenangan yang kedua ini. Siapa mau mengaku kalah terhadap kau? Seperti juga tadi, kau katakan rambut jenggotmu itu tak dapat putus, bukankah dengan suara uang emasku saja sudah dapat terputus? Apakah hal ini boleh dianggap kau telah kalah pula terhadapku?"

"Bocah bermulut lincih! Apakah kau datang ini sengaja hendak memancing pertempuran dengan pinto?" Wi Kong Siansu bertanya penasaran.

"Tidak ada yang memancing pertempuran. Aku masuk ke dalam rumah makan umum untuk makan, apa salahnya dan siapa berhak melarangku?"

"Akan tetapi, mengapa tadi kau berlancang tangan memutuskan rambutku dengan suara uangmu?" Wi Kong Siansu makin penasaran.

"Siapa pula menyuruh kalian membawa-bawa nama ayahku dalam percakapan kalian?" balas Lili.

Tiba-tiba Wi Kong Siansu tertawa bergelak. "Betul pandai! Aku mengaku kalah berdebat dengan engkau. Bagus, tolong kau sampaikan kepada ayahmu, bahwa kalau dia berani, aku mengundangnya untuk menentukan siapa yang lebih unggul, kelak pada musim semi tahun depan di puncak Thian-san! Jika dia tidak datang, akan kuanggap bahwa Pendekar Bodoh hanya namanya saja yang besar, akan tetapi nyalinya kecil!"

"Siapa takut kepadamu?" kata Lili marah. "Jangan kata Ayah, aku sendiri pun tidak takut dan akan datang pada waktu itu!"

Wi Kong Siansu duduk kembali, tidak mau mempedulikan lagi kepada Lili. Akan tetapi, kedua saudara Can itu memandang dengan hati penuh penasaran. Bagaimana seorang tokoh besar seperti Wi Kong Siansu dapat bercakap-cakap dengan seorang gadis muda seakan-akan bicara dengan orang yang sama tinggi kedudukannya dalam kepandaian silat?

Pula, Can Po Gan yang mendengar bahwa gadis ini adalah puteri Pendekar Bodoh, dan bahwa putusnya rambut tadi adalah disebabkan oleh gadis itu yang membunyikan uang emas dengan nyaringnya, dia menjadi amat penasaran. Ia memandang dengan senyum mengejek dan berkata,

"Jadi inilah puteri Pendekar Bodoh? Ehhh, Nona, kau duduk semeja dengan Sin-kai Lo Sian, apamukah dia?" tanya Can Po Gan dengan kasar dan menyeringai.

"Dia adalah Suhu-ku, kau mau apa tanya-tanya?" Lili yang memiliki hati tabah itu balas bertanya dengan

kasar.

Tidak saja kedua saudara Can itu yang terheran, bahkan Wi Kong Siansu juga tertegun mendengar ucapan ini. Ia juga pernah melihat Lo Sian dan sudah mendengar pula akan kepandaian Pengemis Sakti ini, akan tetapi apa bila dibandingkan dengan kepandaian gadis puteri Pendekar Bodoh itu, Si Pengemis Sakti akan kalah jauh!

Hanya Kam Seng seorang yang menundukkan mukanya, diam-diam dia mengagumi Lili yang masih terus mengaku guru kepada Lo Sian meski pun gadis itu kini telah memiliki kepandaian yang jauh lebih tinggi dari pada Lo Sian!

Terdengar suara ketawa yang menyeramkan dari Can Po Tin ketika dia mendengar ini. "Sin-kai Lo Sian, benar-benarkah Nona ini muridmu? Dan muridmu sudah berani berlaku kurang ajar terhadap Wi Kong Siansu, kau diamkan saja? Alangkah kurang ajar dan tak tahu adat kau ini!"

Akan tetapi dengan tenang Lo Sian menjawab dengan suaranya yang dalam, "Kalian ini siapakah? Aku tidak kenal dengan Ji-wi (Tuan Berdua), akan tetapi mengapa Jiwi hendak mengganggu?"

Mendengar jawaban ini, kedua saudara Can itu melengak. Akhirnya Can Po Gan yang berangasan itu lalu bangkit berdiri dan dengan langkah lebar ia menghampiri Lo Sian.

"Pengemis jembel! Kau pura-pura tidak mengenal kami? Dulu kami pernah mengampuni jiwa anjingmu dan sekarang kau masih berani berlaku demikian kurang ajar dan tidak memandang mata? Agaknya kau minta dihajar lagi!"

Sambil berkata demikian, tangan kanan orang berangasan ini melayang dari atas dan memukul lengan tangan Lo Sian yang diletakkan di atas meja. Lo Sian cepat menarik lengannya dan...

"Brakk!"

Kepalan tangan Can Po Gan yang keras itu bagaikan palu baja menimpa meja sehingga tembus! Cawan air teh di depan Lili melayang ke atas dengan cepat karena getaran meja itu sehingga kalau tidak cepat-cepat Lili menangkapnya, tentu isinya akan tumpah. Gadis ini menjadi marah sekali dan cepat dia berdiri, sementara itu Lo Sian sudah melompat ke belakang untuk menghindarkan diri dari serangan selanjutnya.

"Buaya darat!" Lili memaki sambil memandang dengan mata berapi. "Kepandaian macam itu saja kau pamerkan di sini? Apakah kau tukang jual obat kuat?"

Can Po Gan memandang kepada Lili dengan senyum mengejek menghias pada bibirnya yang tebal. "Apa kau tidak takut melihat tanganku ini?" Ia mengacungkan kepalan tangan kanannya yang kini menjadi kemerah-merahan.

Melihat cahaya merah yang menjalar di sepanjang lengan tangan yang sangat besar itu, diam-diam Lili terkejut dan mengetahui bahwa lengan tangan itu mempunyai kekuatan Ang-see-jiu yang berbahaya. Akan tetapi ia tidak takut, bahkan ia lalu membuka telapak tangannya, mengulurkan ke depan dan berkata,

"Siapa sih takut kepada lengan tangan kasar berbulu macam itu? Gunanya paling banyak hanya untuk memukul meja atau menakut-nakuti orang."

"Bocah bermulut lancang! Kepalamu pun akan tertembus terkena pukulanku," kata Can Po Gan.

Lili tersenyum dingin. "Begitukah? Coba kau tembuskan telapak tanganku ini, kalau dapat membuat aku merasa sakit, aku mau berlutut di hadapan kakimu dan mengangkat kau sebagai Sucouw (Kakek Guru)!"

"Kau menantang?!"

"Beranikah kau memukul tanganku?"

"Siapa takut? Awas, kuhancurkan tanganmu yang kecil halus!" Setelah berkata demikian, Can Po Gan langsung melakukan pukulan keras ke arah telapak tangan Lili yang sejak tadi diperlihatkan kepadanya.

Tanpa dapat terlihat oleh orang lain, karena gerakannya sangat cepat, tangan gadis itu lalu bergeser

sedikit dan jari telunjuknya menyentil dengan cepat dan keras ketika lengan tangan lawannya itu meluncur lewat menyerempet telapak tangannya.

“Aduhh...!”

Can Po Gan menarik kembali lengannya, akan tetapi ia tak dapat menggerakkan lengan tangan kirinya yang kini telah menjadi kaku seperti sepotong kayu itu!

Ternyata ketika tadi dia memukul, dari gerakan anginnya saja Lili sudah dapat mengelak sedikit tanpa menggerakkan lengan, hanya menggerakkan pergelangan tangannya, lalu dia sudah melakukan sentilan jari telunjuk untuk menotok jalan darah pada pergelangan siku lawannya!

“Jangan kau main-main terhadap gadis itu Sicu!” kata Wi Kong Siansu yang kini sudah melangkah maju.

Dengan beberapa kali urutan serta tepukan, totokan itu dapat dibebaskan dari lengan tangan Can Po Gan. Akan tetapi Can Po Gan dan Can Po Tin sudah menjadi marah sekali dan mereka lalu mencabut golok masing-masing, siap maju menggempur Lili.

Akan tetapi, sambil mengeluarkan seruan nyaring, tubuh Lili mencelet ke atas meja dan sekarang ia telah berdiri di atas meja dengan tangan memegang sebatang pedang yang berkilauan saking tajamnya, yakni pedang Liong-coan-kiam!

“Kalian mau mencari mampus? Boleh, boleh, majulah!” tantangnya dengan sikap gagah sekali.

Melihat ini, kedua saudara Can itu menjadi gentar juga. Sesungguhnya, kekalahan Can Po Gan tadi bukan karena ilmu kepandaianya jauh di bawah tingkat kepandaian Lili, akan tetapi terjadi oleh karena kurang hati-hatinya dan kesembronoannya, juga karena tadinya dia memandang rendah. Sekarang melihat ketabahan dan kekerasan gadis itu, apa lagi mengingat bahwa gadis itu adalah puteri Pendekar Bodoh, setidaknya mereka menjadi ragu-ragu. Wi Kong Siansu lalu maju pula dan mencegah mereka.

“Ji-wi Can-sicu, tak perlu membikin ribut di sini. Kelak saja pada permulaan musim semi tahun depan, kita mempunyai kesempatan banyak untuk mengadu tenaga dengan Nona ini.”

“Baiklah, kami akan menanti datangnya saat itu dengan hati tidak sabar,” kata Can Po Gan sambil duduk kembali dan menyimpan senjatanya.

Ada pun Lili pada saat melihat sikap lawannya ini, juga tidak mau mendesak lebih lanjut, karena gadis ini bukan tidak tahu bahwa kalau sampai terjadi pertempuran dan Wi Kong Siansu turun tangan, sukar sekali bagi dia dan suhu-nya untuk mencapai kemenangan.

Lili melompat turun, menyimpan pedangnya dan memberi ganti kerugian kepada pelayan restoran, kemudian ia mengajak suhu-nya untuk cepat-cepat meninggalkan tempat itu, karena kini dia menjadi perhatian semua orang yang tadi menyaksikan peristiwa itu.

“Jangan lupa sampaikan undanganku kepada ayahmu!” Wi Kong Siansu masih berseru keras ketika Lili dan Lo Sian sudah tiba di luar restoran.

Gadis itu tak menjawab karena ia merasa mendongkol sekali. Terang-terangan ayahnya ditantang oleh tosu itu dan dia merasa penasaran sekali tidak dapat menghadapi tosu itu sekarang juga!

Ketika tiba di Shaning dan memasuki rumah keluarga Sie, Lo Sian disambut oleh Cin Hai dan Lin Lin dengan penuh penghormatan. Kedua suami-isteri pendekar ini merasa amat berterima kasih kepada Lo Sian dan mereka menyambutnya sebagai seorang penolong besar.

Sebaliknya Lo Sian merasa amat canggung dan juga kagum, melihat sepasang suami isteri yang namanya sudah terkenal di seluruh penjuru bumi Tiongkok, akan tetapi yang ternyata bersikap ramah tamah dan sederhana, juga suami-isteri itu sangat tampan dan cantik.

Pada waktu mendengar penuturan Lili mengenai keadaan Lo Sian, Cin Hai dan Lin Lin mengerutkan keningnya. Apa lagi ketika mereka mendengar bahwa Lo Sian merasa pasti akan kematian Lie Kong Sian, kedua orang ini menjadi amat berduka.

“Apakah kau tidak dapat mengingat di mana dan bagaimana cara Lie-suheng menemui kematiannya?” tanya Cin Hai.

Akan tetapi Lo Sian menggeleng kepalanya. “Menyesal sekali, Taihiap. Ingatanku sudah lenyap sama sekali, dan aku sendiri pun tidak tahu mengapa aku bisa berhal seperti ini. Sudah kucoba untuk mengerahkan seluruh ingatan, namun hasilnya nihil belaka. Hanya dapat kurasakan dan agaknya sudah terukir dalam-dalam di hatiku bahwa Lie Kong Sian Taihiap sudah tewas, entah dengan cara bagaimana dan di mana, tapi yang sudah pasti menurut perasaan hatiku, tewas dalam cara yang amat mengerikan!”

“Suhu sudah lupa segala macam peristiwa yang lalu, Ayah. Bahkan nama sendiri pun dia telah lupa. Akan tetapi pada waktu aku menjumpai Suhu dalam keadaan lupa ingatan dan rusak pikiran, Suhu berseru-seru ketakutan dan mengucapkan kata-kata 'pemakan jantung', entah apa yang dimaksudkan.”

Mendengar kata-kata ini, wajah Lo Sian berubah agak pucat dan dia menghela napas berkali-kali. “Ucapan ini sudah sering kali membuatku tak dapat tidur. Aku sendiri merasa bahwa dalam ucapan ini terkandung hal yang amat hebat, akan tetapi sayang sekali, aku tak dapat mengingatnya lagi.”

Cin Hai dan Lin Lin merasa sangat kasihan melihat keadaan penolong puterinya ini dan tahu bahwa orang ini perlu beristirahat dan mendapatkan hiburan. Maka ia merasa girang sekali mendengar keinginan Lili untuk menahan suhu-nya tinggal di situ.

Mereka menyatakan persetujuan mereka, bahkan mereka setengah memaksa Lo Sian untuk tinggal di sana, sehingga lenyaplah keraguan dan kesungkapan dari hati Lo Sian. Semenjak saat itu, dia tinggal bersama Pendekar Bodoh dan menempati kamar bekas tempat tinggal Yousuf yang masih dibiarkan kosong.

Ketika Cin Hai dan isterinya mendengar penuturan Lili mengenai Wi Kong Siansu yang menantang mereka untuk mengadu kepandaian di puncak Thian-san pada musim semi tahun depan, Cin Hai hanya tersenyum saja dan berkata tenang,

“Wi Kong Siansu seperti anak kecil saja. Betapa pun juga, undangan macam ini tak boleh tidak harus disambut dengan gembira.”

Sebaliknya, Lin Lin berkata dengan muka merah, “Pendeta sombong! Kalau memang dia merasa penasaran dan hendak mencoba kepandaian, mengapa dia tidak terus datang saja sekarang? Siapa yang takut menghadapinya?”

Mendengar percakapan suami-isteri ini, Lo Sian menjadi kagum sekali. Sikap Pendekar Bodoh demikian tenang dan tabah sebagaimana layaknya sikap seorang pendekar besar yang telah luas sekali pengetahuannya. Dan sikap Lin Lin demikian gagahnya, sehingga mengingatkan Lo Sian kepada watak Lili.

“Menurut pendapatku yang bodoh, orang yang mengundang pibu dengan menyebutkan waktu dan tempat tertentu harus dihadapi dengan hati-hati. Kalau Wi Kong Siansu telah menetapkan waktu tahun depan dan mengambil tempat di puncak Thian-san, tentulah dia telah merencanakan hal ini dengan semasak-masaknya dan takkan mengherankan apa bila Taihiap kelak tak hanya akan bertemu dengan dia seorang saja, akan tetapi dengan orang-orang lain yang lihai.”

Cin Hai mengangguk-angguk, ada pun Lin Lin segera berkata dengan wajah berseri-seri, “Lo-twako, mendengar bicaramu aku jadi teringat kepada mendiang ayah angkatku! Kau sama benar dengan ayah, hati-hati dan jauh pandangan.”

Sebentar saja Lo Sian merasa cocok dan suka sekali dengan sepasang pendekar besar itu yang menyebutnya twako (kakak tertua), sedangkan Lili lalu menyebut dirinya twa-pek (uwa)....

Sesudah selama sepekan bersama Goat Lan menjaga di Istana Pengemis untuk menanti kalau-kalau pihak Coa-tung Kai-pang datang membikin pembalasan, dan ternyata tidak terjadi sesuatu, maka Hong Beng kemudian minta diri dari kelima saudara Hek. Bersama dengan tunangannya dia lalu berangkat menyusul Lili ke kota Kiciu, tempat tinggal Thian Kek Hwesio, ahli pengobatan di kuil Siauw-lim-si itu.

Thian Kek Hwesio menerima mereka dengan girang sebab memang sudah lama ia kenal dan mengagumi Goat Lan, murid tersayang dari sahabat baiknya, Sin Kong Tianglo. Ia merasa makin gembira ketika mendengar betapa Goat Lan sudah berhasil mendapatkan To-hio-giok-ko obat satu-satunya untuk penyakit putera kaisar.

Pada waktu Goat Lan menyatakan terus terang bahwa ia hendak ke Tiang-an dulu untuk mengambil kitab Thian-te Ban-yo Pit-kip untuk mempelajari cara mempergunakan dua macam obat itu, Thian Kek Hwesio segera berkata,

"Tidak usah, Nona. Tidak perlu kau membuang waktu untuk mengambil jalan memutar. Penyakit putera kaisar sudah payah sekali dan kalau kau tidak cepat-cepat pergi ke kota raja dan segera mengobatinya, mungkin kau akan terlambat dan pengharapan mendiang sahabat baikku akan sia-sia belaka."

Terkejut Goat Lan ketika dia mendengar ucapan ini. "Habis bagaimana baiknya, Losuhu? Aku tidak tahu apa macamnya penyakit yang diderita oleh Pangeran Muda itu dan tidak tahu cara bagaimana harus mempergunakan obat yang langka ini."

"Jangan kuatir, pinceng pernah mendengar keterangan dari sahabat baikku gurumu itu. Baiklah kubentangkan sedikit agar supaya lebih jelas bagimu. Penyakit yang diderita oleh Pangeran Mahkota ini adalah semacam penyakit di dalam usus besar. Menurut gurumu, usus besar itu terluka hebat dan di sana terdapat bisul yang sudah pecah dan menjadi semacam luka yang makin lama makin menghebat. Oleh karena itulah, maka Pangeran Muda itu selalu mengeluarkan kotoran darah dan tubuhnya lemas, perutnya terasa sakit. Bila mana kau sudah menghadap Hong-siang (Kaisar) dan Hong-houw (Permaisuri) dan dibawa ke tempat si sakit, terlebih dahulu kau harus memberinya sebuah Giok-ko (Buah Mutiara) untuk dimakan mentah-mentah. Khasiat Giok-ko ini untuk membersihkan darah sehingga daya penolak luka di dalam itu akan menjadi kuat. Kemudian, To-bio (Daun Golok) itu boleh kau rebus dengan air sampai airnya tinggal satu bagian, lalu berikan untuk diminum. Daun ini sarinya manjur sekali untuk mengeringkan lukanya. Setelah tiga hari berturut-turut kau memberi obat To-hio-giok-ko kepada Pangeran, selanjutnya dapat kau lakukan pengobatan dengan obat-obat penguat tubuh serta pembersih darah seperti biasa, bahkan sangat baik kalau kau mempergunakan juga tiam-hoat (ilmu totok) untuk melancarkan jalan darah!"

Setelah mendapat keterangan demikian, Goat Lan lalu minta diri untuk segera menuju ke kota raja. Kepada Hong Beng ia berkata setelah keluar dari kuil itu.

"Koko, kau dengar sendiri bahwa aku harus segera ke kota raja untuk mengobati putera Kaisar, demi menjaga dan menjunjung nama baik dan kehormatan mendiang Suhu Sin Kong Tianglo. Apakah kau hendak menyusul Lili, atautah...?"

Goat Lan tak dapat melanjutkan kata-katanya karena sesungguhnya hatinya masih ingin sekali melakukan perjalanan dengan tunangan yang gagah berani dan tampan ini. Tentu saja sebagai seorang gadis yang sopan dan tinggi hati, ia tidak dapat menyatakan suara hatinya.

Seperti halnya Goat Lan, meski pun dia seorang laki-laki namun Hong Beng juga masih sungkan dan malu-malu. Dia pun tak pandai menyatakan perasaan hati melalui bibirnya, maka dengan muka merah ia menjawab,

"Lan-moi, sebetulnya aku pun ingin sekali ke kota raja, dan... dan aku kuatir kalau-kalau para tokoh kangouw yang merasa iri hati terhadap mendiang suhu-mu, akan datang lalu mengganggu dan menghalangimu mengobati putera Kaisar."

"Aku pun berpikir demikian, Koko. Bukan tak mungkin sekarang sudah ada banyak yang mengincar gerak-gerikku."

"Biarlah aku mengawanimu sampai selesai tugasmu ini, Moi-moi, tetapi... kalau kau tidak keberatan."

"Mengapa keberatan?" Goat Lan memandang kepada tunangannya yang kebetulan juga menatap wajahnya.

Dua pasang mata kembali bertemu untuk kesekian kalinya dan keduanya menundukkan muka dengan wajah merah dan bibir tersenyum. Pada saat seperti itu tak perlu kata-kata lagi. Mereka sudah saling mendengar seribu satu ucapan yang keluar dari hati masing-masing.

"Hayo kita berangkat!" Akhirnya Hong Beng memecahkan kesunyian yang menekan dan membuat mereka merasa canggung. Keduanya lalu berlari cepat menuju ke kota raja.

Memang kekuatiran kedua orang muda ini betul-betul terjadi. Di dalam kota raja terdapat komplotan yang sudah siap sedia menghalangi semua usaha mengobati Pangeran yang sedang rebah menderita sakit yang amat berat. Mereka ini dikepalai oleh seorang selir kaisar yang juga mempunyai putera dan yang mengharapkan agar puteranya kelak yang menggantikan kedudukan kaisar apa bila pangeran itu meninggal dunia karena sakitnya.

Selir kaisar inilah yang mengharapkan kematian putera Kaisar. Ia telah mempercayakan pelaksanaan semua urusan ini kepada seorang pembesar tinggi yang kini menjadi kepala pengawal istana dan bernama Bu Kwan Ji, yang sesungguhnya sudah lama mempunyai hubungan gelap dengan selir kaisar itu!

Bu Kwan Ji adalah seorang yang pandai ilmu silat, termasuk perwira kelas satu di kota raja, dan mempunyai banyak kawan sepaham terdiri dari para perwira bayangkari yang tinggi ilmu silatnya. Para kawan-kawannya pun maklum akan keadaan Bu Kwan Ji yang dikasihi oleh Kaisar dan selirnya, dan bahwa Bu Kwan Ji mempunyai banyak harapan bagus di masa depan. Maka tentu saja mereka suka membantu supaya kelak ikut pula merasakan kesenangan.

Rombongan pengkhianat ini lalu minta bantuan pula dari tiga orang tabib yang paling terkenal di kota raja. Mereka mengadakan hubungan dan Bu Kwan Ji menjanjikan upah besar dan pembagian keuntungan apa bila kelak ia dapat menduduki kursi tinggi.

Memang harta benda dan pangkat dapat memabukkan manusia dan dapat membutakan mata batin manusia. Tiga orang tabib itu bukanlah orang sembarangan, bahkan ilmu silat dan ilmu pengobatan mereka sudah amat terkenal di kalangan kang-ouw.

Yang seorang bernama Ang Lok Cu, seorang pendeta dan pertapa yang terkenal dari Bukit Kun-lun-san. Orang ke dua dan ke tiga adalah dua orang hwesio gundul, kakak beradik seperguruan yang tinggi ilmu silat serta ilmu pengobatan mereka. Mereka ini bernama Cu Tong Hwesio dan Cu Siang Hwesio.

Kedua orang hwesio ini dahulu pernah belajar ilmu pengobatan dari Thian Kek Hwesio. Akan tetapi setelah dapat menduga bahwa dua orang hwesio ini bukanlah orang-orang yang berhati teguh dan suci, Thian Kek Hwesio menghentikan pelajaran mereka. Ada pun Ang Lok Cu adalah murid dari seorang tosu perantau yang sangat ahli dalam ilmu pengobatan.

Tadinya, tiga orang pendeta ini datang ke kota raja untuk mencoba kepandaian mereka mengobati putera Kaisar, akan tetapi mereka tak berhasil. Kemudian mereka mendengar tentang kesanggupan Sin Kong Tianglo, maka mereka lalu menjadi iri hati dan bersama beberapa orang tokoh kang-ouw mereka menjumpai Sin Kong Tianglo dan memperolok-olokannya dan memanaskan hati Sin Kong Tianglo hingga kakek sakti ini pergi mencari obatnya dan akhirnya menjumpai kematian di daerah dingin itu.

Ketika Bu Kwan Ji mendengar tentang kekecewaan dan iri hati dari tiga orang pendeta ini, maka dia lalu datang menghubunginya dan kini ketiga orang pendeta ini menerima tugas untuk mencegah pengobatan untuk putera Kaisar ini. Melalui selir Kaisar, Bu Kwan Ji berhasil membuat Kaisar mengangkat ketiga orang pendeta itu menjadi tabib-tabib penjaga putera Kaisar, dan mereka inilah yang berhak memeriksa obat-obat yang akan diminumkan kepada yang sakit.

Dengan demikian, maka bukanlah tugas yang ringan bagi Goat Lan untuk mengobati putera Kaisar itu, karena menghadapi segerombolan serigala kejam tanpa diketahuinya lebih dulu di mana serigala-serigala itu bersembunyi. Baiknya dia dan Hong Beng sudah dapat menduga terlebih dulu bahwa tugasnya ini tentu akan mengalami halangan pihak yang memusuhinya.

Halangan pertama dijumpai oleh Goat Lan dan Hong Beng pada saat mereka telah tiba di kota raja dan hendak menghadap Kaisar. Yang menerima adalah kepala bayangkari yang juga telah menjadi kaki tangan Bu Kwan Ji, maka tidak mudah bagi kedua orang muda ini untuk menghadap Hong-siang (Kaisar). Mereka lalu dibawa masuk ke dalam sebuah kantor besar di mana duduk Bu Kwan Ji yang memeriksa mereka.

"Kalian ini dari manakah dan dari siapakah kalian membawa obat untuk putera Kaisar?" tanya Bu Kwan Ji dengan pandangan mata tajam.

Mendengar pertanyaan yang kasar ini, Goat Lan mengerutkan keningnya. Akan tetapi Hong Beng yang

tahu akan kekerasan hati Goat Lan, mewakili tunangannya menjawab,

"Kami mewakili Yok-ong (Raja Obat) Sin Kong Tianglo dan membawa obat penyembuh penyakit Pangeran. Harap saja Ciangkun sudi membawa kami untuk menghadap kepada Hong-siang atau langsung membawa kami kepada yang sakit agar supaya pengobatan tidak terlambat."

"Mudah saja kau bicara hendak mengobati Pangeran!" tiba-tiba Bu Kwan Ji membentak marah. "Aku telah bosan mendengar ocehan segala macam tukang obat. Sudah ratusan ahli pengobatan yang tua-tua dan berpengalaman tidak berhasil menyembuhkan Beliau, dan kalian ini orang-orang muda berani sekali membawa obat palsu. Apakah kalian tidak menyayangi jiwa sendiri? Awas, pengobatan yang tidak berhasil akan membuat kalian ditangkap dan menerima hukuman berat!"

Goat Lan menjadi mendongkol sekali dan cahaya berapi sudah muncul pada sepasang matanya. Ingin sekali ia maju dan menampar mulut perwira ini, akan tetapi kembali Hong Beng yang menyabarkannya karena pemuda ini telah berkata pula kepada Bu Kwan Ji,

"Maaf, Ciangkun. Kami datang dengan maksud menolong. Dulu Yok-ong sudah berjanji hendak menyembuhkan penyakit putera Kaisar, dan sekarang muridnya ini telah datang membawa obat itu. Berilah kami kesempatan untuk menolong nyawa putera Kaisar yang sakit."

"Hemm, benarkah kau murid dari Yok-ong Sin Kong Tianglo?" tanya Bu Kwan Ji kepada Goat Lan. "Dan kau benar-benar sudah mendapatkan obat yang manjur untuk mengobati penyakit putera Kaisar?"

"Benar!" jawab Goat Lan singkat.

"Kalau begitu, kau tinggalkan obat itu kepadaku agar aku dapat memberi perintah kepada tabib-tabib istana untuk meminumkan obat itu kepada Pangeran."

"Tidak bisa demikian!" Goat Lan berkata gemas. "Obat itu tidak boleh diminumkan oleh orang lain, harus aku sendiri yang mengobatinya."

"Kalau begitu, pergilah kalian dari sini!" Bu Kwan Ji menggebrak meja.

Mendengar ucapan ini, Goat Lan bangkit berdiri dari tempat duduknya. "Bagus! Macam apakah perwira seperti kau ini? Kau kira kami takut kepadamu? Kami datang hendak menolong putera Kaisar dan kau sengaja mengusir kami? Kalau kami melaporkan hal ini kepada Hong-siang, aku kuatir kau takkan dapat mempertahankan pangkatmu lagi!"

Bu Kwan Ji memandang tajam dan melihat sikap kedua orang muda yang gagah ini, hatinya menjadi ragu-ragu. "Pulanglah dan besok kalian boleh datang kembali. Aku harus melaporkan hal ini kepada Kaisar lebih dulu. Aku hanya menjalankan tugas, karena siapa tahu jika ada yang datang berpura-pura membawa obat akan tetapi sebenarnya hendak meracuni Pangeran!"

Dengan mendongkol Goat Lan dan Hong Beng terpaksa keluar dari situ, karena mereka mau tak mau harus membenarkan pula ucapan ini.

Memang Bu Kwan Ji orangnya cerdik sekali. Melihat keadaan kedua orang muda itu dan mendengar bahwa nona itu adalah murid Sin Kong Tianglo yang sakti, dia tidak berani berlaku sembrono. Dia menyuruh kedua orang muda itu pulang lebih dulu untuk mencari kesempatan mengatur siasat.

Pada saat Goat Lan dan Hong Beng keluar dari situ, mereka melihat tiga orang perwira menyusul mereka dan berjalan mengikuti mereka.

"Kalian mau apa?" Goat Lan membentak marah.

"Oleh karena Ji-wi hendak mengobati putera Kaisar, maka kami disuruh mengikuti Ji-wi dan mencari tahu di mana Jiwi bermalam, agar mudah memanggil apa bila ada perintah dari Kaisar untuk memanggil Ji-wi menghadap," jawab seorang perwira itu.

Hong Beng dan Goat Lan tidak dapat membantah dan sesudah mereka mendapat kamar dalam sebuah hotel, ketiga orang perwira itu pergi meninggalkan mereka.

"Malam ini kita harus berhati-hati sekali," kata Hong Beng kepada Goat Lan. "Siapa tahu kalau-kalau ada penjahat datang hendak mengganggu. Ayah sering kali bercerita tentang penjahat-penjahat yang pandai di kota raja."

Goat Lan mengangguk dan dia masuk ke dalam kamarnya setelah makan malam. Hong Beng juga duduk di dalam kamarnya, duduk bersila di atas ranjang, tidak mau tidur, dan hanya beristirahat sambil bersemedhi.

Menjelang tengah malam, baik Hong Beng mau pun Goat Lan yang duduk bersemedhi pula, dapat mendengar gerakan kaki beberapa orang yang amat ringan dan halus di atas genteng hotel. Kedua orang muda itu tersenyum dan dengan penuh perhatian keduanya memasang telinga untuk mengikuti gerak-gerik orang di atas genteng itu. Mereka berdua sudah memiliki pendengaran yang amat tajam, maka dengan mudahnya dapat menduga bahwa yang datang adalah tiga orang yang ilmu ginkang-nya cukup tinggi.

Kedua orang muda itu tidak bergerak, menanti sampai ketiga orang penjahat malam itu turun dari atas genteng. Akan tetapi sungguh mengherankan karena mereka bertiga itu tidak turun, hanya berjalan hilir mudik beberapa kali seperti orang-orang yang merasa ragu-ragu.

Tiba-tiba saja terdengar bunyi genteng digeser, baik di atas kamar Hong Beng mau pun di atas kamar Goat Lan. Kedua orang muda itu dengan urat saraf tegang lalu menanti datangnya senjata rahasia, namun mereka tidak takut sama sekali. Hendak mereka lihat bagaimana penjahat-penjahat itu akan bertindak terhadap mereka di dalam kamar yang gelap itu.

Hong Beng sudah bersiap-siap dengan hati-hati sekali. Ia mempunyai dua dugaan, yaitu penjahat itu akan menyerang dengan senjata rahasia secara ngawur, atau mereka akan melompat turun ke dalam kamarnya dari atas genteng. Dan tiba-tiba dari atas melayang turun benda kecil, akan tetapi jauh dari tempat dia berdiri di sudut kamar.

Dia hampir tertawa melihat ketololan penjahat itu. Akan tetapi alangkah kagetnya ketika benda itu jatuh di lantai, karena segera nampak asap mengebul. Dia hendak melompat keluar melalui jendela, akan tetapi tiba-tiba ia mencium bau yang amat wangi dan Hong Beng pun roboh terguling dalam keadaan pingsan! Ternyata bahwa asap itu adalah asap yang mengandung obat memabukkan yang luar biasa kerasnya.

Goat Lan mengalami peristiwa yang sama. Sebuah benda juga jatuh di dalam kamarnya dan mengeluarkan asap. Akan tetapi, sebagai murid Sin Kong Tianglo yang berjuluk Raja Obat atau Raja Tabib, gadis ini selalu mengantongi penolak racun. Begitu dia melihat benda itu mengeluarkan asap, dia telah menjadi curiga dan cepat dia memasukkan tiga butir pil merah ke dalam mulutnya, sehingga ketika dia mencium bau wangi itu, dia tidak jatuh pingsan, sungguh pun dia merasa agak pening juga.

"Bangsat curang!" dia memaki dan cepat tubuhnya melayang ke atas melalui jendela kamarnya.

Ia melihat bayangan dua orang hwesio di atas genteng, maka langsung ia menyerang dengan bambu runcingnya. Kedua orang hwesio itu bukan lain adalah Cu Tong Hwesio dan Cu Siang Hwesio. Mereka ini datang bersama Ang Lok Cu setelah mendapat kabar dari Bu Kwan Ji bahwa murid Sin Kong Tianglo telah datang membawa obat untuk putera Kaisar. Mereka hendak mendahului kedua orang muda itu dengan cara mencuri obat yang dibawanya.

Ang Lok Cu yang mempunyai julukan Ngo-tok Lo-kai (Setan Tua Lima Racun) kemudian mengeluarkan asap beracunnya yang sangat lihai untuk membuat kedua orang muda itu pingsan agar memudahkan pekerjaan mereka. Sesudah mendengar Hong Beng roboh di dalam kamarnya, Ang Lok Cu lalu melayang turun ke dalam kamar pemuda itu, ada pun kedua hwesio kawannya itu masih menanti untuk mendengarkan suara robohnya gadis di dalam kamar lain.

Akan tetapi alangkah terkejutnya kedua orang hwesio jahat itu ketika mendengar suara angin dan makian Goat Lan. Mereka lebih terkejut lagi pada saat melihat betapa dengan gerakan yang luar biasa cepatnya gadis cantik itu sudah menyerang mereka dengan dua batang bambu runcing yang menotok ke arah dada mereka.

Cu Tong Hwesio dan Cu Siang Hwesio cepat-cepat mengelak sambil mencabut pedang mereka, akan tetapi gerakan Cu Siang Hwesio kurang cepat sehingga satu tendangan susulan dari Goat Lan membuat dia menjerit kesakitan dan tubuhnya lantas terguling di atas genteng.

"Lihai sekali!" seru Cu Tong Hwesio dan tanpa membuang waktu lagi, melihat gadis itu benar-benar hebat sepak-terjangnya, segera hwesio ini menyambar tangan adiknya dan membawanya melompat turun dari atas genteng dengan gerakan cepat sekali.

Goat Lan tidak mau mengejar karena dia merasa kuatir akan keadaan tunangannya. Dia cepat melompat turun dan sekali tendang saja jendela kamar Hong Beng terbuka. Asap yang wangi keluar dari jendela itu.

Goat Lan masih dapat melihat berkelebatnya sesosok tubuh manusia keluar dari kamar tunangannya melalui lubang di atas genteng. Akan tetapi dia tidak mau mengejar, terus menghampiri ke dalam kamar dan cepat mencari tunangannya.

Ternyata bahwa tosu yang memasuki kamar Hong Beng itu sudah menyalakan lilin dan bahkan sudah sempat memeriksa buntalan pakaian Hong Beng. Goat Lan yang melihat tubuh tunangannya menggeletak di atas lantai, menjadi pucat.

Cepat dia mengangkat tubuh tunangannya itu ke atas pembaringan dan tanpa sungkan-sungkan lagi dia memeriksa. Dia menarik napas lega ketika mendapat kenyataan bahwa tunangannya itu tidak menderita sesuatu, hanya pingsan akibat asap yang memabukkan tadi. Dengan pertolongan air teh yang tersedia di atas meja, dia dapat membikin Hong Beng segera siuman dari pingsannya.

Hong Beng merasa malu sekali karena telah menjadi korban penjahat, akan tetapi Goat Lan lalu mengeluarkan beberapa butir pil dan memberikan itu kepada tunangannya.

"Aku yang kurang hati-hati," katanya menghibur, "harusnya aku memberi beberapa butir obat penolak ini kepadamu untuk penjagaan. Yang datang tadi adalah orang-orang yang cukup pandai, meski pun bukan merupakan lawan yang harus ditakuti." Kemudian Goat Lan menceritakan bahwa yang datang adalah dua orang hwesio dan seorang tosu.

"Aku tidak dapat melihat jelas wajah mereka," kata gadis gagah ini, "apa lagi yang sudah memasuki kamarmu. Hanya kulihat ia adalah seorang yang berpakaian seperti tosu. Aku hanya berhasil menendang roboh seorang hwesio, sayang bahwa mereka sudah dapat melarikan diri. Gerakan mereka cukup cepat dan ringan sekali."

"Sudah terang bahwa maksud kedatangan mereka itu untuk mencuri dan mencari obat yang kau bawa," kata Hong Beng. "Agaknya mereka itu bukan kaki tangan perwira yang galak tadi."

"Kukira juga bukan," jawab Goat Lan, mungkin sekali mereka adalah ahli-ahli obat yang iri hati pada mendiang Suhu, dan hendak merampas obat agar supaya nama Suhu tetap tercemar."

"Dugaanmu betul. Melihat asap beracun tadi, tentulah mereka itu mempunyai kepandaian tentang obat-obatan. Mungkin juga mereka hendak mencuri obat supaya mereka dapat mengobati putera Kaisar dan merekalah yang akan berjasa."

Demikianlah, kedua orang muda itu bercakap-cakap dengan asyik. Tiba-tiba Goat Lan teringat bahwa sudah terlalu lama dia berada di kamar Hong Beng, maka dengan wajah merah dia lalu berdiri dan berkata,

"Koko, aku harus kembali ke kamarku sendiri!"

Sebelum Hong Beng menjawab, gadis itu melompat keluar dari jendela kamar itu, pergi meninggalkan Hong Beng yang masih berdiri bengong saking kagumnya melihat wajah tunangannya yang demikian manisnya tersinar oleh penerangan lilin! Ia menghela napas lalu menutup kembali jendelanya, kemudian ia melompat naik ke atas pembaringan dan rebah membayangkan wajah Goat Lan yang cantik manis!

Pada keesokan harinya, Goat Lan dan Hong Beng sudah menghadap Bu Kwan Ji yang menerima mereka dengan muka ramah sehingga kedua orang muda itu berlaku semakin hati-hati sekali. Sikap ini bukan menyenangkan hati mereka, bahkan lantas menimbulkan kecurigaan di dalam hati.

"Ji-wi telah diterima oleh Hong-siang dan sekarang juga dipersilakan untuk menghadap," katanya dengan senyum manis dibuat-buat.

Dengan dikawal oleh Bu Kwan Ji bersama dua belas orang perwira bayangkari yang gagah dan berpakaian indah, sepasang orang muda itu memasuki istana yang luar biasa indahnya. Bagaimana dua orang dusun

yang baru pertama kali memasuki sebuah kota besar, Hong Beng, dan Goat Lan memandang ke kanan kiri dan tiada habisnya memuji dan mengagumi perabot yang memang luar biasa indah dan jarang dapat terlihat oleh umum.

Mereka diterima oleh Kaisar dan Permaisuri sendiri! Bukan dalam persidangan umum, di mana sekalian hamba sahaya dan bayangkari menghadap Kaisar, melainkan pertemuan tersendiri.

Mata Hong Beng dan Goat Lan merasa silau oleh pakaian yang dipakai oleh Kaisar dan Permaisuri, karena itu dari jauh mereka sudah menjatuhkan diri berlutut bersama semua perwira yang mengawal mereka.

"Betulkah kalian datang membawa obat untuk putera kami?" terdengar Kaisar bertanya.

Goat Lan tidak berani menjawab. Dia merasa seakan-akan lehernya tersumbat, sehingga Hong Beng yang mewakili.

"Benar, Paduka yang mulia. Hamba berdua mewakili Yok-ong Sin Kong Tianglo, datang membawa obat dan hendak mencoba mengobati putera Paduka, mudah-mudahan saja Thian Yang Maha Kuasa akan memberi berkah-Nya."

"Hemm, kami telah mendengar akan kesombongan Raja Obat itu! Kami juga telah bosan mendengar kesanggupan ahli-ahli obat. Tahukah kalian bahwa sudah ada empat orang ahli obat kami jatuh hukuman mati karena mereka tidak dapat memenuhi kesanggupan mereka? Kami memberitahukan hal ini karena sayang melihat kalian yang masih muda dan rupawan. Sekarang tinggalkan sebuah obatmu untuk kami cobakan kepada putera kami, mudah-mudahan ada hasilnya."

"Mohon maaf sebanyak apa bila hamba berani membantah," tiba-tiba Goat Lan nekad berkata. "Menurut pesan terakhir dari Suhu, haruslah hamba sendiri yang meminumkan obat itu kepada putera Paduka."

Berkerutlah kening Kaisar itu. "Apa? Apakah kau tidak percaya kepadaku? Tidak percaya kepada ahli-ahli pengobatan yang berada di dalam istana?"

"Bukan demikian, akan tetapi..."

"Cukup! Kau ini anak gadis masih muda, sampai berapa tinggi kepandaian dan berapa banyak pengalamanmu. Tabib-tabibku adalah orang-orang pandai yang berpengalaman. Tinggalkan obat itu dan kalian harus tunggu di dalam kota raja, jangan sekali-kali keluar dari kota raja sebelum ada hasil pengobatan itu!"

Bukan main gelisah hatinya Goat Lan, akan tetapi dia tidak berani membantah. Suara Kaisar itu dan keadaannya sungguh amat berpengaruh. Kemudian dengan kedua tangan menggigil dia mengeluarkan sebutir buah Giok-ko.

"Hamba mentaati perintah," katanya kemudian. "Harap saja buah ini diberikan kepada putera Paduka yang sakit untuk dimakan mentah-mentah."

Kaisar memberi tanda dengan tangannya dan Bu Kwan Ji maju untuk mewakili Kaisar menerima buah itu. Bukan main mangkelnya hati Goat Lan. Mengapa Kaisar percaya kepada orang macam ini? Akhirnya dia dan Hong Beng dipersilakan keluar dari istana.

Sesudah keluar dari istana yang mewah dan megah itu, Goat Lan membanting-banting kakinya. "Kaisar bod..."

"Ssstt," kata Hong Beng mencegah.

"Kita lihat saja perkembangannya, Moi-moi. Marah saja tak akan ada artinya. Harus kau ingat bahwa pengobatan dan segala jerih payahmu ini bukan khusus untuk menolong Pangeran yang sedang sakit, melainkan untuk menjaga nama suhu-mu."

Keduanya lalu berjalan perlahan kembali ke hotel mereka. Mendadak terdengar seruan girang,

"Lhiap...!"

Mereka menengok dan melihat seorang pemuda tanggung berusia kurang lebih empat belas tahun yang berwajah tampan dan berpakaian indah sedang duduk di atas seekor kuda putih, diiringi oleh empat orang pengawal berpakaian sebagai guru-guru silat.

"Kau...?" Goat Lan merasa kenal dengan pemuda bangsawan ini.

Ketika pemuda tanggung itu melompat turun, teringatlah ia bahwa dia adalah Ong Tek, putera Pangeran Ong yang dulu menjadi murid Ban Sai Cinjin dan yang telah ditolongnya dari bahaya maut ketika diserang oleh gurunya sendiri!

"Lihiap, kau hendak ke manakah? Sungguh sangat menggirangkan hati dapat bertemu dengan penolongku yang tidak pernah kulupakan di tempat ini!"

Dengan sikap masih kekanak-kanakan Ong Tek lalu menghampiri Goat Lan dan menjura dengan hormatnya. Cepat Goat Lan membalasnya, karena banyak orang yang melihat mereka dengan mata heran. Siapakah yang tidak merasa heran melihat putera pangeran beramah-tamah dengan seorang gadis biasa?

"Lihiap, marilah kau singgah di rumah orang tuaku, mereka telah merasa rindu dan ingin sekali bertemu dengan penolongku."

Menghadapi keramahan anak ini, Goat Lan tidak dapat menolak dan dia menganggukkan kepalanya. Ong Tek menjadi girang sekali dan ketika dia melihat Hong Beng dia segera bertanya, "Lihiap, siapakah Twako yang gagah ini?"

"Dia adalah... kawan baikku, dan kedatanganku juga bersama dia."

Ong Tek yang terpelajar itu lalu menjura dan memberi hormat kepada Hong Beng yang membalasnya dengan tersenyum. Dia suka juga melihat anak yang sopan dan peramah ini.

"Silakan naik kuda pengawalku!" kata Ong Tek, yang menyuruh dua orang pengawalnya turun dari kuda.

Akan tetapi Goat Lan dan Hong Beng tentu saja menolaknya dan menyatakan lebih baik berjalan kaki. Ong Tek tak dapat memaksa dan dia pun lalu menyuruh para pengawalnya berangkat lebih dulu sambil membawa kudanya, mengabarkan bahwa penolongnya akan datang ke rumahnya. Dia sendiri lalu berjalan kaki bersama dua orang muda itu!

Rumah gedung Pangeran Ong Tiang Houw, ayah Ong Tek, sangat besar dan megah. Pangeran ini cukup berpengaruh, oleh karena dia masih terhitung keluarga dekat dengan Kaisar. Maka ia amat disegani. Akan tetapi oleh karena dia amat setia kepada Kaisar dan tak mau berbaik dengan para pembesar durna, maka diam-diam banyak pembesar yang membencinya.

Ketika Goat Lan dan Hong Beng tiba di gedung itu, mereka merasa amat malu-malu dan sungkan sebab ternyata bahwa Pangeran Ong Tiang Houw beserta isterinya menyambut mereka sendiri sampai di depan pintu, diiringi oleh banyak sekali pelayan dan pengawal!

Begitu berhadapan, ibu Ong Tek lalu maju dan merangkul Goat Lan. Ia menatap wajah pendekar wanita itu dengan kagum, lalu berkata, "Ahhh, melihat kau begini cantik dan lemah-lembut, sukarlah bagiku untuk percaya cerita Tek-ji (Anak Tek) bahwa kau adalah seorang pendekar wanita gagah perkasa yang telah menolong nyawa anakku."

Dengan muka kemerah-merahan Goat Lan lalu mengucapkan kata-kata merendah. Juga Pangeran Ong menyatakan kegembiraan dan kekagumannya.

"Nona, siapakah sebenarnya namamu? Putera kami sendiri masih tidak tahu siapa nama penolongnya."

Dengan sikap hormat dan manis Goat Lan segera memperkenalkan namanya dan juga nama Hong Beng. Ketika mendengar bahwa Goat Lan adalah puteri Kwee An dan Hong Beng putera Pendekar Bodoh, Pangeran Ong makin menghormat sikapnya. Kedua orang muda itu lalu diajak masuk ke dalam di mana mereka diterima dengan jamuan makan yang mewah serta percakapan yang amat ramah tamah dan meriah.

Pada saat mereka sedang makan minum sambil bercakap-cakap, ditemani oleh beberapa orang pengawal kepala yang duduk di meja lain, tiba-tiba seorang penjaga pintu datang menghadap Pangeran Ong dengan wajah pucat.

"Taijin, di luar ada utusan dari Hong-siang (Kaisar) yang minta agar Paduka dan tamu Paduka keluar."

Pangeran Ong mengerutkan kening mendengar ini. Tidak biasa Kaisar mengutus orang pada saat seperti ini, dan sepanjang ingatannya, tidak ada urusan penting di istana. Tapi betapa pun juga, dia lalu berdiri dari tempat duduknya dan Hong Beng yang mendengar ucapan penjaga itu pun segera bangun berdiri mengikuti tuan rumah keluar dari ruangan dalam.

Ada pun Goat Lan yang duduk bercakap-cakap dengan Nyonya Ong, hanya memandang ke arah Hong Beng, seakan-akan ia menyatakan sudah cukup diwakili oleh tunangannya itu untuk melihat apakah yang terjadi di luar gedung.

Ketika Pangeran Ong dan Hong Beng tiba di luar, ternyata yang datang adalah Perwira Bu Kwan Ji sendiri, diikuti oleh lima orang perwira lain. Melihat Pangeran Ong, Bu Kwan Ji memberi hormat karena kedudukan Pangeran ini jauh lebih tinggi dari pada kedudukan dia sendiri yang hanya sebagai kepala pengawal raja.

"Mohon dimaafkan bila hamba mengganggu Taijin. Hamba mendapat keterangan bahwa kedua orang muda yang lancang berani memberi obat palsu kepada Pangeran yang sakit sedang berada di gedung Taijin, maka hamba datang hendak menangkap mereka." Dia memandang ke arah Hong Beng yang berdiri dengan tenangnya.

Pangeran Ong memandang heran. Memang sesungguhnya Hong Beng dan Goat Lan tidak menceritakan kepadanya tentang hal pengobatan itu.

"Bu-ciangkun, apakah kau mengimpi? Memang ada kedua orang tamuku di sini, akan tetapi mereka adalah pendekar-pendekar muda yang gagah perkasa. Inilah seorang di antaranya, ia adalah putera dari Pendekar Bodoh, apakah ini yang kau maksudkan?"

Bu Kwan Ji tertegun mendengar bahwa pemuda ini adalah putera Pendekar Bodoh, akan tetapi dia dapat menetapkan hatinya dan berkata, "Betul, Taijin. Dia inilah dan seorang gadis telah berani memberi obat palsu kepada Hong-siang dan setelah diberikan kepada Pangeran yang sakit, ternyata obat itu membuat sakitnya lebih berat!"

Hong Beng melangkah maju, "Ciangkun, apakah bicaramu itu boleh dipercaya?"

"Kenapa tidak? Hayo kau menyerah untuk kami tangkap! Kau dan kawanmu telah berani mati mencoba meracuni Pangeran!" Sambil berkata demikian, Bu Kwan Ji bergerak maju diikuti lima orang kawannya. Akan tetapi Hong Beng sudah marah sekali.

"Maaf, Ong-taijin," katanya kepada Pangeran Ong, "terpaksa hamba akan melayani para perwira kasar ini." Dia lalu menantang kepada Bu Kwan Ji dengan suara keras. "Perwira she Bu, aku tidak percaya akan semua ucapanmu itu! Jika memang benar kata-katamu, antarkanlah aku dan kawanku ke tempat Pangeran yang sedang sakit berada, agar kami dapat menyaksikan dengan mata kepala sendiri!"

"Hemm, penjahat muda. Apakah kau hendak datang dan membunuh Pangeran dengan kedua tanganmu sendiri, setelah obat racunmu tidak berhasil membunuhnya?"

Keadaan menjadi tegang dan Pangeran Ong segera berlari masuk sambil berkata, "Baik kupanggil Nona Kwee!" Sementara itu, dua orang pengawalnya berdiri menjaga di pintu, sedangkan Hong Beng berdiri bertolak pinggang dengan sikap menantang.

Tiba-tiba terdengar suara bergelak dari sebelah belakang para perwira itu dan tahu-tahu seorang kakek tua yang berpakaian mewah dan membawa sebatang huncwe panjang melangkah maju.

"Bu-ciangkun, pemuda ini mengaku sebagai putera Pendekar Bodoh! Ha-ha-ha! Agaknya semua penjahat muda suka menggunakan nama Pendekar Bodoh untuk menakut-nakuti orang. Akan tetapi aku tidak takut! Biarlah aku menolong kalian menangkapnya!"

Orang tua itu bukan lain adalah Ban Sai Cinjin! Walau pun Hong Beng belum pernah melihat sendiri kakek

ini, akan tetapi ia telah mendengar dari Goat Lan tentang kakek ini. Pada saat Ban Sai Cinjin mengirim huncwe-nya ke arah Hong Beng, pemuda ini merasa betapa ada angin yang keras menyambar ke arahnya.

Cepat ia mengelak dan kini ia tidak merasa ragu-ragu lagi. Melihat kelihaihan sambaran huncwe tadi, ia maklum bahwa tentulah ini orangnya yang pernah bertempur dengan Lili dan Goat Lan.

“Apakah ini yang disebut Huncwe Maut?” katanya mengejek. “Biar kulihat sampai dimana sih kepandaianmu maka kau bisa sejahat itu!”

Ban Sai Cinjin merasa penasaran sekali ketika sambaran huncwe-nya dapat dielakkan dengan secara mudah sekali oleh pemuda itu. Tadinya ia masih memandang rendah dan sama sekali tidak percaya bahwa pemuda ini pun putera Pendekar Bodoh, maka ia lalu maju menyerang dengan cepatnya.

Akan tetapi, akhirnya ia merasa ragu-ragu dan terkejut sekali karena gerakan pemuda itu benar-benar luar biasa sekali. Dengan ilmu ginkang yang ringannya bagai seekor burung walet, pemuda itu dapat menghindarkan diri dari serangan-serangan huncwe-nya, malah kini membalas dengan serangan pukulan tangan kosong yang luar biasa sekali. Semakin besar rasa terkejutnya pada saat dia mengenal ilmu silat pemuda ini sebagai Ilmu Silat Pat-kwa Ciang-hoat, yaitu satu-satunya ilmu silat di dunia barat yang menjadi kepandaian seorang tokoh besar.

“Eh, dari mana kau mencuri ilmu silat dari Pok Pok Sianjin?” bentaknya sambil mengayun huncwe-nya.

“Tua bangka rendah! Pok Pok Sianjin adalah Suhu-ku, kau mau apa?” maki Hong Beng sambil mempercepat gerakannya.

Pertempuran berjalan ramai sekali dan sungguh pun Hong Beng menghadapinya dengan tangan kosong, akan tetapi dalam beberapa belas jurus ini belum kelihatan pemuda itu terdesak, bahkan ia menggunakan kegesitan dan keringanan tubuhnya untuk menyambar-nyambar dari atas dan mengirim pukulan dan tendangan ke arah kepala lawannya!

Bukan main terkejut dan marahnya Ban Sai Cinjin. Tadi ia telah menyombong di depan Bu Kwin Ji dan ketiga orang tabib istana untuk menangkap dua orang muda yang hendak mencoba mengobati Pangeran, akan tetapi sekarang baru menghadapi seorang di antara kedua orang muda itu saja, ia tidak dapat menangkapnya, biar pun pemuda itu bertangan kosong!

Ia berseru keras dan dengan cepat ia menjemput tembakau hitam dari kantong tembakau yang tergantung pada huncwe-nya, memasukkan tembakau itu pada kepala huncwe-nya yang masih berapi. Tak lama kemudian mengepullah asap hitam dari huncwe-nya!

Akan tetapi pada saat itu, berkelebat bayangan putih kemerahan dan tahu-tahu Goat Lan sudah melompat dari dalam dan berdiri di depan kedua orang pengawal Pangeran Ong yang berdiri menjaga di depan pintu masuk. Di belakangnya nampak Ong Tek berlari-lari mengikutinya. Kini keduanya berdiri bengong memandang ke arah mereka yang sedang bertempur.

Ong Tek memandang dengan hati berdebar ngeri ketika mengenal bekas gurunya yang sedang menyerang Hong Beng, ada pun Goat Lan juga merasa heran mengapa kakek ini tiba-tiba saja bisa muncul di tempat itu. Akan tetapi ketika dia melihat huncwe yang telah mengepulkan asap hitam, tak terasa pula ia mendekatkan telunjuknya ke mulut. Hatinya gelisah dan ia memandang dengan hati kuatir sekali akan keselamatan tunangannya.

“Hati-hati, Koko, asap tembakaunya beracun! Biar aku menghadapi pesolek tua bangka ini!” Setelah berkata demikian, dia mencabut sepasang bambu runcingnya dan melompat ke kalangan pertempuran.

Bukan main kagetnya hati Ban Sai Cinjin ketika ia melihat gadis yang pernah mengacau kuilnya dulu. Dia cepat memutar huncwe-nya untuk menangkis bambu runcing yang telah dikenal kelihaiannya itu.

Sungguh sial, pikirnya. Keadaan pemuda itu saja sudah merupakan kesialan baginya, karena tadinya ia tidak percaya bahwa pemuda ini benar-benar putera Pendekar Bodoh dan memiliki ilmu silat sedemikian lihai, bahkan ternyata masih murid Pok Pok Sianjin pula! Dan sama sekali tidak pernah ia bermimpi bahwa gadis yang membawa obat untuk Pangeran itu adalah Kwee Goat Lan yang lihai!

Menghadapi kedua orang muda ini, dia tidak akan menang, pikirnya. Karena itu, setelah menyemburkan

asap hitam tembakaunya, dia lalu melompat mundur dan lari keluar dari tempat itu! Goat Lan memutar sepasang bambu runcingnya untuk memukul buyar asap hitam yang bergumpal-gumpal, sedangkan Hong Beng juga melompat mundur sambil menggerakkan kedua tangannya supaya mendatangkan angin mengusir asap berbahaya tadi.

Pada saat keduanya memandang ke depan, ternyata rombongan perwira tadi pun sudah lenyap dari sana! Pangeran Ong Tiang Houw sudah keluar pula dan Pangeran ini marah sekali. Ia membanting-banting kakinya dan berkata dengan gemas,

"Terlalu sekali si Bu Kwan Ji! Aku harus memprotes hal ini di hadapan Kaisar! Perwira itu sudah sepatutnya diganti dengan orang lain! Sungguh kurang ajar, di rumahku dia berani berlagak seperti itu!"

Ada pun Goat Lan merasa marah sekali dan juga mendongkol. "Telah susah payah Suhu mencarikan obat sampai mengorbankan nyawa dan aku melanjutkan usahanya mencari obat itu, tidak tahu hanya begini saja terima kasih orang! Koko, apa gunanya mengobati orang yang tidak tahu terima kasih? Aku mau pulang saja ke Tiang-an!"

Walau pun telah dibujuk oleh Pangeran Ong, Goat Lan tetap tidak mau tinggal lebih lama di gedung Pangeran itu dan bersama Hong Beng lalu keluar dari situ. Akan tetapi Hong Beng berhasil membujuk Goat Lan agar jangan meninggalkan kota raja dulu.

"Moi-moi, hatiku masih merasa amat curiga terhadap Bu Kwan Ji itu! Siapa tahu kalau dia yang main gila dan bukan Kaisar yang menyuruh menangkap kita? Dan siapa tahu pula kalau dia bermain gila dan mengganti obat buah mutiara itu dengan lain buah?"

Terkejut Goat Lan memandang kepada Hong Beng. "Mungkinkah ada orang berpangkat pengawal istana yang menghendaki kematian Pangeran?"

"Siapa tahu?" Hong Beng menggerakkan kedua pundaknya. "Menurut Ayah, di dunia ini banyak sekali terjadi kejahatan-kejahatan yang amat mengerikan. Iblis telah berkuasa di banyak hati manusia. Oleh karena itu, biarlah untuk sementara kita tinggal di hotel dan menanti perkembangan selanjutnya. Kita tidak usah kuatir, meski pun ada Ban Sai Cinjin yang membantu Bu Kwan Ji, kita tak perlu takut!"

Disebutnya nama ini membuat Goat Lan mengerutkan keningnya. "Aku tidak takut pada Huncwe Maut itu, hanya aku merasa heran sekali bagaimana kakek jahat itu bisa sampai ikut campur tangan? Benar-benar aneh!"

Memang ucapan Goat Lan beralasan. Mungkin para pembaca juga merasa heran seperti gadis cantik itu. Bagaimanakah tahu-tahu Ban Sai Cinjin bisa muncul di kota raja dan ikut membantu Bu Kwan Ji melakukan penangkapan?

Setelah rumahnya menderita amukan Lie Siong yang membakar dan membunuh banyak anak buahnya, diam-diam Ban Sai Cinjin menjadi terkejut dan mulai merasa khawatir. Ternyata bahwa keturunan Pendekar Bodoh dan kawan-kawannya memiliki kepandaian yang amat tinggi ilmu dan juga amat ganasnya.

Memang betul bahwa dia telah berhasil mengundang pembantu-pembantu yang tangguh seperti suheng-nya sendiri Wi Kong Siansu yang ilmu kepandaiannya belum tentu kalah oleh Pendekar Bodoh, juga dia sudah berhasil mengundang Thai-lek Sam-kui, Tiga Iblis Geledak dari Hailun yang juga memiliki ilmu kepandaian yang bisa diandalkan dan hanya sedikit di bawah tingkat Wi Kong Siansu.

Dia lalu mengadakan perundingan dengan suheng-nya dan tiga orang Iblis Geledak itu, bagaimana cara untuk menghadapi musuh-musuh besarnya, yaitu Pendekar Bodoh dan keturunannya serta kawan-kawannya.

"Mereka itu terlalu sombong dan mengandalkan kepandaian mereka," berkata Ban Sai Cinjin, "kalau kita tidak mengambil tindakan, akan hancurlah nama kita! Seorang pemuda keturunan Pendekar Bodoh berani sekali membunuh orang-orangku, tamu-tamuku dan juga membakar rumahku, benar-benar hebat sekali! Ilmu kepandaian Bu Pun Su ternyata telah diwarisi oleh orang-orang muda yang ganas dan kejam!"

Memang mudahlah bagi mulut untuk mengatakan kejam kepada lain orang, sama sekali tidak ingat akan kekejaman sendiri yang dianggapnya selalu benar!

"Bagaimana pikiranmu kalau aku pergi mengunjungi Pendekar Bodoh untuk menegurnya dan sekalian menyampaikan undangan untuk pibu di puncak Thian-san tahun depan? Wi Kong Siansu tiba-tiba bertanya.

Tentu saja semua orang menyatakan persetujuan. "Akan lebih baik lagi kalau begitu. Kita bisa mempersiapkan diri, dan kalau Suheng bertemu dengan kawan-kawan sehaluan di tengah perjalanan, boleh sekalian minta bantuan mereka."

Hailun Thai-lek Sam-kui tertawa bergelak-gelak dan saling pandang. "Masih tahun depan? Alangkah lamanya, kami kira sekarang akan diadakan pibu! Ah, kalau begitu biarlah kami bertiga melancong dulu menghibur hati, nanti musim semi tahun depan kami akan datang di Thian-san!" kata Thian-he Te-it Siansu, kakek yang kate gemuk dan selalu membawa payung itu.

Tiga orang ini termasuk orang-orang aneh yang tak dapat dihalangi kehendaknya, maka Ban Sai Cinjin juga tidak bisa mencegah keberangkatan mereka. Ia amat mengharapkan bantuan orang-orang ini dan kalau mereka sudah berjanji akan datang membantu pada nanti tahun depan di puncak Thian-san, tentu mereka tidak akan melanggar janji. Ia lalu memberi bekal banyak uang emas dan barang-barang berharga, yang tentu saja diterima oleh Hailun Thai-lek Sam-kui dengan gembira.

Demikianlah, Wi Kong Siansu dan muridnya, Song Kam Seng, lalu berangkat menuju ke Shaning untuk mencari Pendekar Bodoh dan di tengah perjalanan, yaitu di Lianing, dia bertemu dengan Lili dan Lo Sian seperti sudah dituturkan di depan dan menyampaikan tantangan pibunya melalui gadis puteri Pendekar Bodoh itu.

Setelah Thai-lek Sam-kui pergi, Ban Sai Cinjin yang ditinggal seorang diri merasa tidak enak sekali. Diam-diam dia lantas memikirkan nasibnya yang seakan-akan dikelilingi oleh lawan-lawan muda yang amat tangguhny.

Dia tidak merasa gentar, akan tetapi sesungguhnya ada perkara yang lebih penting dan besar dari pada perkara permusuhan dengan golongan Pendekar Bodoh. Dari para sahabatnya di kota raja, dia mendengar tentang keadaan yang sangat genting di dalam istana. Biar pun dari luar tidak terdengar sesuatu dan rakyat hanya mengetahui bahwa Pangeran Mahkota telah sakit keras sekali, akan tetapi sebetulnya di dalam istana terjadi perebutan kekuasaan yang hebat!

Ban Sai Cinjin adalah seorang yang mempunyai cita-cita besar. Dia sangat haus akan kedudukan tinggi dan kemewahan hidup, dan keadaannya yang telah kaya raya itu masih belum memuaskan nafsunya. Alangkah baiknya kalau dia bisa menjadi pembesar tinggi, menjadi bangsawan yang dihormati oleh laksana orang!

Telah lama ia menjadi sahabat Ang Lok Cu, tosu yang berjuluk Ngo-tok Lo-koai dan yang kini tiba-tiba kejatuhan bintang dan menjadi tabib istana berkat pertolongan Bu Kwan Ji. Ia lalu menghubungi sahabatnya ini dan diperkenalkan kepada Bu Kwan Ji.

Perwira yang cerdas ini sangat gembira dapat berkenalan dengan Ban Sai Cinjin, karena orang macam inilah yang amat dibutuhkan untuk membantunya mencapai cita-cita. Biar pun ketiga orang ahli obat itu merupakan tenaga-tenaga yang cakap, akan tetapi ilmu silat mereka kurang tinggi.

Semenjak perkenalan itu, Ban Sai Cinjin selalu mengadakan hubungan dengan Bu Kwan Ji dan semua kaki tangannya, atau lebih tepat lagi, dengan kaki tangan selir Kaisar yang memiliki cita-cita untuk mengangkat puteranya sendiri menjadi pengganti kaisar!

Persekutuan gelap dibentuk, dan Ban Sai Cinjin sudah menyanggupi untuk menyiapkan pasukan yang kuat dari Mongol apa bila sewaktu-waktu terjadi perang. Muridnya, Bouw Hun Ti yang masih tinggal di rumah lalu melawat ke Mongol dan mengadakan hubungan dengan kepala suku Mongol yang dikenalnya baik, yaitu Malangi Khan.

Kemudian Ban Sai Cinjin teringat kepada bekas muridnya, yaitu Ong Tek. Dia merasa menyesal sekali mengapa ia telah kehilangan Ong Tek, oleh karena ia tahu bahwa ayah Ong Tek, yaitu Pangeran Ong Tiang Houw, adalah seorang pembesar yang amat besar pengaruhnya di dalam istana. Dan sekarang ia justru telah menanam kebencian di dalam hati Ong Tek yang tentu saja sudah menuturkan semua peristiwa yang terjadi kepada ayahnya!

“Ong Tek merupakan bahaya besar, Suhu,” kata Hok Ti Hwesio, murid satu-satunya yang amat dipercaya oleh Ban Sai Cinjin. “Akan baik sekali kalau Suhu bisa mencari dan membunuhnya agar ia tidak banyak membuka mulutnya memburukkan nama Suhu.”

Demikianlah, dengan hati kesal setelah semua orang pergi, dia kemudian memesan Hok Ti Hwesio agar supaya menjaga kuilnya, kemudian ia lalu berangkat ke kota raja, dengan tujuan utama untuk mengadakan perundingan dengan Bu Kwan Ji tentang perkembangan cita-cita mereka. Ada pun tujuan kedua ialah untuk mencari dan bila mungkin membunuh bekas muridnya, yaitu Ong Tek!

Dan pada saat dia tiba di gedung tempat kediaman Bu Kwan Ji itulah maka kebetulan sekali Bu Kwan Ji sedang menghadapi urusan besar, yaitu datangnya dua orang muda yang mewakili Sin Kong Tianglo membawa obat untuk Pangeran Mahkota yang sedang sakit! Dengan lincahnya, Bu Kwan Ji berunding dengan selir Kaisar yang menyampaikan kepada Kaisar tentang adanya dua orang muda yang mencurigakan dan yang katanya datang membawa obat untuk Pangeran.

“Mereka itu masih muda, mana mungkin memiliki kepandaian tinggi?” Kaisar dibujuk oleh selirnya. “Boleh mencoba obat mereka, akan tetapi lebih baik mereka jangan dibolehkan mendekati Pangeran, siapa tahu kalau mereka itu utusan para pemberontak yang secara diam-diam hendak membunuh Pangeran?”

Bujukan itu termakan oleh Kaisar dan sebagaimana dituturkan di bagian depan, Goat Lan dan Hong Beng tidak diperbolehkan mendekati Pangeran, hanya buah Giok-ko saja yang diterima oleh Kaisar. Mudah sekali diduga bahwa setelah obat itu diberikan kepada tiga orang tabib istana untuk dicobakan kepada Pangeran yang sakit, obat itu sudah dibuang dan diganti dengan obat lain yang tidak ada khasiatnya bahkan yang merusak kesehatan Pangeran yang malang itu.

Kaisar menjadi marah dan menyuruh Bu Kwan Ji pergi mencari serta memanggil kedua orang muda yang telah membawa obat palsu!! Perwira she Bu ini karena merasa kuatir kalau-kalau kedua orang muda itu melawan, kemudian mengajak Ban Sai Cinjin pergi mengunjungi rumah gedung Pangeran Ong.

Sungguh hal yang kebetulan sekali, pikir mereka, karena kedua orang muda itu ternyata kenal baik dengan Pangeran Ong. Kesempatan bagus sekali untuk memfitnah keluarga Pangeran Ong!

Siasat licin dan akal busuk dijalin oleh para pengkhianat itu, dan Hong Beng bersama Goat Lan merasa kuatir, tidak tahu apakah yang akan terjadi selanjutnya. Mereka tidak tahu bahwa musuh-musuh tersembunyi sedang mengatur siasat yang jahat bagi mereka dan keluarga Pangeran Ong!

Bu Kwan Ji membawa Ban Sai Cinjin menghadap Kaisar. Dengan pandai sekali dia lalu menuturkan bahwa dua orang muda itu telah dilindungi oleh Pangeran Ong Tiang Houw, dan bahkan kedua orang yang berkepandaian tinggi itu melawan ketika akan ditangkap.

“Baiknya ada Losuhu ini yang menolong hamba, kalau tidak, hamba tentu akan binasa oleh mereka,” kata Bu Kwan Ji menutup laporannya.

“Hamba sudah tahu bahwa mereka itu adalah keturunan Pendekar Bodoh, seorang yang terkenal sebagai pemberontak di masa pemerintahan ayah Paduka,” kata Ban Sai Cinjin kepada Kaisar. “Agaknya Pendekar Bodoh dan kawan-kawannya masih saja mempunyai keinginan untuk memberontak dan bersekutu dengan para bangsawan yang memiliki hati khianat!”

Bukan main marahnya Kaisar mendengar ucapan-ucapan yang menghasut ini.

“Bagaimana mungkin?” katanya ragu-ragu. “Ong Tiang Houw adalah seorang pembesar yang setia, bahkan masih terhitung keluarga istana! Agaknya tak mungkin ia memiliki hati khianat dan mengadakan perhubungan dengan segala pemberontak dan penjahat.

“Hamba tidak berani menuduh,” kata Bu Kwan Ji, “hanya akan lebih aman dan baik sekali apa bila Pangeran Ong dipanggil untuk memberikan keterangan.”

“Baik, kau pergi dan panggil dia datang, juga seluruh keluarganya!” bentak Kaisar. “Dan Losuhu ini, siapakah namanya?”

“Hamba disebut orang Ban Sai Cinjin, seorang hamba sahaya biasa saja yang bersedia mengorbankan

tenaga dan nyawa untuk negara.”

“Bagus, kau bantulah Bu Kwan Ji, nanti akan kupikirkan kedudukan yang sesuai dengan jasmu!”

Bukan main girangnya hati Ban Sai Cinjin mendengar ucapan Kaisar ini. Dia kemudian mengundurkan diri untuk melakukan tugas yang diperintahkan oleh Kaisar. Untuk kali ini, Bu Kwan Ji menerima surat kuasa yang berupa bendera lengki (bendera tanda pesuruh kaisar).

Dengan lengki di tangan, maka mudah saja bagi Bu Kwan Ji membawa Pangeran Ong sekeluarganya, menggiring mereka semua ke tahanan, sambil menanti perintah Kaisar untuk memeriksa mereka. Suara tangis riuh-rendah memenuhi tempat tahanan, namun Pangeran Ong Tiang Houw dengan tenang berkata,

“Tak usah menangis! Kita telah difitnah orang, akan tetapi mengapa gelisah? Tunggulah sampai aku dapat bertemu dengan Kaisar, tentu aku akan sanggup menyadarkan Kaisar yang agaknya dihasut oleh mulut jahat!”

Alangkah terkejutnya hati Hong Beng dan Goat Lan pada saat mereka mendengar dari pelayan hotel bahwa keluarga Pangeran Ong sudah ditangkap oleh perwira-perwira dari istana! Hal ini adalah sebuah hal yang aneh dan mengejutkan orang, maka tentu saja berita ini tersiar dengan cepatnya hingga pelayan itu pun mendengar lalu menyampaikan kepada semua tamu hotel.

“Sungguh aneh, agaknya dunia akan kiamat!” pelayan yang doyan cerita itu menutup penuturannya. “Pangeran Ong adalah seorang yang sangat berpengaruh dan ditakuti, ia selalu dekat dengan Hong-siang karena kabarnya ia merupakan saudara dari Hong-houw (Permaisuri). Akan tetapi siapa yang tahu akan nasib orang? Ah, kasihan, Pangeran Ong sekeluarga terkenal sangat dermawan dan budiman. Apa lagi puteranya, Ong Kongcu yang suka sekali datang ke sini dan bercakap-cakap dengan semua orang. Dia sangat peramah dan tidak sombong, naik kuda mengelilingi kota, bergaul dengan semua orang, tidak seperti putera-putera bangsawan lain yang besar kepala dan...”

Baru sampai di situ kata-katanya, tiba-tiba saja dia menutup mulut dan wajahnya menjadi pucat. Serombongan perwira berbaris menuju ke hotel itu dengan sikap amat galak dan mengancam! Ributlah semua orang dan semua tamu langsung bersembunyi di kamar masing-masing. Dengan kaki gemetar pelayan itu pun terpaksa menuju ke pintu bersama pelayan-pelayan lain menggiringi pengurus hotel menyambut barisan itu.

“Pelayan itu terlampau lancang mulut, tentu dia akan ditangkap!” terdengar seorang tamu berkata perlahan.

Akan tetapi Hong Beng dan Goat Lan berpikir lain. Mereka saling pandang dan cepat masuk ke kamar masing-masing. Sekejap kemudian mereka telah keluar pula dan sudah menggendong semua barang-barang mereka, siap untuk meninggalkan tempat itu!

Benar saja dugaan mereka, begitu mereka keluar dari kamar, pengurus hotel dan para pelayan yang agaknya bercakap-cakap dengan para perwira, kemudian menudingkan jari mereka ke arah Hong Beng dan Goat Lan. Tiba-tiba Bu Kwan Ji dan perwira-perwira kelas satu dari istana maju menyerbu dan mengurung kedua orang muda itu!

Goat Lan memandang kepada kedua orang hwesio yang seperti sudah dikenalnya itu, akan tetapi dia lupa lagi di mana dia pernah bertemu dengan mereka. Dia tidak diberi kesempatan untuk mengingat-ingat hal itu, karena mereka telah mengeroyok.

Kepandaian mereka ternyata tidak boleh dipandang ringan. Ban Sai Cinjin sendiri sudah amat tangguh, juga dua orang hwesio dan tosu itu merupakan tandingan-tandingan yang tidak boleh dibuat main-main. Bu Kwan Ji dan tujuh orang perwira kelas satu dari istana yang sudah menjadi kaki tangannya juga memiliki kepandaian yang cukup hebat, maka Goat Lan dan Hong Beng cepat mencabut senjata mereka. Hong Beng mengeluarkan tongkat hitamnya, yaitu tongkat tanda pangkat sebagai ketua Hek-tung Kai-pang, ada pun Goat Lan lalu mencabut sepasang bambu runcingnya.

Tempat di mana mereka bertempur itu sangat sempit, maka Hong Beng lalu berseru, “Hayo kita keluar!”

Goat Lan mengerti maksud tunangannya, maka dia lalu menerjang pengeroyoknya dan merobohkan

seorang perwira. Demikian pula Hong Beng berhasil mengemplang kepala seorang perwira dan bersama Goat Lan cepat melompat ke halaman hotel. Di sini tempatnya lebih luas sehingga mereka akan dapat melakukan perlawanan dengan baik.

Akan tetapi baru saja kaki mereka menginjak halaman hotel, mendadak puluhan batang anak panah menyambar dari luar. Cepat mereka menggerakkan senjata dan memutarnya melindungi tubuh. Ketika mereka memandang, ternyata bahwa tempat itu telah dikurung oleh pasukan yang banyak sekali jumlahnya!

Jalan keluar tidak ada lagi dan terpaksa Hong Beng dan Goat Lan lalu menghadapi lagi serbuan Ban Sai Cinjin dan kawan-kawannya yang sudah mengejar pula sampai di situ. Hal ini menguntungkan bagi kedua orang muda itu karena dengan adanya keroyokan para perwira, maka pasukan pemanah itu tak berani menggunakan anak panah mereka lagi.

Pertempuran berjalan seru sekali. Yang sangat mendesak adalah Ban Sai Cinjin. Kali ini karena banyak kawannya, Ban Sai Cinjin bertempur dengan semangat besar sehingga huncwe-nya benar-benar merupakan senjata maut bagi Hong Beng dan Goat Lan. Sekali saja mereka terkena pukulan huncwe yang selalu ditujukan ke arah kepala mereka, akan celakalah mereka!

Pada waktu kedua orang muda itu terpaksa hendak mempergunakan tangan besi dan membunuh para pengeroyoknya untuk dapat mencari jalan keluar, mendadak terdengar sorak-sorai dan lapat-lapat terdengar oleh Hong Beng dan Goat Lan.

"Bantu pangu kita...!"

Keadaan pasukan yang tadinya mengurung tempat itu, tiba-tiba saja menjadi heboh dan geger. Ternyata mereka secara tiba-tiba telah diserang dari belakang oleh serombongan pengemis bertongkat hitam!

Ternyata bahwa tadi ketika Hong Beng melompat keluar dari dalam hotel dan dikeroyok oleh para perwira, ada beberapa orang anggota Hek-tung Kai-pang berada di luar hotel itu. Melihat betapa pemuda gagah itu bersenjatakan tongkat hitam yang mereka kenal sebagai tongkat pusaka dari Hek-tung Kai-pang, maka tahulah mereka bahwa pemuda ini tentulah pangu yang baru seperti sudah mereka dengar dari para pemimpin cabang mereka.

Atas bunyi siulan rahasia mereka, dalam waktu sebentar saja datanglah berpuluh-puluh pengemis anggota Hek-tung Kai-pang, bahkan pemimpin-pemimpin yang berkedudukan di kota raja secara sembunyi-sembunyi juga muncul kemudian melakukan pengeroyokan terhadap para tentara kerajaan yang mengurung itu!

Hong Beng merasa girang sekali. Bersama Goat Lan ia lalu melompat jauh dan mencari jalan keluar dari tempat di mana para pengemis tongkat hitam itu menyerbu. Sambil memutar tongkat hitamnya dan merobohkan beberapa belas tentara yang mengeroyok, ia berseru,

"Aku pergi, lekas kalian mencari jalan aman!" Setelah berkata demikian, ia dan Goat Lan melompat ke atas genteng dan melenyapkan diri di balik wuwungan rumah-rumah yang tinggi.

Kawanan jembel yang setia itu lalu juga ikut melarikan diri ke sana ke mari, memecah rombongan sehingga sukarlah bagi barisan kerajaan untuk mengejar mereka. Juga tidak ada perintah mengejar para pengemis itu, sebaliknya Bu Kwan Ji hanya berteriak-teriak memerintahkan anak buahnya untuk mengejar dua orang muda tadi!

Akan tetapi kemanakah mereka harus mengejar? Dua orang muda itu melompat ke atas genteng bagaikan dua ekor burung walet saja, dan biar pun para perwira mengikuti Ban Sai Cinjin mengejar, akan tetap mereka ini lantas tertinggal jauh oleh Ban Sai Cinjin yang gerakannya cepat sekali.

Setelah mengejar agak jauh dan mendapatkan dirinya hanya sendiri saja, Ban Sai Cinjin menjadi gentar. Kalau hanya seorang diri, andai kata dia dapat menyusul, bagaimana dia akan mampu menangkap kedua orang muda yang lihai itu? Terpaksa dia pun menunda kejarannya dan membiarkan kedua orang muda itu melarikan diri dengan cepat.

"Tutup semua pintu gerbang! Perkuat penjagaan! Jangan biarkan mereka lolos dari kota!" seru Bu Kwan Ji dengan marah sekali. Di dalam kemarahannya terhadap Hong Beng dan Goat Lan, perwira ini sampai lupa

kepada para pengemis tongkat hitam yang tadi sudah menolong kedua orang muda itu!

Hong Beng dan Goat Lan lari terus sampai di ujung kota yang sunyi.

"Mari ikut aku!" gadis itu mengajak tunangannya dengan suara tegas.

"Ke mana, Moi-moi?" tanya Hong Beng.

"Ke istana, mencari Pangeran Mahkota!"

Hong Beng mempunyai pikiran yang cerdas dan mudah menangkap maksud kata-kata orang, maka dia diam saja dan keduanya lalu berlari menuju ke istana yang megah itu. Untung bagi mereka bahwa semua penjagaan dikerahkan untuk menjaga seluruh pintu gerbang dan merondai dinding kota sebagaimana yang diperintahkan oleh Bu Kwan Ji, sehingga di dalam kotanya sendiri hanya ada beberapa orang perwira saja melakukan pengeledahan di sana-sini. Senja hari telah mendatang dan keadaan telah hampir gelap ketika keduanya telah tiba di dekat dinding tinggi yang mengelilingi istana kaisar.

Tidak mudah bagi kedua orang muda itu untuk dapat memasuki istana dan melalui dinding yang tinggi sekali itu. Untuk masuk lewat depan tidak mungkin sekali dan masuk dengan jalan melompati dinding yang begitu tinggi, juga sukar.

Mereka berjalan ke sana ke mari mencari dinding yang agak rendah, akan tetapi sia-sia belaka. Ada beberapa batang pohon yang cukup tinggi untuk menjadi jembatan, akan tetapi pohon-pohon ini letaknya jauh dari dinding, sehingga melompat dari pohon ke atas dinding, bahkan lebih sukar dari pada melompat dari atas tanah.

Mereka duduk di bawah dinding dengan hati kecewa, keduanya tak mengeluarkan suara dan termenung memutar otak. Tiba-tiba Hong Beng berkata girang,

"Ahh, aku mendapat akal, Lan-moi! Kau tentu akan dapat masuk ke dalam dengan cara melompat ke atas dinding."

"Bagaimana aku dapat melompati dinding setinggi itu, Koko?"

"Kau melompat lebih dulu dan aku akan mendorongmu dari bawah! Dengan meminjam tenaga dan tanganku, bukankah kau akan dapat melompat lagi ke atas?"

Untuk sesaat Goat Lan memandang kepada tunangannya dengan sepasang matanya yang seperti mata burung Hong itu, kemudian wajahnya berseri girang.

"Ahh, benar juga kata-katamu, Koko. Mengapa aku tidak dapat berpikir sampai di situ?"

Tiba-tiba Hong Beng mengerutkan keningnya. "Sayangnya, hanya kau saja yang dapat masuk ke dalam istana untuk mencari Pangeran dan mengobatinya. Bagaimana hatiku bisa tenteram apa bila membiarkan kau masuk seorang diri ke tempat berbahaya itu? Dengan menanti kembalimu di luar dinding ini aku akan merasa seakan-akan berdiri di atas besi panas!"

Kini Goat Lan yang berkata dengan gembira, "Mengapa susah-susah? Pohon itu dapat menolongmu!"

Giliran Hong Beng yang sekarang memandang kepada tunangannya dengan mata bodoh karena sungguh-sungguh dia tidak mengerti apa maksud gadis itu.

"Pohon itu letaknya terlalu jauh dari dinding, bagaimana pohon itu bisa menolongku?"

"Koko, apa kau tidak ingat kepada cabangnya yang panjang?" seru gadis itu yang segera melompat ke arah pohon besar dan kemudian ia melompat ke atas, memilih cabang yang panjang dan kuat. Dengan sekali renggut saja maka patahlah cabang itu yang segera dibersihkan daun-daunnya sehingga merupakan sebatang tongkat panjang.

"Nah, bila mana aku sudah berhasil sampai di atas, kau lemparkan tongkat ini kepadaku. Kemudian kau melompat dan kuterima dengan tongkat ini, bukankah beres?"

Girang sekali hati Hong Beng. Ia menangkap tangan Goat Lan sambil memuji, "Moi-moi, kau benar-benar hebat! Kau cerdik sekali dan... dan... cantik manis!"

"Hushh, bukan waktunya untuk bersenda gurau, Koko!" kata Goat Lan merengut sambil mencubit lengan pemuda itu, akan tetapi kedua matanya bersinar bangga dan kerlingnya menyambar hati Hong Beng, menyuburkan cinta kasih yang sudah berakar di dalam hati pemuda itu.

"Nah, sekarang melompatlah, Moi-moi. Melompatlah dengan lurus ke atas, dekat dinding, kemudian tarik kakimu ke atas sehingga kalau aku sudah menyusul di bawahmu, kau dapat mengenjotkan kakimu di atas tanganku!"

Goat Lan mengangguk maklum, kemudian membereskan pakaiannya, mengikat erat tali pinggangnya dan juga membereskan letak buntalan pakaian dan obat yang berada pada punggungnya.

"Siap, Koko!" kata gadis itu sambil menghampiri dinding.

Hong Beng berdiri di belakangnya dan ketika gadis itu melompat ke atas, dia pun cepat menyusul di bawahnya! Keduanya mempergunakan gerak lompat Pek-liong Seng-thian (Naga Putih Naik ke Langit).

Tubuh Goat Lan yang ringan itu meluncur pesat ke atas dan ketika dia merasa bahwa tenaga luncurannya sudah hampir habis, dia lalu menarik kedua kakinya ke atas. Tepat pada saat melayang turun kembali, dia merasa betapa kedua tangan Hong Beng yang kuat telah menyangga sepasang telapak kakinya.

Goat Lan diam-diam memuji tunangannya ini karena dengan gerakan ini ternyata bahwa tenaga lompatan Hong Beng masih menang sedikit kalau dibandingkan dengan tenaga loncatannya. Karena kini sudah mendapat tempat untuk sepasang kakinya, Goat Lan lalu mengenjot lagi ke atas dan tubuhnya melayang makin tinggi sehingga ia dapat mencapai dinding itu.

Tangannya menyambar pinggiran dinding dan sekali ia mengayun tubuh ke atas, ia telah berada di atas dinding yang tinggi itu! Dia memandang ke sebelah dalam dan untung sekali bahwa mereka tiba di dinding yang menutupi sebuah taman bunga yang sangat indahnya sehingga gadis ini menjadi takjub melihat sedemikian banyaknya pohon-pohon bunga yang menyebarkan keharuman.

Sayang bahwa keadaan sudah agak gelap hingga ia tidak dapat menikmati tata warna yang luar biasa dari taman bunga itu. Saking kagumnya, Goat Lan sampai lupa kepada Hong Beng. Ia terkejut ketika mendengar seruan Hong Beng, "Moi-moi, terimalah tongkat ini!"

Cepat dia memutar tubuhnya dan menghadap keluar lagi. Dinding itu tebal sekali, lebar permukaan dinding yang diinjaknya lebih dari dua kaki, sehingga ia boleh berdiri dengan enak dan tetap di atas dinding itu.

Hong Beng melempar tongkat panjang ke atas yang diterima oleh Goat Lan dengan mudahnya. Ketika gadis itu duduk di atas tembok, tangan kiri merangkul tembok dan tangan kanan memegang ujung tongkat yang diulurkan ke bawah maka ujung tongkat di bawah telah mencapai tempat yang cukup rendah bagi Hong Beng untuk melompat dan menangkapnya. Akan tetapi pemuda ini masih berkuatir kalau-kalau Goat Lan tidak akan kuat menahan berat tubuhnya dengan tongkat itu, maka sebelum meloncat ia berseru,

"Moi-moi, kalau nanti terlalu berat bagimu, kau lepaskan saja tongkat itu, jangan sampai kau ikut jatuh ke bawah!"

"Kau kira aku ini orang macam apa?" bantah Goat Lan berpura-pura marah, akan tetapi suaranya terdengar bersungguh-sungguh. "Kalau kau jatuh, aku pun ikut jatuh pula!"

"Eh, eh, jangan begitu, Lan-moi. Kalau kau lepaskan tongkat itu, jatuhku tidak dari tempat terlalu tinggi dan paling-paling aku hanya akan lecet-lecet saja. Akan tetapi kau... dari tempat begitu tinggi!"

"Aku juga tak akan mati jatuh dari tempat setinggi ini!"

Hong Beng menjadi bingung. Dia ragu-ragu untuk melompat, karena dia maklum bahwa gadis itu betul-betul takkan membiarkan ia jatuh sendiri! Tiba-tiba pemuda itu lalu berlari ke tempat di mana terdapat pohon besar tadi.

Goat Lan memandang heran, akan tetapi ia melihat pemuda itu telah melompat naik ke atas pohon dan

menggunakan pedangnya untuk membatut putus sebatang cabang yang panjang. Ketika Hong Beng sudah tiba di tempat tadi, tahulah Goat Lan bahwa pemuda itu telah mengambil dan membuat sebatang tongkat seperti tadi panjangnya, hanya saja kini tongkat ini ujungnya ada kaitannya. Pemuda yang cerdik ini telah mengambil cabang yang ada kaitannya dan kemudian ia berkata,

"Moi-moi, taruh saja tongkat itu di atas dinding, dan kau pakailah tongkat yang ini!" Ia melontarkan tongkat baru ini ke atas yang disambut dengan mudahnya oleh Goat Lan.

Gadis ini menjadi girang sekali, karena tentu saja dengan tongkat ini, dia tak usah kuatir tunangannya akan jatuh kembali karena dia tidak kuat menahan berat tubuhnya. Dia lalu memasang kaitan tongkat itu pada dinding, dan memegang kaitan itu menjaga jangan sampai kaitannya terlepas.

"Lompatlah, Koko!" teriaknya ke bawah.

Hong Beng mengumpulkan tenaga pada kakinya, kemudian mengenyot tubuhnya ke atas. Ketika tangannya dapat mencapai ujung tongkat yang tergantung di bawah, ia menangkap tongkat itu dan dengan cekatan sekali dia lalu naik ke atas, merayap melalui tongkat. Setelah tiba di atas dinding, ia mengomel kepada tunangannya,

"Lan-moi, lain kali jangan kau main nekad begitu. Kalau aku tidak mendapat akal ini, aku tak akan berani melompat naik dan membiarkan kau jatuh ke bawah."

Goat Lan tersenyum manis, kemudian teringat akan tugasnya lagi.

"Mari kita turun ke dalam," katanya, "baiknya ada dua buah tongkat ini yang akan dapat membantu kita."

Gadis yang berani itu lalu melompat turun lebih dulu dengan tongkat yang dipegangnya merupakan pembantu yang amat berguna. Sebelum tubuhnya tiba di tanah, ia lebih dulu menancapkan tongkat itu sehingga dapat menahan tenaga luncurannya. Setelah tenaga luncuran itu habis, dia baru melompat ke bawah dengan ringannya. Kedua kakinya tidak mengeluarkan suara sedikit pun juga.

Hong Beng segera meniru gerakan kekasihnya ini dan kini mereka berdua telah berada di dalam taman.

"Aduh indahnya kembang ini...", kata Goat Lan sambil menghampiri sekelompok bunga seruni kuning yang amat indah. Gadis ini bagaikan seekor kupu-kupu. Dengan lincah dan gembira dia berlari-larian dari satu ke lain bunga, riang gembira seperti anak-anak.

"Lan-moi, apakah kita masuk ke sini hanya untuk bermain-main di taman bunga ini?" tanya Hong Beng menegur tunangannya dengan pandang mata kagum karena sungguh cocok sekali bagi seorang gadis cantik berada di taman indah penuh kembang.

"Koko, bunga ini cocok sekali untukmu!" Goat Lan seakan-akan tidak mendengar ucapan Hong Beng.

Ia memetik setangkai bunga seruni dan membawa bunga itu kepada Hong Beng. Dengan sikap yang menyayang ia lalu memasukkan tangkai kembang itu ke lubang kancing pada dada Hong Beng.

Terharu juga hati pemuda ini melihat kelembutan tunangannya. Ia meremas tangan Goat Lan, kemudian tanpa berkata-kata dia lalu memetik pula setangkai seruni merah yang ditancapkannya di atas rambut kekasihnya.

"Hayo kita mencari Pangeran," katanya kemudian.

Ucapan ini mengusir hikmat taman bunga dan kasih sayang mesra. Keduanya segera berjalan dengan hati-hati sekali sampai ke ujung taman bunga di mana terdapat sebuah pintu. Tiba-tiba mereka mendengar suara orang bercakap-cakap di belakang pintu itu.

Ketika mereka mendengarkan dengan penuh perhatian dan tahu bahwa yang bercakap cakap itu hanyalah dua orang penjaga pintu belakang, cepat kedua orang muda perkasa ini lalu membuka pintu dengan tiba-tiba. Dua orang penjaga yang memandang dengan celangap itu tidak diberi kesempatan membuka suara. Begitu tangan Goat Lan dan Hong Beng bergerak, keduanya telah kena ditotok sehingga menjadi kaku tak dapat bergerak mau pun bersuara lagi.

Hong Beng mencabut tongkatnya. Sesudah membebaskan salah seorang penjaga dari totokannya, dia menempelkan ujung tongkat pada leher orang itu sambil berkata,

"Hayo katakan terus terang di mana kamar Pangeran Mahkota!"

Penjaga itu biar pun tubuhnya menggigil, mukanya pucat, dan bibirnya gemetar namun ia menggelengkan kepalanya dan berkata, "Tidak, tidak! Kami telah banyak menerima budi Hong-siang (Kaisar), dan Putera Mahkota amat budiman. Biar pun aku akan kau bunuh, aku tidak akan mengkhianati Putera Mahkota! Kau tidak boleh membunuhnya!"

Tersenyum Hong Beng mendengar ini. Dia suka dan kagum melihat kesetiaan penjaga pintu, pegawai rendah ini. Tiba-tiba dia mendapat pikiran yang baik sekali.

"Dengar, sahabat. Kami berdua datang sama sekali bukan membawa niat jahat. Kami datang hendak mengobati Putera Mahkota, akan tetapi kami niat kami dihalang-halangi oleh Bu Kwan Ji si jahanam. Maukah kau membantu kami menolong pangeranmu itu?"

Penjaga itu memandang kepada Hong Beng dengan curiga. "Siapa tahu betul tidaknya bicaramu ini?" tanyanya.

Goat Lan turun tangan dan berkata, "Dengarlah, Lopek (Uwa). Aku adalah murid dari Yok-ong (Raja Obat) Sin Kong Tianglo dan aku benar-benar datang hendak menolong Pangeran Mahkota. Kau percayalah dan tunjukkan kepadaku di mana tempat Pangeran itu."

Melihat Goat Lan, maka lenyaplah kecurigaan penjaga itu. Gadis secantik dan seramah ini dengan sepasang mata yang indah dan halus itu tak mungkin jahat.

"Baiklah, aku akan membantumu. Kalau aku salah duga dan ternyata kau datang hendak melakukan kejahatan, biarlah kelak nyawaku akan menjadi setan yang selalu mengejar-ngejarmu! Pada waktu ini, Pangeran Mahkota berada di ruangan belakang, tidak jauh dari sini. Baiknya tiga orang tabib yang biasa selalu menjaganya kini tengah keluar, kabarnya untuk menangkap pemberontak-pemeberontak! Yang menjaga hanyalah inang pengasuh dan para pelayan saja. Mari kalian ikut padaku!"

Penjaga yang seorang lagi tidak dibebaskan dari totokan, bahkan Hong Beng kemudian melepaskan ikat pinggang orang itu dan mengikat kedua tangannya agar jangan sampai terlepas dan menimbulkan ribut. Ketiganya lalu berjalan ke sebelah dalam dan tidak lama kemudian mereka tiba di ruang yang dimaksudkan.

Di sana terdapat lima orang pelayan wanita, dua orang pelayan banci (thai-kam) serta empat orang penjaga yang kokoh kuat tubuhnya. Alangkah kaget semua orang ini ketika melihat penjaga itu masuk bersama dua orang muda yang elok. Empat orang penjaga itu cepat melompat menghampiri mereka dengan golok di tangan.

"Siapa kalian dan perlu apa masuk tanpa dipanggil?" bentak seorang di antara mereka.

"Kami datang hendak mengobati Pangeran!" kata Hong Beng.

"Tak seorang pun boleh mengobati Pangeran di luar tahunya ketiga tabib istana! Kalian orang-orang jahat harus ditangkap!"

Hong Beng dapat menduga bahwa empat orang penjaga ini pun tentulah kaki tangan Bu Kwan Ji, maka ia memberi tanda kepada Goat Lan. Pada saat tubuh kedua orang muda perkasa ini berkelebat dan kedua tangannya bergerak, keempat orang penjaga itu roboh dengan tubuh lemas tak berdaya lagi! Tentu saja dua orang thaikam dan kelima orang pelayan wanita itu menjadi ketakutan dan berdiri dengan muka pucat dan tubuh gemetar.

"Kami datang bukan dengan niat jahat," kata Hong Beng. "Kami datang untuk mengobati Pangeran! Akan tetapi, siapa saja yang berani menghalangi kami pasti akan kuhancurkan kepalanya!" Sambil berkata demikian, Hong Beng lalu mencabut tongkatnya yang hitam mengkilap sehingga mereka semua menjadi takut.

"Siapakah yang membuat ribut-ribut itu?" tiba-tiba terdengar suara yang halus dan lemah.

Goat Lan cepat menengok ke arah suara itu, maka terlihatlah pangeran Mahkota yang sedang berbaring di tempat tidurnya yang indah. Pangeran ini masih muda sekali, paling banyak baru empat belas tahun, tubuhnya amat kurus dan wajahnya pucat sekali.

Goat Lan melompat dan berlutut di depan Pangeran yang sekarang sudah duduk di atas pembaringannya itu.

"Hamba Kwee Goat Lan, murid dari Yok-ong Sin Kong Tianglo. Hamba datang hendak melanjutkan usaha mendiang Suhu untuk mencoba mengobati Paduka."

Pangeran kecil itu membuka kedua matanya lebar-lebar. "Bukankah kau yang kemarin dinyatakan hendak meracuniku? Obat apa yang kau kirim ke sini itu? Rasanya pahit dan masam! Membuat perutku muak!"

Goat Lan bangkit berdiri. "Paduka telah ditipu. Orang-orang jahat mengelilingi tempat ini. Yang diberikan bukan obat dari hamba, akan tetapi sudah ditukar dengan obat lain yang jahat!" Dia cepat mengeluarkan buah Giok-ko dan memperlihatkannya kepada Pangeran itu. "Buah inilah yang kemarin hamba persembahkan kepada Hong-siang, apakah ini pula yang Paduka makan?"

Pangeran itu menerima buah yang berkilauan bagaikan mutiara itu dengan kagum dan heran. "Bukan, bukan ini, akan tetapi buah hijau yang baunya tidak enak. Buah ini wangi sekali."

"Nah, silakan Paduka makan buah ini, dan demi Thian Yang Maha Adil, kalau Paduka percaya, penyakit Paduka pasti akan lenyap!"

Pangeran itu memandang kepada Goat Lan sampai lama, kemudian ia tersenyum lemah dan berkata, "Kau cantik dan gagah, aku percaya kepadamu!" Dan ia lalu makan buah itu. Baru saja satu gigitan, ia berseru girang, "Manis dan wangi sekali!" Sebentar saja habislah buah itu semua.

"Kalau masih ada, aku ingin makan lagi!" Sambil berkata demikian dengan tangan kanan, Pangeran itu menutup mulut menahan kuapnya, karena ia tiba-tiba merasa mengantuk sekali.

"Sekarang harap Paduka suka beristirahat, karena baru besok pagi Paduka boleh makan sebuah lagi," kata Goat Lan.

Akan tetapi Pangeran itu telah merebahkan diri dan sebentar saja ia tertidur pulas terkena pengaruh Giok-ko yang sangat manjur itu. Goat Lan segera menyuruh seorang pelayan menyediakan perabot untuk memasak daun To-hio sebagaimana yang telah dipesankan oleh Thian Kek Hwesio.

Pada saat Goat Lan sedang sibuk memasak obat itu, tiba-tiba saja Hong Beng berseru terkejut, "Celaka, Hong-siang bersama para pengiringnya sedang menuju ke sini!"

Memang sudah menjadi kebiasaan Kaisar untuk menengok keadaan putera yang tercinta itu sebelum tidur. Seperti biasa, malam hari itu Kaisar juga datang diantar oleh lima orang pengawal pribadinya!

Hong Beng yang menjaga pintu menjadi bingung, namun Goat Lan lalu berkata, "Koko, kurasa lebih baik lagi apa bila Hong-siang berada di dalam kamar ini untuk menyaksikan bagaimana kita menolong puteranya!"

Hong Beng memutar otak dan cepat dia berkata kepada semua pelayan di situ, "Awat, semua orang tidak boleh membikin ribut. Diam-diam saja seperti tak terjadi sesuatu apa pun sehingga Hong-siang tidak akan kaget dan curiga. Kalian telah melihat sendiri bahwa kami benar-benar hendak mengobati Pangeran, dan seperti kataku tadi, siapa saja yang akan menghalangiku, akan kuhancurkan kepalanya!"

Pemuda itu lalu bersembunyi di balik daun pintu, menanti masuknya Kaisar, sedangkan Goat Lan tetap memasak obat tanpa mempedulikan keadaan di luar kamar.

Untung sekali bagi kedua orang muda itu bahwa tidak sembarang orang boleh masuk ke dalam kamar pangeran. Maka ketika tiba di luar pintu, hanya Kaisar sendiri yang masuk ke dalam, sedangkan lima bayangkari menjaga di luar pintu itu dengan golok di tangan! Kaisar masuk dengan wajah muram karena ia memikirkan keadaan puteranya. Alangkah terkejutnya ketika ia melihat seorang gadis yang tak dikenalnya sedang memasak obat.

“Siapa kau?” tanyanya.

Goat Lan menengok dan cepat menjatuhkan diri berlutut di depan Kaisar. “Hamba akan menerima hukuman dari kelancangan hamba masuk ke tempat ini, akan tetapi mohon diberi kesempatan lebih dulu untuk menyembuhkan penyakit Putera Mahkota!”

Ketika melihat wajah gadis ini, Kaisar menjadi makin terkejut.

“Bukankah kau yang mengaku murid Yok-ong dan yang sudah mencoba untuk meracuni puteraku?”

Cepat Kaisar menengok untuk memanggil penjaga dan bayangkari, akan tetapi ia makin pucat ketika melihat bahwa pintu telah ditutup dan kini seorang pemuda yang dikenalnya sebagai kawan gadis ini, kini telah berdiri dengan gagahnya di tengah pintu itu, menjaga dengan tongkat di tangan. Ketika dia melirik ke kiri, di sudut rebah empat orang penjaga pangeran dalam keadaan lemas tak berdaya.

“Hemm, jadi kalian berdua ini benar-benar putera-putera Pendekar Bodoh yang hendak memberontak? Apakah kehendak kalian sekarang? Mau membunuh puteraku atau aku? Kalian kira mudah saja melakukan hal itu?”

Akan tetapi, walau pun masih memegang tongkatnya, Hong Beng lalu menjatuhkan diri berlutut di tempat penjagaannya.

“Ayah hamba, Pendekar Bodoh, tidak pernah menjadi pemberontak, dan demikian pula hamba berdua. Sesungguhnya hamba datang hanya hendak mengobati Putera Mahkota, bukan mengandung niat jahat. Mohon Hong-siang sudi mempertimbangkan dan memberi ampun.”

“Buah obat yang kalian berikan kemarin telah dimakan oleh puteraku, akan tetapi bahkan menambah penyakitnya. Bukankah itu bukti yang nyata?”

“Maafkan hamba,” kata Goat Lan. “Itulah sebabnya mengapa hamba berdua terpaksa mengambil jalan masuk secara lancang ini. Buah dari hamba itu telah ditukar orang dan yang diberikan kepada Pangeran adalah buah yang berbahaya. Baru tadi putera Paduka telah makan sebutir buah dari hamba dan sekarang telah dapat tidur nyenyak.”

“Hamba berdua meminta waktu sampai tiga hari, dan sebelum lewat tiga hari, terpaksa hamba berlaku kurang ajar dan menahan Paduka di kamar ini! Hal ini terpaksa hamba lakukan untuk mencegah gangguan dari tiga tabib durjana, pengkhianat Bu Kwan Ji, dan Huncwe Maut Ban Sai Cinjin yang amat jahat dan berbahaya.” Hong Beng menyambung kata-kata Goat Lan.

Kaisar memandang dari Goat Lan ke Hong Beng berganti-ganti, kemudian ia tersenyum.

“Baiklah, kuberi waktu tiga hari, akan tetapi bila mana di dalam waktu itu ternyata kalian membohong, awaslah, jangan kau berani main-main dengan Kaisar!” Sesudah berkata demikian, Kaisar lalu menghampiri puteranya yang sedang tidur nyenyak dengan napas teratur dan tenang.

“Lucu... lucu... !” kata Kaisar setelah menghampiri kembali Goat Lan dan Hong Beng, lalu duduk di atas sebuah kursi gading. “Baru kali ini selama hidupku aku mengalami ditahan oleh orang luar, orang biasa. Ha-ha-ha! Benar-benar menggembirakan dan mendebarakan hati! Aku ingin sekali mengetahui bagaimana perkembangan selanjutnya dari peristiwa aneh ini!”

Akan tetapi, karena hari sudah malam dan Kaisar itu merasa mengantuk sekali, dia lalu pergi tidur di atas sebuah pembaringan biasa yang berada di tempat itu, dilayani oleh lima orang pelayan wanita itu dengan penuh penghormatan.

“Koko, aku sekarang teringat bahwa hwesio-hwesio yang ikut Bu-ciangkun menyerbu kita di hotel, adalah hwesio yang datang menyerang kita pada malam hari kemarin dulu!”

Hong Beng mengangguk-angguk. “Sekarang mulai terang bagiku. Sudah jelas bahwa tabib-tabib istana yang menjaga Pangeran ini telah sengaja menghalangi penyembuhan Pangeran, dan agaknya hal ini ada hubungannya pula dengan Bu Kwan Ji. Mungkin tiga orang tabib itu telah bersekongkol dengan perwira she Bu itu, dibantu pula oleh Ban Sai Cinjin! Kita harus dapat meyakinkan Kaisar bahwa mereka itu adalah

sekomplotan orang jahat yang menghendaki nyawa Pangeran Mahkota, entah apa sebabnya!”

“Jalan satu-satunya untuk meyakinkan dan mendapatkan kepercayaan Kaisar hanyalah penyembuhan puteranya.”

“Mudah-mudahan saja obat yang kau bawa itu berhasil!”

“Pasti berhasil!” kata-kata ini diucapkan oleh Goat Lan dengan suara yang tetap penuh kepercayaan. “Obat ini adalah petunjuk dari Suhu, bagaimana bisa salah?”

Malam hari itu, Pangeran Mahkota terjaga dari tidurnya dan Goat Lan lalu memberinya minum obat Daun Golok yang sudah dimasak. Karena merasa betapa tubuhnya sangat enak, Pangeran itu percaya penuh kepada Goat Lan dan tanpa ragu-ragu lagi minum semangkok masakan obat daun itu. Kemudian, gadis ini dengan kedua tangannya sendiri memasak sedikit bubur untuk Pangeran itu dan memaksanya untuk mengisi perut dengah bubur itu.

Sudah tiga hari Pangeran itu tidak mau makan, akan tetapi sekarang, semangkok bubur masih belum memuaskan selera hingga dia minta tambah. Akan tetapi dengan suara halus Goat Lan mencegahnya, kemudian gadis ini sambil duduk di dekat pembaringan, lalu menceritakan dongeng-dongeng kuno mengenai kegagalan sehingga pangeran itu merasa tertarik sekali dan akhirnya dia melupakan rasa laparnya dan tertidur kembali.

Pada keesokan harinya, Kaisar bangun pagi-pagi sekali dan dia merasa sangat heran mengapa ia dapat tidur demikian nyenyaknya! Biasanya, di dalam kamarnya sendiri yang bagus, di atas pembaringan terhias emas dan permata, setiap malam pasti dua tiga kali dia terjaga. Akan tetapi kali ini, tidur di tempat peristirahatan puteranya, hanya di atas pembaringan biasa, bahkan sebagai seorang tawanan dari dua orang muda aneh itu, ia dapat tidur pulas dan enak!

Ketika dia memandang, ternyata bahwa Goat Lan sudah bangun pula. Gadis ini bersama Hong Beng bergiliran menjaga pintu, akan tetapi mereka tidak tidur, hanya duduk bersila sambil bersemedhi saja.

“Jadi aku belum boleh keluar dari kamar ini?” Kaisar bertanya sambil tersenyum kepada Hong Beng yang masih berdiri menghadang di pintu dengan tongkat di tangan.

“Terpaksa hamba akan menghalanginya, demi keselamatan putera Paduka!” jawab Hong Beng dengan suara tetap.

Kaisar tersenyum. “Apakah kau kira aku dapat bertahan tanpa makan sampai tiga hari? Bodoh! Minggirilah, biar aku memberi perintah supaya membawa makanan dan air untuk kita mencuci muka!”

Suara Kaisar amat berpengaruh dan karena ia percaya penuh kepada Kaisar ini, Hong Beng lalu melangkah ke samping. Kaisar membuka daun pintu dan berkata kepada lima orang bayangkari yang semalam suntuk menjaga di depan pintu tanpa berani pergi atau masuk!

“Jangan perbolehkan siapa pun juga masuk ke kamar ini! Atur penjagaan kuat secara bergilir dan suruh pelayan wanita menghidangkan makanan dan minuman. Juga air untuk mencuci muka. Laporkan kepada Hong-houw (Permaisuri) bahwa selama tiga hari ini aku akan berada di dalam kamar pangeran untuk menjaga dan menyaksikan sendiri Sang Pangeran menerima pengobatan!” Sesudah berkata demikian, Kaisar lalu menutup pintu kembali.

Lima orang bayangkari itu saling pandang dengan bingung. Perintah dari Kaisar cukup jelas, hanya mereka merasa bingung sebab siapakah yang sedang mengobati Pangeran? Mereka tidak melihat ada orang masuk, sedangkan ketiga orang tabib istana pun belum masuk ke kamar itu!

Akan tetapi, oleh karena sudah jelas bunyi perintah Kaisar, mereka mengerjakan dengan seksama dan taat. Semua perintah Kaisar dikerjakan dengan cepat sekali, dan sebentar saja di depan kamar itu sudah terjaga oleh dua belas orang bayangkari pengawal pribadi Kaisar. Kalau andai kata Permaisuri sendiri hendak memasuki kamar itu, tanpa perkenan dan persetujuan Kaisar, para bayangkari itu tentu takkan mau memberi jalan masuk!

Kaisar memiliki dua puluh empat orang pengawal pribadi yang dipilih oleh Kaisar sendiri dan kesetiaan mereka sudah dipercaya serta diuji benar-benar. Kepandaian mereka juga cukup tinggi.

Hong Beng tetap menjaga di belakang pintu yang tertutup itu sedangkan Goat Lan telah memberi makan sebuah Giok-ko lagi kepada Pangeran yang kini nampak lebih segar dari pada kemarin. Kaisar melihat sendiri betapa Goat Lan bersungguh-sungguh berusaha mengobati puteranya, maka diam-diam Kaisar ini memperhatikan Goat Lan dan menjadi kagum sekali.

Ketika dari luar terdengar suara ketukan pintu oleh bayangkari yang melaporkan bahwa makanan dan minuman telah dibawa datang oleh pelayan-pelayan wanita, Kaisar segera memerintahkan pelayan-pelayan wanita yang banyaknya lima orang di dalam kamar itu untuk mengambil hidangan-hidangan itu. Pelayan-pelayan baru yang datang membawa makanan tidak diperkenankan masuk!

Sesudah hidangan disiapkan, Kaisar mengajak Hong Beng dan Goat Lan untuk makan bersama! Suatu kehormatan yang besar sekali dan belum pernah ada orang biasa diajak makan bersama oleh Kaisar!

Akan tetapi Hong Beng yang amat hati-hati dengan sopan dan halus memohon maaf dan menolaknya, karena dia tidak mau meninggalkan pintu yang dijaganya itu. Dia maklum bahwa kalau dia lalai sehingga Bu Kwan Ji dan kaki tangannya sampai dapat menyerbu masuk, akan celakalah dia, Goat Lan, dan juga Pangeran Mahkota!

Sebaliknya, karena dia merasa sangat lapar, Goat Lan tidak menolak ajakan Kaisar dan makanlah mereka bertiga, yakni Kaisar, Pangeran dan Goat Lan. Kaisar dan Pangeran sungguh merasa gembira sekali, oleh karena telah berbulan-bulan Pangeran tidak kuasa turun dari pembaringan, akan tetapi sekarang bahkan dapat makan satu meja dengan ayahnya!

Dalam kesempatan ini, Kaisar mengajukan banyak pertanyaan kepada Goat Lan tentang orang tuanya, tentang guru-gurunya dan mengapa gadis ini dengan mati-matian hendak mengobati Pangeran.

"Apakah karena kau merasa menjadi rakyat hendak berbakti kepadaku yang menjadi rajamu?" tanya Kaisar memandang tajam.

"Memang ada juga keinginan hati hamba untuk berbakti, akan tetapi yang utama sekali karena hamba hendak menjunjung serta melindungi nama baik mendiang suhu hamba, yakni Yok-ong Sin Kong Tianglo!"

Dengan jujur gadis ini kemudian menceritakan keadaannya, menceritakan pula tentang pengorbanan suhunya yang sampai meninggal dunia dalam usahanya mencari obat guna menyembuhkan Pangeran Mahkota. Pangeran yang kini telah berusia empat belas tahun itu merasa terharu mendengar penuturan Goat Lan dan dengan berlinang air mata ia lalu berkata,

"Nona, besar sekali budi mendiang suhu-mu dan engkau. Kami tak akan melupakan budi pertolongan yang besar ini."

"Kau memang baik sekali, Nona Kwee. Sudah sepatutnya kalau kau mendapat anugerah besar. Tunggu saja kalau Pangeran sudah sembuh benar!"

"Hamba tidak mengharapkan hadiah atau pun anugerah, sebab anugerah Paduka berupa kebijaksanaan dan keadilan kepada rakyat jelata sudah merupakan anugerah terbesar yang dapat Paduka berikan! Hanya hamba merasa kuatir sekali karena jelas bahwa ada komplotan jahat yang tidak ingin melihat kesembuhan Pangeran Mahkota. Harap Paduka suka berlaku hati-hati dan segera menangkap orang-orang seperti Bu Kwan Ji dan ketiga orang tabib istana itu. Sudah terbukti bahwa ketika hamba memberi buah Giok-ko yang Paduka teruskan kepada orang she Bu itu, ternyata setelah sampai di tangan Pangeran telah ditukar dengan buah lain yang berbahaya!"

Kaisar mengangguk-angguk. "Jangan kuatir, sesudah selesai pengobatan ini, pasti akan kulakukan tindakan keras untuk menghukum dan menyiksa mereka supaya mengaku."

Akan tetapi pada saat itu, di luar terdengar ribut-ribut. Hong Beng yang sudah siap sedia, mendekati pintu dan mendengarkan dari celah-celah daun pintu. Ternyata bahwa yang sedang ribut mulut dengan para bayangkari itu adalah suara Bu Kwan Ji, ketiga orang tabib, dan Ban Sai Cinjin.

"Apakah kalian sudah gila? Tidak tahukah kalian siapa aku hingga kalian berani mampus sekali melarangku untuk masuk ke dalam kamar Pangeran?!" Terdengar suara Bu Kwan Ji membentak-bentak marah.

"Maafkan kami, Bu-ciangkun. Tentu saja kami mengenal Ciangkun dengan sangat baik. Akan tetapi kami hanya mentaati perintah dari Hong-siang, maka harap Ciangkun suka memaklumi."

"Bagaimana bunyi perintah Hong-siang?"

"Bahwa tidak seorang pun, siapa pun juga orang itu, boleh masuk ke dalam kamar ini."

Sunyi untuk sesaat, baru kemudian terdengar suara Ngo-tok Lo-koai Ang Lok Cu, "Kami bertiga adalah tabib-tabib istana yang bertugas menjaga Pangeran Mahkota yang tengah sakit. Apakah kami juga tidak boleh masuk?"

"Sungguh menyesal sekali, Totiang, kami tidak berani melanggar perintah dan larangan Hong-siang!" jawab bayangkari yang setia itu.

"Mungkin Hong-siang tidak maksudkan kami yang dilarang masuk," terdengar Bu Kwan Ji membujuk lagi. "Coba kau laporkan ke dalam kepada Hong-siang, bahwa Bu-ciangkun beserta tiga tabib besar mohon menghadap untuk membuat laporan tentang pengejaran para pemberontak!"

"Kami tak berani, Bu-ciangkun. Sudah jelas sekali perintah Kaisar bahwa siapa pun juga tidak diperbolehkan masuk ke kamar ini. Bahkan kami sendiri pun kalau tidak dipanggil, tidak berani membuka pintu ini!"

Sunyi lagi sesaat lamanya.

"Apakah Hong-siang berada di dalam?" tanya lagi Bu Kwan Ji.

"Betul, Ciangkun," jawab bayangkari.

"Siapa lagi selain Hong-siang dan para pelayan berada di dalam? Apakah ada orang luar yang masuk?"

"Setahu kami tidak ada orang luar, Ciangkun. Akan tetapi entahlah, sebab kali ini Kaisar berlaku amat ganjil dan penuh rahasia."

Pendengaran Hong Beng yang tajam dapat menangkap suara bisik-bisik dan ia maklum bahwa Bu Kwan Ji tentunya sedang berunding dengan ketiga orang tabib itu. Kemudian terdengarlah tindakan kaki mereka menjauhi tempat itu. Hong Beng menarik napas lega, karena tidak perlu dia mempergunakan senjatanya untuk mencegah mereka memasuki kamar itu.

Akan tetapi, kelegaan di dalam dada Hong Beng itu tidak berlangsung lama. Menjelang tengah hari terdengar suara-suara lagi di depan pintu, dan kini selain suara Bu Kwan Ji dan kawan-kawannya, terdengar pula suara yang amat merdu dan halus.

Suara ini adalah suara selir terkasih dari Kaisar yang bernama Song Tian Ci. Seperti sudah dituturkan di bagian depan, Song Tian Ci yang amat dikasihi oleh Kaisar ini telah mempunyai seorang putera dan dia telah dapat dibujuk oleh Bu Kwan Ji sehingga kedua orang durjana ini mengadakan hubungan gelap di luar tahunya Kaisar. Keduanya telah mengadakan komplotan gelap untuk membiarkan Pangeran Mahkota meninggal dunia karena penyakitnya agar kelak putera dari Song Tian Ci dapat menggantikan kedudukan raja.

Ketika Bu Kwan Ji mendengar dari para bayangkari bahwa Kaisar melarang siapa pun juga memasuki kamar Putera Mahkota, panglima ini lalu cepat mencari kekasihnya itu dan kini Song Tian Ci sendiri yang maju ke depan untuk mempergunakan kekuasaannya memberi jalan kepada Bu Kwan Ji dan tiga orang tabib yang menjadi kaki tangannya itu.

Akan tetapi sekali ini dia pun tertegun melihat betapa para bayangkari tetap tidak mau memberi jalan kepadanya! Betapa pun juga, terhadap Song Tian Ci, para bayangkari tak berani berlaku keras karena mereka telah tahu pula akan kekuasaan dan pengaruh selir ini yang tidak kalah oleh Permaisuri sendiri!

"Kalau kalian tidak mau memberitahukan Kaisar mengenai kedatanganku, jangan kalian menyesal apa bila besok kalian akan kehilangan kepala!" Selir ini berkata dengan marah sekali.

Akhirnya salah seorang bayangkari tidak dapat menahan rasa gelisahnya, maka dia lalu membuka pintu itu dan melangkah masuk. Alangkah terkejutnya ketika dia melihat Hong Beng berdiri dengan tongkat di tangan di belakang pintu itu! Begitu bayangkari itu masuk dan melihat Kaisar sedang duduk di atas pembaringan Putera Mahkota, dia cepat-cepat menjatuhkan diri berlutut.

"Mengapa kau masuk tanpa dipanggil?!" Kaisar membentak marah. "Apakah kau sudah bosan hidup?!"

"Mohon beribu-ribu ampun atas kelancangan hamba, Paduka. Di luar kamar telah datang Song-thai-thai yang memaksa hamba memberitahukan kedatangan dan permohonannya untuk masuk menjumpai Paduka."

Mendengar bahwa selirnya yang datang, lenyaplah kemarahan Kaisar. Ia memang amat mencintai selir ini yang dianggapnya amat baik, maka dia berpikir lebih baik dikawani oleh selir itu dalam keadaan yang amat menegangkan urat syarafnya menghadapi pengobatan puteranya ini.

"Hemm, biarkan dia masuk ke dalam," katanya kemudian.

Bayangkari itu memberi hormat sambil mengerling dengan kening berkerut ke arah Hong Beng yang berdiri menjaga dengan tongkat di tangan, kemudian kepada Goat Lan yang sedang masak daun obat. Setelah itu dia mengundurkan diri, keluar dari kamar itu untuk menyampaikan perkenan Kaisar kepada Song Tian Ci.

Dengan girang dan bangga, Song Tian Ci lalu mengajak Bu Kwan Ji, ketiga tabib yaitu Cu Tong Hwesio, Cu Siang Hwesio, dan Ang Lok Cu untuk ikut masuk ke dalam kamar. Sekarang para bayangkari tak berani melarang lagi, sungguh pun perintah Kaisar hanya mengizinkan selirnya saja yang masuk.

Sebagai pembuka jalan, Song Tian Ci masuk dengan jalan di sebelah depan. Kemudian di belakangnya menyusul Bu Kwan Ji, ketiga orang tabib itu, dan Ban Sai Cinjin.

Ketika pintu terbuka, Hong Beng melihat munculnya seorang wanita yang cantik sekali. Meski pun usia wanita ini sudah tiga puluh tahun lebih, namun kecantikannya memang amat mengagumkan. Ia dapat menduga bahwa wanita ini tentu selir Kaisar yang tadi oleh bayangkari disebut Song-thai-thai, karena itu dia hanya menjura dan berdiri di samping, memberi jalan.

Akan tetapi ketika dia melihat Bu Kwan Ji hendak ikut masuk, cepat dia melangkah maju dan membentak, "Keluar kau!"

Tongkatnya berkelebat dan telah menodong di dada panglima itu sehingga Bu Kwan Ji menjadi terkejut dan pucat, kemudian cepat melompat keluar kembali. Hong Beng cepat menutupkan kembali daun pintu itu!

Begitu tiba di dalam kamar, selir yang cantik itu berdiri dengan muka terbelalak.

"Siapa kau?" bentaknya kepada Hong Beng, kemudian dia menghampiri Goat Lan sambil membentak, "Dan kau ini perempuan dari mana dan apa yang kau lakukan di tempat ini?"

Sebelum Goat Lan dan Hong Beng sempat menjawabnya, Kaisar telah maju menyambut selirnya sambil tertawa-tawa.

"Lihatlah, betapa manjurunya obat yang dibawa oleh Nona ini! Lihat puteramu telah hampir sembuh!"

Kaisar itu lalu memegang tangan selirnya dan dibawanya selir itu ke dekat pembaringan Pangeran yang segera bangun dan memberi hormat dari pembaringannya kepada ibu tiri ini.

Sungguh pun di dalam hatinya Song Tian Ci merasa tertikam dan marah sekali, namun selir yang cerdik ini dapat tersenyum dengan wajah berseri. "Syukurlah, tidak percuma setiap malam hamba bersembahyang sampai tengah malam, memohon kepada Thian Yang Maha Esa untuk menolong dan menyembuhkan penyakit puteranda. Akan tetapi, siapakah dua orang muda itu? Mengapa mereka berada di sini?"

"Memang lucu sekali!" kata Kaisar sambil tertawa geli. "Lihat saja gadis muda yang cantik jelita itu. Walau pun masih muda, dialah yang mengobati penyakit puteramu. Dia adalah Kwee Goat Lan, murid dari mendiang Raja Obat Sin Kong Tianglo! Dan yang seorang lagi itu, yang tak pernah melepaskan tongkatnya, dia adalah putera Pendekar Bodoh..."

Pucatlah wajah Song Tian Ci mendengar hal ini. "Putera Pendekar Bodoh? Bukankah dia dan ayahnya telah menjadi pemberontak-pemberontak berbahaya?"

"Ha-ha-ha!" Kaisar malah tertawa. "Memang ia adalah pemberontak! Lihat saja sikapnya. Dengan tongkat di tangan dia sudah menahanku di dalam kamar ini, melarangku keluar! Ha-ha-ha, alangkah lucunya. Aku, Kaisar yang berkuasa, ditahan di kamarku sendiri!"

Song Tian Ci semakin terkejut dan cepat memandang ke sekeliling kamar dengan mata menyelidik. Dia melihat lima orang pelayan wanita yang duduk menanti perintah dengan menundukkan muka seakan-akan tidak ada peristiwa ganjil terjadi, demikian pula dua orang thai-kam, dan empat orang penjaga yang berlutut di sudut tanpa berani bergerak! Mudah saja dilihat bahwa meski pun di situ ada Kaisar, sesungguhnya yang menguasai keadaan adalah Hong Beng, pemuda yang berdiri dengan gagahnya itu!

"Tidak usah kau kuatir," Kaisar menghibur selirnya, "walau pun pemberontak, dia adalah pemberontak yang baik! Lucu, bukan? Dia melarangku keluar dan melarang orang-orang masuk ke dalam kamar sebab dia tidak mau pengobatan puteramu terganggu! Ia mengira bahwa ketiga orang tabib kita adalah orang yang berhati khianat. Lucu, bukan?"

Bukan main terkejutnya hati Song Tian Ci mendengar ini. Sampai berapa jauhnya orang muda itu mengetahui rahasia komplotannya? Akan tetapi dia pun menjadi lega hati ketika Kaisar tidak menyatakan sesuatu tentang dia dan Bu Kwan Ji.

"Siapa dapat percaya tuduhan jahat itu? Paduka, harap waspada dan berhati-hati, siapa tahu kalau kedua orang ini benar-benar mempunyai niat buruk!"

Akan tetapi Kaisar hanya tertawa saja dan mengajak selirnya duduk di ujung yang jauh dari tempat tidur pangeran di mana mereka lalu bercakap-cakap dengan mesra.

Sementara itu, ketika Bu Kwan Ji melihat Hong Beng berada di kamar itu dengan tongkat di tangan, ia lalu keluar dan cepat mengajak kawan-kawannya berunding.

"Celaka," kata Bu Kwan Ji sesudah mengajak kawan-kawannya pergi dari situ, "pemuda putera Pendekar Bodoh itu bersama kawan wanitanya telah berada di kamar Pangeran. Tidak tahunya merekalah yang melakukan semua larangan dan agaknya mereka hendak mengobati Pangeran disaksikan sendiri oleh Kaisar!"

Ketiga orang tabib itu menjadi pucat mendengar ini. "Tentu Kaisar telah diberi tahu oleh mereka tentang penukaran buah itu!" kata Ang Lok Cu.

"Habis, apa yang dapat kita lakukan?" kata Bu Kwan Ji bingung. "Kaisar sendiri berada di dalam kamar itu dan agaknya membantu mereka. Celaka!" Akan tetapi diam-diam dia menaruh pengharapan besar kepada kekasihnya, yakni Song Tian Ci yang sudah masuk ke dalam kamar Putera Mahkota.

"Kita masuk saja dengan berkeras kemudian mengeroyok kedua orang muda itu! Apa sih sukarnya?" kata Ban Sai Cinjin sambil mengebulkan asap huncwe-nya.

"Akan tetapi, hal ini akan membikin marah Kaisar dan celakalah kita kalau Kaisar sudah bercuriga kepada kita!" bantah Bu Kwan Ji yang menjadi gelisah sekali.

Akan tetapi dalam hal siasat kejahatan, Bu Kwan Ji kalah jauh oleh Ban Sai Cinjin, kalah cerdik dan kalah pengalaman. Sambil tertawa haha-hehe, Ban Sai Cinjin berkata,

"Bu-ciangkun, kenapa begitu bodoh? Kau adalah seorang panglima besar yang dipercaya penuh oleh Kaisar. Bukan rahasia lagi bahwa kau sedang mengejar-ngejar pemberontak, yakni putera-putera Pendekar Bodoh. Dan sekarang kau mengetahui bahwa kedua orang pemberontak yang kau kejar-kejar itu berada di dalam kamar Pangeran Mahkota. Kalau tiba-tiba kau masuk menyerbu dengan para perwira untuk menangkap atau membunuh pemberontak-pemberontak yang berbahaya, meski Kaisar akan menjadi marah, mudah saja bagimu mencari alasan yang kuat. Kau dapat mengatakan bahwa kau menguatirkan keadaan Kaisar dan hendak melenyapkan orang-orang jahat yang dapat mencuri masuk ke dalam istana. Apa salahnya?"

Tiga orang tabib itu segera menyatakan persetujuannya dan Bu Kwan Ji berpikir keras. Ada benarnya juga ucapan kakek mewah ini. Memang dia dapat melakukan hal itu, dan seandainya dia dapat menangkap atau membunuh kedua orang muda tadi, dan apa bila Kaisar marah, mudah saja baginya untuk minta maaf, apa lagi masih ada Song Tian Ci yang akan membelanya dan yang akan membujuk Kaisar!

Sore hari itu Pangeran Mahkota sudah nampak sehat setelah dua kali dia makan buah Giok-ko. Menurut perhitungan, sekali lagi atau sehari lagi maka akan tertolonglah nyawa Pangeran Mahkota ini. Diam-diam Goat Lan dan Hong Beng merasa girang sekali dan Goat Lan berkata kepada Kaisar,

"Oleh karena Paduka telah menyaksikan sendiri bahwa hamba dan kawan hamba bukan orang-orang jahat atau pemberontak-pemberontak sebagaimana orang sudah menuduh hamba, maka sudah jelas bahwa Pangeran Ong Tiang Houw sekeluarga tidak berdosa apa-apa. Karena itu hamba mohon sudilah kiranya Paduka menaruh hati kasihan kepada keluarga Pangeran Ong dan membebaskan mereka."

Kaisar mengangguk-angguk. "Mudah saja, Nona. Biarlah kita melihat dan menanti satu hari lagi sampai puteraku betul-betul sembuh."

Sementara itu, dengan bisikan-bisikan mesra dan bujukan-bujukan halus, Song Tian Ci berusaha membangkitkan kecurigaan Kaisar terhadap dua orang muda itu. "Betapa pun juga, hamba masih curiga besar," katanya, "maka harus hamba sendiri yang minumkan obat kepada puteranda!"

Pada saat itu obat daun yang dimasak oleh Goat Lan telah matang dan telah didinginkan. Goat Lan sudah bersiap hendak memberi minum kepada Pangeran ketika tiba-tiba selir cantik itu meminta obat di tangannya. Akan tetapi, gadis yang memiliki kepandaian tinggi ini berkeras menolaknya.

"Aku harus memeriksa dulu isi cawan itu!" kata selir itu dengan bengis. "Siapa tahu kalau kau memberinya minum racun seperti kemarin dulu?"

Goat Lan tak menduga bahwa selir ini adalah pemegang kendali komplotan yang hendak membunuh Putera Mahkota, maka dengan halus ia berkata,

"Maaf, tidak boleh orang lain yang meminumkannya, kecuali aku sendiri!"

Selir itu hendak marah dan hendak merampas cawan, akan tetapi mana mungkin ia bisa mendekati Goat Lan? Pada waktu selir itu masih mengejar-ngejar sambil memaki-maki, Kaisar datang membujuknya.

"Biarlah, biarkan Nona itu meminumkannya sendiri. Apa bila kelak ternyata bahwa putera kita sembuh, masih banyak waktu untuk mengadilinya!"

Malam hari itu, di atas genteng kamar itu terdapat empat orang yang mengintai ke dalam. Hanya Hong Beng dan Goat Lan saja yang dapat mengetahui hal ini, bahkan mereka berdua tahu betul bahwa yang datang adalah empat orang yang berkepandaian tinggi.

Memang yang berada di atas itu adalah Ban Sai Cinjin dan ketiga orang tabib istana. Bu Kwan Ji tidak berani muncul, karena tentu saja ia tidak mau secara berterang melakukan percobaan ini. Ia hanya memberi tugas kepada empat orang kawannya ini untuk terlebih dahulu secara rahasia mencoba untuk membunuh kedua orang muda itu atau kalau tidak mungkin boleh juga membunuh Pangeran Mahkota!

Goat Lan dan Hong Beng tahu betul bahwa mereka tak usah menguatirkan keselamatan Kaisar dan selirnya. Siapa berani mengganggu Kaisar? Akan tetapi, keselamatan Putera Mahkota harus dijaga baik-baik.

Pada malam hari itu, Goat Lan tengah memasak daun obat berikutnya untuk diminumkan keesokan harinya. Akan tetapi malam hari itu, begitu mendengar suara kaki orang di atas genteng, dia lalu meninggalkan masakan obat dan mendekati Pangeran Mahkota yang sudah tertidur. Ia memberi isyarat dengan mata kepada Hong Beng yang membalasnya, dan pemuda ini pun siap sedia di dekat pintu dengan penuh kewaspadaan.

Sesaat suasana sunyi saja. Tiba-tiba terdengar angin mendesir dan tiga sinar kecil sekali menyambar ke bawah, ke arah Putera Mahkota, Goat Lan serta Hong Beng! Goat Lan menyambar ujung selimut di atas pembaringan itu dan sekali dia mengebut, dua batang jarum yang mengarah dia dan Pangeran sudah menancap pada selimut itu! Juga Hong Beng dengan mudah saja mengelak sehingga nampak sebatang

jarum hitam menancap pada lantai di dekatnya!

Kaisar belum tidur dan Kaisar ini di waktu mudanya pernah mempelajari ilmu silat, maka dia dapat melihat juga sinar tiga batang jarum tadi.

“Apakah itu?” tanyanya.

Goat Lan dan Hong Beng lalu memperlihatkan tiga batang jarum itu kepada Kaisar dan meletakkan senjata-senjata rahasia itu ke atas meja sambil berkata,

“Ada orang jahat sengaja menyerang hamba berdua dan Pangeran!”

Kaisar terkejut sekali, akan tetapi pada saat itu dari atas menyambar turun asap hitam yang bergulung-gulung.

“Cepat, Koko. Telan obat ini!” Gadis itu mengeluarkan sebutir pil merah kepada Hong Beng yang segera menelannya.

Hawa harum dan hangat keluar dari dalam perutnya, memenuhi mulut dan hidung. Goat Lan sendiri menelan sebutir pil merah dan berkata kepada Kaisar,

“Harap paduka menyelamatkan diri di ujung kamar, akan tetapi sebaiknya semua orang berbaring di atas lantai agar jangan terserang oleh asap beracun itu!”

Dengan cekatan sekali Goat Lan lalu memondong Pangeran yang masih tidur, kemudian menidurkannya di sudut kamar, di atas lantai yang sudah ditilami dengan selimut tebal. Bingunglah semua pelayan dan mereka dengan wajah pucat lalu menurut nasehat Goat Lan, berbaring di atas lantai.

Sementara itu, asap makin banyak masuk. Memang ini adalah perbuatan Ban Sai Cinjin yang mengeluarkan asap pemabok. Dia tidak ingin membunuh Kaisar, maka asap yang dilepaskan dari huncwennya hanyalah asap yang cukup kuat untuk memabukkan orang.

Dalam suasana tegang dan sibuk ini, selir Kaisar tiba-tiba melompat dan berlari menuju ke tempat pemasakan obat.

“Aku masih tidak percaya kepadamu! Mungkin semua ini adalah buatanmu sendiri untuk meracuni kami!”

Selir ini lantas berpura-pura lari menghampiri Goat Lan, akan tetapi dengan cerdik sekali kakinya menendang tempat obat sehingga tumpahlah seluruh obat ini. Goat Lan hendak menghalangi, akan tetapi terlambat. Dengan gemas Goat Lan lalu membentak,

“Mundurlah! Hanya kepada Kaisar dan Pangeran saja aku tunduk, tetapi tidak kepadamu! Kalau kau tidak mundur, terpaksa akan kupukul!”

Akan tetapi sebelum ia menggerakkan tangan, selir itu telah menghisap asap hitam dan sambil mengeluh dia segera terhuyung-huyung. Untung Goat Lan cepat menangkapnya, kemudian mengangkat dan membawanya kepada Kaisar. Gadis itu membiarkan selir tadi berbaring di situ dan dia cepat kembali ke tempat Hong Beng berdiri.

“Ban Sai Cinjin, manusia pengecut! Jika kau berani, turunlah! Jangan menggunakan akal busuk!”

Terdengar Ban Sai Cinjin tertawa bergelak, lalu disusul dengan suara Ang Lok Cu, tosu yang melepas jarum-jarum berbisa tadi.

“Jangan gelisah, Hong-siang! Hamba sekalian datang untuk membebaskan Paduka dan menangkap pemberontak berbahaya ini!”

Genteng dibuka dari atas dan agaknya orang-orang di atas genteng itu akan menyerbu ke dalam, akan tetapi terdengar Kaisar berseru keras,

“Ang Lok Cu Totiang! Apakah kau dan yang lain-lainnya sudah gila? Hayo cepat mundur sebelum aku menjatuhkan hukuman mati kepada kalian!”

Suara Kaisar sangat berpengaruh sehingga terdengar oleh para bayangkari di luar pintu, yang tidak tahu apa yang sedang terjadi di dalam kamar, akan tetapi mereka tetap saja tidak berani masuk.

Mendengar bentakan Kaisar ini, Ang Lok Cu dan kawan-kawannya menjadi jeri juga dan mereka mengajak Ban Sai Cinjin pergi dari situ. Ban Sai Cinjin merasa kecewa dan tidak puas, akan tetapi tanpa bantuan kawan-kawan ini, apa dayanya terhadap Goat Lan dan Hong Beng yang sudah dikenal kelihaiannya itu? Mereka pun segera pergi dari tempat itu dan asap hitam yang ringan itu perlahan-lahan naik ke atas genteng sehingga kamar itu menjadi bersih kembali.

Selir yang tadinya pingsan kini sudah siuman kembali, dan menangis terisak-isak karena mendapat marah dari Kaisar yang masih belum sadar bahwa selirnya inilah sebenarnya kepala komplotan jahat itu! Selama itu sampai pagi tidak terjadi sesuatu lagi.

Baiknya Goat Lan masih mempunyai banyak daun obat sehingga ia dapat memasak obat lagi. Begitu terang tanah dan Pangeran sudah bangun, gadis ini kemudian memberi buah Giok-ko ke tiga. Semenjak makan obat Giok-ko dan daun To-hio, keadaan Pangeran itu sudah baik sekali. Kalau biasanya ia selalu mengeluarkan kotoran darah, kini darah telah berhenti dan sakit pada perutnya sudah lenyap sama sekali.

Giranglah hati Kaisar dan dia hendak menyuruh membuka pintu. Akan tetapi Goat Lan mencegahnya dan menyatakan bahwa masih sekali lagi Pangeran harus minum air daun obat siang nanti.

Akan tetapi tiba-tiba di luar terdengar suara gaduh dan disusul dengan teriakan-teriakan keras.

“Buka pintu! Tangkap pemberontak! Tolong dan bebaskan Kaisar!”

Suara gaduh itu adalah suara senjata yang beradu karena ternyata bahwa Bu Kwan Ji bersama beberapa orang perwira serta tiga orang tabib itu sudah datang menyerbu dan memaksa membuka pintu. Ketika bayangkari melawan, mereka ini langsung diserang!

Pintu terbuka dan lima orang bayangkari cepat menghampiri Kaisar untuk melindunginya, sedangkan yang lain masih menahan majunya para penyerbu itu!

“Cepat lindungi Kaisar dan Pangeran!” seru Goat Lan kepada lima orang bayangkari itu, kemudian dia dan Hong Beng lalu menyerbu keluar.

“Tangkap pemberontak!” seru Bu Kwan Ji ketika melihat kedua orang muda itu.

“Kaulah pemberontak dan pengkhianat!” seru Goat Lan.

Sedangkan Hong Beng tidak mau banyak cakap lagi, langsung menyerang dengan amat hebatnya. Dua orang perwira kena dirobek oleh tendangannya dan kini dia menyerbu tiga orang tabib istana itu dengan tongkatnya!

Ada pun Goat Lan segera dikeroyok oleh Bu Kwan Ji, Ban Sai Cinjin dan beberapa orang perwira ikut pula menyerbu, tiga orang mengeroyok Goat Lan sedangkan tiga orang lagi mengeroyok Hong Beng. Enam orang perwira ini adalah kawan-kawan atau kaki tangan Bu Kwan Ji, demikian pula dua orang yang sudah roboh oleh tendangan Hong Beng.

Pertempuran hebat terjadi di luar kamar pangeran, tempat yang cukup luas itu. Kaisar menjadi marah sekali.

“Lekas panggil datang semua perwira dan pengawal istana!” perintahnya kepada salah seorang bayangkari, dan Kaisar lalu mengambil sendiri obat di atas tungku, lalu memberi minum secawan obat kepada puteranya. Obat terakhir dan selamatlah nyawa Pangeran Mahkota!

Amukan Hong Beng dan Goat Lan hebat sekali. Dengan sepasang bambu runcingnya, Goat Lan dapat menahan serbuan para pengeroyoknya, bahkan dengan kecepatan kilat dia berhasil menotok lambung Bu Kwan Ji yang roboh terguling dalam keadaan pingsan dan merobohkan pula dua orang perwira!

Ada pun Hong Beng juga sudah berhasil melukai pundak Ang Lok Cu dan bahkan telah menewaskan Cu Siang Hwesio! Akan tetapi mereka tetap saja masih dikurung, terutama sekali Ban Sai Cinjin merupakan

lawan yang tangguh bukan main, yang berusaha sekuat tenaga untuk merobohkan Goat Lan!

Pada saat itu pula, datanglah seorang panglima yang gagah sekali, diiringi oleh beberapa orang pengawal yang nampaknya gagah dan kuat. Panglima muda ini bukan lain adalah Kam Liong yang gagah perkasa!

Sejenak pemuda ini menjadi bingung melihat betapa ada dua orang muda yang elok sedang mengamuk laksana sepasang naga dan banyak perwira pengawal telah rebah di sana-sini. Tentu saja tidak sukar baginya untuk memilih kawan, dan serta merta dia dan kawan-kawan lainnya lalu mengeroyok Hong Beng dan Goat Lan.

Akan tetapi, tiba-tiba terdengar bentakan Kaisar, "Kam-ciangkun! Jangan serang mereka! Bantulah mereka menangkap para pengkhianat!"

Panglima muda ini menjadi terkejut dan merasa amat heran, apa lagi Ban Sai Cinjin yang mendengar bentakan Kaisar ini, maklumlah dia bahwa tidak ada harapan lagi baginya. Ternyata bahwa usaha Bu Kwan Ji telah gagal! Dengan menyebarkan asap hitamnya ia lalu melarikan diri keluar dari istana!

Beberapa orang perwira hendak mengejanya, akan tetapi dengan tabir asap hitam yang jahat sebagai pelindung, tak seorang pun dapat mendekatinya. Baru saja mencium asap, pengejar-pengejar itu sudah jatuh menggeletak seperti mayat! Akhirnya kakek ini berhasil melarikan diri tanpa seorang pun dapat menangkapnya.

Ada pun Cu Tong Hwesio tak kuat menghadapi tongkat Hong Beng, maka dia pun roboh dengan dada tertotok tongkat. Sebentar saja, dengan bantuan Kam Liong, semua orang kaki tangan Bu Kwan Ji sudah tertangkap dan banyak yang tewas.

"Penggala kepala mereka, baik yang masih hidup mau pun yang sudah matil" seru Kaisar dengan marah sekali. "Kecuali Bu-ciangkun, jangan bunuh dia, tahan dengan kuat. Aku perlu mendengar keterangan dan pengakuan tentang pengkhianatannya!"

Pucatlah wajah Tian Ci mendengar ini. Kalau Bu Kwan Ji dibunuh seketika itu juga, akan amanlah dia. Akan tetapi sekarang Kaisar hendak memeriksa perwira itu, sungguh amat berbahaya baginya!

Setelah keadaan menjadi beres, Goat Lan dan Hong Beng berlutut di depan Kaisar minta ampun tentang kelancangan mereka yang sudah berani menahan Kaisar di dalam kamar itu. Kaisar tersenyum dan berkata,

"Tentu saja ada hukuman bagi pelanggar dan ada hadiah bagi yang berjasa. Kalian telah melanggar dan berbareng berjasa pula. Sekarang tinggallah di gedung tamu, tunggu saja keputusanku!"

Sesungguhnya Goat Lan dan Hong Beng hendak pergi pada saat itu juga, akan tetapi mereka tidak berani membantah kehendak Kaisar, dan lagi, mereka berdua perlu sekali beristirahat setelah tiga hari tiga malam tidak pernah tidur dan jarang makan itu. Maka sepasukan pengawal lalu mengiringkan mereka dengan penuh penghormatan ke gedung tamu yang letaknya di sebelah kiri istana.

Pada esok harinya, terjadi peristiwa yang menggemparkan, ketika Bu Kwan Ji kedapatan telah terbunuh di dalam kamar tahanannya! Tak ada seorang pun mengetahui siapa yang membunuh perwira ini sehingga Kaisar menjadi marah sekali, karena sebenarnya Kaisar ingin sekali membongkar rahasia komplotan itu.

Tiada seorang pun yang mengetahui, kecuali Song Tian Ci, selir Kaisar itu. Oleh karena sesungguhnya, yang membunuh adalah penjaga tahanan sendiri yang sudah 'dibeli' oleh selir yang lihai ini.

Song Tian Ci maklum bahwa kalau Bu Kwan Ji sampai diperiksa di bawah alat penyiksa, bukan tidak mungkin kalau orang she Bu ini akan membongkar rahasia perhubungannya dengan perwira ini. Dengan matinya Bu Kwan Ji, maka amanlah nama Song Tian Ci dan semenjak saat itu, dia tak berani lagi berpikir untuk merebut kedudukan calon kaisar bagi puteranya.

Akan tetapi diam-diam Song Tian Ci menaruh hati dendam kepada Goat Lan dan Hong Beng, karena orang muda inilah yang menggagalkan rencananya dan bahkan membuat ia berada dalam bahaya besar. Wanita ini cerdik sekali dan mempunyai pandangan mata yang amat tajam. Pengalamannya di dalam kamar Pangeran telah membuka matanya dan ia dapat mengetahui bahwa antara Goat Lan dan Hong Beng terdapat pertalian cinta kasih yang besar. Inilah kesempatan membalas dendam! Ia maklum bahwa

salah satu jalan terbaik untuk membalas dendam adalah menghancurkan kebahagiaan orang.

Dengan amat licin dia lalu membujuk Kaisar. Dipuji-pujinya Goat Lan setinggi langit dan tentu saja Kaisar membenarkan pujian ini.

"Sudah sepatutnya apa bila gadis seperti Nona Kwee itu diberi ganjaran yang setimpal dengan jasanya," katanya mengakhiri pujiannya.

"Memang," Kaisar membenarkan, "Aku sendiri pun kini sedang bingung memikirkan apa gerangan yang dapat kuhadiahkan kepadanya. Kalau dia seorang laki-laki tentu dia akan kuangkat menjadi seorang pembesar tinggi. Akan tetapi dia adalah seorang gadis."

"Kedudukan tinggi bagi seorang gadis adalah menjadi isteri seorang berpangkat tinggi. Nona Kwee sangat cantik jelita dan gagah perkasa, mengambilnya sebagai seorang selir jauh lebih berharga dari pada mengambil selir seorang bidadari kahyangan!"

Kaisar memandang selirnya ini dengan mata terbelalak. "Apakah kau mabuk? Aku sudah tua, mana dapat menyia-nyiakan hidup seorang gadis seperti dia? Tidak, aku tidak ingin menambah selirku!"

"Harap Paduka jangan salah paham," Song Tian Ci membantah, "maksud hamba bukan Paduka yang harus mengambilnya menjadi selir, akan tetapi untuk Pangeran Mahkota! Bukankah Nona Kwee telah berjasa besar menyelamatkan nyawa Putera Mahkota? Lihat saja alangkah telaten dan sabar Nona itu merawatnya, tanda bahwa Nona itu tentu suka kepada Pangeran. Bila Nona itu bisa diambil sebagai selirnya, tidak saja dapat menjaga keselamatan Pangeran, juga hal itu merupakan hadiah yang paling berharga untuknya!"

Kaisar mengangguk-angguk sambil mengelus-elus jenggotnya. "Akan tetapi puteraku baru berusia lima belas tahun kurang, dan Nona itu agaknya sudah ada dua puluh tahun."

"Soal usia tidak menjadi halangan, apa lagi bukan sebagai isteri yang sah, hanya sebagai selir nomor satu."

"Bagaimana kalau dia menolaknya?"

"Tak mungkin ada seorang gadis dari rakyat biasa akan menolak anugerah Paduka yang demikian besarnya. Penolakan berarti penghinaan karena sama halnya dengan menolak Pangeran! Akan tetapi, untuk hal ini mudah saja. Bukankah Nona Kwee dan kawannya sudah melakukan pelanggaran besar? Menahan Paduka di dalam kamar sampai tiga hari saja telah cukup untuk menghukum mati kepada mereka. Sekarang hukuman ditiadakan, bahkan dia diangkat menjadi mantu Kaisar, tak mungkin dia menolak!"

Begitulah, dengan siasat yang licin sekali Song Tian Ci berusaha untuk menghancurkan kebahagiaan Giok Lan, berusaha memisahkannya dari Hong Beng untuk dijadikan selir oleh Pangeran Mahkota! Dan akhirnya Kaisar merasa setuju sekali.

Pada keesokan harinya, Goat Lan dan Hong Beng dipanggil menghadap. Para menteri dan hulubalang lengkap menghadap raja yang sudah duduk di singgasana dengan wajah girang. Juga Pangeran Mahkota itu hadir pula di dekat ayahnya.

Semua pembesar yang setia kepada Kaisar, memandang kepada Pangeran itu dengan wajah riang. Semua sudah mendengar tentang penyembuhan itu, maka ketika Goat Lan dan Hong Beng datang menghadap, semua mata ditujukan kepada mereka dengan hati kagum sekali.

Sambil menunjuk kepada Goat Lan dan Hong Beng yang berlutut di depan Kaisar, Kaisar berkata, "Kalian semua yang hadir di sini sudah mendengar mengenai jasa besar dari kedua orang muda ini. Lihatlah, betapa puteraku sudah sembuh sama sekali, semua ini berkat pengobatan Nona Kwee Goat Lan dan sahabatnya yang bernama Sie Hong Beng. Oleh karena itu, pada hari ini aku hendak memberi hadiah dan anugerah kepada mereka berdua."

Semua yang hadir mengangguk-anggukkan kepala dan tersenyum, sebab mereka semua merasa bahwa hal ini sudah cukup pantas.

"Anugerah pertama," kata Kaisar, "adalah pembebasan mereka dari tuntutan. Sungguh pun mereka berdua sudah berani berlaku lancang memasuki istana tanpa ijin, bahkan telah menahan Kaisar dan Pangeran di dalam kamar selama tiga hari, akan tetapi aku bebaskan mereka dari kesalahan ini."

Goat Lan dan Hong Beng mengangguk-anggukkan kepala dan menyatakan terima kasih mereka.

"Anugerah kedua bagi Sie Hong Beng, dia kuberi pangkat congtok dan boleh melakukan tugasnya di kota Nan-kiang, kuberi dua ekor kuda terbaik dari kandang kuda istana dan uang perak seribu tael. Bagaimana penerimaanmu tentang anugerah ini, orang muda?"

Sie Hong Beng merasa terkejut sekali. Ia sama sekali tidak mengharapkan hadiah, akan tetapi bagaimana dia dapat menolak hadiah Kaisar? Dia cepat mengangguk-anggukkan kepala dan berkata dengan suara perlahan,

"Mohon ampun sebanyak apa bila hamba berani berlaku tidak patut. Bukan sekali-kali hamba tidak menghargai karunia Paduka yang dilimpahkan kepada hamba, akan tetapi sesungguhnya hamba tidak sanggup untuk menjabat pangkat di suatu tempat. Mohon Hong-siang suka mengampuni hamba dan memperbolehkan hamba menolak kedudukan dan pangkat itu."

Hening suasana di situ. Tak ada seorang pun berani mengangkat kepala karena merasa heran dan juga takut mendengar jawaban Hong Beng. Kaisar sendiri merasa tertegun, akan tetapi kemudian terdengar dia berkata,

"Darah petualang agaknya mengalir pada tubuhmu, anak muda. Tidak apalah, kalau kau tidak dapat menerima pangkat, biar hadiah uang kutambah lima ratus tael lagi!"

Lega hati Hong Beng dan biar pun ia tidak suka menerima hadiah uang akan tetapi tentu saja ia tidak berani menolak lagi. Cepat ia menghaturkan terima kasihnya sambil berlutut.

"Dan sekarang untuk Nona Kwee Goat Lan yang paling berjasa dalam urusan ini. Tanpa adanya Nona ini, mungkin puteraku tidak akan dapat sembuh dari sakitnya. Oleh karena pembelaannya ini, maka seakan-akan berarti bahwa jiwa dan raga Pangeran telah dapat dirampasnya dari tangan maut, dan oleh karena itu, biarlah untuk selama hidupnya, dia memiliki jiwa raga Pangeran! Biar pun puteraku baru berusia lima belas tahun dan belum menikah, akan tetapi aku mengangkat Nona Kwee menjadi selir pertama dari puteraku atau sama dengan mantuku yang pertama!"

Bukan main kagetnya Goat Lan dan Hong Beng mendengar ini. Muka Goat Lan sampai menjadi pucat sekali dan kedua kakinya yang berlutut itu menggigil. Tidak disangkanya sama sekali bahwa dia akan mendapat anugerah macam ini.

Dia mengerling ke arah Hong Beng yang juga menjadi pucat dan mengerutkan kening. Kemudian ketika tak disengaja dia menengok ke arah Pangeran Mahkota, Pangeran itu tersenyum-senyum malu, agaknya suka sekali akan keputusan ayahnya ini!

Semua yang hadir juga merasa setuju sekali dengan keputusan ini, karena hal ini mereka anggap sebagai anugerah terbesar yang mungkin diberikan kepada gadis itu.

"Bagaimana, Nona Kwee Goat Lan? Engkau tentu dapat menerima keputusan kami ini, bukan?" Kaisar mendesak ketika dilihatnya nona itu menundukkan mukanya. Ketika Goat Lan mengangkat muka, Kaisar melihat betapa pucatnya wajah gadis itu.

"Mohon beribu ampun bahwa hamba terpaksa tak dapat menerima penghormatan besar ini!"

Kali ini keadaan bahkan menjadi jauh lebih sunyi dari pada ketika Hong Beng menolak pengangkatan. Bagaimana gadis ini berani menolak pinangan dari Kaisar yang diucapkan oleh Kaisar sendiri untuk Putera Mahkota? Hampir tak dapat mereka percaya!

Terdengar orang menarik kursi dan ternyata Pangeran Mahkota yang mundur dari tempat duduknya memberi hormat kepada Kaisar sebagai pengganti ucapan maaf dan akhirnya, setelah memandang ke arah Goat Lan dengan muka merah dan mata sayu Pangeran ini lalu mengundurkan diri ke dalam! Setelah itu, belum juga Kaisar mengeluarkan suara.

Tak seorang pun yang memandang wajah Kaisar yang sebentar pucat sebentar merah itu. Ia merasa terhina sekali. Di hadapan para pembesar, para hulubalang, seorang gadis biasa saja telah berani menolak pinangannya! Pinangan seorang raja besar untuk putera mahkota, ditolak oleh seorang gadis biasa saja. Alangkah hinanya! Lalu dia teringat akan ucapan Song Tian Ci selirnya itu, bahwa gadis ini mempunyai dosa dan untuk dosa itu sudah patut memberi hukuman mati kepadanya.

"Kwee Goat Lan...!" tiba-tiba suara Kaisar memecah kesunyian, suara yang telah cukup dikenal oleh para penghadap, karena kalau suara Kaisar sudah lambat dan parau, tanda bahwa orang besar ini sedang marah sekali, "insyaf benarkah kau akan apa yang kau ucapkan tadi? Sadarkah kau bahwa jawabanmu itu berarti penolakan terhadap pinangan rajamu? Kau telah menghina Kaisar sekaligus membuat malu seorang Pangeran, seorang Putera Mahkota! Tahukah kau akan dosamu yang besar ini?"

Dengan air mata menitik keluar dari pelupuk matanya, Goat Lan menganggukkan kepala. "Hamba terpaksa... hamba tak dapat menerima kehormatan besar itu." Hanya kekerasan hatinya saja yang menahan Goat Lan tidak sampai menangis tersedu-sedu di situ!

"Kwee Goat Lan, tahukah kau bahwa untuk dosamu masuk ke dalam istana tanpa ijin dan menahanku di dalam kamar sampai tiga hari itu saja sudah cukup untuk memberikan hukuman mati kepadamu?"

Seorang menteri tua segera maju dan sambil mengangguk-anggukkan kepalanya yang penuh uban dia berkata, "Mohon Paduka sudi mengampuni gadis ini tentang dosa dan pelanggaran itu karena paduka tadi dalam anugerah pertama sudah membebaskannya dari kesalahan itu."

Memang menteri tua yang berpengalaman ini menjadi kuatir sekali kalau-kalau di dalam kemarahannya Kaisar akan menarik kembali keputusan yang sudah dikeluarkan terlebih dulu dan kalau hal ini terjadi, amat tidak baik bagi pribadi Kaisar sendiri. Keputusan yang keluar dari mulut seorang kaisar besar, tak dapat diubahnya lagi!

Kaisar teringat akan hal ini dan berkatalah dia, "Sesungguhnya aku sudah mengampuni kesalahan yang itu, akan tetapi gadis ini berani sekali menghinaiku serta membikin malu Pangeran, maka untuk kedosaannya ini kuputuskan hukum buang keluar Tembok Besar di utara!"

Terdengar isak tertahan di leher gadis itu. Sebagai seorang gagah, tentu saja dia tidak takut dan dapat melarikan diri, akan tetapi sebagai seorang setiawan dan seorang yang menjunjung tinggi kepada Kaisar, tentu saja dia tak berani melakukan hal ini, karena hal ini akan merupakan pemberontakan yang akan mencemarkan namanya sekaligus nama keluarganya. Bagaimana dia dapat mencemarkan nama ayah ibunya?

"Ayah... Ibu..." Goat Lan mengeluh dalam hatinya, akan tetapi tanpa disadarinya bibirnya ikut menggerakkan sebutan ini.

Hong Beng yang berlutut tak jauh darinya mendengar keluhan ini dan dapat dibayangkan betapa hancurnya hati pemuda ini mendengar keputusan hukuman yang dijatuhkan oleh Kaisar kepada Goat Lan.

"Hamba tidak dapat menerima keputusan hukuman yang dijatuhkan atas diri Nona Kwee Goat Lan!" Hong Beng berseru keras sekali sehingga semua orang terkejut.

Kaisar memandangnya dengan marah. "Hmm, agaknya bukan desas-desus kosong saja bahwa keturunan Pendekar Bodoh memang memiliki jiwa pemberontak. Teringat olehku betapa dulu ayahmu dan kawan-kawannya juga pernah melawan tentara kerajaan!" kata Kaisar dengan marah. "Dan apakah sekarang kau ingin mengulangi perbuatan ayahmu yang tidak benar itu? Kau hendak melawan keputusan dari Kaisarmu?"

Menteri tua yang tadi membela Goat Lan, yaitu seorang bangsawan she Liem, segera mengajukan usulnya,

"Hamba mohon sudilah kiranya Paduka suka mempertimbangkan keadaan kedua orang muda ini. Jasa mereka amat besar, karena selain telah menyembuhkan Putera Mahkota, mereka jugalah yang menghancurkan komplotan jahat dari Bu Kwan Ji. Kalau sekarang Paduka menjatuhkan hukuman berat, bukankah hal ini akan mengejutkan orang-orang gagah yang banyak terdapat di antara rakyat dan membuat mereka takut sehingga tidak berani membantu pemerintah untuk menyatakan kesetiaan mereka?"

Kaisar mendongkol juga mendengar ucapan ini, meski pun diam-diam ia harus mengakui kebenarannya. "Habis, kalau menurut pendapatmu bagaimana baiknya?"

"Harap Paduka sudi mengampunkan hamba yang lancang. Hukuman mengusir Nona ini ke utara sudah dikeluarkan sehingga tidak mungkin dicabut kembali, hanya dapat diubah sifatnya. Hukuman ini bukan pembuangan seumur hidup, tetapi pembuangan sementara saja. Hamba teringat bahwa kini bangsa Tartar sedang bergerak dari barat dan utara, melakukan pengacauan dan merampok serta menculik rakyat yang tinggal di perbatasan utara dan barat. Mengapa tidak memberi kesempatan kepada Nona Kwee dan kawannya yang gagah perkasa ini untuk membuktikan kesetiaan dan kebaktian mereka terhadap negara? Hamba rasa lebih baik kalau memberi tugas kepada mereka ini untuk mengusir musuh, dan apa bila mereka berdua ternyata benar-benar setia, Paduka akan melakukan sesuatu yang adil dan mulia apa bila mengampuni mereka ini!"

Kaisar mengangguk-angguk dan merasa setuju sekali. Sekelebatan saja menteri tua she Liem ini dapat menduga bahwa di antara kedua orang muda itu pastilah ada hubungan kasih, terbukti dari kerling mereka dan betapa pemuda itu dengan mati-matian berani membela Goat Lan di depan Kaisar. Karena itu timbullah hati kasihan di dalam dadanya sehingga mengajukan usul ini.

Demikianlah, pada hari itu juga, Goat Lan dan Hong Beng diberi tanda cap pada lengan tangan mereka dengan sejenis tinta yang tak dapat dihapus oleh siapa pun juga, kecuali apa bila dicuci dengan obat yang tersimpan di istana. Cap dari Kaisar ini merupakan tanda bahwa mereka masih berada di dalam urusan dan apa bila cap ini belum dihapus oleh Kaisar, berarti mereka selama hidup akan menjadi pesakitan! Kaisar berjanji bahwa apa bila mereka membuktikan kesetiaan mereka dan berhasil mengusir para pengacau di utara, cap di lengan itu akan dihapus bersih sebagai tanda pengampunan bagi mereka!

Dengan hati sedih, Hong Beng dan Goat Lan segera berangkat ke utara, dikawal oleh sepasukan prajurit istimewa yang selain akan mengamati-mati mereka, juga bertugas membantu mereka membasmi para pengacau. Pasukan ini terdiri dari empat puluh orang perjurit pilihan yang pandai ilmu silat.

Pada hari keberangkatan pertama, kedua mata Goat Lan menjadi merah dan ia tak dapat banyak mengeluarkan kata-kata. Baiknya masih ada Hong Beng di sampingnya sehingga berkat hiburan-hiburan pemuda ini, pada keesokan harinya Goat Lan telah mendapatkan kembali kegembiraannya. Dengan amat mudah Goat Lan dapat merubah hukum buang itu seperti sebuah perjalanan pelesir saja. Tiada hentinya di sepanjang jalan ia berjenaka sehingga kini sebaliknya Hong Beng yang terhibur!

Pada esok harinya, pagi-pagi sekali mendadak ada serombongan pasukan berkuda yang menyusul cepat dan ketika pasukan itu tiba, semua prajurit pengawal Hong Beng dan Goat Lan cepat-cepat memberi hormat kepada seorang panglima muda yang mengepalai pasukan itu. Hong Beng dan Goat Lan segera mengenal panglima muda yang gagah dan tampan ini sebagai panglima yang membantu mereka mengalahkan Bu Kwan Ji beserta kaki tangannya di depan kamar Pangeran itu.

Memang panglima muda ini adalah Kam Liong! Ia cepat turun dari kudanya dan menjura kepada Hong Beng dan Goat Lan sambil berkata dengan senyum,

"Alangkah gembira hati siauwte dapat mengejar dan menyusul Ji-wi hari ini! Siauwte Kam Liong adalah orang pertama yang merasa amat menyesal dan kecewa mendengar nasib malang yang menimpa diri Ji-wi yang mulia, karena sebenarnya antara Ji-wi dan siauwte terdapat hubungan yang sudah lama, semenjak ayah kita masing-masing masih muda!"

Hong Beng dan Goat Lan segera membalas penghormatan panglima muda ini dengan gembira dan juga terheran. Kam Liong lalu memerintahkan agar pasukan itu beristirahat kemudian dia mengajak kedua orang muda itu untuk duduk di tempat tersendiri sambil mengeluarkan perbekalan mereka untuk makan minum.

Di bawah sebatang pohon yang besar mereka duduk bercakap-cakap sambil makan. Di situlah Kam Liong menceritakan bahwa ia adalah putera dari Panglima Besar Kam Hong Sin yang sudah kenal baik dengan ayah ibu kedua orang muda itu.

"Siauwte telah bertemu dengan kedua saudaramu, Sie-enghiong," katanya kepada Hong Beng sehingga pemuda ini menjadi terheran. "Bukanlah adikmu perempuan bernama Sie Hong Li dengan pedangnya Liong-coan-kiam yang hebat itu? Hanya sayang aku belum mengetahui nama saudaramu laki-laki itu, juga

tak tahu apakah dia adik atau kakakmu.”

Hong Beng adalah seorang pemuda yang pendiam akan tetapi cerdik sekali. Biar pun dia tahu bahwa panglima muda ini telah salah duga, namun dia tidak segera mengemukakan hal ini, bahkan lalu bertanya,

“Siapakah dia, di mana kau bertemu dengannya dan bagaimana rupanya?”

Dengan gembira Kam Liong lalu menceritakan tentang pertemuannya dengan Lie Siong ketika pemuda ini menolong Lilani. “Pemuda itu sungguh aneh, tidak mau menyebutkan nama dan tidak mengaku pula siapa orang tuanya, akan tetapi melihat ilmu silatnya, aku tidak ragu-ragu lagi bahwa kalau dia bukan saudaramu, Sie-enghiong, pasti dia adalah saudara dari Kwee Lihap ini!”

Akan tetapi, Hong Beng dan Goat Lan yang mendengar penuturan itu saling pandang dengan terheran-heran.

“Aku tidak mempunyai saudara laki-laki, Kam-ciangkun,” kata Hong Beng.

“Dan adikku masih kecil,” kata Goat Lan.

Kam Liong memandang kepada mereka dengan tajam. Memang pemuda ini mempunyai mata yang tajam sekali, tanda bahwa otaknya cerdik.

“Ahh, kalau begitu, tidak salah lagi! Dia tentulah putera Ang I Niocu.”

Kemudian Kam Liong merubah arah pembicaraan dan menyatakan maksudnya menyusul rombongan yang mengantar kedua orang muda keluar Tembok Besar itu.

“Semenjak kemarin dulu siauwte bertemu dengan Ji-wi, pada saat kita bersama memberi hajaran kepada komplotan Bu Kwan Ji yang busuk, siauwte telah merasa tertarik sekali dan ingin mengadakan perkenalan. Akan tetapi, sayang sekali siauwte menerima tugas keluar kota raja dan baru kemarin siauwte datang. Alangkah kecewa hatiku mendengar bahwa Ji-wi sudah berangkat menerima keputusan dari Hong-Siang yang sesungguhnya amat kurang bijaksana itu. Akan tetapi, harap Ji-wi tidak kuatir. Apa bila sudah selesai tugasku di selatan, aku pasti akan menyusul ke utara sehingga kita bisa bersama-sama menghancurkan pengacau-pengacau itu! Siauwte pernah bertugas di utara dan memiliki tempat merupakan benteng di sebelah dusun di lereng Gunung Alkata-san. Ji-wi harap mendirikan markas di sana, dan sementara itu bila mana siauwte ke selatan, siauwte akan mengunjungi Kwee-lo-enghiong dan Sie Taihiap untuk menyampaikan warta ini dan memberitahukan bahwa Ji-wi berada dalam keadaan selamat!”

Hong Beng dan Goat Lan merasa girang sekali dan juga bersyukur, karena itu mereka lalu menyatakan terima kasih berulang-ulang. Saking gembiranya, kedua orang muda ini menerima saja usul Kam Liong yang ramah-tamah ketika Kam Liong mengajak keduanya mempertebal persahabatan dengan menyebut nama masing-masing begitu saja tanpa embel-embel lagi!

Kam Liong lalu memberi perintah kepada prajurit-prajurit yang mengawal Hong Beng dan Goat Lan, memberi tahu ke mana mereka harus pergi untuk mendapatkan benteng yang dulu menjadi tempat tinggal pasukannya itu. Kemudian, tiga orang muda yang gagah ini lalu berpisah.

Sebelum berpisah, Kam Liong melakukan sesuatu yang sangat mengharukan hati kedua orang muda itu. Panglima gagah perkasa ini memerintahkan kepada prajurit-prajuritnya untuk meninggalkan semua kuda sehingga pasukan pengawas Hong Beng dan Goat Lan semua mendapat seekor kuda. Kuda Kam Liong sendiri diserahkan kepada Hong Beng dan Goat Lan juga mendapatkan seekor kuda yang terbagus!

Ketika Hong Beng dan Goat Lan hendak menolak, Kam Liong berkata,

“Tujuan perjalanan kalian masih sangat jauh dan panjang, ada pun kami dapat mudah saja membeli kuda atau meminjam di kota. Bahkan untuk berjalan kaki ke kota raja pun sudah tak berapa jauh.” Terpaksa kedua orang muda itu menerima sambil menghaturkan terima kasih.

Tentu saja Hong Beng dan Goat Lan sama sekali tidak dapat membaca isi hati panglima muda itu. Biar pun Kam Liong sangat mengagumi kedua remaja itu dan memang ingin mengikat tali persahabatan, namun kalau tidak ada ‘apa-apanya’ belum tentu Kam Liong akan berlaku luar biasa baiknya itu.

Semenjak Kam Liong bertemu dengan Lili, hati pemuda ini telah runtuh dan dia terjeblos dalam perangkap asmara. Dia jatuh cinta kepada Lili dan semenjak hari pertemuan itu, setiap malam ia selalu termenung dan merindukan Lili. Ia ingin sekali menyuruh seorang perantara untuk mengajukan pinangan kepada orang tua Lili di Shaning, namun hatinya masih ragu-ragu sebab meminang puteri Pendekar Bodoh bukanlah perkara lumrah saja! Baginya, lebih mudah meminang puteri seorang pangeran di kota raja dari pada harus meminang puteri Pendekar Bodoh yang dahulu sering kali disebut-sebut oleh ayahnya, Kam Hong Sin yang sudah gugur dalam peperangan.

Lalu, tanpa disangka-sangkanya, dia mendengar berita tentang adanya putera Pendekar Bodoh yang mengacau di istana! Ketika itu dia baru saja datang dari luar kota, karena memang pekerjaan terutama dari Kam Liong adalah melakukan pemeriksaan terhadap benteng-benteng penjagaan tentara kerajaan di batas negara. Karena itu dia dapat cepat datang pada saat Kaisar memanggil bantuan sehingga bisa bertemu dengan Hong Beng dan Goat Lan.

Akan tetapi, sayang sekali datang laporan dari seorang perwira sehingga ia mesti keluar kota kembali untuk beberapa hari. Maka ketika ia kembali ke kota raja, ia telah terlambat karena Hong Beng dan Goat Lan sudah mendapat hukuman buang ke utara.

Kam Liong tidak mau melepaskan kesempatan baik ini. Dia tergila-gila kepada Lili, dan sekarang kakak dari gadis itu berada di sini, bagaimana dia tidak melakukan sesuatu untuk mengambil hati? Demikianlah, ia lalu menyusul dengan cepat dan berhasil menarik dan menawan hati Hong Beng.

Di sepanjang perjalanan, Hong Beng dan Goat Lan tiada henti memuji kebaikan hati Kam Liong. Perwira-perwira yang memimpin pasukan pengawal itu menambahkan,

“Memang Kam-ciangkun baik sekali dan ilmu silatnya juga tinggi. Kabarnya dia mendapat didikan langsung dari tokoh-tokoh Kun-lun-pai. Sejak berusia tujuh belas tahun, dia telah berjasa dalam peperangan, membantu perjuangan ayahnya. Bahkan pada saat ayahnya gugur dalam peperangan, Kam-ciangkun ikut bertempur bahu membahu dengan ayahnya itu.”

Semakin kagumlah hati Hong Beng dan Goat Lang, dan ini sesuai benar dengan maksud hati Kam Liong! Kemudian, sesudah menyelesaikan urusannya di kota raja, Kam Liong berangkat ke selatan dan pertamanya dia menuju ke Shaning hendak mencari rumah Pendekar Bodoh untuk melaporkan keadaan Hong Beng, dan terutama sekali agar dapat bertemu dengan Lili!

Dia pikir lebih baik bertemu dengan Pendekar Bodoh dahulu sebelum memberanikan diri mengirim perantara mengajukan pinangan. Baiknya dia mempunyai alasan yang sangat tepat, yakni berita tentang keadaan Hong Beng. Kalau tidak ada alasan, ia merasa sukar juga menjumpai suami isteri pendekar besar itu.....

Baiklah, kita meninggalkan Kam Liong yang menuju ke rumah Sie Cin Hai di Shaning. Mari kita mendahuluinya ke Shaning dan menengok keadaan keluarga Sie ini.

Sejak Sin-kai Lo Sian Si Pengemis Sakti tinggal di rumah keluarga Sie, baik Lili mau pun suami isteri Sie merasa terhibur dari keduakaan mereka karena kematian Yousuf. Walau pun kematian Yousuf sudah terjadi belasan tahun yang lalu, namun tiap kali teringat oleh mereka bahwa pembunuhnya, yakni Bouw Hun Ti, belum terbalas, mereka merasa sedih sekali. Akan tetapi, kini dengan adanya Lo Sian, seakan-akan Yousuf masih belum mati.

Keadaan dan sikap Lo Sian ini hampir sama dengan kakek Turki itu. Juga seperti Yousuf, Lo Sian sangat suka minum arak wangi, suka pula bernyanyi-nyanyi dan mendongeng. Berbeda dengan Yousuf yang suka mendongeng cerita-cerita dari Turki, adalah Lo Sian pandai sekali mendongeng cerita-cerita Tiongkok kuno.

Dia boleh lupa akan keadaan pengalamannya pada masa lampau, yakni segala hal yang menyangkut dengan dirinya, akan tetapi ternyata dia tidak melupakan dongeng-dongeng yang terjejal di dalam ingatannya ketika ia masih kecil!

Lili tak sabar menanti kedatangan Hong Beng, karena dia telah mernperhitungkan bahwa Hong Beng dan Goat Lan seharusnya telah datang. Ke manakah gerangan perginya dua orang itu? Lili menyesal sekali

mengapa dulu dia tidak ikut saja. Alangkah senangnya bila mereka itu mengalami hal-hal yang hebat dan berbahaya!

Baiknya di rumah itu ada Lo Sian yang disebutnya pek-pek atau twa-pek. Kedua orang tuanya, yakni Sie Cin Hai dan Lin Lin, sudah mendengar penuturannya yang tentu saja banyak dilebih-lebihkan mengenai pertemuan antara Goat Lan dan Hong Beng sehingga suami isteri itu merasa girang sekali. Memang Lili amat nakal, jenaka dan lucu. Katanya ketika dia menceritakan hal kakaknya dan Goat Lan,

"Engko Hong Beng agaknya tak dapat berpisah lagi dari Enci Lan! Ahh, kalau Ayah dan Ibu melihat betapa tadinya sebelum saling mengenal ternyata mereka sudah saling jatuh cinta!" Gadis itu tertawa sambil menutup mulutnya dengan lengan baju.

"Apa maksudmu?" tanya ayahnya mengerutkan kening.

Lili menceritakan betapa dia telah menggoda Hong Beng dan Goat Lan sehingga kedua orang muda yang tidak saling mengenal itu sampai bertempur!

"Ahh, kau nakal sekali, Lili!" ayahnya menegur. "Kenakalan seperti itu berbahaya sekali. Kenapa kau seperti anak kecil saja?"

Lili tidak merasa aneh mendengar teguran ayahnya, karena memang sejak kecil, hanya ayahnya saja yang selalu menegurnya. Akan tetapi dia juga maklum betul-betul bahwa ayahnya ini hanya galak di luarnya saja, padahal di dalam hati sangat menyayang dan memanjakannya.

"Mengapa, Ayah? Bukankah dengan demikian mereka jadi dapat saling mengenal tingkat kepandaian masing-masing?" Kemudian dia lalu melanjutkan penuturannya, betapa Goat Lan merasa berkuatir ketika mendengar Hong Beng ditantang pibu oleh para pemimpin Hek-tung Kai-pang.

Setelah selesai dengan penuturannya dan gadis ini pergi ke belakang mengunjungi Lo Sian di kebun di mana Lo Sian mengerjakan taman bunga, membuangi daun kering dan rumput, Pendekar Bodoh berkata kepada isterinya,

"Ahh, kurang pantas sekali kalau Hong Beng melakukan perjalanan berdua saja dengan Goat Lan. Mereka itu belum menikah dan sudah terlalu lama mereka pergi berdua. Hal ini tidak baik... tidak baik..." Ia menggeleng-geleng kepalanya.

"Apanya yang tidak baik?" Lin Lin membantah. "Mereka sudah bertunangan."

"Tapi masih belum pantas melakukan perjalanan bersama dalam masa pertunangan, itu melanggar adat kesopanan kita," kata suaminya.

"Ahhh, kau terlalu kukuh! Tidak ingatkah kau betapa dahulu kita sebelum menikah juga melakukan perantauan, bahkan lebih jauh dan lebih lama lagi? Asal kita dapat menjaga kesopanan, apa salahnya? Lagi pula, aku percaya penuh Beng-ji akan mampu menjaga kesopanan, demikian pula Goat Lan."

"Kita lain lagi, isteriku," kata Cin Hai. "Ketika kita melakukan perjalanan bersama, kita sudah yatim piatu. Akan tetapi anak-anak itu masih ada orang tuanya. Boleh saja secara kebetulan mereka bertemu di jalan dan menyelesaikan urusan bersama, akan tetapi tidak untuk selanjutnya merantau dan tidak pulang sampai sekarang!"

"Sudahlah, suamiku, kenapa ribut-ribut? Siapa tahu kalau mereka juga menemui urusan yang penting? Untuk menenteramkan hatimu, lebih baik kita pergi mengunjungi Enci Hoa dan suaminya di Tiang-an untuk menetapkan hari pernikahan kedua anak itu. Sekalian kita melihat-lihat kalau-kalau mereka sudah pulang ke sana."

Sie Cin Hai menyetujui pikiran isterinya ini. Demikianlah, pada keesokan harinya kedua suami-isteri pendekar ini lalu melakukan perjalanan ke Tiang-an.

Lili yang ditinggalkan berdua dengan Lo Sian, melewati waktunya bersama Pengemis Sakti ini. Lili mencoba terus menerus untuk mengembalikan ingatan bekas suhu-nya ini, akan tetapi hasilnya sia-sia belaka.

Kini Lo Sian selalu nampak senang dan gembira. Di dalam rumah keluarga Sie, ia seperti seekor burung yang akhirnya menemukan sarang yang baik. Badannya menjadi segar dan gemuk dan tiap hari dia minum arak yang selalu disediakan oleh keluarga Sie.

Untuk menyenangkan hati Lo Sian yang telah menolong jiwanya dan telah melepas budi besar, Lili lalu menyuruh pelayan membeli arak terbaik dari Hang-ciu sehingga Lo Sian merasa girang bukan main. Dengan ditemani oleh Lili, sering kali ia minum arak di loteng belakang sambil menikmati keindahan taman bunga yang dirawatnya dan yang berada di bawah loteng itu.

Pada malam hari itu, Lo Sian nampak masih duduk di atas loteng pada bagian belakang rumah, minum arak seorang diri. Baru saja datang seguci besar arak wangi yang dibeli oleh Lili dan gadis itu bahkan membuat kue yang diberikan kepada suhu-nya. Pengemis Sakti ini makan minum seorang diri sambil bernyanyi-nyanyi.

Ketika Lili yang berada di bagian bawah mendengar suara nyanyian suhu-nya, ia merasa heran. Suara pengemis Sakti itu tidak seperti biasanya, kini terdengar bernada sedih. Dia segera naik ke atas loteng dan melihat betapa bekas suhu-nya itu minum arak langsung dari guci dan kaki kirinya ditumpangkan di atas meja!

"Pek-pek, kau kenapakah?" tanya Lili sambil menghampiri kakek itu.

Lo Sian menunda minumannya dan pada saat dia menengok kepada Lili, gadis ini terkejut melihat pipi Lo Sian telah basah dengan air mata!

"Pek-pek, mengapa kau bersedih?"

Lo Sian terpaksa tersenyum ketika ia memandang wajah Lili. Alangkah sukanya ia pada gadis ini, seperti kepada puterinya sendiri.

"Tidak, Lili, aku tidak merasa bersedih. Dengan kau dan orang tuamu yang mulia berada di dekatku, bagaimana aku dapaf bersedih? Hanya aku menyesal sekali, Lili, menyesal bahwa sekarang aku sudah menjadi seorang yang begini tiada guna! Aku hanya menjadi pengganggu orang tuamu, aku telah banyak mengecewakan kau dan orang tuamu sebab tidak mampu mengingat-ingat hal yang telah terjadi. Terutama sekali aku tak dapat ingat lagi di mana dan bagaimana Lie Kong Sian Taihiap meninggal dunia! Ahh, aku menjadi sebuah boneka hidup!"

"Pek-pek, kenapa hal begitu saja dibuat menyesal? Kau tak berdaya dan bukan salahmu kalau kau kehilangan ingatanmu. Lebih baik menghibur hati, agar tubuhmu menjadi sehat dan siapa tahu kalau kesehatanmu akan dapat memulihkan ingatanmu. Dengan banyak berpikir serta banyak pusing, kurasa tidak akan mendatangkan manfaat bagi ingatanmu, Pek-pek."

"Kau betul, Lili. Kau selalu benar, sungguh aneh seorang gadis muda seperti kau dapat mengeluarkan ucapan yang begini bijaksana. Pantas benar kau menjadi puteri Pendekar Bodoh..."

Lili tidak menjawab, hanya tersenyum sambil menghampiri meja dan menyalakan lilin di atas meja yang belum dipasang oleh Lo Sian. Melihat kue-kue di atas piring belum ada yang termakan oleh Lo Sian, Lili bertanya,

"Ehh, kenapa kue-kue ini belum kau makan, Pek-pek?"

"Nanti dulu, aku lebih senang minum arak yang wangi dan enak ini! Kau sungguh pandai memilih arak yang baik!" Setelah berkata demikian, Lo Sian lalu mengangkat guci besar itu dengan kedua tangannya, menuangkan isinya yang masih setengah itu langsung ke mulutnya dengan sikap seperti tadi, yaitu kaki kiri di atas meja!

Lili hanya berdiri di belakang Pengemis Sakti itu sambil tersenyum geli, karena dia dapat menduga bahwa Lo Sian tentu sudah setengah mabuk. Akan tetapi pada saat itu pula, Lili terkejut sekali melihat berkelebatnya sesosok bayangan hitam yang melayang turun laksana seekor burung besar dari atas wuwungan! Bayangan itu gerakannya gesit sekali dan melihat betapa ia melayang dengan dua lengan dikembangkan, dapat diduga bahwa dia memiliki ilmu kepandaian tinggi!

Lo Sian yang sedang enak minum arak, tidak melihat berkelebatnya bayangan itu, akan tetapi Lili yang

bermata tajam tentu saja dapat melihatnya. Dengan amat kuatir, gadis ini lalu meninggalkan Lo Sian, berlari turun ke bawah melalui anak tangga untuk mencegat bayangan tadi di bawah. Lo Sian masih saja minum arak, kakek ini tidak heran melihat Lili berlari-larian karena hal ini sudah menjadi kebiasaan gadis jenaka ini

Ketika tiba di bawah, Lili tidak melihat bayangan orang. Cepat-cepat dia melompat keluar dan mengelilingi rumahnya. Bayangan tadi dilihatnya melompat ke bawah ke arah depan rumah, akan tetapi mengapa sekarang tidak nampak lagi? Apakah dia salah lihat? Tidak mungkin, pikirnya, dan dengan penasaran sekali ia kemudian menyelidiki seluruh pinggir rumahnya.

Ketika tidak menemukan sesuatu, dia cepat masuk lagi ke dalam rumah dan tiba-tiba dia teringat bahwa ayah bundanya mempunyai banyak musuh. Cepat dia menuju ke kamar ayah dan ibunya yang berada di sebelah dalam. Kagetlah ia ketika melihat bahwa kamar ayah bundanya ternyata telah dimasuki orang, karena pintu kamar yang tadinya terkunci kini sudah dibuka dengan paksa!

Cepat dia ke dalam dan di situ kosong saja. Hanya sebuah lemari kayu, tempat pakaian ayah bundanya telah dibongkar orang secara paksa dan sekarang terbuka dengan isinya berantakan ke bawah. Ia merasa heran, karena pakaian itu masih utuh, tidak ada yang hilang, demikian pula tempat uang tidak diganggu.

Siapakah bayangan tadi dan apa maksudnya membongkar lemari dan memasuki kamar ayah bundanya? Dia cepat mengejar lagi keluar dari kamar. Lili marah sekali dan ingin ia menangkap maling itu. Kini dia berlari menuju ke belakang.

Makin marah dan gemas hatinya melihat tiga orang pelayan rumahnya, seorang pelayan laki-laki dan dua orang pelayan wanita sudah berada dalam keadaan tertotok di ruangan belakang. Ketika dia menghampiri mereka untuk membebaskan mereka dari totokan, dia mendapat kenyataan yang mengejutkan hatinya pada waktu melihat bahwa ketiga orang pelayan ini terkena totokan yang sama dengan ilmu totok yang dipelajarinya sendiri yakni ilmu totok dari Ilmu Silat Kong-ciak Sin-na!

Tiba-tiba teringatlah dia akan sesuatu dan mukanya menjadi merah padam. Siapa lagi kalau bukan pemuda kurang ajar yang telah merampas sepatunya dulu? Pemuda yang mengaku putera Ang I Niocu? Hanya pemuda itu saja yang pandai Ilmu Silat Kong-ciak Sin-na!

Kalau memang betul bayangan orang yang menjadi maling ini ternyata adalah pemuda putera Ang I Niocu yang belum diketahui namanya itu, kenapa ia datang seperti seorang maling? Tak mungkin putera Ang I Niocu melakukan hal ini!

Tiba-tiba ia teringat kepada Lo Sian yang berada di atas loteng dan wajahnya menjadi pucat ketika dia teringat betapa dahulu di rumah Thian Kek Hwesio, pemuda itu pernah menyerang Lo Sian karena marah mendengar Pengemis Sakti itu menyatakan bahwa Lie Kong Sian telah mati!

Dia cepat berlari-lari melalui anak tangga menuju ke loteng dan alangkah kagetnya ketika ia melihat guci arak yang tadi diminum oleh Lo Sian, kini telah menggeletak di atas lantai dan isinya mengalir keluar. Lo Sian sendiri tidak kelihatan pergi ke mana!

Lili menjadi bingung. Dia mencari ke sana ke mari, akan tetapi biar pun dia memanggil-manggil, tetap saja ia tidak dapat menemukan Lo Sian. Hati gadis ini marah bukan main. Segera diambarnya Pedang Liong-coan-kiam dan kipasnya, kemudian dengan amat cepat dia lalu melompat keluar rumah dan mencari di sekitar rumah itu.

Tiba-tiba dia melihat bayangan dua orang sedang bertempur dengan hebatnya. Karena malam itu sangat gelap, Lili hanya dapat melihat bahwa yang bertempur itu adalah dua orang laki-laki yang masih muda.

"Bangsat rendah, berani sekali kalian mengganggu rumahku!" berseru Lili dengan marah sekali.

Dia tidak tahu yang mana di antara kedua orang ini yang tadi datang ke rumahnya, akan tetapi dia lalu menyerbu mereka! Akan tetapi, kedua orang muda itu ketika mendengar suaranya, tiba-tiba mereka lalu menghentikan pertempuran, bahkan keduanya lalu berlari pergi meninggalkan tempat itu.

Kebetulan sekali, sinar lampu dari dalam rumahnya masih menerangi sedikit tempat itu sehingga ketika dia melihat orang yang berlari menerjang sinar penerangan ini, ia melihat bahwa orang itu adalah Song Kam Seng! Bukan main marahnya hati Lili. Ia pun maklum bahwa pemuda ini tentu datang untuk mencari

ayahnya, karena bukankah Kam Seng sudah berjanji hendak membalaskan dendam hatinya karena ayahnya dulu dibunuh oleh Pendekar Bodoh?

"Kam Seng, manusia pengecut! Jangan berlaku sebagai maling hina dina! Apa bila kau berani, mari kita mengadu nyawa!" teriak Lili sambil mengejar cepat.

Akan tetapi Kam Seng tidak menjawab bahkan berlari makin cepat, dikejar terus oleh Lili. Pemuda ini memang maklum akan kepandaian Lili dan kalau dia melawan juga, ia takkan menang. Apa lagi, betapa pun juga, tak dapat dia bertempur melawan Lili, gadis musuh besarnya, gadis yang sesungguhnya amat dicintainya itu. Maka ia lalu melarikan diri lebih cepat lagi. Bukan saja karena ginkang dari Kam Seng sudah sangat maju, akan tetapi terutama sekali karena malam itu gelap, sebentar saja pemuda itu sudah meninggalkan Lili dan menghilang di dalam gelap!

Lili menjadi jengkel sekali. Ia memaki-maki, memanggil-manggil nama Kam Seng sambil menantang-nantang, akan tetapi karena tidak memperoleh jawaban, akhirnya dia kembali ke rumahnya. Dan ternyata Lo Sian masih belum kelihatan sehingga gadis ini menjadi makin bingung.

Sebetulnya, ke manakah perginya Lo Sian? Ketika dia sedang minum arak dan Lili telah berlari ke bawah, tiba-tiba dari atas wuwungan menyambar turun bayangan yang cepat masuk loteng itu. Lo Sian terkejut sekali ketika melihat seorang pemuda sudah berdiri di hadapannya. Dia mengenal pemuda ini sebagai pemuda yang pernah menyerangnya di rumah Thian Kek Hwesio, yaitu pemuda yang mengaku sebagai putera Lie Kong Sian.

Sebelum ia sempat bertanya, Lie Siong, pemuda itu, telah mengulurkan tangan menotok jalan darah thian-hu-hiat di pundaknya. Totokan ini berdasarkan gerakan serangan dari Ilmu Silat Kong-ciak Sin-na, ilmu silat warisan Bu Pun Su yang dulu dia pelajari dari Ang I Niocu, maka bukan main cepat dan hebatnya.

Lo Sian sedang memegang guci arak dan dia berada dalam keadaan setengah mabuk, bagaimana dia mampu menghindarkan diri dari serangan ini? Tiba-tiba tubuhnya menjadi lemas terkena totokan itu dan guci arak itu terlepas dari pegangannya.

Lie Siong cepat menyambar guci arak itu dan meletakkannya di atas lantai. Akan tetapi oleh karena dia tidak memperhatikan guci itu, dia meletakkan guci dalam keadaan miring sehingga isinya mengalir keluar. Kemudian, secepat kilat pemuda ini segera mengempit tubuh Lo Sian dan membawanya melompat turun!

Supaya tidak membingungkan, baiknya diceritakan secara singkat bahwa sejak berpisah dari Lo Sian dan Lili, pikiran Lie Siong sangat terganggu akibat ucapan Lo Sian yang menerangkan tentang kematian ayahnya. Oleh karena itu, ia menunda niatnya mengajak Lilani ke utara mencari rombongan suku bangsa Haimi untuk mengembalikan gadis itu kepada bangsanya, sebaliknya lalu mengajak gadis itu menuju ke Pulau Pek-le-to untuk mencari ayahnya! Akan tetapi, ia mendapatkan pulau itu berada dalam keadaan kosong!

Hatinya menjadi gelisah sekali, keadaan pemuda ini makin menderita batinnya. Pertama dia merasa menyesal akibat telah mengikat diri dengan Lilani, gadis yang amat mencintai dirinya. Kedua, dia merasa menyesal dan bingung karena mendengar bahwa ayahnya telah meninggal dunia seperti yang dikatakan oleh Lo Sian Si Pengemis Sakti.

Dia harus dapat mencari orang tua itu untuk mencari keterangan tentang ayahnya. Akan tetapi kalau teringat betapa dia telah bertempur dan bentrok dengan Lili, puteri Pendekar Bodoh, dia menjadi bingung. Semenjak dia dapat mencabut sepatu Lili, sepatu yang kecil mungil itu selalu tersimpan dalam saku bajunya sebelah dalam, disembunyikan sebagai sebuah jimat!

Ada pun Lilani, gadis yang bernasib malang itu, semakin lama semakin merasa hancur hatinya. Dia amat mencintai Lie Siong, bersedia menyerahkan jiwa raganya, akan tetapi melihat pemuda itu sama sekali tidak mengacuhkannya, dia menjadi sedih sekali.

Bila teringat betapa dia telah kehilangan ayah bundanya, kehilangan kakeknya, dan kini dia menderita karena mencintai seorang pemuda yang tak mengacuhkannya, ahhh, gadis ini sering kali mengucurkan air mata di waktu malam. Tetapi betapa pun juga, dia selalu menyembunyikan perasaan dukanya dari mata Lie Siong.

Sesudah mendapatkan Pulau Pek-le-to kosong dan tidak mengetahui ke mana perginya ayahnya, Lie

Siong lalu berkata kepada Lilani,

“Lilani, terpaksa aku harus menyusul ke Shaning...”

“Ahh, ke rumah nona cantik jelita yang galak itu? Kau dahulu bilang bahwa dia adalah puteri Pendekar Bodoh, sungguh cocok sekali...”

Lie Siong memandang tajam. “Apa maksudmu, Lilani? Kau cemburu?”

“Tidak, Taihiap, mengapa aku cemburu? Ada hak apakah maka aku dapat cemburu? Aku seorang tak berharga, tidak seperti nona puteri Pendekar Bodoh itu, yang cantik, pandai, lihai... dan...”

“Sudahlah, jangan kau berbicara tidak karuan! Hatiku sedang bingung memikirkan ayah. Siapa yang peduli gadis liar itu?” kata Lie Siong sambil mengajak gadis itu melanjutkan perjalanan. “Sekarang aku terpaksa harus pergi menyusul ke Shaning untuk menangkap pengemis gila itu. Agaknya dari dia saja aku akan mengetahui di mana adanya ayahku. Terpaksa urusan mencari suku bangsamu di utara ditunda dulu.”

Lilani tidak membantah, hanya merasa dadanya sesak oleh cemburu. Cinta orang muda manakah yang tidak terhas oleh rasa cemburu? Bukan cinta tulus kalau tidak ada rasa cemburu di dalamnya, kata orang tua.

Pada malam harinya, Lie Siong dan Lilani bermalam di sebuah hotel. Dan tidak seperti biasanya, Lie Siong berkeras tidak mau tidur sekamar dan minta kepada pelayan untuk menyediakan dua kamar yang berdampingan.

Lilani makin merasa tidak enak, gelisah dan berduka. Sampai tengah malam gadis ini tidak dapat tidur dan karena hatinya selalu teringat kepada Lie Siong, tak tertahan lagi ia lalu keluar dari kamarnya dengan perlahan. Ia sengaja membuka kedua sepatunya agar tindakan kakinya tak sampai mengagetkan Lie Siong yang ia tahu pendengarannya amat tajam itu. Ia ingin melihat apakah pemuda pujaan hatinya itu telah tidur.

Dengan kaki telanjang ia berjalan menghampiri jendela kamar Lie Siong, lalu mengintai ke dalam setelah dia mendapatkan sebuah lubang di antara celah-celah jendela itu. Dia melihat kamar itu masih terang dan ternyata pemuda pujaannya itu masih belum tidur.

Lie Siong nampak tengah duduk melamun di atas kursi dan kedua tangannya memegang sebuah benda kecil. Jari-jari tangannya memainkan benda itu dan ketika Lilani memandang dengan tegas, ternyata bahwa benda itu adalah sebuah sepatu yang bagus dan kecil mungil bentuknya! Bukan main panas dan perihnya hati Lilani.

Itu adalah sepatu wanita, pikirnya, dan terang bukan sepatunya. Sepatunya tidak sekecil itu! Ah, sepatu siapa lagi kalau bukan sepatu gadis puteri Pendekar Bodoh itu? Biar pun Lie Siong tidak menceritakan mengenai hasil pertempurannya melawan Lili namun Lilani dapat menduga dengan tepat.

Hal ini mudah saja bagi seorang wanita yang berada dalam keadaan cemburu, karena wanita yang sedang cemburu mempunyai kecerdasan luar biasa dalam hal menyelidiki segala sesuatu mengenai hubungan laki-laki yang dicintainya dengan wanita lain!

Bagaikan terpukul, Lilani terhuyung ke belakang dan ia menahan isak tangisnya. Karena tangisnya tak dapat tertahan lagi, maka ia tidak berani kembali ke kamarnya, takut kalau nanti Lie Siong akan mendengar suara tangisnya. Sebaliknya dia malah lari ke belakang dan keluar dari pintu belakang hotel itu menuju ke kebun belakang yang sunyi dan gelap!

Di situ dia menjatuhkan diri di atas rumput dan menangis tersedu-sedu seperti seorang anak kecil kehilangan ibunya. Ia merasa sedih, gemas, dan marah. Sedih karena merasa kehilangan seorang kekasih yang dicinta sepenuh hatinya. Juga gemas melihat Lie Siong yang tak mengacuhkannya, sebaliknya tergilagila kepada sebuah sepatu wanita lain dan marah kepada diri sendiri mengapa ia sampai demikian dalam jatuh dalam jurang asmara terhadap pemuda itu.

Di dalam kesedihannya itu, Lilani sampai tidak tahu bahwa ia tidak berada seorang diri di dalam taman itu. Dia tidak tahu bahwa di situ duduk dua orang laki-laki pemabukan yang sudah lama duduk minum arak berdua saja di situ dan keadaan mereka sudah setengah mabuk ketika Lilani datang ke situ dan menangis.

Lilani yang sedang menangis itu tiba-tiba merasa lehernya dipeluk orang dan terdengar suara parau,

“Nona manis, kenapa kau menangis? Marilah kuhibur kau...”

Lilani melompat berdiri dengan mata terbelalak. Dengan penuh kebencian dan kengerian dia melihat dua orang laki-laki menyeringai dan memandangnya seperti orang kelaparan, kemudian tangan kedua orang itu terulur maju hendak menangkapnya!

Lilani sedang merasa sedih, marah, kecewa dan perasaan yang sudah amat menggencet batinnya ini ditambah lagi oleh kebencian dan kengerian yang amat besar melihat lagak dua orang laki-laki ini. Hampir saja Lilani menjerit sekerasnya kalau ia tidak ingat bahwa jeritannya akan terdengar oleh Lie Siong dan dia tidak mau keadaannya diketahui oleh pemuda itu.

Maka sambil menahan berdebar-barnya hati yang membuat dadanya terasa sakit itu, ia lalu mengelak ke kiri dan tak disangkanya sama sekali, seorang di antara mereka itu memiliki gerakan yang cepat juga. Lilani sedang menderita dan keadaan malam itu agak gelap, maka gadis ini kurang cepat elakannya dan tahu-tahu lengannya sudah tertangkap oleh seorang di antara dua pemabukan itu.

“Ha-ha-ha-ha, lenganmu lemas dan halus seperti sutera, Nona... ha-ha-ha!” Orang ini lalu merangkulnya dan hendak menciumnya.

“Bukk!”

Terdengar suara orang terpukul dan disusul oleh pekik mengerikan dari laki-laki itu yang segera roboh tersungkur dalam keadaan tak bernyawa lagi! Pukulan Lilani amat hebat karena selain gadis ini memiliki kepandaian silat yang lumayan, dan kini lebih lihai karena sering kali mendapat latihan dari Lie Siong, juga pukulan dari jarak dekat ini tepat sekali mengenai ulu hati lawan sehingga jantung di dalam dada orang itu menjadi terluka!

Orang ke dua yang masih mabuk tidak tahu bahwa kawannya sudah mati, bahkan terus tertawa-tawa dan berkata kepada kawannya itu, “A-siok, terlalu sekali kau... nona manis ditinggal tidur...” Dan ia maju pula hendak merangkul Lilani.

Gadis ini sekarang sudah seperti seorang gila dan gelap mata. Sebelum tangan orang ke dua ini dapat menyentuh bajunya dia kembali mengirim serangan dengan pukulan keras ke arah dada disusul dengan tendangan ke arah lambung pemabukan ini. Terdengar jerit keras dan pemabukan ke dua ini pun roboh dalam keadaan mati!

“Eh, eh, eh, apakah yang terjadi di sini?” Seorang pelayan hotel datang berlari-lari sambil membawa sebuah lampu minyak. Akan tetapi, jawaban yang didapat hanyalah sebuah pukulan tiba-tiba yang tepat mengenai lehernya. Pelayan ini terputar di atas kakinya lalu roboh. Celaka baginya, lampu yang dibawanya itu jatuh menimpanya hingga terbakarlah pakaiannya!

Melihat betapa pelayan itu berkelejoan di dalam cahaya api, Lilani memandang dengan muka sepucat mayat dan kedua mata terbuka lebar, ada pun kedua tangannya menutup mulutnya menahan jeritannya. Alangkah ngerinya!

Dan kemudian, seperti baru sadar, dia melihat pula dua orang pemabukan yang sudah dibunuhnya di tempat itu juga. Dengan perasaan sangat tergoncang gadis yang masih bertelanjang kaki ini lalu lari secepatnya, kembali ke dalam kamarnya!

Dia berdiri di tengah kamarnya sambil terengah-engah dan meramkan kedua matanya. Kepalanya terasa pening sekali, dadanya berdetak-detak seakan-akan ada orang sedang memukul-mukulkan palu di dalamnya. Tubuhnya lemas kedua kaki menggigil dan kedua tangan gemetar. Telinganya mendengar suara gaduh yang tak karuan terdengarnya, ada pun pemandangan yang mengerikan dari ketiga mayat itu, terutama sekali pelayan yang terbakar, selalu terbayang di depan matanya.

“Aku harus tenang... harus tenang...” pikirnya dan dia lantas menjatuhkan diri di tengah kamar itu juga, duduk bersila lalu untuk menenangkan pikiran dengan bersemedhi. Untuk memperdalam lweekang-nya, memang gadis ini telah mempelajari siulian (semedhi) dari Lie Siong.

Suara ribut-ribut di luar kamarnya itu mengagetkan Lie Siong. Pemuda ini cepat-cepat menyalakan lilin di

dalam kamarnya, lalu berjalan keluar hendak melihat apa gerakan yang ribut-ribut di tengah malam seperti itu. Ketika ia mendengar bahwa ada tiga orang terbunuh oleh seorang gadis, ia terkejut sekali.

Cepat dia menuju ke kamar Lilani dan alangkah kagetnya ketika mendapat kenyataan bahwa pintu kamar gadis itu setengah terbuka! Dia cepat melangkah masuk dan biar pun kamar itu gelap, dia masih dapat melihat bayangan gadis itu duduk bersila di atas lantai.

Sungguh cara siulan yang aneh, pikirnya. Kenapa tidak di atas pembaringan saja? Akan tetapi, ia tidak berani mengganggu seorang yang sedang semedhi dan secara diam-diam hendak meninggalkan kamar itu lagi kalau saja tidak mendengar isak tertahan dari gadis itu.

"Lilani, kau kenapakah?" tanyanya heran dan kuatir.

Gadis itu tidak menjawab sama sekali. Lie Siong menjadi heran dan segera menyalakan sebatang lilin di dalam kamar itu. Pada saat sinar lilin di atas meja itu sudah menerangi seluruh kamar dan ia memutar tubuh memandangi, Lie Siong pun menjadi terkejut sekali. Dilihatnya Lilani dengan sepasang kaki telanjang duduk bersila di atas lantai, pakaiannya kusut, pipinya yang amat pucat itu basah dengan air matanya.

"Lilani...!" Lie Siong melangkah maju, berlutut dekat gadis itu dan tangannya memegang pundak kanan Lilani. "Kau kenapakah...?" Akan tetapi Lie Siong terpaksa memutuskan kata-katanya karena tiba-tiba kedua tangan Lilani mendorong dadanya dengan gerakan cepat dan amat kuat.

Lie Siong yang sama sekali tak pernah menyangka bahwa gadis ini akan menyerangnya, tidak mengelak atau menangkis sama sekali. Dadanya terdorong ke belakang dan ia pun langsung terlempar ke belakang dengan cepatnya sampai membentur bangku! Lie Siong membelalakkan matanya.

Tenaga dorongan dan tarikan muka Lilani lebih mengherankannya dari pada sikap gadis itu sendiri. Dorongan tenaga Lilani tak seperti biasanya, akan tetapi mengandung tenaga yang amat kuat dan aneh, sedangkan ketika gadis itu mendorongnya, gadis memandang dengan penuh kebencian, akan tetapi bibirnya tersenyum!

"Ha, kau takkan dapat mendekatiku... kau akan mampus..." bisik gadis ini dengan suara aneh. Ternyata bahwa pukulan batin yang datang secara bertubi-tubi dan hebat itu sudah membuat pikiran gadis ini terganggu dan berubah!

"Lilani..." Lie Siong melompat bangun, "apa maksudmu? Kau kenapakah...?"

Melihat Lie Siong melompat bangun, gadis itu turut melompat bangun pula, menunduk dan memandangi kedua kakinya yang telanjang, kemudian berkata sambil menyeringai, "Ha-ha-ha, sepatu itu... sepatuku! Lihat, Taihiap, bukankah kedua kakiku telanjang? Aku perlu sepatu... akan tetapi sepatu itu terlalu kecil... terlalu kecil..." dan ia lalu menangis! Tiba-tiba dia menghentikan tangisnya dan berkata lagi dengan mata bersinar dan mulut tersenyum, "Aku bunuh dia! Aku bunuh mereka! Berani sekali main gila terhadap Lilani, puteri kepala suku bangsa Haimi!"

Sejak tadi, Lie Siong memandang keadaan gadis ini dengan bengong. Melihat senyum di bibir Lilani, pemuda ini merasa bulu tengkuknya meremang. Ini tak sewajarnya, pikirnya. Lebih-lebih terkejutnya ketika dia mendengar ucapan terakhir tentang pembunuhan yang keluar dari mulut Lilani.

"Lilani, jadi yang membunuh tiga orang di belakang hotel itu... kaukah orangnya?"

Lilani tertawa terkekeh. "Ya, memang aku!" teriaknya keras. "Aku Lilani sekali mencinta orang, akan berlaku setia selama hidup! Aku takkan sudi main gila dengan laki-laki lain, lebih baik aku mati! Kubunuh mereka itu, kubakar dia hidup-hidup!" Dan tiba-tiba gadis ini lalu menjatuhkan diri di atas pembaringan sambil tersedu-sedu.

Lie Siong berdiri tertegun, hatinya terharu bukan main ketika ia mendengar Lilani berkata seperti keluhan menyedihkan, "Taihiap... Taihiap... aku cinta padamu..."

Teriakan Lilani telah terdengar oleh orang-orang yang berada di luar kamar sehingga kini mereka menyerbu ke arah kamar Lilani sambil berteriak-teriak,

"Tangkap pembunuh! Tangkap siluman perempuan...!"

Memang tadi ketika Lilani berlari kembali ke kamarnya, kebetulan sekali ada seorang tamu yang menjenguk dari jendelanya karena ia tertarik oleh teriakan-teriakan dua orang pemabukan yang terpukul oleh Lilani. Maka sesudah terjadi geger, dia lalu menceritakan pengalamannya dan kini mendengar teriakan-teriakan Lilani yang mengaku bahwa dia yang membunuh tiga orang itu, semua orang lalu menyerbu ke arah kamar Lilani!

Pada saat belasan orang itu sudah berada di depan pintu kamar Lilani, mereka tiba-tiba berhenti karena siapa orangnya yang tidak merasa gentar menghadapi seorang siluman wanita yang dalam waktu sebentar saja sudah membunuh tiga orang laki-laki dengan keadaan mengerikan?

“Siluman perempuan, menyerahlah untuk kami bawa ke depan pengadilan! Apa bila kau melawan kami akan mengeroyok dan membakarmu!” seorang di antara para penyerbu itu berteriak.

Lilani yang mendengar ini segera bangkit berdiri, wajahnya nampak amat menyeramkan. “Akan kubunuh kalian semua!” katanya.

Lie Siong merasa gelisah sekali. “Lilani, jangan...” katanya.

Akan tetapi Lilani tidak peduli dan hendak melompat menerjang keluar. Lie Siong segera mendahului, cepat mengirim serangan kilat dan robohlah gadis itu dalam pelukannya dengan tubuh lemas tak berdaya sedikit pun juga.

“Serahkan dia kepada kami!” terdengar teriakan berulang-ulang dari para penyerbu itu.

Lie Siong maklum bahwa mereka itu sedang marah sekali, jadi tidak perlu bicara dengan mereka. Maka ia lalu menyambar pakaian gadis itu, dan sekali ia berkelebat keluar pintu, ia telah melompat keluar sambil menggendong Lilani.

Beberapa orang yang berdiri menghalangi pintu terlempar ke kanan kiri ketika terdorong oleh sebelah tangannya! Lie Siong tidak mempedulikan teriakan-teriakan mereka, dan ia langsung memasuki kamarnya, menyambar pedang serta buntalannya, sambil dikejar beramai-ramai oleh orang-orang itu.

Akan tetapi ketika mereka sampai di depan kamar pemuda ini, Lie Siong telah berkelebat keluar dan orang-orang itu hanya berdiri sambil melongo ketika melihat betapa pemuda yang menggendong gadis itu sekali mengenjutkan tubuh, telah dapat melompat ke atas genteng dan menghilang di dalam gelap!

Pada waktu Lie Siong melihat betapa keadaan gadis itu makin lama semakin tidak beres pikirannya, dia menjadi bingung sekali. Dia tidak tega dan merasa amat kasihan kepada Lilani, sungguh pun harus dia akui bahwa dia tidak mencintai gadis ini seperti cinta Lilani kepadanya. Dia hanya merasa kasihan dan bertanggung jawab.

Kini melihat keadaan Lilani yang demikian, dia merasa makin kasihan. Hatinya tidak tega untuk meninggalkan gadis ini, sungguh pun dia tahu kalau dia terus menerus berada di dekat gadis ini, dia takkan dapat bergerak bebas. Sekarang dia hendak mencari Lo Sian untuk bertanya tentang keadaan ayahnya, akan tetapi dengan Lilani yang sudah menjadi gila ini di dekatnya, bagaimana ia dapat mencapai maksudnya? Untuk membiarkan gadis ini terlepas seorang diri saja, dia juga tak sampai hati.

Akhirnya ia teringat kepada Thian Kek Hwesio di kuil Siauw-lim-si di kota Kiciu. Bukankah dulu pendeta gundul yang gemuk itu pernah mengobati Lo Sian? Pikiran ini membuat dia merubah niatnya untuk ke Shaning, dan ia langsung membawa Lilani ke Ki-ciu.

Ketika ia memasuki kuil itu, mau tak mau ia berdebar dan mukanya berubah merah. Dia teringat betapa di sini ia bertempur melawah Lili, puteri Pendekar Bodoh itu dan betapa ia terluka pundaknya akan tetapi berhasil merampas sebuah sepatu gadis itu yang sampai kini masih disimpannya baik-baik di dalam kantong bajunya!

Thian Kek Hwesio menerimanya dengan muka dan sikap ramah tamah. Hwesio ini segera mengenalnya sebagai pemuda yang mengaku menjadi putera Lie Kong Sian, maka dia segera menyambut dengan ucapan halus,

“Anak muda, keperluan apakah yang membawamu datang ke tempatku yang buruk ini? Jangan kau

menghunus pedangmu, pinceng sama sekali tidak pandai melayanimu dan pinceng paling takut melihat berkelebatnya pedang!”

Makin merah wajah Lie Siong mendengar sindiran ini. Betapa pun kerasnya hatinya, dia masih mempunyai perasaan juga dan kalau perlu, dia dapat menjadi seorang pemuda yang ramah tamah, sopan santun, dan halus. Memang pemuda ini merupakan bayangan ke dua dari sifat ibunya, Ang I Niocu, Pendekar Baju Merah yang aneh itu. Ia pun cepat menjura dengan hormat sekali dan berkata,

“Lo-suhu, mohon kau orang tua sudi memberi maaf sebesar-besarnya kepada aku yang muda, kasar dan bodoh. Kedatanganku ini tidak lain hendak mohon pertolonganmu. Sahabatku, Nona ini, entah mengapa tiba-tiba menjadi aneh sekali dan pikirannya berubah, mohon kau orang tua sudi mengobatinya.”

Thian Kek Hwesio memandang kepada Lilani dengan mata tajam, sedangkan gadis itu berdiri bengong dan sama sekali tidak melihatnya, melainkan menatap ke arah patung-patung batu sambil melamun.

“Nona, kau kenapakah?” tanya hwesio itu dengan suara halus, akan tetapi Lie Siong merasa kagum sekali karena di dalam suara yang halus ini timbul pengaruh yang kuat sekali, yang dapat membuat orang menjadi tunduk.

Mungkin dikarenakan suara ini, atau memang jalan pikiran Lilani sedang teringat kepada kakeknya ketika melihat betapa hwesio itu memandangnya dengan mata mengasihani, karena tiba-tiba saja gadis ini lalu menjatuhkan diri berlutut dan menangis tersedu-sedu. Kemudian Lilani berkata-kata dalam bahasa Haimi yang sama sekali tak dimengerti oleh Lie Siong, akan tetapi ia menjadi kagum sekali karena Thian Kek Hwesio ternyata dapat mengerti ucapan gadis ini, bahkan lalu menjawab dalam bahasa Haimi pula!

“Sicu, sahabatmu ini menderita tekanan batin yang sangat hebat sehingga mengganggu urat syarafnya. Pinceng tidak tahu mengapa dia mengalami keduakaan dan kekecewaan sedemikian rupa, akan tetapi mudah sekali untuk menyembuhkannya asal saja dia mau beristirahat di sini.”

Dengan girang sekali Lie Siong lalu menjura dan menghaturkan terima kasih. “Lo-suhu, sesungguhnya aku mempunyai urusan yang amat penting, maka kalau kiranya Lo-suhu sudi menolong, aku hendak meninggalkannya untuk sementara waktu di sini.”

“Boleh saja, Sicu. Pinceng percaya bahwa kau tentu kelak akan datang mengambilnya kembali setelah dia menjadi sembuh. Pinceng merasa bahwa gadis ini tak dapat ditinggal begitu saja olehmu.”

“Tentu, Lo-suhu. Aku takkan pergi lama dan pasti akan kembali mengambil Lilani, karena memang tujuan kami hendak ke utara.”

“Pinceng percaya penuh kepada omongan putera Lie Kong Sian Taihiap.”

Lie Siong memandang dengan penuh terima kasih, kemudian ia pun menghampiri Lilani. “Lilani, harap kau beristirahat di sini dulu dan aku akan kembali mengambilmu lagi apa bila urusanku sudah selesai.”

Akan tetapi gadis itu tidak menjawabnya, hanya berkata-kata dalam bahasa Haimi yang tidak dimengerti oleh Lie Siong. Akan tetapi Thian Kek Hwesio terharu ketika mendengar gadis itu berkata, “Taihiap, hanya engkau seorang yang kucinta, dan aku akan menurut segala kata-katamu.”

Ucapan yang tak dimengerti oleh Lie Siong akan tetapi dapat dimengerti baik oleh hwesio ini membuat Thian Kek Hwesio dapat menduga bahwa gadis ini tentulah sudah menderita asmara tak terbalas! Lie Siong lalu meninggalkan kuil dan segera menuju ke Shaning.

Demikianlah, pada malam hari itu, sebagaimana telah dituturkan pada bagian depan, Lie Siong melompat ke atas wuwungan rumah keluarga Pendekar Bodoh. Siangnya dia telah mendapat keterangan bahwa Lo Sian masih tinggal di rumah Sie Cin Hai dan bahwa Pendekar Bodoh beserta isterinya tidak berada di rumah. Yang ada hanya Lo Sian dan Lili, puteri Pendekar Bodoh.

Hal ini menggirangkan hatinya, karena betapa pun juga, Lie Siong merasa gentar juga menghadapi Pendekar Bodoh suami isteri. Kepandaian puterinya saja sudah sedemikian hebat, apa lagi mereka!

Ia sama sekali tidak mengira bahwa kedatangannya pada malam hari itu kebetulan sekali bertepatan dengan kedatangan seorang pemuda lain, yakni Song Kam Seng! Berbeda dengan Lie Siong, maksud

kedatangan ini adalah hendak membalas dendamnya kepada Pendekar Bodoh!

Akan tetapi dengan kecewa Kam Seng mendengar keterangan bahwa Pendekar Bodoh dan isterinya sedang keluar kota, maka dia lalu datang dengan maksud mencuri pedang Liong-cu-kiam, pedang yang dulu telah mengalahkan mendiang ayahnya, Song Kun!

Kedatangan Kam Seng di malam hari itu lebih dulu dari Lie Siong. Kam Seng langsung masuk ke dalam dan berhasil mencari kamar Pendekar Bodoh yang digeledahnya, akan tetapi dia tidak dapat menemukan pedang itu karena pedang itu dibawa oleh Pendekar Bodoh.

Ada pun Lie Siong yang masuk dari kebun belakang, melihat tiga orang pelayan yang cepat ditotoknya sehingga mereka itu tidak berdaya lagi. Kemudian pemuda ini melayang naik ke atas loteng ketika dia melihat berkelebatnya bayangan Lili yang mencari-cari di luar rumah! Saat yang baik itu merupakan kesempatan baginya. Ia merobohkan Lo Sian dengan totokan dan membawa orang tua itu melompat turun.

Akan tetapi, tiba-tiba ia mendengar seruan perlahan,

"Bangsat, jangan kau berani menculik Suhu!" Tiba-tiba sesosok bayangan yang cukup gesit telah menyerangnya dari samping.

Lie Siong menjadi kaget dan juga heran. Siapakah adanya pemuda yang menjadi murid Lo Sian ini? Dia cepat mengelak dan meloncat jauh, kemudian melarikan diri dengan ilmu lari cepatnya, akan tetapi ternyata bahwa ilmu lari larinya hanya menang sedikit saja dari pemuda yang mengejarnya itu. Mudah saja kita menduga bahwa pemuda ini bukan lain adalah Song Kam Seng yang juga sudah keluar dari gedung itu dengan tangan hampa.

Melihat pengejarnya juga mampu berlari cepat, Lie Siong lalu menyembunyikan Lo Sian yang tidak dapat bergerak itu di dalam serumpun tetumbuhan, kemudian dia keluar dan menghampiri Song Kam Seng. Tanpa banyak cakap lagi keduanya lantas bertempur dan ternyata kepandaian mereka berimbang.

Harus diketahui bahwa Song Kam Seng sekarang bukan seperti dulu ketika ia dikalahkan oleh Lili. Kam Seng telah melatih diri dengan hebat dan tekunnya, telah banyak mewarisi kepandaian Wi Kong Siansu, maka tidak mudah bagi Lie Siong untuk mengalahkannya.

Dan ketika mereka bertempur dengan serunya, datanglah Lili yang mengejar. Keduanya takut kepada gadis ini, bukan takut kalah bertempur, akan tetapi Lie Siong tidak mau usahanya membawa Lo Sian akan terganggu, ada pun Song Kam Seng betapa pun juga tidak mau bertempur dengan gadis yang lihai dan yang dicintainya ini. Maka keduanya lalu berlari dan kebetulan sekali Lili mengejar Kam Seng, mendiamkan Lie Siong yang dengan enaknya lalu dapat membawa lari Lo Sian!

Demikianlah, seperti sudah kita ketahui, Lili menjadi bingung dan sedih sekali. Ketika ia mendengar keterangan para pelayannya yang dibuat tak berdaya oleh totokan Lie Siong, barulah gadis ini dapat menduga bahwa yang datang di rumahnya malam itu adalah dua orang, yaitu Kam Seng dan Lie Siong!

Tak salah lagi, pikirnya, yang mencuri Lo-pek-hu tentulah manusia kurang ajar yang dulu mengaku putera Ang I Niocu itu! Ia setengah dapat menduga bahwa penculikan ini tentu ada hubungannya dengan ucapan Lo Sian mengenai kematian Lie Kong Sian. Rupanya ucapan itu ada betulnya dan kini pemuda yang mengaku putera Lie Kong Sian itu tentu menculik Lo Sian untuk mendapat keterangan tentang ayahnya.

Hanya perbuatan Kam Seng yang membongkar kamar dan membuka lemari ayahnya itu masih membingungkannya. Munculnya Kam Seng di malam hari di rumahnya tidak aneh, karena memang pemuda itu pernah mengancam hendak membalas dendam terhadap ayahnya, akan tetapi mengapa pemuda itu membongkar-bongkar lemari seperti seorang maling biasa? Benar-benar ia tidak mengerti.

Pada keesokan harinya, Lili lalu menyerahkan perawatan rumah kepada para pelayan, sedangkan ia sendiri lalu pergi menyusul orang tuanya di Tiang-an. Tak enak ia berdiam di rumah saja, maka sambil mencoba untuk mengejar 'pemuda kurang ajar' yang sudah menculik Lo Sian, dia menuju ke Tiang-an untuk menyusul ayah-bundanya dan memberi laporan tentang terjadinya peristiwa itu....

Mari kita mengikuti perjalanan Sie Cin Hai atau Pendekar Bodoh dengan Lin Lin isterinya yang menuju ke

Tiang-an untuk mengunjungi Kwee An dan Ma Hoa untuk membicarakan tentang perjodohan putera mereka.

Mereka melakukan perjalanan berkuda dan seperti biasa, Lin Lin amat gembira di dalam perjalanan itu sehingga suaminya sering kali memandang dengan kagum karena merasa seakan-akan isterinya ini masih seperti dulu saja! Baginya, Lin Lin sampai sekarang tidak berubah, masih seperti Lin Lin pada waktu remaja puteri, lincah dan jenaka.

Pada suatu hari, ketika sepasang suami isteri pendekar ini berada di sebelah selatan kota Tiang-an, kurang lebih tiga puluh lie lagi dari Tiang-an, dan mereka sedang menjalankan kuda dengan cepatnya, tiba-tiba pada sebuah tikungan jalan, hampir saja kuda mereka beradu dengan seekor kuda yang dilarikan cepat dari depan!

Penunggang kuda itu seorang pemuda yang tampan dan gagah, cepat menarik kendali kudanya dan sambil mengeluarkan suara keras, kudanya yang besar itu berhenti dengan tiba-tiba, mengangkat kedua kaki depan ke atas dan meringkik-ringkik!

Pemuda ini adalah Kam Liong, panglima muda yang sedang menuju ke selatan untuk mengadakan pemeriksaan pada penjagaan di selatan, serta sekaligus hendak singgah di Shaning untukewartakan kepada Pendekar Bodoh tentang mala petaka yang menimpa diri puteranya.

Kam Liong membelalakkan matanya dan tadinya dia hendak marah terhadap dua orang penunggang kuda itu, akan tetapi akhirnya dia menjadi heran dan terkejut sekali betapa dua orang penunggang kuda itu pun dapat menghentikan kuda mereka dengan tiba-tiba dan tenang saja, seakan-akan tidak pernah terjadi sesuatu.

Ia sendiri yang terkenal sebagai seorang ahli penunggang kuda hanya bisa menghentikan larinya kuda dengan kekerasan sampai kudanya merasa sakit pada hidungnya sehingga berjingkrak-jingkrak, akan tetapi bagaimanakah dua orang itu demikian tenang dan kuda mereka berhenti seakan-akan empat kaki kuda mereka tiba-tiba berakar pada tanah?

Dia dapat menduga bahwa dua orang yang nampaknya gagah ini tentulah orang-orang berkepandaian tinggi, maka cepat Kam Liong melompat turun dari kudanya dan menjura dengan hormatnya.

"Harap Ji-wi sudi memberi maaf kepada siauwte kalau siauwte mendatangkan kekagetan kepada Ji-wi."

"Siapa yang kaget?" Lin Lin menjawab sambil tersenyum manis karena dia merasa suka kepada pemuda yang nampak sopan ini. "Kalau ada yang kaget, agaknya kudamu itulah yang kaget."

Merah muka Kam Liong mendengar ucapan nyonya setengah tua yang cantik itu. Walau pun nyonya itu mengatakan bahwa yang kaget adalah kudanya, akan tetapi tentu mereka itu telah melihat bahwa yang kaget sebenarnya adalah dia sendiri!

"Siauwte she Kam bernama Liong," ia memperkenalkan diri, "karena siauwte mempunyai urusan penting, maka buru-buru membalapkan kuda. Sungguh sangat hebat kepandaian Ji-wi menunggang kuda, benar-benar membuat siauwte tunduk sekali."

Cin Hai dan Lin Lin memandang tajam. Jadi inilah pemuda putera Panglima Hong Sin seperti yang telah diceritakan oleh Lili itu? Tentu saja mereka tidak menduga sama sekali oleh karena Kam Liong memang selalu berpakaian biasa saja apa bila sedang melakukan pemeriksaan.

"Kaukah putera dari Panglima Kam Hong Sin?" tanya Cin Hai tiba-tiba dengan langsung, sesuai dengan wataknya yang jujur.

Kam Liong tertegun. "Benar, Lo-enghiong, tidak tahu siauwte sedang berhadapan dengan siapakah?"

"Ayahmu adalah seorang yang jujur dan baik," kata Cin Hai tanpa menjawab pertanyaan pemuda itu, "kami kenal baik dengan ayahmu itu. Sayang kami belum dapat bertemu lagi sebelum dia gugur dalam peperangan."

Kam Liong memandang semakin tajam dan tiba-tiba dia teringat akan sesuatu. Cepat dia mengerling ke arah nyonya itu, dan sekilas melihat saja maka lenyaplah keraguannya. Wajah nyonya itu sama benar

dengan wajah Lili, gadis yang dirindukannya!

Dengan hati berdebar gembira dia menjura lagi sambil berkata, "Salahkah kalau siauwte mengatakan bahwa Sie-taihiap, Pendekar Bodoh yang terhormat bersama dengan isteri yang siauwte hadapi ini?"

"Pandangan matamu tajam juga, orang muda. Kau tidak menduga salah," jawab Lin Lin.

Mendadak Kam Liong menjatuhkan diri berlutut di atas tanah. Cin Hai dan Lin Lin saling pandang dengan senyum di bibir, kemudian terpaksa mereka pun melompat turun dari kuda. Cin Hai cepat memegang pundak Kam Liong untuk mengangkatnya bangun.

Pemuda ini amat cerdas. Dia tertarik oleh Lili dan ingin sekali meminang gadis itu menjadi isterinya, maka kini bertemu dengan orang tua gadis itu, cepat ia memberi hormat. Ketika merasa betapa kedua tangan Cin Hai menyentuh pundaknya, Kam Liong secara sengaja mengerahkan tenaga Jeng-kin-kang (Tenaga Seribu Kati) supaya dapat memperlihatkan kemampuannya.

Akan tetapi, alangkah kagetnya saat pundaknya yang tadinya dikeraskan dengan tenaga Jeng-king-kang itu begitu tersentuh dan tertekan oleh jari-jari tangan Cin Hai, mendadak tenaganya lenyap sama sekali dan tubuhnya berubah menjadi lemas hingga dia terpaksa menurut saja ketika dia diangkat bangun.

"Mohon ampun sebanyak-banyaknya bahwa siauwte yang bodoh bermata buta, tidak melihat dan mengenal pendekar-pendekar besar! Sebenarnya pertemuan ini sangat membahagiakan hatiku, karena sesungguhnya siauwte memang hendak pergi ke Shaning ingin bertemu dengan Ji-wi."

"Ada keperluan apakah Ciangkun hendak bertemu dengan kami?" tanya Cin Hai sambil memandang dengan penuh perhatian, karena sesungguhnya ia tidak begitu suka untuk berhubungan dengan segala perwira atau panglima kerajaan. Hatinya masih terluka oleh sepak terjang para perwira kerajaan yang banyak menyusahkan hidupnya pada waktu ia muda dulu (baca cerita Pendekar Bodoh).

Akan tetapi, hati Lin Lin sudah tertarik oleh kesopanan pemuda ini. Biar pun dia memiliki kedudukan tinggi, akan tetapi pandai sekali membawa diri, tidak sombong dan bersikap sopan santun. Bagi para pembaca yang sudah pernah membaca cerita *Pendekar Bodoh*, tentu masih ingat bahwa Lin Lin sendiri adalah puteri dari seorang perwira, maka tentu saja dia tidak merasakan ketidak sukaan terhadap kaum perwira seperti yang dirasakan oleh suaminya.

"Tentu ada keperluan yang amat penting sehingga Ciangkun sampai meninggalkan kota raja untuk mencari kami," kata Lin Lin dengan suara lebih halus.

"Sesungguhnya, siauwte membawa berita yang amat penting mengenai keadaan putera Ji-wi, yaitu Sie Hong Beng."

"Dia di mana? Apa yang terjadi?" Lin Lin mendesak dengan muka berubah mengandung kekuatiran.

Sudah lajimnya para Ibu selalu menguatkirkan keadaan puteranya. Cin Hai tetap tenang saja dan hanya sinar matanya yang mendesak kepada Kam Liong supaya cepat-cepat menceritakan apa yang telah terjadi atas diri Hong Beng.

Kam Liong lalu menuturkan dengan sejelasnya betapa Goat Lan dan Hong Beng dengan cara kekerasan telah berhasil menolong Putera Mahkota, dan betapa kemudian Goat Lan diberi karunia, diangkat menjadi selir pertama untuk Putera Mahkota yang ditolak dengan tegas oleh Giok Lan sehingga gadis itu dihukum buang ke utara dan dikawani oleh Hong Beng! Tentu saja ia tidak lupa untuk menuturkan betapa ia telah menyusul kedua orang muda itu dan memberi kuda serta memberi petunjuk.

"Siauwte sudah memberi tahu kepada Saudara Hong Beng dan Nona Kwee agar supaya mereka dan para pengawal mereka mengambil kedudukan di lereng Gunung Alkata-san, di mana siauwte dahulu mempunyai sebuah benteng yang cukup baik kedudukannya dan kuat. Bila sudah selesai tugas siauwte ke selatan, siauwte juga akan memimpin pasukan ke utara. Hal ini penting sekali karena bukan hanya bangsa Tartar saja yang mengacau, akan tetapi ada desas-desus yang mengabarkan bahwa kini bangsa Mongol di utara di bawah pimpinan raja mereka, Malangi Khan, juga hendak menyerbu ke selatan!"

Mendengar penuturan pemuda ini, Cin Hai hanya menggigit bibirnya, akan tetapi Lin Lin membanting-banting kedua kakinya dengan gemas.

"Kaisar bu-to (tiada pribudi)! Sudah ditolong nyawa anaknya, masih tidak berterima kasih, bahkan hendak menjadikan calon mantuku sebagai selir Putera Mahkota! Dia kira orang macam apakah Goat Lan itu? Sungguh tak tahu membedakan orang!"

Kam Liong adalah seorang panglima muda yang mempunyai kesetiaan terhadap Kaisar, seperti ayahnya dahulu. Oleh karena itu, mendengar betapa Lin Lin memaki Kaisar, dia menjadi tidak senang juga. Ia pun terkejut mendengar bahwa Goat Lan adalah tunangan Hong Beng sebagaimana baru saja disebut oleh Lin Lin bahwa Goat Lan adalah calon mantunya. Untuk membela nama Kaisar, Kam Liong berkata,

"Sayang sekali bahwa Nona Kwee Goat Lan atau Saudara Sie Hong Beng tidak berterus terang saja kepada Hong-siang bahwa mereka berdua sudah bertunangan. Kalau Kaisar mengetahui akan hal ini, siauwte merasa pasti Nona Kwee tak akan dipaksa menjadi selir Putera Mahkota. Sebenarnya, menjadi selir pertama dari Putera Mahkota adalah suatu kehormatan yang tinggi sekali, karena siapa tahu kalau Putera Mahkota kelak menjadi kaisar dan selir pertama sangat dicintanya, wanita itu mempunyai harapan untuk menjadi permaisuri? Dengan penolakan Nona Kwee, penolakan secara langsung di hadapan para menteri serta pembesar tinggi, sudah tentu saja Kaisar merasa terhina sekali sehingga menjatuhkan hukum buang. Siauwte menjelaskan hal ini supaya Ji-wi tidak menjadi salah mengerti."

Cin Hai dan Lin Lin mengangguk-angguk, bahkan Cin Hai lalu menarik napas panjang dan berkata,

"Semenjak dahulu sampai sekarang, selalu kaum bangsawan dan pembesar mempunyai kekuasaan dan kebenaran tersendiri, tanah yang mereka injak pun berada di atas kepala rakyat kecil!"

"Kita harus menyusul Beng-ji ke utara!" kata Lin Lin. "Baiknya kita memberi tahu kepada Engko An dan Enci Ma Hoa tentang hal ini. Mereka juga berhak mendengar berita perihal puteri mereka."

"Ke utara bukan tempat dekat dan tidak dapat dilakukan dalam waktu pendek. Kalau kita langsung ke sana, bagaimana dengan Lili? Apakah dia takkan gelisah dan menanti-nanti kita?" kata Cin Hai. Kedua suami-isteri ini dalam ketegangannya sampai lupa bahwa di situ masih ada Kam Liong yang diam-diam mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Maaf, Ji-wi harap jangan mengira siauwte hendak kurang ajar. Akan tetapi sesungguhnya perjalanan siauwte ke selatan akan melalui Shaning. Jika kiranya Ji-wi tak berkeberatan, siauwte dapat menyampaikan berita ini ke rumah ji-wi, karena siauwte pernah mendapat kehormatan bertemu dengan puteri Ji-wi."

Cin Hai mengerutkan keningnya, akan tetapi Lin Lin menjawab dengan girang,

"Bagus, kau baik sekali, Ciangkun. Lili juga telah menceritakan pertemuannya denganmu. Baiklah, apa bila kau melalui Shaning, tolong kau beritahukan kepada puteri kami bahwa kami mungkin akan terus ke utara untuk menyusul Hong Beng."

Kam Liong merasa girang sekali, akan tetapi dia tidak memperlihatkan perasaan hatinya pada wajahnya, hanya menyatakan kesanggupannya dengan sikap sopan. Mereka lalu berpisah, kedua suami-isteri pendekar itu cepat mengaburkan kudanya ke Tiang-an, ada pun Kam Liong dengan hati girang lalu menuju ke Shaning.

Ketika tiba di halaman depan rumah gedung yang ditinggali oleh Kwee An di Tiang-an, seorang pelayan tua yang segera mengenal mereka cepat menyambut dan memegang kendali kuda mereka untuk dibawa ke kandang kuda.

"Selamat datang, Sie-taihiap berdua, selamat datang!" katanya girang.

Terdengar suara teriakan girang dan nampak seorang anak laki-laki yang bermuka putih dan bundar berusia kurang lebih sembilan tahun berlari keluar dari pintu depan.

"Kouw-kouw dan Kouw-thio datang...!" serunya.

"Cin-ji (Anak Cin), engkau sudah besar sekarang!" seru Lin Lin yang segera menyambut anak itu dengan kedua tangan terbuka. Dipeluknya Kwee Cin, anak ke dua dari Kwee An dan Ma Hoa dengan girang.

Pada waktu Cin Hai memeluknya pula, anak itu berbisik kepadanya, "Kouw-thio (Paman, suami Bibi), kapan kau mau mengajarku Liong-cu Kiam-sut?"

Cin Hai tertawa. Ketika anak ini baru berusia lima tahun, anak ini telah pula mengajukan permintaan untuk belajar ilmu pedang darinya. Dan sekarang anak ini menanyakan hal itu pula, sungguh seorang anak yang teguh kehendaknya.

"Bukankah ilmu pedang ayahmu juga bagus sekali? Dan ilmu bambu runcing ibumu tiada keduanya di dunia ini!" kata Cin Hai.

Kwee Cin berkata bangga, "Memang ilmu bambu runcing Ibu tidak ada bandingannya di atas dunia ini, akan tetapi kata Ayah, dalam hal ilmu pedang, tak ada yang melebihi Ilmu Pedang Liong-cu Kiam-sut dari Kouw-thio!"

"Baiklah, Cin-ji, kelak kalau ada waktu, kau boleh mempelajari ilmu pedang dariku."

Kwee Cin menjadi girang sekali dan ia lalu menarik tangan bibi dan pamannya itu, diajak masuk ke dalam rumah. Akan tetapi, sebelum mereka melangkah ke ambang pintu, dari dalam keluarlah Kwee An dan Ma Hoa dengan wajah girang sekali. Kedua suami isteri ini telah mendengar dari pelayan akan kedatangan kedua orang tamu dari Shaning ini.

Mereka segera bercakap-cakap dengan gembira sekali, akan tetapi kegembiraan mereka itu tidak berlangsung lama, terutama bagi pihak tuan rumah. Ketika Lin Lin menceritakan lagi penuturan Kam Liong mengenai peristiwa yang terjadi di istana kaisar dan hukuman yang dijatuhkan Kaisar kepada Goat Lan, wajah Ma Hoa menjadi pucat.

Seperti juga suaminya, Ma Hoa juga puteri seorang perwira, maka ia tahu betul akan arti semua peristiwa ini.

"Keputusan Kaisar tidak dapat diubah. Tidak ada jalan lain, kita harus menyusul ke utara untuk membantu tugas yang diberikan kepada anak kita!" kata Ma Hoa sesudah dapat menenteramkan hatinya dari berita mengejutkan ini.

"Memang kami berdua pun telah mengambil keputusan hendak menyusul ke sana," kata Lin Lin yang kemudian menceritakan bahwa Hong Beng dan Goat Lan sudah mendapat pertolongan Kam Liong bahkan telah diberi nasehat untuk menempati bekas benteng di lereng Bukit Alkata-san.

"Biar aku saja yang pergi bersama Lin Lin dan Cin Hai," kata Kwee An kepada isterinya. "Kita tidak dapat pergi berdua meninggalkan Cin-ji seorang diri di rumah. Begitu banyak orang-orang jahat sedang memusuhi kita, maka tidak baik kalau rumah ditinggalkan, apa lagi jika meninggalkan Cin-ji seorang diri tanpa ada yang menjaganya."

"Ayah, aku juga mau pergi! Aku mau ikut pergi menyusul Enci Lan dan membantu dia menghancurkan para pengacau yang mengganggu orang-orang di daerah perbatasan!" tiba-tiba Kwee Cin berkata dengan penuh semangat. Anak ini nampak lucu sekali, kedua tangannya dikepal dan sepasang matanya bersinar-sinar!

"Tidak boleh, sama sekali tidak boleh!" ayahnya berkata. "Perjalanan ke utara bukanlah perjalanan mudah. Kau tinggal di rumah dengan ibumu!"

Kwee Cin tampak murung, akan tetapi Ma Hoa yang dapat merasakan kebenaran ucapan suaminya ini, lalu menghibur puteranya dan berkata, "Ayahmu berkata benar, Cin-ji. Kau tak boleh ikut dan kita berdua tinggal di rumah menjaga kalau-kalau ada musuh datang."

"Kalau ada musuh datang, jangan sembunyikan aku di dalam kamar, Ibu. Biarkan aku ikut menghadapi mereka!"

Sesudah ibunya menyanggupi, barulah Kwee Cin tidak murung lagi. Cin Hai dan Lin Lin hanya bermalam satu malam saja di rumah Kwee An, dan pada keesokan harinya, Kwee An, Cin Hai dan Lin Lin berangkat naik kuda menuju ke utara.....

Kam Liong yang merasa senang sekali, membalapkan kudanya menuju ke kota Shaning. Ia merasa amat bahagia, karena dapat bertemu dengan Pendekar Bodoh dan isterinya dan bisa membantu mereka. Tak dapat tidak, dia tentu telah mendatangkan kesan baik di dalam hati mereka. Akan lebih licinlah jalan menuju kepada cita-citanya, yaitu melakukan pinangan terhadap Lili. Dan sekarang ia bahkan telah mendapat perkenan mereka untuk menyampaikan berita tentang Hong Beng dan tentang kedua suami isteri itu kepada Lili, gadis yang membuatnya tidak nyenyak tidur setiap malam.

Akan tetapi, ketika ia teringat akan sesuatu, tak terasa pula ia menahan lari kudanya. Ia duduk di atas kuda yang kini tak lari lagi itu dengan bengong dan wajahnya menjadi amat muram. Bagaimana kalau ternyata bahwa Lili juga telah ditunangkan dengan lain orang? Seperti halnya Hong Beng dan Goat Lan, tanpa ia duga mereka ini sudah bertunangan! Siapa tahu kalau-kalau Lili juga sudah ditunangkan! Tidak, tidak, tidak mungkin! Ia cepat membantah jalan pikirannya sendiri dan kembali ia mengaburkan kudanya.

Ketika ia memasuki kota Shaning, tiba-tiba ia melihat seorang gadis berjalan seorang diri dari depan. Ia menjadi terkejut dan juga girang karena ia mengenal gadis itu yang bukan lain adalah Lili yang berjalan sambil menggendong buntalan, ada pun gagang pedangnya nampak pada balik punggungnya. Meski pun gadis itu berada di tempat yang jauh, sekali melihat bayangannya saja, Kam Liong akan mengenalnya!

Ia cepat melompat turun dari kudanya dan kini ia berjalan kaki sambil menuntun kuda, menyongsong kedatangan Lili. Gadis ini pun ternyata sudah mengenalinya, maka segera menghampirinya. Lili bukan seorang gadis pemalu dan dia ramah tamah pula. Panglima muda ini telah berlaku ramah kepadanya, bahkan telah memberi surat tentang kakaknya, maka tidak dapat dia membiarkan pemuda itu berlalu begitu saja. Sesudah berhadapan keduanya saling memberi hormat sambil menjura.

"Sie-siocia (Nona Sie), sungguh kebetulan sekali kita dapat bertemu di sini! Aku sedang menuju ke rumahmu untuk menyampaikan pesan orang tuamu!"

Lili tertegun. Bagaimana ayah bundanya dapat menyampaikan pesan kepadanya melalui Panglima Muda ini? Akan tetapi, setelah membalas penghormatan pemuda itu ia berkata,

"Di manakah kau berjumpa dengan ayah ibuku, Kam-ciangkun?"

"Di luar kota Tiang-an. Akan tetapi, marilah kita duduk di sana karena ceritaku panjang, Nona." Kam Liong menunjuk ke arah sebatang pohon besar yang berada di pinggir jalan, maka Lili lalu mengikuti pemuda ini ke tempat itu.

Setelah mengikat kudanya pada akar pohon dan membiarkan binatang itu makan rumput di bawah pohon, Kam Liong lalu mengajak gadis itu duduk di atas batu besar dan dia pun mulai menceritakan semua hal yang telah terjadi. Ia menuturkan tentang Goat Lan dan Hong Beng, kemudian menuturkan pula tentang pertemuannya dengan Pendekar Bodoh dan isterinya.

"Kalau begitu, ayah dan ibuku telah berangkat dan menyusul ke utara, Kam-ciangkun?"

Kam Liong mengangguk. "Mungkin ayah bundamu telah pergi dengan Kwee Lo-enghiong, karena menurut mereka, sebelum berangkat hendak pergi ke Tiang-an mengajak orang tua gagah she Kwee itu."

Lili nampak kecewa. "Ahh, kalau begitu mereka tentu telah berangkat. Aku harus segera menyusul mereka ke utara! Ahh, kasihan sekali Engko Hong Beng dan Enci Goat Lan!" Kemudian ia bangkit berdiri, menjura kepada Kam Liong dan berkata,

"Kam-ciangkun, banyak terima kasih untuk semua jerih payahmu menyampaikan berita penting ini kepadaku. Aku harus berangkat sekarang juga untuk menyusul mereka di utara!"

"Nanti dulu, Nona Sie. Ketahuilah bahwa aku sendiri pun hendak memimpin pasukan menuju ke utara. Aku telah berjanji kepada kakakmu untuk membantu mereka menghalau para pengacau dan membuat penjagaan kuat di perbatasan utara untuk menolak bahaya yang datang dari pihak Mongol. Perjalanan ke utara bukanlah perjalanan mudah, selain di daerah itu amat tidak aman dan banyak sekali penjahat, juga bagi yang belum pernah melakukan perantauan ke daerah itu, akan sukar mencari jalan ke Alkata-san. Tentu saja aku percaya penuh bahwa kau tak akan gentar menghadapi para penjahat, akan tetapi, kalau kau sudi, lebih baik kau melakukan perjalanan bersama aku dan pasukanku. Selain tidak membuang banyak waktu untuk mencari-cari, juga di tempat berbahaya itu lebih baik berkawan dari pada seorang diri

saja. Daerah itu amat dingin dan kalau sampai kau terserang hawa dingin kemudian jatuh sakit, siapakah yang akan menolongmu? Dengan bergabung, kita lebih kuat menghadapi bahaya. Tentu saja aku tidak memaksamu, yakni kalau kau sudi melakukan perjalanan dengan orang bodoh seperti aku ini.”

Lili berpikir sejenak. Panglima Muda ini cukup sopan dan pemurah, juga seorang kawan seperjuangan yang tidak menjemukan. Dan dia sudah banyak menolongnya, maka apa salahnya melakukan perjalanan bersama? Kalau dipikir-pikir memang betul juga ucapan Panglima Muda ini, karena bukankah Sin Kong Tianglo, guru dari Goat Lan yang sangat sakti pun terkena bencana di daerah dingin itu? Selain dari pada semua itu, dia masih ingin banyak bertanya kepada panglima ini, baik mengenai pengalaman Goat Lan dan Hong Beng, mau pun penjelasan tentang isi suratnya dahulu, yaitu surat dari Kam Liong yang memberitahukan bahwa kakaknya telah menjadi orang buruan!

“Baiklah, Kam-ciangkun, dan untuk kedua kalinya, terima kasih atas kebaikan hatimu.”

Kam Liong merasa girang sekali, seakan-akan kejatuhan bulan. Akan tetapi tentu saja ia tak mengutarakan kegirangannya ini, hanya nampak senyumnya melebar dan wajahnya berseri.

“Marilah kita ke kota Shaning dulu, Nona. Aku perlu memberi pesan kepada pembesar di Shaning agar pekerjaanku memeriksa penjagaan di selatan dapat diwakili oleh seorang perwira lain.”

Demikianlah, kedua orang muda ini masuk kota Shaning dan Kam Liong cepat memberi perintah pada pembesar setempat untuk menyampaikan surat-surat perintahnya kepada komandan barisan yang menjaga di daerah selatan. Ketika melihat tanda pangkat yang dikeluarkan oleh Kam Liong, pembesar itu segera menghormatinya sebagai seorang panglima kerajaan yang berkedudukan tinggi. Pemuda ini lalu meminta seekor kuda yang baik untuk Lili, dan pada hari itu juga, berangkatlah keduanya keluar dari kota Shaning, langsung menuju ke utara!

Sungguh sangat sedap dipandang melihat sepasang orang muda ini membalapkan kuda mereka. Yang laki-laki muda, tampan, dan gagah sekali. Yang wanita cantik jelita dan juga amat gagah. Mereka seakan-akan merupakan dua orang pembalap yang melarikan kuda untuk berlomba.

Diam-diam Kam Liong makin merasa kagum kepada Lili yang ternyata selain memiliki kepandaian tinggi, juga pandai sekali naik kuda. Ingin sekali dia menyaksikan sampai di mana ketinggian ilmu kepandaian puteri dari Pendekar Bodoh ini. Dia telah menyaksikan kepandaian Hong Beng dan merasa kagum sekali. Apakah Lili juga sepandai kakaknya?

Di sepanjang jalan, Kam Liong selalu disambut dengan penuh penghormatan oleh para perwira dan pembesar setempat sehingga diam-diam Lili juga mengagumi pemuda yang masih muda sudah menduduki tempat tinggi ini. Juga Kam Liong selalu memperlihatkan sikap sopan santun, jauh sekali bedanya dengan pemuda kurang ajar yang dulu mencuri sepatunya itu! Lebih-lebih kalau ia teringat betapa pemuda kurang ajar itu telah menculik Lo Sian, makin gemaslah hatinya!

Pada saat Kam Liong ditanya oleh Lili mengenai pengalaman Goat Lan dan Hong Beng, Panglima Muda ini lalu menceritakannya dengan se jelasnya, diiringi dengan pujian-pujian kepada Goat Lan dan Hong Beng sehingga Lili makin suka kepada pemuda ini.

“Dan ketika aku melihatmu, kau nampak murung. Sebenarnya, kalau boleh kiranya aku mengetahui, kau sedang menuju ke manakah, Nona?”

Apa bila pertanyaan ini diajukan oleh Kam Liong pada saat mereka bertemu, belum tentu Lili mau menceritakannya. Akan tetapi oleh karena gadis ini melihat betapa Kam Liong sungguh-sungguh seorang pemuda yang baik, gagah, dan boleh dijadikan kawan, ia lalu berkata sambil menarik napas panjang.

“Ahh, di rumah telah terjadi peristiwa yang cukup menggemparkan dan membingungkan hatiku.”

Kam Liong segera memandang dengan penuh perhatian. “Apakah yang terjadi, Nona? Siapa kiranya orang gila yang berani main-main di rumah orang tuamu?”

“Ada orang jahat yang telah menculik Sin-kai Lo Sian bekas suhu-ku.”

“Apa...? Kau maksudkan Sin-kai Lo Sian, orang tua gagah yang kujumpai bersamamu dulu, orang tua yang menuliskan kata-kata bersemangat di dinding makam panglima itu?”

Lili mengangguk. "Benar, dia yang diculik orang."

Ia lalu menuturkan peristiwa yang terjadi di rumahnya, betapa seorang pemuda bernama Song Kam Seng masuk ke dalam rumah seperti maling dan betapa tahu-tahu Lo Sian telah lenyap. Ia tidak menceritakan kepada Kam Liong bahwa ia tahu siapa penculik itu. Hatinya segan menuturkan siapa adanya orang yang menculik Lo Sian, karena kalau memang betul pemuda kurang ajar itu adalah putera Ang I Niocu, bukankah itu berarti ia memburukkan nama Ang I Niocu yang amat dikasihi oleh ayah bundanya?

Kam Liong menggeleng-gelengkan kepalanya. "Aneh sekali. Orang yang bernama Song Kam Seng itu, mengapa dia masuk rumah seperti pencuri? Apakah yang dicurinya?"

"Entahlah, hanya kutahu bahwa dia menaruh hati dendam terhadap ayah, dan rupanya karena ayah tidak berada di rumah dia hendak mencuri sesuatu."

"Yang lebih aneh lagi adalah lenyapnya Sin-kai Lo Sian. Siapa orangnya yang berani dan dapat menculiknya? Dia adalah seorang tua yang memiliki kepandaian tinggi, bagaimana bisa diculik begitu saja? Aku masih meragukan apakah betul-betul diculik orang. Siapa tahu kalau memang dia sengaja pergi? Orang-orang kang-ouw memang banyak yang mempunyai watak aneh," kata- pemuda itu.

Setelah diam sejenak, Lili teringat akan surat dulu itu, maka tanyanya, "Dan sekarang, Kam-ciangkun, maukah kau menjelaskan isi suratmu kepadaku dahulu itu? Kesalahan apakah yang telah diperbuat oleh kakakku Hong Beng sehingga kau menyatakan bahwa dia menjadi orang buruan?"

Merahlah wajah Kam Liong mendengar pertanyaan ini. "Aku telah salah sangka, Nona. Ketika itu, aku memang mengira bahwa pemuda itu putera Pendekar Bodoh, karena dia pandai sekali dan dia dapat mainkan ilmu-ilmu silat yang menjadi kepandaian ayahmu. Akan tetapi ketika aku bertemu dengan Saudara Hong Beng barulah aku tahu bahwa sesungguhnya pemuda itu bukanlah putera ayahmu." Ia lalu menceritakan pertemuannya dengan Lie Siong ketika Lie Siong menolong Lilani dari tangan Gui Kongcu.

Mendengar penuturan ini, diam-diam Lili merasa adanya tidak enak sekali. Hemm, tidak tahunya 'pemuda kurang ajar' yang telah merampas sepatunya itu telah menolong gadis cantik yang dulu dilihatnya mengejar-ngejar pemuda itu dan agaknya hubungan mereka menjadi demikian eratnya sehingga mereka tidak dapat berpisah lagi!

Mendengar penuturan Kam Liong bahwa pemuda yang disangka saudaranya itu memiliki pedang yang berbentuk naga dan lidah merah dari pedang naga itu lihai sekali, dia tidak sangsi pula bahwa pemuda yang menolong Lilani itu tentulah pemuda kurang ajar yang mengaku-putera Ang I Niocu.

"Tahukah kau, Kam-ciangkun, siapa nama pemuda yang kau sangka saudaraku itu?"

"Dia berwatak aneh, keras dan tinggi hati sekali, Nona. Dia tidak mau memperkenalkan namanya. Akan tetapi ilmu pedangnya sungguh-sungguh hebat sekali. Kalau melihat ilmu silatnya, kurasa kepandaianya tak berada di sebelah bawah dari kepandaian kakakmu, Saudara Hong Beng."

Lili mencibirkan bibirnya sehingga dalam pandangan Kam Liong nampak manis sekali. "Huh, kepandaian macam itu saja mengapa dikagumi? Kalau aku bertemu dia, pedang naganya pasti tak akan berkepal lagi!"

Kam Liong merasa heran sekali mengapa gadis ini agaknya amat marah dan membenci pemuda berpedang naga itu, akan tetapi dia tidak berani banyak bertanya. Makin besar keinginan hatinya untuk menyaksikan kepandaian gadis yang agaknya jumawa sekali ini. Dia tidak percaya apa bila kepandaian gadis ini akan lebih tinggi dari pada kepandaian pemuda yang menolong Lilani itu.

Pada waktu mereka tiba di kota raja, Kam Liong segera mengajak Lili singgah di rumah gedungnya dan ia memperkenalkan gadis ini kepada ibunya yang sudah janda. Nyonya Kam ternyata adalah seorang wanita terpelajar yang halus dan ramah-tamah, dan terus mengajak Lili bercakap-cakap.

Sementara itu Kam Liong lalu membuat laporan kepada Kaisar, dan kemudian menerima perintah untuk memimpin sepasukan besar tentara pilihan untuk menuju ke utara dan menggempur para pengacau serta memperkuat penjagaan tapal batas karena terdengar berita akan adanya serangan dari Malangi Khan, raja bangsa Mongol.

Kam Liong membutuhkan waktu selama tiga hari di kota raja untuk membuat persiapan, kemudian berangkatlah pasukan di bawah pimpinannya. Kini pemuda itu mengenakan pakaian panglima dan makin gagah saja. Lili minta diri dari Nyonya Kam yang baik hati, kemudian gadis ini pun ikut dengan pasukan itu, naik kuda di depan bersama Kam Liong.

Ketika mendengar bahwa gadis itu adalah puteri Pendekar Bodoh, semua perwira dalam barisan itu menjadi kagum dan diam-diam mereka tersenyum karena menaruh harapan bahwa komandan mereka, Kam-ciangkun, akan berjodoh dengan pendekar wanita yang lincah dan jelita ini.

Lima hari setelah pasukan ini berangkat ke utara, mereka mulai melewati daerah yang amat sukar dan dingin. Diam-diam Lili merasa bersyukur bahwa ia ikut dalam rombongan ini, karena memang harus diakuinya bahwa kalau dia melakukan perjalanan seorang diri tentu dia akan menempuh kesukaran besar sekali.

Pada suatu hari, ketika pasukan itu dengan susah payah mendaki sebuah lereng gunung yang tertutup salju, tiba-tiba saja Kam Liong dan Lili yang berkuda di depan, melihat dua orang tua berlari cepat dari arah kanan.

"Hei...! Bukankah itu Kam-ciangkun yang memimpin pasukan?" tiba-tiba salah seorang di antara kedua kakek itu berseru girang sambil berlari menghampiri.

Ketika kedua orang ini sudah dekat, hampir saja Lili tidak dapat menahan ketawanya. Dia melihat dua orang pendeta, seorang tosu dan seorang hwesio yang keadaannya sangat lucu.

Mereka sudah tua dan tosu itu bertubuh tinggi kurus, mukanya yang keriputan saking tuanya itu nampak makin menyedihkan karena selalu dia bermuka seperti orang hendak menangis! Ada pun hwesio yang menjadi kawannya itu pun lucu sekali. Tubuhnya gemuk seperti tong besar, bajunya terbuka sehingga biar pun berada di tempat dingin, perutnya yang gendut selalu nampak. Mukanya bundar seperti bal dan selalu menyeringai seperti orang yang merasa gembira sekali.

"Kam-ciangkun, apakah kau hendak memimpin pasukanmu ke Alkata-san?" bertanya Si Tosu yang mau menangis itu.

Sebelum Kam Liong menjawab dan berkata dengan dua orang pendeta itu, Lili tak dapat menahan hatinya lagi dan bertanya girang,

"Apakah dua orang pendeta ini bukan Ceng To Tosu dan Ceng Tek Hwesio?"

Kedua orang pendeta itu terkejut dan memandang kepada Lili dengan penuh perhatian.

"Kam-ciangkun, siapakah Nona yang cantik dan gagah ini?" Si Hwesio bertanya sambil tersenyum-seyum.

"Kawan lama, Ji-wi Losuhu (Dua Orang Pendeta). Kawan lama!" Kam Liong menjawab gembira. "Tentu Ji-wi takkan dapat menduga siapa dia, karena dia ini adalah Nona Sie Hong Lie, puteri dari Sie Cin Hai Taihiap Pendekar Bodoh!"

"Apa...?! " Ceng To Tosu dengan mewek-mewek mau menangis lalu menghampiri Lili dan memegang tangan kirinya, sedangkan Ceng Tek Hwesio yang semakin lebar ketawanya juga menghampirinya dan memegang tangan kanannya.

Lili menjadi gembira sekali. Sering kali ayah dan ibunya terkekeh-kekeh kalau bercerita tentang kedua orang ini yang muncul pada masa ayah ibunya masih muda. Kini melihat mereka, walau pun sudah nampak tua sekali namun keadaan mereka masih tetap tidak berubah, persis seperti yang digambarkan oleh ayah dan ibunya, mau tidak mau Lili lalu tertawa terpingkal-pingkal sehingga dia menggunakan tangan yang dipegang lengannya itu untuk menutupi mulutnya. (*baca cerita Pendekar Bodoh*)

"Ji-wi Losuhu," akhirnya dia berkata sesudah dapat menahan geli hatinya. "Jiwi hendak pergi kemanakah? Apakah Jiwi telah bertemu dengan ayah bundaku?"

"Di mana ayahmu? Di manakah Sie Taihiap? Sudah bertahun-tahun kami tidak bertemu dengan dia," jawab Ceng To Tosu.

"Ayah dan Ibu juga berada di daerah utara ini," kata Lili.

"Apa...? Betulkah?" tanya Ceng Tek Hwesio.

Kemudian Kam Liong lalu menuturkan kepada kedua orang pendeta ini tentang semua peristiwa yang terjadi sehingga kedua orang pendeta itu menjadi girang sekali.

"Ahh, usiaku yang tinggal sedikit ini ternyata penuh dengan kebahagiaan," kata Ceng To Tosu. "Berjumpa dengan Nona Sie Hong Li puteri Sie Taihiap sudah merupakan hal yang membahagiakan, apa lagi sekarang ada kemungkinan bertemu lagi dengan Sie Taihiap sendiri dan puteranya!"

"Akan tetapi Ji-wi Losuhu mengapa sampai berada di tempat ini? Ada keperluan penting apakah?" tanya Kam Liong.

Kini Ceng Tek Hwesio yang menceritakan dengan muka berseri-seri seakan-akan cerita itu merupakan sebuah cerita yang menggirangkan hati. Padahal cerita itu amat hebat dan seharusnya patut dibuat gelisah.

Ternyata bahwa Malangi Khan, raja bangsa Mongol, sudah membuat persiapan perang besar-besaran dan bala tentaranya dipecah menjadi dua, satu barisan menyerang dari utara dan barisan ke dua menyerang dari barat. Pertempuran-pertempuran kecil sudah pecah antara barisan Mongol yang di bagian barat sebagian besar sudah menggabung dengan tentara Tartar, melawan pasukan-pasukan penjaga kerajaan yang tidak berapa kuat.

"Sudah demikian hebat keadaannya?" kata Kam Liong dengan kaget.

"Itu masih belum hebat, Kam-ciangkun. Yang paling menggemaskan adalah terdapatnya banyak sekali orang-orang kang-ouw yang menggabungkan diri dan membantu Malangi Khan!"

"Hebat, siapakah pengkhianat-pengkhianat bangsa itu?"

"Belum diketahui, Ciangkun. Akan tetapi menurut laporan-laporan para prajurit yang dulu menjaga di perbatasan dan telah dipukul mundur, di antara pemimpin-pemimpin pasukan Tartar dan Mongol, banyak sekali terdapat orang-orang bangsa kita sendiri yang memiliki kepandaian tinggi. Oleh karena itu kami sengaja mencarimu atas perintah suhu-mu dan siok-humu (pamanmu) yang telah mengumpulkan beberapa orang gagah untuk menjadi sukarelawan menghadapi serbuan musuh."

Berseri wajah Kam Liong mendengar berita ini. "Suhu dan Siok-hu? Di mana mereka?"

"Tidak jauh dari sini, di hutan sebelah barat itu, Ciangkun. Marilah kau ikut bersama kami menjumpainya dan kau juga, Nona Sie. Kau akan bertemu dengan orang-orang gagah di sana."

Tentu saja Lili tidak menolak. Sesudah berpesan kepada para perwira untuk memberi kesempatan kepada pasukan beristirahat di situ, Kam Liong beserta Lili lalu berjalan kaki mengikuti dua orang pendeta itu. Mereka mempergunakan ilmu lari cepat, maka tak lama kemudian sampailah mereka di hutan yang nampak dari tempat pemberhentian tadi.

Suhu dari Kam Liong adalah seorang tosu yang bertubuh tinggi besar berwajah galak. Sungguh pun usianya telah mendekati empat puluh tahun, akan tetapi rambut kepalanya masih subur dan hitam sehingga ia nampak lebih muda dari usia sebenarnya! Tiong Kun Tojin masih terhitung suheng (kakak seperguruan) yang ilmu kepandaiannya lebih tinggi dari pada mendiang Kam Hong Sin.

Ada pun yang disebut paman atau siok-hu dari Kam Liong, adalah adik misan dari ayah Kam Liong dan bernama Kam Wi. Kam Wi juga bukan orang sembarangan, karena dia memiliki kepandaian yang tinggi pula. Ia menjadi sute (adik seperguruan) dari Tiong Kun Tojin. Selain sudah mewarisi ilmu silat Kun-lun-pai, juga Kam Wi telah mempelajari Ilmu Houw-jiauw-kang yang lihai, semacam ilmu silat tangan kosong yang amat berbahaya.

Oleh karena itu, Kam Wi jarang sekali mempergunakan senjata, sungguh pun dia pandai pula memainkan pedang. Dia selalu menghadapi lawannya hanya dengan tangan kosong, mengandalkan Ilmu Silat Houw-jiauw-kang yang sempurna. Dan oleh karena Ilmu Silat Houw-jiauw-kang (Cengkeraman Kuku Harimau)

inilah maka dia sudah mendapat julukan Sin-houw-enghiong (Pendekar Harimau Sakti)!

Tiong Kun Tojin dan Kam Wi mempunyai watak yang cocok. Keduanya beradat keras, berangasan, akan tetapi jujur serta gagah perkasa, pembela kebenaran dan keadilan. Kalau Tiong Kun Tojin sudah berusia empat puluh tahun, adalah Kam Wi baru berusia tiga puluh tahun lebih. Juga ia mempunyai tubuh tinggi besar seperti suheng-nya.

Pada waktu mendengar tentang penyerbuan dan pengacauan bangsa Mongol dan Tartar di daerah perbatasan negaranya, maka kedua orang gagah ini timbul semangat dan jiwa patriotnya. Mereka segera meninggalkan Gunung Kun-lun-san dan menuju ke utara.

Di sepanjang perjalanan mereka mengajak para tokoh kang-ouw. Kemudian mereka lalu berkumpul di hutan itu, hutan yang hanya dilindungi oleh pohon-pohon gundul karena daunnya telah rontok semua. Dahan-dahannya kini penuh oleh salju yang menggantikan kedudukan daun-daun yang sudah lenyap.

Di tengah-tengah hutan yang berada di lereng gunung itu terdapat sebuah goa besar dan karena adanya goa besar inilah maka tokoh-tokoh Kun-lun-pai itu memilih tempat ini.

Ketika Kam Liong dan Lili yang mengikuti dua orang pendeta itu tiba di luar goa, mereka melihat sinar api dari dalam goa. Ternyata bahwa di dalam goa itu duduk lima orang yang mengelilingi api unggun yang bernyala besar. Hawa panas keluar dari goa itu dan karena hawa di luar goa demikian dinginnya, maka panas ini mendatangkan udara yang nyaman sekali.

"Aduh, enak... enak...!" kata Ceng Tek Hwesio sambil tersenyum-senyum dan mendekati mulut goa.

"Kam-ciangkun, kalau kau dan Nona Sie kuat menghadapi panas yang hebat itu, maka masuklah, berjumpa dengan suhu-mu. Kami berdua tidak kuat bertahan terlalu lama di dalam neraka itu!" kata Ceng To Tosu.

Dari luar Kam Liong sudah melihat suhu-nya dan pamannya duduk bersama tiga orang lain yang tidak dikenalnya. Nampak mereka sedang bercakap-cakap dengan asyiknya. Kam Liong maklum bahwa tanpa mempunyai tenaga lweekang yang tinggi, tak mungkin orang akan dapat bertahan duduk di goa yang panas itu sampai lama.

Ia telah maklum akan kepandaian Ceng Tek Hwesio dan Ceng To Tosu, namun kedua orang pendeta itu masih tidak kuat tinggal lama-lama di dalam goa dan kini hanya duduk di luar goa! Akan tetapi, tidak percuma ia menjadi murid Tiong Kun Tojin, tokoh luar biasa dari Kun-lun-pai. Ia maklum bahwa untuk kuat bertahan di dalam goa yang panas itu, dia harus mengerahkan lweekang-nya guna memperkuat daya lm-kang di dalam tubuh untuk melawan daya Yang-kang. Ia lalu melirik kepada Lili yang memandang ke dalam dengan sikap acuh tak acuh.

"Nona, kalau terlalu panas untukmu, biarlah aku masuk menjumpai Suhu dan siok-hu."

"Siapa bilang terlalu panas? Aku pun ingin sekali berjumpa dengan orang-orang yang suka mendekati api itu," jawab Lili, karena diam-diam gadis ini pun amat tertarik hatinya melihat lima orang yang seakan-akan mendemonstrasikan kepandaian mereka itu.

Mendengar jawaban ini, selain tertegun Kam Liong juga kagum dan gembira, karena kali ini ia akan dapat menyaksikan dan membuktikan hingga di mana keunggulan kepandaian gadis ini. Ia lalu melangkah masuk diikuti oleh Lili.

Bukan main panasnya hawa di dalam goa itu. Baiknya di langit-langit goa terdapat lobang di antara batu karang sehingga asap api unggun itu dapat keluar dan tidak menyesakkan napas di dalam goa. Akan tetapi api yang besar itu benar-benar membuat kulit terasa hampir terbakar.

Ketika melihat kedatangan Kam Liong dan Lili, lima orang yang sedang bercakap-cakap itu segera menunda percakapan mereka dan kini semua mata tertuju kepada dua orang muda ini.

"Suhu, sungguh menggembirakan dapat bertemu dengan Suhu di sini!" kata Kam Liong setelah berlutut, kemudian ia berpaling kepada pamannya dan berkata, "Siok-hu, apakah Siok-hu baik-baik saja?"

Kedua orang tua itu girang melihat Kam Liong.

"Ah, kebetulan sekali. Kau baru datang?" tanya suhu-nya. "Memang kami sedang bicara tentang penyerbuan musuh. Kebetulan kau datang, karena sesungguhnya secara resmi, kaulah yang bertanggung jawab menghadapi mereka."

Sebaliknya, pada saat Kam Wi melihat Lili yang masih muda dan cantik itu dapat pula bertahan memasuki goa dan sama sekali tidak nampak kepanasan, diam-diam ia merasa kagum sekali.

"Eh... Liong-ji (Anak Liong), siapakah Nona yang gagah ini?"

"Dia adalah Nona Sie Hong Li, puteri dari Sie Taihiap!"

"Kau maksudkan Sie Taihiap Pendekar Bodoh?" tanya Kam Wi setengah tidak percaya.

Ketika Kam Liong mengangguk membenarkan pertanyaan ini, tidak saja Kam Wi yang memandang dengan penuh perhatian bahkan Tiong Kun Tojin dan ketiga orang lain itu memandang dengan penuh perhatian. Terdengar seorang di antara ketiga kakek yang duduk di situ mengeluarkan seruan heran dan berkata,

"Ah, kebetulan sekali! Telah lama sekali kami merindukan untuk menyaksikan kepandaian Pendekar Bodoh yang telah amat terkenal namanya. Hari ini bertemu dengan puterinya, setidaknya kami akan dapat menilai sampai di mana tingkat kepandaian Pendekar Bodoh yang terkenal itu!"

Mendengar nama ayahnya disebut-sebut oleh suara orang yang agaknya sombong ini, Lili segera mengangkat mukanya memandang dengan penuh perhatian. Suhu dari Kam Liong dan juga pamannya, memang patut menjadi orang gagah.

Wajah mereka kereng dan tubuh mereka pun tinggi besar, terutama sekali pandang mata dua orang tokoh Kun-lun-pai ini amat tajam dan memandang dengan jujur dan langsung. Akan tetapi, tiga orang kakek lainnya yang duduk di situ betul-betul membuat Lili hampir tertawa geli. Orang-orang macam ini pantas sekali kalau menjadi sahabat Ceng To Tosu dan Ceng Tek Hwesio, karena mereka ini pun mempunyai bentuk tubuh yang aneh.

Yang bicara tadi adalah seorang yang tubuhnya seperti anak-anak, kepalanya botak dan jenggotnya sudah putih semua. Dia mengempit sebuah payung butut. Orang yang ke dua bertubuh gemuk pendek dengan muka lebar dan mulut serta mata besar. Kepalanya tertutup kopyah pendeta yang bertuliskan huruf '*Buddha*'. Orang ini selalu tersenyum lebar dan di pinggangnya terlilit rantai yang panjang dan besar. Orang ke tiga bertubuh tinggi kecil dan kepalanya yang kecil tertutup kopyah. Kumisnya hanya beberapa lembar di kanan kiri, ada pun jenggotnya yang hitam berbentuk jenggot kambing. Ia memegang sebatang tongkat sederhana.

Lili sama sekali tak pernah menduga bahwa tiga orang ini adalah Hailun Thai-lek Sam-kui (Tiga Iblis Geledak dari Hailun) yang amat tersohor namanya. Seperti pernah dituturkan di bagian depan, pada waktu mencari obat untuk putera pangeran, Goat Lan pernah bertemu dengan tiga orang kakek itu. Juga pernah dituturkan bahwa ketiga orang kakek ini setelah mendengar dari Ban Sai Cinjin bahwa pertandingan pibu melawan rombongan Pendekar Bodoh akan diadakan setahun lagi, yaitu pada permulaan musim semi, lalu meninggalkan Ban Sai Cinjin untuk melanjutkan perantauan mereka.

Sungguh pun ketiga orang kakek ini memiliki kegemaran yang buruk, yaitu suka sekali berkelahi dan mencoba ilmu kepandaian serta tidak mau kalah, namun mereka masih tetap merupakan orang-orang gagah yang tak mau melakukan kejahatan. Bahkan orang pertama, Thian-he Te-it Siansu yang bertubuh kate, dan Lak Mau Couwsu yang pendek gemuk, mempunyai jiwa pahlawan.

Mereka berdua ini merasa tak senang mendengar betapa bangsanya banyak yang diculik dan dirampok oleh orang-orang Mongol dan Tartar. Orang ke tiga, yang bernama Bouw Ki, sebetulnya adalah seorang keturunan Mongol, akan tetapi ketika mendengar betapa kedua orang suheng-nya hendak membantu tentara kerajaan mengusir para pengacau bangsa Tartar dan Mongol, dia segera menyatakan kesediaannya untuk membantu pula!

Dahulu Bouw Ki menjadi tokoh di negara Mongol. Akan tetapi semenjak Malangi Khan merebut tahta kerajaan, dia melarikan diri dan mendendam kepada Malangi Khan yang sudah banyak membunuh keluarganya.

Demikianlah, ketika Hailun Thai-lek Sam-kui bertemu dengan Tiong Kun Tojin dan Kam Wi, kedua orang tokoh Kun-lun-pai ini, mereka segera mengadakan pertemuan di dalam goa itu untuk merundingkan maksud mereka membantu gerakan tentara pemerintah yang hendak mengusir bangsa Tartar dan Mongol. Inilah sebab mengapa Lili menjumpai mereka di dalam goa.

Ketika kelima orang tua itu mengadakan pertemuan di dalam goa, dengan jujur Kam Wi menyatakan bahwa hawa sangat dingin. Mendengar ini, Thian-he Te-it Siansu tertawa bergelak dan ia mengusulkan membuat api unggun di dalam goa. Ceng Tek Hwesio dan Ceng To Tosu disuruh mengumpulkan kayu kering dan tidak lama kemudian bernyala api unggun besar di dalam goa itu.

Karena panasnya tak tertahankan lagi oleh Ceng Tek Hwesio dan Ceng To Tosu, maka kedua orang ini lalu keluar dan kemudian disuruh oleh Tiong Kun Tojin untuk mencegat perjalanan barisan dari kerajaan hingga kebetulan bertemu dengan Kam Liong.

Ada pun kelima orang pandai itu, sesudah menyalakan api unggun, timbullah sifat Hailun Thai-lek Sam-kui untuk menguji kepandaian orang. Mereka dengan sengaja menambah bahan bakar sehingga kini api unggun itu diadakan tidak lagi untuk mengusir hawa dingin, melainkan diadakan untuk menguji kepandaian masing-masing!

Tentu saja kedua orang tokoh Kun-lun-pai yang mengerti maksud tiga orang tamunya, tidak mau menyerah kalah begitu saja dan seakan-akan tidak mengerti maksud mereka. Kedua orang ini bahkan mengajak Hailun Thai-lek Sam-kui bercakap-cakap sampai Kam Liong dan Lili datang.

Lili yang merasa mendongkol juga ketika mendengar ucapan Thian-he Te-it Siansu yang menyinggung nama ayahnya, lalu berkata,

“Siapakah gerangan Sam-wi Lo-enghiong (Tiga Orang Tua Gagah) yang telah mengenal nama ayahku?”

Ketiga orang aneh itu tidak menjawab, melainkan hanya tertawa-tawa saja dan Bouw Ki sekarang menambah lagi kayu bakar pada api unggun itu sehingga kini makin besarlah nyalanya dan makin panas hawanya.

Tiong Kun Tojin merasa tak enak melihat sikap tiga orang kakek itu, karena menghadapi puteri Pendekar Bodoh ia tak berani memandang rendah, maka ia lalu memperkenalkan,

“Kam Liong, dan kau juga Nona Sie. Ketahuilah bahwa tiga orang tua ini adalah Hailun Thai-lek Sam-kui yang sangat terkenal. Mereka datang untuk membantu kita mengusir pengacau di perbatasan.”

Kam Liong terkejut dan menjura dengan hormat kepada tiga orang kakek itu, akan tetapi Lili tiba-tiba tertawa mengejek.

“Ahh, tidak tahunya aku berhadapan dengan tiga orang kakek gagah perkasa, demikian gagah perkasanya sehingga suka mengeroyok seorang gadis yang bernama Goat Lan!”

Tiong Kun Tojin dan Kam Wi, juga Kam Liong menjadi tertegun mendengar ucapan ini, dan mereka merasa khawatir sekali melihat gadis itu berani mengejek tiga orang kakek itu. Akan tetapi, Hailun Thai-lek Sam-kui memang memiliki watak yang aneh, mereka ini tidak pernah marah, dan hanya satu kesukaannya, yaitu berkelahi mencari kemenangan! Kini mendengar ejekan Lili, mereka sama sekali tidak marah. Lak Mau Couwsu berkata sambil memperlebar senyumnya,

“Ah, murid Sin Kong Tianglo itu telah menceritakan tentang perjumpaannya dengan kami bertiga? Bagus, katakan kepadanya bahwa lain kali dia tak akan kami lepaskan sebelum mengaku kalah. Ha-ha-ha!”

Tiong Kun Tojin adalah seorang tokoh Kun-lun-pai yang dikenal berwatak keras, jujur dan suka berterus terang. Melihat betapa di antara ketiga orang kakek itu dan Lili terdapat pertentangan, dia lalu berkata terus terang,

“Dalam waktu seperti ini, di mana negara dan bangsa sedang terancam oleh musuh dari luar, sungguh sangat disesalkan kalau di antara kita saling cakar-cakaran! Lebih baik kita melupakan untuk sementara waktu urusan lama yang terjadi di antara kita, dan mari kita mempersatukan tenaga untuk menolong negara! Ada pun tentang pengujian kepandaian, dapat dilakukan di sini tanpa membahayakan nyawa! Biarlah kutambah lagi api ini untuk melihat siapa yang paling kuat di antara kita.”

Sambil berkata demikian, tokoh Kun-lun-pai ini lalu menambahkan kayu bakar lagi pada api unggun yang sudah sangat besar itu. Kam Liong hampir tak dapat menahannya lagi. Peluhnya telah mulai keluar membasahi jidatnya. Pada waktu ia mengerling ke arah Lili, ternyata bahwa gadis ini masih tersenyum-senyum seakan-akan tak merasa panas sama sekali!

"Kam Liong, kau keluarlah. Kau tak usah ikut serta dalam ujian ini!" kata suhu-nya untuk menolong muridnya ini, karena dia maklum bahwa kepandaian Kam Liong masih belum cukup matang untuk dapat menahan panas yang demikian hebatnya.

Kam Liong lalu menjura dan setelah mengerling sekali kepada Lili, ia lalu keluar dari situ, disambut oleh Ceng Tek Hwesio dan Ceng To Tosu.

"Aduh, kukira kau tak akan keluar, Kam-ciangkun. Kalau aku yang berada di dalam, bisa kering seluruh tubuhku!" kata hwesio gemuk itu.

"Ehh, apakah Nona Sie masih bertahan di dalam?" tanya Ceng To Tosu heran.

Kam Liong mengangguk. Ia belum berani mengeluarkan suara, karena pergantian hawa dari dalam yang panas menjadi dingin sekali di luar, membutuhkan pengerahan tenaga lweekang untuk mengatur aliran darahnya.

Ada pun Lili yang menghadapi kelima orang itu, sambil tersenyum-senyum memandang kepada mereka. Dilihatnya betapa muka kelima orang itu merah sekali tersorot oleh api unggun dan betapa mereka mempertahankan dengan sinkang mereka yang tinggi, tetap saja nampak betapa mereka itu telah mulai terserang rasa panas yang luar biasa ini.

Lili sendiri juga merasakan serangan hawa panas itu, akan tetapi dia bukanlah puteri Pendekar Bodoh dan cucu murid Bu Pun Su kalau harus kalah sedemikian mudahnya. Ia sudah mempelajari latihan sinkang yang luar biasa dari ayahnya, yaitu latihan sinkang pokok yang dahulu diajarkan oleh Bu Pun Su kepada ayahnya. Pengerahan sinkang-nya membuat tubuhnya sebentar-sebentar terasa dingin sekali, maka dia berseru,

"Aduh dinginnya..."

Thian-he Te-it Siansu memandangnya dengan kagum dan heran, lalu menganggukkan kepalanya dan berkata, "Memang dingin sekali! Biar kutambah lagi kayu bakarnya!" Kakek botak yang kecil ini lalu menambah kayu bakar lagi sehingga api berkobar semakin tinggi dan hawa panas makin menghebat!

Melihat hal ini, diam-diam Lili terkejut sekali. Sinkang dari lima orang tua ini benar-benar hebat sekali, dan karena ia kalah latihan, kalau dilanjutkan akhirnya ia sendiri yang akan mundur dan mengaku kalah. Akan tetapi, Lili adalah puteri Pendekar Bodoh dan ibunya terkenal amat cerdik. Gadis ini pun mempunyai kecerdikan, ketabahan, dan ketenangan yang luar biasa sekali.

Dia lalu berpikir dan mengingat-ingat dongeng yang dulu sering ia dengar dari kakeknya, yaitu Yousuf. Sesudah mengingat sebuah dongeng tentang padang pasir, dia kemudian tersenyum, menghafalkan sajak tentang Abdullah yang terserang panas di padang pasir. Setelah hafal betul di luar kepala, gadis ini lalu tersenyum-senyum girang. Dia lalu berdiri dan mengumpulkan semua kayu bakar, dan dilemparkannya kayu bakar itu ke dalam api unggun. Api kini menyala hebat sekali sampai menyundul pada langit-langit goal!

Lima orang tua itu kaget sekali dan cepat mereka mengerahkan tenaga dalam, karena kini hawa panas luar biasa hebatnya. Lili sendiri lalu duduk bersila, mengatur napas dan duduk bagaikan orang bersemedhi, seluruh perasaannya melupakan adanya api unggun, bahkan kini membayangkan keadaan di luar goa yang tertutup salju dan dingin sekali.

Sesudah hawa panas sedikit mereda, tiba-tiba gadis ini lalu menyanyikan sajak yang tadi dihafalnya di luar kepala. Dia bernyanyi tanpa mempergunakan perasaannya sehingga ia tidak terpengaruh oleh nyanyiannya sendiri.

Lima orang tua itu mendengar suara yang merdu dan indah, tak dapat bertahan lagi lalu memperhatikan kata-kata nyanyian itu. Memang Lili mempunyai suara yang amat merdu, dan terdengarlah dia bernyanyi

keras,

*Abdullah kelana sengsara.
Haus, lapar, lelah tak berdaya.
Tersesat di gurun pasir tandus.
Matahari membakar, panas... haus!
Tak tertahankan panasnya, serasa dibakar.
Mata silau, terasa pedas, perih, nanar.
Kulit mengering.
Kepala pening...
Aduh panasnya, panas tak tertahankan...!*

Dahulu ketika Yousuf menyanyikan sajak ini ketika mendongengkannya tentang Abdullah si musafir kelana, Lili sering kali merasa ikut kepanasan dan seolah-olah dia merasakan betapa sengsaranya berada di padang pasir yang kering itu. Kini dia bernyanyi dengan suaranya yang merdu, didengarkan dengan penuh perhatian oleh lima orang tua itu. Dan akibatnya sungguh hebat!

Ketika dia bernyanyi sampai di bagian '*mata silau, terasa pedas, perih, nanar*', terdengar keluhan Kam Wi yang tidak kuat lagi membuka matanya, seakan-akan api unggun yang bernyala itu berubah menjadi matahari yang luar biasa panas dan menyilaukan matanya. Kepalanya menjadi pening dan betapa pun ditahan-tahannya, ia tidak kuat lagi sehingga untuk berjalan keluar saja dia tidak kuat lagi.

Suheng-nya, Tiong Kun Tojin, yang melihat keadaan sute-nya ini, segera menggerakkan kaki kanannya mendorong tubuh sute-nya itu yang lalu terpental dan bergulingan keluar sampai di pintu goa. Setelah mendapatkan hawa segar dari luar, barulah Kam Wi dapat mengerahkan tenaga dan melompat keluar dengan terengah-engah!

Tiong Kun Tojin menolong sute-nya tanpa berani mengeluarkan sepatah kata pun, sebab dia sendiri juga sudah hampir tidak kuat, apa lagi ketika Lili mengulang nyanyiannya dan menambahkan semua sisa kayu bakar pada api unggun itu!

Juga Hailun Thai-lek Sam-kui dengan susah payah berusaha untuk menahan serangan hawa panas yang luar biasa dan yang sekarang menjadi berlipat ganda hebatnya setelah mereka mendengarkan nyanyian Lili.

"Tutup mulut...! Jangan menyanyi...!" Thian-he Te-it Siansu membentak.

Akan tetapi bentakannya ini membuat dia semakin lemah dan pertahanannya tidak dapat melawan pengaruh panas yang mendesak. Sambil berseru keras tubuhnya berkelebat keluar dari situ dan langsung diikuti oleh kedua orang sute-nya. Sesampai di luar, mereka terengah-engah dan cepat-cepat duduk bersemedhi untuk mengatur napas.

Tiong Kun Tojin berusaha mencoba untuk mempertahankan diri. Sebagai seorang tokoh Kun-lun-pai yang sudah ternama, dia merasa malu kalau harus mengaku kalah dalam hal menghadapi api unggun oleh gadis yang cerdik dan banyak akal ini. Akan tetapi gema nyanyian Lili betul-betul membuat dia bohwat (kehabisan akal) dan terpaksa ia lalu berdiri dari tempat duduknya, memandang ke arah Lili yang ternyata sekarang bernyanyi sambil duduk bersemedhi meramkan matanya itu.

Lili memang sedang memusatkan tenaganya dan biar pun mulutnya bernyanyi, tetapi dia bernyanyi tanpa menggunakan perasaan atau pikiran. Tahulah Tiong Kun Tojin akan akal bulus gadis ini dan diam-diam ia menjadi kagum sekali. Ia tidak kuat berdiam di situ lebih lama lagi dan dengan tindakan perlahan ia keluar dari goa.

Berbeda dengan yang lain-lain, dia keluar dengan tenang dan sambil berjalan. Dia sudah mengatur napasnya sehingga ketika tiba di luar goa, keadaannya tidak apa-apa, hanya mukanya saja telah penuh dengan peluh!

Baru saja tiba di luar, berkelebatlah bayangan Lili. Gadis ini hanya nampak merah saja mukanya, tanpa peluh setitik pun. Kemerahan mukanya menambah kemanisan gadis ini sehingga semua orang memandangnya dengan penuh kekaguman.

"Ahh, tidak mengecewakan kau menjadi puteri Pendekar Bodoh!" Tiong Kun Tojin memuji dengan setulus

hati.

Juga Sin-houw-enghiong Kam Wi yang berwatak kasar dan jujur lantas berkata kepada Kam Liong,

“Liong-ji, apa bila kau dapat berjodoh dengan Nona ini, hatiku akan puas sekali dan roh ayahmu akan tersenyum bahagia! Aku akan mencari Pendekar Bodoh untuk mengajukan pinangan!”

Kam Liong menjadi kaget sekali dan menyesal akan kelancaran pamannya yang kasar itu. Diam-diam dia mengerling ke arah Lili yang menjadi merah sekali mukanya, bukan merah akibat panasnya api, akan tetapi merah sampai ke telinga-telinganya saking malu, jengah dan marahnya.

Dia memandang dengan mata bersinar tajam kepada pembicara itu, agaknya siap untuk memaki. Akan tetapi Kam Liong buru-buru menghampirinya dan menjura amat dalam lalu berkata,

“Nona Sie, mohon maaf sebanyaknya apa bila ucapan pamanku menyinggung hatimu. Percayalah, Siok-hu (Paman) tidak bermaksud buruk dan dia sama sekali bukan hendak menghinamu. Harap kau sudi memaafkannya.”

Mendengar ucapan dan melihat sikap pemuda ini, Lili merasa tidak enak hati kalau terus melanjutkan kemarahannya terhadap orang tinggi besar yang kasar itu. Akan tetapi tetap saja dia mengomel,

“Agaknya orang di sini tidak tahu aturan dan boleh bicara apa saja seenak hatinya, tanpa mempedulikan orang lain seolah-olah dia yang lebih tinggi dan lebih pintar. Kam-ciangkun, marilah kita melanjutkan perjalanan, aku hendak mencari keluargaku. Untuk apa kita lama-lama di sini? Kalau kau masih hendak lama berdiam di tempat ini, terpaksa aku akan pergi lebih dulu!”

Kam Liong menjadi serba salah dan memandang kepada suhu serta pamannya. Akan tetapi sebelum tiga orang ini dapat mengeluarkan kata-kata, Thian-he Teit Siansu, orang pertama dari Thai-lek Sam-kui itu, berkata sambil tertawa,

“Nona Sie, kau telah mengakali kami bertiga. Kau cerdik sekali! Akan tetapi hatiku belum puas karena belum melihat kepandaianmu yang sebenarnya. Marilah kau melayani kami sebentar, hendak kulihat apakah kepandaianmu sama tingginya dengan akal bulusmu!” Sambil berkata demikian, kakek kate ini menggerak-gerakkan payungnya.

Pada waktu itu Lili sedang merasa jengkel dan marah karena ucapan Kam Wi tadi, maka kini mendengar orang menantanginya, ia menjawab marah,

“Kalian ini tiga orang iblis tua ternyata jahat dan sombong. Kalian kira aku takut kepada kalian? Di dalam waktu seperti ini, kalian datang katanya hendak membantu perjuangan dan mengusir para pengacau, akan tetapi siapa tahu bahwa ternyata kalian hanya hendak mencari permusuhan dengan setiap orang yang kalian jumpai. Kalian hendak mengajak berkelahi? Baik, majulah aku Sie Hong Li tidak takut sedikit pun!”

Sambil berkata begitu sekali ia menggerakkan kedua tangannya, pedang Liong-coan-kiam sudah berada di tangan kanan dan kipas maut telah berada di tangan kirinya! Dia berdiri dengan sikap gagah sekali, mukanya merah matanya menyala.

Melihat sikap ini, Tiong Kun Tojin lalu cepat melangkah maju dan berkata kepada Hailun Thai-ek Sam-kui,

“Sam-wi sungguh tidak dapat membedakan orang. Bicara terhadap seorang gadis muda seperti Nona Sie, seharusnya jangan disamakan dengan pembicaraan terhadap seorang yang telah masak oleh api pengalaman.” Kemudian tosu ini lalu berpaling kepada Lili dan berkata,

“Nona Sie, sesungguhnya memang sudah menjadi watak Hailun Thai-lek Sam-kui untuk menguji kepandaian tiap orang yang dijumpainya. Ini adalah cara penghargaan mereka. Kalau yang dijumpainya itu adalah seorang yang mereka anggap tidak cukup sempurna kepandaianya dan tidak cukup berharga, walau dipaksa-paksa sekali pun jangan harap akan dapat membuat mereka turun tangan mengajak bertanding! Tantangannya ini ialah suatu cara penghormatan yang aneh, Nona. Oleh karena itu, harap kau jangan marah dan lakukanlah pertandingan ini secara persahabatan saja, yaitu hanya merupakan pibu (pertandingan kepandaian) biasa untuk menentukan siapa yang tingkatnya lebih unggul!”

Lili tersenyum menyindir saat menjawab, “Totiang, aku pun bukan seorang kanak-kanak, sungguh pun

harus aku akui bahwa pengalamanku belum banyak. Ketiga orang tua ini termasuk tokoh-tokoh kang-ouw yang terkenal dan sudah mencapai tingkat tinggi. Akan tetapi mengapa hanya untuk menghadapi aku seorang saja mereka bertiga hendak maju berbareng? Bukan aku merasa takut, akan tetapi bukankah kalau hal ini hanya sebuah pibu biasa maka nama mereka akan merosot turun?"

Bouw Ki orang ke tiga dari Thailek Sam-kui tertawa bergelak.

"Nona Sie, kami bertiga disebut Tiga Setan, mengapa takut nama merosot? Kami tidak mepedulikan nama dan juga telah menjadi kebiasaan kami untuk maju bersama, hidup bertiga mati bertiga! Nona, bila mana seorang di antara kami menang, kami tidak dapat memperebutkan kemenangan itu dan kalau kalah, harus kami pikul bertiga. Ha-ha-ha!"

Lili adalah seorang gadis yang keras hati, mendengar omongan ini dia menjadi semakin marah.

"Majulah, majulah! Siapa takut padamu?"

Thian-he Te-it Siansu, orang pertama dari Hailun Thai-lek Sam-kui mengeluarkan suara aneh dan payungnya menyambar ke arah pinggang Lili.

"Anak Pendekar Bodoh, awaslah!" serunya.

Lili melihat bahwa biar pun payung itu merupakan benda sederhana saja, namun dia tahu bahwa itu adalah sebuah senjata luar biasa. Tidak saja gagang payung dapat mewakili sebuah tongkat, juga setiap jari-jari payung itu merupakan tongkat-tongkat kecil yang dapat dipergunakan untuk menotok jalan darah. Maka ia tidak berlaku ayal lagi dan cepat ia mengebutkan kipas di tangan kirinya menangkis. Terdengar suara keras ketika kipas dan payung beradu dan ketika dari kipas ini datang angin pukulan yang aneh, Thian-he Te-it Siansu menjadi kagum sekali.

Begitu pukulan pertama dari payung Thian-he Te-it Siansu dapat tertangkis oleh Lili, lalu menyusullah serangan-serangan dari Bouw Ki yang menggerakkan tongkatnya dan Lak Mou Couwsu yang memainkan rantai besarnya. Sebentar saja Lili telah terkurung oleh tiga orang tokoh besar itu dengan rapat sekali.

Akan tetapi, gadis yang berhati tabah dan berani sekali ini tidak menjadi gentar seujung rambut pun, bahkan ia lalu mempercepat permainan kipas San-sui San-hoat peninggalan dari Swi Kiat Siansu dan memperhebat pula serangan pedang di tangan kanannya yang memainkan Ilmu Pedang Liong-cu Kiam-sut ciptaan ayahnya.

Ketika Thian-he Te-it Siansu menyerang dengan payung dikembangkan ke arah lambung Lili, gadis ini lalu berseru keras dan cepat mengembangkan kipasnya pula, dikebutkan ke arah payung sedangkan pedangnya tidak tinggal diam, melainkan menahan datangnya rantai dan tongkat!

"Nanti dulu!" seru Thian-te Te-it Siansu pada saat merasa betapa kebutan kipas itu telah menolak hawa pukulan dari payungnya. "Bukankah yang kau mainkan ini ilmu kipas maut San-sui San-hoat dari Swi Kiat Siansu?"

Lili tidak mau menahan senjatanya dan sambil menyerang terus dia berseru, "Kalau betul kau mau apa?"

"Ha-ha-ha! Katanya kau puteri Pendekar Bodoh, kenapa menghadapi dengan Ilmu Kipas Maut dari Swi Kiat Siansu? Mana kepandaian dari Pendekar Bodoh, ayahmu?" Thian-he Te-it Siansu yang paling pandai bicara di antara kedua mengejek Lili.

Memang sesungguhnya, Thian-he Tiat Siansu agak jeri menghadapi ilmu kipas maut dari Swi Kiat Siansu, karena ia pernah jatuh bangun oleh Swi Kiat Siansu yang mainkan ilmu silat ini. Ketiga orang Iblis Geledak dari Hailun ini memang pernah mengadu kepandaian dengan Swi Kiat Siansu dan biar pun tokoh terbesar dari utara ini hanya mainkan sebuah kipas butut, namun ketiga orang iblis ini terpaksa mengakui keunggulan Swi Kiat Siansu!

Kini melihat bahwa gadis muda ini pandai pula memainkan ilmu Kipas San-sui San-hoat, di samping jeri terhadap ilmu kipas itu sendiri, juga Thian-he Te-it Siansu merasa jeri apa bila menghadapi nama kakek jagoan dari utara itu. Maka dia sengaja mengejek Lili agar mengeluarkan kepandaian yang dipelajarinya dari Pendekar Bodoh.

Lili adalah seorang gadis muda yang betapa pun cerdik dan tabahnya, akan tetapi masih kurang pengalaman. Dalam sebuah pibu, sebetulnya ia boleh saja mengeluarkan segala kepandaian yang pernah dia pelajari, karena namanya juga pibu (mengadu kepandaian). Kalau dia menyimpan dan tidak mempergunakan sesuatu kepandaianya, kalah menang justru tak dapat dipergunakan sebagai ukuran. Mendengar ejekan Thian-he Te-it Siansu itu, dia menjadi marah sekali.

"Tua bangka, kau kira aku hanya mengandalkan pelajaran dari Swi Kiat Siansu belaka? Untuk mengalahkan orang-orang macam kalian ini cukup dengan pedang beserta tangan kiriku saja." Sambil berkata demikian, Lili cepat menyelipkan kipas mautnya di pinggang, kemudian ia menyerang lagi sambil memutar pedang Liong-coan-kiam sehingga pedang itu berubah menjadi segulung sinar putih yang menyilaukan mata.

"Bagus sekali. Aku tidak pernah menyaksikan ilmu pedang seperti ini, akan tetapi ilmu ini betul-betul hebat!" seru Lak Mou Couwsu yang jujur.

Memang Ilmu Pedang Liong-cu Kiam-sut merupakan ciptaan dari Pendekar Bodoh sendiri, yaitu sebagian dari Ilmu Pedang Daun Bambu yang amat sulit dipelajarinya, maka jarang ada orang yang pernah menyaksikannya. Ilmu Pedang Daun Bambu adalah ilmu pedang yang baru dapat dimainkan oleh orang yang telah memiliki kepandaian pokok segala ilmu silat dan dasar-dasar gerakan tubuh seperti yang telah dimiliki oleh Pendekar Bodoh.

Meski pun Lili sudah dilatih oleh ayahnya semenjak kecil, akan tetapi tetap saja gadis ini belum sanggup menangkap pelajaran mengenal pokok dan dasar ilmu silat seperti yang dimiliki ayahnya, maka sukarlah baginya untuk mempelajari Ilmu Pedang Daun Bambu. Dan sebagai gantinya, Pendekar Bodoh lalu menciptakan Ilmu Pedang Liong-cu Kiam-sut untuk puterinya.

Ilmu Pedang Liong-cu Kiam-sut ini memang benar-benar hebat, tepat sebagaimana yang dikatakan oleh Lak Mou Couwsu yang jujur. Apa bila sekiranya yang menghadapi ilmu pedang ini hanya seorang di antara Hailun Thai-lek Sam-kui, belum tentu mereka akan kuat menahan. Gerakan pedang ini sama sekali tidak pernah terduga dan pergerakannya amat wajar, tetapi tepat dan sesuai dengan gerakan lawan.

Ilmu pedang ini menjadi 'hidup' apa bila digunakan menghadapi serangan lawan, karena sambil menangkis, pedang Liong-coan-kiam itu akan terus bergerak dan secara otomatis menyerang bagian yang paling lemah dari lawan yang masih berada dalam kedudukan menyerang itu.

Pernah dituturkan di dalam cerita *Pendekar Bodoh* betapa pendekar ini menciptakan Ilmu Pedang Daun Bambu dengan menjadikan daun-daun bambu yang bergerak-gerak tertiu angin sebagai 'lawan-lawan' yang ratusan jumlahnya. Apa bila daun-daun bambu itu tak bergerak tertiu angin, agaknya Sie Cin Hai si Pendekar Bodoh juga tidak akan berhasil menciptakan ilmu pedang yang lihai ini. Akan tetapi dengan ratusan daun bambu yang bergerak-gerak, maka gerakan pedangnya menjadi 'hidup' sehingga sungguh pun batang bambu terlindung oleh ratusan daunnya yang bergerak-gerak, namun tetap saja ujung pedangnya dapat melukai batang-batang bambu tanpa melanggar sehelai pun daun!

Tentu saja dalam hal ilmu pedang, Lili masih jauh di bawah kepandaian ayahnya. Selain belum matang betul, juga pengertiannya mengenai pokok dasar gerakan masih belum sepandai ayahnya. Ditambah pula sekarang dia menghadapi keroyokan tiga tokoh besar di dunia kang-ouw yang telah menggemparkan dunia persilatan dengan ilmu silat mereka yang aneh pula, maka sesudah bertempur puluhan jurus, Lili mulai terkurung rapat dan terdesak.

Sementara itu, tidak saja Tiong Kun Tojin dan Kam Wi memandang dengan amat kagum menyaksikan ilmu kepandaian Lili, akan tetapi terutama sekali Kam Liong menjadi sangat terkejut. Sedikit pun tidak pernah disangkanya bahwa gadis ini memiliki kepandaian yang sedemikian hebatnya sehingga mampu menghadapi keroyokan Hailun Thai-lek Sam-kui! Akan tetapi dia merasa bukan main cemasnya pada saat melihat betapa gulungan sinar pedang gadis itu semakin menjadi kecil karena terdesak oleh tiga senjata istimewa yang dimainkan oleh tiga iblis tua itu.

"Liong-ji," tiba-tiba saja Kam Wi berkata dengan penuh kekaguman, "Nona ini betul-betul patut menjadi isterimu! Aku akan melamarnya untukmu kepada Pendekar Bodoh!"

Ucapan ini dikeluarkan dengan keras sehingga terdengar pula oleh Lili yang menggigit bibirnya dengan muka makin merah. Akan tetapi dia tidak sempat untuk melayani orang kasar yang jujur ini.

"Memang mengagumkan sekali," Tiong Kun Tojin berkata, "pinto sendiri pun sepenuhnya setuju kalau Kam Liong dapat berjodoh dengan Nona Sie yang gagah perkasa ini." Akan tetapi ucapan tosu ini hanya perlahan dan terdengar oleh Kam Liong dan Kam Wi saja. Tentu saja Kam Liong merasa amat gembira mendengar ucapan dua orang ini.

"Sungguh pun teecu merasa setuju sekali akan tetapi orang seperti teecu mana berharga untuk menjadi jodohnya?" kata pemuda ini dengan hati berdebar.

Ucapan terakhir dari pemuda ini terdengar oleh Lili maka ia menjadi makin tak enak hati. Dia ingin sekali mengalahkan ketiga orang lawannya dan segera pergi dari mereka yang membuatnya amat jengah dan malu, akan tetapi bagaimana ia dapat lolos dari kepungan tiga orang lawan yang hebat ini?

Dia telah mendengar penuturan Goat Lan betapa gadis kosen itu pun kalah menghadapi keroyokan Thai-lek Sam-kui, maka teringatlah dia akan cerita Goat Lan bahwa tiga iblis tua ini tak bermaksud mencelakakan lawannya dan hanya bertempur mati-matian karena haus akan kemenangan belaka!

Mereka tidak akan melukaiku, pikir Lili, dan gadis ini memutar otaknya yang cerdas. Kalau aku tidak menggunakan senjata, mereka tentu takkan mendesak hebat dalam kekuatiran mereka melukaiku dan apa bila mereka memperlambat gerakan, maka dengan ilmu silat Kong-ciak Sin-na (Ilmu Silat Burung Merak) apakah aku takkan dapat merampas senjata mereka? Setelah berpikir demikian gadis ini kemudian menyimpan pedangnya dan kini ia bersilat dengan Ilmu Silat Kong-ciak Sin-na, ilmu silat tangan kosong ciptaan Bu Pun Su kakek gurunya yang khusus untuk menghadapi lawan bersenjata!

Tubuh gadis yang lincah ini menjadi makin ringan dan dia lalu melompat ke sana ke mari bagai burung merak indah yang menyambar-nyambar di antara sambaran senjata lawan sambil mencari kesempatan untuk mengulur tangan dan mencengkeram senjata lawan untuk dirampasnya.

"Aduh, hebat! Inilah agaknya Kong-ciak Sin-na dari Bu Pun Su yang lihai!" Thian-he Te-it Siansu berseru. "Dia mau merampas senjata, lekas kita menghadapinya dengan tangan kosong pula!"

Ternyata kakek kate ini cerdas sekali dan ia telah tahu akan maksud gadis itu. Lili menjadi semakin gelisah dan gemas. Karena sekarang ketiga orang lawannya bertangan kosong dan mereka ternyata adalah ahli-ahli lweekeh yang tenaganya hebat, harapannya untuk dapat lolos menjadi tipis sekali. Di dalam kemarahannya, Lili kemudian merubah gerakan tubuhnya dan kini dua lengannya mengebulkan uap putih dan hawa pukulan yang hebat keluar dari lengan yang berkulit putih halus itu!

"Hebat sekali, inilah Pek-in Hoat-sut dari Bu Pun Su!" teriak Thian-te Te-it Siansu dengan gembira.

Dia sudah mencabut payungnya lagi yang segera dikembangkan untuk menangkis hawa pukulan yang luar biasa dari Lili. Juga kedua orang adiknya lalu mengeluarkan senjata masing-masing karena dengan bertangan kosong, mereka tidak akan berani menghadapi Pek-in Hoat-sut yang lihai.

Bukan main gemasnya hati Lili. Dia berseru nyaring, "Baiklah, aku akan mengadu jiwa dengan kalian!"

Dan sekejap mata kemudian, kipas dan pedangnya sudah berada di kedua tangannya. Inilah keputusan terakhir yang berarti bahwa gadis ini bukan hendak pibu lagi, melainkan hendak bertempur mati-matian dengan maksud membunuh!

Akan tetapi, ketiga orang iblis tua itu tidak takut sama sekali, bahkan terdengar mereka tertawa-tawa mengejek sambil mengurung Lili. Memang mereka bertiga tentu saja lebih kuat dari pada Lili, dan betapa pun gadis ini mainkan kipas dan pedangnya, tetap saja ia terkurung dan tak dapat lolos!

Tiba-tiba saja berkelebat bayangan yang gesit sekali dan tahu-tahu tanpa dapat dicegah lagi oleh Tiong Kun Tojin mau pun Kam Wi, Kam Liong telah meloncat masuk ke dalam gelanggang pertempuran dengan pedang di tangan.

"Sam-wi Totiang, harap suka melepaskan Nona Sie!" Panglima Muda ini berteriak sambil memutar pedangnya, membantu Lili menangkis serangan lawan.

Thai-lek Sam-kui lalu menunda serangannya, "Ha-ha-ha, Kam-ciangkun, tentu saja kami akan menghentikan serangan kalau Nona Sie suka mengaku bahwa kepandaian Hailun Thai-lek Sam-kui masih lebih tinggi dari pada kepandaian Pendekar Bodoh!"

"Jangan ngacau!" bentak Lili. "Biar pun ada sepuluh orang seperti kalian, ayahku takkan kalah!" Dengan gemas sekali, gadis ini lalu menyerang lagi dan disambut oleh Thai-lek Sam-kui sambil tertawa-tawa.

"Sam-wi Totiang, jangan serang dia!" Kam Liong kembali mencegah.

"Kam-ciangkun, kau sayang kepada Nona ini? Boleh kau bantu padanya agar permainan ini lebih gembira. Ha-ha-ha!" Thian-he Te-it Siansu tertawa bergelak.

Demikianlah, pertempuran kini menjadi lebih ramai lagi dengan adanya Kam Liong yang membantu Lili. Lili menjadi makin gemas. Bantuan dari Kam Liong tidak menyenangkan hatinya, karena hal itu dianggap merendharkannya. Akan tetapi apa pula yang dapat dia lakukan? Betapa pun juga, harus ia akui bahwa seorang diri saja tak mungkin ia akan dapat lolos dan kini bantuan Kam Liong, biar pun tak dapat mendatangkan kemenangan baginya namun dapat membuat ia agak bernapas lega, tidak repot seperti tadi.

Melihat betapa pertempuran itu, terutama dari pihak Lili, dilakukan dengan mati-matian dan sungguh-sungguh, timbul hati khawatir pada Tiong Kun Tojin dan Kam Wi. Keduanya saling memberi tanda dengan mata dan sekali mereka menggerakkan tubuh, mereka pun telah melompat ke dalam gelanggang pertempuran.

"Sam-wi Beng-yu, harap suka mengalah dan mundur!" Tiong Kun Tojin berkata sambil menggerakkan tangannya ke arah payung yang dipegang oleh Thian-he Te-it Siansu. Si Kakek Kate ini merasa betapa angin pukulan yang amat hebat keluar dari tangan tokoh Kun-lun-pai itu, maka cepat dia menarik kembali payungnya dan melompat mundur.

Juga Kam Wi sebagai tokoh Kun-lunpai ke dua, lalu memperlihatkan kepandaianya. Dia hanya mengebutkan kedua ujung lengan bajunya, akan tetapi kedua ujung baju itu sudah cukup untuk menggempur tongkat dan rantai di tangan Bouw Ki dan Lak Mou Couwsu sehingga senjata mereka terpentak ke belakang!

Hailun Thai-lek Sam-kui melompat mundur dan Thian-he Te-it Siansu tertawa bergelak. "Nona Sie, sekarang sudah sepantasnya kalau kau mengakui bahwa kepandaian Hailun Thai-lek Sam-kui masih lebih unggul dari pada kepandaian Pendekar Bodoh!"

"Manusia sombong, kalau sewaktu-waktu kalian mendapat kehormatan bertemu dengan ayah, kalian ini seorang demi seorang tentu akan mendapat tamparan agar melenyapkan kesombonganmu!" Setelah berkata demikian, Lili lalu mengganggu kepada Kam Liong dan berkata,

"Kam-ciangkun, maafkan, aku tidak dapat berdiam di sini lebih lama lagi!" Dia kemudian melompat jauh dan tidak peduli lagi seruan Kam Liong yang hendak menahannya.

Tiong Kun Tojin menarik napas. "Seorang gadis yang gagah. Aku setuju usul Sute untuk menjodohkannya dengan Kam Liong."

Kam Wi menegur Thai-lek Sam-kui mengapa mereka ini sebagai orang-orang tua masih suka mengganggu seorang gadis muda seperti itu. Ada pun Kam Liong, betapa pun mendongkolnya terhadap Thai-lek Sam-kui, namun ia tidak berani menegur. Mereka lalu masuk kembali ke dalam goa yang kini telah padam api unggunnya, lalu merundingkan cara untuk mencegah penyerbuan tentara musuh, yaitu bala tentara Mongol dan Tartar.

"Pinto mendengar berita bahwa pasukan Mongol dibantu oleh orang-orang pandai dari pedalaman, entah siapa-siapa orangnya. Oleh karena inilah maka Pinto dan Siok-hu-mu sengaja mengumpulkan teman-teman untuk menghadapi pengkhianat-pengkhianat bangsa yang tak tahu malu itu," kata Tiong Kun Tojin kepada muridnya. "Baiknya kau pimpin dulu pasukanmu untuk menjaga garis depan di sepanjang tembok besar, Pinto akan menanti dahulu di sini sampai kawan-kawan kita tiba di sini, baru kami akan menyusul ke garis depan."

Setelah berunding, Kam Liong lalu kembali ke tempat di mana pasukannya berhenti dan kemudian memimpin pasukannya maju terus ke utara. Di dalam hatinya ia merasa amat menyesal dan kecewa sekali karena Lili telah meninggalkannya sehingga diam-diam dia menyumpahi Hailun Thai-lek Sam-kui yang telah menyebabkan gadis itu menjadi marah-marah dan pergi.

Akan tetapi secara diam-diam dia juga merasa girang dan bersyukur sekali karena suhu dan siok-hu-nya sudah berjanji hendak meminang Lili untuknya kepada Pendekar Bodoh! Maklum bahwa gadis itu pasti akan pergi ke Gunung Alkata-san dimana Hong Beng dan Goat Lan berada, maka dia pun tidak merasa khawatir. Dia lalu mempercepat perjalanan masukannya ke Gunung Alkata-san.....

Mari kita sekarang mengikuti perjalanan Lie Siong putera Ang I Niocu, pemuda remaja yang gagah perkasa dan berwatak sukar dan aneh itu. Sebagaimana telah diketahui, Lie Siong berhasil menotok Lo Sian hingga tidak berdaya dan membawa Pengemis Sakti itu. Ia menculik Lo Sian bukan karena ia benci kepada pengemis ini, akan tetapi sebenarnya karena dia ingin sekali mengetahui keadaan ayahnya, yakni pendekar besar Lie Kong Sian.

Setelah membawa Lo Sian jauh dari Shaning malam hari itu, Lie Siong lalu menurunkan Lo Sian dari pondongannya dan meletakkannya di atas rumput. Dia tidak membebaskan Lo Sian dari totokan, sebaliknya bahkan lalu merebahkan diri di bawah pohon dan tidur. Pemuda ini telah melakukan perjalanan jauh dan merasa lelah sekali.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali dia telah bangun dan ketika melihat ke arah Lo Sian, dia melihat pengemis tua itu masih berbaring tanpa dapat bergerak. Timbullah rasa kasihan dalam hatinya, maka dia lalu menghampiri Lo Sian dan melepaskan totokannya. Beberapa kali urutan dan tepukan pada tubuh pengemis itu, terbebaslah Lo Sian. Akan tetapi oleh karena selama setengah malam Lo Sian berada dalam keadaan tertotok, dia masih merasa lemas dan hanya dapat bangun duduk dengan payah sekali.

Pengemis ini segera meramkan mata bersemedhi untuk menyalurkan tenaga dalamnya dan mengatur napasnya agar supaya jalan darahnya bisa normal kembali. Lie Siong lalu menempelkan telapak tangannya pada telapak tangan pengemis itu dan membantunya dengan menyalurkan hawa dan tenaga dalamnya hingga sebentar saja Lo Sian merasa tubuhnya hangat dan kuat.

Diam-diam Lo Sian merasa heran melihat pemuda ini. Baru saja menotok, menculik dan menyiksanya dengan membiarkannya dalam keadaan tertotok sampai setengah malam, akan tetapi sekarang bahkan membantunya melancarkan jalan darahnya sehingga cepat menjadi baik kembali. Sungguh pemuda yang aneh sekali!

Ia membuka matanya dan menggerakkan tangannya. Lie Siong lalu menjauhkan diri dan duduk menghadapi pengemis itu.

"Anak muda, apa maksudmu menculik kemudian membawaku ke tempat ini?" kata-kata pertama yang keluar dari mulut Lo Sian ini terdengar tenang sekali.

Pandangan mata pengemis ini yang begitu tenang dan mengandung tenaga batin yang tinggi, membuat Lie Siong tiba-tiba merasa malu kepada diri sendiri sehingga mukanya menjadi kemerah-merahan. Pandang mata ini mengingatkan dia pada ayahnya. Seperti itulah pandang mata ayahnya, kalau dia tak salah ingat.

"Maaf, Lopek. Sebenarnya aku tidak mempunyai permusuhan sesuatu dengan kau, dan sungguh tidak ada alasan sama sekali bagiku untuk menyusahkan kau orang tua. Akan tetapi ucapanmu yang kudengar di rumah Thian Kek Hwesio di kuil Siau-w-lim-si di Ki-ciu dahulu itu selalu tidak pernah dapat terlupakan olehku. Ketahuilah, terus terang saja aku adalah putera tunggal dari Lie Kong Sian, Ang I Niocu adalah ibuku, dan namaku Lie Siong. Cukup sekian keterangan mengenai diriku. Sekarang yang paling penting, apakah maksud kata-katamu dahulu itu yang menyatakan bahwa ayahku telah meninggal dunia? Ketahuilah bahwa aku sedang mencari ayahku dan di Pulau Pek-le-to aku tidak dapat menemukannya. Karena kau mengenal ayahku, maka aku ingin agar kau menceritakan apa maksud kata-katamu tentang kematian ayah itu." Setelah berkata demikian, pemuda itu memandang tajam.

Lo Sian merasa ngeri melihat mata yang berbentuk bagus itu mengeluarkan sinar yang amat tajam, seakan-akan hendak menembus dadanya. Ia tidak tahu bahwa seperti itulah mata Ang I Niocu, Pendekar Wanita Baju Merah yang dulu telah menggemparkan dunia persilatan.

"Sayang sekali, orang muda. Aku tak dapat menjawab pertanyaanmu, karena sebetulnya aku sendiri pun tidak tahu apa yang telah terjadi dengan ayahmu itu."

"Lopek, harap kau orang tua jangan main-main! Kau pernah berkata bahwa Ayah mati, akan tetapi sekarang kau menyatakan tidak tahu apa-apa. Apa artinya ini?"

"Aku bicara sebenarnya, anak muda, dan sama sekali aku tidak mempermainkanmu atau juga membohong kepadamu. Aku telah kehilangan ingatan sama sekali, aku tidak tahu apa yang telah terjadi dahulu. Ingatkanku hanya terbatas semenjak di tempat Thian Kek Hwesio sampai sekarang. Sebelum itu, yang teringat olehku hanya bahwa ayahmu telah meninggal dunia."

"Di mana matinya dan bagaimana? Di mana makamnya." Lie Kong mendesak.

Lo Sian menarik napas panjang. "Percayalah, anak yang baik. Satu-satunya hal yang akan kukerjakan pertama-tama kalau ingatkanku dapat kembali adalah mengingat tentang ayahmu itu. Akan tetapi apa daya, pikiranku hampir menjadi rusak dan harapanku untuk hidup hampir musnah karena aku telah berusaha mengingat-ingat tanpa hasil sedikit pun juga. Kau tenanglah dan coba dengar penuturanku."

Lo Sian lalu menceritakan semua pengalamannya, yaitu semenjak tahu-tahu dia merasa berada di tempat tinggal Thian Kek Hwesio yang menyembuhkannya dan menceritakan pula semua pengalamannya yang didengarnya kembali dari Lili, yaitu pada waktu ia dulu menolong Lili.

"Ahh, sampai sekarang aku tidak bisa mengingat kembali hal yang terjadi sebelum aku disembuhkan oleh Thian Kek Hwesio. Hanya ada dua hal yang masih terbayang di depan mataku, yaitu ayahmu yang telah meninggal dan ucapan pemakan jantung yang selama ini membuatku tak dapat tidur."

Lie Siong mengerutkan alisnya. Dapatkah dia mempercayai omongan seorang yang baru saja sembuh dari sakit gila?

"Betapa pun juga, anak muda. Aku mempunyai perasaan bahwa ayahmu itu pasti mati dalam keadaan yang mengerikan, dan aku juga merasa yakin bahwa kalau aku melihat kuburannya, tentu akan mengenal tempat itu."

Timbul kembali harapan Lie Siong. Ia berpikir sejenak, kemudian berkata,

"Kalau begitu, Lopek. Terpaksa kau harus ikut dengan aku mencari makam ayah, kalau benar-benar dia telah meninggal dunia seperti yang kau katakan tadi."

"Boleh, boleh! Hanya saja... bagaimana dengan Lili?"

"Lili siapa?"

"Sie Hong Li, nona yang kutinggalkan seorang diri. Dia adalah anak baik, seperti anak atau keponakanku sendiri. Dia tentu akan gelisah sekali."

"Biar saja, dia bukan anak kecil lagi dan kepandaiannya cukup tinggi untuk menjaga diri sendiri," jawab Lie Siong tegas.

"Ke mana kita akan pergi?"

"Sudah kukatakan tadi, mencari makam ayah."

"Setelah itu?"

"Aku akan mengantarkan seorang gadis ke utara untuk mencarikan suku bangsanya."

Lo Sian teringat akan cerita Lili. "Ahh, gadis yang dulu kau ganggu itu?"

Merah muka Lie Siong. "Jangan berbicara sembarangan, Lopek! Gadis itu adalah Lilani, seorang gadis Haimi yang kutolong dari gangguan orang jahat. Sekarang dia menderita penyakit pikiran dan kutinggalkan di rumah Thian Kek Hwesio. Kita sekarang menuju ke sana untuk melihat keadaannya."

Lo Sian tertegun mendengar kekerasan hati pemuda ini. Lili boleh disebut seorang gadis yang berhati keras, akan tetapi pemuda ini lebih-lebih lagi!

"Baiklah, aku menurut saja, karena aku merasa kagum dan menghormat pada ayahmu, seorang pendekar besar. Biar pun aku tidak ingat lagi, namun aku merasa yakin bahwa aku dahulu tentu pernah ditolong oleh ayahmu. Maka sudah menjadi kewajibanku kalau sekarang aku membantumu mencarikan makamnya. Jangan sekali-kali kau menganggap kepergianku denganmu ini sebagai tanda bahwa aku takut kepadamu, anak muda. Ahh, bukan sekali-kali. Biar pun kepandaianmu boleh lebih tinggi dariku, namun aku Sin-kai Lo Sian bukanlah seorang yang takut mati. Aku menuruti kehendakmu karena aku pun ingin sekali mendapatkan makam pendekar besar Lie Kong Sian ayahmu."

Lie Siong mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia sangat suka melihat sikap pengemis ini yang dianggapnya cukup gagah dan patut dijadikan kawan seperjalanan. Berangkatlah kedua orang ini menuju ke Ki-ciu untuk melihat keadaan Lilani gadis Haimi yang bernasib malang itu. Tentu saja sebagai seorang yang pendiam dan tidak banyak bicara, Lie Siong tidak menceritakan hubungannya dengan Lilani itu.

Dengan hati girang Lie Siong mendapatkan Lilani telah sembuh dari sakitnya, hanya saja gadis ini sekarang berubah menjadi pendiam sekali. Dia telah mendapat banyak nasehat dan petuah dari Thian Kek Hwesio, karena setelah diobati, gadis ini menganggap Thian Kek Hwesio sebagai satu-satunya orang yang dapat diajak bertukar pikiran. Pendeta tua yang sudah banyak sekali pengalamannya ini dan yang paham dengan bahasa Haimi, mendengarkan pengakuan dan penuturan Lilani dengan wajah tenang dan sabar.

"Itulah salahnya bila orang-orang muda kurang memperhatikan tentang kesopanan yang sudah jauh lebih tua dari pada kita umurnya. Amat tidak sempurna kalau seorang gadis seperti engkau melakukan perjalanan berdua dengan seorang pemuda seperti Lie Siong yang tampan dan gagah. Mudah sekali bagi iblis untuk mengganggu kalian." Hwesio itu menarik napas panjang. "Akan tetapi tak perlu hal itu dibicarakan lagi. Yang terpenting sekarang, dengarlah nasehatku. Apa bila kau memang benar-benar sudah merasa yakin bahwa cintamu tidak terbalas oleh pemuda itu, jalan satu-satunya bagimu adalah kembali ke bangsamu sendiri! Kebiasaanmu dan kebiasaan Lie Siong, sebagai seorang gadis Haimi dan seorang pemuda Han tidak cocok sekali. Kau biasa hidup bebas, sedangkan orang Han selalu terikat oleh peraturan-peraturan kesusilaan dan kesopanan sehingga kalau ikatan itu terlepas sedikit saja, akan membahayakan. Memang baik sekali kalau dia mau menikah denganmu, akan tetapi kalau hal demikian tidak terjadi, jalan satu-satunya adalah seperti yang kukatakan tadi. Nah, terserah kepadamu."

Lilani mendengarkan nasehat ini sambil meramkan mata untuk menahan air mata yang mulai mengucur. Alangkah besarnya cinta hatinya terhadap Lie Siong. Akan tetapi ia juga dapat merasakan bahwa pemuda itu tidak mencintainya. Sebelum mendengar nasehat dari Thian Kek Hwesio, memang dia sudah mengambil keputusan untuk kembali kepada bangsanya, dan dia sekarang makin tetap lagi hatinya.

Demikianlah, ketika Lie Siong datang, Thian Kek Hwesio lalu memanggil pemuda itu ke dalam kamarnya dan berkata,

"Anak muda she Lie. Pinceng telah mendengar semua penuturan Lilani tentang hubungan kalian. Katakan saja terus terang kepada pinceng, apakah ada niat dalam hatimu untuk mengawininya?"

Lie Siong menundukkan mukanya yang menjadi merah sekali dan kemudian menggeleng kepalanya. Akan tetapi pernyataan dengan gelengan kepala ini segera disusulnya dengan berkata, "Betapa pun juga, Losuhu, aku takkan membuatnya sengsara dan meninggalkan dia begitu saja. Aku akan menjaganya, kalau perlu mengambilnya sebagai adik angkat, atau... bagaimana saja menurut sekehendak hatinya asalkan... asalkan jangan menjadi suaminya!"

"Pinceng maklum akan isi hatimu. Kau sudah bersalah, akan tetapi kalau kau sudah mau mengakui kesalahanmu dan kini mau bertanggung jawab memperhatikan nasib gadis itu, kau boleh disebut orang baik."

"Aku akan mencari suku bangsa Haimi dan membawa Lilani kembali kepada bangsanya. Tentu saja aku tidak akan memaksanya, hanya saja inilah kehendakku."

Thian Kek Hwesio mengangguk-angguk. "Baik, itulah jalan yang terbaik. Pinceng merasa girang sekali mendengar kau mempunyai ketetapan hati seperti itu. Dengar, anak muda. Kalau kau bukan putera pendekar besar Lie Kong Sian dan Ang I Niocu yang keduanya sudah memupuk perbuatan baik dan kebajikan, kiranya pinceng tak akan mau bersusah payah memberi nasehat dan mencampuri urusanmu. Akan tetapi, sebagai seorang lelaki yang gagah, kau harus berani bertanggung jawab atas segala perbuatanmu. Di dalam kegelapan pikiran kau sudah melakukan pelanggaran bersama Lilani dan sungguh pun kau tidak dapat mengawininya, akan tetapi kau harus penuh tanggung jawab mengatur kehidupannya

dan sekali-kali jangan menyia-nyiakan dia sehingga gadis yang malang itu hidup dalam kesengsaraan. Kalau kau meninggalkannya begitu saja tanpa persetujuan hatinya, kau akan menjadi seorang siauw-jin (orang rendah). Mengertikah kau?"

Kalau sekiranya yang bicara itu bukan Thian Kek Hwesio yang memiliki daya pengaruh luar biasa memancar keluar dari wajahnya yang tenang, sabar dan berwibawa itu, pasti Lie Siong akan menjadi marah sekali. Akan tetapi kali ini pemuda itu hanya menundukkan kepala dan menyatakan kesanggupannya.

Ketika Lilani bertemu dengan Lie Siong, gadis itu memandang dengan mata sayu, lalu bertanya perlahan, "Taihiap, bilakah kita akan mencari suku bangsaku?"

"Sekarang juga, Lilani. Hari ini juga!" jawab Lie Siong dengan hati diliputi keharuan besar.

Ada pun Lo Sian begitu bertemu dengan Thian Kek Hwesio, cepat-cepat dia memberi hormat. Hwesio sangat tua itu mengangguk-angguk lagi dengan senang.

"Adanya Sin-kai Lo Sian bersama Lie Siong, menandakan bahwa pemuda itu betul-betul seorang yang boleh dipercaya," pikir hwesio ini, karena dia tahu betul orang macam apa adanya Sin-kai Lo Sian.

"Lebih baik kita mengantar dulu Nona Lilani ke utara. Setelah kita dapat bertemu dengan rombongan suku bangsa Haimi dan mengembalikan Nona itu kepada bangsanya, baru kita mencoba untuk mencari keterangan perihal ayahmu," kata Lo Sian sesudah mereka bertiga mulai melakukan perjalanan.

Lie Siong menyetujui pikiran ini, akan tetapi dia hendak mengetahui pendirian Lilani yang kini nampak demikian pendiam dan wajahnya selalu diliputi kemurungan.

"Taihiap tahu bahwa aku selalu hanya menurut saja. Sesuka hatimu sajalah, aku hanya ikut, karena apakah daya seorang seperti aku?" jawaban ini tak saja membuat Lie Siong menjadi amat terharu, bahkan Lo Sian yang tidak tahu apa-apa tentang urusan mereka, menjadi kasihan sekali melihat Lilani. Dia lalu bersikap ramah tamah dan baik terhadap gadis ini sehingga Lilani merasa agak terhibur dan suka kepada Pengemis Sakti ini.

Beberapa hari kemudian, sampailah mereka di kota Ciang-kou, dekat dengan tapal batas Mongolia di Propinsi Ho-pak. Mereka melihat kota itu sunyi seperti kota-kota dan dusun lainnya di dekat tapal batas, karena penduduknya sebagian besar telah pergi mengungsi ke selatan, takut akan penyerbuan dan gangguan tentara-tentara.

Di sepanjang jalan, Lie Siong dan Lo Sian mendengar tentang kekacauan dan gangguan para tentara Mongol dan Tartar. Lo Sian yang berjiwa patriot itu menjadi marah sekali dan beberapa kali dia menyatakan kepada Lie Siong bahwa kalau dia bertemu dengan tentara musuh, dia tentu akan menyerang mereka! Sebaliknya, pemuda itu hanya diam saja tidak menyatakan perasaannya hingga sukar bagi Lo Sian untuk mengetahui isi hati pemuda aneh ini.

Seperti biasa, di dalam kota Ciang-kou mereka mencari tempat bermalam di dalam kuil yang sudah ditinggal pergi oleh para hwesio-nya, dan di sana hanya terdapat dua orang hwesio penjaga kuil yang ramah tamah.

"Sicu, sungguh amat berani sekali Ji-wi Sicu datang ke tempat ini. Setiap waktu kota ini dapat diserbu oleh gerombolan musuh yang jahat. Tentu saja untuk Nona ini tidak ada bahayanya." Kedua hwesio ini memandang kepada Lilani dengan kening dikerutkan.

Betapa pun Lilani bersikap sebagai seorang gadis Han, tetap saja kecantikannya yang berbeda dengan gadis-gadis Han itu mudah menimbulkan dugaan bahwa dia bukanlah gadis bangsa Han. Kulit seorang gadis Haimi berbeda dengan gadis Han yang kulitnya kekuning-kuningan. Sebaliknya kulit tubuh gadis ini putih kemerah-merahan.

"Biarkan mereka datang, akan kami sikat!" kata Lo Sian dengan marah sekali.

Kedua orang hwesio itu diam saja, akan tetapi di dalam hatinya mengejek orang yang berpakaian pengemis itu. Siapa berani bersikap sombong terhadap gerombolan Mongol yang mempunyai banyak perwira pandai?

Akan tetapi, ketika Lie Siong minta tolong kepada hwesio itu untuk membelikan makanan dan mengeluarkan uang perak, pendeta-pendeta itu bersikap manis dan membantu serta melayani mereka dengan ramah. Lie Siong dan kawan-kawannya tidak mengira bahwa diam-diam kedua orang hwesio itu telah melaporkan hal keadaan mereka, terutama Lilani kepada seorang gagah yang selalu melakukan pengawasan terhadap mata-mata Mongol di tempat itu. Orang gagah ini bukan lain adalah Kam Wi, paman dari Kam Liong!

Di dalam usahanya mencari kawan-kawan yang hendak membantu pertahanan tapal batas dari serangan musuh, Kam Wi memisahkan diri dari suheng-nya, Tiong Kun Tojin dan pergi sampai ke kota Ciang-kou. Di sepanjang jalan dia selalu berlaku waspada. Apa bila dia melihat ada orang-orang kang-ouw yang hendak menyeberang ke utara untuk bersekutu dengan orang-orang Mongol, tentu orang-orang kang-ouw itu akan dibujuknya, baik dengan jalan halus atau pun dengan cara kasar!

Mendengar laporan kedua orang hwesio itu bahwa ada dua orang gagah yang sikapnya mencurigakan bersama seorang gadis Haimi hendak bermalam di kuil, diam-diam Kam Wi merasa curiga sekali. Pada keesokan harinya, ketika Lie Siong, Lo Sian dan Lilani melanjutkan perjalanan mereka, sebelum meninggalkan kota yang sunyi itu, tiba-tiba saja mereka sudah berhadapan dengan seorang laki-laki tinggi besar yang melompat keluar dari sebuah tikungan jalan. Orang ini bukan lain adalah Kam Wi.

Begitu melihat keadaan Lilani, maka tahulah Kam Wi tokoh Kun-lun-pai itu bahwa gadis ini memang seorang gadis Haimi. Maka, untuk mencari bukti, dia segera menegur Lilani dalam bahasa Haimi,

“Apakah kau orang Haimi?”

Ditegur demikian tiba-tiba dalam bahasanya sendiri, Lilani menjadi terkejut, akan tetapi dia menjawab juga, “Betul! Saudara siapakah?”

Akan tetapi Kam Wi tak banyak cakap lagi, segera membentak dan mengulur tangannya hendak menangkap pundak kiri Lilani, “Mata-mata Mongol! Jangan harap kau akan dapat melepaskan diri dari Sin-houw Enghiong!”

Akan tetapi Lilani bukanlah seorang gadis yang lemah. Ia pun telah mendapat tambahan pelajaran silat dari Lie Siong, maka kegesitannya bertambah. Melihat betapa orang tinggi besar yang berwajah galak itu tiba-tiba menyerang dan hendak menangkap pundaknya, dia cepat mengelak dan melompat mundur.

Bukan main marahnya hati Kam Wi melihat cengkeramannya dapat dielakkan oleh gadis itu. Sekarang kecurigaannya makin bertambah. Seorang gadis Haimi dapat mengelak dari cengkeramannya pastilah bukan orang sembarangan dan patut kalau menjadi mata-mata Mongol atau setidaknya pencari orang-orang kang-ouw untuk membantu gerakan bangsa Mongol.

“Bagus, kau berani mengelak? Cobalah kau mengelak lagi kalau dapat!” Sambil berkata demikian, Kam Wi mengeluarkan kepandaiannya yang sangat diandalkan, yaitu Ilmu Silat Houw-jiauw-kang! Tangannya terulur maju merupakan cengkeraman atau kuku harimau dan dia menubruk ke depan untuk menangkap atau mencengkeram pundak gadis itu!

Lilani benar-benar menjadi bingung dan gugup. Serangan kali ini hebat bukan main dan kedua tangan Kam Wi yang merupakan kuku harimau itu betul-betul sulit untuk dielakkan lagi. Jalan ke kanan kiri atau ke belakang telah tertutup sehingga Lilani hanya akan dapat menghindarkan serangan ini kalau ia dapat ke atas atau amblas ke dalam bumi!

Tetapi pada saat itu terdengar bentakan keras dan tahu-tahu tubuh gadis itu benar-benar mumbul ke atas! Kam Wi sampai membelalakkan matanya ketika tiba-tiba yang hendak ditangkapnya itu lenyap dari depan matanya dan telah melompati tubuhnya, melalui atas kepala dan tiba di belakangnya! Ia cepat menengok dan ternyata bahwa yang menolong gadis itu adalah pemuda yang tadi bersama gadis itu datang dengan tenang.

Memang sesungguhnya adalah Lie Siong yang telah menolong Lilani dari cengkeraman Kam Wi tadi. Ketika tadi pemuda itu melihat betapa Lilani terancam bahaya cengkeraman yang demikian lihai-nya, cepat dia melompat sambil menyambar pinggang Lilani, dibawa lompat melewati atas kepala Kam Wi dengan gerakan Hui-niau Coan-in (Burung Terbang menerjang Mega)! Dengan gerakan ginkang yang luar biasa ini ia pun berhasil menolong gadis itu sehingga kini Kam Wi memandang dengan tertegun dan penuh

kekaguman.

"Siapa Saudara muda yang gagah ini? Mengapa dapat bersama dengan seorang gadis Haimi yang menjadi mata-mata Mongol? Apakah mungkin seorang enghiong yang gagah perkasa sampai tersesat dan hendak mengkhianati bangsa sendiri?"

Sebelum Lie Siong sempat menjawab, Lo Sian sudah mendahuluinya. Pengemis tua ini mengangkat kedua tangan menjura sambil berkata,

"Orang gagah, harap kau suka bersabar dahulu, agaknya kau sudah salah sangka! Kami sekali-kali bukanlah pengkhianat-pengkhianat seperti yang kau kira!"

Kam Wi berpaling kepada Lo Sian dan ketika melihat pengemis ini ia memandang penuh perhatian dan berkata,

"Ahh, bukankah aku berhadapan dengan Sin-kai Lo Sian?"

Lo Sian tertegun dan ia mengerti bahwa dulu tentu orang yang gagah ini pernah bertemu atau bahkan kenal dengannya, akan tetapi dia telah lupa sama sekali. Karena itu dengan senyum ramah ia berkata,

"Maaf, memang benar siauwte adalah Lo Sian orang yang bodoh. Akan tetapi sungguh otakku yang tumpul tidak ingat lagi siapa adanya orang gagah yang berdiri di hadapanku sekarang."

Kam Wi tertawa bergelak. "Ah, ahh, Sin-kai Lo Sian benar-benar suka bergurau! Kini aku sudah tak ragu-ragu lagi bahwa kawan-kawanmu ini pasti bukan orang jahat, akan tetapi sungguh sangat mengherankan apa bila seorang Sin-kai Lo Sian sampai lupa kepadaku. Aku adalah Kam Wi, sudah lupa lagikah kau akan Sin-houw-enghiong dari Kun-lun-pai?"

Akan tetapi Kam Wi tidak tahu bahwa benar-benar Lo Sian tidak ingat lagi kepadanya. Bagaimanakah pengemis ini dapat ingat kepadanya sedangkan terhadap diri sendiri saja sudah lupa? Akan tetapi Lo Sian tidak mau berpanjang lebar, maka cepat ia menjura lagi sambil berkata,

"Ah, tidak tahunya Sin-houw-enghiong Kam Wi, tokoh dari Kun-lun-pai! Maaf, maaf, kami tidak tahu sebelumnya maka sudah berani bertindak kurang ajar. Harap Enghiong suka melepaskan kami, karena sesungguhnya kami bukanlah orang-orang jahat. Kami hendak mengantar Nona ini kembali ke bangsanya maka bisa sampai di tempat ini."

Kam Wi berdiri ternganga. Lo Sian sama sekali tidak menyangka bahwa ucapannya ini benar-benar mengherankan hati Kam Wi karena dahulu Lo Sian tidak sedemikian 'sopan santun' sikapnya. Mengapa pengemis ini begini berubah?

"Sungguh aneh!" Kam Wi berkata. "Kalian tidak bermaksud menggabungkan diri dengan para pengkhianat bangsa, akan tetapi ingin mencari suku bangsa Haimi, sedangkan suku bangsa Haimi sudah bersekutu dengan orang-orang Mongol! Bangsa Haimi dan bangsa Mongol sudah menjadi sekutu untuk menyerang dan mengganggu negara kita!"

"Kau bohong!" tiba-tiba Lilani berseru keras. "Bangsaku tidak pernah berlaku seperti itu! Selamanya bangsaku bahkan selalu diganggu oleh orang-orang Mongol, dan sebaliknya selalu mendapat pertolongan bangsa Han. Tak mungkin sekarang bisa bersekutu dengan perampok-perampok Mongol!"

"Nona, baiknya kau datang bersama Sin-kai Lo Sian sehingga aku percaya bahwa kau bukanlah orang jahat. Apa bila tidak demikian halnya, tuduhan bohong kepada Sin-houw Enghiong Kam Wi sudah merupakan alasan yang cukup untuk membuatku turun tangan. Aku Kam Wi selama hidup tak pernah berbohong. Agaknya kau telah lama meninggalkan bangsamu sehingga kau tidak tahu betapa pemimpinmu yang bernama Saliban itu sudah membawa bangsamu bersekutu dengan orang-orang Mongol!"

Lilani kaget sekali. Saliban adalah seorang di antara sekian banyak pamannya. Memang dia tahu bahwa di antara paman-pamannya, Saliban adalah seorang yang jahat. Menurut cerita mendiang ibunya, Meilani, dulu Saliban pernah memberontak bahkan hampir saja membunuh kakeknya karena pamannya itu ditolak cintanya oleh ibunya yang pada masa itu sudah bertunangan dengan Manako, mendiang ayahnya (diceritakan dengan rnenarik di dalam cerita Pendekar Bodoh).

Lilani berpaling kepada Lie Siong, "Taihiap, bantulah aku untuk menolong bangsaku dan melenyapkan Saliban yang memang jahat itu! Mari kita pergi mencari mereka."

Lie Siong tidak membantah dan kedua orang muda ini tanpa melirik lagi kepada Kam Wi lalu pergi dari situ. Ada pun Sin-kai Lo Sian cepat memberi hormat kepada Kam Wi dan berkata,

"Sin-houw-enghiong, terima kasih atas kepercayaanmu. Biarlah lain waktu kita berjumpa lagi." Setelah berkata demikian, Sin-kai Lo Sian hendak pergi.

Akan tetapi Kam Wi menahannya dengan kata-kata, "Nanti dulu, kawan. Negara sedang terancam oleh penyerbuan pengacau-pengacau Mongol dan Tartar. Apakah kau sebagai seorang gagah mau berpeluk tangan saja?"

"Siapa bilang aku hendak peluk tangan saja? Dimana saja aku bertemu dengan mereka, aku akan mengerahkan sedikit kebodohanku untuk menghancurkan mereka."

"Bagus, kalau begitu kau benar-benar seorang sahabat. Ketahuilah bahwa aku sedang mengumpulkan kawan-kawan seperjuangan. Jika kau bermaksud membantu, pergilah ke Gunung Alkata-san dan bantulah tentara kerajaan di sana."

"Aku akan memperhatikan omonganmu, Sin-houw-enghiong. Akan tetapi terlebih dahulu aku akan membantu Nona Lilani mencari bangsanya!" Maka pergilah Lo Sian menyusul Lie Siong dan Lilani yang telah berangkat lebih dulu.

Setelah mengalami peristiwa yang tidak enak itu, dan yang disebabkan oleh keadaannya sebagai seorang gadis Haimi, Lilani lalu berganti pakaian. Ia merasa malu dan menyesal sekali mendengar betapa bangsanya sudah dibawa tersesat oleh Saliban sehingga suku bangsa Haimi kini dipandang sebagai musuh oleh orang-orang gagah di dunia kang-ouw. Untuk mencegah terjadinya hal seperti yang tadi dialami saat bertemu dengan Sin-houw-enghiong Kam Wi, Lilani lalu mengenakan pakaian seperti seorang gadis Han, bahkan rambutnya juga diubah susunannya sehingga kini dia benar-benar merupakan seorang gadis Han yang cantik.

Mereka bertiga melanjutkan perjalanan dengan cepat, sama sekali tidak menduga bahwa diam-diam Sin-houw-enghiong Kam Wi tokoh Kun-lun-pai itu masih membayangi mereka. Kam Wi merasa curiga kepada mereka yang disangkanya mata-mata bangsa Mongol.

Kehadiran Lo Sian memang menimbulkan kepercayaannya, akan tetapi sebaliknya sikap Lo Sian yang amat berbeda dengan dahulu, mengembalikan kecurigaannya. Ia tadi telah menyaksikan kelihaiannya pemuda tampan yang mengawani gadis itu, maka khawatirlah dia kalau-kalau mereka itu benar-benar akan menggabungkan diri dengan kaum pengacau.

Pada suatu pagi, tibalah mereka di dusun yang berada di sebelah selatan kaki Gunung Alkata-san. Dusun itu cukup ramai dan di situ banyak sekali orang gagah dari berbagai golongan. Memang amat mengherankan apa bila melihat di tempat yang jauh di sebelah utara itu begitu banyak terdapat orang-orang dari selatan. Mereka ini adalah orang-orang yang biasa melakukan perdagangan dengan orang-orang Mongol dan biar pun keadaan amat mengkhawatirkan dengan timbulnya bahaya perang, namun orang-orang yang ulet ini masih saja mencari-cari kesempatan untuk mendapatkan keuntungan besar.

Pada saat Lo Sian dan kedua orang kawannya sedang enak berjalan, tiba-tiba terdengar bentakan keras,

"Ha, bangsat muda, kebetulan sekali aku bertemu dengan kau di sini!" Orang ini ketika dilihat ternyata adalah Ban Sai Cinjin!

Seperti telah diketahui, Ban Sai Cinjin pernah bentrok dengan Lie Siong dan pemuda itu mengamuk dan telah membunuh beberapa orang murid dan kawan Ban Sai Cinjin ketika orang-orang muda itu mengganggu Lilani dahulu. Kini melihat pemuda ini, bukan main marahnya Ban Sai Cinjin sehingga dia langsung menegur di jalan raya.

Ban Sai Cinjin bukan seorang diri di situ, akan tetapi ditemani oleh seorang pengemis tua yang sangat menyeramkan. Rambutnya dipotong pendek dan berdiri kaku seperti kawat. Pengemis menyeramkan ini sesungguhnya bukan lain adalah Coa-ong Lojin, ketua dari perkumpulan Coa-tung Kai-pang!

Sebagaimana sudah dituturkan, dua orang pengurus kelas satu dari Coa-tung Kai-pang pernah bertempur dan dikalahkan oleh Hong Beng yang telah diangkat menjadi ketua dari Hek-tung Kai-pang. Dalam usahanya mencari kawan-kawan, Ban Sai Cinjin berhasil pula menempel raja pengemis yang terkenal galak dan ganas ini dan kini mereka berada di utara karena memang Ban Sai Cinjin sudah mengadakan persekutuan dengan Malangi Khan. Yang menjadi perantara adalah muridnya sendiri yaitu Bouw Hun Ti yang sudah lebih dahulu menggabungkan diri dengan tentara Mongol dan membantu mereka.

Setelah Ban Sai Cinjin tidak berhasil mengadakan persekutuan jahat dengan Perwira Bu Kwan Ji, maka kakek jahat ini lalu pergi dan langsung menuju ke utara. Dia mengubah cita-citanya.

Kini dia berusaha menggunakan kekuatan tentara Mongol dan berpura-pura membantu Malangi Khan dan kemudian setelah mendapat kemenangan, akan merampas kedudukan tinggi di kerajaan! Dia terkenal hartawan dan dengan mempergunakan hartanya, banyak orang yang gagah-gagah yang terbujuk oleh Ban Sai Cinjin untuk membantu usahanya yang penuh khianat ini.

Ketika secara tiba-tiba Ban Sai Cinjin melihat Lie Siong, maka tak tertahan lagi ia segera membentak sambil memandang dengan penuh kebencian. Demikian pula sebaliknya, Lie Siong yang sudah pernah melihat Ban Sai Cinjin juga timbul marahnya.

"Setan tua, kau berada di sini? Orang macam kau tentu tidak mempunyai maksud baik!" bentak Lie Siong sambil mencabut pedangnya.

Akan tetapi pada saat itu Ban Sai Cinjin telah melihat Lo Sian dan kakek ini memandang dengan wajah berubah. Ketika kakek mewah ini melihat betapa Lo Sian seolah-olah tidak mengenalnya, dia menjadi lega dan bertanya,

"Pengemis tua ini bukankah gurumu?" kata-kata ini mengandung sindiran sekaligus juga mencoba untuk menguji apakah Lo Sian masih belum sembuh dari pengaruh racun yang dulu ia jejakkan ke mulutnya.

"Bangsat tua tak usah banyak mulut! Minggirilah dan beri kami jalan sebelum kesabaranku habis!" kata Lie Siong.

Kalau menurutkan kata hatinya, ingin sekali Lie Siong menyerang saja kakek itu. Akan tetapi ia bukan seorang yang sembrono dan bodoh. Ia sudah maklum akan kepandaian Ban Sai Cinjin, dan dengan adanya Lo Sian dan Lilani di situ, maka tugasnya akan lebih berat.

Kepandaian kedua orang ini masih jauh untuk dapat menghadapi Ban Sai Cinjin dan jika kakek mewah ini mengganggu mereka, akan sukarlah baginya untuk melindungi mereka. Oleh karena ini maka Lie Siong menahan kesabarannya dan bila mana mungkin hendak segera menjauhi kakek lihai ini tanpa pertempuran.

Akan tetapi pada saat pengemis yang menyeramkan itu melihat Lo Sian, rambutnya dan jenggotnya yang kaku seakan-akan menjadi makin kaku, sepasang matanya memandang marah.

"Bukankah kau yang bernama Sin-kai Lo Sian?" dia bertanya sambil menudingkan jari telunjuknya ke arah Lo Sian.

Sesungguhnya pada saat itu Lo Sian sedang memandang kepada Ban Sai Cinjin dengan sepasang mata terbelalak. Ia merasa seperti pernah melihat orang tua yang berpakaian mewah dengan baju bulu itu, akan tetapi dia lupa lagi di mana. Ketika mendengar orang menyebutkan namanya, dia lalu memandang kepada pengemis yang menyeramkan itu sambil menjawab,

"Benar, kawan. Aku adalah Lo Sian."

"Bagus!" seru Coa-ong Lojin dengan marah. "Kaulah yang menjadi biang keladi dan telah mengacau perkumpulanku ketika aku pergi. Tidak ingatkah kau?"

Memang dahulu di waktu mudanya, pernah Lo Sian mengobrak-abrik Coa-tung Kai-pang, akan tetapi tentu saja ia tidak ingat lagi akan hal itu. Dia hendak menjawab, akan tetapi tak diberi kesempatan oleh Coa-ong Lojin yang langsung menyerangnya dengan tangan kosong. Ilmu silat dari raja pengemis ini benar-benar hebat. Kedua lengannya bergerak bagaikan dua ekor ular dan mengarah kepada leher dan lambung Lo

Sian.

Lie Siong melihat hebatnya serangan ini, maka cepat dia melompat dan menggerakkan pedangnya menahan serangan itu sambil membentak, "Pengemis hina, jangan berlaku sombong di depan kami!"

Coa-ong Lojin terkejut sekali melihat berkelebatnya sinar pedang di tangan Lie Siong. Sungguh pun pedang itu tidak diserangkan kepadanya, hanya digunakan untuk menjaga Lo Sian, namun lidah pedang naga yang panjang berwarna merah itu menyambar ke jurusan urat nadi tangan kanannya.

Sambil berseru keras ia menarik kembali tangannya dan kemudian menyerang Lie Siong dengan hebat. Dengan gerakan cepat sekali tahu-tahu sebatang tongkat yang bengkok-bengkok seperti ular telah berada di tangannya dan tongkat itu lalu dipergunakan untuk menyerang dada Lie Siong.

Tentu saja pemuda ini tidak berlaku lambat dan cepat menangkis dengan keras untuk mematahkan tongkat itu. Akan tetapi dia kaget sekali karena ternyata bahwa tongkat itu sama sekali tidak menjadi rusak pada saat beradu dengan pedangnya dan ketika mereka bertempur, Lie Siong mendapat kenyataan bahwa ilmu tongkat pengemis ini hebat luar biasa!

Memang, Coa-ong Lojin adalah seorang berilmu tinggi dan dia sendiri yang menciptakan Ilmu Tongkat Coa-tung-hoat ini. Seorang yang telah dapat menciptakan ilmu silat tentu dapat dibayangkan betapa tinggi dan mahir dia dalam hal ilmu silat.

Tentu saja Lie Siong tidak mau kalah, untungnya ia telah mempelajari ginkang luar biasa dari ibunya, dan dalam hal ilmu silat, ibunya sudah menggemblengnya semenjak kecil sehingga kini dia telah memiliki kepandaian yang tinggi.

Ketika melihat betapa Lie Siong telah bertempur dengan hebat, Lo Sian tidak mau tinggal diam dan demikian pula Lilani. Mereka berdua maju bersama untuk membantu Lie Siong. Akan tetapi dari samping segera berkelebat bayangan huncwe maut dari Ban Sai Cinjin dibarengi suaranya yang parau.

"Ha-ha-ha, Lo Sian pengemis jembel. Kau masih belum melupakan ilmu silatmu?" Sambil tertawa-tawa Ban Sai Cinjin lalu menghadapi Lilani dan Lo Sian.

Tentu saja kedua orang itu bukan lawannya dan sebentar saja ujung huncwe-nya telah dapat menotok robok Lilani dan Lo Sian! Kemudian sambil berseru keras, Ban Sai Cinjin menyerbu dan membantu Coa-ong Lojin mengeroyok Lie Siong!

Kalau hanya menghadapi Coa-ong Lojin atau Ban Sai Cinjin seorang saja Lie Siong pasti akan mampu mempertahankan diri dan belum tentu kalah. Akan tetapi kini dia dikeroyok oleh dua orang kakek yang lihai itu, tentu saja ia menjadi repot sekali. Apa lagi ia merasa amat gelisah pada saat melihat betapa Lo Sian dan Lilani telah dirobokkan oleh Ban Sai Cinjin.

Kebenciannya terhadap Ban Sai Cinjin meluap-luap dan pedang naganya ditujukan terus untuk merobokkan kakek mewah ini. Oleh karena perhatiannya terutama ditujukan untuk menghadapi kakek ini, maka setelah pertempuran berjalan hampir lima puluh jurus, ujung tongkat ular dari Coa-ong Lojin dengan tepat menotok pundaknya dari kanan. Lie Siong mengeluarkan seruan keras, tubuhnya terhuyung-huyung, lantas pedangnya terlepas dari pegangan dan robohlah dia tak sadarkan diri lagi!

Ban Sai Cinjin tertawa bergelak-gelak. "Kita bawa mereka ke rumahku!" katanya setelah mengambil pedang Lie Siong, dan bersama Coa-ong Lojin lalu berlari cepat menuju ke rumah gedung milik Ban Sai Cinjin.

Di kota ini Ban Sai Cinjin amat berpengaruh. Kota ini telah ditinggalkan oleh para petugas dan penjaga, maka siapa yang berani menghalangi kakek mewah yang kaya dan lihai ini? Ketika tadi terjadi pertempuran, orang-orang sudah meninggalkan jalan itu sehingga keadaan menjadi sepi sekali.

Setelah tiba di dalam gedung, Ban Sai Cinjin lalu melemparkan tubuh Lie Siong ke dalam sebuah kamar. "Dia yang paling berbahaya," katanya.

Kemudian dia membawa Lo Sian dan Lilani ke dalam ruang depan. Dengan sekali tepuk saja Lilani dan Lo Sian siuman kembali dari keadaan yang tidak berdaya. Lilani segera menghampiri Lo Sian dan memegang tangan kanan pengemis ini dengan wajah pucat dan penuh kekuatiran. Sebaliknya Lo Sian tetap tenang,

berdiri memandang kepada Ban Sai Cinjin dan Coa-ong Lojin.

"Ban Sai Cinjin, apakah yang hendak kau lakukan kepada dua orang ini?" tanya Coa-ong Lojin sambil tertawa-tawa dan menenggak arak yang telah tersedia di atas meja. Matanya yang besar itu mengerling ke arah Lilani penuh gairah.

Ban Sai Cinjin tersenyum. "Kalau kau suka bunga Haimi ini, ambillah," katanya kepada kawannya itu yang hanya tertawa saja. "Dia sudah menyebabkan kematian banyak orang tamuku, bahkan rumahku sampai dibakar oleh pemuda tadi! Ada pun pengemis ini... ahh, lihat, bukankah dia mirip seperti boneka hidup?" Dia mendekati Lo Sian yang menentang pandang matanya dengan berani.

"Lo Sian, kau benar-benar sudah lupa kepadaku?"

Sesungguhnya Lo Sian sama sekali tidak ingat lagi kepada Ban Sai Cinjin, akan tetapi ia telah mendengar banyak dari Lili mengenai kakek mewah ini. Karena itu dengan senyum mengejek dia pun berkata,

"Sungguh pun ingatanku sudah banyak berkurang dan aku tak pernah bertemu kau, akan tetapi aku sudah cukup banyak mendengar namamu, Ban Sai Cinjin! Kau seorang pandai yang jahat dan tidak berperikemanusiaan. Kalau kau hendak membunuh aku, bunuhlah. Akan tetapi jangan kau mengganggu Nona ini, karena dia hendak mencari dan kembali kepada bangsanya, orang-orang Haimi. Dan pula, pemuda tadi itu harap kau bebaskan, jangan kau mengganggu putera seorang pendekar besar yang berjiwa bersih. Dia adalah putera dari pendekar besar Lie Kong Sian, harap kau mengingat nama ayahnya dan suka melepaskannya!"

Tadi pada saat mendengar bahwa Lilani sedang mencari suku bangsanya, Ban Sai Cinjin dan Coa-ong Lojin saling pandang dengan muka berubah. Akan tetapi ketika mendengar bahwa pemuda yang ditawannya itu adalah putera Lie Kong Sian, tiba-tiba wajah Ban Sai Cinjin menjadi pucat dan kaget sekali.

"Apa...? Dia putera Lie Kong Sian... Kalau begitu kau... kau ingat kembali akan peristiwa dahulu...?"

Lo Sian sebetulnya tidak mengerti maksud pertanyaan ini, akan tetapi dia adalah seorang yang banyak pengalaman dan cerdik. Sengaja dia mengangguk dan berkata, "Mengapa tidak ingat? Kau maksudkan peristiwa dulu tentang Lie Kong Sian Taihiap? Tentu saja!"

"Bangsat rendah! Jadi kau sengaja membawa puteranya untuk mencariku? Ahhh, kalau begitu kalian harus mampus!"

Kakek mewah ini bangkit berdiri dan huncwe mautnya sudah dipegang erat-erat di dalam tangannya.

"Nanti dulu, sahabat," tiba-tiba Coa-ong Lojin mencegahnya. "Kau boleh saja membunuh Lo Sian, akan tetapi gadis ini..." dia menghampiri Lilani yang menjadi ketakutan. "Ehh, Nona, benar-benarkah kau hendak pergi mencari bangsamu?"

Lilani mengangguk tanpa dapat mengeluarkan suara jawaban.

"Kenalkah kau kepada Saliban?"

"Dia adalah pamanku."

Kembali Coa-ong Lojin dan Ban Sai Cinjin saling pandang.

"Biar aku yang membawamu kepada pamanmu, Nona!" kata Ban Sai Cinjin. "Pamanmu itu adalah kawan baik kami, jangan kuatir, kami tidak akan mengganggu. Akan tetapi pengemis ini dan pemuda tadi harus mampus!"

"Jangan bunuh mereka!" Lilani menjerit dengan bingung dan ia bersikap untuk melawan mati-matian guna membela Lo Sian dan Lie Siong.

"Kau tidak tahu, Nona. Mereka ini adalah orang-orang berbahaya yang kelak hanya akan menggagalkan rencana kita, rencana kami dan pamanmu. Nah, Lo Sian, kau bersiaplah untuk mampus!" Sambil berkata demikian, Ban Sai Cinjin menghampiri Lo Sian.

Sementara itu, Lo Sian semenjak tadi telah memutar otaknya. Ahh, pasti ada apa-apanya dalam ucapan Ban Sai Cinjin tadi. Kakek mewah ini pasti tahu akan kematian Lie Kong Sian dan menurut ucapannya tadi, sangat boleh jadi Lie Kong Sian terbunuh oleh Ban Sai Cinjin.

"Ban Sai Cinjin!" katanya sambil memandang tajam sama sekali tidak gentar menghadapi saat-saat maut itu. "Jadi kaukah yang membunuh Lie Kong Sian?"

Terdengar suara ketawa yang parau dan menyeramkan dari kakek mewah itu. "Ha-ha-ha! Kau kini berpura-pura tidak tahu? Sebentar lagi kau boleh menyusul dia!"

Huncwe-nya terayun, akan tetapi tiba-tiba Lilani menubruk Lo Sian, melindunginya dan berteriak keras, "Jangan bunuh dia!"

"Lilani, minggirlah, biar aku menghadapinya. Aku tidak takut mati," Lo Sian berkata. "Kini puaslah hatiku karena aku sudah tahu siapa yang membunuh Lie Kong Sian Taihiap."

Akan tetapi Lilani memegang tangan Lo Sian dan tidak mau melepaskannya. Ban Sai Cinjin kembali mengangkat huncwe-nya, siap untuk dipukul. Akan tetapi pada saat itu terdengar bentakan keras dan sesosok bayangan melompat masuk dari pintu depan.

"Ban Sai Cinjin, manusia rendah! Jadi kaukah yang mendalangi semua pemberontakan dan pengkhianatan?"

Ketika Ban Sai Cinjin dan Coa-ong Lojin menengok, mereka melihat seorang lelaki tinggi besar yang berwajah kasar berdiri sambil bertolak pinggang.

"Sin-houw-enghiong Kam Wi!" berkata Ban Sai Cinjin dengan alis dikerutkan. "Kau yang kudengar sudah bertapa mengasingkan diri di Kun-lun-san, datang ke sini mau apakah? Aku mempunyai perhitungan lama dengan Sin-kai Lo Sian, apakah kau mau mencampuri urusan orang lain?"

"Ban Sai Cinjin, janganlah kau memutar-mutar persoalan. Urusan dengan segala macam pengemis tak ada sangkut pautnya dengan aku. Akan tetapi, tadi mendengar bahwa kau adalah sahabat dari Saliban, maka mudah saja diduga bahwa tentu kau pula yang telah membujuk banyak orang-orang gagah di kalangan kang-ouw untuk menjadi pengkhianat-pengkhianat yang amat rendah. Dan hal ini, aku Sin-houw-enghiong Kam Wi tidak dapat membiarkannya begitu saja!"

Sambil berkata demikian ia melirik ke arah Coa-ong Lojin, karena sesungguhnya ketika tadi menyatakan bahwa urusan ia tidak mempunyai sangkut paut dengan segala macam pengemis, diam-diam dia telah menyindir Coa-ong Lojin.

Merah muka Ban Sai Cinjin mendengar ucapan ini. "Kam Wi, kau manusia macam apa berani berlagak besar-besaran di hadapanku? Sepak terjangku yang mana pun juga, kau tidak boleh tahu dan tidak boleh mencampuri. Urusan hubunganku dengan Saliban, baik kita bicarakan nanti sesudah aku bikin mampus pengemis hina ini!" Dia kembali hendak menghampiri Lo Sian yang masih dipegangi lengannya oleh Lilani.

"Tahan dulu! Tidak boleh kau mengabaikan aku begitu saja, Ban Sai Cinjin! Kau kira aku orang macam apa maka tidak kau layani lebih dulu?"

Kini Ban Sai Cinjin benar-benar menjadi marah. "Kam Wi, biar pun orang lain boleh takut mendengar kepandaianmu Houw-jiauw-kang, akan tetapi aku Ban Sai Cinjin tidak takut! Sebetulnya apakah kehendakmu?"

"Kau harus ikut dengan aku ke kota raja untuk menerima hukuman atas semua perbuatan pengkhianatanmu!"

"Ho-ho-ho! Sejak kapan tokoh Kun-lun-pai menjadi kaki tangan kaisar?" Ban Sai Cinjin menyindir.

"Ban Sai Cinjin, dengan membawamu ke kota raja, berarti aku masih mau memandang mukamu sebagai orang kang-ouw. Aku selamanya tidak peduli akan urusan pemerintah, akan tetapi kalau negara sedang dikacau musuh dan timbul pengkhianat seperti engkau, aku harus turun tangan. Tinggal kau pilih, kubawa ke kota raja atau kau minta diadili oleh orang-orang kang-ouw sendiri!"

"Kalau aku memilih yang terakhir?" tantang Ban Sai Cinjin.

"Hukuman dunia kang-ouw bagi seorang pengkhianat bangsa hanyalah kematian!"

"Bagus, Kam Wi! Kau hendak menghukum mati padaku? Ha-ha-ha! Aku merasa seperti mendengar seekor kucing hendak membunuh harimau! Majulah, biar aku membereskan jiwa anjingmu dulu sebelum aku bikin mampus Lo Sian!"

Sambil berkata demikian, Ban Sai Cinjin segera menggerakkan huncwe-nya, akan tetapi Coa-ong Lojin yang semenjak tadi sudah menjadi marah sekali kepada Kam Wi yang dia anggap sombong sekali, segera mendahuluinya berkata,

"Sahabat Ban Sai Cinjin, biarlah aku sendiri yang membereskan cacing dari bukit Kun-lun ini!"

Karena melihat bahwa Kam Wi tidak bersenjata, Coa-ong Lojin tidak mau merendahkan diri dengan menyerang dan menggunakan senjata tongkatnya. Ia maju memukul dengan tangan kosong.

Kam Wi cepat mengelak. "Ha-ha, sejak tadi aku sudah menduga bahwa kau tentulah raja pengemis Coa-tung Kai-pang yang jahat dan hina dina! Hayo keluarkan tongkatmu yang lapuk itu, hendak kulihat betapa jahatnya tongkat ularmu."

"Bangsat she Kam! Sudah semenjak lama aku mendengar bahwa Houw-jiauw-kang dari Kun-lun-pai adalah hebat sekali. Kebetulan sekali kau datang membawa kesombonganmu di sini, biarlah kini kucoba sampai di mana sih kepandaianmu maka kau berani bersikap sesombong ini!" Setelah berkata demikian, Coa-ong Lojin lalu menyerang dengan kedua tangan dibuka dan jari-jari tangannya mengeras dan menegang.

Melihat betapa kedua tangan pengemis itu sekarang tergetar dan mengeluarkan cahaya kehitaman, tahulah Kam Wi bahwa lawannya ini memiliki ilmu pukulan yang dia dengar disebut Hek-coa Tok-jiu (Tangan Racun Ular Hitam) yang amat berbahaya. Akan tetapi ia tidak takut dan cepat dia mengelak kemudian mengirim serangan balasan yang tak kalah hebatnya. Tangan kanannya mencengkeram ke arah lambung lawan hingga hampir saja lambung Coa-ong Lojin menjadi korban.

Harus diketahui bahwa tidak saja Ilmu Silat Houw-jiauw-kang ini amat hebat, akan tetapi juga tenaga lweekang dari Kam Wi sudah mencapai tingkat tinggi sehingga walau pun cengkeramannya tidak mengenai sasaran, akan tetapi angin pukulannya sudah membuat lawannya merasa lambungnya bagaikan terlanggar benda tajam! Coa-ong Lojin menjadi terkejut sekali dan tahulah dia bahwa tokoh Kun-lun-pai ini benar-benar tak boleh dibuat permainan! Dia lalu bersilat dengan amat hati-hati.

Namun segera ternyata bahwa kepandaian Kam Wi benar-benar lebih menang setingkat. Di samping ia menang tenaga, juga ginkang-nya amat mengagumkan. Sepasang kakinya berlompatan bagaikan seekor harimau dan kedua tangannya sangat ganas. Sekali saja Coa-ong Lojin kena sampok atau diterkam, pasti akan celakalah dia.

Hal ini dimaklumi sedalamnya oleh Coa-ong Lojin. Maka, sesudah bertempur dua puluh jurus lebih, raja pengemis yang berlaku hati-hati ini mulai terdesak dan main mundur.

"Ha-ha-ha-ha, begini sajakah kepandaian raja pengemis dari Coa-tung Kai-pang? Hayo, jembel busuk, keluarkan kepandaianmu! Mana tongkatmu pemukul anjing itu?" Kam Wi mengejek sambil menyerang makin hebat.

Sementara itu, Lo Sian dan Lilani menyaksikan pertempuran itu dengan hati gelisah. Lo Sian maklum bahwa meski pun kepandaian tokoh Kun-lun-pai ini lebih tinggi, namun apa bila Ban Sai Cinjin ikut maju mengeroyok, maka akan celakalah dia. Dia merasa bingung sekali. Untuk membantu, dia maklum bahwa kepandaiannya masih kalah jauh.

Tiba-tiba terdengar Lo Sian berseru keras, "Sin-houw-enghiong, awas belakang!"

Sebetulnya seruan ini tidak perlu lagi, karena Kam Wi yang berkepandaian tinggi sudah mendengar adanya suara angin pukulan yang sangat hebat menyambar dari belakang. Pada saat itu ia sedang mendesak Coa-ong Lojin, maka ketika mendengar suara pukulan dari belakang dan melihat berkelebatnya huncwe maut yang berkilauan, cepat ia berseru keras sekali.

Tubuhnya mumbul ke atas dan kaki kanannya menendang ke depan untuk menghalangi serangan gelap yang dilakukan Ban Sai Cinjin. Dengan lompatan tinggi yang dilakukan dengan ginkang hebat ini, selamatlah ia dari penyerangan Ban Sai Cinjin yang dilakukan dengan cara pengecut sekali itu.

Sesampainya tubuhnya di atas, Kam Wi lalu menukar kedudukan kakinya. Kaki kiri yang ditekuk ke belakang itu tiba-tiba ditendangkan pula ke arah Coa-ong Lojin, ada pun kaki kanan bagaikan halilintar menyambar dengan sepakan ke belakang sehingga kedua kaki itu menggantung dengan kaki kanannya menyerang ke arah pergelangan tangan Ban Sai Cinjin! Inilah gerakan tendangan berantai yang disebut Soan-hoang-twi yang sangat lihai karena sepasang kaki itu melakukan tendangan dengan tenaga seribu kati beratnya!

"Bangsat Ban Sai Cinjin, kau benar-benar curang sekali!" seru Kam Wi yang kini sudah turun lagi ke bawah.

Akan tetapi Ban Sai Cinjin tidak mpedulikan makian ini, Dengan muka merah saking marah dan malunya dia lalu menyerang dengan huncwe mautnya, sedangkan Coa-ong Lojin juga sudah mencabut tongkat ularnya!

Kam Wi, tokoh Kun-lun-pai itu benar-benar tangguh karena selain ilmu silatnya sudah tinggi, dia memiliki banyak sekali pengalaman bertempur melawan orang-orang pandai. Akan tetapi kali ini ia menghadapi dua orang jago kawakan yang tingkat kepandaiannya sudah sama dengan dia, karena itu dengan bertangan kosong saja menghadapi mereka, bagaimana ia dapat bertahan?

Lo Sian dan Lilani yang telah menjadi bingung itu baru teringat bahwa kalau Lie Siong dapat membantu, tentu Kam Wi akan dapat menghadapi dua orang lawan jahat itu, maka ketika melihat betapa dua orang kakek itu sedang mengeroyok Kam Wi, Lo Sian dan Lilani cepat berlari ke dalam kamar di mana Lie Siong tadi dilempar oleh Ban Sai Cinjin.

Mereka melihat pemuda ini masih rebah tak bergerak, hanya napasnya saja yang masih ada seperti orang pingsan. Cepat Lo Sian menepuk pundak pemuda itu dan mengurut jalan darahnya. Akan tetapi ia tidak dapat membebaskan Lie Siong dari totokan Coa-ong Lojin yang selain lihai, juga berbeda dengan totokan biasa.

Betapa pun Lo Sian mengurut-urut pundak Lie Siong, tetap saja pemuda itu tidak sadar dan pundaknya bahkan ada tanda titik merah sebesar kacang kedelai. Lo Sian menjadi gelisah sekali sedangkan Lilani lalu mulai menangis sambil memeluk tubuh Lie Siong.

"Mari kita bawa dia lari keluar dari sini saja!" kata Lilani.

"Kau boleh membawa dia lari, Lilani. Akan tetapi aku tak dapat meninggalkan Sin-houw-enghiong begitu saja. Aku harus membantunya, biar pun untuk usaha ini aku akan tewas. Tidak selayaknya aku meninggalkan seorang penolong begitu saja mati sendiri!"

Lilani dapat memaklumi sifat gagah dari Lo Sian ini. Dia sendiri pun apa bila tidak ingat akan keselamatan Lie Siong yang dicintanya, belum tentu sudi meninggalkan Kam Wi dalam keadaan terancam bahaya seperti itu. Maka gadis ini lalu memondong tubuh Lie Siong dan berkata, "Lo-enghiong, berlakulah hati-hati!" kemudian ia melompat keluar dari pintu belakang.

Lo Sian segera kembali ke ruang depan dan ia melihat betapa Kam Wi kini telah terdesak hebat sekali. Sungguh sangat lucu dan harus dikasihani melihat orang tinggi besar yang bertangan kosong ini melompat ke kanan kiri untuk menghindari diri dari sambaran tongkat dan huncwe maut. Ia sama sekali tidak mempunyai kesempatan untuk membalas serangan kedua orang lawannya.

"Sin-houw-enghiong, biar siauwte membelamu dengan nyawaku!" tiba-tiba saja Lo Sian berseru keras.

Pengemis Sakti ini telah melepaskan ikat pinggangnya dan dia menyerbu bersenjatakan ikat pinggang ini. Biar pun ikat pinggang itu hanya terbuat dari sehelai kain, akan tetapi di dalam tangan seorang ahli dapat menjadi senjata yang cukup berbahaya.

Dan sesungguhnya, kepandaian Lo Sian sudah mencapai tingkat tinggi juga, hanya saja apa bila dibandingkan dengan tingkat kepandaian Ban Sai Cinjin, Coa-ong Lojin, mau pun Sin-houw-enghiong Kam

Wi, dia masih ketinggalan amat jauh!

Lo Sian amat benci kepada Ban Sai Cinjin, biar pun dia tidak ingat lagi akan perlakuan kejam kakek mewah ini terhadapnya belasan tahun yang lalu. Mungkin perasaan hatinya membisikkan sesuatu karena baru melihatnya saja, Lo Sian sudah merasa benci sekali. Oleh karena itu, begitu ia menyerbu ia tujuan ikat pinggangnya untuk menyerang Ban Sai Cinjin.

Ban Sai Cinjin menjadi marah sekali. "Jembel kelaparan! Aku tidak akan mengampuni jiwamu untuk kedua kalinya!" Sambil berkata demikian, huncwe-nya bergerak cepat dan ia sengaja menangkis ikat pinggang itu, terus memutar huncwe-nya sedemikian rupa.

Sebenarnya ikat pinggang itu ketika digunakan oleh Lo Sian, sudah menjadi kaku seperti besi. Akan tetapi begitu beradu dengan huncwe di tangan Ban Sai Cinjin, seluruh tenaga lweekang yang disalurkan oleh Lo Sian ke dalam ikat pinggangnya menjadi buyar karena dia memang kalah tenaga sehingga ikat pinggang menjadi lemas lagi.

Karena ikat pinggang itu kini telah melibat huncwe, ketika Ban Sai Cinjin mengerahkan tenaga membetotnya, terlepaslah ikat pinggang itu dari tangan Lo Sian. Dalam keadaan terhuyung-huyung Lo Sian hendak mempertahankan diri, akan tetapi tangan kiri Ban Sai Cinjin cepat meluncur maju dan sekali totok saja robohlah Lo Sian dengan tubuh lemas. Jalan darah kin-hun-hiat di bagian iganya telah kena ditotok sehingga biar pun pikirannya masih terang dan panca inderanya masih dapat dipergunakan, namun seluruh tubuhnya lemas tak bertenaga lagi.

Ban Sai Cinjin tertawa bergelak-gelak, akan tetapi cepat ia kembali mengeroyok Kam Wi, karena sebentar saja dia meninggalkan Kam Wi untuk menghadapi Lo Sian, keadaan Coa-ong Lojin menjadi terdesak hebat oleh jagoan dari Kun-lun-pai itu. Kini kembali Kam Wi terkurung dan jago Kun-lun yang sudah lelah ini pun akhirnya kena ditendang roboh oleh Ban Sai Cinjin!

"Ha-ha-ha!" Ban Sai Cinjin tertawa bergelak, kemudian dengan amat tenang dia lalu memasang tembakau pada kepala pipanya yang panjang, menyalakan tembakaunya dan mengebulkan asap yang wangi. Ia nampak puas sekali, demikian pun Coa-ong Lojin.

"Kita bereskan saja mereka sekarang juga agar jangan merupakan gangguan lagi!" kata pengemis tongkat ular itu.

"Nanti dulu, aku mau bicara sedikit kepada mereka," jawab Ban Sai Cinjin yang segera menghampiri Kam Wi yang sekarang sudah mengeletak di lantai dengan mata melotot memandangnya penuh keberanian.

"Orang she Kam! Sesungguhnya tidak ada permusuhan di antara kita, akan tetapi kau sendiri yang datang mencari mampus, maka jangan menjadi penasaran kalau hari ini kau menemui maut. Kalau engkau mempunyai kepandaian lebih tinggi, tentu bukan engkau melainkan kami yang mengeletak di sini tak bernyawa lagi! Sebelum aku membunuhmu, ketahuilah bahwa memang sesungguhnya aku yang mengadakan persekutuan dengan bangsa Mongol! Kau tahu mengapa? Karena Kaisar amat lemah, tidak pantas menjadi seorang junjungan! Aku tahu, kau membela Kaisar karena keponakanmu, Kam-ciangkun, menjadi panglima kerajaan. Karena itu aku harus membunuhmu!"

Kemudian Ban Sai Cinjin menghampiri Lo Sian dan berkata, "Kau pengemis jembel hina dina, selalu kau mencampuri urusanku dan selalu pula kau menghalangi jalanku. Agaknya memang dulu di dalam penjelmaan yang lalu kau telah berhutang nyawa kepadaku maka sekarang kau takkan mampus kalau tidak di tanganku. Dahulu aku sudah mengampuni nyawamu dan hanya merampas ingatanmu, akan tetapi agaknya kau iri hati kepada Lie Kong Sian dan suheng-mu Mo-kai Nyo Tiang Le. Kau juga harus mampus!"

Bukan main kagetnya hati Lo Sian mendengar ini. Baru sekarang dia tahu bahwa yang membuat dia menjadi gila dan kehilangan pikiran adalah Ban Sai Cinjin, yang membunuh Lie Kong Sian. Bahkan suheng-nya, Mo-kai Nyo Tiang Le seperti yang telah diceritakan oleh Lili kepadanya, agaknya juga telah terbunuh oleh penjahat besar ini!

Akan tetapi apa dayanya? Dia telah berada di dalam tangan orang ini dan agaknya tak lama lagi dia akan mati. Maka seperti juga Kam Wi, Lo Sian hanya memandang dengan mata melotot, sedikit pun tidak merasa takut.

"Coa-ong Lojin, kau habiskan nyawa manusia she Kam itu, biar aku bereskan pengemis jembel ini!" kata

Ban Sai Cinjin sambil mengangkat huncwe-nya, hendak diketokkan ke arah kepala Lo Sian, sedangkan Coa-ong Lojin juga telah mengangkat tongkatnya untuk ditotokkan ke arah jalan darah atau urat kematian dari Kam Wi!

Akan tetapi pada saat itu dari luar berkelebat dua bayangan orang didahului oleh sinar pedang yang luar biasa sekali bagaikan halilintar menyambar dan...

"Trangg...! Trangg...!"

Tongkat dan huncwe itu telah tertangkis oleh pedang dan baik Ban Sai Cinjin mau pun Coa-ong Lojin merasa telapak tangan mereka tergetar hebat. Tak terasa lagi mereka lalu melangkah mundur sampai lima tindak.

Ketika dua orang ini mengangkat muka memandang, maka berubahlah air muka mereka, bahkan Coa-ong Lojin nampak pucat, sedangkan Ban Sai Cinjin si setan yang tak kenal takut itu kali ini nampak gentar juga.

Dua orang yang menggerakkan pedang secara luar biasa sekali dan berhasil mencegah Ban Sai Cinjin dan Coa-ong Lojin membunuh Lo Sian dan Kam Wi, adalah seorang lelaki dan seorang wanita yang berusia kurang lebih empat puluh tahun. Yang laki-laki gagah sekali, bertubuh tegap dan berwajah tampan, kedua matanya membayangkan kejujuran hati yang tulus dan pada tangannya nampak sebatang pedang yang berkilau cahayanya. Yang wanita biar pun telah setengah tua, nampak cantik sekali dengan bibir mengandung senyum jenaka dan sepasang mata bintang yang bersinar penuh keberanian.

Pantas saja Ban Sai Cinjin dan Coa-ong Lojin merasa amat gentar menghadapi sepasang orang gagah ini, karena mereka bukan lain adalah suami isteri yang amat terkenal yaitu Pendekar Bodoh dan isterinya! Sie Cin Hai Si Pendekar Bodoh bersama Lin Lin, isterinya yang berkepandaian tinggi, datang pada saat yang amat tepat untuk menolong nyawa Lo Sian dan Kam Wi.

"Pendekar Bodoh...", dengan bibir gemetar Ban Sai Cinjin masih sempat mengeluarkan kata-kata yang membayangkan kegelisahannya.

Cin Hai terseyum, senyum yang amat dingin. "Ban Sai Cinjin, telah lama aku mendengar namamu. Dan telah lama aku ingin sekali bertemu dengan muridmu yang bernama Bouw Hun Ti untuk menagih hutang. Hari ini kebetulan sekali kami berdua sempat menghalangi terjadinya sebuah di antara kekejamanmu. Akan tetapi oleh karena aku sudah menerima tantangan suheng-mu, Wi Kong Siansu, dan karena kau tidak mempunyai permusuhan pribadi dengan aku, kali ini aku tak akan menggangumu! Pergilah!"

Bukan main malu dan marahnya Ban Sai Cinjin mendengar ucapan ini. Ia sedang berada di rumah sendiri, bagaimana Pendekar Bodoh ini berani mengusirnya begitu saja seperti seekor anjing? Biar pun dia sudah mendengar nama besar Pendekar Bodoh dan tentang kelihaiannya, akan tetapi belum pernah merasakan kelihaiannya itu dan lagi pula dia, Ban Sai Cinjin, Si Huncwe Maut, bukanlah seorang bu-beng-siauw-cut (orang rendah tak terkenal) juga bukan orang biasa.

"Pendekar Bodoh, lagakmu benar-benar sama besarnya dengan namamu, akan tetapi aku masih meragukan apakah kepandaianmu juga sebesar itu. Aku berada di rumahku sendiri, bagaimana kau bisa mengusirku?" lagak Ban Sai Cinjin menantang.

"Aku tidak mengusirmu pergi dari rumahmu, hanya minggatlah dari depan mataku. Sebal aku melihatmu!" kata Lin Lin yang mewakili suaminya.

Makin merah muka Ban Sai Cinjin. Kedua kaki tangannya berbunyi karena dia berusaha keras menahan kemarahannya sambil mengepalkan tinju hingga pipa yang digenggamnya hampir remuk!

"Kalau aku tidak mau pergi?" tantangnya.

"Mau atau tidak, pergilah!" Pendekar Bodoh membentak sambil melangkah cepat ke arah kakek mewah itu.

Ban Sai Cinjin ketika melihat betapa Pendekar Bodoh menghampirinya tanpa memegang pedang, timbul sifat pengecut dan liciknya. Tiba-tiba dia menggerakkan huncwe mautnya yang dipukulkan sekuatnya ke arah kepala Cin Hai!

Akan tetapi Ban Sai Cinjin kecekik besar kalau mengira bahwa serangan tiba-tiba secara pengecut ini akan

dapat menghancurkan kepala Pendekar Bodoh. Dia tidak tahu bahwa Cin Hai telah memiliki kepandaian yang luar biasa sekali yang diwarisinya dari suhunya, yaitu Bu Pun Su. Kepandaian yang luar biasa sekali, yaitu pengertian tentang dasar dan pokok segala macam gerakan tubuh manusia pada waktu melakukan gerakan silat. Oleh karena itu, menyerang Pendekar Bodoh dengan tiba-tiba dan tidak tersangka, sama saja sukarnya dengan menyerang angin!

Belum juga huncwe itu bergerak, baru gerakan pundak Ban Sai Cinjin saja sudah dapat dilihat dan diketahui oleh Cin Hai, sehingga sebelum huncwe melayang ke kepalanya, dia sudah tahu bahwa huncwe itu akan melayang dan menyerangnya. Dengan tenang sekali Cin Hai mendiamkan saja. Akan tetapi setelah huncwe itu melayang dekat dan Ban Sai Cinjin sudah merasa girang sekali, mendadak terdengar seruan kaget dari Ban Sai Cinjin dan tubuh kakek ini terlempar kemudian melayang keluar dari pintu ruangan itu! Suara tubuhnya jatuh berdebuk disusul berkelontangnya huncwe yang menyusulnya!

Bukan main terkejut dan herannya hati Ban Sai Cinjin. Bagaimana bisa terjadi hal seperti itu? Ia tak melihat Pendekar Bodoh bergerak, dan tadi sudah jelas sekali terlihat olehnya betapa huncwe-nya sudah mampir mengenai kepala lawannya. Ia hanya melihat tangan kiri dan kaki kanan lawannya bergerak sedikit saat huncwe-nya sudah hampir mengenai sasaran dan tahu-tahu ia telah terdorong sedemikian hebatnya!

Sebenarnya, ketika tadi Cin Hai melihat serangan Ban Sai Cinjin, ia berlaku tenang saja. Ia tahu dengan pasti bagaimana serangan itu akan dilanjutkan, maka ia mendiarkannya saja dan pada saat tangan yang memegang huncwe sudah hampir mengenai kepalanya, secepat kilat akan tetapi tetap tenang tangan kiri Cin Hai melayang dibarengi uap putih mengebul dari tangannya. Inilah sebuah gerak tipu dari Ilmu Silat Pek-in Hoat-sut!

Sambaran hawa putih yang keluar dari pukulan ini lantas membuat tangan Ban Sai Cinjin terdorong sehingga pukulannya menjadi melenceng dan tidak mengenai kepala Cin Hai, dan berbarengan dengan saat itu juga, kaki kanan Cin Hai telah melayang dan mendorong tubuh lawannya yang sama sekali tak mengira akan hal ini. Demikianlah, dengan mudah Cin Hai telah membuktikan omongannya tadi, yaitu memaksa Ban Sai Cinjin pergi dari hadapannya.

Sementara itu, Coa-ong Lojin melihat hal itu dengan mata terbelalak. Dia melihat dengan jelas betapa dengan mudahnya Pendekar Bodoh mengalahkan Ban Sai Cinjin. Hampir ia tidak percaya dengan pandangan matanya sendiri. Akan tetapi dia dapat melihat bahwa kekalahan yang demikian mudah dari Ban Sai Cinjin terjadi karena kesalahan kakek itu sendiri.

Dalam pandang matanya, Ban Sai Cinjin terlalu mencurahkan perhatian penjagaan diri. Memang serangan balasan dari Pendekar Bodoh tadi terjadi sangat di luar sangkaan dan mungkin di sinilah letaknya kekuatan dan kelihaian Pendekar Bodoh.

Coa-ong Lojin merasa bahwa ia dapat menghadapi Pendekar Bodoh. Sungguh pun tidak akan menang, akan tetapi dia mungkin sanggup bertahan sampai beberapa lama, tidak seperti Ban Sai Cinjin, baru segebrakan saja sudah terlempar keluar pintu.

Semenjak tadi Lin Lin sudah memperhatikan Coa-ong Lojin dan juga Kam Wi yang masih menggeletak di bawah dan tadi hendak dibunuh oleh pengemis itu. Kini nyonya ini maju menghampiri Coa-ong Lojin dan berkata,

"Kalau aku tidak salah sangka, kau tentu Coa-ong Lojin ketua dari Coa-tung Kai-pang. Tingkat ularmu itu mengingatkan aku siapa adanya kau ini. Akan tetapi, mengapa kau hendak membunuh orang ini?"

"Isteriku, dia itu adalah Sin-houw-enghiong Kam Wi, tokoh besar dari Kun-lun-pai!" kata Cin Hai kepada Lin Lin.

"Hemm, Sin-houw-enghiong terkenal sebagai orang gagah yang berprestasi tinggi, kenapa hendak kau bunuh?" kembali Lin Lin bertanya kepada Coa-ong Lojin yang untuk sesaat menjadi pucat tidak dapat menjawab.

"Aku hanya terbawa-bawa oleh Ban Sai Cinjin, akan tetapi...", dia mengangkat dadanya memberanikan hatinya, "peduli apakah kalian dengan urusanku?"

Diam-diam Ketua Coa-tung Kai-pang ini menyangka bahwa Pendekar Bodoh tentu akan membela puteranya yang sudah menjadi Ketua Hek-tung Kai-pang, padahal sebenarnya Cin Hai dan Lin Lin belum

mengetahui bahwa putera mereka, Hong Beng, telah diangkat menjadi ketua Hek-tung Kai-pang dan sudah pernah menanam bibit permusuhan dengan Coa-tung Kai-pang.

"Burung gagak tentu memilih kawan burung mayat!" kata Lin Lin. "Sudahlah, kami tidak ingin lebih lama lagi bicara denganmu. Pergilah!"

Biar pun merasa mendongkol dan marah, namun Coa-ong Lojin lebih hati-hati dari pada Ban Sai Cinjin dan dia tidak berani melawan.

"Pendekar Bodoh, kali ini aku Coa-ong Lojin mengalah kepadamu, karena tak ada sebab bagiku untuk mengadu nyawa. Akan tetapi lain kali aku tidak akan sudi menelan hinaan macam ini lagi!" Setelah berkata demikian, Coa-ong Lojin lalu berjalan pergi.

Akan tetapi pada saat itu pula terdengar bentakan, "Pengemis kelaparan, jangan kau pergi dulu!"

Dari luar menyambar bayangan orang yang sekali mengulur tangan sudah menerkam ke arah pundak Coa-ong Lojin! Raja pengemis ini kaget sekali dan cepat menyabet dengan tongkatnya, akan tetapi dengan gerakan yang indah dan gesit sekali, orang itu mengelak dan sekali tangannya bergerak, tongkat ular itu telah kena dirampasnya!

Orang ini bukan lain adalah Kwee An, murid Eng Yang Cu tokoh Kim-san-pai, juga murid dari Pek Mo-ko Si Iblis Baju Putih, dan sekaligus menjadi murid dari Kong Hwat Lojin Si Nelayan Cengeng (baca cerita Pendekar Bodoh).

Sebagaimana telah dituturkan di bagian depan, Cin Hai dan Lin Lin sebelum berangkat ke utara menyusul Hong Beng dan Goat Lan, mereka lebih dulu mampir di Tiang-an dan Kwee An lalu ikut dengan mereka untuk mencari puterinya, Goat Lan. Perjalanan tiga orang pendekar besar ini dilakukan dengan cepat dan lancar sekali. Dan pada suatu hari, mereka bertemu dengan Lilani yang sedang menggendong Lie Siong sambil mengalirkan air mata!

Tentu saja melihat keganjilan ini, ketiga orang pendekar itu berhenti dan menahan Lilani. Melihat wajah Lilani, Kwee An memandang dengan bengong. Dia merasa seperti pernah melihat gadis cantik ini, akan tetapi tidak ingat lagi, entah di mana. Lin Lin segera maju menghampiri Lilani dan bertanya,

"Nona yang manis, apakah yang telah terjadi dengan pemuda itu? Siapa kau dan siapa pula dia?"

Melihat sikap dan wajah ketiga orang setengah tua yang gagah itu, Lilani merasa kagum. Akan tetapi gadis ini masih merasa ragu-ragu untuk menceritakan keadaan dirinya. Siapa tahu kalau-kalau mereka ini juga kawan-kawan dari Ban Sai Cinjin?

Pendekar Bodoh dapat melihat keraguan gadis itu, maka ia lalu berkata, "Nona tak perlu kau mencurigai kami, karena kami biasanya hanya menolong orang, dan tak pernah mau mengganggu orang."

"Siapakah Sam-wi yang mulia? Kenapa pula menahan perjalananku? Kawanku ini sedang terluka hebat dan perlu segera dicarikan obat, maka harap Sam-wi suka melepaskan aku yang malang ini."

Kwee An yang sejak tadi memandang kepada gadis itu dengan penuh perhatian karena merasa sudah pernah bertemu dengan muka ini, lalu maju dan begitu melihat keadaan Lie Siong dia pun berseru kaget,

"Nona, kawanmu ini terluka oleh senjata berbisa! Lekaslah kau ceritakan keadaanmu dan jangan meragukan kami. Ketahuilah bahwa kau berhadapan dengan orang-orang baik. Pendekar di hadapanmu ini adalah Pendekar Bodoh dan kau tidak boleh mencurigainya lagi."

Mendengar ucapan ini, tiba-tiba wajah Lilani menjadi berseri. Dia menurunkan tubuh Lie Siong yang dipondongnya, kemudian serta merta ia menjatuhkan diri berlutut di hadapan Cin Hai sambil berkata,

"Sie Taihiap, tolonglah aku yang sengsara ini, tolonglah aku demi orang tuaku yang telah Taihiap kenal. Aku adalah Lilani, anak dari Manako dan Meilani!"

"Kau anak Meilani...?" Kwee An yang berseru kaget dan barulah kini dia teringat bahwa wajah gadis ini bagaikan pinang dibelah dua, serupa benar dengan wajah Meilani, gadis Haimi yang dahulu telah menjadi 'isterinya' di luar kehendaknya itu! Juga Lin Lin dan Cin Hai terkejut dan mereka teringat akan Meilani yang

pernah mereka jumpai. (baca cerita Pendekar Bodoh)

"Bangunlah, Nak. Kau kenapakah dan siapa pula kawanmu ini?" Lin Lin bertanya sambil membangunkan gadis itu. "Tentu saja kami kenal baik dengan ayah bundamu, bahkan ini adalah Kwee Taihiap saudara tuaku yang boleh kau sebut sebagai ayah tirimu!"

Sungguh keterlaluan Lin Lin, dalam keadaan begini ia masih dapat menggoda kakaknya. Tentu saja Kwee An menjadi jengah sendiri ketika Lilani mendadak menjatuhkan diri dan berlutut pula di depannya.

"Bangunlah, bangunlah, dan lekas kau bercerita. Siapa pemuda ini dan kenapa ia sampai terluka begini hebat?"

"Dia bernama Lie Siong, putera dari Lie Kong Sian Taihiap dan..."

"Apa katamu?" Lin Lin hampir menjerit. "Kau bilang pemuda ini putera Lie-suheng... jadi dia... dia putera Ang I Niocu?!"

Lilani mengangguk dan dengan singkat dia menceritakan pertemuannya dengan Ban Sai Cinjin dan Coa-ong Lojin. Ketika mendengar betapa Lo Sian dan Kam Wi masih berada di dalam bahaya hebat, Pendekar Bodoh tidak mau membuang banyak waktu lagi. Dia minta tolong kepada Kwee An untuk merawat Lie Siong karena sedikit-sedikit Kwee An juga tahu cara pengobatan orang yang terluka, sedangkan ia sendiri lalu menarik tangan isterinya dan diajak berlari cepat sekali menuju ke rumah yang ditunjuk oleh Lilani.

Ada pun Kwee An setelah memeriksa luka Lie Siong dengan teliti, dengan amat terkejut dia melihat bahwa bisa yang masuk ke dalam tubuh pemuda melalui luka kecil itu amat berbahaya dan dia tidak sanggup mengobatinya. Ia lalu bertanya lagi kepada Lilani siapa yang melukai pemuda itu, dan ketika mendengar bahwa Lie Siong terluka oleh tongkat Coa-ong Lojin, dia segera memondong tubuh Lie Siong dan berkata,

"Hayo kita kejar mereka! Hanya Coa-ong Lojin saja yang dapat menolong nyawa pemuda ini!" Dan bersama Lilani mereka kemudian berlari cepat menyusul Pendekar Bodoh dan isterinya.

Demikianlah, ketika Kwee An tiba di situ dan melihat Coa-ong Lojin hendak pergi, dia lalu memberikan Lie Siong kepada Lilani dan dia sendiri lantas menyerang Coa-ong Lojin dan berhasil merampas tongkatnya.

"Pengemis ular," kata Kwee An dengan sikap mengancam. "Jangan kau pergi dulu. Kalau kau tidak mau memberi obat untuk menyembuhkan luka Lie Siong, jangan harap kau akan dapat pergi dari sini dengan kepala masih menempel di lehermu!"

Coa-ong Lojin berdiri bengong karena terkajut serta herannya. Bagaimana orang dapat merampas tongkatnya dengan sedemikian mudahnya?

"Siapakah kau?" tanyanya.

"Kau berhadapan dengan orang she Kwee dari Tiang-an. Sudah tak perlu banyak cakap, lekas kau keluarkan obat untuk menyembuhkan lukanya," berkata pula Kwee An sambil menunjuk ke arah Lie Siong yang dipondong masuk oleh Lilani.

"Kalau aku tidak mau dan tidak takut mampus?" tantang Coa-ong Lojin sambil tersenyum mengejek.

Kwee An menjadi gemas. "Bangsat rendah! Tahukah kau bahwa aku pernah menerima pelajaran dari Pek Mo-ko? Tahukah kau artinya ini? Aku dapat membuat kau menderita selama hidup, hidup tidak mati pun tidak! Di samping itu, aku akan pergi mencari kawan-kawanmu, semua anggota Coa-tung Kai-pang akan kubasmi habis sampai bersih!"

"Engko An, biarkan aku mencokel kedua matanya kalau dia tidak mau menyembuhkan putera Enci Im Giok (Ang I Niocu)!" kata Lin Lin dengan gemas sekali.

"Dan aku pun harus mematahkan kedua lengannya kalau dia tetap berkukuh tidak mau mengobati Lie Siong!" kata Cin Hai.

Mau tidak mau ngeri juga hati Coa-ong Lojin mendengar ancaman-ancaman ini, apa lagi dia pernah mendengar nama Pek Mo-ko sebagai tokoh besar yang memiliki kepandaian mengerikan sekali. Tadi pun

dia telah menyaksikan kepandaian Kwee An yang demikian mudah merampas tongkatnya.

Ia menarik napas panjang, merasa tidak sanggup menghadapi tiga orang pendekar besar yang lihai ini. Dikeluarnya sebungkus obat bubuk putih dari saku bajunya dan berkatalah dia dengan gemas,

"Biarlah sekali ini aku Coa-ong Lojin mengaku kalah dan menuruti kehendak orang lain. Akan tetapi lain kali aku akan membikin pembalasan!" Dia melemparkan bungkus obat kepada Kwee An dan hendak pergi.

"Nanti dulu!" seru Cin Hai. "Obat itu belum dibuktikan kemanjurannya!" Sambil berkata demikian Pendekar Bodoh menggerakkan tubuhnya yang melesat ke arah pengemis itu dan sekali ia menggerakkan tangannya tidak ampun lagi Coa-ong Lojin roboh tertotok.

Sementara itu, Lin Lin sudah menghampiri Lo Sian dan cepat memulihkan kesehatannya setelah menotok dan mengurut pundaknya. Sin-kai Lo Sian merasa gembira sekali dan ucapan pertama yang keluar dari mulutnya adalah,

"Dia harus disembuhkan, dia adalah putera Ang I Niocul!"

Cin Hai juga membebaskan totokan pada diri Kam Wi yang cepat melompat berdiri dan tanpa berkata sesuatu, orang yang kasar dan jujur ini langsung mengangkat tangan dan memukul ke arah Coa-ong Lojin yang telah duduk bersandar tembok tanpa berdaya lagi! Akan tetapi cepat-cepat Cin Hai menangkap tangannya. Pukulan Kam Wi ini dilakukan dengan keras sekali, akan tetapi dia tertegun ketika merasa betapa dalam tangkapan Cin Hai, dia tak kuasa menggerakkan tangannya itu.

"Dia orang jahat, harus dibunuh!" katanya dengan keras.

"Sabar dulu, Sin-houw-enghiong! Dia harus membuktikan terlebih dulu bahwa obat yang diberikan untuk menyembuhkan Lie Siong benar-benar manjur," kata Cin Hai.

Sesudah dihibur-hibur oleh Cin Hai dan Lin Lin, akhirnya Kam Wi menjadi sabar dan mereka semua lalu menyaksikan betapa Kwee An mengobati Lie Siong. Atas petunjuk dari Coa-ong Lojin yang masih dapat bicara dengan lemah, luka di pundak kanannya itu lalu dicuci bersih dan dibubuhi obat bubuk yang sudah dicairkan dengan air. Kemudian, dengan obat bubuk itu pula, Lie Siong diberi minum obat dicampur sedikit arak. Setelah pengobatan ini, semua orang berdiam, menanti hasil pengobatan itu.

"Sebentar lagi dia akan siuman dan sembuh," kata Coa-ong Lojin dengan perlahan.

"Awas, kalau kata-katamu tak terbukti, aku sendiri yang akan memukul hancur kepalamu yang jahat!" kata Kam Wi dengan melototkan kedua matanya yang lebar.

Akan tetapi, tepat sebagaimana yang dikatakan oleh Coa-ong Lojin, tidak lama kemudian terdengar Lie Siong mengeluh dan pemuda ini membuka matanya. Wajahnya yang pucat telah menjadi merah kembali, sebaliknya luka di pundak yang tadinya merah telah mulai menjadi pulih.

"Baiknya kau tidak membohong sehingga jiwamu masih tertolong!" kata Pendekar Bodoh. Sebagai seorang budiman, ia tidak mau melanggar janji dan melihat Lie Siong betul-betul dapat disembuhkan, dia lalu menghampiri Coa-ong Lojin dan membebaskan totokannya sehingga pengemis itu dapat melompat berdiri.

"Baiklah sekali ini aku Coa-ong Lojin sudah menerima penghinaan berkali-kali. Kelak di puncak Thian-san aku akan memperkuat rombongan Wi Kong Siansu untuk menghadapi kalian!"

Setelah berkata demikian, pengemis bertongkat ular ini hendak pergi. Akan tetapi Kam Wi sudah melompat ke depannya dan sekali menendang, tubuh pengemis itu terlempar keluar dari pintu.

"Ha-ha-ha! Pengemis ular, lain kali bukan pantatmu yang kutendang tetapi kepalamu!"

Setelah Coa-ong Lojin pergi, Lie Siong memandang semua orang itu dengan heran. Dia menoleh kepada Lo Sian dengan mata mengandung pertanyaan, sehingga Sin-kai Lo Sian tersenyum dan berkata,

"Lie Siong, kau berhadapan dengan orang-orang sendiri. Sungguh bagus sekali nasibmu sehingga hari ini kau dapat bertemu dan ditolong oleh mereka ini. Ketahuilah bahwa dia ini adalah Pendekar Bodoh dan isterinya, sedangkan orang gagah itu adalah Kwee An Taihiap dari Tiang-an!" Memang sebelumnya Lo

Sian sudah mendapat keterangan dari Lilani yang memperkenalkan tiga orang besar itu.

Tentu saja Lie Siong menjadi terkejut bukan main. Akan tetapi pemuda ini dapat menekan perasaannya, dan tidak memperlihatkan perubahan pada wajahnya yang tampan.

"Siong-ji (Anak Siong), ayah dan ibumu adalah seperti kakak kami sendiri," kata Lin Lin dengan terharu sambil menatap wajah yang tampan itu.

Lie Siong lalu memandang kepada Lin Lin. Alangkah cantiknya nyonya ini, hampir sama dengan Lili, yang tak pernah lenyap bayangannya dari depan matanya itu. Alangkah jauh bedanya dengan ibunya yang nampak tua. Tiba-tiba saja ia menjadi terharu sekali ketika teringat akan ibunya yang telah ditinggalkannya.

Ibunya mempunyai sahabat-sahabat baik seperti ini, mengapa ibunya hidup menderita? Mengapa ayahnya sampai mati tanpa ada pembelaan dari mereka ini? Mereka ini adalah pendekar-pendekar besar seperti yang sudah sering kali disebut-sebut oleh ibunya, akan tetapi mengapa ibunya dan dia sampai hidup di tempat asing?

Hatinya menjadi dingin sekali. Keangkuhan hati pemuda ini tersinggung karena dalam keadaan tertimpa mala petaka, justru orang-orang ini yang telah menolongnya. Alangkah bodoh, lemah, dan tak berdaya dia nampak dalam pandangan mata ketiga orang ini! Padahal dia ingin sekali memperlihatkan kepada Pendekar Bodoh dan isterinya, bahwa keturunan Ang I Niocu tidak kalah oleh mereka!

Akan tetapi oleh karena telah ditolong oleh mereka, terpaksa Lie Siong lalu maju menjura memberi hormat dan berkata,

"Sungguh siauwte harus menghaturkan banyak terima kasih atas pertolongan Sam-wi yang gagah perkasa. Semoga Thian akan memberi kesempatan kepada siauwte untuk kelak membalas budi ini. Maafkan bahwa siauwte harus melanjutkan perjalanan mencari ayah, karena selain siauwte siapa lagi yang akan mencarinya?"

Setelah berkata demikian, tanpa menanti jawaban, Lie Siong lalu menoleh kepada Lilani, "Mari kita pergi!"

Gadis itu memandang dengan perasaan terheran-heran, akan tetapi bagaimana ia dapat membantah ajakan pemuda yang menjadi pujaan hatinya? Ia hanya memandang kepada Lin Lin dengan sedih, kemudian sambil menahan isak, dia lalu melompat dan menyusul Lie Siong yang sudah lari terlebih dahulu.

"Eh, ehh, Lie Siong tunggu dulu! Aku akan menunjukkan tempatnya kepadamu!" Lo Sian berseru keras dan segera mengejar pula.

Ada pun Kwee An, Lin Lin, dan Cin Hai menjadi melengak dan tak dapat mengeluarkan kata-kata saking herannya. Kemudian mereka saling pandang dengan perasaan aneh. Bagaimanakah pemuda itu dapat bersikap sedemikian dinginnya?

"Dia seperti orang marah," kata Cin Hai.

"Tidak, seperti orang malu," kata Lin Lin.

"Menurut pandanganku, seperti orang yang merasa sangat penasaran. Sungguh aneh!" kata Kwee An.

Selagi ketiga orang itu merasa terheran-heran, suasana yang tidak enak itu dipecahkan oteh suara Kam Wi yang keras,

"Ah, sungguh beruntung sekali hari ini aku dapat bertemu, bahkan mendapat pertolongan dari tiga orang pendekar besar! Ha-ha-ha-ha, Pendekar Bodoh, memang agaknya Thian telah menyetujui usulku. Aku memang hendak bertemu dengan kau, Sie Taihiap!"

Cin Hai membalas penghormatan tokoh Kun-lun-pai itu. "Kam-enghiong, harap kau tidak berlaku sungkan. Saling bantu dan memberantas kejahatan di antara kalangan kita telah merupakan kewajiban yang tidak perlu dikotori oleh sebutan pertolongan atau pun budi. Kehormatan apakah yang hendak kau berikan kepada kami maka kau hendak mencari kami dan usul apakah yang kau maksudkan itu?"

"Harap kau dan isterimu tidak menganggap aku berlaku kurang ajar apa bila kesempatan ini kukemukakan

maksud hatiku. Ketahuilah, aku mempunyai seorang anak keponakan yang bernama Kam Liong, yang sekarang menjabat pangkat sebagai panglima muda di kerajaan. Tentu kalian masih ingat pada Kam Hong Sin saudara tuaku, nah, Kam Liong adalah putera satu-satunya.”

“Kami sudah pernah bertemu dengan Kam Liong itu, Kam-enghiong. Dia adalah seorang pemuda yang gagah dan baik.”

Berseri wajah Kam Wi mendengar ucapan Lin Lin ini. “Bagus sekali, agaknya memang Thian telah menjadi penunjuk jalan! Toanio, seperti juga kau dan suamimu, aku pun telah melihat puterimu yang bernama Sie Hong Li! Juga suheng-ku, Suhu dari Kam Liong yang kau kenal sebagai tokoh pertama dari Kun-lun-pai, yaitu Tiong Kun Tojin, sangat suka melihat puterimu yang cantik dan gagah itu! Oleh karena itu, kami sudah sependapat, yaitu aku, Kam Liong, serta suhu-nya, untuk mengajukan pinangan kepada Sie Taihiap untuk menjodohkan Kam Liong dengan Nona Sie Hong Liel!”

Mendengar pinangan yang tiba-tiba dan terus terang di tempat yang tidak semestinya ini, kedua orang tua itu terkejut dan tersipu-sipu. Wajah Lin Lin menjadi merah akibat jengah. Belum pernah terpikir olehnya akan menerima lamaran orang dan sungguh pun di dalam hatinya ia amat suka kepada Kam Liong, akan tetapi mulutnya tak dapat berkata sesuatu.

Dia hanya memandang kepada suaminya yang kebetulan juga memandang kepadanya dengan mata bodoh. Sampai lama suami isteri ini hanya saling memandang, tidak dapat menjawab, bahkan tidak berani pula memandang pada Sin-houw-enghiong Kam Wi yang masih menanti jawaban mereka.

Tiba-tiba terdengar suara ketawa geli, dan ternyata yang tertawa itu adalah Kwee An.

“Ha-ha-ha, bagaimanakah kalian ini? Anak perempuan dilamar orang, kok hanya saling pandang seperti pemuda-pemudi yang main mata?”

Kwee An biasanya pendiam dan tidak banyak berkelakar, akan tetapi sekali ini ia sedang berkumpul dengan Lin Lin yang suka menggodanya, ia selalu mencari kesempatan untuk balas menggoda adiknya ini! Tentu saja Lin Lin menjadi makin bingung dan akhirnya Cin Hai yang dapat mengeluarkan kata-kata sambil menjura kepada Kam Wi,

“Kami menghaturkan banyak-banyak terima kasih atas kehormatan yang Kam-enghiong berikan kepada kami. Sungguh merupakan kehormatan besar sekali bahwa anak kami Hong Li yang bodoh dan buruk rupa itu mendapat perhatian dari keponakanmu, juga dari Tiong Kun Tojin dan dari kau sendiri. Sesungguhnya puteri kami yang bodoh itu terlalu rendah, apa bila dibandingkan dengan Kam-ciangkun yang biar pun masih muda sudah menduduki pangkat sedemikian tingginya, selain lihai juga menjadi anak murid dari tokoh Kun-lun-pai yang terkenal.”

“Bagus, bagus! Jadi kalian sudah setuju? Kalian menerima pinanganku?” Kam Wi yang jujur dan kasar itu segera memutuskannya.

“Bukan begitu, Kam-enghiong. Harap jangan tergesa-gesa, tak dapat kami memutuskan begitu saja...” kata Cin Hai.

“Hemmm, jadi Sie Taihiap menolak?” kembali Kam Wi memutuskan omongan Pendekar Bodoh.

Cin Hai tersenyum, ia maklum bahwa Kam Wi memiliki watak yang amat kasar, polos, dan tidak sabaran.

“Tenanglah, Kam-enghiong. Urusan perjodohan bukanlah seperti urusan jual beli barang murahan saja. Hal ini tentunya harus dipertimbangkan dengan sebaik-baiknya. Sekarang kami tidak dapat memberi keputusan, berilah waktu kepada kami untuk memikirkan serta mempertimbangkannya dan terlebih dulu kami harus bertemu dan bicara dengan Lili puteri kami itu.”

“Pendekar Bodoh, kita adalah golongan orang-orang yang tak pandai bicara, karena lebih mudah bicara dengan kepalan tangan dari pada dengan bibir dan lidah. Kalau kiranya kalian berdua menolak pinangan ini, tak usah banyak sungkan, nyatakan saja sekarang. Aku takkan merasa penasaran atau marah, karena sudah semestinya sesuatu pinangan akan mengalami dua hal, diterima atau tidak.”

“Bagaimana kami dapat menolak pinanganmu? Kami berlaku sombong dan kurang ajar kalau menolaknya. Sesungguhnya kami tidak melihat sesuatu yang mengecewakan pada diri Kam Liong, akan tetapi...”

"Ha-ha-ha, jadi kau suka? Bagus, aku yang menanggung bahwa Kam Liong benar-benar akan merupakan seorang suami yang baik serta bijaksana, seorang anak menantu yang berbakti! Terima kasih atas penerimaanmu, Pendekar Bodoh, segera kita akan mencari hari yang baik untuk melangsungkan pernikahan."

"Nanti dulu, Kam-enghiong. Harap jangan tergesa-gesa. Jika tadi kunyatakan bahwa aku tidak menolak, itu bukan berarti bahwa aku menerimanya. Seperti telah kukatakan tadi, berilah waktu. Kita sedang menghadapi masa sulit, tugas dan kewajiban menghadang di depan mata, siapa mempunyai kesempatan untuk bicara tentang perjodohan? Tunggulah sampai musuh terusir semua, sampai kami dapat bertemu dengan putera dan puteri kami dalam keadaan selamat, barulah kita akan bicara tentang perjodohan ini!"

"Baik, baik. Betapa pun juga aku merasa yakin bahwa kau tidak menolak dan ucapan itu sudah setengah menerima. Baik, kita menanti sampai selesai tugas kami membela tanah air. Bila keadaan sudah aman, aku akan membawa Kam Liong datang ke Shaning untuk menentukan hari baik! Nah, selamat tinggal, dan terima kasih atas pertolongan kalian tadi!" Setelah berkata demikian dengan wajah berseri gembira Kam Wi lalu meninggalkan rumah itu.

Pendekar Bodoh menarik napas panjang. "Alangkah kasar dan jujurnya orang itu! Urusan perjodohan dianggap mudah begitu saja. Itulah jika orang tidak mempunyai anak sendiri, tidak merasa betapa sukarnya menetapkan jodoh bagi anak perempuan."

"Sesungguhnya orang itu gegabah sekali," kata Kwee An, "belum juga diberi keputusan, dia sudah menetapkan dengan yakin bahwa lamarannya diterima. Orang seperti itu kelak akan dapat menimbulkan keributan karena kebodohan, kejujuran, dan kekasarannya."

"Terus terang saja, aku sendiri sudah setuju apa bila Lili mendapatkan jodoh seperti Kam Liong," kata Lin Lin. "Kita sudah menyaksikan sendiri betapa pemuda itu sopan santun, lemah lembut, dan juga sudah menyatakan jasanya dengan membantu Hong Beng dan juga kita. Bukankah perbuatannya itu saja sudah memperlihatkan bahwa ia suka kepada Lili dan bahwa ia tidak hendak main-main dalam urusan perjodohan ini?"

"Betapa pun juga, keputusannya harus kau serahkan kepada Lili sendiri, karena urusan ini menyangkut kebahagiaan seumur hidupnya. Aku tidak akan merasa puas apa bila dia sendiri tidak menyetujui perjodohan ini. Dia yang akan menikah, dan dia pula yang akan menanggung segala akibatnya, dia yang akan sengsara atau senang kalau sudah terjadi perjodohan itu. Maka aku menyesal sekali kenapa Sin-houw-enghiong merasa demikian pasti dan tergesa-gesa menganggap kita sudah menerima pinangannya."

Demikianlah, mereka kemudian melanjutkan perjalanan ke utara sambil tak ada hentinya membicarakan urusan pinangan yang dilakukan oleh Kam Wi dengan cara yang kasar itu....

Dengan hati mengkal Lie Siong berlari, akan tetapi dia tidak berlari terlalu cepat karena bila ia melakukan hal ini, tentu Lilani akan tertinggal jauh. Oleh karena itu, maka sebentar saja ia telah tersusul oleh Lo Sian yang mengejarnya.

"Perlahan dulu, Anak Siong!" kata Sin-kai Lo Sian sesudah dapat menyusul pemuda itu. Lie Siong berhenti karena Lilani telah mendahuluinya berhenti untuk menanti datangnya pengemis tua itu.

"Mengapa kau meninggalkan mereka begitu saja? Bukankah mereka itu kawan-kawan baik ibu dan ayahmu? Kau sudah mereka tolong, akan tetapi kau meninggalkan mereka seakan-akan seorang yang sedang marah, mengapakah?" Lo Sian menegur Lie Siong yang mendengar dengan kepala ditundukkan.

"Alangkah rendah pandangan mereka kepadaku," hanya inilah yang diucapkan oleh Lie Siong karena sebetulnya dia tidak suka hal itu dibicarakan lagi. "Lopek, kau menyusulku ada apakah? Karena kau sendiri tidak tahu dan tidak ingat lagi apa yang sudah terjadi dengan mendiang ayahku, aku tidak perlu mengganggumu lagi. Kembalilah kau kepada mereka dan ceritakan bahwa aku adalah seorang pemuda yang tidak tahu diri dan tidak tahu menerima budi. Biarlah mereka lupakan namaku, nama ibu dan ayahku!"

Lo Sian tertegun melihat sikap yang dingin dan kaku ini. Dia benar-benar merasa heran sekali melihat keadaan dan watak pemuda yang aneh ini.

"Lie Siong, sesudah beberapa lama aku melakukan perjalanan bersamamu, belum juga aku dapat mengerti watakmu, sungguh pun harus kuakui bahwa aku suka kepadamu. Aku menyusulmu bukan untuk menggangu, akan tetapi karena aku kini sudah dapat menduga siapa adanya pembunuh ayahmu dan di mana kiranya kita dapat menemukan makam ayahmu."

"Siapa pembunuhnya? Di mana makamnya?" suara Lie Siong terdengar menggetar dan wajahnya memucat. Lo Sian lalu menceritakan tentang ucapan dan sikap Ban Sai Cinjin ketika tadi hendak membunuhnya.

"Tak salah lagi," katanya sebagai penutup ceritanya, "pembunuh ayahmu pasti bukan lain orang, akan tetapi Ban Sai Cinjin sendiri! Dan kurasa, untuk mencari jejak ayahmu atau makamnya, kita harus pergi ke tempat tinggal Ban Sai Cinjin, yaitu dusun Tong-sin-bun!"

"Di tempat di mana aku pernah membakar rumahnya?"

Lo Sian mengangguk. "Di dekat dusun itu terdapat sebuah kuil milik Ban Sai Cinjin dan kalau tidak salah, di situlah kita akan dapat menemui jejak-jejak ayahmu atau makamnya. Kalau kau kehendaki, mari kuantarkan kau ke sana untuk menyelidiki."

"Kembali ke Tong-sin-bun?" Lie Siong berkata ragu-ragu. "Kita telah tiba sejauh ini..." Dia lalu menengok ke arah Lilani. "Kita sudah sangat dekat dengan tempat di mana kita akan menemukan rombongan suku bangsa Haimi. Lebih baik kita mencari suku bangsa itu lebih dulu untuk mengembalikan Lilani kepada bangsanya. Setelah itu, baru kita kembali ke selatan untuk menyelidiki hal ini."

Lo Sian menyatakan setuju dan demikianlah, mereka melanjutkan perjalanan ke utara menuju ke kaki Gunung Alaka-san di sebelah barat. Di sepanjang jalan Lie Siong berkata bahwa kalau memang betul ayahnya telah terbunuh oleh Ban Sai Cinjin, dia bersumpah untuk membalas dendam dan akan mencari serta membunuh Ban Sai Cinjin, walau pun untuk itu dia harus mengorbankan nyawanya sendiri.....

Pada masa itu, keadaan tapal batas sebelah utara memang amat genting. Pertempuran-pertempuran telah pecah dan terjadi di mana-mana, di mana saja rombongan pengacau bangsa Tartar dan Mongol bertemu dengan rombongan barisan pemerintah yang menjaga di perbatasan.

Malangi Khan sangat pandai mengatur siasatnya. Tidak saja dia membujuk dan menarik bangsa Tartar untuk bergabung dengan pasukannya untuk bersama-sama memukul ke selatan dengan janji-janji muluk, akan tetapi juga dia telah membujuk suku-suku bangsa Tiongkok yang tinggal di perbatasan utara untuk secara bersama-sama menggulingkan pemerintahan Kaisar Tiongkok.

Juga ia masih berusaha untuk menghubungi orang-orang gagah di dunia kang-ouw untuk membantu usaha penyerbuannya, dengan pancingan-pancingan berupa harta benda dan janji kedudukan. Bahkan dengan Ban Sai Cinjin dia sudah mengadakan hubungan yang erat, dan menjanjikan bahwa apa bila kelak pemerintah kaisar telah terguling, dia hendak mengangkat Ban Sai Cinjin menjadi kaisar!

Ban Sai Cinjin sendiri bukan seorang bodoh, dan tidak dapat ia menelan mentah-mentah janji muluk ini, akan tetapi dengan kerja sama ini Ban Sai Cinjin sendiri pun mempunyai rencana. Bila mana mereka bersama sudah berhasil menyerbu ke selatan dan mendapat kemenangan, dengan mudah saja dia akan menggunakan pengaruhnya untuk berkhianat terhadap orang-orang Mongol itu sehingga dia akan dapat berkuasa di kota raja.

Sudah lama suku bangsa Haimi dikuasai oleh Malangi Khan. Sejak dia memukul bangsa Haimi ini hingga kepalanya, yaitu Manako melarikan diri dengan puterinya, maka bangsa ini menjadi semacam bangsa jajahan. Saliban, yang tadinya menjadi pembantu Manako, dengan sikapnya yang pandai menjilat, akhirnya terpakai oleh Malangi Khan dan orang ini diangkat menjadi kepala dari suku bangsa Haimi dan boleh dibilang dia menjadi kaki tangan bangsa Mongol.

Saliban mengumpulkan orang-orangnya baik dengan halus mau pun secara paksa, untuk bergabung kembali kemudian bersama-sama merupakan sebuah kesatuan yang cukup kuat untuk membantu usaha kaum Mongol itu menyerbu ke selatan, atau setidaknya bisa mengacaukan pertahanan tentara kerajaan di selatan. Berkat usaha Saliban ini, bangsa Haimi banyak yang ditangkap dan dijadikan anggota pasukan

secara paksa, sehingga sungguh pun di dalam hati orang-orang Haimi ini tidak suka membantu orang Mongol dan memusuhi tentara Han, namun terpaksa mereka maju juga.

Pada suatu hari, barisan suku bangsa Haimi yang berjumlah lima puluh orang lebih dan dipimpin sendiri oleh Saliban, sambil berteriak-teriak menyeramkan, sedang mengurung sepasukan penjaga tapal batas yang hanya berjumlah tiga puluh orang. Sungguh amat menyeramkan orang-orang Haimi ini. Mereka rata-rata berkumis panjang, kecuali Saliban sendiri yang semenjak muda sudah membuang kumisnya, bersenjata golok dan pedang lalu menyerbu sambil berteriak-teriak menyeramkan.

Sebentar saja, pasukan kerajaan yang jumlahnya jauh lebih kecil itu sudah rapat-rapat terkurung dan sudah banyak korban yang jatuh di pihak pasukan ini. Seorang perwira tua dari pasukan kerajaan ini dengan mati-matian bertempur mainkan sepasang pedangnya. Luka-luka telah membuat seluruh tubuhnya mandi darah, akan tetapi perwira ini harus dipuji ketabahan dan keuletannya, karena dia tidak hendak menyerah sebelum titik darah terakhir!

Pada saat itu, tiba-tiba keadaan pihak orang-orang Haimi menjadi kacau-balau. Ternyata bahwa entah dari mana datangnya, di gelanggang peperangan itu telah datang seorang gadis cantik yang memainkan pedangnya secara luar biasa sekali. Pedang tunggal pada tangannya berkilauan dan setiap kali tangannya menggerakkan pedang, maka robohlah seorang lawan!

Gadis muda ini bukan lain adalah Sie Hong Li atau Lili! Sebagaimana telah diceritakan di bagian depan, setelah mendengar lamaran yang terus terang dan kasar dari Kam Wi, paman dari Kam Liong, gadis ini lalu melarikan diri meninggalkan rombongan Kam Liong. Karena dia memang tidak tahu jalan dan di sepanjang perjalanannya dia tidak bertemu dengan seorang manusia pun, dia telah salah mengambil jalan dan yang disangkanya ke utara sebetulnya membelok ke barat!

Demikianlah, pada saat dia melihat betapa serombongan tentara kerajaan dikeroyok dan dikurung oleh pasukan berkumis yang jauh lebih besar jumlahnya, tanpa diminta dan tanpa mengeluarkan kata-kata Lili lalu membantu pasukan kerajaan itu dan menyerang barisan berkumis dengan hebatnya.

Akan tetapi, ketika Lili datang membantu, pasukan kerajaan telah habis, bahkan perwira tua itu hanya sempat melihat Lili sebentar saja, karena perwira ini lalu roboh saking lelah dan banyak mengeluarkan darah. Beberapa bacokan golok lalu menamatkan riwayatnya. Sebentar kemudian hanya tersisa Lili seorang saja yang masih dikeroyok oleh puluhan orang berkumis.

Saliban yang melihat seorang gadis cantik jelita dan gagah perkasa, merasa sayang apa bila gadis ini sampai mengalami kematian, maka ia lalu berseru,

"Kawan-kawan, jangan bunuh gadis ini. Tangkap hidup-hidup!"

Akan tetapi, perintah ini lebih mudah diucapkan dari pada dijalankan, karena jangan kata hendak menangkap hidup-hidup, untuk mendekati gadis itu saja sukarnya bukan main! Setiap orang yang terlalu berani mendekati Lili, tanpa dapat dicegah lagi roboh terkena tendangan atau kena sambaran hawa pukulan dari tangan kiri gadis itu, atau juga roboh karena keserempet pedang! Lili sengaja tak mau membunuh orang. Melihat orang-orang berkumis ini, teringatlah dia akan cerita ayah bundanya tentang bangsa Haimi, maka dia tidak tega untuk membunuh seorang pun di antara mereka.

"Bukankah kalian ini orang-orang Haimi? Kenapa memusuhi tentara kerajaan? Dengarlah, aku adalah puteri Pendekar Bodoh. Ayah ibuku kenal baik dengan kepala kalian, Manako dan Meilani!" seru Lili di antara amukannya.

Benar saja, mendengar seruannya ini, sebagian besar orang Haimi cepat mengundurkan diri. Mereka sudah pernah mendengar nama Pendekar Bodoh yang menjadi sahabat baik dari pada kepala mereka yang dulu, Manako. Akan tetapi terdengar bentakan-bentakan Saliban yang mendorong mereka untuk maju lagi dan mengadakan pengeroyokan.

Lili menjadi kewalahan juga. Tidak mungkin ia akan dapat melepaskan diri dari kepungan tanpa merobohkan atau menewaskan beberapa orang di antara mereka.

"Mana Manako atau Meilani? Suruh mereka keluar dan biar aku bicara dengan mereka!" teriaknya lagi. Akan tetapi siapakah yang berani melayaninya? Walau pun semua orang Haimi itu timbul hati simpatinya terhadap gadis ini, namun mereka takut kepada Saliban.

Sungguh celaka bagi Lili pada saat itu, serombongan pasukan Mongol yang lihai datang! Ketika melihat betapa sepasukan orang Haimi sedang mengeroyok seorang gadis Han, orang-orang Mongol ini cepat menyerbu dan mengeroyok Lili.

Keadaan Lili menjadi lebih berbahaya lagi. Walau pun dia mengamuk hebat, akan tetapi bagaimana dia dapat melayani ratusan orang musuh yang mengeroyoknya? Mereka itu kini mulai mempergunakan kaitan dan tambang sehingga gerakan Lili menjadi terhalang.

Lili melawan terus dan pertempuran luar biasa ini sungguh hebat. Seorang gadis muda jelita dikeroyok oleh ratusan orang Mongol dan Haimi, dan biar pun sudah ribuan jurus, belum juga gadis ini kalah! Mayat sudah bertumpuk, dan pandangan mata Lili pun sudah menjadi kabur.

Kepalanya pening, peluh membasahi seluruh tubuhnya dan tenaganya mulai berkurang. Tak mungkin baginya untuk keluar dari kepungan, maka dengan nekat dia lalu menyerbu, maksudnya hendak membunuh sebanyak-banyaknya musuh sebelum dia roboh.

Mendadak terdengar sorak-sorai bergemuruh dari jauh. Sepasukan tentara kerajaan yang lain datang menolong!

Orang-orang Mongol lalu memisahkan diri dan menyambut datangnya pasukan kerajaan yang terdiri dari seratus orang itu. Pertempuran makin hebat dan besar, akan tetapi Lili sudah lelah sekali sehingga pada saat kakinya terjatuh tambang, tubuhnya terhuyung lalu terguling. Banyak tangan yang kuat menubruknya dan dalam sekejap mata saja dia telah diikat kuat-kuat oleh orang-orang Haimi, lalu Saliban mengempitnya dan membawanya lari bersama orang-orangnya.

Lili yang roboh pingsan saking lelahnya tak ingat sesuatu. Ketika ia telah siuman kembali ternyata dia telah berada di dalam sebuah hutan dan waktu itu telah malam. Kegelapan malam di dalam hutan itu terusir oleh cahaya api unggun besar yang sudah dibuat oleh orang-orang Haimi di tempat itu. Di sini agaknya memang menjadi tempat beristirahat, karena pohon-pohon telah ditebang sehingga merupakan tempat terbuka yang dikelilingi pohon-pohon besar.

Lili didudukkan menyandar batu karang dan ia tidak dapat menggerakkan tubuhnya yang terikat erat-erat. Ketika dia membuka matanya, dia melihat banyak sekali orang Haimi mengelilingi api, duduk bercakap-cakap dalam bahasa Haimi.

Dulu secara iseng-iseng ayah bundanya yang sedikit mengerti bahasa ini, telah memberi tahu dan memberi pelajaran kepadanya mengenai bahasa Haimi, maka biar pun hanya sedikit, Lili dapat menangkap percakapan mereka.

“Jangan, Saliban, dia adalah puteri Pendekar Bodoh, pendekar besar sahabat baik Kwee Taihiap yang telah banyak berjasa terhadap kita. Jangan ganggu dia!” terdengar seorang Haimi yang sudah tua berkata terhadap orang Haimi yang tak berkumis.

Ucapan ini agaknya diterima dan dinyatakan setuju oleh sebagian besar orang-orang di situ, karena mereka nampak menganggukkan kepala. Akan tetapi orang Haimi yang tidak berkumis itu menjadi marah.

“Siapa takut pada Pendekar Bodoh? Tak tahukah kalian bahwa Pendekar Bodoh adalah musuh orang-orang Mongol? Kita harus memperlihatkan jasa, dan sekarang kesempatan yang amat baik ini jangan kita lewatkan begitu saja. Gadis ini demikian cantik jelita dan berkepandaian tinggi pula. Apa bila kita membawanya kepada Malangi Khan kemudian mempersembhkannya, tentu dia akan berterima kasih dan girang sekali. Kalau dia tidak mau, aku sendiri pun membutuhkan seorang isteri segagah dan secantik ini.”

Kembali terdengar suara mengumam dari pada hadirin, akan tetapi kali ini menyatakan tidak setuju. Semua ini tidak terlepas dari pandangan mata Lili yang tajam. Dia mendapat kesimpulan bahwa orang-orang Haimi ini bagaimana pun juga masih menaruh hati setia kawan terhadap ayahnya, akan tetapi mereka semua agaknya takut kepada orang yang bernama Saliban, orang Haimi yang tidak berkumis itu.

Diam-diam Lili mengeluh. Alangkah buruk nasibnya. Melakukan perjalanan bersama Kam Liong, mendengar lamaran yang kasar hingga membuat mukanya selalu menjadi merah kembali kalau mengingatnya. Setelah meninggalkan rombongan itu, belum juga bertemu dengan Hong Beng dan Goat Lan bahkan kini terjatuh pula dalam tangan serombongan orang Haimi yang telah berubah dan telah

menjadi kaki tangan Mongol! Bila ia diserahkan kepada bangsa Mongol itu, akan celakalah dia!

Akan tetapi Lili tak pernah berputus asa. Selama hayat masih dikandung badan, gadis ini tidak akan mati putus asa. Ia masih hidup, kepandaianya masih ada. Betapa pun hebat mala petaka mengancam, ia akan dapat menolong diri sendiri.

Dengan pikiran ini, hati Lili menjadi tetap dan ia segera meramkan mata dan tertidur. Ia menganggap perlu sekali beristirahat dan tidur melepaskan lelahnya. Besok pagi-pagi ia akan berusaha untuk melepaskan ikatan kaki tangannya.

Memang cerdik sekali pikiran Lili ini. Apa bila ia berusaha atau berkuatir hati, mungkin ia tidak akan dapat tidur dan hal ini berbahaya sekali. Ia amat penat dan kehabisan tenaga, kalau ditambah lagi dengan kegelisahan dan tidak dapat tidur, keadaannya tentu akan menjadi lebih buruk lagi.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Lili telah bangun dari tidurnya. Meski pun kaki tangannya terasa kaku dan kesemutan, namun dia merasa tubuhnya sehat dan segar, tidak lemas seperti malam tadi. Dan ia merasa heran sekali ketika melihat betapa semua orang Haimi masih duduk mengelilingi api. Mereka tak bercakap-cakap lagi, hanya duduk melenggut.

Melihat keadaan orang-orang ini, maka timbul hati kasihan di dalam dada Lili. Alangkah sengsaranya hidup seperti orang-orang ini. Agaknya tak berumah, tidak bebas, dan hidup hanya sebagai budak belian, di bawah perintah orang Haimi tak berkumis yang kini telah diperbudak pula oleh orang-orang Mongol itu. Kemanakah perginya Manako dan Meilani, kepala suku bangsa Haimi yang menjadi sahabat baik ayah bundanya?

Pada saat Lili termenung sambil memandang ke arah Saliban yang juga sudah bangun dan sedang menendangi kawan-kawannya memerintahkan mereka bangun, nampaklah oleh Lili berkelebatnya bayangan merah yang luar biasa sekali gerakannya. Bayangan ini berkelebat bagaikan bintang jatuh dan tiba-tiba tanpa diketahui oleh orang-orang Haimi itu, di depannya telah berdiri seorang wanita.

Cuaca pagi hari di dalam hutan itu masih agak gelap, remang-remang tertutup halimun. Di dalam pandangan Lili, wanita yang berdiri di depannya itu demikian cantiknya seperti seorang bidadari dari kahyangan. Pakaianya berwarna merah dan biar pun di sana-sini sudah ditambal, namun tidak mengurangi potongan bentuk tubuhnya yang langsing.

Tangan wanita itu memegang pedang yang mengeluarkan cahaya mencorong bagaikan bintang pagi, mengingatkan Lili kepada pedang Liong-cu-kiam dari ayahnya. Akan tetapi pedang di tangan wanita baju merah itu lebih pendek dari pada Liong-cu-kiam ayahnya.

Wanita itu tidak mengeluarkan sepatah pun kata, akan tetapi tangannya yang memegang pedang bergerak membacok ke arah Lili! Sungguh aneh dan hebat gerakan bacokan ini sehingga Lili sendiri menjadi ngeri mengira bahwa wanita ini akan membunuhnya. Tanpa terasa lagi gadis ini meramkan matanya.

Akan tetapi tiba-tiba ia merasa betapa tangan dan kakinya sudah terlepas dari belenggu! Ternyata bahwa wanita itu bukan membacok tubuhnya, melainkan membacok belenggu-belenggu yang mengikat kaki tangannya! Cepat ia melompat berdiri dan karena tubuhnya masih kaku dan kesemutan, Lili menjadi limbung!

Cepat-cepat dia melakukan gerakan bhesi yang disebut Sepasang Gunung Menembus Awan, sebuah bhesi dari Ilmu Silat Pek-in Hoat-sut. Kedua tangannya ia gerak-gerakkan sehingga mengeluarkan uap putih. Lili melakukan gerakan ini di samping untuk mencegah tubuhnya limbung dan jatuh, juga untuk melemaskan urat-urat tangannya dan mencegah masuknya hawa atau angin jahat ke dalam tubuhnya.

Akan tetapi wanita itu nampak terkejut sekali. Sekali kedua kakinya bergerak, wanita itu telah melesat dan berdiri dekat sekali di depan Lili. Dipegangnya pundak Lili, digoncang-goncangnya beberapa kali sambil bertanya,

"Siapa kau? Dari mana kau mempelajari Pek-in Hoat-sut?"

Ketika wanita baju merah itu menggoncang-goncang pundak Lili, gadis ini dapat melihat wajah wanita itu dengan jelas sekali dan terkejutlah dia. Sesudah terlihat jelas wajah ini ternyata merupakan wajah seorang nenek-nenek yang sudah tua sekali! Rambutnya sudah putih semua dan seluruh kulit mukanya sudah

penuh keriput. Sekaligus lenyaplah sifat-sifat kecantikan wanita itu. Pada saat itu juga teringatlah Lili dengan hati berdebar siapa adanya wanita di depannya itu.

“Ang... Ang... I Niocu....,” katanya dengan suara gemetar.

Dua tangan yang halus dan amat kuat, yang tadi menggoncang-goncangkan pundaknya dengan kekuatan luar biasa itu kini terhenti tiba-tiba.

“Kau siapakah? Lekas mengaku, kau siapa dan anak siapa!” kata pula wanita itu yang memang betul Ang I Niocu adanya.

“Ahh... le-ie (Bibi) Im Giok...!” Tak terasa pula Lili lalu merangkul wanita itu.

Semenjak kecilnya, ibunya sering kali menceritakan tentang Kiang Im Giok atau Ang I Niocu yang amat dicinta oleh ayah ibunya ini, wanita perkasa yang telah banyak melepas budi kepada Pendekar Bodoh suami isteri. Pertemuan ini amat menggirangkan hatinya juga amat mengharukan karena selalu terbayang olehnya bahwa Ang I Niocu merupakan seorang wanita tercantik di dunia ini. Sungguh pun ia telah mendengar dari ibunya bahwa kini Ang I Niocu telah tertimpa mala petaka dan menjadi tua sekali, namun tidak pernah terduga bahwa wanita ini akan menjadi setua itu, maka ia menjadi amat terharu. Air mata tak tertahan pula mengalir di atas pipinya. (baca cerita Pendekar Bodoh)

Sementara itu, melihat wajah dan watak gadis ini, Ang I Niocu tidak ragu-ragu lagi. “Kau puteri Lin Lin, anak Cin Hai...?” bisiknya.

“Betul, le-ie Im Giok, aku bernama Sie Hong Li atau Lili. Masih ada saudaraku, yaitu kakakku bernama Sie Hong Beng.”

Ang I Niocu memegang kedua pundak Lili, menjauhkan tubuh gadis itu dari padanya dan memandang wajah cantik itu dengan air mata mengalir turun di pipinya yang kisut. Ang I Niocu, wanita yang keras hati seperti baja ini tidak dapat lagi menahan keharuan hatinya melihat puteri dari kawan-kawannya yang tercinta!

Pada saat itu, Saliban dan kawan-kawannya telah melihat Ang I Niocu dan ketika Saliban melihat betapa Lili telah terlepas ikatan kaki tangannya, ia menjadi marah sekali. Cepat ia mencabut pedangnya dan memerintahkan kawan-kawannya untuk menyerbu.

“Tangkap Nona itu dan bunuh wanita baju merah itu!” teriaknya.

Berubah wajah Ang I Niocu ketika ia mendengar seruan ini. Cepat ia melepaskan pundak Lili sambil berkata, “Apakah mereka ini yang menangkapmu? Ha-ha-ha, lihatlah anakku, lihat betapa le-ie-mu, meski pun sudah tua masih sanggup membuat puluhan orang ini menjadi setan tak berkepala lagi dalam sekejap mata!” Sambil berkata demikian, tangan kanannya meraba pinggang dan tahu-tahu pedang yang tajam berkilau itu telah tercabut dan berada di tangannya!

Pedang ini sesungguhnya juga pedang Liong-cukiam dan asalnya merupakan siang-kiam (pedang pasangan), sebatang panjang dan sebatang pula pendek. Ang I Niocu dan Cin Hai yang mendapatkan pedang ini di dalam goa, dan kemudian menurut pesan Bu Pun Su guru Cin Hai, pedang yang panjang diberikan kepada Cin Hai ada pun yang pendek jatuh pada Ang I Niocu. Oleh karena itu, pedang yang berada di tangan Ang I Niocu ini hebat sekali dan tajam luar biasa!

Melihat kemarahan Ang I Niocu, Lili menjadi kuatir sekali. Ia pun dapat menduga bahwa kalau wanita baju merah ini benar-benar melakukan ancamannya, semua orang Haimi itu tentu akan mati di tangan Ang I Niocu. Ia pernah mendengar dari ibunya betapa ganas wanita ini kalau sedang marah.

“le-ie Im Giok, tahan dulu...!” teriaknya sambil melompat maju dan memegang tangan kanan Ang I Niocu yang memegang pedang. “Orang-orang ini adalah suku bangsa Haimi yang tidak jahat, hanya kepalanya saja yang memaksa mereka menjadi penjahat. Biarlah aku menghadapi mereka, le-ie Im Giok. Ampunkanlah mereka, dan tentang kepalanya yang jahat itu, biarkan aku sendiri yang menghajarnya!”

Ang I Niocu memandang kepada Lili dengan matanya yang amat tajam. Lili sudah kuatir kalau nyonya luar biasa ini akan marah, akan tetapi ternyata tidak. Ang I Niocu bahkan tersenyum dan berkata perlahan, “Kau seperti ayahmu, berbudi dan pengasih, dan berani seperti ibumu. Nah, kau pakailah pedangku untuk

menghadapi kepala mereka.”

“Terima kasih, le-ie, tidak usah!” jawab Lili gembira. “Untuk membunuh seekor anjing, tak patut mengotorkan pedang Liong-cu-kiam!” Ia kini tak ragu-ragu lagi menyebutkan nama pedang ini karena memang ia telah tahu dari ayahnya bahwa pedang Ang I Niocu adalah pedang Liong-cu-kiam juga.

Dengan kedua tangan di pinggang, Lili berdiri dengan gagahnya, menunggu datangnya serbuan puluhan orang Haimi itu. Orang-orang ini memang sudah merasa kagum dan segan untuk memusuhi gadis itu, maka kini mereka menjadi ragu-ragu. Mereka maju hanya atas perintah dan desakan Saliban, maka kini setelah berada di depan gadis yang gagah itu, mereka berdiri ragu-ragu, mundur tidak maju pun gentar.

“Saudara-saudara suku bangsa Haimi, dengarlah kata-kataku! Dengarlah ucapan puteri Pendekar Bodoh yang sejak dahulu menjadi sahabat dan pembela Manako dan Meilani! Agaknya sekarang kalian telah diselewengkan oleh kepalamu yang baru, yang mengekor dan menjadi kaki tangan bangsa Mongol yang sangat jahat! Kalian hidup dalam bahaya akan kehancuran seluruh bangsamu. Jangan takut kepada kepalamu yang jahat itu, dan jangan takut kepada orang Mongol yang menindasmu. Aku akan melindungimu, aku dan ayah ibuku. Pendekar Bodoh dan kawan-kawan kami akan melindungimu, akan memukul hancur bangsa Mongol! Lebih baik tinggalkan pemimpinmu yang jahat itu dan kembalilah kepada keluargamu masing-masing!”

Tak seorang pun di antara orang-orang Haimi itu berani menjawab dan tiba-tiba Saliban melompat ke depan dengan pedang di tangan.

“Perempuan sombong! Kau kemarin telah tertawan dan kami tidak membunuhmu karena sayang kepadamu yang masih muda. Dan sekarang kau berani mengeluarkan ucapan sesombong itu? Terpaksa sekarang kami harus membunuhmu karena mulutmu itu jahat sekali!”

“Ha-ha-ha, kau bernama Saliban? Tidak tahu entah dari mana datangnya harimau tak berkumis yang telah berhasil membujuk dan menipu harimau-harimau Haimi yang gagah perkasa. Kau mau membunuhku? Aduh sombongnya! Kemarin juga kalau tidak dengan cara pengeroyokan yang pengecut sekali, agaknya kau telah mampus dalam tanganku!”

Saliban memang gentar menghadapi kegagahan Lili yang kemarin sudah disaksikannya. Akan tetapi oleh karena sekarang pedang gadis itu berada di dalam tangannya dan gadis itu sendiri bertangan kosong, ia menjadi berani. Ia berseru keras, “Kawan-kawan, serbu dan bunuh perempuan sombong ini!”

Akan tetapi tiada seorang pun di antara orang-orang Haimi itu yang mau menggerakkan senjata. Ucapan Lili tadi telah mempengaruhi mereka dan kini mereka sudah mengambil keputusan hendak berdiam diri dulu, kemudian menyaksikan bagaimana gadis ini akan mengalahkan Saliban yang gagah perkasa dan yang mereka takuti. Sebelum Saliban dapat mengulangi perintahnya, tiba-tiba Lili telah menggerakkan kakinya dan tubuhnya melesat cepat ke arah Saliban.

Saliban mengangkat pedang Liong-coan-kiam, pedang Lili yang sudah dirampasnya lalu membacok dengan kuat dan hebat ke arah kepala gadis itu. Akan tetapi, dengan sangat mudahnya Lili mengelak ke kiri dan dengan lincahnya ia lalu mempermainkan Saliban. Serangan kepala Suku bangsa Haimi yang dilakukan secara bertubi-tubi itu sama halnya dengan serangan yang ditujukan kepada angin belaka. Sedikit pun belum pernah pedang itu dapat menyentuh ujung pakaian Lili.

Ang I Niocu mau tidak mau tersenyum geli melihat betapa Lili mempermainkan lawannya sambil mainkan Ilmu Silat Kong-ciak Sin-na. Hebat sekali gadis ini, pikirnya. Lincah dan tabah seperti ibunya, akan tetapi tenang dan penuh perhitungan seperti ayahnya.

Ahh, ia merasa menyesal mengapa dia telah menjauhkan diri dari mereka ini. Kalau saja ia tahu bahwa Cin Hai dan Lin Lin mempunyai seorang puteri secantik dan segagah ini, dari dahulu tentu sudah dipinangnya gadis ini untuk puteranya, Lie Siong!

Kalau dibuat perbandingan, ilmu silat Saliban jauh kalah oleh Lili sehingga pertempuran itu bagaikan seekor kucing mempermainkan tikus. Pada jurus ke dua puluh, mulailah Lili membalas serangan lawan. Dia mengelak cepat dari sebuah tusukan dan begitu tangan kirinya bergerak...

“Plokk!” terdengarlah suara yang keras sekali karena pipi Saliban telah kena ditampar.

Saliban merasa seakan-akan kepalanya disambar petir, matanya berkunang dan bumi yang dipijaknya serasa beralun. Akan tetapi dia masih mampu mempertahankan dirinya. Walau pun ia merasa betapa separuh mukanya menjadi panas dan bengkak membesar, ia tetap saja maju menyerang dengan mati-matian!

Saliban memekik kesakitan pada waktu pukulan Pek-in Hoat-sut itu mengenai dadanya. Pedangnya terampas dengan amat mudahnya dan akibat pukulan yang lihai itu, tubuhnya terpental sampai beberapa tombak jauhnya dan tiba di tengah-tengah kumpulan kawan-kawannya yang memandang dengan mata terbelalak kagum.

Lili memang betul berhati pengasih dan pengampun seperti ayahnya. Tadinya dia tidak punya niat membunuh Saliban, hanya hendak mengalahkannya, memberi hajaran keras, merampas pedangnya dan menginsyafkan orang-orang Haimi yang disesatkannya.

Karena itu dia terkejut sekali melihat betapa tiba-tiba rombongan orang-orang Haimi yang berkumis panjang itu kini menghujani tubuh Saliban yang sudah tak bergerak itu dengan golok dan pedang mereka. Tentu saja dalam sekejap mata tubuh Saliban menjadi hancur lebur tercacah oleh puluhan batang golok dan pedang.

Lili melompat ke tempat itu hendak mencegah, akan tetapi telah terlambat. Tubuh Saliban sudah hancur tidak karuan lagi dan ketika orang-orang Haimi itu melihat Lili melompat dekat, mereka lalu melepaskan senjata dan menjatuhkan diri berlutut di hadapan gadis gagah itu.

"Lhiap, jahanam ini sudah terlampau banyak mendatangkan kesusahan kepada kami," kata seorang Haimi tua yang malam tadi menyatakan tidak setuju terhadap kehendak Saliban. "Semenjak bangsa kami diserang dan dikalahkan oleh bangsa Mongol sehingga kepala kami yang bernama Manako melarikan diri dan Meilani telah tewas, kami hidup seperti budak-budak belian yang tidak berkuasa atas pikiran dan hati sendiri. Bangsat rendah Saliban ini menambah mala petaka, karena dia pandai bermuka-muka sehingga diangkat oleh Malangi Khan sebagai pemimpin kami. Hari ini, Lhiap sudah datang dan membebaskan kami dari tindasan Saliban, akan tetapi hal ini belum berarti bahwa Lhiap telah membebaskan kami dari tindasan orang-orang Mongol. Bahkan kematian Saliban ini tentu akan mendatangkan mala petaka yang lebih besar lagi dan mungkin sebentar lagi seluruh anak isteri kami dibunuh oleh orang Mongol!" Sesudah orang tua ini berkata demikian, kemudian terdengar isak tangis karena sebagian besar orang-orang Haimi itu telah menangis sedih.

Ang I Niocu yang datang berdiri di dekat Lili, lalu berkata kepada orang-orang Haimi itu dengan suara mengejek, "Hmm, kalian ini orang-orang bodoh hanya kumisnya saja yang panjang, akan tetapi pikiranmu pendek sekali. Hanya tampangnya saja yang gagah akan tetapi hatinya lemah dan pengecut melebihi wanita yang selemah-lemahnya! Kesukaran tak dapat diatasi hanya dengan cucuran air mata. Persoalan tak mungkin bisa dipecahkan hanya dengan keluh kesah belaka! Apa bila kalian mempunyai kesulitan, lebih baik cepat ceritakan kepada Nona ini, karena sekali Nona ini telah mengeluarkan kesanggupan pasti akan dipenuhi."

Orang-orang Haimi yang mendengar kata-kata ini, menjadi merah mukanya karena malu dan jengah. Mendengar nasehat mengenai kegagahan dari seorang wanita tua, sungguh amat memalukan sekali.

"Siapakah kau, Toanio, yang mengeluarkan kata-kata segagah ini?" tanya orang Haimi tua tadi.

Dengan suara bangga, Lili segera memperkenalkan Ang I Niocu kepada mereka. "Kalian tentu sudah pernah mendengar nama Ang I Niocu, bukan? Nah, inilah dia Ang I Niocu, pendekar wanita terbesar di segala jaman! Dia adalah Twa-ie-ku yang tercinta. Dengan adanya dia di sini, apakah kalian masih ragu-ragu lagi bahwa aku takkan dapat menolong kalian? Jangankan baru Malangi Khan, Raja Mongol yang hanya seorang manusia biasa itu, biar pun orang-orang Mongol mempunyai raja seorang dewata, dengan le-ie-ku ini di sampingku, aku sanggup menghadapinya!"

Nama besar Ang I Niocu memang sudah amat terkenal dari selatan sampai ke utara, dari barat sampai ke timur, maka sebagian besar orang-orang Haimi itu, terutama sekali yang tua-tua, juga telah mendengar dan mengenal nama ini. Maka serentak mereka memberi hormat sambil berlutut dan mengangguk-anggukkan kepala.

"Kalau begitu, mulai hari ini juga kami mengangkat Lhiap serta Niocu sebagai pemimpin-pemimpin kami. Hanya kepada Lhiap dan Niocu kami menyerahkan nasib bangsa kami. Ketahuilah, Lhiap dan Niocu,

sesudah kami dikalahkan oleh bangsa Mongol, keluarga kami yaitu isteri, orang-orang tua dan anak-anak kami semua dikumpulkan dalam sebuah kampung dan dijaga oleh pasukan Mongol. Hanya beberapa hari sekali kami dibolehkan menjumpai mereka. Hal itu dilakukan oleh bangsa Mongol yang jahat untuk merantai kaki kami, karena dengan demikian, mau tidak mau kami tidak berani membantah perintah mereka yang dikeluarkan melalui mulut Saliban yang khianat!"

Mendengar penuturan ini, baik Lili mau pun Ang I Niocu menjadi marah sekali.

"Di mana tempat keluarga kalian itu terkurung?" tanya Ang I Niocu.

"Tidak jauh dari sini, di sebuah dusun di kaki Gunung Alkata-san," jawab orang Haimi tua tadi.

"Nah, kita tunggu apa lagi? Mari berangkat ke sana untuk menolong mereka," kata pula Ang I Niocu.

Orang-orang Haimi itu terkejut sekali. "Akan tetapi... tempat itu sudah dijaga oleh seratus orang-orang yang jahat."

Lili menjadi hilang sabar. "Pengecut! Kalian tadi sudah mengakui kami berdua sebagai pemimpin, kenapa sekarang masih banyak membantah lagi? Apakah kalian tak percaya kepada le-ie-ku? Kalau tidak percaya, sudah saja, kami pergi meninggalkan kalian!"

Mendengar ini buru-buru orang-orang Haimi itu berlutut lagi dan minta maaf. Kemudian dengan wajah girang orang tua itu lalu mengumpulkan kawan-kawannya yang jumlahnya masih ada empat puluh dua orang, lalu beramai-ramai mereka pergi menuju ke dusun di mana keluarga mereka yang jumlahnya hampir seratus orang wanita, orang-orang tua, dan anak-anak itu ditahan dan dikurung.

Tempat di mana keluarga Haimi itu dikurung adalah sebuah dusun yang telah kosong. Di sana hanya terdapat gubuk-gubuk yang sangat sederhana dan miskin, dan penghidupan keluarga Haimi itu tak lebih baik dari pada penghidupan sekelompok ternak. Benar saja, di sekeliling kampung itu dijaga oleh orang-orang Mongol yang bersenjata lengkap, dan tidak jarang orang-orang wanita keluarga Haimi itu mendapat gangguan yang kurang ajar dari para penjaganya.

Ang I Niocu dari Lili yang mengepalai empat puluh dua orang Haimi itu berjalan menuju ke kampung itu. Di sepanjang perjalanan, kedua orang ini selalu bercakap-cakap seperti dua orang keluarga yang telah lama berpisah.

"le-ie, aku pernah bertemu dengan puteramu," kata Lili.

Ang I Niocu cepat menengok dan memandang dengan wajah berseri-seri. "Betulkah? Kau sudah bertemu dengan Siong-ji? Di mana? Bagaimana dia?"

Lili adalah seorang gadis yang jujur seperti ayahnya. Biar pun ia gemar sekali berjenaka, akan tetapi pada saatnya ia dapat berlaku sungguh-sungguh dan jujur sekali.

"Menyesal sekali harus kukatakan bahwa puteramu itu amat aneh dan juga... kurang ajar sekali, le-ie!"

Bukan main terkejutnya hati Ang I Niocu mendengar ini, sehingga dia lalu menoleh ke belakang dan membentak semua orang Haimi agar berhenti untuk beristirahat! Kemudian dia menarik tangan Lili ke bawah batang pohon dan berkata, suaranya sungguh sangat menyeramkan, "Nah, katakanlah terus terang, mengapa kau menganggap dia demikian? Apakah yang telah dia perbuat?"

"Perjumpaanku yang pertama adalah ketika ia... ia mengganggu seorang gadis cantik!" Kembali Ang I Niocu terkejut sekali.

"Tak mungkin! Siong-ji tidak akan melakukan perbuatan seperti itu!"

Akan tetapi Lili lalu menceritakan pertemuannya dengan Lie Siong pada waktu pemuda ini hendak meninggalkan Lilani sehingga gadis Haimi itu menangis sambil mengejarnya sehingga kemudian dia bertempur dengan Lie Siong.

"Agaknya puteramu itu... mencinta gadis itu atau sebaliknya."

"Siapa gadis itu, Lili? Dan mengapa puteraku bisa bersama dengan dia dan melakukan perjalanan bersama?"

"Bagaimana aku dapat menjawab pertanyaan ini, le-ie? Aku hanya bertemu sebentar dan pertemuan itu pun bukan pertemuan ramah tamah, bahkan kami telah bertempur karena tidak saling mengenal."

"Hemm, sudahlah, dan kemudian di mana lagi kau berjumpa dengan dia?"

"Yang kedua kalinya, kami berjumpa di kuil Siauw-lim-si di Ki-ciu, tempat tinggal Thian Kek Hwesio yang mengobati penyakit Sin-kai Lo Sian. Juga di tempat itu... puteramu dan aku telah bertempur karena puteramu hendak menyerang Lo Sian. Dalam pertempuran ini... ia..." Lili berhenti sebentar karena wajahnya menjadi merah sekali dan untuk sejenak ia menundukkan mukanya, "dia telah... berlaku amat kurang ajar terhadap aku, le-ie..."

"Ia berbuat apakah? Lekas, lekas ceritakan, aku tak sabar lagi."

"Dia telah merampas sebelah sepatuku!"

"Apa...??" Kini Ang I Niocu memandang dengan mata terbelatak. "Merampas sepatumu? Untuk apakah?"

Makin merah wajah Lili. "Entahlah, siapa tahu?"

Lili cemberut sehingga hampir Ang I Niocu tertawa. Gadis ini sama benar dengan Lin Lin, ibunya.

"Aku tidak dapat mengejar karena kakiku telanjang. Dia pergi sambil membawa sepatuku dan luka di punggungnya."

"Hmm, aneh... aneh, mengapa Siong-ji menjadi begitu aneh?"

"Masih belum hebat, le-ie. Belum lama ini, dia bahkan berani datang ke rumah dan selagi ayah bundaku pergi ke Tiang-an, puteramu itu telah menculik Sin-kai Lo Sian!"

"Gila! Apa artinya semua ini, Lili? Ada hubungan apakah antara puteraku dengan Sin-kai Lo Sian? Kalau misalnya ia bermusuhan dengan pengemis itu, tentu ia akan membunuh Sin-kai Lo Sian. Akan tetapi menculik pengemis, untuk apa?"

Sebetulnya Lili merasa enggan untuk menceritakan sebabnya, akan tetapi oleh karena pandang mata Ang I Niocu demikian tajamnya sehingga seakan-akan hendak menembus dadanya, maka ia tidak berani menyembunyikannya lagi.

"Harap le-ie mendengar dengan tenang. Sesungguhnya Sin-kai Lo Sian mengetahui satu hal yang amat penting dan mengejutkan hati. Dia pernah menyatakan dan terdengar oleh puteramu bahwa... bahwa... suaminya telah meninggal dunia."

Lili melihat betapa wajah Ang I Niocu yang sudah keriputan itu menjadi pucat sekali, akan tetapi tidak sebuah pun seruan kaget keluar dari mulutnya.

"Di mana matinya? Bagaimana dan oleh siapa?" hanya demikian tanyanya.

"Inilah soalnya, le-ie. Ini pula agaknya yang membuat puteramu melakukan penculikan terhadap diri Sin-kai Lo Sian, untuk memaksanya memberi penjelasan. Ah, kasihan orang tua itu, dia sesungguhnya tidak dapat memberi keterangan itu karena ingatannya sudah hilang."

"Apakah maksudmu?"

Dengan jelas Lili lalu menceritakan keadaan Lo Sian. Mendengar semua ini Ang I Niocu lalu bangkit berdiri. Ia berdiri diam bagaikan patung, tak sedikit pun kata-kata keluar dari mulutnya lagi.

Lili memandang dengan terharu dan amat kagum. Beginilah sikap seorang wanita gagah. Menderita pukulan batin yang hebat, mendengar kematian suaminya, tapi tidak mencak-mencak atau menangis seperti biasa dilakukan oleh wanita, akan tetapi berdiri mengatur napas dan termenung menenteramkan batin untuk mengatasi pukulan itu.

Tanpa bergerak atau menoleh, tiba-tiba Ang I Niocu berkata, "Lili, bencikah kau kepada anakku?"

Lili terkejut sekali. Tak pernah disangkanya bahwa ia akan mendapat pertanyaan seperti ini. Ia seorang gadis yang jujur, apa lagi terhadap Ang I Niocu, ia tidak ingin membohong. Bencikah ia terhadap Lie Siong pernuda kurang ajar itu? Wajah pemuda itu sering kali terbayang kembali dengan segala kekasaran dan kekurangan ajarannya.

"Tidak, le-ie. Penuturanku tadi adalah sesungguhnya, bukan berdasarkan kebenciaku. Mengapa aku harus membencinya? Biar pun ia telah berlaku kurang ajar merampas dan membawa lari sepatuku..."

"Itu tanda dia suka kepadamu, anak bodoh!"

Lili tertegun. "Aku... aku tidak benci kepadanya le-ie," katanya dengan hati tetap karena ia tidak membenci ketika mengatakan hal ini.

"Dan kau suka kepadanya?" Ang I Niocu bertanya pula, masih belum bergerak dan tidak menoleh.

Berdebar jantung Lili. Sungguh hebat sekali Ang I Niocu ini, langsung menyerang dengan pertanyaan-pertanyaan yang demikian jitu dan terus terang, betul-betul menyulitkannya. Agaknya demikian pula jika pendekar wanita ini menyerang lawan dengan pedang. Jitu, hebat, dan langsung!

"le-ie, bagaimana aku dapat menjawab pertanyaanmu ini? Sungguh sukar bagiku untuk menjawab. Apakah maksudmu dengan pertanyaan ini, le-ie yang baik?"

"Masudku, Lili," kata Ang I Niocu yang kini tiba-tiba menoleh lantas memandang tajam kepada gadis itu, "karena kalau sudah tiba masanya puteraku memilih jodoh, engkaulah yang akan menjadi jodohnya! Dulu ketika aku bertemu dengan puteri Kwee An dan Ma Hoa yang bernama Goat Lan, aku berpikir bahwa dialah yang patut menjadi mantuku."

"Enci Goat Lan adalah tunangan Engko Hong Beng," Lili memprotes.

"Lebih-lebih begitu. Setelah aku melihatmu, telah tetap dalam hatiku takkan mengijinkan Siong-ji menikah selain dengan engkau!"

Bukan main jengahnya perasaan Lili mendengar ini. Mukanya menjadi merah sampai ke telinganya dan dadanya berdebar. Ia tidak tahu apakah debar jantungnya itu tanda girang atau marah.

"Tidak mungkin, le-ie. Puteramu itu sudah mencintai seorang gadis lain yang melakukan perjalanan bersama dia!"

"Apakah kau yakin bahwa Siong-ji mencintainya?"

"Aku tidak mau tahu urusan orang lain," jawab Lili dan kembali ia cemberut seperti ibunya kalau marah. "Yang sudah pasti, gadis itu amat mencintainya."

"Tidak mungkin Siong-ji menjatuhkan hatinya pada seorang gadis kecuali gadis seperti engkau. Ah, sudahlah, hal itu akan mudah dilihat nanti. Pendeknya sukakah kau menjadi mantuku?"

"le-ie, dalam hal ini, aku hanya dapat menyerahkannya kepada ayah ibuku. Bagaimana aku dapat memutuskannya sendiri?"

Ang I Niocu memberi tanda ke belakang agar rombongan itu bergerak lagi, tanda bahwa percakapan dengan Lili telah dihabisinya. Kali ini, di sepanjang perjalanan Lili tak banyak bercakap lagi. Dia merasa kikuk dan malu-malu terhadap Ang I Niocu sesudah pendekar wanita itu menyatakan hendak mengambil mantu padanya.

Terbayang berganti-ganti wajah Kam Liong, Song Kam Seng, dan Lie Siong. Kam Liong dan Song Kam Seng tidak dapat disangkal lagi tentu mencintainya, jelas nampak dalam sikap mereka. Akan tetapi Lie Siong? Benarkah ucapan Ang I Niocu bahwa perampasan sepatu itu menjadi tanda bahwa pemuda itu suka kepadanya? Apakah bukan sekedar hendak menghina belaka?

Ketika rombongan itu sudah tiba di depan pintu gerbang dusun di mana keluarga Haimi itu ditahan, para penjaga menghardik orang-orang Haimi itu.

“Siapa menyuruh kalian datang pada waktu ini? Belum tiba waktunya kalian dibolehkan masuk ke sini! Mana Saliban? Panggil ia maju, agar dia yang bicara dengan kami,” kata kepala penjaga, seorang Mongol yang tinggi besar dan berwajah menyeramkan.

“Bangsat Mongol, tidak usah banyak buka mulut! Lebih baik buka pintu gerbang lantas minggatlah kau dan orang-orangmu dari sini!” Lili melompat maju sambil menudingkan kipasnya.

Sejak tadi gadis ini sudah mencabut kipasnya dan mengipasi tubuhnya yang berkeringat karena perjalanan itu. Di sepanjang jalan keadaan gadis ini dan Ang I Niocu memang menimbulkan keheranan para orang Haimi.

Hawa udara amat dinginnya akan tetapi kedua orang wanita itu berpeluh dan nampaknya kepanasan! Mereka tidak tahu bahwa memang Lili dan Ang I Niocu mengerahkan hawa dalam tubuh untuk membikin panas tubuhnya, melawan hawa dingin sambil melancarkan peredaran darah, maka mereka merasa kepanasan sampai berkeringat. Ada pun kipas Lili ini dahulu tidak dirampas oleh Saliban karena tak seorang pun menduga bahwa kipas itu adalah sebuah senjata yang ampuh dari Lili.

Orang Mongol tinggi besar yang mendengar bentakan ini, tertawa bergelak gelak-gelak. “Ha-ha-ha! Mana Saliban? Bagus benar, dia sudah membawa seorang tawanan wanita yang sedemikian cantiknya! Sayang otaknya agak miring! Akan tetapi aku suka memberi dia sepuluh potong uang emas untuk ditukar denganmu! Ha-ha-ha!”

Akan tetapi suara ketawanya segera disusul dengan pekik mengerikan pada waktu Lili menggerakkan kipasnya yang gagangnya dengan telak menotok leher orang Mongol itu. Pekik mengerikan ini hanya keluar untuk mengantar nyawanya meninggalkan raganya.

Gegerlah seketika karena orang-orang Haimi juga sudah menyerbu dan menyerang para penjaga Mongol itu. Juga Ang I Niocu segera bergerak, pedangnya merupakan halilintar menyambar-nyambar dan di mana sinar pedangnya berkelebat, pasti ada sebuah kepala orang Mongol terpisah dari lehernya! Amukan Lili dan Ang I Niocu sedemikian hebatnya sehingga sebentar saja sisa-sisa para penjaga Mongol itu melarikan diri sambil berteriak-teriak ketakutan, pergi meninggalkan kawan-kawan mereka yang telah tewas bertumpuk-tumpuk di luar pintu gerbang.

Pertemuan antara keluarga Haimi dengan para prajurit Haimi itu sungguh mengharukan sekali. Akan tetapi Ang I Niocu segera memberi perintah agar semua orang segera pergi meninggalkan kampung itu dan beramai-ramai menuju ke timur. Di sebelah timur terdapat sebuah hutan lebat di lereng Bukit Alkata-san dan di sinilah mereka berhenti.

Ang I Niocu tidak takut akan pembalasan orang-orang Mongol, akan tetapi tentu saja sulit baginya untuk melindungi sekian banyaknya orang apa bila terjadi pertempuran dengan orang-orang Mongol. Setelah berada di tengah hutan, orang-orang Haimi lalu membuat pagar dan pondok-pondok darurat, kemudian diadakan penjagaan yang kuat.

Sesudah itu, orang Haimi yang tua itu lalu memimpin kawan-kawannya untuk berlutut menghaturkan terima kasih kepada Lili dan Ang I Niocu.

“Lili, kau pimpinlah orang-orang ini. Kasihan mereka. Aku mendengar bahwa bala tentara kerajaan dan orang-orang gagah sedang melakukan penjagaan untuk memukul mundur orang-orang Mongol. Kalau keadaan sudah aman, barulah kau tinggalkan orang-orang ini, atau boleh kau serahkan kepada penjagaan tentara kerajaan.”

“Aku akan memimpin mereka mencari benteng tentara kerajaan di mana terdapat pula Engko Hong Beng, Enci Goat Lan dan mungkin kedua orang tuaku, le-ie.”

“Hemm, jadi Cin Hai dan Lin Lin juga sudah turun tangan untuk mengusir orang-orang Mongol? Bagus! Sayang sekali aku tidak ada nafsu untuk mencampuri pertempuran ini. Aku hendak mencari puteraku, dan ingin mencari pembunuh suamiku pula. Kau bawalah mereka ke mana kau suka, Lili, akan tetapi berhati-hatilah. Melihat ilmu silatmu aku bisa percaya sepenuhnya bahwa kau akan dapat melakukan tugas ini.”

Setelah berkata demikian dan memeluk Lili, Ang I Niocu lalu berkelebat pergi. Dalam pandangan mata orang-orang Haimi yang berada di situ, nyonya merah ini sama saja dengan menghilang karena lompatannya demikian cepat sehingga tidak kelihatan lagi. Mereka diam-diam merasa kagum sekali.

"Untuk sementara, dalam beberapa hari ini, biar kita beristirahat dulu di sini," kata Lili kepada orang-orang Haimi itu, "kita mengumpulkan tenaga dan menjaga kalau-kalau ada pasukan Mongol yang menyerang. Kemudian, kita harus pergi ke lereng Alkata-san untuk mencari benteng pertahanan tentara kerajaan."

"Lhiap, aku tahu di mana adanya benteng itu, hanya kurang lebih seratus li dari sini!" kata orang Haimi tua yang ternyata kemudian bernama Nurhacu itu.

"Bagus sekali, Paman Nurhacu. Baiklah, kelak kau yang menjadi penunjuk jalan. Tetapi sekarang perkuatlah penjagaan, aku pun perlu sekali beristirahat. Kita tunggu sampai lima hari, kalau keadaan sudah nampak aman, baru kita membawa keluarga ini menuju ke benteng itu."

Lili diperlakukan sebagai kepala atau ratu mereka. Semua orang menghormati gadis ini yang dianggap sebagai dewi penolong mereka. Segala macam keperluan gadis ini telah disediakan pula dan para wanita juga melayaninya dengan penuh kebaktian sehingga diam-diam Lili merasa terharu. Kalau saja tidak ada orang tuanya dan kawan-kawan lain, agaknya ia akan suka sekali hidup sebagai kepala suku Haimi yang ternyata selain jujur, juga amat manis budi ini.

Tiga hari kemudian, pada siang hari, seorang penjaga dengan wajah khawatir datang melapor kepada Lili.

"Lhiap, dari arah selatan datang tiga orang. Mereka itu adalah seorang wanita dan dua orang laki-laki. Dan yang wanita kami kenal sebagai puteri dari kepala suku bangsa kami yang dulu, yaitu Lilani, puteri Manako dan Meilani! Menanti keputusan Lhiap apakah yang harus kami lakukan karena mereka itu sedang menuju ke sini!"

Berdebar hati Lili mendengar laporan ini, Lilani, puteri Manako dan Meilani? Gadis Haimi dan dua orang laki-laki?

"Bagaimana macamnya dua orang laki-laki itu?" tanyanya.

"Yang seorang adalah seorang pemuda yang tampan dan gagah, agaknya seorang ahli silat karena pedangnya tergantung pada pinggang. Yang ke dua adalah seorang laki-laki tua berpakaian tambal-tambalan."

Makin berdebar dada Lili mendengar ini. Tidak salah lagi, mereka tentulah Lie Siong dan Lo Sian! Jadi wanita yang melakukan perjalanan bersama Lie Siong itu adalah puteri dari Manako dan Meilani? Ahh, bagaimana ada hal yang demikian kebetulan?

"Jangan menggunakan kekerasan," katanya dengan suara tetap setelah berpikir sejenak, "akan tetapi tawan mereka dan bawa menghadap kepadaku!"

"Ditawan...??" penjaga itu ragu-ragu. "Akan tetapi wanita itu adalah Lilani, puteri dari..."

"Cukup! Jangan membantah. Bawa mereka menghadap ke sini! Dan apa bila mereka melakukan perlawanan, datang lapor lagi, aku sendiri yang akan menawan mereka!"

Sementara itu, Nurhacu yang mendengar bahwa Lilani sudah datang, dengan girang dia bersama kawan-kawannya lalu berlari-lari menyambut kedatangan puteri kepala mereka itu.

Yang datang memang benar Lilani, Lie Siong dan Lo Sian. Sebagaimana telah dituturkan di bagian depan, mereka ini sengaja melanjutkan perjalanan ke utara untuk mencari suku bangsa Haimi. Pada hari kemarin, tiga orang ini bertemu dengan sepasukan orang Mongol yang terdiri dari belasan orang.

Lie Siong segera menyerbu dan menangkap seorang di antara mereka, lalu memaksanya memberi keterangan di mana adanya suku bangsa, Haimi. Orang Mongol yang sudah tak berdaya lagi itu memberi tahu bahwa bangsa Haimi yang dipimpin oleh Saliban berada di sekitar kaki Bukit Alkata-san di sebelah barat, maka Lie Siong segera mengajak kawan-kawannya untuk mencari di daerah itu.

Ketika Lilani mendengar suara bersorak dan melihat serombongan orang Haimi datang berlari-lari

menyambutnya, ia lalu berlari maju dengan air mata berlinang.

“Paman Nurhacu...!” serunya penuh keharuan dan kegirangan.

Kakek Haimi itu juga berseru, “Lilani... ahh, Lilani...”

Mereka lalu berpelukan sambil bertangis-tangisan. Ramai mereka bicara dalam bahasa Haimi dan Lie Siong melihat betapa Lilani seolah-olah hidup kembali, seolah-olah sudah menempuh hidup baru. Wajah gadis ini berseri gembira, matanya bergerak-gerak hidup, tidak sayu dan muram seperti tadinya. Dia pun menarik napas lega.

Pada saat Lilani bercakap-cakap menuturkan riwayatnya dengan Nurhacu beserta kawan-kawannya, datanglah penjaga yang tadi melapor kepada Lili.

“Menurut keputusan Lihiap, mereka bertiga ini harus ditangkap dan dibawa menghadap kepadanya,” kata penjaga ini dalam bahasa Han yang kaku, karena maksudnya supaya dimengerti oleh dua orang yang mengantar Lilani itu.

Mendengar ucapan ini, Lie Siong menjadi marah. Dia cepat mencabut pedangnya, lantas melompat ke hadapan Lilani, melindunginya sambil membentak,

“Apa? Kalian mau menangkap Lilani, mau menangkap kami? Lilani adalah puteri dari bekas pemimpinmu, sekarang hendak kalian tangkap sendiri? Baik, majulah! Ingin kulihat bagaimana kepalamu yang berkumis itu menggelinding meninggalkan tubuhmu!”

“Jangan, Taihiap, jangan! Mereka ini adalah keluargaku sendiri. Apa bila mereka sudah mempunyai seorang kepala baru yang menghendaki kita datang menghadap, marilah kita lakukan itu dan kita lihat siapa adanya kepala mereka yang ternyata seorang wanita itu. Menurut penuturan Paman Nurhacu, Paman Saliban yang jahat sudah tewas oleh kepala baru ini. Marilah, Taihiap, harap kau jangan mengganggu mereka.”

Juga Lo Sian menyabarkan hati Lie Siong sehingga dengan apa boleh buat pemuda ini lalu menyimpan kembali pedangnya. Mereka bertiga lalu diajak oleh orang-orang Haimi itu, pergi menghadap Lili!

Ketika tiga orang ‘tawanan’ ini telah tiba, Nurhacu sendiri memberi laporan kepada Lili.

“Suruh mereka tunggu.” kata Lili dengan angkuh sekali. “Sediakan dulu makanan karena perutku lapar. Setelah makan, barulah aku akan menerima mereka!”

Nurhacu menjadi heran sekali. Belum pernah ia melihat Lili bersikap demikian dingin dan nampaknya marah. Akan tetapi diam-diam dia melakukan perintah ini dan ketika tiba di luar pondok tempat tinggal Lili, dia memberitahukan kepada Lilani bahwa kepala mereka sedang makan serta minta mereka menanti sebentar. Ketika Lilani menyampaikan warta ini kepada Lie Siong, bukan main mendongkol hati pemuda ini.

“Siapa sih dia yang begitu sombong?” katanya.

Akan tetapi kembali Lilani menyabarkannya dan sebentar kemudian gadis ini didatangi oleh orang-orang perempuan Haimi. Riuh rendah di sana, terdengar gelak ketawa dan tangis. Pertemuan yang sangat mengharukan antara Lilani dan para keluarga Haimi. Dari orang-orang perempuan ini Lilani mendengar bahwa kepala yang baru ini adalah seorang wanita cantik yang gagah yang sudah membebaskan mereka dari tahanan orang-orang Mongol. Diam-diam Lilani merasa heran dan juga kagum sekali.

Tak lama kemudian, seorang penjaga datang dan minta Lo Sian mengikuti. “Tamunya yang tertua dipanggil menghadap lebih dulu,” katanya.

Lo Sian bangkit dan mengikuti penjaga itu masuk ke dalam. Dia diantar sampai di luar pintu dan dipersilakan masuk sendiri. Ketika Lo Sian menolak daun pintu dan melangkah masuk, hampir saja dia berseru saking kagetnya.

Akan tetapi Lili cepat-cepat memberi tanda dengan jari telunjuk di depan mulutnya dan melambaikan tangan meminta kepada Lo Sian agar supaya maju dan duduk di bangku depan mejanya.

"Lili, bagaimana kau bisa berada di sini dan... apakah artinya tindakanmu yang aneh ini? Mengapa kau menyuruh kami ditangkap?"

Lili tersenyum, "Lo-pek-pek, apakah kau baik-baik saja? Tadinya aku kuatir kau sudah menjadi korban dan binasa di tangan pemuda kurang ajar itu."

"Lili, dia adalah seorang pemuda yang baik dan dia benar-benar putera Ang I Niocu. Aku memang diculiknya, akan tetap itu dilakukannya karena dia ingin tahu tentang ayahnya."

"Aku tahu, Pek-pek. Karena itulah maka lebih-lebih harus disesalkan kekurang ajarannya! Aku telah menolong suku bangsa Haimi dan sudah diangkat menjadi pemimpin mereka, sekarang dia dan gadis itu datang mau apakah?"

"Lili, gadis itu adalah puteri kepala suku bangsa Haimi. Lie Siong bersama aku sengaja mengantarkannya untuk mengembalikannya kepada suku bangsanya. Sudah kusaksikan sendiri alangkah gembiranya orang-orang Haimi ketika bertemu dengan Nona Lilani itu. Mengapa kau suruh dia ditangkap?"

"Biar pun dia puteri Manako dan Meilani, akan tetapi pada saat ini akulah yang menjadi kepala di sini, Pek-pek. Tidak boleh dia berlaku sesuka hatinya. Kalau dia ingin menjadi pemimpin dia harus sanggup merebutnya dari tanganku! Aku diangkat menjadi pemimpin bukan atas kehendakku, dan aku juga diberi tugas untuk memimpin mereka sampai ke benteng pasukan kerajaan di mana mereka bisa berlindung. Apakah sekarang aku harus menyerahkannya begitu saja kepada seorang gadis bernama Lilani? Sudahlah, Pek-pek, kau duduklah saja dan dengarkan apa yang hendak dikatakan oleh mereka berdua!"

Lo Sian terbelalak heran memandang wajah Lili yang nampaknya marah dan cemburu itu. Tadinya dia mengira bahwa gadis ini sedang main-main, karena seperti biasanya, Lili suka sekali bermain-main dan berjenaka atau lucu. Akan tetapi sekarang pemuda ini nampaknya bersungguh-sungguh hingga Sin-kai Lo Sian hanya diam sambil memandang dan menduga-duga.

Sementara itu, Lili sudah menepuk tangannya memanggil penjaga yang berada di luar pondoknya. Ia memerintahkan agar supaya dua orang muda tawanan itu disuruh masuk, Lilani dan Lie Siong masuk sambil mengangkat kepala, memandang 'ratu baru' dari suku bangsa Haimi itu dengan hati ingin tahu sekali siapakah orangnya yang telah menolong bangsa itu dan kini menjadi kepalanya.

Sungguh menarik sekali melihat pertemuan antara tiga orang muda yang elok ini dan Lo Sian beruntung sekali dapat menyaksikan pertemuan yang menarik ini. Tiga orang muda itu saling pandang, Lili dengan bibirnya yang manis tersenyum mengejek, sedangkan Lie Siong dengan mata terbelalak dan muka agak pucat. Ada pun Lilani untuk sesaat seperti orang terkejut sekali dan mukanya menjadi kemerah-merahan, akan tetapi gadis ini lalu berlari maju dan menjatuhkan diri berlutut di depan Lili!

"Nona yang gagah perkasa besar sekali budimu terhadap bangsaku. Perkenankanlah aku menghaturkan terima kasih atas pertolonganmu dan percayalah bahwa kami bangsa Haimi selamanya tak akan melupakan jasa dan pertolonganmu."

Lili tersenyum semakin mengejek. "Aku mendengar bahwa kau adalah puteri dari bekas pemimpin besar suku bangsa Haimi. Bukankah engkau datang untuk menduduki pangkat pemimpin menggantikan orang tuamu? Sanggupkah engkau menggeser aku dari tempat dudukku? Ketahuilah, aku sudah dipilih dan diangkat menjadi kepala di sini dan karena aku memperoleh kedudukan ini mengandalkan pedangku, maka kalau kau menghendaki kedudukan ini, cobalah kau kalahkan aku lebih dulu."

"Lihap, bagaimana aku berani menantang penolong bangsaku? Memang terus terang saja tadinya aku memiliki cita-cita untuk memimpin bangsaku yang bodoh. Akan tetapi sekarang bintang terang telah jatuh dari atas langit menerangi kehidupan bangsaku yang tertindas dan selalu berada dalam kegelapan. Bintang itu adalah engkau sendiri, Lihap. Setelah engkau dikirim oleh Tuhan untuk membimbing bangsaku, bagaimana aku masih tetap menghendaki kedudukan pemimpin? Tidak, aku cukup puas bila aku dapat menjadi pelayanmu, Lihap."

Tertegun dan terharu juga hati Lili mendengar ucapan ini, akan tetapi ketika ia melirik ke arah Lie Siong dan melihat betapa jidat pemuda itu berkerut seakan-akan tidak senang hati mendengar dan melihat sikapnya, Lili menjadi makin panas.

"Hemm, siapakah yang ingin menjadi ratu di sini? Aku tidak haus akan kedudukan dan tidak ingin menjadi kepala! Aku hanya kebetulan saja menjadi pemimpin karena mereka pilih dan sudah menjadi tugas seorang gagah untuk menolong mereka yang tertindas. Tentu saja aku akan menyerahkan kedudukan ini kepadamu tanpa kau minta sekali pun jika memang betul kau adalah puteri kepala yang berhak menjadi pemimpin. Akan tetapi bagaimana aku dapat menyerahkan kedudukan ini dengan begitu saja? Bagaimana aku dapat menyerahkan nasib ratusan orang ke dalam tangan orang yang belum kuketahui kecakapannya? Karena itu, coba kau perlihatkan kepandaianmu kepadaku untuk kulihat apakah kau sudah cukup kuat memimpin orang-orang sedemikian banyaknya!"

Merah wajah Lilani mendengar ucapan ini. Biar pun dianggap telah berkepandaian tinggi di antara bangsanya, mungkin yang tertinggi di antara semua orang Haimi, akan tetapi bagaimana dia dapat memperlihatkan kepandaianya itu di hadapan seorang gadis luar biasa seperti Lili ini?

Dia pernah menyaksikan kepandaian Lili ketika bertempur melawan Lie Siong dahulu itu. Bahkan Lie Siong sendiri belum tentu sanggup mengalahkan Lili, apa lagi dia? Dengan gugup dan bingung, Lilani tak dapat menjawab, dia hanya menundukkan kepala dengan wajah merah.

Dia hendak minta tolong kepada Lie Siong, akan tetapi dia tidak berani. Pemuda ini tidak mpedulikan lagi kepadanya dan ia maklum bahwa pemuda ini telah jatuh cinta kepada Lili yang kini menantanginya! Dia tahu betul bahwa sepatu yang ditimbang-timbang oleh Lie Siong pada malam hari dahulu itu adalah sepatu Lili! Tanpa terasa pula, dua titik air mata mengalir turun dan merayap di sepanjang pipinya yang halus dan kemerahan.

Melihat keadaan Lilani, Lie Siong tidak tega sekali dan timbullah hati penasaran melihat sikap Lili yang dianggapnya amat keterlaluan. Dia harus mengakui bahwa begitu bertemu dengan Lili hatinya berdebar-debar tak karuan. Gadis itu duduk di atas kursinya demikian cantik, demikian agung, demikian jelita sehingga agaknya tiada orang yang lebih pantas menjadi seorang ratu!

Rambut yang hitam dan gemuk itu agak kacau di kepala yang berwajah indah. Matanya demikian tajam bersinar dan menyiratkan kekocakan, dengan bibirnya yang manis sekali tersenyum mengejek, menimbulkan lesung pipit di pipi kiri. Tubuhnya yang padat dengan potongannya yang langsing itu menambah kegagahan dan kemolekannya. Ahh, sungguh seorang gadis luar biasa yang kenyataannya melebihi mimpinya!

Ketika ia melirik ke arah kaki yang kecil mungil itu, teringatlah ia akan sepatu yang masih dikantonginya dan diam-diam hatinya makin berdebar-jengah dan malu. Akan tetapi kini sikap Lili membuatnya penasaran sekali.

Seorang gadis seperti ini tidak selayaknya bersikap demikian kejam terhadap Lilani. Biar pun dia tidak mencintai Lilani, namun hatinya penuh rasa kasihan terhadap gadis ini dan siapa pun juga, tidak juga Lili yang diam-diam merampas hatinya, boleh mengganggu dan menyakiti hati gadis yang bernasib malang ini!

"Nona Sie, sebagai seorang gagah dan terutama sekali sebagai puteri Pendekar Bodoh yang terkenal budiman, tidak selayaknya kau memperlakukan Nona Lilani seperti ini! Dia adalah puteri dari kepala suku bangsa Haimi yang sangat dihormati oleh bangsanya dan sudah sewajarnya apa bila dia menjadi pemimpin bangsanya. Itu sudah menjadi haknya! Kenapa sekarang kau mengandalkan kepandaian bukan untuk membantu dan menolong dia, bahkan kau pergunakan untuk menghinanya? Tidak malukah engkau? Untuk apakah kedudukan ini bagi seorang gagah seperti Nona?"

Mendengar ucapan ini merahlah wajah Lili, tetapi menambahkan kecantikannya sehingga Lie Siong yang memandangnya merasa napasnya menjadi sesak! Gadis ini marah sekali, dan anehnya, dia tidak marah atas kata-kata yang keras ini, melainkan dia marah melihat pemuda ini membela Liliani! Boleh dibilang marah karena cemburu, benar-benar aneh.

"Ahhh..., jadi Nona Lilani mempunyai seorang pelindung yang gagah? Pantas saja Nona Haimi ini berani melakukan perjalanan ribuan li, tidak tahunya dia selalu berada di bawah lindungan seorang pemuda gagah! Ha, kalau begitu, biarlah aku mencoba kepandaian pelindungnya untuk menguji apakah sudah patut bila menjadi pelindung dan bayangkari seorang Ratu Haimi!" Sambil berkata demikian, Lili lalu melompat turun dari bangkunya dan mencabut pedang Liong-coan-kiam dan kipas mautnya!

Lie Siong adalah seorang pemuda yang keras hati. Menghadapi tantangan Lili, biar pun ia menjadi bingung sekali, akan tetapi ia merasa malu kalau mundur. Ia pun lalu mencabut pedang Sin-liong-kiam dan berkata,

"Nona Sie, sesungguhnya tidak ada alasan bagiku untuk bertempur melawanmu, akan tetapi aku akan mencemarkan nama orang tuaku kalau aku menolak tantangan berkelahi dari siapa pun juga. Biarlah kini aku menebus kekalahanku dahulu di kuil Siau-wim-si di Kiciu!"

Kini marahlah Lili. Tidak sepatutnya orang menyebut-nyebut peristiwa ini. Sekaligus dia teringat akan sepatunya yang dirampas, maka dia berkata keras.

"Bagus! Biarlah aku pun mendapat kesempatan untuk membalas penghinaanmu. Kau mengaku putera Ang I Niocu, akan tetapi aku tetap tidak percaya, karena putera Ang I Niocu tidak akan sekurang ajar itu! Tidak saja kau telah merampas sepatu yang berarti menghinaiku, akan tetapi kau juga berani menculik Lo-pek-pek!" Sambil berkata demikian, Lili lalu melompat keluar dari pondoknya.

Lie Siong juga cepat melompat keluar dan di pekarangan pondok yang luas itu mereka berhadapan bagaikan dua jago yang berlagak hendak bertempur mati-matian. Semua orang Haimi, tua muda lelaki perempuan yang memang berkumpul di depan pondok itu untuk menunggu Lilani, memandang dengan melongo dan terheran-heran. Lilani dengan diikuti oleh Lo Sian berlari keluar pula dan gadis ini sambil menangis menjatuhkan diri berlutut di depan Lili.

"Lihiap, janganlah... Lihiap, kau tidak tahu... Lie Siong Taihiap tidak menghinaimu... dia tidak mencintaiku, pembelaannya keluar dari wataknya yang budiman dan gagah. Lihiap, jangan kau menyerangnyanya..."

Lili tertegun mendengar pengakuan ini, akan tetapi ia tidak pedulikan Lilani dan tetap saja melompat dan mulai menyerang Li Siong dengan pedangnya. Li Siong cepat menangkis hingga terdengar suara nyaring dan bunga api berpijar menyilaukan mata!

Lilani melompat nekad dan berdiri menghalang di antara kedua orang jagoan itu, lalu dia berkata kepada Lie Siong dengan suara penuh permohonan, "Taihiap, harap simpanlah pedangmu. Lihiap ini adalah penolong bangsaku, jangan kau musuhi. Senjata tak punya mata, bagaimana kalau kalian saling melukai...?"

Gadis ini menangis dan melihat puteri pemimpin mereka menangis sedih, semua orang perempuan Haimi yang berada di situ tak dapat menahan pula keharuan hati mereka dan ramailah wanita-wanita itu menangis!

Akan tetapi Lie Siong yang keras hati sudah tersinggung keangkuhannya oleh Lili. Kalau ia dibela oleh wanita-wanita ini dengan tangis mereka, selamanya ia akan merasa rendah dan kurang berharga dalam pandangan Lili, maka ia berseru keras,

"Sie Hong Li, kau kira aku Lie Siong takut padamu? Biar pun kau puteri Pendekar Bodoh, akan tetapi aku tidak takut menghadapi pedangmu, ayo keluarkanlah kepandaianmu dan cobalah kau memenggal kepalaku kalau dapat!"

Lili memang seorang yang keras dan pemarah pula, sungguh pun ia mudah marah dan mudah pula ketawa. Mendengar tantangan ini, ia langsung mengeluarkan seruan nyaring dan tubuhnya berkelebat cepat melampaui atas kepala Lilani lalu dengan gerakan yang dahsyat pedang dan kipasnya menyambar kepada Lie Siong.

Pemuda ini sudah merasakan kelihaian Lili, maka ia tidak berani berlaku lambat. Cepat ia memutar pedangnya dan ketika pedang gadis itu dapat ditangkisnya, ia merasa betapa angin pukulan hebat menyambar dari tangan kiri yang memegang kipas. Cepat-cepat dia melompat ke belakang, kemudian dia membalas dengan serangan kilat. Tidak saja ujung pedangnya menuju ke arah dada Lili, akan tetapi lidah pedang naganya yang merah dan panjang itu pun terputar mencari sasaran pada leher lawannya!

Lili memperlihatkan kepandaianya. Sekali menyampok dengan kipasnya, maka gagang kipas sudah menangkis pedang dan angin sampokan kipas telah membuat lidah pedang lawannya itu tertiuip ke samping. Demikianlah, dua orang muda ini kembali saling serang dengan hebatnya, mengeluarkan seluruh kepandaian masing-masing dan saling tak mau mengalah.

Lo Sian tidak bisa berbuat sesuatu. Dia maklum bahwa kepandaianya masih kalah jauh oleh kepandaian dua orang muda luar biasa ini. Diam-diam dia pun menghela napas dan berkata penuh kekaguman,

"Pendekar-pendekar remaja ini benar-benar mengagumkan. Ah, aku orang tua sudah tak berguna lagi!" Sedangkan Lilani hanya dapat menutupi mukanya sambil menangis.

Pada saat itu terdengar bentakan nyaring sekali dan sesosok bayangan yang luar biasa gesitnya menyerbu ke dalam gelanggang pertempuran.

"Orang jahat dari mana berani sekali berlaku kurang ajar terhadap keponakanku?!" Yang menyerbu ini adalah seorang wanita setengah tua yang cantik dan bersenjata sepasang bambu runcing yang kekuning-kuningan.

Lie Siong kaget sekali. Ia telah menangkis serangan bambu runcing dengan pedangnya, akan tetapi ujung bambu runcing kiri hampir saja mengenai pundaknya kalau dia tidak cepat-cepat membuang diri ke kiri! Juga Lili segera melompat mundur. Melihat betapa wanita itu terus mendesak Lie Siong, Lili berseru,

"Pek-bo, jangan lukai dia!" Seruan ini diucapkan tanpa disadarinya lagi.

Wanita itu yang ternyata adalah Ma Hoa isteri Kwee An atau juga ibu Goat Lan, menahan sepasang bambu runcing dan kini ia berdiri dengan mata heran memandang kepada Lili.

"Hong Li, kau bertempur dengan orang ini, kenapa kau melarangku menyerangnya."

Merahlah wajah Lili. Seruan tadi benar-benar tidak disadarinya, seruan yang keluar dari hatinya yang menaruh. kekuatiran kalau-kalau pemuda itu akan terluka hebat menghadapi bambu runcing yang lihai dari pek-bo-nya (uwaknya) itu!

"Pek-bo, dia ini... dia adalah putera dari le-ie Im Giok!"

Terbelalak mata Ma Hoa memandang kepada Lie Siong. "Apa...?! Dia ini putera Ang I Niocu? Pantas saja kulihat tadi Sianli Kiam-hoat terbayang dalam permainan pedangnya. Ehh, anak muda, siapa namamu dan bagaimana ibumu? Baik-baik sajakah dia? Sudah lama aku merasa rindu sekali pada ibumu!" Ma Hoa berkata sambil matanya memandang dengan penuh kekaguman dan juga dengan kasih sayang.

Menghadapi pandangan mata ini, luluhlah kekerasan hati Lie Siong. Ucapan yang mesra, pertanyaan-pertanyaan tentang ibunya yang penuh gairah dan perhatian ini, membuat ia mau tak mau tunduk terhadap Ma Hoa. Ia cepat menyimpan Sin-liong-kiam lalu menjura deigan hormat sekali.

"Sudah lama sekali aku mendengar ibuku bercerita mengenai kegagahan Kwee Taihiap dan Kwee Toanio, mohon maaf aku Lie Siong yang muda dan bodoh berlaku kurang hormat kepada KweeToanio."

Ma Hoa tertawa riang, suara ketawa yang merdu dan nyaring, tak ubahnya seperti suara ketawanya pada waktu muda.

"Anak nakal, apa-apaan segala sebutan taihiap dan toanio ini? Ibumu adalah seperti enci-ku sendiri, dan kita boleh dibilang orang-orang sekeluarga. Aku tidak mau kau sebut toanio, lebih baik kau menyebut aku le-ie (Bibi) saja."

"Baiklah... le-ie!" kata Lie Siong dengan muka merah.

"Nah, begitu lebih enak pada telinga. Dan sekarang, mengapa kalian anak-anak nakal ini sampai bertempur mati-matian? Apa yang kalian perebutkan?"

Lie Siong tidak dapat menjawab. Lili juga tidak dapat menjawab. Tanpa janji lebih dulu mereka saling pandang. Dua pasang mata bertemu, mendatangkan warna merah pada pipi dan telinga.

"Pek-bo, kami hanya berpibu menguji kepandaian masing-masing," akhirnya Lili berkata. Bagaimana ia bisa menjelaskan semua kepada Ma Hoa? Kalau ia menceritakan semua, tentu ia harus menceritakan pula bahwa pada hakekatnya mereka berebutan... sepatu!

"Benar, le-ie. Kami tadi hanya mengadu kepandaian saja dan aku... aku menyerah kalah terhadap... Adik Hong Li! Maafkan, le-ie, sekarang aku harus pergi lagi untuk mencari pembunuh ayahku!" Setelah berkata demikian, ia lalu berkata kepada Lilani,

"Lilani, sekarang kau telah kuantarkan kepada bangsamu sendiri. Dengan pertolongan puteri Pendekar Bodoh, aku yakin kau akan dapat menyelamatkan suku bangsamu. Juga Lo-pek, aku menghaturkan banyak terima kasih atas segala bantuanmu. Kini aku hendak mencari Ban Sai Cinjin dan membalas dendam. Sekarang tidak perlu bantuanmu lagi."

Lie Siong hendak pergi, akan tetapi Ma Hoa yang terheran-heran mendengar ini, segera berkata "Nanti dulu, Siong-ji (Anak Siong)! Bagaimanakah soalnya? Sudah pastikah jika ayahmu terbunuh oleh Ban Sai Cinjin?"

"Memang sudah pasti, le-ie, dan sekarang juga aku akan mencarinya untuk membalas dendam."

"Kalau begitu kita bisa mencarinya bersama-sama! Ban Sai Cinjin tidak berada jauh, dia kini telah menggabungkan diri dengan tentara Mongol dan aku pun sedang mencarinya. Ketahuilah bahwa dia telah menculik puteraku, Kwee Cin!"

Semua orang terkejut mendengar ini, terutama sekali Lili. Gadis ini kemudian maju dan memeluk Ma Hoa. "Pek-bo, bagaimana Adik Cin sampai dapat terculik oleh bangsat itu? Mari kita cepat mengejanya, dan aku sendiri akan menghancurkan kepalanya. Memang masih ada perhitungan lama antara bangsat itu dengan aku!"

"le-ie, kalau begitu, lebih banyak alasan lagi bagiku untuk segera mencarinya! Aku akan berusaha merampas kembali puteramu sekalian membinasakan kakek jahanam itu!" kata pula Lie Siong.

"Ehh, ehh, mengapa kau hendak pergi sendiri? Mengapa tidak bersama kami?" tanya Ma Hoa.

"Aku... aku lebih senang bekerja sendiri, le-ie!" sesudah berkata demikian, tanpa dapat dicegah lagi Lie Siong lalu melompat pergi.

"Pemuda aneh...", Ma Hoa berkata perlahan.

"Jangan pedulikan dia, Pek-bo...", kata Lili mendongkol.

"Bagaimana aku tidak boleh pedulikan dia, putera Ang I Niocu?"

Sementara itu, Lilani yang semenjak tadi mendengar percakapan itu sambil memandang kepada Ma Hoa, tiba-tiba menghampiri nyonya ini dan menjatuhkan diri berlutut.

"Kwee-hujin (Nyonya Kwee), hamba Lilani menghaturkan hormat."

Ma Hoa memandang kepada Lilani dengan rasa heran, kemudian ia memandang kepada orang-orang Haimi yang semuanya berkumis panjang itu. Kemudian teringatlah dia akan pengalamannya dengan suaminya dahulu, ketika suaminya masih menjadi tunangannya, dan berkatalah dia, "Jika aku tak salah duga, orang-orang ini adalah suku bangsa Haimi yang dulu dipimpin oleh Manako dah Meilani. Kau siapakah, Nona?" (baca cerita Pendekar Bodoh)

"Hamba adalah puteri yang malang dari Manako dan Meilani, mendiang orang tuaku!"

Ma Hoa lalu membungkuk, memeluk Lilani dan ditariknya gadis itu berdiri. "Ah, jadi kau puteri Meilani? Pantas saja kau cantik jelita seperti ibumu. Jadi kedua orang tuamu telah meninggal semua? Kasihan, kasihan."

Melihat nyonya gagah ini begini halus dan baik budi, Lilani tak dapat menahan keharuan hati dan menangislah dia. Lo Sian yang sejak tadi juga melihat semua ini, cepat maju dan memberi hormat kepada Ma Hoa.

"Siauhte yang bodoh sudah lama mendengar nama besar dari Kwee-toanio dan sekarang telah mendapat kehormatan untuk bertemu dan menyaksikan dengan kedua mata sendiri bahwa nama besarmu itu bukan kosong belaka."

Lili lalu memperkenalkan Lo Sian dan dengan singkat ia menceritakan riwayat Pengemis Sakti ini. Ma Hoa mengangguk-angguk maklum, karena ia telah mendengar hal itu dari Lin Lin dan Cin Hai.

Kini setelah Lie Siong pergi lenyaplah rasa cemburu yang amat tidak enak dalam hati Lili, maka sambil memegang tangan Lilani, dia pun berkata, "Lilani, tadi aku hanya bergurau saja. Memang, kau harus memimpin bangsamu dan jangan kuatir, aku akan mengantarkan kalian sampai benteng pertahanan pasukan kerajaan."

Lilani makin terharu, dia memeluk Lili dan berkata, "Nona, aku sudah menduga bahwa hatimu tentu mulia. Orang secantik kau dan puteri Pendekar Bodoh pula, tidak mungkin berhati kejam. Tadi kau bersikap galak, akan tetapi aku dapat menangkap sinar matamu yang penuh kebijaksanaan. Akulah yang harus minta maaf kepadamu, Nona. Kau sudah menolong bangsaku, walau selamanya menjadi pelayanmu, aku akan rela dan merasa bahagia."

"Jangan kau bilang demikian, Lilani," kata Lili.

Ma Hoa yang tidak tahu akan urusannya kemudian mendengarkan penuturan Lili tentang pengalaman menolong orang-orang Haimi yang dibantu pula oleh Ang I Niocu.

"Sayang dia keburu pergi sebelum mendengar penuturanku bahwa ibunya baru tiga hari yang lalu meninggalkan tempat ini," kata gadis ini menutup ceritanya. Yang dimaksudkan dengan 'dia' tentu saja adalah Lie Siong, pemuda kurang ajar itu.

"Dia sudah pergi, biarlah," kata Ma Hoa. "Sekarang mari kita melanjutkan perjalanan, mengantarkan orang-orang Haimi ini ke benteng di mana kita akan menjumpai Goat Lan dan kakakmu Hong Beng. Di sana pula kita tentu akan bertemu dengan ayah ibumu, dan juga pek-humu yang sudah berangkat lebih dulu." Bicara tentang suaminya, kembali Ma Hoa teringat akan puteranya yang terculik, maka wajahnya menjadi muram.

"Pek-bo, bagaimana Adik Cin sampai dapat terjatuh dalam tangan orang jahat?"

"Bila diceritakan membuat hati menjadi gemas sekali," kata Ma Hoa. "Mari kita berangkat, nanti di jalan kuceritakan kepadamu tentang hal itu."

Setelah rombongan itu berangkat untuk menuju ke benteng pertahanan tentara kerajaan dengan Nurhacu orang Haimi tua itu sebagai penunjuk jalan, maka berceritalah Ma Hoa tentang penculikan Kwee Cing puteranya.

Seperti telah diketahui, Ma Hoa pergi bersama Kwee An, Cin Hai dan Lin Lin, oleh karena Kwee Cin masih terlalu kecil dan tidak baik ditinggalkan seorang diri di rumah dalam saat mereka terancam oleh musuh-musuh yang jahat. Untuk membawa Kwee Cin dalam perjalanan ke utara juga kurang baik bagi anak itu.

Sejak menjadi isteri Kwee An, Ma Hoa belum pernah berpisah terlalu lama dari suaminya dan mereka hidup rukun serta saling mencintai. Tidak mengherankan apa bila kepergian Kwee An kali ini membuat Ma Hoa merasa tidak betah di rumah. Apa lagi dia maklum bahwa perjalanan suaminya itu penuh dengan bahaya, karena itu hatinya selalu merasa gelisah sekali.

Pada suatu hari menjelang senja, keadaan dirasakan sunyi sekali oleh Ma Hoa. Memang rumahnya amat besar dan dia hanya mempunyai dua orang pelayan. Biasanya apa bila ada Kwee An, di rumah itu nampak gembira dan ramai, apa lagi kalau Goat Lan berada di rumah. Akan tetapi sekarang, berdua saja dengan Kwee Cin, ia benar-benar merasa sunyi.

Tiba-tiba dari pintu pekarangan depan masuk seorang kakek yang berpakaian indah dan mengisap sebatang huncwe panjang. Dengan tindakan lebar, kakek ini langsung maju dan menghampiri Ma Hoa yang sedang duduk di ruang depan bersama Kwee Cin. Kakek ini datang-datang segera bertanya dengan suaranya yang parau dan keras,

"Apakah aku berhadapan dengan Nyonya Kwee An, ibu dari nona Kwee Goat Lan?"

Ma Hoa belum pernah bertemu dengan orang ini, akan tetapi matanya yang tajam dapat menduga bahwa kakek ini bukanlah orang biasa dan ketika ia teringat akan cerita Lin Lin dan Cin Hai, ia menjadi terkejut sekali karena kakek ini cocok sekali dengan gambaran Pendekar Bodoh tentang seorang yang bernama Ban Sai Cinjin Si Huncwe Maut! Maka diam-diam Ma Hoa bersiap sedia dan berlaku waspada. Ia merasa girang bahwa selama ini ia berlaku hati-hati dan selalu mempersiapkan bambu runcingnya di tempat yang tak jauh dari situ.

"Benar, aku adalah Nyonya Kwee, tidak tahu siapakah Lo-enghiong dan ada keperluan apakah datang di rumahku yang buruk ini?"

Ban Sai Cinjin tertawa bergelak, lantas dengan tenang akan tetapi mulutnya tersenyum menyeringai ia membuang abu tembakau dari kepala pipanya, kemudian mengisinya lagi dengan tembakau warna hitam! Semua ini ia lakukan sambil matanya terus memandang kepada nyonya itu dengan kagum. Biar pun Ma Hoa telah berusia hampir empat puluh tahun, akan tetapi nyonya ini tiada bedanya dengan seorang gadis yang cantik jelita saja!

Diam-diam Ma Hoa merasa gelisah, maka dia pun berkata kepada Kwee Cin, "Cin-ji, kau masuklah ke dalam."

Kwee Cin memang selamanya amat taat kepada ayah bundanya. Maka sebagai seorang anak kecil yang belum dapat menduga hal-hal hebat yang akan terjadi, dia menyatakan baik dan anak itu lalu masuk ke dalam kamarnya.

Kembali Ban Sai Cinjin tertawa dan sekarang suara ketawanya terdengar nyaring sekali hingga terdengar sampai jauh karena kakek ini memang telah mengerahkan khikang-nya untuk mengirim suara ketawanya kepada dua orang kawannya yang bersembunyi di luar!

"Kwee-hujin, ketahuilah bahwa aku bernama Ban Sai Cinjin dan kedatanganku ini hendak mencari puterimu, yaitu Nona Kwee Goat Lan. Puterimu itu telah berkali-kali melakukan penghinaan kepadaku dan sekarang aku sengaja datang hendak membuat perhitungan!"

Warna merah mulai menjalar pada kedua pipi Ma Hoa. Sekarang dia bangkit dari tempat duduknya dan Ban Sai Cinjin menjadi makin kagum karena sebenarnya setelah berdiri, nampak betapa langsing potongan tubuh nyonya yang telah mempunyai dua orang anak ini.

Ma Hoa berjalan tenang menghampiri tamunya setelah dia menyambar sepasang bambu runcing dan menancapkannya pada ikat pinggangnya. Dengan mata bercahaya dan bibir tersenyum mengejek dia berkata,

"Ban Sai Cinjin, biar pun baru sekali ini aku bertemu denganmu, akan tetapi telah sering kali aku mendengar namamu yang buruk dan terkenal. Maka aku tidak merasa heran apa bila Goat Lan bentrok denganmu, karena memang semenjak kecil dia telah kudidik untuk membasmi orang-orang jahat dan membela yang benar. Kau datang mencari Goat Lan untuk membuat perhitungan? Sayang, Goat Lan masih belum pulang. Akan tetapi kalau kau tetap merasa penasaran, untuk obat kecewamu, boleh kiranya aku sebagai ibunya mewakili Goat Lan untuk membayar hutang."

"Bagus sekali, sama anak sama ibu! Kau dan anakmu terlalu mengandalkan kepandaian sendiri, tidak memandang mata kepada orang lain. Baiklah, Kwee-hujin, karena anakmu tidak ada dan aku jauh-jauh sudah memerlukan datang, biarlah aku menerima pelajaran darimu!" Sambil berkata demikian, Ban Sai Cinjin cepat menggerakkan huncwe-nya dan tersebarlah uap hitam yang berbau amat memuakkan.

Akan tetapi Ma Hoa akan percuma saja disebut seorang pendekar wanita yang gagah perkasa kalau ia gentar menghadapi uap hitam beracun ini. Puterinya adalah murid Sin Kong Tianglo Si Raja Obat, sedangkan dia sendiri adalah murid dan anak angkat dari Kong Hwat Lojin Si Nelayan Cengeng, maka setidaknya Ma Hoa juga sudah tahu akan jahatnya racun ini dan tahu pula obat penawarnya.

Goat Lan sendiri setelah tamat belajar dari Sin Kong Lojin, banyak meninggalkan pil-pil obat penawar racun maka begitu melihat uap hitam ini, Ma Hoa cepat mengeluarkan tiga butir pil merah dan memasukkan itu ke dalam mulut. Kemudian kedua bambu runcingnya bergerak mengimbangi gerakan huncwe lawan.

"Bagus, jadi sebenarnya kaukah yang menjadi murid Hok Peng Taisu?" Ban Sai Cinjin membentak dan kini huncwe-nya menyambar ke arah kepala Ma Hoa.

"Ban Sai Cinjin, kau tidak usah banyak cakap, kalau kau mempunyai kepandaian lekas keluarkan semua hendak kulihat!"

Kembali Ban Sai Cinjin mengeluarkan suara ketawa yang bahkan lebih nyaring dari pada tadi sambil menyerang dengan hebatnya, dan sungguh pun Ma Hoa menangkis dengan bambu runcingnya, namun

telinganya yang tajam masih dapat menangkap suara seruan seperti seekor burung dari luar rumah. Hatinya tergoncang dan pikirannya bekerja keras.

Ini tentu ada apa-apanya, dan hatinya mulai berdebar. Akan tetapi oleh karena tidak terjadi sesuatu dia lalu memutar bambu runcing hendak cepat-cepat mengalahkan lawan ini. Aku harus melindungi Cin-ji, pikirnya.

Akan tetapi tidak mudah untuk mengalahkan Ban Sai Cinjin dalam waktu singkat. Setelah mendapat hajaran dari Pendekar Bodoh, Ban Sai Cinjin selain berlaku hati-hati sekali dan sama sekali tak berani memandang ringan kepada kawan-kawan Pendekar Bodoh yang ternyata mempunyai kepandaian yang hebat. Dahulu pun jika dia berlaku hati-hati, tidak mungkin dalam segebrakan saja dia kalah oleh Pendekar Bodoh.

Akan tetapi harus diakuinya bahwa ilmu silat bambu runcing yang dimainkan oleh nyonya ini benar-benar luar biasa sekali. Ia pernah menghadapi sepasang bambu runcing yang dimainkan oleh Goat Lan dan sudah merasa kagum sekali. Akan tetapi sekarang, ketika menghadapi permainan Ma Hoa, dia benar-benar terdesak hebat sekali. Kalau dulu Goat Lan memainkan sepasang bambu runcing sehingga senjata istimewa itu seakan-akan berubah menjadi lima, sekarang bambu runcing di tangan nyonya ini seakan-akan telah berganda menjadi delapan!

Selama ini, Ban Sai Cinjin tiada hentinya berlatih serta memajukan ilmunya sehingga kepandaianya sudah naik banyak. Dalam menghadapi nyonya pendekar ini, dia masih dapat mempertahankan diri dengan mainkan huncwe-nya dan kadang ia menyemburkan asap hitam biar pun tidak mempengaruhi Ma Hoa yang sudah memasukkan tiga butir pil merah di dalam mulutnya, akan tetapi tetap saja Ma Hoa harus menghindarkan kedua matanya dari serangan asap hitam yang lihai itu.

Pertempuran telah berjalan tiga puluh jurus dan beberapa kali Ban Sai Cinjin hampir saja terkena totokan bambu runcing hingga keselamatan nyawanya berada di ujung rambut. Ia terdesak hebat sekali dan hati kakek mewah ini mulai menjadi gelisah sekali.

Tiba-tiba saja terdengar lagi suara burung hantu dan mendadak Ban Sai Cinjin tertawa menyeramkan sambil melompat jauh ke belakang.

"Kwee-hujin, tidak percuma kau menjadi isteri Kwee An yang terkenal namanya, karena memang ilmu silatmu hebat sekali. Aku Ban Sai Cinjin kali ini mengaku kalah. Biarlah kelak kita bertemu lagi untuk melanjutkan pertempuran ini."

"Pengecut!" Ma Hoa memaki, akan tetapi ia tidak mengejar Ban Sai Cinjin karena kuatir apa bila kakek pesolek itu menjebaknya dengan tipu 'memancing harimau meninggalkan sarangnya'. Ia bahkan cepat melompat ke dalam rumah dan menuju ke kamar Kwee Cin.

Akan tetapi mukanya tiba-tiba menjadi pucat sekali ketika melihat dua orang pelayannya telah rebah ongegetak dalam keadaan tertotok! Sambil menekan debaran jantungnya yang seakan-akan hendak memecahkan dada, Ma Hoa cepat berlari ke dalam kamar anaknya. Benar saja seperti yang telah dikuatirkannya, di dalam kamar itu tidak nampak lagi bayangan anaknya!

Ma Hoa sudah sering sekali menghadapi peristiwa hebat ketika mudanya, akan tetapi mala petaka kali ini benar-benar hebat sekali dan sangat menusuk perasaannya. Hanya saja ia memang telah memiliki pandangan yang luas. Ia tidak menjadi putus asa, karena puteranya itu hanya diculik orang dan bukan dibunuh. Siapa pun yang menculiknya, dia masih mempunyai harapan untuk merampasnya kembali.

Cepat ia berlari keluar kamar dan membebaskan totokan dua orang pelayan itu.

"Lekas ceritakan, apa yang telah terjadi?" tanyanya dengan tenang.

Dua orang pelayan itu menceritakan bahwa dari belakang datang dua orang pengemis tua yang tak berkata sesuatu lalu menotok mereka dan kemudian mereka melihat betapa kongcu (tuan muda) sudah dipanggul oleh salah seorang di antara dua pengemis itu dan dibawa lari melalui pintu belakang.

Selesai mendengar penuturan ini, Ma Hoa lalu cepat mengejar melalui pintu belakang. Ia mengejar terus sampai sejauh sepuluh li lebih, akan tetapi seperti yang telah diduganya, ia tidak melihat bayangan dua orang pengemis penculik itu.

"Hemm, tidak lain ini tentulah perbuatan Ban Sai Cinjin yang sengaja memancing dalam sebuah pertempuran dan sementara itu kawan-kawannya melakukan penculikan terhadap Kwee Cin," pikirnya.

Dia cepat mengambil keputusan, menyerahkan penjagaan rumahnya kepada dua orang pelayan karena hari itu juga dia hendak menyusul suaminya ke utara sekaligus mencari jejak Ban Sai Cinjin. Akan tetapi ketika dia membuka peti di mana dia menyimpan kitab Thian-te Ban-yo Pit-kip (Kitab Rahasia Selaksa Pengobatan Bumi Langit) yang dititipkan oleh Goat Lan kepadanya, ternyata kitab itu bersama anaknya telah lenyap pula! Ma Hoa menjadi gemas sekali, dia mengertakkan giginya dan membanting-bantingkan kaki kanan di atas lantai.

"Ban Sai Cinjin bangsat tua yang curang! Tunggulah saja kalau sampai aku dapat melihat mukamu lagi, kau pasti akan kujadikan sate dengan bambu runcingku!"

Demikianlah, Ma Hoa lalu cepat melakukan pengejaran ke utara dan karena daerah utara memang sukar sekali dilalui serta Pegunungan Alkata-san masih asing baginya, maka ia tersesat jalan dan kebetulan sekali dapat menghentikan pertempuran hebat yang terjadi antara Lili dan Lie Siong.

Setelah Lili mendengar penuturan Ma Hoa ini, gadis ini pun menjadi marah sekali dan berkata dengan gemas, "Ban Sai Cinjin memang jahat sekali. Muridnya yang bernama Bouw Hun Ti sudah membunuh Yousuf kakekku dan menculikku ketika aku masih kecil. Kemudian Ban Sai Cinjin menurut penuturan dan dugaanku juga sudah meracun Sin-kai Lo Sian guruku, telah meracuni suhu-ku itu hingga Sin-kai Lo Sian tak dapat mengingat apa pun, dan yang membunuh Supek Lie Kong Sian juga Ban Sai Cinjin! Dan sekarang, kembali Ban Sai Cinjin menculik Adik Cin! Benar-benar orang yang jahanam dan ingin mampus."

Ma Hoa menarik napas panjang. "Memang di dunia ini selalu terdapat orang-orang jahat, Lili. Tidak ada bedanya semenjak dahulu sampai sekarang. Dulu pun ada seorang jahat bernama Hai Kong Hosiang yang selalu memusuhi orang tua kami dan kami. Akan tetapi, kalau dibandingkan dengan Ban Sai Cinjin, Hai Kong Hosiang masih tidak begitu curang dan jahat!"

Lili juga pernah mendengar nama Hai Kong Hosiang ini karena sering kali ayah ibunya menceritakannya tentang pengalaman mereka pada waktu muda (baca cerita Pendekar Bodoh).

Demikianlah, sambil bercakap-cakap Ma Hoa dan Lili, diikuti oleh Lilani dan Lo Sian serta semua orang Haimi, melanjutkan perjalanan menuju ke lereng Alkata-san di mana telah nampak tembok besar benteng tentara kerajaan itu.

Marilah kita tinggalkan dulu mereka yang sedang menuju ke benteng itu dan menengok keadaan Goat Lan dan Hong Beng yang sudah lama kita tinggalkan.

Karena mendapat pertolongan dari Kam Liong yang memberi kuda kepada mereka dan semua pengawal, perjalanan Hong Beng dan Goat Lan menuju ke Bukit Alkata-san dapat berjalan cepat dan lancar. Dan sebagaimana yang dituturkan oleh Kam Liong, benteng itu meski pun sudah tua dan banyak yang rusak, akan tetapi masih baik dan kuat, juga merupakan tempat penjagaan yang sangat baiknya. Hong Beng bersama semua prajurit yang mengawalinya lalu menggulung lengan baju dan memperbaiki bangunan-bangunan yang berada di dalam benteng itu.

Beberapa hari kemudian, Hong Beng dan Goat Lan mulai mengatur siasat untuk dapat menjalankan tugas mereka. Dari para penyelidik yang mereka sebar di sekitar daerah itu, mereka mendapat keterangan bahwa tentara Mongol banyak yang bersembunyi di atas bukit yang berada di sebelah utara Bukit Alkata-san, dan amatlah sukar untuk menyerang ke sana.

Selain daerah itu tertutup salju dan dingin sekali, juga pertahanan tentara Mongol sangat kuatnya. Bagaimanakah mereka yang hanya memiliki sedikit pasukan itu dapat melawan tentara Mongol yang ribuan jumlahnya?

"Lebih baik kita menjaga dan mengatur penjagaan," kata Hong Beng. " Kalau kita melihat ada barisan musuh yang hendak menyeberang ke selatan dan melalui bukit ini, baru kita serang mereka."

Penjagaan dilakukan siang malam dan benar saja, beberapa hari berturut-turut, mereka berhasil memukul mundur pasukan-pasukan kecil bangsa Mongol yang hendak menuju ke selatan, seperti biasanya untuk

melakukan keganasan terhadap penduduk Tiongkok di balik tembok besar. Setiap kali terjadi pertempuran, selalu Hong Beng dan Goat Lan memperlihatkan kepandaiannya dan tak ada seorang pun perwira Mongol dapat bertahan menghadapi pendekar-pendekar remaja yang gagah dan sakti ini.

Pasukan-pasukan Mongol yang hendak melakukan penggarongan ke selatan terpaksa mengambil jalan memutar dan tidak berani lagi melewati Bukit Alkata-san di mana terjaga oleh pasukan yang dipimpin oleh dua orang muda ini.

Sementara itu, hubungan Hong Beng dan Goat Lan makin erat dan cinta mereka berakar makin mendalam. Namun, sebagai pemuda dan pemudi yang tidak saja gagah lahirnya akan tetapi juga mulia batinnya, kedua orang muda ini membatasi hubungan mereka dan sama sekali tidak pernah berani melanggar kesusilaan.

Baik Hong Beng mau pun Goat Lan bisa menekan cinta kasih mereka dan sudah merasa cukup bahagia dengan saling berpegang tangan atau saling pandang dengan sinar mata penuh arti, penuh cinta kasih dan kemesraan. Tentu saja Goat Lan semakin menghargai tunangannya ini.

Beberapa pekan mereka berada di sana dan merasa senang karena daerah Alkata-san boleh dibilang aman, terutama yang termasuk di dalam lingkungan benteng itu. Tidak ada anggota pasukan yang berani meninggalkan benteng, karena kuatir kalau-kalau pasukan musuh datang menyerbu.

Maka mereka sama sekali tidak tahu bahwa hanya seratus li dari tempat itu terdapat Lili dan Ma Hoa. Juga mereka tidak tahu bahwa dari selatan sudah datang serombongan orang terdiri dari Cin Hai, Lin Lin dan Kwee An. Sementara dari jurusan lain datang pula pasukan besar yang dipimpin sendiri oleh Kam-ciangkun atau Kam Liong.

Pada suatu senja kedua teruna remaja ini duduk di bawah pohon di mana mereka sering kali duduk, bercakap-cakap dengan asyik dan mesranya. Bulan hanya sedikit, bercahaya pudar sebab kalah oleh cahaya matahari yang masih ada sisanya menerangi permukaan bumi.

"Lan-moi..." terdengar Hong Beng berkata pelan sambil memegang tangan tunangannya.

"Ada apa, Koko?" jawab Goat Lan sambil memandang mesra. Bibirnya tersenyum manis sekali.

"Kalau keadaan sudah aman dan kelak kita kembali ke selatan, mendapat pengampunan dari Hong-siang..."

"Ya...?"

"Aku akan minta pada ayah bundaku agar... pernikahan kita dapat segera dilangsungkan"

Wajah yang manis itu memerah sampai ke telinganya dan jari-jari tangan yang runcing dan halus kulitnya itu mencubit. "Ahh, Koko, kau ini ada-ada saja. Tergesa-gesa ada apa sih?"

Hong Beng menengok ke kanan di mana Goat Lan duduk. Mereka duduk di atas rumput dan angin bertiup sepoi-sepoi menambah segar dan gembira perasaan. Pada senja hari itu, Goat Lan mengenakan baju berkembang-kembang warna emas, leher baju dan ikat pinggang kuning, begitu pula celananya terbuat dari sutera kuning yang bersih dan halus. Pinggiran bajunya sebelah bawah berwarna merah, sama merahnya dengan bunga yang terselip di atas telinga kanannya. Rambutnya disusun meniru model gadis-gadis Mongol atau Boan yang pernah dilihatnya di sekitar tempat itu, digelung ke atas dan selebihnya diurai memanjang di belakang punggungnya. Gadis ini benar-benar nampak cantik jelita, terutama sekali dalam pandang mata Hong Beng yang mencintanya.

"Lan-moi, aku bukan hendak tergesa-gesa, akan tetapi aku ingin selamanya, tak sedetik pun berpisah lagi darimu. Kalau kita sudah menikah, barulah harapan itu terkabul!"

Goat Lan tertawa geli sebab merasa lucu mendengar ucapan kekasihnya. Ia memandang dan diam-diam merasa kagum melihat betapa kekasihnya nampak tampan dan gagah sekali dalam pakaian yang berwarna biru itu.

"Jika begitu, kita harus menjadi sepasang kupu-kupu atau seperti sepasang burung yang selalu beterbangan di udara, siang malam tak pernah berpisah lagi."

"Mengapa harus menjadi kupu-kupu atau burung? Kalau kita sudah menikah, meski pun kita masih menjadi manusia, kita dapat selalu berkumpul, takkan berpisah lagi sebentar pun."

"Mana mungkin?" Goat Lan kembali tertawa. "Aku harus mengatur rumah tangga, harus masak, dan kau harus bekerja. Bagaimana kita bisa selalu berkumpul?"

Demikianlah, sepasang orang muda yang bahagia ini bersenda gurau, kadang-kadang bersungguh-sungguh membicarakan masa datang yang penuh harapan dan cita-cita. Tak terasa lagi cuaca menjadi makin gelap dan dua orang muda yang sedang tenggelam dalam alunan kasih asmara ini sama sekali tidak tahu betapa bayangan sesosok tubuh yang amat gesit laksana burung walet hitam, melompat dari wuwungan ke wuwungan lain di atas bangunan-bangunan dalam benteng itu!

Para prajurit yang sedang bertugas juga tidak melihat bayangan ini yang menandakan bahwa orang itu benar-benar berkepandaian tinggi sehingga dapat menyerobot masuk ke dalam benteng tanpa diketahui orang. Dari atas wuwungan yang terdekat dengan tempat Hong Beng dan tunangannya duduk, orang itu memandang ke arah mereka. Kemudian, dengan gerak lompat Naga Hitam Naik ke Langit, ia lalu melompat dari atas wuwungan itu ke atas pohon yang berada belakang Hong Beng.

Ginkang dari orang itu benar-benar mencapai tingkat tinggi karena ketika ia tiba di pohon itu, tak selembap pun daun pohon bergoyang! Akan tetapi ia salah hitung kalau mengira bahwa Hong Beng tidak mengetahui kehadirannya. Walau pun delapan puluh bagian dari semangat pemuda ini telah terbang oleh gelombang asmara, namun yang dua puluh bagian sudah lebih dari cukup untuk mengingatkannya bahwa ada gerakan sesuatu yang mencurigakan di atas kepalanya!

Di dalam keadaan bahaya, semangat pembelaan dan perlindungan terhadap kekasihnya timbul dan tanpa sengaja Hong Beng merangkulkan tangan kanannya pada pundak Goat Lan, sedangkan tangan kirinya sambil mengerahkan tenaga lweekang segera dipukulkan dengan dorongan ke atas pohon dibarengi bentakan, "Turunlah kau!"

Walaupun hanya dilakukan sambil duduk dan dengan tangan kiri, namun tenaga pukulan Hong Beng ini mengandung hawa pukulan yang cukup hebat sehingga cabang dan daun pohon itu bagaikan tertiuap angin dari bawah!

"Sie-enghiong, jangan menyerangku!" terdengar seruan dari atas.

Bayangan yang amat gesitnya melompat turun dengan gerak tipu Garuda Menyambar Air dan sebentar saja di depan Hong Beng dan Goat Lan yang sudah bangun itu berdirilah seorang pemuda yang tampan. Goat Lan segera mengenal orang ini sebagai Song Kam Seng.

Ia mendengar dari Lili bahwa pemuda ini dahulunya ditolong oleh Lili dan Lo Sian, akan tetapi kemudian membalik dan menjadi murid Wi Kong Siansu. Ia juga telah mendengar bahwa pemuda ini sesungguhnya adalah putera Song Kun, sute dari Lie Kong Sian yang lihai dan jahat, dan yang tewas dalam tangan Pendekar Bodoh! Tentu saja dia menjadi kaget dan bercuriga sekali.

"Siapa kau dan apa maksud kedatanganmu?" Hong Beng membentak sambil menatap tajam dengan sikap siap sedia.

Sebelum Kam Seng menjawab, Goat Lan mendahuluinya, "Beng-ko, dia ini adalah Song Kam Seng yang pernah kuceritakan kepadamu. Inilah putera dari Song Kun, orang tak berbudi yang melupakan pertolongan dan berbalik memusuhi Lili!"

Pemuda itu menjura dengan hormat dan berkata dengan suara dingin, "Memang benar, aku adalah Song Kam Seng putera Song Kun yang terbunuh oleh Pendekar Bodoh."

"Apakah kedatanganmu ini ada hubungannya dengan urusan itu?" Hong Beng bertanya dengan sikap menantang.

"Tidak, Saudara Sie Hong Beng, sekarang belum tiba waktunya bagiku untuk membuat perhitungan. Semua perhitungan akan kubuat dan kubereskan dengan ayahmu sendiri, kau tidak usah ikut campur. Sekarang ada urusan pribadi. Aku hendak bicara mengenai urusan negara, tentang pengacauan orang Mongol, dan yang berhubungan pula dengan persekutuan yang diadakan oleh Ban Sai Cinjin dan orang-

orang lain.”

“Hemm, bukankah Ban Sai Cinjin itu susiok-mu?” Goat Lan bertanya dengan pandangan penuh curiga.

“Betul, Nona Kwee. Akan tetapi di dalam hal ini, paham dia jauh berbeda dengan aku. Betapa pun juga, aku bukanlah seorang pengkhianat bangsa dan aku merasa tak setuju sekali dengan tindakan yang telah diambil oleh Susiok. Juga perbuatannya yang terakhir ini, yaitu menculik adikmu, Nona, amat tidak kusetujui dan untuk itulah maka aku sengaja datang ke tempat ini.”

Bukan main terkejutnya hati Goat Lan mendengar ini, juga Hong Beng merasa kaget dan cepat-cepat dia mengajak pemuda itu masuk ke dalam bangunan yang menjadi tempat tinggalnya. Mereka bertiga lalu duduk menghadapi meja.

“Apa maksudmu dengan penculikan adikku yang kau katakan tadi?” Goat Lan langsung bertanya kepada Song Kam Seng.

Pemuda itu menarik napas panjang. “Sudah bukan rahasia lagi bahwa Pendekar Bodoh bersama kawan-kawannya, juga ayahmu yaitu Kwee-lo-enghiong, sedang menuju ke sini untuk membantu menjaga tapal batas dan mengusir pengacau-pengacau bangsa Mongol dan Tartar. Hal ini sangat menggelisahkan hati Malangi Khan, karena baru kalian berdua saja berada di sini sudah merupakan halangan besar, apa lagi kalau orang-orang tuamu datang membantumu di sini. Oleh karena itu, Susiok yang menjadi tangan kanan Malangi Khan, kemudian turun tangan. Dia tahu bahwa ibumu hanya berada berdua saja dengan adikmu yang masih kecil, karena itu dengan ditemani oleh Coa-ong Lojin dan seorang pembantunya, Ban Sai Cinjin lalu datang ke Tiang-an dan akhirnya dapat menculik Kwee Cin adikmu, bahkan sudah berhasil mencuri kitab Thian-te Ban-yo Pit-kip dari Sin Kong Tianglo.”

Goat Lan menjadi pucat sekali. Ia memandang tajam dan berkata, “Kau yang memihak musuh, mengapa kau datang menceritakan hal ini? Apa kehendakmu?”

“Sudah kukatakan tadi, Nona, aku bukan datang dengan niat jahat. Aku terpaksa berada di utara karena terbawa oleh Susiok dan terpaksa karena suhu-ku malu hati kepada Ban Sai Cinjin, sehingga biar pun Suhu tidak dapat datang sendiri, namun Suhu menyuruhku mewakilinya. Maksud kedatanganku dan kenapa aku menceritakan semua ini kepadamu, juga kepada Saudara Sie Hong Beng, tidak lain supaya kalian bersiap sedia. Ketahulilah bahwa Ban Sai Cinjin hendak menjadikan adikmu sebagai tanggungan. Tidak lama lagi kalian tentu akan mendengar ancaman dari Ban Sai Cinjin bahwa kalau Pendekar Bodoh bersama kawan-kawannya membantu tentara kerajaan, maka Kwee Cin adikmu itu akan dibinasakan lebih dulu!”

“Bangsat keji!” Goat Lan berseru keras sambil melompat bangun dan tanpa terasa pula sepasang bambu runcingnya sudah berada di kedua tangannya. “Orang she Song, lekas tunjukkan kepadaku di mana adikku ditahan agar aku dapat pergi menolongnya. Kalau kau tidak mau menunjukkan tempat itu, berarti bahwa kebaikanmu ini palsu belaka untuk menjebak kami dan untuk itu aku akan membinasakanmu di sini dan sekarang juga!”

“Nona Kwee, kalau aku mau menunjukkan tempat itu bukan berarti bahwa aku takut akan ancamanmu, aku lebih takut apa bila aku disangka ikut berjiwa pengkhianat. Akan tetapi biar pun dengan segan, aku harus memberitahukan padamu bahwa mendatangi tempat itu untuk menolong adikmu sama halnya dengan membunuh diri! Penjagaan di situ selain kuat sekali, juga Susiok sendiri berada di sana, selalu berdekatan dengan adikmu. Dan tentang kepandaian Susiok, dia telah memperoleh kemajuan hebat apa lagi dibantu oleh Coa-ong Lojin dengan anak buahnya!”

“Tidak peduli, aku tidak takut! Lekas tunjukkan di mana tempat adikku ditahan!” Goat Lan mendesak.

Ada pun Hong Beng tidak berkata sesuatu sebab ia maklum bahwa tunangannya sedang gelisah, bingung dan kuatir sekali. Song Kam Seng lalu minta kertas dan alat tulis, lalu menggambarkan keadaan gunung di sebelah utara Alkata-san, di mana terdapat markas Malangi Khan dan bala tentaranya. Tempat tahanan Kwee Cin itu ternyata berada paling belakang sehingga untuk datang ke tempat itu harus lebih dahulu melalui benteng dari tentara Mongol!

“Nah, kalian lihat sendiri betapa berbahayanya untuk menyerbu tempat ini. Aku memberi tahukan semua ini agar supaya kalian dapat merundingkan dengan orang-orang tuamu dan mencari siasat yang baik, jangan sekali-kali berlaku sembrono. Sungguh mati kalau sampai berlaku nekad dan terjadi sesuatu yang

mengerikan, akulah orang pertama yang akan merasa menyesal sekali. Selamat tinggal!"

"Ucapanmu tidak menakutkan kami, Song Kam Seng! Betapa pun juga aku akan pergi membebaskan adikku dan merampas kembali Thian-te Ban-yo Pit-kip!"

Mendengar suara nona ini demikian tetap dan nekad, Kam Seng yang sudah melompat sampai di pintu itu segera menunda kepergiannya. Dia menengok dan berkata, "Jalan satu-satunya yang lebih aman adalah dari belakang bukit sebab di sana tidak ada tentara Mongol, akan tetapi perjalanan melalui tempat itu amat berbahaya. Lagi pula setelah kau berhasil memasuki benteng sebelah belakang itu, kau masih harus berhadapan dengan Susiok, dengan Coa-ong Lojin, dan banyak lagi orang-orang kang-ouw termasuk empat puluh orang lebih anggota Coa-tung Kai-pang." Sesudah berkata demikian, tubuh Kam Seng berkelebat dan lenyap dari situ!

"Ginkang-nya boleh juga!" kata Hong Beng.

"Koko, kita harus menyusul Adik Cin sekarang juga. Siapa tahu kalau-kalau jahanam itu akan menganggunya."

"Lan-moi, kurasa kata-kata Song Kam tadi ada benarnya. Dalam hal ini kita harus berlaku hati-hati. Bukan sekali-kali aku merasa jeri mendengar penjagaan musuh yang demikian kuatnya, akan tetapi bila memang benar orang tua kita tak lama lagi akan datang, apakah tidak lebih baik berunding dulu dengan mereka, dan minta nasehat mereka bagaimana? Kau tahu bahwa Ban Sai Cinjin akan menjaganya dengan luar biasa kuatnya karena dia maklum bahwa keluarga kita juga tidak akan tinggal diam begitu saja!"

"Justru sekaranglah kita harus bertindak, Koko. Bukankah tadi Song Kam Seng sudah menyatakan bahwa tak lama lagi tentu Ban Sai Cinjin akan mengancam kita agar jangan membantu tentara kerajaan? Hal ini berarti bahwa sekarang Ban Sai Cinjin belum tahu bahwa kita telah mendengar mengenai diculiknya adikku, maka penjagaan di sana tentu belum begitu diperkuat. Kita datang mendadak pula, kalau mungkin menangkap Ban Sai Cinjin dan memaksanya mengembalikan kitab Thian-te Ban-yo Pit-kip serta melepaskan Adik Cin."

Hong Beng memandang tunangannya. Dia segera tahu bahwa kehendak dan ketetapan hati tunangannya yang tabah ini tidak mungkin dapat dibantah lagi, dan dia pun maklum bahwa pekerjaan ini sungguh-sungguh amat berbahaya, maka akhirnya dia menyatakan persetujuannya.

Hong Beng lalu memberitahukan kepada para prajurit bahwa dia dan Goat Lan hendak melakukan penyelidikan pada markas musuh, kemudian pemuda ini membuat sepucuk surat yang dimasukkan di dalam sampul, diberikan kepada pengawal dengan pesan agar supaya surat itu diberikan kepada Pendekar Bodoh atau kawan-kawan yang lain kalau ternyata ada yang datang mencari mereka di benteng ini.

Maka berangkatlah Hong Beng beserta Goat Lan pada malam hari itu juga, membawa tongkat hitamnya yang menjadi tanda bahwa dia adalah ketua dari Hek-tung Kai-pang, sedangkan Goat Lan tidak lupa membawa sepasang bambu runcingnya.....

Sie Cin Hai, Lin Lin dan Kwee An yang melakukan perjalanan cepat serta mereka sudah berpengalaman di daerah ini di waktu mereka masih muda, dapat lebih dulu tiba di kaki Gunung Alkatasan. Beberapa kali mereka mengobrak-abrik pasukan-pasukan Mongol yang berhasil menerobos ke selatan dari jurusan lain karena menjauhi Bukit Alkata-san yang dijaga oleh sepasang pendekar remaja yang mereka takuti itu.

Oleh karena melakukan perjalanan sambil membasmi pasukan-pasukan musuh ini, maka mereka agak terlambat sampai di benteng di mana Hong Beng dan Goat Lan mengatur penjagaan pasukan mereka yang kecil jumlahnya.

Para penjaga benteng dari jauh sudah melihat tiga bayangan orang yang mendatangi dengan kecepatan luar biasa sekali. Ketika melihat tiga orang gagah itu berdiri di depan pintu gerbang, seorang penjaga membentak,

"Siapa diluar?!"

"Kami orang tua dari Sie Hong Beng dan Kwee Goat Lan. Apakah mereka ada di dalam?" seru Kwee An dengan suaranya yang nyaring.

Semua orang di dalam benteng itu tidak ada yang mengenal Pendekar Bodoh, isterinya, dan Kwee Taihiap, maka mendengar disebutkan orang-orang tua Hong Beng dan Goat Lan, mereka cepat membuka pintu dan tiga orang pendekar ternama itu diterima dengan sinar mata kagum dan juga girang. Siapa orangnya yang tak menjadi girang kedatangan pendekar-pendekar yang boleh diandalkan dalam daerah dan keadaan yang berbahaya sekali itu?

"Sie-enghiong bersama Kwee-lihiap baru dua hari ini pergi meninggalkan benteng untuk menyelidiki kedudukan musuh di gunung utara. Sie-enghiong malahan ada meninggalkan sepucuk surat, maka kebetulan sekali Sam-wi datang hari ini. Kami sendiri sudah merasa amat kuatir." Kepala pengawal menyerahkan surat yang ditinggalkan oleh Hong Beng.

Cin Hai segera menerima surat itu dan membacanya,

Ayah, Ibu, Kwee-pekhu atau Lili dan siapa saja yang kebetulan menerima surat ini!

Kami, Sie Hong Beng dan Kwee Goat Lan, hari ini didatangi oleh Song Kam Seng yang menggambarkan bahwa Kwee Cin sudah diculik oleh Ban Sai Cinjin dan kini ditahan di dalam benteng orang-orang Mongol di bukit utara. Oleh karena itu kami segera pergi ke sana untuk menolong Adik Cin dan mencoba merampas kembali kitab obat yang juga dicuri oleh kawan-kawan Ban Sai Cinjin.

Dari sini menuju ke bukit itu melalui belakang benteng, menurut perhitungan Song Kam Seng, dapat dicapai dalam waktu satu setengah hari, maka jika dalam waktu tiga atau empat hari kami tidak kembali ke benteng, berarti kami telah tertahan atau terbinasa oleh musuh. Sekian harap menjadikan maklum.

*Terima kasih,
Sie Hong Beng.*

Tidak saja Cin Hai yang terkejut, tetapi Lin Lin dan Kwee An yang mendengar Cin Hai membacakan surat itu, menjadi amat kaget. Kwee An sendiri menjadi pucat wajahnya.

"Bagaimana bisa terjadi hal semacam ini?" tanyanya dengan mata mulai menjadi merah karena kemarahan mulai bernyala di dalam hatinya.

"Kita harus berlaku tenang dan sabar," kata Cin Hai yang di dalam menghadapi segala macam urusan bersikap tenang seperti suhu-nya. "Menurut laporan kepala pengawal tadi mereka baru dua hari pergi. Apa bila sekarang kita menyusul ke sana, belum tentu kita dapat bertemu dengan mereka sehingga bahkan dapat menyulitkan keadaan. Kita harus percaya penuh kepada Hong Beng dan Goat Lan. Agaknya tak mungkin mereka berdua akan dapat ditawan musuh. Biarlah kita menanti sampai empat hari, jadi dua hari lagi, kalau mereka tidak pulang juga, barulah kita mengambil keputusan apa yang harus kita lakukan."

Kwee An mengangguk menyatakan setuju. Sebetulnya dia merasa amat gelisah karena mendengar bahwa puteranya telah diculik orang, akan tetapi harus dia akui bahwa kalau sekarang ia nekat menyusul Goat Lan, amat dikuatirkan ia bahkan akan mempersulit dan mengacaukan usaha Hong Beng dan Goat Lan yang sedang berusaha menolong Kwee Cin. Lagi pula, ia tidak sangsi lagi akan kelihaian puterinya dan juga kelihaian Hong Beng yang seperti ucapan Pendekar Bodoh tadi, agaknya tidak mudah ditawan oleh musuh.

Alangkah girang hati semua orang, termasuk juga para prajurit di dalam benteng itu, ketika pada keesokan harinya, dari jurusan barat datanglah serombongan orang-orang Haimi yang dipimpin oleh Lili dan Ma Hoa diikuti pula oleh Sin-kai Lo Sian!

Ma Hoa cepat menceritakan sejeelasnya pengalamannya sehingga puteranya, Kwee Cin, sampai diculik orang, berikut kitab Thian-te Ban-yo Pit-kip, sebagaimana telah dituturkan dengan jelas pada bagian depan. Bukan main marahnya Cin Hai, Lin Lin dan Kwee An mendengar penuturan ini.

"Betapa pun juga," kata Kwee An, "kita harus menanti sampai besok pagi. Kalau Goat Lan dan Hong Beng belum juga kembali barulah kita beramai akan menyerbu ke sana dan awaslah Ban Sai Cinjin kalau dia berani mengganggu Cin-ji (Anak Cin)!"

Sesudah membaca surat yang ditinggalkan oleh Hong Beng, Ma Hoa juga sependapat dengan suaminya, yaitu akan menanti sehari lagi. Akan tetapi tidak demikian dengan Lili. Diam-diam hati gadis ini merasa gemas dan benci sekali kepada Ban Sai Cinjin. Kakek pesolek itu sangat pengecut dan licin, siapa tahu kalau-kalau Hong Beng dan Goat Lan terjebak ke dalam perangkapnya?

Malam hari itu, Lili lalu bertemu dengan Nurhacu, orang Haimi yang tua dan banyak pengalaman di daerah utara ini. Dari Nurhacu dia mendapatkan banyak petunjuk tentang keadaan bukit di utara itu.

Benteng itu kini menjadi ramai dan penjagaan diperkuat dengan adanya pasukan Haimi yang juga gagah. Dan pada malam hari itu pula, Lili keluar dengan diam-diam melalui penjagaan yang dilakukan oleh orang-orang Haimi, dan di bawah cahaya bulan purnama yang muram, gadis ini berlari cepat sekali menuju ke utara! Dia hendak menyusul Hong Beng dan Goat Lan, dan tentu saja kepergiannya ini tidak diberitahukan kepada ayah bundanya, karena dia tahu bahwa mereka pasti tidak akan mau meluluskannya.

Ada pun Lilani segera dapat merampas hati Lin Lin yang merasa suka dan amat kasihan melihat nasib gadis ini. Kwee An dan Cin Hai juga segera menganggap gadis ini seperti keponakan sendiri sehingga Lilani merasa amat terharu.

Gadis yang lincah dan rajin ini lalu cepat-cepat melayani pendekar-pendekar gagah itu sehingga dua pasang suami isteri itu semakin menyayangnya. Benar-benar Lilani dapat menyesuaikan diri dengan keadaan di sekelilingnya, dan inilah yang membuat seseorang selalu disuka.

Tentu saja pada keesokan harinya, semua orang menjadi terkejut dan geger saat melihat betapa Lili telah tidak ada pula di dalam benteng. Cin Hai dan Lin Lin sudah mencari ke mana-mana, akan tetapi tidak nampak bayangan Lili. Nurhacu yang mendengar betapa semua orang mencari Lili, lalu menghadap Cin Hai dan menceritakan bahwa malam tadi Lili mencari keterangan sejelasnya tentang keadaan bukit di utara itu.

"Tidak salah lagi!" Cin Hai membanting kakinya. "anak bengal itu dengan lancang tentu sudah menyusul kakaknya ke sana!"

Pada saat semua orang tengah membicarakan urusan perginya Lili ini, tiba-tiba terdengar suara gemuruh dan tak lama kemudian seorang pengawal dengan wajah berseri memberi laporan akan datangnya sebuah barisan yang besar sekali, yang dipimpin sendiri oleh Kam-ciangkun dari kota raja!

Semua orang menyambut dan benar saja bahwa yang memimpin barisan adalah Kam Liong. Dengan penuh hormat, Kam Liong memberi penghormatan kepada Cin Hai suami isteri dan Kwee An serta Ma Hoa, yang dianggapnya pendekar-pendekar yang tingkatnya lebih tinggi hingga semua orang secara diam-diam menaruh perhatian dan suka kepada panglima muda ini.

Ketika Kam Liong mendengar bahwa Hong Beng dan Goat Lan sudah empat hari tidak kembali dari penyelidikan mereka di markas musuh dan bahwa tadi malam Lili juga telah mengejar ke sana, pemuda ini lalu mengerutkan keningnya sambil berkata, "Berbahaya, berbahaya! Bukit itu penuh dengan tentara Mongol, bahkan Malangi Khan sendiri berada di tempat itu! Ahh, terlalu berbahaya! Lebih baik kita segera menyerang dan menyerbu dengan mendadak, barang kali saja masih dapat menolong putera Kwee-lo-enghiong dan kedua Saudara Hong Beng dan Goat Lan!"

"Jangan, Kam-ciangkun. Itu terlalu berbahaya. Kita harus mencari daya upaya lain untuk menolong mereka itu, dan pula belum tentu ketiga orang anak kami akan mudah saja mengalami bencana di tempat itu!" kata Cin Hai.

Pada saat itu pula terdengar suara kaki kuda dan ternyata seorang Mongol yang berkuda dengan cepat sekali, datang membawa sesampul surat yang katanya harus disampaikan kepada Pendekar Bodoh!

Melihat orang Mongol itu datang membawa tanda utusan Raja Mongol, para prajurit tidak berani mengganggunya dan orang itu lalu dihadapkan kepada Cin Hai. Orang Mongol itu bertubuh tinggi kurus, bermata tajam dan ganas, sedangkan bibirnya menyeringai seperti sikap seorang yang tidak takut mati.

"Aku datang sebagai utusan Malangi Khan yang maha besar!" katanya setelah ia dibawa ke dalam benteng.

"Mana surat yang kau bawa?" Cin Hai bertanya.

"Harus kuserahkan sendiri kepada Pendekar Bodoh," jawab utusan itu.

"Akulah orang yang dimaksudkan itu," jawab Cin Hai.

Orang Mongol itu memandang seperti tak percaya. Orang ini tampaknya demikian lemah, pikirnya, mana mungkin dia adalah Pendekar Bodoh yang demikian terkenal dan bahkan ditakuti oleh Malangi Khan sendiri?

Cin Hai dapat menduga pikiran orang. Sambil tersenyum ia berkata, "Kalau kau hendak berlama-lama, biarlah aku mengambilnya sendiri!"

Tangan kirinya bergerak perlahan ke depan, mengarah ke dada orang Mongol itu. Orang Mongol itu cepat menangkis sambil mengerahkan tenaganya, akan tetapi ketika lengan tangannya beradu dengan tangan Cin Hai, ia kesakitan dan sedetik kemudian seruannya terhenti karena ia telah terkena totokan jari tangan kiri Cin Hai. Orang Mongol itu berdiri seperti patung dengan sikap masih menangkis sehingga nampak lucu sekali.

Cin Hai kemudian menggeledah saku orang itu dan mendapatkan sesampul surat yang ditujukan kepada Pendekar Bodoh dan kawan-kawannya. Ketika ia membuka sampulnya dan membaca, ternyata bahwa surat itu adalah surat yang ditulis oleh Ban Sai Cinjin dan yang ditujukan kepadanya dan semua kawan-kawannya, bahwa kalau Pendekar Bodoh dan kawan-kawannya ikut maju membantu bala tentara kerajaan, maka Kwee Cin akan dibunuh dan kepalanya akan dibawa ke medan perang.

Cin Hai dan Kwee An menjadi merah sekali mukanya. Cin Hai kemudian membebaskan totokannya dan setelah orang Mongol itu dapat bergerak lagi, ia membentak, "Kau bilang diutus oleh Malangi Khan, mengapa yang kau bawa ini adalah surat dari Ban Sai Cinjin?"

"Apakah bedanya Malangi Khan dan Ban Sai Cinjin?" Orang Mongol itu menjawab. "Ban Sai Cinjin telah menjadi tangan kanan Malangi Khan, maka setiap perintah Ban Sai Cinjin tentu sudah disetujui oleh Malangi Khan!"

"Baik, kau kembalilah kemudian sampaikan kepada Ban Sai Cinjin bahwa kami tak akan melanggar larangannya dan jangan dia sekali-kali berani mengganggu Kwee Cin karena kalau dia mengganggu anak itu, biar pun ia akan lari sampal ke neraka, pedangku pasti akan mendapatkan lehernya!"

Utusan itu lalu dilepaskan dan dengan kudanya yang luar biasa, utusan Mongol ini lalu membalap hingga sebentar saja dia hanya nampak sebagai titik hitam dengan debu yang mengebul di belakangnya.

"Nah, Kam-ciangkun, kau lihat dan mendengar sendiri. Kalau kita menyerbu begitu saja, pasti akan terbukti ancaman Ban Sai Cinjin yang berhati kejam dan curang."

"Kalau demikian, Sie Taihiap. Biarlah siauwte memimpin sendiri barisan kerajaan untuk menggempur gunung itu. Ada pun Cu-wi sekalian lebih baik mengambil jalan belakang untuk mencari saudara-saudara yang sampai sekarang belum kembali."

"Ini pun kurang sempurna, Kam-ciangkun," kata Kwee An. "Memang kita semua sudah berpikir bulat untuk bersama-sama menghalau pengacau negara dan memusuhi barisan Mongol yang membikin kekacauan. Pihak Mongol selain banyak jumlahnya, juga di sana mereka dibantu oleh orang-orang pandai semacam Ban Sai Cinjin dan entah siapa lagi. Kalau kau maju dan sampai mengalami kekalahan, bukankah itu melemahkan semangat para prajurit? Lebih baik kau biarkan kami mencari anakku lebih dahulu dan kalau sudah berhasil dan selamat barulah kita bersama membikin pembalasan dan menghancurkan barisan Malangi Khan di bukit itu."

"Berilah waktu lima hari kepada kami," Cin Hai menyambung, "sesudah lewat lima hari boleh kau memimpin barisanmu menggempur musuh."

Tentu saja Kam Liong tidak berani membantah dan menyatakan baik. Sikap pemuda ini amat menyenangkan hati dua pasang suami isteri pendekar itu, karena berbeda dengan sikap panglima-panglima lain yang biasanya amat sombong dan angkuh. Sikap panglima muda ini benar-benar menarik hati sehingga diam-diam Lin Lin menyampaikan kepada Ma Hoa dan Kwee An tentang lamaran yang diajukan oleh paman pemuda ini terhadap Lili.

"Memang dia orang baik, agaknya cukup pantas untuk menjadi mantumu," kata Kwee An kepada adiknya ini, "tetapi betapa pun juga, sekarang belum waktunya bagi kita untuk membicarakan soal ini. Lagi pula dalam hal perjodohan harus ada persesuaian antara anak, ibu dan ayah. Jika ketiganya cocok barulah perjodohan itu dianggap baik dan akan berbahagia. Kita tunggu saja bagaimana pendapat Lili sendiri tentang pinangan itu."

Mereka berempat lalu berunding mengenai urusan mereka untuk menolong Kwee Cin dan juga mencari Hong Beng, Goat Lan dan Lili.

"Lebih baik kita bagi-bagi tugas," kata Kwee An, "biarlah aku dan Cin Hai pergi ke sarang mereka. Ada pun kau dan Lin Lin tinggallah saja di sini. Siapa tahu kalau-kalau utusan Mongol tadi hanya merupakan pancingan supaya kita semua pergi mengejar ke sana dan meninggalkan benteng ini. Jika kita semua pergi dan mereka tiba-tiba datang menyerang, kasihan sekali kalau sampai Kam-ciangkun mengalami kekalahan hebat! Kurasa aku dan Cin Hai berdua sudah cukup untuk menyelidiki keadaan mereka di gunung itu."

"Apa yang dikatakan oleh Kwee An memang benar dan aku merasa setuju sekali," kata Cin Hai yang walau pun menjadi adik ipar Kwee An namun selalu menyebut namanya begitu saja karena sudah menjadi kebiasaan semenjak mereka belum menikah.

Biar pun merasa kecewa, namun Lin Lin dan Ma Hoa tidak membantah, karena memang tepat apa yang diusulkan oleh Kwee An itu. Pula tugas menjaga benteng itu tidak kalah pentingnya, kalau tidak dapat disebut lebih berbahaya.

Berangkatlah Cin Hai dan Kwee An pada hari itu juga menuju ke bukit utara itu. Seperti juga Lili, sebelum berangkat mereka meminta keterangan mengenai kedudukan bukit itu kepada Nurhacu, karena biar pun Cin Hai dan Kwee An pernah mengadakan perantauan di daerah utara pada waktu mereka muda, namun mereka belum pernah naik ke bukit itu.
(baca cerita Pendekar Bodoh)

Nurhacu yang tadinya dipaksa membantu orang-orang Mongol, tentu saja sudah pernah masuk ke dalam markas besar Malangi Khan. Sebab itu dengan jelas ia menggambarkan kedudukan markas musuh yang terjaga kuat itu.

Setelah kedua orang pendekar itu meninggalkan kaki Bukit Alkata-san di sebelah utara dan sedang berlari cepat menuju ke bukit yang menjulang tinggi di sebelah utara itu, dari sebuah tikungan jalan tiba-tiba saja keluarlah seorang pemuda tampan yang berlari cepat dengan gerakan gesit sekali. Pemuda itu lalu berhenti menghadang di tengah jalan ketika dia melihat dua orang laki-laki setengah tua yang berlari cepat itu.

Cin Hai dan Kwee An merasa curiga dan mereka pun cepat menahan kaki mereka dan berhenti di depan pemuda itu. Untuk beberapa lama mereka saling pandang, kemudian pemuda itu dengan sikap sopan lalu menjura dan bertanya,

"Mohon tanya, siapakah Ji-wi Lo-enghiong yang gagah ini? Dalam keadaan seperti saat ini, melihat dua orang gagah menuju ke utara, sungguh amat mengherankan hati."

"Anak muda, kau pandai sekali membolak-balik kenyataan. Kami yang menuju ke utara belum dapat dikatakan aneh, sebaliknya kau seorang pemuda yang gagah akan tetapi dalam waktu seperti ini berkeliaran di daerah musuh betul-betul menimbulkan kecurigaan besar!"

Merahlah wajah pemuda itu. "Maaf, kau berkata benar, Lo-enghiong. Memang aku Song Kam Seng sudah salah memilih jalan. Akan tetapi aku sedang berusaha mencari jalan yang benar. Kuulangi lagi, siapakah gerangan Ji-wi yang terhormat?"

Mendengar disebutkan nama ini, berubah wajah Cin Hai dan juga Kwee An. Kedua orang pendekar ini telah membaca surat Hong Beng dan tahu bahwa Hong Beng dan Goat Lan pergi meninggalkan benteng setelah dipancing oleh pemuda ini! Dan pula, Cin Hai sudah mendengar dari Lili bahwa pemuda ini adalah putera Song Kun dan sudah mengancam hendak membalas dendam kepadanya!

"Hemm, jadi kaukah yang bernama Song Kam Seng putera Song Kun? Ketahuilah, aku yang disebut Pendekar Bodoh dan ini adalah saudara tuaku bernama Kwee An! Hayo lekas kau ceritakan di mana

adanya anak-anak kami, Hong Beng, Goat Lan dan Kwee Cin?"

Mendengar bahwa yang kini berhadapan dengannya adalah musuh besarnya, pembunuh ayahnya, tiba-tiba Kam Seng menjadi makin marah. Ia lalu memandang kepada Cin Hai dengan mata tajam, lalu mencabut pedangnya dan berkata,

"Bagus, jadi kaukah yang bernama Sie Cin Hai, orang yang telah membunuh ayahku dan membuat ibu dan aku hidup menderita selama bertahun-tahun? Manusia kejam, kau telah berhutang nyawa, maka sudah selayaknya sekarang aku menagihnya!" Sambil berkata demikian, Kam Seng lalu mengayun pedangnya menusuk dada Cin Hai.

Pendekar Bodoh hanya tersenyum saja dan sama sekali tidak menangkis atau mengelak. Akan tetapi dari samping mendadak berkelebat bayangan pedang dan dengan kerasnya pedang Kam Seng terpukul oleh pedang yang digerakkan oleh Kwee An hingga pedang itu terpental kembali dan hampir terlepas dari pegangan Kam Seng!

"Song Kam Seng, jangan kau berlaku sembrono! Ayahmu Song Kun bukan mati dibunuh oleh Pendekar Bodoh, akan tetapi dia mati karena kejahatannya sendiri. Seorang gagah membela kebenaran tanpa memandang kepada hubungan keluarga! Jika kiranya ayahmu itu masih hidup dan menjadi seorang yang amat jahat, apakah kau juga akan membantu dia dan ikut-ikutan menjadi jahat?"

Dengan pandangan mata liar Kam Seng membalikkan tubuh dan menghadapi Kwee An. "Kau bilang ayahku jahat? Apa maksudmu?"

"Memang hal yang paling sulit di dunia ini adalah mengakui atau melihat kesalahan pihak sendiri. Ayahmu dahulu mengancam jiwa Lin Lin yang sudah menjadi tunangan Cin Hai. Adikku itu terkena racun orang jahat, kemudian obat penawarnya dirampas oleh ayahmu, dan ayahmu mengancam hendak menyalahkan obat penawar itu kalau adikku tidak mau menjadi isterinya!"

Dengan singkat akan tetapi jelas, Kwee An lalu menceritakan kejahatan-kejahatan yang dilakukan oleh Song Kun pada waktu mudanya dan bahwa kematian Song Kun terjadi di dalam pertempuran melawan Cin Hai yang membela diri, jadi sekali-kali bukan Pendekar Bodoh yang sengaja membunuhnya. (baca cerita Pendekar Bodoh)

Mendengar penuturan ini, pucatlah wajah Kam Seng. Alangkah bedanya dengan cerita yang telah didengarnya dari Ban Sai Cinjin! Mana yang benar? Akan tetapi suara hatinya membisikkan bahwa dia harus lebih percaya kepada dua orang pendekar besar ini dari pada kepada Ban Sai Cinjin yang berhati khianat.

"Biar pun andai kata mendiang ayahku benar jahat, sebagai puteranya aku harus berani menghadapi kenyataan dan berani pula membalaskan sakit hatinya. Kini aku menantang kepada Pendekar Bodoh untuk mengadu kepandaian, lepas dari soal siapa salah siapa benar antara dia dan ayahku. Aku hanya hendak memenuhi kewajiban sebagai seorang anak yang harus berbakti kepada ayahnya. Apa bila aku kalah, sudahlah, mungkin ayah yang memang bersalah dalam pertempuran dahulu." Sambil berkata demikian, kembali pemuda itu menghadapi Cin Hai dengan sikap menantang.

"Bocah lancang!" Kwee An membentak marah. "Kau mengandalkan apakah maka berani menantang Pendekar Bodoh? Mudah saja menyatakan tentang sakit hati dan dendam. Ketahuilah bahwa aku pun menaruh dendam kepadamu bila pandanganku sepicik engkau! Kau telah memancing dan mencelakakan puteriku Goat Lan dan bahkan mungkin kau sudah membantu susiok-mu Ban Sai Cinjin untuk menculik anakku Cin-ji! Nah, bukankah aku pun boleh berdendam kepadamu? Coba kau hadapi pedangku dulu kalau memang kau memiliki kepandaian!"

Akan tetapi, sambil tersenyum Cin Hai berkata, "Biarkanlah, Kwee An, biarkan anak ini, memperlihatkan tanduknya! Sikapnya mengingatkan kepadaku akan ayahnya, Song Kun. Demikian berani dan keras hati. Ehh, Kam Seng, aku sudah mendengar namamu disebut oleh puteriku, Lili. Kau sudah menyeberang ke pihak jahat dan menjadi murid dari Wi Kong Siansu? Kau salah, anak muda. Kalau saja kau tetap menjadi murid Nyo Tiang Le dan kemudian kau datang kepadaku, mengingat hubungan ayahmu dengan aku, kiranya aku takkan menolak untuk memberi bimbingan kepadamu. Sekarang kau bahkan hendak menantangku bertempur? Hemm, cobalah maju dan jangan ragu-ragu, seranglah sesuka hatimu."

Mendengar ucapan yang tenang ini dan melihat sikap yang acuh tak acuh dari Pendekar Bodoh musuh

besarnya, Kam Seng menjadi ragu-ragu. Tadi ia sudah merasai kelihaihan tangkisan pedang Kwee An. Baru Kwee An saja sudah demikian hebat tenaganya, apa lagi Cin Hai yang kabarnya memiliki kepandaian jauh lebih tinggi dari pada kepandaian Kwee An!

Akan tetapi Kam Seng tidak takut. Hatinya telah bulat untuk membalas dendam ayahnya sehingga ia mengorbankan perasaannya dan berpindah ke pihak Ban Sai Cinjin. Bukan karena ia lebih cocok dengan rombongan ini, tidak, karena sebenarnya ia benci melihat kejahatan kakek pesolek itu. Ia rela berguru kepada Wi Kong Siansu hanya karena dia ingin tercapai maksudnya membalas dendam kepada musuh besarnya, yaitu Pendekar Bodoh.

Kalau ia teringat betapa ia dan ibunya terlunta-lunta setelah ayahnya tewas, sakit hatinya terhadap Pendekar Bodoh makin besar. Dan sekarang setelah ia bertemu dengan musuh besarnya, meski pun dia ingat musuhnya itu ayah dari Lili, gadis satu-satunya di dunia ini yang dicintainya, meski pun ia telah mendengar keterangan dari Kwee An betapa dahulu sebenarnya ayahnya yang salah dan jahat, namun bagaimana ia dapat membatalkan niat hatinya hendak membalas dendam?

Sekarang melihat sikap Cin Hai, amat tidak enak hati Kam Seng. Dia sebenarnya segan melawan pendekar yang bersikap tenang dan gagah ini, akan tetapi dia malu terhadap bayangannya sendiri kalau dia tidak melanjutkan niatnya yang telah terpendam di dalam hati sampai bertahun-tahun lamanya. Maka dia paksakan hatinya dan berseru, "Ayah di alam baka! Lihat bahwa anak telah melakukan usaha sekuat tenaga!"

Sambil berkata demikian dia lalu maju menyerang dengan hebat sekali kepada Pendekar Bodoh. Akan tetapi, dengan cara yang amat membingungkan mata Kam Seng, tahu-tahu pendekar besar itu telah dapat mengelak dari tusukan pedangnya. Ia menjadi penasaran dan melanjutkan serangannya sambil mengeluarkan ilmu pedang yang ia pelajari dengan susah payah dari Wi Kong Siansu.

Kalau dibandingkan dengan dahulu ketika dia menghadapi Lili, ilmu kepandaian pemuda ini sudah maju amat pesat dan jauh. Tidak saja ilmu pedangnya yang sudah menjadi kuat dan cepat, juga tenaga lweekang-nya sudah bertambah dan ginkang-nya pun amat baik mendekati kesempurnaan.

Diam-diam dalam hatinya Cin Hai memuji, akan tetapi dengan amat mudahnya Pendekar Bodoh mengelak dari setiap serangan. Pendekar Bodoh tidak mencabut pedangnya, dan hanya mempergunakan ujung lengan bajunya untuk kadang-kadang menyampok pedang kalau ia tidak keburu mengelak.

Dari sampokan ujung lengan baju ini saja Kam Seng sudah merasa terkejut bukan main. Gurunya sendiri, Wi Kong Siansu, juga ahli dalam hal bersilat dengan ujung lengan baju, akan tetapi kiranya tidak sehebat ini.

Kam Seng semakin mempercepat gerakan pedangnya sehingga tubuhnya lenyap dalam sinar pedangnya yang bergulung-gulung. Pemuda ini mengerahkan seluruh kepandaian dan tenaganya, mengambil keputusan untuk bertempur sampai nyawanya melayang! Dia merasa seakan-akan ayahnya juga menyaksikan pertempuran ini dari alam baka, maka dia tidak mau berlaku mengalah dan mendesak Pendekar Bodoh dengan nekat.

Pendekar Bodoh maklum bahwa biar pun ia telah mengenal ilmu pedang pemuda ini dan dapat menjaga diri, akan tetapi dia tidak dapat menaksir sampai di mana kehebatan ilmu pedang ini apa bila dimainkan oleh Wi Kong Siansu. Ia telah mendapat tantangan dari Wi Kong Siansu, karena itu dia merasa kebetulan sekali kini dapat menghadapi ilmu pedang pendeta itu yang dimainkan oleh seorang muridnya yang pandai.

Menurut taksirannya, ilmu pedang yang dimainkan oleh Kam Seng ini paling banyak baru tujuh puluh bagian tingkatnya. Maka dia lalu mencabut sulingnya yang selalu terselip di pinggangnya. Pendekar Bodoh boleh ketinggalan pakaian atau uang, akan tetapi dia tak pernah ketinggalan suling dan pedangnya! Suling ini merupakan senjatanya yang sangat istimewa, bahkan lebih lihai dari pada pedangnya Liong-cu-kiam!

Setelah mencabut sulingnya, makin serulah pertempuran itu. Sekarang Pendekar Bodoh menggunakan sulingnya untuk mengimbangi ilmu pedang Kam Seng. Sebenarnya kalau dia mau, dalam dua puluh jurus saja pasti dia akan dapat merobohkan Kam Seng. Akan tetapi Pendekar Bodoh memang ingin sekali mengukur sampai di mana kelihaihan ilmu pedang ini yang kelak akan dihadapinya pula.

Tubuh Kam Seng sudah penuh keringat. Cin Hai berhasil memancingnya hingga pemuda itu menghabiskan seluruh jurus dari ilmu pedang yang dipelajarinya dari Wi Kong Siansu! Memang inilah

maksudnya, dan setelah ilmu pedang itu habis dimainkan, Cin Hai segera mengerahkan tenaga pada sulingnya sehingga pada saat pedang dan suling menempel, pedang itu tak dapat ditarik kembali!

Betapa pun hebatnya Kam Seng mengeluarkan tenaga untuk membetot pedangnya, tetap saja pedang itu tidak dapat terlepas dari suling yang menempelnya. Akhirnya Cin Hai menggerakkan tangannya membetot dan sambil berseru keras Kam Seng pun terpaksa melepaskan gagang pedangnya karena tidak kuat menghadapi tenaga tarikan luar biasa ini.

"Kam Seng, kau mempunyai bakat yang cukup baik. Sayang sekali kau mempelajari ilmu silat yang keliru. Kepandaianmu apa bila dibandingkan dengan kepandaian ayahmu, ahh, kau ketinggalan amat jauh! Kalau saja kau tidak dibikin buta oleh dendam dan sakit hati yang bodoh dan sesat, aku akan suka sekali memberi bimbingan kepadamu, mengingat hubunganku dengan mendiang ayahmu."

Kam Seng menjadi malu sekali. "Aku sudah kalah..." katanya dengan muka ditundukkan dan air matanya hampir menitik turun, wajahnya merah sekali. "Kalau Ji-wi menganggap aku tersesat dan jahat, bunuhlah, apa gunanya hidup dalam kesesatan dan kehinaan?"

Cin Hai merasa terharu melihat keadaan putera dari Song Kun ini, maka dia kemudian melangkah maju mengembalikan pedang yang dirampasnya tadi sambil menepuk-nepuk pundaknya. "Anak muda, aku tidak dapat menyalahkan engkau! Aku sendiri pada waktu muda selalu menjadi korban dari nafsu sendiri, melakukan perbuatan tanpa dipikir dulu dan menganggap diri sendiri selalu benar! Ketahuilah, bahwa kebaktian terhadap orang tua bukan asal berbakti saja. Membela nama orang tua bukan asal kau dapat membasmi musuh-musuh orang tuamu saja. Kau harus dapat mempergunakan akal sehat dan otak yang jernih. Apa bila orang tuamu melakukan sesuatu kesalahan, sebagaimana sudah menjadi lajimnya setiap manusia yang kadang-kadang tersesat dari jalan kebenaran, jalan satu-satunya bagimu untuk berbakti adalah dengan menebus kesalahan orang tuamu itu. Biar pun ayahmu telah dianggap jahat oleh dunia kang-ouw dan oleh orang-orang gagah, akan tetapi kalau kau sebagai putera tunggalnya dapat melakukan kebaikan, nama buruk ayahmu itu akan terhapus oleh perbuatan-perbuatanmu yang mulia. Sebaliknya, jika kau dibutakan oleh dendam tanpa melihat sebab-sebab kematian ayahmu, kau berarti akan menambah kotor nama ayahmu sehingga kau merupakan seorang anak yang durhaka!"

Kam Seng memandang dengan wajah pucat dan kedua matanya terbelalak. Tak pernah disangkanya bahwa ia akan menerima wejangan seperti ini dari mulut musuh besarnya! Ia makin ragu-ragu, tak tahu apa yang harus diucapkan mau pun dilakukannya.

"Ketahuilah bahwa kita semua ini berada di bawah pengaruh hukum alam, yaitu sebab dan akibat. Segala peristiwa yang terjadi merupakan akibat dan juga menjadi sebab dari peristiwa lain yang akan terjadi. Kematian ayahmu di dalam tanganku juga merupakan akibat yang kini menyebabkan kau mencari dan hendak membalas padaku! Maka aku tidak marah kepadamu, karena di dalam segala peristiwa yang kujumpai, aku menengok dan mencari pada sebabnya. Tak mungkin kau ingin membunuhku tanpa sebab, seperti juga tidak mungkin tanganku membunuh ayahmu jika tidak ada sebab-sebab yang kuat! Carilah sebab-sebabnya dan kau tidak akan kaget melihat akibatnya karena kalau semua sebabnya sudah kau ketahui, akibat-akibatnya akan kau anggap sewajarnya!"

Tunduklah hati Kam Seng mendengar kata-kata yang mengandung filsafat tinggi akan tetapi mudah ditangkap ini. Dia lalu menjatuhkan diri berlutut di depan Cin Hai dan tak dapat menahan isak tangisnya!

"Susiok (Paman guru), ampunkanlah teecu dan ampunkan pula semua dosa mendiang ayahku...", katanya dengan hati terharu.

"Tidak ada salah atau benar dalam hal ini, Kam Seng, dan tidak perlu maaf memaafkan. Di dalam setiap perbuatan itu terkandung kesalahan dan kebenaran, tergantung siapa yang melihatnya. Aku sudah cukup girang melihat kau dapat berpikir dengan otak sehat." Cin Hai mengangkat pemuda itu berdiri lagi.

"Bagus, semua kegelapan sudah menjadi terang sekarang," kata Kwee An. "Akan tetapi, Kam Seng, kau masih harus menerangkan tentang keadaan puteraku dan juga tentang keadaan Goat Lan dan Hong Beng. Kedatanganmu memberitahukan kepada mereka itu bukankah hanya satu pancingan belaka?"

"Tidak, Kwee Taihiap, sama sekali tidak! Biar pun harus kuakui bahwa aku telah salah memilih kawan dan telah terjerumus ke dalam lembah kejahatan, namun aku tetap tidak menjadi seorang pengkhianat negara dan bangsa! Aku merasa jijik melihat Susiok Ban Sai Cinjin, dan merasa sayang bahwa aku tak dapat menegurnya. Sesungguhnya, ketika aku melihat bahwa puteramu yang masih kecil itu datang bersama

Ban Sai Cinjin dan mendengar bahwa dia hendak menggunakan puteramu itu untuk mencegah orang-orang gagah membantu tentara kerajaan, aku menjadi gelisah sekali. Hendak menolong dan membawa pergi puteramu, aku tidak berani. Maka aku lalu berlaku nekat dan diam-diam mengunjungi benteng Alkatasan di mana aku bertemu dengan Nona Goat Lan dan Saudara Hong Beng. Aku menjelaskan maksud kedatanganku dan bahwa aku memberi gambaran tentang jalan belakang yang akan membawa mereka ke tempat kediaman Ban Sai Cinjin dan yang lain-lain. Sudah kukatakan bahwa tempat itu berbahaya sekali, akan tetapi ternyata Nona Goat Lan dan Saudara Hong Beng amat nekat dan datang juga ke sana..."

"Lalu bagaimana? Apa yang terjadi dengan mereka?" tanya Kwee An dengan rasa ingin tahu sekali.

"Kini mereka juga telah tertawa oleh Ban Sai Cinjin!" kata Kam Seng. "Oleh karena itu siauwte sengaja hendak pergi ke benteng Ji-wi untuk memberitahukan hal ini dan tak terduga sama sekali telah bertemu dengan Ji-wi di sini."

"Tak mungkin!" kata Kwee An.

"Sukar dipercaya bahwa Hong Beng bersama Goat Lan akan dapat tertawa sedemikian mudahnya," kata Cin Hai.

Kam Seng tersenyum. "Harus diakui bahwa kepandaian Nona Goat Lan dan Saudara Hong Beng sangat lihai dan memang agaknya akan sukar sekali untuk mengalahkan dan menawan mereka. Akan tetapi dalam hal kecerdikan, mereka itu masih kalah jauh oleh orang-orang seperti Ban Sai Cinjin! Mereka berdua bukan tertawa karena kekerasan, akan tetapi mereka terpaksa mengalah dan menurut setelah Ban Sai Cinjin mengancam hendak membunuh Kwee Cin kalau mereka melawan terus!"

"Pengecut hina dina yang curang!" Kwee An berseru marah. "Akan kuhancurkan kepala manusia itu!"

"Kwee Taihiap, bagaimana jika Ban Sai Cinjin mengancam padamu untuk membinasakan puteramu sebelum kau turun tangan?" tanya pemuda itu.

Kwee An tak dapat menjawab, hanya mengertak gigi dengan marah dan gemas sekali.

"Kam Seng, kau yang mengetahui keadaan mereka, tidak maukah kau menolong kami? Tidak maukah kau melawan kejahatan dan membela kebenaran untuk menebus nama buruk mendiang ayahmu?" kata Cin Hai.

"Susiok, kedatangan teecu seperti telah kuceritakan tadi, sesungguhnya untuk memberi tahu kepada benteng tentara kerajaan. Sebetulnya tak usah dikuatirkan karena Kwee Cin telah diminta oleh Malangi Khan dan dijadikan kawan bermain putera Malangi Khan yang bernama Kamangis dan yang usianya sebaya. Untuk sementara ini, meski pun Ban Sai Cinjin sendiri tidak boleh berlaku sesuka hatinya untuk membunuh Kwee Cin yang disuka oleh Kamangis putera Malangi Khan! Akan tetapi, untuk merampas kembali anak itu pun bukan merupakan hal yang mudah."

Kemudian dengan jelas Kam Seng segera menggambarkan tempat kedudukan Ban Sai Cinjin dan juga istana Malangi Khan di dalam benteng itu yang berada di tengah-tengah. Sesudah menuturkan semua ini, Kam Seng segera minta diri untuk kembali ke benteng Mongol itu. Ia berjanji bahwa ia akan memasang telinga dan mata serta akan berusaha menolong Goat Lan dan Hong Beng.

"Betapa pun juga, kita harus berusaha menolong Cin-ji," kata Kwee An kepada Cin Hai setelah Kam Seng pergi.

Cin Hai mengerutkan kening. "Sekarang lebih ruwet lagi. Kalau kita berkeras memasuki istana Malangi Khan dan andai kata berhasil merampas dan menyelamatkan Cin-ji, lalu bagaimana dengan nasib Goat Lan dan Hong Beng? Dan di mana pula adanya Lili? Ah, kita harus mencari akal dan berlaku hati-hati."

Kedua orang pendekar besar itu duduk di bawah pohon dan bertukar pikiran. Kemudian mereka mengambil keputusan untuk berpisah.

Cin Hai hendak menuju ke tengah benteng, masuk ke dalam istana Malangi Khan, ada pun Kwee An akan mencari Goat Lan dan Hong Beng di belakang benteng, di tempat tinggal Ban Sai Cinjin dan kaki tangannya. Kwee An menyetujui hal ini oleh karena ia pun mengakui bahwa Cin Hai mempunyai kepandaian yang lebih tinggi maka patut menerima tugas yang lebih berbahaya dan berat.

Dengan ilmu lari cepat mereka, keduanya lalu melanjutkan perjalanan, mengitari bukit itu untuk masuk melalui belakang benteng. Dan tepat seperti yang dituturkan oleh Nurhachu orang Haimi itu, juga seperti yang digambarkan oleh Kam Seng, jalan itu sunyi saja, akan tetapi penuh hutan yang amat liar dan menyeramkan.

Ketika mereka melintas dengan cepat melalui sebuah hutan, dari jauh nampak bayangan orang yang berjalan cepat. Cin Hai dan Kwee An merasa curiga, cepat mereka melompat ke arah bayangan itu, akan tetapi ketika mereka tiba di situ, bayangan itu berkelebat dan lenyap dari pandangan mata mereka! Cin Hai dan Kwee An saling pandang heran.

“Apakah ada setan di tengah hari?” tanya Kwee An heran. Siapakah orangnya yang dapat menghilang dari depan mata mereka sedemikian anehnya?

Juga Cin Hai merasa heran sekali. Kalau bayangan tadi benar-benar seorang manusia, maka kepandaian ginkang-nya agaknya tidak berada di sebelah bawah kepandaianya sendiri! Gerakan seperti itu menurut ingatannya hanya dimiliki oleh suhu-nya, yakni Bu Pun Su, atau orang-orang seperti Swi Kiat Sansu, Pok Pok Sianjin, Hok Peng Taisu dan tokoh-tokoh tinggi lain yang kesemuanya telah meninggal dunia!

“Mungkin kita salah lihat,” katanya karena bukan menjadi watak Pendekar Bodoh untuk mengganggu orang yang tak mau memperlihatkan diri, “kita mempunyai tugas yang lebih penting.”

Mereka melanjutkan perjalanan dan tak lama kemudian tibalah mereka di bawah tembok benteng sebelah belakang dari benteng tentara Mongol itu. Mereka menggunakan ginkang yang hebat dan melompat ke atas tembok. Dari sini mereka berpisah.

Cin Hai terus berlari-larian di atas tembok yang tingginya kurang lebih empat tombak dan lebarnya hanya kurang dari satu kaki itu. Tembok ini memanjang sampai beberapa belas li dan Cin Hai terus berlari mencari-cari bangunan istana kepala bangsa Mongol.

Beberapa orang penjaga yang mulai banyak terlihat setelah ia berlari kurang lebih dua li, sempat melihat bayangannya, akan tetapi tak seorang pun di antara mereka yang dapat mengejar. Bahkan sebagian besar mengira bahwa yang melayang itu bukanlah seorang manusia, melainkan seekor burung besar. Gerakan Cin Hai sangat cepat sehingga kalau tidak kebetulan, jarang ada penjaga yang dapat melihatnya!

Sementara itu, Kwee An setelah berada di atas tembok dan melihat betapa keadaan di bawah sunyi saja, lalu melayang turun. Memang benar bahwa di situ tidak terjaga sama sekali dan di bawah dinding ini hanyalah merupakan belukar yang tidak terurus. Jauh di depan sana tampak tembok-tembok bangunan, yaitu bagian paling belakang dari benteng Mongol itu.

Kwee An berlaku hati-hati sekali. Waktu itu udara mulai gelap karena matahari sudah bersembunyi di barat. Dia pikir bahwa kalau dia berlaku sembrono dan menyerbu pada malam hari itu sehingga terlihat oleh musuh, maka keselamatan Hong Beng dan Goat Lan akan terancam.

Dari Kam Seng dia mendapat keterangan bahwa Goat Lan beserta Hong Beng ditahan di dalam rumah kecil yang berada di tengah-tengah kampung dalam benteng itu, tidak jauh dari rumah yang ditinggali oleh Ban Sai Cinjin. Goat Lan ditahan di dalam kamar sebelah kiri dan Hong Beng di kamar ke dua sebelah kanan.

Di depan dan belakang, atau pendeknya rumah itu dikelilingi oleh penjaga-penjaga yang sebenarnya bukan menjaga untuk menghalangi dua orang muda ini pergi, hanya untuk melihat saja, kalau mereka pergi akan segera dilaporkan dan Kwee An akan dibunuh!

Dengan perlahan Kwee An bergerak maju di balik belukar dan terus mengintai ke arah kampung itu. Dia menanti sampai gelap benar barulah dia menggunakan kepandaianya masuk ke dalam kampung itu dan melompat naik ke atas wuwungan rumah. Ia melompat dari genteng ke wuwungan lain hingga akhirnya dapat mendekati rumah kecil di mana puterinya dan Hong Beng ditahan.

Benar saja, di seputar rumah itu dipasang kursi dan meja di mana duduk para penjaga yang nampaknya enak-enak saja, sebab mereka tidak ditugaskan untuk mencegah kedua orang muda itu melarikan diri. Apa bila sampai dua orang muda itu memberontak dan melarikan diri, apakah yang dapat mereka lakukan terhadap dua orang gagah itu?

Kwee An memandang ke arah jendela dan dalam cahaya yang remang-remang melalui tirai jendela dia melihat ada bayangan seorang gadis yang berpinggang langsing. Hatinya berdebar. Itulah Goat Lan, tak salah lagi!

Ingin dia melompat turun dan mengamuk, membunuh para penjaga yang tidak berarti itu bahkan kalau perlu mencari dan membunuh Ban Sai Cinjin. Akan tetapi ia tidak berani melakukan ini sebelum Kwee Cin dapat tertolong oleh Cin Hai.

Lagi pula, sudah jelas bahwa Goat Lan dan Hong Beng tidak mengalami penderitaan dan hanya ditahan karena dua orang muda itu takut kalau-kalau Kwee Cin dibunuh, maka perlu apa menguatirkan keadaan dua orang muda ini? Lebih baik aku menyusul Cin Hai dan lebih dahulu menyelamatkan Kwee Cin pikirnya.

Akan tetapi, sebelum dia berangkat meninggalkan tempat itu untuk menuju ke selatan di mana terdapat istana Malangi Khan yang terpisah cukup jauh, ia mendengar suara orang memaki-maki dan nampaklah Ban Sai Cinjin yang diikuti oleh lima orang lain berjalan ke arah rumah kecil itu.

Di bawah sinar lampu, Kwee An melihat dengan heran betapa kakek pesolek ini nampak matang biru mukanya, bahkan pada pipinya sebelah kanan nampak ada tanda goresan-goresan dan sepasang matanya serta pipinya kelihatan biru seakan-akan mukanya telah berkali-kali ditampar orang! Kakek ini tak hentinya menyumpah-nyumpah, "Akan kubunuh tujuh turunan... kubunuh tujuh turunan...!"

Kemudian dia memegang pinggangnya sambil membungkuk-bungkuk. "Aduh... aduhh... jahanam benar Pendekar Bodoh... aduhhh...!"

Setelah tiba di depan rumah itu, para penjaga segera berdiri dan memberi hormat pada Ban Sai Cinjin. Kwee An melihat bahwa Ban Sai Cinjin berjalan dengan sukar, dibantu Coa-ong Lojin dan di belakangnya nampak beberapa orang lain. Mereka ini sebetulnya adalah pengurus-pengurus dari Coa-tung Kai-pang atau pembantu-pembantu Coa-ong Lojin yang dahulu membantu Ban Sai Cinjin melakukan penculikan di Tiang-an dan selain menculik Kwee Cin juga telah mencuri kitab Thian-te Ban-yo Pit-kip.

"Apakah dua orang muda itu masih berada di kamar masing-masing?" tanyanya kepada para penjaga.

"Masih ada, mereka tak pernah pergi keluar dari kamar!" jawab para penjaga.

Mendadak terdengar suara Hong Beng dari kamarnya, "Ban Sai Cinjin, kau orang yang berhati curang dan pengecut! Kalau kau tidak mau disebut seorang rendah yang tidak pantas hidup di dunia kang-ouw, kau lepaskan Kwee Cin dan mari kita bertempur seribu jurus sampai seorang di antara kita mampu!"

"Tutup mulut! Kau... kau anak Pendekar Bodoh si bangsat kurang ajar! Awas kalau ada kesempatan, akan kubunuh tujuh turunan. Aku tak hendak bicara dengan kau! Kau mau pergi dari sini, pergilah! Aku hanya akan membunuh Kwee Cin dan Nona Goat Lan. Pergi dari sini, aku tidak butuh orang macam kau!"

Terdengar Hong Beng tertawa bergelak, mentertawakan Ban Sai Cinjin yang masih terus menyumpah-nyumpah tiada hentinya, kemudian kakek pesolek ini memasuki kamar Goat Lan diikuti oleh Coa-ong Lojin.

Dengan hati berdebar-debar Kwee An memasang telinga mendengarkan percakapan itu. Dengan sangat pandainya dia dapat mempergunakan kesempatan ketika Ban Sai Cinjin ribut mulut dengan Hong Beng, untuk melompat ke atas genteng dan kini berada di atas kamar Goat Lan!

"Nona Kwee," dia mendengar suara parau dari Ban Sai Cinjin, "apakah kau masih belum mau insyaf? Alangkah keras kepala kau! Kau sudah ditipu oleh kaisar lalim, sudah dihina, akan tetapi masih saja kau bersetia kepadanya! Kau telah menyelamatkan nyawa Putera Mahkota, akan tetapi apa yang kau dapat? Hukuman buang! Kau bahkan dihina, hendak dijadikan selir, kemudian kau dibuang ke tempat yang seperti neraka di utara ini. Apakah kau tidak mempunyai perasaan keangkuhan sama sekali? Sekarang adikmu berada di tanganku, dan aku tidak minta banyak. Asal kau suka membantu kami, membantu hingga Kaisar lalim itu terguling jatuh dari kedudukannya, tidak saja adikmu akan selamat, malah banyak kemungkinan adikmu akan menjadi seorang pangeran!"

"Ban Sai Cinjin, percuma saja kau mengoceh di sini! Aku tetap tidak mau mendengar ocehanmu dan aku akan menuruti permintaanmu tidak keluar dari tempat ini. Akan tetapi sebaliknya, kau pun jangan sekali-kali berani mengganggu adikku, sebab jika kau sampai berani mengganggunya, aku akan mempertaruhkan

jiwaku untuk memukul sampai remuk batok kepalamu!”

Ban Sai Cinjin menyumpah-nyumpah lagi dan tersaruk-saruk keluar dari kamar itu. Masih terdengar keluhannya ketika ia menuju ke bangunan di mana ia tinggal. Malam itu masih terdengar terus keluhannya ketika ia mengobati luka-luka di tubuhnya yang membuat ia merasa sakit seluruh tubuhnya, terutama sekali hatinya yang terasa amat sakit.

Malam hari itu sial sekali baginya. Siang tadi dia menghadap Malangi Khan dan hendak minta Kwee Cin, akan tetapi Malangi Khan tidak mengijinkan, karena Kwee Cin ternyata telah menjadi sahabat yang karib sekali dengan puteranya, Pangeran Kamangis. Dengan hati mendongkol Ban Sai Cinjin kembali ke kampung di belakang istana, akan tetapi di tengah jalan dia bertemu dengan Pendekar Bodoh!

“Bangsat tua bangka, kau sungguh curang dan tak tahu malu!” Pendekar Bodoh memaki. “Orang semacam kau sepatutnya dibunuh, akan tetapi karena kita ada perjanjian untuk bertemu di puncak Thian-san, kali ini kau takkan kubunuh, hanya akan kuberi hajaran!”

Setelah berkata demikian, tanpa banyak cakap lagi Cin Hai menyerangnya dengan hebat! Coa-ong Lojin bersama kawan-kawannya segera membantu, akan tetapi begitu Cin Hai mencabut Liong-cu-kiam, sekali gerakan saja senjata mereka terbabat putus! Terpaksa mereka mundur lagi dan Ban Sai Cinjin yang melawan mati-matian lalu dibuat permainan oleh Cin Hai!

Mukanya ditampar berkali-kali dan pukulan serta tendangan menghujani tubuhnya. Cin Hai sengaja tidak memukul atau menendang dengan sepenuh tenaga, akan tetapi cukup untuk membuat muka kakek itu menjadi matang biru dan tubuhnya menjadi sakit semua. Sesudah Ban Sai Cinjin menjadi setengah pingsan, barulah Cin Hai meninggalkannya!

Tentu saja si Huncwe Maut merasa terhina sekali sehingga dia menyumpah-nyumpah. Kebenciannya terhadap Pendekar Bodoh semakin meluap, akan tetapi apa yang dapat ia lakukan? Sementara itu, Pendekar Bodoh sudah menghilang di malam gelap, entah ke mana perginya.

Setelah Ban Sai Cinjin pergi, Goat Lan menengok ke atas dan berkata sambil tersenyum, “Ayah, turunlah sekarang!”

Kwee An girang sekali melihat ketajaman mata dan telinga puterinya. Ia cepat membuka genteng dan melompat turun ke dalam kamar anaknya. Goat Lan lalu memegang tangan ayahnya dan berkata, “Ayah, bagaimana kau bisa datang ke tempat ini?”

Gadis ini mengeluarkan ucapan dengan keras sehingga Kwee An cepat memberi tanda dengan tangannya. Akan tetapi Goat Lan tertawa.

“Ayah, kita bukan ditawan. Aku berada di sini atas kehendakku sendiri, mengapa mesti takut? Biarlah Ban Sai Cinjin monyet tua itu mengetahui bahwa kau berada di sini, biar dia makin panas dan jengkel. Dia bisa berbuat apa terhadap kita?”

Mendengar ucapan ini, Kwee An menarik napas panjang. “Asal saja dia tak mengganggu Cin-ji, aku pun tidak takut apa-apa.”

Sementara itu, Hong Beng yang mendengar suara Goat Lan, dengan girang lalu datang dan memberi hormat kepada Kwee An. Mereka bertiga berbincang dengan asyik sekali sehingga melupakan waktu. Ketika Hong Beng mendengar bahwa ayahnya juga masuk ke dalam benteng ini dan bahkan mendatangi istana Malangi Khan, dan juga mendengar bahwa sebetulnya Kwee Cin sudah berada di istana dan tidak di dalam tangan Ban Sai Cinjin, Hong Beng lalu bangkit berdiri.

“Ah, kalau kita tahu akan hal itu, tidak usah lama-lama kita berada di tempat ini,” katanya kepada Goat Lan yang mengangguk menyatakan persetujuannya. “Kalau begitu, biarlah aku pergi sekarang juga menyusul ayah. Siapa tahu kalau dia membutuhkan bantuan!” Kwee An dan Goat Lan tidak mencegahnya, maka Hong Beng lalu melompat keluar dan pergi dari rumah itu dengan cepat!

Ketika Ban Sai Cinjin mendapat laporan bahwa Hong Beng pergi dari kamar tahanan dan Goat Lan menerima seorang tamu lelaki yang disebut sebagai ayahnya, kakek ini merasa kaget dan juga marah sekali. Cepat ia mengumpulkan orang-orangnya dan mengerahkan semua prajurit Mongol yang berada di situ untuk mengurung rumah tahanan itu!

Kemudian, pada esok harinya setelah ia merasa bahwa tubuhnya tidak begitu sakit-sakit lagi, bersama Coa-ong Lojin dia menghampiri rumah itu dan sekali dia mendorong, daun pintu pun terbuka. Ia menjadi marah sekali ketika melihat bahwa Goat Lan telah berdiri di situ dengan seorang laki-laki yang bukan lain adalah Kwee An, orang yang dulu pernah dijumpainya dan yang sudah memaksa Coa-ong Lojin mengobati Lie Siong dahulu itu. Kwee An melihat Goat Lan hendak bergerak menyerang Ban Sai Cinjin, maka cepat dia memegang pundak anaknya.

"Sabar dulu, Lan-ji," katanya, kemudian sambil tersenyum mengejek dia menatap kepada Ban Sai Cinjin. "Selamat pagi, Ban Sai Cinjin, dan selamat bertemu kembali. Agaknya kau masih belum puas menerima gebukan dari Pendekar Bodoh dan sekarang masih hendak minta tambah dari aku!"

Ban Sai Cinjin menjadi marah sekali dan kemarahannya ini membuat dadanya yang kena tendang oleh Cin Hai terasa sakit lagi. Ia berdiri tidak tetap dan hanya setelah Coa-ong Lojin memegang punggungnya, dia dapat berdiri teguh. Huncwe-nya terpegang dengan tangan kiri, kosong tak berasap, kemudian dengan tangan kanannya dia menudingkan telunjuknya ke arah Kwee An.

"Orang she Kwee, jangan kau banyak berlagak di sini! Sudah habis kesabaranku dan sekarang juga aku hendak menyuruh orang membunuh puteramu yang telah kutawan!"

Akan tetapi, Goat Lan dan Kwee An hanya tertawa, bahkan Kwee An tertawa bergelak. "Ha-ha-ha, Ban Sai Cinjin, memang sudah menjadi kebiasaan orang macammu ini selalu menggunakan gertakan, ancaman, penipuan dan lain-lain perbuatan curang dan licin. Apa kau kira sekarang kau dapat menggertak lagi? Aku tahu bahwa puteraku setelah kau culik secara curang dan pengecut, sekarang telah berada bersama putera Malangi Khan dan kau tidak dapat menggunakannya! Sekarang, aku tidak akan berlaku murah seperti Pendekar Bodoh! Untuk perbuatanmu menculik puteraku saja kau sudah layak kubunuh. Akan tetapi, aku masih hendak memberi kelonggaran kepadamu. Kembalilah Thian-te Ban-yo Pit-kip, baru aku akan mengampuni nyawa anjingmu!"

"Manusia sombong! Bukalah lebar-lebar matamu dan lihat, rumah ini telah terkurung oleh seratus lebih tentara, dan kau masih sanggup menyombong? Ha, untuk apa kitab itu bila sebentar lagi kau dan anakmu akan mampus di bawah hujan senjata?"

"Setan Tua, mampuslah kau!" Goat Lan yang sudah tak dapat menahan sabarnya lagi lalu menyerang dengan tangan kosong!

Walau pun serangan ini dilakukan dengan tangan kosong, namun Ban Sai Cinjin maklum akan kelihaihan gadis ini. Cepat ia melompat keluar dari pintu, diikuti oleh Coa-ong Lojin. Goat Lan mencabut bambu runcingnya dan mengejar ke luar, disusul oleh ayahnya yang sudah mencabut pedangnya.

Akan tetapi, benar saja, di luar mereka disambut oleh keroyokan hebat. Tidak saja Ban Sai Cinjin dan Coa-ong Lojin yang mengeroyok, bahkan di situ terdapat Can Po Gan dan Can Po Tin, dua orang jago dari Shantung yang menjadi sahabat Wi Kong Siansu dan yang pernah bertemu dengan Lili dan Lo Sian di rumah makan. Juga di sana terdapat pengurus-pengurus tingkat satu dari Coa-tung Kai-pang, para perwira Mongol yang pandai bermain golok hingga jumlahnya semua menjadi empat belas orang!

Kagetlah Goat Lan melihat ini, karena sesungguhnya ia tidak pernah menduga bahwa di tempat itu terdapat orang-orang demikian banyaknya, yaitu orang-orang pandai. Melihat gerakan-gerakan senjata mereka, ia maklum bahwa orang-orang ini tak boleh dipandang ringan dan keadaannya bersama ayahnya bukannya tidak berbahaya. Apa lagi ketika ia menengok, ternyata tempat itu sudah terkurung oleh barisan yang sangat tebal, barisan orang Mongol yang bersenjata lengkap, jumlahnya tidak kurang dari seratus orang!

Ban Sai Cinjin biar pun sudah dihajar sampai babak bundas oleh Cin Hai, akan tetapi dia tidak menderita luka dalam. Kini setelah menghadapi pertempuran besar dan karena dia memang marah sekali, seketika itu juga tubuhnya terasa segar kembali. Dia menyerang dengan huncwe-nya, dan permainan huncwe-nya ini tetap saja yang paling berbahaya di antara semua pengeroyok.

Ban Sai Cinjin menyerang Kwee An dan dibantu juga oleh Coa-ong Lojin yang masih merasa sakit hati terhadap Kwee An. Raja pengemis ini mainkan sebatang tongkat ular yang ujungnya berbisa sehingga sekali saja ujung tongkatnya mengenai kulit musuhnya, pasti lawannya akan roboh dan tewas! Selain Ban Sai Cinjin dan Coa-ong Lojin, masih ada lagi lima orang perwira Mongol yang cukup kosen yang

mengeroyok Kwee An!

Ada pun Goat Lan yang mainkan sepasang bambu runcing, menghadapi keroyokan dua orang jago Shantung itu. Sebagaimana diketahui, dua orang ini mempunyai kepandaian yang cukup tinggi, barang kali tidak di bawah tingkat kepandaian Coa-ong Lojin. Apa lagi Po Tin yang bertubuh kecil itu ternyata memiliki gerakan yang sangat lincah dan tenaga lweekang-nya hebat, berbeda dengan Po Gan yang memiliki tenaga gwakang seperti seekor gajah! Selain dua orang jago Shantung yang berhasil dibeli oleh Ban Sai Cinjin ini, Goat Lan masih dikeroyok pula oleh lima orang pengurus kelas satu dari Coa-ong Kai-pang yang mengeroyok dengan tongkat ular mereka yang berbahaya.

Akan tetapi Goat Lan dan Kwee An tidak menjadi gentar, bahkan dua orang ini merasa gembira. Wajah mereka berseri-seri dan mereka seakan-akan hendak berlomba untuk merobohkan lawan! Ayah dan anak ini merasa lega karena berita tentang Kwee Cin yang kini sudah tidak berada dalam cengkeraman Ban Sai Cinjin lagi.

"Ayah, mari kita berlomba-lomba menghabiskan tujuh ekor tikus ini!" Goat Lan berseru sambil tersenyum.

"Baik, mari kita coba!" kata Kwee An dan berbareng dengan ucapan itu, terdengar jerit kesakitan karena seorang perwira Mongol telah kena ditendang oleh tendangan berantai dari Kwee An sehingga tubuh lawan ini terlempar empat tombak lebih!

"Satu...!" seru Kwee An.

Mendengar ini, Goat Lan merasa penasaran sekali. Dengan bambu runcing pada tangan kirinya dia menyerang Po Gan dengan cepat tak terduga. Ketika Po Gan dengan kaget melempar tubuh ke samping, Goat Lan lalu menyambarkan bambu runcingnya ke arah dada seorang pengurus Coa-tung Kai-pang yang berdiri di belakang Po Gan. Orang itu menjerit lalu roboh tak dapat bangun lagi.

"Satu...!" Goat Lan juga berseru keras.

Kwee An tersenyum lebar dan tidak lama kemudian, hampir berbareng ayah dan anak ini berseru, "Dua...!" dan terlemparlah dua orang pengeroyok!

Seruan ini disusul dan disusul lagi sehingga empat orang lawan masing-masing sudah dirobuhkan! Yang mengeroyok Kwee An kini tinggal Ban Sai Cinjin, Coa-ong Lojin dan seorang perwira Mongol, sedangkan pengeroyok Goat Lan tinggal Can Po Gan, Can Po Tin, dan seorang pengemis Coa-tung Kai-pang yang sudah empas-empis napasnya!

Melihat hal ini, bukan main marahnya Ban Sai Cinjin. Ia berseru keras memberi aba-aba, maka puluhan prajurit segera menyerbu, mengurung rapat-rapat sambil menyerang dan bersorak-sorak!

Tentu saja Goat Lan dan Kwee An menjadi terkejut bukan main. Mereka tak usah takut menghadapi keroyokan para prajurit yang hanya merupakan orang-orang kasar, memiliki kepandaian biasa saja, akan tetapi karena jumlah mereka banyak sekali, maka untuk melepaskan diri dari kepungan mereka harus membunuh banyak sekali orang! Hal inilah yang tidak mereka kehendaki.

Jika saja pertempuran ini adalah sebuah peperangan, tentulah mereka akan mengamuk dan tidak akan segan-segan lagi untuk menjatuhkan pukulan maut. Akan tetapi sekarang pertempuran ini hanya merupakan perselisihan mereka dan Ban Sai Cinjin, maka kurang baik kalau harus membunuh banyak orang sungguh pun mereka itu adalah orang-orang Mongol yang menjadi musuh negara.

Pada saat Goat Lan dan Kwee An dikeroyok oleh prajurit-prajurit Mongol bagaikan ribuan ekor semut mengeroyok dua ekor burung, tiba-tiba terdengar bentakan keras,

"Mundur semua! Lihat siapa yang berada dalam tawananku!"

Semua orang Mongol menengok dan mereka melihat dua orang laki-laki datang dan di tengah-tengah mereka terdapat seorang anak laki-laki yang membuat mereka semua segera menjatuhkan diri berlutut! Ternyata bahwa yang datang itu adalah Cin Hai dan Hong Beng, sedangkan yang mereka tawan adalah Pangeran Kamangis, yaitu putera dari Malangi Khan!

Melihat betapa semua prajurit Mongol berlutut dan tidak berani pula mengeroyok, dan melihat betapa

Pangeran Kamangis telah tertawa oleh Pendekar Bodoh, Ban Sai Cinjin menjadi pucat sekali mukanya.

“Pendekar Bodoh, kau curang! Kau menawan Pangeran Kamangis untuk mengalahkan aku!”

Cin Hai tersenyum sindir. “Cacing tua, aku hanya meniru perbuatanmu sendiri. Kau telah menculik Kwee Cin yang sekarang disimpan oleh Malangi Khan. Kalau Kaisar Mongol itu tak mau melepaskan Kwee Cin, kami pun akan menahan puteranya. Kau masih bernasib baik tidak mampus dalam tanganku, cacing tua!” Setelah berkata demikian, Cin Hai lalu mengajak Goat Lan dan Kwee An untuk meninggalkan tempat itu sambil memondong Pangeran Kamangis!

Ban Sai Cinjin membanting-banting kakinya dengan jengkel sekali dan dia cepat menuju ke istana Kaisar Malangi Khan untuk mencari keterangan bagaimana sampai pangeran itu dapat tertawa oleh Pendekar Bodoh.

Setibanya di depan Malangi Khan, di luar dugaannya, ia bahkan mendapat teguran keras dari Malangi Khan dan mendengar penuturan tentang keberanian Pendekar Bodoh yang membuat darahnya mendidih saking marahnya.

Malangi Khan, raja orang-orang Mongol menjadi marah sekali karena ada orang berani menculik puteranya begitu saja dari hadapannya tanpa dapat menangkap orang itu. Ban Sai Cinjin mendengarkan penuturan Malangi Khan itu dengan wajah sebentar merah dan sebentar pucat, tanda bahwa dia merasa malu dan juga mendongkol sekali terhadap Pendekar Bodoh.

Ternyata bahwa setelah memberi hajaran pada Ban Sai Cinjin, Cin Hai lalu melanjutkan perjalanan dengan cepat sekali memasuki istana Malangi Khan. Dengan kepandaiannya yang luar biasa, Pendekar Bodoh dapat melewati semua penjagaan. Memang penjagaan istana Malangi Khan di tempat itu tak berapa kuat, oleh karena istana itu memang berada di tengah-tengah benteng pertahanan barisan Mongol, siapakah yang dapat masuk dan berani mengganggu?

Oleh karena itu, dapat dibayangkan betapa besar keheranan Malangi Khan ketika pada hari itu, selagi dia duduk dihadapi oleh para panglimanya untuk mengatur siasat perang yang hendak dilakukan terhadap pedalaman Tiongkok, tiba-tiba dari luar masuk seorang laki-laki setengah tua bangsa Han yang berpakaian putih sederhana, akan tetapi yang bertindak masuk dengan langkah tegap dan tenang seperti seorang raja saja!

“Hei...! Siapa kau? Berhenti!” Empat orang penjaga segera melompat dan cepat-cepat menghadangnya.

“Minggirlah, aku hendak bertemu dengan Malangi Khan, Kaisarmu!” Cin Hai menjawab dengan suara tenang, akan tetapi cukup keras sehingga terdengar oleh Malangi Khan.

Jawaban ini tentu saja menimbulkan kegemparan di antara para panglima yang sedang menghadap Kaisar itu. Juga para penjaga segera menyerbu dan mengurung Pendekar Bodoh.

“Bunuh saja orang gila ini sebelum dia membikin kacau!” teriak seorang penjaga sambil menyerang dengan goloknya ke arah leher Cin Hai. Agaknya dengan sekali pancung dia hendak menyembelih orang Han yang lancang ini! Akan tetapi segera terdengar suara jeritannya dan orang itu bersama goloknya terlempar jauh menimpa kawan-kawannya sendiri.

“Jangan bunuh dia, tangkap dan bawa dia menghadap di sini!” tiba-tiba terdengar suara Malangi Khan yang menggelegedek. Tentu saja semua penjaga dan panglima yang sudah turun tangan, mentaati perintah ini.

“Orang gila, lebih baik kau menyerah untuk kami bawa menghadap Kaisar dari pada sakit tubuhmu!” kata seorang panglima yang diam-diam merasa khawatir akan amukan ‘orang gila’ yang telah disaksikan kelihaiannya ketika menghadapi serangan golok tadi.

Cin Hai tersenyum. Memang bukan kehendaknya untuk menimbulkan keributan, lagi pula agaknya akan jauh lebih mudah menghadapi Kaisar Malangi Khan dengan berpura-pura menyerah dari pada dengan jalan kekerasan.

“Baiklah, kau belenggu kedua tanganku!” katanya sambil tersenyum.

Melihat sikap orang setengah tua ini, semua penjaga dan panglima menjadi geli. Tentu orang gila, pikir mereka, mengapa raja ingin menghadapinya? Dengan cekatan, seorang panglima lalu mengambil rantai besi.

"Klik! Klik!" terdengar suara suara dan dua pergelangan tangan Cin Hai telah terbelenggu erat-erat!

Ada yang menganggap perbuatan panglima itu keterlaluan. Untuk membelenggu seorang gila, mengapa harus dipergunakan belenggu besi? Belenggu macam itu biasanya hanya dipergunakan untuk membelenggu pesakitan yang lihai dan berilmu tinggi saja.

Akan tetapi ketika dua orang panglima hendak mencabut dan merampas pedang dan suling yang terselip di pinggang Cin Hai, mereka lantas terperanjat dan terheran-heran. Dengan hanya melenggang dan menggerakkan tubuh, Cin Hai telah dapat mengelak dari mereka ini sehingga pedang dan sulingnya tak sampai tercabut! Sementara itu, beberapa kali melangkah dia telah berdiri di hadapan Kaisar Malangi Khan!

"Siapakah kau? Melihat sinar mata dan sikapmu, kau bukanlah seorang gila, akan tetapi kenapa kau berani berlancang masuk ke sini dan bagaimana kau bisa sampai di istana?" Kaisar Malangi Khan menyatakan keheranannya.

Cin Hai tersenyum dan karena dua tangannya diikat ke belakang ia hanya mengangguk, kemudian berkata dengan hormat, "Malangi Khan yang besar, maaf kalau aku datang mengganggu. Aku bernama Sie Cin Hai, seorang yang bodoh sehingga banyak orang menyebutku Pendekar Bodoh, dan aku masuk ke sini secara biasa saja, hanya agaknya orang-orangmu sedang mengantuk sehingga tidak melihatku."

Malangi Khan nampak tertegun dan tidak percaya, ada pun semua panglima yang sedang berada di situ pun terkejut sekali. Akan tetapi siapakah mau percaya bahwa orang yang seperti gila dan yang menyerahkan diri dibelenggu tangannya ini adalah Pendekar Bodoh yang namanya menggemparkan sekali dan yang sangat ditakuti oleh Ban Sai Cinjin? Tak mungkin!

Beberapa orang panglima sudah terdengar tertawa kecil menahan geli hatinya karena menyangka bahwa orang ini tentulah seorang gila yang mengaku-aku sebagai Pendekar Bodoh! Seorang panglima yang berwatak kasar dan keras segera menuding ke arah Cin Hai dan membentak,

"Orang gila, jangan kurang ajar di hadapan raja yang besar! Orang gila macam engkau ini mana patut menjadi Pendekar Bodoh?"

Baru saja orang ini menutup mulutnya, semua orang terkejut, termasuk Malangi Khan karena orang itu kini duduk diam seperti patung dengan mata terbelalak memandang ke arah Cin Hai. Ketika seorang kawan yang didekatnya menggoyang tubuhnya, orang ini ternyata telah duduk dengan kaku seperti patung!

Tadi orang-orang hanya melihat sinar kecil menyambar ke arah iga panglima ini dan kini nampak nyatalah sebutir batu kecil menggelinding di bawahnya. Dan karena sinar itu tadi datangnya dari Cin Hai, mereka cepat memandang dan bukan main kaget hati semua panglima pada waktu melihat bahwa kini kedua tangan Cin Hai yang tadinya dibelenggu menjadi satu di belakang tubuhnya, kini telah berada di depan tubuhnya dalam keadaan masih terbelenggu seperti tadi! Bagaimana bisa orang yang kedua tangannya terbelenggu menjadi satu di belakang bisa pindah ke depan tubuh?

Di antara para panglima itu terdapat tiga orang panglima yang berpangkat jenderal, dan mereka ini memiliki kepandaian yang sudah cukup tinggi, dikenal sebagai tugu pelindung negara dan menjadi orang-orang kepercayaan Malangi Khan. Mereka ini masih terhitung murid keponakan dari Thai Kek Losu dan Sian Kek Losu, jago-jago nomor satu dan dua di Mongol yang menjadi murid-murid Swi Kiat Siansu di jaman belasan tahun yang lalu. (baca Pendekar Bodoh)

Oleh karena itu, tiga pelindung negara atau yang juga disebut Sam-koksu ini pernah pula mendengar nama Pendekar Bodoh. Tadinya mereka pun tak percaya ketika mendengar orang ini mengaku sebagai Pendekar Bodoh, karena mungkinkah orang yang pernah mengalahkan supek-supek (uwa-uwa guru) mereka Thian Kek Losu dan Sian Kek Losu ternyata hanya begini sederhana saja?

Akan tetapi ketika mereka melihat betapa kini orang yang terbelenggu itu sudah dapat memindahkan tangan dari belakang ke depan, mereka pun menjadi terkejut sekali. Untuk dapat memindahkan dua tangan yang terbelenggu dari belakang ke depan tubuh, hanya ada dua jalan.

Yang pertama adalah jalan sederhana saja, yaitu melangkahkan kedua kaki ke belakang melewati tengah-tengah antara kedua lengan, dan jalan kedua hanya dapat dilakukan oleh orang berilmu tinggi yang telah memiliki ilmu kepandaian Sia-kut-hwat (Ilmu Melepas Tulang Melemaskan Tubuh) sehingga kedua tangan itu sekaligus dapat diputar ke depan melalui atas kepala tanpa merusak sambungan tulang pundak!

Kalau seandainya orang ini melakukan jalan pertama, bagaimana mereka semua tidak dapat melihatnya dan bagaimana pula ia dapat menyerang panglima yang menghinaanya tadi dengan sebutir batu kecil?

Mohopi segera berdiri dan memeriksa panglima yang ternyata benar sudah tertotok jalan darah teng-sin-hiat dengan tepat sekali, lalu dengan beberapa kali tepukan dan urutan tangan Mohopi dapat menyembuhkan panglima itu yang kini tidak berani banyak tingkah lagi. Ada pun Kaisar yang melihat peristiwa ini, diam-diam berdebar hatinya. Benar-benar hebat kepandaian Pendekar Bodoh ini, dan apa maunya datang ke tempat ini?

"Ehh, kalau benar kau yang bernama Pendekar Bodoh, apakah kau berani menghadapi Sam-koksu untuk saling menguji kepandaian?" tanya Malangi Khan.

Cin Hai tersenyum, "Khan yang besar, sesungguhnya kejadian seperti inilah yang terbaik! Saling menguji kepandaian, saling memetik pengalaman dan menambah pengertian dari masing-masing pihak! Bukankah ini jauh lebih sempurna dari pada saling berperang?"

Malangi Khan mengerutkan keningnya, "Kau tahu apa tentang perang? Pendeknya, kau berani atau tidak menghadapi Sam-koksu kami?"

"Khan yang baik, aku datang dengan maksud baik, tentu saja aku akan menerima segala macam sambutan dari pihak tuan rumah. Juga telah lama aku mendengar bahwa Mongol memiliki banyak panglima-panglima yang pilihan dan jagoan maka barisan Mongol berani menyerang ke selatan. Kalau Tiga Guru Negara (Sam-koksu) sudi membuka mataku dan menambah pengetahuanku, sebelumnya aku mengucapkan banyak terima kasih!"

"Beri ruangan yang lebar dan buka ikatan tangan tamu kita ini!" Malangi Khan berseru dengan wajah berseri.

Raja bangsa Mongol ini, seperti juga raja-raja Mongol yang sudah dan yang akan datang, memang terkenal sebagai orang yang menjunjung tinggi kegagahan serta keperwiraan. Malangi Khan sendiri juga terhitung seorang yang memiliki kepandaian silat tinggi, maka tentu saja dia merasa amat gembira melihat tamunya yang mengaku Pendekar Bodoh ini sanggup menghadapi tiga orang koksunya! Kegembiraan Raja ini kiranya sama dengan kegembiraan seorang penggemar adu ayam melihat dua ekor ayam laga akan bertarung!

"Tak usah, Khan yang baik!" jawab Cin Hai dengan gembira pula, karena pengalamannya dengan orang-orang Mongol ini mengingatkan dia akan pengalamannya di waktu muda dahulu. "belunggu ini tak usah dibuka, biarlah aku menghadapi tiga jago-jagomu dengan tangan terbelunggu!" (baca cerita Pendekar Bodoh)

Tentu saja ucapan ini membuat semua melengak. Malangi Khan memandang ke arah Cin Hai dengan ragu-ragu dan mulailah dia bersangsi apakah orang yang dikira sebagai Pendekar Bodoh ini bukannya seorang gila.

Akan tetapi tiga orang koksus itu menjadi marah sekali. Ucapan ini saja sudah merupakan penghinaan yang tidak boleh diampuni lagi! Bagaimana seorang tamu berani menantang koksus-koksus yang terkenal ini untuk dilawan dengan tangan kosong yang terbelunggu?

Sementara itu, para penghadap raja sudah mundur dan membuat lingkaran yang cukup lebar sehingga ruang persidangan itu kini berubah menjadi semacam lian-bu-thia (ruang bermain silat). Cin Hai menjura di hadapan Raja, kemudian berjalan dengan langkah enak berlenggang kangkung menuju ke tengah ruangan itu. Dua tangannya masih terbelunggu dan tergantung di depan perutnya.

"Khan yang mulia, hamba merasa malu untuk melawan orang yang berotak miring!" kata Ganisa, orang tertua dari Sam-koksu itu kepada rajanya.

"Tidak apa, Ganisa, biarlah kau coba menyerangnya. Kalau dia Pendekar Bodoh yang sesungguhnya, boleh kau mengukur sampai di mana tinggi ilmu kepandaiannya sehingga dia sesombong itu. Kalau dia bukan Pendekar Bodoh melainkan seorang gila, kau boleh membunuhnya karena dia telah berani bermain gila di tempat ini!"

Mendengar perintah Raja ini, Mohopi yang paling muda lalu maju mewakili kakaknya. Dia lalu mendapat ijin dari Malangi Khan dan Mohopi lalu melompat cepat berdiri di hadapan Cin Hai.

Melihat gerakan ini, Cin Hai tersenyum lantas berkata dengan beraninya. "Malangi Khan yang baik, bukankah tadi kau menantang kepadaku untuk menghadapi Sam-koksu (Tiga Guru Negara)? Mengapa yang maju hanya satu orang saja? Apakah yang dua sudah merasa jeri untuk menghadapi aku, takut kalah?"

Cin Hai sengaja mengeluarkan ucapan ini bukan tidak ada alasannya. Pertama karena ia ingin sekali mempengaruhi Raja itu agar supaya tunduk padanya sehingga mudah diajak berunding untuk membebaskan Kwee Cin. Kedua kalinya karena gerakan melompat dari Mohopi tadi sudah lebih dari cukup baginya untuk menilai sampai di mana gerakan tingkat kepandaian tiga orang jago Mongol itu.

"Orang gila, kau betul-betul sombong sekali!" Mohopi berseru marah mendengar ucapan ini dan serentak dia melakukan serangan bertubi-tubi.

Pertama-tama tangan kanannya dikepal menghantam dada Cin Hai dan pukulan ini lalu disusul dengan tusukan dua jari tangan kiri ke arah mata, lantas disusul pula dengan tendangan kaki kanan yang hebat sekali ke arah ulu hati! Tiga macam pukulan maut ini bergerak dengan beruntun hampir berbareng dan satu saja di antara tiga serangan ini mengenai sasaran, dapat dibayangkan bahwa orang yang diserangnya pasti akan roboh. Baru hawa pukulan dan tendangan itu saja sudah menerbitkan suara bersuitan!

Akan tetapi, sebelum tiga macam serangan itu melayang, lebih dulu Cin Hai telah dapat menduganya. Pendekar Bodoh ialah seorang pendekar sakti yang memiliki pengetahuan mengenai pokok dasar segala macam gerakan ilmu silat, semacam pengetahuan yang menjadi raja segala macam ilmu silat. Diserang dengan gerak tipu dari cabang persilatan mana pun juga, sebelum serangan itu melayang datang ia telah bisa menduganya hanya dengan melihat gerakan pundak dan paha untuk dapat menduga pukulan dan tendangan lawan.

Saat semua orang, termasuk Malangi Khan, mengharapkan bahwa segebrakan serangan yang mengandung tiga macam pukulan ini akan berhasil menjatuhkan tamu itu, tahu-tahu Mohopi sendiri menjadi kebingungan dan terdengar suara ketawa dari beberapa orang panglima yang merasa geli melihat pemandangan amat lucu.

Ketika kelihatannya Pendekar Bodoh seperti mau terkena pukulan yang tiga macam itu, tiba-tiba ia merendahkan tubuhnya dengan kegesitan yang tak terduga-duga dan dengan gerakan cepat sekali dia kemudian bergerak maju menyusup di bawah kaki lawan yang menendangnya! Dengan demikian, dia telah berhasil menyelamatkan diri dan kini berada di belakang Mohopi tanpa diketahui oleh lawannya, karena memang gerakan Pendekar Bodoh tadi cepat sekali.

Ketika melihat betapa Mohopi nampak tercengang mencari-cari lawannya, Malangi Khan sendiri menjadi terheran-heran, lalu tertawa bergelak. Gerakan dari Pendekar Bodoh tadi bukanlah gerakan ilmu silat, lebih mirip gerakan seekor monyet yang lucu, akan tetapi buktinya Mohopi dapat ditipu mentah-mentah.

"Majulah, majulah kalian bertiga!" perintah Malangi Khan dengan wajah gembira sekali.

Ganisa dan Citalani atau yang biasanya disebut Thai-koksu (Guru Negara Pertama) dan Ji-koksu (Guru Negara kedua) jadi marah sekali melihat betapa mereka dipermainkan oleh orang mengaku Pendekar Bodoh itu. Mereka pun tadi melihat betapa gerakan Cin Hai bukanlah gerakan silat, walau pun harus mereka akui bahwa gerakan itu selain amat cepat juga tidak terduga.

Mereka masih mengira bahwa hal itu hanya kebetulan saja. Akan tetapi kini mendengar perintah Malangi Khan, mereka lalu serentak maju berbareng mengirim serangan dengan maksud sekali serang merobohkan atau menewaskan tamu ini.

Akan tetapi kembali semua orang menjadi tercengang. Sambil tersenyum-senyum, Cin Hai dapat menghindarkan diri dari semua serangan dengan hanya sedikit menggerakkan tubuhnya, miring ke kanan

kiri, melompat ke depan belakang bagaikan seekor monyet yang amat gesit dan sukar diserang.

Biar pun penyerangnya ada tiga orang, akan tetapi mana dapat mereka ini melukai Cin Hai? Dahulu pun ketika supek mereka masih hidup, yaitu Thai Kek Losu dan Sian Kek Losu, kedua orang ini pun tak berdaya menghadapi Pendekar Bodoh, apa lagi baru murid keponakannya! Tingkat kepandaian Sie Cin Hai masih beberapa tingkat lebih tinggi dari pada tingkat kepandaian Sam-koksu ini, karena itu walau pun mereka menyerang sambil mengerahkan semua kepandaian, tetap saja Pendekar Bodoh dapat menghadapi mereka dengan kedua tangan terbelenggu tanpa dapat teluka sedikit pun.

"Koksu, serang dia dengan senjatamu!" bentak Malangi Khan yang mukanya menjadi merah karena merasa malu dan penasaran mengapa tiga orang jagonya yang dijadikan pelindung negara ternyata tidak bisa berbuat apa-apa terhadap seorang yang demikian sederhana saja.

Mendengar perintah ini, tiga orang itu lalu mencabut senjata masing-masing. Akan tetapi yang paling menarik perhatian hingga membuat Cin Hai terkejut adalah senjata di tangan Thai-koksu Ganisa, oleh karena orang tua ini memegang seuntai rantai yang ujungnya diikatkan pada sebuah tengkorak kecil yang amat mengerikan!

Teringatlah Cin Hai kepada Thian Kek Losu yang dulu juga mempunyai senjata macam ini, maka dia lantas berlaku hati-hati sekali. Senjata Ji-koksu dan Sam-koksu tidak begitu diperhatikan karena kedua orang guru negara ke dua dan ke tiga ini hanya bersenjatakan golok besar yang biasa saja.

Kedua golok besar itu menyambar cepat, akan tetapi hanya dielakkan oleh Cin Hai sambil mempergunakan ginkang-nya yang luar biasa. Namun pada saat tengkorak kecil di ujung rantai yang dipegang oleh Thai-koksu itu mengarah mukanya, ia cepat mengangkat kedua tangannya yang terbelenggu.

Dia maklum dari pengalamannya dahulu menghadapi Thai Kek Losu, bahwa tengkorak kecil ini mengandung hawa mukjijat dan kekuatan sihir. Dan di samping ini, juga di dalam tengkorak ini terdapat senjata-senjata rahasia yang berbisa dan amat berbahaya apa bila ditangkis.

Oleh karena itu, tanpa mempedulikan dua buah golok yang menyambar-nyambar, ia lalu mencurahkan perhatiannya kepada tengkorak kecil itu. Pada waktu ia melihat tengkorak menyambar cepat ke arah mukanya seperti hendak menciumnya, ia lalu menggerakkan kedua tangan dan sebelum Thai-koksu tahu, tengkorak itu sudah kena terpegang oleh kedua tangan Pendekar Bodoh!

Thai-koksu terkejut sekali. Ia hendak membetot dan menggunakan senjata rahasia yang berada di dalam tengkorak itu, akan tetapi cepat bagaikan kilat, Pendekar Bodoh sudah mengirim tendangan ke arah pergelangan tangannya. Thai-koksu berseru keras karena dengan tepat sekali tendangan itu sudah membuat sambungan pergelangan tangannya terlepas!

Sambil membawa tengkorak kecil itu, Cin Hai melanjutkan gerakannya. Sepasang golok dari Ji-koksu dan Sam-koksu menyambar dari kanan kiri, maka cepat ia lalu melangkah mundur, miring ke kanan, menggunakan sikunya yang 'dimasukkan' lurus ke dalam perut Sam-koksu.

"Ngekk!"

Meski pun Mohopi atau Samkoksu itu mengerahkan lweekang-nya ke arah perut, namun tentu saja dia tidak dapat menahan pukulan siku ini dan segera dia terhuyung mundur sambil memegang perutnya yang tiba-tiba menjadi mulas!

Ada pun Ji-koksu yang menjadi marah sekali lalu kembali menerjang dengan goloknya, membabat secara bertubi-tubi ke arah pinggang dan leher Pendekar Bodoh. Cin Hai yang kedudukannya masih miring ketika merobohkan Mohopi tadi, melihat datangnya babatan golok, cepat menotol kedua kakinya dan mengerahkan tenaga sehingga tubuhnya segera mencelat ke atas bagaikan seekor burung terbang.

Citalani atau Ji-koksu yang memiliki ilmu golok paling lihai di antara saudara-saudaranya, cepat menerjang terus selagi tubuh Cin Hai masih berada di udara. Akan tetapi, dengan enaknya Cin Hai menggunakan tendangan menyerong yang kelihatannya ditujukan ke arah kepala lawannya, akan tetapi sesungguhnya lalu menyerong dan menendang ke arah golok!

Seorang yang tidak memiliki ilmu ginkang yang luar biasa tingginya tidak mungkin dapat melakukan tendangan selagi tubuhnya masih berada di udara, dan lagi pula, kalau tidak mengandalkan tenaga

lweekang yang amat hebat juga tidak mungkin orang akan berani menendang sebatang golok yang tajam sekali.

Akan tetapi, Pendekar Bodoh merupakan kekecualian karena sebagai murid terkasih dari mendiang Bu Pun Su, guru besar nomor satu dalam dunia persilatan, dia telah memiliki kepandaian yang sukar diukur sampai di mana tingginya.

Begitu ujung kakinya mengenai golok Ji-koksu, terdengar suara nyaring sekali dan golok itu menjadi rompal dan terlepas dari tangan lawannya, terus meluncur ke bawah dan menancap di lantai sampai setengahnya. Ada pun Ji-koksu meringis-ringis karena dua buah jari tangannya ternyata telah patah tulangnya keserempet tendangan dari Pendekar Bodoh!

Setelah mengalahkan ketiga orang lawannya, Cin Hai lalu melompat ke hadapan Malangi Khan, kemudian menjura dan berkata, "Harap Malangi Khan yang mulia sudi memaafkan kekasaranku tadi terhadap tiga Koksul!"

Untuk beberapa lama Malangi Khan tidak dapat mengeluarkan kata-kata saking kagum dan herannya melihat kelihaian Pendekar Bodoh. Dia turun dari tempat duduknya dan dengan kedua tangan sendiri hendak membuka belenggu di tangan Cin Hai, akan tetapi sekali lagi ia melengak ketika tiba-tiba saja Cin Hai menggerakkan kedua tangannya dan belenggu besi itu rontok lantas jatuh terlepas dari tangannya! Tidak hanya Malangi Khan yang terkejut, bahkan semua panglima yang berada di sana menjadi pucat mukanya melihat kehebatan demonstrasi tenaga raksasa ini.

"Hebat sekali, Pendekar Bodoh. Sungguh pantas kau disebut pendekar yang terbesar di dunia persilatan. Aku merasa kagum dan tunduk sekali. Ah, tinggallah bersamaku di sini, kau akan kuangkat menjadi pelindung negara, menjadi raja muda yang kuberi kekuasaan penuh sebagai wakilku!" Raja Mongol itu berseru saking kagumnya.

Akan tetapi Cin Hai menggelengkan kepalanya dan dengan suara sungguh-sungguh lalu berkata,

"Malangi Khan yang baik, sejak dahulu aku paling tidak suka menjadi pembesar negara. Banyak cara untuk menolong rakyat dan cara yang paling tidak kusukai adalah menjadi pembesar negara, karena kedudukan menjadi sekutu harta benda dan ke dua, hal ini suka meracuni pikiran membutakan mata batin. Terima kasih atas tawaranmu yang amat ramah ini, Khan yang mulia."

Malangi Khan mengerutkan keningnya. "Kalau begitu, apakah maksudmu datang ke sini? Apakah kau datang dengan niat mengacau?"

Cin Hai menggelengkan kepala. "Tidak sama sekali. Kedatanganku ini tidak lain hendak menjemput keponakanku, Kwee Cin yang kini sedang menjadi tamu di istanamu. Kedua orang tuanya telah amat mengharapkan kembalinya, maka harap kau suka menyuruh dia keluar agar dapat pulang bersamaku, Malangi Khan."

Mendengar ucapan ini, Raja Mongol itu memandang tajam. "Dan di samping itu, apa lagi kehendakmu?"

"Aku mendengar bahwa seorang Turki bernama Bouw Hun Ti berada di tempat ini dan membantumu. Karena orang jahat itu dulu telah melakukan pembunuhan terhadap ayah mertuaku, maka kuharap Khan yang mulia suka pula menyerahkan orang itu kepadaku untuk diadili!"

Malangi Khan mengangkat tangan kirinya dan pada saat itu juga pendengaran Cin Hai yang tajam dapat menangkap derap kaki ratusan orang yang mengurung ruangan itu!

"Apa maksudnya ini, Malangi Khan?" tanya Pendekar Bodoh dan kedua matanya yang lebar dan jujur itu kini bersinar-sinar dan bergerak-gerak, menunjukkan betapa cerdiknyanya otak yang berada di belakang mata itu.

Malangi Khan tertawa bergelak. "Pendekar Bodoh, kau sudah kuberi kesempatan untuk mendapatkan kedudukan setinggi-tingginya yang mungkin dicapai orang di negaraku, akan tetapi kau berani sekali menolak, bahkan menuntut dikembalikannya keponakanmu dan kau hendak menangkap seorang pembantuku pula."

Ucapan terakhir ini sesungguhnya bohong, karena meski pun tadinya Bouw Hun Ti juga membantu suhu-

nya, Ban Sai Cinjin di benteng itu, akan tetapi belum lama ini Bouw Hun Ti telah melakukan perjalanan untuk mengumpulkan orang-orang yang kelak akan dimintai bantuan dalam menghadapi Pendekar Bodoh dan kawan-kawannya di puncak Thian-san. Maka sebenarnya Bouw Hun Ti kini bukan merupakan pembantunya lagi. Malangi Khan sengaja mengatakan demikian agar dapat mencari alasan yang berat untuk menyalahkan Pendekar Bodoh.

"Selanjutnya apa kehendakmu, Malangi Khan?" tanya Cin Hai, sedikit pun tidak merasa takut.

"Kau akan kutahan di sini dan takkan kulepaskan sebelum kau nyatakan suka menerima pengangkatan atau sebelum bala tentara Tiong-goan dapat kuhancurkan!"

Cin Hai tersenyum. "Kalau aku melarikan diri?"

Malangi Khan juga tersenyum. "Kau dikurung oleh ribuan orang tentara yang kuat! Dan pula, begitu kau memberontak, anak itu akan kupenggal lehernya!"

"Malangi Khan, kau benar-benar cerdik dan licik! Akan tetapi siapa percaya omonganmu? Kalau aku tidak melihat sendiri anak itu, aku takkan percaya bahwa anak itu masih belum kau bunuh!"

"Pendekar Bodoh, kau kira aku Malangi Khan pembunuh anak-anak tanpa alasan?"

"Siapa tahu watak seorang Raja Besar yang licik seperti kau?" Cin Hai sengaja menghina sehingga Raja itu mendelikkan mata dan segera memberi perintah kepada penjaga untuk membawa datang Kwee Cin.

Teganglah seluruh urat dalam tubuh Cin Hai ketika ia mendengar perintah ini. Dia sudah mengambil keputusan untuk segera merampas Kwee Cin kemudian membawanya pergi dari situ. Penjagaan ribuan orang tentara Mongol itu sama sekali tidak ditakutinya, karena sesungguhnya dengan kepandaianya dia dapat membobolkan kepongkan itu.

Pintu belakang terbuka dan muncullah Kwee Cin bersama seorang anak Mongol yang berpakaian mewah. Cin Hai dapat menduga bahwa ini tentu putera Raja Mongol itu.

"Kouw-thio (Paman)...!" Kwee Cin berseru girang ketika dia melihat Cin Hai dan hendak berlari menghampiri.

Akan tetapi sekali sambar saja Malangi Khan sudah menangkap lengan Kwee Cin yang ditariknya dekat. Tangan kanan Malangi Khan telah menghunus pedangnya dan dengan gerakan mengancam dia memandang kepada Cin Hai. Pendekar Bodoh merasa sangat lega melihat bahwa Kwee Cin berada dalam keadaan selamat dan sehat sehingga dapat diduga bahwa anak itu diperlakukan dengan baik di tempat itu.

"Paman Malangi, kenapa kau memegang tanganku?" tanya Kwee Cin sambil memandang heran kepada Raja itu, yang menjadi bukti bagi Pendekar Bodoh bahwa biasanya Raja ini bersikap baik terhadap Kwee Cin.

Akan tetapi melihat ancaman Malangi Khan, ia tak dapat berbuat sesuatu. Ia tahu bahwa orang seperti Malangi Khan akan memegang teguh ancamannya dan kalau ia bergerak merampas Kwee Cin, tentu Raja itu akan mengerjakan pedangnya dan celakalah nasib keponakannya itu.

"Malangi Khan, janganlah kau mengganggu keponakanku itu. Aku bersumpah tidak akan merampasnya dengan kekerasan."

Malangi Khan memandang heran, lalu melepaskan tangan Kwee Cin. Bahkan ia pun lalu duduk bersandar dengan wajah lega. Pendekar Bodoh merasa kagum sekali betapa Raja ini dapat melihat orang, karena itu sekali ia mengeluarkan ucapan dan janji, maka Raja itu telah percaya penuh kepadanya! Kalau saja ia mau mempergunakan kepandaianya, pada saat itu dia dapat menyambar Kwee Cin, akan tetapi tentu saja Cin Hai tidak mau melanggar sumpahnya.

Sebetulnya sumpah tadi termasuk rencana dan siasatnya, karena meski pun kelihatan bodoh, Cin Hai sebetulnya cerdik sekali. Ia tidak melihat harapan untuk mempergunakan kekerasan, maka sengaja ia bersumpah takkan merampas Kwee Cin dengan kekerasan.

Kini melihat Malangi Khan tidak mengancam lagi kepada Kwee Cin, tiba-tiba saja Cin Hai menubruk maju.

Malangi Khan terkejut sekali karena tidak disangkanya Pendekar Bodoh mau melanggar sumpahnya. Ia hendak membentak dan memaki, akan tetapi menahan suaranya ketika melihat bahwa Pendekar Bodoh bukan merampas Kwee Cin melainkan menangkap Putera Mahkota!

Tak ada seorang pun dapat mengikuti gerakan Pendekar Bodoh yang demikian cepatnya sehingga tahu-tahu Pangeran Kamangis, putera tunggal Malangi Khan, sudah berada di dalam pondongan Pendekar Bodoh! Dan sebelum orang dapat bergerak, Cin Hai sudah melompat keluar sambil berkata,

"Malangi Khan, kau harus kembalikan Kwee Cin secara baik-baik untuk ditukar dengan puteramu. Aku menanti di benteng Alkata-san!"

Para panglima beserta penjaga serentak maju hendak mencegat Pendekar Bodoh, akan tetapi Malangi Khan berseru keras,

"Jangan ganggu dia, kalian anjing-anjing bodoh! Jangan serang dia!" Raja ini takut kalau serangan anak buahnya akan mengenai tubuh puteranya, karena maklum akan kelihaian Pendekar Bodoh.

Demikianlah penuturan yang didengar dengan hati gemas dan mendongkol sekali oleh Ban Sai Cinjin ketika dia datang menghadap Malangi Khan.

"Dan sekarang bagaimana kehendak Khan yang mulia?" Ban Sai Cinjin bertanya sambil mengepulkan asap huncwe-nya.

Kedudukan Ban Sai Cinjin sebagai sekutu boleh dikatakan sejajar dengan Malangi Khan dan karena Raja Mongol ini pun maklum akan kelihaian Si Huncwe Maut, maka ia telah memberi kebebasan kepada Ban Sai Cinjin untuk bersikap sebagai seorang tamu agung.

"Sayang sekali dengan adanya seorang tokoh seperti kau, Pendekar Bodoh masih berani mengganggu tempat ini," kata Raja itu dengan suara menyindir. "Akan tetapi sudahlah, memang amat sukar mencari seorang yang cukup kuat untuk menghadapi seorang sakti seperti Pendekar Bodoh. Tiada jalan lain, terpaksa aku harus mengantarkan keponakan Pendekar Bodoh itu ke benteng Alkata-san untuk ditukar dengan puteraku."

"Harap Paduka berlaku sangat hati-hati." Ban Sai Cinjin memperingatkan. "Siapa tahu kalau-kalau mereka sudah mengatur perangkap untuk mencelakakan Paduka. Biarlah saya saja yang membawa anak she Kwee itu untuk ditukarkan dengan putera Paduka."

Beberapa orang panglima membenarkan pendapat Ban Sai Cinjin ini. Memang resikonya terlalu besar bagi maharaja itu untuk pergi sendiri melakukan penukaran tawanan, sebab kalau Malangi Khan sampai tertawan musuh, berarti semua gerakan tentara Mongol akan kehilangan kepalanya. Dan selain Ban Sai Cinjin yang berkepandaian tinggi, tidak ada yang lebih baik untuk melakukan penukaran tawanan penting ini.

"Kau harus berhati-hati dan perlakukan anak itu baik-baik, karena aku pun menghendaki puteraku diperlakukan dengan baik oleh mereka!" kata Malangi Khan.

Demikianlah, dengan amat sembrono sekali Malangi Khan mempercayakan penukaran tawanan itu ke dalam tangan Ban Sai Cinjin! Kalau saja Raja ini sudah kenal betul watak Ban Sai Cinjin, tentu sama sekali dia tak akan suka mempercayakan keselamatan putera tunggalnya ke dalam tangan Si Huncwe Maut ini!

Kwee Cin lalu dikeluarkan dari kamar di mana ia ditahan dan dijaga keras, kemudian Ban Sai Cinjin mengempit anak ini yang menjadi pucat sekali ketika melihat Ban Sai Cinjin. Kwee Cin ingat bahwa kakek mewah inilah yang dulu menculiknya, dan tadinya ia sudah merasa lega karena terlindung oleh Malangi Khan dan menjadi kawan bermain Putera Mahkota Mongol yang baik. Akan tetapi kini ia diserahkan lagi kepada kakek ber-huncwe yang ditakuti dan dibencinya itu, maka ia menjadi pucat dan ingin menangis.

Setelah berpamit kepada Malangi Khan, Ban Sai Cinjin lalu melangkah keluar dari istana itu. Akan tetapi pada saat ia hendak mempergunakan kepandaiannya untuk berlari cepat, tiba-tiba saja dari luar benteng menyambar bayangan dua orang yang gerakannya cepat sekali.

Ketika dengan terkejut Ban Sai Cinjin memandang, alangkah herannya pada saat melihat bahwa yang datang adalah Lie Siong, pemuda yang beberapa kali bertempur dengan dia itu, pemuda yang sudah

berani mengacau di rumahnya dan membakar rumahnya di desa Tong-si-bun. Akan tetapi, pemuda ini kini dipegang lengannya oleh seorang tua yang bongkok, yang jalannya terpincang-pincang dan kalau saja tidak berpegang pada lengan pemuda itu agaknya pasti akan roboh terguling!

"Suhu, inilah anak itu yang harus dirampas, dan ini pula orang jahat bernama Ban Sai Cinjin Si Huncwe Maut!" pemuda itu berkata kepada kakek bongkok terpincang-pincang yang berpegangan pada lengannya.

Kakek itu membuka-buka matanya yang agaknya sukar dibuka, lalu mengeluarkan suara seperti ringkik kuda, disambung dengan ketawanya yang lemah, "Heh-heh-heh, berikan kepadaku anak itu..." suaranya perlahan dan lambat seperti suara kakek-kakek yang sudah tua sekali, agak menggetar pula.

Biar pun sudah pernah merasai kelihaihan Lie Siong, tentu saja Ban Sai Cinjin tidak takut sama sekali terhadap anak muda itu, karena selain kepandaianya memang masih lebih unggul dari pada Lie Siong, juga di tempat itu dia mempunyai banyak pembantu.

"Apakah kau datang hendak mengantar kematian?" bentaknya kepada Lie Siong sambil menggerakkan huncwe-nya di tangan kanan dan dibarengi teriakan untuk memberi tahu kawan-kawannya. Sebetulnya teriakan ini tidak diperlukan karena para panglima Mongol, bahkan Malangi Khan sendiri sudah mendengar ribut-ribut dan sudah memburu keluar semua.

Lie Siong yang diserang dengan hebatnya oleh Ban Sai Cinjin tidak menangkis mau pun mengelak. Sebaliknya yang bergerak adalah kakek tua renta itu yang menggerakkan dua tangannya sambil terkekeh-kekeh.

Biar pun kedua tangannya kurus tinggal kulit dan tulang dan gerakannya lambat sekali, namun Ban Sai Cinjin terkejut setengah mati. Sekali sambar saja huncwe Ban Sai Cinjin itu telah kena direbut lalu dibalikkan dan kini huncwe itu menyodok ke arah perut Ban Sai Cinjin, dibarengi dengan tangan kiri ditamparkan ke arah kepala kakek mewah itu.

Angin pukulan dari kakek tua renta ini terasa oleh Ban Sai Cinjin bagaikan angin puyuh menyambar ke arahnya, maka tentu saja ia cepat-cepat mengelak. Akan tetapi sebelum dia mengetahui bagaimana kakek renta ini tadi bergerak, Kwee Cin yang berada di dalam pondongannya telah terbang dan pindah ke dalam pondongan kakek tua bangka itu!

"Tangkap...! Keroyok...!" Ban Sai Cinjin memekik bingung melihat kelihaihan kakek ini dan para panglima segera maju mengurung, dipimpin sendiri oleh Malangi Khan yang merasa gelisah melihat betapa penukar puteranya itu telah dirampas orang.

Ban Sai Cinjin sendiri masih berdiri tertegun karena baru satu kali selama hidupnya dia menyaksikan orang yang tingkat kepandaianya sama dengan kakek tua renta ini, yaitu Bu Pun Su yang sudah mati. Tadinya ia mengira bahwa di dunia ini tidak ada orang lain yang memiliki kepandaian seperti Bu Pun Su. Akan tetapi sekarang, menghadapi kakek tua renta yang sudah mau mati saking tuanya ini, ia menjadi bingung dan terkejut.

Agaknya kepandaian kakek tua renta ini tidak berada di sebelah bawah dari kepandaian Empat Besar, yaitu Bu Pun Su, Hok Peng Taisu, Pok Pok Sianjin, dan Swi Kiat Siansu yang semuanya sudah meninggal dunia. Bagi Ban Sai Cinjin, agaknya tidak ada tokoh besar dunia kang-ouw yang tidak diketahui atau dikenalnya, akan tetapi selama hidupnya belum pernah ia melihat atau mendengar tentang kakek yang aneh ini!

Ada pun kakek itu kelihatan enak-enak saja meski pun dikurung oleh panglima-panglima yang bersenjata tajam. Ia mengisap huncwe rampasan itu yang masih ada tembakaunya mengepul, disedotnya beberapa kali sambil matanya berkedap-kedip dan memondong Kwee Cin yang memandang dengan ketakutan.

Sementara itu, karena para penglima sudah mulai menyerang, Lie Siong cepat mencabut pedang naganya dan setelah ia menggerakkan pedangnya, terdengar suara nyaring dan beberapa batang golok atau tombak langsung menjadi patah. Akan tetapi kurungan tidak mengendur, bahkan makin merapat.

Kakek tua yang menyedot asap huncwe tampak mengernyitkan hidungnya dan wajahnya menjadi makin buruk.

"Ahh, huncwe tidak enak, tembakaunya apek berbau busuk!" katanya menyengir lalu dia menyodorkan

huncwe itu kembali kepada Ban Sai Cinjin.

Si Huncwe Maut ini terbelalak matanya memandang penuh keheranan karena tadi dia melihat sendiri betapa kakek ini telah menyedot sedikitnya lima kali dan melihat nyala api di dalam huncwe, tentu banyak sekali asap yang tersedot. Akan tetapi dia tidak melihat asap itu keluar lagi seolah-olah lima kali sedotan itu membuat asapnya terus tersimpan di dalam dada Si Kakek Aneh. Padahal tembakau yang dipasangnya di dalam huncwe-nya adalah tembakau hitam yang beracun! Oleh karena kaget dan heran, setelah menerima kembali huncwe-nya, dia hanya berdiri bengong.

Kakek itu memandang ke arah Lie Siong yang terdesak hebat, dan kini Malangi Khan sendiri memimpin sebagian orangnya untuk menyerang kakek itu dan merampas kembali Kwee Cin. Akan tetapi tiba-tiba kakek itu terkekeh-kekeh dan dari mulutnya menyambar keluar asap hitam bergulung-gulung bagaikan naga hitam yang jahat. Inilah asap dari huncwe Ban Sai Cinjin yang tadi disimpan dengan kekuatan lweekang dan khikang luar biasa sekali dan kini dikeluarkan untuk menyerang para pengeroyok.

"Awas, mundur...! Asap itu berbahaya sekali...!" Ban Sai Cinjin berteriak gagap, karena ia maklum akan berbahayanya asap huncwe-nya sendiri yang mengandung racun hebat. Akan tetapi beberapa orang sudah tersambar oleh asap itu dan seketika menjadi roboh pingsan. Yang lain-lain menjadi takut dan mundur.

Kakek itu mendekati Lie Siong. "Muridku, hayo kita pergi!"

Baru saja ucapan ini habis dikeluarkan, tiba-tiba tubuhnya dan tubuh Lie Siong melayang cepat sekali ke atas genteng dan lenyap dari pandangan mata!

Kembali Ban Sai Cinjin terkejut. Itu adalah ilmu ginkang yang luar biasa sekali. Bagai mana pemuda itu tiba-tiba saja sudah memiliki kepandaian ini? Melihat gerakan pedang pemuda tadi, masih tidak jauh bedanya dengan dulu. Setelah berpikir sebentar, dapatlah ia menduga bahwa tentu pemuda itu dipegang lengannya oleh kakek yang sakti tadi dan dibawa melompat pergi.

Pada saay dia memandang ke arah Malangi Khan, dari sepasang mata Raja Mongol ini terbayang maut yang ditujukan kepadanya sehingga dia menjadi kaget. Dia tahu bahwa Raja ini marah sekali kepadanya dan menganggap dia menjadi biang keladi sehingga Kwee Cin terampas orang.

"Biar hamba mengejar mereka!" seru Ban Sai Cinjin dan cepat ia pun melayang ke atas genteng dan melarikan diri!

Kakek mewah ini tahu bahwa dia tak akan sanggup mengejar, dan alasannya tadi hanya dipergunakan supaya dapat melarikan diri dari situ. Ia tahu bahwa setelah kini Pendekar Bodoh dan kawan-kawannya datang dan berada di benteng Alkata-san, amat berbahaya baginya berada di tempat itu.

Dia kemudian pergi cepat sekali dengan tujuan menyusul muridnya, Bouw Hun Ti, untuk mengumpulkan pembantu-pembantu yang pandai guna menghadapi Pendekar Bodoh dan kawan-kawannya yang amat ditakutinya.....

Bagaimana Lie Siong bisa datang bersama kakek tua renta itu dan siapa pula kakek yang aneh itu?

Seperti telah diketahui, setelah Lie Siong bertemu dengan Lili dan Ma Hoa dan kemudian meninggalkan Lilani pada suku bangsanya sendiri yang kemudian diantar oleh Lili dan Ma Hoa ke benteng Alkata-san, Lie Siong lalu pergi seorang diri untuk mencari Ban Sai Cinjin guna membalas dendam ayahnya dan juga untuk mencoba menolong Kwee Cin yang diculik oleh kakek mewah ber-huncwe maut itu.

Dia telah mendengar bahwa Ban Sai Cinjin membantu bala tentara Mongol, maka ia lalu melakukan penyelidikan di sekitar daerah pegunungan yang dijadikan markas besar bala tentara Mongol. Tentu saja dia tak berani memasuki perbentengan itu karena tahu bahwa perbuatan ini hanya berarti mengantar nyawa saja. Di dalam benteng itu selain terdapat puluhan ribu, bahkan mungkin ratusan ribu tentara Mongol juga masih terdapat banyak panglima-panglima kosen dan orang-orang gagah seperti Ban Sai Cinjin dan lain-lain.

Demikianlah, ia hanya bersembunyi saja sambil menanti-nanti bila mana ada kesempatan baik. Banyak

akal terlintas dalam otaknya. Ia dapat menangkap seorang prajurit Mongol dan kemudian menyamar sebagai prajurit itu memasuki benteng. Atau dia bisa menanti sampai Ban Sai Cinjin keluar untuk diserang dengan tiba-tiba, atau menyelidiki di mana ditahannya Kwee Cin untuk kemudian coba dirampasnya.

Ketika dia sedang berjalan di dalam hutan di kaki bukit itu, tiba-tiba dia mendengar suara orang tertawa-tawa. Suara ketawa ini mirip seperti suara ketawa anak kecil yang sedang bermain-main dengan riang gembira. Heran dan kagetlah Lie Siong mendengar suara ini.

Bagaimana di dalam hutan seperti ini, dekat perbentengan tentara Mongol dan di daerah pertempuran, bisa terdengar suara ketawa anak-anak yang bermain-main? Dia segera mencari siapa yang ketawa itu dan ketika ia keluar dari belakang sebatang pohon besar, dia berdiri terpukau saking herannya.

Di bawah pohon itu nampak seorang kakek yang kurus kering dan bongkok, seluruh kulit mukanya keriputan sehingga sukar sekali dibedakan mana hidung mana mulut. Seorang kakek ompong yang tidak memiliki daging lagi, tengah bermain-main seorang diri sambil berjongkok di atas tanah!

Pada waktu Lie Siong memandang penuh perhatian, ternyata bahwa kakek tua renta ini sedang bermain gundu seorang diri dan tiap kali ia menyentil gundunya mengenai gundu yang lain, ia tertawa-tawa puas seperti seorang anak kecil! Hampir saja Lie Siong tidak dapat menahan kegelian hatinya ketika melihat kakek yang saking tuanya telah kembali menjadi kekanak-kanakan ini!

Akan tetapi ketika ia memandang cara kakek itu bermain gundu, kegelianya lenyap dan jangankan menertawakannya, bahkan kini sepasang mata pemuda itu menjadi terbelalak. Ternyata bahwa cara kakek itu bermain gundu amat istimewa sekali.

Gundunya terbuat dari tanah liat dikeringkan, jumlahnya sepuluh butir. Yang hebat ialah setiap kali kakek itu menyentil 'jagonya', maka gundunya itu akan meluncur berleenggak-leenggok, kemudian dengan tepat sekali lalu membentur sembilan butir gundu itu satu per satu, seakan-akan jagonya itu hidup dan memiliki mata yang dapat mencari-cari sembilan lawannya!

Tentu saja Lie Siong mengerti bahwa hal ini baru mungkin dilakukan kalau orang memiliki tenaga lweekang yang sempurna. Dia sendiri paling banyak bisa menyentil gundu untuk membentur tiga atau empat gundu lain sebelum berhenti. Akan tetapi kakek ini biar pun gundu jagonya telah membentur sembilan gundu lain masih saja gundu jagonya itu dapat berputar kembali ke tangannya yang sudah siap menanti. Dan juga gundu-gundu yang terbentur itu terlempar pada jarak tertentu sehingga sembilan butir gundu itu membentuk suatu garis-garis perbintangan yang luar biasa sekali!

"Hebat...", bisiknya di dalam hati dan saking kagumnya bibirnya ikut bergerak.

Tanpa menoleh kepadanya, kakek tua renta itu lalu berkata, "Hayo, sekarang giliranmu, orang muda. Kau bidikkan gundumu!"

Ketika Lie Siong diam saja, kakek itu lalu menengok ke arahnya dan kagetlah pemuda itu ketika melihat sepasang mata bagaikan mata harimau menyambarnya.

"Aku... aku tidak punya gundu," jawabnya gagap.

Kakek itu tertawa terkekeh-kekeh. "Ha-ha-ha, aku lupa! Kau pasti masih bodoh bermain gundu, tentu saja gundumu habis, kalah semua olehku. Nah, ini, kuberi hadiah sebuah gundu agar kau dapat ikut bermain-main."

Tangan kiri kakek itu mencengkeram ke arah batu karang hitam yang berdiri di sebelah kirinya.

"Krakk!" terdengar suara dan gempallah sepotong batu karang!

Kemudian, seolah-olah batu karang itu hanya sepotong tahu saja kakek itu lalu mencuwil-cuwilnya dan membentuk sebutir gundu yang bundar dan halus dalam sekejap mata.

Dengan hati berdebar kagum, Lie Siong lalu menerima gundu istimewa itu dan ketika dia menekan, gundu itu memang benar terbuat dari batu karang yang luar biasa kerasnya, akan tetapi yang diperlakukan seperti tanah liat basah oleh kakek luar biasa ini.

"Hayo, bidiklah!" kakek itu berseru girang.

Dengan terpaksa Lie Siong lalu berjongkok dan melayani kakek ini bermain gundu! Dia membidikkan gundunya sambil berpikir. Gundu yang diberikan kepadanya dan menjadi gundu jagonya adalah terbuat dari batu karang yang keras sehingga lebih berat dari pada gundu-gundu yang berada di atas tanah, karena semua gundu itu terbuat dari tanah liat yang kering. Mana bisa gundunya yang berat itu akan membentur gundu lain ke dua, ke tiga dan seterusnya? Paling-paling yang akan terpental adalah gundu yang dibentur oleh gundu jagonya!

Setelah berpikir sebentar, Lie Siong segera membidik dan melepaskan gundunya dengan keras. Gundunya menendang gundu terdekat yang mencepat dan membentur gundu ke dua yang sebaliknya terpental pula lantas membentur yang ke tiga. Demikianlah, dengan pengerahan tenaga yang besar dan tepat, Lie Siong berhasil membuat gundu-gundu itu saling bentur hingga gundu ke lima, akan tetapi sampai pada gundu yang ke lima, tenaga benturan telah habis dan mogok di jalan.

"Kau licik...!" kakek itu bersungut. "Gundu jagomu diam saja, yang membentur adalah gundu sasaran! Tidak boleh begitu!"

"Tentu saja, sebab gundu jagoku lebih berat dan keras sedangkan gundu-gundu sasaran ringan sekali!" Lie Siong membantah sehingga mereka ini benar-benar seperti dua orang anak-anak yang sedang bersitegang dalam permainan mereka.

"Siapa bilang gundu jagomu keras dan berat? Coba lihat, sekarang aku hendak membidik gundumu, lihat saja mana yang lebih keras!"

Sambil berkata demikian, kakek itu menggunakan gundu jagonya yang kecil dan terbuat dari tanah liat yang dikeringkan untuk disentil dan membentur gundu jago Lie Siong yang terbuat dari batu karang.

"Prakk!"

Kalau dibicarakan memang sungguh aneh dan mengherankan, bahkan Lie Siong yang sudah mahir dalam ilmu lweekang dan paham akan kemukjijatannya tenaga lweekang, masih terbelalak memandang karena belum pernah dia menyaksikan demonstrasi tenaga lweekang yang demikian hebatnya.

Begitu dua butir kelereng atau gundu itu beradu, gundu jagonya yang terbuat dari batu karang itu langsung hancur berhamburan, sedangkan gundu kakek itu yang terbuat dari tanah liat kering, sama sekali tidak apa-apa, rontok sedikit pun tidak!

Lie Siong adalah seorang pemuda yang amat cerdas. Melihat sikap kakek ini, kemudian menyaksikan pula kehebatan tenaga lweekang-nya, dia dapat menduga bahwa kakek ini tentulah seorang sakti yang telah menjadi pikun atau berubah menjadi anak-anak saking tuanya, atau mungkin juga berubah pikirannya.

Jika saja betul bahwa kakek ini seorang luar biasa yang telah dilupakan orang, alangkah baiknya kalau dia menjadi muridnya! Maka dia lalu ingin mencoba apakah dalam hal ilmu silat, kakek ini juga lihai. Dia berpura-pura marah dan membentak,

"Kau sudah merusak gunduku! Kau menghancurkan gunduku!" Sambil berkata demikian Lie Siong maju menampar pundak kakek itu.

Kelihatannya kakek itu tidak mengelak, akan tetapi sedikit saja ia menggerakkan pundak, tamparan Lie Siong meleset!

"Kau yang licik, kalah pandai main gundu, mengapa penasaran? Gundumu pecah bukan karena salahku, salah gundumu mengapa pecah dan mudah hancur, ha-ha-ha!" Kakek itu kelihatan senang sekali karena tidak saja dia menang dalam bermain gundu, juga gundu lawannya menjadi pecah!

"Kau harus dipukul!" seru Lie Siong pula dan cepat ia mengirim pukulan yang lebih kuat dan cepat ke arah pundak orang. Sekali lagi pukulan ini meleset.

Lie Siong mulai penasaran dan ketika sekarang kakek itu berdiri dengan tubuhnya yang bongkok, dia lantas menyerang dengan Ilmu Pukulan Sian-li Utauw (Tari Bidadari) yang kelihatan lembek akan tetapi mengandung tenaga lweekang dan gerakannya indah dan cepat. Kembali dia tercengang, karena kakek itu

sambil tertawa haha-hehe selalu dapat menggerakkan tubuh menghindari pukulannya dan mulut kakek itu tiada hentinya berkata mengejek,

"Kalah main gundu kok mengamuk, sungguh anak yang licik sekali kau ini!"

Yang membuat Lie Siong merasa sangat penasaran sekali adalah sikap kakek itu yang seakan-akan tidak memandang sedikit pun juga pada ilmu silatnya Sianli Utauw, buktinya kakek itu tak pernah memandang kepadanya, bahkan sambil mengelak ia lalu mengambil gundu-gundu itu sebutir demi sebutir dan dimasukkan ke dalam kantongnya. Biar pun matanya ditujukan kepada gundu, tetapi tetap saja setiap pukulan Lie Siong selalu dapat dihindarkan dengan amat mudah.

"Sudahlah, main gundunya tidak becus, masa mau main pukul? Hai, anak nakal dan licik, lebih baik kau pulang belajar lagi main gundu yang betul!" kata kakek itu dan sekali saja ia mengangkat tangan menangkis pukulan Lie Siong, pemuda ini terlempar sampai dua tombak lebih dan merasa betapa tangannya sakit sekali.

Namun Lie Siong masih belum merasa puas. Ia maju lagi dan kini setelah ia menggerak-gerakkan kedua tangannya, dari tangan dan lengannya segera mengebul uap tipis putih. Inilah ilmu Silat Pek-in Hoat-sut yang ia pelajari dari ibunya, ilmu pukulan yang amat lihai dari sucouw-nya, yaitu Bu Pun Su!

Kakek itu nampak tertegun melihat ilmu pukulan ini, kemudian berdiri bengong. Tangan kanannya memijit-mijit pelipis kepalanya seolah-olah dia sedang mengumpulkan ingatan untuk mengingat kembali ilmu silat yang dia lihat dimainkan oleh anak muda ini.

"Apakah Bu Pun Su hidup lagi?" demikian terdengar dia bertanya kepada diri sendiri.

Lie Siong yang mendengar ucapan ini menjadi terkejut sekali, akan tetapi ia juga merasa bangga karena agaknya kakek ini bisa mengenal ilmu silatnya dan takut menghadapinya! Maka ia lalu menerjang lagi dengan ilmu pukulan Pek-in Hoat-sut.

Akan tetapi alangkah heran dan terkejutnya ketika ia melihat kakek itu pun bergerak dan mengebullah uap putih yang tebal dari kedua lengannya. Lie Siong maklum bahwa kakek ini pun mahir Pek-in Hoat-sut, bahkan tenaganya jauh lebih besar dari pada tenaganya sendiri.

Akan tetapi ia merasa sudah kepalang dan memang ingin menguji sampai puas betul. Ia menyerang hebat dan begitu kakek itu mengangkat tangannya, Lie Siong berseru keras karena tubuhnya mencelat ke atas sampai lebih dari tiga tombak! Baiknya kakek itu tidak berniat jahat sehingga dia terlempar saja tanpa menderita luka dan dapat turun kembali dengan kedua kaki menginjak tanah.

"Ha-ha, main gundu kalah, main pukulan juga keok!" kakek itu mengejek seperti seorang anak kecil mengejek lawannya.

Kini Lie Siong tidak ragu-ragu lagi dan serta merta dia menjatuhkan diri berlutut di depan kakek aneh itu.

"Suhu yang mulia, mohon Suhu memberi petunjuk kepada teecu yang bodoh!"

Untuk beberapa lama, kakek itu diam saja, kemudian dia terbahak-bahak, seakan-akan merasa sangat lucu. "Kau minta belajar apa dari padaku? Aku hanya pandai main gundu. Maukah kau belajar main gundu?"

"Segala nasehat dan pelajaran dari Suhu, sudah tentu akan teecu terima dan perhatikan dengan sungguh-sungguh."

"Bagus, aku akan mengajarmu bermain gundu hingga kau akan menjadi jago gundu yang paling istimewa."

Kakek yang pikun itu lalu mulai memberi pelajaran bermain gundu atau kelereng kepada Lie Siong! Akan tetapi sebagai seorang ahli silat tinggi, Lie Siong sudah mengerti bahwa permainan gundu ini bukanlah sembarang permainan.

Sentilan pada gundu itu merupakan gerakan melepas am-gi (senjata rahasia) yang hebat sekali, digerakkan oleh tenaga lweekang yang amat tinggi. Oleh karena itu, mempelajari menyentil gundu seperti yang diajarkan oleh kakek ini, sama halnya dengan menambah tenaga lweekang dan kepandaian melepas

am-gi. Oleh karena itu, ia lalu memperhatikan dengan seksama ajaran-ajaran gurunya yang diberikan sambil bermain-main ini.

Akan tetapi kakek ini ternyata telah menjadi pikun benar-benar sehingga namanya sendiri pun ia tidak tahu lagi! Juga ia mengerti ilmu-ilmu silat tinggi akan tetapi tidak tahu lagi namanya ilmu-ilmu silat itu sungguh pun ia masih dapat menggerakkannya dengan amat sempurna. Lie Song menjadi girang sekali, apa lagi sedikit demi sedikit suhu-nya mulai memperlihatkan ilmu-ilmu silat yang belum pernah dilihat sebelumnya.

Kemudian pemuda ini teringat akan Kwee Cin yang diculik oleh Ban Sai Cinjin, maka dia lalu berkata kepada suhu-nya beberapa hari kemudian, "Suhu, ada seorang anak kecil she Kwee yang diculik oleh orang jahat yang bernama Ban Sai Cinjin. Anak itu berada di dalam benteng orang-orang Mongol dan teecu tidak dapat menolongnya. Sukakah Suhu menolong anak itu? Kasihan, Suhu, kalau tidak ditolong maka nyawa anak itu terancam bahaya."

Dalam beberapa hari berkumpul dengan suhu-nya, Lie Song tahu bahwa kakek ini paling suka dengan anak kecil, maka dia tadi sengaja menceritakan keadaan Kwee Cin dan menyebutnya anak kecil pula.

"Hmm, apakah dia kawanmu bermain?"

Lie Siong hanya menganggukkan kepala dan mendesak agar suhu-nya suka menolong anak kecil itu sekalian membantunya menangkap atau membunuh musuh besarnya yang bernama Ban Sai Cinjin yang juga menculik anak kecil itu.

"Apakah kau kira aku tukang bunuh orang?" mendadak kakek itu berkata dengan muka murka dan marah.

Sampai lama dia diam saja tidak mau bicara dengan Lie Siong, bahkan juga tidak mau mengajak pemuda itu bermain-main. Lie Siong terkejut dan tahu bahwa suhu-nya marah dan 'ngambul', merajuk seperti anak kecil yang tersinggung hatinya. Maka ia tidak berani bicara tentang pembunuhan lagi. Pada sore harinya barulah gurunya mau mengajaknya bermain-main lagi dan kembali Lie Siong membujuknya untuk menolong Kwee Cin.

Akhirnya kakek itu mau juga dan sesudah mereka hendak berangkat, dengan berpegang pada lengan Lie Siong, kakek itu berjalan terpinang-pincang keluar dari hutan kemudian mendaki bukit di mana terdapat perbenteng orang Mongol itu.

Betapa girangnya hati Lie Siong ketika mendapat kenyataan bahwa biar pun berpegang kepada lengannya, akan tetapi gurunya ini bukan merupakan beban, bahkan sebaliknya. Dia seakan-akan didorong oleh tenaga yang hebat sekali dan ketika dia menggerakkan kedua kaki menggunakan ilmu lari cepatnya, dia dapat berlari jauh lebih cepat dari pada kalau dia berlari sendiri! Juga pada saat dia melompati jurang, ia merasa tubuhnya ringan sekali.

Ia tahu bahwa tanpa disengaja, gurunya telah mengeluarkan kelihaiannya dan tentu saja dia menjadi sangat girang dan kagum sekali. Demikianlah, dengan amat mudahnya Lie Siong membawa suhu-nya memasuki istana Malangi Khan dan berhasil merampas Kwee Cin. Dia makin girang sekali menyaksikan kelihaiannya suhu-nya yang benar-benar di luar persangkaannya itu.

Dia kini makin kenal baik keadaan suhu-nya dan tahu bahwa suhu-nya adalah seorang kakek yang sudah amat tua, terlalu tua sehingga berubah menjadi seperti kanak-kanak, berkepandaian yang luar biasa tingginya, tidak suka membunuh, dan paling senang main gundu.

Dari istana Malangi Khan, dia langsung membawa suhu-nya dan Kwee Cin ke benteng tentara kerajaan yang ada di Pegunungan Alkata-san. Memang Lie Siong berniat hendak mengembalikan Kwee Cin kepada orang tuanya di benteng Alkata-san, lalu menghilang bersama suhu-nya dari orang banyak untuk mempelajari ilmu silat yang tinggi. Dia ingin belajar sampai dapat mengimbangi atau melebihi kepandaian Lili, Hong Beng, Goat Lan, atau kepandaian Pendekar Bodoh sekali pun.....

Kedatangan Cin Hai, Kwee An, Hong Beng, dan Goat Lan di benteng Alkata-san disambut dengan girang oleh semua orang. Ma Hoa menjadi cemas ketika melihat bahwa puteranya tidak berada di antara mereka, sebaliknya Pendekar Bodoh bahkan membawa seorang anak laki-laki bangsa Mongol yang berwajah tampan dan berpakaian indah.

Akan tetapi sesudah dia mendengar bahwa anak ini adalah putera Malangi Khan yang sengaja diculik untuk nantinya ditukarkan dengan Kwee Cin, Ma Hoa menjadi girang dan penuh harapan. Tentu saja ia merawat Pangeran Kamangis dengan baik, karena ia pun menghendaki agar supaya puteranya diperlakukan dengan baik oleh ayah anak ini.

Pada hari itu juga, datang rombongan Tiong Kun Tojin dan Sin-houw-enghiong Kam Wi, dua orang tokoh besar Kun-lun-san itu yang membawa teman-temannya untuk membantu perjuangan negara menghadapi orang-orang Mongol. Di dalam rombongan ini terdapat pula Ceng To Tosu dan Ceng Tek Hwesio, Si Cengeng dan Si Gendut yang sudah kita kenal itu. Kemudian kelihatan pula Hailun Thai-lek Sam-kui, tiga orang kakek aneh yang suka berkelahi, dan masih ada beberapa belas orang gagah dari dunia kang-ouw lagi.

Sungguh sangat menarik hati kalau melihat sikap orang-orang gagah ini ketika bertemu dengan Pendekar Bodoh. Rata-rata mereka menyatakan hormatnya terhadap Pendekar Bodoh dan kawan-kawannya yang sudah tersohor. Yang amat menggembirakan adalah Sikap Ceng To Tosu dan Ceng Tek Hwesio.

Pada saat melihat Cin Hai dan Lin Ling, dua orang pendeta bersaudara ini segera berlari menghampiri. Ceng Tek Hwesio tertawa-tawa sampai perutnya yang besar itu bergerak-gerak sedangkan Ceng To Tosu meweknya semakin menyedihkan. Cin Hai juga sangat gembira bertemu dengan mereka sehingga Pendekar Bodoh menowel-nowel perut Ceng Tek Hwesio sambil berkelakar.

"Aduh, biar sekarang mati pun aku tidak penasaran lagi sesudah bertemu dengan kalian suami isteri!" kata Ceng Tek Hwesio kepada Cin Hai dan Lin Lin.

Namun yang paling aneh dan mengesankan adalah sikap dari Hailun Thai-lek Sam-kui, sebab tiga orang iblis ini sudah lama sekali mendengar nama besar dari Pendekar Bodoh dan semenjak dulu ingin sekali menguji kepandaianya. Apa lagi mereka sudah pernah mencoba kelihaian Goat Lan puteri Kwee An dan juga Lili puteri Pendekar Bodoh, maka begitu berhadapan dan saling diperkenalkan oleh Kam Liong sebagai tuan rumah, tiga orang kakek aneh ini lalu meloloskan senjata masing-masing!

Thian-he Te-it Siansu si kate menggerak-gerakkan payung mautnya, Lak Mouw Couwsu si hwesio gemuk itu menarik keluar rantai besarnya, sedangkan Bouw Ki si tinggi kurus mengeluarkan tongkatnya dan Thian-he Te-it Siansu lalu berkata,

"Pendekar Bodoh, sungguh kebetulan sekali! Tanpa disengaja kita sudah saling bertemu di tempat ini, hal yang sejak dulu telah sering kali kami impikan. Hayolah kau perlihatkan kelihaianmu dan mari kita main-main sebentar agar puas hati kami bertiga!"

Tentu saja Cin Hai menjadi tertegun melihat sikap mereka ini sehingga untuk sesaat tidak mampu menjawab! Bagaimanakah ada orang-orang yang baru saja dikenalkan kemudian menantang berpibu (mengadu kepandaian)? Akan tetapi hal ini telah membuat Tiong Kun Tojin menjadi merah mukanya.

Ia melangkah maju dan menjura kepada Cin Hai, "Sie Taihiap, harap suka memaafkan Hailun Thai-lek Sam-kui yang suka main-main." Kemudian dia berkata kepada tiga orang aneh itu,

"Sam-wi betul-betul tidak memandang kepadaku! Pinto yang menjadi kepala rombongan ini, apakah sengaja Sam-wi datang-datang hendak membikin malu kepada pinto?" Suara Tiong Kun Tojin terdengar tandas sekali. Memang tosu ini amat berdisiplin dan memegang teguh aturan, juga berwatak keras.

Thian-he Te-it Siansu bergelak mendengar dan melihat sikap tokoh Kun-lun-san ini. "Ah, Tiong Kun Totiang mengapa begitu galak? Apa sih buruknya menambah pengetahuan ilmu silat selagi bertemu dengan orang gagah? Kesenangan kita satu-satunya hanya ilmu silat, kalau sekarang tidak bergembira, mau tunggu kapan lagi?"

"Bicaramu memang benar, Siansu. Akan tetapi pibu harus dilakukan dengan aturan dan pada waktu dan tempat yang tepat, tidak sembarangan seperti kau ini! Kita datang di sini bukan untuk main-main, melainkan untuk berjuang. Sie Taihiap adalah seorang pendekar gagah yang datang juga untuk membantu mengusir orang-orang Mongol, apakah datang-datang kau mau menimbulkan kekacauan? Berlakulah sabar, kalau semua urusan yang besar telah selesai, kau mau mengajak pibu siapa pun juga, pinto tak akan ambil peduli."

Thian-he Te-it Siansu memandang kepada dua orang adiknya, lalu dia menghela napas berulang-ulang. Akhirnya sambil tertawa dia berkata kepada Pendekar Bodoh, "Pendekar Bodoh, jika begitu terpaksa kita harus menunggu sampai nanti tahun depan pada musim chun (musim semi) di puncak Thian-san."

"Sam-wi Lo-enghiong (Tiga Orang Tua Gagah), siauwte adalah orang yang bodoh, maka kalau ada yang hendak memberi petunjuk tentu saja siauwte akan merasa berterima kasih sekali," Cin Hai menjawab dengan merendah, dan ternyata bahwa pendekar besar ini telah dapat menekan kemarahannya melihat sikap tiga orang tua ini.

Kam Wi yang mendengar bahwa keponakannya, yaitu Kam-ciangkun atau Kam Liong masih belum menyerang musuh dan sudah menunggu sampai lima hari, dan mendengar pula tentang usaha Pendekar Bodoh yang berusaha merampas kembali Kwee Cin dan kini berhasil menawan putera Malangi Khan, lalu berkata sambil mengerutkan kening,

"Tidak baik, tidak baik! Dengan menunda serangan maka kedudukan lawan akan menjadi makin kuat dan orang-orang Mongol akan menyangka bahwa kita takut!"

Tokoh Kun-lun-san yang berwatak keras ini berkata dengan sikap seolah-olah ia seorang penglima perang yang ulung. Hal ini tidak mengherankan oleh karena semua orang juga tahu bahwa dia adalah adik dari Panglima Besar Kam Hong Sin.

"Lebih baik pukul hancur perkemahan Malangi Khan kalau sudah dekat dengan mereka dan memukul hancur pasukannya, akhirnya kita akan dapat membebaskan putera Kwee Taihiap juga. Sekarang kebetulan sekali putera Malangi Khan telah berada di tangan kita, kita pergunakan untuk mengancamnya. Apa bila dia tidak mau menyerah dengan damai, besok aku akan membawa kepala puteranya di ujung tombak di luar dari bentengnya!"

Pendekar Bodoh, Kwee An, Ma Hoa dan Lin Lin mengerutkan kening. Mereka ini merasa tak setuju sama sekali atas usul orang kasar ini. Akan tetapi, dipandang dari sudut siasat kemiliteran, memang usul ini tidak buruk, maka biar pun Kam Liong menduduki pucuk pimpinan, namun tidak berani berkata sesuatu, hanya memandang kepada orang-orang tua yang ia hormati itu dengan mata penuh pertanyaan.

Cin Hai lalu menghadapi Kam Wi dan setelah menjura, dia berkata, "Memang apa yang dikatakan oleh Kam-enghiong betul sekali, akan tetapi jika mengingat akan keselamatan keponakanku, aku beserta saudara-saudaraku mengharapkan pengertian Kam-ciangkun agar supaya penyerbuan itu ditunda dua hari lagi. Aku percaya bahwa Malangi Khan tak akan membiarkan puteranya terlalu lama menjadi tawanan dan akan menyerahkan Kwee Cin untuk ditukar dengan puteranya. Setelah itu, barulah kita rundingkan kembali tentang penyerbuan."

Alis mata Kam Wi yang tebal itu dikerutkan, kemudian dia mengangguk-angguk sambil berkata, "Kalau saja tidak mengingat bahwa Sie Taihiap adalah calon besan dan calon mertua Kam Liong, tentu Kam Liong juga akan merasa keberatan melakukan penundaan-penundaan ini. Akan tetapi biarlah, biar kita menanti sampai dua hari lagi..."

"Kam-enghiong, urusan perjodohan itu belum lagi diputuskan, harap kau suka bersabar. Sesudah urusan ini selesai dan kita kembali ke pedalaman, barulah kita pertimbangkan lagi," kata Cin Hai tak senang.

Kam Wi tersenyum. "Aku tidak melihat ada halangan lainnya lagi, maka aku sudah berani memastikan, bukan begitu, Kam Liong?" Kam-ciangkun hanya menundukkan mukanya yang menjadi amat merah akan tetapi ia tidak berani melayani pamannya yang kasar ini.

Pada malam hari itu, Kam Liong menjamu para orang gagah itu dengan pesta makan yang cukup besar dan meriah. Di tengah-tengah benteng itu, dalam ruangan yang lebar, dipasang meja-meja besar dan semua orang duduk mengelilingi beberapa buah meja dan makan minum dengan gembira.

Sebagai seorang panglima perang yang berhati-hati, di waktu berpesta malam itu, Kam Liong sengaja memesan dengan keras kepada para perwiranya agar supaya penjagaan di luar benteng diperkuat, takut kalau-kalau ada sesuatu yang tidak diinginkan terjadi.

Akan tetapi, tetap saja terjadi hal yang luar biasa dan di dalam benteng itu masuk tiga orang tanpa ada seorang pun penjaga yang mengetahuinya! Tahu-tahu tiga bayangan orang itu sudah berada di atas genteng ruang pesta itu.

Dan orang pertama yang dapat mendengar suara kaki mereka adalah Pendekar Bodoh. Pada saat itu, Cin Hai yang duduk menghadapi meja bersama Lin Lin, Kwee An, Ma Hoa, Lo Sian, Lilani, Hong Beng, Goat Lan dan Kam Liong sendiri, tiba-tiba menaruh sumpitnya di atas meja kemudian berkata dengan suaranya yang keras karena dikeluarkan dengan pengerahan tenaga khikang.

"Ji-wi (Tuan Berdua) yang berada di atas, silakan turun saja kalau hendak bicara!"

Tentu saja semua orang yang berada di dalam ruangan itu menjadi heran dan terkejut. Rata-rata mereka memiliki ilmu kepandaian yang cukup tinggi, akan tetapi mereka tadi tidak mendengar sesuatu. Kini semua orang berdiam dan memasang telinga. Benar saja, terdengar suara kaki dua orang di atas genteng.

Sesudah teguran Pendekar Bodoh lenyap, terdengarlah jawaban dari atas genteng, "Sie Taihiap, yang datang hanyalah siauwte untuk mengantarkan Adik Kwee Cin!"

"Lie Taihiap...!" seru Lilani yang segera mengenal suara Lie Siong.

Ma Hoa, Kwee An, Lin Lin, dan Pendekar Bodoh segera berdiri.

"Siong-ji (Anak Siong), lekas bawa Cin-ji (Anak Cin) turun!" seru Ma Hoa. Akan tetapi biar pun berkata demikian, ia sudah melompat keluar diikuti oleh suaminya dan juga oleh Cin Hai dan Lin Lin. Juga Hong Beng dan Goat Lan segera menyusul. Enam bayangan orang yang amat gesit gerakannya melompat ke atas genteng.

Benar saja, di atas genteng itu mereka melihat Lie Siong bersama Kwee Cin. Anak kecil itu ketika melihat bundanya segera bergerak menubruk dan Ma Hoa memeluk Kwee Cin dengan mata membasahi pipinya.

"Terima kasih... terima kasih, Siong-ji...," Ma Hoa berkata sambil memandang ke arah Lie Siong dengan mata bersyukur.

"Bukan aku yang telah menyelamatkan Adik Cin, le-ie (Bibi)," kata Lie Siong merendah.

"Ibu, yang menolongku adalah Engko Siong bersama suhu-nya, kakek pincang yang bisa terbang itu!" tiba-tiba saja Kwee Cin berkata sehingga semua orang terheran dan terkejut mendengarnya.

"Lie Siong, mengapa kau tidak mengajak suhu-mu ke sini?"

"Dia sudah berada di sini!" tiba-tiba Kwee Cin berkata pula. "Tadi pun dia yang mengantar kami ke sini, entah sekarang ke mana dia pergi!"

Kembali semua orang merasa terheran, lebih-lebih Cin Hai. Dia tadi hanya mendengar suara kaki dua orang, yang ternyata adalah injakan kaki pada genteng dari Lie Siong dan Kwee Cin. Kalau benar ada tiga orang, mengapa dia tidak mendengar suara kaki yang seorang lagi?

"Siong-ji, manakah gurumu itu? Biar kami bertemu dengan dia dan menghaturkan terima kasih serta belajar kenal," Lin Lin berkata kepada pemuda yang tampan dan yang berdiri dengan muka tunduk itu.

"Dia... dia tidak suka bertemu dengan lain orang. Maafkan siauwte... maafkan karena aku juga tidak dapat lama-lama tinggal di sini." Ia menengok ke belakang dan berkata, "Suhu, marilah kita pergi."

Terdengar suara terkekeh dan tiba-tiba berkelebat bayangan yang cepat bagaikan setan ke arah Lie Siong dan tahu-tahu pemuda itu berkelebat dan lenyap di malam gelap!

Cin Hai, Lin Lin, Kwee An, dan Ma Hoa sudah mempunyai ilmu kepandaian yang hampir sempurna, apa lagi Cin Hai, maka biar pun gerakan kakek aneh itu cepat sekali, mereka masih saja sempat melihat wajah dan bentuk tubuh kakek itu dan mereka berempat saling pandang.

Sedangkan Hong Beng dan Goat Lan, karena mereka dapat mengetahui bahwa ilmu ginkang dari kakek itu masih lebih hebat dari pada kepandaian kedua orang tua mereka, hal ini membikin sepasang anak muda ini penasaran sekali. Bagi mereka, orang-orang tua mereka memiliki kepandaian yang paling tinggi di antara orang-orang kang-ouw!

"Siapakah dia...?" Pendekar Bodoh mengerutkan kening sambil mengingat-ingat. Kwee An dan Ma Hoa juga merasa yakin belum pernah melihat orang itu.

"Kepandaiannya mengingatkan kepada suhu Bu Pun Su," kata Lin Lin.

Tiba-tiba Cin Hai menepuk jidatnya. Ucapan isterinya ini mengingatkan dia akan sesuatu. Pernah dahulu Bu Pun Su gurunya menyebut-nyebut tentang seorang yang bernama The Kun Beng yang dahulu pernah menjadi sahabat baik gurunya. Menurut gurunya, orang ini memiliki kepandaian yang tidak berada di sebelah bawah kepandaian Bu Pun Su sendiri, yaitu ketika keduanya masih muda.

"Hmm, siapa lagi yang dapat memiliki kepandaian setingkat dengan Empat Besar selain dia?" pikir Pendekar Bodoh.

Dia tidak berkata sesuatu kepada orang lain karena hanya menduga-duga, akan tetapi diam-diam dia merasa girang bahwa putera Ang I Niocu bertemu dengan seorang guru yang demikian lihai.

Dengan wajah gembira semua orang lalu membawa Kwee Cin turun ke ruang pesta, di mana Kwee Cin disambut dengan ucapan selamat dari semua orang yang hadir di sana. Tiba-tiba terdengar suara girang "Kwee Cin...?"

Anak ini menengok dengan wajah berseri, kemudian berseru, "Kamangis!" Keduanya lalu berlari saling menghampiri dan saling berpegang lengan dengan wajah girang sekali.

"Kamangis, kau sudah berada di sini?" tanya Kwee Cin.

"Aku suka sekali ikut ayah bundamu, mereka orang-orang baik sekali!" jawab Kamangis.

"Ayahmu juga seorang baik, Kamangis," kata Kwee Cin.

Ma Hoa dan Kwee An yang mendengar ini menjadi amat terharu dan juga girang.

Akan tetapi tiba-tiba saja Kam Wi berdiri dan berkata dengan suara lantang, "Kebetulan sekali, Kwee-kongcu sudah tertolong dan terampas kembali. Besok pagi-pagi kita boleh serbu benteng orang-orang Mongol dan kita akan pergunakan Putera dari Malangi Khan ini sebagai perisai! Ha-ha-ha! Malangi Khan kali ini tentu akan dapat dihancurkan segala-galanya."

"Tidak boleh!" tiba-tiba Ma Hoa menarik Kamangis dalam pelukannya, kemudian sambil memandang ke depan dengan sepasang matanya yang tajam, nyonya ini berkata. "Siapa pun juga tidak boleh mengganggu Kamangis! Dia datang di sini karena dibawa Pendekar Bodoh dan kini berada dalam perlindunganku! Siapa pun juga tidak bisa mengganggunya dan aku akan mengembalikannya kepada ayah bundanya secara baik-baik, karena orang tuanya pun telah memperlakukan anakku dengan baik pula. Siapa pun boleh tidak setuju dengan omonganku, akan tetapi kalau ada yang hendak mengganggu Kamangis, boleh coba-coba mengalahkan sepasang senjaku!"

Sambil berkata demikian dengan sekali gerakan saja Ma Hoa sudah mencabut sepasang bambu runcingnya yang terkenal lihai. Sikapnya amat gagah dan membuat orang menjadi jeri juga melihatnya!

Kam Wi adalah seorang yang berdarah panas. Mendengar ucapan ini dia sudah melotot dan hendak maju mendebat. Akan tetapi Kam Liong yang tak menghendaki perpecahan, segera maju dan menjura kepada Ma Hoa, lalu berkata dengan suara lemah lembut dan sikap sopan santun.

"Mohon Toanio sudi memaafkan, pamanku tadi mengeluarkan kata-kata yang ditujukan hanya karena kebenciannya kepada Malangi Khan yang sudah menyerang negara kita. Siauwe dapat memaklumi pula perasaan Toanio terhadap anak ini setelah Kwee-kongcu terbebas dari benteng orang Mongol, dan kiranya di antara kita juga tidak ada yang ingin mencelakakan Pangeran Kamangis yang masih kecil dan tidak berdosa sesuatu. Akan tetapi, oleh karena putera Toanio sudah tertolong sedangkan Putera Mahkota Mongol ini masih tertahan di sini, tentu saja Malangi Khan takkan tinggal diam. Bala tentara Mongol sewaktu-waktu bisa menyerang pertahanan kita dan hal ini amat berbahaya. Oleh karena itu, sebelum mereka menyerang, kita harus mendahului menyerang benteng mereka dan sesungguhnya..." ia melirik ke arah Pangeran Kamangis, "sesungguhnya dengan adanya Pangeran Mongol ini di sini kita sudah mendapatkan kemenangan perasaan yang amat besar. Sangat boleh jadi bahwa Malangi Khan akan menyerah dan takluk tanpa perang karena puteranya berada di dalam kekuasaan kita. Maka demi

kepentingan negara dan demi kemenangan kita, harap Toanio suka menahan dulu anak itu, jangan dikembalikan kepada Malangi Khan sebelum selesai perang ini.”

Ma Hoa menggeleng-geleng kepalanya. “Aku tidak setuju dengan cara-cara yang licik itu! Aku memang tidak tahu tentang siasat perang, akan tetapi ayahku dahulu juga seorang panglima perang dan karena semenjak kecil aku diajarkan kegagahan, maka aku sangat menghargai kegagahan dan keadilan. Di dalam pertempuran mau pun perang besar, aku lebih mengutamakan kegagahan dan keadilan dan tidak suka mempergunakan cara-cara yang curang dan licik. Apakah kita takut terhadap bala tentara Mongol maka kita harus mempergunakan kecurangan? Bagiku, lebih baik kalah dengan cara gagah perkasa dari pada menang dengan menggunakan akal curang!”

Muka Kam-ciangkun menjadi merah mendengar ucapan ini, akan tetapi karena Pendekar Bodoh melihat betapa kedua pihak telah bermerah muka, maka ia cepat maju dan sambil tersenyum, Cin Hai berkata,

“Sebetulnya tidak ada urusan sesuatu yang harus diributkan. Biarlah besok pagi-pagi aku pergi ke benteng Malangi Khan dan mengajak bicara dengan baik. Syukur kalau dia bisa mengakhiri perang ini dengan damai, karena betapa pun juga kalau terjadi perang tentu akan mengorbankan banyak manusia. Perlukah kematian dan kehancuran ini kita hadapi kalau di sana terdapat jalan lain ke arah perdamaian?”

Semua orang menyatakan setuju dengan usul ini, maka urusan Pangeran Kamangis itu selanjutnya tidak disinggung-singgung lagi. Pesta perjamuan berjalan kembali sedangkan Kamangis dan Kwee Cin bicara dengan amat gembiranya di dalam kamar mereka. Dua orang anak ini memang merasa amat cocok dan watak mereka sama pula, gembira dan suka akan kegagahan.....

Pada keesokan harinya, baru saja Cin Hai keluar dari benteng untuk melakukan tugasnya, yaitu mencari Malangi Khan membicarakan tentang Putera Mahkota yang masih tertahan di benteng Alkata-san, tiba-tiba saja dari depan dia melihat debu mengebul tinggi. Cepat Pendekar Bodoh menyelinap di belakang sebatang pohon dan memandang ke depan.

Ternyata yang datang adalah sepasukan berkuda yang terdiri dari kurang lebih lima puluh orang. Di depan sendiri, dengan menunggang seekor kuda berbulu putih yang besar dan kuat, adalah Malangi Khan yang berwajah muram dan keningnya berkerut.

Melihat bahwa yang datang hanyalah satu pasukan kecil, maka Cin Hai maklum bahwa Malangi Khan hendak mendatangi benteng bukan dengan maksud menyerang, maka dia lalu melompat keluar dari balik pohon itu dan menghadang di jalan sambil mengangkat tangannya.

Ketika Malangi Khan melihat Pendekar Bodoh, ia memberi perintah berhenti dan ia cepat melompat turun dari kudanya, berlari menghampiri Cin Hai. Begitu datang, dengan wajah merah saking marahnya, Raja Mongol itu menudingkan jari telunjuknya kepada Pendekar Bodoh dan berkata,

“Tak kusangka bahwa Pendekar Bodoh ternyata adalah orang yang tidak bisa dipercaya mulutnya, seorang yang mudah melanggar janji!”

Cin Hai sudah mengerti kenapa Raja Mongol ini datang-datang begitu marah dan merasa gemas, maka dia kemudian menjura dan berkata dengan senyum simpul, “Malangi Khan, kebetulan sekali aku pun sedang menuju ke bentengmu untuk bicara tentang puteramu.”

“Kembalikan puteraku, jika tidak, demi nenek moyangku, aku akan mengerahkan seluruh bangsaku untuk menerjang ke selatan sampai orang terakhir. Akan aku bumi hanguskan setiap jengkal tanah di selatan!”

“Sabar, sabar, Khan yang baik. Seorang Raja yang besar tidak demikian mudah dikuasai oleh nafsu marah. Dengarlah dulu, sebenarnya tentang keponakanku Kwee Cin, bukan akulah yang merampasnya, maka jangan dikira bahwa Pendekar Bodoh tidak memegang janji.”

“Biar pun bukan kau, tentu kawan-kawanmu atas perintahmu!”

Cin Hai menggelengkan kepala. “Sayang sekali bukan, Khan yang mulia. Aku tidak tahu menahu mengenai perampasan kembali anak itu. Akan tetapi sudahlah, anak itu sudah kembali kepada ayah bundanya, ada pun puteramu sedang bermain-main dengan anak itu di bawah perlindungan Kwee An dan isterinya yang

amat mencintainya!”

“Puteraku tidak diganggu? Kamangis tidak apa-apa?” tanya Khan ini dengan muka amat gelisah.

“Siapa yang akan berani mengganggu puteramu itu kalau ibu dari Kwee Cin menantang setiap orang yang akan menggangukannya? Ketahuilah bahwa ibu dari anak yang tertawan di bentengmu itu, bersedia mengorbankan nyawanya untuk melindungi puteramu!” Cin Hai dengan sejujurnya lalu menceritakan tentang pembelaan Ma Hoa terhadap Kamangis sehingga Kaisar Mongol ini menjadi terharu sekali.

“Maafkan aku, Pendekar Bodoh. Aku telah meragukan kegagahanmu dan sifat ksatriamu! Di mana anakku?” kata Malangi Khan dengan terharu sambil memegang lengan tangan Cin Hai.

“Malangi Khan, apakah ini berarti bahwa untuk selanjutnya kau akan mengaku sahabat kepadaku?”

“Tentu, bahkan kau dan saudara-saudaramu kuakui sebagai sanak saudaraku sendiri. Lebih dari itu, aku menyerahkan Kamangis putera tunggalku itu sebagai muridmu!”

Melihat sikap sungguh-sungguh dari Malangi Khan, Cin Hai merasa gembira sekali dan kembali bertanya, “Tidak hanya aku dan saudara-saudaraku, akan tetapi rakyat Tiongkok seluruhnya, maukah kau menganggapnya sebagai saudara? Kau tak akan mengganggu mereka lagi, tidak akan menyerang ke selatan lagi?”

“Tidak, tidak! Dengan adanya orang-orang seperti engkau, aku merasa malu kalau harus menyerang ke selatan. Biarlah, aku akan lupakan pembunuhan yang sudah-sudah, yang dilakukan oleh tentara-tentara selatan di perbatasan utara. Dan aku akan mengunjungi kaisarmu, akan mengirim bulu ternak yang paling halus sebagai tanda penghargaan.”

Kini Cin Hai yang memegang lengan Malangi Khan dengan kuat sehingga Kaisar itu meringis kesakitan. Cin Hai yang lupa diri lalu mengendorkan pegangannya dan berkata, “Malangi Khan, kau berjanji untuk membuktikan omonganmu tadi?”

“Tentu saja! Bagiku berlaku ucapan dari bangsamu: *It-gan-ki-jut, su-ma-lam-twi* (Sekali perkataan keluar, empat ekor kuda takkan dapat menarik kembali).”

Bukan main girangnya hati Pendekar Bodoh. Tak disangkanya bahwa tugasnya ini dapat terpenuhi dengan demikian mudahnya. Akan tetapi, tiba-tiba terdengar suara hiruk-pikuk dari arah belakangnya dan tampak sepasukan besar tentara kerajaan yang dipimpin oleh Kam Liong sendiri, dikawani pula oleh semua orang gagah yang berkumpul di benteng Alkata-san, datang menuju ke tempat itu! Ini terjadi adalah gara-gara para penjaga yang melaporkan bahwa Malangi Khan bersama pasukannya yang sangat kuat sudah datang menyerbu!

“Pendekar Bodoh, apakah artinya ini?” Kembali wajah Malangi Khan menjadi muram dan bercuriga akan tetapi Cin Hai segera menjawab,

“Jangan kuatir, Khan yang mulia. Akulah yang bertanggung jawab dan akan mencegah mereka bertindak!”

Kemudian, Cin Hai lalu menghadang di tengah jalan sambil mengangkat tangan. Ia lantas mengerahkan tenaganya berseru dengan amat nyaringnya,

“Kam-ciangkun, jangan menyerang! Malangi Khan datang dengan maksud damai!”

Kam Liong terheran melihat Pendekar Bodoh berada di sana dan sesudah mendengar seruan ini, dia segera memberi perintah pasukannya berhenti. Dia sendiri lalu turun dari kudanya dan bersama Tiong Kun Tojin, Kam Wi, dan juga Kwee An dan yang lain-lain, Kam Liong lalu menghampiri Cin Hai dan Malangi Khan.

Dengan sikap angkuh Malangi Khan berdiri menghadapi mereka dengan dada terangkat, sikapnya agung sesuai dengan kedudukannya, yaitu sebagai seorang Khan yang besar. Kam Liong adalah seorang panglima yang tahu diri dan tidak sombong, maka dia lalu memberi hormat terlebih dahulu yang segera dibalas oleh Malangi Khan.

“Malangi Khan, benarkah kata-kata Sie Taihiap tadi bahwa kau bermaksud damai?”

“Memandang muka Pendekar Bodoh yang menjadi saudaraku dan juga menjadi guru dari puteraku, memang benar aku akan mengakhiri permusuhan, melupakan segala kejadian yang lalu dan dalam waktu dekat aku akan mengadakan kunjungan kehormatan kepada Kaisarmu. Sampaikan kata-kataku ini kepada Kaisar dan juga kepada semua prajuritmu yang menjaga tapal batas, agar supaya jangan sampai mengganggu orang-orangku yang hendak memasuki daerah Tiong-goan dalam perjalanannya berdagang.”

Bukan main girangnya hati Kam Liong mendengar ini. Hal ini memang amat diharapkan oleh Kaisar dan biar pun yang berjasa dalam hal ini adalah Pendekar Bodoh, akan tetapi karena dia adalah pemimpin besar barisan, tentu saja pahalanya terjatuh kepada dia!

Akan tetapi Kam Wi yang beradat kasar itu merasa curiga. Sambil melangkah maju dia berkata, “Dengan latar belakang dan alasan apakah maka tiba-tiba Malangi Khan hendak berdamai?”

Malangi Khan memandang dengan mata mendelik, juga Kam Wi melotot sehingga dua orang tinggi besar itu berlagak bagaikan dua ekor ayam jantan akan bertarung. Akan tetapi Cin Hai cepat berkata,

“Kam-enghiong, Malangi Khan yang mulia telah melihat bahwa orang-orang yang tadinya dianggap sebagai musuhnya ternyata sama sekali tidak mengganggu puteranya, dan hal ini melembutkan hatinya dan dia suka sekali berdamai dengan orang-orang yang tidak mengganggu anak kecil, biar pun anak itu anak musuhnya pula.”

Keterangan ini diterima oleh Kam Wi dengan muka menjadi merah karena dia merasa tersindir. Memang tadinya ia bermaksud untuk memenggal leher Putera Mahkota Mongol itu untuk melumpuhkan semangat barisan Mongol.

“Malangi Khan, untuk membuktikan kesungguhan maksud hatimu yang sangat baik, aku mewakili panglima kerajaan yang menjadi keponakanku sendiri untuk mengundangmu makan dan minum di dalam benteng Alkata-san, sesuai dengan sikap persaudaraan yang tadi kau kemukakan,” Kam Wi berkata kepada Malangi Khan.

Dia adalah seorang kang-ouw yang selalu jujur dan kasar, juga amat berhati-hati, maka ia sengaja melakukan siasat ini untuk mencari tahu sikap sesungguhnya dari Malangi Khan.

“Selain Kaisarmu sendiri, aku tidak mau menerima undangan dari segala orang!” Malangi Khan berkata dengan angkuh.

“Kalau begitu, bagaimana kami dapat percaya bahwa kau mempunyai maksud damai?” Kam Wi membentak marah dan suasana menjadi panas lagi. Melihat ini Kam Liong lalu berkata dengan halus,

“Malangi Khan, benar seperti yang diucapkan oleh pamanku tadi. Kami mengundangmu menghadiri perjamuan sederhana untuk merayakan perdamaian kita.”

Akan tetapi Malangi Khan tetap berkepala batu dan menggelengkan kepalanya. Akhirnya Pendekar Bodoh turun tangan. Ia menghampiri Malangi Khan dan berkata,

“Khan yang baik, mengapa kau menolak undangan persaudaraan? Marilah, sekalian kau dapat menyambut puteramu yang tentu telah lama menanti-nantikan kedatanganmu. Kau bawalah semua pengiringmu, sebab dalam suasana perdamaian ini perlu sekali diadakan malam gembira antara kita sama kita!”

Mendengar ucapan ini, lenyaplah kemuraman pada wajah Kaisar Mongol itu. “Kalau kau yang mengundang, itu lain lagi, Saudaraku!”

Dan dia lalu memberi tanda dengan tangannya kepada semua pengiringnya yang berada di belakangnya. Maka, majulah mereka bergerak menuju ke benteng Alkata-san dalam suasana damai!

Diam-diam Kam Wi membisikkan sesuatu kepada Kam Liong, “Suruh para penyelidikmu menyelidiki keadaan di luar, siapa tahu kalau Malangi Khan diam-diam memerintahkan penyerbuan besar.” Kam Liong mengangguk-angguk, karena tanpa nasehat ini, dia pun tentu tidak akan melupakan hal ini.

Pertemuan antara Malangi Khan dan Kamangis amat menggembirakan.

"Ada orang yang mengganggu di sini?" ayah itu bertanya kaku.

Kamangis menggelengkan kepalanya, lalu menunjuk ke arah Ma Hoa. "Aku mendapatkan perlindungan dari dia yang kuanggap seperti ibuku sendiri. Dia amat manis budi dan baik sekali, Ayah."

Malangi Khan memandang kepada Ma Hoa lalu menjura, "Bukankah Toanio ini Ibu dari Kwee Cin?"

Ma Hoa mengangguk, maka Malangi Khan dengan girang dan kagum lalu tertawa besar. "Ehh, Kamangis, kalau begitu mengapa kau tidak menyebut ibu saja kepadanya? Kau boleh menjadi anak angkatnya. Ha-ha-ha!"

Dan serta merta Kamangis yang sangat patuh kepada ayahnya itu lalu menjatuhkan diri berlutut di depan Ma Hoa sambil menyebut, "Ibu..."

Ma Hoa girang dan juga terharu. Dia memeluk Kamangis dan berkata, "Bagus, memang kau baik sekali. Patut menjadi saudara Cin-ji. Karena kau sudah menjadi anak angkatku, sepatutnya kau kuberi nama julukan, yaitu Kwee Hong"

Malangi Khan tertawa terbahak-bahak. "Bagus, bagus! Memang burung Hong merupakan lambang kebesaran dan kemuliaan. Terima kasih, Toanio!" Pendekar Bodoh lalu bertepuk tangan diikuti oleh orang-orang lain sehingga suasana di situ gembira sekali.

"Ehh, aku hampir lupa, Kamangis, hayo kau cepat memberi hormat kepada gurumu!" Ia menuding ke arah Cin Hai.

Kamangi terheran dan memandang kepada Cin Hai. "Apakah dia lebih lihai dari pada ibu, Ayah? Ibu memiliki ilmu silat yang luar biasa sekali, juga ayah angkatku, demikian kata Kwee Cin. Apakah dia lebih lihai dari mereka?"

"Ha-ha-ha-ha, anak bodoh. Dialah orang yang paling hebat di antara kita semua. Dialah Pendekar Bodoh, dan kau beruntung sekali bisa menjadi muridnya."

Karena Kamangis memang cerdik, ia lalu berlutut di depan Cin Hai dan memberi hormat sambil menyebut, 'Suhu!' Kemudian atas perintah ayahnya pula, anak ini pun kemudian memberi hormat kepada 'ayah angkatnya' dan juga kepada Lin Lin yang disebut 'subo' (isteri guru).

Perjamuan berjalan dengan lancar dan gembira sampai tengah malam. Karena merasa girang sekali puteranya selamat dan permusuhan dapat dihabiskan malam itu, Malangi Khan minum arak sebanyak-banyaknya dan karena arak dari selatan memang jauh lebih keras dari pada arak yang sering kali diminumnya, maka dia menjadi mabuk.

Hal ini memang disengaja oleh Kam Liong karena panglima muda ini ingin sekali dapat mendengar ocehan Malangi Khan dalam mabuknya. Seperti biasa, orang tak akan dapat menyimpan rahasianya apa bila sedang mabuk sehingga jika Malangi Khan mempunyai rencana tertentu dan 'perdamaian' yang diperlihatkannya itu hanya tipuan belaka, tentu di dalam mabuknya Kaisar ini akan membuka rahasia. Akan tetapi, ternyata Malangi Khan tidak membuka rahasia apa-apa, kecuali menyebutkan nama-nama beberapa orang selir yang disayanginya!

Dengan bantuan Pendekar Bodoh, Malangi Khan lalu diantar ke dalam sebuah kamar di mana dia lantas tidur mendengkur keras sekali. Kemudian Kaisar Mongol itu ditinggalkan tidur seorang diri di dalam kamar itu, karena yang lain-lain masih melanjutkan perjamuan yang amat gembira.

Siapakah orangnya yang tidak gembira menerima berita bahwa perang dihentikan dan perdamaian membuat mereka mendapat kesempatan untuk pulang dan bertemu kembali dengan keluarga masing-masing? Dalam perjamuan itu, ikut serta para perwira dan orang gagah yang menemani pemimpin-pemimpin pasukan pengawal Malangi Khan.

Kwee An dan Ma Hoa mengantar Kamangis dan Kwee Cin tidur dan Kwee An berpesan kepada Ma Hoa agar jangan meninggalkan dua orang anak itu, karena siapa tahu kalau ada orang jahat di antara para pengikut Malangi Khan. Kemudian dia kembali ke ruang perjamuan, akan tetapi dia mengambil jalan memutar ke belakang.

Tiba-tiba saja dia melihat bayangan orang berkelebat, dan gerakan orang ini luar biasa gesitnya. Tubuh orang itu pendek dan gemuk, mengingatkan dia akan tubuh Thian-he Te-it Siansu, orang pertama dari Hailun Thai-lek Sam-kui, tapi orang ini tidak berjenggot.

Di antara kawan-kawannya dan orang-orang gagah yang berkumpul di Alkata-san, tidak ada orang yang tubuhnya berbentuk seperti ini, maka timbullah kecurigaannya. Secara diam-diam dia kemudian mengikuti bayangan ini, yang dengan hati-hati mempergunakan kesempatan selagi semua orang sedang makan minum untuk mendatangi jendela kamar di mana Malangi Khan tidur mendengkur dengan pulasnya!

Setibanya di luar jendela, ia lalu mencabut sepasang golok dari punggungnya dan sekali cokel saja, terbukalah jendela itu yang lalu diganjalnya dengan sebatang ranting kering. Kemudian, dengan gerakan gesit sekali orang ini lalu melompat ke dalam kamar.

Ternyata bahwa Malangi Khan tidurnya pulas sekali akibat pengaruh arak sehingga dia tidak mendengar sama sekali akan perbuatan orang yang mencurigakan ini. Orang ini adalah seorang Panglima Mongol yang bertubuh pendek gemuk, usianya kurang lebih tiga puluh tahun. Ia bernama Khalinga, seorang panglima Mongol keturunan Tartar yang amat benci kepada orang-orang Han.

Hal ini tidak mengherankan oleh karena ayahnya dahulu tewas oleh orang Han, maka ia telah bermaksud untuk menumpas setiap bangsa Han yang dijumpainya. Kemudian oleh Malangi Khan dia dipilih menjadi panglima sebab memang Khalinga memiliki kepandaian yang lumayan, apa lagi permainan siang-to (sepasang golok) darinya amat lihai.

Ketika Khalinga mendapat kenyataan bahwa Malangi Khan menyatakan damai dengan orang-orang Han, bahkan hendak mengunjungi Kaisar untuk menyatakan persahabatan, hatinya menjadi panas dan mendongkol sekali. Timbullah kebenciannya yang amat hebat terhadap Kaisarnya yang dianggapnya lemah, pengecut dan ingin mengkhianati cita-cita bangsa Mongol. Oleh karena itu, diam-diam dia mendatangi tempat tidur Malangi Khan dan hendak mempergunakan kesempatan selagi kaisar itu tidur dan para tamu sedang makan minum, untuk membunuh Kaisar Malangi Khan!

Niat ini bukan semata-mata terdorong oleh kebenciannya yang tiba-tiba terhadap Malangi Khan, melainkan merupakan siasat yang amat licin dari orang pendek peranakan Tartar Mongol ini.

Kalau ia dapat membunuh Malangi Khan tanpa diketahui oleh siapa pun juga, tentulah peristiwa hebat ini akan melenyapkan sama sekali maksud damai dari Malangi Khan dan tentu dengan mudah dia akan dapat menghasut para panglima dan bala tentara Mongol bahwa dengan sengaja Malangi Khan dijebak ke dalam perangkap kemudian diam-diam dibunuh oleh orang-orang Han! Dengan demikian seluruh bala tentara Mongol tentu akan serentak bangkit dan memusuhi orang-orang Han, dan siapa tahu kalau-kalau dia akan dapat memperoleh kedudukan tinggi!

Akan tetapi semua itu hanya mimpi atau lamunan kosong belaka karena tanpa ia ketahui, pada saat itu ia telah diikuti oleh seorang pendekar besar yang lihai, yaitu Kwee An!

Di dalam kamar Malangi Khan itu masih terang karena lilin yang bernyala di atas ciak-tai (tempat lilin) masih belum habis dan belum padam. Ketika Kwee An melihat betapa orang pendek itu mengangkat golok dan hendak membacok Malangi Khan, cepat-cepat tangan kanannya bergerak dan sebutir batu kerikil tajam melayang ke arah pergelangan tangan kiri orang yang telah mengangkat golok kiri untuk dibacokkan ke arah leher Malangi Khan itu!

Orang itu menjerit perlahan lantas goloknya terlepas dari pegangan. Dia merasa tangan kirinya menjadi lumpuh. Bukan main herannya ketika ia tidak mendengar suara goloknya yang terlepas itu berdentang di atas lantai, malah tiba-tiba api lilin bergoyang.

Alangkah kagetnya ketika ia menengok, ia melihat goloknya yang terlepas tadi sebelum jatuh ke atas lantai, sudah disambar oleh bayangan yang gagah dan kini berdiri dengan golok rampasan itu di depannya sambil tersenyum mengejek. Khalinga mengenal orang ini sebagai Kwee An, ayah dari anak yang dulu ditahan di dalam benteng, maka dengan nekat dia lalu menerjang dengan goloknya.

Akan tetapi tentu saja ia bukan lawan Kwee An, pendekar besar yang berilmu tinggi itu. Setelah belasan jurus mereka bertempur, bukan Khalinga yang menyerang, bahkan dia menjadi pihak yang diserang kalang-kabut oleh Kwee An!

Kwee An hendak menawannya hidup-hidup, maka agak sukar ia mengalahkan lawannya. Kalau saja dia mau menurunkan tangan maut, dalam satu dua jurus saja tentu dia akan dapat membuat lawannya roboh tak bernyawa lagi atau terluka berat.

Suara golok yang beradu menimbulkan suara nyaring dan membangunkan Malangi Khan dari tidurnya.

"Hei! Kalian sedang berbuat apa di sini?" tegurnya heran ketika melihat salah seorang panglimanya sedang bertempur melawan Kwee An.

"Malangi Khan! Penjahat ini berusaha membunuhmu!" berkata Kwee An.

Malangi Khan bukanlah seorang Kaisar besar apa bila dia tidak tahu akan watak semua panglimanya. Begitu mendengar hal ini, segera dia maklum bahwa Khalinga tentu akan menimbulkan kekeruhan, hendak membunuhnya agar memancing permusuhan di antara orang-orang Han dan orang-orang Mongol, karena Malangi Khan sudah tahu betul akan kebencian Khalinga terhadap orang Han.

"Khalinga, kau berani hendak mengkhianati aku?" bentaknya marah.

Khalinga berdiri dengan muka merah dan dada berombak di depan kaisarnya yang telah duduk di atas pembaringan, sedangkan Kwee An juga menunda serangannya akan tetapi terus memandang dengan penuh kewaspadaan.

"Malangi, kau bilang aku mengkhianati engkau? Justru kau orangnya yang mengkhianati bangsa Mongol, kau Kaisar lemah dan pengecut! Kau sudah menyerah kepada bangsat-bangsatan Han tanpa mengeluarkan setetes darah, alangkah rendah dan hinanya, alangkah pengecut. Orang macam kau harus mampus di ujung golokku!" Sambil berkata demikian, Khalinga lalu menubruk maju dan menusukkan goloknya ke arah dada Malangi Khan!

Akan tetapi Kwee An segera membentak marah dan sekali goloknya berkelebat, Khalinga lantas berseru kesakitan dan goloknya terlempar ke atas lantai, ada pun tangan kanannya berlumur darah terkena ujung golok Kwee An.

Malangi Khan melompat turun, mengambil golok yang terlepas dari tangan Khalinga, lalu mengangkat golok itu untuk dibacokkan ke arah kepala Khalinga.

"Ha-ha! Kaisar pengecut, kau hendak membunuhku? Bunuhlah, ini dadaku! Aku Khalinga tidak takut mati, tidak seperti engkau!"

Melihat sikap Khalinga ini, maka lemaslah tangan Malangi Khan. Kaisar ini paling suka dan kagum akan kegagahan dan sikap yang berani mati dari Khalinga ini menimbulkan sayangnya.

"Khalinga, lekas pergilah! Aku ampuni jiwamu. Akan tetapi jangan sekali-kali kau berani memperlihatkan mukamu di hadapanku lagi. Kembalilah kau kepada orang-orang Tartar, kau tidak berhak menyebut diri menjadi orang Mongol lagi!"

Bagaikan seekor anjing dipukul, Khalinga melompat keluar dari jendela dan melarikan diri. Setelah Kaisar menyatakan dia bukan orang Mongol lagi, dia tidak berani membuka mulut memaki Malangi Khan, karena sebagai orang Tartar tentu saja dia tidak berhak ikut mencampuri urusan Negara Mongol!

Sementara itu, ribut-ribut ini telah menarik perhatian orang-orang dan Cin Hai diikuti yang lain-lain telah memburu ke tempat itu. Mereka masih dapat melihat betapa Malangi Khan mengampuni calon pembunuh itu, maka makin kagumlah Cin Hai kepada Kaisar Mongol ini.

Juga Kim Wi dan Kam Liong, demikian pula Tiong Kun Tojin, diam-diam memuji Kaisar yang bijaksana ini. Lebih-lebih Kam Wi mengakui kebenaran sikap Pendekar Bodoh yang berhasil menarik hati Kaisar Mongol ini, karena menurut hasil penyelidikan para petugas, ternyata bahwa barisan Mongol yang luar biasa besar jumlahnya telah mengurung sekitar Pegunungan Alkata-san! Kalau saja Malangi Khan mereka ganggu dan kalau saja pecah pertempuran besar, biar pun orang-orang gagah ini tidak merasa jeri dan belum tentu mereka kalah, akan tetapi sudah pasti bahwa banyak korban akan roboh di antara kedua pihak.

Ada pun Malangi Khan tentu saja merasa amat berterima kasih kepada Kwee An, karena kalau tidak kebetulan pendekar ini melihat Khalinga, tentu dia sudah terbunuh oleh orang pendek itu. Dan lebih

bersyukur lagi hati Kaisar ini bahwa penolongnya ternyata adalah ayah angkat dari Kamangis putera tunggalnya!

Pada keesokan harinya, Malangi Khan membawa seluruh pasukan serta bala tentaranya untuk kembali ke utara setelah menerima janji dari Pendekar Bodoh bahwa pendekar ini kelak akan menyusul ke utara mengunjungi istana Malangi Khan dan untuk menurunkan ilmu kepandaian kepada Pangeran Kamangis.

Sebaliknya, Kam Liong juga membawa kembali seluruh pasukannya ke kota raja setelah mengangkat seorang komandan untuk bertugas menjaga tapal batas utara dengan pesan agar supaya memperkuat disiplin agar anak buahnya tidak mencari perselisihan dengan orang-orang Mongol yang berlalu-lintas membawa barang dagangan mereka.

Semua orang merasa puas dengan kesudahan dari perang besar yang akan meletus itu, hanya Cin Hai dan sekeluarganya yang merasa amat gelisah karena sampai pada waktu itu, Lili masih juga belum pulang! Terutama sekali Lin Lin merasa gelisah sekali.

Oleh karena itu, ketika Goat Lan dan Hong Beng dengan disertai oleh Kwee An dan Ma Hoa kembali ke kota raja untuk membuat laporan kepada Kaisar mengenai hasil tugas hukuman mereka dan minta dibebaskan serta diampunkan, Cin Hai dan Lin Lin tidak ikut pulang, melainkan hendak pergi mencari Lili.

Dengan diperkuat oleh laporan Kam Liong, Kaisar yang mendengar tentang kesudahan perang itu menjadi sangat gembira dan memuji Hong Beng serta Goat Lan sebagai dua orang pendekar yang setia dan gagah.

"Aku telah mendengar bahwa kalian berdua sudah bertunangan," Kaisar berkata dengan ramah, "biar pun kalian belum menikah, sudah sepatutnya aku memberi selamat dengan sedikit tanda mata."

Kaisar lalu memberi hadiah kepada sepasang pendekar ini, yakni sepasang siang-kiam (pedang pasangan) yang bergagang emas serta sebuah giok-ma (kuda kumala), yaitu sebuah perhiasan berbentuk kuda yang terbuat dari batu kemala dan diukir indah sekali sehingga nampaknya seperti hidup saja.

Ada pun Pangeran Mahkota yang merasa amat berterima kasih kepada Goat Lan karena sudah menolong nyawanya dari maut berupa penyakit hebat itu, lalu meloloskan sebuah kancing bajunya yang terbuat dari pada intan. Kancing baju ini berbentuk bulat dan intan yang luar biasa besarnya ini terukir dengan huruf *Hok* (*Rejeki*) dan di belakangnya terukir pula dengan huruf-huruf yang berarti *Putera Pangeran*.

Dengan memegang kancing seperti itu berarti Goat Lan juga telah memegang kekuasaan yang besar, karena ke mana pun juga dia pergi, asalkan dia memperlihatkan kancing ini kepada para pembesar negeri, maka ia tentu akan diterima dengan penuh penghormatan seperti orang menerima kunjungan Pangeran sendiri!

Demikianlah, sesudah menghaturkan terima kasih dengan hati terharu, Hong Beng serta Goat Lan lalu meninggalkan istana dan bersama dengan Kwee An dan Ma Hoa, mereka lalu kembali ke Tiang-an. Di sepanjang jalan mereka bergembira, apa lagi Kwee Cin yang memang belum pernah menikmati perjalanan yang demikian jauh.

Ada pun Sin-kai Lo Sian, ketika oleh Cin Hai disuruh kembali terlebih dahulu ke Shaning karena suami isteri ini hendak mencari Lili, Pengemis Sakti ini menolak dengan halus dan menyatakan bahwa dia sudah bosan untuk berdiam menganggur di dalam rumah dan darah petualangnya memanggilnya untuk kembali mengadakan perantauan seperti pada waktu dahulu....

Ke manakah perginya Lili, gadis remaja yang cantik dan gagah berani itu? Mari kita ikuti perjalanannya yang penuh bahaya...

Sebagaimana sudah diketahui, ketika mendengar bahwa Goat Lan dan Hong Beng pergi ke benteng orang Mongol untuk menolong Kwee Cin, Lili yang berani dan bengal menjadi tergerak hatinya sehingga malam-malam dia lalu minggat dari benteng Alkata-san untuk menyusul kakaknya dan calon soso-nya (kakak ipar) itu.

Ia mempergunakan ilmu lari cepat di malam terang bulan dan ia merasa gembira sekali. Melalui gunung-

gunung dan hutan-hutan liar di malam disinari bulan itu sama sekali tidak membuat hatinya menjadi takut, sebaliknya ia malah merasa demikian gembira sehingga ia berlari-lari sambil bernyanyi-nyanyi kecil seperti ketika ia masih kanak-kanak dahulu.

Akan tetapi oleh karena selama hidupnya Lili belum pernah menginjak daerah ini dan ia pun masih belum berpengalaman dalam hal mencari jalan dengan hanya mengandalkan petunjuk lisan dari seorang Haimi tua seperti Nurhacu itu, maka tanpa disadarinya kedua kakinya menyeleweng dan makin jauh ia meninggalkan arah tujuannya! Ia membelok ke barat menuju ke rimba raya di atas sebuah bukit yang gelap dan menghitam mengerikan.

Setelah malam hampir terganti fajar, kian jauhlah ia tersasar dan makin bingunglah hati Lili. Menurut Nurhacu, hutan yang dilaluinya ini tidak panjang dan sebelum fajar ia sudah dapat keluar dari hutan ini dan sampai di padang rumput dari mana benteng orang-orang Mongol akan tampak. Akan tetapi sekarang sudah menjelang fajar, hutan yang dilalui ini makin lama makin liar dan makin padat oleh pohon-pohon raksasa.

Ia menjadi mendongkol sekali kepada Nurhacu, disangkanya sengaja memberi petunjuk menyesatkan. Mulai lenyaplah kegembiraan di wajahnya, terganti oleh kemarahan yang terlihat pada bibirnya yang cemberut.

Akan tetapi dasar watak Lili amat gembira, setelah fajar terganti pagi dan matahari mulai bersinar, kegembiraannya timbul lagi bersama dengan datangnya suara burung-burung hutan berkicau dan munculnya binatang-binatang hutan yang sangat elok. Beberapa ekor binatang kecil seperti kelinci, rusa, dan lain-lain keluar dari semak-semak, berlari-lari kecil bermandi cahaya matahari sehingga Lili menjadi gembira sekali.

Ia pun lalu ikut berlari-lari, mengejar ke sana ke mari untuk melihat binatang-binatang itu bermain-main sambil kadang-kadang terdengar suara tawanya yang merdu dan nyaring. Kalau ada orang melihat keadaan di dalam hutan liar ini pada waktu itu, dia akan melihat binatang-binatang kecil berlari-larian dan bermain-main di dalam cahaya matahari pagi, mendengar suara burung-burung berkicau serta melihat kembang-kembang mekar indah dengan hiasan mutiara-mutiara embun pagi yang bergantung di kelopaknya, sehingga pada saat melihat seorang dara juita berbaju kembang berlari ke sana-sini sambil tertawa merdu, tentu orang itu akan menyangka bahwa Lili adalah seorang bidadari atau seorang peri!

Ketika melihat ada sepasang rusa di bawah pohon sedang berkasih-kasihan, yang jantan membelai-belai yang betina dengan lehernya yang panjang indah, hati Lili berdebar dan tiba-tiba di depan matanya terbayang wajah seorang pemuda!

Ia mengerutkan kening dan menggeleng-gelengkan kepalanya, merasa sangat aneh dan marah kepada diri sendiri. Mengapa wajah yang terbayang itu wajah... Lie Siong, orang kurang ajar itu? Kalau saja dia teringat pertama-tama kepada Kam Liong atau bahkan kepada Song Kam Seng sekali pun, dia tak akan merasa aneh. Akan tetapi... Lie Siong?!

Tanpa terasa lagi dia menjumput pasir dan menyambitkannya ke arah sepasang rusa itu yang menjadi terkejut dan melarikan diri. Lenyap pulalah bayangan wajah Lie Siong dari depan matanya dan Lili menjadi gembira kembali.

Tiba-tiba dia melihat seekor kelinci putih yang gemuk dan timbullah seleranya. Dia telah melakukan perjalanan selama setengah malam tanpa istirahat dan kini dia merasa amat lapar. Dikerjanya kelinci itu, akan tetapi walau pun gemuk dan keempat kakinya pendek-pendek, namun ternyata kelinci putih itu dapat berlari cepat sekali dan sebentar saja dia menghilang di dalam semak-semak.

Lili memang beradat keras dan tidak mudah mengaku kalah. Dia lalu mencabut pedang Liong-coan-kiam dan membat semak-semak itu hingga bersih! Sebelum semak-semak itu habis dibabat, kelinci itu telah melompat pergi lagi dan kembali menyusup ke dalam semak-semak yang lebih lebat lagi. Lili menggigit bibirnya.

"Kelinci manja! Ke mana kau hendak pergi? Biar pun kau pergi ke neraka, tetap saja aku akan dapat menangkap dan menikmati dagingmu yang empuk!"

Kembali Lili membat semak-semak berduri itu. Akan tetapi seperti tadi pula, kelinci itu melompat dan berpindah-pindah dari sebuah semak ke semak yang lain. Sebentar saja, sudah lebih dari sepuluh rumpun

semak-semak belukar yang dibabat habis oleh pedang Liang-coan-kiam di tangan Lili.

Dan akhirnya kelinci itu menjadi sangat ketakutan dan berlari terus, dikejar oleh Lili yang menjadi semakin gemas. Setelah kehabisan jalan, kelinci itu kembali menyusup ke dalam semak-semak yang penuh dengan tetumbuhan daun hitam yang gelap sekali. Lili tidak peduli dan mulai membabat lagi.

Pedang Liang-coan-kiam adalah pedang pusaka yang amat tajam, maka dengan mudah saja semak-semak itu dibabat hingga berhamburan ke kanan kiri sampai terlihat tanah di bawahnya. Sesudah semak-semak ini habis terbatat, tidak seperti tadi, kelinci itu tetap tidak kelihatan.

Lili menjadi penasaran sekali. Sudah terang bahwa kelinci itu tak melompat keluar, akan tetapi mengapa juga tidak berada di dalam semak-semak ini? Apakah kelinci itu pandai menghilang? Ia mencari terus, melempar-lemparkan semak-semak yang sudah terbatat itu ke kanan kiri, akan tetapi tetap saja kelinci tidak nampak.

Akhirnya ia melihat ada sebuah lubang bundar yang lebarnya kurang lebih satu setengah kaki. Ia pun mengangguk-angguk dan tersenyum. "Kelinci licik, kau kira aku tidak tahu ke mana bersembunyi? Keluarlah!"

Dia lalu menepuk-nepuk pinggir lobang itu dan menjadi terheran-heran ketika mendengar suara berdentung dari bawah tanah. Lobang itu ternyata kosong di sebelah dalamnya, pikirnya. Tempat apakah ini? Goa tertutup?

Dia lalu mempergunakan pedangnya untuk menggali lubang itu dan baru saja satu kaki dalamnya, ternyata bahwa lobang di bawah luar biasa besarnya, merupakan sumur yang lebar sekali. Jadi lubang tadi merupakan 'cerobong' pada langit-langit ruangan di bawah tanah ini!

Lili menjadi tertarik sekali. Dia segera melebarkan cerobong itu sampai kira-kira tiga kaki segi empat, lalu mengambil batu dan melemparnya ke bawah. Tidak dalam, pikirnya, dan di bawah tanah lunak biasa saja. Hal ini diketahui karena dalam waktu singkat batu itu mengenai dasar ruang dan terdengar suara berdebuk.

Ia harus menangkap kelinci itu dan di samping itu, ia pun ingin tahu apakah yang berada di dalam ruang di bawah tanah ini. Memang ia memiliki nyali yang amat besar. Dengan pedang Liang-coan-kiam di tangan kanan, gadis ini kemudian melompat ke dalam lubang tadi!

Benar seperti yang disangkanya tadi, kakinya menyentuh tanah dan ternyata lubang itu dalamnya hanya dua tombak kurang. Sesudah matanya terbiasa dengan pemandangan suram-suram di dalam lubang itu, ia mulai melakukan penyelidikan. Sinar matahari yang masuk dari lubang atas, cukup untuk melihat keadaan di sekelilingnya.

Sumur itu ternyata besar juga, kira-kira tiga tombak luasnya dan dikelilingi oleh dinding batu-batu karang yang kehitaman dan mengkilap. Akan tetapi yang amat mengherankan hatinya, dia tidak melihat kelinci putih tadi! Ia menjadi penasaran sekali karena sumur itu ternyata kosong melompong tidak ada apa-apanya yang menarik, sedangkan kelinci itu lenyap begitu saja.

Ia menyelidiki bagian bawah dinding di seputar tempat itu kalau-kalau ada lubangnya dari mana kelinci itu dapat masuk. Usahnya berhasil karena memang benar di sebelah kiri terdapat lubang kecil di bagian bawah.

Ia mendongkol sekali, tentu kelinci tadi telah melarikan diri ke lubang ini, dan bagaimana dirinya bisa masuk? Lubang itu hanya dapat dimasuki kedua tangannya saja. Ia mencoba lalu memasukkan kedua tangannya ke dalam lubang ini dan mendapat kenyataan yang mengejutkan hatinya bahwa di balik dinding ini pun merupakan ruang terbuka!

Lili makin tertarik. Ia memeriksa dinding itu dan mendapat kenyataan yang mendebarkan hatinya bahwa di situ terdapat pecahan yang merupakan sebuah pintu! Akan tetapi pintu ini rapat sekali dan ketika ia mencoba untuk mendorongnya, ternyata pintu itu kuat sekali.

Ia lalu mencari akal dan memeriksa lagi. Mungkin bukan pintu dorongan, melainkan pintu angkat seperti penutup lubang jendela, pikirnya. Ia lalu memasukkan kedua tangannya di dalam lubang di bawah pintu ini kemudian mengerahkan tenaganya mengangkat sambil mendorong ke luar.

Dia berhasil! Pintu bundar itu bergerak keluar, akan tetapi Lili harus segera melepaskan kedua tangannya karena pintu itu itu terlampaui berat baginya. Peluhnya membasahi jidat dan ia beristirahat sebentar. Setelah tenaga terkumpul kembali ia lalu mencoba lagi, akan tetapi tetap saja dia tidak dapat membuka pintu itu terus sampai dia dapat masuk melalui lubangnya.

Lili adalah seorang yang keras hati dan apa bila sudah mempunyai kehendak, maka akan berusaha mati-matian untuk mencapai kehendak ini. Berkali-kali dia mencoba dan ketika dia mengangkat untuk yang ke sekian belas kalinya, tiba-tiba pintu itu terbuka terus dan tidak menindih kembali seperti ada sesuatu yang menggajalnya!

Cepat dia merayap masuk ke dalam ruang di balik pintu itu dan alangkah herannya ketika melihat bahwa pintu yang tebal dan berat sekali itu kini tertahan oleh sebatang tongkat bambu yang kecil dan panjang, sebatang tongkat yang dipegang oleh seorang nenek tua. Atau bukan manusiakah nenek ini? Lili memandang dengan mata terbelalak.

Dia melihat bentuk tubuh yang kurus kering dan kecil sekali, bongkok dan kulitnya sudah menjadi satu dengan tulang, melekat sehingga hampir kelihatan seperti sebuah rangka hidup. Rambut nenek ini putih semua dan awut-awutan menutupi mukanya yang berkulit kehitaman. Bajunya hitam menutupi kedua pundak terus bawah.

Kalau saja dua lubang yang merupakan matanya itu tidak bergerak-gerak dan tangan kiri yang memegang tongkat tidak sedang menjaga pintu batu, tentu Lili akan menyangkannya sebuah patung rusak. Tangan kanan nenek ini memegang kelinci putih yang sejak tadi dikejar-kejar oleh Lili.

Setelah dara itu masuk, nenek ini lalu menggerakkan tangan kanannya dan kelinci putih itu melayang keluar melalui pintu batu kemudian terdengar suara keras ketika ia menarik kembali tongkatnya dan daun pintu batu yang berat itu menimpa turun lagi dan menutup tempat itu. Akan tetapi tempat itu tetap terang karena mendapat cahaya matahari dari atas yang turun melalui lubang-lubang kecil yang tinggi sekali dari tempat itu.

Lili menjadi terkejut bukan main. Ia cepat memandang ke sekelilingnya dan tidak melihat sebuah pun jalan keluar. Ketika ia memandang kembali kepada nenek itu, kini nenek itu telah duduk bersila dan diam tak bergerak bagaikan patung asli dari batu hitam!

Lili mulai merasa takut. Dia seakan-akan berada di dalam kuburan, dikubur hidup-hidup bersama sebuah patung batu yang mengerikan, karena kelihatannya seperti tengkorak. Cepat dia menghampiri pintu batu tadi dan berusaha membukanya agar dapat keluar dan melarikan diri.

Akan tetapi seperti tadi, ia tidak mampu membuka pintu itu, tidak mampu membuka lebih lebar dari satu dim saja! Lalu bagaimanakah nenek tadi dapat menahan pintu itu dengan sebatang tongkat bambu?

Lili lalu menghampiri nenek itu dan dengan suara halus membujuk, "Nenek tua yang baik, maafkanlah kelancanganku masuk ke sini dan tolonglah aku keluar dari goa ini. Aku tidak dapat membuka pintunya."

Berkali-kali ia mengucapkan permintaan ini akan tetapi jangankan membuka mata atau mulut, nenek aneh itu bergerak pun tidak. Mendadak Lili teringat dengan bulu tengkuk berdiri bahwa mungkin sekali nenek ini bukan manusia, melainkan seorang iblis penjaga bumi! Maka ia lalu menjatuhkan diri berlutut dan berkata,

"Liok-te Pouwsat (Dewi Bumi), mohon ampun atas kurang ajaran hamba. Hamba Sie Hong Li telah melakukan dosa karena berlancang masuk ke tempat kediaman Pouwsat tanpa disengaja, mohon ampun dan tolonglah hamba keluar dari kuburan ini!"

Kembali Lili mengulangi permohonannya ini sampai sepuluh kali, akan tetapi nenek itu tetap saja duduk bersila tanpa membuka mata atau mulut. Akhirnya Lili menjadi marah sekali. Ia melompat bangun dan membentak,

"Aha, tak tahunya engkau seorang Iblis Bumi yang jahat, ya? Kau hendak mengurungku sampai mati di sini atau sampai menjadi tua dan buruk seperti engkau? Lebih baik aku mati! Akan tetapi sebelum aku mati, kalau kau tidak mau membuka pintu goa ini, kaulah yang akan kubikin mampus lebih dulu!"

Lili mencabut Liong-coan-kiam yang berkilauan di dalam keadaan suram-suram itu. Dia menggerak-gerakkan pedangnya untuk menakut-nakuti nenek itu, dan benar saja, nenek itu sekarang membuka

sepasang matanya yang mencorong laksana mata kucing. Akan tetapi, bukannya menjadi takut, bahkan tiba-tiba saja nenek itu tertawa terkekeh-kekeh dengan suara ketawa yang membuat bulu tengkuk Lili berdiri saking seramnya. Nenek itu ketawa tiada ubahnya seperti mayat atau tengkorak tertawa!

"Kau menertawakan aku? Agaknya kau tak tahu sampai di mana kelihaiian pedang Liong-coan-kiam ini!" Sambil berkata demikian, Lili kemudian mainkan pedangnya dengan hebat, menyerang nenek itu.

Akan tetapi, pedangnya terbentur dengan tongkat bambu dan terpental kembali, diiringi suara ketawa nenek itu. Lili tahu bahwa nenek ini tentu memiliki kepandaian tinggi, maka ia lalu mainkan jurus-jurus dari Liong-coan Kiam-sut ciptaan ayahnya. Pedangnya lenyap menjadi segulung sinar yang mengurung tubuh nenek itu.

Akan tetapi ke mana pun juga pedangnya berkelebat, selalu pedang ini terbentur kembali oleh tongkat bambu yang luar biasa itu dan tiba-tiba, dibarengi oleh suara ketawanya, nenek itu menggunakan tangan kanannya merampas pedang Lili! Dengan sangat mudah dia menangkap pedang itu dan membetotnya tanpa Lili mampu berdaya apa-apa! Dan ketika gadis ini memandang, ia membelalakkan kedua matanya karena sekali tekuk saja dengan jari-jari tangan kanannya, pedang Liong-coan-kiam telah dipatahkan!

"Nenek gila, kau berani merusak pedangku?!" bentak Lili dengan marah dan sekarang ia mengeluarkan kipasnya, kemudian tanpa menanti lagi ia lalu mainkan ilmu kipas yang ia pelajari dari Swi Kiat Siansu, yakni Ilmu Kipas San-sui San-hoat yang lihai.

Kembali ia terperanjat ketika semua jurus dari San-sui San-hoat diperlihatkan, sekali ulur tangannya saja nenek itu sudah merampas kipasnya dan mematahkannya pula seperti pedang tadi! Lili menjadi makin gelisah.

Celaka, pikirnya. Sekarang aku harus menemui kematian di tempat ini. Akan tetapi dia tidak menjadi takut, bahkan mengambil keputusan untuk melawan sampai napas terakhir. Kini ia maju menyerang dengan tangan kosong, dan memainkan ilmu silat tangan kosong yang dipelajari dari orang tuanya, yaitu Pek-in Hoat-sut diganti-ganti dengan Kong-ciak Sin-na!

Dua macam ilmu silat tangan kosong ini adalah ilmu yang tangguh dari Bu Pun Su. Akan tetapi ketika digunakan menghadapi nenek ini agaknya seperti tenaga air sungai bertemu dengan laut karena nenek itu sambil tertawa-tawa kini juga memainkan Pek-in Hoat-sut untuk melawan Lili! Akhirnya Lili kehabisan tenaga dan dia pun roboh pingsan di depan nenek itu saking lelah, lapar, marah dan putus harapan!

Pada saat Lili siuman kembali, nenek itu memberinya tiga butir buah hitam dan memberi tanda agar dia makan buah itu. Lili merasa tubuhnya letih dan lapar, maka karena sudah tidak ada jalan keluar lagi, dia menjadi seperti seekor harimau betina yang menemui manusia kuat. Ia makan tiga butir buah itu yang ternyata enak dan wangi dan perutnya terasa penuh dan kenyang!

Kemudian nenek itu menggurat-guratkan ujung tongkatnya di atas lantai. Ternyata bahwa nenek itu telah menuliskan beberapa huruf yang cukup indah. Lili lalu membacanya,

'Kau berjodoh untuk menjadi muridku selama dua pekan. Engkau harus mempelajari ilmu silat ciptaanku yang kuberi nama Hang-liong Cap-it Ciang-hoat (Sebelas Jurus Ilmu Silat Penakluk Naga). Akan tetapi ada syaratnya, yaitu di waktu kau masih mempelajari dan melatih ilmu silat ini selama satu bulan kau tidak boleh bicara dan harus bertapa gagu!'

Lili merasa aneh sekali. Akan tetapi sesudah dia maklum bahwa dia tidak akan mati dan bahkan menjadi murid seorang yang pandai luar biasa, dia pun menjadi girang dan cepat menjatuhkan diri berlutut di depan nenek itu.

"Teecu akan mentaati semua perintah Suthai."

Demikianlah, selama dua pekan, dara perkasa ini mempelajari semacam ilmu silat yang baru dan yang luar biasa lihai, dan biar pun ilmu silat Hang-liong Cap-it Ciang-hoat hanya terdiri dari sebelas jurus, akan tetapi setiap jurus memerlukan gerakan yang sukar dan sempurna serta tenaga yang luar biasa.

Setiap hari gurunya menempelkan telapak tangan kiri pada telapak tangan kanannya, sedangkan tangan kiri Lili lalu disuruh mendorong daun pintu itu untuk membukanya. Pertama kali Lili masih saja tidak kuat, kecuali setelah gurunya mengerahkan tenaga dan menyalurkannya melalui telapak tangannya. Tetapi

begitu gurunya melepaskan tempelan telapak tangannya, pintu itu turun kembali tanpa Lili dapat menahannya!

Akan tetapi lambat laun, setelah sembilan hari, Lili dapat membuka daun pintu itu dengan tenaganya sendiri! Ternyata bahwa lweekang-nya telah meningkat secara luar biasa dan cepat sekali. Setelah dua minggu, tamatlah pelajarannya.

Gurunya bertanya kepadanya melalui tulisan di atas lantai,

'Aku menurunkan ilmu silat ini kepadamu hanya karena kau pernah mempelajari Pek-in Hoat-sut dari Lu Kwan Cu (Bu Pun Su). Pernah apakah kau dengan dia?'

'Dia adalah Sucouw-ku (Kakek Guruku),' jawab Lili, juga dengan tulisan di atas lantai karena dia menepati janjinya bertapa gagu selama sebulan! Kemudian ia menambahkan. *'Dan bolehkah teecu bertanya, siapakah nama Suthai?'*

Nenek yang bagai tengkorak itu hanya menuliskan tiga huruf di atas lantai yang berbunyi, *'Bu-liang-sim'* yang artinya *'Tiada Pribudi'*, kemudian ia menudingkan tongkatnya ke arah pintu goa mengusir Lili pergi dari situ.

Lili berlutut dan mencium tangan gurunya yang aneh ini sebagai tanda berterima kasih, kemudian dia lalu membuka batu besar yang menjadi pintu goa dan keluar dari goa itu. Alangkah girangnya ketika ia melihat kelinci putih yang dulu dilempar keluar oleh gurunya masih berada di situ, akan tetapi kelinci ini telah menjadi begitu kurus karena selama dua pekan tidak makan!

Kalau dulu Lili ingin sekali makan dagingnya, sekarang gadis ini malah menjadi kasihan melihatnya. Dia memegang binatang itu pada kedua telinganya, kemudian membawanya melompat ke atas, keluar dari sumur itu. Setelah sampai di atas, dia lalu memandang ke kanan kiri dan melemparkan kelinci itu ke dalam semak belukar.

Dia menarik napas panjang dengan penuh kebahagiaan karena merasa bersyukur masih dapat hidup setelah mengalami pengalaman yang semikian hebat. Kemudian, setelah dia menghafal keadaan di sekeliling tempat itu untuk mengingat tempat tinggal gurunya, dia lalu menggunakan semak-semak untuk menutupi lubang itu agar jangan sampai terlihat oleh orang lain.

Kemudian pergilah dia dari sana, sambil tidak lupa untuk melatih Ilmu Silat Hang-liong Cap-it Ciang-hoat yang masih harus dipelajarinya terus. Meski pun dia sudah kehilangan Liong-coan-kiam serta kipasnya, dua senjata yang diandalkannya, akan tetapi sekarang karena dia sudah mendapatkan ilmu silat yang luar biasa ini, dia merasa lebih percaya kepada diri sendiri dari pada dahulu.....

Sesudah Malangi Khan menyatakan damai dengan bala tentara Kaisar, perdagangan di tapal batas utara menjadi ramai lagi, bahkan lebih ramai dari pada sebelum terjadinya perang. Kota-kota di utara yang tadinya kosong dan sunyi karena ditinggalkan oleh para penduduknya yang pergi mengungsi, sekarang menjadi penuh lagi, bahkan bertambah pula oleh orang-orang Han dan orang Mongol yang datang untuk mencari untung dalam perdagangan di tempat itu.

Kota Kun-lip juga menjadi ramai sekali. Kota ini terletak di sebelah selatan tembok besar dan perdagangan di situ ternyata maju sekali. Oleh karena itu, tidak heran apa bila kota ini banyak dikunjungi orang dan karenanya, hotel dan restoran menjadi subur dan maju.

Setelah mendengar bahwa peperangan telah selesai dan semua orang itu telah kembali ke selatan, Lili tidak segera kembali ke Shaning karena dia masih belum menghabiskan tapa gagunya. Dia merasa amat tidak enak untuk berhadapan dengan orang-orang yang dikenalnya, terutama keluarganya, dalam keadaan bertapa gagu dan tidak boleh bicara ini!

Sekarang ia maklum kenapa gurunya yang aneh itu melarangnya bicara selama sebulan dalam waktu ia masih melatih diri dengan Hang-liong Cap-it Ciang-hoat. Selain tapa gagu ini merupakan ujian yang berat bagi kekerasan hatinya untuk bertekun mempelajari ilmu silat yang aneh dan sukar itu, juga pada waktu melatih ilmu silat ini, tenaga lweekang selalu terkumpul di dalam dadanya sehingga dengan mudah disalurkan ke arah kedua tangannya. Kalau ia membuka mulut bicara, maka itu berarti perhatiannya akan

terpecah dan hawa yang terkumpul itu bisa buyar atau membocor keluar. Memang, untuk berlatih Hang-liong Cap-it Ciang-hoat dibutuhkan perhatian yang khusus dan pengendalian tenaga dalam yang sepenuhnya.

Pada pagi hari itu, sudah genap dua puluh hari dia bertapa gagu. Ilmu Silat Hang-liong Cap-it Ciang-hoat telah hampir sempurna dilatih. Tiga hari lagi dia sudah dapat membuka pantangan bicara, dan hari itu dia berjalan-jalan di dalam kota Kun-lip. Ketika ia berjalan sampai di depan sebuah restoran besar, tiba-tiba ada orang memanggilnya,

"Lili...!"

Ia cepat menengok dan melihat Song Kam Seng tengah duduk di belakang sebuah meja di halaman luar restoran itu sambil menghadapi hidangan.

"Nona Hong Li, kau hendak kemanakah? Silakan duduk dan mari kita bercakap-cakap. Sudah sangat lama kita tidak bertemu. Bagaimana keadaan kedua orang tuamu?" Kam Seng bertanya dengan ramah dan nyata sekali kegembiraannya bertemu dengan nona ini.

Akan tetapi, biar pun di dalam hatinya Lili tidak marah lagi kepada Kam Seng yang telah memperlihatkan jasa-jasanya dalam keadaan perang yang lalu, namun tentu saja ia tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan ini karena dia masih sedang berpantang bicara. Maka dia berpura-pura tidak melihat, cepat membuang muka dan hendak melanjutkan perjalanan meninggalkan pemuda itu.

Akan tetapi, tiba-tiba terdengar bentakan keras, "Gadis liar, baru sekarang aku mendapat kesempatan melunaskan perhitungan!"

Tiba-tiba dari belakangnya, Lili merasa sambaran angin hebat dan cepat ia lalu miringkan tubuh melompat ke kanan. Ternyata yang baru menyerangnya itu adalah Ban Sai Cinjin dengan huncwe mautnya!

Kakek ini memang sedang berada di kota itu dan tadi ketika Kam Seng duduk seorang diri, sebetulnya kakek itu sedang memesan masakan ke meja pengurus restoran, maka Lili tidak melihatnya. Ketika kakek ini melihat Lili, timbullah marahnya karena dia teringat betapa gadis ini pernah menghina dan mengganggunya, dan betapa ayah gadis ini juga sudah menghina secara luar biasa sekali.

Karena Lili tidak bisa membalas dengan kata-kata, gadis ini hanya berdiri dan menatap ke arah Ban Sai Cinjin dengan alis berkerut dan mata bernyala. Ia tidak ada nafsu untuk berkelahi oleh karena ia sedang melatih ilmu silatnya yang sebentar lagi akan sempurna. Kalau ia pergunakan dalam pertempuran, maka akan banyak hawa dipergunakan dan ini berarti ia menderita rugi sebelum ilmu silatnya tamat. Kalau saja ia sudah tamat, tentu dengan gembira gadis yang suka berkelahi ini akan melayani dan menghajarnya.

"Bocah, bersedialah untuk mati!" kembali Ban Sai Cinjin membentak sambil sekaligus dia mengirim dua macam serangan.

Tangan kanannya memukulkan huncwe maut ke arah kepala Lili sedangkan kaki kirinya diangkat untuk mengirim tendangan yang menjaga kalau-kalau gadis itu akan melompat ke belakang.

Melihat gerakan kakek ini, Lili segera tahu bahwa dibandingkan dengan dahulu, kakek ini telah memperoleh kemajuan yang pesat sekali. Memang benar, Ban Sai Cinjin yang telah mengalami kekalahan berkali-kali, dan bahkan telah dihajar setengah mati oleh Pendekar Bodoh, menjadi sakit hati dan dengan prihatin dia lalu memperdalam ilmu silatnya atas bantuan suheng-nya, yaitu Wi Kong Siansu yang lihai dan yang berjudul Toat-beng Lomo (Iblis Tua Pencabut Nyawa).

Menghadapi serangan Ban Sai Cinjin yang hebat ini, Lili lalu merendahkan tubuhnya dan menekuk lutut, mengelak dengan gerakan dari Ilmu Silat Sian-li Utauw, karena ia masih belum mau mempergunakan ilmu silatnya yang baru.

"Susiok, jangan ganggu Nona Siel!" Kam Seng berkali-kali berseru mencegah susiok-nya, sedangkan orang-orang yang makan di restoran itu terutama yang dekat dengan tempat pertempuran, pada melarikan diri dengan ketakutan.

Delapan jurus sudah dimainkan oleh Ban Sai Cinjin untuk merobohkan Lili. Akan tetapi setelah melatih Ilmu Silat Hang-liong Cap-it Ciang-hoat, ternyata gadis ini telah mendapat kemajuan yang sangat luar biasa

dalam ilmu ginkang sehingga tubuhnya menjadi ringan dan gesit sekali. Sambaran-sambaran huncwe maut dari Ban Sai Cinjin itu seakan-akan menyerang sehelai bulu yang sedemikian ringan sehingga yang diserang telah melayang pergi sebelum pukulannya tiba.

"Susiok, jangan berlaku kejam!" tiba-tiba saja Kam Seng yang semenjak tadi memandang dengan penuh kegelisahan, kini mendadak meloncat maju dan...

"Tranggg...!" terdengar suara nyaring ketika huncwe itu tertangkis oleh pedang di tangan Kam Seng!

Lili menggunakan kesempatan ini untuk melompat jauh dan berdiri memandang kepada kedua orang yang kini saling berhadapan itu. Sepasang mata Ban Sai Cinjin mendelik dan terputar-putar saking marahnya, dan karena pipi kanannya masih ada tanda bekas luka-luka goresan yang dihadiahkan oleh Pendekar Bodoh kepadanya di benteng orang Mongol, maka ia terlihat menyeramkan sekali. Seakan-akan apilah yang keluar dari mulut dan hidungnya dan ia seolah-olah hendak menelan pemuda yang berdiri di depannya itu.

"Bangsat terkutuk! Jadi kau hendak membalas budi kami dengan pengkhianatan? Kau hendak membela orang yang menjadi musuh kami, menjadi musuhku sekaligus musuh gurumu? Kau berani melawan Susiok-mu, anjing tak kenal budi?"

"Susiok, kalau kau menyerang orang lain, aku masih dapat melihatnya, akan tetapi Nona itu... ? Tidak, Susiok, biar pun aku harus mati, aku akan membelanya!"

"Bangsat, kau cinta padanya, ya? Kau jatuh cinta kepada anak musuh besarmu ini? Kau benar-benar anjing pengecut, karena itu kau harus mampus!" Dengan kemarahan yang meluap-luap, Ban Sai Cinjin menyerang murid keponakannya sendiri.

Song Kam Seng cepat menangkis dengan pedangnya, akan tetapi walau pun dia sudah memperoleh warisan ilmu silat yang tinggi dari Wi Kong Siansu, bagaimana dia dapat melawan susiok-nya (paman gurunya)? Sebentar saja ia telah terdesak hebat sekali dan hanya dapat menangkis sambil mundur.

Sementara itu, Lili berdiri dengan sepasang mata menjadi basah. Dia teringat pula akan pengalamannya dahulu ketika ia tertawan oleh Ban Sai Cinjin. Betapa pemuda itu telah menciumnya dan hampir saja mencemarkan namanya. Betapa pemuda itu hampir saja membunuhnya dan semua itu hanya dicegah oleh perasaan cinta kasih dari pemuda itu.

Ia maklum bahwa Kam Seng amat membenci ayahnya dan juga tentu sudah berusaha membencinya karena ayah Kam Seng tewas dalam tangan Pendekar Bodoh, akan tetapi ternyata pemuda itu tetap tidak mampu membencinya, bahkan sampai sekarang cintanya terhadap dirinya masih amat besar sehingga pemuda itu sampai berani melawan paman guru sendiri dan berani pula mengorbankan nyawa. Mengingat sampai di sini, Lili segera melompat maju hendak membantu Kam Seng, akan tetapi terlambat!

Dengan satu serangan secepat kilat, Ban Sai Cinjin telah berhasil mengemplang kepala pemuda itu yang terhuyung-huyung ke belakang dan pedangnya terlepas dari tangannya! Ban Sai Cinjin memburu maju hendak memberi pukulan maut, akan tetapi tiba-tiba dia merasa iganya disambar oleh angin pukulan yang hebat sekali! Ia cepat-cepat memutar tubuhnya dan mengelak dari pukulan Lili ini, kemudian ia mengayun huncwe-nya ke arah kepala gadis ini.

Lili menyambutnya dengan gerakan dari Hang-liong Cap-it Ciang-hoat dan dengan amat mudah huncwe itu terampas olehnya, ditekuk di antara jari tangannya dan...

"Pletak!" patahlah huncwe maut dari Ban Sai Cinjin yang diandal-andalkan itu!

Terbelalak mata Ban Sai Cinjin memandang ke arah Lili karena tidak disangkanya sama sekali bahwa gadis ini mampu merampas huncwe-nya dengan tangan kosong. Ia segera melompat ke belakang dan melarikan diri!

Lili hendak mengejanya akan tetapi dia mendengar keluhan perlahan, maka dia teringat kembali kepada Kam Seng. Cepat-cepat ia menghampiri pemuda yang merintih-rintih itu. Bukan main mencelos dan terheran hatinya ketika melihat kepala pemuda itu telah retak dan berlumur darah!

Lili berlutut dan mengangkat kepala pemuda itu, kemudian dipangkunya dan dengan sapu tangannya, dia

menyusuti darah yang mengalir ke arah mata Kam Seng. Pemuda itu membuka matanya dan tersenyum!

"Lili... akhirnya aku dapat menebus dosaku kepadamu... aku sudah tersesat... aku salah duga... ayahmu seorang pendekar besar, seorang budiman, ada pun ayahku... ayahku... dia... dia seperti aku... tersesat..." sampai di sini kedua mata pemuda itu mengalirkan air mata.

Lili tidak dapat menahan keharuan hatinya dan dia mendekap muka Kam Seng dengan kedua tangannya sambil menangis terisak-isak! Walau pun tidak boleh bicara, gadis ini masih boleh menangis atau tertawa, demikian pesan gurunya.

"Lili... kau menangis...? Kau menngisi aku? Terima kasih! Kau memang gadis baik... tak pantas menangis seorang siauw-jin (orang rendah) seperti Song Kam Seng... Lili, terima kasih... sampaikan hormatku kepada ayah bundamu..., dan salamku kepada... kepada... semua keluargamu juga kepada Kam-ciangkun... tunanganmu..."

Maka habislah napas Kam Seng, pemuda bernasib malang itu yang pada saat terakhir dapat menghembuskan napas penghabisan dalam pangkuan dara yang dicinta sepenuh hatinya!

Lili menggunakan tulisan untuk menyuruh pengurus restoran membeli peti mati. Gadis ini masih memiliki banyak potongan uang emas, maka segala urusan penguburan jenazah Kam Seng dapat dilakukan dengan baik. Orang-orang yang berada di situ menganggap bahwa dia adalah seorang gadis gagu, maka tak seorang pun merasa heran bahwa dia tidak dapat bicara.

Setelah beres mengurus pemakaman dan bersembahyang di depan makam Song Kam Seng, Lili lalu melanjutkan perjalanannya. Sekarang kebenciannya kepada Ban Sai Cinjin bertambah lagi, dan dia berjanji di dalam hati untuk membalaskan sakit hati Song Kam Seng, pemuda yang malang itu.

Hatinya berdebar tidak enak kalau dia teringat akan kata-kata terakhir dari Kam Seng, yang menyebut-nyebut Kam-ciangkun sebagai tunangannya. Sampai di mana kebenaran ucapan ini? Ia tidak merasa bertunangan dengan Kam Liong, sungguh pun paman dari Kam Liong, yaitu Sin-houw-enghiong Kam Wi yang kasar dan sembrono itu dulu pernah membikin dia marah karena hendak menjodohkannya dengan Kam Liong secara begitu saja!

Juga diam-diam ia merasa girang karena di dalam usahanya menolong Kam Seng tadi, ia sudah mempergunakan sejurus dari Hang-liong Cap-it Ciang-hoat dan yang sejurus itu telah membuat ia berhasil merampas dan mematahkan huncwe maut dari Ban Sai Cinjin!

Dia maklum bahwa sebelum dia memiliki ilmu silat ini dengan sempurna, meski pun dia memegang pedang dan kipas, belum tentu ia akan dapat mengalahkan kakek itu secepat dan semudah tadi! Maka ia lalu melatih diri dengan amat tekun dan rajinnya dan tiga hari kemudian ia telah berani mengakhiri pantangannya bicara.

Dari kota Kun-lip, Lili kemudian menuju ke selatan dan di dalam perjalanannya pulang ke Shaning, ia bermaksud untuk singgah terlebih dulu di dusun Tong-sin-bun, untuk mencari kalau-kalau Ban Sai Cinjin berada di tempat itu. Dia teringat pula bahwa Ang I Niocu juga menuju ke tempat itu dalam usahanya mencari pembunuh suaminya, maka dia kemudian mempercepat perjalanannya sebab ia pun merasa takut apa bila Ang I Niocu mengalami kecelakaan pula.

Menghadapi orang-orang seperti Ban Sai Cinjin dan kawan-kawannya yang selain lihai juga amat curang dan licik, sungguh merupakan hal yang amat berbahaya, walau yang menghadapi mereka itu seorang pendekar wanita hebat seperti Ang I Niocu sekali pun!

Ketika dia tiba di dusun Tong-sin-bun menuju ke rumah Ban Sai Cinjin, sebuah gedung besar dan mewah, dia terkejut sekali karena gedung itu kini sudah lenyap, rata dengan bumi dan menjadi abu! Ia pernah mendengar bahwa Lie Siong dahulu pernah membakar bagian dari rumah ini, akan tetapi sekarang rumah ini betul-betul telah habis dan menjadi abu. Perbuatan siapakah ini?

Agar jangan menarik perhatian orang dan membuat pihak Ban Sai Cinjin bersiap-siap, ia diam-diam lalu meninggalkan Tong-sin-bun dan masuk ke dalam hutan di mana terdapat kelenteng tempat Ban Sai Cinjin bersama kawan-kawannya bersembunyi itu. Dia sengaja menunggu sampai hari menjadi gelap, baru ia menggunakan kepandaianya jalan malam dan masuk ke dalam hutan dengan cepat.

Ketika dia tiba di sebuah hutan pohon pek di mana di tengahnya terdapat sebuah bukit kecil, tiba-tiba ia menahan langkah kakinya. Ia mendengar suara orang menangis di atas bukit kecil itu!

Kalau saja Lili bukan seorang yang berhati tabah, tentu ia akan merasa ngeri dan seram mendengar suara orang menangis di dalam hutan yang gelap, liar, dan sunyi itu. Akan tetapi, puteri Pendekar Bodoh ini tidak menjadi takut, bahkan cepat menghampiri tempat itu!

Malam hari itu bulan muncul setelah hampir tengah malam, akan tetapi cahayanya masih terang dan permukaannya masih lebih dari separuhnya. Oleh karena sinar bulan memang mengandung sesuatu yang romantis akan tetapi sekaligus juga menyeramkan, tergantung dari tempat di mana bulan memantulkan cahayanya, maka di dalam hutan itu kelihatan benar-benar mengerikan.

Pohon-pohon pek yang besar itu kini di bawah sinar bulan nampak laksana setan-setan raksasa sedang menjulurkan lengannya yang panjang hendak menangkap orang. Setiap rumpun merupakan binatang berbentuk aneh yang berwarna hitam, yang bersiap untuk menyeruduk siapa saja yang lewat di hutan itu.

Semua keseraman ini ditambah lagi oleh suara binatang hutan. Sudah sepatutnya kalau orang akan merasa lebih ketakutan dan bulu tengkuknya berdiri apa bila pada saat dan di tempat seperti itu, tiba-tiba mendengar pula suara tangis orang!

Akan tetapil Lili yang sangat tabah hatinya, bahkan menjadi penasaran dan ingin sekali tahu siapa orangnya yang menangis di dalam hutan itu dan mengapa pula ia menangis. Ketika ia menyusup-nyusup di antara pohon-pohon pek dan tiba di bukit kecil itu, tiba-tiba ia terkejut sekali oleh karena kini orang yang menangis itu mengeluarkan kata-kata yang amat jelas terdengar dan yang membuat wajahnya menjadi pucat sekali. Ia masih belum percaya dan memperhatikan baik-baik suara itu sambil menahan tindakan kakinya.

"Ang I Niocu... tidak kusangka akan begini jadinya nasibmu dan nasib suamimu yang gagah perkasa. Ahh, kini aku teringat... aku teringat akan semua hal yang mengerikan itu..."

"Suhu...!" Lili berteriak pada saat mengenal suara Sin-kai Lo Sian, Pengemis Sakti yang tadinya berada di benteng Alkata-san ketika ia meninggalkan benteng itu dahulu.

Gadis ini melompat dan setelah sampai di puncak bukit kecil di mana terdapat tanaman bunga mawar hutan yang amat lebat, ia melihat Sin-kai Lo Sian itu sedang berlutut dan di depannya menggeletak tubuh Ang I Niocu yang berlumuran darah dan tubuhnya penuh luka-luka!

"Ie-ie Im Giok...!" jeritan Lili ini terdengar amat nyaring dan sambil tersedu-sedu gadis ini menubruk Ang I Niocu dan mengangkat kepala wanita itu yang terus dipangkunya.

Ang I Niocu ternyata masih belum mati dan ketika dia memandang kepada Lili, bibirnya tersenyum! Karena cahaya bulan hanya suram-suram, maka sekarang wajah Ang I Niocu nampak cantik luar biasa dan senyumnya manis sekali, membuat hati Lili menjadi makin terharu.

"Ie-ie Im Giok, mengapa kau sampai menjadi begini? Suhu, apakah yang terjadi dengan Ie-ie Im Giok??" tanyanya kepada Ang I Niocu dan juga kepada Sin-kai Lo Sian.

"Lili anak manis... tenanglah dan biarkan Sin-kai menceritakan tentang... suamiku..." Ang I Niocu sukar sekali mengeluarkan kata-kata karena lehernya telah mendapat luka hebat pula. Kemudian wanita itu memandang kepada Lo Sian memberi tanda supaya Lo Sian menceritakan pengalamannya dahulu.

Karena maklum bahwa nyawa Ang I Niocu tak akan tertolong lagi, maka Lo Sian segera menuturkan dengan singkat pengalamannya dahulu di tempat ini bersama Lie Kong Sian, peristiwa yang sudah lama dilupakannya akan tetapi yang sekarang tiba-tiba saja telah kembali dalam ingatannya.

"Aku ingat betul..." ia mulai dengan wajah pucat. "Lie Kong Sian Taihiap mengejar Bouw Hun Ti murid Ban Sai Cinjin di kuil itu karena Lie Kong Sian Taihiap hendak membalas dendam kepada Bouw Hun Ti yang sudah menculik Lili dan juga telah membunuh Yo-lo-enghiong (Yousuf). Akan tetapi di kuil, ia dihadapi oleh Wi Kong Siansu. Pertempuran itu hebat sekali dan agaknya Lie Kong Sian Taihiap tidak akan kalah kalau saja pada saat itu Ban Sai Cinjin tidak berlaku curang. Dengan amat licik kakek mewah itu menyerang dengan huncwe mautnya, dan Bouw Hun Ti menyerang pula dengan tiga batang panah tangan beracun. Akhirnya Lie Kong Sian Taihiap terkena pukulan huncwe maut dari Ban Sai Cinjin dan akhirnya tewaslah

dial!" Lo Sian berhenti sebentar, sedangkan Ang I Niocu yang mendengarkan nampak gemas sekali dan mengerutkan giginya sehingga berbunyi.

"Kemudian dengan sedikit akal, yaitu menakut-nakuti murid Ban Sai Cinjin si hwesio kecil kepala gundul Hok Ti Hwesio yang hendak membelek dada Lie-taihiap karena hendak mengambil jantungnya, akhirnya aku dapat merampas jenazahnya dan menguburkannya di tempat ini."

Demikianlah, Lo Sian kemudian menuturkan pengalamannya seperti yang telah dituturkan dengan jelas di dalam jilid terdahulu dari cerita ini.

Berkali-kali Ang I Niocu mengertak gigi saking gemasnya, kemudian ia berkata, "Bangsat terkutuk Ban Sai Cinjin! Sayang aku tak memiliki kesempatan lagi untuk menghancurkan batok kepalanya! Akan tetapi, sedikitnya aku sudah membalaskan dendam suamiku dan aku puas telah dapat membunuh Hok Ti Hwesio serta menghancurkan kuil itu." Setelah mengeluarkan ucapan ini dengan penuh kegemasan, kembali napasnya menjadi berat dan keadaannya payah sekali.

"Suhu, mengapa tidak merawat le-ie lebih dulu? Keadaannya demikian hebat..."

Lo Sian menggeleng kepalanya, dan terdengar Ang I Niocu berkata lagi dengan kepala masih di pangkuan Lili, "Percuma, Lili... percuma... luka-lukaku amat berat... aku tak kuat lagi..."

"le-ie Im Giok! Jangan berkata begitu, le-ie!" Lili menangis!

"Anak baik, setelah suamiku meninggal dan aku... aku sudah mendapatkan makamnya... apakah yang lebih baik selain... menyusunya? Kuburkanlah jenazahku nanti di dekatnya, Hong Li, dan kau... sekali lagi kutanya... apakah kau membenci Siong-ji...?"

Bukan main terharunya hati Lili. Dia tidak kuasa menjawab dengan mulut, hanya mampu menggelengkan kepalanya saja. Ia sendirl tak pernah dapat menjawab pertanyaan dalam hatinya sendiri apakah ia sesungguhnya membenci Lie Siong. Memang kadang-kadang timbul rasa gemasnya terhadap pemuda itu, akan tetapi kegemasan ini adalah karena ia teringat akan hubungan pemuda itu dengan... Lilani! Lebih tepat disebut cemburu dari pada gemas.

"Kalau begitu... Hong Li, berjanjilah bahwa kau... kau akan suka menjadi isterinya! Aku... aku akan merasa gembira sekali, dan juga ayahnya akan... puas melihat kau sebagai... mantunya! Sukakah kau, Hong Li...!"

Lili tentu saja tidak dapat menjawab pertanyaan ini, meski pun ia dapat mengerti bahwa pertanyaan ini keluar dari mulut seorang yang sudah mendekati maut dan yang harus dijawab.

"le-ie Im Giok, kenapa kau tanyakan hal ini kepadaku? Bagaimana aku harus menjawab, le-ie? Urusan pernikahan tentu saja aku hanya menurut kehendak orang tuaku."

"Cin Hai dan Lin Lin tentu akan setuju...", kemudian dengan napas makin berat, Ang I Niocu berkata kepada Lo Sian, "Lo-enghiong, kau... kuserahi kekuasaan untuk... menjadi wakilku... untuk menjadi wali dari Siong-ji... engkaulah yang akan mengajukan lamaran kepada Pendekar Bodoh..."

"Tentu, Ang I Niocu, tentu aku suka sekali. Aku merasa sangat terhormat untuk menjadi wakilmu dalam hal ini," jawab Lo Sian dengan terharu.

Keadaan Ang I Niocu makin lemah dan setelah memanggil-manggil nama Lie Kong Sian serta menyebut nama Lie Siong, akhirnya wanita pendekar yang gagah perkasa, yang namanya pernah menggemparkan dunia persilatan ini, menghembuskan napas terakhir di dalam pangkuan Lili, diantar oleh tangis dara itu.

Setelah menangisi kematian Ang I Niocu sampai malam terganti pagi, Lili dan Lo Sian lalu menguburkan jenazah Ang I Niocu di sebelah kiri makam Lie Kong Sian. Kemudian mereka duduk menghadapi makam dan dalam kesempatan ini, Lo Sian lalu menuturkan keadaan dan pengalaman Ang I Niocu seperti yang ia dengar dari penuturan Ang I Niocu sendiri sebelum Lili datang.

Seperti sudah dituturkan pada bagian depan, sesudah berkumpul sebentar dengan Lili, Ang I Niocu dengan hati marah sekali pergi mencari pembunuh suaminya dan menyusul puteranya. Dari gadis inilah pertama kali dia mendengar bahwa suaminya telah terbunuh orang, dan bahwa Lie Siong telah melakukan penyelidikan untuk mencari pembunuh itu.

Sampai beberapa lamanya dia merantau ke selatan, sehingga akhirnya pergilah dia ke Tong-sin-bun, karena dari Lili dia mendengar Lie Siong pernah ke sana. Juga dia ingin sekali bertemu dan memberi hajaran kepada Ban Sai Cinjin, juga hendak mendapatkan Bouw Hun Ti yang sudah berani menculik Lili di waktu kecil.

Ketika ia tiba di luar dusun Tong-sin-bun, tiba-tiba saja ia melihat seorang pengemis yang berpakaian tambal-tambalan akan tetapi bersih sekali, tengah duduk di pinggir jalan dan memandang kepadanya dengan mata penuh perhatian. Melihat keadaan pengemis tua ini, Ang I Niocu berpikir-pikir sebentar, dan teringatlah ia bahwa yang berada di depannya ini tentulah Sin-kai Lo Sian, Si Pengemis Sakti yang menurut penuturan Lili menjadi guru gadis itu dan juga telah diculik oleh puteranya! Akan tetapi, sebelum Ang I Niocu sempat menegurnya, Sin-kai Lo Sian telah mendahuluinya menegur sambil berdiri dan memberi hormat,

“Bukankah Siauwte berhadapan dengan Ang I Niocu yang terhormat?”

“Sin-kai Lo-enghiong, kau mempunyai pandangan mata yang tajam,” jawab Ang I Niocu. “Di manakah puteraku?”

“Siauwte tidak tahu, Niocu, semenjak kami berpisah di Alkata-san, kami tak pernah saling bertemu lagi.”

Ang I Niocu mengerutkan keningnya, kemudian ia lalu menghampiri Lo Sian dan berkata, “Menurut penuturan Hong Li, katanya puteraku sudah berlaku kurang ajar dan menculik Lo-enghiong, sebetulnya apakah kehendak anak itu? Apakah betul kau mengetahui siapa pembunuh suaminya?”

Lo Sian mengangguk. “Tidak salah lagi, Niocu. Yang membunuh Lie Kong Sian Taihiap adalah Ban Sai Cinjin.”

Kemudian Pengemis Sakti ini lalu menuturkan pengalamannya, ketika dia dan Lie Siong tertangkap oleh Ban Sai Cinjin dan betapa kakek mewah itu mengaku sudah membunuh Lie Kong Sian.

“Jadi kau sendiri tidak ingat lagi bagaimana suaminya dan di mana pula dia dikubur?” Ang I Niocu menahan gelora hatinya yang kembali diserang oleh gelombang kedukaan dan kemarahan.

Lo Sian menggeleng kepalanya dengan sedih. “Itulah, Niocu, sampai sekarang pun aku belum mendapatkan ingatanmu kembali. Aku sengaja datang ke sini untuk menyegarkan ingatanmu dan siapa tahu kalau-kalau aku akan teringat kembali. Akan tetapi, kalau kau datang hendak menuntut balas...”

“Tentu saja aku hendak menuntut balas! Di mana adanya bangsat besar Ban Sai Cinjin?” Ang I Niocu memotong dengan tak sabar lagi.

“Nanti dulu, Niocu, kau harus berlaku hati-hati di tempat ini, karena Ban Sai Cinjin bukan seorang diri saja. Dia sendiri mempunyai kepandaian yang luar biasa dan biar pun aku percaya penuh bahwa kau tentu akan sanggup mengalahkannya, akan tetapi di dalam rumah atau kuilnya berkumpul orang-orang yang pandai. Di sana ada Wi Kong Siansu yang menjadi suheng-nya dan yang memiliki kepandaian lebih tinggi dari pada Ban Sai Cinjin sendiri. Ada pula Hok Ti Hwesio yang walau pun hanya menjadi muridnya, akan tetapi hwesio ini memiliki hoatsut (ilmu sihir) yang mengerikan. Bahkan di situ sekarang telah berkumpul pula Hailun Thai-lek Sam-kui atas undangan Wi Kong Siansu, dan masih ada beberapa orang tokoh kang-ouw lagi yang tidak kukenal namanya. Oleh karena itu, kalau toh Niocu hendak menyerbu ke sana, harap suka berlaku hati-hati.”

“Lekas katakan, di mana letak rumahnya dan di mana pula kuilnya? Aku hendak mencari Ban Sai Cinjin!” bentak Ang I Niocu dengan muka merah karena ia sudah menjadi marah sekali dan sekian nama-nama besar tadi sama sekali tidak masuk ke dalam telinganya.

Lo Sian menjadi heran sekali, dan melihat kemarahan orang dia tidak berani membantah lagi. Dia telah cukup banyak mendengar tentang watak Ang I Niocu yang luar biasa dan keras, dan kalau dia sampai membuat Ang I Niocu jengkel, salah-salah dia bisa dipukul roboh, maka dia lalu cepat-cepat memberi petunjuk di mana adanya rumah gedung Ban Sai Cinjin dan di mana pula letak kuil di dalam hutan dekat dusun Tong-sin-bun itu.

Setelah mendapat keterangan yang jelas dari Lo Sian, Ang I Niocu tanpa mengucapkan terima kasih

segera menggerakkan tubuhnya dan lenyap dari depan Lo Sian. Pengemis Sakti ini mengerutkan keningnya.

Ia percaya penuh akan kelihaian Ang I Niocu yang sudah disaksikan pula kesempurnaan ginkang-nya sehingga dapat melenyapkan diri demikian cepatnya, akan tetapi tetap saja dia merasa sangsi apakah pendekar wanita itu mampu mengalahkan Ban Sai Cinjin dan kawan-kawannya yang benar-benar merupakan lawan yang tak mudah untuk dikalahkan. Sedangkan Lie Kong Sian, suami pendekar wanita itu yang mempunyai kepandaian lebih tinggi dari pada Ang I Niocu, juga roboh oleh Ban Sai Cinjin, apa lagi Ang I Niocu! Maka dengan hati gelisah dia lalu mengejar ke dalam dusun itu.

Ternyata oleh Ang I Niocu bahwa di dalam gedung yang mewah itu tidak terdapat Ban Sai Cinjin atau pun tokoh-tokoh lainnya, kecuali hanya beberapa belas orang anak buah dan murid-murid baru, juga beberapa orang wanita muda yang menjadi selirnya.

Di dalam kemarahan dan kebenciannya, Ang I Niocu membunuh semua orang di dalam rumah ini dan kemudian membakar gedung mewah itu! Kini kebakaran lebih hebat dari pada perbuatan Lie Siong satu tahun yang lalu, karena sekarang yang terbakar adalah seluruh gedung sehingga tempat yang tadinya mewah itu kini menjadi tumpukan puing! Hal ini dapat terjadi karena Ang I Niocu membakar gedung itu lalu menjaganya di depan, melarang orang-orang yang hendak memadamkannya.

Kemudian pendekar wanita yang marah ini lalu menuju ke kuil di dalam hutan! Hari telah menjadi gelap dan pada waktu dia tiba di dekat kuil, di dalam rumah kelenteng itu telah dipasang api yang terang.

Ada pun Lo Sian dengan hati merasa ngeri melihat sepak terjang pendekar wanita ini dari jauh, melihat betapa rumah gedung itu dimakan api dan tak seorang pun penghuninya dapat berlari keluar! Diam-diam dia menarik napas panjang menyesali perbuatan Ban Sai Cinjin yang mengakibatkan kekejaman yang demikian luar biasa dari pendekar wanita yang murka itu.

Kemudian, setelah melihat bayangan merah itu berlari cepat sekali menuju ke hutan, dia pun lalu menggunakan kepandaianya berlari cepat menyusul. Lo Sian maklum bahwa menghadapi Ang I Niocu, dia sama sekati tidak berdaya. Hendak menolong, tentu takkan diterima, pula kepandaianya sendiri dibandingkan dengan Ang I Niocu, masih kalah jauh sekali. Maka ia hanya menonton saja dari jauh, siap untuk menolongnya apa bila perlu dan tenaganya mengijinkan.

Sebagaimana telah dikuatirkan oleh Lo Sian, ternyata benar saja kedatangan Ang I Niocu ini sudah diduga lebih dulu oleh Ban Sai Cinjin, dan ketika pendekar wanita itu sampai di depan kuil yang terang sekali karena di sana dipasang banyak penerangan, dari dalam muncullah Ban Sai Cinjin, Wi Kong Siansu, Hailun Thai-lek Sam-kui, Coa-ong Lojin ketua dari Coa-tung Kai-pang, kedua saudara Can jago-jago dari Shan-tung yakni Can Po Gan dan Can Po Tin, dan masih ada tiga orang hwesio gundul pula yang bukan lain adalah tiga orang tokoh dari Bu-tong-san!

Melihat asap hitam yang mengepul dari huncwe Ban Sai Cinjin, Lo Sian segera maklum bahwa kakek mewah itu telah bersiap sedia untuk bertempur dan ini membuktikan bahwa dia sudah menanti kedatangan Ang I Niocu!

Akan tetapi Ang I Niocu tidak merasa takut seujung rambut pun, bahkan kemudian dia menudingkan pedang yang bersinar-sinar ke arah dada Ban Sai Cinjin.

"Apakah engkau yang bernama Ban Sai Cinjin, orang yang telah membunuh suamiku Lie Kong Sian?"

Mendengar pertanyaan yang sifatnya langsung ini, Ban Sai Cinjin tersenyum mengejek untuk menghilangkan kegelisahannya melihat wanita yang sangat hebat ini. "Ang I Niocu, suamimu tewas ketika mengadakan pibu dengan kami, mengapa kau harus penasaran? Sebaliknya kaulah yang sudah melakukan perbuatan keterlaluan sekali, yaitu membakar gedungku dan membunuh keluargaku. Patutkah itu dilakukan oleh seorang gagah?"

"Bangsat terkutuk! Mana suamiku bisa kalah olehmu kalau benar-benar bertempur dalam pibu yang adil? Kau tentu sudah melakukan kecurangan seperti yang biasa kau lakukan. Kau mengira aku belum mendengar namamu yang buruk dan kotor? Majulah kau, hendak kulihat bagaimana kau sampai mampu mengalahkan suamiku!" Sambil berkata demikian dengan mata menyala-nyala Ang I Niocu kemudian melompat mundur dan melambaikan pedangnya pada Ban Sai Cinjin dengan sikap menantang sekali.

Hati Ban Sai Cinjin menjadi gentar juga melihat pedang Liong-cu-kiam, yakni pedang ke dua dari sepasang pedang Liong-cu Siang-kiam yang dahulu ditemukan oleh Cin Hai dan Ang I Niocu. Pedang itu mencorong dan mengeluarkan sinar putih menyilaukan. Cahaya lampu yang banyak itu membuat pedang itu semakin berkilauan lagi. Oleh karena itu, dia merasa ragu-ragu untuk melayani tantangan Ang I Niocu. (baca cerita Pendekar Bodoh)

Mendadak terdengar suara ketawa, ternyata yang ketawa itu adalah Hok Ti Hwesio yang baru saja keluar dari kuil diikuti oleh beberapa orang hwesio muda yang menjadi kawan-kawannya. Memang akhir-akhir ini di dalam kuil itu telah berkumpul beberapa belas orang hwesio muda yang diaku menjadi murid Hok Ti Hwesio, akan tetapi yang sesungguhnya merupakan sekumpulan penjahat cabul yang berkedok kepala gundul dan jubah pendeta!

"Lihat, orang macam itu hendak melawan Suhu!" Hok Ti Hwesio berkata kepada kawan-kawannya atau boleh juga disebut murid-muridnya yang juga pada tertawa menyeringai.

Melihat rombongan hwesio muda ini, teringatlah Ang I Niocu akan cerita Lo Sian tentang seorang hwesio yang menjadi murid Ban Sai Cinjin, maka dengan suara dingin sekali dia bertanya sambil memandang ke arah mereka,

"Aku pernah mendengar nama Hok Ti Hwesio, entah siapakah di antara kalian bernama begitu?"

Hok Ti Hwesio memperkeras suara tawanya, lalu berkata, "Ang I Niocu, kau disohorkan orang sebagai seorang pendekar wanita baju merah yang cantik bagai bidadari. Sekarang kau datang menanyakan Hok Ti Hwesio, apakah kau jatuh hati kepadaku? Hemm, akulah yang tidak mau, Niocu, karena biar pun bajumu masih merah, akan tetapi mukamu sudah amat tua, terlalu tua..."

Belum sempat Hok Ti Hwesio menutup mulutnya, tampaklah berkelebat bayangan merah yang didahului oleh sinar putih menyambar ke arah Hok Ti Hwesio.

"Awat...!" teriak Wi Kong Siansu dan Ban Sai Cinjin berbareng.

Dengan kaget sekali Hok Ti Hwesio masih sempat menjatuhkan diri ke belakang hingga terhindar dari sambaran pedang Liong-cu-kiam di tangan Ang I Niocu. Dengan gerak tipu Trenggiling Menggelinding dari Puncak, Hok Ti Hwesio langsung bergulingan menjauhkan diri. Akan tetapi tanpa dapat mengeluarkan kata-kata saking marahnya, Ang I Niocu terus mengejanya!

Dua orang hwesio murid Hok Ti Hwesio mencoba menghadang, akan tetapi begitu Liong-cu-kiam menyambar, terbabat putuslah leher kedua orang hwesio sial ini! Hwesio-hwesio muda yang lain menjadi ngeri dan mundur, ada pun Hok Ti Hwesio telah melompat berdiri.

Hwesio ini telah mempunyai kepandaian tinggi, maka dia tidak takut. Dia mencabut pisau terbangnya dan begitu Ang I Niocu menyerang, dia cepat menyambut dengan pisaunya yang lihai. Akan tetapi terdengar suara nyaring dan pisaunya telah terbabat putus!

Hok Ti Hwesio membaca mantera dan matanya terbelalak lebar memandang wajah Ang I Niocu, lalu membentak sambil mendorong dengan kedua tangannya ke arah dada Ang I Niocu. Inilah ilmu hoat-sut (ilmu sihir) yang dipergunakan untuk mendorong roboh lawan.

Ang I Niocu merasa ada tenaga yang mukjijat menyambarnya dari arah depan. Cepat dia menggerakkan lengan kirinya, maka mengepullah uap putih menolak pengaruh jahat itu ketika dia mengerahkan Ilmu Silat Pek-in Hoat-sut yang dia pelajari dari Bu Pun Su.

"Suhu... tolong...!" Akhirnya Hok Ti Hwesio berseru minta tolong karena dia benar-benar telah terdesak hebat.

Memang semenjak tadi Ban Sai Cinjin sudah hendak menolongnya dan sekarang hwesio mewah ini lalu mengayun huncwe menghantam kepala Ang I Niocu dari belakang! Ang I Niocu yang sudah menjadi marah sekali lalu mengayun pedangnya ke belakang kepala tanpa menengok lagi sambil mengirim pukulan Pek-in Hoat-sut dengan tangan kirinya ke arah Hok Ti Hwesio.

Sungguh gerakan yang sangat luar biasa sekali, karena sambil menangkis serangan dari belakang tanpa menengok ia masih dapat mengirim pukulan maut ke depan. Kalau orang tidak mempunyai tubuh yang

lemas lincah serta tidak memiliki Ilmu Silat Sian-li Utauw yang mahir, tidak mungkin dapat melakukan gerakan ini.

“Traaang...!”

Ujung huncwe itu, yakni pada bagian kepalanya yang mengeluarkan asap hitam, terbabat rompal oleh pedang Liong-cu-kiam sehingga Ban Sai Cinjin lantas melompat ke belakang dengan kaget.

Ada pun Hok Ti Hwesio yang mengandalkan ilmu kebalnya yang lihai, hanya miringkan tubuhnya sambil membalas menyerang dengan pukulan tangan kiri. Akan tetapi bukan main kagetnya ketika dia merasa betapa adanya yang sudah miring itu tetap terdorong oleh tenaga raksasa dari pukulan lawan ini. Ia tak dapat mempertahankan kedua kakinya lagi dan terlemparlah dia ke belakang!

Akan tetapi, dengan heran dan makin marah Ang I Niocu melihat betapa hwesio muda itu sama sekali tidak kelihatan sakit dan telah berdiri kembali. Namun Ang I Niocu tidak mau memberi kesempatan lagi kepadanya dan cepat pedangnya digerakkan secara luar biasa sekali ke arah tubuh hwesio itu.

Hok Ti Hwesio masih berusaha mengelak dan melompat, akan tetapi sinar pedang itu terus mengurungnya dari segenap penjuru sehingga tidak ada jalan keluar lagi baginya. Sesudah tiga kali dia berhasil mengelak, pada kali ke empat Liong-cu-kiam menembus pahanya sehingga dia roboh terguling bermandikan darah dan berkaok-kaok seperti babi disembelih! Akan tetapi sekejap kemudian, mulutnya tak dapat mengeluarkan suara lagi karena pedang Liong-cu-kiam secepat kilat telah menembus jantungnya!

Bukan main marahnya Ban Sai Cinjin melihat muridnya yang tersayang sudah binasa di tangan Ang I Niocu. Maka, sambil berseru bagaikan guntur, dia menyerang lagi dengan huncwe-nya yang ujungnya telah gompal. Ada pun Wi Kong Siansu juga merasa sangat penasaran melihat sepak terjang Ang I Niocu yang tidak mengenal ampun.

“Ang I Niocu, sepak terjangmu bukan seperti seorang gagah, tapi lebih pantas seperti iblis wanita!” seru Wi Kong Siansu sambil melompat maju karena ia maklum bahwa sute-nya, Ban Sai Cinjin, agaknya bukan lawan wanita gagah ini.

“Wi Kong, tua bangka tak tahu malu! Kau juga sudah mengotorkan tanganmu dan turut membantu sute-mu membunuh suamiku. Tua bangka sesat, majulah kau untuk menerima hukuman dari Ang I Niocu!” seru Ang I Niocu dengan marah sekali.

Muka Wi Kong Siansu menjadi merah dan dia cepat mencabut pedangnya Hek-kwi-kiam (Pedang Setan Hitam) maka sebentar saja Ang I Niocu telah dikeroyok dua oleh Ban Sai Cinjin dan Wi Kong Siansu.

Tingkat kepandaian Wi Kong Siansu memang lebih tinggi dari pada Ban Sai Cinjin dan hal ini diketahui dengan cepat oleh Ang I Niocu. Gerakan pedang pada tangan Wi Kong Siansu selain sangat cepat dan berbahaya, juga tenaga lweekang dari tosu ini pun jauh lebih kuat dari pada Ban Sai Cinjin.

Akan tetapi, kalau saja Ang I Niocu hanya menghadapi Wi Kong Siansu seorang, dia tak akan kalah dan agaknya sulit bagi tosu itu untuk dapat mengimbangi permainan pedang yang luar biasa hebatnya dari pendekar wanita baju merah itu. Namun, dengan adanya Ban Sai Cinjin yang memainkan huncwe-nya secara hebat pula, Ang I Niocu menghadapi lawan yang amat tangguh.

Betapa pun juga, Ang I Niocu pun tidak memperlihatkan perasaan jeri, bahkan karena dia sedang marah dan sakit hati sekali, maka gerakan pedangnya adalah gerakan dari orang yang nekat dan hendak mengadu jiwa, maka masih kelihatan betapa Wi Kong Siansu dan Ban Sai Cinjin yang masih menyayangi jiwa sendiri itu selalu terdesak mundur!

Tentu saja hal ini mengagetkan orang-orang gagah yang berada di sana. Orang yang masih mampu mendesak mundur Wi Kong Siansu beserta Ban Sai Cinjin, sukar dicari keduanya di dunia ini!

Diam-diam Hailun Thai-lek Sam-kui menjadi amat gembira. Tangan mereka telah merasa gatal-gatal karena makin tangguh lawan, makin besar keinginan mereka untuk mencoba kepandaiannya.

Akhirnya, tiga orang kakek ini tak dapat menahan keinginannya lagi dan sambil berseru keras mereka lalu menyerbu ke dalam kalangan pertempuran, sehingga kini Ang I Niocu dikeroyok lima!

Melihat hal ini, Lo Sian menjadi bingung sekali. Kalau ia maju membantu Ang I Niocu, hal itu takkan ada artinya sama sekali. Ia maklum bahwa kepandaianya masih kalah jauh dan bantuannya tidak akan menolong Ang I Niocu, bahkan jangan-jangan malah akan menghancurkan daya tahan dari pendekar wanita baju merah itu. Akhirnya ia mendapat akal dan larilah Pengemis Sakti ini ke belakang kuil itu.

Karena semua orang telah berlari ke depan, maka keadaan di belakang kuil sunyi sekali. Dengan enaknya Lo Sian lalu menurunkan lampu dan menggunakah minyak serta api untuk membakar kuil. Ia membakar bagian yang terisi banyak kertas maka sebentar saja kuil itu menjadi lautan api yang mengamuk dari bagian belakang!

Ketika itu Ang I Niocu sudah mulai terdesak hebat, sungguh pun pedang Liong-cu-kiam sudah membat putus rantai besar milik Lak Mau Couwsu dan sudah melukai pundak Bouw Ki sehingga orang ke tiga dan ke dua dari Hailun Thai-lek Sam-kui tidak dapat lagi mengeroyok. Sebagai gantinya, kedua saudara Can kini telah maju mengeroyok.

Ang I Niocu mengertak gigi kemudian memutar pedangnya lebih hebat lagi. Karena dia tidak mudah merobahkan para pengeroyoknya, kini dia mulai mengincar hwesio-hwesio yang menjadi murid Hok Ti Hwesio dan yang masih merubung mayat Hok Ti Hwesio dengan muka pucat. Begitu ia mendapat kesempatan, Ang I Niocu melompat keluar dari kepungan lima orang pengeroyoknya dan menerjang kawanan hwesio itu yang menjadi geger. Kembali tiga orang hwesio telah roboh mandi darah dalam keadaan mati!

"Ang I Niocu manusia kejam!" Wi Kong Siansu membentak marah.

Akan tetapi pada saat itu Ang I Niocu telah mengejar dua orang hwesio lain yang lantas dibabatnya sehingga tubuh kedua orang ini putus menjadi dua! Diam-diam kelima orang pengeroyok ini menjadi ngeri juga menyaksikan keganasan Ang I Niocu yang betul-betul seperti telah berubah menjadi kejam itu. Dengan sepenuh tenaga, mereka mengarahkan kepandaian mereka untuk merobahkan Ang I Niocu.

Para pengeroyok Ang I Niocu adalah tokoh-tokoh dunia persilatan yang menduduki tingkat atas. Wi Kong Siansu mendapat julukan Toat-beng Lo-mo (Iblis Tua Pencabut Nyawa), seorang tokoh dari Hek-kwi-san yang di samping memegang pedang Hek-kwi-kiam, juga mainkan ilmu pedang Hek-kwi Kiam-hoat. Ilmu pedangnya sudah mencapai tingkat yang tidak kalah oleh Ang I Niocu sendiri.

Juga Ban Sai Cinjin tadinya sudah amat lihai, dan akhir-akhir ini dia memperdalam ilmu silatnya lagi sehingga dia memperoleh kemajuan besar. Ilmu tongkatnya yang dimainkan dengan sebatang huncwe itu benar-benar merupakan tangan maut yang siap menjangkau nyawa lawan.

Pengeroyok ke tiga adalah Thian-he Te-it Siansu, orang pertama dari Tiga Iblis Geledak dari Hailun. Baru julukannya saja sudah Thian-he Te-it Siansu (Manusia Dewa Nomor Satu di Kolong Langit), maka sudah dapat dibayangkan betapa lihai payung yang dia mainkan!

Pengeroyok ke empat dan ke lima adalah Can Po Gan dan Can Po Tin, kakak beradik jago dari Shan-tung yang memiliki kepandaian tinggi pula. Maka tentu saja setelah dapat mempertahankan diri sampai seratus jurus lebih, akhirnya Ang I Niocu menjadi repot dan terdesak hebat sekali.

Beberapa kali dia telah menderita luka-luka hebat, akan tetapi berkat latihan-latihan dan pengalaman-pengalamannya, maka pendekar wanita ini masih mampu mempertahankan diri dan pada saat ia menerima sambaran senjata lawan yang mengenai dekat lehernya, ia telah dapat menancapkan pedangnya di lambung Can Po Tin hingga orang ini menjerit keras lalu roboh tak bernyawa pula!

Ang I Niocu terhuyung-huyung akan tetapi ia masih dapat melawan dengan nekat. Ketika Can Po Gan yang menjadi marah menerjangnya, pendekar wanita ini kembali menerima pukulan pada pundaknya, akan tetapi sekali tangan kirinya melancarkan pukulan Pek-in Hoat-sut ke arah dada Can Po Gan, orang ini langsung memekik keras dan terlempar ke belakang dengan dada pecah!

Pada saat itu juga nampak cahaya api dan kagetlah para pengeroyok Ang I Niocu ketika melihat betapa kuil itu kini telah menjadi lautan api! Ban Sai Cinjin adalah orang pertama yang merasa paling kaget dan marah. Ia sudah mendengar betapa rumah gedungnya di Tong-sin-bun telah menjadi abu, dan sekarang kembali kuilnya yang indah mentereng ini hendak dimakan api!

Maka dia lalu melompat meniggalkan Ang I Niocu untuk mengusahakan pemadaman api yang membakar

kuil. Akan tetapi sia-sia belaka karena api telah menjalar dan nyalanya telah terlampau besar untuk dapat dipadamkan lagi.

Sementara itu, Ang I Niocu yang merasa betapa kepungannya kini agak longgar, lalu melompat ke belakang. Dia sudah terlalu letih dan merasa bahwa dia tidak kuat untuk melawan lagi. Dia melarikan diri ke belakang, dikejar oleh Wi Kong Siansu dan Thian-he Te-it Siansu, dua orang yang memiliki kepandaian paling tinggi. Kedua orang tosu ini hendak menangkap Ang I Niocu yang dianggapnya terlalu ganas dan kejam itu.

Sungguh pun Ang I Niocu memiliki ginkang yang luar biasa dan kalau sekiranya dia tidak terluka, kedua orang tokoh besar ini pun belum tentu bisa mengejanya. Akan tetapi pada saat itu pendekar wanita ini sudah terluka hebat dan tubuhnya telah mandi darah yang mengucur dari luka-lukanya.

Ia mencoba untuk menguatkan tubuhnya, berdiri tegak menunggu kedatangan dua orang pengejanya untuk dilawan mati-matian. Akan tetapi tiba-tiba sepasang matanya menjadi gelap, kepalanya pening dan robohlah dia tidak sadarkan diri lagi! Dari belakang pohon melompat keluar Lo Sian yang cepat memondong tubuh Ang I Niocu, lalu dibawa lari ke dalam hutan.

Melihat hal ini, Wi Kong Siansu dan Thian-he Te-it Siansu menjadi marah sekali dan mengejar makin cepat. Sin-kai Lo Sian menjadi sibuk sekali karena bagaimana ia dapat melepaskan diri dari kejaran dua orang yang memiliki kepandaian berlari cepat jauh lebih tinggi dari pada kepandaianya?

Dalam gugupnya, Lo Sian lalu lari sejadi-jadinya sehingga dia menubruk rumpun berduri dan terus saja jatuh bangun serta bergulingan sambil memondong tubuh Ang I Niocu! Betapa pun juga, tetap saja dia mendengar suara dua orang pengejanya yang lihai.

Ketika Wi Kong Siansu dan Thian-he Te-it Siansu sudah hampir dapat menyusul Lo Sian, tiba-tiba dari sebuah tikungan jalan di dalam hutan itu muncul seorang kakek kate yang memegang sebuah guci arak dan sebentar-sebentar menenggak isi ciu-ouw itu sambil melenggang dan kemudian bernyanyi-nyanyi riang! Kakek kate ini berjalan tepat di tengah lorong menghadang kedua orang tosu yang mengejar Lo Sian dan ketika mereka sudah berhadapan, kakek kate itu dengan suara masih dinyanyikan lalu menegur,

"Dua orang tua bangka mengejar-ngejar orang dengan senjata di tangan dan hawa maut terbayang di mata, sungguh mengerikan!"

Wi Kong Siansu dan Thian-he Te-it Siansu cepat memandang dan bukan main kaget hati mereka ketika melihat bahwa yang menghadang di depan mereka itu adalah Im-yang Giok-cu, tokoh besar di Pegunungan Kun-lun-san yang jarang sekali memperlihatkan diri di dunia ramai!

Sebagaimana para pembaca tentu masih ingat, Im-yang Giok-cu Si Dewa Arak ini dahulu bersama Sin Kong Tianglo yang berjuluk Yok-ong (Si Raja Obat) pernah menjadi guru dari Goat Lan. Pada saat itu, dalam perantauannya Im-yang Giok-cu mendengar bahwa kitab obat Thian-te Ban-yo Pit-kip peninggalan sahabatnya, Sin Kong Tianglo yang dulu oleh dia sendiri diberikan kepada Goat Lan, telah dicuri oleh Ban Sai Cinjin, maka malam hari ini ia memang sengaja hendak mencari Ban Sai Cinjin untuk urusan itu.

Kebetulan sekali di dalam hutan ini melihat Wi Kong Siansu dan Thian-te Te-it Siansu sedang mengejar-ngejar seorang pengemis yang membawa lari tubuh seorang nenek tua. Ia tidak mengenal Lo Sian, juga tidak tahu bahwa nenek tua yang dibawa lari oleh Lo Sian itu adalah Ang I Niocu, akan tetapi ia cukup tahu akan Wi Kong Siansu dan Thian-he Te-it Siansu yang kabarnya memusuhi muridnya, Goat Lan! Oleh karena inilah maka Im-yang Giok-cu sengaja menghadang mereka untuk menolong orang yang dikejar itu.

Wi Kong Siansu cepat mengangkat dua tangan memberi hormat lalu berkata, "Apa bila tidak salah, kami sedang berhadapan dengan sahabat dari Kun-lun-san Im-yang Giok-cu. Tidak tahu malam-malam begini hendak pergi ke manakah, Toyu (sebutan untuk kawan seagama To)?"

Karena Im-yang Giok-cu tidak mengenal Lo Sian dan mengerti bahwa kini orang yang dikejar itu sudah lari jauh dan di dalam gelap ini tidak mungkin dapat disusul lagi, ia pun tidak mau mencampuri urusan orang, hanya berkata,

"Wi Kong Siansu, aku hendak mencari sute-mu yang kabarnya sudah mencuri kitab Thian-te Ban-yo Pit-kip dari mendiang Sin Kong Tianglo sahabat baikku. Sute-mu harus mengembalikan kitab itu dengan baik-baik kepadaku untuk kukembalikan kepada muridku Kwee Goat Lan. Harap sute-mu suka memandang mukaku

dan jangan main-main dengan seorang anak-anak seperti muridku itu.” Setelah berkata demikian, Si Kate ini kemudian menenggak guci araknya.

Thian-he Te-it Siansu yang memang suka sekali berkelahi dan sekarang sedang marah sekali karena dua orang sute-nya tadi sudah dikalahkan oleh Ang I Niocu, dengan sikap menantang, kakek yang sama katenya dengan Im-yang Giok-cu ini lalu melompat maju sambil menggerak-gerakkan payungnya dan berkata,

“Im-yang Giok-cu, kau minggirlah dulu agar aku dapat menangkap setan wanita tadi! Ada urusan boleh diurus nanti.”

Akan tetapi Im-yang Giok-cu juga menggerak-gerakkan guci araknya dan berkata, “Tidak bisa, tidak bisa! Urusanku lebih penting lagi, urusanmu mengejar-ngejar dan mengeroyok orang yang sudah berlari, sungguh tidak patut dan dapat dihabiskan saja!”

Thian-he Te-it Siansu marah sekali dan cepat payungnya bergerak menyambar ke dada Im-yang Giok-cu. Akan tetapi Si Dewa Arak ini menggerakkan guci araknya menangkis.

“Krakk!”

Terdengar suara dan patahlah ujung payung orang pertama dari Hailun Thai-lek Sam-kui, sedangkan beberapa tetes arak melompat keluar dari guci itu dan tepat sekali dua tetes di antaranya menyambar lurus ke arah kedua mata Thian-he Te-it Siansu! Orang cebol ini terkejut sekali dan cepat ia melompat mundur.

Wi Kong Siansu yang cerdik segera meleraikan. Dia lebih maklum bahwa tokoh besar dari Pegunungan Kun-lun ini adalah suhu dari Kwee Goat Lan dan tentu saja boleh disebut berpihak kepada Pendekar Bodoh beserta kawan-kawannya, dan dia maklum pula akan kelihaian kakek ini, maka dia lalu berkata,

“Im-yang Giok-cu, kau tidak tahu bahwa kuil sute-ku telah terbakar, maka marilah kita bersama ke sana dan tentang kitab obat itu boleh kau tanyakan kepada sute-ku. Di antara kita sendiri, mengapa saling serang?”

Im-yang Giok-cu tertawa bergelak, lalu menjawab, “Bagus, inilah baru ucapan seorang cerdik! Urusan harus diselesaikan dahulu, untuk pibu...” dia melirik Thian-he Te-it Siansu, “puncak Thian-san masih cukup luas, ada pun musim chun memang selalu menimbulkan kegembiraan pada semua orang untuk main-main!”

Mendengar sindiran ini, Wi Kong Siansu segera maklum bahwa kakek kate yang lihai ini sudah mendengar pula tentang tantangan pibu antara dia melawan Pendekar Bodoh dan kawan-kawannya, maka diam-diam dia mengeluh.

Akan tetapi ketika mereka bertiga mendapatkan Ban Sai Cinjin di depan kuil, ternyata bahwa kuil itu semua telah dimakan api. Tak sepotong pun barang dapat diselamatkan, termasuk kitab Thian-te Ban-yo Pit-kip juga ikut musnah terbakar.

Untuk membuktikan bahwa kitab itu betul-betul terbakar, Ban Sai Cinjin lalu minta kepada Im-yang Giok-cu untuk menanti sampai api betul-betul padam, kemudian ia membongkar tempat di mana kitab itu tadinya disimpan yaitu dalam sebuah peti. Peti itu telah menjadi abu dan pada waktu dibongkar, benar saja di dalamnya terdapat abu sebuah kitab yang samar-samar masih dapat dilihat tulisannya!

Im-yang Giok-cu menarik napas panjang dan berkata, “Kitab ini telah menyusul pemilik dan penulisnya. Sudahlah, aku tak dapat berkata apa-apa lagi!” Ia lalu melenggang pergi sambil menenggak araknya, tak seorang pun berani mencegah atau mengganggunya.

Ada pun Lo Sian yang dapat melarikan diri sambil memondong tubuh Ang I Niocu yang berlumur darah, tanpa disengaja telah lari ke atas bukit di tengah hutan di mana dahulu dia mengubur jenazah Lie Kong Sian! Bagaikan ada dewa yang menuntunnya, di dalam kebingungannya melarikan diri dari kedua orang pengejanya, Lo Sian naik terus dan di antara pohon-pohon pek itu dia melihat ada serumpun bunga mawar hutan yang sedang berkembang. Maka saking lelahnya, ia lalu meletakkan tubuh Ang I Niocu di atas rumput.

Kemudian, pemandangan di sekitarnya serta keharuan hatinya melihat keadaan Ang I Niocu yang sudah

tak mungkin dapat ditolong lagi itu, membuka matanya dan teringatlah ia akan pengalamannya dahulu. Melihat rumpun bunga mawar hutan itu, Lo Sian tiba-tiba lalu menubruk ke arah rumpun itu dan dibuka-bukanya rumpun itu seperti orang mencari sesuatu, dan nampaklah olehnya gundukan tanah di bawah rumpun itu.

Lo Sian mengeluh dan menangis karena sekarang dia teringat bahwa inilah kuburan Lie Kong Sian! Teringat pula dia ketika dahulu dia melarikan diri membawa jenazah Lie Kong Sian seperti yang dilakukannya dengan membawa tubuh Ang I Niocu tadi, dan betapa ia mengubur jenazah Lie Kong Sian di tempat itu.

Dan pada saat Lo Sian menangisi nasib Ang I Niocu dan suaminya itulah, Lili mendengar suaranya dan datang ke tempat itu. Dan sebagaimana telah dituturkan di bagian depan, Lo Sian dan Lili akhirnya mengubur jenazah Ang I Niocu, pendekar wanita yang gagah itu, di sebelah makam suaminya yang telah meninggal dunia lebih dulu beberapa tahun yang lalu....

Beberapa kali Ban Sai Cinjin membanting kakinya dan wajahnya menjadi sebentar pucat sebentar merah. Dia merasa marah dan sakit hati betul. Telah berkali-kali dia menerima penghinaan dan kekalahan hebat dari pihak Pendekar Bodoh dan kawan-kawannya, dan kali ini ia menerima hinaan yang paling hebat.

Gedungnya habis, kuilnya musnah, semua barang-barangnya menjadi abu, dan muridnya yang terkasih, Hok Ti Hwesio tewas bersama beberapa orang hwesio lainnya dan juga kedua saudara Can dari Shantung itu tewas dalam membelanya. Bagaimana dia tidak menjadi sakit hati dan marah?

Juga Wi Kong Siansu menjadi marah dan penasaran sekali. Dia sudah mendengar dari sute-nya bahwa muridnya, yaitu Song Kam Seng, juga sudah tewas di dalam tangan Pendekar Bodoh! Tentu saja ia tidak tahu bahwa Kam Seng terbunuh oleh Ban Sai Cinjin sendiri yang dengan pandainya telah rmemutar balik dukunya perkara dan menyatakan bahwa Kam Seng terbunuh oleh Pendekar Bodoh ketika membantu orang-orang Mongol di utara!

Kini melihat sepak terjang Ang I Niocu, Wi Kong Siansu menjadi semakin marah karena menurut anggapannya, Ang I Niocu telah berlaku kejam dan ganas sekali.

"Orang yang membawa lari Ang I Niocu tentulah pengemis hina dina itu," kata Wi Kong Siansu, "dan tentu Lo Sian pula yang membakar kuil ini!"

"Sayang dahulu tidak kuhancurkan kepalanya!" kata Ban Sai Cinjin gemas. "Akan tetapi, sambil membawa orang luka, dia pasti tidak dapat lari jauh dan tidak mungkin keluar dari hutan sambil membawa-bawa Ang I Niocu. Mari kita mencari dia!"

Demikianlah, dengan hati penuh geram, Ban Sai Cinjin, Wi Kong Siansu, diikuti pula oleh ketiga Hailun Thai-lek Sam-kui yang juga merasa penasaran, pada pagi hari itu juga lalu melakukan pengejaran.

Maka dapat dibayangkan betapa kaget dan gelisahny hati Lo Sian ketika tiba-tiba lima orang kakek yang tangguh itu tahu-tahu telah berdiri di depannya di dekat makam Ang I Niocu dan Lie Kong Sian!

"Ha-ha-ha, pengemis jembel, apa kau kira akan dapat melarikan diri dari sini?" Ban Sai Cinjin tertawa bergelak karena girang dapat menemukan orang yang dibencinya. Apa lagi ia melihat Lili berada di situ dan melihat gadis musuh besarnya ini, timbullah harapannya untuk membalas penghinaan yang telah ia derita dari Pendekar Bodoh. "Di mana Ang I Niocu siluman wanita?"

"Ban Sai Cinjin, harap kau suka mengingat akan peri kemanusiaan. Kau telah membunuh Lie Kong Sian, dan sekarang kau telah menewaskan Ang I Niocu pula. Apakah hatimu masih belum puas? Mereka sudah tewas dan sudah kukubur baik-baik, harap kau jangan mencari urusan lagi," kata Lo Sian yang merasa kuatir kalau-kalau lima orang kakek yang tangguh ini akan mengganggu Lili.

Akan tetapi Ban Sai Cinjin berseru marah, "Pengemis bangsat! Kau kira aku tidak tahu bahwa kau yang membakar kuilku? Kau enak saja bicara untuk membujukku agar jangan mengganggu dan mengganggu setan perempuan ini. Kau kira aku akan melepaskan anak Pendekar Bodoh begitu saja tanpa membalas penghinaan-penghinaannya?" Sambil berkata demikian Ban Sai Cinjin melangkah maju dan menggenggam huncwe-nya lebih erat lagi.

Akan tetapi Lili sama sekali tidak merasa jeri, bahkan kini kedua matanya yang bening itu mengeluarkan cahaya berapi dan wajahnya yang cantik itu sudah menjadi merah sekali. Sungguh pun dia kini tidak memegang senjata apa-apa karena kipas dan pedang Liong-coan-kiam telah rusak ketika ia bertemu dengan nenek luar biasa yang menjadi gurunya itu, namun dia tidak merasa jeri sama sekali, bahkan lebih tabah dari pada dahulu ketika menghadapi Ban Sai Cinjin dan Wi Kong Siansu.

"Ban Sai Cinjin manusia binatang! Kau bilang takkan melepaskan anak Pendekar Bodoh, akan tetapi apakah kau kira aku Sie Hong Li akan membiarkan kau hidup lebih lama lagi setelah kita bertemu di sini?" Setelah berkata demikian, tubuhnya berkelebat cepat dan dengan tangan kirinya ia menyerang ke arah leher Ban Sai Cinjin. Begitu bertemu, gadis ini langsung menyerang dengan tipu dari Hang-liong Cap-it Ciang-hoat yang lihai nya luar biasa!

Saat melihat gadis itu menyerangnya dengan tangan kosong, Ban Sai Cinjin memandang rendah sekali dan cepat dia mengulur tangan kiri untuk menangkap pergelangan tangan gadis itu, sedang tangan kanan menggerakkan huncwe untuk mengetok kepala Lili! Akan tetapi dia belum lagi kenal kelihaian ilmu pukulan Hang-liong Cap-it Ciang-hoat yang baru pertama kali ini dipergunakan oleh orang di dunia ramai!

Pada saat tangan kirinya menyentuh pergelangan tangan kiri Lili, Ban Sai Cinjin berteriak kaget dan cepat-cepat dia menarik kembali tangannya karena merasa betapa telapak tangannya seakan-akan menyentuh api membara! Dan Lili hanya menundukkan sedikit kepalanya untuk menghindarkan serangan huncwe dari lawannya, akan tetapi tangan kirinya tetap meluncur ke arah leher Ban Sai Cinjin!

Kakek mewah ini terkejut bukan main dan cepat dia menggulingkan tubuhnya ke atas tanah, akan tetapi masih saja tangan kanan Lili yang menyambar lagi mengenai kepala huncwe-nya.

"Prakk!" kepala huncwe-nya itu hancur lebur dan api tembakaunya berhamburan!

Ban Sai Cinjin bergulingan menjauh kemudian melompat berdiri dengan muka pucat dan memandang ke arah gadis itu dengan kedua mata terbelalak! Juga Wi Kong Siansu dan ketiga tokoh dari Hailun itu berdiri bengong. Mereka belum pernah menyaksikan ilmu silat yang sedemikian hebatnya.

Akan tetapi kekagetan mereka hanya sebentar saja, oleh karena Wi Kong Siansu segera mencabut Hek-kwi-kiam dari punggungnya. Telunjuk kirinya menuding ke arah Lili dan jidatnya berkerut ketika dia berkata dengan garang,

"Sie Hong Li, hari ini terpaksa pinto akan mengambil nyawamu untuk membalas dendam muridku, Song Kam Seng!"

Lili mendengar ini menjadi makin marah. Ia melirik ke arah Ban Sai Cinjin dan maklum bahwa kakek mewah itu telah memutar balikkan kenyataan, maka ia tersenyum sendir. Ia tahu bahwa tiada gunanya untuk membantah dan ribut mulut membela diri, dan dengan suara lantang ia menjawab,

"Wi Kong Siansu, dahulu kau pernah membantu Ban Sai Cinjin merobohkan aku dengan curang, kemudian kau berani pula menentang Ayahku. Hemm, pendeta yang bermata buta seperti kau ini mana bisa membedakan mana salah mana benar, mana baik mana jahat? Majulah, kau kira aku takut kepadamu?"

Wi Kong Siansu lalu menerjang dengan pedangnya yang bercahaya kehitaman, mainkan Ilmu Pedang Hek-kwi Kiam-hoat dengan sangat marah. Akan tetapi segera dia menjadi terkejut sekali karena benar-benar gadis itu jauh sekali bedanya dengan dahulu.

Dahulu pun Lili sudah merupakan seorang gadis yang memiliki kepandaian tinggi sekali, seorang gadis muda yang sudah menerima warisan ilmu-ilmu silat tinggi seperti San-sui San-hoat dari Swi Kiat Siansu, juga telah mahir sekali mainkan Ilmu Pedang Liong-coan Kiam-sut, juga ilmu-ilmu pukulan yang lihai dari Bu Pun Su seperti Kong-ciak Sin-na dan Pek-in Hoat-sut.

Kini gadis itu seakan-akan harimau yang tumbuh sayapnya sesudah memiliki ilmu silat yang gerakannya amat luar biasa dan yang mendatangkan hawa pukulan hebat sekali ini. Bahkan Wi Kong Siansu tiap kali tergetar tangannya bila mana hawa pukulan dari tangan nona itu menyambar ke arahnya!

Saat melihat Wi Kong Siansu agaknya tidak bisa mendesak Lili, Hailun Thai-lek Sam-kui segera berseru dan maju mengeroyok. Luka Bouw Ki di pundaknya ketika ia mengeroyok Ang I Niocu telah diobati,

sedangkan Lak Mau Couwsu sudah membikin betul rantainya, maka kini tiga iblis ini dengan lengkap dapat mengurung Lili.

Akan tetapi gadis ini benar-benar luar biasa sekali. Tubuhnya berkelebatan bagaikan kilat menyambar nyambar dan setiap serangan senjata lawan bisa dielakkannya dengan gesit sekali atau ditangkisnya dengan kedua lengannya yang mengandung tenaga luar biasa. Bahkan serangan gadis ini benar-benar membuat empat orang pengeroyoknya terkejut dan harus berlaku hati-hati sekali. Ternyata bahwa sebelas jurus dari Hang-liong Cap-it Ciang-hoat ini luar biasa sekali daya tahan dan daya serangnya.

Ada pun Ban Sai Cinjin setelah melihat Lili dikurung oleh suheng-nya dan Hailun Thai-lek Sam-kui, lalu mendelik menghampiri Lo Sian dengan huncwe-nya yang sudah terpotong tidak berkepala lagi itu! Sin-kai Lo Sian melihat nafsu membunuh di mata Ban Sai Cinjin, maka Pengemis Sakti ini lalu bersiap sedia untuk membela diri mati-matian.

"Lo Sian, dahulu aku sudah berlaku salah karena tidak terus membunuhmu sehingga kau mendatangkan banyak urusan. Sekarang harus kuhancurkan kepalamu!" Sambil berkata demikian, Ban Sai Cinjin lalu menyerang dengan gagang huncwe-nya itu.

Biar pun huncwe-nya telah hilang kepalanya, akan tetapi gagang huncwe itu terbuat dari baja tulen yang keras sehingga kini merupakan tongkat atau toya pendek yang masih cukup berbahaya.

Lo Sian yang selama ini tak pernah terpisah dari tongkatnya, cepat mengangkat tongkat itu untuk menangkis. Terdengarlah suara keras dan terpaksa Lo Sian melompat mundur dengan telapak tangan tergetar dan panas!

Ban Sai Cinjin tertawa bergelak. Kakek mewah ini timbul kesombongannya kalau sudah menang, maka sambil menyeringai ia lalu mendesak Lo Sian yang memang masih kalah jauh tingkat kepandaiannya.

Dengan nekat dan mati-matian Lo Sian berusaha mempertahankan diri sambil membalas serangan Ban Sai Cinjin, akan tetapi beberapa jurus kemudian terdengar suara keras dan tongkat di tangan Lo Sian patah menjadi dua oleh gagang huncwe di tangan Ban Sai Cinjin. Ban Sai Cinjin tertawa bergelak lalu menubruk maju.

Lo Sian mengelak ke kanan, akan tetapi sebuah tendangan dari Ban Sai Cinjin mengenai betisnya sehingga membuat Lo Sian terjungkal. Ban Sai Cinjin melangkah maju dengan gagang huncwe terangkat dan dengan sekuat tenaga ia menimpakan gagang huncwe itu ke arah kepala Lo Sian!

"Prakk!" Bunga api berpijar dan gagang huncwe itu untuk kedua kalinya patah dan tinggal sedikit saja.

Ban Sai Cinjin kaget sekali dan cepat melompat ke belakang. Ternyata bahwa pada saat yang amat berbahaya bagi nyawa Lo Sian itu, sebatang pedang berbentuk ular dengan gerakan cepat sekali telah menangkis gagang huncwe itu dan menyelamatkan nyawa Lo Sian.

"Lie Siong..." Lo Sian berseru girang sekali ketika melihat pemuda yang baru datang ini.

"Lo-pek, minggirilah dan biarkan aku membunuh tikus busuk ini!" berkata Lie Siong sambil memutar pedangnya dan menyerang Ban Sai Cinjin dengan hebatnya.

Seperti ketika ia menghadapi Lili tadi, kini Ban Sai Cinjin juga merasa heran dan terkejut sekali. Hanya dengan sekali serang saja pemuda ini sudah dapat mematahkan gagang huncwe-nya! Alangkah jauh bedanya dengan dulu ketika ia bertempur melawan pemuda ini.

Padahal dulu dia sendiri belum semaju ini ilmu kepandaiannya dan akhir-akhir ini ia telah melatih diri dan memperoleh kemajuan pesat. Namun dibandingkan dengan kedua orang muda ini, dia telah tertinggal jauh!

Tentu saja Ban Sai Cinjin tidak tahu bahwa Lili telah mendapat gemblengan luar biasa dari seorang nenek di dalam sumur yang mengajarnya Hang-liong Cap-it Ciang-hoat, dan bahwa Lie Siong juga telah bertemu dengan seorang kakek luar biasa yang mengajarnya bermain gundu!

Karena gagang huncwe-nya kini sudah tak dapat digunakan lagi, Ban Sai Cinjin terpaksa menghadapi Lie Siong dengan kedua tangannya yang juga tidak boleh dipandang ringan. Dia langsung melancarkan pukulan-pukulan disertai ilmu hoat-sut (ilmu sihir) yang selain mengandung tenaga luar biasa juga disertai

bentakan-bentakan yang pengaruhnya dapat melumpuhkan semangat lawannya.

Akan tetapi Lie Siong hanya mengeluarkan suara menyindir. Tangan kirinya mainkan Ilmu Pukulan Pek-in Hoat-sut yang mengeluarkan uap putih untuk menolak pengaruh ilmu hitam lawannya, sedangkan pedangnya tetap mengurung Ban Sai Cinjin dengan rapat.

"Ban Sai Cinjin, engkau harus membayar nyawa ayahku!" bentaknya berulang-ulang dan pedangnya yang berbentuk naga itu menyambar-nyambar dekat sekali dengan dada dan leher Ban Sai Cinjin.

"Suheng, bantulah aku merobohkan setan ini!" terpaksa Ban Sai Cinjin berseru kepada Wi Kong Siansu. Tubuhnya sampai mandi keringat dingin karena ia merasa bahwa kalau dilanjutkan, sebentar lagi ia pasti akan roboh binasa oleh pemuda yang luar biasa ini.

Pada waktu mendengar seruan ini, Wi Kong Siansu cepat menengok dan terkejutlah dia melihat betapa sute-nya berada dalam keadaan amat berbahaya. Cepat ia melompat dan pedangnya Hek-kwi-kiam segera meluncur dan melakukan serangan kilat ke arah tubuh Lie Kong. Pemuda ini maklum akan kelihaian Wi Kong Siansu, karena itu dia menangkis sambil mengerahkan tenaga lweekang-nya yang baru diperkuat dengan latihan yang dia terima dari gurunya yang aneh.

"Traaang...!" Bunga api berpijar menyilaukan mata ketika dua pedang itu beradu.

Pedang Hek-kwi-kiam juga sebatang pedang pusaka yang ampuh, maka tidak sampai patah. Namun Wi Kong Siansu diam-diam terkejut sekali karena baru sekali ini dalam beradu pedang dia merasa tangannya tergetar hebat!

Kedatangan Wi Kong Siansu membuat Ban Sai Cinjin bernapas lega, meski pun mereka berdua juga tidak berdaya mendesak Lie Siong. Tapi sebaliknya, Hailun Thaitek Sam-kui menjadi sibuk sekali karena setelah ditinggalkan oleh Wi Kong Siansu, mereka sekarang terdesak hebat oleh Lili.

"Siong-ko (Kakak Siong), hayo kita bikin mampus lima ekor anjing ini. Ie-ie Im Giok telah terbunuh oleh mereka ini!" seru Lili kepada Lie Siong.

Mendengar seruan ini, serangan Lie Siong bukannya lebih cepat, bahkan tiba-tiba daya serangnya banyak berkurang. Pemuda ini menerima pukulan batin yang amat hebat saat mendengar warta tentang kematian ibunya ini. Ia menjadi demikian marah, sedih, gemas, dan menyesal sekali sehingga tubuhnya terasa lemas dan dia tidak dapat mengerahkan lweekang-nya dengan sempurna lagi.

Hal ini tentu saja menggirangkan hati Wi Kong Siansu dan Ban Sai Cinjin karena tadinya mereka berdua sudah menjadi gelisah sekali. Hailun Thai-lek Sam-kui terdesak hebat sedangkan mereka juga agaknya tak akan mampu mengalahkan pemuda ini. Kini melihat kesempatan ini, Ban Sai Cinjin lalu berkata,

"Jangan layani mereka lagi, belum tiba waktunya mengadu kepandaian! Kita telah berjanji musim chun di puncak Thian-san!"

Ucapan ini hanya untuk menutup rasa malu saja, akan tetapi membuat Hailun Thai-lek Sam-kui 'ada muka' untuk mengundurkan diri. Bagaikan sedang berlomba, mereka semua cepat memutar tubuh lalu melarikan diri dari tempat itu!

"Bangsat rendah, hendak lari kemana kau?" Lili yang menjadi gemas lalu mengejanya. Juga Lie Siong mengejar, akan tetapi pemuda ini tak dapat melampaui Lili karena kedua kakinya menggigil.

Tiba-tiba lima orang kakek itu membalikkan tubuh dan ketika tangan mereka bergerak, banyak sekali am-gi (senjata gelap) menyambar ke arah Lili dan Lie Siong! Lili segera melompat ke atas dan ketika kaki tangannya bergerak, dia telah dapat menangkap dua batang panah tangan beracun sedangkan kedua kakinya telah berhasil menendang jauh empat butir peluru besi!

Yang hebat adalah Lie Siong. Pemuda ini baru saja digembleng oleh seorang kakek aneh yang ternyata seorang ahli lweekah dan juga seorang ahli senjata rahasia. Melihat datangnya senjata-senjata gelap itu, biar pun tubuhnya sudah gemetar dan lemah karena luka di dalam batinnya yang terpukul oleh berita kematian ibunya, dengan tenang Lie Siong lalu berjongkok dan pedangnya disabetkan ke atas hingga semua senjata rahasia itu terpukul ke atas. Berbarengan dengan itu, tangan kirinya sesudah mencengkeram ke bawah lalu bergerak dan bagaikan kilat menyambar, batu-batu kerikil dari tangan kirinya itu meluncur ke

arah lima orang kakek itu!

Inilah serangan gelap yang luar biasa dari Lie Siong. Batu-batu kerikil itu dipegangnya seperti kalau ia bermain gundu dengan gurunya dan kini batu-batu itu meluncur dengan luar biasa cepatnya ke arah tubuh lima orang lawan itu, tepat ke arah jalan-jalan darah di tubuh mereka!

Lima orang kakek itu sambil berseru kaget lalu bergerak mengelak, akan tetapi Bouw Ki dan Lak Mao Couwsu kurang cepat gerakannya sehingga biar pun batu-batu kerikil itu tidak tepat mengenai jalan darah yang dapat mengirim nyawa mereka ke tangan maut, namun tetap saja kulit mereka pecah-pecah terkena kerikil-kerikil itu! Dengan berlumur darah, kedua orang ini cepat menyeret tubuh mereka mengikuti jejak tiga orang kawan lainnya yang sudah melarikan diri terlebih dulu!

Lili hendak mengejar, akan tetapi tiba-tiba saja ia melihat Lie Siong terhuyung-huyung ke depan dan roboh! Gadis ini kaget sekali dan cepat menubruk tubuh Lie Siong, kemudian diangkatnya. Ia mengira bahwa pemuda itu tentu menderita luka di dalam tubuh, maka ia menjadi amat berkuatir. Ketika ia mengangkat Lie Siong hendak dibawa lari ke makam Ang I Niocu, Lo Sian yang mengejar sudah sampai di situ dan orang tua ini dengan kaget lalu minta tubuh Lie Siong itu dan dipondongnya sendiri.

"Terlukakah dia, Lili?"

Gadis itu hanya memandang sedih. "Entahlah, Suhu, aku tidak melihat dia terpukul, juga tidak ada tanda darah. Akan tetapi tahu-tahu dia hendak roboh."

Mereka lalu mengangkat tubuh Lie Siong dan meletakkannya di atas rumput di depan makam kedua orang tua pemuda itu. Lili tanpa diminta lalu pergi mencari air, dan setelah kembali dia lalu menyusuti muka Lie Siong dengan sapu tangannya yang sudah basah, kemudian dia mengucurkan air di kepala pemuda itu.

Tak lama kemudian Lie Siong membuka kedua matanya dan cepat sekali dia melompat bangun. Kedua matanya memandang beringas bagaikan seekor harimau lapar mencium darah.

"Mana mereka? Mana pembunuh-pembunuh ibuku? Lili, katakan, mana mereka? Hendak kucekik semua batang lehernya!" Sambil membelalakkan sepasang matanya Lie Siong memandang ke sana ke mari dengan mata jelalatan.

Lili melompat bangun dan tanpa ragu-ragu atau malu-malu lagi dia memegang tangan Lie Siong.

"Siong-ko, tenanglah. Di mana kegagahanmu? Atur napasmu dan tenangkan batinmu, baru kita bicara lagi."

Bagaikan seekor kambing jinak, Lie Siong menurut saja pada saat dipimpin oleh Lili dan disuruh duduk di atas tanah. Sambil berpegangan tangan, sepasang orang muda ini lalu duduk meramkan mata dan mengatur napas mengumpulkan tenaga.

Dengan setia Lili menyalurkan hawa dan tenaga dalam tubuhnya melalui telapak tangan Lie Siong untuk membantu pemuda ini. Ia sekarang tahu bahwa pemuda ini tadi pingsan karena pukulan batin yang berduka.

Pikiran Lie Siong kacau tidak karuan. Tadinya dia sudah dapat mengatur napasnya dan menentramkan pikiran dan batinnya yang tergoncang, akan tetapi, pada waktu ia merasa betapa dari dua telapak tangan Lili itu mengalir hawa hangat yang membantu peredaran darahnya, dia menjadi demikian terheran-heran, girang, terharu, sedih, semua tercampur aduk menjadi satu sehingga kembali tubuhnya menjadi panas dingin. Hawa Im dan Yang mengalir di tubuhnya saling bertentangan dan karena tidak seimbang, sebentar tubuhnya menjadi panas dan sebentar dingin sekali!

Lili dapat merasakan ini, maka dia lalu menghentikan emposan semangat dan hawa, lalu melepaskan tangannya dan berkata perlahan,

"Siong-ko, jangan kau kacaukan pikiran sendiri. Tenanglah dan ingat bahwa hidup atau mati bukan berada di tangan manusia."

Akhirnya Lie Siong dapat menenangkan batinnya, kemudian dia membuka matanya dan dengan pandangan sayu dan muka pucat, dia bertanya,

“Di mana... dia? Mana ibuku?”

Lili menuding ke arah dua gunduk tanah di depan mereka, dan berkata perlahan, “Kami telah menguburnya baik-baik, di samping kuburan ayahmu.”

Lie Siong menoleh cepat dan melihat dua gundukan tanah. Yang satu sudah lama, akan tetapi yang ke dua masih baru sekali. Ia lalu menubruk dan menangis terisak-isak di atas kuburan ayah bundanya itu!

Lili tak dapat menahan keharuan hatinya dan ikut pula mengucurkan air mata, sedangkan Sin-kai Lo Sian berulang-ulang menarik napas panjang. Dia memberi tanda kepada Lili agar supaya mendinginkan saja pemuda itu, karena sewaktu-waktu air mata sangat baik sekali untuk penawar hati yang duka.

Setelah agak lama Lie Siong menangis sambil memeluk gundukan tanah itu, Lili berkata perlahan, “Tak baik bagi orang-orang gagah menumpahkan air matanya.”

Lie Siong mendengar ucapan ini dan terbangun semangatnya. Dia menyusut air matanya hingga kering dan kini matanya menjadi merah. Ia berlutut di depan gundukan-gundukan tanah itu dan berkata dengan suara menyeramkan,

“Ayah, Ibu, anakmu bersumpah bahwa sebelum aku berhasil membunuh Ban Sai Cinjin, aku tak akan mau berhenti berusaha.”

Setelah berkata demikian, ia lalu bangun berdiri dan menoleh kepada Lo Sian, katanya, “Lo-pek, bagaimanakah terjadinya hal ini?”

Lo Sian kemudian menceritakan sejasasnya tentang sepak terjang Ang I Niocu, juga dia menceritakan pula tentang Lie Kong Sian yang tewas di tangan Ban Sai Cinjin karena dia sudah dapat mengingat itu semua. Setelah mendengar penuturan kakek pengemis yang budiman ini, Lie Siong lalu menjatuhkan diri berlutut di depan Lo Sian.

“Lopek, kau benar-benar telah melakukan pembelaan hebat sekali terhadap kedua orang tuaku. Aku Lie Siong bersumpah bahwa selama hidup aku akan menganggapmu sebagai orang tuaku sendiri. Lo-pek, terimalah hormatku dan rasa terima kasihku yang tulus.”

Lo Sian menjadi terharu. “Lie Siong, sudah sepatutnya kau menganggap aku sebagai pengganti orang tuamu, oleh karena, dengan disaksikan oleh Hong Li, pada saat hendak menutup mata, ibumu berpesan agar supaya aku suka menjadi walimu. Oleh karena itu, mulai sekarang aku menganggap kau sebagai puteraku sendiri, Siong-ji.”

“Terima kasih, Lo-pek, terima kasih banyak,” kata Lie Siong dengan hati terharu sekali. “Dan sekarang maafkanlah, aku akan cepat menyusul dan mencari Ban Sai Cinjin. Kalau tugasku ini telah berhasil, barulah aku akan mencarimu dan selanjutnya kita hidup seperti ayah dan anak.” Setelah berkata demikian, Lie Siong hendak pergi.

“Tunggu dulu, aku pun hendak membalas dendamku kepada Ban Sai Cinjin. Marilah kita gempur dia bersama!” tiba-tiba Lili berkata sambil melangkah maju.

Lie Siong menengok ke arah dara itu. Tadinya ia tidak pernah mepedulikan kepada Lili oleh karena sebenarnya dia merasa amat jengah dan malu. Tadi gadis ini telah bersikap begitu lembut dan baik terhadapnya, sedangkan ia pernah melakukan hal-hal yang cukup dapat membuat gadis itu merasa marah dan sakit hati. Bahkan sepatu gadis itu hingga kini masih berada di saku bajunya!

“Nona, harap kau jangan menyusahkan diri sendiri. Biarlah urusan balas dendam ini aku lakukan sendiri karena ini sudah menjadi tugasku yang suci.”

“Kau pikir hanya kau saja seorang yang menaruh hati dendam kepada kakek jahanam itu? Dengarlah, sebelum kau mengetahui nama Ban Sai Cinjin, muridnya sudah pernah menculikku di waktu aku masih kecil, bahkan telah membunuh mati kakekku! Kemudian aku juga pernah bertempur melawan Ban Sai Cinjin dan dirobokkan dengan cara curang. Apakah itu bukan perbuatan yang harus dibalas? Belum diingat lagi betapa dia sudah mengajak kawan-kawannya memusuhi kakakku Hong Beng dan calon iparku Goat Lan!”

"Aku telah mendengar akan hal itu, Nona. Akan tetapi perjalanan ini jauh dan sukar sekali karena aku sendiri belum tahu di mana adanya Ban Sai Cinjin. Tadi pun sudah terlihat betapa Ban Sai Cinjin mempunyai kawan-kawan yang berkepandaian tinggi, maka dapat dibayangkan betapa sukar dan berbahayanya pekerjaan ini."

"Kau kira hanya kau sendiri saja yang memiliki keberanian? Kau kira aku takut kepada Ban Sai Cinjin dan kawan-kawannya?" Dengan wajah merah ia menegakkan kepala dan mengangkat dada, sepasang matanya bersinar marah. Timbul sifat-sifat keras dari dara yang seperti ibunya ini.

Sebetulnya, tak dapat disangkal lagi Lie Siong akan merasa girang dan suka sekali bila melakukan perjalanan bersama gadis yang setiap saat menjadi kenangannya ini. Akan tetapi apa yang ia katakan tadi memang keluar dari hatinya yang tulus. Ia merasa kuatir kalau-kalau gadis yang dicintainya ini akan menghadapi mala petaka kalau ikut mencari Ban Sa Cinjin dan kawan-kawannya yang berbahaya dan berkepandaian tinggi.

Ia ingin membereskan musuh besarnya ini seorang diri saja dan kemudian, barulah dia akan mendekati gadis ini. Baginya sendiri, tidak usah takut karena dia sudah menerima gembungan hebat dari gurunya yang baru, akan tetapi Lili...?

Tentu saja dia tidak tahu bahwa Lili juga berpikir sebaliknya! Gadis ini pernah bertempur melawan Lie Siong dan meski pun dia tahu bahwa kepandaian pemuda ini tidak rendah, akan tetapi apa bila menghadapi keroyokan Ban Sai Cinjin, Wi Kong Siansu dan yang lain-lain, bisa berbahaya.

Dia sendiri sudah membuktikan bahwa walau pun dengan tangan kosong, Ilmu Pukulan Hang-liong Cap-it Ciang-hoat sudah cukup hebat untuk digunakan menjaga diri. Pendek kata, kedua orang muda ini saling memandang ringan karena tidak tahu bahwa masing-masing telah menemukan guru baru.

"Harap kau bersabar, Nona....," Lie Siong berkata pula.

"Sungguh menyebalkan!" Lili berseru marah.

"Apa yang menyebalkan?" Lie Siong mengerutkan kening dan bertanya tak senang pula. Kalau dia dianggap menyebalkan...

"Sebutanmu dengan nona-nonaan itu! Kau adalah putera dari le-ie Im Giok, walau pun bukan keluarga kita sudah seperti saudara saja, atau tepatnya, kita orang segolongan. Kenapa mesti berpura-pura sheji (sungkan) seperti orang asing? Tadi kau bisa menyebut namaku, apakah sekarang sudah lupa lagi? Namaku Sie Hong Li atau seperti sebutanmu tadi cukup dengan Lili saja. Siapa sudi kau panggil nona?"

Merah muka Lie Siong mendengar ini dan untuk sesaat ia hanya menundukkan mukanya saja seperti seorang anak kecil dimarahi ibunya! Lo Sian hampir tidak dapat menahan gelak tawanya melihat sikap kedua orang muda yang sama-sama keras hati ini.

"Lili," kata Lie Siong dengan lidah berat karena sesungguhnya dia merasa sungkan dan malu-malu untuk menyebut nama ini dengan mulutnya, sungguh pun nama ini setiap saat disebut-sebutnya dengan suara hatinya, "harap kau jangan main-main dan suka berpikir masak-masak. Tentu saja aku maklum bahwa kau memiliki keberanian dan tidak takut menghadapi Ban Sai Cinjin. Akan tetapi... urusan membalas dendam kedua orang tuaku ini biarlah kau serahkan saja kepadaku sendiri. Hanya akulah seorang yang berhak untuk menuntut pembalasan, karena dua orang tuaku hanya mempunyai aku seorang! Lili... maukah kau memberi sedikit kelonggaran padaku dan tidak akan merampas harapanku ini? Jangan kau mendahului aku menewaskan Ban Sai Cinjin!"

Lili tertegun. Hemm, jadi demikianlah gerangan maksud hati pemuda ini? Dia tak dapat menjawab lagi hanya memandang dengan sepasang matanya yang bening.

"Siong-ji, kau keliru!" tiba-tiba Lo Sian berkata dan kedua orang muda itu terkejut karena tadi keduanya telah lupa sama sekali akan orang tua ini! "Sebagai calon mantu, Lili juga berhak penuh seperti engkau pula untuk membalas sakit hati ayah bundamu!" Sesudah ucapan ini keluar, barulah Lo Sian sadar bahwa dia telah bicara terlalu banyak dan tak terasa lagi dia menutup mulutnya dengan tangan.

Tiba-tiba Lili merasa mukanya panas dan menjadi merah sekali, karena itu dia kemudian menundukkan

mukanya. Kenapa Lo Sian membuka rahasia ini? Sungguh terlalu, pikirnya dengan gemas, akan tetapi juga girang.

Ada pun Lie Siong yang mendengar ucapan ini otomatis lalu menengok ke arah Lili dan ketika melihat gadis itu menundukkan mukanya, ia menjadi makin tak mengerti. Tadinya ia menganggap Lo Sian hanya bergurau saja untuk menggoda dia dan Lili, akan tetapi mengapa Lili gadis galak itu tidak menjadi marah, bahkan kelihatan malu-malu?

“Lo-pek, mengapa kau main-main dalam keadaan seperti ini? Mengapa Lo-pek menyebut Lili sebagai calon mantu ayah bundaku? Apakah artinya ini?”

Lo Sian sudah mengenal watak Lie Siong, pemuda yang tidak suka banyak bicara, akan tetapi yang berhati keras dan jujur. Setelah terlanjur bicara, dia tidak dapat menutupinya lagi, maka ia lalu menceritakan dengan jelas betapa Ang I Niocu telah menganggapnya sebagai wali dan telah menetapkan perijodohan antara Lie Siong dan Lili!

“Nah, setelah sekarang kau mengetahui bahwa menurut pesan ibumu, Lili adalah calon jodohmu biar pun belum diajukan pinangan resmi kepada Sie Taihiap, apakah kau pikir tidak sepatutnya kalau Lili memperlihatkan baktinya kepada mendiang calon mertuanya? Ingatlah, Siong-ji, kau mengaku aku sebagai pengganti orang tuamu dan aku pun sudah menganggap engkau sebagai puteraku sendiri. Kau harus tahu bahwa lawan-lawan yang akan kau hadapi adalah orang-orang yang selain lihai juga amat cerdik dan curang. Ban Sai Cinjin kiranya tidak perlu kau takuti kepandalan silatnya, akan tetapi kau benar-benar harus awas dan waspada menghadapi siasatnya yang licin dan curang. Dengan adanya Lili membantumu, bukankah kalian akan menjadi lebih kuat dan lebih berhasil membalas dendam? Tidak saja tenagamu akan menjadi berlipat dua kali sebab kepandaian Lili juga tidak rendah, bahkan kalian bisa saling menjaga dan saling bela.”

Lili yang mendengarkan semua ucapan ini sekarang tidak berani mengangkat mukanya yang kemerahan. Setelah kini rahasia itu dibuka kepada Lie Siong, entah mengapa, dia tidak berani memandang pemuda itu dengan langsung.

Ada pun Lie Siong juga menjadi merah mukanya, sebentar dia menoleh kepada makam ibunya dengan hati terharu, kemudian kadang-kadang dia mengerling ke arah Lili dengan hati berdebar tidak karuan. Juga pemuda ini tidak dapat menjawab ucapan Lo Sian tadi sehingga orang tua itu tersenyum, lalu menganggap bahwa kedua orang muda itu kini sudah setuju untuk melakukan perjalanan bersama.

“Lie Siong, dan kau Lili. Berhati-hatilah kalian melakukan tugas yang berat ini. Aku akan kembali ke rumah Sie Taihiap untuk melaporkan semua hal ini agar mereka pun segera beramai-ramai menyusulmu untuk memberi bantuan.”

Setelah berkata demikian, Lo Sian kemudian meninggalkan dua orang muda itu dengan tindakan kaki cepat.

Sepasang remaja itu berdiri saling berhadapan. Sampai lama sunyi saja, bibir serasa terkunci rapat-rapat karena malu untuk mengeluarkan suara. Lucu sekali kalau dilihat. Lili menundukkan mukanya yang kemerahan ada pun Lie Siong memandang ke lain jurusan tanpa bergerak.

Pemuda ini mengerutkan keningnya. Dia seharusnya berterima kasih kepada mendiang ibunya yang demikian tepatnya memilihkan calon isteri untuknya. Ia mencintai Lili, ini ia tidak ragu-ragu lagi. Bayangan gadis itu tidak pernah meninggalkan cermin hatinya. Akan tetapi pada saat itu teringatlah dia kepada Lilani.

Lili adalah seorang gadis yang cantik dan pandai, puteri dari Pendekar Bodoh, seorang gadis terhormat yang pasti akan didatangi oleh peminang-perninang dari kalangan tinggi. Bagaimana ia dapat menjadi suami Lili padahal ia yang telah melakukan perbuatan amat memalukan dengan Lilani? Dia yang sudah melanggar kesusilaan, yang menyia-nyiakan cinta Lilani dan yang mencemarkan kepercayaan gadis Haimi itu padanya? Apakah kelak Lili takkan hancur hatinya kalau mendengar tentang dia dan Lilani?

Dia tahu bahwa tak mungkin selama hidup ia akan merahasiakan hal itu dari Lili, karena dengan menyimpan rahasia itu berarti bahwa ia akan menyiksa batin sendiri selamanya, akan selalu merasa sebagai seorang yang berdosa dan tidak bersih terhadap Lili!

"Siong-ko, mengapa kau diam saja. Aku merasa seakan-akan telah menjadi patung, kau juga!" tiba-tiba Lili gadis yang lincah gembira ini lebih dulu memecahkan kesunyian. Tidak kuatlah gadis seperti Lili harus berdiam seperti itu lebih lama lagi.

Lie Siong terkejut dan terbangun dari lamunannya. Ia mengangkat muka dan bertemulah dua pasang mata. Lili memandang dengan jujur dan terang, membuat Lie Siong merasa makin kotor dan tak berharga pula.

"Lili... aku... aku merasa tidak pantas....," dia menghentikan kata-katanya.

"Tidak pantas bagaimana, Siong-ko? Lanjutkanlah!" dengan kening berkerut Lili bertanya, hatinya merasa tidak enak.

"Tidak pantas seorang pemuda seperti... aku melakukan perjalanan bersama seorang dara seperti... engkau! Sudahlah, Lili, lebih baik kau pulang saja, biar aku sendiri mencari dan menghancurkan kepala Ban Sai Cinjin. Kau tunggu saja di rumah dan kelak... kelak mungkin kita akan bertemu lagi, bila aku tidak roboh di tangan musuh-musuhku. Selamat berpisah!" Tanpa menanti jawaban, Lie Siong lalu melompat jauh dan pergi meninggalkan tempat itu.

Lili membanting-banting kakinya dengan gemas. Dia merasa tidak dipandang mata dan diremehkan sekali. Dengan marah dia pun cepat berkelebat mengejar.

Lie Siong heran sekali melihat betapa gadis itu sudah dapat menyusulnya, padahal dia sudah mempergunakan ilmu ginkang-nya yang paling tinggi dan tadinya dia merasa pasti bahwa gadis itu tidak mungkin dapat menyusulnya. Saking herannya dia menghentikan larinya dan menengok.

"Orang she Lie! Kalau kau tidak sudi melakukan tugas ini bersamaku, apakah kau kira aku Sie Hong Li tak dapat melakukannya sendiri? Kita sama-sama lihat saja siapa nanti yang akan lebih cepat berhasil membasmi Ban Sai Cinjin!" Setelah berkata demikian, Lili lalu mengerahkan ilmu lari cepat dan membelok ke kiri meninggalkan Lie Siong!

Lie Siong tertegun, tidak hanya melihat kemarahan gadis itu akan tetapi melihat betapa ginkang dari gadis ini benar-benar telah demikian hebatnya sehingga belum tentu kalah olehnya! Ia ingat betul bahwa dahulu ketika bertempur dengan dia, kepandaian Lili belum setinggi ini. Bagaimana gadis ini demikian cepat majunya? Apakah ia khusus dilatih dan digembleng oleh Pendekar Bodoh?

Betapa pun juga, Lie Siong masih belum tahu bahwa gadis ini bahkan sudah mahir Ilmu Pukulan Hang-liong Cap-it Ciang-hoat yang sangat lihai, dan mengira bahwa Lili hanya mendapat kemajuan dalam hal ginkang saja. Kini melihat kenekatan gadis itu mencari Ban Sai Cinjin dan tidak mau pulang, ia menjadi terkejut dan gelisah.

Apa bila sampai gadis itu berhasil bertemu dengan Ban Sai Cinjin dan kawan-kawannya, bukankah itu berbahaya sekali? Tanpa terasa lagi, dia pun lalu mengubah arah tujuannya dan dia berlari cepat mengejar ke arah kiri.

Lili melakukan perjalanan cepat dengan tujuan Pegunungan Thian-san. Gadis ini teringat bahwa karena musim chun yang dinanti-nantikan untuk memenuhi tantangan Wi Kong Siansu dan kawan-kawannya tak lama lagi tiba, paling banyak tiga puluh lima hari lagi, maka tentu Ban Sai Cinjin, Wi Kong Siansu, dan yang lain telah menuju ke sana.

Beberapa hari kemudian dia sampai di kota Kun-lin-an. Gadis ini sama sekali tidak tahu bahwa Ban Sai Cinjin dan kawan-kawannya juga sudah berada di kota ini, bahkan telah bertemu dengan Bouw Hun Ti di tempat ini.

Sebagaimana dituturkan pada bagian depan, Bouw Hun Ti pergi mencari jago-jago silat yang suka membantu mereka untuk menghadapi Pendekar Bodoh sekeluarga. Dan pada waktu itu, Bouw Hun Ti sudah berada di Kun-lin-an bersama tiga orang tosu tua yang bertubuh kurus kering, akan tetapi tiga orang tosu ini sesungguhnya adalah tokoh-tokoh persilatan yang berilmu tinggi.

Ketika Ban Sai Cinjin, Wi Kong Siansu, dan ketiga Hailun Thai-lek Sam-kui melarikan diri dari kejaran Lili dan Lie Siong, mereka tiba di kota ini dan bertemu dengan Bouw Hun Ti. Segera mereka membuat rencana untuk membikin pembalasan. Dengan adanya ketiga orang tosu itu, mereka merasa cukup kuat

untuk menghadapi Pendekar Bodoh.

Memang, tiga orang tosu itu bukanlah orang-orang sembarangan saja, mereka adalah ketua dari Pek-eng-kauw (Perkumpulan Agama Garuda Putih) dari barat, bernama Thai Eng Tosu, Sin Eng Tosu, dan Kim Eng Tosu. Mendengar bahwa Ban Sai Cinjin hendak menghadapi Pendekar Bodoh, tiga orang ketua Pek-eng Kauw-hwe ini dengan senang hati sanggup membantu dan ikut pergi bersama Bouw Hun Ti.

Memang tiga orang kakek ini mempunyai dendam terhadap Pendekar Bodoh. Sebetulnya bukan kepada Cin Hai mereka menaruh dendam, melainkan kepada Bu Pun Su yang telah menewaskan guru mereka. Akan tetapi oleh karena Bu Pun Su sudah meninggal dunia, maka dendam mereka itu kini hendak mereka balaskan terhadap murid dari Bu Pun Su! (baca cerita Bu Pun Su Lu Kwan Cu atau Pendekar Sakti)

Oleh karena Lili telah melakukan perjalanan jauh dan merasa lelah sekali, setelah makan dan membersihkan tubuh serta berganti pakaian, dara perkasa ini lalu masuk ke dalam kamarnya di sebuah hotel untuk beristirahat. Saking lelahnya maka sebentar saja ia telah pulas dan di dalam tidurnya bermimpi. Dalam mimpinya ia bertemu dengan Lie Siong dan bertengkar urusan sepatunya yang dirampas dulu, kemudian mereka saling menyerang dengan hebat!

Lili tertegun dengan hati terkejut karena ia benar-benar mendengar suara senjata beradu nyaring sekali dan suara orang bertempur hebat! Akan tetapi alangkah terkejutnya ketika ia hendak melompat turun dari pembaringan, tubuhnya tidak dapat digerakkan! Ia hendak mengerahkan tenaga, akan tetapi mendapat kenyataan bahwa dia sudah menjadi korban totokan yang luar biasa sekali sehingga ia menjadi lumpuh kaki tangannya. Sementara itu, suara pertempuran di atas genteng makin menghebat dan dengan bingung serta tak berdaya Lili berpikir-pikir apakah yang sesungguhnya telah terjadi.

Sebagaimana diketahui, setelah ditinggalkan oleh Lili di tengah hutan itu, Lie Siong lalu mengejar dan secara diam-diam dia mengikuti perjalanan gadis yang dikasihinya itu. Dia tak berani memperlihatkan muka karena dia merasa malu dan kuatir kalau-kalau Lili akan menjadi marah.

Untuk melepaskan gadis itu begitu saja dan mencari jalan sendiri, dia tidak tega karena maklum betapa lihaihnya lawan-lawan yang mereka kejar-kejar. Maka secara diam-diam ia hendak melindungi gadis itu dan bila sampai mereka bertemu dengan musuh, bukankah mereka akan dapat menghadapi dengan lebih kuat?

Demikianlah, ketika Lili bermalam di hotel di kota Kun-lin-an, secara diam-diam Lie Siong mengintai dan setelah melihat gadis itu memasuki kamarnya, ia pun kemudian menyewa sebuah kamar di hotel itu juga! Dia sudah mengambil keputusan untuk besok pagi-pagi menjumpai Lili dan menyatakan terus terang kehendaknya, yaitu melakukan perjalanan bersama. Dia sudah nekat dan bersedia untuk ditertawakan atau bahkan dimaki, karena melakukan perjalanan macam ini sungguh tidak enak baginya.

Malam itu Lie Siong tidak dapat pulas. Kalau dia memikirkan hidupnya, dia menjadi amat gelisah. Kedua orang tuanya telah tewas dalam keadaan amat menyedihkan, yaitu terbunuh oleh orang jahat. Kemudian di dalam perantauannya dia telah bertemu dengan Lilani yang membuat ia selalu menyesali pertemuan itu, dan akhirnya ia bertemu dengan Lili yang sudah membetot sukmanya serta menguasai cinta kasihnya, bahkan mendiang ibunya telah berniat menjodohkan dia dengan Lili.

Akan tetapi kalau dia teringat akan Lilani, hatinya menjadi perih sekali. Memang betul bahwa dia telah memenuhi kewajibannya seperti yang telah dinasehatkan oleh Thian Kek Hwesio, orang tua bijaksana ahli pengobatan yang tinggal di kuil Siau-w-lim-si di Ki-ciu itu. Yaitu kewajiban untuk mengantarkan Lilani sampai dapat bertemu dengan suku bangsanya kembali.

Kini Lilani telah berkumpul dengan suku bangsanya dan urusannya dengan Lilani telah beres. Akan tetapi betulkah urusan itu telah beres? Kalau sampai Lili mengetahui hal itu bukankah akan terjadi ribut besar?

Benar-benar Lie Siong menjadi pusing memikirkan hal ini. Tiba-tiba dia mendengar suara di atas genteng dan terheranlah hatinya. Itu bukan suara orang berjalan, pikirnya. Lebih pantas kalau suara seekor burung besar mengibaskan sayapnya dan turun dengan kaki hampir tak bersuara di atas genteng!

Kalau saja ia melakukan perjalanan seorang diri, tentu pemuda ini akan terus berbaring di atas tempat tidurnya, menanti saja apa yang akan terjadi. Akan tetapi pada waktu itu, pikirannya penuh dengan penjagaan terhadap Lili, maka dia lantas cepat-cepat memakai sepatunya dan menyambar Sin-liong-kiam. Setelah itu, dia lalu membuka daun jendela dan secepat kilat dia melompat keluar, terus melayang naik ke

atas wuwungan rumah hotel itu.

Alangkah terkejutnya ketika ia melihat tiga orang tosu tinggi kurus berdiri di atas genteng tepat di atas kamar Lili dan seorang di antara mereka meniupkan asap hijau ke dalam kamar. Pada waktu Lie Siong menengok, selain tiga orang tosu ini masih nampak pula bayangan seorang gemuk memegang huncwe. Ban Sai Cinjin! Bukan main marahnya Lie Siong dan tanpa banyak cakap lagi ia segera menerjang dengan pedangnya, menyerang tiga orang tosu yang sedang mempergunakan obat pulas untuk mencelakai Lili!

Memang yang datang adalah tiga orang ketua Pek-eng Kauw-hwe yang dibawa oleh Ban Sai Cinjin. Kakek berhuncwe ini telah melihat Lili berada di dalam kota ini pula. Sesudah menyelidiki dan mengetahui bahwa gadis musuhnya itu bermalam di hotel itu, dia lalu mengajak kawan-kawannya untuk menawan gadis itu.

Wi Kong Siansu mula-mula menyatakan tidak setuju, karena perbuatan ini dianggapnya terlalu memalukan mereka sebagai orang-orang gagah dan tokoh-tokoh terkemuka. Akan tetapi Ban Sai Cinjin lalu menyatakan bahwa ia sama sekali tidak hendak mencelakai Lili, hanya hendak menawannya saja sebagai tanggungan kalau-kalau mereka kelak kalah oleh Pendekar Bodoh! Biar pun kalah, apa bila mereka menguasai Lili, tentu Pendekar Bodoh dan kawan-kawannya tidak berani membunuh atau mencelakai mereka.

Alasan-alasan yang cerdik dari Ban Sai Cinjin membuat Wi Kong Siansu tidak mampu membantah, akan tetapi tetap saja kakek kosen ini tak mau ikut turun tangan melakukan penangkapan itu. Juga Hailun Thai-lek Sam-kui walau pun paling doyan berkelahi tetapi tidak suka untuk turut membantu penangkapan ini. Oleh karena itu Ban Sai Cinjin lalu minta pertolongan tiga orang ketiga Pek-eng-kauw itu.

Kepandaian tiga orang kakek ini memang sangat hebat, kiranya tidak di sebelah bawah kepandaian Wi Kong Siansu. Selain Ilmu Silat Garuda Putih yang khusus mereka miliki, juga cara mereka melompat adalah seperti gerakan burung garuda, dengan dua lengan dipentang dan lengan baju yang lebar seperti sayap.

Selain ini, Kim Eng Tosu yang termuda di antara mereka, juga merupakan seorang ahli dalam hal penggunaan obat tidur dan racun-racun yang lihai untuk merobohkan lawan. Memang, Kim Eng Tosu ini pada waktu mudanya terkenal sebagai seorang jai-hwa-cat (penjahat cabul) yang amat ditakuti orang.

Pada saat tiga orang kakek ini sedang melakukan usaha mereka menangkap Lili dengan menggunakan asap memabukkan, Lie Siong lantas menerjang mereka dan mengerjakan Sin-liong-kiam dengan hebatnya. Dia tidak menerima pelajaran khusus dari gurunya yang baru, kecuali permainan gundu. Akan tetapi, gurunya itu telah banyak memberi perbaikan terhadap ilmu pedangnya dan ilmu silatnya. Setiap kali ia berlatih silat di depan gurunya, selalu gurunya itu mencela ini dan memperbaiki itu sehingga ilmu pedang dan ilmu silat pemuda ini mendapat kemajuan yang luar biasa sekali, di samping kemajuan-kemajuan dalam ginkang dan lweekang-nya.

Akan tetapi ketika dia menyerang tiga orang orang tosu itu dengan marah, ketiga ketua Pek-eng-kauw itu hanya mengebutkan lengan baju mereka yang lebar dan mereka sudah dapat mengelak dengan cepat sekali. Bahkan Kim Eng Tosu dan Sin Eng Tosu segera menggerakkan tangan mereka dan meluncurlah ujung lengan baju yang panjang-panjang itu melakukan serangan pembalasan yang hebat.

Lie Siong kaget sekali melihat kelihaian mereka, akan tetapi ia lalu memutar pedangnya sedemikian rupa dan melawan mereka dengan sepenuh tenaga. Kim Eng Tosu dan Sin Eng Tosu juga tertegun menyaksikan seorang pemuda yang memiliki kepandaian selihai ini, maka mereka berlaku hati-hati sekali.

Lie Siong belum pernah menghadapi ilmu sesat seperti yang mereka mainkan itu, yaitu dengan kedua lengan terbuka dan ujung lengan baju menyambar-nyambar, persis seperti dua ekor burung garuda besar yang menyabet-nyabet dengan sayap dan kadang-kadang menendang dengan kaki.

Ada pun Ban Sai Cinjin setelah melihat bahwa yang datang adalah Lie Siong, menjadi marah sekali dan sambil tertawa bergelak dia pun maju mengurung.

“Ji-wi Toyu, pemuda ini jahat seperti serigala, harus dibunuh!”

Sementara itu, Thai Eng Tosu mempergunakan kesempatan itu untuk melompat masuk ke dalam kamar Lili yang belum terkena pengaruh asap tadi karena keburu datang Lie Siong. Akan tetapi dalam keadaan masih tidur ia telah ditotok oleh Thai Eng Tosu yang lihai sehingga ketika ia terbangun dengan kaget, ia

telah tak berdaya lagi.

Thai Eng Tosu memang cerdik sekali. Pada saat tadi dia menyaksikan gerakan seorang pemuda yang demikian cepat dan lihai, dia pikir lebih baik membuat gadis di dalam kamar tidak berdaya karena dia telah mendengar dari Ban Sai Cinjin bahwa gadis itu pun lihai sekali. Bila sampai gadis itu bangun dan maju berdua dengan pemuda ini, agaknya tidak akan mudah menangkapnya! Maka setelah membuat Lili tidak berdaya, barulah dia melompat lagi ke atas genteng untuk mengeroyok Lie Siong!

Sebetulnya dalam hal kepandaian, kalau diadakan perbandingan, meski pun dengan Ban Sai Cinjin seorang saja, Lie Siong sudah tentu kalah latihan serta kalah pengalaman. Pemuda ini dapat mengatasi Ban Sai Cinjin hanya karena dia menang tenaga, menang semangat, dan juga pemuda ini semenjak kecilnya mempelajari ilmu silat yang bermutu tinggi.

Terutama sekali karena akhir-akhir ini, biar pun dalam waktu singkat, Lie Siong menerima gemblengan yang amat hebat dari orang luar biasa, tokoh persilatan tersembunyi seperti kakek tukang main kelereng itu. Maka, dalam hal ginkang dan lweekang, dia sekarang tidak berada di sebelah bawah tingkat kepandaian Ban Sai Cinjin!

Namun, tetap saja Ban Sai Cinjin merupakan seorang lawan berat baginya. Apa lagi sekarang di situ terdapat tiga orang tosu yang kepandaiannya rata-rata lebih tinggi dari pada kepandaian Ban Sai Cinjin.

Lie Siong melakukan perlawanan secara nekad. Dia memutar pedang naganya dengan secepat kilat dan mengerahkan seluruh tenaga serta kepandaiannya untuk merobohkan empat orang pengeroyoknya.

Akan tetapi, diam-diam Lie Siong harus mengakui bahwa selamanya belum pernah dia menghadapi lawan-lawan yang berat seperti empat orang kakek ini. Terutama sekati Thai Eng Tosu yang bersenjatakan sebatang suling kecil. Bukan main lihai dan berbahayanya sehingga beberapa kali Lie Siong hampir saja terkena totokan suling ini kalau dia tidak cepat-cepat membuang diri ke samping.

Melihat betapa Lie Siong sukar sekali dirobohkan, Ban Sai Cinjin menjadi gemas. Maka tiba-tiba sekali, di luar dugaan ketiga orang tosu kawannya dan juga Lie Siong, Ban Sai Cinjin melepaskan tiga batang jarum beracun ke arah pemuda itu.

Lie Siong sedang sibuk menahan serangan tiga orang ketua Pek-eng-kauw yang lihai, maka tentu saja dia tidak bersiap sedia menghadapi serangan gelap ini. Tetapi dia dapat melihat menyambarnya tiga sinar hitam ke arah tubuhnya. Cepat ia menangkis dengan kebutan tangan kiri yang menggunakan hawa pukulan Pek-in Hoat-sut, namun sebatang jarum hitam tetap saja menancap pada paha kirinya di atas lutut.

Lie Siong menggigit bibir dan menahan sakit, akan tetapi seketika itu juga dia merasa betapa separuh tubuhnya seakan-akan mati. Dia terkejut sekali dan maklum bahwa dia telah terkena jarum berbisa, maka dia kemudian melompat ke bawah dan melarikan diri secepatnya.

Diam-diam Ban Sai Cinjin merasa girang dan juga kagum karena sedikit pun juga tidak terdengar keluhan sakit dari mulut pemuda itu, padahal dia maklum bahwa jarumnya itu mendatangkan rasa sakit yang luar biasa dan di dalam waktu tiga hari, pemuda itu tentu akan mati!

Dengan cepat ia lalu melompat turun dan memondong tubuh Lili yang tak berdaya lagi itu keluar dari kamar dan dibawa pergi bersama tiga orang tosu lihai itu! Kedatangan mereka disambut oleh Wi Kong Siansu dan Hailun Thai-tek Sam-kui yang diam-diam merasa girang juga bahwa dua orang di antara calon lawan mereka yang tangguh telah berhasil dikalahkan.

"Bagaimana pun juga harap kau berlaku hati-hati dan jangan sekali-kali mencemarkan namaku dengan perbuatan hina, Sute!" Wi Kong Siansu berkata kepada Ban Sai Cinjin sambil melirik ke arah tubuh Lili yang masih setengah pingsan.

Ban Sai Cinjin tersenyum. "Jangan kuatir, Suheng. Maksudku pun hanya untuk mencegah Pendekar Bodoh berlaku kejam terhadap kita."

Dia lalu menghampiri Lili, menotok jalan darah Koan-goan-hiat dan Kian-ceng-hiat pada kedua pundak, kemudian dia membebaskan gadis itu dari keadaannya yang lumpuh. Lili terbebas dari totokan Thai Eng Tosu tadi, akan tetapi sepasang lengannya tidak dapat dipergunakan karena kedua lengan itu telah menjadi lemas tidak bertenaga lagi sebagai akibat dari totokan Ban Sai Cinjin tadi.

Gadis ini berdiri dengan tegak dan tiba-tiba kedua kakinya menendang ke arah Ban Sai Cinjin dengan tendangan Soan-hong-lian-hoat-twi, yaitu kedua kakinya secara bertubi-tubi mengirim tendangan berantai yang amat berbahaya!

Ban Sai Cinjin terkejut sekali dan cepat dia melompat pergi, lalu berkata dengan gemas, "Lihat, Suheng, betapa jahatnya gadis liar ini. Hmm, ingin aku menghancurkan kepalanya dengan sekali ketuk agar ia tidak dapat menimbulkan kepusingan lagi!" Ia menggenggam huncwe-nya erat-erat.

Wi Kong Siansu melompat maju dan menghadapi Lili yang memandang dengan mata mendelik. Sedikit pun gadis ini tidak takut biar pun dengan kedua tangan lumpuh ia telah tak berdaya sama sekali.

"Nona Sie, kenapa kau begitu bodoh? Kami tidak akan menggangu, hanya kau harus tahu bahwa di antara keluargamu dengan kami timbul permusuhan. Dengan menawan kau, Nona, kami berusaha untuk meredakan permusuhan ini. Bulan depan akan diadakan pertemuan pibu dan dengan kau berada di pihak kami, pinto akan berusaha agar supaya ayahmu dan kawan-kawannya tidak berlaku kejam. Betapa pun juga, kita semua masih orang-orang segolongan, maka lebih baik kita menghabiskan segala permusuhan yang telah lewat."

"Enak saja kau bicara, tosu murah!" bentak Lili dengan marah sekali. Kemudian ketika melihat Bouw Hun Ti berdiri di dekat Ban Sai Cinjin sambil memandang dirinya dengan senyum sindir, ia lalu mengertak gigi dan berkata, "Dengarlah, Wi Kong Siansu! Aku tidak tahu mengapa seorang seperti kau membela orang-orang berhati iblis macam Bouw Hun Ti dan Ban Sai Cinjin! Dengan kau dan yang lain-lainnya boleh saja aku menghabiskan permusuhan, akan tetapi aku tak akan pernah memberi ampun kepada dua ekor binatang bermuka manusia ini!"

"Suheng, biar kubunuh gadis liar ini!" Ban Sai Cinjin berseru marah.

"Majulah, binatang! Kedua kakiku pun masih sanggup memecahkan dadamu!" teriak Lili menantang.

"Sabar, Sute, mengapa mengumbar nafsu? Nona Sie, sikapmu ini benar-benar hanya akan menyusahkan dirimu sendiri saja. Kalau kau menurut saja ikut dengan kami ke Thian-san, kami tak akan menggangu. Akan tetapi kalau kau menimbulkan kesulitan, agaknya terpaksa kau harus dibikin lumpuh dan hal ini tentu tak kau kehendaki, bukan?"

Biar pun dia merasa amat mendongkol dan ingin memaki-maki semua orang itu, tetapi ia merasa bahwa ucapan Wi Kong Siansu ini ada benarnya juga. Ia sudah tak berdaya lagi, maka meski pun ia akan mengamuk dengan kedua kakinya, tetap saja ia takkan sanggup menang. Kalau sampai dia dibikin lumpuh seperti tadi, lebih tidak enak lagi, maka dia lalu diam saja sambil menundukkan mukanya.

Gadis ini tidak takut sama sekali. Ia diam saja untuk memutar otak mencari jalan bagi mana agar ia dapat melepaskan diri dari kekuasaan orang-orang ini. Ia telah mendengar pertempuran-pertempuran di atas genteng dan menduga-duga siapakah orangnya yang bertempur melawan Ban Sai Cinjin. Ia tidak tahu bahwa tadi Lie Siong sudah berusaha menolongnya, dan bahwa pemuda itu kini sudah melarikan diri dengan menderita luka hebat oleh panah beracun dari Ban Sai Cinjin.....

Lie Siong melarikan diri dengan hati gelisah sekali. Rasa sakit yang hebat pada kakinya tidak melebihi sakit hatinya, karena ia selalu berkuatir memikirkan nasib Lili. Kalau saja ia tidak memikirkan Lili, tadi pun dia tentu akan menerjang mati-matian dan biar pun sudah terluka hebat, dia lebih baik mati dari pada melarikan diri. Akan tetapi dia harus menolong Lili, oleh karena itu dia harus hidup untuk dapat menyusul dan menolong Lili.

Ia telah berlari jauh sekali dan perbuatannya ini mengakibatkan pengaruh bisa di luka itu. Dia kini merasa seluruh tubuhnya panas dan pandang matanya berkunang-kunang. Dia memang hendak mempertahankan diri, akan tetapi pandangan matanya makin gelap dan akhirnya dia terhuyung-huyung dan roboh di atas rumput tak sadarkan diri lagi.

Ban Sai Cinjin tidak akan sedemikian tersohor namanya apa bila tidak sangat lihai dalam menggunakan huncwe maut dan kalau saja senjata rahasianya tidak amat ganas. Kakek ini memang seorang ahli dalam penggunaan racun yang amat ganas dan jahat, maka dia merasa pasti bahwa pemuda putera Ang I Niocu

yang sudah terkena racun pada panah hitamnya tentu akan mati dalam waktu tiga hari.

Memang keadaan Lie Siong mengerikan sekali. Kaki kirinya dari batas paha ke bawah telah berwarna kehitam-hitaman dan tubuhnya panas sekali. Ia pingsan dan mengeletak di atas rumput sampai fajar datang.

Tapi Ban Sai Cinjin agaknya lupa bahwa mati hidup seseorang tak dapat ditentukan oleh manusia yang mana pun juga. Apa bila Thian (Tuhan) menghendaki, seseorang boleh hidup walau pun nampaknya tidak mungkin bagi pendapat seorang manusia, sebaliknya seorang yang nampak sehat segar boleh mati di saat itu juga apa bila telah dikehendaki oleh Thian.

Demikianlah, ketika Lie Siong rebah seperti mati di atas rumput dan tubuhnya diselimuti embun pagi, datanglah dua sosok bayangan orang yang melalui tempat itu. Dua orang ini gerakannya cepat sekali dan ketika melihat seorang pemuda mengeletak di tempat itu, mereka lalu mendekati dan memeriksa.

"Dia adalah putera Ang I Niocu...!" seru suara seorang laki-laki.

"Betul, Koko, dia adalah Lie Siong penolong dari Adik Cin!" seru yang wanita, seorang gadis yang cantik jelita. Mereka ini bukan lain adalah Goat Lan dan Hong Beng yang kebetulan sekali lewat di tempat itu dan mendapatkan Lie Siong mengeletak di jalan.

"Aduh, panas sekali tubuhnya!" Hong Beng berseru ketika dia meraba jidat Lie Siong.

"Lihat, Koko, pahunya terluka dan tentu terkena serangan senjata beracun. Mari, angkat dia ke tempat yang lebih baik, Koko. Aku harus cepat-cepat mencoba menolongnya!" kata Goat Lan, murid dari mendiang Yok-ong Sin Kong Tianglo Raja Tabib!

Hong Beng lalu memondong tubuh Lie Siong yang amat panas itu dan mereka membawa pemuda itu masuk ke dalam sebuah hutan kecil dan meletakkan pemuda itu di bawah pohon besar, di atas tanah yang bersih dan kering.

Goat Lan menurunkan buntalan pakaiannya, menggulung lengan baju dan mengeluarkan obat-obat penolak racun yang selalu dibekalnya. Kemudian tanpa sungkan-sungkan lagi dan sangat cekatan, menjadikan kekaguman Hong Beng yang membantunya, Goat Lan lalu menyingsingkan pakaian Lie Siong dari bawah sehingga nampak paha yang terluka oleh panah tangan itu. Tanpa ragu-ragu lagi gadis ini lalu menggunakan bambu runcing itu untuk ditusukkan ke luka yang telah membengkak dan berwarna merah kehitaman itu.

Darah hitam mengalir keluar dari luka tusukan bambu runcing ini dan Goat Lan segera menggunakan jari telunjuknya untuk menotok pangkal paha dan beberapa bagian jalan darah di kaki kiri Lie Siong. Kemudian ia mengurut kaki itu, menghalau darah yang sudah terkena racun supaya keluar dari paha itu hingga Hong Beng sendiri diam-diam merasa ngeri dan mengutuk orang yang menggunakan panah tangan.

Kemudian Goat Lan lalu menempelkan obat pada luka di paha itu, minta supaya Hong Beng membereskan pakaian Lie Siong. Setelah kepala Lie Siong dibasahi air dan sedikit arak dimasukkan ke dalam mulutnya, pemuda ini siuman kembali. Akan tetapi ia masih menutup kedua matanya dan bibirnya bergerak, "Lili... Lili...!"

Goat Lan dan Hong Beng saling pandang penuh arti dan keduanya tersenyum kecil. Goat Lan lalu mencairkan tiga butir pil merah ke dalam arak dan menyuruh tunangannya agar meminumkannya kepada Lie Siong.

Barulah Lie Siong membuka matanya dan ia memandang kepada mereka dengan mata mengandung keheranan. Akan tetapi dia segera meramkan kedua matanya kembali dan mengeluh. Kakinya terasa sakit bukan main.

"Jangan bergerak dulu, Saudara Lie Siong dan minumlah obat ini segera," Hong Beng berkata dengan ramah.

Lie Siong kembali membuka mata dan sambil menatap wajah Hong Beng, ia lalu minum obat itu yang terasa pahit akan tetapi berbau harum itu. Sesudah obat itu memasuki perutnya, ia merasa betapa panas di dalam dada dan perutnya berangsur-angsur mulai menghilang. Kemudian, tiba-tiba ia tak dapat lagi

menahan rasa kantuknya dan tubuhnya menjadi lemas, terus dia tertidur nyenyak. Memang ini adalah akibat khasiat dari obat yang diberikan oleh Goat Lan itu.

"Tidak lama lagi dia akan sembuh," kata Goat Lan kepada Hong Beng. "Kalau dia terus pulas itu berarti bahwa racun di dalam tubuhnya telah bersih, kalau dia tidak dapat pulas, agaknya terpaksa aku harus mengeluarkan banyak darahnya lagi. Sekarang dia hanya memerlukan obat penambah darah saja." Hong Beng mengangguk-angguk dan kembali ia memandang pada tunangannya dengan penuh kekaguman sehingga Goat Lan menjadi merah mukanya.

"Mengapa kau memandangkku seperti itu?" tegurnya.

"Lan-moi, kau... hebat sekali!"

"Hushh, aku hanya murid yang bodoh dari Yok-ong guruku," kata gadis ini.

Dengan kata-kata ini Goat Lan seakan-akan hendak mengingatkan kepada Hong Beng bahwa yang patut mendapat pujian ialah mendiang gurunya. Memang demikianlah watak yang sangat baik dari Goat Lan. Tidak suka sombong dan selalu merendahkan diri, biar terhadap tunangan sendiri sekali pun.

Mereka tidak merasa heran pada waktu tadi Lie Siong menyebut-nyebut nama Lili dalam igauannya, karena kedua orang muda ini belum lama yang lalu telah berjumpa dengan Lo Sian. Dari Sin-kai Lo Sian mereka telah mendengar tentang kematian Ang I Niocu dan mendengar akan pesan Ang I Niocu untuk menjodohkan Lie Siong dengan Lili. Kemudian Sin-kai Lo Sian melanjutkan perjalanan menuju ke rumah Pendekar Bodoh.

Ada pun Goat Lan dan Hong Beng melanjutkan perjalanan untuk mencari Ban Sai Cinjin. Memang, kedua orang muda ini meninggalkan tempat tinggal mereka dengan dua tujuan. Pertama-tama untuk mencari Lili yang belum juga pulang, kedua kalinya untuk mencari Ban Sai Cinjin, karena Goat Lan ingin minta kembali Thian-te Ban-yo Pit-kip yang telah dicuri oleh Ban Sai Cinjin.

Orang tua mereka berpesan agar mereka berhati-hati, kemudian Pendekar Bodoh bahkan berpesan agar supaya mereka terus saja menuju ke Thian-san, karena tidak lama lagi Pendekar Bodoh sendiri pun akan menuju ke sana untuk menyambut tantangan pibu dari Wi Kong Siansu dan kawan-kawannya. Oleh karena itulah, maka Goat Lan dan Hong Beng mengambil jalan ini dan bertemu dengan Lie Siong.

Setelah hari menjadi senja, barulah Lie Siong bangun dari tidurnya. Begitu bangun dia segera bertanya kepada Hong Beng,

"Siapakah Ji-wi (Saudara berdua) yang telah menolong siauwte yang bodoh?"

Hong Beng dan Goat Lan tersenyum. "Saudara Lie Siong," kata Hong Beng, "kami bukan orang-orang lain, aku adalah Sie Hong Beng dan dia ini adalah Kwee Goat Lan."

Lie Siong benar-benar terkejut. Ketika dia bersama gurunya mengirim kembali Kwee Cin ke benteng Alkata-san, dia tidak memperhatikan semua orang, maka dia tidak melihat mereka ini.

"Ahh..." katanya dengan tercengang, kemudian wajahnya yang tampan nampak gembira. Akan tetapi segera dia menjadi pucat ketika teringat kepada Lili, maka dia lalu melompat berdiri. "Celaka... kita harus cepat kejar mereka!"

"Saudara Lie Siong, tenanglah. Walau pun lukamu sudah sembuh, akan tetapi lukamu masih lemah dan kegugupanmu itu amat tidak bagi kesehatanmu," kata Goat Lan sambil memandang tajam penuh perhatian seperti layaknya seorang tabib memandang kepada pasiennya.

Mendengar omongan ini, Lie Siong baru sadar. Dia pun sudah mendengar bahwa Kwee Goat Lan yang menjadi tunangan Sie Hong Beng adalah seorang gadis ahli pengobatan, maka dia lalu menjura memberi hormat sambil berkata,

"Siauwte memang seorang bodoh dan kasar, sampai-sampai lupa untuk menghaturkan banyak terima kasih atas pertolongan Lihiap. Tanpa pertolonganmu, agaknya nyawaku sudah lenyap dalam tangan Ban Sai Cinjin."

"Lie Siong, jangan main sandiwara! Namaku Goat Lan, panggil saja namaku karena Lili biasanya juga memanggil namaku begitu saja!" Kegembiraan Goat Lan timbul kembali, akan tetapi segera disusulnya kelakarnya ini dengan kata-kata sengit, "Di mana Ban Sai Cinjin si keparat? Apakah dia pula yang melukai pahamumu?"

Lie Siong senang sekali melihat sikap Goat Lan ini, seorang gadis yang lincah dan yang mengingatkan dia akan kejadian dan kegalakan Lili. Akan tetapi pada saat itu hatinya penuh oleh kekuatiran terhadap nasib Lili, maka ia lalu berkata,

"Celaka sekali. Ban Sai Cinjin dan kawan-kawannya yang amat lihai sudah menculik Lili! Ketika aku hendak menolong, mereka mengeroyokku dan secara curang sekali Ban Sai Cinjin telah melukaiku dengan panah beracun."

Lie Siong lalu menuturkan dengan singkat tentang peristiwa itu. Goat Lan dan Hong Beng menjadi marah sekali.

"Ban Sai Cinjin manusia curang dan pengecut!" terdengar Hong Beng menggeram. "Awat saja kepalamu, kakek jahanam, akan kuhancurkan kepalamu kalau sampai kau berani mengganggu adikku."

"Kau baru sehari semalam meninggalkan mereka. Mereka itu tentu takkan lari jauh. Mari kita mengejar mereka," kata Goat Lan.

Maka berangkatlah tiga orang muda yang perkasa ini menuju ke Thian-san sambil di jalan mencari keterangan mengenai Ban Sai Cinjin dan rombongannya. Memang tidak salah, menurut petunjuk dari penduduk kampung yang mereka lalui, Ban Sai Cinjin mengambil jalan ini dan agaknya rombongan itu pun sedang menuju ke Thian-san pula.

Sayangnya bahwa Lie Siong belum boleh menggunakan terlalu banyak tenaga sehingga pengejaran itu tidak dapat dilakukan dengan cepat-cepat. Sedikitnya lima hari Lie Siong harus memulihkan tenaganya kembali, kata Goat Lan dan pemuda itu tentu saja menurut nasehat nona penolongnya.....

Tiga orang muda itu benar-benar gagah. Melihat mereka berjalan cepat mendaki gunung melompati jurang, sungguh membuat orang merasa kagum sekali. Hong Beng nampak gagah dengan tubuhnya yang tegap dan wajahnya tampan. Lie Siong berpakaian kuning, pedang naganya menempel di punggungnya, tubuhnya lebih kecil dari pada Hong Beng, akan tetapi ia tampan sekali. Ada pun Goat Lan benar-benar nampak cantik jelita dan gagah. Sepasang bambu runcingnya tergantung di punggung seperti pedang.

Sambil berlari cepat, mereka saling menuturkan riwayat dan pengalaman masing-masing dan makin lama Lie Siong semakin suka kepada sepasang orang muda ini. Ia diam-diam menyesal kenapa tidak sejak kecil dia bersahabat dengan orang-orang ini, dan secara diam-diam ia merasa girang bahwa dahulu ibunya adalah sahabat baik dari orang-orang tua Goat Lan dan Hong Beng. Bahkan ada rasa bangga dalam hatinya karena mereka membicarakan ibunya dengan kekaguman, apa lagi Goat Lan yang pernah ditolong oleh ibunya.

Beberapa hari kemudian mereka telah sampai jauh di barat dan tiba di daerah bergunung yang gundul tiada pohon. Tiba-tiba mereka melihat bayangan seorang kakek melompat-lompat di atas batu yang jika dilihat dari jauh orang itu seperti seekor garuda putih saja, karena kedua ujung lengan bajunya yang lebar dan panjang itu berkibar di kanan kirinya seperti sayap dan ujung baju di belakang terbawa angin seperti ekoranya.

"Dia adalah Thai Eng Tosu pembantu Ban Sai Cinjin!" tiba-tiba Lie Siong berseru.

Tahu-tahu dia telah meninggalkan kedua orang kawannya dan mengejar ke atas dengan pedang Sin-liong-kiam di tangan. Melihat gerakan dari Lie Siong yang demikian cepatnya ini, Goat Lan dan Hong Beng terkejut dan kagum sekali. Memang selama ini Lie Siong belum pernah memperlihatkan kepandaianya.

"Tosu keparat, ke mana kau hendak pergi?!" Lie Siong membentak sambil mengejar.

Memang tosu itu adalah Thai Eng Tosu, orang tertua dari ketiga ketua Pek-eng-kauw. Mendengar seruan ini, kakek ini berhenti dan menengok, kemudian dia tersenyum ketika mengenal pemuda ini. "Jadi kau

sudah sembuh? Baguslah, memang orang yang benar selalu dilindungi oleh Thian.”

“Jangan berpura-pura alim, siapa tidak tahu bahwa kau adalah kawan dari Ban Sai Cinjin yang jahat?” bentak Lie Siong sambil memutar pedangnya.

“Anak muda, memang sudah sepatutnya aku dimaki. Aku dan adik-adikku sudah terbujuk oleh Ban Sai Cinjin. Akan tetapi semenjak dia merampas puteri Pendekar Bodoh itu, aku mencuci tangan dan meninggalkan rombongannya. Hanya dua orang adikku yang masih ikut.” Ia menarik napas panjang tanda bahwa hatinya kesal.

“Ke mana rombongan itu membawa Lili?” Lie Siong bertanya dengan suara mengancam. “Katakanlah, baru aku akan mengampuni jiwamu.”

“Kau kira aku demikian busuk hati untuk mengkhianati mereka? Carilah sendiri!”

Lie Siong marah. “Bagus, kalau begitu kau harus mampus!”

Thai Eng Tosu mengeluarkan suling bambunya yang kecil. “Majulah, anak muda, mari kita main-main sebentar. Apa bila betul-betul kau mampu mengalahkan sulingku ini, aku berjanji akan memberi tahu dirimu ke mana mereka itu membawa puteri Pendekar Bodoh!”

Lie Siong sudah merasa gemas sekali dan cepat menyerang dengan pedangnya. Tosu itu menangkis dan segera mereka bertempur dengan serunya di atas tempat yang penuh batu karang itu.

Sementara itu, Goat Lan beserta Hong Beng juga sudah mengejar sampai di tempat itu, akan tetapi melihat betapa pedang Lie Siong bergerak hebat sekali, Hong Beng berkata, “Biarlah, kita menonton dari dekat saja dan jangan dibantu bila Lie Siong tidak terdesak. Dia keras hati, kalau kita bantu, jangan-jangan dia akan merasa tak senang.”

“Seperti Lili...,” kata Goat Lan.

“Memang mereka cocok sekali seperti kita...” kata Hong Beng.

Kerling mata Goat Lan menyambar dan keduanya tersenyum bahagia.

Gerakan ilmu silat tosu itu memang betul-betul lihai sekali dan makin lama ia bertempur, makin nampak nyata bahwa ilmu silatnya itu mempunyai gerakan-gerakan seperti seekor burung garuda. Akan tetapi kini ia menghadapi Lie Siong yang di samping berkepandaian tinggi juga sedang marah dan sakit hati sekali sehingga pedang naganya bergerak cepat bagaikan kilat menyambar-nyambar.

Pada jurus ke lima puluh, setelah Lie Siong mulai mendesak lawannya, tiba-tiba pemuda itu menyambarkan pedangnya dan membabat ke arah leher Thai Eng Tosu. Pendeta ini membungkuk dan merendahkan tubuhnya sehingga sambaran pedang itu lewat di atas kepalanya. Akan tetapi ia tahu bahwa lidah naga yang merah itu tidak tinggal diam dan tahu-tahu sulingnya yang berada di tangan kanannya telah terlibat dan terbetot oleh lidah naga itu. Sekali Lie Siong membentak sambil menendang, tosu itu terpaksa mengelakkan diri dan otomatis sulingnya kena dirampas oleh Lie Siong!

“Sudahlah, sudahlah, memang orang yang benar selalu menang!” tosu itu berkata sambil menghela napas ketika melihat betapa sulingnya hancur dibanting oleh Lie Siong. “Baru tiga hari yang lalu mereka meninggalkan tempat ini menuju ke Thian-san. Lekaslah kau menyusul ke barat, anak muda yang gagah.”

Lie Siong segera memberi tanda kepada Goat Lan dan Hong Beng dan mereka bertiga berlari cepat sekali meninggalkan Thai Eng Tosu yang memandang dengan bengong. Ia menggeleng-geleng kepalanya dan berkata seorang diri, “Keturunan Bu Pun Su memang lihai... lihai sekali...”

Sepekan kemudian, sampailah mereka di kota Hami dan setelah bertanya-tanya mereka dapat mendengar berita tentang Ban Sai Cinjin dan rombongannya, bahkan mendengar pula cerita tentang Lili yang amat menarik hati sekali.

Ternyata bahwa rombongan Ban Sai Cinjin yang terdiri dari Lili, Wi Kong Siansu, Bouw Hun Ti, Hailun Thai-lek Sam-kui dan kedua tosu dari Pek-eng-kauw, setelah tiba di kota Hami, lalu mereka berhenti pada sebuah kuil di mana Ban Sai Cinjin sudah kenal baik dengan pengurusnya.

Lili masih tetap dalam keadaan tak berdaya dan biar pun gadis ini selalu berusaha untuk melepaskan diri, namun tidak ada kesempatan sama sekali baginya. Gadis ini tidak putus harapan, maka dia pun menjaga kesehatannya dengan baik, tidak pernah menolak untuk makan dan minum, akan tetapi sama sekali tidak mau bicara dengan mereka.

Ban Sai Cinjin menderita kepusingan pertama saat Thai Eng Tosu 'mogok' di pegunungan itu dan tidak mau melanjutkan perjalanannya karena tidak setuju dengan ditawannya Lili. Kemudian ia menjadi makin pusing karena nampaknya Kim Eng Tosu dan juga Bouw Ki, orang termuda dari Hailun Thai-tek Sam-kui, sudah tergila-gila kepada Lili dan beberapa kali mencoba menggagalnya.

Setelah sampai di kuil itu, Bouw Hun Ti lalu mengajukan usulnya kepada Ban Sai Cinjin, yakni agar supaya Lili dikawinkan saja kepadanya dengan upacara yang sah! Ban Sai Cinjin melotot dan hendak memakinya, akan tetapi dengan sungguh-sungguh Bouw Hun Ti berkata,

"Suhu, ada tiga hal penting sekali yang mendorong teecu mengajukan usul ini. Pertama, biar pun teecu telah berusia empat puluh lebih akan tetapi teecu masih belum menikah, dan seorang isteri Nona Sie itu sudah cukup memenuhi syarat. Ke dua, kalau Nona Sie sudah menjadi isteri teecu, kiranya Pendekar Bodoh beserta kawan-kawannya akan suka menghabiskan perkara permusuhan mereka dengan kita, oleh karena adanya ikatan keluarga dengan teecu, dan lagi pula kalau Nona Sie sudah menjadi isteri teecu tentu akan suka mencegah orang tuanya mengganggu kita. Ke tiga, kita semua akan terbebas pula dari gangguan-gangguan kawan-kawan sendiri yang tergila-gila kepada Nona Sie!"

Mendengar ini Ban Sai Cinjin mengangguk-angguk girang. Memang betul sekali alasan-alasan muridnya ini, maka dia lalu minta pendapat dari semua orang. Seperti biasanya, Wi Kong Siansu tidak peduli akan urusan yang dianggapnya remeh ini, ada pun Hailun Thai-lek Sam-kui juga tidak berani mencegahnya. Demikian juga kedua orang tosu dari Pek-eng-kauw.

"Kalau saja Nona Sie suka, tentu tidak ada orang yang berkeberatan," kata Bouw Ki, orang ke tiga dari Hailun Thai-lek Sam-kui untuk menyembunyikan kecewanya.

Ban Sai Cinjin tersenyum. Untuk ini ia sudah pikirkan baik-baik. "Tentu saja ia akan suka. Cu-wi lihat saja sendiri nanti."

Dan pada keesokan harinya, kuil itu dihias meriah dan penduduk yang mendengar kabar bahwa di situ akan dilangsungkan pernikahan antara dua orang-orang pelancong, segera berduyun datang menonton. Dan benar saja, tidak seperti biasanya, Lili kini menurut saja pada saat dirias seperti pengantin dan dipertemukan dengan Bouw Hun Ti di depan meja sembahyang!

Tentu saja Hailun Thai-lek Sam-kui dan yang lain-lain merasa heran sekali. Sebenarnya tidak usah dibuat heran, kalau orang sudah mengenal betul siapa adanya Ban Sai Cinjin. Seperti juga pernah dia lakukan kepada Sin-kai Lo Siang, kini dia pun mempergunakan pengaruh obat beracun yang dicampur di dalam makanan yang dimakan oleh Lili malam tadi.

Hanya bedanya, kalau Sin-kai Lo Sian dahulu menjadi gila dan terampas ingatannya, kini Lili hanya terampas ingatannya dan lumpuh kemauannya saja. Dia seakan-akan menjadi seorang tanpa semangat dan menurut saja apa yang orang perintahkan kepadanya!

Akan tetapi, selagi hwesio penjaga kelenteng itu akan melakukan upacara sembahyang bagi sepasang pengantin, tiba-tiba dari antara penonton muncul seorang kate kecil yang bernyanyi sambil menenggak araknya, kemudian ia melangkah ke depan dan mendorong hwesio itu sehingga terjungkal!

"Enak saja orang mengawinkan anak orang tanpa bertanya kepada orang tuanya!" seru orang tua kate itu sambil menggandeng tangan Lili. "Lebih baik dikawinkan dengan aku Si Tua Bangka!"

Bouw Hun Ti marah sekali. Akan tetapi ketika ia memandang seperti juga Ban Sai Cinjin dan yang lain-lain, dia pun menjadi kaget sekali karena kakek kate ini bukan lain adalah Im-yang Giok-cu! Kedua tokoh Pek-eng-kauw yang tidak kenal siapa adanya kakek kate ini, menjadi marah melihat kekurangan ajarannya, maka cepat sekali Sin Eng Tosu dan Kim Eng Tosu menyerang dengan ujung lengan baju mereka.

"Enyahlah kau orang kate!"

Akan tetapi bukan main hebatnya akibat dari hinaan dan serangan ini. Orang tidak tahu bagaimana kakek itu bergerak namun tahu-tahu kedua orang tosu berpakaian putih itu sudah jatuh tersungkur ke kolong meja dalam keadaan pingsan!

Bouw Hun Ti mencabut goloknya dan sebelum Ban Sai Cinjin sempat mencegah, Bouw Hun Ti telah melakukan serangan kilat yang hebat sekali ke arah kepala orang kate yang tertawa-tawa itu! Im-yang Giok-cu mendengar sambaran angin dari belakang dan tanpa menengok lagi lalu mengangkat guci araknya yang kehijauan itu.

"Traaaaang...!"

Golok yang dipegang oleh Bouw Hun Ti lantas terpental dari pegangan saking kerasnya benturan kedua macam benda ini. Dan sebelum Bouw Hun Ti sempat mengelak, tangan Im-yang Giok-cu sudah 'masuk' ke dalam iganya. Bouw Hun Ti mengeluh panjang, lalu tubuhnya terkulai ke atas lantai!

Orang-orang yang menonton pengantin menjadi panik dan berserabutan melarikan diri sehingga tempat itu sebentar saja menjadi sunyi, hanya tersisa Ban Sai Cinjin, Wi Kong Siansu, Hailun Thai-lek Sam-kui, Im-yang Giok-cu, beserta Lili saja yang masih berdiri, karena dua orang tosu Pek-eng-kauw dan Bouw Hun Ti masih belum dapat bangun. Ada pun hwesio yang tadi melakukan upacara sembahyang ternyata sudah lari bersembunyi entah ke mana.

Ketika melihat orang kate yang datang-datang mengamuk, Hailun Thai-lek Sam-kui yang doyan berkelahi segera mencabut senjata mereka masing-masing. Akan tetapi Ban Sai Cinjin segera memberi tanda dengan tangannya, mencegah kawan-kawannya itu turun tangan.

Mata Im-yang Giok-cu yang lihai melihat gerakan mereka ini, karena itu setelah tertawa bergelak ia lalu berkata menantang, "Ha-ha-ha, Sam-kui (Tiga Setan), mengapa tidak jadi mencabut senjata? Kalau kalian hendak meramaikan pesta perkawinanku, marilah maju!"

Ban Sai Cinjin buru-buru maju dan menjura di depan Im-yang Giok-cu. "Totiang, belum lama ini kita saling bertemu dan tidak ada urusan sesuatu di antara kita. Tapi mengapa Totiang hari ini menggagalkan pernikahan yang sah dan baik-baik?"

Im-yang Giok-cu menjemput cawan arak di atas meja yang masih penuh, kemudian dia menenggaknya. Akan tetapi dia lalu menyemburkan arak itu ke arah Ban Sai Cinjin yang walau pun sudah cepat mengelak, masih saja ujung bajunya terkena arak dan baju itu menjadi bolong-bolong! Ia kaget sekali dan pucatlah mukanya.

"Arak busuk, seperti orangnya!" Im-yang Giok-cu memaki. "Ban Sai Cinjin, kejahatanmu sudah bertumpuk-tumpuk. Kau kira aku tidak dapat melihat bahwa nona ini terpengaruh oleh obatmu yang jahat? Hayo kau lekas memberi obat penawarnya, kalau tidak, jangan bilang Im-yang Giok-cu keterlaluan kalau aku membunuh muridmu dan juga kau dan kawan-kawanmu di tempat ini juga tanpa menanti sampai di puncak Thian-san!"

Mendengar ucapan sombong ini, dengan marah Wi Kong Siansu bangun berdiri. Akan tetapi Ban Sai Cinjin cepat melangkah maju dan berkata dengan hormatnya,

"Totiang, ternyata matamu tajam sekali. Akan tetapi sayang, aku tidak mempunyai obat penawarnya! Biarlah kau boleh mengamuk, belum tentu kami kalah, akan tetapi Nona ini selamanya akan menjadi seorang boneka hidup!" Ban Sai Cinjin yang cerdik ini hendak menggunakan keadaan Lili sebagai kunci mencapai kemenangan!

Im-yang Giok-cu menjadi ragu-ragu, kemudian ia berkata, "Ban Sai Cinjin, buku Thian-te Ban-yo Pit-kip berada bersamamu, bukalah lembarannya dan carilah di dalamnya, tentu ada obat penawar untuk racunmu yang keji ini."

Ban Sai Cinjin menjadi pucat dan melangkah mundur dua tindak. "Bagaimana kau bisa tahu?" tanyanya. "Kitab itu sudah terbakar..."

"Sudahlah, jangan seperti anak kecil! Dahulu Sin Kong Tianglo pernah memperlihatkan kepadaku bahwa kitab itu terbuat dari kertas yang tidak dapat terbakar karena sudah direndam dengan obat. Jangan kau bermain gila di hadapanku. Sekarang begini sajalah, kau kembalikan kitab itu kepadaku agar Nona ini

dapat ditolong, dan aku melepaskan muridmu dan takkan turun tangan, baik di sini mau pun di Thian-san. Nah, bagaimana? Apakah kau memilih kekerasan?”

Setelah berpikir-pikir sejenak, Ban Sai Cinjin akhirnya mengalah. Dikeluarkannya kitab Thian-te Ban-yo Pit-kip yang memang disimpannya sebab dahulu yang terbakar adalah kitab tiruannya saja. Bersama-sama mereka segera mencari obat penawar untuk Lili dan ternyata obat itu mudah saja. Ban Sai Cinjin lalu menyediakan obat itu.

Setelah Lili disuruh meminumnya yang dilakukan dengan taat, gadis itu lalu jatuh pulas. Setengah hari Lili tidur, ditunggu oleh Im-yang Giok-cu dan semua orang tidak ada yang berani turun tangan. Kemudian, menjelang senja Lili sadar dan ternyata dia telah sembuh kembali!

Ia hendak mengamuk, akan tetapi Im-yang Giok-cu mencegahnya dan memperkenalkan diri sebagai guru Goat Lan. “Kau pergilah dan bawalah kitab ini, kembalikan kepada Goat Lan.”

Lili tidak membantah. Setelah menghaturkan terima kasihnya ia kemudian melompat dan menghilang di dalam gelap.

Tentu saja Ban Sai Cinjin menjadi marah sekali ketika melihat Lili melarikan diri sambil membawa kitab itu. Ia hendak mengejar, akan tetapi Im-yang Giok-cu menghadangnya,

“Kitab itu adalah milik Yok-ong, harus dikembalikan kepada muridnya.”

“Im-yang Giok-cu, kau terlalu sekali! Kau sudah berjanji takkan menggunakan kekerasan, akan tetapi tidak saja kau menghina kami, bahkan kitab itu pun kau suruh bawa pergi.”

“Tenang, Ban Sai Cinjin. Tadi aku hanya berjanji bahwa aku tidak akan menggunakan kekerasan dan tidak ikut bertempur di sini mau pun di Thian-san. Aku tidak berjanji apa pun tentang kitab itu, dan tentang gadis itu. Dia puteri Pendekar Bodoh, harus dihormati dan ditolong.”

“Keparat!” seru Ban Sai Cinjin dan dengan gemas dia kemudian memberi isyarat kawan-kawannya untuk mengeroyok.

Im-yang Giok-cu tertawa bergelak-gelak, lalu cepat memutar guci araknya menghadapi keroyokan banyak orang. Hebat sekali sepak terjang kakek kate ini, akan tetapi jumlah pengeroyoknya terlalu banyak. Ia dikepung oleh orang-orang yang berkepandaian tinggi, yaitu oleh Ban Sai Cinjin, Wi Kong Siansu, tiga kakek Hailun Thai-lek Sam-kui, Sin Eng Tosu, Kim Eng Tosu dan juga Bouw Hun Ti!

Betapa pun lihai Im-yang Giok-cu, tentu saja ia tidak tahan menghadapi lawan yang tak seimbang ini. Kepandaiannya hanya setingkat lebih tinggi dari pada Wi Kong Siansu, sedangkan para pengeroyoknya, kecuali Bouw Hun Ti dan Ban Sai Cinjin, mempunyai kepandaian setingkat dengan Wi Kong Siansu.

Beberapa kali kakek kate ini telah menerima pukulan senjata lawan dan biar pun tidak mendatangkan luka hebat, tetap saja semakin melemahkan tenaganya. Akhirnya, ujung payung yang lihai dari Thian-te Te-it Siansu telah berhasil menotok iganya dengan telak dan keras sehingga kakek kate ini terhuyung-huyung sambil tertawa bergelak.

Dia lalu melontarkan guci araknya sedemikian kerasnya dan orang yang sial menerima hantaman guci arak ini adalah Bouw Hun Ti sendiri! Guci arak itu melayang dengan kecepatan yang tidak dapat dielakkan lagi dan dengan mengeluarkan suara keras, guci arak dan kepala Bouw Hun Ti menjadi remuk dan orang jahat itu telah menghembuskan napas terakhir sebelum tubuhnya roboh ke lantai! Ternyata bahwa maut telah meminjam tangan Im-yang Giok-cu untuk membalaskan dendam orang-orang yang dibikin sakit hati oleh Bouw Hun Ti.

Melihat muridnya binasa, Ban Sai Cinjin memekik marah dan ia lalu melompat mendekati Im-yang Giok-cu yang terluka hebat. Sekali huncwe-nya terayun, terdengar suara pletak, dan retaklah kepala Im-yang Giok-cu yang membuat nyawanya melayang meninggalkan raganya.

Ban Sai Cinjin merasa menyesal sekali. Tidak saja ia kehilangan Lili, bahkan juga sudah kehilangan kitab obat itu. Hanya sedikit keuntungannya, di samping kerugian kehilangan murid, mereka telah berhasil membunuh Im-yang Giok-cu, karena kalau kakek kate ini ikut membantu Pendekar Bodoh, ia merupakan tenaga yang amat menguatirkan.

Ketika Goat Lan mendengar berita tentang kematian Im-yang Giok-cu, ia menangis sedih sekali dan mengajak Lie Siong serta Hong Beng untuk mengunjungi kuburan Im-yang Giok-cu di belakang kelenteng. Jenazah kakek kate ini telah diurus oleh hwesio-hwesio dan dimakamkan di belakang kelenteng, bersama dengan jenazah Bouw Hun Ti yang juga dimakamkan di bagian lain di belakang kelenteng.

Goat Lan menangis dan bersembahyang di hadapan kuburan gurunya, bersumpah untuk membalaskan dendam kepada Ban Sai Cinjin beserta kawan-kawannya. Malam harinya mereka bertiga bermalam di kelenteng itu dan alangkah girangnya hati mereka ketika Lili tiba-tiba muncul dari dalam gelap!

Goat Lan menubruk dan memeluk Lili, lalu beramai-ramai empat orang muda itu saling menuturkan pengalaman mereka. Ternyata sesudah ditolong oleh Im-yang Giok-cu, Lili bersembunyi di dalam sebuah hutan di dekat kota itu. Kemudian, pada keesokan harinya ia mendengar tentang kematian Im-yang Giok-cu, maka menyesallah dia mengapa dia tidak dapat membantu kakek penolongnya itu. Ia pikir bahwa masanya untuk mengadu kepandaian di Thian-san sudah tiba, maka lebih baik ia menanti di situ untuk mencari kawan-kawan guna menghadapi Ban Sai Cinjin yang benar-benar amat curang dan lihai.

"Dan bagaimana kalian bertiga bisa bersama-sama?" Lili bertanya sambil mengerling ke arah Lie Siong yang semenjak tadi hanya diam saja, hanya kadang-kadang memandang kepada Lili dengan hati bersyukur bahwa gadis yang dicintainya itu telah terhindar dari bahaya hebat.

Pada waktu Lie Siong menceritakan pengalamannya dan betapa ia terluca ketika hendak menolong Lili, gadis ini melirik dan dengan cemberut dia lantas berkata, "Selama itu kau melakukan perjalanan mengikuti dan tidak memperlihatkan diri? Mengapa begitu?"

Merahlah wajah Lie Siong dan sambil menundukkan muka ia berkata, "Aku takut kalau ternyata kau... kau tidak suka berjalan bersamaku."

"Apa-apaan pula ini, Song-ko?" tegur Lili dengan sepasang mata terbelalak. "Kau sendiri yang tidak mau melakukan perjalanan bersamaku, dan tahu-tahu kau mengikutiku tanpa memperlihatkan diri... aneh... aneh...!"

Lie Siong makin merah mukanya dan terdengar Goat Lan tertawa geli. "Sekarang kita berempat sudah bertemu dan berkumpul, maka yang sudah biarlah lalu, sekarang kita melakukan perjalanan bersama menuju ke Thian-an. Dengan berempat kita akan lebih kuat menghadapi mereka," kata Hong Beng.

"Enci Lan," kata Lili tiba-tiba, "kitabmu masih kusimpan, takkan kuberikan sekarang. Nanti saja kalau kau dan Beng-ko kawin, akan kuberikan sebagai... hadiah perkawinan!"

Timbul kembali kenakalan Lili, karena itu Goat Lan juga menjadi gembira, terhibur dari kesedihan hatinya mendengar tentang kematian gurunya. "Eh, katamu betul, Lili. Aku jadi teringat akan Sin-kai Lo Sian yang berjumpa dengan kami di jalan. Katanya dia hendak mengajukan pinangan kepada orang tuamu, meminang engkau untuk... untuk siapa, ya?" Sambil berkata demikian, dengan penuh arti Goat Lan mengerling ke arah Lie Siong.

Lili menjadi jengah dan merah sekali mukanya. Ia mengulurkan tangan hendak mencubit Goat Lan, akan tetapi Goat Lan cepat mengelak, dan Hong Beng lalu menyela,

"Sudahlah, kalian ini bersenda gurau saja. Urusan itu sudah bukan rahasia lagi bagi kita semua, dan urusan itu akan dapat terjadi dengan lancar tanpa ada halangan apa-apa lagi."

Maka berangkatlah dua pasangan muda yang gagah perkasa ini. Di sepanjang jalan, Lili dan Goat Lan bersenda gurau sehingga Hong Beng dan Lie Siong turut menjadi gembira pula.

Empat orang pendekar remaja ini menuju Thian-san di mana mereka hendak mengukur kepandaian dengan tokoh-tokoh besar dunia persilatan. Sedikit pun mereka tidak merasa gentar dan takut sesudah mereka berkumpul menjadi satu. Dengan seorang yang dicinta di sebelahnya siapakah yang akan merasa takut.....?

Musim chun (semi) sudah tiba. Puncak Thian-san nampak kehijauan dan pemandangan alamnya indah

sekali. Di puncak itu terdapat sebuah kuil besar yang kuno dengan ukiran-ukiran indah, akan tetapi kuil ini tidak terurus oleh karena penghuninya telah berpuluh tahun yang lalu mengosongkan tempat ini.

Dahulu, kuil ini adalah pusat dari partai persilatan Thian-san-pai yang besar. Akan tetapi akhir-akhir ini habislah orang yang tadinya masih suka mengurus kuil ini, karena semua anak murid Thian-san-pai lebih suka berkelana di dunia bebas.

Akan tetapi pagi hari itu di dalam kuil ini tidak sunyi seperti biasanya. Ban Sai Cinjin dan kawan-kawannya telah berada di tempat itu sedang berunding dengan kawan-kawannya. Betapa pun juga, setelah Im-yang Giok-cu tewas, mereka tidak berapa takut menghadapi Pendekar Bodoh. Mereka telah memperhitungkan bahwa untuk menghadapi teman-teman Pendekar Bodoh, kepandaian mereka masih sanggup mengimbangi, ada pun Pendekar Bodoh sendiri akan dilawan oleh Wi Kong Siansu.

Tiba-tiba dari luar kuil terdengar suara nyaring yang menantang mereka, "Ban Sai Cinjin dan Wi Kong Siansu! Kami sudah datang untuk memenuhi tantanganmu!"

Ban Sai Cinjin, Wi Kong Siansu, Thian-te Te-it Siansu, Lak Mou Couwsu, Bouw Ki, dan Coa Ong Lojin serta beberapa orang pemimpin Coa-tung Kai-pang yang sudah datang terlebih dulu di tempat itu, keluar dari kuil itu dan ketika tiba di luar, dengan tercengang mereka melihat empat orang muda yang bukan lain adalah Goat Lan, Lili, Lie Siong dan Hong Beng!

Hati Ban Sai Cinjin berdebar. Ia tidak melihat Pendekar Bodoh, orang yang paling ditakuti dan dibencinya, maka untuk menetapkan hatinya dia bertanya, "Mana Pendekar Bodoh? Apakah dia takut datang ke sini sehingga mewakilkannya kepada anak-anaknya?"

"Ban Sai Cinjin, jangan membuka mulut sombong!" Lili berseru marah. "Orang macam kau tidak pantas untuk dilawan oleh ayahku. Kami orang-orang muda sudah cukup untuk membuktikan bahwa kepandaian kami tidak kalah olehmu."

"Cu-wi-enghiong," kata Hong Beng yang lebih tenang dan sabar sambil menjura kepada pihak tuan rumah, "kedatangan kami berempat mengandung dua maksud. Pertama untuk memenuhi tantangan Wi Kong Siansu yang telah menantang ayah untuk datang berpibu di sini pada waktu ini. Dan kedua kalinya, kami harus membalas dendam dan sakit hati kepada Ban Sai Cinjin yang telah membunuh Lie Kong Sian supek, Ang I Niocu bibi kami dan juga Im-yang Giok-cu suhu dari Nona Kwee. Nah, terserah kepada Wi Kong Siansu hendak memulai pibu itu atau memberikan kesempatan kepada kami membunuh Ban Sai Cinjin lebih dulu."

Wi Kong Siansu tak dapat menjawab dan hanya saling pandang dengan Ban Sai Cinjin. Dibandingkan dengan yang lain, sebetulnya Wi Kong Siansu lebih gagah, karena dalam beberapa pertempuran keroyokan sebelumnya, tosu ini sengaja tidak mau mengeluarkan seluruh kepandaiannya, karena ia merasa malu untuk mendapatkan kemenangan sambil mengeroyok. Kini melihat empat orang muda itu menantang, tentu saja dia merasa malu pula untuk maju mengeroyok.

"Sute, apakah kau merasa tidak kuat menghadapi seorang di antara mereka?" tanyanya kepada Ban Sai Cinjin perlahan sekali.

Ban Sai Cinjin sudah mengenal kehebatan empat orang muda itu, akan tetapi akhir-akhir ini dia sudah memperdalam ilmu silatnya dan kalau bertempur satu lawan satu, agaknya sukar sekali dipercaya kalau dia akan kalah. Lagi pula, tentu saja dia merasa malu kalau menyatakan takut.

Maka dia kemudian melompat maju dan berkata menantang. "Orang-orang muda yang sombong! Siapa sih takut padamu? Majulah, mana saja, atau kalian hendak mengeroyok aku?" sambil berkata demikian, dia mengisi huncwe baru yang berwarna hitam dengan tembakau hitamnya yang terkenal, bahkan lalu mempersiapkan sepuluh batang panah tangan di saku bajunya.

Kemudian terjadi hal yang lucu. Empat orang muda itu saling berebut untuk menghadapi Ban Sai Cinjin!

"Dia membunuh guruku Im-yang Giok-cu, akulah yang berhak untuk membalasnya!" kata Goat Lan.

"Tidak, Goat Lan. Dia telah menewaskan ayah bundaku, akulah yang lebih berhak pula!" kata Lie Siong sambil mengeluarkan pedangnya.

"Aku yang paling tua, biar aku saja menghancurkan kepalanya!" kata Hong Beng.

"Tidak, tidak! Akulah yang akan membunuh anjing tua ini, Enci Lan, kau mengalahkan sajalah kepadaku. Siong-ko, biar aku yang membalaskan sakit hati orang tuamu dan Beng-ko, kau harus mengalahkan terhadap adikmu!" kata Lili dan sekali menggerakkan dua kakinya, gadis ini telah melompat menghadapi Ban Sai Cinjin!

"Lili, kau tidak boleh bertangan kosong saja!" kata Hong Beng yang amat menguatirkan keselamatan adiknya, karena ia maklum bahwa kelihaihan Lili tergantung dari kipas dan pedangnya.

"Lili, kau pakailah bambu runcingku!" kata Goat Lan.

Ada pun Lie Siong segera melompat mengejar dan menyerahkan pedangnya kepada Lili. "Kau pakailah ini, Lili."

Lili menatap dengan mesra dan berterima kasih. "Tak usah, Siong-ko, jangan membikin kotor pedangmu, kedua tanganku cukup untuk menghadapinya."

Lie Siong melompat mundur kembali dan diam-diam tiga orang muda itu merasa gelisah. Bagaimana Lili demikian sembrono untuk menghadapi Ban Sai Cinjin yang lihai dengan bertangan kosong saja?

Akan tetapi Ban Sai Cinjin tidak mau menyia-nyiakan kesempatan baik ini. Dia berseru keras dan segera menyerang Lili dengan huncwe-nya. Gadis itu tersenyum mengejek dan begitu dia mengeluarkan Ilmu Pukulan Hang-liong-cap-it-ciang, tidak saja Ban Sai Cinjin yang menjadi terkejut sekali, bahkan Lie Siong, Hong Beng, dan Goat Lan juga memandang dengan mata terbelalak. Belum pernah mereka menyaksikan ilmu pukulan seperti itu dan seingat Hong Beng, ayahnya sendiri pun tidak pernah memberi pelajaran ilmu silat seperti yang dimainkan oleh Lili ini.

Namun hasilnya luar biasa sekali. Dalam jurus-jurus pertama saja Ban Sai Cinjin sudah amat terdesak. Huncwe-nya terbentur dengan tenaga pukulan yang lebih berbahaya dari pada senjata tajam. Memang hebat sekali Hang-liong-cap-it-ciang ini dan kalau Lili mau, setelah menyerang selama tiga puluh jurus lebih, dia dapat membinasakan lawannya.

Akan tetapi, di samping kegalakan dan kelincahannya, tabiat ayahnya menempel gadis ini. Ia pemurah dan mudah memberi ampun. Ketika mendapat kesempatan, ia mengirim pukulan dengan kedua tangan bahkan kaki kirinya juga mendupak ke arah dada lawan.

Terdengar bunyi keras dan kembali untuk kedua kalinya huncwe maut dari Ban Sai Cinjin pecah terkena hawa pukulan Hang-liong-cap-it-ciang, dan walau pun kakek itu hendak menangkis, tetap saja adanya terkena pukulan hingga dia menjerit dan terlempar roboh sambil memuntahkan darah segar! Walau pun Lili tidak membunuhnya, namun dia telah menderita luka berat dan untuk sementara waktu takkan dapat bergerak!

Wi Kong Siansu melompat ke depan hendak menantang, akan tetapi pada saat itu pula berkelebat bayangan tujuh orang dan muncullah Cin Hai, Kwee An, Lin Lin, Ma Hoa, yang dikawani oleh Kam Liong, Kam Wi, dan Tiong Kun Tojin!

"Kami datang atas perintah Kaisar menangkap pengkhianat dan pemberontak Ban Sai Cinjin, Coa Ong Lojin dan pengemis-pengemis Coa-tung Kai-pang!" seru Kam Wi sambil mengeluarkan lengki (bendera titah raja). Melihat bendera ini, Wi Kong Siansu dan ketiga Hailun Thai-lek Sam-kui lalu berlutut.

Coa Ong Lojin hendak melarikan diri, akan tetapi sekali menggerakkan tangannya, Tiong Kun Tojin sudah berhasil menangkapnya dan menotok punggungnya! Kam Wi tertawa bergelak, lalu berpaling kepada Pendekar Bodoh sambil berkata,

"Urusan kami sudah beres, beberapa hari lagi kami akan datang ke Shaning mengurus perjodohan!"

Ia lalu menyeret Coa Ong Lojin, Ban Sai Cinjin dan beberapa orang pengemis Coa-tung Kai-pang, lalu menjura dan meninggalkan tempat itu bersama Kam Liong dan Tiong Kun Tojin sambil membawa tawanan-tawanan mereka.

Pendekar Bodoh tersenyum, lalu menjura kepada Wi Kong Siansu. "Wi Kong Siansu, sekarang kau melihat

sendiri betapa jahatnya sute-mu itu. Ia sudah bersekongkol untuk membunuh putera Kaisar dan bahkan ia membantu pula pergerakan orang-orang Mongol yang lalu. Nah, karena kita berhadapan sebagai musuh hanya karena gara-gara Ban Sai Cinjin, perlukah permusuhan ini dilanjutkan lagi?"

Wi Kong Siansu dan Hailun Thai-lek Sam-kui saling pandang. Terang bahwa keadaan pihak mereka jauh kalah kuat. Akan tetapi untuk menutup rasa malu, Wi Kong Siansu lalu berkata. "Pendekar Bodoh, orang-orang seperti kita hanya punya satu macam kesukaan, yaitu memperdalam pengertian ilmu silat. Kini setelah kita bertemu, mengapa kita tidak main-main sebentar?"

Cin Hai menghela napas. "Baiklah, orang tua. Kau boleh menyerangku tanpa kubalas, dan bila mana dalam sepuluh jurus kau dapat membuatku menggerakkan kaki selangkah saja, aku mengaku kalah padamu!" Setelah berkata demikian, Cin Hai lalu berdiri tegak dan menundukkan kepalanya. Dia memegang sebatang suling dan meramkan matanya seperti tidur!

"Pendekar Bodoh, agaknya kau benar-benar sudah mewarisi kepandaian Bu Pun Su. Biarlah aku mencobanya!" Sambil berkata demikian, Wi Kong Siansu segera mencabut Hek-kwi-kiam, lalu berseru, "Lihat pedang!"

Dia membuka serangan dengan sebuah tusukan ke arah dada Cin Hai. Namun Pendekar Bodoh tetap tidak membuka matanya, hanya pada saat pedang itu sudah dekat dengan dadanya, dia baru mengangkat sulingnya menangkis. Wi Kong Siansu merasa telapak tangannya tergetar, lalu ia menerjang kembali sampai tiga kali, namun tetap saja sia-sia, karena selalu suling di tangan Cin Hai dapat menangkis dengan tepat.

Saat Wi Kong Siansu hendak menyerang untuk yang ketujuh kalinya tiba-tiba berkelebat bayangan putih dan tahu-tahu Lie Siong telah menangkis dengan Sin-liong-kiam.

"Wi Kong Siansu, sungguh tidak tahu malu sekali kau menyerang seorang lawan yang tidak membalas, bahkan melihatmu pun tidak. Kalau kau memang orang gagah, lawanlah pedangku!" Tanpa menanti jawaban, Lie Siong lalu menyerang.

Wi Kong Siansu kaget sekali melihat gerakan pedang pemuda ini benar-benar luar biasa sekali. Semua orang lalu menonton karena pertempuran ini jauh lebih menarik dan ramai.

"Heran sekali..." Cin Hai yang sudah membuka matanya berkata perlahan. "Dari mana ia memperoleh gerakan-gerakan ini?"

Memang matanya yang tajam melihat gerakan-gerakan ilmu pedang yang aneh dan lihai, yang membuat sinar pedang hitam di tangan Wi Kong Siansu makin lama makin kecil.

"Siong-ji, tahan! Jangan mendesak orang tua!" Cin Hai berseru dan sekali ia melompat, ia telah berada di antara ke dua orang yang bertempur itu.

Wi Kong Siansu menyimpan pedangnya dan menarik napas panjang kemudian berkata, "Hebat, memang hebat! Keturunanmu memang hebat, Pendekar Bodoh. Pinto mengaku kalah." Ia hendak pergi setelah menjura.

Akan tetapi Lili lalu berkata kepadanya, "Totiang, jangan kau salah sangka. Pembunuh muridmu, Song Kam Seng, adalah Ban Sai Cinjin. Aku sendirilah yang sudah mengurus pemakamannya!"

Wi Kong Siansu amat terkejut dan menoleh. Gadis itu dengan singkat lalu menceritakan peristiwa itu. Wi Kong Siansu kembali menarik napas panjang lalu pergi dari situ dengan hati terpukul.

Dengan lega dan girang, Pendekar Bodoh lalu mengajak semua orang kembali ke timur. Di sepanjang jalan tiada hentinya saling menuturkan pengalaman masing-masing.....

Rumah Pendekar Bodoh dihias indah. Tidak heran karena pada hari itu dilangsungkan pernikahan dua orang anak mereka, Hong Beng dengan Goat Lan dan Hong Li dengan Lie Siong!

Tamu-tamu sudah memenuhi ruangan dan di antara mereka terdapat pula tokoh-tokoh persilatan baik

kawan mau pun bekas lawan seperti Hailun Thai-lek Sam-kui dan lainnya! Pasangan Hong Beng dan Goat Lan diperkenalkan kepada tamu-tamu lebih dahulu dan sesudah mendapat sambutan dan pemberian selamat, mereka lalu mengundurkan diri, diganti oleh pasangan Lie Siong dan Hong Li.

Akan tetapi, ketika sepasang pengantin ini sedang menerima penghormatan dan ucapan selamat dari para tamu, tiba-tiba seorang tinggi besar bangkit berdiri dari bangkunya dan dengan suara keras berkata, "Cuw, sekalian! Sebagai sama-sama orang kang-ouw, biarlah pada saat ini aku menyampaikan perasaan tidak enak hatiku kepada sepasang pengantin dan juga tuan rumah!"

Semua orang segera memandang dan ternyata yang berbicara itu adalah Kam Wi, tokoh Kun-lun-pai, paman dari Panglima Kam Liong!

"Sebelum Nona Sie dipinang orang lain, aku telah meminangnya lebih dulu untuk putera keponakanku, Kam Liong. Biar pun belum resmi, pihak keluarga Sie sudah menyatakan cocok, bahkan keponakanku sudah mengadakan perjalanan bersama dengan Nona Sie. Akan tetapi siapa kira pada hari ini aku melihat Nona Sie menjadi isteri Lie Siong yang sesungguhnya telah menjadi suami dari seorang gadis Haimi bernama Lilani!"

Terdengar teriakan nyaring. Pengantin wanita, yaitu Lili, merenggut hiasan kepala yang menutupi mukanya dan membanting hiasan itu hingga terdengar suara keras.

"Bangsat tua, apakah kau sengaja datang untuk mengantarkan nyawa?" teriaknya dan ia hendak menyerang Kam Wi yang telah tertawa bergelak-gelak.

Akan tetapi Lie Siong memegang tangannya sambil berbisik, "Sudahlah, Li-moi, dia itu orang mabuk!"

Mendengar cegahan ini, Lili makin gemas, merenggutkan tangannya dan berkata, "Orang lemah, lebih baik kau kembali kepada Lilani!" Setelah berkata demikian, dengan isak di tenggorokan ia lalu melompat keluar dari rumah dan melarikan diri!

Lie Siong menjadi bingung, membanting topi pengantinnya lalu menyusul dan mengejar Lili yang berlari seperti terbang cepatnya! Gegerlah keadaan di sana dan Kam Wi yang masih tertawa-tawa itu ditarik tangannya oleh Tiong Kun Tojin yang cepat mintakan maaf kepada Pendekar Bodoh untuk sute-nya yang kasar.

Lili berlari terus, dan ketika ia tahu bahwa Lie Siong mengejarnya, ia berlari makin cepat. Berhari-hari mereka kejar mengejar dan akhirnya Lili tiba di dekat sumur rahasia tempat tinggal nenek aneh yang menjadi gurunya. Ia lalu terjun ke dalam sumur itu.

Lie Siong terkejut sekali, akan tetapi pemuda ini pun ikut pula terjun ke dalam sumur. Di dalam kamar di goa yang aneh itu, Lili dan Lie Siong melihat nenek yang gagu itu tengah duduk bersila dan di pangkuannya terbaring kepala seorang kakek.

Alangkah terkejut hati Lie Siong ketika melihat bahwa kakek itu adalah... gurunya yang mengajarnya bermain gundu! Nenek itu keadaannya sudah sangat lemah, kurus kering dan pucat, ada pun kakek itu ternyata telah menjadi mayat! Mendengar gerakan Lili dan Lie Siong, nenek yang lihai itu membuka matanya.

"Suthai, kau kenapakah...?" Lili bertanya sambil berlutut.

Nenek itu mencoret-coret di atas tanah. Lili dan Lie Siong lalu membaca tulisan-tulisan itu yang ternyata menceritakan riwayat nenek itu bersama kakek yang kini dipangkunya dan yang telah mati. Ternyata keduanya memiliki riwayat yang ada hubungan dekat dengan penghidupan Bu Pun Su, guru dari Pendekar Bodoh!

Setelah selesai menuturkan riwayatnya dengan tulisan, nenek itu tak kuat lagi dan ketika kedua orang muda itu memandang, ternyata bahwa nenek itupun telah menghembuskan napas terakhirnya! Dengan penuh khidmat, Lie Siong dan Lili lalu meninggalkan goa itu, menutupnya dengan batu besar, kemudian keluar dari sumur itu dan menimbuni sumur itu dengan pepohonan sehingga tempat itu merupakan sebuah makam yang luar biasa. Kemudian mereka berjalan sambil bergandengan tangan.

"Li-moi, aku tidak dapat berkata apa-apa lagi. Tergantung dari keputusanmu sekarang, hanya inilah tanda

bahwa semenjak dahulu aku mencintamu.” Lie Siong mengeluarkan sepatu yang dulu dirampasnya dari saku bajunya.

Lili menerima sepatu itu dengan terharu. Setelah membaca riwayat nenek yang menjadi gurunya itu, lenyaplah marah dan cemburunya terhadap Lie Siong.

“Hemm, kalian ini laki-laki di seluruh dunia sama saja!” katanya cemberut akan tetapi kerling matanya membesarkan hati Lie Siong. “Kalau Sucouw Bu Pun Su sendiri sampai terjerumus, biarlah aku maafkan kau yang satu kali masuk dalam perangkap nafsu. Akan tetapi, awas, jangan sampai terulang lagi!”

Lie Siong memegang tangan Lili dengan penuh kasih sayang. “Tidak akan terulang lagi sampai aku mati, Li-moi. Pula, harap kau ingat bahwa peristiwa antara aku dengan Lilani itu terjadi sebelum aku berjumpa dengan kau! Sejak aku bertemu dengan kau... isteriku, jangankan Lilani, biar ada bidadari dari kahyangan menggodaku, hatiku tetap tidak akan tergoncang!”

Lili mencibirkan bibirnya sambil merenggutkan tangannya. “Cih, mulut laki-laki memang manis, pandai membujuk merayu. Siapa dapat percaya?”

Setelah berkata demikian dia segera melarikan diri, dikejar oleh Lie Siong! Akan tetapi mereka kini berkejar-kejaran sambil tertawa-tawa dan juga mereka mengarahkan tujuan kembali ke Shaning di mana menanti semua keluarga dengan hati gelisah.....

Bagaimanakah riwayat nenek dan kakek guru-guru yang aneh dari Lili dan Lie Siong itu? Mengapa riwayat mereka sampai mengharukan hati Lili hingga membuat gadis ini dapat memaafkan kesalahan Lie Siong yang sudah bertindak salah sebelum bertemu dengan dia?

Untuk mengetahui ini, dipersilakan untuk membaca cerita *PENDEKAR SAKTI* (Bu Pun Su Lu Kwan Cu), di mana akan muncul tokoh-tokoh besar seperti Bu Pun Su, Hok Peng Taisu, Swi Kiat Siansu, Pok Pok Sianjin, di waktu tokoh-tokoh ini masih muda! Bacalah riwayat Bu Pun Su di waktu kanak-kanak sampai menjadi seorang pendekar muda yang sakti dan luar biasa.....

>>>> T A M A T <<<<